MASDUHA

الألفاظ

AL-ALFAAZH

Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an

Kata Pengantar:
Ust. Bachtiar Nasir, Lc. MM.

Perhatian umat terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an dan apresiasi terhadap para penghafalnya yang cenderung meningkat belakangan ini, merupakan sesuatu yang menggembirakan, Namun, hal itu perlu diimbangi dengan upaya untuk memahaminya. Studi-studi terkait Al-Qur'an (Diraasaat Qur'aaniyyah) dari berbagai aspeknya, dengan demikian, menjadi sangat penting. Buku yang mengurai makna kosakata Al-Qur'an ini adalah salah satu dari upaya penting itu. Baik sekali untuk dibaca oleh dosen, guru, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Ust. Muhammad Arifin, MA, Pengasuh Pesantren Pascatahfizh Bayt Al-Qur'an dan Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), South City, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten.

****

Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci, dan jauh dari pertentangan, di dalamnya terkandung berbagai macam bahasa dan dialek berbagai macam suku di mana ia diturunkan. Sebagai mukjizat, Al-Qur'an dalam pamaparannya kerap menyajikan gayanya yang khas; penyebutan banyak makna dengan ungkapan yang irit (*jawaami'ul kalaam*) terbukti telah mampu menggugah seorang Umar bin Al-Khaththab yang berhati kasar untuk tersungkur sujud dan mengimani bacaan Al-Qur'an dengan izin-Nya.

Sebuah rangkaian kata yang memiliki kekuatan yang belum pernah dikemukakan para jago syair di ranah Arab. Tak kalah pedasnya bila yang dihadapi merupakan ras yang cerdas, bani Israil, maka Al-Qur'an mengambil sikap dengan mematahkan sederet argumen para ahli kitab, untuk menyeret paksa mengakui kelemahan diri, dan mengembalikan ke jalur fitrah, dengannya ia masuk dalam rahmat-Nya.

Buku ini disajikan dengan sistematika penyusunan berdasarkan alfabetis, menyajikan pembahasan setiap entri kata berdasarkan asal-usul, definisi, sejarah, dan perubahan makna; kesemuanya adalah upaya merumuskan makna secara tepat demi sebuah kecerahan pikiran sesuai dengan kaidah penafsiran. Yakni tafsir ayat dengan ayat berwawaskan *Sunanul Arab* (kebiasaan bangsa Arab bertutur kata).

Buku *Al-Alfaazh*, sebuah alternatif menata cara berpikir dewasa berinteraksi dengan kata-kata suci, Al-Qur'anul Karim. Selanjutnya, memperkenalkan para pembaca budiman menuju pemahaman utuh dan andal.

ISBN 978-979-592-778-5
9 789795 927785

www.kautsar.co.id

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA LUGHAH

Tsa: ث **161**

Jim: ج **170**

Shad (ص) **425**

Dhat : ض.......... 452

Tha': ط 464

Zha : ظ 479

'Ain: ع 485

Ghain: غ 545

Qaf: ق 593

Ha': هـ 811

Ya': ي 823

BAGIAN KEDUA
ISIM ALAM

PENJELASAN BEBERAPA ISTILAH

Fiil madhi: Kata kerja bentuk lampau. Misal: كَتَبَ, "telah menulis".

Fiil mudhari': Kata kerja yang menerangkan bentuk sekarang dan masa akan datang. Misal: كَتَبَ, "sedang menulis".

Mashdar: Isim (kata benda) yang menjadi asal kata dan tak terikat waktu. Misalnya: كِتَابًا, "tulisan"

Isim fa'il: Kata yang menunjukkan si pelakunya. Misalnya: كَاتِبٌ, "yang menulis"

Isim Maf'ul: Kata yang menunjukkan obyek perbuatan. Misalnya: مَكْتُوْبٌ, "sesuatu yang ditulis".

Fi'il Amr: Kata kerja yang menunjukkan perintah. Misalnya: أُكْتُبْ, "tulislah".

Fi'il Nahy: Kata kerja yang menunjukkan makna larangan. Misalnya: لاَ تَكْتُبْ, "jangan menulis".

Isim Makan: Kata yang menunjukkan makna tempat. Misalnya: مَكْتَبٌ, "tempat menulis/meja"

Isim Alat: Kata yang menunjukkan makna alat. Misalnya: مِكْتَبٌ, "alat tulis/pensil"

Jama': Kata yang menunjukkan makna banyak pelaku. Misalnya: كَاتِبُوْنَ , "orang-orang yang menulis".

Mufrad: Kata yang menunjukkan makna satu orang pelaku. Misalnya: كَاتِبٌ , "satu orang penulis".

Mutsanna: Kata yang menunjukkan makna dua orang pelaku. Misalnya: كَاتِبَانِ, "dua orang penulis"

Muntahal Jumu': Kata yang menunjukkan makna diatasnya kata jamak. Misalnya : كُتَّابٌ," para penulis"

Jama' Taksir: Kata jamak yang tak ada batasan jumlahnya dan tak beraturan. Misalnya: كِتَابٌ ,"sebuah kitab" dan jamak taksirnya كُتُبٌ, "kitab-kitab"

Mutaradif : Beberapa kata yang mempunyai kesamaan arti. Misalnya: فَعَلَ, عَمَلَ, إِكْتَسَبَ, "berbuat"

Al-I'dhadh : Kata yang menunjukkan lawan dari suatu kata. Misalnya: خَيْرٌ , "baik" lawannya شَرٌّ, "buruk".

CARA PENGGUNAAN

Sebagaimana pada umumnya sebuah format buku-buku yang berbentuk Kamus atau Mu'jam, maka *Miniatur Alfaazhul Qur'an* sebagai buku yang disusun berdasarkan urutan abjad Arab khususnya lafazh-lafazh Al-Qur'an, maka dalam melacak keberadaan lafazh-lafazh tersebut, berikut ini kami jelaskan tata cara penggunaannya.

1. Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf. Adalah kata kerja asal (*mashdar*). Misalnya kata *qaul* (قَوْلُ) dari *qawala*. Hendaklah dicari di bab *qaf* entri *qaul*. Sedangkan untuk *fiil madhi* yang lebih dari tiga huruf misalnya kata *ihtakanna* (إِحْتَنِكَنَّ), maka hendaklah dicari bab *ha* entri *hakana* (حَنِكَ).
2. Kata kerja yang terdiri atas empat huruf atau lebih dengan bentuk *fiil mudhari'* (kata kerja masa sekarang). Misalnya *yanzighanna* (يَنْزَغَنَّ), hendaklah dicari bab *nun* entri *nazagha* (نَزَغَ), dan begitu juga kata *taswaddu* (تَسْوَدُّ), hendaklah dicari pada bab *sin* entri *saudun* (سَوْدٌ), dan begitu seterusnya.
3. Kata kerja yang yang terdiri atas tiga huruf atau lebih dengan bentuk *fiil 'amr* (perintah). Misalnya kata اِتَّقُوا, maka hendaklah dicari bab *ta'* entri taqwa (تَقْوَى) atau bab *wawu* entri *waqay* (وَقَى); begitu pula untuk kata *liyaftaddu* (لِيَفْتَدُّ), hendaklah dicari bab *fa* entri *fidyah* (فِدْيَةٌ), dan begitu juga kata *falyastafziz* (فَلْيَسْتَفْزِزْ). Maka hendaklah dicari di bab *fa* entri *fazza* (فَزَّ); begitu pula untuk kata *fal-yughayyir* (فَلْيُغَيِّرْ), hendaklah dicari entri ghayyara (غَيَّرَ), dan begitu seterusnya.
4. Untuk kata kerja semisal *yastajiibuna* (يَسْتَجِيْبُوْنَ), maka hendaklah dicari bentuk *mashdar*-nya, berupa *istijaabah* (إِسْتِجَابَةٌ) yang teretera di bab *alif* entri *istajaabah*; dan begitu juga untuk mencari lafazh-lafazh yang semisalnya.
5. Di samping menggunakan cara di atas, terkadang saya cantumkan penyebutan apa adanya yang tertera di dalam al-Qur'an , misalnya kata *adraka, anaab, araada*. Maka hendaklah dicari bab alif dan sesuaikan dengan entrinya masing-masing. Dan selanjutnya dapat dilacak sesuai petunjuk entri yang memuat kata tersebut.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf yang dibaca panjang(*madd*) dan diftong

Huruf hidup

- *aa:* misal, آنِفًا dibaca *aanifan* (dipanjangkan *alif*-nya)
- *uu*: misal, كُلُوا dibaca *kuluu* (dipanjangkan *lam*-nya)
- *ii*: misal, جِيْءَ dibaca *jiia* (dipanjangkan *jim*-nya)

Huruf mati

- أَوْ = *au*
- أُوْ = *uu*
- أَيْ = *ai*
- ء = -, bila *hamzah* berada di tengah-tengah kata. Misal تَجْأَرُوْنَ, dibaca, *taj'aruun*; begitu juga, lafazh أُولَئِك dibaca *ulaaika*, dst; dan untuk *hamzah* mati yang berada ditengah-tengah lafazh maka cara membacanya dengan disukunkan dan sebagai pengganti hamzah mati adalah dengan tanda *apostrof* ('), misalnya "رَأْس", dibaca *Ra'sun*

ABSTRAKS

Segala puji bagi Allah Tuhan, semesta alam, yang menurunkan wahyu Al-Qur'an, dibawa oleh yang disucikan (*al-muthahharun*) dan diturunkan ke dada hamba pilihannya sebagai panduan bagi insan seluruh alam. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada rasul yang *ummi*, Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para pengikut setianya.

Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang suci, dan jauh dari pertentangan, di dalamnya terkandung berbagai macam bahasa dan dialek berbagai macam suku di mana ia diturunkan. Maka menyertakan sebagaimana adanya bahasa dan dialek tersebut merupakan ikhtiar sehingga tidak mengurangi pesan suci-Nya. Penelusurannya harus dengan kehati-hatian sebagaimana ungkapan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ketika beliau ditanya penafsiran lafazh *al-abbu*. Beliau berkata, "Langit mana yang dapat menaungiku, dan bumi mana yang menampungku bila aku mengatakan tentang *kalamullaah* yang tidak aku ketahui!".

Kajian bahasa dengan perubahan bentuk makna yang kami ketengahkan dalam buku ini, semata-mata ingin mendapatkan kejelasan lafazh. Karena kami yakin bahwa suatu lafazh dalam sebuah ayat akan terus diperkuat oleh ayat lain; sehingga menjadi sebuah mata rantai. Kesinambungan pemahaman yang utuh tetap terjaga demi mendapatkan pesan sebenarnya firman Tuhan (Allah ﷻ). Kata *azh-zhulmu* "aniaya" dalam satu ayat akan ditemukan bentuknya menjadi "syirik" di ayat yang lain. Kata *Islam* "menyerah" manakala berdiri bebas, maka di ayat yang lain menjadi terikat oleh suatu wadah "agama Islam". Perubahan makna tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Kata *fitnah* "cobaan" beralih bentuk menjadi "orang yang menyesatkan". Demikianlah para mufassir menjelaskan maksud ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Asal sebuah lafazh memberi pencerahan tersendiri dalam mendapatkan hakikat dan pengertian yang sebenarnya. Tegaknya pengertian terhadap sebuah ayat akan didapat manakala mengetahui asal-usul lafazh sebagai sumbernya. Misalnya: *qaaluu ya hasartana 'ala ma farrathna fiiha*, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (Al-An'am: 31)

Dikatakan bahwa *at-tafrith* adalah mengurangi bagian orang yang mempunyai kesanggupan. Asal katanya adalah *al-farthu*, artinya "pacu". Dari asal kata ini muncul pula kata *al-farthu wa al-farathu*, yakni "memacu para musafir untuk menyiapkan air bagi mereka". Maksud ayat tersebut, sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuannya dengan Allah dan terus-menerus melakukan pendustaan hingga ajal menemuinya. Hal ini dikarenakan mereka tidak melakukan persiapan diri dalam menyambut kedatangan hari kiamat.

Nuansa lafazh di dalam Al-Qur'an: Nuansa sejarah, nuansa bahasa, nuansa syara' atau hukum dan akidah(keimanan). Pendekatan sejarah berarti menghadirkan peristiwa masa al-Quran diturunkan; penelusuran secara bahasa artinya, memberi kejelasan pesan tersurat dan tersirat sebuah ayat; sedangkan nuansa syara' berperan mengamankan hukum Tuhan agar berjalan sesuai kemauan-Nya. Ketiga nuansa lafazh Al-Qur'an tersebut merupakan perpaduan yang membentuk akidah dan keutuhan iman.

PENGANTAR PENERBIT

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta sebagai cahaya hidup di dunia, sehingga akan menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ yang telah dipilih Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pembimbing seluruh makhluk; beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat. *Amma ba'du...*

Alhamdulillah, Penerbit Pustaka Al-Kautsar telah menerbitkan sebuah buku yang berjudul, *"Al-Alfaazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an."* Di mana di dalamnya membahas dan menjelaskan makna kata-kata dalam Al-Qur'an yang merujuk pada kitab-kitab ulama terdahulu. Kemudia disajikan secara sistematis dan penyusunannya secara alfabetis.

Lebih dari sepuluh tahun lama penulis mengerjakan buku ini, namun dalam tengah proses pengerjaan buku ini, ada kabar yang kami terima dari keluarga penulis, dan kabar ini membuat hati kami kaget dan sedih, yaitu dengan berpulang ke Rahmatullah penulis buku ini, yakni Bapak Masduha disebabkan karena penyakit yang telah dideritanya.

Kabar musibah ini tidak membuat kami patah semangat dalam proses pengerjaan buku ini, walaupun masih banyak yang perlu kami diskusikan dengan beliau sebagai penulis (Alm. Bapak Masduha) khususnya berkaitan dengan isi materi buku ini dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Akan tetapi takdir Allah berkata lain, sebelum buku ini terbit beliau sudah menghadap ke sisi-Nya.

Dengan segala kekurangan dan kelebihannya dari buku ini, semoga dengan diterbitkan buku ini oleh Pustaka Al-Kautsar, menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam khususnya membantu bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalami Ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Semoga buku ini menjadi ladang kebaikan dan amal jariah yang terus mengalir hingga hari akhir untuk penulisnya. Semoga Allah ﷻ ampuni segala dosa dan kesalahannya, diterima amal ibadahnya, dan pada akhirnya Allah masukan ke dalam surga-Nya. Aamiin. Selamat membaca...

Pustaka Al-Kautsar

KATA PENGANTAR

Ust. Bachtiar Nasir, Lc. MM.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segenap kebaikan, dan kepada-Nyalah taufiq dan hidayah diharap dalam segala urusan dunia dan akhirat. Wahai Tuhan kami, Anugerahkanlah berkah & rahmat (kasih sayang) kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam segala urusan kami, jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk-Mu.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ yang telah dipilih Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pembimbing seluruh makhluk; beserta keluarga, para shahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du...*

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad n yang salah satu fungsinya mengimani Kitab-kitab para nabi sebelumnya. Tidak hanya itu, Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang suci, dan jauh pertentangan di dalamnya. Isi yang terkandung di dalamnya berbagai macam bahasa dan dialek dari berbagai suku Arab di mana Al-Qur'an tersebut diturunkan. Dengan berbagai macam bahasa di dalamnya, memancing umat manusia (khususnya umat Islam) menggali ilmu Al-Qur'an dari segi ilmu bahasanya, terutama makna kata dalam Al-Qur'an dan asal-usulnya.

Banyak ulama terdahulu kita dengan semangatnya mereka mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menggali kandungan isi Al-Qur'an, maka pada saat itu lahir berbagai macam ilmu, di antaranya Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Tafsir (*Ulumut Tafsir*), Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. *Alhamdulillah* di zaman modern ini, di mana umat sibuk dengan segala urusannya, ada seseorang yang masih peduli untuk membahasa makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Dengan ketekunan, kemauan, dan usahanya yang keras selama sepuluh tahun lamanya yang dilakukan oleh *akhina fillah* Masduha (*Allahu yarhamuhu*), akhirnya selesai buku karya beliau yang diberi judul "*AL-ALFAAZH: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an.*" Saya sangat mengapresiasi hasil karya beliau yang sungguh luar biasa dan jarang ini.

Di Indonesia sangat jarang kita temukan, baik buku atau penulis yang membahas secara utuh mengenai makna kata-kata di dalam Al-Qur'an secara alfabet. Mungkin ada di luar Indonesia khususnya di Timur Tengah, buku sejenis ini diterbitkan dengan berbahasa Arab (saya belum menemukan terjemahannya), seperti kitab *"Fathurrahman li Thalibi Ayatil Qur'an."* karya Faidhullah bin Musa Al-Hasani Al-Maqdisi, kitab ini banyak dikenal khususnya di kalangan pondok-pondok pesantren, sebagai sebuah kitab yang dianggap sangat praktis dalam membantu para pengguna Al-Qur'an untuk mencari ayat dan surat di dalamnya, hanya saja untuk membuka kitab ini para pengguna dituntut sedikit untuk mengerti bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Begitu juga dengan kitab *"Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhil Qur'anil Karim."* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi yang membantu seseorang dalam mencari ayat-ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Kedua kitab ini sebatas hanya untuk mencari ayat-ayat di dalam surat Al-Qur'an.

Adapun kitab "Al-*Alfazh*" ini merupakan buku panduan dalam mencari penjelasan seputar asal-usul, definisi, sejarah, dan perubahan makna lafazh-lafazh Al-Qur'an. Penjelasan empat komponen (asal-usul, definisi, sejarah, dan perubahan makna kata) tersebut, setelah kami telusuri, para pembaca benar-benar telah disuguhi dengan sebuah bacaan referensi yang dapat memuaskan dan melegakan intelektual. Segala problema kata-kata yang terasa asing dalam Al-Qur'an dapat dengan segera terpecahkan dan diketemukan jawabannya. Secara mandiri, pembaca sudah punya modal keilmuwan karena memang dirancang secara khusus, apalagi kami juga menyertakan tata cara membaca yang berhuruf latin.

Dengan tetap menjaga karakter aslinya, sebagai pembeda terhadap kitab-kitab yang lain yang sudah banyak mengalami perubahan. Maka menyajikan asal usul lafazh, sejarahnya, berikut perubahan makna yang ditampilkan di beberapa ayat, serta definisinya dari para mufasir terkemuka merupakan usaha menyingkap keaslian, kejelasan Al-Qur'an, kemudian ditunjang pula dengan susunan gaya bahasanya.

Dalam uraiannya, disertakan pula contoh-contoh baik berupa tampilan potongan ayat, ataupun kalam Arab (*sunanul Arab*) sebagai sumber utamanya. Maka dengan demikian tabiat dan karakter nuansa Al-Qur'an yang bercorakkan bahasa Arab senantiasa merasuk ke dalam jiwa dan tabiatnya yang mengandung pesan tersurat dan tersirat. Sebagai kalam Ilahi yang suci, yang jauh dari pertentangan. Dengan gaya bahasa yang khas memikat, mudah dibaca, dan mudah dimengerti isinya, banyak musuh Islam berbalik menjadi kawan bagi Islam. Itulah Islam dengan Al-Qur'annya menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dari buku ini dapat kita lihat, bagaimana manfaat dan kegunaan dengan membaca buku ini, yaitu agar para pembaca dapat secara gamblang membedakan makna-makna kata yang dimuat di bebarapa ayat, memahami batasan-batasan pengertian suatu lafazh berdasarkan pengertian dari tinjauan secara bahasa dan tinjauan secara syar'i, dan mendapatkan kemantapan dan solusi tentang kesesuaian antar ayat dari suatu lafazh sehingga tidak ada kontradiksi dalam memahami lafazh Al-Qur'an.

Begitu pentingnya buku ini, sehingga menjadi sebuah syarat tersendiri manakala seseorang hendak berinteraksi dengan Al-Qur'an, memperdalam isinya, mengetahui secara jelas tafsirannya, karena harus tahu secara benar arti kata dan asal-usulnya secara menyeluruh. Oleh karenanya, buku ini sangat disarankan untuk para juru dakwah, penceramah, muballigh, para dosen, dan mahasisawa UIN/IAIN/PTAIS di Indonesia khususnya mahasiswa bidang dakwah, syariah, tafsir dan lainnya. Buku ini juga baik untuk para pengajar dan santri di pondok-pondok pesantren dan masyarakat umum yang ingin memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya sisi makna kata-katanya.

Hanya kepada Allah, kami memohon agar berkenan memberikan manfaat dan berkah atas karya ini kepada semua pembaca yang budiman dan menjadi referensi dan khazanah ilmu pengetahuan Islam. Kami berharap semoga Allah jadikan karya ini sebagai pemberat kebaikan di sisi-Nya, amal jariyah untuk penulis hingga Hari Kiamat, Allah ampunkan dan maafkan segala dosa dan kekhilafannya, dan Allah jadikan kuburnya taman dari taman-taman surga. *Aamiin...*

Sesungguhnya Allah adalah pemilik petunjuk dan Dia menjadi akhir semua tujuan, bagi-Nya segala pujian, dan dengan-Nya datangnya pertolongan. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah. *Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'mal nashir.*

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Jakarta, 25 Dzul Qa'dah 1438 H./18 Agustus 2017

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya milik Allah, Pemilik segala yang ada pada diri kita, yang menggerakkan ide-ide, yang ditangan-Nya berkumpul segala ilmu, yang menurunkan kitab suci, yang kesuciannya dikirimkan melalui *Ruhul amin* (Jibril ﷺ) kepada rasul kepercayaan-Nya, Muhammad bin Abdullah; sedikitpun tangan-tangan kotor, dari jenis jin ataupun manusia, tidak dapat menjamahnya.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Rasulullah, keluarganya, dan para sahabatnya yang teguh memperjuangkan agama-Nya berdasarkan undang-undang-Nya, Al-Qur'an.

Bahwa penyusunan buku ini kami sadur dari kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaazhi Al-Qur'an* yang dikarang oleh Fu'ad Abdul baqi. Sebuah kitab pedoman untuk mencari entri kata di dalam Al-Qur'an yang tersusun secara alfabetis.

Kajian yang kami lakukan dalam buku ini sebagaimana yang tersusun di dalam kitab mu'jam di atas, selanjutnya kami cantumkan ayat Al-Qur'an yang memuat kata tersebut, kemudian kami berusaha menerangkannya sebagaimana judul yang kami paparkan dalam buku ini. Pertama, kami mencantumkannya sebuah definisi, kedua, kami asal-usul kata, ketiga, sejarah kata , dan keempat perubahan makna kata.

Pertama, tentang definisi atau *ta'rif*. Definisi berasal dari *definition* (*Inggris*); dalam bahasa Arab disebut *ta'riif*. *At-Ta'riif* (عَرَّفَ يُعَرِّفُ تَعْرِيْفًا) adalah mengetahui dengan batasan-batasan yang telah digariskan menuju pemahaman akan kebenaran(keyakinan) suatu pengetahuan.[1] Sedangkan dalam menentukan definisi suatu kata/lafazh adalah: *pertama*, menyebutkan pengertian yang lebih tinggi; dan *kedua*, menyebutkan ciri-ciri kata yang hendak didefinisikan. Referensi yang kami jadikan pedoman tentang definisi atau ta'rif ini adalah kitab *At-Ta'rifat* yang disusun oleh Al-Jurjani, dan kitab-kitab tafsir lainnya di antaranya *Tafsir Al-Maraghi* yang disusun oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Kedua, tentang asal usul kata. Asal-usul lafazh biasa disebut *Isytiqaq*, atau teori derivasi kata. *Isytiqaq* menurut bahasa, berarti "mengambil belahan sesuatu", yakni separuhnya. Atau "mengambil pada diri perkataan dan meninggalkan tujuan", atau "mengambil suatu huruf dengan huruf lain". Adapun menurut istilah, *isytiqaq* memiliki beberapa definisi, yaitu: pemenggalan cabang (rangkaian) dari asal usulnya yang berubah-ubah dalam penggunaan hurufnya; mengambil kalimat dari kalimat lain dengan menambah sesuatu serta adanya korelasi dalam maknanya; pemenggalan lafazh dari lafazh lain dengan syarat kedua lafazh tersebut terdapat korelasi baik makna maupun susunannya, dan keduanya berubah bentuknya.[2]

Untuk mengetahui lebih jauh perihal lafazh-lafazh yang masuk dalam kategori *isytiqaq*, terdapat beberapa persyaratan, di antaranya: 1. Salah satunya adalah pokok (asal), karena *mustaq* itu terambil dari lafazh lain. Jika asal penempatannya tidak diambil dari lafazh selain dari asal makna, maka ia bukan *isytiqaq*; 2. Sesuainya lafazh-lafazh dari yang *musytaq* dalam hurufnya, karena asal dan cabang itu dengan melihat pengambilannya. Jika tanpa adanya korelasi antara asal dan cabang, maka tidak terjadi *musytaq*. Karena melihat adanya korelasi itu adalah hanya bisa terjadi pada semua huruf asal. Misalnya lafazh اَلْإِسْتِبَاقُ, dari lafazh اَلسَّبْقُ; asal lafazh

1 *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 595

2 Al-Ghulayini, Syaihk Musthafa, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah*, Maktabal Al-'Ishriyah –Beirut(t.t), juz 1 hlm. 208 ; Umail Badi' Ya'qub, (tt), 186-187.

الْإِسْتِعْجَال adalah الْعَجَل, begitu seterusnya; 3. Adanya korelasi dalam makna, kadang kedua lafazh tidak sama bentuknya, dan terkadang sama bentuknya. Dan kecocokannya itu berada pada makna asal dalam musytaq (pengambilan kata/lafazh), dan terkadang pada huruf seperti lafazh الضَّرْبُ (*isim mashdar*) dengan lafazh الضَّارِبُ (*isim fail*), terkadang hurufnya tidak ada penambahan sama sekali, namun adanya pengurangan, seperti lafazh الضَّرْبُ (dengan *al*) dari lafazh ضَرْبٌ (tanpa *al*), menurut mazhab kufah. Atau keduanya tidak ada pengurangan, tetapi keduanya tunggal dalam makna seperti lafazh الْفِتَالُ bentuk *mashdar* dari الْقَتْلُ. Dan sebagian ulama menolak pengurangan asal makna dalam *musytaq*, dan ini adalah pendapat yang shahih.

Sebagaian para ulama juga menyatakan, bahwa tidak boleh dalam korelasi itu adanya perubahan dari satu sisi. Maka lafazh الْفِتَالُ, tidak dapat dijadikan *masdar* yang dimusytaq karena tidak ada perubahan yang terjadi antara dua makna untuk mendefinisikan *isytiqaq* yang bisa mewakili untuk semua mazhab.

Referensi tentang asal usul kata, kami mengambilnya dari kitab Kamus, Mu'jam dan terkadang kitab tafsir. Misalnya *Qamus Al-Muhith, Mu'jam Mufradat li Alfaazh Al-Qur'an* yang disusun oleh Ar-Raghhib Al-Asfahani, atau kitab-kitab tafsir, misalnya *Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Fath Al-Qadr* yang disusun oleh Imam Asy-Syaukani.

Ketiga, tentang sejarah. Al-Qur'an yang memuat sejarah berarti mengungkapkan pikiran (*Geisteswissenchafen*), pengalaman-pengalaman manusia meliputi perasaan, emosi, dan sensasi manusia termasuk tentang pikiran dan akal budinya dengannya dapat menghayati.[3] Penjelasan seputar masalah tersebut dapat dilihat pada *entri* yang tersebut secara khusus dalam kelompok *Isim 'Alam*, misalnya : *Luth, Ibrahim, Musa* , dan seterusnya. Kemudian dalam mengulas peristiwa sejarah tersebut, penulis menukilnya dari sumber kitab sejarah dan kitab tafsit, di antaranya: *An-Nukat wa Al-'Uyun 'ala Tafsir Al-Mawardi, Tafsir Al-Baghawi, Tafsir Ibnu Katsir, Bidaayah wa An-Nihaayah, Tarkh Umam wa Al-Muluk wa Al-Akhbarun.*

Wilayah sejarah adalah *asbabun nuzul.* Maka *asbabun nuzul* yang penulis kemukakan dalam buku ini adalah riwayat yang terambil dari *Tafsir Al-Mawardi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*- hal ini karena keterbatasan diri penulis mengenai persoalan hadis dan statusnya- kedua kitab tersebut penulis nilai tentang dapat diandalkan keshahihan riwayatnya. Dan disamping itu penulis juga menguatkannya melalui kitab hadis yang shahih, yakni *Shahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, serta kitab *Tafsir Al-Maraghi.*

Keempat, tentang perubahan makna. Perubahan makna terjadi lantaran perbedaan obyaek yang dijadikan bahasan oleh Al-Qur'an, perubahan makna mencakup makna secara bahasa, makna secara istilah (makna syar'i), makna secara hakikat dan makna secara majas. Tinjauan berbagai makna yang dikemas oleh Al-Qur'an semata-mata menunjukkan isi kandungan Al-Qur'an tidak ada yang bertentangan, dapat didudukkan sesuai konteks kalimatnya.

Sekadar ilustrasi baiklah penulis ketengahkan satu contoh pada entri *kataba* sebagai berikut. Sebuah ayat: قُل لِّمَن مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُل لِّلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (Al-An'aam: 12) Maka, *Kataba 'alaa nafsihi* maksudnya mewajibakan atas dirinya sendiri, kewajiban dalam arti keutamaan dan kemuliaan.[4]

Kata *kataba* juga dimaksudkan sebagai ancaman, seperti *sanaktubu maa qaaluu* dan *sanaktubu maa yaqulu*, yang tertera di beberapa ayat, di antaranya: 1. firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا (Ali 'Imraan: 181) maka *sanaktubu maa qaaluu* dalam ayat tersebut maksudnya sebagai ancaman atas ucapan kesombongan mereka (Allah miskin dan mereka kaya), yakni mengancamnya dengan siksa yang membakar (*adzaabul-hariiq*) karena ketidakbenaran ucapan mereka, 2. firman-Nya: كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا : (Maryam: 79) yakni, ancaman berupa diliputi azab secara terus-menerus. Hal ini ditujukan terhadap orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan mengatakan: *"Pasti aku akan diberi harta dan anak".* (Maryam:

3 *Ibid*

4 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 3 juz 7 hlm. 84

77), padahal persolan tersebut termasuk hal ghaib, yang dengan tegas dinyatakan: *Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?* (Maryam: 78)

Yakni, *Sanaktubu maa qaalu* maksudnya ialah Kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa Kami mencatatnya.[5] Yakni, tidak melalaikan, seperti firman-Nya: وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمۡ , yakni, Kami menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.[6]

Klasifikasi dalam penempatan suatu lafazh sangat berpengaruh sekali dalam membentuk pola pikir yang shahih dan sehat. Implikasinya, bahwa menghadirkan lafazh-lafazh Al-Qur'an berikut asal-usulnya dan di mana ayat tersebut dimuat; kemudian makna lafazh itu sendiri, demikian pula pengertian yang dikehendaki, merupakan usaha kepada kesempurnaan suatu ilmu sekaligus mengantarkan kepada pemahaman yang benar. Sebuah ungkapan popular di masa pemerintahan Ibnu Sirin (w. 110 H/728 M):

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

"Ilmu ini merupakan agama engkau, maka hendaklah berhati-hati dari mana engkau mengambil agama."[7]

Pengetahuan lainnya yang berkenaan dengan perubahan makna adalah *Sunanul Arab*. Yakni, kebiasaan bangsa Arab dalam mengungkapkan kalimat-kalimatnya baik melalui syair-syair atau puisi, atau percakapan sehari-harinya. Dan istilah lain yang semakna ialah *Lisanul Arab.*

Abu Mansur Ats-Tsa'alabi di dalam kitabnya *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-Arabiyyah* menjelaskan secara khusus seputar kebiasaan bangsa Arab dalam mengungkapkan kalimatnya dengan menyertakan kaidah-kaidah yang mengiringinya, sebagaimana yang kami sebutkan di bawah ini:

Kaidah dalam *Sunanul Arab*, "kebiasaan orang Arab dalam bertutur kata":

1. فَصْلٌ فِي تَقْدِيْمِ الْمُؤَخَّرِ وَ تَأْخِيْرِ الْمُقَدَّمِ: pasal tentang mendahulukan lafazh yang terakhir, dan mengakhirkan lafazh yang sebenarnya berada di awal kalimat. Misalnya kata إِيَّاكَ di dalam ayat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, yang berfaedah menguatkan (*lit ta'kiid*)
2. فَصْلٌ فِي إِضَافَةِ الْاِسْمِ إِلَى الْفِعْلِ: Pasal tentang penyandaran *isim* kepada *fi'il.* Misalnya kata يَوْمِ yang disandarkan kepada kata يُبْعَثُوْنَ, seperti ungkapan ayat: رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ.
3. فَصْلٌ فِي الْمَفْعُوْلِ يَأْتِي بِلَفْظِ الْفَاعِلِ: Pasal tentang penyebutan bentuk *maf'ul* dengan lafazh *fa'il.* Misalnya ungkapan ayat: خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ . Yakni kata دَافِقٍ menjadi مَدْفُوْقٌ.
4. فَصْلٌ فِي الْاِخْتِصَاصِ بَعْدَ الْعُمُوْمِ: Pasal yang berkenaan tentang penyebutan lafazh khusus (*khash*) setelah disebutkannya lafazh umum (*'aam*). Misalnya lafazh khusus (الصَّلَاةِ الْوُسْطَى) setelah lafazh *aam* (الصَّلَوَاتِ), sebagaimana bunyi ayat: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى.
5. فَصْلٌ فِي إِضَافَةِ الشَّيْئِ إِلَى اللهِ جَلَّ وَ عَلَا: Pasal tentang menyandarkan sesuatu kepada Allah. Misalnya perkataan: بَيْتُ اللهِ, نَاقَةُ اللهِ, yang mempunyai pengertian mengagungkan perkara-Nya.
6. فَصْلٌ فِي إِقَامَةِ وَصْفِ الشَّيْئِ مَقَامَ إِسْمِهِ: Pasal tentang menempatkan sifat akan sesuatu di tempat namanya. Misalnya وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَ دُسُرٍ . Yakni, أَلْوَاحٍ وَ دُسُرٍ maksudnya السَّفِيْنَةُ (perahu). Karena kata *alwaah,* "papan" dan *dusur,* "rusuk/pasak" sebagai bahan utama terbentuknya perahu.
7. فَصْلٌ فِي نَفْيِ الشَّيْئِ جُمْلَةً مِنْ أَجْلِ عَدَمِ كَمَالِ صِفَتِهِ: Pasal tentang tentang peniadaan sesuatu secara sekaligus karena ketiadaan sifatnya secara sempurna. Misalnya: ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى , yang menceritakan keadaan penghuni neraka. Yakni, meniadakan الْمَوْتُ (kematian) karena ketiadaan wujud kematiannya secara jelas; dan begitu

5 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80

6 Arti selengkapnya ayat tersebut: *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang yata (Lauh Mahfuzh.)* (Yasin: 12)

7 Al-A'zami , Prof. Dr. M.M., *the Histotiy of Qur'anic Text (Sejarah Teks Al-Qur'an)*, Penerjemah: Sobirin Solihin, dkk, Cetakan Pertama, Safar 1426 H/April 2005 M, Gema Insani Press-Jakarta, hlm. 13

juga tentang أَحْيَاءً (hidup), karena dalam kondisi di neraka ia tidak hidup secara layak sebagaimana hidup di dunia.

Al-Qur'an, *Kalaamullah*, mengandung berbagai bahasa mulai Adam ﷺ. Sampai dengan utusan terakhir Muhammad Rasulullah ﷺ. hal ini tentunya mengungkapkan fakta-fakta sejarah para nabi dan bahasa yang dipergunakannya, karena turunnya risalah Tuhan (Allah) disesuaikan dengan budaya, tradisi para hamba-Nya. Ia merupakan kalam terakhir, lengkap, tidak ada keraguan dari sisi sejarahnya; kefasihan bahasanya pun dapat dijadikan bantahan dan tantangan bagi masyarakat, kaum, bangsa seberapa jauh kemajuan budaya dan peradabannya, saat ia diturunkan dan dibaca.

Muhammad dengan keuniversalitas Al-Qur'an tercermin dari berbagai ragam bahasa, ejaan (*lughat*) yang ada di dalamnya: *lughat* Suryani, *lughat* Ibrani, *lughat* Habasyah, *lughat* penduduk wilayah Maghribi, *lughat* India, *lughat* Rumawi, *lughat* Bani Thayyi', *lughat* Bani Asad dan sebagainya, tentunya mengharuskan bagi pengkaji Al-Qur'an untuk merujuk (*fleshback*) ke masa lampau, sumber aslinya, di mana Al-Qur'an 'sejiwa' dengan budaya masyarakat yang tumbuh pada saat itu. Maka mengetahui hari-hari, kebiasaan-kebiasaan masyarakat pra Islam dan setelah datangnya Muhammad diangkat sebagai Rasul Allah (utusan Allah) juga merupakan prasyarat untuk mengenal lebih jauh tentang Al-Qur'an itu dengan lisan Arab Quraisy sebagai bahasa yang dipercaya dalam menentukan ejaan, cara baca mushaf Al-Qur'an, sebagaimana yang telah disepakati oleh Utsman bin Affan ﷺ atas persetujuan para sahabat yang lain, di antaranya Ali bin Abi Thalib ﷺ. Sisi lain menyajikan bahasan dengan sudut pandang *sunanul 'Arab* dapat diketahui kemurnian *uslub* (gaya bahasa) Al-Qur'an.

Selanjutnya di akhir pembahasan buku ini, kami sertakan pula table lafazh *mutaradif*, dengan tujuan : 1. Memudahkan para pembaca untuk mencari kata-kata yang memiliki makna *mutaradif* (sinonim), *musytarak* (ganda), *ghari* (asing), *musykil* (sulit), makna-makna umum dan khusus; 2. Memudahkan para pembaca untuk menemukan adanya perubahan makna karena berdampingan dengan kalimat lain yang terdapat pada ayat yang berbeda pula; 3. Bagi para pembaca yang belum mengerti seluk beluk bahasa Arab, kami sertakan tata cara membacanya (huruf latinnya) sekaligus dapat mengakses maknanya secara mudah dan memuaskan. Yang demikian itu karena Al-Qur'an tidak semata-mata berjalan di atas lafazh-lafazhnya, namun tetap pada titik penekananya, yakni sebagai petunjuk bagi yang hendak memahaminya. Maksudnya, isyarat makna yang dibeberkan oleh sebuah susunan ayat-ayatnya. Pada sisi lain adalah mengunggulkan asal-usul lafazh, definisi, sejarah dan perubahan maknanya menambah bobot keyakinan pribadi penulis, begitu juga dunia keilmuan umumnya, dan para pembaca khusunya dalam mengenal lebih dalam tentang Al-Qur'an.

Dari uraian tersebut di atas, akhirnya penulis hanya dapat mengatakan:

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا أَهْدَى إِلَيَّ عُيُوْبَ نَفْسِيْ

"Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada orang-orang yang menunjukkan kepadaku kekurangan-kekurangan diriku".[8]

Penulis

8 Az-Zarqani, Syaikh Muhammad Abdul Azhim, *Manahil Al-'Irfaan*, tahun 2001, Gaya Media Pratama-Jakarta, *Muqaddimah*, hlm. xv

Alif (أ)

Abban (أَبًّا)

Imam Ash-Shabuni menjelaskan *bahwa* اَلْأَبُّ adalah اَلْمَرْعَى, artinya "rerumputan", dan setiap yang tumbuh dipermukaan bumi dan dimakan binatang ternak.[1] Dan menurut *lughat* penduduk Maghribi *al-abb* adalah sejenis ganja atau mariyuana (*al-hasyiisy*)..[2] ('Abasa: 31)

Abtar (الأَبْتَرُ)

Firman-Nya:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ۝٣

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah244 yang terputus." (Al-Kautsar: 3)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali. Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الأَبْتَرُ, ialah terputus dari setiap kebaikan (*al-munqathi'u 'an kulli khair*). Terambil dari البِتْرُ, yakni putus (*al-qath'u*). Dikatakan : بَتَرْتُ الشَّيْئَ بِتْرًا : Aku telah memutuskannya (*qatha'atuhu*). Dan اَلسَّيْفُ disebut *al-baatir*, karena ia sebagai alat pemotong. Dan begitu pula, dikatakan terhadap seseorang yang tidak memiliki keturunan sebagai *abtar*, karena ia memutus nasabnya. Begitu pula untuk khutbah yang melebihi batas disebut dengan خُطْبَةُ البِتْرَى, karena di waktu berkhutbah ia tidak memuji nama Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi-Nya yang mulya.[3]

Al-Abtar, "terputus". Kemudian kata ini dipergunakan untuk seseorang yang tidak ada kenangan yang berkelanjutan atau sebutan baik pribadinya.[4] Artinya bagi siapa saja yang memusuhi kebenaran yang dibawa oleh para rasul-Nya serta orang-orang yang mengikutinya, maka para penentang selalu dalam celaan orang-orang yang beriman. Fir'aun yang menentang Musa ﷺ, beserta Samiri yang membuat syariat palsu. Begitu juga Abu Lahab dan teman-temannya yang menentang Muhammad ﷺ sebagai contohnya.

Abadan (أَبَدًا)

Firman-Nya:

وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۝٢٣

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jinn: 23)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-abadu* ialah ungkapan tentang lamanya zaman yang terbentang yang tak dapat dibagi-bagi sebagaimana zaman menempatinya.[5] Ar-Razi menjelaskan bahwa الأَبَدُ, ialah اَلدَّهْرُ, artinya "masa". Bentuk jamaknya adalah آبَادٌ, ia adalah wazan dari آمَالٌ, sebagaimana أُبُوْدٌ, wazan dari فُلُوْسٌ, yakni اَلدَّيْمُ, yang artinya "kekal".[6] Yakni kata keterangan waktu (*zharfuz zamaan*) untuk menjelaskan masa akan datang (*mustaqbal*) yang berfungsi menetapkan (*al-itsbaat*) atau meniadakan (*an-nafyu*) yang menunjukkan terus-menerus berlangsung (*al-istimraar*).[7]

---

1 Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 519; Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa أَبًّا ialah اَلْأَبُّ, yakni setiap rerumputan untuk makanan singa. (Ibnu Al-Yazidi, Abu Abdurrahman Abdullah bin Yahya bin Al-Mubarak Al-Adawi Al-Baghdadi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, Tahqiq: DR. Abdurrazaq Husein, Cet. Ke-1, *Mu'assasah Ar-Risaalah*, Beirut tahun 1407 H/1987 M, hlm. 199; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 220

2 Berikut ini adalah cerminan kehati-hatian para sahabat, khususnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, sekaligus sebagai bekal dalam menafsirkan Al-Qur'an, ketika beliau ditanya penafsiran lafaz اَلْأَبُّ yang ada dalam Al-Qur'an. Beliau ra. berkata: "Langit mana yang dapat menaungiku, dan bumi mana yang menampungku bila aku mengatakan tentang *kalaamullah* yang tidak aku ketahui!". Lihat, Az-Zarkasyi, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhaan fii 'Uluum Al-Qur'an*, Cet. Ke-2, Dzulqa'dah 1391H/Januari 1972 M ; Isa Al-Baab Al-Halabi, juz 1 hlm. 295

Selanjutnya, para mufasir memberikan arti seputar kata *al-abb*, antara lain, ia adalah apa yang dijadikan gembala bagi binatang ternak (rumput), apa saja yang dimakan oleh manusia (الأدَمِي) maka ia adalah *al-hashiid* (yang telah diketam), 2) *al-abb* secara khusus adalah jerami (التِّبْنُ, 3) *al-abb* adalah setiap yang tumbuh di permukan bumi, 4) *al-abb* tidak sama dengan buah-buahan (الْفَاكِهَةُ, 5) adapun *al-abb* ditafsirkan dengan التَّمْرُ، الرُّطَبَةُ adalah penafsiran yang jauh dari kebenaran, meski dengan mengemukakan alasan rinci dan terpisah-pisah karena kelebihan pada kedua buah tersebut, namun bila demikian yang dimaksudkan mengapa diakhir ayat tidak dicantumkan kata فَاكِهَةٌ و نَخْلٌ و رُمَّانٌ, 6) karena التَّمْرُ والرُّطَبَةُ adalah jenis buah-buahan dan ketika keringnya menjadi *al-abb*, 7) *al-abb* adalah makanan untuk binatang ternak seperti halnya buah-buahan untuk makanan manusia. *Ibid*, juz 1 hlm. 298

Al-Burhaan fii 'Uluum Al-Qur'an, juz 1 hlm. 288

3 *Shafwah At-Tafaasiir*, jlid 3 hlm. 611 ; Tafsir al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 253; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 33; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 291

4 Muhammad 'Abduh, Tafsir juz 'Amma, Mizan-Bandung hlm. 343

5 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 2

6 Ar-Razi, Al-Imam Muhammad bin Bakar Abdul Qadir, *Muhtaar Ash-Shihhah*, tahqiq: Lajnah min 'Ulama Al-'Arabi, *Daar Al-Fikr*, Beirut Lebanon tahun 1401 H/1981 M hlm. 2 maddah أ ب د; Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Cet. Ke-25, Pustaka Progresif, Surabaya tahun 2002 hlm. 1, 2. Az-Zamakhsyari mengetengahkan beberapa contoh penggunaan kata *abadan*, sebagai berikut: لا أفعله أبد الآباد وأبد الأبيد آبدين, artinya *saya tidak bisa melakukannya selama-lamanya*. Begitu pula anda mengatakan: رَزَقَكَ الله عُمْراً طَوِيْلَ الآبَادِ بَعِيْدَ الآمَادِ, artinya Mudah-mudahan Allah mengaruniakan kepada Anda umur panjang, tempo yang lama. (Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Jaarullah Mahmud bin Umar Al-Khawaarizmi, *Asaas Al-Balaaghah*, *Daar Al-Fikr*, Beirut Lebanon tahun 1409 H/1989 M, hlm. 9 *Maddah* أ ب د

7. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 2

Al-Abraar (اَلْأَبْرَارُ)

Kata اَلْأَبْرَارُ mempunyai arti "benar-benar berbakti". Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝١٣ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ۝١٤

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan." Dan lawannya ialah al-fujjar, "Orang-orang durhaka", yang tempatnya di neraka jahim." (Al-Infithar:13-14)

Di antara wujud *al-abraar* adalah mereka yang tidak meminta ucapan terima kasih, lantaran pemberiannya hendak mendapatkan ridha Allah:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapkan ridha Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Al-Insaan: 8-9)

Abaariq (أَبَارِيْقُ)

Firman-Nya:

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ۝١٨

"Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir." (Al-Waaqi'ah: 18)

Keterangan:

Abaariiqa (أَبَارِيْقَ) adalah jamak dari إِبْرِيْقٌ, artinya kendi, yakni sebuah wadah yang bercucuk.[8] Adi bin Riqa' berkata: Mereka menyuruh ambil minuman pagi pada suatu hari, maka datanglah seorang biduanita membawanya, sedang pada tangan kanannya memegang kendi.[9]

Al-Abrasha (اَلْأَبْرَصَ)

Al-Abrash adalah orang yang mempunyai penyakit baras, yaitu warna putih yang terdapat pada kulit pasien, dalam hal ini dijadikan sebagai alamat sial.[10] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-barshu* adalah warna putih yang ada di jasad. Dikatakan: بَرَصَ بَرَصًا, dan bentuk *mu'annats*-nya adalah بَرْصَاءُ., dan رَجُلٌ أَبْرَصُ, yakni seorang laki-laki yang pada kulitnya terdapat bintik putih. Dan bentuk jamak اللأَبْرَصُ adalah بُرْصٌ.[11] Demikian di antara Mukjizat Nabi Isa ﷺ. (Ali 'Imraan: 49) dan (Al-Maa'idah: 110).

Al-Abshaar (اَلأَبْصَار)

Kata الأَبْصَار, adalah jamak dari بَصَرٌ. Maksudnya, matahari dan pemahaman seseorang tentang keagamaan, dan mengetahui rahasia-rahasia agama.[12] Di antaranya *al-abshaar* ditujukan kepada para nabi, seperti dinyatakan:

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ۝٤٥

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami : Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (Shaad: 45)

Pertanyaan أَنَّى يُبْصِرُونَ, bagaimanakah mereka bisa melihat kebenaran dan mengetahuinya.[13] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ۝٦٦

"Dan jikalau Kami mengehendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihatnya. (Yasin: 66), menunjukkan bahwa cara dan jalan memperoleh kebenaran hanya dapat ditempuh dengan mengikuti jejak para nabi. Misalnya Ibrahim ﷺ. yang dalam hidupnya tidak pernah mempersekutukan Allah, ia lurus dalam beragama (*haniif*), tidak mengikuti selera kaumnya, dan berani memberikan nasihat kepada bapaknya yang musyrik.

Menurut ayat yang lain, kata *al-abshaar* menjadi objek ancaman serius jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya:

إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم ۝٤٦

"Jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu." (Al-An'am: 46)

Dan firman-Nya:

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم

---

8. *Al-Abaariiq* adalah wadah yang bercucuk dan ada tutupnya (*dzawaatul adzaani wal 'uray*). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205
9. Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, t.t. *Daar Al-Fikr*, jilid 9 juz 27 hlm. 135
10. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 154

11 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 7 hlm. 5 maddah ب ر ص
12 *Al-Maraghi, Op. Cit.* jilid 8 juz 23 hlm. 127
13 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 24

مِّن شَيْءٍ ﴿٢٦﴾

"Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka." (Al-Ahqaaf: 26); karena pada ayat yang lain, disebutkan bahwa yang menjadikan penghalang (tutupan, *gisyaawah*) adalah *al-abshar.* Surat Al-Jaatsiyah ayat 23 menjelaskan, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?."*

Abaqa (أَبَقَ)

Firman-Nya:

إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾

"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan." (Ash-Shaffaat: 140)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan diabadikan oleh Allah secara khusus memuat cerita Nabi Yunus ﷺ sebagai seorang Nabi yang lari ke kapal yang penuh muatan. Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَلْإِبَقُ, makna asalnya ialah upaya melarikan diri yang dilakukan oleh seorang budak dari tuannya. Sedang di sini yang dimaksud adalah Yunus ﷺ, ia telah meninggalkan kampung halamannya tanpa izin Tuhannya, artinya Yunus pergi meninggalkan kewajiban dari Tuhannya.[14] Menurut Ash-Shabuni, dan karena muatan kapal tersebut sangat penuh maka diadakanlah undian. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah penumpang agar kapal tidak tenggelam. Maka Yunus termasuk orang yang ikut dalam undian, karena kalah dalam undian maka Yunus dilemparkan ke laut.[15]

Al-Ibil (الْإِبِلُ)

Firman-Nya:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan." (Al-Ghaasyiyah: 17)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *Al-Ibil* yang artinya unta-unta, adalah kata jamak, dan bentuk mufrad-nya بَعِيْرٌ. Bentuk mufrad dan jamak dari kata ini memiliki asal kata yang tidak sama, seperti halnya lafazh نِسَاءٌ dan قَوْمٌ.[16]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, bahwa unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga, dan semua sifat ini tidak didapati pada hewan lain. Unta sangat tahan dalam melakukan kerja berat, berjalan diterik matahari tanpa henti dan mampu berjalan sepanjang ribuan kilometer, sehingga oleh karenanya binatang ini patut menyandang gelar sebagai "Perahu sahara". Sebagaimana pujian penyair terhadapnya, katanya:

مَا فَرَّقَ الْأَلَّافِ بَعْدَ اللهِ إِلاَّ الإِبِلُ ۞
وَ مَا غُرَابُ الْبَيْنِ إِلاَّ نَاقَةٌ اَوْ جَمَلٌ

"Tidak ada yang mampu menempuh ribuan kilometer setelah Allah, melainkan hanya unta. Dan sesungguhnya perpisahan itu hanyalah (cukup memakai) unta baik jantan atau betina."[17]

Adapun ciri khas lain dari unta adalah wataknya yang penurut, baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa. Dan ia pun tetap bersabar sekalipun telah disakiti. Seorang penyair, Al-Abbas bin Mirdas mengatakan:

وَتَضْرِبُهُ الْوَلِيْدَةُ بِا لْحَرَاوَى ۞
فَلما غَيْرَ لَدَيْهِ وَلاَ نَكِيْرَ

"Anak perempuan yang masih ingusan memukulnya dengan sebuah tongkat, namun ia tidak marah sedikitpun".[18]

Ibn (إِبْنٌ)

Anak laki-laki, dan إِبْنَةٌ artinya anak perempuan. Di dalam Mu'jam dijelaskan bahwasanya masyarakat Arab mempergunakan kata *ibnun* sebagai *kuniyah* yang menunjukkan tetapnya dan karena adanya kebiasaan yang terus-menurus dilakukannya (*al-mulaazamah*), misalnya إِبْنُ الطَّرِيْقِ, ditujukan kepada orang yang biasa mencuri, dan إِبْنُ أَكْرَبٍ, ditujukan kepada pemberani (*syujjaa'*), dan

14 *Ibid.*, jilid 8 juz 23 hlm. 82

15 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 42

16 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-ibil* tidak ada bentuk tunggalnya. Al-Jauhari mengatakan bahwa *al-ibil* adalah bentuk *mu'annats* karena termasuk kategori *isim-isim* (nama-nama) jamak yang tidak ada bentuk tunggal yang berasal dari lafazhnya sendiri. Lihat, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 3 *maddah* ا ب ل; menurut Ats-Tsa'alabi, di antara lafazh-lafazh jamak yang tidak mempunyai bentuk mufrad yang terambbil dari lafazh itu sendiri antara lain: النِّسَاءُ ، النَّعَمُ ، الخَيْلُ ، الرَّهْطُ ، النَّفَرُ ، المَعْشَرُ ، الجُنْدُ ، الجَيْشُ ، الثُّلَّةُ. Lihat, *Fiqh Al- Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qitsm Ats-Tsaaniy*, hlm. 377; dan untuk pengertiannya, baca lafazh-lafazh tersebut dalam buku ini.

17 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136

18 *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136

إِبْنُ السَّبِيْلِ yakni yang biasa perjalanan jauh, bepergian (*asfaar*), dan bentuk jamaknya أَبْنَاءٌ. Sedangkan إِبْنَةٌ ialah anak perempuan, dan jamaknya بَنَاتٌ, dan dinisbahkan kepadanya kata بُنَيَّ dan إِبْنِيَّ, dan *tashghir*-nya بُنَيَّةٌ.[19]

Adapun kata بُنَيَّ (anakku) adalah bentuk *tashghir* yang maksudnya kecintaan (*mahabbah*). Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa يَابُنَيَّ tidak dimaksudkan dengan hakekat *tashghir* (unsur meremehkan) meski lafazhnya menunjukkan demikian, namun ia dimaksudkan dengan *tarfiiq* (kedekatan, rasa iba), sebagaimana dikatakan kepada seorang laki-laki: يَا أُخَيَّ (wahai saudaraku).[20]

Kata بُنَيَّ dimaksudkan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, seperti nasihat oleh Luqman kepada anaknya:

يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ ﴿١٣﴾

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), .." (Luqman: 13)

Perihal ayat tersebut, *bunayya* ditujukan kepada anak Lukman, dan di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa anak Luqman tersebut bernama Tsaaran (ثَارَان).[21] Ada juga yang mengatakan, namanya Matskam, ada juga yang mengatakan, namanya An'am. Dikatakan bahwa anak dan istrinya termasuk orang-orang kafir, maka keduanya senantiasa dihormati apabila keduanya Islam.[22]

Abaabiil (أَبَابِيْل)

Firman-Nya:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong." (Al-Fiil: 3)

Keterangan:

Mujahid mengatakan bahwa *Abaabiil*, artinya beriring-iringan dan berkelompok (*mutatabi'atan mujtami'atan*).[23] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan, bahwa *Abaabiil* ialah kumpulan yang terdiri secara terpisah-pisah (*jamaa'ah fii tafriiqah*) Dikatakan,

جَاءَتِ الْخَيْلُ أَبَابِيْلَ زُمَرًا مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ

Rombongan kuda itu datang dari segala penjuru.[24]

Ab (أَبٌ)

Firman-Nya:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu." (Al-Ahzaab: 40)

Keterangan:

Al-Ab (اَلْأَبُ), menurut Ar-Raghib ialah *al-waalid* (orangtua), dan segala sesuatu yang menjadi sebab adanya sesuatu atau memeliharanya atau menanggung bebannya dinamakan *aban*. Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ adalah bapak bagi orang-orang mukmin (*abal mu'miniin*).[25]

Sedangkan أَبَتِ artinya bapakku. Ar-Razi menjelaskan bahwa *abati*, sebagaimana perkataan mereka, berasal dari اَلْأُبُوَّةُ, seperti kata-kata اَلْعُمُوْمَةُ وَ الْخُؤُوْلَةُ, dan perkataan mereka, يَاأَبَتِ افْعَلْ, mereka menjadikannya *ta' ta'nits* sebagai ganti dari *ya' idhafah* lalu diucapkan *yaa abati*.[26]

Lihat selanjutnya di Surat Maryam ayat 42-44 dan Surat Ash-Shaffaat ayat 102.

Aba'ana (أَبَاءَنَا)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya bapak kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." (Asy-Syu'araa': 74)

Keterangan:

Kata ءَابَاءَنَا dan أَبَاءِنَا adalah dua kata *abaun* yang berarti "bapak" dan kata *na* yang menunjukkan *dhamir* (kata ganti) *nahnu* (kami). Kata ءَابَاءَنَا dan أَبَاءِنَا disandarkan kepada para pendahulunya (nenek moyangnya) baik terhadap para pendahulu yang shaleh, disinari petunjuk,[27] atau pun para pendahulu yang sesat (mengikuti agama nenek moyang), yang kerap dilakukan oleh para pemuka suatu kaum, sebagaimana ayat di atas. Begitu juga firman-Nya:

19 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 72; dan dinyatakan bahwa إِبْنٌ, dengan disukunkan *ba'*-nya, jamaknya بَنُوْنَ dan أَبْنَاءٌ, yang asalnya بَنُوٌ, lalu dibuang huruf *illat* (*wawu*) dan diganti dengan *hamzah* di awalnya. Dan *al-ibnu* ialah *al-waladudz-dzakaru* (anak laki-laki). Lihat *Mu'jam Lughah AlFuqahaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 18

20 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; kata يَابُنَيَّ, dengan di-*kasrah*-kan dan di-*fathah*-kan karena ada dua ejaan pengucapannya, dikatakan ia terambil dari تَصْغِيْر(unsur kecintaan). Lihat, *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 12

21 *Ibid*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; *Hasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8

22 *Hasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8

23 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232

24 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 212; lihat juga, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 286; Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *Al-abaabil* artinya secara kelompok. Kata ini tidak ada bentuk mufradnya. Lihat, *Al-Maraghi*, *Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 241

25 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 3

26 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 3-4 *maddah*, أب

27 Misalnya أَبَآئِكَ إِبْرَاهِيْمَ وَ إِسْمَاعِيْلَ وَ إِسْحَاقَ إِلٰهًا وَاحِدًا (Al-Baqarah: 133) yakni *aba'ika* maksudnya, para pendahulu di antaranya Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq yang bertuhankan Esa.

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ ﴿٢٢﴾

"Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami menganut suatu agama. .." (Az-Zukhruf: 22)

Sejumlah ayat yang memuat kata *abaa'ana*, yang sesat jalannya, penganut agama nenek moyang, diantaranya mengupas: 1) tentang keyakinan terhadap penyembahan berhala, sebagaimana yang dipraktikkan oleh bapak Ibrahim ﷺ, Azar (Asy-Syu'araa': 69-78); 2) keyakinan suatu agama dengan mengambil anak perempuan sebagai tuhan, begitu juga para malaikatnya (Az-Zukhruf: 16-25)

Abaa (أَبَى)

Firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka hendak memadamkan (cahaya(agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32)

Keterangan:

Al-ibaa' ialah kerasnya penolakan (*syiddatul imtinaa'*), maka setiap *ibaa'* ialah menolak (*imtinaa'*), namun tidak setiap *imtinaa'* itu *ibaa'*.[28] Ar-Raziy menjelaskan bahwa *al-iibaa'* (dengan di-*kasrah*-kan dan dipanjangkan bacaannya) adalah *mashdar* dari أَبَى يَأْبَى yang berarti *imtana'a* (menghalangi, merintangi). Dan perkataan mereka ketika menghormati para raja di masa jahiliyah dengan ungkapan, أَبَيْتَ yang berarti اَللَّعْنَةَ (laknat), yakni saya enggan untuk mendatangi urusan-urusannya yang menjadikan laknat atasnya (yakni, hina karena tidak tahu harga dirinya).[29]

Kata *abaa* sendiri ditujukan kepada semua makhluk baik golongan jin (Iblis) dan manusia, kecuali para malaikat karena disifati dengan *laa ya'shu minallah*, "tidak pernah membantah perintah Allah", dan Iblis misalnya diungkapkan:

فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka sujudlah mereka (para malaikat) kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 34)

Dan bentuk *abay* yang ditujukan terhadap orang-orang fasiq, dinyatakan:

يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ ﴿٨﴾

"Mereka menyenangkan kamu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak." (At-Taubah: 9)

Begitu juga bentuk *aba*, "penolakan", misalnya ungkapan *sami'na wa 'ashaina*, "kami dengar namun kami membangkang". Atau dengan bentuk mengejek para rasul, "mengapa seorang rasul tidak mempunyai perbendaharaan dunia, emas, kebun-kebun yang luas, dan sebagainya, dan begitu juga mendirikan masjid *dhirar* untuk memecah belah pengikut Muhammad ﷺ", sebagaimana yang dilancarkan oleh ahli kitab, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik Makkah. Baca *'ashay, huzuwaan, dhiraar*

Ittibaa' (اِتِّبَاعٌ)

Firman-Nya:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَـٰهُ ءَايَـٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka khabar orang-orang yang kami datangkan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi ia berpaling dari padanya; lantaran itu setan jadikan dia pengikutnya; maka jadilah ia dari pada orang-orang yang sesat." (Al-A'raaf: 175)

Keterangan:

Dikatakan: اِتَّبَعَ يَتَّبِعُ اِتِّبَاعًا فَهُوَ مُتَّبِعٌ. Artinya "mengikuti". Dan *Atba'ahu* pada ayat tersebut berarti "mengejar ia dan menyusulnya". Kata Al-Jauhari, bila dikatakan, اِتَّبَعَ الْقَوْمُ, "orang-orang itu mendahului kamu, maka kamu menyusul mereka". Yakni setan mendahului kamu sehingga kamu menjadi pengikutnya.[30] Dan di antara bentuk mengikuti setan ialah *ittibaa'usy-syhawaat*, misalnya menyia-nyiakan shalat:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

Surat Maryam: 59 maka *Ittabi'usy-Syahawaat* maksud-

---

28 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 4; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَبَى عَلَّ – إِبَاءً وَإِبَاءَةً, artinya enggan, membangkang (*ishta'shay*), dan أَبَى الشَّيْءَ, berarti membencinya dan tidak merelakannya (*karahahu wa lam yardhahu*). Di dalam *mitsil* dikatakan: رَضِيَ الْخَصْمَانِ وَأَبَى الْقَاضِى. Yakni, ungkapan yang ditujukan kepada orang yang menuntut hak agar hak tersebut terlepas dari pemiliknya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 4

29 *Mukhtaar Ash-Shihhah*, hlm. 3 *maddah* أ ب ا

30 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106

nya ialah mereka tenggelam dalam berbagai maksiat dan kelezatan.[31] Yakni, pengikut syahwat adalah mereka yang menyia-nyiakan shalat sehingga jatuh dalam kesesatan (يَلْقَوْنَ غَيًّا).

Dari penjelasan di atas, kata *ittibaa'* , baik *ittibaa'* kepada syahwat, yang berarti menelantarkan shalat; atau *itibaa'u'sy-syaithaan*, yang berarti setan menjadi ikutannya; dimaksudkan dengan *ittiba'* ialah yang diikuti telah menguasainya sehingga yang mengikuti menjadi tunduk. *Ittiba'* pada keduanya adalah *ittiba'* yang negatif, merusak fitrah.

Sedang maksud *ittibaa'* ialah mengawasinya. Artinya, setan benar-benar mengawasi orang-orang yang mengikutinya. Pengertian seperti ini, secara bahasa, dapat dilacak terhadap bunyi ayat: وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ , maksudnya, beradalah di belakang mereka, agar kamu dapat membawa mereka dengan segera, dan awasilah keadaan mereka.[32]

Selanjutnya kata *atba'a* (أَتْبَعَ) dan *tabi'a* (تَبِعَ) maknanya sama, yaitu "mengejar", "menyusul".[33] Misalnya bunyi ayat: فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (Thaaha: 78); dan begitu juga: وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (Asy-Syu'araa': 52) Maka, *Muttaba'uun*, "yang diikuti", yang "dikejar". Maksudnya Musa ﷺ sebagai kelompok yang dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya.[34]

Sisi lain penggunaan kata *ittibaa'* disandingkan dengan kata *ma'ruuf*, misalnya *Itibaa'u bil-ma'ruuf*, dalam perkara qisas, sebagaimana dinyatakan: فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ : (Al-Baqarah: 178) maksudnya ialah meminta diyat (pengganti) dengan cara yang sesuai dengan peraturan, tanpa ada keinginan menganiaya.[35]

Atraaban (أَتْرَابًا)

Firman-Nya:

عُرُبًا أَتْرَابًا

"Penuh cinta lagi sebaya umurnya." (Al-Waaqi'ah: 37)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إِتْرَابٌ, adalah kata dalam bentuk jamak, dan mufradnya تِرْبٌ, artinya "bidadari-bidadari yang sebaya umurnya, sehingga tidak terjadi kecumburuan di antara mereka".[36] Dan keadaan bidadari tersebut disebutkan pula pada ayat yang lain: Firman-Nya:

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shaad: 52)

Ataa (أَتَى)

Firman-Nya:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut." (Al-Insaan: 1)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَتَى - أَتْيًا وَ إِتْيَانًا وَ إِتْيًا وَ مَأْتًى وَ مَأْتَاةً, artinya جَاءَ (datang). Dikatakan : أَتَيْتِ الأَمْرُ مِنْ مَأْتَاهُ وَ مَأْتَاتَهُ, yakni arah kedatangannya(*min wajhihi*). Dan juga berarti قَرُبَ وَ دَنَا (dekat), dan أَتَى عَلَيْهِ كَذَا berarti مَرَّ بِهِ (berlalu), أَتَى عَلَيْهِ الدَّهْرُ berarti أَهْلَكَهُ (mencelakaknnya), dan أَتَى عَلَيْهِ berarti أَنْفَذَهُ (menjalankannya), dan أَتَى الأَمْرَ berarti فَعَلَهُ (melakukannya), dan أَتَى الْمَكَانَ وَ الرَّجُلَ berarti جَاءَهُ (mendatanginya), dan أَتَى الْمَرْأَةَ berarti بَاشَرَهَا (bersenggama).[37]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلْإِيْتَاءُ, artinya memberi, berasal dari اَلْإِتْيَانُ, yakni "datang dengan mudah." Kemudian lafazh tersebut digunakan untuk sesuatu yang datang dengan membawa sesuatu berupa benda, perintah dan pemikiran. Seperti bunyi ayat:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah." (Al-Hasyr: 7), maka *al-Ityaanu*, berarti "yang datang membawa perintah", karena pada ayat selanjutnya terdapat perintah, yaitu berupa larangan, sebagaimana bunyi ayat:

وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴿٧﴾

"Maka apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."[38]

31 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 66

32 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

33 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 133

34 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 64

35 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 60; firman-Nya:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang (Al-Hijr: 65)

36 *Ibid.*, jilid 8 juz 23 hlm. 129; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 210

37 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 4-5

38 Al-Asfahani, Abu Muhammad Husein bin Muhammad bin Mu'dhal, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, *Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon*, t.t. hlm. 4 ; lihat juga, Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami' li Ahkaal Al-Qur'an*, *Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah*, Beirut t.t. jilid 6 juz 18 hlm. 18.

Berikut makna kata *ataa - ya'ti* (أَتَى يَأْتِي) yang terdapat di sejumlah ayat:

1. *Ataa* berarti "membinasakan". Misalnya: فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ (An-Nahl: 26), maksudnya Allah membinasakan dan memusnahkan bangunan mereka, sebagaimana dikatakan: أَتَى عَلَيْهِ الدَّهْرُ, berarti 'telah datang kebinasaan kepadanya'.[39]
2. *Ataa* berarti "mendatangkan", yakni membuat sesuatu yang semisal sebagai bentuk tantangan. Misalnya: فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ: "*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.*" (Ath-Thuur: 34); dan *ataa*, juga berarti "membawa pengikut". Misalnya: فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى (Thaaha: 60), yakni datang di waktu yang telah ditentukan dan Fir'aun membawa para tukang sihir yang dikumpulkannya.[40]
3. *Ataa* berarti "berbuat", "mengerjakan perbuatan". Misalnya: وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (Al-A'raaf: 80), yang dimaksud *al-ityaan*, "mendatangi" ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami dan istri yang disebabkan oleh syahwat dan keinginan untuk memeperoleh keturunan.[41] Sedang *atuunaal fakhsyaa'* adalah berzina, melakukan perbuatan homoseksual. Dan pada ayat lain dinyatakan: إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ : "*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita.*" (Al-A'raaf : 81)
4. *Ataa* berarti "sampai". Misalnya : أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ : "*Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah ia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu. ...*" (Al-Qashash: 31)
5. *Ataa*, berarti "menguji". Misalnya: وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً : "*Kami berikan Tsamud unta (sebagai suatu cobaan) dan tanda kekuasaan Allah.*" (Al-Isra`: 59)
6. *Ataa*, berarti "membuktikan". Misalnya: وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ : "*Kami berikan kepada Isa binti Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat).*" (Al-Baqarah: 87) seperti dikatakan : آتَى فُلَانٌ الشَّيْءَ, yakni أَعْطَاهُ إِيَّاهُ (saya hanya memberikan untuknya, sebagai bukti kesetiaan).[42] Begitu pula firman-Nya: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ (Al-Jatsiyah: 16) sebagai bukti cinta kasih Tuhan (Allah ﷻ) kepada Bani Isra'il dengan diberi kitab, kekuasaan dan kenabian.
7. *Ataa*, berarti "memberikan jaminan". Misalnya: فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ (Al-Baqarah: 233) maka, *maa ataitum*, adalah sesuatu yang telah kalian jamin dan kalian pegang.[43] Dan dikatakan: أَتَى بِهِ إِلَيْهِ (datang dengan membawa sesuatu yang akan diserahkan kepanya).[44]
8. *Ataa*, berarti "mengganjar". Misalnya: أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ : "*Kelak Allah memberi mereka pahalanya.*" (An-Nisaa': 152)
9. *Ataa* berarti "mengeluarkan", "menunaikan". Misalnya: وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ : "*Dan mengeluarkan zakat.*" (An-Nuur: 37) dan (Al-Anbiyaa': 73) yakni seperti dikatakan: آتَى الزَّكَاةَ, berarti أَدَّاهَا (menunaikannya).[45]
10. *Ataa* berarti "menerbitkan", misalnya: فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ: "*Maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari dari Barat.*" (Al-Baqarah : 258)

Ar-Raghib menyatakan bahwa setiap tempat yang di dalamnya disebutkan lafazh آتينا dalam menyifati suatu kitab, maka ia mempunyai makna lebih fasih (*ablagh*) dari setiap tempat penyebutannya dari pada menggunakan lafazh أوتوا, karena أُوْتُوْا, karena terkadang dikatakan bila seseorang dalam keadaan memiliki yang belum tentu didapat dari menerimanya. Sedangkan آتَيْنَا dikatakan pada orang yang mendapatkan sesuatu dengan jalan menerimanya.[46] Di antaranya adalah lafazh yang dipergunakan terhadap sejumlah para nabi dan rasul-Nya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ ﴿٥٣﴾

"*Kami berikan kepada Musa Al-Huda (petunjuk).*" (Al-Mu'min: 53)

Begitu juga firman-Nya:

فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*" (An-Nisa`: 54)

Dan begitu juga firman-Nya:

وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

39 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 68
40 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
41 *Ibid.*, jilid 3 juz 8 hlm. 204
42 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 5
43 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 185
44 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 5
45 *Ibid*, juz 1 bab *alif* hlm. 5
46 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 4

"Dan Kami berikan Musa keterangan yang nyata." (An-Nisa': 153)

Kata آتَيْنَا yang dipergunakan terhadap para nabi menunjukkan arti sangat dekatnya jarak antara Tuhan dengan hamba-Nya (*qaruba wa danaa*) sebagaimana seorang raja memberikan sesuatu yang istimewa kepada rakyatnya yang dicintai karena prestasinya sebagai suatu kebanggaan.[47]

Adapun untuk kata *ma'tiyyan* (مَأْتِيًّا) maknanya آتِيًا, yang artinya Yang Menetapi (Allah ﷻ).[48] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati." (Maryam: 61)

Maksudnya, janji itu pasti datang kepada orang yang dijanjikan, tidak mustahil.[49] Begitu juga: أَتَى أَمْرُ الله (An-Nahl: 1), berarti telah dekat ketetapan Allah. Bagi sesuatu yang pasti terjadi biasa dikatakan, قَدْ أَتَى وَقَدْ وَقَعَ. maka kepada orang yang meminta bantuan dikatakan: قَدْ جِئْنُهَا, bantuan itu telah datang kepadamu. Ketetapan Allah adalah azab-Nya bagi orang-orang kafir.[50] Begitu juga tentang kematian sebagai peristiwa yang pasti terjadinya, yang dinyatakan: وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ (Ibrahim: 17), adalah sebab-sebab kematian datang kepadanya dan mengepungnya dari setiap arah.[51]

Atqana (أَتْقَنَ)

Firman-Nya:

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 88)

Keterangan:

Al-itqaan (اَلْإِتْقَانُ) artinya *al-ihkaam* (اَلْإِحْكَامُ), "penyempurnaan" (hal mengerjakan dengan sempurna), dan رَجُلٌ تِقْنٌ, "lelaki yang pandai banyak hal", sedang *atqanal amra* (اَتْقَنَ الأَمْرَ), "menyempurnakan" (اَحْكَمَهُ).[52] *Atqana* yang tertera pada ayat di atas ialah *ahkama kulla syai'* (اَحْكَمَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ), "mengokohkan segala sesuatu".[53]

Atsaatsan (أَثَاثًا)

Firman-Nya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

"Berapa banyak umat yang Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka itu adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata." (Maryam: 74)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa اَلْأَثَاثُ, ialah perkakas rumah tangga. Al-Farra' berkata: Harta benda tersebut tidak ada yang menyamainya. Abu Zaid berkata: *Al-atsaatsu* ialah harta benda yang mencakup unta, kambing dan hamba sahaya, sedangkan harta kekayaan sejenis saja disebut أَثَاثَةٌ.[54]

Atsara (أَثَرَ)

Firman-Nya:

قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

"Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." (Thaaha: 84)

Keterangan:

Al-Atsar (اَلْأَثَرُ), menurut arti asalnya, ialah "bekas yang menunjukkan adanya sesuatu," kemudian kata ini dijadikan kiasan untuk suatu keutamaan. Maka *al-iitsaaru*, dalam ayat di atas, ialah "mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri dalam urusan duniawi."[55]

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَثَرَهُ – أَثْرًا وَ أَثَارَةً وَ أُثْرَةً, artinya mengikuti jejaknya (*taba'a atsarahu*). Dan أَثْرَةً ialah meninggalkan tanda yang dengannya dapat dikenali. Dan آثَارَةً وَإِيْثَارًا, yakni (memilih dan mengutamakannya)[56]

47 *Ibid.*, hlm. 4

48 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 5 *maddah* ; أ ت ى ; Ar-Raghib, Op.Cit., hlm. 4

49 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 68

50 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 51

51 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137

52 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 136

53 *Shafwah Al-Bayan li Ma'an Al-Qur'an Al-Karim*, Khalid Abdur Rahman al-Akka, Cet. Ke-1; th. 1414 H/1994 M; Daar Al-Basyair, hlm. 383

54 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 5 ; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 5 *maddah* ; أ ث ث ; lihat juga, Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

55 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 5; *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18 hlm. 26

56 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 5

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini disebutkan beberapa ayat yang memuatnya, dengan berbagai bentuknya yang berdampingan dengan kata-kata lain, di antaranya:

1. *Atsara* berarti "mengutamakan". Misalnya pada surat Yusuf, yakni آثَرَكَ, yang berarti memilih dan mengutamakan kamu.[57] Begitu juga firman-Nya:

   وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ ﴿٩﴾

   "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).*" (Al-Hasyr: 9). Dan Begitu juga kata Nu'tsiruka yang tertera di dalam firman-Nya:

   قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ ﴿٧٢﴾

   "*Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat).*" (Thaaha: 72) berarti mengutamakan dan memilihmu.[58] Maksudnya, tidak bisa kami lebihkanmu dari tanda-tanda yang kami yakin datangnya dari Allah sebagai mukjizat bagi Musa.[59]

2. Firman-Nya: فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا (Al-'Aadiyah: 4) maka, fa-*atsarna* ialah menaikkan, yakni dengannya Kami naikkan debu (*rafa'na bihi Ghubaaran*).[60]

3. عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ, berarti "mengikuti jejak". Seperti firman-Nya:

   فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

   "*Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.*" (Ash-Shaffaat: 70). Hal ini sebagaimana dikatakan: (جَاءَ عَلَى أَثَرِهِ(أَثْرِهِ, berarti ia datang menyusulnya tanpa terlambat.[61]

4. Firman-Nya:

   فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا ﴿٩٦﴾

   "*Aka aku (Samiri) ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya.*" (Thaaha: 96)

   Maka, مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ: Dari jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut paham ini Samiri mengambil sebagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. Menurut sebagian ahli tafsir yang lain, yang dimaksud dengan "jejak rasul" itu ialah jejak telapak kuda Jibril ﷺ. artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara.[62]

5. Firman-Nya:

   فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

   "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirmu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).*" (Al-Kahfi: 6)

   Maka, *'Alaa atsaarihim* pada ayat tersebut, artinya "sesudah mereka". Maksudnya, sesudah mereka berpaling dan menjauh dari keimanan.[63]

   Sedangkan firman-Nya: سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ (Fath: 29) Maka, *min atsaris-sujud*, yakni, dari pengaruh (*at-ta'tsiir*) yang ditimbulkan oleh sujud.[64] Menurut Prof. Dr. Wahbab Az-Zuhailiy, maksudnya ialah bahwa pengaruh ibadah, kedamaian dan keikhlasan kepada Allah ﷻ yang terlihat di wajah orang-orang mukmin. Oleh karena itu, Umar bin Al-Khaththab ؓ berkata:

   مَنْ أَصْلَحَ سَرِيْرَتَهُ، أَصْلَحَ اللهُ تَعَالَى عَلاَنِيَتَهُ

   Barangsiapa yang baik sepak terjangnya, maka Allah menjadikannya baik dari pengaruh yang ditampakkannya.[65]

Atsal (أَثْلٌ)

Firman-Nya:

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr. (Saba': 16)

---

57 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 31
58 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 127
59 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2196 hlm. 603
60 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 231
61 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 137
62 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 941 hlm. 487
63 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 114
64 Az-Zamakhsyari, Abi Al-Qasim Jaarullah bin Umar Al-Khawarizmi, *Al-Kasysyaaf, 'an Haqaaiq At-Tanziil wa 'Uyuun Al-Aqaawiil fi Wujuuh At-Ta'wiil*, Daar Al-Fikr (t.t), juz 3 hlm. 550
65 *Tafsir Al-Muniir*, juz 26 hlm. 207

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa أَثْل ialah pohon yang kuat akarnya, dan dikatakan: شَجَرٌ مُتَأَثِّل yang artinya pohon yang kuat, teguh menghunjam akarnya, dan تَأَثَّلَ كَذَا, berarti benar-benar kuat.[66] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَثْلَةُ كُلِّ الشَّيْءِ, berarti asalnya (أَصْلُهُ). Dan أَثَّلَ اللهُ مَالَهُ, berarti زَكَّاهُ (membersihkannya). Sedangkan الأَسَل (dengan *sin*) adalah tumbuh-tumbuhan yang mempunyai banyak cabang serta rapat tanpa daun. Abu Ziyad mengatakan bahwa dari bagian cabang menggantung (*al-a'laats*) adalah jenis *asl* yang tumbuh sebagai dahan kecil (*qadhban diqaaq*) yang tidak berdaun dan berduri, hanya saja ujung-ujungnya keras, ia tidak mempunyai cabang dan batang, biasanya tempat pertumbuhannya di air yang diam yang hampir-hampir tidak tumbuh kecuali di tempat-tempat air atau yang dekat dengan air, dan bentuk tunggalnya أَسَلَةٌ.[67]

Itsm (إِثْم)

Firman-Nya:

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ﴿١٢٠﴾

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi." (Al-An'aam: 120)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَثِمَ - أَثْمًا وَ إِثْمًا وَ أَثَامًا وَ مَأْثَمًا, yakni وَقَعَ فِي الْإِثْمِ (jatuh dalam dosa). Dan *isim fa'il* (pelaku)nya dapat dinyatakan dengan أَثِمٌ وَ آثِمٌ وَ أَثِيمٌ وَ أَثَامٌ وَ أَثُومٌ. Sedang آثِمَهُ وَ إِيْثَامًا, yakni أَوْقَعَهُ فِي الْإِثْمِ (menjatuhkannya dalam dosa, senganja berbuat dosa).[68] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإِثْمُ, menurut bahasa, ialah "sesuatu yang buruk". Sedang menurut pengertian syara', *al-itsmu* ialah apa-apa yang diharamkan oleh Allah namun Allah tidaklah mengharamkan atas hamba-Nya selain yang berbahaya bagi individu, baik jiwa ataupun harta mereka, terhadap akal ataupun kehormatan mereka, terhadap agama maupun masyarakat, mengenai kemaslahatan politik maupun kemaslahatan sosial.[69]

Sejumlah ayat yang memuat kata ini, dengan perubahan bentuk katanya (*tasrif*), antara lain: bahwa orang yang melampaui batas lagi banyak dosa dinyatakan dengan: مُعْتَدٍ أَثِيمٍ: (Al-Qalam: 12); dan: Makanan orang-orang yang berdosa dinyatakan dengan: طَعَامُ الْأَثِيمِ (Ad-Dukhan: 44)

Firman-Nya:

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa." (Al-Muthaffifiin: 12)

Maka *Atsiim* adalah *dzi itsmin* yang maknanya أَثُومٌ, yakni *fa'iilun* dengan makna *fa'uulun*. Artinya "yang banyak dosa".[70] Dan *Atsiim*, adalah *isim fa'il*, yakni kata yang ditujukan kepada orangnya, yang berarti orang yang banyak melakukan perbuatan dosa.[71]

Sedangkan تَأْثِيمًا adalah bentuk *mashdar* dari *atstsama*. Artinya Perkataan yang menimbulkan dosa. Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa." (Al-Waaqi'ah: 25)

Ujiib (أُجِيبُ)

Firman-Nya:

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Keterangan:

Dikatakan *ajaaba yujiibu ijaabatan* (أَجَابَ يُجِيبُ إِجَابَةً), artinya "diterima", "dijawab", "diperkenankan". Seperti firman-Nya:

مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib." (Al-Maaidah: 109)

Ujaaj (أُجَاجٌ)

Firman-Nya:

وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴿١٢﴾

66 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 5

67 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab*, jilid 11 hlm. 14 *maddah* ا س ل

68 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 6

69 Berangkat dari ayat di atas, Imam Al-Maraghi mengemukakan istilah haram zhahir, yakni barang haram yang berkaitan dengan perbuatan panca indra. Dan haram batin, yakni barang haram yang berkaitan dengan perbuatan hati, seperti sombong, dengki, merencanakan tipu daya yang berbahaya dan kejahatan-kejahatan lainnya.Lihat, Al-Maraghi, Op.Cit. jilid 3 juz 8 hlm. 15; sedangkan kata al-atsaam berarti al-itsmu (dosa). Atau juga berarti balasan dosa itu sendiri. Lihat, Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab *alif* hlm. 6

70 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 152

71 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 74

"Dan yang lain asin lagi pahit." (Fathir: 12)

Keterangan:

Ujaajun ialah شَدِيْدُ الْمُلُوْحَةِ, yang artinya "sangat asin".[72]

Ajr (أَجْرٌ)

Firman Allah ﷻ:

وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ۝٥٧

"Dan sesungguhnya pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (Yusuf: 57)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَجَرَ الْعَظْمُ - أَجْرًا وَ أُجُوْرًا وَ إِجَارًا. Yakni, بَرَاءٌ عَلَى غَيْرِ اِسْتِوَاءٍ (sembuh tanpa cacat). Yakni, bersih, mulus. Dan أَجَرَ الْعَمَلَ صَاحِبَ الْعَمَلِ berarti berhak mendapatkan upah (*radha an yakuuna ajiiran 'indahu*). Dan أَجَرَ فُلاَنًا عَلَى كَذَا, أَعْطَاهُ أَجْرًا (memberikannya upah). Dan أَجَرَ اللهُ عَبْدَهُ, yakni أَثَابَهُ (membalasnya, memberinya pahala). Sedangkan الْأَجْرُ adalah ganti suatu amal (*'iwaadhul-'amal wal-intifaa'*), dan الْأَجْرُ juga berarti الْمَهْرُ (maskawin), dan jamaknya أُجُوْرٌ.[73]

Sedang ahli kitab yang beriman kepada Al-Qur'an dinyatakan: أَجْرُهُمْ مَرَّتَيْنِ: pahala mereka dua kali lipat. Sebagaimana firman-Nya:

> *Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebahagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkatan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".* (Al-Qashash: 52-55)

Adapun firman-Nya:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝٣

"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya." (Al-Qalam: 3)

72 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 6 *maddah*; أ ج ج

73 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 6

Maksud ajran dalam Surat Al-Qalam tersebut adalah "pahala berupa beratnya beban pangkat kenabian".[74]

Ajrun berarti "upah". Misalnya, firman Allah ﷻ:

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ۝٥٧

"Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mengambil jalan kepada Tuhannya." (Al-Furqaan: 57)

Ujuur (أُجُوْرٌ), Berarti mahar.[75]

Sebagaimana firman-Nya:

فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۝٢٤

"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban." (An-Nisaa: 24)

Ajal (أَجَلٌ)

Firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۝٣٤

"Dan bagi tiap-tiap umat mempunyai batas waktu,

74 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 149

75 Mengutip keterangan Ashgar Ali Engiiner dalam bukunya *"The Right of Women in Islam"*, yang dialih bahasakan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, beliau menjelaskan:

"Penting untuk diketahui bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan kata *mahr* untuk maskawin, namun sering menggunakan dua istilah yakni *shaduqaat* dan *ujuur*. Kata أُجُوْرٌ, bentuk jamak dari أَجْرٌ (*harfiah*, upah). Sedangan kata صَدُقَاتٌ berakar dari صَدَقَةٌ yang berarti "kejujuran", "ketulusan" dan "persahabatan". Kata ini adalah yang paling tepat karena hubungan antara suami dan istri didasarkan atas kejujuran dan ketulusan. Maskawin yang diberikan kepada istri adalah hasil dari ketulusan dan cinta dan karena itu disebut *shaduqaat*. Namun kata kedua, *ujuur*, agak dikacaukan pengertiannya apakah Al-Qur'an menyatakan bahwa suami membayar upah kepada istri, dengan maskawin? tentu saja tidak, walaupun Al-Qur'an mengambil sebagian kata-kata dari ungkapan pra-Islam yang memasukkan pengertian baru ke dalamnya. Sedangkan *ujuur* umumnya digunakan untuk maskawin pada jaman pra-Islam. Al-Qur'an mengambil penggunaan kata in tetapi berusaha memberinya makna yang baru. kata shaduqat sangat sugesti dalam hal ini. Enginer, Ashgar Ali, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Kata Pengantar: Djohan Effendi, Cet. Ke-2, Agustus 2000, *LSPPA* (*Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak*), Yogyakarta, hlm. 87-88); Lihat juga, penjelasannya di dalam Surat Al-maa'idah: 6 dan Surat Ath-Thalaq: 6

maka apabila telah datang batas waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (Al-A'raaf: 34)

Keterangan:

Perihal ayat tersebut, Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَجَلٌ, adalah waktu yang ditentukan untuk hidup sesuai dengan ukurannya dan keberadaan sunnah-sunnah yang telah disusun oleh Sang Maha Pencipta.[76] Selanjutnya, beliau membagi lafazh ajal ini menjadi dua hal, antara lain :

Pertama: Ajal bagi suatu umat yang telah dibangkitkan seorang rasul dari kalangan mereka dalam memberi petunjuk. Namun mereka menolaknya dengan mengedepankan kesombongannya, bahkan memintanya mukjizat-mukjizat. Maka kepada mereka mukjizat-mukjizat itu diberikan, dan bersamaan dengan itu pula diberikannya peringatan akan kehancuran manakala tidak beriman. Sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Ad, Tsamud, Fir'aun dan lain sebagainya.

Kedua: Ajal yang ditentukan karena kehidupan bangsa-bangsa yang jaya menikmati kemerdekaan dan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain. Sedang sebab keruntuhan dan kehancuran suatu umat adalah banyaknya pelanggaran dan penentangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya pelanggaran hak-hak asasi manusia, berlebihan dalam menggunakan karunia-Nya, banyaknya umat yang tenggelam dalam khurafat, kemusyrikan, pendustaan terhadap Allah dan lain sebaginya. Maka kerusakan semacam inilah yang disebut dengan "berubahnya kenikmatan menjadi azab". Lalu Allah mencabut kembali kenikmatan tersebut dan berubah menjadi masyarakat yang terjajah.[77]

Al-ajal, adalah masa yang diumpamakan bagi sesuatu, yakni ukuran waktu yang telah ditentukan. Dan, قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ (Al-Qashash: 29) maka, *qadhaaul ajal*, kadang diartikan menetapkan masa, seperti Syu'aib ﷺ menetapkan masa bagi Musa ﷺ untuk mengabdi kepadanya, selama delapan tahun dengan masa pilihan selama dua tahun.[78]

Kata *ajal* mempunyai beberapa makna, dan tergantung dari konteks ayat serta kata yang menjadi pasangannya (*idhafah*) dimana ia dimuat. Misalnya:

1. Firman-Nya: وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى (An-Nahl: 61) maka, *al-ajalul musamma*, berarti hari kiamat.[79]
2. Firman-Nya: لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (Al-Hajj: 33) bahwa *Al-ajalu musamma* maksudnya ialah waktu yang ditentukan untuk menyembelih binatang hadyu.[80]
3. Firman-Nya: وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا (Al-Hajj: 5) bahwa *al-ajalun musamma* berarti masa melahirkan.[81]
4. Firman-Nya: لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ (Al-Mursalaat: 12) bahwa *ujjilat*, berarti diakhirkan dan ditunda.[82] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَجِلَ الشَّيْئُ يَأْجِلُ, فَهُوَ آجِلٌ وَ أَجِيْلٌ, yakni تَأَخَّرَ (menunda, mengundurkan), dan lawan katanya adalah اَلْعَاجِلُ (dunia, segera, cepat). Dan الأَجِيْلُ adalah keadaan yang dibatasi oleh waktu. Dan الآجِلَةُ artinya الآخِرَةُ (akhirat).[83]

Adapun *al-ajalain*, secara *harfiyah* adalah dua masa, maksudnya masa yang paling panjang atau yang paling pendek.[84] Seperti yang ditunjukkan di dalam firman-Nya: قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ (Al-Qashash: 28)

Al-Ihbaar (الإِحْبَارُ)

Al-Ihbaar adalah kata jamak dari *habr* (حَبْرٌ) atau *hibr* (حِبْرٌ), yakni orang alim kalangan Yahudi.[85] Baca *rahbaniy*

Ahad (أَحَدٌ)

Firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

"Katakanlah Allah itu Esa." (Al-Ikhlaash: 1)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa أَحَدٌ dalam ayat tersebut kedudukannya sebagai *badal* (ganti) dari lafazh Allah karena أَحَدٌ bentuknya *nakirah*.[86] Dan *Allaahu ahad*, menurut az-Zamakhsyari seperti perkataan anda هُوَ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (ia adalah zaid seorang diri) yang seakan-akan dikatakan: perkara ini bahwasanya Dia Allah adalah satu bukan dua.[87] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَحَدٌ, berasal dari وَحَدٌ, yakni اَلْوَاحِدُ ("Esa", "satu"). Kata *Ahad* dalam susunan kalimat negatif (jumlah *manfiyah*) adalah bersifat umum, meliputi *mudzakkar*, *mu'annats*, satu atau banyak.[88] Kata *ahadun* dalam Surat Al-Ikhlash tersebut merupakan penjelasan tentang sifat yang menunjukkan bahwa Dia itu "Esa" (*ahad*). Dan keesaan Allah, dinyatakan pada ayat sesudahnya yang berbunyi: *Allah adalah Tuhan*

76 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid, 3 juz 6 hlm. 67
77 *Ibid*, jilid, 3 juz 6 hlm. 67
78 *Ibid.*, jilid 3 juz 7 hlm. 67
79 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
80 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
81 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
82 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179
83 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab*, jilid 11 hlm. 11 *maddah* أ ج ل
84 *Tafsir Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 48
85 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
86 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 7 *maddah*; أ ح د
87 *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 298
88 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 275

yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Al-Ikhlaash: 4)

Yakni, kata *Ahad* tersebut berarti satu, tidak banyak. Maksudnya, Dzat-Nya Satu. Allah tidak terdiri dari unsur-unsur kebendan yang beraneka ragam, dan bukan terdiri dari bahan pokok lainnya.[89]

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata *Ahadun,* dipakai untuk dua hal, yakni untuk *nafiy* (peniadaan) dan untuk *itsbaat* (penetapan).[90] Imam As-Suyuthi[91] menjelaskan di dalam kitabnya, *al-Itqaan*, bahwa kata أَحَدٌ mempunyai kekhususan dibandingkan dengan kata وَاحِدٌ, misalnya perkataan: لَيْسَ فِي الدَّارِ وَاحِدٌ, maka kata وَاحِدٌ dapat dimaksudkan dengan binatang melata, burung-burung, unggas dan juga manusia pada umumnya. Perbedaan ini tampak jelas bila dikatakan, لَيْسَ فِي الدَّارِ أَحَدٌ, maka أَحَدٌ pada struktur kalimat ini maksudnya tidak lain ditujukan kepada anak adam (الآدَمِي), dan tidak dapat ditujukan kepada selainnya. Di dalam kalam Arab kata أَحَدٌ mempunyai dua arti, yakni: 1) وَاحِدٌ (yang tunggal), dan 2) الأَوَّلُ (yang pertama kali), keduanya dipergunakan dalam hal menetapkan adanya sesuatu, dan menegaskan ketiadaannya (*an-nafiy*), seperti firman-Nya: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (Al-Ikhlash: 1) yakni, وَاحِدٌ (yang Esa). Sedangkan untuk arti *al-awwal* (yang pertama kali) seperti firman-Nya:

فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ ﴿١٩﴾

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini." (Al-Kahfi: 19).

Adapun letak perbedaan keduanya (أَحَدٌ dan وَاحِدٌ) secara menyolok ketika berada pada stuktur kalimat negatif (*an-nafiy*, meniadakan), misalnya anda mengatakan: مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (tak ada seorang pun yang datang kepadaku), dan di antara disebutkan pada sejumlah ayat, antara lain: Misalnya firman-Nya:

قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ ﴿٢٢﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah." (Al-Jin: 22)

Dan firman-nya:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

"Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan-Nya." (Al-Fajr: 25)

Maksudnya kata *ahad* yang tertera pada ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai penegasan atau pemantapan (*itsbaat*), yang berarti "seorangpun", "sesuatu pun".[92]

Begitu juga Firman-Nya, فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (Al-Haqqaah: 48) dan وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا (At-Taubah: 84)

Al-Ahzaab (الأَحْزَابُ)

Firman-Nya:

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan" (Shaad: 11)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa حِزْبٌ ialah kata dalam bentuk *mufrad*, sedang jamaknya ialah *Ahzaabun* (أَحْزَابٌ). Dan *al-Ahzaab* (الأَحْزَابُ): orang-orang yang berhimpun untuk menyakiti Nabi Muhammad ﷺ. memporak-porandakan kekuatannya dan menghancurkan agamanya.[93]

Ihsan (إِحْسَانٌ)

Ihsan adalah jenis masdar dari *ahsana yuhsinu ihsaanan* (أَحْسَنَ يُحْسِنُ إِحْسَانًا), *muhsin* (مُحْسِنٌ) adalah orang yang berbuat baik. Para nabi adalah termasuk *muhsinin*, yakni orang orang membuktikan dengan bekal iman, yang mewujudkan perbuatan yang besar buat generasi sesudahnya. Misalnya Nuh ﷺ (Ash-Shaffat: 80-81), Ibrahim ﷺ (Ash-Shaffat: 110-111), Musa ﷺ, Harun ﷺ (Ash-Shaffat: 121-122), Ilyasiyin (Ash-Shaffat: 131-132). Menurut Surat Thaha, *Muhsinin* adalah orang-orang bercirikan: 1. Sabar, 2. Tidak merasa sedih, 3. Tidak sempit dada dari berbagai makar yang ditujukan kepadanya. (Thaha: 127-128)

Didalam kitab *At-Ta'rifat* dijelaskan bahwa, *ihsan* secara bahasa adalah *fi'lun* (فِعْلٌ), perbuatan (pembuktian), yakni:

---

89 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 264; *Allaahu ahad*, menurut Az-Zamakhsyari seperti perkataan Anda هُوَ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (ia adalah zaid pergi seorang diri) yang seakan-akan dikatakan: perkara ini bahwasanya Dia Allah adalah satu bukan dua. Az-Zamakhsyari, Abi Qasim Jaarullah Mahmud bin Umar Al-Khawarizmiy, *Al-Kasyyaaf 'an Haqaaiq At-Tanziil wa 'Uyuun Al-Aqaawiil fii Wujuuh At-Ta'wiil, Daar Al-Fikr* (tt), juz 4 hlm. 298

90 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 7

91 As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalaluddin, *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an, tahqiq*: Abu Fadhl Ibrahim, *Maktabah Al-'Ishriyah* – Sudan-Beirut(1988M/1408H), juz 2 hlm. 143

92 Di dalam Mu'jam disebutkan bahwa ahadun (dengan nakirah) adalah isim untuk setiap yang pantas diajak bicara. Adapun kata إِحْدَى, seperti dikatakan: فُلَانَةٌ إِحْدَى الإِحَدِ. yakni لاَ مَثِيْلَ لَهَا (tidak ada yang serupa dengannya). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 7

93 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 66; lihat *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 133 *maddah*; ح ز ب)

مَا يَنْبَغِي أَنْ يَفْعَلَ مِنَ الْخَيْرِ, "sesuatu yang sepatutnya melakukan kebaikan". Sedangkan menurut syara', ihsan adalah:

أَنْ تَعْبُدُ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Anda menyembah Allah seakan-akan anda melihat-Nya, dan bila anda tak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."[94]

Ahsha (أَحْصَا)

Firman-Nya:

وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ ﴿١﴾

"Dan hitunglah waktu iddah itu." (Ath-Thalaq: 1)

Keterangan:

Al-ihshaa' ialah hasil yang didapat dengan hitungan. Dan pada Surat Ibrahim, yang berbunyi:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah). (Ibrahim: 34)

Maka, *Laa tuhshuuha* (لاَ تُحْصُوهَا): *Kalian tidak mampu menghitungnya.* الإِحْصَاءُ, berarti menghitung dengan batu kecil. Dahulu orang-orang Arab, sebagaimana juga kita, menggunakan jari-jemari dalam menghitung.[95] Dan firman-Nya: لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (Maryam: 94) Maka, *Ahshaahu*; menghitung dan meliputi mereka.[96]

Al-Ahqaaf (الْأَحْقَافُ)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ ﴿٢١﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika ia memberi peringatan keadaan kaumnya di Al-Ahqaf." (Al-Ahqaaf: 21)

Keterangan:

Asal الأَحْقَافُ adalah اَلرَّمْلُ (pasir). Dan menurut kalam Arab *al-ahqaaf* adalah kaum 'Aad. Demikian yang dikatakan oleh Al-Farra'[97] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الأَحْقَافُ adalah lafazh berbentuk jamak, dan bentuk *mufrad*-nya adalah حَقِيْفٌ atau حَقْفٌ, yakni huruf *qaf* dikasrahkan atau disukunkan, yang di maksud di sini adalah padang pasir yang membentang dan tinggi yang berbelok-belok. Namun, ia dipergunakan untuk menyebut sebuah lembah yang terletak antara Oman dan Mahrah yang didiami oleh kaum 'Aad. Di mana mereka adalah kaum yang bekerja keras dan gemar melakukan perjalanan di musim semi. Apabila pepohonan telah rimbun, maka merekapun kembali ke kampung halamannya. Mereka termasuk kabilah Iram.[98]

Ahwaa (أَحْوَى)

Firman-Nya:

فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

"Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kehitam-hitaman." (Al-A'laa: 5)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَحْوَى, adalah kehitam-hitaman warnanya. Dzurrumah mengatakan:

لَمْيَاءُ فِي شَفَتَيْهِمَا حُوَّةٌ لَعَسٌ ● وَ
فِي اللِّثَاتِ وَفِي أَنْيَابِهَا شَنَبٌ

"Bibir kehitam-hitaman ada pada bibir bagian bawah, warna gusinya kehitam-hitaman, (namun) giginya putih bersih".[99]

Ikhtilaafan (اخْتِلاَفًا)

Firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Kalau begitu, apakah mereka tidak mau bertadabbur akan Al-Qur'an? Karena jika adalah is dari sisi yang lain dari Allah, niscaya mereka dapati padanya perselisihan yang banyak." (An-Nisaa': 82)

---

94 Asy-Syarif Ali Ibnu Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Darul Hikmah Jakarta hlm. 12

95 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 155; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 120

96 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85

97 *Lisaan Al-Arab*, jilid 9 hlm. 52 maddah ح ق ف

98 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 26 hlm. 28 Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa hampir tidak dipergunakan kata *al-huqbu* dan *al-huqbah* selain dimaksudksn sebagai kata yang selalu mengiringi masa demi masa dan membuntutinya. Lihat, *Al-Kasysyaaf 'an Haqaaiq At-Ta'wiil wa 'Uyuun Al-Aqaawiil fii Wujuuh At-Ta'wiil*, *Daar Al-Fikr* (tt) juz 4 hlm. 209

99 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 120

Keterangan:

Ikhtilaaf adalah bentuk *mashdar* dari: اِخْتَلَفَ يَخْتَلِفُ اِخْتِلَافًا, "menyalahi", "bertentangan". Ayat tersebut hendak menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an ayat-ayatnya tidak ada yang bertentangan sama sekali.

Makna lain kata ikhtilaaf sebagaimana yang tertera di sejumlah ayat adalah:

1. *Ikhtilaf* berati "berlainan", yang menunjukkan bermacam-macam jenis manusia (ras dan suku), misalnya:

   وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ﴿٢٢﴾

   "Berlainan bahasamu dan warna kulitmu." (Ar-Ruum: 22)

2. *Ikhtilaaf* berarti pertukaran, misalnya:

   وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

   Maka, Ikhtilaaful-laili wan nahaari; pertukaran malam dan siang. Berasal dari perkataan, فُلَانٌ يَخْتَلِفُ إِلَى فُلَانٍ *berarti si fulan berbolak-balik datang dan pergi kepada si fulan yang lain.*[100] (Al-Mu'minuun: 80).

Akhlafullaah (أَخْلَفُوا اللّٰهَ). Penyebab seseorang menjadi munafik lantaran memungkiri janjinya kepada Allah:

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ ﴿٧٧﴾

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah." (At-Taubah: 77)

Ikhtilaaq (اِخْتِلَاقٌ)

Firman-Nya:

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

"Kami tidak mendengar hal ini pada agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." (Shaad: 7)

Keterangan:

Al-Ikhtilaaq adalah kedustaan yang diada-adakan.[101]

100 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 44

101 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 95

al-millatul aakhirah maksudnya ialah agama Nasrani.[102] Az-Zarkasyi menjelaskan di dalam kitabnya, *Al-Burhan li'Uluum Al-Qur'an*, bahwa *al-millatul aakhirah* maknanya *al-uula* adalah lughat bangsa Qibti. Karena orang biasa menyebut *al-aakhirah* dengan *al-uula*.[103]

Akhadza (أَخَذَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." (At-Taubah: 5)

Keterangan:

Asal *al-ukhdzu* adalah 'memperoleh sesuatu dengan tangan'. Dan خُذُوهُمْ, maksudnya *"tangkaplah mereka sebagai tawanan"*. Yang demikian itu dikarenakan kata الأَخِذُ, dimaksudkan dengan artinya "tawanan".[104]

Atau dengan kata lain *al-akhadzu* digunakan pula dalam hal yang bersifat maknawi, seperti mengambil sumpah atau janji, dan digunakan pula dalam arti menghancurkan.[105] Sebagaimana firman-Nya:

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. " (Huud: 67)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan: أَخَذَ الشَّيْءَ – أَخْذًا وَ تَأْخَذًا وَ مَأْخَذًا, yakni *haazahu wa hashalahu* (menghasilkannya). Dan أَخَذَ, juga berarti تَنَاوَلَهُ (memperoleh) seperti dikatakan: أَخَذْنَا المَالَ (kami mendapatkan harta). Dan أَخَذَ, juga berarti قَبِلَهُ (menerimanya). Dan أَخَذَ فُلَانٌ, , yakni حَبَسَهُ (menghalanginya). Dan أَخَذَ, juga berarti عَاقَبَهُ (menyiksanya). Dan أَخَذَ, juga berarti قَتَلَهُ (memeranginya). Dan أَخَذَ, juga berarti أَسَرَهُ (menawannya). Dan أَخَذَ, juga berarti غَلَبَهُ (mengalahkannya). Dan أَخَذَ, juga berarti

102 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95

103 *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288

104 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57

105 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 55

أَمْسَكَ بِهِ (memegangnya, mengurusinya).[106]

1. *Akhadza*, berarti "mengazab", "menyiksa". Misalnya:

   فَكَفَرُوا۟ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ ﴿٢٢﴾

   "*Lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka.*" (Al-Mu'min: 22)

   Begitu juga firman-Nya:

   فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

   "*Maka masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.*" (Al-Haaqqah: 10)

   Dan firman-Nya:

   رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ ﴿٢٨٦﴾

   "*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah.*" (Al-Baqarah: 286)

   Bahwa al-ma'khadzah artinya "diambil"; "disiksa", karena orang yang akan disiksa itu diambil dengan kekerasan.[107] Begitu juga:

   وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ ﴿٤٨﴾

   "*Dan Kami timpakan kepada mereka azab.*" (Az-Zukhruf: 48)

   Begitu juga firman-Nya:

   أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

   "*Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendah diri.*" (Al-A'raaf: 94)

   Dan firman-Nya: فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ : *Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.* (Al-A'raaf: 91)

2. *Akhadza*, berarti "mengambil", yakni menjadikannya sebagai sesembahan. misalnya: هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ (Al-Kahfi: 15) maka *akhadza*, berarti mengukir, dan: *ittakhadzuu min duunihi aalihatan*, yakni mereka mengukir patung-patung, lalu disembahnya.[108] Begitu juga: فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ (Al-Kahfi: 50) bahwa *a-fa-tattakhidzuunahuu*: apakah kamu mengambil Iblis sebagai pemimpin. Huruf *Hamzah* (apakah), dalam susunan seperti ini adalah untuk menyatakan tidak setuju dan heran terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.[109]

3. *Akhadza*, berarti "menguasai". Misalnya: اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ (Al-Baqarah: 255) yakni, Allah tidak dikalahkan dengan mengantuk dan tidak juga dikalahkan dengan tidur.[110]

4. *Akhadza*, berarti "menyerahkan". Misalnya: رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (Al-Muzammil: 9) bahwa *fattakhidzhu wakiilaa*: serahkan kepada-Nya segala urusan.[111]

5. *Akhadza*, berarti "memegang". Misalnya: وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ: *Musa memegang kepala (rambut) saudaranya sambil menarik ke arahnya.* (Al-A'raaf: 150)

6. *Akhadza*, berarti, "bersiap sedia". Misalnya: خُذُوا حِذْرَكُمْ : bersiap-siaplah kamu (An-Nisa': 71) yakni, berjaga-jagalah (dalam peperangan) dan majulah secara berkelompok atau sekaligus.

7. *Akhadza*, berarti "mencabut". Misalnya: إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم: ..jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, (Al-An'am: 46) yakni, ditutup hatinya dan tidak diberi petunjuk bagi yang tidak mefungsikan pendengaran dan penglihatannya.

8. *Akhadza* berarti "berpegang teguh". Misalnya: خُذُوا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ: "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu." (Al-A'raf: 171)

Adapun firman-Nya: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (Al-Kahfi: 50)

Ungkapan *Afatattakhidzuunahuu*: apakah kamu mengambil Iblis sebagai pemimpin?. *Hamzah* dalam *istifham* (kata tanya, "apakah"), dalam susunan seperti ini adalah untuk menyatakan tidak setuju dan heran terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.[112]

Al-Ukhduud (الْأُخْدُودُ)

Firman-Nya:

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾

106 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 8
107 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 83
108 *Ibid.*, jilid 5 juz 15 hlm. 124
109 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160
110 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11
111 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110
112 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 160

"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit." (Al-Buruuj: 4)

Keterangan:

Al-Ukhduud adalah belahan tanah yang berlubang serta memanjang seperti sebuat parit.[113] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ, adalah *uslub* jawab *qasam* yang mengandung unsur doa, yakni "mudah-mudahan Allah membinasakan dan melaknat pemilik *ukhdud*. Mereka telah menggali tanah sebagai parit, di dalamnya mereka menyalakan api untuk memanggang orang-orang mukmin."[114]

Imam Ash-Shabuni mengisahkannya secara ringkas sebagaimaan riwayat yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*:

Bahwa seorang raja yang kafir dan zalim sedang penduduknya Islam dipaksa menjadi meninggalkan agamanya (menjadi kafir, murtad dari Islam) maka raja memerintahkan untuk membuat *ukhdud* dengan bentuknya yang terbuka lebar (menganga) dan ke dalamnya dibentuk menyempit sekaligus sebagai tempat menyalakan api. Kemudian memerintahkan penjaga (polisi raja) dan laskarnya dan membawa tiap-tiap mukmin dan mukminat untuk dipanggang di atasnya. Maka orang yang tidak mau kembali ke agama semula dilemparkannya ke bara api tersebut, sampai giliran seorang ibu beserta anaknya yang masih bayi. Maka ibunya menenggelamkan dirinya beserta anaknya, lalu tiba-tiba anaknya berkata: Wahai ibu, bersabarlah!, karena engkau berada di jalan yang haq.[115]

Akh (أَخٌ)

Firman-Nya:

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى ﴿٤٢﴾

"Pergilah kamu dan saudara dengan membawa ayat-ayat-Ku." (Thaaha: 42)

Keterangan:

Al-Akhu adalah orang yang bersama Anda, satu darah daging, satu kandungan. Atau juga berarti teman (*ash-shadiiq*). Di dalam mitsil dikatakan: إِنَّ أَخَاكَ مَنْ آسَاكَ "Sesungguhnya saudara Anda adalah orang yang sayang kepada Anda." [116]

Kata *akh* atau *ikhwan* yang tertera di sejumlah ayat: 1) yang berarti "kaum", misalnya إِخْوَانُ لُوطٍ: Kaum Luth. (Adz-Dzariyyat: 13) yakni orang-orang yang berada di sekitar Nabi Luth, yang pernah hidup bersamanya. Begitu pula أَخَا عَادٍ: kaum 'Aad (Al-Ahqaaf: 21) yakni suatu kaum yang berada di Al-Ahqaf. 2) *Akh* yang berarti "saudara", misalnya: إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ: Saudara-saudara setan. (Al-Israa': 27) yakni, orang-orang yang berteman dengan setan. Begitu juga: إِخْوَةُ يُوسُفَ: Saudara-saudara Yusuf. (Yusuf: 58); dan: بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ: *Saudaramu yang seayah (Bunyamin).* (Yusuf: 59) maksudnya saudara dalam susuan, darah daging yang disebut dengan keluarga. 3) *Akh* yang berarti "teman". Misalnya:kata أَخِيهِ yang tertera di dalam firman-Nya: وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ: "*Dan berkata Musa kepada saudara, yaitu Harun.*" (Al-A'raaf: 142) yakni *shadiiquhu* (teman seperjuangan dan seakidah, yakni Harun ﷺ); begitu juga: يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ: "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya.*" ('Abasa: 34) yakni saudara sekandung, sebagaimana diperkuat dengan ayat selanjunya. Yakni, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. (Ayat ke 35-36); dan firman-Nya: إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ: "*Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?".* (Asy-Syu'araa': 106)

Perihal ayat yang tersebut dalam Surat Asy-Syu'araa': 106, Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَخُوهُمْ, adalah saudara mereka di dalam negeri dan tempat tinggal, bukan di dalam agama dan keturunan. Karena Luth adalah anak saudara Ibrahim dari Babilonia. *Akhuuhum* juga berarti saudara senasab; seperti dikatakan: يَا أَخَا الْعَرَابِ, dan يَا أَخَا تَمِيمٍ, yang maksudnya "wahai salah seorang di antara mereka". Al-Humasi mengatakan:

لَا يَسْئَلُوْنَ اَخَاهُمْ حِيْنَ يَنْدِبُهُمْ ۞ فِي النَّائِبَاتِ عَلَى مَا قَالَ بُرْهَاناً

"Mereka tidak meminta bukti dari saudara mereka atas apa-apa yang telah dianjurkannya, sewaktu ia menyeru mereka menolong orang-orang yang tertimpa mala petaka".[117]

Dan saudara dalam agama dinyatakan:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴿١٠﴾

113 *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 98; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 237; *Al-Ukhduud* ialah *Syaqqun fi Al-Ardhi* (lubang menganga yang ada di tanah). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224

114 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 19 hlm. 284

115 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 540; penjelasan kisah di atas tertera pula di dalam *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 238

116 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 9

117 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 80; terhadap firman-Nya: وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (Al-A'raaf: 84), Imam Az-Zarkasyi membedakan antara أَخَاهُمْ dan أَخُوهُمْ, bahwa kata أَخُوهُمْ menunjukkan kepada *nasab*(hubungan keluarga), yakni disebutkan nabinya (Syu'aib), sedangkan untuk negaranya(مَدْيَنَ) disebutkan dengan أَخَاهُمْ yang menandakan pada (siksa), maka Syu'aib ﷺ. tidak dikatakan أَخَاهُمْ, yang berarti Nabi Syu'aib dikecualikan dari kaumnya (tidak termasuk yang disiksa). Lihat, *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 161-162 lihat, Surat Al-'Ankabuut ayat 36 dan Surat Huud ayat 83

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (Al-Hujuraat: 10)

Selanjutnya dijelaskan bahwa إِخْوَةٌ, adalah "saudara-saudara menurut hubungan pernasaban". Sedang اَلْإِخْوَانُ, ialah "saudara-saudara dalam persahabatan". Kedua kata tersebut adalah jamak dari kata أَخٌ. Persaudaraan di dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab, sehingga seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Seorang penyair mengatakan:

أَبِيْ الإِسْلَامُ لَا أَبَ لِيْ سِوَاهُ ۞
إِذَا افْتَخَرُوْا بِقَيْسٍ وَ تَمِيْمِ

"Ayahku adalah Islam; aku tidak mempunyai ayah selain ia; apabila mereka membanggakan Qais dan Tamim".[118]

Ikhtilaaq (اخْتِلَاقٌ)

Al-Ikhtilaaq adalah bentuk *mashdar*, dari اِخْتَلَقَ-يَخْتَلِقُ-اِخْتِلَاقًا, "kedustaan yang diada-adakan".[119] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي ٱلْمِلَّةِ ٱلْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ۝٧

"Kami tidak mendengar hal ini pada agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." (Shaad: 7)

Ayat tersebut merupakan sisi penolakan yang bermula dari ketakjuban lantaran Muhammad ﷺ menyeru hanya menyembah Tuhan Yang Esa saja.(Shaad: 5). Terhadap ayat di atas, A. Hassan dalam tafsirnya menjelaskan, keesaan Tuhan yang dibicarakan oleh Muhammad itu tidak pernah kita dengar di agama yang akhir, yaitu agama Kristen, karena agama itu mengatakan Tuhan tiga. Agama keesaan Tuhan ini tidak lan melainkan buatan Muhammad sendiri.[120]

Sebenarnya ungkapan *ikhtilaaq* yang ditujukan kepada Muhammad hanya menutupi kepalsuan mereka sendiri, karena para nabi dan rasul Tuhan dalam risalahnya hanya memerintah menyembah Allah saja dan tidak boleh menyekutukan-Nya, tak terkecuali Isa ؑ.

Akhara (أَخَرَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ۝٤٢

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Ibrahim: 42)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَخَّرَ وَ تَأَخَّرَ الشَّيْءَ. Berarti *al-mii'ad* (tempat yang telah janji), dan juga berarti ditentukan masanya (*ajjalahu*).[121]

Berikut makna kata *akhkhara* yang tertera di sejumlah ayat

1. *Akhhara*, berarti "menangguhkan". Misalnya:

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ ۝١١

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematian-nya." (Al-Munafiqun: 11)

2. *Akkhara* berarti "mundur". Misalnya:

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ۝٣٧

"(yaitu) bagi siapa yang berkehendak kan maju atau mundur." (Al-Muddatstsir: 37)

Adapun yang dimaksud dengan "maju", ialah menerima peringatan. Dan yang dimaksud dengan "mundur", ialah tidak mau menerima peringatan.[122]

3. *Akkhara* berarti "malas". Misalnya: عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (Al-Infithaar: 5) bahwa *Maa akhkharat*: yang dilalaikan. Yaitu amal baik yang dikerjakan dengan bermalas-malasan.[123] Sedangkan firman-Nya: وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ (Al-Hijr: 24) bahwa *al-musta'khiriin*; orang-orang yang masih hidup.[124]

Adapun الآخَرُ adalah salah satu dari dua hal dari jenis yang sama, artinya "yang lain".[125] Sedang الآخِرِينَ; kata bentuk jamak, yang menunjukkan kumpulan orang-orang, kelompok atau suatu kaum. Yang berarti "orang-orang yang lain". Kata *akhar, ukhra, akhariin* menunjukkan makna "yang lain". Misalnya: ثُمَّ دَمَّرْنَا الآخَرِينَ : *"Kemudian*

118 *Ibid.*, jilid 9 juz 26 hlm. 130
119 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 95
120 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3341 hlm. 889
121 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 8
122 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1530 hlm. 995
123 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 63
124 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 16
125 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab alif hlm. 8*

Kami binasakan orang-orang yang lain." (Ash-Shaffaat: 136) Yaitu mereka yang tinggal di kota yang tidak ikut bersama Luth ﷺ.[126]

Begitu juga kata *Qarnan Aakhariina,* yang menyifati suatu generasi, yang berarti generasi yang lain, misalnya:

فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ۝٦

"Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." (Al-An'aam: 6)

Akhar dimaksudkan dengan menjelaskan salah satu dari kedua orang, misalnya:

إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ ۝٢٧

"Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil)." (Al-Maa'idah: 27)

Kata *akhar* dalam menyifati tuhan selain Allah, misalnya *Ilaahan Aakhar* berarti, tuhan yang lain, sebagaimana tertera dalam bunyi ayat:

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۝١١٧

"Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya." (Al-Mu'minuun: 117) (Al-Furqan: 68) (Asy-Syu'araa': 213)

Dan begitu juga dengan kata *ukhraa,* yang berarti "yang lain". Sebagaimana firman-Nya:

أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۝١٩

"Apakah kamu sesungguhnya mengakui ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" (Al-An'am: 19)

Adapun ٱلْءَاخِرَةُ ialah hari akhir. Seperti firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۝٦٤

"Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan." (Al-'Ankabuut: 64); begitu juga firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ۝٣٩

"Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Al-Mu'min: 39)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *al-akhiir* adalah yang akhir dari segala sesuatu.[127] *Al-Aakhirah* adalah lawan dari *al-Uulay,* yakni rumah kehidupan setelah kematian. Dan *al-muakhkhar* adalah akhir sesuatu dari makhluk. Dikatakan: مُؤَخَّرُ السَّفِيْنَةِ (kapal yang telah usang).[128]

Al-Akhir (الْآخِرُ)

Ialah salah satu dari asma Allah, artinya Yang Maha Kekal, setelah binasa semua yang ada.[129] Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadiid: 3)

Al-Akhsaruun (الْأَخْسَرُونَ)

Firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ۝٥

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi." (An-Naml: 5)

Keterangan:

Kata *akhsaruun* adalah *isim tafdhil,* "kata yang menunjukkan arti lebih". Maka *akhsaruun* berarti "yang paling merugi". *al-akhsaruun* yang tertera pada ayat tersebut ialah mereka yang tidak mendapat pahala tetapi terus menerus dalam azab.[130] Kategori mereka itu, dijelaskan dalam ayat sebelumnya, *"mereka yang memandang baik perbuatannya, yang pada hakekatnya berada dalam kesesatan"*(An-Naml: 4). Yakni, mereka yang amal ibadahnya dihiasi oleh setan dengan bentuk *ghuruur,* "tertipu", misalnya: وَ لاَ يَغُرَّنَّكُمْ بِا اللهِ الْغَرُوْرُ (Luqman: 33) dan غَرَّهُمْ فِي دِيْنِهِمْ (Ali Imran: 24). Baca *khasara*

126 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan kaki, no. 1288 hlm. 723

127 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1* bab *alif hlm.* 9.

128 *Ibid,* juz 1 bab *alif* hlm. 8, 9

129 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid, 9 juz 27 hlm. 170.

130 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 112.

Iddan (إدا)

Firman-Nya:

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا

"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar." (Maryam: 89)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإدّ, dengan di-*kasrah*-kan atau di-*fathah*-kan, adalah Perkara yang mungkar (*al-munkaarul-'azhiim*). Dan الأدّة, adalah 'berat' (*asy-syiddah*). Dikatakan: أدَّنِي الأَمْرُ وَ آدَنِي, yakni perkara itu memberati diriku.[131] Dan perkara mungkar (*iddan*) yang dimaksud adalah menetapkan bahwa Allah mempunyai anak. Arti selengkapnya: *"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak", Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah, bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan bahwa Allah mempunyai anak.* (Maryam: 88-91).

Akhlada (أَخْلَدَ)

Firman-Nya:

وَلَـٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ

"Tetapi ia cenderung kepada dunia." (Al-A'raaf: 176)

Keterangan:

Akhlada ilal ardhi maksudnya cenderung dan condong kepada dunia.[132] Dan firman-Nya:

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ

"Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya." (Al-Humazah: 3) Maka, *akhladahu*, maksudnya, menjaminnya bisa hidup langgeng dan kekal di dunia.[133] Baca: *Kalq*.

Adda (أَدَّ)

Firman Allah ﷻ:

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ ۝٧٥

"Dan di antara merela (Ahlu Kitab) ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu." (Ali 'Imraan: 75)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَدَّ الشَّيْءَ, artinya قَامَ بِهِ (menegakkannya). Dan أَدَّ الدَّيْنَ, berarti (menyelesaikannya). Dan أَدَّ إِلَيْهِ الشَّيْءَ, yakni أَوْصَلَهُ إِلَيْهِ (menghubungkan kepadanya)[134] Berati "menyerahkan", "membebaskan". Sebagaimana firman-Nya: أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ: *"(dan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Isra'il yang kamu perbudak)."* .. (Ad-Dukhaan: 18)

Adraa (أَدْرَا)

Firman-Nya:

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝١٦

"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yunus: 16)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ad-diraayah* adalah pengetahuan yang didapat dengan cara memasang telinga untuk mendengarkan, dikatakan: دَرَيْتُهُ وَدَرَيْتُ بِهِ دِرْيَةً (mengerti, memahami).[135] Atau dikatakan: دَرَيْتُهُ وَدَرَيْتُ بِهِ, artinya saya mengetahui.[136]

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa setiap tempat di dalam Al-Qur'an yang disebutkan kata *wamaa adraaka*, maka selalu diikuti penjelasannya. Misalnya di Surat Al-Muthaffifiin ayat 8-12:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ. Maka penjelasannya:

كِتَـٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝٩ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ۝١١ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ۝١٢

131 *Ibid.*, jilid 6 juz 16 hlm. 85

132 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106

133 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; Az-Zamakhsyari menjelaskan *akhladahu wa khalada* dengan makna *thawwalall maal amalahu wa manaahul amaaniyal ba'iid* (mengangan-angankan harta dan cita-citanya dengan angan-angan yang jauh) sehingga menjadikannya lengah dan beranggapan bahwa harta benda dapat bertahan kekal bersamanya di dunia dan tidak akan mati. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 283

134 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 10

135 *Mu'jam Mufadaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 170

136 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 8 hlm. 79

"Tahukah kamu Apakah sijjin itu? (ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa."

Juga seperti di Surat Al-Haaqqah ayat 3-4: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ . Maka penjelasannya: كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ

"Dan tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat."

Surat Al-Muddatstsir ayat 27-30:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ Maka penjelasannya:

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۝٢٨ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۝٢٩ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۝٣٠

"Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga)."

Surat Al-Mursalaat ayat 14-17:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. Maka penjelasannya:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١٥ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ۝١٦ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ۝١٧

"Dan tahukah kamu Apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian."

Dan setiap tempat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan kata *wamaa yudriika*, maka tidak diikuti penjelasannya, misalnya Al-Ahzaab ayat 63:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ۝٦٣

"Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."

Surat 'Abasa ayat 3:[137]

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ۝٣

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling."

137 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 170

Iddaaraka (ادَّارَكَ)

Firman-Nya:

بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ۝٦٦

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya." (An-Naml: 66)

Keterangan:

Iddaaraka, yakni melebih-lebihkan pengetahuan (sok tahu) tentang persoalan akhirat (*takaamala wastahkama 'alaihim bi ahwaliha*). Redaksi tersebut sekaligus sebagai ejekan (*tahakkum*) kepada mereka karena kebodohannya.[138]

Ad'iyaa' (أَدْعِيَاءُ)

Firman-Nya:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ۝٤

"Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)." (Al-Ahzaab: 4)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أَدْعِيَاءُكُمْ adalah kata jamak dari دَعِيّ, yakni seorang yang membanggakan seorang anak yang bukan anaknya sendiri, yang dikenal dengan التَّبَنِّي, sebagaimana yang berlaku pada zaman jahiliyah lalu dihapusnya praktik demikian itu dalam agama Islam. Di dalam *Lisaan Al-'Arab* disebutkan الدَّاعِي adalah anak yang disandarkan kepada yang bukan bapaknya. Sedang الدِّعْوَةُ (dengan *kasrah dal*-nya) adalah pengakuan anak angkat (*al-waladud daa'iy*) yang bukan anaknya sendiri. Ibnu Syumail mengatakan الدَّعْوَةُ (dengan fathah *dal*-nya) adalah undangan untuk menikmati hidangan (resepsi), dan *ad-di'watu* (dengan *kasrah dal*-nya) berarti sesuatu yang disandarkan kepada keturunanan.[139]

Adna (أَدْنَى)

Firman-Nya:

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ ۝٥٩

"Yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal." (Al-Ahzab: 59) Baca: *Yudniina*

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أَدْنَى adalah bentuk *af'aalut tafdhil*, maknanya *aqrabu* (lebih dekat,

138 *Shafwah Al-Bayan li Ma'an Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 383
139 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 252

lebih menghampiri). Kata tersebut diambl dari *ad-dunuwwu*, maknanya *al-qarbu* (dekat). Dikatakan, أَدَانِي مِنْهُ, berarti dekatkanlah kepadaku (*qarrabnii minhu*).[140]

Adnal ardha, yang tertera di dalam firman-Nya: فِي أَدْنَى الأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (Ar-Ruum: 2) adalah kawasan yang dekat dengan negara Romawi. Penilaian dekat di sini dipandang dari penduduk negeri Makkah, yang *khitab* ayat ini ditujukan kepada mereka.[141]

Adapun *ad-dunya*, di dalam Surat Ash-Shaffaat ayat 6 (إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ) Al-Maragi menjelaskan bahwa *ad-dunya*, adalah bentuk *mu'annats* dari *al-adna*. Maksudnya, langit yang terdekat kepada penduduk bumi ini.[142]

Adhaa (أَدْهَى)

Firman-Nya:

وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ۝٤٦

"Dan kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 46)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَدْهَى, artinya "lebih besar kedasyatannya". Yakni, hal yang mengerikan, di mana seseorang tidak tahu lagi jalan untuk menyelamatkan diri dari padanya. Orang mengatakan, دَهَاهُ أَمْرٌ كَذَا, artinya "ia ditimpa kedasyatan seperti itu".[143] Gambaran kedasyatan kiamat dinyatakan juga: Di hari yang kamu akan lihat seorang ibu yang menyusui lupa dengan anaknya, dan tiap-tiap yang mengandung telah gugur kandungannya. Mereka terlihat mabuk padahal tidak mabuk, namun lantaran siksa Allah yang sangat keras (Al-Hajj: 2)

Adaa' (أَدَاءُ)

Firman-Nya:

وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۝١٧٨

"Dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." (Al-Baqarah: 178)

Keterangan:

Maksud *wa adaa'un bi ihsaan*, adalah menunaikan pembayaran diyat dengan segera dan dengan cara yang baik, tidak berniat mengulur waktu dan tidak menghalangi hak.[144] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa أَدَاءُ adalah الإِيْصَال (menghubungkan, menyampaikan). Dan juga berarti menyempurnakan sesuatu yang menjadi kewajibannya dari perkara agama dan semisalnya. Dan أَدَاء juga berarti mengerjakan kewajiban yang pokok (*'ainul waajib*) pada waktu yang telah dibatasi.[145]

Al-Adzqaan (الأَذْقَان)

Firman-Nya:

إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۝١٠٧

"Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." (Al-Israa': 107)

Keterangan

Al-Adzqaan (الأَذْقَان) adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya ذَقَنٌ, yang artinya "dagu", "janggut".[146] Dan perkataan, قَدْ ذَقَنْتُهُ, berarti, aku memukul dagunya. Begitu pula, نَاقَةٌ ذَقُوْنٌ, maksudnya unta meminta tolong dengan dagunya dalam perjalanannya.[147]

Adzan (أَذَان)

Firman-Nya

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ۝٣

"Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pad hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. " (At-Taubah: 3)

Keterangan:

Al-adzaan adalah pemberitahuan (*ma'luumah*) tentang sesuatu yang seharusnya diketahui.[148]

Firman-Nya:

رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan Kami menjanjikannya kepada kami. Maka Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". kemudian seorang penyeru

140 *Ibid*, jilid 2 hlm. 375
141 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 27
142 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 43
143 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 96
144 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 60.
145 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa' Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 30.
146 Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.
147 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 181.
148 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52

(malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim," (Al-A'raaf: 44)

Maka, *at-ta'dziin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah suara keras yang memberitahukan sesuatu.[149] Dan, *muadzdzin* adalah seorang penyeru berseru. Berasal dari kata *at-ta'dziin*, yaitu berulang-ulang mengumumkan sesuatu yang ditangkap oleh telinga.[150] Seperti firman-Nya:

ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ٧٠

"Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (Yusuf: 70)

Al-Idzn (اَلإِذْنُ)

Firman-Nya:

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ١

"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1)

Keterangan:

Idznu rabbihim dalam ayat tersebut berarti kemudahan dan berkat yang diberikan Tuhan.[151] Dan firman-Nya:

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٢

"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh." (Insyiqaaq: 2) maka, *adzinat li-rabbihaa* pada ayat tersebut berarti mentaati perintah-Nya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

صُمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ ۞
وَإِنْ ذُكِرْتُ بِشَرٍّ عِنْدَهُمْ أَذِنُوْا

"Mereka menjadi tuli apabila kuingatkan kepadanya kebaikan, dan apabila kuceritakan kepadanya sesuatu yang buruk segera mereka mendengarnya".[152]

Adapun firman-Nya:

قَالُوا۟ نَعَمْۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

"Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'raaf: 44)

Perihal ayat tersebut, Imam Syibawaih mengatakan, أَذَّنَ artinya memberitahukan. Bisa juga berarti menyeru dan bersuara keras untuk memberitahu. Contohnya:

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ،

"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka."[153]

Sedangkan firman-Nya: فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ (Al-Anbiyaa: 109) Maka, *Adzantukum*: aku memberitahukan kepada kalian; kemudian banyak digunakan dalam arti 'aku memberi peringatan kepada kalian'.[154] Dikatakan, أَذَنَّكَ: Kami beritahukan kepadamu. Orang mengatakan, أَذَنَّهُ يَأْذِنُهُ, artinya dia memberitahukan kepadanya. Penyair mengatakan:

صَمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْراً ذَكَرْتُ بِهِ ۞ وَ
إِنْ ذَكَرْتُ بَشَرٌّ عِنْدَهُمْ أَذَنُوْا

Kepada kami kamu beritahu nama-nama yang berhubungan dengannya. Boleh jadi ada seseorang yang bosan tinggal di sana.[155]

Adapun مُؤَذِّنٌ: Seorang penyeru, yakni Malaikat. Sebagaimana firman-Nya:

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: Kutukan Allah dilimpahkan kepada orang-orang yang zalim. (Al-A'raaf: 44) Baca: *La'ana.*

Sedangkan firman-Nya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ (An-Nisa'; 64) maka, *idznullaah* maksudnya ialah pemberitahuan-Nya diucapkan oleh wahyu-Nya dan mengetuk telinga kalian. Kata-kata *bi idznillaah* mengandung isyarat bahwa ketaatan yang hakiki hanyalah kepada Allah, Rabb semesta alam. Akan tetapi, Dia (Allah ﷻ) memerintahkan supaya para rasul-Nya ditaati, dan taat kepada mereka adalah wajib disebabkan izin-Nya dan Dia

149 *Ibid.*, jilid 3 juz 8 hlm. 155
150 *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 19
151 *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 123
152 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87

153 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97
154 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78
155 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87; lihatjuga, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130

telah mewajibkannya.[156] Dan kata *idzinllaah* terkadang dinyatakan dengan *idzini rabbihi.*

Sedangkan beberapa kejadian yang disandarkan dengan *izin Allah,* antara lain:

1. Tentang berbuat kebaikan dengan izin Allah, seperti firman-Nya:

   وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾

   "Yang lebih berbuat kebaikan dengan izin Allah." (Fathir: 32)

2. Menyifati kemudaratan dengan izin-Nya, seperti firman-Nya:

   وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿١٠﴾

   "Sedang pembicaraan itu tidaklah memberikan mudarat sedikitpun kecuali dengan izin Allah." (Al-Mujadilah: 10)

   Begitu juga musibah, seperti firman-Nya:

   مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿١١﴾

   "Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah." (At-Taghabun: 11)

3. Tentang tumbuhnya tanam-tanaman dengan izin-Nya (Al-A'raaf: 57)
4. Tentang wahyu yang turun ke dalam hati Muhammad dengan izin-Nya: (Al-Baqarah: 97)
5. Tentang mukjizat Nabi Isa ﷺ. Yang membuat burung dan menghidupkan orang mati dengan izin-Nya: (Ali Imraan: 49)
6. Tentang keimanan dengan izin-Nya: وَمَاكَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَيَعْقِلُونَ (Yunus: 100)
7. Tentang mendatangkan ayat-ayat (bukti-bukti kekuasan-Nya) dengan izin-Nya: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَٰجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ
8. Apa yang ada dihadapannya dengan izin-Nya: وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ (Saba: 12)

Udzun (أُذُنٌ)

Firman-Nya:

أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

"Telinga yang mau mendengar." (Al-Haqqah: 12)

156 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 79

Keterangan:

Al-udzun, "telinga", adalah organ yang berfungsi mendengarkan baik untuk hewan maupun manusia, dan juga berarti orang yang memperhatikan ucapan orang yang berkata kepadanya. Secara *majaz* dikatakan: هُوَ أُذُنُ قَوْمِهِ. Yakni orang yang menasihati mereka.[157]

Begitu pula firman-Nya: وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ (At-Taubah: 61) Maka, *Al-udzun* maksudnya ialah orang yang mendengarkan perkataan setiap orang, lalu menerima dan membenarkannya (membuktikan kebenarannya). Dikatakan, رَجُلٌ أُذُنٌ, berarti cepat-cepat mendengarkan dan menerima perkataan.[158]

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa هُوَ أُذُنٌ yang tertera pada ayat di atas disandarkan kepada mereka yang membenarkan setiap apa yang dikatakan kepadanya, tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan maka Allah menjawabnya, قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ. Yakni seakan-akan dikatakan, "Ya, memang itu telinga", tetapi telinga (pendengaran) yang dengannya kamu dapat mendengarkan yang baik-baik saja, bukan selainnya. Seperti ucapan mereka (orang Arab), رَجُلٌ صَدِقٌ, maksud yang dikehendaki adalah kebaikan dan maslahat. Maksudnya telinga sebagai alat pendengaran hanya untuk mendengarkan kebaikan bukan mendengarkan keburukan, kebatilan.[159]

Sedang firman-Nya: فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (Al-Kahfi: 11) maka, ءَاذَانِهِمْ, "Telinga mereka" maksudnya, telinga para pemuda yang hidup di dalam gua yang ditutup beberapa tahun di dalamnya.

Adzaa (أذَى)

Firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adaah satu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri." (Al-Baqarah: 222)

Keterangan:

Atha' mengatakan, *adza*, ialah *qadzar* (kotoran). Dan الأَذَى menurut lughat ialah مَا يَكْرَهُ عَنْ كُلِّ شَيْئٍ (segala sesuatu yang tidak disukai), Di dalam *Al-Misbah*, dinyatakan: أَذَى الشَّيْئَ أَذَى, dari bab *ta'aba*, maknanya, kotoran (*qadzarun*). Sebagaimana firman-Nya: قُلْ هُوَ أَذًى (*katakanlah; Dia itu*

157 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 11
158 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 146
159 Asy-Syaukani, *Fath Al- Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 1 hlm. 375

kotoran. Yakni sesuatu yang menjijikkan (*musta'dzirun*). Imam Ath-Thabari mengatakan: darah haid dinamakan *adzay* karena amis baunya, kotor dan najisnya.[160] *Al-Adza* adalah kiasan untuk mengungkapkan tentang kotoran, dan biasa digunakan untuk perkataan yang kotor yang tidak disukai. Misalnya: لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى: *Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).* (Al-Baqarah: 264) [161]

Begitu juga ungkapan tidak layak, misalnya إِذَاءِ الله, adalah menyifati sesuatu yang tidak layak bagi Allah *'azza wa jalla*, seperti ucapan orang Yahudi "tangan Allah terbelenggu", dan ucapan orang nasrani "Al-masih adalah anak Allah", "Allah itu tuhan yang ketiga, dan ucapan kafir Quraisy "Malaikat adalah anak perempuan Allah", dan segala tuduhan yang tak diridahi Allah yang menjadikan seseorang kufur dan durhaka.

Dan إِذَاءِ الرَّسُوْلِ yang terdapat pada ayat: إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, adalah upaya menyakiti Rasulullah, seperti tuduhan kepada Rasulullah sebagai orang gila, pendusta, tukang sihir, penyair, menambah kesengsaraan, dan begitu juga ulah melukai wajahnya dan merontokkan gigi gerahamnya pada waktu peperangan uhud.[162] Firman-Nya:: Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah Akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat. (Al-Ahzaab: 57)

Imam A--Maragi menjelaskan bahwa أْلأَذَى, adalah memperpanjang sebab-sebab kenikmatan yang diberikan orang lain. Seakan-akan dikatakan, 'bukankah aku yang memberi sesuatu kepadamu., mengapa kamu tidak berterima kasih kepadaku'.[163]

Firman-Nya:

فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ ۝١٠

"Apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." (Al-'Ankabuut: 10)

Maksudnya, orang itu takut kepada penganiayaan-penganiayaan manusia terhadapnya karena imannya, seperti takutnya kepada azab Allah, karena itu ditinggal-kannyalah keimannya itu.[164]

Firman-Nya: وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ (At-Taubah: 61) *Al-adzaa* adalah sesuatu yang menyakitkan makhluk berakal yang menimpa badan, jiwa, meskipun tingkat kesakitannya ringan. Dikatakan: أَذِىَ أَذًا وَ تَأَذَّى تَأْذِيًّا, berarti ia menerima sesuatu yang tidak disukainya, meskipun ringan.[165] Dan berarti gangguan secara fisik, seperti firman-Nya:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلاَّ أَذًى

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepadamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja." (Ali 'Imraan: 111)

Irbah (إربةٌ)

Firman-Nya:

أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُواْ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۝٣١

"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita." (An-Nuur: 31)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الإِرْبَةُ adalah اَلْبُغْيَةُ (menyeleweng), sedang wanita yang nakal disebut *uulil irbah* (yang menyeleweng).[166] Yakni, adanya keinginan shahwat terhadap perempuan (*al-haajatu ilannisaa'*) adalah golongan orang yang diperbolehkan. Adapun مَئَارِب, artinya keperluan, dan *ma'aaribun ukhra* berarti 'keperluan yang lain'. (Thaaha: 18) Sedangkan, مَئَارِب, adalah pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita.[167]

Al-Iraadah (الإِرَادَةُ)

Firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ۝٣٢

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32)

---

160 Lihat Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 292
161 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 1 hlm. 869
162 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 29
163 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29
164 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 146 hlm. 629
165 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 146; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166
166 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab alif hlm. 12
167 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 97

Keterangan:

Al-Iraadah (الإرادة) ialah "bermaksud kepada sesuatu", meskipun terkadang diartikan dengan "akibat dari maksud yang dilakukan, padahal si pelaku tidak bermaksud demikian. Maka bagi orang yang suka berlebihan dan boros dikatakan, أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ بَيْتَهُ, " Ia hendak merobohkan rumahnya". yakni pemborosannya mengakibatkan kerobohan rumah. Jadi seakan dia bermaksud demikian, karena perbuatannya, seperti perbuatan orang yang bermaksud demikian.[168] *Al-Iraadah* adalah sesuatu yang mendorong manusia dengan langsung untuk beramal.[169] Kata *araada* dalam Al-Qur'an penggunaannya terkadang oleh Allah dan terkadang oleh manusia. *Araada* yang berarti kehendak Allah misalnya: إِذَا أَرَادَ شَيْئًا فَيَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ. Yakni, kehendak yang tak dibatasi oleh siapapun. Dia (Allah) berhak atas kemauan-Nya meski bertentangan dengan akal. Seperti menciptakan Isa ﷺ. tanpa bapak. Dan hal itu mudah bagi Allah. Adapun kehendak manusia, ada yang baik dan ada yang buruk, dan kehendak yang buruk sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan kehendak yang baik misalnya. وَمَنْ يُرِدِ اللهُ يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ. Yakni, usaha manusia yang mengarah kepada kebaikan, maka Allah menunjuki jalan kebaikan baginya, yakni Allah kehendaki faham dalam agama. Karena فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ, "barangsiapa mencari petunjuk maka ia mendapat petunjuk buat dirinya sendiri."

Al-Araa'ik (الأرائك)

Firman-Nya:

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelakan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الأرائك, adalah lafazh yang berbentuk jamak, sedang bentuk *mufrad*-nya adalah الأريكة, yakni sebuah pelaminan yang berada di dalam sebuah cungkup (sejenis kubah). Dan حَجَلَةُ الْعَرُوْسِ, adalah alat pelaminan untuk pengantin yang dihiasi dengan aneka ragam corak kain.[170] *Al-Araa'ik* pada ayat di atas menggambar fasilitas surga, keindahan, dan kemesraan dalam dalamnya.

168 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97

169 Dikutip dari *Ilmu Kalam*, Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, hlm. 266

170 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 149; lihat juga, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 232

Al-Ardh (الأرض)

Firman-Nya:

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (Al-Anbiya: 71)

Keterangan:

Al-Ardh adalah tempat yang dihuni manusia di atasnya. Al-Ardh adalah mashdar dari أَرَضَتِ الْخَشَبَةُ تُؤْرَضُ أَرْضًا فَهُوَ مَأْرُوْضَةٌ, apabila di dalamnya terdapat segala jenis tetumbuhan dan pepohonan(kebun) dan dapat dimakan. Dan تَأَرَّضَ الرَّجُلُ, yakni bertempat di bumi.[171] Sedangkan *al-ardh* yang tertera pada ayat tersebut ialah negeri Syam, termasuk di dalamnya palestina. Tuhan memberkati negeri ini. Kebanyakan para nabi berasal dari tanah (negeri) ini dan tanahnya pun subur.[172]

Azara (أَزَرَ)

Firman-Nya:

اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي

"Teguhkanlah dengan ia kekuatanku." (Thaaha: 31)

Keterangan:

Al-azru artinya kekuatan, dan *aazarahu* berarti menguatkan dan menolongku.[173] Dan, tertera pula di dalam firman-Nya:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ

"Seperti yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat." (Al-Fath: 29)

Azza (أَزَّ)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Maryam: 83)

171 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab.*, jilid 7 hlm. 111, 113 *maddah* أ ر ض

172 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki no. 965 hlm. 503

173 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104

Keterangan:

Menurut Ar-Razi, maksud تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ialah mereka menyangka (Maryam) telah berbuat maksiat.[174] *Al-azzu, al-hizzu* dan *al-istifzaa* ketiganya memiliki keasamaan arti, "sangat menggoncangkan". Maksudnya ialah, hasutan untuk berbuat maksiat dan dorongan untuk melakukannya dengan segala bujukan serta untuk mengikuti syahwat.[175]

Azifa (أَزِفَ)

Firman-Nya:

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ

"Telah dekat terjadinya hari kiamat." (An-Najm: 57)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أَزِفَتْ, artinya قَرُبَتْ (telah dekat). Al-Qurtubi mengatakan, bahwa dikatakan *azifat* karena dekatnya (saat kiamat) dan hampir muncul kejadiannya.[176]

Firman-Nya:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۝١٨

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai ke kerongkongan dengan menahan kesedihan." (Al-Mu'min: 18)

Bahwa *yaumul azifah*, adalah Hari kiamat, dan disebut demikian karena dekatnya. Orang mengatakan: أَزِفَ السَّفَرُ, yang artinya "perjalanan itu dekat". Seorang penyair mengatakan:

أَزِفَ التَّرَحُّلُ غَيْرَ أَنَّ رِكَابِنَا ۞
لَمَّا تَزَلْ بِرِحَالِنَا وَكَأَنْ قَدِ

"Perpindahan tempat ini dekat. Hanya saja kendaraan-kendaraan kita masih ada di perjalanan. Tapi agaknya cukuplah waktunya".[177]

Al-Azlaam (الأَزْلاَمُ)

Firman-Nya:

وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۝٣

"Dan (diharamkan pula) bagi kamu mengundi nasib dengan anak panah." (Al-Maa'idah: 4)

Keterangan:

Maka, *al-iqtisaam bil azlaam* adalah istilah mengenai kebiasaan buruk orang-orang jahiliyah. Imam Al-Maraghi mengemukakan riwayatnya secara ringkas: "Apabila seseorang hendak bepergian jauh, berangkat perang, berdagang atau lainnya, maka dikocoknya *azlam* itu kalau yang keluar itu bertuliskan *Amarani Rabbi*, maka orang itu meneruskan niatnya. Tetapi, kalau yang keluar itu *Nahani Rabbi*, maka tidak jadi berangkat. Sedang kalau yang keluar kosomg tanpa tulisan, maka undian itu diulangi. Jadi undian itu (*al-iqtisaam*) di sini, yang dimaksud ialah undian untuk mengetahui nasib dengan menggunakan *azlam* (anak panah).[178]

Al-Asbaath (الأَسْبَاطُ)

Firman-Nya:

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا ۝١٦٠

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku." (Al-A'raaf: 160)

Keterangan:

Al-Asbaath, adalah kata jamak dari سِبْطٌ. Yakni, *ibnul ibni* (anak cucu), maksudnya adalah kabilah-kabilah dari anak-anak Ya'qub.[179] Yakni, beberapa kabilah Bani isra'il yang melakukan pelanggaran di hari Sabtu.[180] Sebagimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya:

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۝١٦٠

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar." (Al-A'raaf: 160)

Yakni, anak-anaknnya, meski terkadang yang dimaksudkan khusus anak dari anak perempuan. Dan *asbathu bani isra'il*, ialah keturunan dari anak-anak Isra'il (Ya'qub) yang berjumlah sepuluh orang itu, selain Lewi dan keturunan dua orang anak Yusuf bin Isra'il, yaitu Efraim dan Manasye, karena keturunan Lewi mendapat tugas sebagai pelayan keagamaan pada semua *asbath*, dan tidak dijadikan *sibth* yang berdiri sendiri.[181]

---

174 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 15 *maddah* أ ز ز

175 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 6 juz 16 hlm. 82; di dalam *Mu'jam* disebutkan: أَزَّ - أَزًّا - وَ أَزِيْزًا وَ أَزَازًا, yakni, bergerak dan goncang. Dan dikatakan: أَزًّا ثَلاَثًا, berarti depresi (beban berat). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 16

176 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 278

177 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 56; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Azifatil azifah*: *iqtarabatis saa'ah* (Kiamat telah dekat). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200

178 *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 53

179 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 1hlm. 214; penjelasan tersebut diambil dari Surat Ali 'Imran: 84

180 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133

181 *Al-Maraghi*, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 88

Istibraaq (اِسْتِبْرَاق)

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإِسْتِبْرَاق, adalah sutera tebal. Kata ini berasal dari bahasa Romawi yang di-*'arab*-kan. Lawan katanya adalah sutera tipis (*as-sundusin*), dan selembar sutera disebut *sundusan.*[182] (Al-Kahfi: 31)

Istijaab (اِسْتِجَابٌ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ﴿٣٦﴾

"*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang memenuhi (seruan Allah).*" (Al-An'aam: 36)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menyatakan bahwa ungkapan إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ adalah jika sesuatu yang diserukan kepadanya itu dikerjakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.[183] Berangkat dari ayat tersebut, beliau mengatakan, bahwa Al-Qur'an menggunakan kata kerja *al-ijaabah* di tempat yang menunjukkan tercapainya apa yang diminta secara keseluruhan dengan perbuatan sekaligus. Dan *ijabatud da'wah* digunakan pula kata kerja tersebut di tempat yang menunjukkan tercapainya apa yang diminta dengan kesiap-siagaan.[184]

Selanjutnya, *al-ijaabah* berbeda dengan *al-istijaabah.* Beliau mengatakan, bahwa اللإِسْتِجَابَةُ merupakan ungkapan dari Allah terhadap perkara yang terjadi di masa mendatang, dan biasanya terjadi secara bertahap. Misalnya, Allah mengabulkan doa supaya dilindungi dari api neraka dengan bentuk *maghfirah* (ampunan), menghapus kesalahan-kesalahan, dan mendatangkan apa yang dijanjikan bagi orang-orang mukmin di akhirat kelak, sebagaimana firman-Nya: *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan firman-Nya), sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian.*[185]

Lepas dari perbedaan penggunaan makna dua kata *ijaabah* dan *istijaabah.* Di dalam Surat Al-Anbiya' dikemukakan beberapa contoh penggunaan kata *istijabah* (yang dalam bahasa Arabnya menggunakan kalimat فَاسْتَجَبْنَا لَهُ) terhadap doa para nabi, di antaranya Nabi Ayyub ﷺ, lantaran kesabarannya menghadapi takdir buruk (penyakit) yang menimpanya, dinyatakan: وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ۞ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (ayat ke 83-84). Nabi Yunus ﷺ tatkala meninggalkan kaumnya dipandang sebagai bentuk tidak mentauhidkan Allah ﷻ, maka beliau bertaubat dengan mentauhidkan Allah dan mensucikan-Nya, tatkala berada di kegelapan (*ghumma*) perut ikan, seperti dinyatakan: وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ * فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ (ayat ke 87-88). Begitu juga peristiwa dikabulkannya doa Nabi Zakaria ﷺ yang susah memperoleh keturunan, lalu Allah memberinya generasi penerus risalah Tuhan, yang diberi nama Yahya ﷺ, seperti dinyatakan: وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۞ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (ayat ke 89-90).

Ungkapan doa dan permintaan (نَادَى) yang dipanjatkan oleh para nabi tersebut dapat terkabul karena beberapa hal: *pertama*, tetap menjaga ketauhidan; *kedua* doa dipanjatkan dengan cara mengharap dan cemas (*raghaban wa rahaban*), dengan latar belakang dan bertujuan agar tetap terpelihara risalah Tuhan (Allah ﷻ) bagi para generasinya.

Kata *istijaab* merupakan jawaban Tuhan (Allah ﷻ) dari sebuah rintihan spontan keluar dari para hamba-Nya. Makna "jawaban" dari kata *istijaab*, secara bahasa dapat dinyatakan sebagaimana firman-Nya:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ﴿٥٠﴾
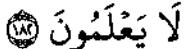
"*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka).*" (Al-Qashash: 50)

Maka, *fa'in lam yastajiibu laka*: jika mereka tidak mengerjakan apa yang Kami bebankan kepada mereka.[186] Yakni munculnya *istijaab* (dikabulkan permintaannya sebagai wujud dari jawaban-Nya) disyaratkan adanya konsekwensi dari permintaan (*ad-du'a wa an-naadaa*).

Istidraaj (إِسْتِدْرَاجٌ)

Firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

182 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 136

183 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 114 lihat penjelasan ini di dalam Surat Al-An'am: 37

184 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 114-115

185 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 115

186 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui." (Al-A'raaf: 182)

Keterangan:

Senada dengan bunyi ayat di atas, dinyatakan juga dalam Surat Al-Qalam ayat 44, dan makna *sanadriju hum min haytsu laa Ya'lamuuna*, adalah *akan Kami jadikan mereka terbelenggu dan lalai tanpa sadar.*[187] Dan *Istidraj* (إِسْتِدْرَاجْ) ialah tingkatan tertinggi yang dilakukan oleh setan, kemudian dari tingkatan tersebut (seseorang) dijatuhkannya hingga rusak serusak-rusaknya.[188]

Adapun *sanadrijuhum* dalam ayat di atas maknanya ialah Kami siksa sedikit demi sedikit.[189] Maksudnya, akan Kami jadikan mereka dalam kelalaian sedang mereka tidak menyadarinya, demikian kata As-Suday; *kedua*, maksudnya ialah Kami iringi kenikmatan dengan keburukan dan Kami lupakan mereka untuk taubat, demikian kata Al-Hasan; *ketiga*, maksudnya ialah Kami ambil derajat mereka sedikit demi sedikit, demikian kata Ibnu Bahr; *keempat*, maksudnya ialah Kami giring mereka kepada siksaan sedikit demi sedikit sehingga mereka menemuinya dengan tanpa disadari. Karena, jika mereka mengetahui dan sadar di saat azab menimpa mereka dalam keadaan bergelimang maksiat (penentangan) dan tetap yakin dengan angan-angan mereka. Sedang *istidraj* sendiri adalah perpindahan dari satu kondisi ke kondisi yang lain seperti tangga. Dan di antaranya dikatakan, bahwa *darajah* ia adalah turun secara berangsur-angsur (*manzilah ba'da manzilah*).[190]

Istighatsah (إِسْتِغَاثَةٌ) baca *ghatsa*

Istasqaa (اسْتَسْقَى)

Firman-Nya:

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu."

187 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 164

188 Al-Jurjani, Asy-Syarif Ali Muhammad, *Kitab At-Ta'riifaat*, *Daar Al-Fikr* Jakarta (t.t) hlm. 20; Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istidraj didefinisikan dengan "keadaan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabbur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Fir'aun Qarun". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke-4 (1995), Balai Pustaka, hlm. 390 *entri*;. *Istidraj*

189 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 233

190 Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 72

Keterangan:

Istasqaa: meminta minum di kala tidak ada air atau persediaan air hampir habis. Pengertian ini sama dengan bait syair yang dikatakan oleh Abu Thaib pada saat memuji Rasulullah ﷺ yang oleh Abu Thalib perasaan kagum ini dituangkan dalam bentuk syair yang berbunyi:

وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ ۞
ثِمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلْأَرَامِلِ

"Putih rupawan, sampai mendung pun menurunkan air karenanya.

Beliau pecinta anak-anak yatim dan pelindung para janda."[191]

Istafziz (اسْتَفْزِزْ)

Firman-Nya:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ﴿٦٤﴾

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara yang engkau sanggup dengan suaramu (yang memukau)." (Al-Israa': 64)

Keterangan:

Istafizzu, ialah membuat gelisah. Seperti firman-Nya:

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekkah) ini." (Al-Israa': 76)

Dan firman-Nya:

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾

"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, Maka Kami tenggelamkan ia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama ia seluruhnya." (Al-Israa': 103)

Maka, *Yastafizzuhum* maksudnya ialah mengusir mereka dengan cara melakukan pembunuhan atau memusnahkan mereka dari dalam negeri.[192] Dinyatakan: إِسْتَفِزَّهُ أَيْ أَخْرَجَهُ مِنْ دَارِهِ, *"mengeluarkan (mengusir) dari rumahnya"*. Dan *al-mustafizzu* (اَلْمُسْتَفِزُّ) adalah *isim fail* (pelaku), artinya *"duduk dengan tidak tenang"*.[193]

191 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 125

192 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 102; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 393

193 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1053

Istiqaamah (اسْتِقَامَةٌ)

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudia mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih." (Fushshilat: 30)

Keterangan:

Ibnu Abbas mengomentari ayat tersebut: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu".

Selanjutnya beliau mengatakan: "Tidak ada sebuah ayat dari ayat-ayat Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang lebih dasyat dan lebih berat bagi beliau selain ayat tersebut".

Ustadz Abdul Qashim Al-Qusyairi berkata: "Istiqamah merupakan sebuah derajat yang menunjukkan kalau seseorang akan mencapai puncak kesempurnaan istiqamah menghasilkan kebaikan yang banyak, maka barangsiapa tidak mampu untuk beristiqamah maka usahanya sia-sia dan jerih payahnya saat itu telah gagal".

Selanjutnya dikatakan pula:

"Disebutkan bahwa beristiqamah tidak akan mampu dipraktikkan kecuali oleh orang-orang besar. Karena istiqamah tidak dapat disamakan dengan hal-hal yang sudah lumrah. Istiqamah bukan cara yang bersifat formalitas maupun adat istiadat, sebab yang dimaksud istiqamah ialah berdiri dihadapan Allah ﷻ dengan kejujuran".[194]

Al-Istimbath (الْإِسْتِنْبَاط)

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada Surat An-Nisaa' ayat 83, yang berbunyi:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkan kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dari mereka. Kalau tidaklah karena Tuhanmu dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu. (An-Nisaa': 83)

Keterangan:

Bunyi ayat الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ: *Orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran di antara mereka.* Maknanya, *yastakhrijuuna minhum* yakni wazan *istif'aal* dari أَنْبَطْتُ كَذَا (aku mengeluarkannya seperti ini). Dan اَلنَّبَطُ الْمَاءُ, berarti *al-mustanbath* (keluar dari mata air, sumber mata air). Dan فَرَسٌ أَنْبَطُ (yakni, warna putih pada perut kuda di bawah ketiaknya). Dan di antaranya *an-nabthu* adalah *al-ma'ruufuun* (kelompok orang-orang yang mengetahui kearifan).[195]

Istawaa (اسْتَوَى)

Firman-Nya:

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu maka ucapkanlah: "segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (Al-Mu'minun: 28)

Keterangan

Istawaita: kamu naik.[196] dan juga berarti berlabuh, seperti firman-Nya: وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ : ... *dan bahtera pun berlabuh di bukit judi. ...* (Huud: 44)

Adapun firman-Nya: وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (Al-Qashaash: 14) Maka, *al-istiwa'* maksudnya ialah kesempurnaan akal. Hal ini dengan melihat pada perbedaan iklim, zaman, dan keadaan.[197] Maksudnya, setelah Musa ﷺ cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.

Istawa' juga berarti "menguasai"(*istawla'*, اِسْتَوْلَى), seperti kata penyair:

---

194 *Terjemah Syarah Shahih Muslim li An-Nawawi*, oleh Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag, *Bab XIII: Akumulasi Sifat-sifat Islam*, hlm. 485-486; Mustaqim, Cetakan Pertama, Rajab 1423 H/Oktober 2002

195 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 502

196 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 17

197 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ ● مِنْ
غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقِ

"Bisyr telah menguasai Irak tanpa pedang dan pertumpahan darah."

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الإِسْتِوَاءُ menurut bahasa, adalah الإِعْتِدَالُ وَالإِسْتِقَامَةُ(kelurusan dan keseimbangan). Dikatakan di dalam *Al-Kasysyaaf* dipakai untuk sesuatu yang berada di tempat yang tinggi(posisi, kedudukan yang tinggi).[198] Misalnya dikatakan, إِسْتَوَى الْمَلِكُ عَلَى عَرْشِهِ, raja duduk di atas singgasananya, yakni raja itu berkuasa.[199] Seperti firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (Thaaha: 5). Yakni, *Ar-Rahman*, Allah ﷻ adalah berkuasa.

Israar (إِسْرَار)

Firman-Nya:

ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

"Dan aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." (Nuh: 9)

Keterangan:

إِسْرَارًا: Secara diam-diam. Yakni, kata yang menyifati keadaan Nabi Nuh ﷺ. ketika menyeru kaumnya. Lawannya إِعْلاَنًا (terang-terangan).

Assasa (أَسَّسَ)

Ar-Razi menjelaskan bahwa اَلْأُسُّ, dengan di-*dhammah*-kan, artinya dasar bangunan (*ashlul-binaa'*). Begitu pula, اَلْأَسَاسُ dan اَلْأَسَسُ, dengan di-*fathah*-kan keduanya dan dibaca pendek. Sedang jamak dari اَلْأُسِّ adalah إِسَاسٌ, dengan di-*kasrah*-kan "alif"nya; dan jamak dari اَلْأَسَاسُ adalah أُسُسٌ, dengan di*dhammah*kan keduannya; dan jamak dari اَلْأَسَسِ, ialah آسَاسٌ, dengan dibaca panjang "alif"nya.[200] Seperti firman-Nya:

أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ ﴿١٠٩﴾

"Orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhahan-(Nya)." (At-Taubah: 109)

Asr (أَسْرٌ)

Firman-Nya:

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. ..." (Al-Insan: 28)

Keterangan:

Asrahum, ialah شِدَّةُ الْخَلْقِ, "tubuh yang kuat", dan شَدِيْدُ الأَسْرِ, ialah kuda yang bertubuh kuat.[201]

Asra (أَسْرَى)

Firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ﴿١﴾

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha." (Al-Isra': 1)

Keterangan:

Al-Isra' (الإِسْرَاء) dari *asra* "berjalan di malam hari". Dikatakan سَرَى dan أَسْرَى seperti halnya سَقَى dan أَسْقَى (memberi minum). Keduanya adalah dua macam lughat. Pendapat lain mengatakan أَسْرَى, ialah berjalan di permulaan malam, karena *al-isra'* hanya terjadi pada malam hari.

Az-Zujaj mengatakan makna أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً adalah memperjalankan hamba-Ku, yakni Muhammad, pada malam hari. Berdasarkan pengertian tersebut maka أَسْرَى bermakna سَيَّرَ (memperjalankan). Selanjutnya Allah mengatakan (hamba-Nya) dan tidak mengatakan بِنَبِيِّهِ atau بِرَسُوْلِهِ atau بِمُحَمَّدٍ karena sebagai bentuk pemuliaan terhadap beliau SAW.[202] Baca *sayran*

Israaf (إِسْرَافٌ)

Israf artinya "melampaui batas", "berlebih-lebihan". *Israf* adalah kata bentuk *mashdar* dari أَسْرَفَ يُسْرِفُ إِسْرَافًا. dan *isim fa'il* (pelaku)nya disebut *musrifun* (مُسْرِفٌ). Kata *israf* menerangkan buruknya perilaku baik berkanaan dengan makanan atau i'tiqad. Baca: *musrifiin*.

Asaathiir (أَسَاطِيرُ)

Firman-Nya:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." (Al-Muthaffifiin: 13)

198 Lifat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 60; *Kamus al-Munawwir*, 186
199 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 168; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf: 54)
200 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 16, *maddah*, أ س س
201 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 194; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 210
202 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 6 hlm. 485, 486, 487

Keterangan:

Asaathiir, bentuk tunggalnya أُسْطُوْرَة وَ إِسْطَارٌ, yakni, أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ (kebohongan-kebohongan).[203] Dan, التُّرَاهَاتُ adalah ungkapan orang-orang yang takabbur, yang membela adat nenek moyangnya tatkala datang seruan dari para nabi dan rasul Tuhan. Sedang, *asaathiirul awwaaliin* dalam ayat tersebut ialah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu yang diambil oleh Muhammad dari sebagian mereka.[204]

Yakni, *asaathiirul awwaliin* dimaksudkan dengan cerita orang-orang terdahulu dan kebatilan-kebatilan mereka.[205]

Asaf (أسف)

Firman-Nya:

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ أَجۡمَعِينَ ۝٥٥

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka. Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (Az-Zukhruf: 55)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan *al-asaf* adalah اَلْمُبَالَغَةُ فِي الْحُزْنِ وَ الْغَضَبِ (berlebihan dalam kesedihan dan perasaan marah). Dan dinyatakan: أَسِفَ أَسَفًا فَهُوَ أَسِفٌ وَ أَسْفَانُ وَ آسِفٌ و أَسُوْفٌ وَ أَسِيْفٌ, sedangkan bentuk jamaknya adalah أُسَفَاءُ.[206] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa ءَاسَفُونَا, pada ayat tersebut adalah mereka membuat Kami marah dan murka. Ar-Raghib mengatakan, bahwa *al-asfa,* artinya "sedih bercampur marah". Dan kadang-kadang diucapkan untuk arti salah satunya, yakni sedih atau marah. Adapun arti yang sebenarnya adalah "bergolaknya darah dari dalam jantung, karena ingin membalas dendam." Apabila hal itu terjadi terhadap orang yang lebih rendah maka darah itu memancar, sehingga menjadi bentuk kemarahan. Sedangkan bila terjadi terhadap orang yang lebih tinggi, maka darah itu tertahan sehingga membekaskan bentuk kesedihan.[207]

Firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا ۝٦

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 6)

Al-asif: sedih, bisa juga berarti marah. Orang mengatakan, أَسِفَ مِنْ بَابٍ تَعِبَ, "ia sedih dan menyesal atas pintunya yang rusak". Kata kerja (*fi'il*) dari *asif* adalah seperti *al-ghadhab, az-zinay* dan *al-ma'na,* yaitu *asifa, ghadhiba* dan *zana* (aslinya *zaniya*) dan *'ana* (aslinya *aniya*). *Fi'il-fi'il* itu bisa dijadikan *muta'addi* (dijadikan bentuk transitif) dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya, seperti أَسَفْتُهُ, "saya membikinnya marah" pemakaian kata *al-asif* dengan arti sedih.[208]

Asfaaran (أَسْفَارًا)

Firman-Nya:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ ۝٥

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5)

Keterangan:

As-sufr adalah *al-kitab* yang menerangkan tentang hakikat-hakikat sesuatu, dan jamaknya adalah *asfaar.* Dikhususkan kata *al-asfaar* dalam ayat tersebut sebagai peringatan bahwa Taurat meskipun membenarkan apa yang ada padanya maka orang yang bodoh hampir dipastikan tidak dapat memberikan penerangan dengannya seperti keledai yang membawa kitab tersebut.[209]

Aslihah (أَسْلِحَةٌ)

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَسْلِحَةٌ adaah setiap alat yang dipergunakan untuk berperang seperti pedang, pisau, pistol dan senapan lain dari persenjataan modern.[210] Seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

---

203 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 131

204 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 74; kata *asaathiirul awwaliin* juga tertera di dalam Surat Al-An'aam ayat 25, Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa *asaathiirul awwaliin* adalah An-Nadhar bin Al-Harits bin Kaldah, bahwa ia pernah pergi ke negeri Persia, lalu belajar kepada para pendeta, kemudian datang kembali lalu berkata: Aku akan ceritakan kepadamu cerita yang lebih baik dari yang dikabarkan oleh Muhammad yang bersumber dari dongengan-dongan. Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an,* juz 1 hlm. 157

205 Lihat, *An-Nukah wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi,* juz 6 hlm, 66

206 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab,* jilid 9 hlm. 5 maddah أ س ف

207 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 25 hlm. 95

208 *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 70; lihat juga pada jilid 5 juz 13 hlm. 25; (lihat Yusuf: 84 dan arti marah, terdapat pada Surat Az-Zukhruf; 43; 55) Lihat juga, pada Surat Al-A'raaf: 150

209 *Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Al-Qur'an,* hlm. 239; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *sin* hlm. 433; menurut Al-Wasithi di dalam kitab *Al-Irsyaad,* bahwa *asfaar* adalah bahasa Suryani, yang artinya kitab-kitab (*al-kutub*), dan ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah bahasa Nabthi, demikian yang diriwayatkan oleh Abi Hatim dari Adh-Dhahhak. Lihat, As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an,* juz 2 hlm. 109

210 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 2 juz 5 hlm. 138

وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

"Menyandang senjata mereka." (An-Nisaa': 102)

Al-Islaam (الإسْلَامُ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran: 19)

Keterangan:

Al-Islam adalah إِظْهَارُ الْخُضُوْعِ وَ الْقَبُوْلُ لِمَا أَتَى بِهِ مُحَمَّدٌ ﷺ (tunduk dan menerima ajaran yang dibawa Muhammad ﷺ).[211] Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Islam sebagai agama yang dishahkan oleh Allah. Yang demikian itu karena agama-agama lain, Yahudi dan Nasrani, telah banyak penyimpangan dan perubahan di dalam kitabnya. Di samping *baghyan* ("tama", "dengki") menjadi tabi'at mereka, ayat lain juga meggambarkannya dengan pernyataan, *yuharrifunal kalimah min ba'di mawaadhi'ihi ("mengubah kalimat-kalimat dari tempatnya)"*(An-Nisa: 46).

Kata Islam erat kaitannya dengan kata Iman. Ibnu Umar meriwayatkan dari ayahnya, Umar bin Khatthab:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ اَقَامِ الصَّلَاةَ وَ اِيْتَاءِ الزَّكَاةَ وَ حِجِّ الْبَيْتِ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ

"Dari Ibnu 'Umar dari Nabi ﷺ telah bersabda, *"Islam didirikan atas lima: bersaksi bahwa tidaka ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan."*

Ibnu Umar juga meriwayatkan hadis yang senada, di mana kalimat *syahadatan an laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh* dengan menggunakan ungkapan: أَنْ يُعْبَدَ اللهُ وَ يُكْفَرَ بِمَا دُوْنَهُ.[212] Sedangkan riwayat dari Sa'id bin 'Ubadah menggunakan ungkapan, عَلَى اَنْ يُوَحِّدَ الله, *(hendaklah mengesakan Allah saja)*.[213]

Dari keterangan tersebut syahadat dapat ditafsirkan dengan hanya menyembah Allah dan mengkufuri sesembahan selain-Nya, sebagai wujud dari bertauhid kepada-Nya.

Sedangkan beberapa ayat yang menjelaskan untuk masuk Islam dan beriman kepada Muhammad ﷺ, adalah:

فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ﴿٢٠﴾

"Jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (Ali Imran: 20)

Atau perintah beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ:

و آمنوا بما انزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا اول كافر به

"Dan hendaklah kamu beriman kepada apa yang telah Aku turunkan , menyetujui apa yanga ada padamu; dan janganlah kamu jadi orang-oranmg yang mula-mula kafir kepadanya." (Al-Baqarah: 41) Baca: *Salaam, Ad-Diin*

Al-Asmaa' (الْأَسْمَاءُ)

Firman-Nya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 31)

Keterangan:

Al-Asmaa' (الْأَسْمَاءُ): Nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *asma'* karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping itu

211 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 446

212 Lihat *Syarah Muslim li An-Nawawi*, juz I hlm. 176-177, Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, tahun 1424 H.

213 *Syarah Muslim li An-Nawawi, Bab Bayaan Arkaan Islam wa Du'aa'imuhu*, Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1424 H, juz 1 hlm. 176-177.

berfaedah, agar mudah memahaminya. Sebab, bagaimanapun juga, bahwa ilmu yang hakiki adalah pemahaman terhadap pengetahuan.

Selanjutnya, kata *asmaa'* yang tertera pada ayat di atas, kaitannya dengan pengajaran yang dilakukan Allah terhadap Nabi Adam ﷺ mengenai berbagai makhluk ciptaan-Nya. Maka Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi atas nama-nama tersebut, baik mengenai keistemewaan, ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Sekalipun istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an adalah *'Allama* (pengertiannya, memberi ilmu secara bertahap). Tetapi secara rasional, lafazh *'allama* menunjukkan memberi ilmu pengetahuan sekaligus, bukannya secara bertahap.[214]

Kata *asma'* yang berarti sifat-sifat, di antaranya ungkapan سَمُّوهُمْ, *"sebutkanlah sifat-sifat sesembahan mereka"*, yang tertera pada bunyi ayat:

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٣٣﴾

"Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi." (Ar-Ra'd: 33)

Sedangkan *asmaa'* yang dimaksudkan dengan nama-nama sesembahan yang diada-adakan oleh nenek moyang, misalnya:

إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم ﴿٢٣﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya." (An-Najm: 23)

Artinya sebuah nama *ism* dan *asma'* tidak terepas dari sifat-sifat pokok dan ciri-cirinya yang dengannya ia mempunyai sebutan yang membedakan atara satu dengan lainnya.

Al-Asmaa'ul Husna (الأَسْمَاءُ الحُسْنَى)

Firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

214 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 82

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaa'ul husna (nama-nama yang baik)." (Thaaha: 8)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata *asma'* di dalam *al-asmaa'ul husna* ialah sifat-sifat.[215] Sedangkan kata *Al-Husna* adalah kata *mu'annas* dari *al-ahsan*, yang terbaik. Sebagaimana yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 8 di atas.[216] Baca: *Allah*.

Aasin (آسِنٌ)

Firman-Nya:

أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴿١٥﴾

"Sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya." (Muhammad: 15)

Keterangan:

Aasinun (آسِنٌ), artinya berubah rasa dan bau karena lama tidak mengalir. Adapun fa'ilnya adalah أَسَنَ dan أَسِنَ (huruf *sin* difathahkan, wazannya sama dengan *dharaba* dan *nashara*. Atau dikasrahkan seperti halnya عَلِمَ.[217]

Uswah (أُسْوَةٌ)

Firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim." (Al-Mumtahanah: 4)

Keterangan:

Al-uswah sama dengan الإِسْوَةُ, artinya orang yang ditiru, seperti halnya القُدْوَةُ adalah orang yang diikuti. Sedang jamak dari *uswah* adalah أُسًا.[218] *Uswatun hasanah* pada ayat tersebut ditujukan kepada Ibrahim ﷺ.

Aswirah (أَسْوِرَةٌ)

Firman-Nya:

فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?." (Az-Zukhruf: 53)

215 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94
216 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94
217 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 57
218 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 17 *maddah*, أ س ا; *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 360; Baca *Al-Baghdhaa'u*

Keterangan:

ٱلْأَسْوِرَةُ adalah kata jamak dari سِوَارٌ, artinya "gelang". Wazannya sama dengan أَخْمِرَةٌ, yang merupakan jamak dari خِمَارٌ. Mujahid mengatakan, yang demikian itu apabila mereka menobatkan dua buah gelang dan mengalungkan sebuah kalung dari emas, sebagai tanda kebesarannya.[219]

Al-Aswaaq (ٱلْأَسْوَاق)

Firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ ﴿٢٠﴾

"Dan tidak Kami mengutus para rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar." (Al-Furqan: 20)

Keterangan:

Aswaaq, adalah kata jamak, dari *suuq* (سُوْقٌ), "pasar". Ayat tersebut hendak menjelaskan bahwa Muhammad ﷺ. meski memiliki kelebihan menerima wahyu, ia juga tetap berjalan-jalan di pasar sebagaimana layaknya manusia pada umumnya.

Isytaraa (اشْتَرَى)

Isytara, "menjual", atau membeli. Menjual atau membeli adalah menukar sesuatu dengan sesuatu yang atas dasar suka. Makna menjual juga berarti menukar sesuatu yang bernilai tinggi dengan sesuatu bernilai rendah, dan dinyatakan dengan menggelapkan fitrah diri. Sedangkan menjual sesuatu yang bernilai rendah denga sesuatu yang bernilai tinggi adalah yang berjalan di atas fitrahnya.

Berikut penjelasan kata *isytara* yang tertera disejumlah ayat:

1) Membeli kehidupan dunia dengan akhirat, yakni beriman sebagian dan kufur sebagaian terhadap Al-Qur'an.

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." (Al-Baqarah: 85)

2) Menjual diri dengan kekufuran, di antaranya mengagungkan *baghyan*, dengki dan iri hati.

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (Al-Baqarah: 90)

3) Menjual diri dengan surga, yakni orang-orang mukmin.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

4) Membeli kesesatan dengan petunjuk, yakni orang-orang munafik dengan hatinya yang berpenyakit, Surat Al-Baqarah ayat 8-16:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى

219 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 95

قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا
تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾
أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ
كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن
لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا
نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ
فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ
ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ
مُهۡتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 8-16)

5) Menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, yakni orang-orang fasik Surat At-Taubah ayat 8-9:

كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ
إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ
وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾ ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا
قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ﴿٩﴾

"Bagaimana bisa (ada Perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu."

Asyihhah (أَشِحَّة)

Firman-Nya:

أَشِحَّةً عَلَيۡكُمۡۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلۡخَوۡفُ رَأَيۡتَهُمۡ يَنظُرُونَ
إِلَيۡكَ تَدُورُ أَعۡيُنُهُمۡ كَٱلَّذِي يُغۡشَىٰ عَلَيۡهِ مِنَ
ٱلۡمَوۡتِۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلۡخَوۡفُ سَلَقُوكُم بِأَلۡسِنَةٍ حِدَادٍ
أَشِحَّةً عَلَى ٱلۡخَيۡرِۚ ﴿١٩﴾

Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan." (Al-Ahzaab: 19)

Keterangan:

Asyihhah adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah شَحِيْحٌ, artinya kikir tidak mau menolong dan tidak pula mau memberikan manfaat (bantuan). Sedangkan أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ pada ayat tersebut di atas ialah sangat bakhil dan sangat mengharapkan *ganimah* (rampasan perang).[220]

Asyuddahu (أَشُدَّهُ)

Firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴿١٤﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan." (Al-Qashash :14)

Keterangan:

Asyudda (أَشُدَّ) adalah kata dalam bentuk jamak dari *syiddatun*, sebagaimana kata *an'um* dan *ni'mah*. *Asyiddatun*, berarti kekuatan dan kekerasan. Maka *buluughul asyiddah*, berarti sempurnanya kekuatan jasmani dan habisnya pertumbuhan yang dipandang.[221]

Al-Asyuddahu yang tertera di dalam Surat Al-An'aam ayat 152 (وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ) ialah masa seseorang mencapai pengalaman dan pengetahuan. Dan ukuran kedewasannya, minimal telah bermimpi dan keluar mani yang merupakan permualaan umur dewasa.[222] Sedang, *Al-asyuddu* yang tertera di dalam Surat Al-Hajj ayat 5 (ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ) berarti kekuatan.[223]

Al-Asyir (الأَشِرُ)

Firman-Nya:

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong." (Al-Qamar: 26)

Keterangan:

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-asyir* mempunyai tiga makna, yakni: 1) bahwa *al-asyir* adalah yang besar kedustaannya (*al-'azhiimul-kadzib*), demikian menurut As-Sudi, 2) *al-asyir* adalah *al-bathr* (sombong), dan 3) *al-asyir* adalah yang melewati batas terhadap kedudukan/pangkat yang tidak berhak disandangnya.[224]

Asyraath (أَشْرَاط)

Firman-Nya:

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." (Muhammad: 18)

Keterangan:

Al-Asyraath (tanda-tanda), yaitu kata dari *syarthun* (huruf *ra'* di-*fathah*-kan atau disukunkan). Dengan pengertian inilah terdapat perkataan *asyraathus saa'ah* (tanda-tanda kiamat). Abu Aswad Ad-Du'ali berkata:

فَإِنْ كُنْتِ قَدْ أَزْمَعْتِ بِالصَّرْمِ بَيْنَنَا ۞
فَقَدْ جُعِلَتْ أَشْرَاطُ أَوَّلِهِ تَبْدُو

Jika kamu benar-benar telah mantap untuk memutuskan hubungan dengan kami, maka tanda-tanda dari awal putusnya hubungan ini sebenarnya telah mulai tampak".[225]

Al-Asy'aar (الأَشْعَارُ)

Al-Asy'aar yang berarti bulu kambing.[226] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (An-Nahl: 80)

Al-Asyqaa (الأَشْقَى)

Firman-Nya:

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya." (Al-A'laa: 11)

---

220 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 136

221 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 42

222 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 69; *al-asyuddu* ialah *al-iktimaal* (sempurna). Dan dikatakan: بَلَغَ أَشُدَّهُ, yakni sempurna dan telah sampai kekuatannya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 476

223 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87

224 *An-Nukat wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 415; menurut Imam Al-Maraghi الأشِر adalah sangat sombong (*Syadidul Bathar*). Sedangkan *al-bathar* itu sendiri pada asalnya, 'rasa takjub yang dialami oleh seseorang ketika menerima nikmat dengan sikap tidak baik dan tidak melaksanakan hak-haknya.' Lihat, *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 88

225 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 12 hlm. 60

226 *Ibid*, jilid 5 juz14 hlm. 120

Keterangan:

Al-Asyqaa yang tertera di dalam surat Al-A'laa tersebut maksudnya, orang kafir pembangkang yang tetap pada keingkaran dan keragu-raguannya (kafir militan).[227]

Berikut maksud kata *al-asyqa* dan *asy-syuqqa* di beberapa ayat :

1) *Asyqaahaa* yang tertera di dalam firman-Nya: إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا (Asy-Syams: 12) Maksudnya, orang yang paling celaka dari kaum Tsamud, yakni Qudar bin Saalif yang telah membunuh unta, alias Uhaimar Tsamud.[228]
2) *Asyuqqa 'alaika*: aku memasukkan kesulitan padamu.[229] Seperti firman-Nya: وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ: *maka aku tidak hendak memberati kamu.* (Al-Qashash: 27)
3) أَشَقُّ, ialah lebih keras, yakni, kata yang menyifati azab akhirat, sebagaimana firman-Nya: وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ: *Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras.* (Ar-Ra'du: 34)
4) Firman-Nya: لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى: *Tidak ada yang masuk ke dalamnya selain orang-orang yang paling celaka.* (Al-Lail: 15) maka, *al-asyqa* adalah orang-orang kafir karena mereka lebih celaka dari pada orang fasik, atau yang lebih berat kekafirannya dengan sebab memusuhi Rasulullah ﷺ. Dan dikatakan bahwa ia turun berkaitan dengan Al-Walid bin Al-Mughirah dan 'Utbah bin Rabi'ah.[230]
5) *Fa tasyqa*, maksudnya, merasa susah dengan berbagai kesusahan dunia yang hampir tidak bisa dihitung karena banyaknya.[231] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى: *Maka janganlah sekali-kali ia (setan) mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.* (Thaaha: 117) yakni, kata yang menyifati keadaan Adam dan Hawa karena melanggar larangan Tuhannya dan mengikuti nasihat syetan, yang karenanya keduanya dikeluarkan dari surga. Baca: Nashaha.
6) Kata تَشْقَى, "menyusahkan", yang menjelaskan keberadaan Al-Quran: مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى: *Tidaklah Kami menurunkan Al-Qur'an ini untuk menyusahkan kamu.* (Thaaha: 2), karena kandungan isi di dalamnya tidak terdapat pertentangan; dan dengan bahasa arab yang jelas

Berjihad di jalan Allah disebutkan dengan kata *asy-syuqqah* (الشُّقَّةُ), juga berarti perjalanan yang jauh (اَلسَّفَرُ الْبَعِيْدُ).[232] Yakni, tidak menguntungkan dan amat memberatkan, sebagai gambaran sifat orang-orang munafik: *Kalau yang kamu seru kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh oleh mereka.* (At-Taubah: 41-42)

Asykuu (أَشْكُو) Tasytaki (تَشْتَكِي)

Firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٨٦﴾

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesedihan dan kesusahanku, ... " (Yusuf: 86)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa أَشْكَاهُ ialah mengerjakan suatu perbuatan yang dengannya sebagai jawaban terhadap apa yang dikeluhkannya, dan أَشْكُوْا berarti mencelanya dari شَكْوَاهُ, dan juga dimaksudkan dengan melepaskan keluhannya dan menghilangkannya. Dan شَكَاهُ و شِكَايَةً و شَكِيَّةً و شَكَاةً ialah mengkhabarkan kondisi buruk yang menimpanya.[233] Dan اِشْتَكَى إِلَيْهِ, maksudnya mengembalikan kepada-Nya agar hilang keluhannya (kesusahannya).[234] Seperti firman-Nya:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah." (Al-Mujadilah: 1)

Isyma'azzat (اشْمَأَزَّتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ ﴿٤٥﴾

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat." (Az-Zumar: 45)

Keterangan:

Dinyatakan: اِشْمَأَزَّ بِالأَمْرِ, dan di antaranya *ismi'zaazan* (اِشْمِئْزَازًا). Yakni, terasa sesak dan ingin lari darinya karena

227 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125
228 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 991; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 259
229 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 48
230 Lihat, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 244
231 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
232 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 346 *maddah* ش ق ق
233 *MukhtaarAsh -Shihhaah*, hlm. 344 *maddah* ش ك ا
234 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 492

benci.[235] Kata tersebut menggambarkan kekesalan hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat tatkala nama Allah disebut-sebut. Sedang lawan katanya adalah *al-istbsyar (yasytabsyiruun)*, yakni gembira, bergirang hatinya, lantaran nama sesembahan mereka disebut-sebut.[236]

Asytamalat (اشْتَمَلَتْ)

Firman-Nya:

قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴿١٤٣﴾

Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" (Al-An'aam: 143)

Keterangan:

Dikatakan: اِشْتَمَلَ بِثَوْبِهِ, apabila menutupi seluruh tubuhnya hingga tidak tampak tangannya.[237] Dan bunyi ayat *Maa isytamalat 'alaihil arhaami* maksudnya ialah janin yang dikandung dalam rahim.[238]

Sebagai kata yang menunjukkan arah dan posisi, *asy-syimaal* adalah lawan dari *al-yamiin* (kanan).[239] Atau juga dengan makna "belakang". misalnya ungkapan ayat كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ (Al-Haaqqah: 25), maksudnya mengambil kitabnya dari belakang punggungnya.[240]

Asyaara (أَشَارَ)

Firman-Nya:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya." (Maryam: 29)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *asy-syuwaar* adalah apa yang tampak dari kehidupan yang di-*kinayah*-kan tentang *farji* (kemaluan) sebagaimana di-*kinayah*-kan dengan harta benda. Maka dikatakan: شَوَّرْتُ بِهِ , maksudnya aku melakukannya karena aku merasa malu seakan-akan Anda telah menampakkannya (yakni menampakkan farjinya). Dan شِرْتُ الْعَسَلَ وَأَشَرْتُهُ berarti aku mengeluarkan madunya.[241]

Ats-Tsa'alabi menjelaskan seputar bentuk-bentuk isyarat, yakni: isyarat dengan tangan, isyarat dengan kepala (mengangguk), isyarat dengan bibirnya, isyarat dengan bajunya, isyarat dengan memasukkan jari ke dalam (baju, mantel atau yang sejenisnya), isyarat dengan menggerakkan alisnya.[242]

Ashbu (أَصْبُ)

Firman-Nya:

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ

"Tentu aku akan cenderung (memenuhi keinginan mereka)." (Yusuf: 33)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Ashbu* (أَصْبُ), adalah aku akan cenderung, menyukai dan condong, yakni, *amalun* (أَمَلُ). Dikatakan, صَبَّ إِلَى اللَّهْوِ, apabila ia cenderung kepada permainan, senda gurau.[243]

Al-Ishbaah (الإِصْبَاحِ)

Firman-Nya:

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا ﴿٩٦﴾

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat." (Al-An'aam: 96)

Keterangan:

Al-Ishbaah: waktu shubuh. Dikatakan أَصْبَحَ الرَّجُلُ, berarti ia memasuki waktu pagi.[244] *Ash-shubhu wa ash-shabbah* (اَلصُّبْحُ وَ اَلصَّبَّاحُ) adalah permualaan siang yakni waktu memerahnya ufuq dengan adanya alis matahari.

Ashaabi' (أَصَابِعُ)

Firman-Nya:

يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم ﴿١٩﴾

"Mereka menyubat telinganya dengan anak jarinya." (Al-Baqarah: 19)

Keterangan:

Ayat di atas adalah gambaran orang-orang yang sombong. *Al-ishbu'* adalah nama yang terdiri atas persendian

235 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm.????

236 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 83

237 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 495

238 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 50

239 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 274; sedang jamaknya أَشْمُلَ وَ شُمُلٌ وَ شَمَائِلُ. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 495

240 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223

241 *Ibid*, hlm. 277

242 Tentang kata *al-isyaaraat*, Ats-Tsa'alabi menyebutkan macam-macamnya, yang antara lain: Isyarat dengan tangannya (أَشَارَ بِيَدِهِ), isyarat dengan menggerakkan alisnya (غَمَزَ بِحَاجِبِهِ), isyarat dengan kedua bibirnya (رَمَزَ بِشَفَتِهِ), isyarat dengan kepala, mengangguk (أَوْمَعَ بِرَأْسِهِ), isyarat dengan songkok bulatnya(أَلَاحَ بِكُمِّهِ), isyarat dengan menggerak-gerakkan bajunya (لَمَعَ بِثَوْبِهِ), isyarat dengan memasukkan jari-jarinya kedalam, baik ke dalam saku baju, mantel atau lainnya (صَبَعَ بِفُلَانٍ، وَ عَلَى فُلَانٍ). Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qitsmul Awwal*, hlm. 194

243 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 84

244 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196

(*as-sulaamay*), kuku (*azh-zhufuru*), cakar (*al-unmulah*), daging yang mengelilingi kuku (*al-uthrah*), dan buku jari (*al-burjumah*). pada kuku, dan dipinjam untuk makna bekas, pengaruh secara *hissiy*, maka dikatakan لَكَ عَلَى فُلَانٍ أَظْفُرٌ, menurut penilaianmu si fulan itu adalah sombong, seperti perkataan Anda, لَكَ عَلَيْهِ يَدٌ, kamu benar-benar ada dalam kekuasaannya.[245]

Ishr (إِصْرٌ)

Firman-Nya:

قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِيۖ ﴿٨١﴾

Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" (Ali 'Imraan: 81)

Keterangan:

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa إصراً adalah beban yang berat(*ats-tsaqlu wa syiddatu*).[246] Ibnul Yazidi mengatakan, bahwa الْإِصْرُ, adalah menahan beban muatan yang tidak bisa terlepas dari beratnya kandungan.[247] *Ishrii*, adalah perjanjian-Ku (عَهْدِي), dan asal menurut lughat, adalah الثِّقْلُ. Az-Zamakhsyari mengatakan, bahwa dinamakan إصْرِي karena bersifat menguatkan dan mengikat(*yasyuddu wa yu'aqqidu*).[248] Yakni di anatara kata yang mengungkapkan perjanjian yang dipergunakan terhadap para nabi. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi. "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka mejawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalu begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".* (Ali 'Imraan: 81)

Al-Ashfaad (الْأَصْفَادِ)

Firman-Nya :

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (Shaad: 38)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الْأَصْفَادُ adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya صَفَدٌ, yakni membelenggu kedua tangannya hingga tengkuk(leher). Penyair mengatakan:

فَآبُوْا بِا النِّهَابِ وَ بِا السِّبَايَا ۞ وَ
أَبْنَا بِا الْمُلُوْكِ مُصَفَّدِيْنَا

"Mereka membuat orang-orang tak mau merampas, menawan dan menjadikan raja-raja terbelenggu".[249]

Begitu juga firman-Nya:

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu." (Ibrahim: 49)

Ishthafaa (اصْطَفَى)

Firman-Nya:

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓۗ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. " (An-Naml: 59)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa إِصْطَفَى dalam ayat tersebut adalah *ikhtaar*, "pilihan". Asalnya adalah الصَّفْوَةُ, yakni "menjadikan mereka bersih, murni dan tulus akhlaknya".[250]

Al-ishthifa' ialah mengambil saringan (hasil) sesuatu. Sama maknanya dengan kata *al-istishfaa'*, yang artinya menyaring (memilih).[251] Pilihan Allah ditujukan kepada semua makhluk dari kalangan malaikat dan kalangan manusia, seperti dinyatakan: اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ: *Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia.* (Al-Hajj: 75).

Berikut objek yang dituju dalam penggunaan kata *ishthafa* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Berkenaan tentang diri Maryam:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

245 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 281-282
246 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 180
247 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 39
248 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 213
249 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120
250 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 197
251 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *ash-shafaa'* ialah menghilangkan sesuatu dari adanya campuran, di antaranya *ash-shafay* dipergunakan sebagai nama pada sebuah batu licin (*al-hijaaratush shafiyah*). Seperti, *innash shafa wal marwah*. (*al-ayah*). *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 291

Dan (ingatlah) tatkala malaikat Jibril berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (Ali 'Imran: 42)

Imam Al-Maraghi menjelaskan diterimanya Maryam sebagai hamba shaleh yang berkhidmat (menjadi pelayan) Baitul Maqdis, padahal kedudukan tersebut hanya khusus untuk kaum laki-laki. Dan dipilihnya Maryam adalah adanya kekhususan yang dimilikinya, yaitu bisa melahirkan seorang Nabi tanpa disentuh oleh laki-laki. Pemilihan seperti ini tidaklah dinyatakan dengan perbuatan, tetapi dipersiapkan dan disediakan untuk kekhususan ini. Dalam hal ini, terkandung kesaksian yang membebaskan dirinya dari apa yang didakwakan oleh orang-orang Yahudi terhadap dirinya.[252]

2) Berkenaan dengan sesembahan:

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ ﴿٤٠﴾

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? (Al-Isra': 40)

3) Berkenaan dengan agama:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ ﴿١٣٢﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. (Al-Baqarah: 132)

4) Berkenaan dengan Musa:

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى ﴿١٤٤﴾

"Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'raaf: 144)

5) Berkenaan dengan Adam ﷺ, Nuh ﷺ, keluarga Ibrahim ﷺ, dan keluarga Imran:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (Ali 'Imraan: 33)

6) berkenaan dengan diri Muhammad dan umatnya dalam Surat Fathir ayat 32:

وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

Berkenaan dengan tampilan ayat yang terakhir (Fathir: 32), Imam An-Nasafi (w. 710 H) menjelaskan di dalam kitab Tafsirnya bahwa ayat tersebut berbicara terhadap Muhammad, para sahabat dan umatnya. Allah ﷻ memilihnya melebihi dari seluruh umat sebelumnya, karena beliau membenarkan para rasul sebelumnya berikut kitab-kitabnya, dan menjadi saksi atas semua umat. Selanjutnya ayat tersebut menjelaskan 3 (tiga) kriteria umatnya: *pertama*, ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ, yakni, yang kembali kepada perintah Allah. *kedua*, مُقْتَصِدٌ , yakni, yang masih tercampur amal shalehnya dengan keburukan . Dan *ketiga*, سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ, yakni, takwil dari bunyi ayat: وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ, *"orang-orang yang terdahulu menyatakan keislamannya"*,[253] bunyi selengkapnya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100)

252 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 150

253 An-Nasafi, Al-Imam ‹Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madaarik At-Tanzil wa Haqaa'iq At-Ta'wiil*, jilid 2 hlm. 388; takhrij: Syaikh zakaria Umairaat, daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Lebanon

Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa didahulukannya *zhalimun linafsih*, karena ia tidak menggantungkan sesuatupun selain rahmat Allah; sedang *muqtashid* ialah yang lurus dalam memegang teguh perkaraNya, dan tidak memihak satu dari dua golongan, bahkan ia tetap lurus berada di tengah. Ketiga golongan tersebut berada dalam lingkaran kebaikan sebagai hamba pilihannya.[254]

Menurut riwayat dari Aisyah ﷺ, bahwa *saabiqul khairaat* adalah yang menyatakan keislamannya sebelum hijrah; *muqtashid* adalah yang menyatakan keislamannya setelah hijrah; dan *zhalimun linafsih* adalah kita.[255]

Kata *ishthafaa* adalah kata yang bernuansa kebaikan. Dan *ishthafa* adalah kata yang dipergunakan Allah ﷻ terhadap para hamba-Nya yang dipilih menurut kehendak-Nya. Semua hamba yang dituju dengan menggunakan kata *ishthafa* berada dalam lingkaran rahmat dan ampunan Tuhan, dan selanjutnya mendapat balasan surga sebagaimana rincian di atas.

Ashl (أَصْلُ)

Firman-Nya:

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

"Seperti pohon, akarnya teguh dan cabangnya ke langit." (Ibrahim: 24)

Keterangan:

Dikatakan, تَأَصَّلَ كَذَا، وَمَجْدٌ أَصِيلٌ، وَفُلَانٌ لاَ أَصْلَ لَهُ،وَلاَ فَصْلَ (menghubungkan secara asalnya begini, dan kemuliaan yang pokok, dan si fulan yang tidak mempunyai asal-usulnya, dan tidak ada jarak).[256] Ibnu Manzhur menjelaskan الأَصْلُ adalah أَسْفَلُ كُلِّ الشَّيْئِ (dasar tiap-tiap sesuatu) dan jamaknya أُصُوْلٌ.[257]

Ashlaabikum (أَصْلَابِكُمْ)

Di dalam *Tafsir Al-Qurtubi* dijelaskan bahwa *Ashlaabikum* (أَصْلَابِكُمْ) Yang berasal dari punggung-punggung kalian (kandung). ini adalah pengkhususan yang mengecualikan anak-anak yang diadopsi orang Arab yang bukan dari keturunannya.

Ashlaab (أَصْلاَبٌ) adalah bentuk jamak dari صُلْبٌ, artinya *'azhmuzh zhahri* (عَظْمُ الظَّهْرِ), "tulang punggung".[258] Dan: وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ: *Istri-istri anak kandungmu (menantu).* (An-Nisaa': 22)

254 *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 12 hlm. 250-251
255 *Ibid*, hlm. 248
256 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 15
257 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 11 hlm 16 *maddah* ا ص ل
258 *Tafsir Al-Qurtubi (terjemah)*, jilid 5 hlm. 270

Al-Ashnam (الأَصْنَامُ)

Adalah kata jamak dari صَنَامٌ (berhala) yaitu sesuatu yang terbuat dari kayu, batu atau logam, sebagai model dari barang lain yang faktual, atau fiktif, dengan tujuan akan diagungkan sebagai sesuatu yang patut disembah.[259]

Ashwaaf (أَصْوَافٌ)

Firman-Nya:

وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (An-Nahl: 80)

Keterangan:

Ashwaaf adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya adalah *ash-shuff* (الصُّفُّ). Yakni, rambut yang menutupi bulu pada kulit.[260].

Ashiilan (أَصِيلًا)

Firman-Nya:

فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

"Maka dibacalah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." (Al-Furqaan: 5)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi mengatakan bahwa الأَصِيلُ, ialah waktu antara ashar sampai malam hari.[261] dan begitu juga kata *al-ashaal* adalah jamak dari *ashiil*, yakni petang hari, dari waktu ashar sampai terbenamnya matahari (waktu senja).[262]

Adhghaats (أَضْغَاثُ)

Firman-Nya:

قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ﴿٤٤﴾

"Mereka menjawab: "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong." (Yusuf: 44)

Keterangan:

Adhghaatsu ahlaamin, adalah kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tak berguna. Ibnu Al-Yazidi mengatakan, *adh-dhightsu*, adalah *mil'ul yadi minal hatsisyi*

259 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 50; lihat Surat Al-A'raaf: 138
260 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 529
261 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 144
262 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 154;

wa maa asybaha dzaalika, yakni tangan yang dipenuhi rumput kering atau yang sejenisnya.[263] *Adh-dhightsu* jamaknya *adhghaats*. Dan *adhghaatsu ahlaamin* adalah mimpi yang kacau dan sulit ditakwil.[264]

Pada Surat Al-Anbiyaa' ayat 5 dinyatakan:

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ۝

"Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia sendiri seorang penyair, Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu diutus."

Bal adalah kata pengingat untuk berpindah dari satu tujuan kepada tujuan lain. Tidak ada pengingatan di dalam Al-Qur'an , kecuali dalam struktur kalimat seperti ini. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Malik. Maka struktur kalimat *bal qaalu adhghaatsu ahlaamin bal iftaraahu bal huwa syaa'ir*, yang disebutkan secara bertahap menunjukkan tingkat kerusakan kata-kata itu. Keadaan Al-Qur'an sebagai sihir lebih bisa diterima oleh mereka dibanding keadaannya sebagai impian yang kalut, sebagaimana dikatakan, sesungguhnya di antara penjelasan ada yang benar-benar merupakan sihir. Lain halnya dengan perkatan yang ngawur yang tidak teratur dan tidak mempunyai kesamaan dengan susunan yang indah ini. Sedang tuduhan mereka, bahwa Al-Qur'an adalah hasil pengada-adaan, adalah sangat mustahil, karena beliau sudah terkenal dengan kepercayaan dan kejujurannya. Di samping itu mereka adalah orang yang paling bisa membedakan antara perkataan yang berbentuk *nazham* dengan yang berbentuk *nasr*, dan antara indikasi syair dan indikasi pembicaraan ini.[265] Baca *sya'ir*

Adh'aafan Mudhaa'afatan (أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً)

Firman-Nya:

لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۝

"Janganlah memakan riba dengan berlipat ganda." (Ali 'Imraan: 130)

Keterangan:

Yakni, kata yang menyifati praktik riba di masa jahiliyah. Dan أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً artinya "berlipat ganda". Disebutkan di dalam kamus: اَلضِّعْفُ وَ النُّضَاعَفُ, "yang lipat dua". A. Hassan menjelaskan bahwa riba pada masa jahiliyah ialah seseorang berutang kepada orang lain dengan syarat dapat bunganya setiap bulan sekian dengan pinjaman pokoknya tetap. Sesudah jatuh tempo dan yang berutang tak dapat membayar maka utang tersebut dijadikan lebih dan temponya dilanjutkan lagi, itulah riba nasyi'ah. Demikian menurut Imam Fakhrurrazi mengenai tafsir ayat tersebut.

Menurut Imam Ath-Thabari bahwa riba jahiliyah ialah berganda-ganda di uang dan di umur binatang. Umpamanya berhutang 100 dirham, bila sudah jatuh temponya sedang yang berutang tidak mampu membayar maka utang tersebut menjadi 200 dirham yang harus dibayar di tahun depan. Dan bila tidak mampu lagi membayar utangnya maka besar utangnya menjadi 400 dirham.[266]

Adhghaana'kum (أَضْغَانَكُمْ)

Firman-Nya:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ۝

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka." (Muhammad: 29)

Keterangan:

Adhghaan adalah jamak dari *dhighnun*, artinya kedengkian yang amat sangat. Dan, تَضَاغَنَ الْقَوْمُ وَاضْتَغَنَ, artinya kamu itu memendam kedengkian-kedengkian. Orang berkata:

قُلْ لِإِبْنِ هِنْدٍ مَاأَرَدْتَ بِمَنْطِقٍ ۝ سَاءَ الصَّدِيْقَ وَسَيَّدَ الْأَضْغَانَا

"Katakanlah kepada anak hindun, apakah maksudmu dengan perkataan yang menyakiti perasaan kawan dan memperkuat kedengkian-kedengkian itu."[267]

Athwaaran (أَطْوَارًا)

Firman-Nya:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۝

"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan." (Nuuh: 14)

263 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 85
264 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab dhat hlm. 547
265 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 4, 7
266 A. Hassan, *Kumpulan Risalah : Al-Fatihah, Jum'ah, Zakat, Riba, Haji, Ijma', Qiyas, Madzhab, Taqlid, Ahmadiyah*, Pustaka Elbina, bangil cetakan 1 - 2005 hlm. 251
267 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 68

Keterangan:

Ath-thaur (اَلطَّوْر) "berulang-ulang", "batasan", "sesuatu yang berada pada batas sesuatu", dan jamaknya أَطْوَارٌ.[268] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَطْوَارًا ialah keadaan dan tingkat. Yakni, pada satu *thaur* mereka adalah *nutfah* (cairan sperma), pada *thaur* lain mereka adalah *'alaqah* (gumpalan darah), pada *thaur* lain mereka menjadi *mudhghah* (tulang belulang), kemudian tulang belulang ini dibungkus dengan daging (*al-'izhaamu*), kemudian dibentuklah makhluk lain, yakni manusia yang tegak.[269]

I'tada (اِعْتَدَى)

Firman-Nya:

فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ﴿١٩٤﴾

"Oleh karena itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya kepadamu." (Al-Baqarah: 194)

Keterangan:

I'tada adalah "membalas serangan", "menyerang", sama halnya dengan kata *i'tada* dalam persoalan pembunuhan, yakni membalas dendam terhadap pembunuh sesudah memberi maaf.[270] Sedang *mu'tadiin* berarti melewati garis kebenaran (*al-haqq*).[271] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الإِعْتِدَاءُ والتَّعَدِّى وَ الْعُدْوَانُ, ialah اَلظُّلْمُ (menganiaya diri). Dan عَدَا عَلَيْهِ عَدْوًا وَ عِدَاءً تَعَدَّى وَاعْتَدَى وَ عُدُوًّا وَ عُدْوَانًا وَ عِدْوَانًا, semuanya menunjukkan arti ظَلَمَهُ (kezalimannya).[272] Maka karena gelapnya, dan menutup dirinya dengan sinar petunjuk menjadikannya sifat melampaui batas, dan di antara sifat melampaui batas pada sisi yang lain ialah mendustakan hari kiamat, yang diungkapkan dengan: وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلاَّ كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ : Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, (Al-Muthaffifiin: 12)

A'uudzu (أَعُوْذُ) baca *ma'aadz*

I'tazala (اِعْتَزَلَ)

Firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh." (Al-Baqarah: 222)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa عَزَلَ الشَّيْئَ يَعْزِلُهُ عَزْلاً وَ عَزَّلَهُ فَاعْتَزَلَ وَ انْعَزَلَ وَ تَعَزَّلَ, yakni نَحَّاهُ جَانِبًا فَتَنَحَّى (menjauhinya, meninggalkan).[273] Sedangkan فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ pada ayat tersebut maksudnya ialah tidak melakukan hubungan seksual dengan istri pada waktu datang bulan.[274]

Sedangkan اَلإِعْتِزَالُ adalah menjauhkan diri dari penyimpangan(tak mau terlibat di dalam penyimpangan), yakni beribadah (عِبَادَةٌ).[275] Seperti yang dialami oleh *ashaab al-kahfi*, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." (Al-Kahfi: 16)

Kata *uzlah* di sini dimaksudkan untuk membentengi diri dari perbuatan maksiat dan kedurhakaan yang dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya, seperti dikatakan:اَعْزَلْتُ الْقَوْمَ, yakni فَارَقْتُهُمْ وَ تَنَحَّيْتُ عَنْهُمْ (*aku meninggalkan, menyingkir dari mereka*).[276] Begitu juga yang terjadi pada diri Ibrahim ﷺ yang diungkapkan di dalam firman-Nya:

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٤٩﴾

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah." (Maryam: 49)

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa اَلإِعْتِزَالُ وَ تَعْزِيْلُ adalah menghindari sesuatu, baik dengan tubuh atau dengan hati, sebagaimana orang mengatakan:

يَا بَيْتَ عَاتِكَةَ الَّتِي أَتُعَزَّلُ ●

---

268 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab *tha'* hlm. 570

269 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 81; dikatakan *'adaa thaurahu* yakni *qadrahu*(ketentuannya). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217

270 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 60

271 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74

272 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Araab*, jilid 15 hlm. 33 *maddah* ع د

273 *Ibid*, jilid 11 hlm. 439

274 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 155

275 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 439

276 *Lisaan Al-'Araab*, jilid 11 hlm. 439

حَذَرَ الْعِدَاوَيْهِ الْفُؤَادُ مُوَكَّلٌ

"Hai keluarga Atikah yang aku jauhi, lantaran takut permusuhan terjadi. Meski aku terpaut padanya sepenuh hati."[277]

Pengertian yang sama juga tertera di dalam firman-Nya:

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾

"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku Maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)". (Ad-Dukhan: 21)

Maksudnya yang dikehendaki adalah jika mereka tidak beriman kepadaku maka janganlah mereka berada bersamaku.[278] Yakni, jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku memimpin Bani Isra'il.

A'jaaz (أَعْجَازُ)

Firman-Nya:

أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

"Tunggal-tunggal pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Al-Haqqah: 7)

Keterangan:

Yakni, sebuah perumpamaan ditiupkannya angin kepada kaum 'Aad selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus. Kemudian mereka mati bergelimpangan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *a'jaazun* adalah angin yang terjadi di akhir musim dingin.[279] Sedangkan firman-Nya:

أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

"Pokok kurma yang tumbang." (Al-Qamar: 20)

Yakni, sebuah azab Allah berupa angin kencang yang menimpa kaum 'Aad pada hari nahas secara terus menerus. (Al-Qamar: 19)

A'jamiy (أَعْجَمِيٌّ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam." (An-Nahl: 103)

Keterangan:

Dikatakan, رَجُلٌ أَعْجَمِيٌّ وَ اِمْرَأَةٌ عُجْمَاءُ, berarti laki-laki dan wanita itu tidak fasih untuk menyampaikan maksudnya. *Al-A'jamiyy* dan *al-a'jam*, berarti orang yang tidak fasihi pembicaraannya, baik ia orang Arab maupun bukan orang Arab. Maka dikatakan: زِيَادُ الأَعْجَمِ, yaitu seorang Arab yang lidahnya berat untuk berbicara.[280]

A'iddu (أعِدُّ)

Firman-Nya:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Al-Anfal: 60)

Keterangan

Al-I'daad ialah mempersiapkan untuk masa depan.[281] Dan *a'idd* pada ayat tersebut maksudnya ialah mempersiapkan apa saja yang dapat menggetarkan musuh-musuh Allah dalam peperangan. Dan di antaranya ialah kendaraan berkuda. Begitu juga kata *I'tada*, seperti firman-Nya:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Kami sediakan kepada orang-orang zalim itu neraka." (Al-Kahfi: 29)

U'iddat (أعِدَّتْ)

Firman-Nya:

أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ﴿٢١﴾

277 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124
278 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, , jilid 11 hlm. 439
279 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 793
280 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 141
281 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23

"Dijanjikan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hadiid: 21)

Yakni, dijanjikan kepada orang-orang yang berlomba-lomba mendapatkan ampunan Allah berupa surga yang luasnya langit dan bumi.

Al-A'raab (ٱلْأَعْرَابُ)

Yakni Orang-orang Arab Badui. Mereka adalah sekelompok orang yang hidup di daerah pedalaman, yang jauh dari keramaian kota. Mereka memilih hidup dengan cara mereka sendiri. Mereka adalah sekelompok orang yang hidupnya berpindah-pindah. Selanjutnya Al-Qur'an menggambarkan perilaku mereka: *"Orang-orang Arab gunung itu lebih keras dalam kekufurannya dan kemunafikannya , mereka banyak yang tidak mengetahui atas-batas-batas larangan-Nya. Namun yang demikian itu Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 97)

Di sejumlah ayat mereka disifati dengan ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا: Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafirannya. Sejumlah ayat Al-Qur'an banyak mengupas perihal sifat-sifat mereka, di antaranya:

1) Pandangan mereka bahwa menafkahkan harta di jalan Allah adalah bentuk kerugian. Seperti dinyatakan: *Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang bahwa apa yang dinafkahkannya di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; (padahal) merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan di antara orang Arab Baduwi itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan di jalan Allah itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga) nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang."* (At-Taubah: 98-99)
2) Sifat munafik yang ada pada diri mereka, seperti dinyatakan: *Di antara orang-orang Arab Baduwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan juga di antar penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu Muhammad tidak mengetahui mereka, tetapi kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.* (At-Taubah: 101)
3) Mereka yang banyak mengemukakan udzur berperang, seperti dinyatakan: *Orang-orang Baduwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakaha gerangan yang dapat menghalangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Fath: 11)
4) Mereka yang memendam kedengkian, seperti dinyatakan: *Orang-orang Baduwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil harta rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya", mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Baduwi yang tertinggal, kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* (Al-Fath: 15-16)

Al-A'raj (ٱلْأَعْرَجُ)

Yakni orang yang pincang. Adalah di antara kebolehan makan di rumah Rasulullah ﷺ. Begitu juga mereka yang buta, dan mereka yang sakit. (An-Nuur: 61)

Al-A'raaf (ٱلْأَعْرَافُ)

Firman-Nya:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfa'at kepadamu." (Al-A'raaf: 48)

Keterangan:

Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf* (wazannya sama dengan *al-quuf*), yaitu puncak dari sesuatu dan setiap

yang tinggi dari tanah atau lainnya. Dari kata-kata ini kita katakan, عُرْفُ الدِّيْكِ, "jengger ayam jantan", dan juga, عُرْفُ الْفَرَاسِ, "jambul kuda", dan عُرْفُ السَّحَابِ, "puncak hubungan awan".[282]

I'shaar (إِعْصَارٌ)

Firman-Nya:

فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ﴿٢٦٦﴾

"Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah." (Al-Baqarah: 266)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa, *i'shaar,* adalah angin yang kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa dibawanya ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.[283]

Al-A'qaab (اَلْأَعْقَابُ)

Firman-Nya:

وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ﴿٧١﴾

"Dan (apakah) kita dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita." (Al-An'am: 71)

Keterangan:

Al-A'qaab (اَلْأَعْقَابُ) adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya عَقِبٌ, yakni mengundurkan kakinya. Orang Arab mengatakan kepada orang yang lumpuh setelah kuat berjalan dan sehat, atau orang yang jatuh setelah (kedudukannya) di atas, atau orang yang mundur setelah maju bersama Muhammad ﷺ, dinyatakan; نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ, artinya ia telah menarik diri, mundur, berbalik ke belakang. Maksudnya, "dalam hal kembali ke belakang". Kemudian, kata tersebut dipergunakan secara umum sebagai "setiap yang berpaling lagi tercela".[284]

Ungkapan عَلَى أَعْقَابِكُم juga dipakai terhadap orang-orang yang dikembalikan ke belakang (kepada kekafiran) setelah diberi petunuk, sebagaimana dinyatakan dengan firman-Nya:

وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ﴿٧١﴾

"Dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita." (Al-An'am: 71)

Yang demikian itu karena taat kepada orang-orang kafir. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Hai Orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang kafir itu niscaya mereka mengembalikan kamu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang merugi." (Ali 'Imraan: 149)

Begitu pula firman-Nya:

أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ﴿١٤٤﴾

"Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)?" (Ali 'Imraan: 144)

Adapun firman-Nya:

"Seperti ia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut." (An-Naml: 10)

Maka, *lam yu'aqib* maksudnya ialah tidak kembali dan tidak menoleh ke belakangnya. Ini berasal dari perkataan: عَقَّبَ الْمُقَاتِلُ, "orang yang berperang itu berbalik setelah lari".[285]

Al-A'laam (اَلْأَعْلَامُ)

Firman-Nya:

ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾

"Kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung." (Asy-Syuura: 32)

Keterangan :

Kata اَلْأَعْلَامُ, adalah kata Jamak dari عَلَمٌ, artinya" gunung". Al-Khansa' dalam menyesali kematian saudara lelakinya – Sakhar, berkata:

وَاَنَّ صَخْرًا التَّاْءِ تَمُّ الْهُدَاةُ بِهِ ۞
كَأَنَّهُ عَلَمٌ فِيْ رَأْسِهِ نَارٌ

"Sesungguhnya Sakhar benar-benar menjadi panutan para pencari petunjuk seakan-akan ia sebuah gunung yang di puncaknya terdapat api.[286]

Al-A'launa (اَلأَعْلَوْنَ)

Firman-Nya:

فَلَا تَهِنُواْ وَتَدْعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ

282 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 155

283 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 36; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 348

284 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 163-164

285 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 121

286 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm.

مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (Muhammad: 35)

Keterangan:

Dan عَلاَ الرَّجُلَ, berarti mengalahkannya (*qaharahu wa ghalabahu*).[287] *A'launa* pada ayat tersebut maksudnya ialah yang paling berhak mendapat kemenagan artinya orang-orang yang menang.[288] Yakni, mereka yang disertai Allah.

A'naab (أَعْنَابٌ)

Al-'inab dikatakan terhadap buah anggur, dan untuk anggur itu sendiri, bentuk tunggalnya عِنَبَةٌ, dan jamaknya أَعْنَابٌ.[289] Misalnya: جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ: *Dua buah kebun anggur.* (Al-An'am: 99)

Al-A'naaq (اَلْأَعْنَاقُ)

Firman-Nya:

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾

"Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." (Asy-Syu'araa': 4)

Keterangan:

Al-Kalbi menjelaskan bahwa اَلْأَعْنَاقُ adalah jamak dari عُنُقٌ yakni bagian anggota badan kita (kuduk). Dan *al-a'naaq* pengertiannya ditujukan kepada orang-orang yang tertunduk (خَاضِعِيْنَ) dan orang-orang yang berpikir (*al-'uqalaa'*) karena sandaran *al-ala'naaq* kepada اَلْعُقَلاَءُ. Oleh karenanya *al-'uqalaa'* disifati dengan sifatnya yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya; ada yang mengatakan *al-a'naaq* adalah pemimpin-pemimpin, ketua-ketua (الرُّؤَسَاءُ) di kalangan manusia yang diserupakan dengan *al-a'naaq* sebagaimana keberadaannya yang ditengarai sebagai pusat dan tiang penyangganya.[290]

Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, *Fath Al-Qadiir,* bahwa bunyi ayat: فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِيْنَ, struktur kalimat asalnya ialah فَظَلُّوْ لَهَا خَاضِعِيْنَ, lalu ditambahkan kata *al-a'naaq* untuk memperkuat kepastian akan gambaran mereka, karena *al-a'naaq* sendiri adalah tempat ketundukan (*maudhi'ul khudhuu'*).[291]

A'yaab (أَعْيَابٌ)

Firman-Nya:

فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا

Aku bertujuan merusakkan bahtera itu. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: "Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu.". (Al-Kahfi: 79)

Keterangan:

Al-'aib dan *al-'aab* adalah perkara yang dengannya sesuatu itu menjadi tempat menetap karena terdapat kekurangan. Dan perkataan, عِبْتُهُ berarti aku menjadikan ia sebagai tempat kekurangan adakalanya berupa perbuatan atau perkataan, hal itu apabila Anda mencelanya seperti ucapan Anda, عِبْتُ فُلاَنًا (aku mencela si fulan).[292]

Sedang, أَعِيبَهَا yang tertera pada ayat di atas ialah aku (Khidhir) menjadikannya mempunyai cacat خَرَقْهَا, melubanginya), dengan mencabut apa yang telah aku cabut dari padanya.[293]

Aghlaalan (أَغْلاَلاً)

Firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِيَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka sampai ke dagu-dagu(mereka) lalu mereka terdangak." (Yasin: 8)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Ghullun (aghlaalun),* adalah *al-qayyidulladzi yadha'u fil yad* (ikatan yang diletakkan di tangan (borgol). Dan terkadang borgol tersebut mempertautkan antara tangan dan leher. Kata tersebut merupakan tamsil tentang keadaan orang-orang musyrik yang tersesat, seperti orang yang menjadikan tangannya terbelenggu dan menggabungkannya ke tengkuk, dan ia membiarkan kepalanya terangkat ke atas dalam keadaan yang tidak bisa diturunkan lagi.

Di dalam *Tafsir al-Jalalain* dinyatakan, ini merupakan tamsil, maksudnya bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak punya ketetapan hati untuk beriman. Dan

---

287 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 527

288 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 9 juz 26 hlm. 73

289 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 361; dan menurut *Az-Zamakhsyari Al-A'naab* adalah *Al-Karam wa Al-Kawaa'ib* (buah anggur). Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 210

290 *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 114; imam al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْأَعْنَاقُ: kelompok-kelompok. Dikatakan, جَاءَتْ عُنُقٌ النَّاسِ, berarti telah datang sekelompok manusia. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 45

291 *Fathul-Qadiir*, jilid 4 hlm. 93-94

292 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 366

293 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 6

mereka tidak bisa menurunkan kepala seperti sedia kala (setelah ia mendongak ke atas). Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna ayat tersebut, ialah Kami jadikan mereka itu sebagai yang dicap sebagai lambang "kesengsaraan", karena terbelenggu tangan di tengkuknya. Dan dilekatkan tangan beserta tengkuknya dengan posisi berada di bawah janggutnya. Lalu diangkat kepalanya ke atas yang dengannya ia menjadi terbelenggu.[294]

Sedangkan مُقْمَحُونَ adalah اَلرَّافِعُ رَأْسَهُ: Orang yang terangkat kepalanya ke atas; dan cukup dengan menyebutkan *al-ghullu* dalam hal "tengkuk' dari pada menyebutkan kedua tangan. Karena *al-ghullu* hanya dikenal sebagai yang menyatukan/melekatkan kedua tangan ke tengkuk. Abu Su'ud mengatakan: Diserupakan keadaan mereka itu sebagai orang yang dibelenggu lehernya.[295]

Iftaraa (افْتَرَى)

Firman-Nya:

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." (Ali 'Imraan: 94)

Keterangan:

Dikatakan: افْتَرَ الْقَوْلَ, artinya mengada-adakan. Dan فَرَى الشَّيْءَ - فَرْياً, yakni *al-kadzab* (dusta).[296] Dan, فَرَ كَذِبًا فَرْيًا وَ إِفْتَرَاهُ. Yang berarti إِخْتَلَقَهُ(membuat-buat dusta). Dan riwayat dari *al-lahyani*, dinyatakan: رَجُلٌ فِرِيٌّ وَ مِفْرَى, dikatakan demikian karena ia benar-benar melekat sifat dustanya.[297]

Iftiraa' adalah menyimpang dari sumber aslinya, di antaranya menipu, memalsu, mengaburkan sesuatu yang asli. Sebuah langkah yang dilakukan secara sengaja, lantaran keimanan tidak ada di dalam hatinya. Ar-Raghib menjelaskan, *Al-Iftiraa'* adalah membuat-buat dusta. Membuat-buat dusta terhadap Allah adalah meriwayatkan perkataan dari Allah yang tidak pernah difirmankan-Nya, atau bisa juga bermakna "menjadikan sekutu-sekutu".[298] Seperti firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾

"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya". (Al-Mu'minuun: 38)

Dan firman-Nya:

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (An-Nahl: 105)

Begitu pula firman-Nya:

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". (Al-Anbiyaa': 5)

Aftuunii (أَفْتُونِي)

Firman-Nya:

أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى

"Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)." (An-Naml: 32)

Keterangan:

Aftuunii maksudnya berilah aku sumbangan pendapat kalian tentang apa yang terjadi.[299] Baca: *yastaftuunaka.*

Afrigh (أَفْرِغْ)

Firman-Nya:

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)". (Al-A'raaf: 126)

Keterangan:

Afrigh 'alaina ialah limpahkanlah kepada kami kesabaran yang tercurah, bagaikan curahan air dari bijana.[300] Sepeti dinyatakan di ayat yang lain: ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا : *"Berilah aku tembaga agar kutuangkan ke atas besi panas*

294 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 7
295 *Shafwaah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 7
296 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa* hlm. 687
297 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.,*, jilid 15 hlm. 154 *maddah* ف ر ا
298 Ar-Raghib, *Op. Cit.,*, hlm. 393
299 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 136
300 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 33

ini." (Al-Kahfi: 96)

Menurut Az-Zujaj, bahwa ٱلْفَرَغُ, menurut bahasa mempunyai dua makna, yakni; *Pertama*, selesai dari kesibukan, seperti firman-Nya:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insyirah: 7)

Kedua, berkehendak dan menuju sesuatu, sebagaimana arti yang ada di sini.[301]

Afshahu (أَفْصَحُ)

Firman-Nya:

وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا ۝٣٤

"Dan saudaraku, Harun ia lebih fasih lidahnya dari padaku." (Al-Qashash: 34)

Keterangan:

Menurut ar-Raghib *al-fashhu* ialah membersihkan sesuatu dari yang menyerupainya, yang asalnya berkaitan dengan susu. Dikatakan: فَصَحَ اللَّبَنُ وَأَفْصَحَ فَهُوَ مُفْصِحٌ وَفَصِيحٌ, apabila tidak ada buihnya.[302]

Afdhay (أَفْضَى)

Firman-Nya:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ۝٢١

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri." (An-Nisa': 21)

Keterangan:

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa menurut Al-Farra' الإِفْضَاءُ adalah seorang suami menjadi halal mencampuri istrinya meski belum bersatu. Ibnu Abbas, Mujahid dan as-Suday mengatakan bahwa الإِفْضَاءُ dalam ayat tersebut adalah الْجِمَاعُ (bersetubuh). Dan asal menurut lughat ialah ٱلْاِخْتِلَاطُ, "kacau", dikatakan terhadap sesuatu yang kacau dengan فَضَاءٌ., yakni مُخْتَلِطُوْنَ لاَ أَمِيْرَ عَلَيْهِمْ (mereka dalam keadaan kacau balau karena tidak ada amirnya).[303]

Uff (أُفٍّ)

Firman-Nya:

فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ

"Maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". (Al-Israa`: 23)

Keterangan

Uffin adalah nama suara untuk menyatakan kejengkelan dan sakit hati. Orang mengatakan: لاَ تَقُلْ لِفُلاَنٍ أُفٍّ, "janganlah kamu mengganggu si fulan dengan suatu gangguan pun atau hal yang tak disukai".[304] Arti selengkapnya, berbunyi: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Al-Israa': 23)

Dan dijelaskan pula bahwa *Uffin* dimaksudkan dengan kata yang menunjukkan bahwa orang yang mengatakannya dalam keadaan gelisah dan merasa sakit karena suatu perkara.[305] Sebagaimana firman-Nya:

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝٦٧

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (Al-Anbiyaa': 67)

Al-Ufuq (ٱلْأُفُقِ)

Firman-Nya:

وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ۝٧

"*Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi.*" (An-Najm: 7)

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ۝٢٣

"Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang." (At-Takwir: 23)

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ ۝٥٣

---

301 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 117

302 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 394

303 *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 441; Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa *Al-fadhaa* adalah tempat yang luas. Di antaranya dikatakan, أَفْضَى بِيَدِهِ إِلَى كَفًّا (ia melebarkan telapak tangannya). Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 396

304 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

305 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 50; Ibnu Faris berkata: أَفَّ يَؤُفُّ أَفًّا, apabila ia menggerutu (ketika) orang mencelanya. Yakni, berkata "cih". Dan رَجُلٌ أَفَّافٌ adalah lelaki yang banyak menggerutu. Ibnu Faris, Abu Husein Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqaayiis Al-Lughah*, Cet ke-1 *Daar Hayaa' Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Iisa Al-Baab Al-Halabi*, Juz 1 hlm. 16 ; *maddah*, أَفَّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi." (Fishshilat: 53)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الآفاق, ialah Penjuru-penjuru berupa bumi sebelah timur, barat utara maupun selatan, sebagai jamak dari أُفُق (huruf hamzah dan *fa'* didhammahkan) atau أُفْق (huruf hamzah di dammahkan sedang *fa'* disukun).[306]

Afaaqa (أَفَاقَ)

Firman-Nya:

فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ ﴿١٤٣﴾

"Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau." (Al-A'raaf: 143)

Keterangan:

Afaaqa : siuman dari pingsannya. Yakni, akal dan pikirannya kembali lagi padanya setelah hilang karena pingsan.[307]

Ifk (إِفْكٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga." (An-Nuur : 11)

Keterangan:

A. Hassan di dalam tafsirnya *Tafsir Al-Furqaan* membawakan sebuah riwayat, yang berbunyi :

Dalam peperangan dengan Bani Musthaliq, Aisyah kehilangan kalung. Di antara ia mencari kalung yang bercecer itu sekedupnya berangklat bersama kafilah. Ahli kafilah itu tidak sadar bahwa Aisyah ketinggalan. Kemudian, Shafwan bin Al-Muaththall yang berangkat belakangan tampak Aisyah. Maka dengan tidak berkata apa-apa kecuali dengan mengucapkan, Inna lillaahi wa inna ilaihi Raaji'uun. Ia persilahkan Aisyah naik di sekedupnya. Lalu ia pimpin unta itu sampai bertemu kafilah. Maka kaum munafiqin, terutama ketua mereka yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul menghamburkan fitnah.[308]

306 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
307 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 55
308 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2467 hlm. 680

Dan pada ayat selanjutnya peristiwa tersebut disifati dengan "هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ" *Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* (An-Nuur: 12) yakni, *Ifk* yang berarti *Asyaddul Kadzaab*, sangat berlebihan dalam melakukan kedustaan. Dan ٱلْأَفَّاكُ adalah *Al-Kadzdzaab*, artinya orang yang banyak berdusta, pendusta.[309] Begitu juga firman-Nya:

تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (Asy-Syu'araa': 222)

Sedangkan *al-ma'fuuk* (*isim maf'ul*) adalah barang yang diselewengkan dari yang semestinya. Dan oleh karenanya orang berkata tentang angin yang membelok dari aliran yang berhembus yang semestinya. Mereka katakan *mu'tafikah*. Maksudnya dipalingkan dari akidah yang benar kepada kidah yang salah, dan dari pekerjaan yang benar kepada yang dusta, atau dari perbuatan yang baik kepada yang jelek. Jadi *al-ifk* itu bisa terjadi dengan perkataan seperti berdusta. Bisa juga dengan perbuatan seperti perbuatan tukang-tukang sihir Fir'aun.[310] Seperti firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong menelan apa yang mereka sulapkan." (Al-A'raaf : 117)

Adapun firman-Nya:

وَأَصْحَٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ ﴿٧٠﴾

"Penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. " (At-Taubah: 70)

Maka, *al-mu'tafikaat* adalah bentuk jamak dari *mu'tafikah*; berasal dari kata الإِئْتِفَاكُ, artinya membalikkan, yaitu menjadikan bagian atas dari sesuatu menjadi bagian bawahnya dengan goncangan. Yang dimaksud ialah negeri kaum Luth.[311]

Dan firman-Nya:

309 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 16
310 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 31
311 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 154; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 150; *Al-Mu'tafikah*: bumi yang dengannya menjadi terbalik (*inqalabat bihal ardhu*). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾

"*Dipalingkan dari padanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan.*" (Adz-Dzaariyaat: 9) Maksudnya, ditolak dari Rasul dan Al-Qur'an dan diharamkannya sebagaimana bumi menolaknya.[312]

Kemudian sebuah pertanyaan dari Allah untuk menyadarkan para hamba-Nya yang telah jelas petunjuk yang ada padanya, dan bukti yang tampak dihadapannya, dinyatakan dengan ungkapan: فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ: Maka mengapa kamu masih berpaling?. Yakni, *istifhaam inkaariy* (kata tanya yang sifatnya mengingkari), "bagaimana mereka dapat dipalingkan dari mengesakan Allah dengan berpegang pada uluhiyahnya, padahal Dia adalah mandiri tidak ada serikat bagi-Nya".[313]

Dan sejumlah ayat yang memuat uslub tersebut serta tujuan yang berkaitan dengannya, antara lain:

1. Tentang Yang menjadikan langit dan bumi, serta Yang menundukkan matahari dan bulan. (Al-'Ankabuut: 61)
2. Tentang Yang menumbuhkan biji-bijian dan Yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati. (Al-An'aam: 95)
3. Tentang kepastian terjadinya kiamat. (Ar-Ruum: 55)
4. Tentang: sembahan-sembahan selain Allah untuk mencipta dan mengulangi penciptaan. (Yunus: 34)
5. Tentang mengingatkan nikmat berupa pemberian rezeki dari langit dan dari bumi, yang mengindikasikan bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah. (Faathir: 3)

Begitu juga uslub berikut:

أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

"*Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*" (Ash-Shaffaat: 86)

Aflaha (أَفْلَحَ)

Firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*" (Al-Mu'minuun: 1)

Keterangan :

Aflaha berarti masuk ke dalam keberuntungan; seperti *abshara* (أَبْصَرَ), yang berarti masuk ke dalam kegembiraan.[314] Oleh karenanya, *aflaha* ialah beruntung mendapatkan apa yang dinginkan.[315] Sebagaimana firman-Nya:

فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

"*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*" (Thaaha: 64)

Aafiliin (آفلين)

Firman-Nya:

لآ أُحِبُّ الأَفِلِيْنَ

"*Saya tidak suka kepada yang tenggelam.*" (Al-An'am: 77)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa أَفَلَ, artinya hilang (*ghaaba*). Termasuk dari bab *dakhala* dan *jalasa*.[316] Di dalam *Lisaan Al-'Araab* dijelaskan bahwa أَفَلَتِ الشَّمْسُ تَأْفِلُ وَ تَأْفُلُ أَفْلاً وَ أُفُوْلاً, yakni غَرَبَتْ (terbenam). Dan di dalam *At-Tahdziib*, dijelaskan bahwa apabila hilang, lenyap maka dinyatakan أَفِلَةٌ وَ آفِلٌ, begitu juga اَلْقَمَرُ يَأْفِلُ apabila keberadaan bulan telah hilang, dan begitu juga kata ini digunakan untuk seluruh bintang-bintang di langit.[317]

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat yang sama, yakni Surat Al-An'am yang secara khusus menceritakan pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim ﷺ Sebagaimana firman-Nya:

Ketika malam telah menjadi gelap, ia (Ibrahim) melihat bintang (lalu) ia berkata: "*Inikah Tuhanku*". *Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bulan itu terbenam ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasik orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*" (Al-An'am: 76-78)

Afnaan (أَفْنَانٌ)

Firman-Nya:

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

312 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 167
313 *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 211
314 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 18
315 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
316 *Muhtaaarush-Shihhaah*, hlm. 19, *maddah*; أ ف ل ; *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 168
317 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 11 hlm. 18 *maddah* ا ف ل

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (Ar-Rahman: 48)

Keterangan:

Al-Afnaan adalah kata jamak dari fanan, yang artinya macam. Maksudnya ialah kedua surga itu mempunyai bermacam-macam pohon dan buah-buahan.[318] al-afnaan adalah bentuk dari segala sesuatu. Demikian menurut Az-Zujaj. *Al-Afnaan* adalah warna-warna (alwaan) dan bentuk tunggalnya adalah *fannun*.[319]

Al-Afwaaj (اَلْأَفْوَاجُ)

Adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *fawj* (فَوْجٌ), artinya gelombang jama'ah.[320] Sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." (An-Naba': 18)

Ufawwidh (أُفَوِّضُ)

Firman-Nya:

وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٤٤﴾

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah." (Al-Mu'min: 44)

Keterangan:

Maksud ayat tersebut ialah Kembalikan kepadanya (*aruddu ilaihi*), berasal dari ucapan mereka: مَا لَهُمْ فَوْضَى بَيْنَهُمْ, yakni mereka tidak menyerahkan barang di antara mereka.[321]

Afaadha (أَفَاضَ)

Firman-Nya:

أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ ﴿١٩٩﴾

"Bertolaklah kamu dari tempat orang-orang banyak." (Al-Baqarah: 199)

Keterangan:

Maka dikatakan, أَفَاضَ فِي الشَّيْءِ أَوِ الْمَكَانِ (bertahan pada sesuatu atau berada di tempat itu dengan kekuatan). Dan dinyatakan: عَجَبَ الرَّجُلُ بِإِبِلِهِ (orang laki-laki itu pergi jauh sampai tidak kelihatan bersama untanya dalam mencari rumput).[322] Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿٦١﴾

"Tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya." (Yunus: 61)

Firman-Nya:

هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿٨﴾

"Dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu." (Al-Ahqaaf: 8)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa تُفِيضُونَ فِيهِ : Kalian tenggelam di dalamnya, yakni dalam mendustakan Al-Qur'an. Orang berkata, أَفَاضَ الْقَوْمُ فِي الْحَدِيثِ. Maksudnya, kaum itu bertahan dalam pembicaraan.[323]

Afaaqa (أَفَاقَ)

Firman-Nya:

فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Maka ketika setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Al-A'raaf: 143)

Keterangan:

Afaaqa ialah akal dan pikirannya kembali lagi padanya setelah hilang karena pingsan.[324]

Uqitat (أُقِتَتْ)

Ditetapkan. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ

"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)." (Al-Mursalaat: 11) Baca *Al-Waqtu*.

---

318 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 123; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 400

319 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir* jilid 5 hlm 140

320 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 10; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *afwaajan* berarti jama'ah yang datang secara bergelombang (جَمَاعَةً كَثِيفَةً), yakni sekelompok kabilah masuk dengan membawa keluarganya setelah mereka masuk seorang demi seorang atau dua orang-dua orang. Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 294

321 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401

322 Tafsir Al-Maraghi, jilid 4 juz 11 hlm. 126; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan: أَفَاضَ إِنَاءَهُ إِفَاضَةً, berarti meluber (bejana yang telah penuh dan jatuh). Ibnu Sayidah berkata: menurut saya bahwasanya ia (bejana) apabila telah penuh hingga melebihi. Sedang, أَعْطَاهُ غَيْضاً dari فَيْضٌ, yakni (memberinya) sedikit setelah banyak (jumlahnya). Dan أَفَاضَ بِالشَّيْءِ, berarti menolak dan melemparnya. Ibnul Arabi berkata: فَاضَ الرَّجُلُ وَ فَاظَ, apabila telah mati. Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 7 hlm. 211 *maddah* ف ي ض

323 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 8

324 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 55

Iqtaraba (اِقْتَرَبَ) baca *Qaraba*

Al-Aqdamuun (الْأَقْدَمُوْنَ)

الْأَقْدَمُوْنَ: Terdahulu. Kata yang disandarkan kepada perbuatan orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan kata al-mustaqdimiin, yang berarti orang-orang terdahulu, lawannya *al-musta'khiriin*.(orang-orang sekarang) seperti:

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan Sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)." (Al-Hijr:24)

Maksudnya amal perbuatan orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang, semuanya akan dikumpulkan dan dipertemukan di hari mahsyar kelak sebagai perwujudan sifat *Hakiim* dan sifat *'Aliim* bagi Allah (ayat ke 25) Baca: *Qaddama*

Aqdzi fiihi (اقْذِفِيهِ)

Firman-Nya:

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ﴿٣٩﴾

"Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'." (Thaaha: 39)

Keterangan:

Bunyi ayat اقْذِفِيهِ artinya "lemparkanlah"!.[325] Dinyatakan: قَذَى قَذْياً وَ قَذَى. dan قَذَى وَ اَقْذَى عَيْنَهُ, "membuang kotoran matanya".[326]

Aqathaarun (أَقْطَارٌ)

Firman-Nya:

مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٣٣﴾

"Dari Penjuru langit dan bumi." (Ar-Rahmaan: 33)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa اَلْقُطْرُ adalah اَلنَّاحِيَةُ (penjuru). Di antarnya dikatakan pula untuk sejumlah negara dan penjuru yang dipisahkan dengan nama khusus.

325 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108
326 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1101

Sedangkan اَلْقُطْرُ مِنَ الإِنْسِ adalah perselisihannya dan sikap saling menjauhi (*syaqqahu wa jaanibuhu*). Maka dikatakan: جَمَعَ فُلَانٌ قُطْرَيْهِ, yakni takabbur dan gampang marah (*takabbur wa taghadhdhaban*). Dan jamaknya أَقْطَارٌ.[327] Lihat juga, Surat Al-Ahzaab ayat 14.

Aqfaal (أَقْفَالٌ)

Firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24)

Keterangan:

Al-Qufl jamaknya أَقْفَالٌ, dikatakan أَقْفَلَ الْبَابَ (mengunci pintu). Dan kata tersebut dijadikan perumpamaan bagi tiap-tiap orang yang memperlambat pekerjaannya. Dan dikatakan juga terhadap orang yang bakhil مُقْفَلُ الْيَدَيْنِ seakan-akan ia adalah orang-orang yang terkunci kedua tangannya.[328]

Aqallat (أَقَلَّتْ)

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ﴿٥٧﴾

"Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung." (Al-A'raaf: 57)

Keterangan:

Aqallat (أَقَلَّتْ): mengangkat (حَمَلَتْ).[329] Tersebut dalam kitab *Al-Mishbah*, كُلُّ شَيْءٍ حَمَلْتَهُ فَقَدْ أَقْلَلْتَهُ, "Segala sesuatu yang kamu bawa, berarti kamu telah mengangkatnya".[330]

Aqlaam (أَقْلَامٌ)

Firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka

327 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 744; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117
328 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 424
329 *At-Tashiil li Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 305
330 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 181

(untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Ali Imraan: 44)

Keterangan:

Aqlaam adalah salah satu bentuk berita ghaib yang diwahyukan kepada Muhammad ﷺ, yakni mengenai jenis undian dengan melemparkan anak panah dalam menentukan yang berhak memelihara Maryam.

Aqna (أَقْنَى)

Firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan." (An-Najm: 48)

Keterangan:

Aqna (أَقْنَى), maksudnya Dia-lah mencukupi harta benda (segala keperluan hidupnya), dan disertai terhadap apa yang diberikan kepadanya. Al-Jauhari mengatakan, قَنِيَ الرَّجُلُ يَقْنِي مِثْلُ غَنِيَ يَغْنِي, yakni Allah memberikan kepadanya dari hal harta benda secara berkecukupan, dan pemberian Allah secara cukup tersebut disertai dengan keridahan-Nya.[331] Adapun firman-nya, *aghna wa aqna*, menurut sisi balaghah adalah kategori jinas naqis, yakni susunan kalam yang terdapat perubahan pada sebagian huruf-hurufnya.[332] Kitab tafsir yang lainnya menyebutkan bahwa kata أَقْنَى maknanya *faqran* " kefakiran" atau rela dengan apa yang diberikan Allah ﷻ *(ar-ridha bima a'tha).*[333]

Al-Aqaawiil (الْأَقَاوِيلِ)

Firman-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾

"Seandainya ia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami." (Al-Haaqqah: 44)

Keterangan:

Al-Aqaawiil adalah ucapan-ucapan yang dibuat-buat, mufradnya adalah *qaul. Al-Aqaawiil* adalah jamak yang tidak beraturan.[334]

Akda (أَكْدَى)

Firman-Nya:

وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾

"Memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi." (An-Najm: 34)

Keterangan:

Akda ialah memutuskan pemberiannya (*qatha'a a'thaahu*).[335] Terambil dari kata-kata, خَفَرَ فَأَكْدَى, yang artinya ia menggali sumur sampai kepada batu karang (*kudyah*) yang menghalangi ia dari meneruskan penggalian.[336]

Ukkirat (أُكِّرَتْ)

Dikatakan: أَكَرَ الْأَرْضَ, yakni حَرَثَهَ وَ زَرَعَهَا (menanaminya).[337] Maksudnya, ditutup dan dihalang-halangi dari memandang.[338]

Akala (أَكَلَ)

Firman-Nya:

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴿١٢﴾

"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (Al-Hujuraat: 12)

Keterangan;

Dikatakan: أَكَلَ الطَّعَامَ - أَكْلًا, yakni مَضَغَهُ وَ بَلِعَهُ (menguyah, menelannya). Dan أَكَلَ مَالَهُ وَ حَقَّهُ, berarti إِسْتَبَاحَهُ (menjadi boleh, halal).[339] Misalnya:

فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (An-Nisaa': 4)

Adapun firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

---

331 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 277-278; Lihat juga, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 171; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 429
332 Lihat, *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 281
333 Abdurrahman Al-Akka, *Op. Cit.*, hlm. 341
334 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 62
335 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200
336 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 62
337 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 22
338 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 4
339 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 22

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188)

Bahwa *al-akl* (makan) dalam ayat tersebut ialah mengambil atau menguasai. Di dalam ayat ini digunakan kata *al-akl* karena arti kata ini mencakup segalanya dan paling banyak membutuhkan biaya. Makan ini memang kebutuhan pokok dan terpenting, dan makan juga dapat mempengaruhi kondisinya sehingga menjadi baik.[340]

Berikut pengertian yang dikandung dari kata *akl* dan perubahan bentuknya serta pasanganya dengan kata lainnya, antara lain:

1. Firman-Nya:

أكلاً لمّا

"Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil)." (Al-Fajr: 19) Baca: *Lamma*

2. Firman-Nya:

أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ

"Banyak memakan harta yang haram." (Al-Maa'idah: 42) yakni haram (*al-haraam*), termasuk uang sogokan (*ar-risywah*), uang riba (*ar-riba*) dan yang serupa dengan itu.[341] Kata أَكَّالُ, adalah wazan dari *fa'aalun sighat mubalaghah* (yakni, menunjukkan arti "sangat"). Maka أَكَّالُونَ berarti banyak makan.[342] Sedangkan kata a*s-suhtu*, dengan di-*dhammah*kan *sin*-nya dan disukunkan *ha*'-nya adalah harta yang haram (*al-maal al-haraam*), yang asalnya kehancuran dan mala petaka(*al-halaak wa asy-syiddah*) dari سَحَتَهُ, apabila membuatnya celaka (*idzaa halakanya*).[343] Yang di antaranya dinyatakan di dalam firman-Nya: لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً: ... *janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda.* ... (Ali 'Imraan: 130) Baca: *Habara* (*Al-Ihbaaru*)

Sedangkan cara mereka mendapatkannya disindir di dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ ﴿١٢﴾

Dan orang-orang yang itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. .. (Muhammad: 12)

3) Firman-Nya:

كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ ﴿٢٦٥﴾

"Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat." (Al-Baqarah: 265)

Bahwa *faatat ukulaha* adalah memberi makanan kepada yang mempunyai. Maksud makanan (*al-ukul*) di sini ialah setiap sesuatu yang bisa dimakan, atau jelasnya buah-buahan.[344]

4) Firman-Nya:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (Al-Fiil: 5)

Bahwa مَأْكُولٍ: dimakan hewan sebagiannya, dan lainnya berserakan membaur di antara gigi-giginya.[345] Adalah perumpamaan hancurnya tentara Abrahah sewaktu menyerang Ka'bah.

5) Firman-Nya:

وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ﴿٤﴾

"Dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya." (Ar-Ra'd: 4)

Bahwa a*l-ukulu* dan *al-uklu*: sesuatu yang dimakan. Yang dimaksud di sini adalah buah kurma dan biji-bijian.[346]

Akmaam (أَكْمَامٌ)

Firman-Nya:

وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ

340 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 83
341 *At-Tashiil li'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 237
342 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 22
343 Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 2 hlm. 41
344 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 36
345 *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 241
346 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62; dan الأُكُلِ di dalam firman-Nya: جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ (Saba': 16), ialah segala buah-buahan yang pahit. *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 146

"Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (Fushshilat: 47)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الْأَكْمَامُ adalah kata jamak dari كِمٌّ, dengan huruf *kaf* di-*kasrah*-kan, yang artinya "kelopak buah". Dan terkadang diartikan wadah apa saja, baik wadah uang atau lainnya.[347]

Al-Akmah (الْأَكْمَهُ)

Firman-Nya:

أُبْرِئُ الْأَكْمَهَ

"Menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya." (Ali 'Imraan: 49)

وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ﴿١١٠﴾

"Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku." (Al-Maa`idah: 110)

Keterangan:

Al-Akmah ialah orang yang buta dalam kandungan, atau sejak dari lahirnya. Dikatakan: كَمِهَ الرَّجُلُ كَمَهًا. Yakni, عَمِيَ (buta matanya). *Isim fa'il*-nya أَكْمَهُ untuk *mudzakkar*, dan كَمْهَاءُ untuk *mu'annats*. Dikatakan: كَمِهَ بَصَرُهُ(pandangan matanya tertutup, buta).[348]

Akinnah (أَكِنَّةً)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ ﴿٢٥﴾

"Dan kami letakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) dapat memahaminya." (Al-An'aam: 25)

Keterangan:

Akinnah bentuk tunggalnya *kinan*.[349] Sedang firman-Nya:

أَكْنَنتُمْ فِيٓ أَنفُسِكُمْ

"Kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu." (Al-Baqarah: 235)

347 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 25 hlm. 6
348 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 799
349 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-iknaan fin nafsi* maksudnya ialah menyimpan niat dalam hati hendak mengawini wanita yang tertalak (janda) setelah selesai 'iddahnya.[350]

Sedang *Tukinnu* berarti menyembunyikan.[351] Seperti firman-Nya:

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan." (Al-Qashash: 69)

Firman-Nya:

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا ﴿٨١﴾

"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung." (An-Nahl: 81)

Maka, *aknaan* bentuk tunggalnya *kinnun* (tempat tinggal). Seperti *himl* dan *ahmaal*.[352] Dan *al-kinaan* adalah tutupan yang memungkinkan sesuatu itu dapat menempati di dalamnya.[353]

Al-Akwaab (الْأَكْوَابُ)

Firman-Nya:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca." (Al-Insaan: 15)

Keterangan

Al-Akwaab (الْأَكْوَابُ) adalah bentuk jamak dan mufrad-nya adalah كُوبٌ, "kendi-kendi yang tidak bertangkai".[354]

Alqaab (أَلْقَابُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ﴿١١﴾

"Janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan)

350 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190
351 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84
352 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153
353 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 459
354 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; *al-kuub* adalah kendi yang tidak bertangkai dan terbuka (*la aadzaanun lahu wala 'urwah*). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205

yang buruk sesudah iman." (Al-Hujuraat: 11)

Keterangan:

Maksud *"gelar-gelar yang buruk"*, ialah gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir dan sebagainya.[355]

Illan (إِلًّا)

Firman-Nya:

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴿١٠﴾

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian." (At-Taubah: 10)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *al-ill* ialah kekerabatan; Ibnu Muqbil berkata:

أَفْسَدُ النَّاسِ حَلُوْفٌ خَلَفُوْا ❁
قَطَعُوْا الْإِلَّ وَ أَعْرَاقَ الرَّحِمِ

"Manusia yang paling rusak ialah orang yang suka bersumpah tetapi ingkar. Mereka suka memutuskan kekerabatan dan ikatan silaturrahmi".[356]

Albaab (اَلْبَابُ)

Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111)

Keterangan:

Albaab (اَلْبَابُ) adalah kata bentuk jamak dari لُبٌّ, yang berarti akal. Dinamakan demikian, karena ia merupakan sumber kekuatan manusia.[357] Dan, لُبُّ الشَّيْءِ, berarti, *shafatuhu wa khulashatuhu*, artinya kemurnian dan keaslian sesuatu. Oleh karenanya, akal-pikiran (*al-'aql*) disebut *lubb*.[358] Dan kata *albaab* di dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk berpikir misalnya:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29). Lihat Surat Ar-Ra'd ayat 21 dan Surat Yusuf ayat 111.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *albaab* adalah jamak dari *lubb* yang artinya akal. Terkadang jamaknya *alubb*. Dan terkadang di-*idgham*-kan(dipecahkan) karena darurat syair. Seperti yang dikatakan oleh Al-Kimyat:

إِلَيْكُمْ ذَوِيْ آلِ النَّبِي تَطَلَّعَتْ ❁
نَوَازِعُ مِنْ قَلْبِي ظِمَاءٌ وَأَلْبُبُ

"Kepadamu hai keluarga Nabi, bermuncullah kerinduan-kerinduan yang haus dari dalam hatiku dan bermacam-macam pikiran".[359]

Alatna (أَلَتْنَا)

Firman-Nya:

وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan Kami tidak mengurang sedikitpun dari pahala pahala amal mereka." (Ath-Thuur: 21)

Keterangan:

Dikatakan, وَلَتَ وَلْتًا, dan وَأَزْلَتَ حَقَّهُ, berarti نَقَصَهُ, "mengurangi haknya".[360] Baca *walata*

Alif lam ra (الر)

Huruf-huruf yang terpotong-potong. (*Akhraful Muqaththa'ah*) dapat dilihat Surat Yunus: 1, Surat Huud: 1, dan Ibrahim: 1., Kata ini dimuat sebanyak tiga kali.

Allafa (أَلَّفَ)

Firman Allah ﷻ:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا
مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman) walaupun kamu membelanjakan semua kekayaaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak

355 Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki no. 1411 hlm. 847
356 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 61
357 *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 55
358 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Taafasiir*, jilid 3 hlm. 57
359 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 113
360 Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Cet. Ke-12, tahun 2000, Krapyak-Yogyakarta, hlm. 1580

dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfaal: 63)

Keterangan:

Dinyatakan: أَلَّفَ الشَّيْءَ (menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain).[361] Sedang firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا ﴿٤٣﴾

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih,"(An-Nuur: 43)

Maka, *Yuallifu* berarti menyatukan antara bagian-bagian dan potongan-potongannya.[362] Yakni, Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih.

Adapun مؤلفة dalam firman-Nya: وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ. (At-Taubah: 60) orang-orang yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam.[363]

Alfaina (أَلْفَيْنَا)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ﴿١٧٠﴾

"Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan nenek moyang kami." (Al-Baqarah: 170)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَلْفَانًا وَ أَلَفَهُ وَ آلِفَهُ إِيَّاهُ, yakni أَلْزَمَهُ (menetapinya, tidak beranjak, tetap ditempatnya). Abu Ubaidah mengatakan: أَلَفْتُ الشَّيْءَ وَ آلَفْتُهُ فَهُوَ مُؤْلَفٌ وَ مَأْلُوفٌ maknanya sama yakni *lazimtuhu* (aku menetapinya, aku membiasakannya).[364] Maksudnya Alfaina dimaksudkan dengan kami menjumpainya (yakni, sudah terbiasa, mengakar, mentradisi).[365] Yakni dengan cara taklid. Artinya, mereka menjawab , "kami tidak mengetahui melainkan apa yang terbiasa kami jumpai dilakukan oleh pembesar dan syaikh-syaikh kami, yakni telah terbiasa dilakukan oleh nenek moyang kami".[366] Dan karenanya merasakan keasyikan dan tidak menjemukan, seperti anda mengatakan, أَلَفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلَافًا أَوْ أَلَفْتُهُ إِلَافًا, artinya jika anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[367]

Alf (أَلْفٌ)~*Aalaaf* (آلَافٌ)~ *Uluf* (أُلُفٌ)

Firman-Nya:

أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

"*Seribu tahun menurut perhitunganmu.*" (As-Sajdah: 5)

Arti selengkapnya, berbunyi: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa makna yang dimaksud dari *alfa sanah*, "seribu tahun" adalah masa yang sangat panjang. Bukan hakikat dari bilangan "seribu" itu sendiri, karena menurut orang Arab bilangan seribu merupakan bilangan yang terakhir dan paling puncak. Maka menurut mereka tidak ada tingkatan bilangan yang lebih tinggi dari seribu.

Al-Qurtubi mentakwilkan bahwa Allah menjadikan hari tersebut dalam hal sulitnya menurut orang-orang kafir sama dengan lima puluh ribu tahun. Pendapat ini bersumber dari Ibnu Abbas. Sedangkan orang-orang Arab sendiri menggambarkan hari-hari yang sulit sebagai hari yang amat panjang dan memakan waktu lama, dan menamakan hari-hari bahagia mereka dengan hari yang pendek, sebentar. Sebagaimana ungkapan penyair:

وَيَوْمٍ كَظِلِّ الرَّمْحِ قَصْرٌ طُوْلِهِ ۞ دَمُ الزِّقِّ عَنَّا وَاصْطِفَاقُ الْمَزَاهِرِ

"Dan hari-hari berlalu dari kami dengan cepatnya sependek bayangan sebilkah tombak, yaitu hari yang penuh dengan khamer dan petikan kecapi."[368]

Firman-Nya: خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ: *Lima puluh ribu tahun.* Yakni, lamanya para malaikat dan Jibril yang naik menghadap Tuhannya dalam sehari kadarnya lima puluh ribu tahun. (Al-Ma'aarij: 4)

Dan rakusnya manusia karena keinginan untuk hidu

361 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 24

362 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 117

363 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140

364 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 9 hlm. 9-10 maddah أ ل ف; kata *al-faina*(menjadi *tradisi* kami), maka saya ketengahkan kata "tradisi" sebagaimana yang dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dimana di dalamnya kata "tradisi" didefinisikan dengan adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat; 2 penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2001, cetatakan pertama Edisi III, *entri* tradisi, hlm. 1208

365 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 42

366 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 45

367 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.

368 *Ibid.*, jilid 7 juz 21 hlm. 105; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 59

lebih lama dengan dipanjangkan umurnya, dinyatakan, ألف سنة: Seribu tahun. Seperti firman-Nya: *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (Al-Baqarah: 96)

Sedang firman-Nya: أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا: Seribu tahun kurang lima puluh tahun. Yakni, lamanya nabi Nuh as. bersama kaumnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.* (Al-'Ankabuut: 14)

Adapun kata *Uluuf* (أُلُوفٌ) tertera dalam firman-Nya: هُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ: Mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati. Arti selengkapnya, berbunyi: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.* (Al-Baqarah: 243)

Alfaafan (أَلْفَافًا)

Firman-Nya:

وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

"Dan kebun-kebun yang lebat." (An-Naba': 16)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَلْفَافًا, maksudnya, berdaun lebat karena rantingnya saling berdekatan. Kata ini berbentuk jamak dan tidak memiliki bentuk mufrad, sebagaimana lafadz *Al-Auza* dan *Al-Akhyaf*.[369]

Imam Al-Yazidi mengatakan bahwa *alfaafa* adalah pohon yang lebat (*multafafun min asy-syajarah);* sedang bentuk tunggalnya adalah *liff* dan *lafiif*. Abu Ubaidah mengatakan, bahwa bentuk tunggalnya adalah *lafiif* (لَفِيفٌ), sebagaimana lafazh *syarif* dan *Asyraf*.[370]

Iilaf (إِيلَافٌ)

Firman-Nya:

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy." (Quraisy: 1)

Keterangan:

Anda mengatakan, misalnya: أَلِفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلَافًا, atau أَلِفْتُهُ إِيلَافًا, jika Anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[371] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ adalah *ashhaabul iilaaf*, yakni empat orang bersaudara, mereka itu antara lain: Hasyim, Abdu Syams, Al-Muthalib dan Naufal bin Abdu Manaf. Merekalah di kalangan Quraisy yang mempromosikan barang dagangannya antara sebagian satu dengan sebagian lainnya saling mengembangkan kerjasama. Adapun Hasyim menjalin hubungan dengan raja Romawi, dan Naufal menjalin hubungan dagang dengan Raja Kisra, dan 'Abdu Syams menjalin kerjasamnya dengan Raja Najasyi, kemudian Al-Muthalib menjalin hubungan dagang dengan raja Himyar.[372]

Alif lam mim (الم)

Adalah huruf-huruf yang terpotong-potong *(Akhraaful Muqaththa'ah)*. Surat Al-Baqarah: 1, Surat Ali 'Imraan: 1, Surat Al-'Ankabuut: 1, Surat Ruum: 1, Surat Luqman: 1, dan Surat Sajdah: 1). Kata ini dimuat sebanyak enam kali.

Aliim (أليم)

Firman-Nya:

إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), senagaimana kamu menderitanya". (An-Nisa': 104)

Keterangan:

Kata *ailim*, berasal dari أَلِمَ يَأْلَمُ, yakni, "sakit dirasakan hingga menembus hati orang yang disiksa."[373] *Al-aliim* maknanya *al-muallim* (orang yang menyusahkan, orang yang menyakitkan) adalah lughat Ibrani.[374]

Alif lam mim ra (المر)

Adalah huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful Muqaththa'ah*) (Lihat Surat Ar-Ra'd: 1). Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *Alif lam raa'* adalah huruf *tanbih*, seperti halnya kata أَلَا (ketahuilah, sadarilah), dan dibaca dengan menyebut nama-nama dari huruf tersebut dalam keadaan tenang. Jadi, diucapkan *aliif laam raa*.[375]

369 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 5; lihat juga *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 208
370 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Quran wa Tafsiiruhu*, hlm. 196
371 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 245; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 287
372 *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*, jilid 9 hlm. 41 *madda* أ ل ف
373 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 15
374 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
375 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz hlm.

Alif lam mim shad (آلمص) Adalah huruf-huruf yang terpotong-potong (*akhraful muqaththa'ah*) (Lihat Surat Al-A'raaf: 1) Kata ini hanya dimuat sekali

Ilaah (إِلَٰه)

Firman-Nya:

وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلاَّ اللَّهُ

"Dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah." (Ali 'Imraan: 64)

Keterangan:

Al-Ilaah (الإِلَٰه); yang disembah, yang dimintai tatkala sedang dalam marabahaya, dan tempat mengadu tatkala dalam keadaan terjepit, dengan berkeyakinan bahwa hanya Dia-lah semata yang mempunyai kekuasaan dalam masalah gaib.[376] Dikatakan: أَلِهَ فُلاَنٌ – إِلاَهَةً وَ أُلُوهَةً وَ أُلُوهِيَّةً, yakni عَبَدَ(menyembah, mengabdi). Dan أَلِهَ إِلَيْهِ, yakni لَجَأَ(kembali).[377]

Firman-Nya:

لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَٰهًا

"Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia." (Al-Kahfi: 15)

Yakni Kata إله dimaksudkan dengan sesembahan yang lain, baik dianggap Tuhan yang berdiri sendiri, maupun yang dipersekutukan. Sedangkan الإِلَٰه, ialah Tuhan yang disembah dengan sebenarnya, yang tiada serikat bagi-Nya.[378] Sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴿٨٤﴾

"Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi." (Az-Zukhruf: 84)

Dan firman-Nya:

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (Al-Anbiyaa': 29)

Sedang آلِهَةٌ yakni Tuhan-tuhan. Kata bentuk jamak dari الإِلاَه (*al-ilaah*).[379] Sebagaimana disebutkan disejumlah tempat, antara lain: Firman-Nya:

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka." (Maryam: 81)

Dan firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (Al-Anbiyaa': 22)

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ﴿٢٤﴾

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! " (Al-Anbiyaa': 24)

Alhaakum (أَلْـهَاكُمُ)

Firman-Nya:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (At-Takaatsur: 1) Baca: *Lahw*

Allahumma (اَللَّهُمَّ)

Firman-Nya:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."(Ali Imraan: 26)

376 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177
377 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 25
378 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 113
379 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 25

Keterangan:

Allahumma (اَللّٰهُمَّ). Asal katanya adalah يَا اللّٰه, dibuang huruf yang digunakan untuk memanggil (*adatun nida'*) diganti dengan *mim* yang bertasydid, demikianlah yang dijadikan pegangan oleh Al-Khalil dan Imam Syibawaih.[380]

Ibnu Al-Qayyim (691-751 H) menjelaskan bahwa ungkapan *allahumma* tidak dipergunakan selain untuk meminta (*lith thalaab*). Maka tidak boleh mengatakan: اَللّٰهُمَّ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ, "Ya Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang", dan seharusnya dikatakan: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي, "Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah aku".[381]

Alwaah (اَلْوَاحُ)

Firman-Nya:

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا ﴿١٤٥﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu." (Al-A'raaf: 145)

Keterangan:

Di dalam *Tafsir Fatl Al- Qadiir Alwaah* (اَلْوَاحُ) Maksudnya ialah Taurat, disebutkan bahwa disebut *lauh* (لَوْحٌ) karena mengisyaratkan makna Allah ﷻ menisbatkan penulisan itu kepada diri-Nya, sekaligus sebagai penghormatan terhadap yang ditulis di dalam *lauh* tersebut. Selanjutnya, di dalam *lauh* tersebut terdapat segala yang dibutuhkan Bani Israil tentang urusan dunia dan urusan agamanya.[382]

Ilaa' (إِلَيْ)

Firman-Nya:

اَلَّذِيْنَ يُؤْلُوْنَ مِنْ نِسَابِهِمْ

"Orang-orang yang meng-'ilaa' istrinya." Arti selengkapnya, berbunyi: *"Kepada orang-orang yang meng-'ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 226)

Keterangan:

Al-laa', secara bahasa artinya "sumpah". Menurut istilah *syara'* ialah 'sumpah seorang suami yang menyatakan tidak akan menggauli istrinya selama waktu tertentu atau tidak tertentu'. Seperti, "Demi Allah! Saya tidak akan menggaulimu.[383]

Begitu juga firman-Nya:

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ

"Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan bersumpah." Arti selengkapnya, berbunyi: *"Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan bersumpah. Bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Dan apakah kamu tidak ingin bahwa Allah ingin mengampunimu? Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (An-Nuur: 22)

Sedangkan أَلَّ, yakni طَعَنَهُ بِالأَلَّةِ (membuat permusuhan dengan bersenjata).[384] Seperti firman-Nya:

لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

"Tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan." *Arti selengkapnya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan."* (Ali 'Imraan: 118)

Alhama (أَلْـهَمَ)

Firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 8)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib bahwa *al-ilhaam* ialah meletakkan sesuatu di dalam jiwa yang secara khusus berasal dari sisi Allah ﷻ yang berupa *al-malaa' al-a'laa.*[385] Sedang, *fa alhamaha* (فَأَلْهَمَهَا) pada ayat tersebut maksudnya ialah mengetahuinya secara detail tentang yang celaka dan yang bahagia.[386]

380 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 194; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 17

381 *Tafsir Al-Qayyim*, Ibnu Al-Qayyim, Tahqiq: Muhammad Unais An-Nadwi; Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, hlm. 202

382 *Tafsi Fath Al-Qadir* (terjemah) takhrij dan tahqiq: Sayyid Ibrahim, jilid 4 hlm. 229-230

383 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 160

384 Az-Zamakhsyari, *Asaas Al-Balaaghah*, hlm. 20

385 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 475

386 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225

Alaa (ألا)

Adalah kata yang terdapat dipermulaan kalimat yang berfungsi sebagai penggugah, perhatian (*at-tanbiih*). Misalnya:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62)

Dan *alaa* sebagai kata sisipan (*lil'aradh*). Misalnya:

أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴿٢٢﴾

"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni-mu?" (An-Nuur: 22)[387]

Ulaa'ika (أُولئك)

Adalah kata petunjuk (*isyaarat*) yang berfungsi merangkum dan menyimpulkan secara keseluruhan terhadap susunan(makna) kalimat sebelumnya, dan dapat dipergunakan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun *mu'annats*.[388] Misalnya:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 5)

Yakni orang *muflih* pada ayat tersebut adalah orang-orang yang bertaqwa, di antaranya: yang beriman dengan yang gaib, yang mendirikan shalat, yang berinfak, yang berimat kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab yang pernah diturunkan terdahulu, dan mereka yang yakin dengan kehidupan akhirat. Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Baca: *falafa, muflihuun*

Al-Uula (الأُولى)

Adalah kata bentuk jamak yang tidak terambil dari lafazhnya dengan makna الذين (orang-orang). Sedangkan أُولاَتِ berarti ذَوَات, misalnya: أُولاَتِ حَمْلٍ (lihat Surat Ath-Thalaq: 4) yakni kata yang selamanya menjadi *mudhaf* (selalu disandarkan dengan kata lain, tidak dapat berdiri sendiri), dan untuk bentuk *mufrad*-nya dipergunakan kata ذَات yang juga tidak terambil dari lafazhnya. Dan terkadang mufradnya dengan ذُو.[389] Untuk contoh-contoh yang sama (baca: *an-nisa', al-ibil*), dan begitulah bentuk jamak suatu kata yang berbeda dari pengambilan aslinya.

Aal (آل)

Ibnu Athiyah menjelaskan asal آل adalah أَهْل, lalu dihilangkan *ha'*-nya dan diganti dengan *alif* seperti halnya penggunaan kata مَاءٌ (asalnya, مَاهٌ). Baca: *Maa'un*

Dan dikatakan آلُ الرَّجُل, yakni قَرَابَتُهُ و شِيْعَتُهُ و أَتْبَاعُهُ (kerabatnya, golongannya dan para pengikutnya). Pada umumnya kata آل dinisbahkan kepada nama-nama orang bukan kepada negara.[390] Maka آل فِرْعَوْن berarti para pengikutnya.

Alaa' (الآء)

Firman-Nya:

وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ ﴿٧٤﴾

"Kamu pahat gunung-gunungnya untuk kamu jadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah." (Al-A'raaf: 74)

Keterangan:

Aala'allaahi berarti Nikmat-nikmat Allah (*ni'amillaah*). *Alaa'* adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya إِلو , ألاً dan إِلاً. Ahmad bin Ali mengatakan: Telah bercerita kepadaku: ألاً dan إِلاً jamaknya adalah إِلاً dan إِلْوَانٌ, *yakni* merupakan *tatsniyatul mutsallah*. Ada juga yang mengatakan, bentuk tunggalnya adalah أَلِي, إِلَي (dengan di-*fathah*-kan, atau di-*kasrah*-kan) dan ditulis dengan *ya'* sebagaimana kata *ma'iya* dan *im'aa*.[391]

Di antaranya tertera juga di dalam firman-Nya:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" (An-Najm: 55)

Firman-Nya:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 13) secara berturut-turut dinyatakan pada ayat selanjutnya: 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan ayat 77).

---

387 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 23
388 *Ibid*, juz 1 bab *alif* hlm. 23
389 *Ibid*, juz 1 bab *alif* hlm. 23
390 *Ibid*, juz 1 hlm. 284
391 *Mukhtaar Ash-Shaahhaah, hlm. 23, maddah;* ء ل ا ; Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 64; Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 449; *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 192

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-alaa'* mempunyai dua makna, yakni: 1) bahwa *alaa'* adalah *an-ni'amu* (berbagai kenikmatan), dan taqdirnya فَبِأَيِّ نِعَمِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (nikmat-nikmat yang manalagi yang kamu dustakan), dan 2) bahwa *alaa'* adalah *al-qudrah* (kekuasaan), dan taqdirnya (perkiraannya): فَبِأَيِّ قُدْرَةِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (kekuasaan-Nya yang mana lagi yang kamu dustakan).[392]

Alaana (اَلْآنَ) baca *linta*

Amtan (أَمْتًا)

Firman-Nya:

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

"Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya (bekas hancurnya gunung-gunung) tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." (Thaaha: 107)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat sekali. *Al-Amatu*: bukit kecil. Dikatakan, مَدَّ حَبْلَهُ حَتَّى مَا فِيْهِ أَمْتٌ, ia menjulurkan tambangnya hingga mengenai tonjolan yang ada padanya.[393]

Imtahana (إِمْتَحَنَ)

Firman-Nya:

إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ﴿١٠﴾

"Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka." (Al-Mumtahanah: 10)

Keterangan:

Al-mahnu dan *al-imtihaan* sama dengan *al-ibtilaa* (اَلْاِبْتِلَاءُ), yakni ujian.[394] Ar-Razi menjelaskan bahwa اَلْمِحْنَةُ adalah bentuk tunggal dari اَلْمِحَنُ, yakni yang dengannya menguji manusia dari suatu cobaan.[395] Dan *al-mumtahanah* berarti perempuan-perempuan yang diuji. Sedangkan maksud dari ujian Allah adalah dalam rangka mencari ketakwaan. Seperti dijelaskan di dalam firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴿٣﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa." (Al-Hujuraat: 3)

392 *An-Nukah wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 426
393 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 151
394 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 484
395 *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 617 *maddah* م ح ن

Amadan (أمدا)

Firman-Nya:

أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

"Ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?" (Al-Jin: 25)

Keterangan:

Al-Amadu adalah bentuk mufrad, artinya غَايَةُ الشَّيْءِ وَ مُنْتَهَاهُ (*ghaayatusy-sya' wa muntahaahu*), "batas sesuatu", sedang bentuk jamaknya adalah آمَادٌ.[396] Seperti firman-Nya:

أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ﴿٣٠﴾

"Kalau sekiranya antara ia dan hari ini ada masa yang jauh." (Ali 'Imraan: 30)

Sedangkan *al-Amad*, berarti "masa". Maksudnya, telah lama masa pergaulan antara mereka dengan nabi-nabi mereka.[397] seperti firman-Nya:

وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ ﴿١٦﴾

"Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka." (Al-Hadiid: 16)

Imtaazuu (امْتَازُوا) *yamiiza* (يَمِيزَ)

Firman-Nya:

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat." (Yasin: 59)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: مَازَ- تَمَيَّزَ وَ اِمْتَازَ, yakni اِنْفَصَلَ عَنْ غَيْرِهِ, "terpisah".[398] Yakni, yang batil meninggalkan ciri-cirinya dengan jelas; begitu juga yang haq menandaskan kriteria dan bekasnya secara nyata. Oleh karena itu, jelasnya persoalan batil dan yang haq, di ayat lain Allah menjelaskan:

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ﴿٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan golongan yang buruk dari yang baik." (Al-Anfal: 37)

396 *Shafwaatut-Tafaasir* jilid 1 hlm. 194
397 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 171-172
398 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1371

Amara (أَمَرَ)

Firman-Nya:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ﴿٨٣﴾

"Ya`qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu." (Yusuf: 83)

Keterangan:

Amran pada ayat tersebut ialah tipu daya yang lain.[399] Sedangkan firman-Nya:

يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

"Mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11) maka min amrillah maknanya, dengan perintah dan pertolongan Allah.[400]

Imran (إِمْرًا)

Firman-Nya:

قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

"Musa berkata: "mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpang-nya?" sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (Al-Kahfi: 71)

Keterangan:

Imran (huruf *hamzah* di-*kasrah*-kan): kemungkinan, yakni dari kata *amiral amru*. Artinya, perkataan itu menjadi banyak. Orang Arab memang menyifati bencana sebagai sesuatu yang banyak.[401] Kata *imaran* berkaitan dengan ujian yang diberikan Khidir kepada Musa ﷺ saat melubangi perahu, tanpa mengemukakan alasan terlebih dahulu. Hal ini, meminjam istilah Al-Maragi, seakan-akan Khidir harus ditaati perintahnya, dan Musa hanya diharuskan mengikuti kemauannya, bahkan sepenuhnya Musa berada dalam kekuasaannya.[402]

Berikut pengertian kata *amara*, dan perubahan lafazhnya, antara lain:

1) Firman-Nya:

فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

"Apa yang kalian usulkan." Arti selengkapnya, berbunyi: Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"(Asy-Syu'araa': 35)

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa perkataan semacam ini biasa dipergunakan untuk menarik hati dan mendorong manusia untuk tetap gigih melawan musuh serta berusaha mengalahkannya dengan sekuat tenaga.[403]

2) Firman-Nya:

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

"Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata): "Maka Apakah yang kamu anjurkan?" (Al-A'raaf: 110).

Bahwa, فَمَاذَا تَأْمُرُونَ, maka kata *ta'muruun*, yang berarti "kamu anjurkan mengenai urusan itu". Orang mengatakan, مُرْنِي كَذَا, "tunjukkan kepadaku dan kemukakanlah pendapatmu".[404]

3) Firman-Nya:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ﴿٦﴾

"jika mereka menyusukan anakmu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya ; dan musyawara-kanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik." (Ath-Thalaq: 6)

Maka, *ya'tamiruuna bika:* mereka berunding tentang perkara kamu. Al-Azhari mengatakan, إِئْتَمَرَ الْقَوْمُ وَ تَمَّرُوْا, apabila sebagian kamu itu menyuruh sebagian yang lain. Sebagaimana firman Allah: *wa'tamiruu bainakum bi ma'ruufin, "dan musyawarahkanlah di antara kalian (segala sesuatu) dengan baik."*

Makna ini ditegaskan oleh An-Namir bin Thulab;

أَرَى النَّاسَ قَدْ أَحْدَثُوْا شِيْمَةً ❁
وَفِي كُلِّ حَادِثَةٍ يُؤْتَمَرُ

"Kulihat orang-orang telah mengadakan adat kebiasaan yang baru, padahal hendaknya setiap kejadian itu dimusyawarahkan".[405]

4) Firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ

399 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
400 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74
401 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 175
402 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 42
403 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56
404 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21
405 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47

يَسْتَـْٔذِنُوهُ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (An-Nuur: 62)

Maka, *amrun jaami'* pada ayat tersebut ialah perkara besar yang sangat memerlukan sumbang pendapat orang-orang yang berpengalaman dan para ahli pikir, seperti perang; atau musyawarah tentang peristiwa yang telah terjadi.[406]

5) Firman-Nya:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji." (Al-Baqarah: 169)

Maka, *wa ya'murukum* maksudnya ialah menggoda kalian dan menguasai kalian seakan-akan ia harus ditaati perintahnya, dan kalian hanya diharuskan mengikuti kemauannya, bahkan sepenuhnya kalian berada dalam kekuasaannya.[407]

6) Firman-Nya:

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ﴿١٧﴾

"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama)." (Al-Jaatsiyah: 17)

Maka b*ayyinaatun minal amri,* adalah dalil-dalil yang jelas mengenai urusan agama. Yang termasuk di dalamnya adalah mukjizat-mukjizat Nabi Musa [408]ﷺ

7) *Amru* berarti "keputusan". Sebagaimana firman-Nya:

فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ ﴿٥٢﴾

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya." (Al-Maa'idah: 52)

8) *Al-Amru* berarti "azab". Sebagaimana firman-Nya:

أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ﴿٢٤﴾

"Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." (Yuunus: 24)

Maka, *amrunaa* artinya azab Kami; begitu pula *Amru rabbika,* yang terdapat pada Surat An-Nahl ayat 33 yang menunjukkan arti kebinasan dan azab pemusnahan.[409]

Imra'ah (إِمْرَءَةٌ)

Imratul 'aziiz yakni raja Qithfir dan di-*idhafah*-kan istrinya kepada *al-'aziiz* dengan tanda semacam itu bukan untuk melambungkan nama istrinya atau nama suaminya yang bukan maksud *mubalaghah* dalam hal menyebarkan khabar berita dengan hukum bahwasanya seseorang terhadap tersebarnya khabar yang bermuatan bahaya cenderung seperti yang dikatakan karena tidak maksud perempuan tersebut mencemarkan *al-'aziiz* (suaminya) bahkan untuk maksud memuaskan dalam hal mencelanya dengan perkataannya istrinya.[410]

Amarru (أَمَرُّ)

Firman-Nya:

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"Dan kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 46)

Keterangan:

Amarru dalam ayat tersebut adalah lebih pahit dirasakan. Maksudnya, lebih keras dan lebih dasyat. [411] *Amarru* adalah *isim tafdhiil* (yang menunjukkan arti lebih, "sangat"), asalnya اَلْمُرُّ. Pahit lawannya اَلْحُلْوُ (manis) yang merujuk pada pahit yang dirasakan oleh lidah, maka buah yang pahit rasanya disebut *al-hanzhal*(اَلْحَنْظَلُ)[412]; sedang kata amarru merujuk kepada pahit pada kondisi sekeliling sehingga memantul pada kondisi dirinya. *Adhaa* dan *amarru* menggambarkan terjadinya kiamat. Baca: *As-Saa'ah*

Al-Amsi (الأمس)

Firman-Nya:

فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ﴿١٨﴾

"Tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertokongan kepadanya." (Al-Qashash: 18)

406 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 139
407 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 42
408 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 149)
409 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 76
410 *Tafsir Abu Su'ud, Maktabah ar-Riyaadh Al-Hadiitsah*, Riyadh, juz 3 hlm. 135
411 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92
412 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1325

Keterangan:

Di dalam *Qamus* dijelaskan bahwa أَمْسِ adalah kata keterangan yang menunjukkan waktu yang telah lewat, "kemarin". Dan tidak mengalami perubahan di akhir harakatnya (*mabni kasrah*, tetap di*kasrah*kan *mim*-nya) dalam bentuk *nakirah*, dan dapat juga di-*ma'rifat*-kan (dengan menggunakan *al*).[413]

Sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain:

1) Kejadian tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Musa ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۝١٩

"Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seseorang manusia?" (Al-Qashash:19)

2) Ungkapan di saat penyesalan bagi orang-orang yang mencita-citakan kekayaan seperti yang dimiliki Qarun, sebagaimana firman-Nya:

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۝٨٢

Dan jadilah orang-orang yang *kemarin* mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: *"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya."*(Al-Qashash: 82)

3) Tentang saat tanaman-tanaman yang dihancurkan, sebagaimana firman-Nya:

أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۝٢٤

"Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanaman itu laksana tanaman yang sudah di sabit, seakan-akan ia belum pernah tumbuh kemarin." (Yunus: 24)

Imsaak (إِمْسَاكٌ) *Yumassikuuna* (يُمَسِّكُونَ)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raaf: 170)

Keterangan:

Imsaakusy syai' ialah bergantung dengannya dan menjaganya.[414] Sedang, *Yumassikuna* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah berpegang teguh pada Al-Kitab dan mengamalkannya.[415]

Adapun firman-Nya:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ ۝٢٢٩

"Talak itu (yang dapat dirujuk) dua kali setelah itu boleh riujuk lagi dengan cara yang baik." (Al-Baqarah: 229) Maka, *al-imsaak bil ma'ruuf* dalam ayat tersebut maksudnya ialah hendaknya dalam mengembalikan istri kepadanya tidak untuk menyakitinya, tetapi untuk memperbaikinya dan menggaulinya dengan baik.[416]

Adapun firman-Nya:

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ ۝٥٩

"Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?" (An-Nahl: 59)

Maka, *Yumsikuhu* berarti menahannya. Makna *yumsiku* berarti "tetap dalam ikatan perkawinan", misalnya: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ: *"Tahanlah terus istrimu."* (Al-Ahzab: 37)[417]

Amsyaaj (أَمْشَاجٌ)

Firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۝٢

"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setets air mani yang bercampur." (Al-Insan: 2)

413 *Tartib Qaamuus Al-Muhiith*, juz 1 bab *hamzah*, hlm. 177 *maddah* أ م س

414 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 488

415 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97

416 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 169

417 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

Keterangan:

Amsyaaj maknanya *al-ikhlaath* (bercampur), yakni air mani laki-laki dan perempuan. Dikatakan apabila bercampur dinamakan *masyiij*, seperti perkataan Anda tentang *khaliith*.[418] Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, bahwa أَمْشَاجٌ adalah warna merah di dalam putih, dan warna putih di dalam warna merah. Pendapat ini dipilih oleh banyak ahli bahasa. Berkata Hudzail dalam mensifati sebuah anak panah:

كَأَنَّ الرِّيْشَ وَ الْفُرْقَيْنِ مِنْهُ ❁
خِلاَفَ النَّصْلِ سَيْطَ بِهِ مَشِيْجُ

"Seakan bulu panah dan belahan yang di ekornya, adalah pedang yang diletakkan di atas warna merah."

Qatadah mengatakan, bahwa amsyaaj adalah tahapan-tahapan dalam penciptaan, pada satu tahap ia menjadi putih, pada tahap lain ia sebagai 'alaqah, dan tahap selanjutnya ia sebagai mudghah, kemudian ia menjadi Al-'Izhaamu (tulang), lalu tulang belulang itu dibungkus menjadi daging *(lahman)*, sebagaimana yang tertera di dalam Surat Al-Mu'minuun ayat 12.[419]

Am'aa'ahum (أَمْعَاءَهُمْ)

Yakni usus-usus mereka, Firman-Nya:

وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Dan diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Muhammad: 15)

Al-Amal (الأَمَل)

Firman-Nya:

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalnya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 47)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الأَمَلُ وَ الْأَمْلُ وَ الإِمْلُ, yang terakhir dari Ibnu Junai, maknanya اَلرَّجَاءُ (harapan), dan jamaknya آمَالٌ. Dan تَأَمَّلَ maknanya التَّثَبُّتُ(mengokohkan, memperkuat). Dikatakan: , yakni نَظَرْتَ الشَّيْءَ إِلَيْهِ مُسْتَثْبِتًا لَهُ (mengkosentrasikannya agar mendapatkan kepastian, ketepatan).[420]

Sedangkan *al-amal* juga berarti angan-angan kosong, karena mengkonsentrasikan terhadap kehidupan dunia, seperti firman-Nya:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Al-Hijr: 3)

Imlaaq (إِمْلاَق)

Firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ ﴿٣١﴾

"Dan janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena khawatir miskin." (Al-Israa': 31)

Keterangan:

Al-imlaaq: kefakiran, seperti yang orang katakan:

وَ إِنِّي عَلَى الإِمْلاَقِ يَا قَوْمِ مَاجِد ❁
أُعِدُّ لأَضْيَافِي الشُّوَاءَ الْمُضَهَّبَا

Sungguh pun aku fakir, hai kaumku!
Namun aku tetaplah mulia.
Aku sajikan buat tamu-tamuku.
Potongan-potongan daging panggang
yang enak cita rasanya.[421]

Ayat di atas menjelaskan tentang kondisi buruknya adat istiadat arab jahiliyah, bahwa mereka membunuh anak perempuan mereka secara hidup-hidup karena malu.

Al-Umm (الأُمّ)

Firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

"Maka barangsiapa yang ringan timbangannya, maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah." (Al-Qaari'ah: 8-9)

Keterangan:

Ummuhu haawiyah ialah tempat kembalinya orang

---

418 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220

419 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 29 hlm. 160; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Amsyaaj: al-akhlaath*, yakni bercampurnya air perempuan dan air mani laki-laki, darah dan gumpalannya. Apabila bercampur dikatakan masyiij. Lihat, Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 220; lihat juga, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 194

420 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 11 hlm. 27 *maddah* ا م ل

421 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

yang beramal buruk. Tempat ini adalah jurang yang paling dalam, yakni neraka jahanam tempat mereka dicampakkan.

Hal ini sama seperti seorang anak yang berlindung kepada ibunya. Seorang penyair, Umayyah bin Salt mengatakan:

وَ الْأَرْضُ مَعْقِلُنَا وَ كَانَتْ أُمَّهَا ❁
فِيْهَا مَقَابِرُنَا وَفِيْهَا نُوْلَدُ

"Bumi itu adalah tempat kita berpijak dan tempat kita kembali. Di dalamnya terdapat kuburan, dan di permukaannya tempat kita dilahirkan".[422]

Al-Umm (الأمّ), secara bahasa, berarti 'asal adanya sesuatu'. Sedangkan الأمِّيُّوْنَ adalah orang-orang musyrik Arab. Bentuk tunggalnya, *umm* (ibu) karena kebodohannya seolah-olah mereka masih dalam kondisi fitrah.[423] Sedang firman-Nya:

وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ ﴿٢٠﴾

"Dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (Ali 'Imraan: 20)

Berikut kata *umm* bila disandarkan dengan kata lain; misalna أُمُّ الْقُرَى ialah Kota Makkah. Sebagaimana firman-Nya:

وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ ﴿٩٢﴾

"Dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya." (Al-An'aam: 92)

Bahwa kota Makkah disebut sebagai *ummul quraa*, dikatakan demikian, karena tempat tersebut merupakan kiblat bagi masyarakat penduduk kota tersebut, atau karena tempat tersebut telah menjadi kebanggaan karena agungnya, sehingga layak dihormati, sebagaimana menaruh sikap hormat kepada seorang ibu, atau karena tempat tersebut sebagai rumah pertama kali yang diperuntukkan bagi seluruh manusia.[424] ; dan أمّ الكتاب adalah ilmu Allah yang azali.[425] Sebagaimana firman-Nya:

422 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 227
423 *At-Tashil li'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 16 ; *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 28 hlm. 94
424 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 187
425 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 67

وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (lauh mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan banyak mengandung hikmah." (Az-Zukhruf: 4)

Al-Imaam (الإمَام)

Firman-Nya:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al-Qashash: 5)

Keterangan:

Al-A'immah adalah kata bentuk jamak dari *imaam*, yaitu orang yang diteladani dalam urusan agama maupun urusan dunia.[426]

Berikut ini pengertian yang diambil dari kata *imaam*, antara lain:

1) Firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." (Al-Israa': 71)

Bahwa *Imaamuhum* artinya Kitab mereka. Yakni seperti firman-Nya:

وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (lauh mahfuzh). (Yasin: 12)[427]

2) Firman-Nya:

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

426 *TafsirAl-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 31
427 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 76

"Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang." (Al-Hijr: 79)

Maka, *La bi imaamin mubiin*: benar-benar pada jalan yang terang. Asal makna *al-imaam* ialah yang diikuti (مُقْتَدٍ). Jalan dinamakan *al-imaam* karena ia diikuti.[428]; begitu juga firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqaan: 74)

Bahwa *al-imaam* digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Yang dimaksud di sini adalah bentuk yang kedua, yakni para imam yang dapat diteladani dalam menegakkan panji-panji agama.[429]

Ummah (أُمَّة)

Firman-Nya:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا ﴿١٢٠﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif." (An-Nahl: 120) Baca: *Hanafa (Haniifan)*

Keterangan:

Al-Ummah yang tertera pada ayat di atas adalah "jamaah yang banyak", yang ditujukan terhadap Nabi Ibrahim ﷺ, maka Nabi Ibrahim disebut *ummah*, dikatakan demikian karena ia memiliki segala keutamaan dan kesempurnaan yang apabila diceraiberaikan akan sebanding dengan satu umat (kumpulan manusia). Ketika memuji Harun Al-Rasyid, Abu Nuwas berkata:

وَ لَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكِرٍ ۞ أَنْ يَجْتَمِعَ الْعَالَمُ فِيْ وَاحِدٍ

"Tidaklah mustahil bagi Allah untuk menyatukan alam ini pada satu orang".[430]

Secara umum, kata *al-ummah* dimaksudkan dengan sekelompok manusia yang terdiri di antara individu-individu atau ikatan tertentu, atau kepentingan yang sama atau peraturan yang sama.[431]

Selanjutnya, kata الأُمَّة, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Al-Ummah* bermakna *al-millah*, yakni akidah-akidah dan syariat-syariat yang pokok, seperti firman-Nya:

   إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

   "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku". (Al-Anbiyaa': 92)

2. *Al-Ummah* bermakna *jama'ah*, dan jama'ah tersebut berada dalam satu ikatan kesatuan. Dengan nama kesatuan tersebut, umat bisa dikenal, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

   وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

   "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan hak itu(pula) mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raaf: 181)

3. *Al-Ummah* bermakna *az-zamaan* (zaman) atau *al-waqt* (waktu), sebagaimana firman-Nya:

   وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴿٨﴾

   "Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan." (Huud: 8)

4. *Al-Ummah* bermakna *al-imaam*, yakni yang dijadikan panutan, seperti firman-Nya:

   إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ ﴿١٢٠﴾

   "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah." (An-Nahl: 120) Baca: *Imaam.*

5. *Al-Ummah* bermakna umat yang terkenal, yaitu umat Islam, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya:

   كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾

   "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Ali 'Imran: 110)[432]

---

428 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 30; Imam Al-Bukhari menjelaskan, *al-imam* adalah setiap apa yang Anda nilai sempurna dan dengannya anda mengikutinya. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151

429 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35

430 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 157

431 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88

432 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 121; Di dalam *At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, kata *Al-Ummah* terdapat empat arti, antara lain: *Al-Jama'atu min An-Naas*

6. Firman-Nya:

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mu'minuun: 52) Maka, Ummatukum: agama dan syariat kalian.[433]

Perihal *ummatan waahid*, Abu Muslim Al-Asfahani dan Abu Bakar Al-Baqilani mengatakan bahwa: "Yang dimaksud dengan 'manusia sebagai umat yang satu', adalah sesuai dalam kehendak fitrahnya. Yaitu melangkah dengan petunjuk akal yang ada pada dirinya, baik dalam hal keyakinan maupun pekerjaannya, dalam membedakan norma-norma yang baik dan yang buruk, yang hak dengan yang batil dengan meninjau segi manfaat dan mudharatnya. Tetapi, apabila semua persoalan diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan akal manusia tanpa diiringi dengan hidayah *ilahiyah*, pasti akan menimbulkan perelisihan dan perpecahan. Oleh karena itu, seringkali kita saksikan bahwa, angan-angan yang menghambat manusia dalam mencapai tujuan yang dimaksud dalam hal akidah dan hukum, adalah hasil produk manusia."[434]

Ummiyyun (أُمِّيُّوْنَ)

Ummiyyuun adalah mereka yang tak kenal baca tulis. Sedang kata *ummiyyuun* yang tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 78 maksudnya ialah kalangan awam Bani Isra'il. Mereka tidak mengetahui isi Al-Kitab selain angan-angan kosong dan berdiri di atas persangkaan.

Kata *ummiiy* yang ditujukan kepada Muhammmad ﷺ ialah seorang nabi yang tidak mengenal apa-apa. Namun atas kekuasan dan izin-Nya Dia-lah yang menjelaskan semua yang kalian butuhkan baik urusan agama maupun urusan kemaslahatan dunia.[435] Dan menurut Surat Al-Jumuah ayat 2 bahwa *ummiyyun* pada Nabi ﷺ mempunyai misi: membacakan ayat-ayat Allah, mensucikannya, dan mengajarkan Al-Kitab dan hikmah.

Al-Iimaan (الإِيْمَانُ)

Firman-Nya:

وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al-A'raaf: 143)

Keterangan:

Yakni, Musa عليه السلام arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku tampakkanlah diri Engkau kepada ku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadian gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, ia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama kali beriman".* (Al-A'raaf: 143)

Al-Iimaan, secara bahasa, berarti *at-tasdiiq* (pembenaran). Sedang *al-imaan bil qalbi*, adalah seseorang yang mengatakan tentang sesuatu lalu meyakini kebenarannya, dan *al-iimaan bil lisaan*, adalah anda mengatakan serasi dengan apa yang anda yakini kebenarannya. Sedang Al-Qur'an menjadikan istilah *al-iimaan* sebagai "menyakini Allah, hari akhir, diutusnya para rasul, *iradah* yang dengannya dapat membuahkan amal shalih, mengantarkan pelakunya mendapatkan kemenangan berupa keselamatan di dunia dan di akhirat".[436]

Firman-Nya

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman", (Al-Mu'minuun: 1)

Bahwa *Al-Mu'min* adalah orang yang membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan Nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan, dan pembalasan.[437] Kemudian, dalam ayat selanjutnya dijelaskan ciri-cirinya: *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.* (Al-Mu'minuun: 23: 2-6) Baca: *Islam.*

(kumpulan manusia), *Ad-Dinu* (agama), *Al-Hiin* (masa, zaman) dan *Al-Imaam*, yakni *Al-Qudwah* (contoh, ikutan). Lihat, Kitab *At-Tashiil*, juz 1 hlm.16; sedangkan, *Al-Ummah* yang tertera di dalam Surat An-Nahl ayat 92 adalah orang yang mengajarkan kebaikan. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153

433 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 28; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164

434 *Ibid* jilid 1 juz 2 hlm. 122; lihat Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 19

435 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manaar*, jilid 16 juz 1 hlm. 898

436 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz. 3 hlm. 203

437 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 4

Amiin (أَمِينٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (Ad-Dukhan: 51)

Keterangan :

Maqaamun Amiin (مَقَامٍ أَمِينٍ): Tempat yang aman Yaitu, suatu tempat yang di dalamnya terdapat taman-taman dan mata air-mata air, dan mereka memakai sutera halus dan sutera tebal, (duduk) berhadap-hadapan. (lihat ayat 51-53)

Firman-Nya:

إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya aku (Musa) adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu." (Ad-Dukhaan: 18)

Maka أَمِينٌ *adalah orang yang mendapat keparcayaan dari Allah untuk menerima wahyu dan risalah.*[438]

Aamiin (آمِيْنَ)

Kata آمِيْنَ *bukan lafazh Al-Qur'an. Kata* آمِيْنَ *adalah kalimat isim yang berarti* istajib *(kabulkanlah). Terdapat dua macam cara melafazhkan 'aamiin', yakni :*

Pertama, *dibaca panjang sebagaimana penyair mengatakan:*

يَا رَبِّ لاَ تَسْلُبَنِّيْ حُبَّهَا أَبَداً ● وَ
يَرْحَمُ اللهُ عَبْداً قَالَ آمِيْناً

Ya Tuhanku, janganlah kau cabut cintaku kepadanya untuk selamanya, semoga Allah mengasihi seorang hamba yang berkata "aamiin" (kabulkanlah).

Kedua, dibaca pendek, sebagaimana perkataan penyair:

أَمِيْنَ فَزَادَ اللهُ مَا بَيْنَنَا بَعْدًا

Kabulkanlah!, kemudian Allah menambah jauh pemisah di antara kita".[439]

Selanjutnya, Imam Al-Maragi menjelaskan kandungan kata aamiin, yakni dengan mengutip pandangan sahabat Nabi, Ali ﷺ kata beliau, Sahabat Ali mengatakan : *"Aamiin* (آمِيْنَ) adalah lafazh penutup dari Allah, Tuhan semesta alam. Allah menutup doa hambanya dengan aamiin. Maksudnya, sebagaimana orang yang menutup itu dilarang melihat apa yang ditutupnya dengan mengutakatik. Demikian halnya dengan *aamiin*, akan menghilangkan kekecewaan dari doa yang dipanjatkan oleh hambanya (maksudnya, doanya dikabulkan)".[440]

Menurut para arkeologi Mesir masa kini mengatakan bahwa aamiin bermakna Allah. Jadi, kata aamiin yang dibaca pada akhir Surat Al-Fatihah seakan-akan ditutup dengan asma Allah, dan ini merupakan isyarat bahwa tempat kembali semuanya adalah kepada Allah. Para arkeologi itu menduga bahwa kata *aamiin* ibarat kata '*mino*' atau '*amon*', menurut bahasa mesir kuno. Sedang para ulama ahli bahasa smith mengatakan bahwa kata *aamiin* yang disebutkan diakhir surat al-fatihah fungsinya hanya sebatas '*tarannum*' (senggak senandung) setelah membaca surat yang memuat kandungan isyarat dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana kitab Mazamir (Zabur) yang selalu diakhiri dengan kata '*shalaah*' dengan kegunaan yang sama dengan kata *aamiin*, yakni sebagai *tarannum.*[441]

Al-Amaanah (الأَمَانَةُ)

Firman-Nya:

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ ﴿٧٥﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu." (Ali 'Imraan: 75)

Keterangan:

Ta'manhu berasal dari kalimat أَمِنْتَهُ dengan makna إِئْتَمَنْتَهُ (engkau mempercayainya). Dikatakan, أَمِنْتَهُ بِكَذَا وَ عَلَى كَذَا (apa Anda mempercayakannya dengan cara seperti ini dan atas dasar seperti ini.).[442]

Kata أَمَانَاتٌ adalah kata bentuk jamak dari أَمَانَةٌ, yaitu apa yang dipercayakan Allah kepada seseorang, seperti mengerjakan kewajiban syar'i, atau apa yang dipercayakan manusia kepadanya(hubungan sesama). Misalnya, memelihara harta yang dititipkan kepadanya, melaksakan *nazar*, menempati dan sebagainya.[443] Seperti firman-Nya:

438 Ibid, jilid 9 juz 25 hlm. 126

439 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 37

440 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 38

441 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 38

442 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 188

443 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 4; kata *al-amaanah* dalam Surat Al-Ahzab ayat 72 tersebut di atas, Prof. Dr. Mahmud Yunus memberikan ulasannya sebagai berikut:

a) Pada zaman dahulu langit dan bumi pandai berbicara dan mengerti percakapan orang, lalu Allah berfirman kepadanya: "Aku perlukan kepadamu beberapa keperluan, barangsiapa mengikutinya Aku masukkan ke dalam surga, dan barangsiapa durhaka Aku masukkan ke dalam neraka. Maka mampukah kamu memikul perintah itu? Jawab langit dan bumi: Kami tidak sanggup memikulnya karena kami takut menanggung resikonya. Maka tatkala dijadikannya Adam, lalu digulirkan perintah itu kepadanya, lalu Adam menerimanya, maka adalah manusia itu bodoh lagi aniaya diri." Terhadap riwayat ini, menurut beliau, penafsiran ini jauh dari kebenaran akal pikiran

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi." Arti selengkapnya berbunyi: *"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir menghianatinya., dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* (Al-Ahzaab: 72)

Begitu juga firman-Nya:

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ ﴿٧٣﴾

"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk yang harus dikuti ialah petunjuk Allah." (Ali 'Imraan: 73)

Yakni, *Aamana lahu* dimaksudkan dengan membenarkannya dalam mempercayai apa yang dikatakannya,[444] sebagaimana telah difirmankan oleh Allah: *"... dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami ..."*.(Yusuf: 17)

Karena kata *amanah* bersumber dari kata *amana* (iman), maka *amanah* tidak akan turun selain kepada mereka yang beriman saja.

Amwaal (أَمْوَالْ)

Firman-Nya:

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk fakir miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat kebahagiaan." (Adz-Dzaariyaat: 19)

Keterangan:

Amwaal adalah jamak dari *maal*, yakni harta benda. Di dalam peribahasa dinyatakan: المَالُ مَيَّالٌ. Artinya: Harta benda itu penarik hati.[445] Maka, dalam ayat tersebut *amwaal* adalah hak yang harus dibagikan kepada yang berhak. Ar-Raghib menjelaskan bahwa harta benda disebut dengan *al-maal* karena keberadaanya yang kerap membengkokkan dan menggelincirkan.[446]

Imaa' (إِمَاءٌ)

Firman-Nya:

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ﴿٣٢﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak berkawin dari hamba-hamba sahayamu." (An-Nuur: 32)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإِمَاءُ adalah kata jamak dari إِمَّةٌ (bentuk tunggal), yaitu budak wanita.[447]

Al-Anbaa' (الأَنْبَاءُ)

Firman-Nya:

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

"Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan." (Asy-Syu'araa': 6)

Keterangan:

Al-Anbaa' ialah hujjah-hujjah yang menyelamatkan mereka.[448] Dan *al-Anbaa'* juga berarti azab yang akan menimpa mereka.[449] Seperti pada firman-Nya:

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya." (Al-Qashash: 66)

Intatsarat (انْتَثَرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾

"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan." (Al-Infithaar: 2)

---

sehat, dan penafsiran yang cenderung kepada mitos

b) bahwa amanat (perintah) Allah itu jika dipikulkan kepada langit dan bumi yang begitu besar, niscaya tidaklah terpikul oleh keduanya, karena mulyanya dan besarnya

c) amanat berarti akal pikiran. Jadi artinya, Allah mengajukan akal dan pikiran kepada langit dan bumi, tapi keduanya tidak sanggup memikulnya, karena tidak sesuai dengan tabi'atnya. Maka manusia menerimanya karena sesuai dengan keberadaannya. Namun manusia itu bodoh karena tak mau mempergunakan akal dan pikirannya.

Lihat, Yunus, Prof. Dr. Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, PT. Hida Karya (t.t), Jakarta, hlm. 627

444 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 183

445 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 138

446 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 499

447 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 102

448 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 80

449 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 45

Keterangan:

Firman-Nya:

هَبَاءً مَنْثُورًا

"Debu yang beterbangan." Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (Al-Furqan: 23)

Inaatsan (إِنَاثًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan." (Az-Zukhruf: 19)

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala. (An-Nisaa': 117)

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ﴿٤٠﴾

"Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?" (Al-Israa': 40)

Keterangan:

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إناثا adalah benda-benda mati. Bangsa Arab mengatakan kepada orang yang telah meninggal dengan sebutan *untsa*, karena kelemahannya seperti wanita.[450]

Kata *inaats* dalam ayat tersebut adalah bentuk pelecehan dari kalangan bangsa Isra'il yang ditujukan kepada malaikat, yang mengindikasikan kekafiranya. Yakni, ada tiga segi kekafiran karena menghukumi Malaikat sebagai anak perempuan Allah, antara lain : *pertama*, bahwa orang-orang musyrik itu menisbahkan anak kepada Allah; *kedua*, Bahwa mereka memberikan kepada Allah yang lebih rendah di antara dua bagian; dan *ketiga*, bahwa mereka meremehkan para malaikat dengan menganggapnya sebagai anak perempuan Allah.[451]

450 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 77

451 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 80

Andaadan (أَنْدَادًا)

Firman-Nya:

فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22)

Keterangan:

Kata نِدٌّ artinya menyerupai (اَلْتَضَاهِي). Dan اَلْتَمَاثِل adalah persamaan, qiyas, dan اَلْنَايِفَة (yang meresahkan, yang membingungkan). Sedang, bentuk jamak dari *nidd* adalah أَنْدَادٌ. *Nidd*, di dalam perkataan dinyatakan, نِدُّ الْكَلِمَةِ, berarti 'menyimpang dari ketentuan'. Dan perkataan, نَدَدَ بِالشَّيْئِ, yakni menyiarkan di kalangan orang-orang, menjadi terkenal (*syayya-ahu bainan naas*). Atau *nidd* juga berarti *al-akmah* (anak bukit).[452] Kata *nidd* diperuntukkan bagi yang menyembah selain Allah, yakni menciptakan tandingan-tandingan selain Allah. Seperti dinyatakan: *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (Al-Baqarah: 165)

Nidd merupakan upaya membinasakan diri, dan termasuk kesesatan, seperti dinyatakan: *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu nereka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembali ialah nereka".* (Ibrahim: 28-30) Baca: *Syirk, lahada (ilhaad), Kufr*

Aanasa (آنَسَ)

Firman-Nya:

فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ﴿٦﴾

"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya." (An-Nisaa': 6)

452 *Kitab At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 27

Keterangan:

Aanastum minhum rusydan, ialah kalian melihat dalam diri mereka sudah bisa men-*tasarruf*-kan (mengolah dengan baik) harta bendanya.[453]

Kata ini dimuat dalam beberapa ayat, yang secara umum mempunyai arti melihat. Seperti firman-Nya:

إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا

"*Sesungguhnya aku melihat api .*" (Thaaha: 10)

Firman-Nya :

إِنِّي آنَسْتُ نَارًا

"*Sesungguhnya aku melihat api.*" (An-Naml: 7)

Bahwa *aanastu* maksudnya ialah aku benar-benar melihat yang dengan penglihatan itu aku memperoleh kesenangan.[454]; begitu juga firman-Nya:

وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا ﴿٢٩﴾

"*Dan ia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung.*" (Al-Qashash; 29)

Unaasin (أُناسٍ)

Firman-Nya:

فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ﴿٦٠﴾

"*Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya.*" (Al-Baqarah: 60)

Keterangan :

Unaasin adalah kata jamak dari *al-insu*, artinya manusia (*al-basyaru*).[455] Dan إِنسِيًّا: Seorang manusia pun (siapa pun). Yakni, *al-insiyyu* adalah sesuatu yang disandarkan kepada manusia. Keadaan tersebut menggambarkan sifat seseorang yang banyak malunya dan kepada setiap yang dengannya menjadi jinak.[456] Seperti firman-Nya:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا

"*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun (siapa pun) pada hari ini.*" (Maryam: 26)

Sedang firman-Nya:

لِّنُحْـِۧيَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

"*Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.*" (Al-Furqan: 49)

Maka, *Anaasiyyu* adalah kata dalam bentuk jamak dari *insaan* (asalnya ialah *anaasiina*, lalu *nun* diganti dengan *ya'* dan di-*idhgham*-kan kepada *ya'* yang lain.[457]

AlInsaan (الإنْسَان) ialah satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia.[458] Kata *an-naas* asal katanya adalah *unaas*. Terkadang digunakan kata *insaan* atau *insi*, yang pengertiannya adalah sama. Dikatakan *insaan* karena penampilannya dan karena selalu diingat. Sama halnya dengan *jin*, dikatakan *jin* karena tidak bisa dilihat atau abstrak.[459]

Al-Anshaab (الأَنْصَابُ)

Al-Anshaab adalah batu-batu di sisi tempat mereka menyembelih kurban-kurbannya. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya.[460] Lihat Surat Al-Maa'idah ayat 90.

Al-Anshaar (الأَنْصَار): Orang-orang Anshar. Kata Anshar mengindikasikan para penolong dari penduduk Madinah tempat hijrah Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Di antaranya tertera di dalam firman-Nya:

> "*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang ansar, yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka*

453 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 185
454 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 121
455 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 43
456 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 24
457 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
458 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 233
459 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 49
460 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 20

agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 117-118)

Al-Anshaar adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *nashiir*, seperti kata *al-asyraaf*, yang bentuk tunggalnya adalah *syariif*. Arti *anshaar* adalah pendukung. [461]

Adapun *Anshaariy* adalah pendukung setia Nabi Isa ﷺ dalam menegakkan syariat yang dibawanya. Di antara sejumlah ayat yang menyebutkan kata *anshaariy*, ialah firman-Nya:

مَنْ أَنْصَارِى إِلَى اللّٰهِ

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?" Arti selengkapnya: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il) berkatalah ia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' para hawariyyin (sahabat-sahabat yang setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Ali Imraan: 52)

Begitu pula kata *al-anshariy* yang terdapat pada surat lain, yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari bani Isra'il beriman dan segolongan (yang lain) kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)

Firman-Nya:

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ

"(Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan." (Ash-Shaffaat: 172)

Maka, اَلْمَنْصُوْرُوْنَ dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang memenangkan dalam kancah peperangan maupun lainnya.[462]

461 Tafsir Al-Maraghi, jilid 1 juz 3 hlm. 166; lihat,Surat Ali Imraan: 52
462 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 91

Inthalaqa (انْطَلَقَ)

Firman-Nya:

وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ

"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka." (Shaad: 6)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa إِنْطَلَقَ artinya ذَهَبَ وَ مَرَّ (pergi dan berlalu). Dan juga berarti إِنْغَلَ (berangkat).[463] Sepereti firman-Nya:

إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ

"Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan." (Al-Fath: 15)

Al-An'aam (الْأَنْعَامُ)

Al-an'aam, Al-Farra dan Az-Zujaz mengatakan, اَلنَّعَمُ وَ الْأَنْعَامُ adalah sama, yakni ia bisa berbentuk *mudzakkar* dan bisa pula berbentuk *mu'annats*. Atas dasar makna ini, orang Arab mengatakan, هٰذِهِ نَعَمٌ وَارِدٌ : Ini adalah binatang yang berani. Ibnu Al-Arabi membenarkan makna seperti itu. Beliau mengatakan, ia berbentuk *mudzakkar* disebabkan ia berbentuk jamak, dan berbentuk *mu'annats* disebabkan ia bermakna jama'ah.[464]

Firman-Nya:

لِّنُحْيِۦَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." (Al-Furqan: 49)

Maka, *al-an'aam*: Unta, sapi, dan kambing. Disebutkannya secara khusus, karena binatang itu adalah perbendaharaan kita dan penghidupan kebanyakan penduduk di suatu perkampungan.[465]

Al-Anf (الأَنْفُ)

Firman-Nya:

وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ

"Hidung (dibalas) dengan hidung." (Al-Maa'idah: 45)

463 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 563
464 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153
465 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22

Al-Anf dalam ayat tersebut mengisahkan tentang ketetapan qishash dari bagian-bagian anggota tubuh kepada Bani Israil bahwa sesuatu itu ada qishashnya.

Infadhdhuu (انْفَضُّوا)

Firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Ali Imraan: 159)

Keterangan:

Bunyi ayat لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ, yakni mereka bercerai-berai, dan isimnya adalah اَلْفَضَضُ. Dikatakan: تَفَضَّضَ الشَّيْئُ, memporak-porandakan sesuatu. *Al-fadhdhu* adalah perpecahan yang terjadi pada anda dari suatu kelompok kalangan manusia setelah berkumpul.[466] Atau *al-fadhdhu* berarti memecahkan sesuatu dan memisakannya antara satu bagian dengan bagian yang lain. Seperti pisahan yang ada di akhir kitab, yang darinya dipinjam untuk arti kaum yang bercerai berai.[467] Sedang *infadhdhu* berarti "bubar", misalnya bunyi ayat:

وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ﴿١١﴾

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)." (Al-Jumu'ah: 11)

Infishaama (انْفِصَام)

Firman-Nya:

وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ ﴿٢٥٦﴾

"Dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (Al-Baqarah: 256)

Keterangan:

Dikatakan: اِنْفَصَمَ الشَّيْئُ yakni اِنْكَسَرَ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ (memecahkan tanpa penjelasan). Dan اِنْفَصَمَ الْعَقْدُ berarti اِنْحَلَّتْ (ikatan itu telah lepas). Dan اِنْفَصَمَ الْعُرْوَةُ berarti اِنْقَطَعَتْ (terputus)[468]

Al-Anfaal (الْأَنْفَال)

Firman-Nya:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul." (Al-Anfaal: 1)

Keterangan:

An-nafl adalah harta rampasan perang yang diperoleh manusia sebelum dibagi-bagikan.[469]Dan asal *an-nafl* ialah *az-ziyadah 'alal waajib* (tambahan terhadap yang wajib), dan dikatakan pula *an-nafiilah.*[470] seperti ayat di atas.

Aanifan (آنِفًا)

Firman-Nya:

مَاذَا قَالَ ءَانِفًا

"Apakah yang dikatakannya tadi?" (Muhammad: 16)

Keterangan :

Aanifan (آنفا), "tadi", "barusan", "barusan saja". Berasal dari kata أَنْفُ الشَّيْئُ, yang artinya bagian depan dari sesuatu. Adapun الآنِفُ sendiri asalnya adalah 'sesuatu yang melukai', kemudian kata ini digunakan untuk arti *menamakan ujung dari sesuatu, atau bagian depannya, atau sesuatu yang menonjol dari padanya.*[471]

Imam Ash-Shabuni mengutip riwayat yang dikemukan oleh Ibnu Katsir, bahwa para sahabat, di antaranya Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Apa yang dikatakan Muhammad barusan? Lalu, "Allah ﷻ telah mengkhabarkan orang-orang munafik yang berada di daerah mereka dan minimnya pemahaman mereka. Di saat mereka duduk di majelis Rasulullah dan menyimak pembicaraannya, mereka sedikitpun tidak memahaminya. Ketika mereka keluar dari majelis Nabi, mereka mengatakan kepada orang-orang alim di antara para sahabat, "Apa yang dikatakan oleh Muhammad barusan?". Mereka tidak memikirkan apa yang *Nabi* ﷺ katakan, dan tidak pula mau mendengarnya dengan tekun ucapan beliau.[472]

466 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, , jilid 7 hlm. 207 *maddah* ف ض ض
467 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 539

468 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab fa' hlm. 692
469 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 4
470 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 524
471 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 26 hlm. 60
472 Lihat, Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 210

Infaaq (إِنْفَاق)

Adalah mengeluarkan harta dan seumpamanya dalam berbagai lapangan kebaikan. Dan الإنفاق juga berarti kemiskinan dan kefakiran, seperti firman-Nya:

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." (Al-Israa':100)

Maka dikatakan: أَنْفَقَ فُلاَنًا, yakni إِفْتَقَرَ وَ ذَهَبَ مَالَهُ (hilang dan lenyap hartanya), dan , yakni (yang rugi dalam perniagaannya). Adapun النَّفَقَةُ adalah kata benda dari *al-infaaq*, dan juga berarti tambahan (*az-zaadu*), yakni apa yang di-*fardhu*-kan untuk istri baik berupa harta (uang), makanan, sandang, tempat tinggal dan melindungi serta hal-hal yang semisalnya, sedangkan bentuk jamaknya نَفَقَاتٌ و نِفَاقٌ.[473] Baca: *Nafaqa*

Ankaatsaa (أَنْكَاثًا)

Firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat." (An-Nahl: 92)

Keterangan:

Al-Ankaats adalah bentuk jamak dari نِكْثٌ, yang lucut dan rusak pintalannya.[474] Baca *nakasa*

Inkadarat (انْكَدَرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾

"Dan apabila bintang-bintang itu berjatuhan." (At-Takwiir: 2)

Keterangan:

Inkadarat: intatsarat (tersebar, tercerai-berai).[475] Dan, *Inkidaarun nujuum* maksudnya bintang-bintang saling berjatuhan hingga lenyap cahayanya.[476] Ayat di atas berbicara tentang kejadian kiamat.

Ankaalan (أَنْكَالًا)

Firman-Nya:

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala." (Al-Muzammil: 12)

Keterangan:

Al-Ankaal adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk mufradnya adalah *niklun* atau *naklun*, yakni ikatan yang berat.[477] Berkata Al-Khansa':

دَعَاكَ فَقَطَعَتْ أَنْكَالَهُ ❁ وَ قَدْ كُنَّ قَبْلَكَ لاَ تَقْطَعُ

"Dia menyeru-Mu tetapi ikatannya telah putus, padahal ikatan-ikatan itu sebelumnya takkan terputus."[478]

Al-Anaam (الأَنَامُ)

Firman-Nya:

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

"Dan Allah meratakan bumi untuk mahluk-Nya." (Ar-Rahmaan: 10)

Keterangan:

Di dalam *Shahiih Al-Bukhari* dijelaskan bahwa *al-anaam* adalah *al-khalq* (makhluk).[479] Dan ayat di atas maksudnya dihamparkannya bumi agar mahluk menjadikannya sebagai tempat menetap. Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-anaam* adalah semua makhluk yang mempunyai ruh (nyawa), demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan As-Suday. Dinamakan demikian karena dapat tidur (*yunaamu*).[480]

Al-Anaamil (الأَنَامِلُ)

Firman-Nya:

عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ ﴿١١٩﴾

"Mereka menggigit ujung jari lantran marah bercampur benci terhadap kamu." (Ali 'Imraan: 119)

---

473 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 942

474 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 129

475 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221

476 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 52

477 Al-Hasan berkata: *Ankaalan : quyuudan* (ikatan yang berat). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 218

478 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 114; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 214

479 Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 20

480 *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 425

Keterangan:

Anamil, artinya "ujung jari". Sedangkan *'adhdhul anaamil,* yang dimaksud ialah terkadang "kebencian yang sangat", terkadang berarti "penyesalan yang sangat".[481] Menurut ayat tersebut mereka yang disebutkan dengan *'adhdhu 'alaikumul anaamil* adalah mereka yang benci kepada kamu sedang kamu tidak membenci mereka. Kamu memaca kitab sedang mereka tidak. Mereka adalah musuh yang sebenarnya, sekaligus larangan untuk bergaul dan dijadikan teman akrab(*bithaanah*).(lihat ayat ke-118). Maka sikap yang ditampilkan seperti itu, Allah cukup mengatakan: مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ, "matilah dengan kegeraman kamu yang bercampur kebencian itu". Baca *'adhdhu.*

Anhar (أَنْهَار)

Firman-Nya:

وَأَنْهَـٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ ﴿١٥﴾

"Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya." (Muhammad: 15)

Keterangan:

Al-anhaar adalah bentuk jamak dari *nahr* (نَهْر), yakni saluran yang luas.[482] Begitu pula firman-Nya:

وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ ﴿١٥﴾

"Sungai-sungai dari khamar arak yang lezat rasanya bagi peminumnya." (Muhammad: 15) Yakni, gambaran jenis sungai-sungai yang ada di surga.

Penyebutan kata *anhaar* di sejumlah ayat selalu menampilkan bentuk jamaknya, *anhaar* bukan *nahr,* yang menunjukkan pengertian banyaknya sungai, saluran-saluran yang berada di surga. Baik dari segi rasa dan jenis airnya sebagaimana ayat-ayat tersebut di atas. Sedangkan penggunaan kata *nahr,* bentuk mufrad adalah penunjukkan kepada sungai yang ada di dunia. Seperti firman-Nya:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى ﴿٢٤٩﴾

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku." (Al-Baqarah: 249)

481 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 2 juz 4 hlm. 42

482 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 62

Maka, *an-nahr* yang dimaksud ialah sungai yang terletak antara Palestina dan Yordan.[483]

Anaa' (آنَاء)

Firman-Nya:

يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ ﴿١١٣﴾

"Mereka membaca Ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari." (Ali 'Imraan: 113)

وَمِنْ ءَانَآىِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." (Thaaha: 130)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa آنَاء, artinya beberapa waktu dan saat (*auqaat wa saa'aah*), sedang bentuk mufradnya adalah إِنًا, berdasarkan wazan *mi'a.* Adapun *Anaa' al-lail,* maka *al-anaa',* artinya "saat-saat", yang bentuk tunggalnya adalah أَنًى, seperti kata عَصًى : Tongkat; atau أَنْيٌ, seperti kata ظَبْيٌ: Kijang, atau إِنْوٌ, seperti kata جِرْوٌ: Anak anjing.[484]

Adapun firman-Nya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)." (Al-Hadiid: 16)

Maka, أَلَمْ يَأْنِ, berasal dari kata kata, أَنَى الْأَمْرُ أَنْيًا وَ أَنَاءً وَ إِنَاءً. Artinya *jaa'a anaahu* (telah tiba saatnya).[485]

Anaaba (أَنَابَ)

Firman-Nya:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

483 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 220

484 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 1hlm. 223

485 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 27 hlm. 171

"Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mu`jizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya." (Ar-Ra'd: 27)

Keterangan:

Anaaba dalam ayat tersebut maksudnya ialah meninggalkan penentangan dan menyambut kebenaran.[486] Sedang, مُنِيْبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (*tashrif*-nya: أَنَابَ يُنِيْبُ إِنَابًا وَ إِنَابَةً فَهُوَ مُنِيْبٌ), artinya : Orang yang suka kembali kepada Allah. (lihat Surat Huud ayat 75) Maksudnya ialah Ibrahim ﷺ.

Adapun firman-Nya:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Ruum: 31)

Maka, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ *maksudnya ialah kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan memurnikan amal perbuatannya hanya untuk-Nya. Ia diambil dari perkataan mereka;* نَابَ-نَوْبَةً-نَوْبًا, *yakni "apabila seseorang kembali dari satu waktu ke waktu lainnya".*[487]

Anwaa' (أَنْوَاعٌ)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa نَوْعٌ, dengan di-*fathah*-kan lalu di-*sukun*-kan jamaknya أَنْوَاعٌ, yakni 'separuh dari tiap-tiap sesuatu'. Da juga berarti 'keseluruhan dari apa yang dikatakan untuk seorang ataupun untuk kebanyakan yang sesuai dengan jumlah isinya bukan hakikatnya'.[488]

Aaniyah (آنِيَةٍ)

Firman-Nya:

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾

"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas." (Al-Ghaasyiyah: 5)

Keterangan:

Aaniyah artinya sangat panas, yang memuncak panasnya.[489] Begitu juga, firman-Nya: يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya." (Ar-Rahmaan: 44)

Menurut Ibnu Abbas آنٍ ialah telah memuncak mendidihnya dan sangat panas.[490] Yakni kata yang dipergunakan bagi penduduk neraka, Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya, dan sekaligus sebagai minumannya.

Inaahun (إِنَاهُ)

Firman-Nya:

إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ ﴿٥٣﴾

"Kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)." (Al-Ahzab: 53)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَنَا - أَنْيًا وَ إِنًى وَ أَنَاةً. Artinya حَانَ وَ قَرُبَ (dekat).[491] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إِنَاهُ: Masaknya (*idrakuhu*). Orang Arab berkata, أَنَتِ الطَّعَامُ وَ يَأْنِتْ أَنًا, artinya sampailah dan tibalah saat masaknya makanan itu. Kata-kata ini banyak cara pengucapannya, *inaa* (dengan di-*kasrah*-kan *hamzah*-nya) dan *anaa* (dengan di-*fathah*-kan *hamzah*-nya) dipendekkan dan boleh juga dipanjangkan bacaannya. Al-Huta'ah mengatakan:

وَآخَرَ اَوِ الشِّعْرَى فَطَالَ بِيْ ۞
الْإِنَاءُ الْعِشَاءُ اِلَى سُهَيْلِ

"Kamu Tangguhkan makan malam sampai muncul bintang suhail, sehingga lama benar saya rasakan kapan masaknya makanan".[492]

Aaniyatun (آنِيَةٌ)

Firman-Nya:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ ﴿١٥﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak." (Al-Insan: 15)

Keterangan

Aaniyah (آنِيَةٌ) adalah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah إِنَاءٌ, yakni tempat minum (bejana).[493]

---

486 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 97
487 Ibid, jilid 7 juz 21 hlm. 45
488 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 460
489 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130
490 *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhiim*, Ibnu Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyq, Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon(1992M/1412H), jilid 4 hlm. 332
491 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 31
492 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 46
493 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 246

Ihbithuu (اهْبِطُوا) *yahbithu* (يَهْبِطُ)

Firman-Nya:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

Allah berfirman: *"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."* (Al-A'raaf: 13)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-hubuuth* lawan dari *ash-su'uud* (naik). Dikatakan هَبَطَ يَهْبِطُ وَ يَهْبُطُ هُبُوْطًا, apabila jatuh meluncur dari ketinggian.[494] *Al-hubuuth* artinya sebagaimana yang dikatakan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani, ialah "turun", dalam pengertian ada unsur paksaan. Jadi, yang dimaksud dengan *jannah*, kemungkinannya terletak di puncak yang tinggi, sehingga kata-kata mengusir di sini digunakan istilah "turun". Atau bisa dikarenakan tempat berpindahnya Adam dan Iblis berlainan dengan tempat tinggal yang pertama. Bisa juga diartikan dengan turun dari suatu negara ke negara lain (pergi), seperti dikatakan kepada Bani Isra'il, *ihbithuu mishran.*[495] Sebagaimana firman-Nya:

اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ﴿٦١﴾

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." (Al-Baqarah: 61)

Adapun firman-Nya:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ﴿٤٨﴾

"Allah berfirman: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atas kamu dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu." (Huud: 48)

Maka, *Ihbithuu* dalam ayat tersebut adalah kata kerja yang menunjukkan makna perintah) yang artinya "turunkah kalian". Yakni, turun dari atas kapal ke daratan.

Sedang makna yang lain, *ihbith* berarti "jatuh meluncur", Misalnya:

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴿٧٤﴾

"Dan di antaranya (batu) sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (Al-Baqarah: 7)

Ahasysyu (أَهُشُّ)

Firman-Nya:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي ﴿١٨﴾

"Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku." (Thaaha: 18)

Keterangan:

Ahasysya biha yang tertera di dalam ayat tersebut ialah dengan itu aku menjatuhkan daun pepohonan.[496] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-hasysyu* (الْهَشُّ) berdekatan maknanya dengan *al-hazza* (الْهَزُّ) dalam hal menggerakkan dan menempatkan sesuatu yang lemah seperti هَشَّ الْوَرَقَةَ, yakni memukulnya dengan tongkat.[497]

Ahl (أَهْلٌ)

Kata *ahl* mempunyai beberapa arti, dan sesuai dengan kata yang berdampingan dengannya. Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa الأَهْلُ artinya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Ahl* berarti الأَقَارِبُ الْعَشِيْرَةُ (keluarga terdekat)
2) *Al-Ahl* berarti الزَّوْجَةُ (istri)
3) *Al-Ahl* berarti pemilik, dikatakan; أَهْلُ الشَّيْئِ berarti أَصْحَابُهُ (pemiliknya), Misalnya: أَهْلُ الإِنْجِيلِ: Pengikut Injil. (Al-Maa'idah: 47); أهل الكتاب: Ahlu Kitab. (Al-Qashash: 52-55)
4) *Al-Ahlu* berarti penghuni, penduduk, dikatakan: أَهْلُ الدَّارِ وَ نَحْوَهَا, yakni سُكَّانُهَا (penghuninya, dan para penduduknya), dan misalnya: أَهْلِ مَدْيَنَ : Penduduk Madyan. (Thaaha: 40); أَهْلُ الْمَدِينَةِ : Penduduk kota. (Al-Hijr: 67); dan أَهْلُ الْقُرَى: Penduduk negeri-negeri. (Al-A'raaf: 96) ; dan أَهْلَ يَثْرِبَ: Penduduk kota Yasrib (Madinah). (Al-Ahzab: 13); sedangkan أَهْلَ الْبَيْتِ: Ahlul Bait (Huud: 73), yakni yang menghuni rumah.
5) *Al-Ahl* berarti yang berhak, dikatakan: أَهْلٌ لِكَذَا yakni مُسْتَحِقٌّ لَهُ (orang yang berhak memperolehnya). Misalnya: أَهْلَ الذِّكْرِ : Orang yang mempunyai pengetahuan. (An-Nahl: 43) (Al-Anbiyaa': 7), أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ: Tuhan Yang patut kita bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. Yakni, Allah ﷻ (Al-Muddatstsir: 56) [498]

494 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 7 hlm. 421 maddah ه ب ط

495 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 89; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 533

496 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101

497 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541

498 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 31; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَهْلُ بَيْتِ النَّبِي صلعم, maksudnya ialah istri-istrinya, anak-anak

Awwaabiin (أَوَّابِيْنَ)

Firman-Nya:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." (Al-Isra': 25)

Keterangan:

Awwaabiin artinya orang-orang yang bertaubat. Imam Al-Maraghi, menyatakan, bahwa أَوَّابٌ, adalah orang yang memiliki tabi'at kembali kepada Allah dan berlindung kepada-nya ketika mengalami kesusahan.[499] Sedangkan إِيَاب adalah اَلرُّجُوْعُ yang artinya "kembali". Dan *Al-Ma'aab* adalah tempat kembali. Dan رَجُلٌ أَوَّابٌ, berarti lelaki yang banyak kembali kepada Allah. Maksudnya, lelaki yang banyak mengerjakan ketaatan.[500]

Dawud ﷺ dan Sulaiman ﷺ yang tertera di dalam Surat Shaad ayat 30 disebut أَوَّابٌ, yakni yang amat taat kepada Tuhannya. Kata *awwaab* tidak hanya menyifati perilaku manusia, namun ia juga menyifati yang lain, misalnya burung-burung, sebagaimana firman-Nya:

وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

Dan Kami tundukkan burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah. (Shaad: 18)

Dan juga kata *awwaab*, disifatkan kepada gunung-gunung yang bertasbih bersama Dawud *Alahissalam*, seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ﴿١٠﴾

(Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud." (Saba': 10)

Al-Awbaar (اَلْأَوْبَارُ)

Yakni bulu unta.[501]

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (An-Nahl: 80)

Al-Awtaad (اَلْأَوْتَادُ)

Adalah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *watid*, artinya tonggak yang dipancangkan ke bumi dan diikatkan padanya tali kemah sebagai penguat.[502] Singkatnya *al-awtaad* adalah bangunan besar dan kokoh.[503] Lihat (An-Naba': 7)

Aada (آدَ)

Firman-Nya:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴿٢٥٥﴾

"Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak meresa berat memelihara keduanya." (Al-Baqarah: 255)

Keterangan:

Aadahu (آدَهُ), adalah *fi'il madhi*, dan *fi'il mudhari'*-nya *ya'uuduhu* (يَئُوْدُهُ), apabila terasa berat atau terkena *masyaqat* (kesulitan, kesusahan, kesempitan) dalam mengemban tugas tersebut.[504] Yakni, Allah tidak merasa berat menjaganya lantaran Allah yang meliputi langit dan bumi. Sedangkan *wawu* pada kalimat *wa laa yauuduhu hifzhuhuma* adalah *'athaf bayan*, sebagai "penjelasan" terhadap kalimat *wasi'a kursiyuhus samawaati wal ardhi.*

Awjasa (أَوْجَسَ)

Firman-Nya:

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya." (Thaaha: 67)

perempunnya, dan menantunya, yakni Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan أَهْلُ كُلِّ نَبِيٍّ adalah umatnya (*ummatuhu*). Lihat, *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*, jilid 11 hlm. 29 *maddah* ا ه ل

499 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

500 *At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 16

501 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120

502 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4

503 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; lihat, Surat Al-Fajr: 10

504 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11

Keterangan:

Dikatakan: إِيجَاسُ الْخَوْفِ, yakni menjadikan sedikit ketakutan.[505] Menurut Ar-Raghib *al-wajsu* adalah suara yang tersembunyi dan *at-tawajjus* adalah proses menyimak (*at-tasammu'*), dan *al-iijaas* adalah keberdaan suara tersebut dalam jiwa.[506] Ayat tersebut berkenaan dengan ketakutan Musa ﷺ. Dalam menghadapi para tukang sihir Fir'aun. Maka, *aujasa* dalam ayat tersebut, mereka mengatakan, bahwa ia adalah keadaan yang dicapai oleh jiwa setelah adanya kekhawatiran karena kekhawatiran adalah asal mula berpikir.[507] Yakni, Musa merasa khawatir bahwa pengikutnya akan terpengaruh dengan ahli sihir yang amat tinggi pengetahuannya itu. Kemudian, Tuhan berkata Musa yang merasa khawatir: "Janganlah engkau takut karena engkaulah yang paling tinggi dan menang bukan mereka". Kemudian, Firman Tuhan: "Hai Musa! Campakkanlah tongkat yang di tangan kananmu, niscaya ia telan tali-tali dan tongkat-tongkat kepunyaan ahli sihir itu , karena apa-apa yang mereka tunjukkan tidak lain melainkan tipu daya tukang sihir, padahal tukang-tukang sihir tidak dapat kejayaan di mana-mana (و لا يفلح الساحر حيث اتى), sedangkan apa yang engkau tunjukan adalah mukjizat tanda kebenaranmu sebagai rasul."[508]

Abu Ishaq berkata: *al-wajs* (اَلْوَجْسُ) adalah ketakutan yang menimpa jiwa. Al-Laits berkata: *al-wajs* adalah goncang hatinya. Dan juga, berarti *al-wajs* adalah kegoncangan yang terjadi pada hati manusia baik melalui pendengaran dari suara atau selain itu.[509] (Thaaha: 67)

Kata *Awjasa* (أَوْجَسَ) juga tertera di ayat yang lain:

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴿٧٠﴾

"Ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka." (Huud: 70)

Al-Awdiyah (اَلْأَوْدِيَةُ)

Bentuk jamak dari وَادٍ, yaitu tempat air mengalir, atau belahan dari dua gunung. Kadang dimaksudkan air yang mengalir di lembah.[510]

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا ﴿١٧﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (Ar-Ra'd: 17)

Awzaar (أَوْزَارُ)

Firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka "apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Dongengan-dongengan orang-orang terdahulu". (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." (An-Nahl: 24-25)

Keterangan:

Kata اَلْوِزْرُ adalah bentuk *mufrad* (tunggal), dan bentuk jamaknya أَوْزَارٌ, artinya beban yang berat. Maka dikatakan, وَزَرَهُ, bila sesuatu itu membebani punggungnya.[511] Kata *wizru*, *waaziru*, dan *awzar* dipergunakan di dalam Al-Qur'an merujuk kepada makna beratnya suatu tanggungan berupa dosa diri dan dosa orang-orang yang menjadi pengikutnya. Al-Qur'an memberikan konsep tegas mengenai *awzaar*, bahwa *awzaar* dan *wizr* tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Misalnya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿١٦٤﴾

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Al-An'aam: 164). Begitu juga di dalam Surat An-Najm ayat 38:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

"Bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

Makna yang sama dari kata *wizr* dan *awzaar* adalah *mutsqalah* (مُثْقَلَةٌ), "beban berat". Yakni, dosa itu sendiri, seperti:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ

505 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126

506 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 550

507 *Ibid*, hlm. 550

508 Lihat, A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2188, 2189, 2190. (Thaha: 67-69)

509 Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 253 maddah و ج س

510 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 87

511 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88

حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika orang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya." (Fathir: 18). Baca: *Wizr.*

Awzi'niy (أَوْزِعْنِي)

Firman-Nya:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ ﴿١٩﴾

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku." (An-Naml: 19)

Keterangan:

Awzi'nii maknanya "mudahkanlah bagiku".[512] Dikatakan: أَوْزَعَ الله فُلَانًا, apabila memberikan ilham kepadanya untuk bersyukur.[513] Sedangkan asal الإِيْزَاعُ adalah gemar terhadap sesuatu (*al-ighraa' bisy syai'*), dan dikatakan: فُلَانٌ مَوْزِعٌ بِكَذَا, yakni مَوْلِعٌ بِهِ (menyukainya).[514]

Awsath (أَوْسَطِ)

Firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ﴿٨٩﴾

"(yaitu) dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu." (Al-Maa'idah: 89)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الأَوْسَاطُ adalah makanan yang bisa dimakan di rumah, bukan makanan paling rendah yang kadang-kadang digunakan untuk berzuhud, bukan pula makanan paling tinggi yang dimakan dalam keadaan kecukupan.[515]

Aal (آلٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-berartnya." (Al-Baqarah: 49)

Keterangan:

Al-Aalu, asal kata dari, آلَ-يَئُوْلُ, yang artinya kembali (*rajaa'*). Arti yang sesungguhnya menunjukkan adanya kaitan kefamilian baik berkenaan dengan seseorang, pendapat atau madzhab. Kata *aalu* ini tidak di-*mudhaf-kan* (disandarkan) kecuali kepada sesuatu yang besar atau mempunyai derajat yang tinggi.[516]

Sedangkan أُوْلُوا adalah jamak dari ذُوْ, tidak terambil dari lafazhnya. Misalnya أُوْلُوا الأَرْحَامِ,yang berarti saudara-saudara terdekat (*al-aqaarib*). Dan juga berarti kekerabatan yang dijalin dari sebab kelahiran (hubungan darah); dan أُوْلُوا الأَمْرِ adalah yang mempunyai hak merumuskan (menelurkan kebijakan) dalam berbagai perkara (*isdaarul awaamir*), artinya yang wajib ditaati apabila memerintah.[517]

Perlu diketahui bahwa kata *ulul* atau *alu* atau *uliy*, menunjukkan makna memiliki, yang yang berhak, dan sebutan tiga istilah tersebut tidak dapat bergeser kepada yang lainnya. Maka bermula dari *aulaatihamlin* (wanita yang hamil), hanya tertuju kepadanya; begitu juga istilah *uulul albaab* (yang mempunyai pikiran), *uulin nuhaa* (yang punya pikiran), *uulil aydiy wal abshaar, 'uulul azmi*(yang punya keteguhan). Yakni istilah tersebut tidak bergeser selain kepada pemiliknya, sebagai yang berhak. Oleh karena itu istilah *ulil amri* yang tertera dalam Al-Qur'an, اطيعوا الله و اطيعوا الرسول و اولى الامر منكم ..., maksudnya adalah mereka yang memegang teguh dalam memutuskan perkara agama dengan sumber ketaatannya kepada Allah dan rasul-Nya. Karena taat kepada Allah berarti taat kepada rasul-Nya, dan taat kepada rasul-Nya adalah taat kepada mereka yang memutuskan urusan agama yang berpegang teguh kepada keduanya. Karena huruf *wawu* pada ayat tersebut menunjukkan kepada makna *lit-tartiib* (urutan), dan *lil bayaan* (penjelasan).

Al-Awwal (الأَوَّلُ)

Firman-Nya:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ ﴿٣﴾

"Dia-lah yang awal dan yang akhir." (Al-Hadiid: 3)

Keterangan:

Huwal Awwaal, yakni Dia-lah (Allah) Yang Maha dahulu atas semua yang ada.[518]

512 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
513 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 559
514 *An-Nukah wa Al'Uyuun 'alaa Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 277
515 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14
516 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112
517 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 77
518 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 170

Awaan (أَوَانٌ)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa أَوَانٌ berasal dari آن, artinya masa (الْحِيْنُ), dan di antaranya: آن أَوَانُ التَّسْلِيْمِ (saatnya untuk berserah diri).[519]

Awwaah (أَوَّاهُ)

Firman-Nya:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah." (Huud: 75)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْأَوَّاهُ adalah orang-orang yang banyak mengeluh dan mengaduh (اَلْكَثِيْرُ التَّأَوُّهِ). Atau, orang yang khusu', banyak berdoa dan merendahkan diri kepada Tuhan. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata-kata ini berasal dari bahasa Habsyi, artinya orang yang beriman atau orang yang yakin. Sedang اَلتَّأَوُّهُ berasal dari kata أَوَّهْ atau آهْ, atau yang semisalnya, yang diucapkan oleh orang yang sedih, atau dari kata *auhi*, atau dari kata أَوْهُ atau dari kata أَوْهِ, atau juga آهٍ atau آوِهِ.[520]

Di dalam Surat At-Taubah ayat 114 dijelaskan bahwa Ibrahim ﷺ dinyatakan dengan:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." Sedangkan bentuk *awwah* dari Ibrahim sendiri adalah kesediaannya untuk memintakan ampun bagi bapaknya yang diikat dengan janji yang pernah diikrarkannya, meski secara jelas bapaknya termasuk musuh Allah, musyrik.

Awaa (أَوَى)

Firman-Nya:

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ ﴿١٠﴾

"(ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua." (Al-Kahfi: 10)

Keterangan:

Dikatakan: أوى-يأوى-إواءً dan أَوَى إِلَى الْمَكَانِ: menjadikan tempat itu sebagai pelindung dan tempat tinggal.[521] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَوَى لَهُ إِلَيْهِ أَوْيًا وَ مَأْوِيَةً وَ مَأْوَاةً, yakni, رَقَّ لَهُ وَ رَحِمَهُ (berlaku lembut kepadanya dan mengasihinya).[522] Sejumlah ayat yang memuat kata *awah* antara lain:

1) Firman-Nya:

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ ﴿٩٩﴾

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf; Yusuf merangkul ibu bapaknya." (Yusuf: 99),

Maka, *Awaa ilaihi abawaihi* artinya ia merangkul dan memeluk ibu-bapaknya.[523]

2) Firman-Nya:

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ

"Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia)." (Al-Ma'aarij: 13)

Maka, *Tu'wiihi* ialah melindungi dan dia berlindung kepadanya.[524] Yakni, kaum familinya yang melindunginya di dunia. *Al-Awwaah*, sebagaimana yang tertera dalam Surat Huud ayat 75, yang berarti *ar-rahiim* (yang menyayangi) dengan lughat Habasyiyah.[525]

3) *Awaa ilaihi* berarti *dhamma ilaihi* (memberikan perlindungan kepadanya).[526] Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ﴿٤٣﴾

"Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah"!" (Huud: 43) Yakni, anak Nabi Nuh mengira bahwa gunung dapat melindungi bahaya air bah yang menimpanya.

4) *Awaa* berarti, memberi tempat, menempatkan, dikatakan: أَوَى الْمَكَانَ ، وَ إِلَيْهِ أُوِيًّا.[527] Sebagaimana firman-Nya:

تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ ﴿٢٦﴾

"Kamu takut orang-orang (Mekkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap di (Madinah)." (Al-Anfal: 26)

Begitu juga, firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ

519 *Mu'jam Lughah Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 77

520 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 11 hlm. 35; dan dinyatakan pula di dalam Mu'jam, , yakni اَلرَّحِيْمُ الرَّقِيْقُ الْقَلْبِ (yang penyayang dan lembut hatinya, iba; *jawa*, trenyuh). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 *bab* alif hlm. 33

521 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 121

522 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 33

523 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 41; lihat Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 28

524 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 66

525 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145

526 *Ibid*, jilid 3 hlm. 147

527 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 33

ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekusaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air yang bersih yang mengalir." (Al-Mu'minuun: 50)

Adapun *Ma'waakum*, adalah tempat persinggahan yang kamu berlindung kepada-Nya.[528] Yakni, *Isim makan* (kata yang menunjukkan tempat). Sebagaimana firman-Nya: مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ

"Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu." (Al-Hadiid: 15)

Sedangkan *ma'wahumunnaar*, ialah tempat tinggal orang-orang fasiq, yakni neraka. Seperti firman-Nya:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٢٠﴾

"Dan adapun orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka." (As-Sajdah: 20)

Aayatun (آيَةٌ)

Firman-Nya:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan." (Yasin: 33)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa آيَةٌ wazannya فَعَلَةٌ, demikian menurut Al-Khalil. Dan asal آيَةٌ adalah أَوَيَةٌ, dengan di-*fathah*-kan *wawu*-nya,.[529] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أية artinya عَلَامَةٌ, yakni tanda. Dikatakan demikian karena ia merupakan dalil yang menunjukkan adanya Allah. Abu Al-Itahiyah mengatakan:

وَفِيْ كُلِّ شَيْئٍ آيَةٌ ● تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

"Dan pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa".[530]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan seputar makna أَيَةٌ, antara lain: اَلْعَلَامَةُ وَ الْإِمَارَةُ (pertanda), اَلْعِبْرَةُ (pengajaran, pelajaran), اَلْمُعْجِزَةُ (mukjizat), اَلشَّخْصُ (pribadi), اَلْجَمَاعَةُ (kelompok), dan أَيَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ (ayat dalam Qur'an).[531] Firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman."(Asy-Syu'araa': 67) bahwa *la aayat* artinya benar-benar suatu pelajaran yang menuntut untuk beriman kepada Musa.[532]

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini sejumlah ayat yang memuat kata *aayah*, berikut penjelasan para mufasir, antara lain:

1) Firman-Nya:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main," (Asy-Syu'araa': 128). Bahwa aayatan artinya istana yang kokoh dan tinggi.[533]

2) Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." (Ibrahim; 5). Bahwa *al-aayaat* ialah sembilan mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa ﷺ.[534]

3) Firman-Nya:

---

528 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 135

529 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*.,,, jilid 14 hlm. 61 maddah ا ي

530 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 1 hlm. 96 ; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 13

531 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 35; di dalam *Lisaan Al-'Arab* dijelaskan bahwa *al-aayat* juga berarti ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an. Abu Bakar berkata, dinamakan *al-aayah* karena ia menjadi tanda satu kalam dari kalam yang lainnya. Dan *al-aayah* juga berarti *al-jama'ah* (kelompok), karena ia mengelompokkan huruf-hurufnya dari huruf-huruf Al-Qur'an; dan *aayatullaah* ialah keajaiban-keajaiban-Nya. Ibnu Hamzah berkata *al-aayah* di dalam Al-Qur'an seakan-akan ia merupakan pertanda yang mengarahkan untuk mengetahui jalan petunjuk. *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*...., jilid 1 hlm. 62 *maddah* ا ي

532 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64

533 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 85

534 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 127

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka Menganiaya unta betina itu. dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."(Al-Israa': 59). Bahwa al-aayaat berarti mukjizat-mukjizat yang diminta oleh kaum Quraisy seperti membuat bukit Safa menjadi emas.[535]

4) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit." (Al-A'raaf: 40) . Bahwa *al-aayah* yang dimaksud di sini ialah ayat-ayat yang menunjukkan prinsip-prinsip agama dan hukum syari'at. Seperti dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan keesaan-Nya. Juga dalil-dalilyang menunjukkan kenabian dan kebangkitan pada hari kiamat.[536]

5) Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. mereka tidak diberi Balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raaf: 147). Bahwa *al-aayaat* yang pertama berarti tanda-tanda, bukti dan dalil-dali. Sedang yang kedua berarti ayat-ayat yang diturunkan ditinjau dari sisinya yang memuat petunjuk dan pembersihan jiwa.[537]

6) Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka." (Al-Mu'minuun: 58). Bahwa *al-aayaat* maksudnya ialah ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam diri dan di ufuk serta ayat-ayat yang diturunkan.[538]

7) Firman-Nya:

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula)." (Thaaha: 22). Bahwa *Aayatan ukhra* ialah mukjizat kedua selain tongkat.[539] Di antaranya mengeluarkan tangan dari bajunya dengan bersinar yang bukan karena cacat, sebagaimana ayat tersebut.

8) Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 39). Bahwa *al-aayaat*, bentuk tunggalnya adalah aayat, artinya alamat atau tanda yang jelas. Yang dimaksud dengan al-aayaat di sini ialah sesuatu yang menunjukkan adanya sang pencipta. Tanda tersebut ada di alam semesta dan pada diri kita. Kata ini juga dipakai untuk pengertian bagian-bagian surat dalam Al-Qur'an.[540]

9) Firman-Nya:

وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang

535 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62
536 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 150
537 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 63
538 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32
539 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
540 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 96

rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (Al-Baqarah: 41). Bahwa al-aayaat, berarti dalil yang dijadikan sebagai pengukuhan oleh Allah terhadap kebenaran risalah Muhammad ﷺ. dan dalil yang paling agung adalah Al-Qur'an.[541]

10) Firman-Nya:

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

"Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti." (Al-Baqarah: 73). Bahwa *al-aayat* yang dimaksud di sini ialah menghidupkan atau hal-hal gaib yang di luar jangkauan pemikiran manusia.[542]

11) Firman-Nya:

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ ﴿٤١﴾

"Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat" (Ali 'Imraan: 41) bahwa al-aayaat, berarti suatu pertanda, yang dengan itu saya bisa mengetahui kehamilan, apabila memang terjadi agar aku bersyukur atas karunia nikmat Allah tersebut.[543]

12) Firman-Nya:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

"Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya)." (Ali 'Imraan: 70). Bahwa *al-aayaat* berarti sesuatu yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad.[544]

Adapun, *la aayaat* dalam firman-Nya:

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin." (Al-'Ankabuut: 44)

Maksudnya ialah bahwa segala rahasia hanya diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya, karena merekalah orang-orang yang dapat mengambil dalil dari bekas atas apa yang meninggalkan bekas itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang Arab;

اَلْعِبْرَةُ تَدُلُّ عَلَى الْبَعِيْرِ ۞
وَآثَارُالْاَقْدَامِ تَدُلُّ عَلَى الْمَسِيْرِ

"Tahi unta mengacu kepada adanya unta,
dan bekas-bekas telapak kaki menunjukkan
kepada adanya orang yang berjalan".[545]

Aydiihim (أَيدِيهِمْ)

Firman-Nya:

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ ﴿٩٥﴾

"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh tangan-tangan mereka (sendiri)." (Al-Baqarah: 95)

Keterangan:

Al-Ayd adalah bentuk jamak dari يَدٌ, artinya tangan, dan *aydiihim* adalah tangan-tangan mereka. Sedangkan *aydiihim* yang dimaksud adalah perbuatan mereka. Baca: *Yad,*

Ayqaazhan (أَيْقَاظًا)

Firman-Nya:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ ﴿١٨﴾

"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur." (Al-Kahfi: 18)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَيْقَاظًا, adalah jamak dari يَقُظٌ (huruf *qaf* memakai *dhammah*), atau يَقِظٌ (huruf *qaf* memakai *kasrah*), artinya "orang yang jaga".[546]

541 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 99
542 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141
543 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147
544 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 183
545 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 145
546 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124

Firman-Nya:

وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ﴿٧٣﴾

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (Al-Hajj: 73)

Maka, *la yastanqidzuuhu* artinya mereka tidak kuasa merebutnya kembali.[547]

Al-Aykah (الآيكة)

Firman-Nya:

وَإِن كَانَ أَصْحَـٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَـٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾

"Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim." (Al-Hijr; 78). Bahwa *Ashhaabul aikah* adalah kaum Syu'aib as. *Al-aykah* artinya hutan. Mereka biasa berada di tempat yang banyak pepohonan dan penuh dengan debu.[548] Aikah adalah nama suatu negeri, atau suatu tempat yang banyak tumuh-tumbuhannya, atau negeri Madyan.[549]

Al-Aimaan (الْأَيْمَانُ)

Adalah bentuk jamak dari يَمِيْنٌ, artinya sumpah. Dan *Aimaan* (أَيْمَانٌ) juga berarti hamba sahaya, budak. Misalnya:

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ ﴿٦﴾

"Atau budak yang mereka miliki." (Al-Mu'minuun: 6)

Bahwa hamba sahaya disebu al-yamin karena ia adalah orang yang di antara anda dan di antaranya terdapat kesepakatan. Dan perkataan mereka, مِلْكُ يَمِيْنِيْ lebih baligh (mantap) dari pada mengatakan, فِيْ يَدَيَّ (dalam tanganku).[550] Baca: *Al-Yamiin* (sumpah)

Al-Ayaamaa (الْأَيَامَى)

Firman-Nya:

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ ﴿٣٢﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu." (An-Nuur: 32)

Keterangan:

Al-Ayaamaa adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya ialah *ayimun* (أَيِّمٌ). Menurut Nadhr bin Syumail, artinya setiap laki-laki yang tidak beristri dan setiap wanita yang tidak bersuami, baik gadis maupun janda. Dikatakan, أَمَتِ الْمَرْأَةُ dan أَمَى الرَّجُلُ, jika mereka belum kawin, baik gadis/perjaka, janda/duda. Kata ini banyak dipergunakan untuk laki-laki yang ditinggal mati istrinya, dan istri yang ditinggal mati suaminya.[551] Baca: *Yaum.*

Sedangkan firman-Nya:

وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥﴾

"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." (Ibrahim: 5)

Maka *Ayyaamullaah* adalah peristiwa-peristiwa yang ditimpakan Allah kepada umat terdahulu. Dikatakan, فُلَانٌ عَالِمٌ بِأَيَّامِ الْعَرَابِ, si fulan adalah seorang yang berpengetahuan tentang peperangan bangsa Arab, seperti dzu Qar dan perang injiar. Kata Amru bin Kulsum:

وَ أَيَّامٌ لَنَا غَرٌّ طِوَالٌ ۞ عَصَيْنَا الْمَلِكَ فِيْهَا أَنْ نَدِيْنَا

"Dan kami memiliki hari-hari bersejarah yang cemerlang lagi panjang. Di mana kami membangkang terhadap sang raja (Allah) demi menegakkan pembalasan".[552]

547 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 144
548 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 30 lihat juga, Surat Shaad; 38: 13
549 *Tafsir al-Furqan*, catatn kaki no 2703 hlm. 729
550 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 578
551 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
552 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 127

Ba (ب)

Bi'r (بِئْرٌ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa بِئْرٌ adalah bentuk *mu'annas*, jamaknya آبَارٌ, yakni lubang yang menjorok ke dalam tanah yang darinya mengeluarkan air dan mengambilnya menggunakan timba dengan mengulurkan tambang dan semisalnya.[553] Sedangkan بِأَرٌ وَ البَأْرُ, yakni *haafiruha* (pinggirnya, bibir sumur), dan dikatakan: أَبَارَ فُلَانًا, "membuatkan sumur buat si fulan".[554] Dan: وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ: *... dan berapa banyak (pula) sumur yang ditinggalkan ...* (Al-Hajj: 45)

Ba's (بَئْسٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (Al-Israa': 5)

Keterangan:

Dikatakan, اَلْبُؤْسُ ,اَلْبَئْسُ dan اَلْبَئْسَاءُ, semuanya berarti kesusahan dan hal yang tidak diinginkan. Demikianlah yang dikatakan Ar-Raghib. Hanya saja *al-bu's* banyak digunakan untuk arti kefakiran dan peperangan, sedang *al-ba's* dan *al-ba'saa'* untuk arti mengalahkan musuh.[555]

Berikut ini makna kata *al-ba's* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Al-Ba's*, berarti "semangat juang". Misalnya:

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴿٣٣﴾

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan). (An-Naml: 33) maka, *Al-ba's* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah ketegaran dan keberanian dalam perang.[556]

2) *al-ba's*, berarti "sesuatu yang tak disukai". Misalnya: وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ: (Al-A'raaf: 165) Maka, اَلْبَئِيسُ artinya yang bersangatan. Berasal dari kata *al-ba's*, artinya kekerasan atau dari kata اَلْبُؤْسُ, artinya yang tidak diingini atau kekafiran.[557] Sedangkan *Al-ibtiaas* ialah "berduka cita", "bersusah hati".[558] Begitu juga:

قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Yusuf: 69); begitu juga firman-Nya:

فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Huud: 36),

3) *Al-ba's, berarti* "perang".[559] Misalnya:

وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ ﴿٨١﴾

"Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam (peperangan)."(An-Nahl: 81) Begitu pula kata *al-ba'su* yang terdapat pada Surat Al-Ahzab:

وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Dan mereka tidak mendatangi peperangan melaikan sebentar." (Al-Ahzab : 18)

4) *Al-ba's, berrati* "siksa".[560] Misalnya: أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ: maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan *siksa* Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (Al-A'raaf; 7: 97)

Bi's (بِئْسَ)

Bi's lawannya adalah *ni'ma* (نِعْمَ). Dan *bi's* adalah kalimat celaan (*af'aludzdzammi*). Diambil dari *bi'sa fulaanun* (بِئْسَ فُلَانٌ), apabila si fulan tertimpa petaka. Adapun *adzaabun ba'iis* menurut Ibnu Saidah adalah عَذَابٌ بَئِسٌ بِئْسٌ وَ بَيْئَسٌ, yakni syadiid (keras).[561] Misalnya: بِئْسَ الْقَرَارِ, seburuk-buruk tempat. Yakni, tempat orang-

553 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englisy Afransiy*, hlm. 82

554 Zhawiy, Thahir Ahmad, *Tartib Qamus Al-Muhiith 'ala Thariqah Al-Mishbaah wa Asaas Al-Balaaghah*, Cet. Ke-4 (1996M/1417H), Daar 'Alim Al-Kutub, Riyadh, juz 1 bab *ba'* hlm. 207 *maddah* ب ء ر

555 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 32; lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 12

556 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 136

557 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

558 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 18

559 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120

560 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14

561 *Ibnu Manzhur*, Lisaan Al-'Arab, *jilid 6 hlm. 22, maddah* ب ء س; Kitab *At-Ta'riifaat, hlm. 32*

orang yang masuk neraka yang tidak ada ucapan مَرْحَبًا بِهِمْ kepada mereka. (Lihat Surat Shaad ayat 60) Baca: *Ba's*

Bataka (بَتَكَ)

Firman-Nya:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴿١١٩﴾

"Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya." (An-Nisa': 118)

Keterangan :

Kata ini hanya dimuat satu kali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa البَتْكُ artinya "memotong", dan سيفٌ باتِكٌ adalah "pedang yang tajam". Sedangkan اَلتَّبْتِيْكُ adalah memotong-motong.[562] Menurut Ar-Raghib, *al-batk* sama dengan *al-batta* hanya saja *al-batk* dipergunakan dalam hal memotong anggota badan dan rambut.[563]

Bi'r (بِئْرٌ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa بِئْرٌ adalah bentuk *mu'annas*, jamaknya آبَارٌ, yakni lubang yang menjorok ke dalam tanah yang darinya mengeluarkan air dan mengambilnya menggunakan timba dengan mengulurkan tambang dan semisalnya.[564] Sedangkan بِأْرٌ وَ البِئَارُ, yakni *haafiruha* (pinggirnya, bibir sumur), dan dikatakan: أَبْأَرَ فُلاَنًا, "membuatkan sumur buat si fulan".[565] Dan: وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ: ... *dan berapa banyak (pula) sumur yang ditinggalkan* ... (Al-Hajj: 45)

Ba's (بَئِسَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (Al-Israa': 5)

Keterangan:

Dikatakan, اَلْبُؤْسُ، اَلْبَئِسُ dan اَلْبَأْسَاءُ, semuanya berarti kesusahan dan hal yang tidak diinginkan. Demikianlah yang dikatakan Ar-Raghib. Hanya saja *al-bu's* banyak digunakan untuk arti kefakiran dan peperangan, sedang *al-ba's* dan *al-ba'saa'* untuk arti mengalahkan musuh.[566]

Berikut ini makna kata *al-ba's* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Al-ba's*, berarti "semangat juang". Misalnya:

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴿٣٣﴾

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)." (An-Naml: 33) maka, *Al-ba's* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah ketegaran dan keberanian dalam perang.[567]

2) *Al-ba's*, berarti "sesuatu yang tak disukai". Misalnya: وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ: (Al-A'raaf: 165) Maka, اَلْبَئِيْسُ artinya yang bersangatan. Berasal dari kata *al-ba's*, artinya kekerasan atau dari kata اَلْبُؤْسُ, artinya yang tidak diingini atau kekafiran.[568] Sedangkan *Al-ibtiaas* ialah "berduka cita", "bersusah hati".[569] Begitu juga:

قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Yusuf: 69); begitu juga firman-Nya:

فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Huud: 36),

3) *Al-Ba's, berarti* "perang".[570] Misalnya:

وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ ﴿٨١﴾

"Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam (peperangan)." (An-Nahl: 81) Begitu pula kata *al-ba'su* yang terdapat pada Surat Al-Ahzab:

وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Dan mereka tidak mendatangi peperangan melaikan sebentar." (Al-Ahzab; 18)

---

562 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 157
563 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 33
564 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englisy Afransiy*, hlm. 82
565 Zhawiy, Thahir Ahmad, *Tartib Qamus Al-Muhiith 'ala Thariqah Al-Mishbaah wa Asaas Al-Balaaghah*, Cet. Ke-4 (1996M/1417H), Daar 'Alim Al-Kutub, Riyadh, juz 1 bab ba' hlm. 207 *maddah* ب ء ر
566 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 32; lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 12
567 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 136
568 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92
569 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 18
570 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120

4) *Al-Ba's, berrati* "siksa".[571] Misalnya: أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ: maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan *siksa* Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (Al-A'raaf: 97)

Bi's (بِئْسَ)

Bi's lawannya adalah *ni'ma* (نِعْمَ). Dan *bi's* adalah kalimat celaan (*af'aludzdzammi*). Diambil dari *bi'sa fulaanun* (بِئْسَ فُلَانٌ), apabila si fulan tertimpa petaka. Adapun *adzaabun ba'iis* menurut Ibnu Saidah adalah عَذَابٌ بَيِسٌ بِئْسٌ وَ بَيْئِسٌ, yakni *syadiid* (keras).[572] Misalnya : بِئْسَ الْقَرَارِ, seburuk-buruk tempat. Yakni, tempat orang-orang yang masuk neraka yang tidak ada ucapan مَرْحَبًا بِهِمْ kepada mereka. (Lihat Surat Shaad ayat 60) Baca *ba's*

Bataka (بَتَكَ)

Firman-Nya:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴿١١٩﴾

"Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya." (An-Nisa': 119)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْبَتْكُ artinya "memotong," dan سيفٌ باتقٌ adalah "pedang yang tajam". Sedangkan اَلتَّبْتِيْكُ adalah memotong-motong.[573] Menurut Ar-Raghib, *al-batk* sama dengan *al-batta* hanya saja *al-batk* dipergunakan dalam hal memotong anggota badan dan rambut.[574]

Batala (بَتَلَ)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzammil: 8)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat sekali. Dan وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا: kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taat kepada-Nya.[575] Yakni, semata-mata beribadah dengan mengikhlaskan niatnya dan hanya terfokus kepada-Nya, demikian menurut Ar-Raghib.[576]

Batstsa (بَثَّ)

Firman-Nya:

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ﴿١٠﴾

"Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang." (Luqmaan: 10)

Keterangan:

Al-Batsts artinya "memberi isyarat", dan "menyebarluaskan", sedang makna yang dimaksud dengan *batstsa fiiha min kulli daabah* ialah mengadakan dan menampakkan.[577] Seperti halnya:

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٨٦﴾

Ya'qub berkata: "Aku tidak mengadukan kesusahanku kepada kalian, Aku hanya mengadukannya kepada Allah." (Yusuf: 86)

Al-Batsts makna asalnya ialah menaburkan dan mencerai beraikan sesuatu, seperti angin membuat debu bertebaran; kemudian digunakan dalam arti 'memperlihatkan kesedihan atau kegembiraan yang tersimpan dalam hati'.[578]

Adapun kata *Mabtsuutsah* artinya 'yang terhampar di segala tempat'. Pada setiap majelis terdapat permadani tersebut, sebagaimana layaknya terdapat di rumah orang-orang berada.[579] Sebagaimana Al-Qur'an menyiratkan kata *mabtsuutsah* sebagai bagian dari kesenangan di dalam surga:

وَزَرَابِىُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghaasyiyah: 16)

Bajasa (بَجَسَ)

Firman-Nya:

أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا

---

571 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14

572 *Ibnu Manzhur*, Lisaan Al-'Arab, *jilid 6 hlm. 22, maddah* ب ء س; Kitab *At-Ta'riifaat*, hlm. 32

573 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 157

574 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 33

575 *Al-Maraghi*, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 110

576 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 33

577 *Al-Maraghi*, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 77

578 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 29; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 34

579 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. ... (Al-A'raaf: 160)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبَجْسُ adalah pecah yang ada pada *qirbah* (tempayan) atau batu atau bumi yang darinya mengeluarkan air.[580] Menurut Imam Al-Maraghi bahwa اَلْإِنْبِجَاسُ, sama artinya dengan اَلْإِنْفِطَارُ, "memancar". Orang mengatakan, بَجَسَهُ فَانْبَجَسَ, بَجَّسَهُ فَتَبَجَّسَ, sama artinya dengan فَجَّرَهُ فَانْفَجَرَ, yakni, ia memancarkan air itu, maka memancarlah ia. Menurut Ar-Raghib, *al-inbijaas* lebih banyak dipakai untuk menyatakan barang yang keluar dari sesuatu yang sempit, sedang al-infithaar digunakan pada barang yang keluar dari sesuatu yang sempit dan luas.[581]

Bahatsa (بحث)

Firman-Nya:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ ﴿٣١﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana ia seharusnya mengubur saudaranya." (Al-Maa'idah: 31)

Keterangan:

Ar-Ragib menjelaskan bahwa اَلْبَحْثُ adalah menyingkap dan mencari (*al-kasyf wa ath-thalab*). Dikatakan: بَحَثْتُ عَنِ الْأَمْرِ وَ بَحَثْتُ كَذَا: Saya menyingkap suatu perkara dan saya mencarinya begini.[582]

Al-Bahr (البحر)

Firman-Nya:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untuk mu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." (Al-Baqarah: 50)

Keterangan:

Al-Bahr adalah genangan air banyak yang di situ terdapat ikan, seperti sungai, sumur, kolam dan lain sebagainya.[583] Asal *al-bahr* adalah setiap tempat yang luas sebagai tempat terkumpulnya banyak air.[584] Sedangkan اَلْبَحْرُ yang tertera pada ayat tersebut di atas, menurut Imam Al-Maraghi adalah Laut *Qulzum* (sekarang bernama Laut Merah).[585] Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa Allah membelah lautan ini menjadi dua belas jalur sesuai dengan bilangan marga Bani Isra'il pada saat itu. Dan salah satu mukjizat Nabi Musa *Alahissalam* adalah membelah lautan.

Selanjutnya beliau menceritakan, mukjizat adalah hukum dan tatanan tersendiri di alam raya ini yang diciptakan kapan saja yang Dia (Allah) kehendaki, yang kemudian diserahkan kepada para hamba-Nya yang terpilih. Ada sebagian orang berpendapat bahwa penyeberangan yang dilakukan oleh Bani Isra'il di laut merah pada saat itu dalam keadan surut (*waqtal jazari*). Sudah menjadi kebiasaan bahwa laut merah di kala sedang dilanda surut yang sangat, ia menjadi dangkal, sehingga orang bisa menyeberangnya karena dangkalnya. Kaum Bani Isra'il menyeberanginya secara terburu-buru, karena takut atas kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Karena padat dan banyaknya jumlah mereka, membuat air yang dangkal menjadi tampak bagaikan gunung yang memanjang.[586]

Dan سَبْعَةُ أَبْحُرٍ: tujuh lautan. Adalah salah satu yang dijadikan perumpamaan tentang luas dan tak terhingga kalimat Allah: "*Dan seandainya pohon-pohon yang ada di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"(Luqman: 27) sedang makna kata *sab'ah* dimaksudkan bukan jumlah bilangan itu sendiri, namun mengandung pengertian banyaknya dan tak terhingga. Demikian menurut kebiasaan orang Arab. **Baca** *Sab'ah.*

Adapun firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh tangan-tangan manusia." (Ar-Rum: 41)

580 *Ibnu Manzhur,* Op. Cit., *jilid 6 hlm. 24, maddah* ب ج س
581 *Al-Maraghi,* Op. Cit., *jilid 3 juz 9 hlm. 88 ; Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 34*
582 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 34
583 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 20
584 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 34
585 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114; lihat juga, *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 288
586 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 116

Maka, الْبَحرُ dimaksudkan dengan "kata-kata yang besar"; kebiasaan orang-orang Arab apabila menampakkan kata-kata besar, maka mereka menambahkannya dengan kata lautan (*al-bahru*). Karena mengingat kawasannya yang luas dan kepadatan penduduknya. Pengertian semacam ini didukung perkataaan Sa'id bin Ubadah tentang Ubay bin Salul, yakni sesungguhnya penduduk lautan kecil ini (kota Madinah) telah sepakat untuk menghadap kepadanya. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa الْبَرُّ adalah lawan kata الْبَحرُ, maksudnya adalah kota-kota dan perkampungan yang tidak memiliki sungai, sedang *al-bahr* adalah nama kota-kota dan perkampungan yang letaknya di pinggiran sungai.[587]

Bahiirah (بَحِيرَةٌ)

Firman-Nya:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ ﴿١٠٣﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan bahiirah, saa'iibah." (Al-Maaidah: 103)

Keterangan:

Bahiirah adalah unta betina yang telinganya dibelah lebar-lebar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, mereka melakukan hal itu terhadapnya, apabila ia telah melahirkan lima anak, dan anak yang kelima ialah betina.[588] Ini adalah bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh ahli kitab dalam beragama. Baca: *Bid'ah*

Bakhsan (بَخْسًا)

Firman-Nya:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan." (Huud: 15)

Keterangan:

Ar-Ragib menjelaskan bahwa اَلْبَخْسُ adalah mengurangi sesuatu dengan cara aniaya.[589] Kata *al-bakhs* juga berarti 'mengurangi takaran dan timbangan dari barang-barang yang berkaitan dengan hak (hukum)'. Dan kata *al-bakhs* juga memuat arti 'tawar-menawar', 'menipu', dan tindak kecurangan lainnya, yang mengurangi-hak-hak. Juga mencakup arti pengurangan hak-hak secara maknawi, seperti ilmu dan keutamaan.[590] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

"Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 13)

Baakhi' (بَاخِعٌ)

Firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 6)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَاخِعٌ نَفْسَكَ, maksudnya ialah kamu membinasakan dirimu sendiri karena sangat berduka cita. Dzurrumah mengatakan:

أَلاَ أَيُّهَا الْبَاخِعُ الْوُجْدُ نَفْسَهُ ۞
لِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْهِ الْمَقَادِرُ

"Ketahuilah wahai orang yang membinasakan dirinya karena menghadapi suatu problema yang berada di luar batas kemampuannya!"

Asal makna الْبَخْعُ adalah menyembelih sampai ke urat dalam di sendi tulang leher. Perbuatan seperti ini merupakan jenis penyembelihan yang berlebihan.[591] *Baakhi'un nafsaka* dimaksudkan berlarut dalam suasana sedih karena tidak sesuai dengan harapan: لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلاَّ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ: *"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman."* (Asy-Syu'araa': 3)

Bakhiil (بَخِيلٌ)

Firman-Nya:

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١٨٠﴾

"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan

---

587 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 54)

588 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 43

589 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 35

590 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 207, 209

591 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 45

kelak dilehernya di hari kiamat. (Ali 'Imraan: 180)

Keterangan:

Al-Bukhl ialah menahan apa yang dimiliki orang lain yang tidak berhak merampasnya, dan lawannya ialah اَلْجُوْدُ (dermawan). Dikatakan: بَخِلَ فَهُوَ بَخِيْلٌ. Adapun *al-bakhiil* maka ia adalah kebakhilan yang darinya bertambah banyak, seperti kata *ar-rahiim* dari *ar-raahim.* Selanjutnya, beliau membagi bakhil itu menjadi dua macam; *pertama,* bakhil menggenggam harta dirinya sendiri, dan *kedua,* bakhil dengan menggenggam harta orang lain.[592] Sedangkan سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah mereka akan menetapi dosanya di akhirat nanti, sebagaimana kalung yang menggantung di leher pemakainya. Perumpamaan seperti ini berlaku di kalangan mereka: تَقَلَّدَهُ فَوْقَ الْعَمَامَةِ (melilitkan serban di lehernya), yakni, apabila ia datang dengan membawa hal yang membuatnya dimaki dan dicela.[593]

Sedangkan akibat bakhil adalah kembali kepada diri sendiri, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ ﴿٣٨﴾

"Dan siapa yang kikir sesungguhnya ia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedang kamu-lah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya);" (Muhammad: 38)

Bada'a (بَدَئَ)

Firman-Nya:

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi." (Saba': 49)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَدَئَ, menurut asalnya merupakan pembicaraan mengenai kehancuran suatu negeri, bila suatu negeri sudah binasa maka ia tidak akan bisa memulai lagi, maksudnya melakukan sutu perkara seperti hal yang ada pada mulanya dan sekaligus tidak akan bisa mengulanginya lagi. Artinya, perkara itu tidak bisa diulang kedua kalinya. Orang-orang Arab bersyair kepada Abid bin Mirdas:

592 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 35

593 Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 2 juz 4 hlm. 144

أَقْفَرُ مِنْ أَهْلِهِ عَبِيْدٌ ● فَالْيَوْمَ لاَ يُبْدِى وَ لاَ يُعِيْدُ

"Di antara keluarnya Abid lah yang menjadi kering (fakir), maka sekarang ia tidak bisa lagi memulai dan mengulanginya lagi".[594]

Badr (بَدْرٌ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ ﴿١٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan badar." (Ali 'Imraan: 123)

Keterangan:

Perang badar terjadi pada tahun kedua Hijriah, sebagai peperangan yang pertama dilakukan semenjak diangkatnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Tuhan, dan perang Badar disebut juga dengan *yaumul furqan* (hari yang memisahkan antara hak dan batil, mukmin dan musyrik); sekaligus peperangan yang menentukan jalannya sejarah agama Islam.[595]

Bidaar (بِدَارٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ ﴿٦﴾

"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa." (An-Nisaa': 5)

Keterangan:

Al-Bidaar (اَلْبِدَارُ) ialah bersegera dan cepat-cepat kepada sesuatu. Dikatakan; بَدَرْتُ إِلَى شَيْئٍ وَ بَدَرْتُ إِلَيْهِ, yakni "aku bersegera menuju kepadanya".[596]

Bada'a (بَدَعَ)

Firman-Nya:

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul." (Al-Ahqaaf: 9)

Keterangan:

Yakni, kedatanganku sebagai rasul bukanlah hal baru (*bid'ah*) melainkan sudah pernah ada rasul-rasul terdahulu. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-*

594 *Ibid,* jilid 8 juz 21 hlm. 99

595 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* hlm. 69

596 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 2 juz 4 hlm. 185

Ibdaa' ialah mengadakan sesuatu tanpa adanya contoh yang mendahului, dan di antaranya dikatakan, رَكِيَّةٌ بَدِيْعٌ, yakni kejadian yang baru (*jadiidatul hafri*).[597] Sebagaimana firman-Nya:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia." (Al-Baqarah: 117)

Begitu juga firman-Nya:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ

"Dia Pencipta langit dan bumi." (Al-An'am: 101) Yakni Allah ﷻ yang Pertama kali mengadakan langit dan bumi.

Al-Badii' ialah salah satu dari asma Allah ﷻ karena mewujudkan sesuatu yang baru dan segala peristiwa yang ada tanpa ada contoh sebelumnya, dan Dia-lah yang menjadikan pertama kali sebelum segalanya ada.[598]

Al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-ibdaa'*(الإِبْدَاعُ) adalah mewujudkan sesuatu tidak berasal dari sesuatu. Sedangkan *al-khalq* adalah menjadikan sesuatu berasal dari sesuatu. Misalnya *al-ibdaa'* dinyatakan: بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ. Yakni, langit dan bumi dijadikan tanpa bahan dasar pembentukannya. Sedangkan *al-khalq* (الْخَلْقُ), misalnya: خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. Yakni, *"manusia diciptakan dari segumpal darah."* (Al-'Alaq: 2). Oleh karena itu, tidak dinyatakan: بَدِيْعُ الإِنْسَانِ.

Kata *bid'ah* sebagai sesuatu yang baru, maka di antara bentuk *bid'ah* ialah mengadakan *Ruhbaniyah*. Seperti dinyatakan:

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾

"Dan mereka mengada-adakan Ruhbaniyah padahal Kami tidak mewajibkan kepada mereka tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakannya untuk mencari keridahan Allah." (Al-Hadiid: 27)

Yakni, mengada-adakan tentang kerahiban yang tidak ada contoh yang pernah diperbuat oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Begitu juga mensyariatkan *shaibah, hamiyah*, dan *bahiirah* yang dilakukan oleh ahlu kitab. *Baca: saibah, bahirah.*

Badala (بَدَلَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴿١٠١﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat yang lain sebagai penggantinya". (An-Nahl: 101)

Keterangan:

At-tabdiil ialah mengangkat sesuatu lalu menempatkan yang lain pada tempatnya. *Tabdiilul aayah*, berarti menggantikan ayat dengan ayat yang lain.[599]

Berikut ini kata *badal* dimuat di beberapa tempat, berikut ha-hal yang berkaitan dengannya, di antaranya:

1) Tentang janji orang-orang yang teguh di jalan-Nya, yang sedikitpun tidak berubah, seperti firman-Nya:

بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

2) Tentang wasiat, seperti firman-Nya:

فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعْدَ مَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ﴿١٨١﴾

"Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya." (Al-Baqarah: 181) baca: *wasiya* (wasiat)

3) Tentang kalimat-kalimat Allah, seperti firman-Nya:

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٦٤﴾

"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji) Allah." (Yunus: 64)

4) Tentang *sunnatullah* yang tak pernah mengalami perubahan, seperti firman-Nya:

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang

597 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 36; lihat juga, Tafsir Al-Maraghi, jilid 9 juz 26 hlm. 8; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَدَعَ الشَّيْءَ يَبْدَعُهُ بَدْعًا وَ ابْتَدَعَهُ, artinya memulainya(*Ankhaahu wa Badaahu*). Dan *Al-Bid'ah* adalah kejadian baru yang diadakan dari hal agama setelah mengalami kesempurnaan. Dan dikatakan: أَبْدَعْتُ الشَّيْءَ, yakni membuat-buat sesuatu tidak di dasari contoh sebelumnya. Lihat, Lisaan Al-'Arab, jilid 8 hlm. 6 maddah ب د ع

598 Lihat, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 8 hlm. 6 *maddah* ب د ع

599 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 141

yang telah terdahulu sebelum (mu), dan sekali-kali tiada (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Al-Ahzaab: 62)

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Begitu juga yang tertera di dalam surat Fathir ayat 43: *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tiada (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."*

5) Firman-Nya:

وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." (Al-Insaan: 28). Maka *baddalnaa amtsaalahum*, dalam ayat tersebut maksudnya, Kami binasakan mereka dan Kami ganti mereka yang seperti mereka dalam kehebatan penciptaan.[600]

6) Firman-Nya:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ ﴿٥٩﴾

"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 59) Maka, *badaltu qaulan ghairallaadzii qiila* dalam ayat tersebut ialah Anda mengganti perkataan yang pertama dengan perkataan yang sekarang Anda lakukan.[601]

Selanjutnya, ungkapan "mengganti" sebagai ganti dari kata "menyeleweng" merupakan pertanda bahwa mereka ingin memberikan suatu gambaran apa yang mereka katakan sekarang adalah atas perintah Allah, bukan dari diri mereka. Padahal kenyataannya mereka menyeleweng dari perintah-Nya dengan cara mengganti perkataan yang telah diperintah Allah dengan apa yang mereka buat-buat.[602]

7) Firman-Nya:

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ﴿٦١﴾

Musa berkata: "maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" (Al-Baqarah: 61) Maka, *al-istibdaal* (اَلْإِسْتِبْدَالُ): mengganti sesuatu dengan lainnya. Pada asalnya untuk mengganti sesuatu yang sederajat atau agak mirip dengan yang digantinya. Kemudian banyak dipakai untuk mengganti sesuatu dengan yang lebih rendah atau lebih buruk nilainya.[603]

Dan *al-badal* dinyatakan sebagai mengikuti maksud karena adanya hubungan kepada yang diikuti sebagai suatu penguat.[604] Oleh karena itu, peyebutan *tabdiilan* (pergantian) yang berkenaan dengan ayat, atau generasi, atau suatu ungkapan, sebagaimana yang tertera pada ayat-ayat di atas dimaksudkan dengan mengganti sebagai penguat. Karena *tabdiil* adalah bagian dari *bayan*(penjelasan).[605]

Al-Budn (اَلْبُدْنُ)

Al-budn (اَلْبُدْنُ); bentuk tunggalnya adalah بَدَنَةٌ, yaitu unta atau sapi yang disembelih di Makkah, bisa diartikan untuk jantan dan bisa pula untuk betina.[606] Kata *al-budn* dimaksudkan dengan hewan ternak untuk disembelih dalam rangka syi'ar Allah dalam rangkaian ibadah haji: Firman-Nya:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi›ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), (Al-Hajj: 36)

Badan (بَدَنٌ)

Firman-Nya:

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً

600 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 173
601 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 123
602 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 124
603 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130
604 Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad, *Kitab At-Ta'riifaat*, 1 jilid, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, Beirut-Lebanon t.t, hlm. 43
605 *Ibid*, hlm. 43; di dalam kitab ini dijelaskan lima macam sandaran kepada *al-bayan*, antara lain: *bayaan at-taqriir, bayaan at-tafsiir, bayaan at-tagyiir, bayaan adh-dharuurah*, dan *bayaan at-tabdiil*. Di mana *al-bayaan* (اَلْبَيَانُ) dimaksudkan dengan menjelaskan ungkapan dari *mutakallim* (pembicara, sumber berita) kepada pendengar (*as-saami'*)
606 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 114

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian." (Yunus: 92)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَدَنُ الْإِنْسَانِ, ialah jasadnya *(jasadahu)*. Dan اَلْبَدَنُ عَنِ الْجَسَدِ, ialah selain kepala dan kulit kepala (*ar-ra'su wa asy-syawa*).[607] Sedangkan *bi-badanika* pada ayat tersebut, maksudnya ialah tubuh Fir'aun yang tenggelam.

Badaa (بَدَى)

Firman-Nya:

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya kembali." (Al-Buruuj: 13)

Keterangan:

Yubdi'u wa yu'iid maknanya, Allah menciptakan mereka, kemudian memusnahkan dan menghidupkan mereka kembali. Setelah itu Ia memberi balasan kepada mereka atas perbuatannya di kehidupan dunia.[608]

Di antaranya, *bada'a* berarti "tampak", "nyata" seperti firman-Nya:

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali." (Al-Baqarah: 271)

Begitu juga firman-Nya:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا ﴿٤﴾

"Dan telah nyata kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya." (Al-Mumtahanah: 4)

Al-Baad (اَلْبَاد)

Firman-Nya:

سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ﴿٢٥﴾

"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir." (Al-Hajj: 25)

Keterangan:

Maksud *al-baad* adalah orang yang tiba-tiba datang kepadanya.[609] Dan *al-baadiy* juga berarti orang yang menempati suatu lembah (اَلْمُقِيْمُ فِي الْبَادِيَةِ).[610] Dan kata الْبَدْوِ dan بادِى dimaksudkan dengan orang badui, seperti yang terdapat di dalam Surat Al-Ahzaab ayat 20:

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ ﴿٢٠﴾

"Dan jika datang golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui." (Al-Ahzab: 20)

Sedangkan بَادِىَ الرَّأْى: Orang-orang yang hina dina (اَلَّذِى لاَ رَوِيَّةَ فِيْهِ).[611] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ ﴿٢٧﴾

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja." (Huud: 27)

Badzara (بذر)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara setan." (Al-Israa': 27)

Keterangan:

At-Tabdziir adalah *at-tafriiq* (menghambur-hamburkan). Dan asalnya ialah "melemparkan benih", lalu dipinjam untuk arti "setiap orang-orang yang menyia-nyiakan hartanya".[612] Dikatakan: بَذَّرَ الْمَالَ, yakni فَرَّقَهُ إِسْرَافًا (menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan).[613] Sedangkan firman-Nya:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Al-Isra': 26).

Maka, *laa tubadzdzir* maksudnya ialah janganlah

---

607 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 13 hlm. 47 *maddah* ب د ن

608 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 104

609 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 104

610 Dr. Ibrahim Unais dan Dr. Abdul Halim Muntashar, *Mu'jam Al-Wasiith*, Cet. Ke-2, (t.t. t.p), juz 1 bab ba' hlm. 45

611 *Ibid*, juz 1 bab ba' hlm. 45

612 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 37

613 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 45

berinfak dalam kebatilan.[614]

Bara'a (بَرَى)

Firman-Nya:

وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ﴿١١٠﴾

"Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta dari sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku. (Al-Maa'idah: 110)

Keterangan:

Asal اَلْبَرْءُ و اَلْبَرَاءُ و التَّبَرَاءُ adalah sumbatan/rintangan yang tidak diharapkan datang kepadanya. Oleh karena itu dikatakan:

بَرَأْتُ مِنَ الْمَرِيْضِ وَبَرَأْتُ مِنْ فُلَانٍ وَتَبَرَّأْتُ وَأَبْرَأْتُهُ مِنْ كَذَا وَبَرَأْتُهُ وَرَجُلٌ بَرِيْئٌ وَقَوْمٌ بُرَاءٌ وَبَرِيْئُوْنَ

Saya sembuh dari penyakit, dan saya berlepas diri dari si Fulan, dan saya berlepas diri dari urusan begini dan begitu, dan lelaki yang bebas, dan kaum yang bebas.[615]

Dan تُبْرِئُ pada ayat tersebut di atas bahwa Isa ﷺ menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut dengan izin-Nya.

At-tabarru' adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-baraa-ah* yang artinya mengisolir diri atau menyepi atau menjauhi dari orang yang tidak disukai.[616]

Baraa'ah, ialah melepaskan diri dari sesuatu (*bara'atun min asy-syai'*), yakni apabila saya memutuskan sebab-sebab yang dapat menggelincirkan antara diri saya dan diri Anda.[617] Az-Zujaj mengatakan, bahwa *bara'ah* ialah berlepas diri dari seseorang dari hal keagamaan, sedangkan terlepasnya seseorang dari rasa sakit disebut بُرُوْءًا.[618]

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *baraa'*, adalah kata-kata yang tak bisa di-*tasniyah*-kan dan tidak bisa di-*jamak*-kan. Artinya, "tidak bertanggung jawab". Orang mengatakan: أَنَا مِنْكَ بَرَاءٌ وَ نَحْنُ بَرَاءٌ (saya tidak bertanggung jawab mengenai diri kamu dan kami tidak bertanggungjawab mengenai kamu). Tetapi kalau anda mengatakan *barii'un*, maka ia bisa di*tasniyah*kan dan bisa pula di*jamak*kan.[619] Pengertian *baraa'un*, "berlepas diri", "tak bertanggung jawab", misalnya:

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah: 166)

Begitu juga firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak akan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah." (Az-Zukhruf: 26)

Kata اَلْبَرَاءُ وَ اَلْخَلَاءُ, keduanya tidak bisa di-*jamak*-kan dan di-*tatsniyah*-kan karena kedunya berupa *mashdar* yang ditempatkan pada tempat pelafazhan yang tinggi nilainya. Mereka menjadikan bentuk dua orang dan tiga orang dari laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*) atas satu lafazh saja. Sedangkan ulama Najd mengatakan,

أَنَا بَرَاءٌ وَ هِيَ بَرِيْئَةٌ وَ نَحْنُ بَرَاءٌ

Mempergunakannya untuk semuanya (tanpa membeda-kannya untuk dua atau tiga orang).[620]

Al-Baari' (اَلْبَارِئُ)

Adalah Dia-lah yang menciptakan makhluk tanpa ada contohnya.[621] Misalnya :

فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴿٥٤﴾

"Maka bertaubatlah kepada Tuhan Yang menjadikan kamu." (Al-Baqarah: 54)

Al-Barr (اَلْبَرُّ)

Firman-Nya:

614 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154
615 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 38; lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 69
616 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 38
617 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 520
618 *Zaad Al-Masiir fii 'Ilm At-Tafsiir*, jilid 3 hlm. 392; di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata *Istibra'* yang difinisikan dengan mencari kepastian suci tidaknya seorang janda sebelum kawin dengan laki-laki lain yang bukan bekas suaminya (seperti menunggu 3 kali datang bulan/haid; mengeluarkan tinja yang tersisa pada dubur atau air seni pada zakar (kemaluan) sesudah buang air. (Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, entri; istibra'*, Hlm. 390
619 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 82; Lihat pula, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191
620 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 159
621 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, , jilid 1 hlm. 31 *maddah* ب ر ا

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan." (Al-Israa': 70)

Keterangan:

Al-Barr: Daratan. Lawannya *al-bahr* (lautan). Baca: *al-bahr*

Al-Birru (اَلْبِرُّ)

Firman-Nya:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu beriman kepada Allah. (Al-Baqarah: 177)

Keterangan:

Al-Birr dalam ayat tersebut hakikatnya ialah beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya; orang yang memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang musafir, orang yang meminta; orang yang memerdekakan hamba sahaya; orang yang mendirikan shalat; orang yang menunaikan zakat; orang yang menepati janjinya; orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan.[622]

Beriman (*aamana*) kepada Allah, hari kemudian, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, menjadi urutan pertama sebelum menginjak amalan yang lain. Yang demikian itu iman merupakan pondasi yang benar-benar harus diperhatikan. Atau iman menjadi urutan yang pertama menunjukkan keunggulan; hal ini berimplikasi ketundukan akal pada iman; dan selanjutnya ketundukan akal pada wahyu. Sebuah ungkapan *latin*: *Fides Procedit Intellectum*, "iman mendahului pengertian".[623] Artinya iman harus dimiliki sebelum seseorang mengerti. Keroposnya iman seseorang dipastikan tidak dapat melanjutkan bentuk-bentuk amalan: memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, kepada anak-anak yatim, kepada orang-orang miskin, kepada musafir (yang memerlukan pertolongan) dan kepada orang-orang yang meminta-minta; memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat; menepati janjinya apabila ia berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Kata *al-birr* bermakna luas mencakup semua kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ.[624] Imam Ash-Shan'ani menjelaskan bahwa *al-birr* (dengan di-*kasrah*-kan) adalah luasnya kebaikan (*al-khair*). Sedang *al-barr* (dengan difathahkan) ialah yang luas dalam berbagai kebaikan (*al-khairaat*). Dan ini adalah satu di antara sifat-sifat Allah ﷻ.[625]

Sejumlah ayat yang memuat kata *birr* dan perubahan bentuk lafazhnya, berikut penjelasan ahli tafsir, antara lain;

1) Firman-Nya:

   وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

   "Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." (Maryam: 14) Maka, *Birran waalidaihi* maksudnya ialah banyak kebaktian dan kebaikannya kepada kedua orang tua.[626]

2) Firman-Nya:

   لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ﴿٩٢﴾

   "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (Ali 'Imraan: 92) Maka, *al-birr* dalam ayat tersebut adalah menafkahkan harta yang dicintai.

3) Firman-Nya:

   وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ﴿١٨٩﴾

   "Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya." (Al-Baqarah: 189) yakni, yang dimaksud *al-birr* ialah kebaktian orang-orang yang bertakwa, yang di antaranya masuk ke rumah-rumah dari pintu-pintunya, bukan dari belakang. Sebagaimana dinyatakan di dalam *Mu'jam* bahwa بِرّ, dengan di-*kasrah*-kan *ba'*-nya berasal dari بَرّ, yakni *isim* yang mencakup semua unsur kebaikan

622 Indikasi terjemahan 'hakikat' adalah adanya kata *laisa* dan *lakin*, keduanya sebagai peniadaan (*nafiy*), dan menolak unsur-unsur lain yang tidak terdapat di dalam kalimat (ayat) tersebut. Dan betuk peniadaan, di antaranya ialah *in, ma nafiy*, yang pengertiannya juga berarti membatasi (*lil-hashr*). Lihat, *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, *Maktabah Al-Ishriyah*, Beirut-Lebanon, juz 2 hlm. 168, 173, 176

623 Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, hlm. 242; Cet. Ke-2 2 Februari 2000, Gramedia Pustaka Utama-Jakarta

624 Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy, *Tafsir Al-Aisar* jilid 1 hlm. 269, Daarus Sunnah; terjemah: M. Azhari Hatim, M.A. dan Abdurrahim Mukti, M.A. Cet ke-1 Jakarta.

625 *Subul As-Salaam*, juz 4 hlm. 160

626 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 38

(*al-khair*), yang asalnya اَلطَّاعَةُ (taat, tunduk).[627]

Pengertian yang sama, di antaranya dinyatakan, *al-birr* adalah keluasan dalam berbuat kebaikan. Kata ini terkadang disandarkan kepada Allah yang berarti pahala, dan terkadang disandarkan kepada hambanya (manusia) yang berarti ketaatan.[628]

Sedangkan بَرَرَةٌ bentuk tunggalnya بَرٌّ. Artinya berbakti. Sebagaimana firman-Nya:

كِرَامٍۭ بَرَرَةٍۭ

"Yang mulya lagi berbakti." ('Abasa: 16). Maksudnya para malaikat tersebut dimuliakan dan disucikan di sisi-Nya serta tidak pernah melakukan perbuatan dosa.[629]

Al-Buruj (اَلْبُرُوْجُ)

Al-Buruuj (اَلْبُرُوْجُ), adalah bentuk jamak, sedang bentuk *mufrad*-nya adalah بُرْجٌ, artinya benteng atau gedung yang tinggi, atau juga berarti salah satu bintang di langit yang berjumlah dua belas (gugusan bintang). Adapun yang dimaksud di sini adalah tempat beredarnya bintang-bintang, matahari dan bulan. Bintang-bintang yang berjumlah dua belas tadi, adalah: *Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Corpricornus, Aquarius,* dan *Pisces.*[630] Menurut Al-Hasan, Mujahid, dan Qatadah bahwa dikatakan *buruuj* karena terangnya (*li zhuhuuriha*).[631] (Al-Buruuj: 1)

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap disebutkan kata *buruuj* maksudnya ialah *al-kawaakib* (bintang-bintang), kecuali firman-Nya:

وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴿٧٨﴾

"Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh." (An-Nisaa': 78). Adapun yang dimaksud dengan buruuj musannadah yakni benteng tinggi dan kokoh.[632]

Bariha (بَرِحَ)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Mereka menjawab : "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami". (Thaaha: 91)

Keterangan:

Lan nabraha adalam ayat tersebut berarti Kami akan tetap.[633] dan firman-Nya:

لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ ﴿٦٠﴾

"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan." (Al-Kahfi: 60)

Adapun *Abrah* berarti meninggalkan .[634] Sebagaimana firman-Nya :

فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾

"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (Yusuf: 80)

Barada (بَرَدَ)

Firman-Nya:

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (Al-Waaqi'ah: 44)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa اَلْبَرْدُ artinya dinginnya udara, terkadang bermakna tidur.[635] Sebagaimana dikatakan oleh peribahasa: مَنَعَ الْبَرْدُ الْبَرْدَ, yakni, karena dingin yang mencekam ia tidak bisa tidur.[636]

Dan *bard* berarti butiran es, seperti firman-Nya:

---

627 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy,* hlm. 85

628 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 37; Di dalam kitab *Nihayah Al-Muhtaj* dijelaskan, bahwa *al-birr* adalah nama bagi segala bentuk kebaikan. Adapula yang berpandangan bahwa *al-birru* masih banyak mempunyai empat arti, antara lain: 1) *al-birr,* berarti *ar-rafiiq* (Yang menemani para hambanya), maksudnya Dia yang menghendaki kemudahan dan menghindarkan kesulitan yang dilakukan oleh para hambanya, 2) *al-birr* berarti, Dia memaafkan segala kesalahan hambanya dan tidak menghukumnya (karena pelanggaran yang dilakukan hambanya), 3) *al-birr,* berarti membalas kebaikan yang dilakukan hambanya dengan sepuluh kali lipat, dan tidak membalas kejahatan selain dengan balasan yang sama, 4) *al-birr* berarti, ia menulis kebaikan meski hanya sebatas kemauan (belum terlaksana) dan tidak menulisnya sebagai suatu dosa terhadap perbuatan buruk yang masih dalam angan-angan (belum terlaksana). Lihat, *Nihaayah Al-Muhtaaj 'alaa Syarh Al-Minhaaj,* hlm. 27

629 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 42

630 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 97

631 *Tafsir Al-Baghawi,* juz 3 hlm. 318

632 As-Suyuthi, *Al-Itqaa fi 'Uluum Qur'an,* juz 2 hlm. 132

633 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 142

634 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 25

635 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu,* hlm. 197

636 *Al-Maraghi, Op. Cit.,* jilid 10 juz 30 hlm. 10

وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ ﴿٤٣﴾

"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti gunung-gunung." (An-Nuur: 43)

Barzakh (بَرْزَخٌ)

Firman-Nya:

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." (Ar-Rahman: 20)

Keterangan:

Barzakh (بَرْزَخٌ) dalam ayat tersebut adalah dinding pemisah. Yakni, kedua laut tersebut tidak bisa saling melampaui sesamanya, baik dengan bercampur antara dua jenis air tersebut ataupun menghilangkan ciri khas dari masing-masing keduanya, yakni yang laut yang asin tidak melampaui kepada laut yang tawar, begitu pula laut yang tawar tidak menjadi asin. Yang demikian itu, karena terdapat dinding pemisah.[637]

Sedangkan firman-Nya:

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minuun: 100)

Barzakh dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang menghalangi (membatasi) mereka untuk kembali.[638] Maksudnya, mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.[639]

Baraza (بَرَزَ)

Firman-Nya:

وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat." (Asy-Syu'araa': 91)

Keterangan:

Di dalam Al-Qur'an, kata *Buriza* dimaksudkan dengan gambaran tentang keadaan padang mahsyar kelak. *Buurizat* pada ayat di atas maksudnya adalah dijadikan tampak bagi mereka, sehingga mereka dapat melihat segala kedasyatannya.[640] Dan Firman-Nya:

بُرِّزَتِ الجَحِيْمِ. Maksudnya, neraka diperlihatkan kepada seluruh umat manusia, sehingga dapat melihat sejelas-jelasnya.[641]

Firman-Nya:

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿٢١﴾

"Dan mereka semuanya di padang mahsyar akan berkumpul menghadap Allah." (Ibrahim: 21)

Maka, *barazu* dalam ayat tersebut ialah mereka berada di tanah lapang, yakni tempat berkumpulnya manusia pada hari itu.[642]

Firman-Nya:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." (Al-Kahfi: 47)

Baarizah dalam ayat tersebut artinya ialah tampak, karena di permukaan bumi tidak ada lagi bangunan satu pun, gunung-gunung atau pohon-pohonan.[643]

Bariqa (بَرِقَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾

"Maka apabila mata terbelalak ketakutan." (Al-Qiyaamah: 7)

Keterangan :

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan *bariqal basharu*, ialah *syaqqal basharu*, artinya pandangan yang terbelalak.[644] Al-Maraghi menjelaskan bahwa *bariqa* ialah bingung karena terkejut (*tahiiran fazaʻan*); berasal dari perkataan mereka, بَرِقَ الرَّجُلُ, apabila ia melihat kilat sehingga matanya menjadi silau. Seorang Penyair, Dzurrimah dalam salah satu bait syairnya, mengatakan:

وَلَوْ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمِ تَعَرَّضَتْ ◉
لِعَيْنِهِ مِنْ سَافِرٍ كَادَ يَبْرَقْ

637 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 110, lihat penjelasannya pada halaman 111.
638 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 52
639 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1023 hlm. 538)
640 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
641 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 33
642 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143
643 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155
644 Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 193

"Seandainya kedua mata al-hakim, terkena sinar terang, tentulah matanya akan silau sehingga ia tertutup".[645]

Sedangkan orang Arab (kata Al-Farra') mengatakan kepada manusia yang bingung dan keheranan. Maka ia mendendangkan:

فَنَفْسَكَ فَانْعَ وَلاَ تَنْعَنِي ۞ وَدَارِ الْكُلُوْمِ وَلاَ تَبْرَقِ

"Salahkan dirimu dan pikirkan lukamu, jangan kau salahkan aku dan jangan bingung. Jangan engkau takut lantaran banyaknya luka yang menimpamu".[646]

Al-Barq (الْبَرْقُ)

Sinar (*adh-dhau'u*), lazimnya disebut kilat. Terkadang, sekalipun tanpa adanya mendung sering terjadi kilat. Adapun sebab utama terjadinya adalah bertemunya ion positif (+) dan ion negatif (-).[647] Sebagaimana firman-Nya:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah : 19)

Baraka (بَرَكَ)

Firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raaf: 96)

Keterangan:

Barakaatas samaa' ialah berkah-berkah dari langit, memuat ilmu pengetahuan produk akal yang berdasarkan wahyu dan anugerah ilahi, yang berupa ilham-ilham. Juga hujan dan lain sebagainya yang menyebabkan kesuburan dan timbulnya kekayaan di muka bumi. Sedang, *Barakaatul ardhi* maksudnya ialah berkah-berkah dari bumi, ialah kesuburan, hasil-hasil tambang dan lain-lain.[648] Dikatakan demikian karena tetapnya kebaikan (*al-khair*) di dalamnya sebagaimana tetapnya air yang ada di dalam sumur.[649]

Firman-Nya:

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴿٣١﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." (Maryam: 31) Maka, *Mubaarakan* dalam ayat tersebut ialah amat berguna bagi manusia atau tepat dalam agama Allah.[650] Dan *mubaarakan* ditujukan kepada Nabi Isa ﷺ, sebagai yang memberkahi. Menurut A. Hassan *mubaarakan*, diterjemahkan dengan "diberi rahmat".[651]

Adapun *Tabaaraka* (تَبَارَكَ) adalah *fi'il* dan ia tidak dipergunkan selain dengan bentuk *madhi*, lampau (*fi'il madhi*), dan tidak dapat ditujukan selain kepada Allah ﷻ.[652] Maka, *Tabaarakallaahu* ialah Maha Tinggi dan Maha Suci Allah.[653] Dan *tabaaraka* menunjukkan perhatian serius (*tanbiih*) tentang kebaikan-kebaikan-Nya yang disebutkan berupa keistimewaan-keistemawaan ciptaan-Nya.[654] Misalnya tentang kejadian manusia:

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Al-Mu'minuun: 14)

Sedangkan بُورِكَ artinya diberkati, seperti firman-Nya:

أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴿٨﴾

"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu." (An-Naml: 8). Menurut A. Hassan, ketika Nabi Musa sampai ke tempat yang kelihatan api-api tadi yang sebenarnya nur, ia dengan suara menyeru yang maksudnya bahwa Tuhan beri berkat kepada apa-apa dan siapa-siapa yang disinari nur, demikian juga apa-apa dan siapa-siapa yang berada di sekeliling tempat itu. Tetapi ingat! Bahwa nur itu cahaya dikirim oleh Allah, bukan cahaya Allah, karena maha suci Allah dari pada menyerupai makhluk.[655]

645 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 145
646 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 148
647 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 59
648 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14
649 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 41
650 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 47
651 Lihat, A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, hlm. 581
652 *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 188
653 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 8
654 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 42
655 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2735 hlm. 737

Adapun firman-Nya:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (Ali 'Imraan: 96)

Maka berdasarkan ayat tersebut Imam Ash-Shabuni mejelaskan bahwa *Al-Barkah* dalam ayat tersebut adalah julukan negeri Makkah, yang maksudnya berlimpahnya kebaikan. Kata a*l-barakah* dibagi menjadi dua macam:

Pertama, secara *hissiy*, berarti segala kebaikan yang Allah turunkan di muka bumi dan keberkahannya dapat dinikmati oleh penduduk negerinya dan mampu memikat negara lain yang ada di penjuru dunia ini.

Kedua, secara maknawiyah, bahwa ia (Makkah) sebagai arah/kiblat bagi orang-orang yang berada di belahan Timur dan Barat, dari setiap penjuru dunia datang kepadanya dalam rangka melakukan manasik haji dan umrah, sebagai wujud terkabulnya doa *Al-Khalil*, Ibrahim ﷺ.[656]

Ungkapan berkah, baik dengan bentuk *isim* (مُبَارَكَةٌ) dan bentuk *fi'il* (بَارَكْنَاهُ) semuanya merujuk kepada hal-hal yang posistif, yang menyelamatkan, memberi ketentraman, dan rahmat. Kata berkah dalam konteksnya dapat berupa:

1) Menerangkan benda mati, misalnya air hujan:

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. " (Qaaf: 9)

2) Menerangkan tentang waktu, misalnya menyifati malam turunnya Al-Qur'an:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi[1369] dan Sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan." (Ad-Dukhaan: 3)

3) Merujuk terhadap pribadi seseorang, di antaranya Nuh ﷺ dan umatnya yang telah selamat dari azab Allah, dan ketika turun dari kapal:

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

"Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami." (Huud: 48)

Begitu juga keberkahan terhadap keluarga Nabi Ibrahim ﷺ.

قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

Istrinya berkata, "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth." (Huud: 72-74)

4) Berkah yang berkenaan dengan tempat ibadah, Ka'bah yang berada di Makkah, sebagaimana tersebut dalam Surat Ali Imran ayat 96 di atas.

Barama (بَرَمَ)

Firman-Nya:

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾

"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula." (Az-Zukhruf: 79)

656 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 406.

Keterangan:

Al-Ibraam adalah menetapkan suatu perkara (*ihkaamul amri*). Asalnya dari *ibraamul habli* (memintal tali).[657] Dan, *Abramuu amran* (أَبْرَمُوْ أَمْرًا), mereka mengurus urusan itu dengan baik.[658]

Burhan (بُرْهَان)

Firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ ﴿٧٥﴾

"Dan kami datangkan tiap-tiap umat seorang saksi, lalu kami berkata: "Tunjukkanlah bukti kebenaran kamu", maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah." (Al-Qashash: 75)

Keterangan :

Menurut Ar-Raghib, *al-burhaan* adalah bukti untuk berhujah, wazan فُعْلاَنٌ seperti *ar-rujhaan* dan *ats-tsunyaan*. Sebagian mereka mengatakan: terambil dari بَرِهَ يَبْرَهُ, apabila putih cemerlang. Dan وَرَجُلٌ أَبْرَهُ وَامْرَأَةٌ بَرْهَاءُ وَقَوْمٌ بُرْهٌ وَبَرَهْرَهَةٌ yakni uban yang putih (*syaabatun baidhaa'*).[659] Sedang *al-burhah* adalah lamanya waktu. Maka *al-burhaan* lebih kuat maknanya dari *al-adillah*, karena *al-burhaan* berarti menetapkan kebenaran (*al-haq*) untuk selama-lamanya.[660]

Bariyyah (بَرِيَّة)

Bariyyah artinya makhluk (*Al-Khaliifah*).[661] Di dalam Al-Qur'an terdapat dua istilah, yakni:

1) خَيْرُ الْبَرِيَّةِ: Sebaik-baik makhluk. Maksudnya, orang-orang yang beriman dan beramal shaleh; dan
2) شَرُّ الْبَرِيَّةِ : Sejahat-jahat makhluk. Maksudnya, orang-orang yang kafir dari kalangan alhu kitab dan orang-orang musyrik, karena tempat tinggal mereka adalah jahannam. (Lihat Surat Al-Bayyinah: 6-7)

Baazighatan (بَازِغَةً)

Firman-Nya:

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ﴿٧٨﴾

"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar." (Al-An'am: 78)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بُزُغُ الْقَمَرِ ialah permulaan terbitnya bulan.[662] *Baazighan* dalam ayat tersebut adalah bulan muncul menyebarkan sinarnya. Asalnya dari بَزَغَ الْبَيْطَارُ الدَّابَّةَ yakni terus berjalan dan mengalir.[663] *Baca: Afala (Afiliina)*

Bassa (بَسَّ)

Firman-Nya:

وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾

"Dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya." (Al-Waaqi'ah: 5)

Keterangan:

Menurut *Al-Farra'* bassa adalah sesuatu menjadi seperti tepung (*ad-daqiiq*, yang lembut).[664] *Bussat* dalam ayat tersebut maksudnya ialah diceraiberaikan, sehingga menjadi seperti tepung yang ditaburkan (*luttat kama yulattus sawiiq*).[665] Yakni, terambil dari perkataan, بَسَّتْ فُلاَنٌ السَّوِيْقَ, artinya si Fulan menabur-naburkan tepung.[666]

Baasirah (بَاسِرَةٌ)

Firman-Nya:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram." (Al-Qiyaamah: 24)

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾

"Sesudah itu Dia bermasam muka dan merengut." (Al-Muddatstsir : 22)

Keterangan:

Basara (بَسَرَ): Mukanya cemberut (*kalhun wajhihi*). Sebagaimana dikatakan oleh Taubah bin Humaiyir:

وَقَدْ رَابَنِيْ مِنْهُ صُدُوْدٌ رَأَيْتُهُ ● وَ
إِعْرَاضُهُ عَنْ حَاجَتِيْ وَبُسُوْرُهَا

"Telah meragukan perpalingannya sesuatu yang kau lihat, penolakannya terhadap keinginannku

657 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 43
658 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz hlm.
659 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 42
660 *Ibid*,, hlm. 42-43
661 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 212; indikasi dalam mengklasifikasikannya adalah karinah dari kata *uulaa'ika* (mereka itulah), yang pengertiannya sifat yang dikandung oleh *khairul bariyyah* dan *syarrul bariyyah* adalah kalimat sebelumnya. *Baca: Uulaa'ika*

662 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 168
663 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 43
664 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., , *jilid 6 hlm. 27 maddah* ب س س
665 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205
666 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 130

dan sekaligus rasa cemburunya."

Begitu juga dalam bait syairnya yang lain beliau menyatakan:

يُحَاذِرُ حَتَّى النَّاسِ كُلِّهُمْ ● مِنَ
الْخَوْفِ لاَ يُخْفِي عَلَضَيْهِمْ سَرَابِرُهُ

"Seakan-akan bagi setiap yang berakal memiliki mata hati, di dalam majlis atau pemandangan yang dilihatnya, ia mengawasi sehingga semua orang takut, sebab segala rahasianya tiada yang samar baginya".[667]

Basatha (بسط)

Firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۝٩٣

"Alangkah dasyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yag zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarlah nyawamu". (Al-An'aam: 93). Baca: *Akhrijuu Anfusakum*

Keterangan :

Bunyi ayat وَالْمَلاَئِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ adalah menceritakan ketika matinya, dan *al-basth* dimaksudkan dengan memukul (*adh-dharb*), sedang menurut Adh-Dhahhak adalah menyiksa (*al-'adzaab*). Yakni, mencabut nyawa. Pengertian yang sama tertera di beberapa ayat berikut

1) *Basatha*, berarti "membunuh" , misalnya:

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۝٢٨

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu." (Al-Maa'idah: 28). Yakni بَسَطَ الْيَدَ إِلَيْهِ, berarti mengulurkan tangan untuk membunuhnya.[668] Begitu pula firman-Nya:

وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ ۝٢

"Dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu)." (Al-Mumtahanah: 2)

2) *Basatha* berarti *az-ziyaadah* (tambahan).[669] Maka, "Kedua tangan Allah terbuka", maksudnya Dia banyak memberi, "Pemurah".[670] Seperti yang tertera di dalam Firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ۝٦٤

"(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka." (Al-Maa'idah: 64)

Dan di antara sifat Pemurah-Nya, dinyatakan dengan *Yabsuthu*, berarti "menyebarkan" atau "membentangkan".[671] Sebagaimana firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ ۝٤٨

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya." (Ar-Ruum: 48)

3) *Basatha* berarti "mengulurkan" , misalnya:

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۝١٤

"Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya." (Ar-Ra'd: 14)

Adalah perumpamaan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah seperti setan yang memperlihatakan terhadap hayalannya ke air dari kejauhan yang hendak meraihnya namun tidak kuasa.[672]

4) *Basatha* berarti "boros", misalnya:

وَلَا تَبْسُطْهَا ۝٢٩

"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Al-Israa': 29) Maka, *Tabsuthha*, dalam ayat tersebut

667 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 129; lihat juga, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 192
668 *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 96

669 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 56
670 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 152
671 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 50; Ar-Raghib menjelaskan *basathasy syai'a*, yang berarti *nasyarahu*, "menyebarkannya". Terkadang menggambarkan dua hal dan terkadang menggambarkan salah satunya saja. Maka, dikatakan: بَسَطَ الثَّوْبَ, yang berarti menghamparkannya (*nasyarahu*). Dan di antaranya ialah *al-basaath* yang merupakan nama (*isim*) untuk setiap yang terhampar. *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 43
672 Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahiih Al-Bukhari, Kitaab At-Tafsir*, jilid 3, *Daar Al-Fikr*, t.t, jilid 3 hlm. 149

maksudnya kamu memperluas dalam menafkahkan, membuka selebar-lebarnya dalam menafkahkan.[673]

5) *Basatha* berarti "perkasa", misalnya:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ﴿٢٤٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." (Al-Baqarah: 247) Maka, بَسْطَة الجِسْمِ, dalam ayat tersebut adalah kata yang menyifati tubuh Thalut, yang artinya besarnya badan, perkasa.[674]

Baasiqah (بَاسِقَة)

Baasiqaat (بَاسِقَاتٌ), artinya yang tinggi menjulang (*ath-thiwaal*).[675] Dan di antaranya dikatakan, بَسَقَ فُلَانٌ عَلَى أَصْحَابِهِ, yakni ketinggian tubuh si Fulan melebih teman-temannya.[676] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." (Qaaf: 10)

Al-Basl (البَسْلُ)

Firman-Nya:

وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٧٠﴾

"Dan peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri." (Al-An'am: 70)

Keterangan :

Dinyatakan: بَسَلَ- بَسَالاً وَ بَسَالَةً. Dan, أَبْسَلَ الشَّيْءَ, berarti mengharamkannya. Dan أَبْسَلَ فُلَانٌ ,berarti untuk mencelakakannya (*lilhalakah*).[677]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa البَسْلُ adalah menahan sesuatu dan melarangnya dengan paksa (*habsusy syai' wa mana'ahu bil qahri*). Misalnya perkataan, شُجَعُ البَسِيْلِ, yakni menahan sesuatu yang hendak dijaga untuk diperoleh. Sedangkan, *al-basl* yang terdapat pada Surat Al-An'aam ayat 70 tersebut di atas, ditafsirkan dengan penjara di dalam neraka, ditahan dari memperoleh pahala dan kebaikan.[678]

673 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
674 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 214
675 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 241; lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198
676 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 44
677 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 57
678 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 158

Basyar (بَشَر)

Firman-Nya:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)». Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103)

Keterangan:

Basyar dalam ayat tersebut adalah Jabar Ar-Rumi, budak Ibnu Hadrami. Dia telah membaca Taurat dan Injil; dan Nabi ﷺ apabila mendapat penganiayaan dari penduduk Makkah, beliau datang ke majelisnya.[679] Dan البَشَرُ, adalah manusia (الإِنْسَانُ), baik pria ataupun wanita, satu ataupun banyak. Dan Adam ﷺ disebut أَبُو البَشَرِ, "moyang manusia"[680] *Al-Basyar* (البَشَرُ), adalah kata jamak dari بَشَرَةٌ, yang artinya "kulit manusia"[681] Misalnya :

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

"(Neraka saqar) adalah pembakar kulit manusia." (Al-Muddatstsir: 29)

Basyiir (بَشِيرٌ)

Firman-Nya:

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Aku tidak lain hanya pemberi peringatan, dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf: 188)

Keterangan:

Dikatakan بَشَّرَ فُلَانًا, maksudnya ialah mengkhabarkanya dengan membawa khabar yang menggembirakan. Dan, بَشَّرَتْ صَاحِبُ الدِّيْنِ النَّاسَ, maksudnya ialah menjanjikan kepada manusia berupa pahala dari Allah.[682] Sedangkan *at-tabsyiir* ialah menyampaikan wahyu, dibarengi dengan kegembiraan berupa perolehan pahala bagi siapa yang beriman dan taat.[683]

Adapun firman-Nya:

679 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141
680 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 195
681 *Ghariib A l-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 192
682 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 58
683 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 135

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ ﴿٤٨﴾

"Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan)." (Al-Furqaan: 48)

Maka, *Busyran* dalam ayat tersebut, diringankan bacaannya (*tahfif*), berarti 'peringatan', berasal dari *busyurun* (بُشُرٌ), sedang bentuk tunggalnya *basyuurun* (بَشُوْرٌ), seperti halnya kata *rusul* dan *rasuulun*, yakni 'kabar gembira'.[684] *Busyra* tersebut di tujukan kepada angin sebagai kabar gembira datang hujan (rahmat), seperti disebutkan dalam *mu'jam*:

بَشَرَتِ الرِّيْحُ بِا الْغَيْثِ

"Angin telah memberi kabar dengan turunnya hujan."[685]

Al-Basyarah, makna asalnya secara bahasa adalah menyampaikan berita yang berpengaruh terhadap perubahan kulit muka, baik dalam keadaan gembira maupun sedih, pada hakikatnya memang dalam masing-masing dua keadaan tersebut. Misalnya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." (An-Nahl: 58); kemudian menurut kebiasaan bahasa, maka *basyarah* diartikan dengan penyampaian kabar gembira saja.[686]

Sedangkan firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." (Al-Furqaan: 57) maka مُبَشِّرًا maksudnya bahwa orang yang benar-benar beriman maka ia akan mendapatkan haknya dengan bentuk kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, sedangkan نَذِيرًا ditujukan kepada orang-orang yang terus-menerus dalam kekafiran maka selamanya mendapatkan ancaman.[687]

Al-Bisyaarah dan *al-busyraa* adalah berita gembira yang membuat wajah berseri-seri. Penggunaan kata ini untuk tujuan menjelek-jelekkan atau sinis.[688]. Misalnya ungkapkan ayat:

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." (Ali 'Imraan: 22)

Baasyara (بَاشَرَ)

Firman-Nya:

وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ ﴿١٨٧﴾

"Dan janganlah kamu hampiri mereka itu sedang kamu i'tikaf di masjid." (Al-Baqarah: 187)

Keterangan:

Di dalam Mu'jam disebutkan: بَاشَرَ – مُبَاشَرَةً وَ بِشَارًا. Berarti "menyentuhnya dengan mesra. "[689] Dan بَاشَرَ الْمَرْأَةَ, berarti جَامَعَهَا, "menggaulinya".[690]

Bashiirah (بَصِيْرَةٌ)

Firman-Nya:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (Yusuf: 108)

Keterangan:

Bashiirah, "melihat", yakni melihat dengan mata telanjang. Arti secara bahasa ini dapat ditemukan tentang keadaan Yusuf:

---

684 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
685 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 58
686 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
687 As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Hatsiyah Ash-Shaawi 'ala Tafsir Jalalain*, Pensyarah: Asy-Syaikh Ahmad Ash-Shawi Al-Maliki (catatan kaki) *Lubab An-Nuqul fi Asbaab An-Nuzuul*, *Daar Al-Fikr* t.t, juz 4 hlm. 330
688 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 122
689 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 58
690 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 85

اَذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا ﴿٩٣﴾

"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali." (Yusuf: 93), *Ya'tii bashiiran* dalam ayat tersebut artinya, dengan seketika ia jadi bisa melihat; atau ia datang kepadaku dengan keadaannya yang sudah bisa melihat kembali.[691] Begitu juga:

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾

"Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya." (Al-Ma'aarij: 11) Maka, *Yubashshiruuhum* dalam ayat tersebut maksudnya ialah teman-teman karib itu melihat dan memandang teman-teman mereka.[692]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *bashiirah* mempunyai makna, antara lain: (ketajaman hati), kecerdasan, kemantapan dalam agama dan kenyataan hidup. Meskipun *bashiirah* juga mengandung arti melihat, tetapi jarang sekali dipakai dalam literatur Arab untuk indra penglihatan tanpa disertai pandangan hati.[693] Dan setiap yang dijadikannya sebagai dinding seperti halnya baju besi dan perisai serta selain dari keduanya disebut *al-bashiirah*.[694] kata اَلْبَصَرُ adalah bentuk tunggal, dan jamaknya اَبْصَارُ, sedang jamak dari بَصِيْرَةٌ adalah بَصَائِرُ.[695] Yang semuanya menunjukkan arti "bukti yang nyata". Misalnya:

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ ﴿١٠٢﴾

"Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Israa': 102)

Sedangkan *Alaa bashiiratin* (dengan hujjah yang nyata), yang tertera pada Surat Yusuf ayat 108 di atas terdapat isyarat bahwa agama yang lurus ini tidak menuntut kepatuhan secara buta terhadap berbagai pandangan dan keyakinan yang digariskannya dengan menceritakannya saja. Akan tetapi ia adalah agama yang didasarkan atas hujjah dan keterangan.[696]

Sejumlah makna *bashara* dengan perubahan lafazh di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri." (Al-Qiyaamah: 14). Maksudnya anggota badan menjadi saksi terhadap perbuatan yang dilakukannya seperti yang disebutkan di dalam Surat An-Nuur ayat 24

2) Firman-Nya:

وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً ﴿٥٩﴾

"Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat." (Al-Israa': 59)

Maka *Mubshirah* dalam ayat tersebut maksudnya adalah mata bagi orang yang mau memperhatikannya.[697]

3) Firman-Nya:

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

"Bahkan manusia atas dirinya sendiri menjadi saksi." (Al-Qiyaamah : 14)

Maka, بَصِيرَةٌ: Yang menyaksikan (*hujjah syahidatu 'alaa ma shadara minhu*). Maksudnya, manusia itu sendiri merupakan bukti yang jelas bagi dirinya, sehingga tidak perlu lagi diberitahu oleh orang lain. Sebab dirinya menyaksikan apa yang telah dilakukannya. Pendengaran, penglihatan, kedua tangan, kedua kaki dan semua anggota tubuh menjadi saksi atas dirinya. Manusia akan tetap menjalani hisab (perhitungan amal), meski ia mengemukakan

691 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 31

692 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66

693 *Ibnu Manzhur, Al-'Allaamah Abi Al-Fadhl Jamluddin Muhammad bin Mahram Al-Ifriqiy Al-Mishriy,* Lisaan Al-'Arab, *Daar Al-Fikr, Cet. Ke-1 (1990M/1410H), jilid 4 hlm. 64, 65* maddah ب ص ر kata *al-abshar* disebutkan disejumlah ayat, misalnya القُلُوبُ و الأَبْصَارُ, yang terdapat di dalam Surat An-Nuur ayat 37. Sedangkan أولِى الأبصار, yang terdapat pada Surat Al-Hasyr ayat 2 dan Surat Ali 'Imran ayat 13. Begitu pula أولى الايْدِى و الأبصار, yang terdapat pada Surat Shaad ayat 45. Semuanya menunjukkan makna penglihatan dengan hati (mata hati).

Sedangkan batasan *al-abshar*, dinyatakan oleh ayat لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* (Al-An'am: 103).

Di antaranya *bashiirah* berarti *ats-tsabaat fiddiin*, misalnya: قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ (Al-An'am: 104), yakni telah datang kepada kalian Al-Qur'an yang padanya mengandung bukti dan keterangan yang jelas maka barangsiapa memegang teguh maka kebaikan buat dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menyepelehkan maka malapetaka hanya menimpanya karena Allah *'azza wa jalla* tidak membutuhkan makhluknya (*ghaniya 'an khalqihi*). *Ibid*, hlm. 65

694 *Mu'jam Al-Wasiith*, bab ba' hlm. 59

695 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 46

696 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 52; *Al-abshaar: albashar fii amrillaah*(memperhatikan tentang perkara Allah). (Ash-Shaffaat: 45). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186

697 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 62

berbagai alasan, sebagaimana firman-Nya, *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisap terhadap(amal perbuatan) mu".* (Al-Israa': 14)

Mengenai ayat tersebut, Al-Farra' mengatakan bahwa manusia itu terhadap dirinya sendiri memiliki mata hati yang memandang. Beliau mendendangkan :

كَأَنْ عَلَى ذِي الْعَقْلِ عَيْناً بَصِيْرَةً ● بِمَجْلِسِهِ أَوْ مَنْظَرٍ هُوَ نَاظِرَهُ

"Seakan bagi setiap yang berakal memiliki mata hati, di dalam majlis atau pemandangan yang dilihatnya, ia mengawasi semua orang takut, sebab segala rahasianya tiada yang samar bagi mereka".[698]

4) Firman-Nya:

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ۝٣٥

"Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami." (Thaaha: 35) maksudnya, Engkau mengetahui keadaanku; kami tidak menghendaki dengan ketaatan selain keridhahan-Mu.[699]

5) Firman-Nya:

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ۝٦٦

"Dan jikalau Kami mengehendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihatnya." (Yasin: 66)

Maka, أَنَّىٰ يُبْصِرُونَ berarti Bagaimanakah mereka bisa melihat kebenaran dan mengetahuinya.[700] Yakni, uslub *istifham inkaariy,* maksudnya mereka pasti tidak dapat melihatnya.

Bashal (بَصَلٌ)

Adalah bawang merah. Firman-Nya:

وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۝٦١

"Kacang adasnya dan bawang merahnya." (Al-Baqarah: 61)

Bidh'un (بِضْعٌ)

Firman-Nya:

فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝٤

"Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan (kemenangan bangsa-bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 4)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بِضْعٌ, di-*kasrah*-kan *ba'* dan di-*fathah*-kannya, adalah jumlah antara 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh). Dan juga berarti bagian dari sesuatu, di antaranya dikatakan: الإِبْنُ بِضْعٌ أَبِيْهِ, "anak adalah bagian dari ayahnya".[701] Ibnu Al-Yazidi menyebutkan, bahwa *Bidh'in Siniina,* mereka mengatakan, ia adalah "hitungan antara satu sampai dengan empat", ada pula yang mengatakan ia adalah "hitungan antara tiga sampai dengan sembilan".[702] *Bidh'in siniina* pada ayat di atas menyifati tentang masa yang ditunggu-tunggu tentang kemenangan bangsa Romawi.

Di dalam kamus dijelaskan bahwa menurut Al-Farra' bahwa kata *bidh'un* tidak boleh disertakan penyebutannya dengan angka 10 (sepuluh), 20 (dua puluh) hingga 90 (sembilan puluh), dan tidak boleh dikatakan kepada angka 100 (seratus) dan angka 1000 (seribu).[703] Pada ayat lain juga terdapat kata *bidh'in siniina,* yang berkenaan dengan keberadaan Yusuf as, di dalam penjara, seperti dinyatakan:

فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ۝٤٢

"Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) di dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Yusuf: 42)

Bidhaa'ah (بِضَاعَةٌ)

Firman-Nya:

يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ ۝١٩

"Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka menyembunyikan ia (Yusuf) sebagai barang dagangan.". (Yusuf: 19)

698 Ibid, *jilid 10 juz 29 hlm. 150*
699 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 104
700 *Ibid,* jilid 8 juz 23 hlm. 24

701 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy,* hlm. 88
702 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu,* hlm. 141
703 Al-Jawi, Ahmad Thahir, *Tartib Qamus Al-Muhith 'ala Thariqah Al-Mishbaah Al-Munir wa Asaas Al-Balaaghah,* 4 Jilid, Daar Al-Kutub, Riyadh t.t, juz 1 hlm. 283 *maddah* ب ض ع

Keterangan:

Al-Bidhaa'ah adalah harta yang dipergunakan untuk berdagang. Dan *bidhaa'atahum* yang tertera pada ayat tersebut di atas maksudnya adalah barang-barang yang mereka tukarkan dengan makanan, berupa terompah dan kulit.[704]

Batha'a (بَطَأَ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ ﴿٧٢﴾

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)." (An-Nisaa': 72)

Keterangan:

At-Tabaththu' ialah memperlambat jalan dan paksaan untuk memperlambat jalannya.[705] Dan dikatakan بَطَّأَهُ, yakni melepaskan tentang hal-hal yang telah dipegang teguh.[706]

Bathara (بَطِرَ)

Firman-Nya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ﴿٥٨﴾

"Berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya." (Al-Qashash: 58)

Keterangan:

Al-Bathr ialah menampakkan kebanggagaan dan sombong dengan nikmat kekuatan, atau nikmat berupa kepemimpinan. Hal ini dapat diketahui dengan gerak-geriknya yang dibuat-buat dan jenis perkataan yang menyimpang.[707] Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung dengan rasa angkuh." (Al-Anfal: 47). Oleh karena itu kesombongan (*al-kibr*), biasa didefinisikan dengan *bathrulhaqq wa ghamthunaas*(بَطَرُ الحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ) artinya menolak kebenaran dan meremehkan manusia.

704 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
705 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86
706 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 60
707 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 11

Bathsy (بَطْشٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras." (Al-Buruuj: 12)

Keterangan:

Al-Batsy ialah mengambil dengan cara kasar dan keras. (menyerobot).[708] Pengertian senada juga dijelaskan oleh Ash-Shabuni, yakni البَطْشُ artinya menghukum dengan keras dan memperlakukannya dengan cara bengis (*al-akhadzi bi-syiddatin wal-'anaf*).[709] Seperti tertera juga di dalam firman-Nya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا ﴿٣٦﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya dari pada mereka ini. ..." (Qaaf: 36)

Adapun firman-Nya:

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan." (Ad-Dukhan: 16)

Menurut Ibnu Al-Yazidi, الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى yang tertera pada ayat tersebut adalah peristiwa yang terjadi di hari perang badar (*yawmul badri*); mereka melihat sesuatu yang menyerupai asap tebal yang berada antara langit dan bumi. Dan sebagian mereka mengatakan, bahwa ia ialah keadaan tentang hari kiamat.[710] Sedangkan بَطَشْتُ بِهِ adalah 'mengambil dengan kekerasan dan dengan cara paksa', artinya sama dengan أَبْطَشَهُ. Sedang *al-bathsy*, di sini, artinya tindakan keras terhadap apa saja dan berupa siksaan, demikian yang disebutkan di dalam *Al-Qamus*.[711]

Baathil (بَاطِلٌ)

Firman-Nya:

أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

708 *Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 104; Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 48; Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 239; *Lisaan Al-'Arab*, jilid 6 hlm. 267 *maddah* ب ط س
709 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 245
710 Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 160
711 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 121

"Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah?" (An-Nahl: 72)

Keterangan:

Al-Bathil yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah manfaat dan berkah berhala-berhala.[712] Misalnya memakan harta, seperti dalam firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188)

Al-Baathil asal katanya ialah *buthlaan* (بُطْلَانٌ), artinya adalah curang atau merugikan. Mengambil harta dengan cara batil berarti mengambil dengan cara tanpa imbalan sesuatu yang hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya. Dan *bil baathil* pada ayat di atas dapat juga diartikan dengan menginfakkan harta di jalan yang tidak bermanfaat da tidak yang sebenarnya.[713]

Adapun firman-Nya

إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-Isra': 81)

Yakni *al-baathil* dimaksudkan sebagai lawan dari *al-haq* (benar), dan kebatilan adalah sesuatu yang tidak mempunyai ketetapan ketika di hadapkan kepada pengujian/pembuktian.[714] Maksudnya kebenaran pasti muncul dan kebatilan pasti tenggelam.

Bithaanah (بِطَانَةٌ)

Firman-Nya:

لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu." (Ali 'Imraan: 118)

Keterangan:

Dikatakan بِطَانَةُ الرَّجُلِ adalah teman-teman. Khususnya, yang memutuskan segala masalahnya. Kata ini berasal dari kata, بِطَانَةُ الثَّوبِ, artinya bagian dalam pakaian yang menempel di badan. Sedang bagian luarnya dikatakan *zhihaarah* (ظِهَارَةٌ). Kata ini dipakai untuk *mudzakkar, muannas, mufrad* dan *jamak* dalam bentuk yang sama.[715]

Al-Baathin (الْبَاطِنُ)

Firman-Nya:

وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ﴿٣﴾

"(Dia) Yang Zahir dan Yang Batin." (Al-Hadiid: 3)

Keterangan :

Al-Baathin (الْبَاطِنُ), adalah salah satu dari asma Allah yang lazimnya diathafkan(disejajarkan) dengan *Azh-Zhaahir*. Menurut Imam Al-Maraghi *Al-Baathinu* adalah Dia Batin dzat-Nya, namun begitu nyata keindahan dan kesempurnaan-Nya. Selanjutnya, beliau menjelaskan: Dan Dia Batin dengan ilmu-Nya tentang mahluk-mahluk-Nya yang tersembunyi. Yakni, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.[716] Baca: *Azh-Zhaahir*

Sedangkan *bathaa'inuha* ialah sesuatu yang dikandungnya atau yang terdapat di dalamnya, seperti firman-Nya:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra." (Ar-Rahmaan: 54). dan *Bathaa'inuhu* maknanya *zawaahiruhu* (gemerlapnya) adalah lughat bangsa Qibti.[717]

Ba'atsa (بَعَثَ)

Firman-Nya:

فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ ﴿٢٥٩﴾

"Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab:

712 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 109
713 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 80
714 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 48
715 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 224
716 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 158
717 *Al-Burhan fii 'Uluum Al- Qur'an*, juz 1 hlm. 288

"Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." (Al-Baqarah: 259)

Keterangan:

Al-Ba'ts (اَلْبَعْثُ): Melepaskan. Kata ini terambil dari kata, بَعَثَ النَّاقَةَ, apabila kamu melepaskan unta dari kandangnya. Di sini digunakan kata *al-ba'ts* (melepaskan). Maksudnya, agar dapat dimengerti bahwa seseorang dimungkinkan kembali sadar seperti semula, bisa berpikir dan merasakan. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil percobaan dokter masa kini, bahwa seorang bisa tetap hidup lama tanpa merasakan sesuatu (dalam keadaan sadar), yang di dalam istilah kedokteran disebut "menidurkan diri"(tenggelam dalam waktu yang cukup lama). Begitu juga yang dilakukan oleh kalangan rohaniawan India (ahli pertapa).[718]

Berikut makna *ba'atsa* disejumlah ayat:

1) *Ba'atsa* berarti "menigirim", misalnya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ﴿١٦٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya." (Al-A'raaf: 167) *Layab'atsanna*: di benar-benar mengirimkan orang yang menguasai.[719] Sedang *la* dan *nun* pada *layab'atsanna* menunjukkan makna *taukid*, "benar-benar".

2) *Ba'atsa* berarti "membangunkan", misalnya:

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." (Al-Kahfi: 12)

Maka *ba'atsnaa* dalam ayat tersebut ialah Kami bangunkan dan Kami bangkitkan mereka dari tempat tidur mereka.[720]

3). *Inba'atsa* berarti menyembelih unta.[721] Seperti bunyi ayat:

718 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1: juz: 3 hlm. 22

719 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97

720 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121; Mujahid berkata: *Ba'atsnaahum* berarti *ahyainaahum* (Kami hidupkan mereka) *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157

721 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 18

إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka." (Asy-Syams: 12)

4). Firman-Nya:

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: «Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (At-Taubah: 46)

Maka *al-inbi'aats* dalam ayat tersebut adalah mengarahkan manusia atau hewan ke suatu arah dengan kekuatan, seperti mengutus para rasul dan membangkitkan orang-orang mati.[722]

Bu'tsirat (بُعْثِرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar." (Al-Infithaar: 4)

Keterangan :

Bu'tsirat (بُعْثِرَتْ), ialah dibongkarnya tanah yang menutupi orang-orang yang telah mati dan dikeluarkan orang-orang yang berada di dalamnya.[723] Maksudnya, kuburan-kuburan itu diaduk dan dibalik, sehingga tanah yang berada di bawah pindah ke atas, sedangkan tanah yang berada di dalam berpindah keluar untuk mengeluarkan orang-orang yang telah terkubur di dalamnya dan menghidupkan kembali.[724]

Dan firman-Nya:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur." (Al-'Aadiyaat: 9)

Ba'da (بَعْدَ)

Firman-Nya:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

722 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 129

723 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 63; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 279

724 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 64

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. " (An-Naazi'at: 30)

Keterangan:

Ba'da (بعد): Sesudah (مَعَ ذَٰلِكَ). Pengertian 'sesudah' ini kaitannya bukan masalah zaman, namun sesuai dengan penuturan konteks ayat.[725] Di antara uslub-uslub yang dipakai oleh orang-orang Arab hal ini sering digunakan dengan perkataan:

"Dengan demikian Anda berarti telah berbuat baik kepadanya, Anda telah menyantuninya, bahkan Anda telah menolongnya".

Maka kaitannya dengan bunyi ayat: *wa al-ardhu ba'da dzalika dahaaha* (*Dan bumi sesudah itu dihamparkannya*), adalah bahwa setelah Allah menciptakan langit, lalu Allah menciptakan bumi untuk siap dihuni dan dibangun. Jadi, pengertiannya tidak berkaitan dengan penciptaan bumi karena bumi itu telah ada, hanya penataannya saja yang belum ada.[726]

Ba'iid (بَعِيْدٌ)

Firman-Nya:

مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿١٢﴾

"Dari tempat yang jauh." (Al-Furqaan: 12)

Keterangan:

Al-Bu'd adalah lawan dari al-qarb (dekat), keduanya tidak ada batasan tertentu dan disesuaikan dengan ungkapan tempat. Dikatakan, بَعُدَ, bila saling menjauhi dan بَعِيْدٌ (jauh).[727] Didalam Mu'jam disebutkan bahwa *al-bu'd* adalah luas serta memanjang (yakni, jauh). Mereka mengatakan dalam doa: بُعْدًا لَهُ (jauhkanlah!), yang berarti mengandung unsur celaka, petaka (*lilhalak*).[728]

Adapun firman-Nya:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya." (An-Naml: 22), maka maksud ba'iid ialah menetap sebentar. Dan, بَاعَدَهُ – مُبَاعَدَةً وَ بِعَادً. Yakni, أَبْعَدَهُ (menjauhkannya). Dan, بَاعَدَهُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ, berarti memisahkan diantara keduanya. Sebagaimana firman-Nya:

فَقَالُواْ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ﴿١٩﴾

"Maka mereka berkata: "Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami." (Saba': 19).[729]

Yakni, kata *ba'ada* merupakan kata yang menunjukkan kepada sifat sesuatu. Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut pengertiannya, antara lain ;

1) Tentang mustahil tercapai keimanan, dinyatakan:

وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh." (Saba': 52)

2) Tentang keraguan, dinyatakan:

لَفِى شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)." (Al-Baqarah: 176)

3) Tentang kesesatan, dinyatakan:

ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

"Kesesatan yang jauh." (Ibrahim:18) dan (Al-Hajj: 12)

Adapun dalam menyifati masa, tempo dikatakan dalam:

يَوَأَمَدًۢا بَعِيدًا ﴿٣٠﴾

"Masa yang jauh." (Ali 'Imraan: 30)

Sedangkan firman-Nya:

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,» Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Huud: 44)

Maka *bu'dan* dalam ayat tersebut adalah *halakan wa khasaaran liman kafara billaahi* (binasa dan celakalah bagi orang-orang yang menentang Allah !), yakni *jumlah du'aa'iyyah* (kalimat yang mengandung doa).[730]

725 Ibnu Athiyah, Abu Muhammad Abdul Haq Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsiir Al-Kitab Al-'Aziz*, pentahqiq: Ar-Ruhali Al-Faruq dan Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, 15 Jilid, Cet. Ke-1, *Amir Ad-Daulah – Qatar*, Muharram 1394 H/Desember 1977, juz 15 hlm. 310

726 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 32

727 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 51

728 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 63

729 Ibid, juz 1 bab ba' hlm. 63

730 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 16

Ba'iir (بعير)

Firman-Nya:

وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

"Dan kami mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." (Yusuf: 65)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa بَعِيرٌ dipergunakan untuk *mudzakkar* dan *mu'annas*, jamaknya أَبْعِرَةٌ وَ بَعْرَانٌ, dan jamaknya أَبَاعِيْرُ و أَبَاعِرُ (*jam'ul-jam'i*), yakni unta yang masih kecil (anak unta) yang siap dijadikan ganti yang kuat dan layak dikendarai dan membawa barang (beban) muatan.[731] Baca: *ibil*

Ba'uudhah (بَعُوْضَةٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (Al-Baqarah: 26)

Keterangan:

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa اَلْبَعُوْضَةُ adalah wazan فَعُوْلٌ, terambil dari kata بَعْضٌ, apabila terputus (قَطَعَ). Dikatakan بَعْضٌ وَ بَضَعٌ dengan makna. Sedang اَلْبَعُوْضُ adalah kata bentuk jamak sama artinya dengan kata اَلْبَقُّ, dan bentuk tunggalnya بَعُوْضَةٌ, dan dinamakan demikian karena kecilnya, demikian menurut Al-Jauhari.[732] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ba'uudhah* (nyamuk), yang dimaksud dari lebih kecil dari nyamuk ialah sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya kuman, kuman tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Orang-orang Arab dulu selalu menggunakan otak semut atau nyamuk sebagai ungkapan suatu misal terhadap sesuatu yang kecil. Mereka mengatakan, أَعَزُّ مِنْ مُخِّ بَعُوْضَةٍ, "lebih kecil dari otak nyamuk."[733]

Ba'dh (بَعْضٌ)

Firman-Nya:

731 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 89

732 Asy-Syaukani, Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah, *Fath Al-Qadir*, Daar Al-Fikr t.t, jilid 1 hlm. 57

733 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm.70

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 67)

Keterangan:

Ba'dh artinya "sebagian". Dan *Ba'dhuhum min ba'dhin*; mereka sama, baik dalam sifat maupun perbuatan, seperti "Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu", yakni kita adalah satu, tidak ada perbedaan di antara kita.[734] Merujuk pada ayat di atas, *Ba'dhuhum min ba'dhin* dimaksudkan bentuk kerja sama yang erat, saling merahasiakan saling mendukung munafik laki-laki dan perempuan berbuat munkar dan mencegah yang ma'ruf.

Ba'l (بَعْلٌ)

Firman-Nya:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ﴿٣١﴾

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka."(An-Nuur: 31)

Keterangan :

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَعْلٌ adalah اَلزَّوْجُ (suami). Al-Laits mengatakan, بَعَلَ يَبْعَلُ بُعُوْلَةً فَهُوَ بَاعِلٌ, yakni مُسْتَعْلِجٌ (yang menangani persoalan). Al-Azhari mengatakan bahwa suami (*zaujul mar'ah*) juga berarti بَعْلٌ, karena ia adalah tuannya dan sekaligus yang memilikinya (*sayyiduha wa maalikuha*). Yakni bukan karena ia sebagai yang menangani persoalan semata.[735] Di dalam tafsir Al-Qurtubi dijelaskan, *al-ba'l* adalah *az-zauj wa al-sayyid* (suami dan sekaligus tuannya), demikianlah menurut kalam Arab.[736]

734 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 154

735 Lisaan Al-'Arab, jilid 11 hlm. 58 *maddah* ب ع ل

736 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 145 ; Perihal kata *ba'al*, Ali Asghar Engiiner menjelaskan, ada beberapa contoh lain dalam penggunaaan kalimat-kalimat pra-Islam sejauh menyangkut hubungan perkawinan. Kita dapat menemukan penggunaana kata *ba'al*, kata ini adalah ungkapan pra Islam berarti dewa dan digunakan untuk menyebut suami, sehingga seolah-olah suami adalah dewa. Al-Qur'an

Dan suami yang dalam keadaan tua renta (Zakaria ﷺ) dinyatakan dengan firman-Nya:

وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ﴿٧٢﴾

"Dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula." (Huud: 72)

Baghtatan (بَغْتَةً)

Firman-Nya:

أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'aam: 44)

Keterangan :

Baghtatan (بَغْتَةً): sesuatu yang datang secara tiba-tiba dari segala segi di luar diperhitungkan.[737] Dikatakan: بَغَتَ كَذَا فَهُوَ بَاغِتٌ. Artinya mendatangi dengan tiba-tiba.[738]

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'aam: 44)

Al-Baghdha'u (الْبَغْضَاءُ)

Firman-Nya:

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ

"Maka akan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat." (Al-Maa'idah: 14)

Keterangan:

Al-bughdh ialah berpalingnya hati dari sesuatu yang dibenci, dan lawannya ialah *al-hubbu*, karena *al-hubb* adalah ketertarikan hati kepada sesuatu yang disukai.[739] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبُغْضُ وَ الْبِغْضَةُ, adalah hilangnya rasa cinta. Dan, بَغَّضَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ تَبْغِيضًا فَأَبْغَضُوهُ, berarti murka-Nya. Sedang, اَلْبَغْضَاءُ وَ الْبَغَاضَةُ adalah sangat marah.[740]

Di antara timbulnya *al-bughdh* ialah ajakan menyembah Allah saja, dan meniadakan penyembahan kepada selain-Nya, seperti dinyatakan di dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4:

وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ ﴿٤﴾

"Dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."

Al-Bighaal (الْبِغَالُ)

Menurut Ar-Raghib, *al-bighal* ialah yang terlahir dari antara *himar* dan kuda. Dan تَبَغَّلَ الْبَعِيرُ , berarti serupa tentang lebar jalannya dan warna bintik-bintik putih dan kotorannya (baunya).[741] (An-Nahl: 8)

Bagha (بَغَى)

Firman-Nya:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka,." (Al-Qashash: 76)

Keterangan:

Fa baghaa 'alaihim: menyombongkan dan membanggakan diri.[742] Adapun kata اَلْبَغْيُ mempunyai dua makna: memusuhi orang lain (*al-'Adaawatu 'alan naas*), dan iri hati, dengki (*al-hasaad*). Adapun *bighaa'*(بِغَاء) dengan di-*kasrah* "*ba*"-nya, berarti zina, misalnya: إِمْرَأَةٌ بِغَاء, ialah perempuan yang telah berbuat zina.[743]

Pada asalnya kata ini bermakna "rusak", diambil dari perkataan orang-orang Arab, بَغَى الْجُرْحُ: Luka yang amat parah (rusak). Kemudian, kata ini difungsikan sebagai "sesuatu yang melampaui batas".[744] Sedangkan untuk الإِبْتِغَاء adalah 'mencari sesuatu yang di dalam pencariannya terdapat usaha yang amat berat serta sulit', berasal dari اَلْبَغْيُ

juga menggunakan kata-kata *ba'al* untuk suami namun tidak dalam pengertian di atas. Ia memberikan kandungan baru ke dalamnya, karena dalam Islam hubungan antara suami dan istri adalah hubungan mitra sejajar, perkawinan itu sendiri merupakan sebuah kontrak dari dua pihak yang setara. (dikutip dari, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, hlm. 87-88); dan di dalam tafsir Depag, dijelaskan bahwa *Ba'l* adalah nama salah satu berhala dari orang Punichia. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1287 hlm. 727

737 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 52.

738 *Ibid*, hlm. 53

739 *Ibid*, hlm. 53

740 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., *jilid 7 hlm. 121* maddah ب غ ض

741 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 53

742 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 91

743 *Kitab At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 17

744 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm.168

(melampaui batas). Maka di dalam kebaikan الإِبْتِغَاء berarti "mencari keridahan Allah sebagai puncak kesempurnaan. Sedangkan di dalam lapangan kejahatan الإِبْتِغَاء berarti mencari fitnah sebagai puncak kesesatan.[745]

Adapun firman-Nya:

وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمۡ وَمَا يَسۡتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

"Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan merekapun tidak akan kuasa." (Asy-Syu'araa': 211)

Wamaa yanbaghii lahum dalam ayat tersebut, artinya apa yang mudah bagi kalian.[746]

Adapun firman-Nya:

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi". (Shaad: 35)

Perihal ayat tersebut, pengarang *Tafsir al-Kasysyaf* berkata: Sulaiman as. Tumbuh dalam keluarga kerajaan dan kenabian. Dan agaknya ia mewarisi keduanya. Oleh sebab itu ia hendak meminta Tuhannya *'Azza wa Jalla* suatu mukjizat. Maka, ia meminta sesuatu dengan tingkatannya, suatu kerajaan yang mengungguli kerajaan-kerajaan lainnya dengan keunggulan luar biasa, yang mencapai batas kemukjizatan.[747]

Dan *al-baaghi*: penuntun sesuatu yang disenangi.[748] Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ ﴿١٧٣﴾

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." (Al-Baqarah: 173)

Sedangkan ibtighaa', misalnya dikatakan: إِبْتَغَى الشَّيْءَ berarti berkehendak mencarinya (*araada thalabahu*).[749] Seperti firman-Nya:

أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡتَغِي حَكَمٗا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيۡكُمُ

"Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci?" (Al-An'aam: 114)

Al-Baqarah (البَقَرَةُ)

Al-Baqarah adalah sapi betina, dan sapi yang jantan disebut ثَوْرٌ, atau yang dikenal dengan 'banteng'.[750]

Kata *al-baqarah* selain sebagai nama surat, ia juga hewan yang menjadi syarat yang ditetapkan Musa ﷺ kepada Bani Isra'il dalam rangka mencari pelaku pembunuhan, maka jenis *al-baqarah* yang diminta oleh Musa antara lain dijelaskan : Firman-Nya:

بَقَرَةٞ لَّا فَارِضٞ وَلَا بِكۡرٌ عَوَانُۢ بَيۡنَ ذَٰلِكَۖ ﴿٦٨﴾

"Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda ; pertengahan antara itu;" lalu syarat berikutnya:

بَقَرَةٞ صَفۡرَآءُ فَاقِعٞ لَّوۡنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

"Sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang yang memandangnya;" Kemudian syarat terakhir adalah:

بَقَرَةٞ لَّا ذَلُولٞ تُثِيرُ ٱلۡأَرۡضَ وَلَا تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ مُسَلَّمَةٞ لَّا شِيَةَ فِيهَاۚ ﴿٧١﴾

"Sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." (Al-Baqarah: 71)

Al-Baqarah adalah bentuk tunggal dan jamaknya بَقَرَاتٌ, misalnya tujuh sapi dinyatakan سَبْعُ بَقَرَاتٍ :, seperti tertera di dalam firman-Nya:

فِي سَبۡعِ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ ﴿٤٦﴾

"Tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus." (Yusuf: 46)

Al-Buq'ah (اَلْبُقْعَةُ)

Firman-Nya:

745 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm.108-109
746 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 103
747 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120
748 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 47
749 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 65

750 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141). Ar-Raghib menjelaskan bahwa *baqarah* bentuk jamaknya ialah *al-baqar* (اَلْبَقَرُ). Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 54

أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِىِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿٣٠﴾

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah ia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu." (Al-Qashash: 31)

Keterangan :

Al-Buq'ah ialah bagian tanah yang bentuknya berbeda dengan bentuk tanah di sebelahnya (*qatha'atun minal ardhi 'ala ghairi hai atillati haulaha*).[751] Sedangkan bentuk jamaknya ialah بِقَاعٌ وَ بُقَوْعٌ.[752]

Baql (بَقْلٌ)

Al-Baql adalah sejenis tetumbuhan yang basah (yakni, sayuran yang tidak hanya di makan oleh manusia, tetapi hewan pun memakannya). Sedangkan yang di maksudkan dalam ayat ini adalah aneka ragam sayuran yang segar, seperti kol (اَلْكَرَفْسُ), lobak (اَلنَّعْنَاعُ) dan sebagainya.[753] (Lihat Al-Baqarah ayat 61)

Baqaa (بَقَى)

Firman-Nya:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunnya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid." (Az-Zukhruf: 28)

Keterangan:

Al-Baqiyyah adalah sesuatu yang tersisa. Sedang *uulul baqiyyah* adalah orang-orang yang terpisahkan dan tetap mendapatkan siksa.[754] Sedang كَلِمَةً بَاقِيَةً dalam ayat tersebut ialah Kalimat yang kekal (kalimat tauhid).

Firman-Nya:

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." (Maryam: 76). *Al-Baaqiyaatush shaalihaat* adalah ketaatan yang bekasnya tetap kekal.[755] Ar-Raghib mengatakan, bahwa اَلْبَقَاءُ ialah tetapnya sesuatu atas keadaannya semula, dan lawannya ialah اَلْفَنَاءُ (binasa).[756]

Adapun firman-Nya:

وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'laa: 17)

Abqaa artinya lebih kekal, lebih langgeng. Yakni pahala akhirat itu lebih baik daripada pahala dunia dan lebih kekal karena dunia itu hilang, lenyap. Sedang akhirat itu lebih kekal abadi, tak terbatas.[757]

Dan ungkapan *uulu baqiyyah* adalah yang mempunyai kelebihan baik pikiran, ide/pendapat dan kelebihan dalam bentuk lainnya, dan begitu pula dalam hal kebaikannya. Dinamakan demikian karena seseorang membiasakan dalam kondisi kebaikan dan tetap dalam mempunyai keutamaan lalu menjadi contoh dalam hal kedermawanan dan kelebihan dan dikatakan فُلَانٌ مِنْ بَقِيَّةِ الْقَوْمِ, yakni di antara orang terbaik di kalangan kaumnya.[758]

Bikr (بِكْرٌ)

Firman-Nya:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴿٦٨﴾

"Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu." (Al-Baqarah : 68)

Keterangan :

Ar-Raghib menjelaskanbahwa بِكْرٌ adalah sapi yang belum pernah melahirkan, masih perawan. Sedangkan أَبْكَارًا adalah jamak dari بِكْرٌ, artinya gadis-gadis yang masih perawan. Dinamakan terhadap perempuan yang belum pernah mengandung.[759] Sebagaimana firman-Nya:

فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾

"Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan." (Al-Waaqi'ah: 36)

Bukrah (بُكْرَةٌ)

Firman-Nya:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

751 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53
752 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 89
753 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm.130
754 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 66
755 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 76
756 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 54
757 Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terjemah), Cet. Ke-1 (Jakarta) : Gema Insani Press, 1999, jilid 4 hlm. 965
758 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 100
759 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 55

"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal." (Al-Qamar: 38)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa بَكَرَ, berasal dari اَلْبُكْرَةُ yakni, permulaan siang, lalu darinya dipergunakan pula untuk lafazh-lafazh berupa kata kerja (*fi'il*). Maka dikatakan: بَكَرَ فُلَانٌ بُكُوْرًا, apabila ia keluar diawal siang.[760] Dan, الاِبْكَارُ ialah waktu mulai dari terbit matahari sampai datangnya shalat dhuha.[761]

Firman-Nya:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Maryam: 11)

Maka, *Bukratan wa 'asyiyyan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah shalat fajar dan shalat ashar.[762]

Bukm (بُكْمٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apapun." (Al-Anfaal: 22)

Keterangan:

Bukm (بُكْمٌ): Bisu, adalah kata dalam bentuk mufrad, sedang bentuk jamaknya adalah *Abkam* (أَبْكَمُ): orang yang bisu, baik disebabkan ia telah ditulis sejak lahir, namun tidak setiap yang bisu itu *abkam*. Misalnya firman-Nya:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴿٧٦﴾

"dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun." (An-Nahl: 76)

760 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 55

761 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 1 juz 3 hlm. 147. Imam Ar-Raziy menjelaskan bahwa الإِبْكَارُ, adalah kata kerja (*fi'il*) yang menunjukkan kepada keterangan waktu, yakni اَلْبُكْرَةُ seperti perkataan *bil ghuduwwi wal aashaal*. Maksudnya menjadikan *al-ghuduwwa* adalah *mashdar* yang menunjukkan pada pagi hari. Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 61, *maddah*; ب ك ر

762 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33

Sedangkan penyebutan kata *bukmun* erat kaitannya dengan kebutaan hati, dengannya seseorang tak mendapat petunjuk. Di antaranya bunyi ayat: *dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.* (Al-Baqarah: 171)

Dikatakan, بَكِمَ عَنِ الْكَلَامِ, apabila ia lemah berbicara karena lemah akalnya lalu tampak seperti orang bisu.[763] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْبَكَمُ ialah orang yang bisu, baik disebabkan ia telah ditulis sejak lahir, maupun disebabkan sesuatu hal, tetapi tidak ada penyakit pada kedua telinganya; yang kedua bisa mendengar tetapi lidahnya berat untuk berbicara. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan tuli, ia akan bisu, karena pembicaraan lahir dari pendengaran, sedang ia tidak bisa mendengar. Tidak setiap orang yang bisu itu tuli secara alami, karena ada sebagian orang bisu yang tidak tuli.[764]

Baka (بَكَى)

Firman-Nya:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka langit dan bumi menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." (Ad-Dukhan: 29)

Keterangan:

Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa ayat di atas adalah bentuk *isti'arah* (peminjaman lafaz) yang mengandung unsur ejekan, penghinaan (*tahqir*) terhadap perkara mereka, dan yang demikian itu lantaran mereka tidak mau berubah sedikitpun terhadap suatu perbuatan yang menyebabkannya binasa. Uslub seperti ini, senada juga seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46)

Makna *tahqir* tersebut, terlihat juga di dalam kalam Arab, مَاتَ فُلَانٌ فَمَا خَشَعَتِ الْجِبَالُ (kematian si fulan tidak membuat gunung tunduk).[765] Al-Kalbi menjelaskan bahwa ayat di atas adalah ungkapan yang bernada ejekan kepada

763 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 55-56

764 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113

765 Ibnu 'Athiyah, *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 13 hlm. 288

mereka (Fir'aun dan para pengikutnya), yang demikian itu apabila ada orang yang terhormat di kalangan mereka meninggal dunia orang Arab mengatakan dalam hal mengagungkannya, بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَ الْأَرْضُ (langit dan bumi telah ikut menangisi kematiannya) dengan bentuk *majaz*, sedangkan maknanya bahwasanya mereka tidak seperti itu karena perilaku mereka dalam kehidupannya sangat tercela.[766]

Adapun firman-Nya:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

Maka *tarsif* (perubahan bentuk kata) *bakay*, dinyatakan: بَكَى-يَبْكِي بُكاً وَ بُكَاءً, maka *al-bukaa'* (dengan dibaca panjang *kaf*-nya) adalah mengalirnya air mata karena kesedihan. Asal kata بُكِيٌّ adalah فُعُوْلٌ seperti ucapan mereka, سَاجِدٌ وَ سُجُوْدٌ وَ رَاكِعٌ وَرُكُوْعٌ وَ قَاعِدٌ وَ قُعُوْدٌ. Tetapi diganti *wawu* dengan *ya'* lalu diidghamkan seperti kata جَاثٍ وَ جُثِيًّا, dan kata آتٍ وَ أُتِيًّا.[767]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-Bukiyyu* adalah bentuk jamak dari بَاكٍ, orang yang menangis. Dikatakan: بَكَا يَبْكِي بُكَاءً وَ بُكِيًّا, kata Al-Khalil, apabila menangis itu sebentar seperti sedih, yakni tidak bersuara. Penyair mengatakan:

بَكَتْ عَيْنِي وَ حَقَّ لَهَا بُكَاؤُهَا ۞
وَمَا يُغْنِي الْبُكَاءُ وَلاَ الْعَوِيْلُ

"Mataku menangis dan pantas ia menangis;
tetapi tangis dan jeritan tidak ada artinya".[768]

Sedangkan kata أَبْكَى berarti Yang menjadikannya menangis, yakni salah-satu bentuk keagungan Allah ﷻ, seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.»" (An-Najm: 43)

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada setiap yang dilakukan oleh manusia semuanya ada dalam genggaman-Nya hingga persoalan menangis dan tertawa.[769] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *huwa* pada ayat tersebut menandaskan peniadaan unsur perantara dan sekaligus memantapkan hakekat keberadaannya. Dan *adhhaka* pada ayat tersebut maksudnya Dia yang menjadikan sebab-sebab yang membuat manusia dapat tertawa menangis (*asbaab adh-dhahak wa al-bukaa'*).[770]

Baldah (بَلْدَةٌ)

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ﴿٥٧﴾

"Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan." (Al-A'raaf: 57)

Keterangan:

Al-Balad dan *al-baldah* adalah tempat di muka bumi, yang sepi maupun yang ramai. Sedangkan *baladun mayyitun*, ialah tanah yang tidak bertumbuhan dan tidak pula tumbuh rerumputan.[771]

Sebutan negeri yang mati (بَلْدَةً مَيْتًا), dinyatakan juga pada sejumlah ayat, antara lain :

1) Firman-Nya:

فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

"Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (Az-Zukhruf: 11)

2) Firman-Nya:

وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf: 11)

3) Firman-Nya:

الْبَلَدُ الآمِيْنُ

766 Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Mufassir Abi Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juzaiy, *At-Tashil li'Uluum At-Tanziil*, Tahqiiq: Muhammad Salim Hasyim, Cet. Ke-1 (1995M/1415H), *Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah*, Beirut-Libanon, juz 2 hlm. 384

767 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 56

768 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 65

769 *Tafsir al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232

770 Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon t.t, jilid 9 juz 17 hlm. 76

771 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181

Yakni kota Makkah yang dimulyakan oleh Allah karena adanya Ka'bah.[772] *Begitu juga firman-Nya:*

رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا ﴿٩١﴾

"Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci." (An-Naml: 91)

Di dalam kamus disebutkan bahwa *al-balad* dan *al-baldah* juga berarti negeri Makkah, negeri yang telah dimuliakan oleh Allah ﷻ. Dan juga berarti negeri yang dibatasi oleh kepulauan (*al-madinatul jaziirah*).[773]

Balasa (بَلَسَ)

Firman-Nya:

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

"Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhruf: 75)

Keterangan:

Mublisuun adalah *isim fa'il* (pelaku) berasal dari kata *ablasa, wazan af'ala.* Dikatakan: أَبْلَسَ يُبْلِسُ إِبْلَاسًا فَهُوَ مُبْلِسٌ. *Ablasa* adalah diam atau terputus kemauan dan keinginannya.[774]

Sedang firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa." (Ar-Ruum: 12). Maka *Yublisul mujrimuun* maksudnya orang-orang yang berdosa diam seribu bahasa, dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk mengelakkan diri.[775]

Firman-Nya:

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka mereka benar-benar telah berputus asa." (Ar-Ruum: 49)

Firman-Nya:

أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong (mendadak), Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'aam: 44)

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada azab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka mejadi putus asa." (Al-Mu'minuun: 77)

Kata مُبْلِسٌ, terambil dari kata الإِبْلَاسُ, yakni "kesedihan yang datangnya dari keputusasaan yang teramat sangat". Jadi, *al-mublisuun*, adalah 'orang yang banyak diam dan melupakan hal-hal yang berguna baginya'. Oleh sebab itu, orang berkata: أَبْلَسَ فُلَانٌ, yang artinya si Fulan terdiam dan tidak kuasa mengeluarkan hujjahnya lagi. Demikianlah kata Ar-Raghib.[776]

Bala'a (بَلَعَ)

Firman-Nya:

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ ﴿٤٤﴾

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu." (Huud: 44)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلْبَلْعُ adalah memakan makanan dan minuman dengan cepat.[777] dari ucapan mereka: بَلَعْتُ الشَّيْءَ وَابْتَلَعْتُهُ (aku menelan sesuatu dan tertelanlah ia).[778]

Balagha (بَلَغَ)

Firman-Nya:

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴿٥٢﴾

"(Al-Qur›an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa." (Ibrahim: 52)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَلَاغٌ ialah

772 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 193
773 *Tartib Qamus Al-Muhiith,* juz 1 hlm. 311 *maddah* ب ل د
774 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* ba' *hlm. 69*
775 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 32
776 *Ibid,* jilid 9 juz 25 hlm. 109; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 58
777 *Ibid,* jilid 4 juz 12 hlm. 36
778 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 58

nasehat dan peringatan yang cukup.[779] Sedangkan firman-Nya:

وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisaa': 63)

Berkenaan dengan ayat tersebut, maka *baliighah* menurut Ar-Raghib adalah suatu perkataan dianggap baligh ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat, yakni a) memiliki kebenaran dari sudut bahasa, b) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud, dan c) kata-kata itu sendiri mengandung kebenaran. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa perkataan dianggap *baligh* ketika perkataan dipahami oleh lawan bicara sesuai yang dimaksudkan oleh pembicara.[780]

Adapun firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala ia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu." (Yusuf: 22). Maka *balagha asyuddahu* ialah hingga kokoh dan kuat tubuhnya yakni berumur antara 30 sampai 40 tahun.[781]

Sedangkan firman-Nya:

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ ﴿٣٠﴾

"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka" (An-Najm: 30)

Uslub tersebut adalah *jumlah i'tiradiyah* (kalimat sisipan), yang maksudnya menyindir mereka bahwa batas semangatnya (*himmahum*) hanya di dunia saja.[782] Al-Kalbi menjelaskan bahwa uslub di atas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka yang paling jauh adalah sekedar memahami urusan-urusan dunia dan menikmati kelezatan-kelezatannya saja. Sedang urusan akhirat mereka menyepelehkannya.[783]

Baaligh Al-Ka'bah (بَالِغَ الْكَعْبَةِ)

Ialah binatang sembelihan (*al-hadyu*) yang dibawa sampai ke Ka'bah, dan disembelih didekatnya, tempat manasik haji dilakukan.[784] (Al-Maa'idah: 95)

779 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 164

780 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 58

781 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 125

782 Az-Zuhaili, DR. Wahbah, *Tafsir Al-Muniir fil 'Aqiidah wa Asy-Syarii'ah wa Al-Minhaaj*, Cet. Ke-1 (1991M/1411H) Daar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut-Libanon, juz 27 hlm. 114

783 Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Al-Hafizh Khaadim Al-Qur'an Muhammad bin Hamad bin Jazay Al-Gharnathi Al-Andalusi, *Kitab At-Tashil li'Ulum At-Tanzil*, *Daar Al-Fikr*, t.t, juz 2 hlm. 383

784 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 32

Di dalam bahasa Arab dikatakan, بَلَغَ الْبَلَدَ: Ia telah sampai di kota yang dituju. Dan dikatakan pula, بَلَّغَهُ, jika sudah mendekati kota yang dituju dan hampir sampai. Seseorang berkata kepada temannya: إِذَا بَلَغْتَ مَكَّةَ فَاغْتَسِلْ بِذِي طُوَى. Maksudnya, jika ia sudah dekat Mekah, ia akan mandi di kampung *Dzi Thuwa*. Kampung ini terletak sebelum kota Makkah.[785]

Al-Bala' (الْبَلَاءُ)

Firman-Nya:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." (Ash-Shaffaat: 106)

Keterangan:

Al-Balaa' artinya ujian dan petaka (*al-Ihtibaaru wa al-imtihaanu*). Terkadang di artikan sebagai kegembiraan agar seorang hamba bersukur kepada Tuhannya, dan terkadang juga berarti kesusahan agar seorang hamba bisa berlaku sabar. Dan terkadang keduanya dimaksudkan sebagai kabar gembira dan ancaman.[786] Dan *al-balaa'* berarti 'kebaikan', seperti firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ ﴿١٧﴾

"Tetapi Allah-lah yang melemparkan. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik." (Al-Anfaal: 17)

Al-Balaa' secara umum disebut ujian, dan الْبَلَاءُ الْمُبِينُ: ujian yang nyata, dimaksudkan dengannya untuk membedakan mana yang ikhlas dan mana yang pura-pura.

Adapun firman-Nya:

785 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177

786 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112; pada Surat Al-Baqarah ayat 49, beliau memaparkan mengenai *al-balaa'* itu sendiri. Menurut beliau bahwa pengertian *al-balaa'* kadangkala merupakan hal yang menyenangkan agar hamba-hamba-Nya mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Dan terkadang pula bisa bermakna musibah guna menguji kesabaran hamba-hamba-Nya. Tetapi pada saat yang lain bisa berarti kedua-duanya, yaitu antara kesenangan dan musibah untuk menguji sampai sejauh mana kesabaran dan rasa syukur kepada Allah ﷻ. (*Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 114); ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-balaa'* dapat berupa kebaikan dan keburukan. Dikatakan di dalam kitab *at-Tahdziib*: بَلَاهُ يَبْلُوهُ بَلْوًا, apabila Allah memberikan cobaan(baik dan buruk) kepadanya. Selanjutnya dikatakan bahwa *al-balaa'* juga berarti *al-in'aam* (kenikmatan), demikian ang dikatakan oleh Ibnu Bariy, yakni kenikmatan yang sebenarnya dan nyata. Dan dikatakan pula bahwa *al-iblaa'* berarti *al-in'aam wa al-ihsaan* (kenikmatan dan kebaikan). Dikatakan: بَلَوْتُ الرَّجُلَ وَأَبْلَيْتُ عِنْدَهُ بَلَاءً حَسَنًا (yakni, laki-laki yang di sisinya ia mendapatkan kebaikan). *Lisaan Al-Arab*, jilid 14 hlm. 84 *maddah* ب ل ا

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu)." (Al-Mu'minuun 30) maka, *la-mubtaliin* (لَمُبْتَلِينَ): benar-benar mencoba dan menguji mereka; yakni benar-benar memperlakukan mereka dengan perlakuan seperti orang yang sedang menguji.[787]

Firman-Nya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Thaaha: 120)

Maka, *laa yablaa* pada ayat di atas ialah tidak musnah. yakni, jenis bujukan setan kepada Adam ﷺ, yang bila memakan pohon khuldi tersebut ia akan kekal, menguasai kerajaan dan tidak akan musnah.[788]

Firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ ﴿١٥﴾

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku». (Al-Fajr: 15) maka, *ibtalaahu*: Allah mengujinya dengan dilapangkan rezekinya dan mengabulkan apa yang menjadi kebutuhannya.[789]

Firman-Nya:

يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾

"Pada hari dinampakkan segala rahasia," (Ath-Thaariq: 9) maka *Tublaa* maknanya diuji dan dicoba. Yang dimaksud di sini ialah "menjadi jelas".[790]

Bala (بَلَىٰ)

Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa kata بَلَىٰ, mempunyai fungsi, antara lain:

1) Menolak agar meniadakan apa yang terjadi sebelumnya, misalnya:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh Para Malaikat dalam Keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan". (An-Nahl: 28), yakni kalian telah mengetahui keburukan (*'alimtumus-suu'*), dan juga firman-Nya:

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Kemudian ayat selanjutnya dinyatakan بَلَىٰ (tentu) (Al-Baqarah: 80-81), yakni mereka merasakan dan kekal di dalam neraka.

2) Meletakkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang masuk kepada struktur kalimat *nafi* yang pengertiannya membatalkannya, baik berupa pertanyaan yang sifatnya ringan (*khafiifan*), seperti: أَلَيْسَ زَيْدٌ قَائِمٌ؟ فتقول بلى, (tentu); dan بَلَىٰ juga berfungsi sebagai celaan(*taubiikh*), seperti: أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ (Al-Qiyamah: 3-4); atau بَلَىٰ sebagai bentuk persetujuan(*taqriir*), seperti: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَا (Al-A'raaf: 172)

Mengenai ayat tersebut, Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: Andaikata mereka menjawab dengan kata نَعَمْ, maka mereka kafir, karena jawaban نَعَمْ adalah pembenaran terhadap jenis sesuatu yang sifatnya meniadakan (tidak) atau mengiyakan(ya). Seakan-akan mereka berkata: Engkau bukanlah Tuhan kami, dan hal ini berbeda dengan بَلَىٰ, oleh karena itu dalam ayat tersebut dipergunakan kata بَلَىٰ untuk membatalkan ketiadaan pengakuannya, maka *taqdir*nya (kalimat tersebut diperkirakan): أَنْتَ رَبُّنَا (Engkau adalah Tuhan kami).[791]

787 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 17
788 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 159
789 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 146
790 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 111

791 Imam As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalaluddin, *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, tahqiq: Abu Fadhl Ibrahim, *Maktabah Al-'Ishriyah*, Sudan-Beirut(1988M/1408H), juz 2 hlm. 187

Banaan (بَنَانٌ)

Firman-Nya:

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ۝٤

"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Al-Qiyaamah: 4)

Keterangan:

Dikatakan bahwa بَنَانٌ, ialah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah بَنَنَةٌ artinya jari jemari. An-Nabighah menyatakan:

بِمُخَضَّبٍ رَخْصٍ كَأَنَّ بَنَانَهُ ۞ عَنَمٌ
يَكَادُ مِنَ اللَّطَافَةِ يُعْقَدُ

"Pada celupan warna yang halus, seakan-akan jemarinya kayu-kayu yang lembut terontai menjadi rumit".[792]

Al-Banaan, juga terdapat pula di dalam firman-Nya:

وَٱضْرِبُواْ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ۝١٢

"Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfaal: 12), yakni ujung jari dari dua tangan dan kaki.[793]

Al-Banaat (الْبَنَاتُ)

Yaitu anak perempuan, dan الْبَنِيْنُ: Anak laki-laki. Dan *wa banuuhu* maksudnya anak-cucu Nabi Ya'qub yang berjumlah 12 orang.[794] Baca *Ibn*.

Bunyaan (بُنْيَانٌ)

Firman-Nya:

لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْاْ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۝١١٠

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkul keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur." (At-Taubah: 110)

Keterangan:

Maksudnya, bangunan yang tidak didasari dengan ketakwaan dan ridha Allah ﷻ. Baca *Assasa*.

Firman-Nya:

بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

"Tembok yang kokoh." Yakni, perumpamaan orang-orang yang berperang di jalan Allah dengan barisan yang teratur. (Ash-Shaff: 4) Baca: *Rashshasha*

Adapun firman-Nya:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً ۝٢٢

"Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap." (Al-Baqarah: 22)

Maka, *al-binaa'* dalam ayat tersebut ialah meletakkan sesuatu di atas yang lain sehingga tampak bentuknya (bangunannya).[795]

Firman-Nya:

وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ۝٥

"Dan langit serta pembinaannya." (Asy-Syams: 5)

Maka, *Banaaha*: yang mengangkatnya dan menjadikan seluruh bintang bagaikan komponen bangunan seperti langit rumah atau kubah di sekeliling Anda. Penyebutan kata bangunan (*bunyaan*) memberikan pengertian tentang keadan langit, baik tinggi maupun bentuknya-seluruhnya-merupakan kebijaksanaan yang menciptakannya dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya.[796]

Buhita (بُهِتَ)- *Al-Buhtaan* (الْبُهْتَانُ)

Firman-Nya:

قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۝٢٥٨

"Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiam orang-orang kafir itu." (Al-Baqarah: 258)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بُهِتَ ialah صَارَ مَبْهُوْتًا دَهْشًا وَ أَخَذَهُ الْحَصْرَ مِنْ سُطُوْعِ النُّوْرِ الْحُجَّةِ فَلَمْ يَجِدْ جَوَابًا: Terbungkam karena hujjahnya yang jelas, sehingga tidak mampu menjawab hujjah lawan.[797] Dikatakan: بُهِتَ الرَّجُلُ, yakni lelaki yang bungkam, tak bisa berhujjah lagi.[798]

792 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 145; Ar-Raghib mengatakan bahwa *al-binan* adalah *al-ashaabi'*(ujung-ujung jari). Dikatakan demikian karena dengannya dapat menstabilkan dari beberapa keadaan yang memungkinkan bagi seseorang agar dapat membedakan maksudnya dengan tepat. Dan dikatakan أَبَنَّ بِالْمَكَانِ يَبِنُّ(berdiam di suatu tempat). Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 60

793 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172

794 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 98

795 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62; lihat juga, dalam surat An-Naazi'aat; 79: 27) *Al-Maraghi*, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 29

796 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182

797 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 20

798 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 72

Adapun firman-Nya:

بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

"Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (Al-Anbiyaa': 40)

Maka *Tabhatuhum* dalam ayat di atas adalah mengejutkan dan membingungkan mereka.[799] Yakni mereka kebingunangan menghadapi kedasyatan hari kiamat, lantaran tidak mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya.

Dan firman-Nya:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalah atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dosa yang nyata." (An-Nisaa': 112)

Maka اَلْبُهْتَانُ maksudnya ialah mengada-adakan dusta (*al-Iftiraa' wa al-kadziba*), terambil dari اَلْبُهْتِ, yakni, "bingung dan kacau pikirannya"(*at-tahayyuru*). Di dalam *Lisaan-'Araab*, dinyatakan : بُهِتَ الرَّجُلَ يَبْهَتُهُ بُهْتَانًا (aku membuat seorang laki-laki itu tercengan kebingungan). Dan *wabaahatuhu* berarti إِقْبَالُهُ بِأَمْرٍ يَقْذِفُهُ بِهِ (menyerahkan suatu perkara dengan menguranginya), sedang dia terhadap perkara tersebut dimaksudkan bisa berlepas diri. Maka *al-buhtaan* adalah kebatilan yang membingungkan dari kondisi kebatilan yang sebenarnya.[800] Lihat juga, Surat Maryam ayat 155, dan Surat Al-Mumtahanah: 12.

Bahjah (بَهْجَةٌ)

Firman-Nya:

وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5)

Keterangan:

Bahjah artinya keindahan dan keelokan. Sedangkan

799 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 32

800 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 147

بَهِيجٌ ialah indah dan menyenangkan orang yang melihat.[801] Seperti yang tertera juga di dalam firman-Nya:

حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ ﴿٦٠﴾

"Kebun-kebun yang berpemandangan indah." (An-Naml: 60)

Bahala (بَهَلَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Kemudia marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Ali 'Imraan: 61)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبَهْلُ adalah اَللَّعْنَةُ (laknat).[802] Dinyatakan bahwa اَلْبَهْلَةُ adalah doa yang mengandung laknat. Dikatakan, مَا بَهَلَهُ اللهُ: "Kenapa gerangan Allah melaknatnya?".[803] Kemudian kata tersebut secara umum dipakai hanya untuk pengertian doa. Dikatakan: فُلَانٌ يَبْتَهِلُ إِلَى اللهِ فِي حَاجَتِهِ : Si fulan berdoa kepada Allah dalam memohon kebutuhannya.[804] Yakni bersungguh-sungguh dalam berdoa dan mengikhlaskan (ditujukan) hanya kepada Allah ﷻ. Dari اَلإِبْتِهَالُ, yang berarti اَلتَّضَرُّعُ (merendah diri). Dan بَاهَلَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا و تَبَاهَلُوْا وَابْتَهَلُوْا, yakni تَلَاعَنُوْا (mereka saling melaknat)[805]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal اَلْبَهْلُ adalah keberadaan sesuatu tanpa adanya perhatian, dan اَلْبَاهِلُ الْبَعِيْرُ adalah unta yang terlepas dari ikatannya.[806]

Bahiimah (بَهِيْمَةٌ)

Bahiimah adalah sesuatu yang tidak bisa bicara. Maksudnya binatang. Binatang disebut bahiimah, karena suaranya *mubham* (tidak bisa dimengerti). Dan biasanya yang dimaksud bahiimah ialah selain binatang buas dan burung.[807] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْبَهِيْمَةُ ialah setiap yang berkaki empat baik di darat maupun di laut.[808] (Al-Maa'idah: 1)

801 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 61

802 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 72 *maddah* ب ه ل

803 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 154

804 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 172

805 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 72 *maddah* ب ه ل

806 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 61

807 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2 juz 6 hlm. 42; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 62; Lihat juga (Al-Hajj: 28)(. Al-Hajj: 34)

808 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 75*

Baa'a (بَاءَ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: بَاءَ بِالشَّيْءِ وَ إِلَيْهِ - بَوْءًا وَ بَوَاءً, artinya رَجَعَ(kembali).[809] Bunyi ayatnya: ,, وَ بَاءُوْ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ "*Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah.* (Al-Baqarah : 61); begitu juga firman-Nya: وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ: "*Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah.*" (Ali 'Imraan: 112) Maka, *Baa'uu* dalam ayat tersebut adalah mereka berhak mendapat kemurkaan Allah.[810] Demikianlah balasan umat Musa as. yang melampaui batas, kafir kepada Allah dan membunuh para nabi. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mau berpegang kepada tali Allah dan tali manusia, maksudnya perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan perlindungan yang diberikan pemerintahan Islam atas mereka, misalnya dengan membayar pajak. Baca: *dzimmah*

Bawwa'a (بَوَّءَ)

Firman-Nya:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ ﴿١٢١﴾

"Dan ingatlah, ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan mebempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. " (Ali 'Imraan: 121)

Keterangan:

Kata تَبَوَّءَ ialah menempati (*tanazzala*). Dikatakan; بَوَّتْتُهُ مَنْزِلاً وَ بَوَّتْتُ لَهُ مَنْزِلاً: Aku telah menempati tempat tinggalnya. Asal lafazh تَبَوَّءَ adalah إِتِّخَاذُ الْمَنْزِلَةِ, yakni *"menjadikannya sebagai tempat tinggal"*.[811]

Adapun firman-Nya:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ﴿٩٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik." (Yunus: 93)

Maka, *Mubawwa' shidqi*: Tempat persinggahan yang baik dan diridhai. Kata *ash-shidq* pada asalnya lawan dari *al-kadzib* (dusta). Tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Arab bila mereka memuji sesuatu, maka dinisbatkan sesuatu itu kepada kata-kata *ash-shidq* yang artinya benar. Umpamanya, kata-kata *makaanu shidqi*, yang maksudnya ialah tempat yang sifat-sifatnya sempurna dan cocok dengan keinginan yang terkandung dalam hati.

Jadi, seolah mereka bermaksud untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang tampak ada kebaikan padanya, maka sesuatu itu adalah benar.[812]

Al-Baab (اَلْبَابُ)

Firman-Nya

وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ ﴿٥٨﴾

"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa." (Al-Baqarah: 58)

Keterangan:

Al-Baab adalah jalan masuk rumah yang terbuat dari kayu dan seumpamanya.[813] اَلْبَابُ adalah kata bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya adalah الأَبْوَابُ, artinya "pintu". Namun yang dimaksud *Al-Baab* di sini, ialah "satu pintu yang menuju Baitul-Maqdis, dan pintu tersebut dinamakan *hiththah* (حِطَّةٌ)".[814] Baca: *Khiththah*

Al-Bayaat (اَلْبَيَاتُ)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ﴿٤٩﴾

"Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari." (An-Naml: 49)

Keterangan:

Al-Bayaat ialah menyerang musuh secara tiba-tiba pada malam hari.[815]

Adapun firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Al-Furqaan: 64)

---

809 *Ibid*, juz 1 bab ba' hlm. *74*

810 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130; menurut Ar-Raghib asal *al-bawaa'* adalah bagian yang rata di suatu tempat yang berbeda dengan *an-nabwah*, yakni bagian yang tak seimbang (tidak rata). Dikatakan, *makaanun bawaa'*, apabila tidak ada yang tinggi bangunannya. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 62

811 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid. 1 hlm. 227

812 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 152

813 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 75

814 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 128; Menurut Ar-Raghib *al-bab* adalah kata yang ditujukan terhadap tempat masuknya sesuatu dan asalnya ialah tempat-tempat masuk yang aman seperti *babul madiinah* (pintu gerbang kota), *ad-daar* (kampung), dan *al-bait* (rumah). Lihat *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 63

815 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146

Maka *Yabiituuna* dalam ayat tersebut artinya mereka menemui malam, baik mereka tidur maupun tidak, seperti dikatakan, بَاتَ فُلاَنٌ قَلِقاً , "si Fulan bermalam dengan gelisah".[816] Maksudnya, bertahajjud di malam hari.

Sedangkan اَلْبَيْتُ artinya rumah, dan makna asalnya ialah tempat tinggal manusia di waktu malam, kemudian diartikan setiap tempat tinggal yang dibuat dari batu, tanah liat ataupun bulu binatang. Dimaksudkan dengan rumah di sini ialah Ka'bah; ia telah dibangun berkali-kali pada masa yang berbeda.[817] Sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku." (Al-Hajj: 26)

Baada (بَادَ)

Firman-Nya:

قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾

Ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya." (Al-Kahfi: 35)

Keterangan:

Dikatakan, بَادَ الشَّيْئُ يَبِيْدُ بَيَاداً, apabila sesuatu itu telah tercerai-berai dan rusak.[818]

Baur (بَوْرٌ) ~ *Buuran* (بُوْرًا)

Firman-Nya:

وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

"Dan kamu telah menyangka dengan persangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (Al-Fath: 12)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa بُوْرًا adalah bersifat merusak (*halakiy*). Al-Jauhari mengatakan bahwa اَلْبُوْرُ adalah lelaki yang binasa yang tidak membawa kebaikan. Dan قَوْمًا بُوْرًا, artinya kaum yang binasa, adalah bentuk jamak dari بَائِرٌ. Sedang perkataan, بَارَ فُلاَنٌ و, berarti *halakun* (kebinasaan).[819] Sedang firman-Nya: دَارَ الْبَوَارِ, berarti Lembah kebinasaan. (Surat Ibrahim ayat 28)

Dan tertera pula di dalam ayat lain, yang berbunyi: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا

وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni`mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Ibrahim: 28)

Sedang firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi" (Fathir: 29). Maka *lan tabuur*, maksudnya tidak akan rusak binasa merupakan sifat terhadap perniagaan dan merupakan kabar harapan untuk mendapatkan balasan kebaikan dari apa yang mereka lakukan dengan bentuk janji tercapainya harapan mereka.[820]

Baala (بَالَ)

Firman-Nya:

كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

"Allah mengahapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad: 2)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبَالُ adalah اَلْحَالُ الشَّأْنُ (keadaan suatu hal). Sedangkan أَمْرٌ ذُوْ بَالٍ ialah kemulyaan yang menjadi perhatiannya dan dengannya ia terfokus kepadanya.[821] Adapun kata بَالَهُمْ dalam ayat tersebut adalah keadaan mereka persoalan agama maupun dunia. Maksudnya, mereka diperbaiki keadaan mereka dalam hal tersebut dan diberi taufik, sehingga dapat melakukan amal-amal shaleh. Adapun *al-baal*, pada asalnya berarti keadaan

816 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35; Dan dikatakan: بَيَّتَ عَمَلَهُ لَيْلاً, yakni mentadabburinya(merenungkan apa yang telah lewat) pada malam hari (dabbarahu lailan). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 78

817 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 106

818 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 65

819 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 217; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 151; Lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 63

820 *Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm. 348*

821 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 74 *maddah* ب ا ل

yang menyusahkan. Oleh karena itu orang berkata, bahwa arti اَلْبَالُ adalah مَا بَالَيْتَ بِهِ (sesuatu yang kamu pedulikan).[822]

Adapun firman-Nya: قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى: *Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"* (Thaaha: 51) maka, *Al-baal*: pikiran. Dikatakan, خَطَرَ بِالْبَالِ كَذَا, terdetik demikian dalam benakku. Kemudian diartikan keadaan yang diperhatikan, dan inilah yang dimaksud di sini.[823]

Buyuutan (بُيُوتًا)

Firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit,". (An-Nahl: 68)

Keterangan:

Buyuutan artinya sarang. Asal makna اَلْبَيْتُ ialah tempat tinggal manusia. Di sini dipergunakan dengan arti sarang yang dibangun oleh lebah untuk tempat mengeluarkan madunya, karena dalam bangunan itu terdapat kerapian buatan dan keindahan arsitektur.[824]

Sedangkan firman-Nya:

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (An-Nuur: 36). Maka, *al-buyuut* yang terdapat dalam ayat tersebut maksudnya ialah masjid-masjid.[825]

Dan firman-Nya:

لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." (Al-Hajj: 33). Maka, *Al-Baitul 'atiiq*; rumah yang dekat kepada Baitullah, yakni tanah haram.[826]

Al-Baitul Ma'mur (اَلْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ)

Ia adalah salah satu tempat yang dipakai sumpah oleh Allah, di mana ia merupakan tempat para malaikat melakukan thawaf. Ia adalah tempat peribadatan yang diperuntukan bagi penghuni langit, sebagaimana Ka'bah yang mulia yang diperuntukkan bagi penghuni bumi ini.

Menurut Ibnu Abbas, *Al-Baitul Ma'muur* adalah rumah ibadah yang berada di langit ketujuh dengan posisi menghadap Ka'bah sebagai tempat yang dimakmurkan oleh para malaikat. Di dalamnya para malaikat yang berjumlah tujuh ribu melakukan shalat setiap hari, kemudian mereka tetap melakukan peribadatan tersebut seperti semula.[827]

Baydhaa' (بَيْضَاءُ)

Firman-Nya:

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." (Al-A'raaf: 108)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-baidh* (putih) yang terdapat dalam berbagai warna adalah lawan dari *as-sawwad* (hitam). Dikatakan: اَبْيَضَّ اِبْيِضَاضًا وَ بَيَاضًا فَهُوَ مُبْيَضٌّ وَ أَبْيَض (putih cemerlang).[828] Sedang, *abyadhdhul wujuh* dalam ayat tersebut adalah ungkapan dari kegembiraan sedang *aswidaaduhu* adalah ungkapan duka cita yang mendalam (*ghummah*).[829]

Bai' (بَيْعٌ)

Firman-Nya:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴿٢٧٥﴾

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah: 275)

Keterangan:

Al-Bai' menurut istilah adalah mengganti benda yang dimiliki dengan benda lain. Jamaknya بُيُوْعٌ.[830] *Ar-Raghib* menjelaskan bahwa اَلْبَيْعُ adalah memberikan harga barang

822 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 44; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 63
823 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 116; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 63
824 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101
825 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
826 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
827 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 262
828 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 65
829 *Ibid*, hlm. 65
830 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ba' hlm. 79

dan mengambil keuntungan.[831] Baca tijaarah

Bai'ah (بَيْعَة)

Firman-Nya:

إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾

"Ketika mereka berjanji di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Keterangan:

Dikatakan: *Baaya'as-sulthaan* (بَايَعَ السُّلْطَان), apabila menghimpun sekuat tenaga untuk taat dan tunduk kepadanya.[832] Sedangkan *Yubaayi'uuna* pada ayat tersebut maksudnya ialah mereka berjanji setia kepadamu di Hudaibiyah, yakni ketika mereka berjanji setia kepada Nabi ﷺ sampai mati dalam membela dan menolongnya, demikian sebagaimana diriwayatkan dari Sulaiman bin Al-Aqwa' dan lainnya, atau berjanji setia bahwa mereka takkan lari dari menghadapi orang-orang Quraisy, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Jabir.[833]

Diantara isi bait tersebut adalah: 1) Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapaun; 2) Tidak mencuri; 3) Tidak berzina; 4) Tidak membunuh anak; 5) Tidak membuat fitnah, pemalsuan dan kebohongan; dan 6) Tidak durhaka kepada kebaikan, tidak melawan perintahnya.

Bayyinaat (بيّنات)

Firman-Nya:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

"Katakanlah: «Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (Al-An'aam : 57)

Keterangan:

Al-Bayyinah adalah segala sesuatu yang dengan itu jelaslah yang haq yaitu hujjah-hujjah aqliyah atau bukti-bukti indrawi. Atas dasar pengertian ini kesaksian (*syahadah*) dinamakan *bayyinah*.[834] sedang firman-Nya: (Al-Ahzaab: 30)

Mubayyinaatin: jelas keburukannya. Pengertian ini diambil dari ucapan mereka, بَيَّنَ. Dan demikian pula lafazh *zhahara* dan *tabayyana*, semua menunjukkan makna sinonim, yaitu jelas dan gamblang.[835]

Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (An-Nuur: 34)

Bayyinaatin dalam ayat tersebut adalah yang terang keindahan susunan katanya.[836] Kata *bayyinaat* atau *bayyin* semuanya mengacu kepada arti yang menunjukkan pada bukti dan dalil, maka, *Mubayyinaatin*; yang menguraikan berbagai hukum dan adab yang kalian butuhkan penjelasannya.[837] Begitu pula firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati." (Al-Baqarah: 159)

Al-Bayyinaat pada ayat tersebut, berarti dalil-dali yang jelas dan menunjukkan tentang kenabian Muhammad ﷺ masalah hukum rajam bagi pelaku zina dan masalah pemindahan kiblat.[838]

Begitu juga firman-Nya:

فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟

831 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 65
832 *Ibid*, hlm. 66
833 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 89
834 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 140
835 Ibid, *jilid 7 juz 21 hlm. 151*; Mu'jam Al-Wasiith, *juz 1 bab* ba' *hlm. 80*
836 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76
837 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
838 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29

أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 209)

Yakni, *al-bayyinaat* berarti argumentasi atau dalil-dalil yang membuktikan bahwa apa yang kamu serukan itu adalah perkara yang haq, baik berupa dalil *aqli* maupun dalil *naqli* (berdasarkan nash).[839]

Adapun firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ﴿١٦٠﴾

"Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya." (Al-Baqarah: 160) maka *Bayyanuu* dalam ayat tersebut adalah menampakkan amal baik mereka di hadapan khalayak ramai sebagai penghapus perbuatan kufur mereka yang terdahulu, di samping itu agar dijadikan contoh yang baik bagi yang lainnya.[840]

Sedang تِبْيَانًا , seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89)

Maka, *Tibyaanan* dalam ayat tersebut ialah sebagai penjelasan mengenai perkara agama, baik berupa nash mengenai perkara tersebut, maupun dengan penjelasan rasul dan istinbat ulama di setiap masa.[841]

Adapun مُبِينٌ artinya nyata. Ia menjadi sifat yang disandarkan kepada kata sebelumnya. Misalnya disandarkan kepada kata *tsu'baan:*

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾

"Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata." (Asy-Syu'araa': 33)

Maksudnya *Mubiinun* dalam ayat tersebut ialah "nyata", yakni ia benar-benar ular tanpa pemalsuan dan pengelabuan seperti dilakukan para ahli sihir.[842] Dan dikatakan pada Surat An-Naml ayat 10 dengan *ka'annahu jaannun* (seakan seekor ular yang gesit). *Al-Jaanu* adalah ular kecil; diumpamakan demikian karena ringannya, dan larinya cepat.[843]

Mubiin yang disandarkan pada *Khashiim*:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (An-Nahl: 4). Yakni, manusia sebagai penentang (*khashiim*) lantaran tidak ingat asal-usul kejadiannya.

Mubiin yang disandarkan kepada kata *itsman*: بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا: *"Kebohongan dan dosa yang nyata."* (Al-Ahzab: 58) Maksudnya kata *itsman* disifati dengan مُبِيْنًا, *"yang teramat jelas"* (*bayyinan zhaahiran*), pada ayat tersebut karena ia sebagai penjelas (dalam menyingkap) kedustaan. Anda mengatakan; بَانَ الشَّيْئُ وَ بَانَ الْأَمْرُ وَ بَانَ الْحَقُّ, apabila sesuatu (perkara, kebenaran) itu telah jelas. Penyair mengatakan:

فَبَانَ لِلْعَقْلِ أَنَّ الْعِلْمَ سَيِّدُهُ ● فَقَبَّلَ الْعَقْلُ رَأْسَ الْعِلْمِ وَانْصَرَفَا

"Maka telah jelaslah bagi akal pikiran bahwa ilmu merupakan guru, sedang akal sebagai puncak pengetahuan menerima dan mengelolahnya."[844]

Sedangkan hujjah yang jelas dinyatakan dengan *bayyinah*, karena hujjah tersebut telah menyingkap kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Baca: *Buhtaan*

Sedangkan kata *mubiin* yang tertera di dalam Surat Yusuf ayat 1 (آلر تِلْكَ ءَايتُ الْكِتَابِ الْمُبِيْنِ) terambil dari أَبَانَ dengan makna بَانَ yakni yang jelas perkaranya yang keberadaannya dari sisi Allah ﷻ dan tentang kemukjizatannya yang beraneka ragam apalagi dinyatakan sebagai khabar-khabar yang gaib atau yang jelas makna-maknanya bagi orang Arab dari segi tidak adanya kemampuan mereka untuk menyerupai hakikatnya dan tidak ada kemampuan untuk mencampuraduk (*iltibas*) sedikitpun tentang turunnya sesuai dengan lugat mereka (Arab). Atau dengan makna بَيَّنَ yakni yang menjelaskan hukum, syariat-syariat yang dikandungnya

839 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 113
840 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29
841 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 124
842 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56
843 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56
844 *Ash-Shabuni, Tafsir Al-Ahkaam, jilid 1 hlm. 358*

dan sisi hikmah, pengetahuan-pengetahuan, kisah-kisahnya dan atas dasar itulah keberadaan sebuah kitab adalah mengungkap tentang surat lalu diringi dengan menjelaskan perihal berita-beritanya kisah Yusuf ﷺ.[845]

Adapun firman-Nya:

أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (Az-Zukhruf: 52)

Maka, يُبِينُ dalam ayat tersebut artinya fasih dalam berbicara. Ibnu Abbas berkata, bahwa Nabi Musa ﷺ adalah seorang yang tekor lidahnya (tekor dalam bahasa Arabnya adalah لُثْغَةٌ, dengan di-*dhammah*-kan *lam*-nya, maksudnya, ucapan *ra'* menjadi *ghin* atau *lam*, sedang *sin* menjadi *tsa'*. Adapun kata لَثِغَ termasuk berwazan طَرِبَ, dan *isim fa'il*-nya berupa أَلْثَغُ.[846]

Adapun firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (Al-An'aam: 55)

Maka, *Tastabiin* dalam ayat tersebut artinya jelas dan tampak. Dikatakan *istabantusy-syay-a wa tabayyantuhu*, "saya mengetahuinya dengan sejelas-jelasnya".[847]

Al-Bayaan (الْبَيَانُ)

Firman-Nya:

عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

"Mengajarnya pandai berbicara." (Ar-Rahmaan: 4)

Maka, *al-bayaan* maksudnya ialah kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hatinya dan memahamkannya kepada orang lain.[848]

845 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 104

846 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 95

847 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 138

848 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 105

Ta (ت)

At-Taabuut (التَابُوْت)

Firman-Nya:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangandari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (Al-Baqarah: 248)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Tabut adalah sebuah peti yang di dalamnya terdapat kitab Taurat. Peti tersebut pernah dirampas oleh bangsa Amaliqah (raksasa), tetapi kemudian bisa direbut kembali oleh kaum Bani Isra'il.[849]

Secara singkat keberadaan Tabut diceritakan oleh Imam Al-Baghawi sebagai berikut :

Bahwa Allah ﷻ menurunkan Tabut kepada Adam yang di dalamnya terdapat gambaran para nabi . Terdapat sekitar tiga lipatan yang terbagi menjadi dua lipatan (*min tsalatsatin adhraa' fi dhiraa'aini*), yang masih dipegang oleh Adam hingga meninggal. Setalah itu, Tabut pindah ke Syits kemudian anak-anak Adam menjadi pewarisnya hingga sampai kepada Ibrahim kemudian dimiliki oleh Ismail karena ia sebagai anak terbesarnya, kemudian Tabut pindah ke Ya'qub, kemudian pindah ke bani Isra'il hingga sampai ke Musa, yang oleh Musa as. diletakkan di dalam Taurat, sebagai pedoman hidupnya, kemudian berpindah ke para nabi kalangan bani Isra'il hingga lahirnya Samuel, dan keberadaan Tabut tersebut, seperti disinyalir oleh Allah : فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ: *di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu.* (Al-Baqarah: 248)[850]

849 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 219

850 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 171 ; Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa di dalam Perjanjian Lama kitab Ulangan disebutkan, tatkala nabi Musa selesai menulis kitab Taurat, ia memerintahkan kaum Lawwiyyin (keturunan para nabi), yang membawa peti perjanjian Allah. Ia bersabda kepada mereka, *"Ambillah kitab Taurat ini, dan letakkanlah di sebelah peti perjanjian Allah, Tuhan kalian, agar menjadi saksi bagi kalian semua". Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 219

Tabbat (تَبَّتْ)

Firman Allah ﷻ:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa." (Al-Lahab: 1)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *tabbat*, berarti *halakat* (telah binasa), sedang *at-tabaab* adalah *al-halaak w al-khasraan*, yakni kebinasaan dan kerugian.[851]

At-Tabaab: rusak dan rugi. Dan *tabba*, "benar-benar rugi dan celaka".[852] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan tidaklah tipu daya Fir'aun itu melainkan membawa kerugian." **(Al-Mu'min: 37)**

Tabbara (تَبَّرَ)

Firman-Nya:

وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (Al-Isra': 7)

Keterangan:

At-Tatbiir (اَلتَّتْبِيْرُ): kehancuran. Kata-kata ini adalah bahasa Nabati. Dengan demikian, menurut yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir: segala sesuatu yang telah kamu pecahkan dan telah kamu cerai-beraikan. Maka dikatakan تَبَّرَتْهُ, "Ia menghancurkannya dan membinasakannya".[853] Demikian juga menurut Az-Zujaj, segala sesuatu yang aku pecahkan dan hancurkan berarti *tabbartuhu*, dari sini lahirlah kata *at-tibr* (اَلتِّبْرُ) yang berarti emas urai dan perak urai.[854]

Sedangkan مُتَبَّرٌ berarti yang dihancurkan dan dibinasakan.[855] Sebagaimana firman-Nya:

851 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 617; menurut Al-Bukhari, *tabaab* berarti *Al-Khusraan* (kerugian), dan *tatbiib* berarti *tadmiir* (hancur). Lihat juga, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 234

852 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 261; *al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 295-296

853 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 112 ; dan penjelasan yang sama diberikan pula oleh Al-Maraghi, lihat, Surat Al-A'raaf ayat 139 jilid 3 juz 9 hlm. 50 dan, Surat Nuh ayat 28 jilid 10 juz 29 hlm. 89.

854 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 15

855 Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dijelaskan bahwa *Mutabarrun: khusraanun*

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ ﴿١٣٩﴾

"Sesungguhnya mereka akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya." (Al-A'raaf : 138)

Tabarruj (تبرُّج)

Firman-Nya:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٣٣﴾

"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." (Al-Ahzab: 33)

Keterangan:

Tabarruj adalah seorang perempuan yang memamerkan hiasan dirinya yang tidak patut diketahui oleh orang lain.[856] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ﴿٦٠﴾

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan." (An-Nuur: 60) yakni, *at-tabarruj* dimaksudkan dengan sengaja menampakkan perhiasan yang tersembunyi. Berasal dari perkataan, سَفِيْنَةٌ بَارِجٌ, yang berarti bahtera yang tidak ada atapnya.[857]

Tabassama (تبَسَّم)

Firman-Nya:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا

"Maka ia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu." (An-Naml: 19)

Keterangan:

Dikatakan: بَسَمَ - بَسْماً. Yakni, menggerak-gerakkan kedua bibirnya dalam memujinya dalam keadaan tertawa tanpa bersuara (mesem, bahasa jawa).[858] Yakni tertawa yang dilakukan oleh Sulaiman tatkala mendengar perkataan semut.

Taba'a (تَبَعَ)

Firman-Nya:

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ﴿٢١﴾

"Dan mereka sekalian akan menghadap Allah, lalu akan berkata orang-orang lemah kepada orang-orang yang sombong: "sesungguhnya dahulu kami mengikuti kamu; lantaran itu, bisakah kamu melepaskan dari kami sedikit (saja) dari adzab Allah?" (Ibrahim: 21)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan: تَبِعَ الشَّيْئَ تَبَعًا وَ تَبَاعًا فِي الْأَفْعَالِ وَ تَبِعْتَ الشَّيْئَ تُبُوْعاً, artinya Anda berjalan mengikuti dibelakangnya. *At-tab'u* adalah mengikuti jejak sesuatu dan *isim fail*-nya *taba'atun*. Demikian dikatakan al-Jauhari.[859] *Attaba'u* (اتَّبَعْ) adalah bentuk jamak dari *taabi'*(تَابِعٌ), 'pengikut', seperti khadamun dalam bentuk jamak dari *khaadimun*, 'pembantu'.[860] Baca: *ittibaa'*

Adapun firman-Nya:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴿٦٥﴾

"Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang." (Al-Hijr; 65)

Maka وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ tersebut di atas maksudnya ialah beradalah di belakang mereka, agar kamu dapat membawa mereka dengan segera, dan awasilah keadaan mereka.[861]

Tatajaafa (تَتَجَافَى)

Firman-Nya:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴿١٦﴾

"Terangkat lambung mereka dari tempat tidur." (As-Sajdah: 16)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *tatajaafa* dalam ayat tersebut, adalah "terangkat dan menjauh". Sehubungan

(benar-benar merugi). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133

856 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 130

857 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 129

858 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 57

859 *Ibnu Manzhur*, Lisaan Al-'Arab, *jilid 8 hlm. 27, 29 maddah* ت ب ع

860 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 143; adapun *Taba'an*. (Al-Hijr: 21) bentuk tunggalnya *taabi'* seperti *ghaib* dan *ghaa'ib*. *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

861 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

dengan pengertian ini, Ibnu Rawahah (sahabat Nabi ﷺ.) mengatakan dalam salah satu bait syairnya, yang berbunyi:

وَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ يَتْلُوْ كِتَابَهُ ● إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوْفٌ مِنَ الصُّبْحِ سَاطِعٌ

يَبِيْتُ يُجَافُ جَنْبِهِ مِنْ فِرَاشِهِ ● إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِا الْمُشْرِكِيْنَ الْمَضَاجِعُ

"Di antara kita ada Rasulullah yang selalu membawa kitabnya, apabila perkara ma'ruf dirasakan amat berat yang muncul sejak waktu subuh. Ia selalu menjauhkan diri dari tempat tidur di malam hari (untuk melakukan shalat), sehingga tubuh orang-orang musyrik melekat di tempat tidurnya dengan beratnya."[862]

Menurut Ibnu Jarir, dengan mengetengahkan sebuah atsar yang bersumber dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat tersebut di atas, maksud *tatajaafa*, ialah lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, artinya mereka sangat rajin melakukan dzikir kepada Allah tatkala terbangun, dan lansung mengingan Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan sambil berbaring serta dalam keadaan apapun selalu mengingat Allah.[863]

Tatraa (تَتْرَا)

Firman-Nya:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۝٤٤

"Kemudian Kami utus kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut." (Al-Mu'minuun: 44)

Keterangan:

Tatraa berasal dari *al-muwaatarah* (اَلْمُوَاتَرَةُ) ; kata Al-Asmu'i, berarti keberturutan di antara beberapa perkara yang dengannya ada jeda dan keterlambatan.[864] Yakni, tidak langsung ada gantinya di saat itu juga setelah wafatnya para rasul, namun dengan tetap membuka generasinya. Baca: catatan kaki *haniif*

Tatsriib (تَثْرِيب)

Laa tatsriib, "tidak ada celaan". Firman-Nya:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ۝٩٢

"Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang" (Yusuf: 92). Dikatakan: ثَرَّبَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ, berarti si fulan menghitung-hitungkan (mempertimbangkan) kesalahan si fulan yang lain kepadanya.[865]

Tijaarah (التِّجَارَةُ)

Firman-Nya:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝١٠

"Maukah aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih." (Ash-Shaff: 10)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *tijaarah*, menurut arti asalnya, ialah "memutar pokok harta dengan maksud mencari keuntungan".[866] Lalu kata *Tijaaratan menjadi* sebagai salah satu macam bentuk perindustrian dan badan usaha.[867] Misalnya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۝٣٧

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah." (An-Nuur: 37) Sedangkan, *bai'* adalah salah satu macam jual beli. Disebutkannya secara khusus, karena ia termasuk perkara yang membuat orang lupa.[868]

Kata *tijaarah* dalam Al-Qur'an penyebutannya hanya dua macam; 1) *Tijaaarah tunjiikum min 'adzaabin 'aliim* yang berisikan, beriman kepada Alah dan rasul, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan dirinya ; dan 2. *Tijaaratan lan tabuur*, "perdagangan yang tidak akan membinasakan" (Fathir: 29-30) adalah *tijaarah* yang diperuntukkan kepada mereka yang membaca kitabullah, mendirikan shalat, dan berinfak secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. *Tijaarah* dikatakan dengan *lan tabuur* karena Allah akan beri ganjaran dengan tambahan-tambahan yang tidak akan ada sepi-sepinya.[869] Dan *tijaaratan lan tabuur* yang diiringi dengan dua sifat Allah, *ghafuuran syakuuran*, dengan bentuk balasannya berupa : *pertama*, dihilangkannya duka cita(ketika masuk ke dalam surga); dan *kedua*, ditempatkannya di suatu tempat ketetapan

862 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 110
863 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 110; lihat juga, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 143
864 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 26
865 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31
866 *Mu'jam Mufaradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 69
867 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
868 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
869 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3177 hlm. 853

(*daarul maqaamah*) yang tak disentuh oleh kesusahan dan kelelahan. (ayat ke-33 - 35)

Tahnats (تحنث)

Firman-Nya:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ﴿٤٤﴾

"Dan ambillah dengan kedua tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah." (Shaad: 44)

Keterangan:

Az-Zamakhsyari menjelaskan: حَنِثَ فِي يَمِيْنِهِ حِنْثًا, yakni وَقَعَ فِي الْحِنْثِ (jatuh di dalam sumpah). Dan bentuk majaznya ialah anak yang telah melakukan perbuatan dosa, yang dari ayat di atas dipinjam dari *hanitsa al-haanits*, yakni yang hilang kebaikannya.[870] Demikian salah satu bentuk syariat yang dijalankan oleh Ayyub as terhadap istrinya, yakni larangan untuk tidak melanggar sumpah.

Tahiyyah (تحية)

Firman-Nya:

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴿٦١﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari Allah." (An-Nuur: 61)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *tahiyyah* hendaklah dikatakan *hayyakallaahu*, yakni mudah-mudahan Allah menghormati diri Anda, yang fungsinya sebagai kabar, kemudian berangsur fungsinya sebagai suatu doa. Dan dikatakan, حَيَّا فُلَانٌ فُلَانًا تَحِيَّةً, apabila ia mengatakan ucapan tersebut kepadanya. Dan asal *at-tahiyyah* dari *al-hayaatu* kemudian dijadikan sebagai ungkapan doa penghormatan agar keberadaan semuanya berarti, tercapainya kelayakan hidup, atau sebab kehormatan hidup baik di dunia maupun diakhirat.[871]

Az-Zujaj mengatakan, bahwa تَحِيَّةً dinyatakan dalam bentuk *nasab* (di-*fathah*-kan akhirnya) sebagai masdar, seperti ucapan Anda: قَعَدْتُ جُلُوْسًا. *tahiyyah*, menurut lughat, adalah اَلسَّلَامُ, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)." (An-Nisaa': 86). Maka, Al-Azhari mengatakan, bahwa *tahiyyah*, mengikuti wazan *taf'ilatun*, yang terambil dari *al-hayaah*, sedang ia di-*idhgham*-kan untuk menyatukan dari berbagai macam contoh. Maka huruf *ha'* adalah *lazimah* dan *ta'* adalah *zaidah* (tambahan).[872]

Diriwayatkan dari Abu Al-Haitsami bahwa beliau mengatakan: tahiyyah di dalam kalam Arab ialah: مَا يُحْيِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِذَا تَلَقَّوْا, yang artinya menghormati antara sebagian terhadap sebagian lainnya bila mereka saling bertemu. Seorang penyair berkata:

تَحِيَّةُ بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ وَجِيْعٌ

"Penghormatan di antara mereka dilakukan dengan gaya yang menyakitkan".[873]

Sedang maksud *tahiyyah* pada ayat di atas adalah memberi salam ketika memasuki rumah, sebagai bentuk penghormatan yang berarti juga menghormati dirinya sendiri.

Takhawwuf (تخوّف)

Firman-Nya:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 47)

Keterangan:

Takhawwuf: berangsur-angsur. Dan, تَخَوَّفْتُ الشَّيْءَ وَتَخَيَّفْتُهُ, yang berarti saya mengangsurnya (اَمْهَلَهُ). Maksudnya ialah Allah mengurangi harta dan diri mereka sedikit demi sedikit hingga musnahlah seluruhnya.[874] Demikian sebagian dari bentuk azab Tuhan secara berangsur-angsur bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan (مكروا

870 Lihat, *Asaas Al-Balaaghah*, hlm. 144

871 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 140

872 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 222-223; asal *at-tahiyyah* adalah doa untuk keselamatan hidup, dan *at-tahiyyah minallaah* ialah selamat dari segala kekurangan (*as-salaam minal aafaat*).lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 191

873 *Ibid*, jilid 2 hlm. 223

874 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 87

السيئات). Dan di antara bentuk siksa tersebut adalah dibenamkannya oleh Allah ke dalam bumi (ان يخسف الله بهم الارض). (ayat ke- 45) baca: *'adzaab*

Tadabbur (تَدَبَّرَ)

Firman-Nya:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Al-Mu'minuun: 68)

Keterangan:

At-Tadabbur adalah memikirkan persoalan-persoalan yang telah lewat.[875] Kata *tadabbur* dekat kepada pengertian *attafakkur*. Namun untuk kata tafakkur dimaksudkan mengelolah hati dengan memandang perkara berdasarkan dalil.[876]

Pengertian ayat di atas adalah: hendaklah mereka, ditengah-tengah nainya Muhammad ﷺ, melihatnya secara jernih tentang risalah yang diembannya. Atau berarti, binasalah mereka yang tidak mau beriman kepada Qur'an dan nabinya, sebagaimana binasanya orang-orang terdahulu yang meremehkan para rasul-Nya. Pengertian ini diambil dari kata *at-tadbiir*, yang berarti "binasa". Yakni, mereka binasa dan tersesat dengan keyakinan yang salah tentang kedatangan Muhammad saw sebagai pelurus jalan hidup manusia. Baca: *Tadbiir*

Tudhinu (تُدْهِنُ)

Firman-Nya:

وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula." (Al-Qalam: 9)

Keterangan:

Al-Idhaan (الإدهان), ialah kelembuatan, kepura-puraan dan keintiman dalam pembicaraan.[877]

Mengenai ayat di atas terdapat enam takwil, yakni: mereka menginginkan andaikata kamu kufur maka mereka pun kufur, demikian kata As-Suday dan Adh-Dhahhak; *kedua*, maknanya adalah mereka menginginkan andai kamu bersikap lemah maka mereka akan berlaku lemah pula, demikian kata Abu Ja'far; *ketiga*, maknanya mereka mengingatkan andaikata kamu bersikap lunak maka mereka akan lunak pula, demikian kata al-Farra'; *keempat*, maknanya adalah mereka menginginkan andaikata kamu mendustakan maka mereka akan mendustakan pula, demikian kata Ar-Rabi' dari Anas; *kelima* maknanya adalah andaikata kamu bermurah hati(memberikan keringanan) kepada merekamaka mereka akan bermurah hati kepadamu; keenam tinggalkanlah urusan ini(menyampaikan risalah) maka mereka akan mereka akan bergabung bersama anda(Muhammad), demikian kata Qatadah. Adapun asal *al-mudaahanah* terdapat dua bentuk, *pertama* bersikap lunak kepada musuh dan tidak berlaku curang, kedua bahwasanya *al-mudaahanah* adalah *an-nifaaq* (munafik) dan tidak memberikan nasehat, demikian kata al-Mufadhdhal. Dengan demikian atas dasar makna ini berarti *al-mudaahanah* mengindikasikan makna yang tercela, dan bertolak belakan dengan makna yang pertama, yakni sikap yang terpuji.[878]

Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwasanya Adh-Dhahhak berkata: *Mudhin* adalah *mu'rid* (menhalangi). Abu Kaisan berkata: almudhin adalah yang memikirkan kebenaran Allah yang ada padanya kemudian menolaknya dengan berbagai alasan. Sedang *al-idhaan* dan *al-mudaahanah* sendiri adalah *at-takdziib wa al-kufru wa an-nifaaq* (dusta, kufur dan munafiq).[879]

Tadzudaani (تَذُوْدَانِ)

Firman-Nya:

ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴿٢٣﴾

"Dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya)." (Al-Qashash: 23)

Keterangan:

Kata ini mengkisahkan tentang dua orang wanita tatkala musa keluar dari Mesir dan sampai di mata air di daerah Madyan.

Tadzuudaani dalam ayat tersebut, maksudnya, mereka menggiring kambing gembalanya dari air karena takut kepada orang-orang yang meminumkan ternaknya. Makna ini tampak pada perkataan penyair berikut:

لَقَدْ سَلَبَتْ عَصَاكَ بَنُوْ تَمِيْمٍ ۞
فَمَا تَدْرِى بِأَيِّ عَصًا تَذُوْدُ

875 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 166
876 Al-Jurjani, Kitab *at-Ta'riifaat*, hlm. 54
877 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 30
878 Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsiral-Maawardi*, juz 6 hlm, 62-62; lihat juga, *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 222
879 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 161

"Tongkatmu telah dirampas oleh Bani Tamim sehingga kamu tidak tahu dengan tongkat mana lagi kamu harus menggiring".[880]

Tadzhalu (تَذْهَلُ)

Firman-Nya:

تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ ﴿٢﴾

"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya." (Al-Hajj: 2)

Keterangan:

Adz-dzuhuul ialah kelalaian yang lahir akibat duka cita yang sangat mendalam (*ad-dahsyun-naasyi-u 'anil hammi wal ghammil katsiiri*).[881] Demikianlah kedasyatanya peristiwa kiamat.

Turaab (تُرَابٌ)

Ats-Tsa'alabi menjelaskan seputar nama-nama debu (*at-turaab*), yang antara lain: اَلصَّعِيْدُ, yakni debu yang berada di permukaan tanah; اَلْبَعَاءُ وَ الدَّقْعَاءُ, yakni debu yang lembut yang seakan-akan ia adalah jenis bau-bauan, wewangian; dan اَلثَّرَى, yakni debu yang berada di dataran rendah, dan setiap debu yang yang di sini tidak dapat menjadi tanah yang melekat; dan اَلْمَوْرُ, yakni debu yang dengannya angin membinasakan, menimbulkan merusak(*jawa*; bleduk,); dan اَلْهَبَاءُ, riwayat dari Ibnu Syumail, ialah debu yang diterbangkan oleh angin lalu Anda melihatnya menempel kuat pada wajah, kulit manusia, dan pakaian (bolot; *jawa*).[882]

At-Taraa'ib (اَلتَّرَائِبُ)

Firman-Nya:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾

"Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Ath-Thaariq: 7)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلتَّرَائِبُ ialah tulang dada (*'izhaamush shadri*). *At-taraa'ib* adalah jamak, sedang bentuk mufradnya adalah اَلتَّرِيْبَةُ sebagaimnaa فَصِيْلَةٌ adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya فَصَائِلُ. Umrul Qais mengatakan:

تَرَائِبُهَا مَصْقُوْلَةٌ كَالسَّجَنْجَلِ

"Tulang dada wanita tersebut mengkilap seperti cermin."[883]

At-Taraa'ib diartikan dengan tulang rusuk wanita. Maksudnya adalah bahwasanya manusia diciptakan dari air yang dipancarkan melalui tulang punggung laki-laki dan tulang rusuk wanita. Al-Hasan menceritakan suatu riwayat dari Qatadah bahwa air tersebut keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk keduanya (lelaki dan wanita).[884]

At-Turaats (اَلتُّرَاثُ)

Harta pusaka. Yakni, harta peninggalan, seperti dinyatakan:

وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil)." (Al-Fajr: 19); dan makna yang sama ialah kata مِيْرَاثٌ: segala warisan, yang mempusakai (mempunyai). Namun kata *miraats* ditujukan kepada Allah, sebagai pemilik segala warisan, seperti dinyatakan:

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٨٠﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan yang ada di langit dan di bumi." (Ali 'Imraan: 180); dan perintah menginfakkan sebagian harta benda yang khawatir kemiskinan menimpanya, dipertegas dengan firman-Nya:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) di jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi?" (Al-Hadiid: 10), yakni Allah sebagai satu-satunya pemiliki warisan yang ada di langit dan dibumi.

Tarafa (ترف)

Firman-Nya:

وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾

"Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." (Al-Anbiyaa': 13)

880 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 47
881 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 84; *Tadzhalu*: *tusyghalu* (disibukkan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 165
882 Imam As-Suyuthi, , *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qitsmul Awwal*, hlm. 287-288
883 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 545 ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111
884 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111

Keterangan:

Al-Itraaf ialah memandang enteng nikmat. Dikatakan, أُتْرِفَ فُلاَنٌ, berarti si fulan diberi kelapangan dalam penghidupannya, dan karenanya cita-citanya menjadi lemah.[885] Sedang *Atraftum* dalam ayat tersebut, maksudnya, orang yang zhalim itu di waktu merasakan azab Allah melarika diri, lalu orang-orang yang beriman mengatakan kepada mereka dengan secara cemooh, agar mereka tetap di tempat semula dengan menikmati kelezatan-kelezatan hidup, sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan di hadapkan kepada mereka.[886]

Di dalam *Kitab At-Tashiil* dinyatakan bahwa *qtraf*, adalah mereka yang mendapatkan kenikmatan. Sedang الْمُتْرَفِيْنَ adalah mereka yang menikmati kehidupan di dunia saja.[887]

Firman-Nya:

قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata : «Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka." (Az-Zukhruf : 23)

Mutrafuuha (مُتْرَفُوهَا) yang tertera di dalam ayat tersebut ialah Orang-orang yang berkemewahan dan berada dalam kenikmatan negeri itu, yaitu orang-orang yang yang dibikin congkak oleh syahwat-syahwat mereka, sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang dapat menyampaikan mereka kepada kebenaran.[888]

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ

"Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong." (Al-Mu'minuun: 64). Bahwa *al-mutraf* adalah orang yang dilapangkan nikmatnya (*al-mutawwasi'u fin ni'mah*).[889] Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah." (Al-Waaqi'ah: 45)

Bahwa *mutrafin* adalah orang-orang yang mendapat kenikmatan dan menerima kelezatan-kelezatan diri mereka, tanpa peduli terhadap sesuatu yang dibawa oleh rasul.

Taraka (تَرَكَ)

Firman-Nya:

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." (Ash-Shaffaat: 108)

Keterangan:

Dikatakan: تَرَكَهُ تَرْكًا تِرْكَانًا وَ اتَّرَكَهُ (pada kata *tirkaanan*, dengan di-*kasrah*-kan), ialah meninggalkannya/membiarkannya (وَدَعَهُ). Sedangkan تَتَارَكُوا الْأَمْرَ بَيْنَهُمْ وَ تِرْكَةُ الرَّجُلِ – seperti halnya kata فرحة- maksudnya مِيْرَثُهُ (harta warisnya).[890] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Tarakna* pada ayat tersebut maknanya أَبْقَيْنَا, yakni Kami abadikan. maksudnya, Kami abadikan terhadap keduanya (Ibrahim dan Isma'il) pujian yang baik.[891]

Tazdariy (تَزْدَرِي)

Firman-Nya:

وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ﴿٣١﴾

"Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh pengkihatanmu." (Huud: 31)

Keterangan:

Az-zajr adalah *al-man' wa al-manhiy* (اَلْمَنْعُ وَ الْمَنْهِيُّ), "*mencegah dan melarang*", dan dikatakan زَجَرَهُ فَانْزَجَرَ وَازْدَجَرَهُ فَازْدَجَرَ. Dan, *az-zajr* juga berarti اَلْعِيَافَةُ (merasa muak).[892] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *az-zajr* ialah melemparkan dengan bersuara (طَرْدٌ بِصَوْتٍ), yakni berteriak. Dikatakan, زَجَرَهُ وَازْدَرَهُ عَنْ كَذَا, yakni *mana'ahu* (merintangi, mencegah). Dan *al-muzjarah* ialah sesuatu yang dapat menghalau (شَيْئٌ الَّذِى يَزْجُرُ).[893] Sedang *tazdariy a'yunukum* pada ayat tersebut adalah "mereka pandang muak". Demikian sebagian pandangan yang dilakukan oleh kaum Nuh dengannya Nuh dan pengikutnya kerap mendapat rintangan.

885 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 12
886 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 954 hlm. 497
887 *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 17
888 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 75
889 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36
890 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 bab *ta* hlm. 366 *maddah* ت ر ك
891 Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 152
892 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 269 *maddah* ز ج ر
893 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 216; Lihat, Kamus al-Munawwir, hlm. 652

Tasi'a (تَسِيَ) Baca *Saa'aa - yasii'u*

Tusiimuun (تُسِيمُونَ)

Firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

"Dia-lah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu." (An-Nahl: 10)

Keterangan:

Tusiimuun: kalian menggembala. Dikatakan, أَسَامَ الْمَاشِيَةَ وَ سَوَّمَهَا, berarti 'ia menggembalakan binatang ternak'.[894]

Tasniim (تَسْنِيم)

Firman-Nya:

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾

"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim." (Al-Muthaffifiin: 27)

Keterangan:

Tasniim adalah *'aynun 'aaliyatun syaraabiha asyrabu syarraab*, artinya mata air yang tinggi yang didekatkan kepada para peminum yang dimuliakan. Dan asal التَّسْنِيمُ, adalah الْإِرْتِفَاعُ (menonjol, tinggi,). Di antaranya adalah perkataan: سَنَّمَ الْبَعِيْرَ, artinya unta yang besar punuknya.[895]

Tashadda (تَصَدَّى)

Firman-Nya:

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Maka kamu *melayani*nya. ('Abasa: 6)

Keterangan:

Dikatakan; تَصَدَّى لِلْأَمْرِ, yakni, mengangakat kepalanya untuk melihatnya. Dan :تَصَدَّى لِفُلَانٍ, berarti menghalang-halangi (*ta'arradha*).[896]

894 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

895 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 521; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 251; *at-tasniim*: minuman di tempat yang tinggi yang disediakan bagi ahlu surge (*ya'lu syaraaba ahlil-jannah*). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 233

896 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 511

Tashdiyah (تَصْدِيَة)

Firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴿٣٥﴾

Sembayang mereka di Baitullah, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.. (Al-Anfal: 35)

Keterangan:

Dikatakan: صَدَى فُلَانٌ بِيَدَيْهِ تَصْدِيَّةً, bertepuk dengan kedua telapak tangannya.[897] Yakni, istilah yang ditujukan kepada tata cara ibadah kaum Nasrani.

Tashadda (تَصَدَّى)

Firman-Nya:

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

"Maka kamu (Muhammad) menghadapinya." (Abasa: 6)

Keterangan:

Yakni mendengarkan pembicaraannya, maka التَّصَدَّى di sini adalah الْإِصْغَاءُ (mendengarkan dan menjawab).[898]

Tashthaaluuna (تَصْطَلُونَ)

Firman-Nya:

أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

"Atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." (An-Naml: 7)

Keterangan:

تَصْطَلُوْنَ: Berdiang, menghangatkan badan. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تَصْطَلُوْنَ adalah *tasatadfa'uunaha* artinya "kalian berdiang". Sebagaimana seorang penyair mengatakan:

النَّارُ فَاكِهَةُ الشِّتَاءِ فَمَنْ يُرِدْ ۞
أَكْلَ الْفَوَاكِهَ شَاتِياً فَلْيَصْطَلِ

"Api adalah buah panas, maka barangsiapa yang ingin memakan buah-buahan panas hendaklah ia berdiang".[899]

Lafazh *tashthaluun* (kalian berdiang), *qabashin* (potongan api yang diambil dari asalnya) dan *bi syihaabin* (nyala api); kaitannya dengan peristiwa yang terjadi ketika Nabi Musa ﷺ, yang hanya ditemani oleh istrinya melakukan perjalanan pada malam hari, lalu tidak dapat melihat jalan dan ditimpa dingin yang mencekam. Setelah

897 *Ibid, juz 1 bab* shad *hlm. 511*

898 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 12 hlm. 86

899 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 121; lihat Surat An-Naml: 8

Nabi Musa ﷺ sampai kepada api itu, terdengarlah seruan: "bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di sekitarnya."[900]

Di dalam Surat Al-Qashahsh ayat 29 disebutkan: *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) suluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."*

Tashif (تَصِفُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut oleh lidah kalian secara dusta." (An-Nahl: 116)

Keterangan:

تَصِفُ, sebagaimana mereka mengatakan, لَهُ وَجْهٌ يَصِفُ الْجَمَالِ وَ عَيْنٌ تَصِفُ السِّحْرِ, bahwa, yang mereka maksudkan, ialah ia orang yang tampan dan kedua matanya menggoda orang yang memandangnya, karena wajahnya merupakan sumber keindahan dan matanya sumber godaan serta sihiran, maka seakan ia seorang yang mengetahui tentang keberadaan dan hakikat kedua sumber itu; ia melukis hanya kepada manusia dengan seindah mungkin dan memperkenalkan hanya dengan kesempurnaan lukisannya.[901]

Sedang firman-Nya:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ۚ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ ﴿٦٢﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, Yaitu bahwa Sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan." (An-Nahl: 62). Maka, *tashif alsinatuhumul kadziba* artinya mereka berdusta, seperti dikatakan, عَيْنُهَا تَصِفُ السِّحْرَ, berarti ia menyihir, dan قَدُّهَا تَصِفُ الْحَيْفِ, berarti ia seorang wanita yang lansing.[902]

Adapun firman-Nya:

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil[975]. dan Tuhan Kami ialah Tuhan yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan". (Al-Anbiyaa': 112). Maka, *ma tashifuun*: maksudnya kedustaan yang kalian datangi dan ada-adakan, seperti perkataan kalian: *malah ia mengada-adakan (Al-Qur'an), bahkan ia sendiri seorang penyair".* (Al-Anbiyaa': 51)[903]

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ungkapan demikian itu disebabkan Allah menjadikan kedustaan seakan suatu hakikat yang tersembunyi, dan perkataan mereka yang dusta menerangkan serta menjelaskan hakikat itu. Karena sifat dengan kedustaan itu, maka seakan lidah mereka adalah hakikat kedustaan, dan dari situlah diketahui sumbernya. Atas dasar ini maka Abu Al-A'la Al-Ma'arri mengungkapkan sebuah bait syairnya:

سَرَى بَرْقُ الْمَعَرَّةِ بَعْدَ وَهْنٍ ۞
فَبَاتَ بِرَامَةٍ يَصِفُ الْكَلَالَا

"Kilat Ma'arrah berjalan malam setelah lemah, kemudian bermalam di rumah-melukiskan lelah".

Maksudnya, perjalanan kilat itu melukiskan kelelahannya.[904]

Tadharru'an (تَضَرُّعًا)

Firman-Nya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri." (Al-A'raaf: 55)

Keterangan:

Tadharru', "berendah diri", yaitu menampakkan kehinaan diri, seperti kata orang, ضَرَعَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ وَ تَضَرَّعَ لَهُ: Si fulan menampakkan kehinaannya ketika mengutarakan permintannya.[905]

At-Tadharru' ialah kesangatan di dalam merendahkan diri. Yang dimaksud ialah merendahkan diri yang lahir dari keikhlasan yang dibangkitkan oleh keimanan fitri, yang tersimpan di dalam jiwa manusia.[906] Di antaranya memohon ampunan kepada Allah dengan merendah diri, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya, *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada*

900 *Ibid*, jilid 7 juz19 hlm. 122 ; lihat Surat Maryam: 70
901 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152
902 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98
903 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78
904 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152
905 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 175
906 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 151

mereka, bahka hati mereka menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-An'aam: 43)

Taththali'u (تَطَّلِعُ)- *Muththali'un* (مُطَّلِعُونَ)

Firman-Nya:

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴿٣٧﴾

"Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa." (Al-Mu'min: 36-37)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan, طَلَعَ الشَّمْسُ طُلُوْعًا وَ مَطْلَعًا (matahari terbit). Dan اَلْمَطْلِعُ adalah tempat munculnya. Dan darinya dipinjam "menjenguk", sebagaimana dikatakan: طَلَعَ عَلَيْنَا فُلاَنٌ وَ اطَّلَعَ (si fulan menjenguk/menengok keberadaan kami). Misalnya kata مَطْلَعٌ, "terbit", yang dinyatakan:

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar." (Al-Qadr: 5)[907]

Adapun *ath-thali'al-ghaib*:

أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah?, (Maryam: 78) berasal dari kata mereka إِطَّلَعَ الْجَبَلَ, yang berarti ia naik ke puncak gunung; yakni apakah tampak baginya pengetahuan tentang yag ghaib?[908]

Sedangkan مُطَّلِعُوْنَ berarti meninjau. Seperti firman-Nya: قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُوْنَ: Berkata (pulalah) ia: "Maukah kamu meninjau temanku?" (Ash-Shaffaat: 55)

Dan, *taththali'u 'alal af'idah* yang tertera di dalam firman-Nya:

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

"(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati." (Al-Humazah: 6-7) maksudnya, membakar hingga masuk ke rongga hati dan menghanguskannya.[909]

Tathawwu' (تَطَوُّعٌ)

Firman-Nya:

فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ﴿١٨٤﴾

"Maka barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya." (Al-Baqarah: 184)

Keterangan:

At-Tathawwu' menurut pengertian bahasa ialah "memerlukan suatu pekerjaan secara suka rela, tanpa ada unsur paksaan". Kemudian, pengertian di sini adalah melaksanakan amal kebajikan secara sukarela tanpa ada tekanan. Dan dapat diartikan pula dengan memperbanyak ketaatan kepada Allah sebagai tambahan dari perkara yang wajib.[910]

تَطَوَّعَ: Dengan kerelaan hati, adalah bentuk *mubalaghah* (arti sangat) dari lafaz *thaa'a*. Dan dikatakan: طَوَّعَ لَهُ نَفْسَهُ كَذَا. yakni, mencurahkan ketaatan kepadanya, menghiasinya disertai dengan bentuk pengorbanannya.[911] Tathawwu' ditujukan terhadap satu amalan dengan menambah bentuk ketaatannya dan hal itu diperkenannkan oleh agama, misalnya amalan Sa'i: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa menegerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan Lagi Maha Mengetahui.* (Al-Baqarah: 158); begitu juga *tathawwu'* yang berlaku terhadap fidyah:...*tetapi orang yang bisa puasa tetapi dengan susah payah, wajib bayar fidyah untuk bayar makan seorang miskin, tetapi barang siapa menderma lebih, maka ia itu baik buat dirnya sendiri.* ... (Al-Baqarah: 184)

Tathawwu' dimaksudkan dengan menambah ukuran atau amalan tertentu yang diperkenannkan agama (*syara'*) secara sukarela dengan dasar ketaatan (طَاعَةٌ). Sedangkan *al-muthawwa'* dan *al-muthawwi'* ialah orang yang melaksanakan sesuatu di luar kewajiban.[912] Sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ ﴿٧٩﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya." (At-Taubah: 79)

907 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 315
908 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 80
909 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238
910 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26
911 *Mu'jam Al-Wasith, juz 2 bab tha' hlm. 570*
912 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 170

Ta'du (تَعْدُوْ)

Firman-Nya:

لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ ﴿١٥٤﴾

"Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu." (An-Nisaa': 153)

Keterangan:

Baca: *I'tada*

Ta'san (تعسا)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ

"Dan orang-orang yang kafir Maka kecelakaanlah bagi mereka." (Muhammad: 8)

Keterangan:

Di dalam kamus dijelaskan bahwa artinya اَلْهَلاَكُ وَ الْعِثَارُ وَ السُّقُوْطُ وَ الشَّرُّ وَ الْبُعْدُ (rusak, terpelanting, jatuh, buruk, dan jauh).[913] Dan *Ta'san lahum*, berasal dari *ta'sar rajul* yang artinya laki-laki itu jatuh tersungkur pada wajahnya (اَنْ يَخِرَّ عَلَى وَجْهِهِ). Lawannya adalah *in ta'asa* (الإِنْتِعَاسُ), ia bangkit dari kejatuhannya. Orang mengatakan *ta'san* dan *nukhan* (huruf *nun* di-*dhammah*-kan), artinya jatuh tersungkur pada wajah dan jatuh pada kepala.[914]

Ta'aatha (تَعَاطَى)

Firman-Nya:

فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya." (Al-Qamar: 29)

Keterangan:

Ta'aatha maksudnya dia berani melanggar perintah-perintah tanpa peduli.[915] Ar-Raziy menjelaskan bahwa *al-mu'aatha* adalah *al-munaawalah* (mengambil), dan فُلاَنٌ يَتَعَاطَى كَذَا, berarti si fulan tidak memperdulikannya, yakni menceburkan ke dalamnya (menempuh bahaya). Adapun *fa ta'aatha fa'aqara*, sebagaimana yang tertera pada ayat di atas, maksudnya berdiri di ujung kedua kakinya kemudian mengangkat tangannya lalu memukulnya.[916]

Ta'alaa (تَعَالَى)

Firman-Nya:

913 *Tartib Qamus Al-Muhiit*, juz 1 bab *ta'* hlm. 370 *maddah* ت ع س

914 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47 ; lihat juga, *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 32

915 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 95

916 *Mukhtaar Shihhaah*, hlm. 441 *maddah* ع ط ا

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raaf: 190)

Keterangan:

Dikatakan الله تعالي Maha Tinggi kemuliaan Allah dan Maha Luhur kehormatan-Nya, dan Maha Suci Dia dari persekutuan yang dinyana oleh orang-orang tolol.[917] Dan juga berarti "selamat", seperti dikatakan: تَعَالَى الْمَرْأَةُ مِنْ نَفَاسِهَا وَ مَرْضِهَا, yakni perempuan yang selamat saat melahirkan. Dan تَعَالَى يَا هَذَا, berarti aqbil (terimalah, sambutlah ajakan ini). Dan dikatakan: تَعَالَى يَا هَذِهِ وَ تَعَالَيَا وَ تَعَالَوْا. Yakni, kata yang mengajaknya menjadi hidup luhur, berbudi. Yang demikian itu dikatakan تَعَالَى فُلاَنٌ, yakni si Fulan yang berpekerti luhur*(irtafa'a)*.[918]

Mengenai ayat di atas, menurut beberapa tafsir bahwa kata *ja'alaa* (mereka berdua) tersebut berkenaan dengan jenis manusia secara umum, bukan disandarkan kepada Adam dan Hawa.[919] Muhammad Sayyid Quthb di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa nash Al-Qur'an seperti ini menghabarkan tentang tahapan-tahapan jiwa manusia. Kaum musyrikin pada zaman Rasulullah ﷺ menazarkan anak-anaknya untuk berhala atau untuk berkhidmat di tempat-tempat pemujaan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah*(zulfay)*.[920] Padahal pandangan Islam, yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ di dalam persoalan anak yang baru lahir adalah melakukan Aqiqah. Yakni menyembelih kambing, mencukur rambutnya dan memberi nama di hari yang ketujuh.[921]

917 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 138

918 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 625

919 Lihat A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1092, hlm. 333; Di dalam beberapa riwayat yang bersumber dari kalangan bani Isra'il, bahwa ayat tersebut mengomentari Adam dan hawa, di mana anak-anaknya terlahir tidak sempurna. Kemudian setan membujuk Adam dan Hawa dengan memberi nama *'Abdul Harits*, "hamba petani". Imam Al-Maraghi mengomentari bahwa riwayat tersebut adalah khurafat yang sengaja dimasukkan oleh Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Abdullah. ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 7 hlm. 204; lihat juga Muhammad Sayyid Quthb, *Fi Zhilaal Al-Qur'an (Di bawah Naungan Al-Qur'an)*, penerjemah: Drs. As'ad Yasin, dkk, Cetakan Pertama, Rabi'ul Awal 1424 H/Mei 2003 M, Gema Insani Press-Jakarta, jilid 9 hlm. 110

920 Muhammad Sayyid Quth, *Op. Cit.*, hlm. 110

921 Berikut riwayat yang berkenaan dengan *'Aqiqah*:

عَنْ عَائِشَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم اَمَرَهُمْ اَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. (رواه الترميذى و صححه)

Abdullah Yusuf Ali menambahkan bahwa apa-apa (*zulfa*) yang dilakukan berkenaan dengan anak yang baru lahir di zaman jahiliyah adalah bentuk penyembahan palsu. Sebab kelahiran seorang anak-sebagai karunia yang sangat berharga-mereka mengadakan dengan hal-hal yang bersifat tahayyul, khurafat dalam berbagai uapacaranya, sehingga menyebabkan orang kepada kehidupan berhala, pemujaan palsu, dengan ukuran-ukuran palsu yang merendahkan martabat Tuhan (Allah ﷻ).[922]

Selanjutnya sejumlah ayat yang memuat kata *ta'aala*, berikut objek yang dituju, antara lain :

1) *Ta'ala* dimaksudkan dengan ajakan berperang. *Misalnya* : Firman-Nya:

تَعَالَوْا۟ قَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿١٦٧﴾

"Marilah berperang di jalan Allah." (Ali 'Imraan: 167)

2) *Ta'ala* dimaksudkan dengan makna mengambil. Misalnya:

فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ ﴿٢٨﴾

"Maka marilah supaya keberikan kepadamu mut'ah." (Al-Ahzaab: 28). Yakni ambillah *mut'ah* (uang pemberian) sebagai tanda perceraian.

3) *Ta'ala* dimaksudkan dengan ajakan berbudi luhur. Misalnya, mengingat perasaan kalut dan goncang yang melanda pikiran dan perasaan di saat-saat yang kritis, untuk kembali kepada Allah:

فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raaf: 190)

4) *Ta'ala* dimaksudkan dengan anjuran untuk memeluk Islam, beriman kepada Muhammad Rasulullah. Misalnya:

تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ ﴿٦٤﴾

"Marilah berpegang tali yang sama.". (Ali 'Imraan: 64)

Begitu juga firman-Nya:

تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ ﴿١٠٤﴾

"Marilah mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah." (Al-Maa'idah: 104)

5) *Ta'ala* dimaksudkan dengan anjuran taat kepada hukum Allah. Misalnya:

تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴿١٥١﴾

"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu." (Al-An'aam: 151)

6) *Ta'ala* dimaksudkan dengan anjuran bertaubat. Misalnya: تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ: *Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu.* (Al-Munafiqun: 5)

Makna-makna *ta'ala* sebagaimana tercantum ayat-ayatnya di atas secara keseluruhan mengajak seseorang untuk selamat dan berbudi luhur agar tidak jatuh pada perbuatan syirik, menyekutukan Allah.

At-Taghabun (التَّغَابُنْ)

Firman-Nya:

يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ﴿٩﴾

"Hari ditampakkan kesalahan-kesalahan." (At-Taghabuun: 9)

Keterangan:

At-Taghaabuun bermakna hari ki*amat*. Karena pada saat itu ditampakkannya sebagian penghuni mahsyar kepada sebagian yang lain. Maka tampaklah orang-orang yang memegang kebenaran dan pemegang kebatilan, orang yang beriman dan yang kufur.[923]

Tafta'u (تَفْتَأُ): Senantiasa (لَزِمَ).[924]

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada Surat Yusuf ayat 85. Sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَـٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

"Dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ memerintah mereka (para sahabat) untuk mengaqiqahkan anak laki-laki dua ekor kambing yang telah cukup umur dan bagi perempuan seekor kambing." (HR. At-Tirmidzi, dan ia mensahihkannya)

عَنْ سَمُرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ (كُلُّ غُلاَمٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ, تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ, وَيُحْلَقُ, وَ يُسَمَّى). رواه احمد والاربعة وصححه الترميذى)

"Dari Samurah bahw Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap anak laki tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan kambing pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama."* Riwayat Ahmad dan Imam Empat. Lihat dua riwayat tersebut di *Bulugh Al-Maram*, karya Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Bab: *'Aqiqah*, penerjemah: A. Hassan, Pustaka Tamam, Bangil, (t.t), hadis no. 1383 dan 1385

922 Demikian penjelasan secara ringkas yang saya ambil dari Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, catatan kaki no. 1165, hlm. 399

923 Fath Al-Qadiir *jilid 5 hlm 237*

924 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 383

"Mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa". (Yusuf: 85)

Tafatsa (تَفَث)

Firman-Nya:

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴿٢٩﴾

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." (Al-Hajj: 29)

Keterangan:

At-Tafatsu artinya kotoran. Maksudnya di sini ialah menggunting rambut dan meruncingkan kuku.[925]

Tafsiir (تَفْسِيْر)

Firman-Nya:

وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqaan: 33)

Keterangan:

Kata *tafsiir* adalah bentuk masdar, berasal dari -فَسَّرَ يُفَسِّرُ-تَفْسِيْرًا. Menurut Ar-Raghib, *al-fasr* ialah menampakkan makna yang bisa dicerna oleh pikiran.[926]

Tafassahuu (تَفَسَّحُوا)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." (Al-Mujaadilah: 11)

Keterangan:

Tafassahuu (تَفَسَّحُوْا) dalam ayat tersebut maksudnya ialah berlaku lapanglah antara satu dengan sebagian di dalam majlis!(*tawassa'u fil majlis wal yasfah ba'dhakum 'an ba'dhin*). Dan ucapan mereka: إِفْسَحْ عَنِّيْ, yakni mendorongnya supaya berjalan. Dikatakan: بَلْدَةٌ فَسِيْحَةٌ : Negeri yang luas, dan, مَفَزَةٌ فَسِيْحَةٌ : Keuntungan yang melimpah. Maksudnya, "keleluasaan".[927]

Imam Al-Qurtubi mengatakan: فَسَحَ - يَفْسَحُ seperti *mana'a - yamna'u*, yakni *wasa'a fil majlis* (lapang dalam majelis), dan *fasuha -yafsuhu* seperti كَرُمَ - يَكْرُمُ, yakni menjadikannya luas (*shaara waasi'an*). Di antarnya adalah *makaanun fasiih* (tempat yang luas).[928]

Tafsyala (تَفْشَلا)

Firman-Nya:

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا ﴿١٢٢﴾

"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut." (Ali 'Imraan: 122)

Keterangan:

Tafsyala maknanya karena takut. Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa اَلْفَشَلُ, ialah اَلْجُبْنُ وَ الضَّعْفُ : Ketakutan dan kelemahan.[929] Begitu juga firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ﴿١٥٢﴾

"Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai." (Ali 'Imraan: 152)

Tafiidhu (تَفِيضُ)

Firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلْحَقِّ ﴿٨٣﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri)." (Al-Maa'idah: 83)

Keterangan:

Tafiidhu minaddam'i maknanya penuh dengan air mata, sehingga banyaknya melimpah ke tepi-tepinya.[930] Menurut Ar-Raghib, فَاضَ الْمَاءُ, apabila air tersebut mengalir secara deras.[931]

---

925 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106

926 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 394

927 *Mukhtaar-Shihhaah*, hlm. 503 *maddah*, ف س ح

928 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 537

929 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid I hlm. 227; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 394

930 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 4

931 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 403; *Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan:* أَفَاضَ إِنَاءً إِفَاضَةً*, berarti meluber (bejana yang telah penuh dan jatuh). Ibnu Sayidah berkata: menurut saya bahwasanya ia (bejana) apabila telah penuh hingga melebihi. Sedang,* أَعْطَاءُ غَيْضًا *dari* فَيْضٍ*, yakni (memberinya) sedikit setelah banyak(jumlahnya). Dan* أَفَاضَ بِالشَّيْءِ*, berarti menolak dan melemparnya. Ibnu Al-'Arabi berkata:* فَاضَ الرَّجُلُ وَ

Tafaqqada (تَفَقَّدَ)

Firman-Nya:

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ

Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja." (Yusuf: 72)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-faqd* ialah tidak adanya sesuatu setelah keberadaannya, dan *al-faqd* lebih khusus dari *al-'adam* (tidak ada). Karena *al-'adam* (tidak ada) berarti termasuk di dalamnya dan apa yang belum terwujud sesudahnya.[932]

Adapun تَفَقَّدَ, berarti memeriksa. Sebagaimana firman-Nya:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ

"Dan ia (Sulaiman) memeriksa burung-burung." (An-Naml: 20)

Tufanniduun (تُفَنِّدُونِ).

Firman-Nya:

لَوْلاَ أَنْ تُفَنِّدُونِ

"Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu aku membenarkanmu)." (Yusuf: 94)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa تُفَنِّدُونِ, adalah *tansibuuni ila khurfin* (menyandarkan kepadaku sebagai yang lemah akal dan kacau pikirannya). Al-Ashmu'i mengatakan, apabila seseorang itu banyak bicara dalam hal-hal tahayyul dan khurafat, maka ia dinyatakan sebagai *al-mufnid*. Az-Zamakhsyari mengatakan, bahwa اَلتَّفْنِيْدُ, adalah *nisbah* kepada اَلْفَنَدُ, yakni *al-kharf wa inkaarul 'aqli min haraamin*(kacau pikirannya disebabkan telah tua renta). Dikatakan; شَيْخٌ الْمُفْنِدُ, dan tidak boleh dikatakan *'ajuuz mufnid*. Karena ia pada masa mudanya tidak menfungsikan pikirannya, maka masa tuanya ia menjadi pikun.[933]

Firman-Nya:

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

"Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)" (Yusuf: 94). Maka, *tufanniduun* maksudnya ialah kalian menuduhku rusak, lemah akal, dan pikun.[934]

Tafaawut (تَفَاوُتٍ)

Firman-Nya:

مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ﴿٣﴾

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." (Al-Mulk: 3)

Keterangan:

Al-Fawt ialah jauhnya sesuatu dari manusia ketika terhalang menggapainya.[935] Sedang *tafaawut*, maksudnya ialah tidak ada di dalamnya kehendak hikmah yang keluar dari padanya.[936] Dikatakan: تفَاوَتَ الرِّجُلاَنِ.Yakni, keduanya saling membandingkan kelebihannya.[937] *Fawt* berarti berlepas diri. Sebagaimana firman-Nya:

فَلَا فَوْتَ ﴿٥١﴾

"Tidak bisa melepaskan diri." (Saba': 51)

Taqsya'irru (تَقْشَعِرُّ)

Firman-Nya:

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾

"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Az-Zumar: 23)

Keterangan:

Taqsya'irru: Gemetar, bergerak-gerak dan ngeri.[938] Di dalam *Qamus* dinyatakan:اَلْقُشْعُرُ, seperti halnya kata قُنْفُذ, adalah اَلْقِثَّاءُ (buah sejenis mentimun). Dan إِقْشَعَرَّ جِلْدُهُ, yakni أَخَذَتْهُ قُشَعْرِيْرَةٌ (kulitnya yang mengerut karena menggigil). Dan إِقْشَعَرَّ السَّنَةُ berarti أَمْحَلَتْ (paceklik, gersang, tahun yang kurang curah hujannya).[939] *Taqsya'irru* dimaksudkan dengan gambaran sebenarnya dan ciri utama orang yang takut kepada Tuhannya. Arti selengkapnya: *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-*

فَاظَ, *apabila telah mati. Ibnu Manzhur,* Op. Cit., *jilid 7 hlm. 211 maddah* ف ى ض

932 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 397

933 *Ibid*, jilid 2 hlm. 67; lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 400; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 36-37

934 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 400

935 *Ibid*, hlm. 400

936 *Ibid*, hlm. 400; *At-Tafaawut* dan *At-Tafawwutu* maknanya sama (tak seimbang). *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216

937 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab fa' hlm. 705*

938 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159

939 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 3 bab *qaf* hlm. 626 *maddah* ق ش ع ر

ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah, itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk. (Az-Zumar;: 23)

Taqshuruu min Ash-Shalaat (تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu)." (An-Nisaa':101)

Keterangan:

Al-Qashr adalah lawan dari *ath-thuul* (panjang). Dikatakan: قَصَرْتُ الشَّيْءَ, berarti saya memendekkan sesuatu.[940] Dan أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ, "mengqasar shalat", yakni mengurangi jumlah bilangan rakaat di dalam shalat, misalnya salat zhuhur empat rakaat menjadi dua rakaat, begitu juga jumlah bilangan shalat ashar dan shalat isya'.

Taqfu (تَقْفُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Al-Israa': 36)

Keterangan:

Qafaa (قفى) berasal dari kata قَفَوْتُ أَثَرَ فُلَانٍ, artinya Anda mengikuti jejak si fulan.[941] Sedang ayat tersebut maksudnya ialah jangan menghukum dengan mengekor (taklid) dan berdasarkan persangakaan(*al-qiyaafah wazh-zhanni*).[942] Dan sebuah kafilah yang mengikuti jejak orang lain dinyatakan *al-qaafah* (الْقَافَة).[943]

Taqnathu (تَقْنَطُوا)

Firman-Nya:

لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥٣﴾

"Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah." (Az-Zumar: 53)

Keterangan:

Uslub tersebut adalah *iltifat min at-takallum ilal ghaib*, yakni memalingkan dari pembicara (nara sumber) kepada pihak ketiga. Sedangkan asalnya adalah : la taqnathu min rahmati (janganlah kalian berputus asa dari rahmat-ku). Para ulama bayan mengatakan bahwasanya ayat sebelumnya, قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ, mengandung berbagai makna dan penjelasan, antara lain;

- Allah ﷻ mendatangkan ciptaannya dan seruannya kepada mereka.
- sandaran mereka (asrafuu) kepadanya adalah sandaran yang bersifat memuliakan.
- iltifat dari pembicara, nasa sumber kepada pihak ketiga (*ghaib*)
- Sandaran rahmat terhadap *lafzhul-jalalah* yang berarti mencakup semua nama dan sifatnya. Kata ini disebut-kan juga di dalam Surat Al-Baqarah ayat 120, 116.

Mendatangkan jumlah (kalimat) yang diketahui dua ujungnya dengan memperkuat huruf *inna* dan *dhamir fashl*, yakni *huwa*, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53)[944]

Karena yang tidak mau menjemput rahmat Tuhan, dan berputus asa adalah termasuk orang yang tersesat.

Taqhar (تَقْهَرْ)

Firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." (Adh-Dhuha: 9)

Keterangan:

Fala taqhar dalam ayat tersebut maksudnya ialah janganlah menghinakannya dan jangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim.[945]

At-Taqwa (التَّقْوَى)

Firman-Nya:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَـٰكِن يَنَالُهُ

940 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 138

941 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

942 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 425

943 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 16 hlm. 569

944 Lihat, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 91; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qunuuth* adalah berputus asa dari kebaikan(*al-ya'su minal-khair*). Dikatakan, *qanatha yaqnuthu qunuuthan wa qanitha yaqnithu*. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 428

945 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 184

"Daging-daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridahan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Al-Hajj: 37)

Keterangan:

Qurban adalah pendekatan kepada Allah maka yang dibutuhkan adalah ketakwaan. Sedangkan darah dan daging (penyembelihan penyembelihan ternak) adalah syariat.

At-Taqwa berasal dari kata *al-wiqaayah*, bentuk masdar dari وَقَى يَقِي وِقَايَةً. Yakni *al-Himaayah* (الْحِمَايَةُ), "penjagaan. Dan asal *at-taqwa* menurut lughat adalah *qillatul kalaam* (قِلَّةُ الْكَلَامِ), "sedikit bicara" demikian yang diceritakan Ibnu Faris.[946].

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai taqwa. Namun Ubay balik bertanya, "tidak pernahkah Anda melewati satu jalan yang penuh duri?" 'Umar menjawab,"Ya, aku pernah". Tanya Ubay lagi, "Apa yang anda lakukan?" 'Umar menjawab, "Saya waspada dan bersungguh-sungguh". Lalu, kata Ubay bin Ka'ab: Itulah takwa.[947]

Adapun *Taqwal quluub* (Al-Hajj: 32) orang yang mengerjakan upacara-upacara agama yang lahir, seperti thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, Qurban dan lain-lain berarti ada mempunyai kebaikan dan kebaktian kepada Allah. Sebaliknya adalah suatu kejelekan mereka yang menyekutukan Allah dengan menyembah berhala-berhala atas nama agama Allah padahal Allah tidak perintah.[948]

Adapun firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18)

Mengenai ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa bertakwa, "taat kepada Allah" sama pengertiannya dengan mencintai, sebab artinya takut melanggar perintah dan larangan-Nya. Atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan ridha-Nya. Itulah takwa yang secara tidak langsung mengandung arti "menahan diri", menjaga diri kita dari segala dosa.

Takwa dalam arti tidak hanya sekedar rasa dan perasaan, tapi perbuatan, sesuatu yang dikerjakan sebagai persiapan/bekal akhirat. Sedangkan kata *ghadin* pada ayat tersebut dihubungkan dengan kehidupan sekarang berarti "hari ini".

Pengulangan kata *taqwa* berarti menunjukkan adanya penekanan(*lit ta'kiid*). Yakni hendaklah kamu takut berbuat salah, dan hendaklah berbuat yang baik-baik saja. Sebab Allah memperhatikan niat hati dan perbuatan, dan dalam rencana-Nya segala sesuatu akan membawa akibat yang setimpal.[949]

Sedangkan *taqwa* yang sebenarnya, berdasarkan bunyi ayat: يَآيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَ اَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (*al-ayah*), adalah menerima ajaran yang dibawa Muhammad saw dengan penuh kepasrahan dan landasan iman, tidak seperti mentalitas Yahudi dan Nasrani, mengubah dengan bentuk menambah dan mengurangi ketetapan syariat. Baca: *Islam*

At-Takaatsur (التَّكَاثُرُ)

Firman-Nya:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ①

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (At-Takaatsur: 1)

Keterangan:

At-Takaatsur (*wazan tafaa'ul*) ialah 'bermegah-megahan dalam harta benda'. Misalnya seseorang mengatakan kepada orang lain, "Harta milikku lebih banyak dibanding harta milikmu". Sebaliknya, orang yang diajak bicara tadi membalasnya dengan mengatakan, "Akulah yang mempunyai harta". Kemudian ia mengatakan lebih lanjut, "Aku lebih banyak mempunyai anak, dan lebih banyak mempunyai tukang pukul, dan aku siap bertempur", demikian seterusnya.[950] Yakni *at-takaatsur* dimaksudkan dengan saling bermegahan antar satu kabilah dengan kabilah lain dengan membanggakan harta, anak, keturunan dan pengikut dalam hidupnya.[951]

Tukwa (تُكْوَى)

Firman-Nya:

946 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112
947 *Ibnu Katsir* (ringkasan), jilid 1 hlm. 39
948 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2365 hlm. 649
949 Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, catatan kaki no. 5394, 5395, 5395-A, hlm. 1427
950 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229; Ibnu Abbas mengatakan bahwa *at-takaatsur* adalah berlebih-lebihan dari hal anak dan harta. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 231
951 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 280-281

فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ﴿٣٥﴾

"Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka." (At-Taubah: 36)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, كَوَاهُ - كَيًّا وَ كَيَّةً, yakni membakar kulitnya dengan besi yang membara atau dengan yang semisalnya.[952] Dan Ar-Raghib menjelaskan, كَوَيْتُ الدَّابَّةَ بِالنَّارِ كَيًّا (saya memanggang daging hewan di atas api).[953]

Talazhzhaa (تَلَظَّى)

Firman-Nya:

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala." (Al-Lail: 14)

Keterangan:

Al-Lazha asalnya dari اَللَّظَى, maknanya nyala api (*al-lahab*).[954] Ada juga yang mengatakan لَظَى artinya neraka (*an-naar*).[955] Sebagaimana firman-Nya:

كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak." (Al-Ma'aarij: 15)

Sedangkan, تَلَظَّى, asal katanya adalah تَتَلَظَّى, yakni api yang menyala-nyala (*tatawaqqadu wa tatalahhabu*). Dikatakan, تَلَظَّةُ النَّارِ تَلَظِّهَا, yang artinya sama dengan اِلْتَحَبَتْ-اِلْتِحَابًا. Maka berangkat dari sini, bahwa Bahasa Arab menamakan api dengan *talazhzha*.[956]

Talaqqafu (تَلْقَفُ)

Firman-Nya:

فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan." (Al-A'raaf: 117)

Keterangan:

Dikatakan, لَقَفَ الشَّيْئَ وَتَلَقَّفَ, yakni mengambil sesuatu dengan tangkas dan cepat.[957] Sedang, *talqafu* berarti menelan dengan cepat.[958] Sebagaimana firman-Nya:

952 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab kaf hlm. 806
953 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 461
954 Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 158
955 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66
956 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 177
957 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 31
958 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 59

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

"Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu." (Asy-Syu'araa': 45)

Talla (تَلَّ)

Firman-Nya:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

"Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)." (Ash-Shaffaat: 103)

Keterangan:

Tallahu, adalah صَرَعَهُ, artinya membaringkannya di atas tanah.[959] Asal *at-tallu* ialah tempat yang tinggi (*al-makaanul murtafi'*) dan *at-taliil* adalah yang tua (*al-'atiiq*).[960]

Talahha (تَلَهَّى)

Firman-Nya:

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

"Namun kamu acuh tak acuh terhadapnya." ('Abasa: 10)

Keterangan:

Yakni mengalihkan perhatian dan berpaling darinya. Kata ini sama dengan تَلَهَّيْتَ, "mengabaikan, menyibukkan diri", dan mengalihkan perhatian disebut juga لَهَيْتَ عَنِ الأَمْرِ, "engkau telah mengabaikan sesuatu". *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 12 hlm. 87

Talaa (تَلَى)

Firman-Nya:

يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)." (Ali 'Imraan: 113)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلتِّلَاوَةُ وَ الْقِرَاءَةُ, berasal dari الاِتِّبَاعُ, artinya mengikuti. Jadi seolah-olah yang dimaksud dengan *al-qiraa'ah* adalah mengikuti kata demi kata.[961]

Berikut makna kata-kata *talaa* yang tertera di beberapa tempat:

959 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 152 ; *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 773
960 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 71
961 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 82

1) Firman-Nya:

وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝٢

"Dan bulan apabila mengiringinya." (Asy-Syams: 2) bahwa *Talaaha* berarti mengiringinya. Dikatakan *talaa fulaanun fulaanan*, "si fulan mengikutinya atau mengiringinya".[962]

2) Firman-Nya:

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ۝٩٢

"Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan Barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (An-Naml: 92) Maka, *atluul Qur'aan* maksudnya ialah aku rajin membaca Al-Qur'an.[963]

3) Firman-Nya:

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٣

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." (Al-Qashaash: 3) bahwa *natluu 'alaika* maksudnya ialah Kami turunkan kepadamu.[964]

4) Firman-Nya:

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ ۝١٠٢

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman." (Al-Baqarah: 102)

Yatluunal kitaab, di dalam ayat tersebut maka *tatluu* adalah *tahaddatsa wa tarwiya*, artinya menceritakan, meriwayatkan. Terambil dari *at-tilaawah* dengan makna *al-qiraa'ah* (bacaan), atau terambil dari *at-tilaawah* dengan makna *al-itba'u* (mengikuti).

Menurut Imam Ath-Thabari, oleh karenya orang mengatakan: هُوَ يَتْلُوْا كَذَا, yang dalam kalam 'Arab memiliki dua makna, antara lain; *al-itba'*, sebagaimana anda mengatakan; تَلَوْتُ فُلَانً, bila seseorang berjalan di belakang si Fulan dan mengikuti langkahnya. Kemudian yamakna yang lain *adalah al-qira'ah wa ad-dirasah* (membaca, mempelajari). Seperti Anda mengatakan; فُلَانٌ يَتْلُ الْقُرْآنَ , maksudnya, si Fulan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.[965]

At-Taaliyaat (التَّالِيَات)

Firman-Nya:

فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣

"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran." (Ash-Shaffaat: 3)

Keterangan

At-Taaliyaati adalah اَلتَّالِي, yakni اَلْقَارِئُ, artinya "yang membacakan".[966] Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *at-taaliyaatidz dzikra* adalah malaikat yang membacakan Qur'an. Sebagaiaman yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Ibnu Zubair dan As-Sudi.[967]

Tamaatsil (تَمَاثِيْل)

Firman-Nya:

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ ۝١٣

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung," (Saba': 13)

Keterangan:

تَمَاثِيْل: Patung-patung. *At-Tamaatsil* adalah kata dalam bentuk jamak dari *timtsaal*(تِمْثَال), yakni bentuk yang dibuat menyerupai makhluk buatan Allah, seperti burung, pohon atau manusia. Yang dimaksud di sini ialah patung-patung, dan dinamakan demikian untuk menghinakan perkaranya.[968]

Tamida bikum (تَمِيدَ بِكُمْ)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ ۝٣١

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka." (Al-Anbiyaa': 31)

962 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182
963 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 26
964 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 31
965 Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, jilid 2 hlm. 407; Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 82
966 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 149 ; Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyayaaf*, juz 3 hlm. 333
967 *Fath Al-Qadiir* jilid 4 hlm. 386
968 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 481-482

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-maid* ialah menggoncangkan sesuatu yang besar seperti goncangnya bumi.[969] Sedang, *Tamiidu* yang tertera pada ayat di atas juga berarti bergerak dan goncang.[970]

Sedang firman-Nya:

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu." (An-Nahl: 15) Maka, *al-maid* maksudnya ialah bergerak dan bergoncang ke kanan dan ke kiri.[971]

Tumsuuna (تُمْسُوْنَ)

Firman-Nya:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu shubuh." (Ar-Ruum: 17)

Keterangan:

Dikatakan: أَمْسَى الْقَوْمُ (mereka mengadakan perjalanan di waktu sore hari (*al-masaa'*), dan *al-masaa'* sendiri adalah waktu antara waktu zhuhur hingga maghrib, atau hingga tengah malam (*nishful-lail*).[972]

Tamma (تَمَّ)

Firman-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maa'idah: 3)

Firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 115)

Keterangan:

Tammat: sempurna. Sedang kesempurnaan sesuatu menurut Ar-Ragib Al-Asfahani, ialah sampainya sesuatu ke batas di mana ia tidak memerlukan lagi perkara lain di luar sesuatu itu. Sedang kesempurnaan kalimat (Al-Qur'an) di sini ialah bahwa Al-Qur'an itu cukup memadai secara sempurna, sebagai suatu mukjizat dan bukti atas kebenaran Rasul ﷺ.[973]

Adapun firman-Nya:

وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ ﴿٣٢﴾

"Dan Allah tidak mengehendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya." (At-Taubah: 32)

Firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ﴿١٣٧﴾

"Dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Al-A'raaf: 137) bahwa *Tamaamusy syay'a*: sampainya sesuatu kepada batasnya yang terakhir.[974]

Firman-Nya:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan gan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (Al-Baqarah: 124). Bahwa *Atammahunna* maksudnya ialah menghabiskan hari-hari tersebut secara baik, dan sempurna tidak terlalu terburu-buru dan tidak terlalu lambat.[975] Baca: *Abaa*

Tumna (تُمْنَى)

Firman-Nya :

مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

"Dari air mani, apabila dipancarkan." (An-Najm: 46)

969 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 498
970 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23
971 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
972 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 870
973 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 82; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 8
974 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 47
975 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 210

Keterangan:

Tumna yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya ialah dicurahkan ke dalam rahim. Berasal dari kata-kata, أَمْنَى الرَّجُلُ وَمَنَّى, yakni laki-laki itu mencurahkan air maninya.[976] Maksudnya, air mani laki-laki dalam keadaan sehat berupa cairan kental keputih-puthan yang keluar dari kemaluannya ketika syahwat memuncak yang darinya menjadi anak, sedang mani pada perempuan bentuknya encer dan kekuning-kuningan.[977]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-manyu* adalah *at-taqdiir* (ketentuan, ukuran). Dikatakan مَنَى لَكَ الْمَانِي, yakni Yang Memberi keputusan (Allah ﷻ) telah menentukan kepadamu.[978] Maka pengertian ayat tersebut berarti telah ditentukan dengan keagungan *ilahi* tentang sesuatu yang belum terwujud darinya.[979]

Tamanni (تَمَنَّى)

Firman-Nya:

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar." (Al-Baqarah: 94)

Keterangan:

Dan *tamannaul mauta*, "mencita-citakan kematian", sebagai tantangan terhadap ahli kitab yang beranggapan kampung akhirat (surga) itu hanya untuknya. Tantangan senada juga dinyatakan di ayat lain:

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Al-Baqarah: 111)

Tamanni ialah ketentuan sesuatu yang ada dalam jiwa dan menggambarkan di dalamnya yang berwujud dugaan (*zhan*).[980] *Tamanniy, umniyah* atau *amaaniy* adalah gambaran kosong yang hanya mereka-reka, tanpa dasar agama yang jelas, karena bersumber dari setan. Seperti firman-Nya :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (Al-Hajj: 52)

Sedangkan firman-Nya:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Al-Baqarah: 78)

Maka, *Al-Amaani* yang tertera di dalam ayat tersebut artinya "bacaan-bacaan". Bentuk tunggalnya (*mufrad*) adalah أُمْنِيَةٌ, yakni tanpa bisa memahami.dan berjenaan dengan anggapan yahudi dan nasrani yang kosong, surga hanya untuknya, maka mereka tidak bersedia membaca kitabnya, sehingga hasil bacaannya pun nihil Makna yang senada diungkapkan oleh seorang penyair, Ka'ab bin Zubair yang berbunyi:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ ۞
وَآخِرَهُ لَاقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

"Membaca Kitabullah di awal malam hari dan di akhirnya tetapi hasilnya nihil".[981]

Tamaara (تَمَارَ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya telah ancam mereka dengan siksaan Kami, tetapi mereka ragu-ragu terhadap ancaman itu." (Al-Qamar : 36)

976 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 62
977 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 435-436
978 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 496
979 *Ibid*, hlm. 496
980 *Ibid*, hlm. 496
981 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 152

Keterangan:

Tamaarau bin nudzur, maksudnya mereka ragu terhadap peringatan-peringatan dan tidak membenarkannya.[982] Di dalam Kamus disebutkan *Tamaara*, "lewat". Dan اَلْمِرْيَةُ وَ الْمُرْيَةُ وَ الْمِرَاءُ ialah "perdebatan", dan juga berarti اَلشَّكُّ, "ragu-ragu".[983] Maksudnya peringatan dan ancaman siksa itu hanya lewat belaka, tidak diseriusi, karena didasari dengan keraguannya. Baca: *Mumtariin*

Begitu juga firman-Nya:

أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (Asy-Syuura : 18) Maka, *yumaaruun* (mereka berdebat). Berasal dari مَرَيْتَ النَّاقَةَ, yang artinya kamu mengusap tetek unta untuk memerah susunya. Dikatakan demikian . karena masing-masing dari dua orang yang berdebat pendapat menyuruh lawannya untuk mengeluarkan isi hatinya.[984]

Tanur (تَنُّوْر)

Firman-Nya:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ﴿٢٧﴾

"Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis)." (Al-Mu'minun: 27)

Keterangan:

At-Tanuur ialah permukaan bumi.[985] Ada pula yang mengatakan bahwa *at-tanuur* berarti dapur tempat memasak roti. Kata ini sama-sama digunakan dalam bahasa Arab maupun *a'jam* (Persia).[986]

Tanaabazu (تَنَابَزُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ﴿١١﴾

"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk." (Al-Hujuraat: 11)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلتَّنَابَزُ ialah saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.[987]

Tan<u>h</u>ituuna (تَنْحِتُوْن)

Firman-Nya:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾

"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin." (Asy-Syu'araa': 149)

Keterangan:

An-naht ialah melubangi sesuatu yang keras.[988] *an-naht* (اَلنَّحْتُ): Memahat dan *an-nuhaat* (اَلنُّحَاتُ), berarti pemahatan, sedang *al-minhat* (اَلْمِنْحَتُ), berarti alat untuk memahat (pahat).[989] Dikatakan, نَحَتَ الْخَشَبَ وَالْحَجَرَ وَنَحْوَهُمَا (kayu dan bebatuan yang terpahat).[990]

Tanfudzuuna (تَنْفُذُوْن)

Firman-Nya:

فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." (Ar-Rahmaan: 33)

Keterangan:

An tanfudzu maknanya kalian keluar.[991] Dikatakan, نَفَذَ السَّهْمُ فِي الرَّمِيَّةِ نُفُوْذًا وَنَفَاذًا (anah panah itu terlepas keluar dari busurnya), dan اَلْمِثْقَبُ فِي الْخَشَبِ, apabila alat pelubang (bor) tersebut melubangi kayu tersebut untuk menghendaki bentuk lain.[992] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa النَّفَاذُ adalah اَلْجَوَازُ (melewati, menembus). Dan menurut syara' adalah menembus sesuatu dan keluar darinya. Anda mengatakan, نَفَذْتَ yakni جُزْتَ(anda telah melewati). Dan النَّفَاذُ وَ الْجِدَّةُ وَ الْمَضَاءُ semuanya menunjukkan kepada arti "cepatnya dalam hal mengalir dan berjalan" karena semuanya melebihi batasnya yakni berjalan sampai pada puncaknya, dan bukannya setiap

982 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 93
983 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1330
984 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 30
985 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 17
986 *Ibid* jilid 4 juz 12 hlm. 36
987 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 132
988 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 197
989 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 89-90
990 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 505
991 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117
992 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 522

yang berjalan sampai ke puncak itu dikatakan melebihi batas (*muta'addiyan*).[993]

Tanaaza'uu (تَنَازَعُوا)

Firman-Nya:

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَىٰ ﴿٦٢﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." (Thaaha: 62)

Keterangan:

Fa tanaaza'uu maksudnya ialah Maka mereka berunding dan bermusyawarah.[994] Firman-Nya:

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ ﴿٢١﴾

Dan kedatangan hari kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka." (Al-Kahfi: 21)

Tanaffas (تَنَفَّسَ)

Firman-Nya:

وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

"Dan demi shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." (At-Takwiir: 18)

Keterangan:

Tanaffas ialah jelas cahanya.[995] Yakni cahaya shubuh. 'Alqamah bin Qarthin berkata:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهَا تَنَفَّسَا ۞ وَ
أَنْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَ عَسْعَسَا

"Sehingga tatkala pagi telah memancarkan sinarnya dan malam pun mulai pudar mengundurkan diri".[996]

Tunqidzu (تُنْقِذُ)

Firman-Nya:

أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

"Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam neraka?." (Az-Zumar: 19)

993 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 514 maddah ن ف ذ

994 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123

995 Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Tanaffas*: *irtafa'an-nahaaru*(munculnya siang hari). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223

996 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 5

Keterangan:

Dinyatakan: أَنْقَذَهُ, artinya menyelamatkannya (*khallashahu wa najaahu*). Dikatakan: أَنْقَذَتِ الشَّيْئُ مِنْهُ وَ أَنْقَذَتِ الشَّرِّ, yakni, selamat dari kejahatan.[997]

Baca: *syafa'at*

Begitu juga firman-Nya:

وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ

"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." (Ali 'Imraan: 103)

Tanqimu (تَنْقِمُ)

Firman-Nya:

وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ

"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami." (Al-A'raaf: 126)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan, dikatakan: نَقِمْتُ الشَّيْئَ وَنَقَمْتُهُ, apabila Kamu memungkiri sesuatu, baik dengan perkataan (mencela) atau dengan memberi hukuman (menyiksa).[998] Dan Allah dinyatakan dengan *dzun tiqaam*, Yang punya kuasa untuk membalas (menyiksa). Baca: *muntaqimuun*

Tunkishuun (تَنْكِصُونَ)

Firman-Nya:

قَدۡ كَانَتۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَكُنتُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang." (Al-Mu'minun: 67)

Keterangan:

An-Nukuush (النُّكُوْصُ) adalah menarik diri dari sesuatu.[999] Sedang *Tankishuun* maksudnya ialah kalian berpaling dari mendengarkannya. Asal makna *an-nukuush* (النُّكُوْصُ) ialah mundur ke belakang. Maksudnya seseorang ke belakang berarti kembali ke jalannya semula. Seperti

997 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 944; di dalam *Qamus* dinyatakan: *an-naqdzu* ialah *at-takhliish wa at-tanjiiyyah*, seperti halnya kata الإِنْقَاذُ وَ التَّنْقِيْذُ وَ الإِسْتِنْقَاذُ وَ التَّنَقُّذُ, yakni *as-salaamah* (keselamatan). Di antaranya ungkapan: نَقْذًا لَكَ (selamat, Anda telah bebas!), yang ditujukan terhadap orang yang bernasib buruk (*lil 'aatsir*), dan masdar نَقِذَ seperti halnya kata فَرِحَ. Artinya selamat/bebas (*najaa*). *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *nun* hlm. 423 *maddah* ن ق ذ

998 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 525; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 33

999 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 527

dikatakan: رَجَعَ عُوْدُهُ عَلَى بَدْئِهِ, yakni tangkainya kembali semula.[1000]

Tanhar (تَنْهَر)

Firman-Nya:

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Al-Israa': 23)

Keterangan:

An-Nahr ialah اَلزَّجْرُ بِمُغَالَظَةٍ, "mencegah dengan kasar". Dikatakan, نَهَرَهُ وَانْتَهَرَهُ (aku menghardik dan membentaknya).[1001] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *an-nahr wa an-nahmu* artinya *az-zajr* (اَلزَّجْرُ) (merintangi, mengusir).[1002]

At-Tanaawasyu (اَلتَّنَاوُشُ)

Firman-Nya:

وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu." (Saba': 52)

Keterangan:

At-Tanaawasy adalah mengambil sesuatu yang dekat dengan mudah. Bila seseorang mengambil orang lain untuk ia comot kepala dan janggutnya, Maka orang tersebut dikatakan *nasyaahu-yanuusyuhu-nausyan.* Orang-orang bersyair kepada Ghailan bin Huraits ketika menyifati seekor unta mengatakan:

فَهِيَ تَنُوْشُ الْحَوْضَ مِنْ عَلَى ● نَوْشًا

بِهِ تَقْطَعُ أَجْوَازُ الْفَلَا

"Unta itu menyedot air telaga dengan mudahnya dari tempat yang tinggi, sekali sedot untuk persediaan menempuh jarak-jarak di padang belantara".[1003]

1000 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

1001 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 528; Tafsir al-Maraghi, jilid 5 juz 15 hlm. 31

1002 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 265

1003 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 100; *At-Tanaawusy* ialah mengembalikan dari akhirat kepada dunia. Di antaranya ialah apa-apa yang mereka inginkan seperti harta benda, anak-anak dan taman. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183-184

Taniyaa (تَنِيَا)

Firman-Nya:

وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾

"Janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."(Thaha: 42)

Keterangan

Wala taniya: jangan putus-putus dan jangan lalai.[1004] Dikatakan: وَنَى يَنِي وَنِيًا. apabila "lemah". Serang penyair berkata:

فَمَا وَنَى مُحَمَّدٌ مُذْ أَنْ غَفَرَ ● لَهُ

الإِلَهُ مَا مَضَى وَمَا غَبَرَ

"Muhammad tidaklah lali walaupun suka memaafkan, Dia memiliki Tuhan yang tak pernah pergi dan tidak pula berlalu."

Taufiiq (تَوْفِيْق)

Firman-Nya:

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴿٨٨﴾

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan) Allah." (Huud: 88)

Keterangan:

Al-Wifu adalah usaha untuk mempertemukan antara dua hal. Dikatakan, وَافَقْتُ فُلَانًا وَوَافَقْتُ الْأَمْرَ, yang berarti aku menjumpainya. Dan *al-ittifaaq* adalah ketetapatan(kesepakatan) yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kapasitas kemampuannya, dalam lapangan kebaikan maupun kejahatan.[1005]

Sedang *at-taufiiq* juga berarti "kesepakatan", namun secara khusus dipakai dalam hal mempertemukan kebaikan bukan keburukan. Maka, *wa maa taufiiqi illallaah*, dikatakan: أَتَانَا لِتِيْفَاقِ الْهِلَالِ وَ مِيْفَاقِهِ, yakni ketika sukses melihat hilal.[1006]

Firman-Nya:

يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ﴿٣٥﴾

"Allah memberi taufik kepada suami istri itu.." (An-Nisaa': 34)

Tawaffa (تَوَفَّى) mutawaffiika (مُتَوَفِّيكَ)

Firman-Nya:

1004 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112

1005 *Ibid*, hlm. 565

1006 *Ibid*, hlm. 565

إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ﴿٦١﴾

"Apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami." (Al-An'am: 61)

Keterangan:

Tawaffa (تَوَفَّى), ialah mengambil sesuatu secara utuh dan sempurna. Kemudian kata ini dipakai untuk makna "kematian".[1007] Seperti firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا ﴿٢٣٤﴾

"Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri." (Al-Baqarah: 234)

Maka, يَتَوَفَّوْنَ, dalam ayat tersebut ialah يُمَوْتُوْنَ وَ يُقْبِضُوْنَ: Mereka dipegang dicabut nyawanya. Asal *at-tawaffa*, adalah أَخَذَ شَيْءً وَافِيًا كَامِلاً: mengambil sesuatu secara utuh dan sempurna. Maka bagi orang yang telah meninggal, adalah orang yang telah menghaikhiri hidunya dan telah tercabut umurnya.

Abu Su'ud mengatakan, bahwa *yatawaffawna*, adalah mengambil nyawa-nyawa mereka dengan wujud kematian. Karena *at-tawaffa*, adalah *al-qabdhu*. Dikatakan, تَوَفَّيْتُ مَالِي: Harta bendaku telah lenyap. Imam Ar-Razi mengatakan, bahwa تَوَفَّى فُلاَنٌ وَ تُوُفِّيَ, apabila si Fulan telah meninggal dunia. Maka orang yang mengatakan, *tuwuffiya* maknanya, *qabdhu wa akhadza* (mengambil, mencabut). Dan ada juga yang mengatakan, *tuwuffiya* maknanya وَ تُوُفِّيَ عُمْرُهُ تُوُفِّيَ أَجَلُهُ: Dan telah berakhir umurnya, yakni telah tercabut ajalnya.[1008]

Firman-Nya:

إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku." (Ali 'Imraan: 55).

Perihal ayat tersebut, para ulama mentakwilkan masalah ini dalam dua pendapat:

1. Dalam ayat ini terdapat *taqdiim* dan *ta'khiir* (mendahulukan dan mengakhirkan menurut istilah ilmu ma'ani). Bentuk asalnya, seharusnya *innii raafi'ula wa mutawaffiika* (sesungguhnya Aku adalah yang mengangkatmu sekarang, dan yang mematikanmu sesudah diturunkannya engkau dari langit dalam masa yang telah ditetapkan untukmu. Atas hidup dengan jasad dan ruhnya, dan beliau kelak akan diturunkan pada akhir zaman. Kemudian, beliau memegang tampuk kekuasaan di antara kita dengan syari'at kita. Setelah itu Allah akan mewafatkannya.
2. Makna ayat berdasarkan konteks(*siyaqul kalaam*), dan yang dimaksud dengan mematikan adalah dengan cara biasa. Juga, pengertian mengangkat adalah setelah beliau diwafatkan, yang berarti hanya ruhnya. Tidak ada sesuatu pun yang aneh bila khitab ditujukan kepada seseorang, sedang yang dimaksud adalah ruhnya, karena ruh merupakan hakikat manusia. Sedang jasad ibarat baju pinjaman yang sifatnya bertambah, berkurang dan berubah. Manusia tetaplah manusia, karena ruhnya yang itu juga.[1009]

Adapun bunyi ayat:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baikoleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (An-Nahl: 32)

Maka *Alladziina tatawaffaahumul malaa'ikatu thayyibiin*, (yaitu) orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. Menurut ar-Raghib, orang yang baik ialah orang-orang yang membersihkan dirinya dari kotoran kebodohan, kefasikan, dan sifat-sifat buruk, serta berhias diri dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.[1010] *Thayyibiin*, "dalam keadaan baik" adalah kata yang singkat tetapi padat dengan makna-makna(*jawaami'ul kalaam*), termasuk melaksanakan segala perintah, menghindari segala larangan, memiliki akhlak yang utama dan perangai yang indah, bersih dari segala perbuatan kotor dan hina, menghadapkan diri ke hadirat Yang Maha Suci dan tidak menyibukkan diri dengan alam syahwat dan kelezatan jasmaniah.[1011] Baca: *thayyibun*

Tawkidiha (تَوْكِيدِهَا)

Firman-Nya:

وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾

"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya." (An-Nahl: 91)

Keterangan:

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa dikatakan,

1007 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 143

1008 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 359-360

1009 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 166

1010 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 322

1011 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 5 juz 14 hlm. 75

وَكَّدْتُ الْقَوْلَ وَالْفِعْلَ وَأَكَّدْتُهُ, yakni aku meneguhkannya (*ahkamtuhu*).[1012]

Taaba (تَابَ/ تَوْبَةٌ)

Taaba yatuubu taubatan, artinya kembali. Dan *at-tawwaabun* (اَلتَّوَّابُوْنَ), berarti yang banyak bertaubat, dan sekaligus sebagai salah satu dari asma Allah, artinya 'Yang banyak menerima taubat dari para hamba-Nya'. Maksudnya, Allah memberikan ilham kepada para hambanya untuk bertaubat dan sekaligus menerima taubat hamba-Nya.[1013]

Firman-Nya:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37). Maka, *at-tawwaab* artinya penerima taubat hamba-hamba-Nya tanpa henti-hentinya. Jadi, betapa besar dosa yang dilakukan oleh seseorang, jika ia menyesali apa yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya lagi, maka taubatnya akan diterima Allah. Sedang *ar-rahiim*, berarti yang selalu meliputi hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang jika mereka kembali kepada-Nya atau bertaubat dari kesalahan yang mereka lakukan.[1014]

Hubungan antara *at-tawwaab* dan *ar-rahiim*, berarti Pemberi taubat dan Maha Pengasih. Hal ini menunjukkan bahwa Allah selalu berbuat baik terhadap para hamba-Nya yang mau bertaubat, sekaligus memberi ampunan dan maghfirah kepada mereka.[1015]

Di antara maksud *taaba*, "bertaubat", yang tertera di sejumlah ayat adalah sebagai berikut:

1) Firman-Nya:

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 128) Maka, *Taabal-'abdu ilaa Rabbihi* maksudnya ialah jika hamba tersebut kembali kepada jalan Tuhannya karena orang yang melakukan dosa berarti telah berpaling dari Allah dan ridha-Nya.[1016]

2) Firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 160) Maka, *taabuu* berarti kembali dan sadar untuk tidak menyembunyikan kebenaran lagi.[1017]

3) Firman-Nya:

قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat". (Ar-Ra'd: 30) Yakni, hanya kepada Allah sebagai tempat kembali dalam bertaubat (*mataab*).[1018]

Adapun تَائِبَاتٌ artinya yang taubat. (At-Tahrim: 5) menurut Ar-Raghib, dikatakan kepada orang yang mengerahkan segala kemampuannya untuk bertaubat dan untuk yang menerima taubat, maka seorang hamba adalah yang bertaubat kepada Allah, sedang Allah sebagai yang menerima taubat hamba-Nya.[1019]

Taaratan (تَارَةٌ)

Firman-Nya:

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dan bumi tanah itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan

1012 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 568
1013 *Kitab At-Tashil li'Uluum At-Tanzil*, juz 1 hlm. 17
1014 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 87
1015 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 92
1016 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 214
1017 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29
1018 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102
1019 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 72

daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Thaaha: 55)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelasakna bahwa تَارَةً, berasal dari kata اَلتَّوَارُةُ. Kata Al-Asma'i, *taaratan* ialah keberurutan di antara beberapa perkara dengan adanya jeda dan keterlambatan di antaranya.[1020]

At-Tahajjud (التَّهَجُّدُ)

Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu." (Al-Isra': 79)

Keterangan:

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *at-Tahajjud* (التَّهَجُّدُ), berasal dari kata الْهُجُوْدُ, kata ini termasuk jenis *al-idhdad* (satu kata yang memiliki dua arti yang saling berlawanan), karena ia (*al-hujud*), berarti "tidur" dan juga berarti "bangun dari tidur". Kemudian Tahajjud menjadi nama bagi shalat malam yang dilakukan setelah tidur. Al-Hajjaj bin Umar berkata: Apakah seseorang dari kamu menyangka apabila shalat pada malam hari seluruhnya dinamakan tahajjud? Tahajjud itu hanyalah nama shalat yang dilakukan setelah tidur, kemudian shalat setelah tidur. Demikian shalat Rasulullah ﷺ.[1021]

Tahjuruuna (تَهْجُرُونَ)

Firman-Nya: مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ: *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* (Al-Mu'minuun: 67)

Keterangan:

Al-Hujru ialah perkataan yang tidak terarah.[1022] Di dalam *Kamus* disebutkan bahwa هَجَرَ adalah تَكَلَّمَ بِالْمَهَاجِرِ أَيْ بِالْقَبِيْحِ, "berkata keji dan kotor", dan ungkapan: أَهْجَرَ فِي مَنْطِقِهِ بِفُلَانٍ , "mengejek dan mengatai si fulan dengan kata-kata kotor".[1023]

At-Tahlukah (التَّهْلُكَةُ)

Firman-Nya:

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى

1020 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 24; lihat penjelasan tersebut di dalam Surat Al-Mu'minuun; 23: 44; *Taaratan: marratan* (sekali), dan jamaknya adalah تِيَرَةً وَتَارَاتٌ.Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

1021 Al-Qurtubi, *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an*, juz 10 hlm. 308 ; lihat juga Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534

1022 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

1023 *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1489

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Keterangan:

Bunyi ayat إِلَى التَّهْلُكَةِ: Ke dalam kebinasaan. *At-Tahlukah* artinya rusak atau hancur. Adapun makna yang dimaksud di sini ialah tidak bersedia mengeluarkan biaya untuk persiapan perang dan lari dari jihad (berjuang).[1024] Dan *at-tahlukah* dimaksudkan dengan segala sesuatu yang mendatangkan kebinasaan.[1025]

Tuuruun (تُوْرُوْنَ)

Firman-Nya:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)." (Al-Waaqi'ah: 71)

Keterangan:

Tuuruun maknanya mereka mengeluarkan bara api dari kurma yang kering. Dan dikatakan: أَوْرَيْتَ النَّارَ, apabila menyalakan api.[1026] Yakni, kalian mengeluarkan dan mencetuskan api.[1027]

At-Tiin (التِّيْنُ)

At-Tiin adalah tempat tinggal Nuh ﷺ yang banyak ditumbuhi pohon Tiin. Kata وَالتِّيْنِ adalah sumpah. Yang pengertiannya *lit tanbiih* (agar jadi perhatian, menggugah). A. Hassan menjelaskan, Perhatikanlah *At-Tiin*, yaitu tempat tinggal Nabi Nuh ﷺ di mana banyak pohon Tiin supaya engkau dapat memikirkan bagaimana keadaan Nabi Nuh dengan umatnya yang begitu durhaka; dan perhatikanlah pula pohon Zaitun yaitu tanah Baitul Maqdis yang makmur dengan pohon-pohon zaitun dan yang telah padanya beberapa kejadian yang besar.[1028] Menurut Ar-Raghib, *at-tiin* dan *az-zaituun* keduanya adalah gunung ada juga yang mengatakan keduanya adalah sesuatu yang dimakan.[1029] Sedang التِّيْنُ, menurut ustadz Imam Muhammad Abduh, yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Adam bernaung tatkala di surga.[1030] Surat At-Tiin: 1

1024 *Al-Maraghi, Opcit* , jilid 1 juz 2 hlm.91

1025 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm. 991

1026 Fath Al-Qadiir, jilid 5 hlm. 158

1027 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 145

1028 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4486 hlm. 1217

1029 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 73

1030 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 193

Ta'wiil (تَأْوِيلٌ)

Firman-Nya:

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

"Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 78)

Keterangan:

At-Ta'wiil, berasal dari kata آلَ الأَمْرُ إِلَى كَذَا, berarti berjalan kepadanya. Jika dikatakan: *maa ta'wiiluhu,* maksudnya, bagaimana kesudahannya.[1031] Di dalam Surat Ali Imraan dinyatakan: فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ: Yakni, untuk ayat-ayat mutasyabihat tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. (Ali 'Imraan ayat 7)

Adapun kata *Ta'wiil,* berarti "terlaksananya kebenaran". Sebagaimana firman-Nya:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ ﴿٥٣﴾

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu." (Al-A'raaf: 52)

Kemudian, *Ta'wiilu Ru'yaaya,* yang tertera di dalam Surat Yusuf ayat 100, maksudnya, ialah kesudahan dan akhir mimpiku.[1032]

Taaha (تَاهَ يَتِيهُ)

Firman-Nya:

يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ ﴿٢٦﴾

"Mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tin)." (Al-Maa-idah: 26)

1031 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 4
1032 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 42

Keterangan:

Dikatakan: تَاهَ يَتِيهُ, yang artinya bingung. *Mufaazatun taihaa,* adalah padang yang membuat bingung orang yang menempuhnya, karena tidak ada rambu-rambu jalan yang bisa dijadikan pedoman.[1033] Kata tersebut menceritakan kebingungan, terluntah-luntah di bumi yang dialami oleh bani Isra'il selama empat puluh tahun.[1034]

Tayammamu (تَيَمَّمَ)

Tayammamu, menurut lughat, berarti sengaja (اَلْقَصْدُ). Dikatakan; تَيَمَّمْتُهُ بِرَمْحِي, artinya dengan lembingku sengaja kutusukkan kepadanya. Maksudnya, bukan lembing selain lembing milikku, namun ia adalah lembing milikku. Al-Khalil berdendang:

يَمَّمْتُهُ الرَّمْحَ شَزْرًا ثُمَّ قُلْتُ لَهُ ◉
هَذِى الْبَسَالَةُ لاَ لَعِبُ الزَّحَالِيقُ

"Aku tidak tahu bila daerah yang kutuju di mana saja aku menghendaki kebaikan (mengapa) keduanya menghinaku".

Sedangkan, menurut syara' adalah mengusap wajah dan kedua (telapak) tangan dengan debu dengan maksud bersuci. Maka dari itu, penyair menggabungkan dua makna di atas dengan ucapannya:

تَيَمَّمْتُكُمْ لَمَّا فَقِدْتُ أُولِىالنُّهَى ◉
وَمَنْ لَمْ يَجِدْ (مَاءً)تَيَمَّمُ بِالتَّرْبِ

"Aku sengaja (bertanya) kepada kalian di saat aku kehilangan orang yang punya pikiran (ahli fatwa), dan barangsiapa tidak mendapatkan air hendaklah ia bertayammum dengan debu".[1035]

1033 *Ibid,* jilid 2 juz 6 hlm. 93
1034 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 73
1035 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam,* jilid 1 hlm. 479. Bait syair di atas adalah milik Amir bin Malik, lihat *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an,* juz 5 hlm. 231

Tsa (ث)

Tsabata (اثبت) - *Tsubaat* (ثُبَات)

Firman Allah ﷻ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7)

Keterangan:

Yutsabbitu aqdaamakum ialah Dia (Allah) meneguhkan telapak kakimu. Maksudnya, Dia memberi taufik kepadamu hingga dapat senantiasa melakukan ketaatan kepada-Nya.[1036]

Sedangkan di antara wujud *yutsbbitu aqdaamakum* adalah *tatsbiitan min anfusihim* dimaksudkan untuk memantapkan dirinya dan keimanan dan ihsan, dengan cara merelakan dirinya ketika menginfakkan, yang perasaan bakhil dan keinginan menguasai harta tidak bisa berkutik lagi dalam rangka mengeluarkan infak.[1037] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ ۝٢٦٥

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat." (Al-Baqarah: 265). Yakni berinfak semata-mata menghendaki ridha Allah.

Tsubaat, juga berarti kelompok, karena dengannya masing-masing individu terikat dengan kesatuan, kerja sama. Misalnya bunyi ayat:

فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا ۝٧١

"Dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama." (An-Nisaa': 71)

1036 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47
1037 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 35

Ats-tsubaat adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *tsubtun*, yaitu jama'ah yang menyendiri.[1038] Dikatakan: ثَبَتُّ عَلَى فُلَانٍ, yakni saya masih ingat satu persatu tentang perangainya.[1039]

Dan *tsabata* juga berarti "memenjarakan". misalnya:

وَإِذۡ يَمۡكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيُثۡبِتُوكَ أَوۡ يَقۡتُلُوكَ أَوۡ يُخۡرِجُوكَ ۝٣٠

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." (Al-Anfaal: 31) Maka, *Yutsbituuka* maksudnya ialah mereka mengikatmu dengan tali atau membelenggumu lalu menjebloskan ke dalam penjara, sehingga kamu tidak bisa bergerak.[1040]

Tsayyibaat (ثَيِّبَات)

Firman-Nya:

عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا ۝٥

"Yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan perawan." (At-Tahriim: 5)

Keterangan:

Ats-Tsayyib adalah perempuan yang ditinggal mati suaminya (janda). Misalnya sabda Nabi ﷺ: *Ats-Tsayyibu ahaqqu bi nafsiha* ("janda itu lebih berhak atas dirinya.")[1041]

Tsabuura (ثُبُورًا)

Firman-Nya:

فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ۝١١

"Maka ia akan berteriak: "Celakalah aku". (Al-Insyiqaaq: 11)

Keterangan

Menurut Imam Al-Maraghi *ats-tsubuur* ialah celaka. Ketika itu ada suara memanggil mereka, "Hai orang-orang celaka! Kemarilah! Kini tibalah giliran kalian".[1042] Dikatakan: ثَبَرَ فُلَانٌ – ثَبْرًا وَ ثُبُورًا. Berarti *halaka* (celaka).[1043]

Begitu juga firman-Nya:

وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرۡعَوۡنُ مَثۡبُورٗا ۝١٠٢

1038 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86
1039 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 75
1040 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 197
1041 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 80
1042 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 89
1043 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 93

"Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (Al-Israa': 102)

Adapun firman-Nya:

وَإِذَآ أُلْقُواْ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْاْ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." (Al-Furqaan: 13)

Maka مَثْبُورًا, dalam ayat tersebut artinya "binasa". Demikian tafsir yang diriwayatkan dari Al-Hasan dan Mujahid. Az-Zuzaj mengatakan, bila orang berkata: ثَبَرَ الرَّجُلُ, artinya orang laki-laki itu telah binasa. Begitu pula orang yang mengatakan, يَدْعُ بِالْوَيْلِ وَ الثُّبُوْرِ, artinya si Fulan berdoa supaya mendapat kecelakaan dan kebinasaan, yakni ketika ia mendapat musibah, sebagaimana Allah berfirman:

لَّا تَدْعُواْ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُواْ ثُبُورًا كَثِيرًا

"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), "janganlah kamu sekalian mengharapkan suatu kebinasaan melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak".[1044]

Tsabatha (ثَبَطَ)

Firman-Nya:

وَلَوْ أَرَادُواْ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّواْ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُواْ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (At-Taubah: 46)

Keterangan:

At-Tatsbiith ialah menghalang-halangi dari melakukan suatu perkara.[1045] Dikatakan: ثَبَّطَهُ الْمَرَضُ وَأَثْبَطَهُ, apabila ia menghalanginya dan mencegahnya dan hampir-hampir memisahkannya.[1046] Baca: *Al-Qaa'idiin*

1044 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 102
1045 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 129
1046 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 75

Tsajjaajan (ثَجَّاجًا)

Firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (An-Naba': 14)

Keterangan:

Tsajjaaja artinya اَلشَّدِيْدُ الْإِنْصِبَابُ (mengalir dengan deras sekali).[1047] Maksudnya adalah hujan lebat. Kata ats-tsajj adalah mengalirnya darah binatang kurban. Pengertian ini diambil dari hadis nabi; "amal yang paling Allah sukai adalah suara untuk bertalbiah dan mengalirkan darah kurban".[1048]

Tsakhana (ثَخَنَ)

Firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٦٧﴾

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi." (Al-Anfal: 67)

Keterangan:

Al-Itskhaanu fi kulli syai-in: menguatkan dan mengikat sesuatu. Dikatakan, قَدْ أَثْخَنَهُ الْمَرَاضُ, berarti sungguh ia telah sakit keras. Demikian pula perkataan, أَثْخَنَهُ الْجِرَاحُ, berarti lukanya parah. *Ats-Tsakhaanah*, artinya tebal. Sedangkan *tsakhiin* (*isim fa'il*) adalah sesuatu yang tebal.[1049]

Tsaraba (ثَرَبَ) - Tatsriibu (تَثْرِيْبُ)

Firman-Nya:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ﴿٩٢﴾

"Yusuf berkata: "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu." (Yusuf: 92)

Keterangan:

Dikatakan: ثَرَّبَ عَلَيْهِمْ وَ ثَرَبَ عَلَيْهِمْ فِعْلَهُمْ. Yakni, mencelanya (*qabihahu*).[1050] *At-Tatsriib* adalah mencela dan memaksanya dengan cambuk (*at-taqrii' wa at-taqhiir bidzdzanbi*).[1051] Dan la tatsriiba lahum dalam ayat tersebut artinya tidak ada cercaan. Dikatakan, ثَرَّبَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ,

1047 Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab tsa hlm. 94
1048 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 5; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 208
1049 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33; lihat *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 75; *Yutskhinu: yaghlibu* (mengalahkan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135
1050 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 94
1051 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 75

berarti si fulan menghitung-hitung dosa si fulan yang lain kepadanya.[1052]

Ats-Tsaraa (الثَّرَى)

Firman-Nya:

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ۝٦

"Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah." (Thaaha: 6)

Keterangan:

Ats-Tsaraa ialah tanah yang lembab; maksudnya ialah, tanah secara mutlak.[1053] Di dalam *Mu'jam, ats-tsuraa* artinya *al-ardh* (bumi). Dan dikatakan: لاَ تُوْبِسُ الثَّرَى بَيْنِي وَ بَيْنَكَ. Maksudnya janganlah Anda saling memutuskan hubungan dengan kami (tempat yang saling berjauhan).[1054]

Tsu'baan (ثُعْبَانٌ)

Yakni ular. Jamaknya ثَعَابِيْنُ.[1055] Baca *Muusa (Isim 'Alam)* (Al-A'raaf ayat 107)

Ats-Tsaaqib (الثَّاقِبُ)

Firman-Nya:

إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠

"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (Ash-Shaffaat: 10)

Keterangan:

Tsaaqib artinya yang cemerlang (*mudhii'un*), dikatakan: أَثْقَبَ نَارَكَ, telah bersinar cemerlang (suluh) apimu.[1056] Baca: *Syihaab*

Sedangkan النَّجْمُ الثَّاقِبُ ialah bintang yang menembus cahaya kegelapan malam. Malam hari diserupakan dengan kulit yang berwarna hitam pekat, kemudian cahaya bintang menembusnya.[1057] (Ath-Thaariq: 3)

Tsaqafa (ثَقِفَ)

Firman-Nya:

وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۝١٩١

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah)." (Al-Baqarah: 191)

Keterangan:

Dikatakan: ثَقِفَ الشَّيْءَ, berarti mengalahkannya (*zhafira bihi*).[1058] Makna mengalahkan di antaranya tertera Firman-Nya:

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً ۝٢

"Jika mereka menangkap kamu niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu." (Al-Mumtahanah: 2)

Dan firman-Nya:

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ۝٥٧

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka." (Al-Anfaal: 57)

Makna lain dari *tsaqafa* adalah cerdik. Menurut *Ar-Raghib*, اَلثَّقْفُ adalah cerdik dalam memahami sesuatu, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun pekerjaan. Tetapi terkadang dipakai juga untuk arti menangkap secara umum (*mutsaaqafah*).[1059] Dan رُمْحٌ مُثَقَّفٌ, yakni lemparan lembing yang tepat sasaran (*muqawwam*).[1060]

Tsaqala (ثَقُلَ) *Ats-Tsaqlaanun* (الثَّقْلاَنُ) *Itsqaalan* (إِثْقَالاً)

Firman-Nya:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝١٠٢

"Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan) nya, Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan." (Al-Mu'minuun: 102)

Keterangan:

Tsaqulat mawaazinuhu (berat timbangan kebaikannya). Dan dikatakan: ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُ فُلاَنٍ, jika si fulan mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat. Jadi, sekan-akan, apabila ia diletakkan di atas timbangan akan mempunyai bobot atau berat. Yang dimaksud dengan bobot atau berat di sini hanya bagi orang yang amal shaleh dan berbagai keutamaan yang sangat banyak.[1061]

1052 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm.
1053 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94
1054 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 95
1055 Ibid, juz 1 bab tsa hlm. 96
1056 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 150
1057 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 109
1058 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 98
1059 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 76; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 88
1060 *Ibid*, hlm. 76
1061 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 227

Berikut makna kata *tsaqala* yang tertera dibeberapa ayat:

1) Firman-Nya:

إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ ﴿٣٨﴾

"Apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" (At-Taubah: 38)

Maka *at-tatsaaqulu*: berlambat-lambat, berasal dari *ats-tsiqaal* yang berarti beban yang memberati dan membuat lambat.[1062]

2) Firman-Nya:

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Luqman: 16)

Maka اَلْمِثْقَالُ adalah sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Dan lafazh مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ merupakan peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil.[1063]

3) Firman-Nya:

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (Al-Muzammil: 5) Baca: *Qaala (Qaulan Tsaqiilan)*

4) *Ats-Tsiqaal minas-sahaab*; awan yang sarat dengan uap air.[1064] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus." (Al-A'raaf: 57)

5) Firman-Nya:

فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang shaleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". (Al-A'raaf: 189). Bahwa *Atsqalat* dimaksudkan dengan tiba saat kandungannya memberat dan mendekati masa bersalin.[1065]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *ats-tsiql* adalah *al-mataa'* (kehidupan), dan jamaknya اَثْقَالٌ وَ ثَقْلاَنٌ.[1066] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ ﴿٧﴾

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri." (An-Nahl: 7)

6) Firman-Nya:

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

"Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya)." (Al-Zalzalah: 2)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلثِّقْلُ adalah lawan dari اَلْخِفَّةُ (ringan). Dan الأَثْقَالُ adalah harta benda yang terpendam di dalamnya dan mayat-mayatnya (*kunuuzuha wa mautaaha*). Ada yang mengatakan الأَثْقَالُ adalah jasad bani Adam.[1067] Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa الأَثْقَالُ, adalah lafazh yang berbentuk jamak, sedang

1062 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 117

1063 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 80

1064 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 181

1065 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138

1066 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 98

1067 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 88 *maddah* ث ق ل

bentuk mufradnya adalah *tsiql*, menurut arti asalnya adalah "perabot rumah tangga".[1068] Maksud *al-atsqaal* bukan sebagaimana yang tersebutkan dalam ayat di atas, namun ia menghendaki makna lain, yakni apa-apa yang terkandung dalam perut bumi, baik dari jenis mayat-mayat, logam-logam dan meneral-mineralnya. Hal ini karena adanya peristiwa dasyat, sehingga bumi memuntahkan seluruh isi yang kandungnya.[1069]

Sedangkan maka اَلثَّقَلَانِ, maksudnya ialah jin dan manusia. Meski disebutkan dengan lafaz *tatsniyah* namun maknanya jamak, karena keduanya adalah yang menempati bumi (*quththaanul-ardhi*).[1070] Lihat, (Ar-Rahmaan: 31)

Ats-Tsulus (الثُّلُثُ)

Firman-Nya:

فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ﴿١١﴾

"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan." (An-Nisaa': 12)

Keterangan:

Ats-tsuluts artinya sepertiga, dan ثلاثة artinya tiga. Yakni kata yang menunjukkan jumlah suatu bilangan, sebagaimana kata *arba'ata, tsamaniya* dan seterusnya. Adapun firman-Nya:

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka." Menurut Asy-Syaukani mereka adalah Ka'ab bin Malik, Mararah bin Ar-Rabi' atau Abu Rabi'ah Al-'Amiri dan Hilal bin Umaiyyah Al-Waaqifi mereka semua adalah kalangan Anshar. Yakni taubat mereka tidak diterima oleh Nabi ﷺ kemudia turun ayat ini, lalu Allah telah menerima taubat mereka.[1071]

Firman-Nya:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga." (Al-Maa'idah: 73)

Yakni, termasuk kufur bagi orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu berbilang, tiga. Maha suci Allah dari perkataan semacam itu.

Tsullah (ثُلَّةٌ)

Firman-Nya:

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu." (Al-Waaqi'ah: 13)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *tsullah*, adalah golongan yang sedikit maupun banyak. Dan ada pula yang mengatakan golongan manusia yang banyak. Sebagaimana dikatakan:

وَجَاءَتْ إِلَيْهِمْ ثُلَّةٌ خِنْدِقِيَّةٌ ●
بِجَيْشٍ كَتَيَّارٍ مِنَ السَّيْلِ مُزْبِدِ

"Dan datanglah kepada mereka golongan banyak dari khindif dengan bala tentara bagai arus sungai yang berbuih".[1072]

Maksud *tsullatun minal awwaliina*, "mereka datang secara berkelompok-kelompok dan diikuti pula oleh kelompok yang lain".[1073]

Tsamar (ثَمَرٌ)

Ats-Tsamrah sama dengan *ats-tsamr*. Dan dikatakan: اَلثَّمَرَةُ مِنَ الشَّيْئِ, maksudnya ialah faedahnya.[1074] *Ats-tsamaraat* ialah jamak dari *tsamrah*. Sedang *ats-tsamrah*, ialah satuan dari *ats-tsamar*, yakni buah yang dikeluarkan oleh pohon baik dimakan atau tidak. Orang mengatakan, ثَمَرُ الأَرَاكِ, "buah pohon sugi", ثَمَرَةُ النَّخْلِ, "buah pohon kurma", dan ثَمَرَةُ الْعِنَبِ, 'buah pohon anggur".[1075] Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa ثَمَرٌ adalah Jenis Makanan apa saja yang tumbuh dari bumi.[1076]

Adapun firman-Nya:

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

"Dan ia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mu›min) ketika ia bercakap-

---

1068 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218
1069 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 219
1070 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, , jilid 11 hlm. 88 *maddah* ث ق ل
1071 Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 2 hlm. 413

1072 Tafsir Al-Maraghi, *jilid 9 juz 27 hlm. 135* ; tsullah adalah *jamaa'atun minan naas* (kumpulan manusia). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 99
1073 Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 175
1074 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 100
1075 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181
1076 *Kitab At-Tashil*, juz1 hlm. 17; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الثمر menurut lughat adalah جَنِيَ الشَّجَرِ (buah yang matang, memetik). Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 2 hlm. 144

cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." (Al-Kahfi: 34)

Maka, *Tsamar* di dalam ayat tersebut maksudnya ialah bermacam-macam pengembangan harta. Orang mengatakan: فُلاَنٌ اَثْمَرَ مَالَهُ (si fulan mengembangkan hartanya). Al-Hars bin Kaldah mengatakan:

وَلَقَدْ رَأَيْتَ مَعَاشِرًا ۞ قَدْ اَثْمَرُوْا مَالاً وَ وُلْدًا

"Aku sungguh melihat sekelompok manusia yang mengembangbiakkan harta dan anak-anak mereka."[1077]

Tsamma (ثَمَّ)

Firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (Al-Baqarah: 119)

Keterangan:

Dikatakan: ثَمَّ الشَّيْءَ - ثَمًّا, berarti menjaganya dengan sempurna, memegang teguh (*waqaahu bit tumaam*).[1078] Sedang *fatsamma wajhullah*, hendaklah terus menerus, memegang teguh arah kamu menghadap. Baca: *wajh*

Tsaman (ثَمَن)

Menurut Ar-Raghib, *ats-tsumun* adalah *isim* yang diambil oleh penjual dalam menerima (hasil) dari barang yang dijualnya baik secara lansung atau dengan perantara. Dan setiap apa yang diperolehnya sebagai ganti dari sesuatu berarti memberikan harga padanya (*tsamanuhu*).[1079]

Adapun ثَمَنًا قَلِيلًا artinya harga yang sedikit: *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. Harga yang sedikit."* (Ali 'Imraan: 77)

Ats-Tsamanul qaliil adalah pertukaran yang mereka ambil atau *risywah* (sogokan). Dikatakan sedikit karena setiap sesuatu yang tidak mengandung pahala akan mendatangkan siksaan. Karena itulah dikatakan sedikit[1080]

1077 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm.147
1078 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 100
1079 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 78
1080 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 188

Adapun بِثَمَنٍ بَخْسٍ: dengan harga yang murah. Yakni, harga jual Nabi Yusuf ﷺ yang dilakukan oleh para kafilah yang menemukannya di dalam sumur yang dijual kepada raja di Mesir (raja suami Zulaikhah): Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (Yusuf: 20)

Sedangkan ثَمَانِي حِجَجٍ: Delapan tahun. Yakni masa yang ditempuh oleh Musa untuk bekerja dengan Syu'aib: Berkatalah ia (Syu`aib): *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".* (Al-Qashash: 27)

Dan وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا: dan delapan hari terus menerus: *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk).* (Al-Haaqqah: 7)

Adapun ثَمَانِينَ جَلْدَةً: Delapan puluh kali dera. Yakni, hukuman yang diterima bagi orang yang menududh wanita baik-baik berbuat zina: *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."* (An-Nuur: 4)

Ats-Tsumun (الثُّمُن)

الثُّمُن: Seperdelapan. Adalah kata yang menunjukkan jumlah suatu bilangan. Diantaranya pembagian waris jika yang meinggal tidak mempunyai anak:

فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ ﴿١٢﴾

"Jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu." (An-Nisaa': 12)

Tsuniya (ثُنِيَ) ~ *Yatsnuna* (يَثْنُوْنَ)

Firman-Nya:

وَلَا يَسْتَثْنُونَ ۝١٨

"Dan mereka tidak mengucapkan: "in syaa Allah". (Al-Qalam: 18)

Keterangan:

Wala yastasnuun maksudnya ialah mereka tidak menyisihkan dari apa yang mereka inginkan, pemeliharaan untuk orang miskin.[1081]

Tsaaniya (ثَانِيَ)

Firman-Nya:

ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۝٤٠

"Salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40)

Keterangan:

Kata اَلثِّنَيُ dan الاِثْنَانِ, asalnya adalah kalimat inilah yang dipergunakan. Dan dikatakan, bahwa kalimat tersebut adalah ungkapan yang menjelaskan hitungan atau penjelaskan tentang pengulangan yang ada di dalamnya atau dengan menjelaskan keduanya secara sekaligus.[1082]

Firman-Nya:

ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۝٩

"Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah." (Al-Hajj: 9) Maka *Tsaaniyan 'ithfihi* yang tertera pada ayat tersebut berarti sambil memalingkan lambung dan menyombongkan diri. Ungkapan ini serupa dengan 'menengadahkan pipi' dan 'memalingkan leher'.[1083]

Dan firman-Nya: كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ : *"(yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang."* (Az-Zumar: 23)

Maka, مَثَانِي adalah kata jamak dari مُثَنًّى, yakni dari kata *tasniyah* (تَثْنِيَةٌ) yang artinya "mengulang-ulang".[1084] Menurut Ar-Raghib yang dimaksud ialah Al-Qur'an karena sifatnya mengulang-ulang dan menciptakan kondisi yang baru sebagaimana yang kerap disebutkan dalam khabar-khabar (*riwayat*) tentang sifat-sifatnya, yakni tidak ada kebengkokan dan penyimpangan, sedang di dalamnya tidak habis-habis digali keajaiban-keajaibannya.[1085] Penafsiran kata *matsaaniy* dalam menyifati Al-Qur'an dikemukakan oleh Imam al-Mawardi mengandung beragam maknanya, di antaranya: 1) Allah mengulang-ulang penyebutan tentang keputusan (*al-qadha'*), demikian menurut Al-Hasan dan Ikrimah, 2) Allah menyebutkan secara berulang tentang kisah para nabi, demikian menurut Ibnu Zaid, 3) Allah menyebutkan berulang-ulang tentang surga dan neraka, demikian menurut Sufyan, 4) karena satu ayat diikuti setelah disebutkannya, dan demikian juga surat demi surat, demikian menurut Al-Kalbi, 5) Allah mengulang tentang bacaan-Nya yang tidak membosankan di telinga pembacanya, demikian menurut Ibnu Isa, 6) maknanya saling menafsirkan (antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu lafazh dengan lafazh yang lain), demikian menurut Ibnu Abbas.[1086]

Tsiyaab (ثِيَابٌ)

Firman-Nya:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (Al-Muddatstsir: 4)

Keterangan:

Maksudnya, dirimu maka bersihkanlah dari dosa. Orang Arab mengatakan, فُلَانٌ دَنَسُ الثِّيَابِ, maksudnya aib pada diri si fulan, dan فُلَانٌ نَقِيُّ الثِّيَابِ, maksudnya mereka memuji si fulan.[1087]

Tsawaab (ثَوَابٌ)

FirmanNya:

وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ۝١٤٥

"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imraan: 145)

1081 *Ibid*, jilid 10 juz hlm.

1082 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 78-79; *Yatsnuuna shuduurahum*: (At-Taubah: 5) ialah ragu dan mengada-adakan kebenaran. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145

1083 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 91; lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 79

1084 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159

1085 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 79

1086 Lihat *An-Nukah wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 123

1087 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiirhu*, hlm. 191

Keterangan:

Menurut ayat tersebut kata *Tsawab* terbagi dua: yakni, *tsawaab ad-dunya*, dan *tsawaab al-akhirat*. Bentuk *tsawaab al-akhirat* adalah surga *'adn* dan segala kenikmatannya. Sebagaimana dinyatakan:

أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَـٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 31). Yang demikian itu karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebaik-baik pemberi balasan dan sebaik-baik akhir segala sesuatu:

هُنَالِكَ ٱلْوَلَـٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan." (Al-Kahfi: 44)

Adapun firman-Nya:

هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-Muthaffifiin: 36)

Dikatakan: ثَابَ – ثَوْبًا وَ ثَوْبَانًا, yakni *raja'a* (kembali). Sedang ungkapan: ثَابَ إِلَى اللهِ, berarti bertaubat kepada Allah.[1088] Kata التثويب و الإثابة, adalah pemberian balasan berupa pahala. Dalam bahasa Arab dikatakan, *atsaabahu*, bila ia membalas budinya. Penyair mengatakan:

سَأَجْزِيْكَ أَوْ يَجْزِيْكَ عَنِّي مُثَوِّبٌ ۞ وَ
حَسْبُكِ أَنْ يُثْنَى عَلَيْكِ وَ تُحْمَدِي

1088 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 100

"Aku akan memberimu imbalan atau pemberi hadiah akan memberimu imbalan sebagai ganti diriku. Cukuplah imbalan itu bagimu dan hendaklah kamu tidak berbangga karena sanjungan.[1089]

Adapun *matsaabah* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Bertakwalah sesungguhnya pahala di sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 103). Ialah tempat yang digandrungi oleh orang-orang yang menziarahinya.[1090]

Tsaur (ثَوْر)

Firman-Nya:

بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ ﴿٧١﴾

"Sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah." (Al-Baqarah: 71)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْإِثَارُ ialah membalik tanah untuk pertanian atau membajak sawah.[1091] Di dalam Surat Ar-Ruum, bahwa *tsaur*, Ar-Raghib menjelaskan, ثَارَ الْغُبَارُ وَالسَّحَابُ وَنَحْوُهُمَا يَثُوْرُ ثَوْرَانًا, yakni debu yang berhamburan, dan awan yang bergerak, yang berarti aku mengbangkitkannya (*qad atsartuhu*).[1092] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ ﴿٩﴾

"Dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan." (Ar-Ruum: 9)

Selanjutnya, Ar-Raghib menjelaskan bahwa *tsaur* juga berarti sapi betina (*al-baqarah*) karena dengannya bumi dapat diolah (dibajak tanahnya) seakan-akan makna ini (sapi betina) adalah makna asal yang berlaku sebagai di

1089 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 83; Ibnu Manzur menjelaskan bahwa *at-tatswiib* adalah doa untuk shalat dan lainnya, yang asalnya bahwa seseorang apabila datang dalam keadaan berteriak-teriak seraya memberi isyarat dari kejauhan dengan bajunya(إِذَا جَاءَ مُسْتَصْرِخًا لَوَّحَ بِثَوْبِهِ), maka keadaan seperti itu disebut dengan doa, sehingga doa dinamakan تَثْوِيْبٌ, dan setiap yang memanggil adalah mendokan(*matsuub*). Dan dikatakan bahwa doa disebut *tatswiib* dari ثَابَ يَثُوْبُ, apabila kembali (رَجَعَ), yakni kembali kepada perintah untuk segera melaksanakan salat. Lihat, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 1 hlm. 247 maddah ث و ب

1090 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 210

1091 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141

1092 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 80-81

tempat *fa'il* (pelaku), sebagaimana kata *dhaif* dan *thaif* dalam makna *dhaaif* dan *thaaif*.[1093] Dan dinyatakan pula di dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا ﴿٤٨﴾

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan.". (Ar-Ruum: 48)

Tsawiya (ثوي)

Firman-Nya:

وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ﴿٤٥﴾

"Dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan." (Al-Qashaash: 45)

Keterangan

Tsawiyyan: bermukim. Al-'Ajaj berkata:

فَبَاتَ حَيْثُ يَدْخُلُ الثَّوِيُّ

"Maka ia bermalam di tempat orang lemah yang bermukim masuk."[1094] Baca: *Ta'kulul An'aam*

Maksudnya ialah bermukim dan menetap.[1095] *Matswa* (مَثْوَى): Tempat tinggal. Sebagaimana firman-Nya:

وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12). Yakni neraka jahannam menjadi tempat tinggal dan tempat kembali.[1096]

1093 Ibid, hlm. 81

1094 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 64
1095 Lihat *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 81
1096 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 56

Jim (ج)

Ja'ara (جَأَرَ)

Firman Allah ﷻ:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (An-Nahl: 53)

Keterangan:

Taj'aruun (تَجْأَرُوْنَ): kalian memohon untuk melenyapkannya (kemudharatan). Asal makna *al-ju'ar* (اَلْجُؤَارُ) adalah suara binatang buas, kemudian digunakan sebagai suara keras di dalam berdoa dan memohon pertolongan.[1097]

Begitu pula firman-Nya:

لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾

"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami." (Al-Mu'minuun: 65)

Maka, *Ja'arar rajulu:* Seseorang memekik dan mengeraskan suaranya.[1098] *Ja'ara,* apabila ia mengeraskan suaranya dalam berdoa dan hina sebagai penyerupaan keledai-keledai liar yang bersuara keras seperti suara hiruk pikuk dan yang seumpamanya.[1099]

Adapun *Jaa'ir* adalah yang berpaling dari jalan yang lurus dan menyimpang dari kebenaran.[1100] Sebagaimana firman-Nya:

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." (An-Nahl: 9)

Al-Jubb (الجُبّ)

Firman-Nya:

وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ ﴿١٠﴾

"Tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Yusuf: 10)

Keterangan:

Al-Jubb Sumur yang tidak dibangun dengan batu-batu.[1101] Sedangkan *ghiyaabatil jubbi,* adalah dasar sumur dan dinamakan demikian karena dalamnya dan tidak tampak lagi oleh mata.[1102]

Al-Jibt (اَلْجِبْتُ)

Adalah setiap yang disembah selain Allah.[1103] (An-Nisaa': 50) Baca: *Thaghut*

Jabbaar (جَبَّارٌ)

Firman-Nya:

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis." (Asy-Syu'araa': 130)

Keterangan:

Di dalam Kitab *At-Tashiil* dijelaskan bahwa جَبَّارٌ adalah salah satu dari asma Allah yang memiliki dua arti, yaitu: *Qahhaar* (Maha Perkasa) dan *Mutakabbir* (Maha Besar).[1104] Dan menurut Al-Yazidi *jabbaar* ialah Yang Maha Perkasa menciptakan mahluk dengan kehendaknya.[1105] Selain itu, *al-jabbaar* juga berarti *azh-zhulm* (kezaliman).[1106] Sedangkan *al-jabbaar* dalam ayat tersebut di atas adalah yang berbuat sewenang-wenang dan sombong tanpa belas kasihan.[1107]

Makna kata *jabbar* dinyatakan di beberapa ayat antara lain:

1) Firman-Nya:

إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١٩﴾

"Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini)." (Al-Qashash: 19) Maka, *al-jabbaar* berarti orang yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.[1108]

1097 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 14 hlm. 91
1098 *Ibid,* jilid 6 juz 18 hlm. 36
1099 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 82
1100 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 14 hlm. 55
1101 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 147
1102 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 2 hlm. 41
1103 Mu'jam Al-Wasiith, *juz 1 bab* jim *hlm. 102*
1104 *Kitab At-Tashil,* juz 1 hlm. 18
1105 Ibnu Al-Yazidi, *Gharaib Al-Qur'an wa Tafsiirihu,* hlm. 166
1106 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil,* juz 1 hlm. 18; *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 353
1107 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 19 hlm. 85
1108 *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 42

2) Firman-Nya:

وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِجَبَّارٖۖ ۝٤٥

"Kamu sekali-kali bukanlah pemaksa buat mereka." (Qaaf : 45)

Terhadap ayat tersebut Imam Al-Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain, a) dengan menguasai (*birabb*), demikian menurut Adh-Dhahhaak, karena *al-jabbar* adalah Allah *ta'ala* sebagai yang menguasainya , b) menguasai mereka dengan cara mengaturnya, demikian kata Mujahid, oleh karena itu mengatur berarti *jabbaar*, dan c) bahwasanya kamu tidak memaksa mereka untuk masuk Islam, hal terambil dari ucapan mereka : قَدْ جَبَرْتَهُ عَلَى الْأَمْرِ , apabila Anda memaksakan perkara tersebut untuk diterimanya, demikian yang dikatakan oleh Al-Kalbi.[1109] Dan menurut Abu Su'ud bahwa tugasmu (Muhammad ﷺ) bukan memaksa mereka untuk beriman dan taat sebagaimana yang kamu dikehendaki melainkan engkau hanya seorang yang berfungsi sebagai pemberi peringatan.[1110]

3) Firman-Nya:

وَلَمۡ يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا ۝١٤

"Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." (Maryam: 14). Adalah sombong untuk menerima kebenaran dan tunduk kepadanya.[1111] Yakni, sebuah kata yang yang dituduhkan terhadap diri Yahya ﷺ dan sekaligus sebagai bantahan bahwa ia adalah orang yang taat. Sebagaimana firman-Nya: *Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dari kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.* (Maryam: 12-14)

4) Firman-Nya:

وَلَمۡ يَجۡعَلۡنِي جَبَّارٗا شَقِيّٗا ۝٣٢

"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (Maryam: 32). Berarti, orang sombong yang tidak mengakui ada seorang pun yang mempunyai hak atasnya.[1112] Yakni, sebuah kata sebagai pembelaan diri ﷺ atas tuduhan kaumnya. Sebagaimana firmannya: *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata : "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah orang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata : "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan ?" Berkata 'Isa : "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup ; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.."* (Maryam: 27-32)

Jabal (جَبَل)

Adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya أَجْبَال yang artinya Gunung.[1113] (Faathir: 27) Baca: *Judad*

Jibillan (جِبِلًّا)

Firman-Nya:

وَلَقَدۡ أَضَلَّ مِنكُمۡ جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ ۝٦٢

"Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu." (Yasin: 62)

Keterangan:

Al-Jiblah (الْجِبْلَةُ) dalam ayat tersebut ialah jamaah yang diserupakan dengan gunung karena besarnya, dan dibaca *jubullan mutsaqqalan*, yakni kelompok yang kuat.[1114] Dan *al-Jibillatal-Awwaaliin* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱتَّقُواْ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلۡجِبِلَّةَ ٱلۡأَوَّلِينَ ۝١٨٤

"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." (Asy-Syu'araa' : 184) Maksudnya adalah *al-khalq* (akhlak, watak) dan ia berasal dari جَبَلَ عَلَى كَذَا وَ كَذَا, artinya ia berakhlak (berwatak) begini dan begini. Maksudnya mereka diciptakan dengan perawakan besar.[1115]

1109 Lihat, Al-Mawardi, *An-Nukatu wal-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Mawardi*, jilid 5 hlm. 358-359
1110 *Tafsir Abu Su'uud*, juz 5 hlm. 196
1111 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38
1112 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 47

1113 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 84
1114 Ibid, hlm. 85 ; al-jibillah *juga berarti* al-hilqah *(watak) dan* al-ummah*(umat). Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* jim *hlm. 106*
1115 Ibnu Al-Yazidi, Op. Cit., hlm. 135 ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz hlm. 73; *al-jibillah: al-khalq. Jubila* berarti *khuliqa*. Dan di antaranya *jubulan, jibilan*, yakni *al-khalq*. Demikian kata ibnu Abbas. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175

Al-Jabiin (الْجَبِيْنُ)

Al-Jubn adalah lemahnya hati tentang sesuatu yang menimpanya hingga menjadi goyah, dan dikatakan, رَجُلٌ جَبَانٌ وَامْرَأَةٌ جَبَانٌ, yakni saya mendapati ia sebagai penakut.[1116] dan وَتَلَّهُ لِلْجَبِيْنِ: ia menelungkupkan wajahnya.[1117] (Ash-Shaffaat: 103) Baca : *Ibrahiim, Isma'il (Isim 'Alam)*

Jibaah (جِبَاهٌ)

Firman-Nya:

فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ﴿٣٥﴾

"*Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka.*" (At-Taubah: 35)

Keterangan:

Jibaah artinya lambung. Anggota tubuh ini disebutkan secara khusus, karena ketika menghadap orang-orang kaya, wajah mereka berseri-seri dengan harapan mendapat kekayaan yang berlimpah ruah. Tetapi, ketika menghadap orang-orang miskin, wajah mereka masam, agar-orang-orang itu tidak berani meminta hartanya. Sedang lambung dan punggung, mereka gunakan berbolak-balik di ranjang kenikmatan, berbaring dan menulungkupkan tanpa mau menemui orang-orang miskin dan mereka yang meminta kebutuhan.[1118]

Jaba (جَبَى)

Firman-Nya:

يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ ﴿٥٧﴾

"*Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan).*" (Al-Qashash: 57)

Keterangan:

Yujbaa ilaihi: Dikumpulkan kepadanya. Dikatakan; جَبَى الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ, berarti ia mengumpulkan air di dalam telaga. Dan الْجَابِيَةُ adalah 'telaga besar'.[1119] *Al-Jaabiyah* adalah muannas dari الْجَابِي. Jamaknya جَوَابٌ.[1120] Seperti tertera di dalam firman-Nya:

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ﴿١٣﴾

"*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).*" (Saba: 13)

Sedang firman-Nya:

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"*Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*" (Thaaha: 122) maka *Ijtabaahu* adalah memilihnya dan mendekatkan kepada-Nya.[1121] Dikatakan: جَبَى - اِجْتَبَاهُ, yakni memilihnya untuk dirinya.[1122]

Jitsiyyan (جِثِيًّا)

Firman-Nya:

لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

"*Akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.*" (Maryam: 68)

ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.*" (Maryam: 72)

Keterangan:

Jitsiyyan adalah bentuk jamak dari جَاثٍ, yaitu orang yang berlutut.[1123] Dikatakan, جَثَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ جُثُوًّا وَجِثِيًّا فَهُوَ جَاثٍ sebagaimana kata عَتَا يَعْتُوْا عُتُوًّا وَعِتِيًّا, dan jamaknya adalah جُثِيٌّ sebagaimana kata *baakin* jamaknya *bukiyyun*.[1124] Dan *Al-Jaatsiyah* artinya yang berlutut. Sebagai nama surat, ia terambil pada ayat ke 38, yang menerangkan tentag keadaan manusia pada hari kiamat, yaitu semua manusia dikumpulkan ke hadapan Mahkamah Allah Yang Maha Tinggi yang tiada memberi keputusan terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Pada hari itu semua manusia berlutut di hadapan Allah.[1125]

Sedang firman-Nya:

ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ ﴿٢٦﴾

"*Yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi.*" (Ibrahim: 26)

Ijtatstsat yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya bangkainya dicabut.[1126] Dikatakan, جَثَثْتُهُ فَانْجَثَّ, yakni

1116 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 85
1117 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 73
1118 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
1119 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 73
1120 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab jim hlm. 106*
1121 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
1122 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *jim* hlm. 106
1123 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 72
1124 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 86
1125 Lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 814
1126 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 147

jasastuhu fanjassa(aku membantu mencabut akarnya).[1127]
Baca: *Kalimatin Khabiitsaat*

Jatsimiin (جَاثِمِين)

Firman-Nya:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

"Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (Al-A'raaf: 78)

Keterangan:

Jatsaman naas (جثم الناس), artinya "orang itu duduk", "tidak berkutik". Abu Ubaidah mengatakan, bahwa *al-jutsum* bagi manusia dan burung adalah searti dengan *al-buruuk*, yakni berlutut yang ditujukan pada unta.[1128] Maksudnya mati bergelimpangan layaknya burung dan unta; begitu juga yang ditunjukkan oleh ayat lain:

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

"Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." (Al-'Ankabuut: 37). Bahwa *Jaatsimiin*: Mereka tinggal. Kata ini berasal dari جَثَمَ الطَّيْرُ, yang berarti burung itu hinggap dan menempel ke bumi. Maksudnya, mereka mati.[1129]

Jahada (جَحَدَ)

Firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'aam: 33)

Keterangan:

Al-Juhud dan Al-Juhd (الجُحُدُ وَ الجَحْدُ), adalah meniadakan apa yang telah ditetapkan di dalam hati atau menetapkan apa yang telah ditiadakan oleh hati *(nafyun ma fil qalbi itsbaatuhu au itsbaatun ma fil qalbi nafiihi)* Umpamanya, جَحَدَهُ حَقَّهُ وَبِحَقِّهِ, yang artinya "ia mengingkari haknya".[1130]

Berangkat dari Surat Al-An'aam ayat 33, hal itu dimaksudkan, bahwa mereka tidak mengatakan Nabi Muhammad ﷺ mengada-adakan dusta, tidak pula melihatnya melakukan kedustaan dari berita-berita yang disampaikan, sehingga berita-berita yang disampaikan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka hanya mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad, seperti berita mengenai perkara gaib yang antara lain adanya hari berbangkit dan proses pembalasan amal, adalah dusta, tidak sesuai dengan kenyataan.[1131]

Selanjutnya, beliau melihat ketiadaan pendustaan dan tetapnya keingkaran dari empat sisi, antara lain:

Pertama, secara sembunyi-sembunyi mereka tidak mendustakan pribadi Nabi Muhammad ﷺ, tetapi secara terang-terangan mereka telah mendustakannya, berupa keingkarannya terhadap Al-Qur'an dan pangkat kenabian; *Kedua,* mereka tidak mengatakan, sesungguhnya kamu (Muhammad) seorang pendusta. Karena sejak lama bergaul dengannya dan belum pernah menjumpai Nabi ﷺ berdusta. Sedang yang mereka ingkari adalah keabsahan kenabian risalah yang dibawanya. Mereka menyakini bahwa nabi itu hanya berkhayal saja, lalu mempercayai khayalannya sebagai bahan atas seruan yang dibawanya; *ketiga,* ketika mereka terus-menerus mendustakan kebenaran, padahal mukjizat telah jelas dengan seruan beliau. Maka pendustaan mereka tidak lain hanyalah pendustaan terhadap ayat-ayat Allah yang menguatkan diri Nabi, atau pendustaan terhadap Allah seakan-akan Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya kaummu itu tidak mendustakan kamu, tapi mendustakan Aku"; *keempat,* bahwa mereka tidak mendustakan kamu secara khusus, tetapi mereka mengingkari mukjizat yang menunjukkan kebenarannya secara mutlak, sedang mereka meengatakan bahwa setiap mukjizat itu adalah sihir (tipuan). Ringkasnya, mereka tidak mendustakan secara khusus, tetapi mereka mendustakan para nabi dan rasul.[1132]

Jadatsa (جَدَثَ)

Firman-Nya:

1127 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 85
1128 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 197
1129 *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 139; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 85-86
1130 *Ibid,* jilid 3 juz 7 hlm. 108
1131 *Ibid,* jilid 3 juz 7 hlm. 108
1132 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 3 juz 7 hlm. 110-111

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51)

Keterangan:

Al-Ajdaats adalah kata jamak dari جَدَثٌ, yakni *al-qabr* (kuburan). Ada yang membaca الْأَجْدَافُ, dengan *fa'*, namun lughat yang fasih adalah dengan *tsa'* titik tiga di atas *(mutsallatsah).*[1133]

Judad (جُدَدٌ)

Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ ﴿٢٧﴾

"Dan di antara gunung-gunug itu ada garis putih." (Faathir: 27)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan *Judad,* ialah طَرَائِقُ, artinya lorong-lorong. Sedang bentuk tunggalnya adalah جُدَّةٌ.[1134] Arti yang sama juga dijelaskan oleh Imam Asy-Syaukani, selanjutnya beliau menjelaskan ada juga yang mengatakan bahwa al-judad adalah *al-qath'* (potongan), terambil dari جَدَدْتِ الشَّيْءَ, apabila sesuatu itu telah terpotong. Al-Jauhari berkata: اَلْجُدَّةُ adalah garis (*al-hiththah*) yang ada pada punggung khimar yang mencolok warnanya.[1135]

Jadiid (جَدِيدٌ)

Berarti baru. Sebagaimana firman-Nya:

يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

"Dia membinasakanmu dan mengganti (mu) dengan mahluk yang baru." (Ibrahim: 19)

Al-Jadd (الْجَدُّ)

Firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." (Al-Jinn: 3)

Keterangan

Al-Jadd (الْجَدُّ) adalah "kebesaran", "keagungan". Dikatakan; جَدَّ فُلَانٌ فِي عَيْنِي, yang artinya si Fulan itu besar dalam pandanganku. Berkata Anas: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَ آلِ إِمْرَانَ جَدَّ فِيْنَا, yang artinya, apabila seorang laki-laki mampu menghafal Surat Al-Baqarah dan Surat Ali Imran maka ia orang terhormat di kalangan kami.[1136]

1133 *Fath Al-Qadiir,* jilid 4 hlm. 374; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 13
1134 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 147
1135 Fath Al-Qadiir jilid 4 hlm. 347

Jidaar (جِدَارٌ)

Firman-Nya:

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ﴿٧٧﴾

"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu." (Al-Kahfi: 78)

Keterangan:

Al-Jidaar adalah *al-haaith* (pembatas) hanya saja *al-haaith* diperjelas dengan adanya garis di suatu tempat, sedang *al-jidar* adalah diperjelas lengkungan dan tinggi bangunan, jamaknya adalah جُدُرٌ.[1137]

Jadala (جَدَلَ)

Firman-Nya:

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya." (Ar-Ra'd: 13)

Keterangan:

Al-Mujaadalah: berasal dari *al-jadal*, yang berarti bantahan yang keras. Asalnya ialah جَدَلْتُ الْحَبْلَ, yang artinya "saya memintal tali dengan rapi". Seakan masing-masing dari dua orang yang berbantahan meminta pendapat yang satu dengan yang lain.[1138]

Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 197, bahwa *al-jidaal, al-miraa'* dan *al-khishaam* adalah pertengkaran yang pada galibnya terjadi antara teman seperjalanan akibat kecapaian yang membuat orang mudah menjadi marah.[1139]

Sejumlah ayat yang memuat kata *jadal*, antara lain:

1136 *Tafir Al-Maraghi*, jilid 10 juz hlm.
1137 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 87
1138 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 80
1139 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 99
Di dalam studi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dijelaskan, bahwa *jadal* dan *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata-kata: Aku kokohkan jalinan tali itu. Yang demikian itu, mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya. lihat, Manna' Khalil Al-Qaththaan, *Mabaahits fi 'Uluum Al-Qur'an*, hlm. 425.

1) Firman-Nya:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا ﴿١١١﴾

"(ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri." (An-Nahl: 111). Maka *Tujaadil* berarti melindungi dan berusaha menyelamatkan diri.[1140]

2) Firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik." (An-Nahl: 125)

3) Firman-Nya:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlu Kitab melainkan dengan cara yang baik." (Al-'Ankabuut: 46)

Judzaadz (جُذَاذٌ)

Firman-Nya:

فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Al-Anbiyaa': 58)

Keterangan:

Judzaadz, berasal dari الْجَذُّ, yakni berpotong-potong.[1141] Dan pemberian yang tiada putusnya yang diberikan kepada penghuni surga dinyatakan, عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ: "sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 108)

Jadza'a (جَذَعَ)

Firman-Nya:

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ ﴿٧١﴾

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (Thaaha: 71)

1140 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 148

1141 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43; Qatadah berkata: *Judzaadzan*: *Qaththa'ahunna*.Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164

Keterangan:

Al-Jidz' (الْجِذْعُ) bentuk jamaknya adalah جُذُوعٌ yang artinya "batang", sedang *jidz'un nakhli,* berarti batang pohon kurma. Dan جَذَعْتُهُ berarti aku memotong batangnya (*qatha'tuhu*).[1142]

Jadzwah (جَذْوَةٌ)

Firman-Nya:

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari tempat api itu atau membawa suluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan." (Al-Qashash: 29)

Keterangan:

Jadzwah ialah tangkai tebal yang di kepalanya terdapat api.[1143] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Jadzwatun minan naari*, adalah potongan dari suluh api yang tidak ada pucuk nyalanya.[1144]

Jarah (جَرَحَ)

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari." (Al-An'aam: 60)

Keterangan:

Al-Jarh (الْجَرْحُ); diartikan "perbuatan dengan anggota badan", atau dapat pula diartikan dengan "luka berdarah dengan senjata tajam dan dengan apa-apa yang termasuk dalam kategori senjata, seperti cakar, kuku dan taring dari burung-burung dan binatang buas". Kuda dan binatang-binatang yang dapat melukai disebut juga *jawaaarih*, karena hasil pelakukanya adalah usahanya. *Al-jarhu* sebagaimana *al-kasbu*, 'usaha", yang bisa dikaitkan dengan kebaikan dan kejahatan. *Al-Ijtiraah*, adalah kata yang secara khusus dikaitkan dengan perbuatan jahat. Misalnya *ijtiraahus-sayyi-aat*, orang-orang yang berbuatan kejahatan".[1145]

1142 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 88

1143 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 53

1144 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 138; lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 88

1145 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 143

Sedang الجَوارِحُ, di dalam *Kitab At-Tashiil*, kata ini mempunyai dua makna, yakni; *al-jarah* (luka), dan *al-kasab wal-'Amal* (berusaha, beramal). Adapun Perkataan, جَرَحْتُمْ النَّهَارَ, yakni, 'kalian telah berusaha di siang hari', dan إِجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ, yakni, 'melakukan perbuatan yang tercela'. Oleh karena itu, كِلَابُ الصَّيدِ, disebut sebagai *al-jawaarih* (anjing buruan), karena anjing buruan tersebut telah banyak berjasa bagi pemiliknya.[1146]

Al-Jaraad (الجَرَادُ)

Belalang. (Al-A'raaf: 133)

Jarra (جَرَّ)

Kata ini dimuat hanya satu kali, dan terdapat pada Surat Al-A'raf ayat 149, dan disebutkan dengan *sighat mudhari'* (يَجُرُّ) yang artinya 'menarik'. Yakni firman-Nya:

وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ﴿١٥٠﴾

"Dan (Musa) memegang rambut kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya." (Al-A'raaf: 150)

Al-Juruz (اَلْجُرُزُ)

Firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ ﴿٢٧﴾

"Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus." (As-Sajdah: 27)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan اَلْجُرُزُ dengan اليَابِسَةُ, "yang tandus".[1147] Maka, اَلْأَرْضِ الجُرُزِ: Bumi yang tandus. Dan, صَعِيدًاجُرُزًا: Tanah yang rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8)

Jara'a (جَرَعَ)

Firman-Nya:

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ﴿١٧﴾

"Diminumnya air nanah itu dan hampir ia tidak bisa menelannya." (Ibrahim: 17)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan, *jara'al maa'u yajra'u*. dan dikatakan, جَرِعَ وَتَجَرَّعَهُ, "apabila merasa berat menalannya".[1148]

Jurf (جُرُفٌ)

Firman-Nya:

عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ ﴿١٠٩﴾

"Di tepi jurang yang runtuh." (At-Taubah: 109)

Keterangan:

Dikatakan untuk tempat (lokasi) yang dihabiskan oleh banjir lalu menghilang disebut *Jurf*.[1149] *'ala syafa jurfin haarin* dimaksudkan dengan bentuk kebinasaan seseorang yang hendak diselamatkan oleh Islam; oleh karenanya Islam adalah suatu agama yang menyelamatkan pemeluknya dari terjatuhnya ke lembah jurang.

Jarama (جَرَمَ)

Firman-Nya:

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (An-Nahl:23)

Keterangan:

Laa jarama artinya "sungguh", "tidak diragukan lagi".[1150] Begitu juga لَا جَرَمَ أَوْ لَا جُرْمَ, "sudah tentu", "pasti", "tidak boleh tidak". Adapun *jariimah* (جَرِيْمَةٌ) adalah الذَّنْبُ وَ الخَطَاءُ, yakni dosa atau kejahatan yang dikenakan hukuman. Sedangkan أَجْرَمَ الدَّمُ بِهِ, berarti لَصِقَ بِهِ, "melekat".[1151] Dari *ajrama* ini muncul kata *mujrim*, "yang lekat dengan dosa"

Adapun firman-Nya:

فَعَلَيَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka hanya Akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (Huud: 35) Maka, *ijraami* adalah masdar dari أَجْرَمْتُ, dan sebagaian mereka mengatakan: جَرَمْتُ (aku telah melakukan kesalahan).[1152] Baca: *Al-Mujrimiin*

Jaraa (جرى)

Firman-Nya:

وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ ﴿١٦٤﴾

"Bahtera yang berlayar di laut." (Al-Baqarah: 164)

1146 *Kitab At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 18
1147 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 143
1148 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 88
1149 *Ibid*, hlm. 89; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 138
1150 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 63
1151 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 186
1152 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146

Keterangan:

Al-Jary adalah اَلْمَرُّ السَّرِيْعُ (berjalan dengan cepat). Dan asalnya seperti mengalirnya air dan untuk sesuatu yang mengalir lainnya. Dikatakan, جَرَى يَجْرِي جِرْيَةً وَجِرَايًا وَجِرْيَانًا (mengalir, berjalan, beredar).[1153]

Beberapa ayat yang menyebutkan kata *jaraa tajriy,* dan *al-jawaariy* antara lain:

1) Firman-Nya:

أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۝٢٥

"Bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. " (Al-Baqarah: 25), maka yang dimaksud adalah air (*al-maa'*) yang mengalir di bawahnya. Dan disandarkan kata *al-jary* (sungai-sungai) kepadanya secara *majaz,* padahal *al-jaar* hakekatnya adalah air *(al-maa')* itu sendiri, seperti وَاسْئَلِ الْقَرْيَةَ (arti harfiyahnya, "tanyakanlah kepada desa"), padahal yang maksud adalah "penduduknya"(*ahluha*). Yakni bertanya kepada penduduknya, demikianlah orang Arab biasa menggunakannya, yakni *dzikrul makaan wal muraadu man fiihi* (menyebutkan tempat namun yang dimaksud orangnya).[1154]

2) Firman-Nya:

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ۝١١

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera." (Al-Haaqqah: 11) *al-jaariyah* maksudnya di dalam kapal-kapal (*as-sufun*) yang berjalan di laut dan jamaknya adalah جَوَارٍ.[1155] Sebagaimana firman-Nya:

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ ۝٢٤

"Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya." (Ar-Rahman: 24) dan dinamakan demikian karena ia berjalan di atas air dengan izin Allah.[1156]

3) firman-Nya:

ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ۝١٦

"Yang beredar dan terbenam." (At-Takwiir: 16). Maka yang dimaksud dengan kalimat *al-khunnasil jawaril kunnaas* adalah semua bintang. *Khunusuha* artinya lenyapnya bintang-bintang dari pandangan mata pada siang hari. Dan jika dikatakan *kunuusuhaa* artinya bintang-bintang tersebut tampak kembali pada saat malam tiba. Bintang-bintang tersebut muncul pada garis edarnya masing-masing sebagaimana muncul dari sarangnya.[1157] Baca: *Kunnas*

Juz' (جُزْء)

Firman-Nya:

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۝١٥

"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya." (Az-Zukhruf : 15)

Keterangan :

Juz' (جُزْءٌ): Bagian. Yang dimaksud di sini adalah anak. Karena mereka berkata, bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dan anak dinyatakan sebagai bagian. Karena itu merupakan darah daging dari ayahnya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

اِنَّمَا أَوْلَدُ نَا اَكْبَا ۞ دِنَا يَمْشِى عَلَى الْاَرض

"Sesungguhnya anak-anak kita adalah jantung hati kita yang berkalan di muka bumi".[1158]

Juz', berarti "golongan", misalnya:

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ۝٤٤

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Al-Hijr: 44) maka, *juz' maqsuum,* ialah golongan tertentu yang dipisahkan dari yang lainnya.[1159]

Jazuu' (جَزُوْعٌ)

Firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠

"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah." (Al-Ma'aarij: 20)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa جَزُوْعٌ ialah kesedihan yang memalingkan dan memutuskan manusia dari apa yang dihadapinya.[1160] Asal *al-jaz'u* adalah

---

1153 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 90

1154 Tsa'alabi, *Fiqh Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, qitsmuts-tsaani,* hlm. 325

1155 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 90; *Al-Kasyyaaf,* juz 4 hlm. 150

1156 *An-Nukah wa Al'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi,* jilid 5 hlm. 431

1157 Tafsir Al-Maraghi, *jilid 10 juz 30 hlm. 58; Al-Kunnas: takhnisu fi majraaha (kembali pada tempat peredarannya). Lihat, Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 223 ; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 223*

1158 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 25 hlm. 74

1159 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 20

1160 *Ibid,* jilid 10 juz 29 hlm. 69

putusnya tali dari tengahnya (yakni, putus menjadi dua). Dikatakan, جَزَعْتُهُ فَانْجَزَعَ (saya memutuskannya), dan *jaz'ul waadiy* adalah gambaran orang yang putus asa karena melintasi lembah tersebut.[1161]

Jazaa (جَزَى)

Firman-Nya:

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ﴿٩٥﴾

"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, adalah balasan bagi orang yang membunuh binatang ternak pada waktu ihram." (Al-Maa'idah: 95)

Keterangan :

Al-Jazaa' adalah "kecukupan dan kesempurnaan".[1162] Dikatakan, جَازَيْكَ فُلَانٌ, yakni *kaafiika* (si fulanlah yang mencukupimu) dan dikatakan, جَزَيْتُهُ بِكَذَا وَجَازَيْتُهُ (aku menyempurnakannya).

Sedangkan جَزَاءً مَوْفُورًا: Sebagai suatu pembalasan yang cukup. Yakni balasan berupa neraka jahannam: *"Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup"*. (Al-Isra' : 63)

Dan فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ: maka balasannya ialah Jahannam. Adalah balasan bagi orang yang membunuh dengan sengaja: *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.* (An-Nisaa' : 92)

Dan di dalam Surat Al-Kahfi disebutkan: *"Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok."* (Al-Kahfi : 102)

Makna lain dari kata *Jazaa'*, adalah "denda". Misalnya:

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ﴿٩٥﴾

"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, adalah balasan bagi orang yang membunuh binatang ternak pada waktu ihram." (Al-Maa'idah: 95)

Sedang جَزَاءً وِفَاقًا: Sebagai pembalasan yang setimpal. Yakni pembalasan berupa neraka jahannam dan segala kesengsaraan di dalamnya. Sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, sselain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya, dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab." (An-Naba': 21-30)

Al-Jizyah (الْجِزْيَة)

Firman-Nya:

حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ ﴿٢٩﴾

"Sampai mereka membayar jizyah." (At-Taubah: 29)

Keterangan:

Al-Jizyah ialah suatu bentuk pajak yang dikenakan kepada orang bukan kepada pribumi. Bentuk jamaknya *jizan* (جِزًا).[1163] Yakni, harta benda yang dipungut dari ahlu dzimmi.[1164]

Jasad (جَسَدٌ)

Firman-Nya:

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (Al-A'raaf;: 148)

Keterangan:

Al-Jasad artinya Tubuh, badan manusia dan bisa juga berarti "sesuatu yang merah seperti emas, *za'faran*, dan darah kering".[1165] Dan menurut ayat di atas dimaksudkan dengan pedet emas buatan samiri, yang dalam ayat lain dinyatakan:

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ

1161 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 90

1162 *Ibid*, hlm. 91. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa tidak terdapat penyebutannya di dalam Al-Qur'an melainkan kata جَزَى bukan جَازَى yang demikian itu *al-mujaaza* (dari *jaaza*) adalah *al-mukaafa'ah* yakni menerima dari tiap-tiap orang dari dua orang yang berarti saling menerima kenikmatan dengan kenikmatan yakni mencukupinya dan nikmat Allah *ta'ala* tidak seperti itu, oleh karenanya tidak dipergunakan lafazh *al-mukaafa-ah* tentang Allah *'azza wa jalla* dan inilah yang sebenarnya. Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 91

1163 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 10 hlm. 91

1164 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 91

1165 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67

إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾

"Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (Thaaha: 88). *Jasad* berarti tubuh yang tidak mempunyai nyawa.[1166]

Di dalam Surat Al-Anbiyaa' ayat 8 dijelaskan bahwa *Al-Jasad* adalah tubuh; hanya saja, menurut Al-Khalil bin Ahmad, ia hanya digunakan bagi manusia.[1167]

Jass (جَسَّ)

Firman-Nya:

وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ ﴿١٢﴾

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain." (Al-Hujuraat: 12)

Keterangan:

At-Tajassus artinya "memata-matai". Yaitu "mencari berbagai keburukan dan aib serta menyebarkannya aib yang semestinya ditutupi".[1168] Baca: *Lahman Akhiihi*

Di antara bentuknya adalah *Jaasuu khilaalad diyaar*, berarti masuk ke tengah kampung-kampung dan mondar-mandir di sana.[1169] Misalnya dinyatakan:

فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana."(Al-Israa': 5)

Al-Jism (الجِسْمُ)

Firman-Nya:

قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ﴿٢٤٧﴾

"Allah telah memilihnya menjadinya rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (Al-Baqarah: 247)

Keterangan:

Al-Jism, artinya tubuh dan yang dimaksud adalah tubuh Thaalut. Baca: *Thaalut; Shaafa (Isthafaa)*

Sedang firman-Nya:

1166 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137
1167 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 9
1168 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 136
1169 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 12

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ﴿٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka tubuh mereka menjadikan kamu kagum." (Al-Munaafiquun: 4)

Yakni, membicarakan tentang ciri-ciri orang munafik yang mengagumkan segi fisiknya.

Ja'ala (جَعَلَ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿١٢٤﴾

"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya." (An-Nahl: 124)

Keterangan:

Ju'ilas sabtu lil yahuudi berarti diwajibkan atas orang-orang Yahudi untuk mengagungkan hari Sabtu dan menggunakannya khusus untuk beribadah serta meninggalkan kegiatan berburu.[1170]

Berikut makna kata *ja'ala* di beberapa tempat:

1) *Ja'ala*, berarti "menjadikan". Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?" (An-Naba': 6); Begitu pula firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾

"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian." (An-Naba': 10);

Dan firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (An-Naba': 11)

2) *Ja'ala*, berarti "memasukkan". Sebagaimana firman-Nya:

ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ ﴿٦٢﴾

"Masukkanlah barang-barang kepunyaan mereka ke dalam karung mereka." (Yusuf: 63)

3) *Ja'ala*, berarti "menyandarkan", "menetapkan", di antaranya bunyi ayat:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ۚ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ

1170 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 157

ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦٢﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan." (An-Nahl: 62) maka, *Yaj'aluuna*: mereka menetapkan dan menasabkan (menyandarkan) kepada-Nya.[1171]

4) *Ja'ala* dengan makna *samma* (menamakan, memberi nama), seperti dalam ayat:

ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi." (Al-Hijr: 91). Maksudnya, mereka menamakan Al-Qur'an sebagai kedustaan.

5) *Ja'ala* dengan makna *aujada* (menjadikan, mewujudkan) yang mempunyai satu maf'ul (objek). Perbedaan antara *khalaqa* (menciptakan) dengan *ja'ala* yang bermakna *awjada* ini ialah bahwa *khalaqa* bermakna menciptakan yang mengandung arti *at-taqdiir* (penentuan) serta tanpa adanya contoh sebelumnya dan tidak didahului oleh materi atau sebab indrawi.

6) *Ja'ala* dengan makna perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain dan makna *tashyiir* (menjadikan), karena ia mempunyai dua *maf'ul*. Perpindahan itu ada yang bersifat indrawi, seperti ayat:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً ﴿٢٢﴾

"Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap." (Al-Baqarah: 22) dan ada pula yang bersifat *aqli*, seperti dalam ayat:

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ﴿٥﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja?" (Shaad: 5).

7) *Ja'ala* dengan mana *I'tiqaad* (beri'tikad, meyakini), seperti pada ayat:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا۟ ﴿١٠٠﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah." (Al-An'am: 100)

8) *Ja'ala* dengan makna menetapkan sesuatu atas sesuatu yang lain, baik benar maupan batil. Maka, yang benar misalnya:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al-Qashash: 5)

Dan yang batil misalnya dalam ayat:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ﴿١٣٦﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". (Al-An'aam: 136).[1172]

Jufaa' (جُفَاءً)

Firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ﴿١٧﴾

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya." (Ar-Ra'd: 17)

Keterangan:

Jufaa' (جُفَاءً) ialah "sesuatu yang lenyap yang tidak membawa manfaat dan tidak (pula) memiliki sisa-sisa", yakni, berupa buih yang dihempaskan oleh air ke tepi-tepi lembah.[1173] Dikatakan, أَجْفَأَتِ الْقِدرُ زَبَدَهَا, yakni melemparkan buih nya ke tepi.[1174] Dan *jufaa'* pada ayat tersebut adalah perumpamaan tentang sesuatu yang batil, yakni kemusyrikan, sebagai sesuatu yang hilang dan tidak ada harganya

Al-Jifaan (الجِفَان)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الجِفَان adalah kata yang berbentuk jamak dari kata *jifn* (جِفْن), artinya "piring".[1175] (Saba': 13) Baca: *Al-Jawaab*

Jalaba (جَلَبَ)

Firman-Nya:

1171 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98

1172 Al-Qathhan, Mannaa' Khalil, *Mabaahits fii 'Uluum Al-Qur'an* (terjemah), Cet ke-6, 2001, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 299-301

1173 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 2 hlm. 76; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 87; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

1174 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 92

1175 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 28 hlm. 66

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ ﴿٦٤﴾

"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda." (Al-Israa': 64)

Keterangan:

Ajlib 'alaihim maksudnya berteriaklah kepada mereka. Yakni, dari kata, *al-jalabah* (الْجَلَبَةُ), "teriakan". Orang mengatakan: أَجْلَبَ عَلَى الْعَدُوِّ إِجْلاَبًا (ia menghimpun pasukan berkuda buat menyerang musuh).[1176] Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-jalb* adalah mengumpulkan/menggiring sesuatu (*sauqasy-syai'*). Dikatakan, جَلَبْتُ جَلْبًا (saya benar-benar telah mengumpulkan/menggiringnya)[1177]

Al-Jilbaab (الْجِلْبَابُ)

Firman-Nya:

يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ﴿٥٩﴾

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." (Al-Ahzaab: 59)

Keterangan:

Dikatakan bahwa الْجَلاَبِيْبُ adalah jamak dari جِلْبَابٌ, yaitu "baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekadar baju biasa dan kerudung".[1178]

Jalada (جَلَدَ)

Firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nuur: 4)

Keterangan:

Dikatakan bahwa الْجَلْدُ dan الْجُلُوْدُ dengan *fathah jim*-nya, artinya mencambuk, mendera (*dharb*). Al-Alusi mengatakan *al-jilad* (dengan *fathah ain fi'il*-nya) adalah shigat *tsulasi* (kata kerja yang tersusun atas tiga huruf), berarti bagian dari anggota badan, di antaranya; kepala, punggung dan perutnya. Ar-Raghib Al-Asfahani menyetujui lafazh *al-jilad* dengan arti جَلَدَهُ, yang berarti ضَرَبَهُ بِالْجِلْدِ, "ia memukulnya dengan cambuk", sebagaimana kalimat عَصَاهُ yang berarti ضَرَبَهُ بِالْعَصَى, "ia memukulnya dengan tongkat", dan رَمَحَهُ, yang berarti طَعَنَهُ بِالرُّمْحِ, "ia mencacinya dengan disertai lemparan". Namun yang dimaksud di sini adalah menghendaki makna yang pertama, karena khabar-khabar tersebut menunjukkan bahwasanya perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, kedanya dipukul dengan cambuk tanpa mengikatnya. Sebagian mereka meriwayatkan bahwasanya *al-jild*, menurut *'urf*, berarti *adh-dharb* (memukul) dipakai secara mutlak (tanpa adanya batasan), yakni tidak digunakan secara khusus baik memukulnya dengan cambuk ataupun dengan alat perantara lainnya.[1179]

Jalasa (جَلَسَ) *Al-Majaalis* (الْمَجَالِسُ)

Firman-Nya:

تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَٰلِسِ ﴿١١﴾

"Berlapang-lapanglah dalam majelis".(Al-Mujaadilah: 11)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal *al-jals* adalah yang lekat di tanah (الْغَالِظُ فِي الْأَرْضِ).[1180] Selanjutnya, untuk kata *jalasa* asalnya bertempat di atas tanah sebagai tempat duduk, kemudian untuk kata *al-juluus* الْجُلُوْسُ dimaksudkan "untuk setiap yang dalam keadaan duduk", dan *al-majaalis* untuk setiap tempat yang diduduki manusia (*al-insaan*).[1181]

Jalla (جَلَّ)

Firman-Nya:

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾

"Dan siang apabila menampakannya." (Asy-Syams: 3)

Keterangan:

Jallaaha: Matahari terbit dan sinarnya tampak penuh.[1182] Dikatakan: جَلَى الشَّيْئُ وَ الْأَمْرُ dan juga انْجَلَى, dan جَلَّاهُ فَتَجَلَّى, semuanya berarti "terbuka dan jelas setelah menyembunyikan diri atau tersembunyi bagi orang yang ingin mengetahui dan mencarinya".[1183]

1176 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 68
1177 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 93
1178 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 36; lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 107 *maddah*; ج ل ب
1179 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 107 *maddah*; ج ل د; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 93; Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkaam*, jilid 2 hlm. 9
1180 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 94
1181 *Ibid*
1182 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182
1183 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 55; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf: 143; lihat juga, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 108 *maddah*; ج ل ا; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 258

Al-Jalaal (اَلْجَلَالُ)

Firman-Nya:

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia." (Ar-Rahmaan: 78)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلْجَلَالَةُ adalah kekuasaan yang besar dan *al-jalaal* dengan tanpa *ha' at-tanaahi* (*ta' marbuthah*) adalah dikhususkan dengan sifat Allah; maka bunyi ayat: ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ: Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan (Ar-Rahmaan: 27) tidak bisa dipergunakan untuk selain-Nya.[1184]

Jalaa (جَلَى)

Firman-Nya:

وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ﴿٣﴾

"Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia." (Al-Hasyr: 3)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْجَلَاءُ ialah keluar dari tanah airnya bersama anak dan keluarganya.[1185] Menurut Ar-Raghib asal *al-jalw* (اَلْجَلْوُ) adalah menyingkap secara jelas. Dikatakan, أَجْلَيْتُ الْقَوْمَ عَنْ مَنَازِلِهِمْ فَجَلَوْا عَنْهَا, yakni mengusir mereka dari kampung halamannya.[1186]

Jamaha (جَمَحَ)

Firman-Nya:

لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (At-Taubah: 57)

Keterangan

Al-Jamah ialah "kecepatan yang sulit dihalang-halangi".[1187] Asal kata *al-jamah* adalah menyifati kuda, yang karena cepatnya, maka si penunggang sulit mengendalikan larinya.[1188] Yakni, berjalan dengan cepat dan mereka tidak menoleh sedikitpun. Dan dikatakan: جَمَحَ الْفَرَسُ, maksudnya إِذَا لَمْ يَرُدَّهُ اللِّجَامُ (bila tidak mampu menarik kekang dimulut kudanya).[1189]

Jamada (جمد)

Firman-Nya:

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan." (An-Naml: 88)

Keterangan:

Jaamidah: Tetap pada tempatnya.[1190] *Jaamidah* pada ayat tersebut menerangkan tentang keadaan gunung sebagai yang tetap pada tempatnya.

Jama'a (جَمَعَ)

Firman-Nya:

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Al-Ma'aarij: 18)

Keterangan :

Jama'a fa au'aa di dalam ayat tersebut maksudnya, ia mengumpulkan harta dan lalu menempatkannya dalam wadah.[1191]

Sedang firman-Nya:

فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ﴿٦٤﴾

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris." (Thaaha: 64)

Maka, *Fajma'uu kaydahum*, maksudnya, Maka tumpukkanlah seluruh tipu daya kalian terhadapnya.[1192]

Firman-Nya :

فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ﴿٧١﴾

"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)." (Yunus: 71)

Al-Ijmaa' adalah tekad untuk melakukan suatu perkara dengan kemauan keras yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

1184 Ar-Raghib, *Op. Cit., Mu'jam Mufradat Alfaaazh Al-Qur'an*, hlm. 92
1185 *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 347; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 206
1186 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 94
1187 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 138
1188 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 94
1189 *Fath Al-Qadiir, jilid 2 hlm 370*
1190 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
1191 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 66
1192 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123

أَجۡمَعُوٓاْ أَمۡرَهُمۡ بِلَيۡلٍ فَلَمَّآ أَصۡبَحُواْ
أَصۡبَحَتۡ لَهُمۡ ضَوۡضَآءُ

"Mereka bertekad melaksanakan rencana mereka diwaktu malam, dan pagi harinya di kalangan mereka terjadilah keributan."[1193]

Al-Jumu'ah (اَلْجُمُعَةُ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Al-Jumu'ah: 9)

Keterangan:

Al-Jumu'ah (اَلْجُمُعَةُ) adalah hari yang sebagaimana kita kenal. Ia merupakan hari raya mingguan buat umat Islam. Al-Farra' mengatakan, dibaca *Al-Jum'ah* (dengan di-*sukun mim*-nya) dan *Al-Jumu'ah* (dengan di-*dhammah mim*-nya) serta *Al-Juma'ah* (dengan di-*fathah mim*-nya) adalah menunjukkan tentang sifat *al-yaum* (hari) itu sendiri, yakni tempat manusia berkumpul. Namun bacaan yang paling fasih adalah اَلْجُمُعَةُ (dengan di-*dhammah mim*-nya), yang artinya tempat manusia berkumpul.

Ibnu Abbas menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan *tasqil* (tebal bacaannya) dan *tafhim* (tipis membacanya) maka hendaklah membacanya dengan bacaan جُمُعَةٌ. Dikatakan *Jumu'ah* karena pada saat itu manusia sedang berkumpul dalam rangka melaksanakan shalat. Dulu, orang Arab memberi nama *Jumu'ah* adalah عَرُوْبَةٌ, sedang orang pertama kali yang memberi nama dengan "Jum'ah" adalah Ka'ab bin Lu'ay.[1194]

Jum'ah yang mengandung peribadatan (shalat jum'ah) adalah sebuah ibadah wajib bagi kaum muslimin. Sebagaimana riwayat berikut:

قَالَ النَّبِيِّ ﷺ اَلْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةٍ: عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَوِامْرَأَةٌ أَوْصَبِيٌّ أَوْمَرِيْضٌ :

Nabi ﷺ bersabda, *"Shalat jumat itu diwajibkan bagi tiap-tiap muslim dengan berjamaah kecuali empat orang: hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang sakit."* (HR. Abu Dawud)

Sedangkan yang pertama kali mengadakan shalat jumat adalah Mush'ab bin Umair, sebagaimana riwayat berikut:

أَوَّلُ مَنْ قَدَمَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ مُصْعَبِ ابْنِ عُمَيرٍ وَهُوَ أَوَّلُ من جمع يوم الجمعة قبل ان يقدم النبى صلعم وهم اثنا عشر رجلا

Orang yang pertama tiba (di madinah) dari kalangan muhajirin adalah Musha'ab bin Umair. Dialah yang pertama kali mengadakan shalat jumat sebelum Nabi ﷺ tiba dan mereka berjumlah dua belas orang. (HR. Ath-Thabarani)

Jimaalaat (جِمَالاَتٌ)

Firman-Nya:

كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٞ صُفۡرٞ ﴿٣٣﴾

"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning." (Al-Mursalaat: 33)

Keterangan:

Jimaalaat, *mufrad*-nya adalah *jamal*, artinya unta.[1195] Ar-Raghib menjelaskan, *Jimaalaat* adalah kata jamak dari جِمَالَةٌ, dan *jimaalaat* adalah kata jamak dari *jamal* (جَمَلٌ).[1196] Dan *al-jamal* yang tertera di dalam Surat Al-A'raaf ayat 40 adalah unta yang keluar gigi taringnya.[1197]

Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa جِمَالاَتٌ adalah sighat *jam'ul jam'i*, sebagaimana kata أَسْقِيَةٌ menjadi أَسْقِيَاتٌ.[1198]

Jamaal (جَمَالٌ)

Firman-Nya:

1193 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 136-137

1194 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 570; dan, riwayatnya adalah, telah cerita kepada kami Ibrahim, telah cerita kepada kami Abdul Aziz bin Abi Tsabit, telah cerita kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: Orang yang pertama kali mengatakan,(*'amma ba'du*) adalah Ka'ab bin Lu'ay. Dialah yang pertama kali memberi nama hari jum'at dengan *jum'ah*, yang sebelumnya bernama *'Aruubah*. Lihat, As-Suyuthi, Al-'Allamah Abdurrahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fii 'Uluum Al-Lughah wa Anwaa'iha*, Al-Maktabah Al-'Ishriyah, Shida-Beirut, juz 1 hlm. 149

1195 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 185

1196 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 96; *jimaalaat* ialah *jibaal*, demikan kata Mujahid. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm.204

1197 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 150

1198 Tsa'alabi, *Fiqh-Lughah wa Sirr Al-'Araabiyyah*; *Qitsmuts-Tsaani*, hlm. 335

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." (An-Nahl: 6)

Keterangan:

Jamaal: Perhiasan di mata manusia dan keagungan di sisi mereka.[1199]

Al-Jamiilu (اَلْجَمِيْلُ)

Artinya cantik, indah, baik. Baca *shabran jamiil*

Jamman (جَمًّا)

Firman-Nya:

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (Al-Fajr: 20)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali, *jamman*, artinya banyak. Seorang penyair mengatakan:

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا ● وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا

"Apabila Engkau memberi ampunan, berilah ampunan yang banyak. Sungguh tidak ada hamba yang tidak menginginkan demikian dari-Mu".[1200]

Janiba (جَنِبَ)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35)

Keterangan:

Wajnubnii adalah *fi'il 'amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah), yang artinya "dan jauhkanlah aku!". Asal makna *tajannub* ialah seseorang berada di tempat yang sejalan dengan tempat orang lain. Kemudian digunakan dalam arti jauh yang benar-benar.[1201]

Berikut makna kata *janaba* dibeberapa ayat:

1) Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (Al-Hujuraat: 12)

Maka, إِجْتَنِبُوْا: Jauhilah oleh kalian. Kata *ijtanibu,* asalnya "berada di tepi dari sesuatu". Kemudian, digunakan secara luas dengan arti "menjauhi hal-hal yang layak dijauhi".[1202] Menurut Ar-Raghib, asal *al-janb* adalah anggota tubuh dan jamaknya *junuub.*[1203]

2) firman-Nya:

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ﴿٣٦﴾

"Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." (Al-Hajj: 36)

Maksud *Wajabat junubuha* dalam ayat tersebut ialah jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya, nyawanya lenyap dan hilang geraknya.[1204]

3) Firman-nya:

يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ ﴿٥٦﴾

"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (Az-Zumar: 56) yakni tentang perintahnya dan batasan-Nya (larangan-Nya) yang membatasi kami.[1205]

4) Firman-Nya:

5) وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ﴿٦﴾

"Dan jika kamu junub maka mandilah." (Al-Maa`idah: 7)

Al-Junub adalah kata yang dipakai sebagai *mufrad, mutsanna* dan *jamak*. Juga sebagai *mudzakkar* dan

1199 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
1200 *Ibid*, jilid 10 juz hlm.
1201 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 158
1202 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 136
1203 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 97; Asy-Syaukani menjelaskan, Al-Farra' dan Az-Zujaj mengatakan bahwa *janahal-insaan* berarti bagian dari anggota tubuh seseorang. Quthrub mengatakan *janaahal insaan* berarti lambungnya(*janbuhu*), dan diungkapkan kata *al-janb* (lambung) dengan *al-janaah* karena ia tempat berbaring. *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm 362
1204 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 114
1205 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 97

mu'annas. Sedang yang dimaksud ialah hubungan kelamin atau persetubuhan.[1206] Dan termasuk junub adalah keluarnya mani karena mimpi.[1207]

Adapun *al-janb* yang menunjukkan arti jarak, antara lain: *Al-janb* berarti dekat (*al-qariib*), sebagaimana firman-Nya:

وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ ﴿٣٦﴾

Tetangga yang dekat" (An-Nisaa': 36) . Dan *al-janb* berarti jauh (*ba'iid*), sebagamana firman-Nya:

وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنْبِ ﴿٣٦﴾

"Dan tetangga yang jauh." (An-Nisaa': 36)[1208]

Junaah (جُنَاحٌ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqasar salatmu." (An-Nisaa': 101)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Janah* (جَنَحَ), artinya kesempitan. Diambil dari perkataan, جُنِحَ الْبَعِيرُ, yakni, "telah pecah tulang rusuk unta itu karena bebannya yang terlalu berat".[1209]

Berikut makna kata *janaha* yang tertera dibeberapa ayat:

1) Firman-Nya:

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfaal: 61)

Janaha lisy syai' wa ilaihi, berarti cenderung kepadanya. Dikatakan, جَنَحَ الشَّمْسُ لِلْغُرُوْبِ, yakni matahari condong untuk terbenam di ufuk barat.[1210]

2) Firman-Nya:

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mu'jizat yang lain (pula)." (Thaaha: 22)

Al-Janah, makna asalnya ialah sayap untuk burung; kemudian diartikan secara umum untuk lengan tangan, pangkal tangan dan samping, inilah yang dimaksud dalam ayat tersebut.[1211]

3) Firman-Nya:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ ﴿٢٣٦﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya." (Al-Baqarah: 236)

Maka اَلْجُنَاحُ yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah tanggung jawab atau beban (*al-mas'uuliyyah*). Seperti membayar mahar dan lain sebagainya.[1212]

Junud (جُنُوْدٌ)

Firman-Nya:

ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ ﴿٩﴾

"Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara." (Al-Ahzaab: 9)

Keterangan

Junuud artinya "tentara", "prajurit", "serdadu". Sedangkan makna *junuud* di sini adalah "golongan yang bersekutu". Mereka terdiri atas kabilah Quraisy dibawah pimpinan Abu Sufyan; Bani Asad di bawah pimpinan Thulaihah; Bani Ghatfan di bawah pimpinan 'Uyainah bin Hisyin; Bani 'Amir di bawah pimpinan 'Amir bin Thufail; Bani Salim di bawah pimpinan Abu Al-A'war As-Sulma; Bani Nadhir di bawah pimpinan Huyay bin Ahthab, mereka adalah orang-orang Yahudi, dan ikut pula bersama mereka anak-anak dari Abul Huqaiq; dan Bani Quraizhah yang juga dari golongan Yahudi di bawah pimpinan pembesar mereka, yaitu Ka'ab bin Asad.[1213]

1206 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 65
1207 *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 65
1208 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 97
1209 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 137
1210 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23-24
1211 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. *104*
1212 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
1213 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm.

Sedangkan firman-Nya:

وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ ﴿٩﴾

"Dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (Al-Ahzaab: 9) maka, *Junuudan lam tarawnaha,* adalah para malaikat yang sengaja didatangkan Tuhan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah itu.[1214] Datangnya para malaikat sebagai pasukan yang membela kaum muslimin di waktu peperangan Badar.

Sedangkan firman-Nya:

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." (Shaad: 11)

Maka, جُنْدٌ مَا: tentara yang sangat banyak. Dan huruf *maa* pada *jundun* menunjukkan makna *ta'kid,* "menguatkan", yang berarti "banyaknya". Seperti dikatakan orang, *la amru ma jada'a.*[1215]

Al-Junuud, terkadang diartikan "bala tentara", dan terkadang diartikan "para pendukung". Adapun Firman-Nya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang." (Al-Buruuj: 17) maka *al-junuud* yang dimaksud di sini adalah golongan atau kaum yang memusuhi dan menyakiti para nabi.[1216]

Firman-Nya:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ ﴿٣١﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31) maka, *Junuud rabbik*: makhluk yang terdiri atas para malaikat dan lain-lain.[1217] Yakni tidak ada yang mengetahui jumlah para malaikat penjaga saqar secara persis selain Allah ﷻ. Diberitahukannya jumlah para malaikat penjaga *saqar* dimaksudkan: *pertama,* ujian buat orang kafir; dan *kedua,* menambah keyakinan kaum muslimin dan ahli kitab. (Al-Mudatstsir: 31)

Janafan (جَنَفًا)

Firman-Nya:

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا ﴿١٨٢﴾

"(Akan tetapi) barangsiapa yang khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa."(Al-Baqarah: 182)

Keterangan:

Ar-Raghib menyatakan bahwa asal الْجَنَفُ adalah *mailun fil hukmi,* melanggar hukum.[1218] Atau *al-janaf* juga berarti kesalahan atau dosa.[1219] Dan الْمُتَجَانِفُ لِإِثْمٍ, adalah orang yang cenderung melakukan dosa dengan kehendaknya sendiri tanpa terpaksa.[1220] Di antaranya:

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ﴿٣﴾

"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa." (Al-Maa'idah: 3)

Al-Jaann (الْجَانّ)

Firman-Nya:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 27)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-jaann* artinya jenis jin, sebagaimana yang dimaksud dengan manusia adalah jenisnya. Jika yang dimaksud dengan manusia itu adalah Adam, maka yang dimaksud dengan jin adalah bapak jin.[1221]

Jaann (جَانّ)

Firman-Nya:

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ ﴿٣١﴾

"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh." (Al-Qashash: 31)

Keterangan

Al-Jaann dalam ayat tersebut ialah ular kecil yang banyak terdapat di rumah-rumah dan tidak berbahaya.[1222] Penggunaan *al-jann* dalam menceritakan

1214 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan kaki no. 1205 hlm. 668
1215 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 135
1216 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 106
1217 *Ibid,* jilid 10 juz 29 hlm. 135
1218 *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 99
1219 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz 2 hlm. 65
1220 *Ibid,* jilid 2 juz 6 hlm. 54
1221 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 20
1222 *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 53

nabi Musa tidak lain untuk menggambarkan rasa takut dan dorongan ingin lari yang dirasakan oleh Musa manakala melihat tongkatnya bergerak, karinahnya *walla mudbiran*, oleh karena itu, *al-jaann* di sini digunakan untuk memunculkan rasa takut dan mengecilkan nyali orang yang melihat kejadian.[1223]

Jannah (جَنَّة)

Firman-Nya:

جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ ﴿٣٢﴾

"Dua kebun dari anggur " (Al-Kahfi: 32)

Keterangan:

Jannah adalah taman yang pohon-pohonnya menutupi tanah yang ada di bawahnya.[1224] Dan *jannataini* artinya dua kebun.

Sedangkan firman-Nya:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang." (Al-An'aam: 76) maka *jannal laili* berarti "kegelapan malam". Imam Al-Maraghi mengatakan bahwa setiap *isim* atau *fi'il* yang berkaitan dengan lafazh *janna*, pengertiannya menunjukkan kepada 'sesuatu yang tersembunyi'. Misalnya, *al-janin*, bayi yang berada di perut ibunya; *majn*, berati orang gila karena tertutup akal pikirannya.[1225]

Janiyyan (جَنِيًّا)

Firman-Nya:

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (Maryam: 25)

Maka *janiyyan* dalam ayat di atas ialah buah yang sudah saatnya untuk dipetik.[1226] Dikatakan, جَنَيْتُ الثَّمَرَةَ وَ اجْتَنَيْتُهَا وَ الْجَنِيُّ وَ الْجَنَى وَ الْمُجْتَنَى, yakni yang berkaitan dengan buah dan madu (*ats-tsamrah wal 'asl*), namun yang banyak dipergunakan ialah *al-janiyy* untuk buah yang dalam keadaan masak.[1227]

Jaahada (جَهَدَ)

Firman-Nya:

وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴿١١﴾

"Berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu." (Ash-Shaff: 11)

Keterangan:

Di dalam Kamus dinyatakan: جَاهَدَ يُجَاهِدُ مُجَاهَدَةً وَ جِهَادًا, yang artinya "sungguh-sungguh". Makna jihad secara bahasa yang berarti "sungguh-sungguh", di antaranya dinyatakan dalam sebuah ayat:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah." (An-Nuur: 53); yakni *jahda aimaanihim*: sumpahnya yang paling kuat. Dari perkataan, جَهَدَ نَفْسَهُ, yang berarti 'ia telah mencapai puncak usaha dan kekuatannya'.[1228]

Makna lain tentang kata jihad menurut Al-Jurjani di dalam kitabnya, *At-Ta'riifaat*, bahwa *Al-Jihad* ialah dorongan kepada agama yang benar (اَلدُّعَاءُ إِلَى الدِّيْنِ الْحَقِّ).[1229] Artinya, kata *jaahada tujaahidu* adalah kata yang menunjukkan makna aktif dari antara kedua belah pihak untuk memegang teguh keyakinannya masing-masing dan berusaha memenangkannya. Maka makna kata *jaahada* dimaksudkan dengan memegang teguh kuat-kuat. Di antaranya ialah bunyi ayat:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴿١٥﴾

1223 Mengutip keterangan Muhammad A. Khalafullaah yang menukil pernyataan penulis *Tafsir al-Kasysyaaf* yang menyatakan: "jika ada orang yang bertanya tentang pendapat saya mengenai perbedaan arti dari penggunaan kata *al-jaannu*, *ats-Tsu'baan*, dan *al-hayaah* adalah sebagai berikut: *al-hayah* adalah jenis ular yang berlaku untuk semua jenis, jantan ataupun betina, kecil ataupun besar. Sedang *tsu'baan* adalah sebutan untuk jenis ular-ular yang besar. Dan *al-jaann*, secara umum dipergunakan untuk arti ular-ular yang kecil". Selanjutnya, berkenaan dengan penggunaannya, *al-jaan*, *ats-tsu'baan* dan *al-hayaah*, maka pengertiannya sebagai berikut; a) bila ular tersebut masih kecil dan berwarna kuning, maka ia disebut *al-jaan*; b) manakala ular tersebut mengalami proses pembesaran sebagai ular besar, maka jenis ini disebut *ats-tsu'baan*. Sedangkan perbedaan karakteristiknya ialah *al-jaan* lebih kesit dari *ats-tsu'baan*, seperti halnya yang menyifati tongkat nabi Musa as. lihat, Khalafullaah, Muhammad A, *al-Fann al-Qashaash fil-Qur'anul-Kariim*, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, alih bahasa: Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, *Paramadina*-Jakarta, Cet. Ke-I, Sepetember 2002, hlm. 14

1224 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 93; lihat juga, Surat Al-Israa'; 17: 91

1225 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 146

1226 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44

1227 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 99

1228 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120

1229 *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 80

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya." (Luqman: 15); di mana, kata *jaahadaaka* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan mengerahkan segala kemampuanya secara maksimal dari sebab-sebab yang bisa membawa anda untuk mempersekutukan Allah, dikatakan, جَاهَدَ, yakni بَذَلَ الْجُهْد (mengerahkan kemampuannya secara maksimal). Maksudnya, meyakini akidah yang benar dengan seteguh-teguhnya agar tidak ada ruang untuk mempersekutukan Allah meski perintah itu datang dari kedua orang tuanya. Makna kesungguhan dari kata jihad, dapat dilihat pada ayat lain:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan mereka itu pada jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang muhsin." (Al-'Ankabuut: 69).

Ar-Raghib menyatakan bahwa *al-jihaad wal mujaahadah*, ialah menghabiskan segala kemampuannya dalam menghalau musuhnya. Dan beliau membagi jihad menjadi 3 macam, yakni *pertama*, mengerahkan segenap kemampuannya menghadapi musuhnya secara jelas; *kedua*, mengerahkan kemampuannya dalam menghadapi godaan syaitan, dan *ketiga*, mengerahkan kesanggupannya secara penuh dalam melawan nafsu. Demikianlah beliau menerangkannya sebagaimana yang tercermin dalam Surat At-Taubah ayat 38-46 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ
ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم
بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ
نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ
هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ
مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ
ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾ ٱنفِرُوا۟
خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
﴿٤١﴾ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّٱتَّبَعُوكَ
وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ
لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾ عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ
أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ
ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ
فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟
لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ
ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

Dan ayat ke 81-84:

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ
وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ
حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا
وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَإِن
رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ

ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَـٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَـٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَـٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

Yakni Muhammad ﷺ hendaklah berjihad dan berlaku keras terhadap para istrinya agar tidak sama dengan istri para nabi terdahulu yang melakukan penghianatan, sebagaimana istri nabi Nuh ﷺ dan istri nabi Hud ﷺ; sebaliknya kata jihad dan berkeras hati kepada istrinya untuk mengarahkannya ke jalur ridha Allah sebagaimana istri Fir`aun, Aisyah. Dari ayat terakhir, kata jihad (tujaahidu) dimaksudkan memberi arahan dengan mendidik dan menyadarkan agar tetap berada di jalan Allah ﷻ. Demikian pengertian jihad mengutip dari keterangan al-Jurjani sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, ketika para istri Nabi berdemo, meminta perhiasan hidup dunia sebagaimana layaknya perempuan-perempuan lain pada saat itu, maka beliau saw memberi hak kepada para istrinya dengan dua alternatif: ikut tetap bersama beliau atau berpisah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَـٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Begitu juga yang tertera di dalam Surat Ash-Shaff ayat 10-11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Berangkat dari penjelasan Ar-Raghib tersebut, maka اَلْتَحَارِيْبُ (peperangan) disebutkan مُجَاهِداً, karena dalam peperangan segala yang dimilikinya baik harta, tenaga dan jiwa dihabiskan di jalan Allah. Dengan demikian ia telah benar-benar melakukan pengorbanan dan sekaligus mengorbankan segala apa yang dimilikinya.[1230] Di samping makna perang menggunakan kata *jaahada fi sabilillah* ; makna perang juga diungkapkan dengan menggunakan kata *qaatala*, sebagaimana ayat tersebut di atas (لَنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّا). Kemudian kata jihad, baik makna bahasa «bersungguh-sungguh», atau dengan makna «berperang» tidak dimaksudkan kepada selain harus berada di jalan Allah(*fi sabilillah*) dengan misi meninggikan kalimat-Nya. Baca: *qatala*

Adapun kata jihad dengan makna memerangi godaan setan dan memerangi hawa nafsu untuk tidak tunduk kepadanya adalah dengan berlaku keras, seperti ungkapan ayat yang tertera di dalam Surat At-Tahrim:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ

1230 Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsiir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 237

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." (Al-Ahzaab: 28-29)

Jihaaran (جِهَارًا) ~ *Jahratan* (جَهْرَةً)

Firman-Nya:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan." (Nuuh: 8)

Keterangan

Jahratan dan *Jihaaran* dalam ayat tersebut adalah "nyata", "jelas", yakni melihat langsung dengan menggunakan indra mata dan pendengaran. Menurut Ar-Raghib *jahrun* dipergunakan dalam hal menampakkan sesuatu agar nyata oleh indra penglihatan dan pendengaran.[1231] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً ﴿١٥٣﴾

"Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." (An-Nisaa': 153)

Begitu juga *jahratan* berarti "terang-terangan", misalnya:

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً ﴿٤٧﴾

katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, .." (Al-An'aam 47) Maka, *Jahratan* dalam ayat tersebut adalah nyata di depan mata. Yakni, *mu'aayanan.*[1232]

Kemudian makna lain dari *jahrun* adalah "kerasnya suara", misalnya:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (Al-A'raaf: 205)

Maka, *duunal jahri* dalam ayat tersebut menurut Imam Al-Maraghi ialah berdzikir tanpa meninggikan suara yang melebihi suara orang berbisik dan merahasiakan sesuatu. Yakni suara pertengahan.[1233]

Jahaza (جَهَزَ)

Firman-Nya:

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴿٥٩﴾

"Maka tatkala telah dipersiapkan bahan makanan mereka untuk mereka." (Yusuf: 59)

Keterangan:

Dikatakan: *Jihaazus safar* (جِهَازُ السَّفَرِ) ialah perlengkapan dan apa yang yang diperlukan dalam mengadakan perjalanan, seperti kata-kata, جِهَازَةُ الْمَيِّتِ وَ الْعَرُوْسِ, "perlengkapan jenazah dan pengantin". Atau *jahhaza fisy-syai'i* (جَهَّزَ فِي الشَّيْءِ), "memenuhi sesuatu dengan sempurna". Dan *Jahhazahum* untuk ayat di atas maksudnya memuati kendaran dengan barang-barang yang untuk itulah mereka datang ke sana.[1234]

Jahala (جَهَلَ)

Firman-Nya:

عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ﴿١١٩﴾

"Orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya." (An-Nahl: 119)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْجَهْل di sini berlawanan dengan kata الْعِلْم, yang artinya "mengetahui". Maksudnya, «bukanlah setiap kejahilan (ketidaktahuan) tergolong sebagai suatu aib, karena mahluk (manusia) itu pada hakikatnya tidak dan belum mengetahui sesuatu. Namun manusia akan dicela-Nya terhadap sesuatu yang seharusnya diketahui. Kemudian, kalaupun ia tidak mengetahui terhadap sesuatu yang sepatutnya diketahui maka ia dikatakan sempurna, dengan catatan, bahwa ketidaktahuannya masih berada pada batas-batas yang bisa ditolelir".[1235]

Sedangkan *al-jahaalah*, yang terdapat di dalam firman-Nya:

1231 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 99
1232 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131
1233 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 154
1234 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
1235 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 109

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ ﴿١١٩﴾

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya)." (An-Nahl: 119). maka *bi jahaalatin* maksudnya 'kurang akal'. 'Amr bin Kultsum menyatakan dalam bait syairnya:

سَرَى بَرْقَ الْمَعَرَّةِ بَعْدَ وَهْنٍ ۞ فَبَاتَ بَرَامَةً يَصِفُ الْكَلاَلَا

"Ketauhilah, janganlah seorangpun membodohi kami, sehingga kami menjadi bodoh, lebih bodoh dari orang-orang bodoh".[1236]

Jaub (جَوْبٌ)

Firman-Nya:

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾

"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (Al-Fajr: 9)

Keterangan:

Jaabush Shahra artinya membelah batu lalu diukirnya (sebagai tempat tinggal).[1237] Arti *jaabu*, "memotong", di antaranya dikatakan: مِنْ جَيْبِ الْقَمِيْصِ قُطِعَ لَهُ جَيْبٌ. "dari potongan-potongan kain maka dibuatkan untuknya kerah baju".[1238]

Al-Jawaab (الْجَوَابُ)

Firman-Nya:

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ ﴿١٣﴾

"Para jin membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam." (Saba': 13)

Keterangan:

Al-Jawaab (الْجَوَابُ), adalah kata berbentuk jamak dari *jaabiyah* (جَابِيَةٌ), artinya "kolam renang". Ini adalah salah satu kekayaan Nabi Sulaiman ﷺ yang dikaruniakan Allah kepadanya. Al-A'sya pernah memuji keluarga Jafnah dari dinasti Gasasinah dengan mengatakan:

نَفِى الذَمُّ عَنْ آلِ الْمُحَلَّقِ جَفْنَةٌ ۞ كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ الْعِرَاقِ تَفْهَقُ

"Keluarga Al-Muhallaq telah dihilangkan jalannya oleh piring, seperti kolam besar seorang syaikh di Iraq yang meluber (meluap)."[1239]

Al-Jiyaad (الْجِيَادُ)

Firman-Nya:

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾

"(ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore." (Shaad :31)

Keterangan:

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْجِيَادُ adalah mempercepat langkah berjalan (اَلسَّرَاءُ السَّابِقُ فِي الْعَدْوِ). Menurut Al-Mubarrad, bahwa الْجِيَادُ adalah bentuk jamak, dan kata mufradnya adalah جَوَادٌ, yakni cepatnya berjalan sebagaimana kederwanan seseorang. Maksudnya, "ia memaksimalkan kemampannya".[1240] *Baca* : Ash-Shaafinaah

Al-Juudiy (الْجُوْدِيُّ)

Nama sebuah gunung di Maushil.[1241] Tempat bersejarah berkenaan dengan berlabuhnya bahtera Nuh ﷺ Sebagaimana firman-Nya:

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Huud: 44)

Jaara (جَارَ)

Firman-Nya:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ

1236 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152
1237 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 250
1238 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
1239 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 28 hlm. 67
1240 *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm 117; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 57
1241 *Ibid*, jilid 4 juz ; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 16

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

Keterangan:

Al-Istijaarah ialah meminta perlindungan, penjagaan dan pengamanannya. Di antara adat orang Arab ialah menjaga dan melindungi tetangga, sehingga mereka menamakan orang yang ditolong dengan "tetangga". Dan أَجِرْهُ: amankanlah ia. *Ma'muunuha*, tempat tinggalnya, di mana tempat tersebut ia merasa aman di dalamnya, yaitu negeri kaumnya.[1242]

Adapun *Yujiiru:* menolong. Berasal dari perkataan mereka, أَجَرْتُ فُلَانًا مِنْ فُلَانٍ, yang berarti saya menyelamatkan si fulan dari si fulan.[1243] Di antaranya bunyi ayat:

قُلْ مَنْ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" (Al-Mu'minuun: 88). Yakni yang dapat melindungi seseorang hanyalah Allah.

Jaawaza (جَاوَزَ) ~ *Mujaawazah* (مُجَاوَزَةٌ)

Firman-Nya:

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ ﴿١٣٨﴾

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu." (Al-A'raaf: 138)

Keterangan:

Dikatakan: جَازَ الشَّيْءَ وَجَاوَزَهُ وَتَجَاوَزَهُ, berarti melampaui sesuatu dan berpindah darinya.[1244] Dan جَوْزُ الطَّرِيْقِ, berarti ia berada di tengah-tengahnya, yakni *wasathahu* (menyeberanginya) dan seakan-akan ia mantap berada di tengah-tengah jalan.[1245]

Al-Juu' (اَلْجُوْعُ)

Firman-Nya:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." (Thaaha: 118)

Keterangan:

Al-Juu' (اَلْجُوْعُ) adalah penderitaan yang dirasakan oleh makhluk karena tiadanya persediaan makanan. Dan *al-mujaa'ah* (اَلْمَجَاعَةُ) adalah istilah tentang masa-masa kelaparan, paceklik(*zamaanil jadbi*). Dikatakan: رَجُلٌ جَائِعٌ وَجَوْعَانٌ, apabila laki-laki tersebut kerap menderita kelaparan.[1246]

Jaww (جَوٌّ)

Al-Jaww (اَلْجَوُّ) adalah udara di antara bumi dan langit.[1247] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ ﴿٧٩﴾

"Di angkasa bebas." (An-Nahl: 79)

Jaa'a (جَاءَ)

Firman-Nya:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ﴿٢٣﴾

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma." (Maryam: 23)

Keterangan:

Fa'ajaa'aha al-makhaadhu maksudnya ialah menyandarkan dan menghempaskannya.[1248] Ar-Raghib menjelaskan bahwa, جَاءَ يَجِيْءُ جَيْئَةً وَمَجِيْئًا, dan *al-majii'* maknanya sama dengan *al-ityaan* akan tetapi *al-majii'* lebih umum karena *al-ityaan* datang dengan mudah dan terkadang *al-ityaan* dimaksudkan dengan unsur kesengajaan meski tidak tercapai maksudnya. Sedang *al-majii'* dimaksudkan tentang tercapainya, dan mempunyai beberapa makna yang sesuai dengan medan, tempat, perbuatan dan masanya.[1249]

Berikut makna *jaa-a* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Jaa'a* dalam pengertian medan dan masa tepatnya datang ajal, misalnya:

   إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ

   "Apabila telah datang ajal mereka." (Yunus: 49) Yakni, ajal tersebut tepat datang pada waktunya, tak dapat dimajukan dan tak dapat diundurkan.

2) *Jaa'a* dalam pengertian "tepatnya perbuatan", misalnya:

1242 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57
1243 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 47
1244 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 50
1245 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 101

1246 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 101
1247 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 101
1248 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
1249 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 102

قُلْ رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ ﴿٨٥﴾

Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk,.. .." (Al-Qashash: 85). Yakni, tepatnya orang yang mendapatkan petunjuk hanya Allah yang lebih tahu, tidak meleset sesuai dengan perbuatan yang menghubungkan ke jalur mendapat petunjuk. Secara umum dinyatakan:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripadanya kebaikan itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-Qashash: 84)

3) *Jaa'a* yang berarti "saat-saat ditunjukkannya neraka jahannnam dengan sejelas-jelasnya", misalnya:

وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." (Al-Fajr: 23) Maka *Wa jii'a yauma'idzin bi jahannama*: maksudnya, neraka jahannam dinampakkan hingga kelihatan sebelumnya tidak tampak.[1250]

Juyuub (جُيُوبٌ)

Firman-Nya:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ ﴿٣١﴾

"Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung di dadanya." (An-Nuur: 31)

1250 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 151

Keterangan:

Al-Juyuub adalah bentuk jamak dari *jayb* (جَيْبٌ), yaitu "bagian atas baju yang terbuka yang dari situ tampak sebagian tubuh"(leher baju).[1251] Dan tertera pula dalam firman-Nya:

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ ﴿١٢﴾

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher baju-mu." (An-Naml: 12); Dan disebutkan di ayat lain:

ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ﴿٣٢﴾

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit,." (Al-Qashash: 32) Yakni *al-jayb* adalah bagian baju yang terbuka, tempat keluarnya kepala (kerah, Jawa).[1252]

Jiid (جِيْدٌ)

Firman-Nya:

فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

"Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Al-Lahab: 5)

Keterangan:

Al-Jiid artinya leher (*al-'anaq*).[1253] Arti *al-jiid* dengan leher sebagaimana dikemukakan oleh Amrul Qais dalam perkataannya:

وَجِيْدٍ كَجِيْدِ الرِّيْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ

"Dan lehernya seperti leher kijang yang putih bersih bukan jelek/kotor".[1254]

1251 *Ibid*, jilid 6 juz hlm. 97; lihat *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 102; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-juyuub* terambil dari *al-juub* yakni "potongan"(al-qath'u).Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm 23

1252 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53

1253 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 261

1254 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 617

Ha' (ح)

Hubb (حُبّ)

Firman-Nya:

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

"Dan sesungguhnya ia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (Al-'Aadiyaat: 8)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حُبّ, dengan di-*dhammah*-kan *ha'*-nya adalah kata masdar dari (حَبَّ -يُحِبُّ- حُبًّا-), "cinta", "suka", lawan dari *al-karaahiyyah* (marah). Kata *hubb* dimaksudkan dengan kecenderungan hati berdasarkan akal pikirannya, sedangkan apabila melebihi kadar berpikir (*al-'aql*) disebut *al-'asyq* (kadar cinta yang berlebihan).[1255] Baca: *raghifa*

Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa *al-mahabbah* ialah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena adanya kesempurnaan yang dijumpai di dalamnya, sehingga hal tersebut mengajak jiwa untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[1256]

Kata *yuhibb, yastahibb,* di beberapa ayat berkenaan dengan keburukan dan kebaikan. Cinta yang berkenaan dengan keburukan, misalnya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ ۝١٠٧

"Yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat." (An-Nahl: 107) Maka, *Istahabbul hayaatad dunyaa* maksudnya mereka mengutamakan dan mendahulukan kehidupan dunia.[1257] Makna yang sama, "memilih" dan "mengutamakan" terdapat pada kata *atsara*. Baca: *Atsara*

Sedangkan cinta kepada kebaikan dinyatakan:

1) وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝١٩٠

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."(Al-Baqarah: 190) Maka *mahabbatullahi li 'ibaadihi;* Allah menghendaki kebaikan dan memberi pahala kepada para hamba-Nya.[1258]

2) ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝٥٥

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raaf: 55) Maka, *mahabatullaah lil-'amal*, "cinta Allah kepada pekerjaan". Maksudnya, Allah memberi pahala atas pekerjaan itu. Sedang *mahabbatullaahi lil-'aamili*, "cinta Allah kepada orang yang beramal". Yakni, keridhaan Allah tercurah kepadanya.[1259]

Di dalam Islam, kecintaan umat kepada Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) adalah suatu kemestian, lantaran ia yang dipercaya membimbing aturan agama yang bersifat gaib (hanya berdasar wahyu). Sebuah ayat menyebutkan:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣١

"Katakanlah jika kamu ingin dicintai Alah maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Wujud cinta adalah ketaatan, dan taat kepada selain Nabi ﷺ adalah suatu kerugian, salah jalan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ۝١٤٩

"Wahai orang-orang yang beriman jika kamu taat kepada orang-orang kafir pasti mereka membalikkan kamu ke belakang(kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (Ali Imraan: 149)

Sebuah pilihan dalam menyinta seseorang, figur. Namun, tulusnya cinta seseorang adalah meniadakan kecintaan kepada selainnya. Meminjam penggalan ungkapan Sastrawan Besharri, Lebanon, Kahlil Gibran:

> *"Dan engkau tidak bisa mencintai satu tamumu lebih dari yang lain;*
> *karena siapa yang berpihak kepada salah satunya akan kehilangan cinta dan kehilangan keduanya".*[1260]

1255 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Engilijiy Afransiy*, hlm. 152
1256 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 139
1257 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
1258 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 88
1259 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 175
1260 Gibran, Kahlil, *Cinta Keindahan Kesunyian*(edisi Indonesia), hlm. 206, Cetakan keenam, Juni 1999, Bentang-Yogyakarta; Kahlil Gibran

Ada dua cinta dalam rongga manusia, secara umum disebutkan dengan cinta kepada keduniaan, dan secara khusus terdapat cinta (kecenderungan) anak Adam yang menyalahi fitrahnya, yakni cinta kepada selain Allah (cinta kemusyrikan), meski mempunyai nilai yang sama, namun cinta kepada Allah jauh bagi yang beriman mempunyai kadar cinta yang lebih besar. Sebagaimana perbandingan dalam ayat berikut:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ ١٦٥

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Namun orang yang beriman itu terlebih cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Orang beriman dikatakan lebih cintanya kepada Allah lantaran ia mendapatkan imbalan di dunia, di antaranya: a) orang bertakwa kepada Allah segala urusanya terasa mudah; dan b) orang yang bertakwa kepada Allah dihapusnya kejahatan pada dirinya (Ath-Thalaaq: 4-5)

Habb (حَبٌّ)

Al-Habbah adalah kata bentuk tunggal (*mufrad*) dari *al-habb*, artinya bebijian yang ditanam dari pohon dan menjadi makanan pokok (padi, gandum dan lain sebagainya).[1261] Yakni, sesuatu yang dimakan darinya.[1262] Seperti bunyi ayat:

وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ ١٢

"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (Ar-Rahmaan: 12)

Adapun *habbatul khardzali* adalah perumpamaan dalam hal kecilnya.[1263] Sebagaimana firman-Nya:

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ٤٧

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (Al-Anbiyaa': 47)

Sedangkan *habbul hashiid* berarti *al-hinthah* (yang matang buahnya, dipanen).[1264] Sebagaimana firman-Nya:

فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ٩

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." (Qaaf: 9)

Hibr (حِبْرٌ)

Firman-Nya:

فَهُمۡ فِي رَوۡضَةٖ يُحۡبَرُونَ ١٥

"Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Ruum: 15)

Keterangan:

Dikatakan, حَبَرَهُ يَحْبُرُهُ حَبْرًا وَ حُبُوْرًا, apabila seseorang merasakan kegembiraan dan raut wajahnya tampak ceria sebagai ekspresi dari kegembiraannya. Dan dalam peribahasa dikatakan:

اِمْتَلَاءَتْ بُيُوْتُهُمْ حِبْرَةً ۞ فَهُمْ يَنْتَظِرُوْنَ الْعِبْرَةَ

"Rumah mereka penuh dengan kegembiraan, sedang mereka menunggu kedatangan kafilahnya.[1265]

Firman-Nya:

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠

"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan". (Az-Zukhruf: 70) Maka, *tuhbaruun* maksudnya ialah kalian bersuka cita di mana pengaruh kegembiraan itu tampak yang berupa muka berseri-seri dan indah.[1266]

Habasa (حَبَسَ)

Firman-Nya:

وَلَئِنۡ أَخَّرۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٖ مَّعۡدُودَةٖ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحۡبِسُهُۥٓۗ ٨

---

lahir di Besharri, Lebanon, 6 januari 1883 dan wafat 1931. Lebanon dalam bahasa Arab Semit, "putih"(*lubnan*), lantaran gunung Lebanon puncaknya selalu diliputi salju dan lerengnya memberat warna putih sendimen batu kapur. (*Ibid*, hlm. 271)

1261 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29

1262 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204

1263 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 35; *al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 219

1264 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198

1265 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 21 hlm. 32-33

1266 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 106-107

"Dan sesungguhnya jika kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: Apa yang menghalanginya?" (Huud: 8)

Keterangan:

Al-Habs adalah tempat menahan air (bendungan), dan *al-ahbaas* adalah kata bentuk jamak, sedang *tahbiis* adalah menjadikan sesuatu itu berhenti (diam) secara terus-menerus, dikatakan: هَذَا حَبِيْسٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ, yang artinya ini adalah yang terpenjara di jalan Allah (*uzlah*).[1267]

Firman-Nya:

فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ ﴿١٠٦﴾

"Lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah." (Al-Maa'idah: 106) Maka *tahbisuunahuma* maksudnya ialah memegang keduanya dan mencegahnya agar tidak pergi dan lari.[1268]

Habitha (حَبِطَ)

Di Dalam Qamus disebutkan: حَبِطَ عَمَلُهُ, seperti سَمِعَ و ضَرَبَ- حَبَطَ و حُبُوْطًا, yakni "batal". Dan ungkapan: أَحْبَطَهُ الله, artinya "Allah telah membatalkannya".[1269] Artinya batalnya amal seorang hamba karena tidak disertai ikhlas mengabdi kepada-Nya; atau hapusnya amal seorang hamba lantaran hal-hal lain, misalnya syirik dalam beribadah.

Berikut ini dijelaskan di sejumlah ayat ungkapan *habitha a'mal* berkaitan dengan:

1) Mereka yang murtad dan mati dalam keadaan murtad. Balasannya neraka,

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)

2) Mereka yang musyrik,

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. «Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

3) Mereka yang membunuh para nabi dengan tidak benar, membunuh orang-orang yang menyuruh manusia menegakkan keadilan. Maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih. Kemudian ditutup dengan vonis:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong." (Ali 'Imraan: 21-22)

Al-Hubuk (اَلْحُبُكُ)

Firman-Nya:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (Adz-Dzaariyaat: 7)

Keterangan:

اَلْحُبُكُ, adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya adalah حَبِيْكٌ وَ حِبَاكٌ, yakni اَلطَّرَائِقُ. Dan jalan-jalan di air disebut *hubukatun*, dan حَبَاكُ الطَّائِرِ, ialah sela-sela (rongga udara) pada sayap burung. Dan penafsiran beliau terhadap

---

1267 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 104; Al-habsu adalah setiap yang menyumbat tempat mengalir di lembah (tempat yang tersumbat). lawannya at-takhliyah(lancar). Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 44, 45 *maddah* ح ب س

1268 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 49

1269 Az-Zawi, Thahir Ahmad, *Tartib Qamus Al-Muhiith*, Daar 'Alim al-Kutub, (t.t) juz 1 hlm. 578

ayat di atas, *dzaatil hubuki*, ialah yang mempunyai keserasian (*dzaatil hasani wal istiwaa'*).[1270]

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْحُبُكُ, adalah kata jamak dari حَبِيْكَةٌ, sebagaimana kata *thariiqah*, berdasarkan wazan dan maknanya. Az-Zujaj mengatakan: *al-hubuk* adalah *ath-tharaa'iqul hasanati*, dan *al-mahbuk* menurut lugat, adalah *maa ujidu 'amaluhu* (sesuatu yang didapat dari amalannya). Menurut Ibnul Arabi, bahwa ia adalah "segala sesuatu yang telah jelas hukumnya dan dinilai baik perbuatannya, berarti *habakathu*, yakni telah mengerjakannya dengan baik.[1271]

Habl (حَبْلٌ)

Firman-Nya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali 'Imraan: 103)

Keterangan:

Al-Habl adalah *ar-ribaath*, dan bentuk jamaknya أَحْبُلٌ وَ أَحْبَالٌ وَ حِبَالٌ وَ حُبُوْلٌ. Artinya tali pengikat yang kokoh. *Habl* juga berarti sebab-sebabnya (*asbaabuhu*), maka حَبَائِلُ الْمَوْتِ, berarti sebab-sebab kematian.[1272] Adapun firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf: 16) Maka, *habulul wariid* ialah urat besar yang ada di leher. Yakni, urat yang menjulur pada bagian depan leher, dan keduanya bersambung dengan urat nadi jantung. Kedua urat ini keluar dari kepala lewat leher menuju jantung.[1273]

Hatman (حَتْمًا)

Firman-Nya:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (Maryam: 71)

Keterangan:

Kata ini muat hanya satu kali, dan terdapat pada Surat Maryam ayat 71. Di dalam *Qamus*, kata *al-hatm* mempunyai beberapa arti, antara lain: الْخَالِصُ: yang murni; قَلْبٌ الْمُحْبِتُ (hati yang tunduk) الْقَضَاءُ: Keputusan; *iijaabuhu* (إِيْجَابُهُ): Pengabulannya; dan إِحْكَامُ الْأَمْرِ: Hukum suatu perkara, keputusan. Sedangkan bentuk jamaknya adalah حُتُوْمٌ. Maka الْحَاتِمُ adalah الْقَاضِي, dan bentuk jamaknya adalah حُتُوْمٌ.[1274]

Hitaan (حِيتَانٌ)

Hitaan (حِيتَانٌ): Ikan.[1275] Firman-Nya:

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik." (Al-A'raaf: 163)

Hatsiitsan (حَثِيثًا)

Firman-Nya:

يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا ﴿٥٤﴾

"Dia menutup malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." (Al-A'raaf: 53)

Keterangan:

Hatsiitsan artinya cepat. Seperti kata orang, فَرَسٌ حَثِيْثُ السَّارِ, berarti kuda yang cepat larinya.[1276] *Hatsiitsan* menerangkan tentang keadaan tertutupnya malam dengan kehadiran siang dengan cepat.

Hijaab (حِجَابٌ)

Firman-Nya:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا

1270 Ibnu al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 167; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

1271 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 251; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 105;

1272 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 580

1273 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 158

1274 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 587

1275 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

1276 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 169

يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

"Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup." (Al-Israa': 45)

Keterangan:

Al-Hijaab dan *al-haajib* ialah terhalang dari sesuatu. Sedang yang dimaksud di sini ialah penghalang.[1277] Maka, حِجَابًا مَّسْتُورًا: Suatu dinding yang tertutup. Yakni, dinding yang memisahkan antara orang yang beriman, karena mau menerima bimbingan Al-Qur'an dan orang yang tidak mempercayai kehidupan akhirat, karena tidak mau menerima Al-Qur'an ketika dibacakan kepadanya.

Di dalam *Qamus*, dinyatakan: حَجْباً وَ حِجَاباً, artinya سَتَرَهُ (menutupinya). Sedangkan *al-haajib* (الْحَاجِبُ), adalah *al-bawwaab* (الْبَوَّابُ), dan bentuk jamaknya ialah حَجَبَةٌ وَ حُجَّابٌ. Kemudian, untuk kata الْحِجَابُ, maksudnya 'sesuatu yang dijadikan tutupan'(penutup, tabir).[1278] Baca: *Satara* (*Hijaaban Mastuuran*)

Firman-Nya:

فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

"Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya." (Maryam: 17) Maka, *Hijaaban* maksudnya ialah sebagai penghalang yang menutupi dari mereka.[1279]

Adapun مَحْجُوْبٌ berarti tertutup. Sebagaimana firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifiin: 15)

Yakni, kata yang menyifati orang-orang yang berdusta yang akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka: *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka".* (Al-Muthaffifiin: 10-17)

Hijaj (حِجَجٌ)

Al-Hijaj adalah bentuk jamak dari *hijjah* (حِجَّةٌ) yang berarti tahun. Dan tsamaniya *hijajin* (ثَمَانِيَ حِجَجٍ), artinya delapan tahun. Dinyatakan: أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ: *"Hendaklah kamu bekerja denganku delapan tahun."* (Al-Qashash: 27) Makna ini nampak pada perkataan Zuhair bin Abi Salma:

لِمَنِ الدِّيَارُ بِقُنَّةِ الْحِجْرِ ۞ أَقْوَيْنَ مِنْ حِجَجٍ وَمِنْ دَهْرٍ

"Sesungguhnya di antara rumah-rumah yang ada di puncak Hijr ada yang lebih kuat dibanding tahun dan masa".[1280] Baca: *Syu'aib (isim 'alam)*

Al-Hajj (اَلْحَجُّ)

Firman-Nya:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji itu beberapa bulan yang maklum. Oleh karena itu barangsiapa telah memberatkan (atas dirinya ibadat) haji itu (bulan-bulan) itu, maka tidak boleh sekali-kali rafats, dan tidak boleh sekali-kali fusuq dan tidak boleh sekali-kali berbantah-bantahan di dalam haji; dan apa-apa kebaikan yang kamu buat, diketahui oleh Allah; dan hendaklah kamu mengambil bekal; karena sebaik-baik bekal itu ialah bakti; dan hendaklah kamu berbakti kepada-Ku hai orang-orang yang berfikiran!" (Al-Baqarah: 197)

Keterangan:

Al-Hajj, secara bahasa ialah القصد و التوجه "menuju". Menurut istilah adalah ibadah dengan maksud mendatangi Masjidil Haram untuk menunaikan ibadah haji sebagaimana yang telah kita kenal.[1281] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حَجٌّ, dengan di-*fathah*-kan *ha'*-nya

1277 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52
1278 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 590-591
1279 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40
1280 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 48
1281 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26

dan di-*kasrah*-kan ialah *al-qashd* (menuju). Yakni melaksanakan sejumlah amalan secara khusus (*a'maal makhshuushah*) di tanah haram Makkah dan sekitarnya pada waktu-waktu tertentu yang disertai dengan niat (ikhlas).[1282] Dan niat maksudnya, menyengaja sesuatu disertai dengan perbuatannya (قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ)[1283], yakni ikhlas.

Haji adalah amalan ibadah yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim ﷺ. Yang selanjutnya waktu demi waktu sepeninggal beliau, banyak mengalami perubahan. Demikian yang perbuat oleh kabilah arab *nizar*. Di antaranya adalah bacaan *talbiyah*: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، الا شريك هو لك تملكه وما لك : Ya Allah kami penuhi panggailanMu, dengan tidak menyekutukan-Mu kecuali sekutu bag-iMu, Yang Kau kuasai, begitu juga yang dimuliakannya. Kemudian di zaman Nabi ﷺ bacaan talbiyah diluruskan kembali menjadi: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ.

Begitu juga tentang thawaf, mereka melakukannya dengan telanjang. Bagi peremapuan thawaf dengan telanjang dilakukan pada malam hari; sedangkan bagi laki-laki thawaf dengan bertelanjang dilakukan di siang hari. Mereka melakukannya karena beranggapan bahwa pakaian mereka telah kotor-kotor, najis, dan tidak layak dipakai beribadah kepada Tuhan. Mereka meminjam pakain terhadap warga yang berdiam diri di sekitar tanah haram, kota Makkah (*humas*) untuk berthawaf, bila tidak, mereka dengan telanjang thawaf tujuh kali mengelilingi ka'bah. Demikian yang dilakukan oleh warga yang menghuni di luar tanah haram (*hullah*), yang di antaranya adalah kabilah bani Amir.

Adapun وَ مَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ maksudnya: *Pertama*, orang-orang yang bermusyawarah itu sering menunjukkan kebaikan-kebaikan yang masing-masing telah diperbuat, maka dengan ayat ini seolah-olah Allah berkata, "janganlah kamu bermegah-megahan dengan kebaikan kamu, karena apa-apa kebaikan kamu itu Aku akan balas." *Kedua*, maksudnya, selain dari menjauhi larangan-larangan Allah yang tersebut itu, apa-apa kebaikan yang kamu buat, diketahui oleh Allah dan Ia akan balas dengan ganjaran atas perbuatan itu.[1284]

Yakni kebaikan-kebaikan dalam ibadah haji itu jangan ditunjuk-tunjukkan kepada orang lain (*riya'*), cukuplah Allah yang tahu. Redaksi ayat tersebut mirip dengan bunyi ayat yang tertera di ayat yang ke 214 dari Surat Al-Baqarah, وَ مَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ بِهِ عَلِيْمٌ, perihal berinfak. Yang hendak menandaskan bahwa menunjuk-nunjukkan kebaikan baik tentang infak ataupun amalan ibadah haji berarti ia bertabiat *saahun*, "lalai" sebagaimana ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang shalat (*wailun lil mushallin*) sebagai amalan yang sia-sia. Karena perilaku seperti itu akan menghalangi sesuatu yang lebih bernilai (وَ يَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ), yakni takwa dan ikhlas.

Sedangkan bulan-bulan dalam mengerjkan ibadah haji itu ialah bulan Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. Pada bulan-bulan tersebut seseorang boleh berniat mengerjakan ibadah dari permulaan Syawal, dan boleh juga sesudah bulan itu; dan penghabisan pekerjaan haji ialah pada tanggal 10 Dzulhijjah.[1285] Sedangkan pokok-pokok (rukun) ibadah haji ialah: Ihram, Wuquf, Thawaf, Sa'i, dan bercukur atau menggunting rambut.[1286]

Al-Haajah (اَلْحَاجَة)

Firman-Nya:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا ۝٩

"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin)." (Al-Hasyr: 9)

Keterangan:

Al-Haajah (الحاجة), menurut asal maknanya adalah "memerlukan sesuatu sambil menyukainya", akan tetapi pada ayat ini *al-haajah* adalah hasud dan segala keinginan yang buruk yang tersimpan dalam hati.[1287]

Al-Hujjah (اَلْحُجَّة)

Firman-Nya:

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ۝١٤٩

"Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua." (Al-An'aam: 149)

Keterangan:

Hujjatul baalighah adalah hujjah yang kuat. Yakni, Al-Qur'an dan hujjah yang dibawa oleh para nabi, di antaranya Ibrahim ﷺ, sebagaimana disebut dalam Surat Al-Baqarah di atas. Dan kata *hujjah* berdampingan dengan

1282 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 153
1283 DR. Musthafa Sa'id Al-Khin dan DR. Musthafa Al-Bugha, *Nuzhah Al-Muttaqiin Syarh Riyaadh Ash-Shaalihiin min Kalaam Sayyid Al-Mursaliin* (Al-Imam Al-Hafizh Al-Faqih Abi Zakariya Muhyiddin Muhyi An-Nawawi), juz 2 hlm. 20 Cetakan ke 21. Tahun 1993 M/1414 H, Mu'assasah Ar-Risaalah, Beirut-Lebanon
1284 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 213 hlm. 58
1285 *Ibid*, catatn kaki no. 208 hlm. 58
1286 *Ibid*, catatn kaki no. 190 hlm. 56
1287 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 134

balighah, dimaksudkan dengan bentuk kasih sayang, yang dengannya diharapkan mukhatab (lawan dialog) dapat memperbaiki pola pikirnya. Menurut Ar-Raghib adalah suatu perkataan dianggap baligh ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat, yakni 1) memiliki kebenaran dari sudut bahasa; 2) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud; dan 3) kata-kata itu sendiri mengandung kebenaran. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa perkataan dianggap *baligh* ketika perkataan dipahami oleh lawan bicara sesuai yang dimaksudkan oleh pembicara.[1288]

Para Nabi adalah *hujjah*, artinya bukti kebenaran bagi kaumnya karena telah mampu mematahkan segala argumen yang dibawa kaumnya. Di antaranya adalah Ibrahim ﷺ yang terkenal dengan hujjahnya yang kuat; sebagaimana orang yang mendebat Ibrahim ﷺ, dinyatakan:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 258)

Maka, *Hajj* di dalam ayat tersebut maksudnya ialah silat lidah ketika hujjah dibalas dengan hujjah.[1289]

Hijr (حِجْرٌ)

Firman-Nya:

1288 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 58
1289 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 20

وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ ﴿١٣٨﴾

"Dan mereka mengatakan: «Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki» menurut anggapan mereka." (Al-An'aam: 138)

Keterangan:

Hijr; terlarang dan menjadi pantangan, sebagaimana mereka katakan, ذِبْحٌ وَ طِحْنٌ, yang berarti مَذْبُوحٌ وَ مَطْحُوْنٌ, yakni binatang yang disembelih dan binatang yang dipukul.[1290] Adapun *hijran mahjuuran* adalah batas yang menghalangi tercampurnya antara dua laut yang tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit.[1291] Sebagaimana firman-Nya:

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dan Dia menjadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (Al-Furqaan: 53)

Haajizan (حَاجِزًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ ﴿٦١﴾

"Dan Dia menjadikan suatu pemisah antara dua laut." (An-Naml: 61)

Keterangan:

Di dalam *Qamus*, dinyatakan, bahwa حِجَازٌ, ialah segala sesuatu yang menyulitkan Anda dalam menyisingkan lengan baju. Sedangkan الحِجْزَةُ, ialah الظَّلَمَةُ, atau orang-orang yang menikmati hidupnya di tengah-tengah orang lain dengan menjauhkannya dari kebenaran. Dan bentuk jamaknya, adalah حَاجِزٌ.[1292]

Al-Haajuz dalam ayat tersebut ialah pemisah antara dua perkara.[1293] Dan *Haajiziin*, berarti yang menghalangi.[1294] Sebagaimana firman-Nya:

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾

1290 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42
1291 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 4 ; Setiap yang terhalangi adalah *hijrun mahjuurun*, dan *al-hijr* adalah untuk setiap bangunan yang anda dirikan, dan dikatakan pula untuk kuda betina dengan *hijrun* , dan begitu pula untuk akal pikiran. Dan *al-hijr* juga berarti tempat yang dihuni kaum Tsamud. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132-133; sedangkan firman-Nya, *lidzi hijr* (Al-Fajr: 5) maka *al-hijr* berarti *al-'aqlu wa al-man'u*. dikatakan demikian karena yang dapat mencegah seseorang dan menahannya dari perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan adalah akal pikirannya. Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm.249
1292 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 594
1293 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 5
1294 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 62

"Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." (Al-Haqqah: 47)

Hadiits (حَدِيثٌ)

Firman-Nya:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur›an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Az-Zumar: 23)

Keterangan:

Berikut ini pengertian kata *hadiits* yang tertera di sejumlah ayat:

1. *Al-Hadiits* berarti firman Allah, yakni Al-Qur'an.[1295] Misalnya, firman Allah ﷻ:

   فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

   "Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Quran itu?" (Al-A'raaf: 185). Dan pada ayat tersebut Allah ﷻ menyatakan bahwa Al-Qur'an disifati dengan أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ, ialah perkataan terbaik.

   Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-hadiits* adalah apa yang diceritakan oleh *muhaddits* (Allah ﷻ) dengan cerita yang sebenarnya, demikian dari Az-Zujaj.[1296]

2. Firman-Nya:

   وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾

   "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?" (Thaaha: 9) Maka, *al-hadiits* berarti setiap pembicaraan yang sampai kepada manusia dari mendengar atau melalui wahyu, baik dalam kadaan jaga maupun tidur.[1297]

3. Firman-Nya

   كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

   "Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-rasul Kami berturut-turut. tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-Mu'minuun: 44). Pada ayat tersebut *ahaadits* adalah bentuk jamak dari *uhdutsah*, yaitu apa yang dibicarakan karena kagum terhadapnya dan mempermainkannya. Orang Arab telah mengumpulkan beberapa lafazh berdasarkan timbangan *afaa'il*, seperti *abaatil* dan *aqaathi'*. Az-Zamakhsyari mengatakan. *Al-Ahaadiits* adalah isim jamak dari *hadiits*, maka dari padanya lahir kata *ahaaditsu Rasuulullah* ﷺ.[1298]

4. Firman-Nya:

   فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ﴿٤٤﴾

   "Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al-Qur'an)." (Al-Qalam: 44) Maka, *bi haadzal hadiits*, As-Sudi berkata yakni, Al-Qur'an ; kedua, maksudnya ialah hari kiamat.[1299]

5. Firman-Nya:

   وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿٦﴾

   "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan." (Luqmaan: 6)

   Makna yang dimaksud dari *Lahwul hadiits* ialah wanita-wanita penyanyi dan buku orang-orang *'Ajam* (novel) yang memang hal-hal tersebut terjual laris. Sehubungan dengan pengertian ini, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه telah mengatakaan bahwa *lahwul hadiits* ini pengertiannya menunjukkan seseorang laki-laki membeli hamba sahaya perempuan yang khusus untuk bernyanyi baginya malam dan siang hari.[1300] A. Hasan menjelaskan bahwa *lahwal hadiits* maksudnya bahwa sebagian ketua-ketua Quraisy mengupah orang-orang membawakan dongengan-dongengan untuk menarik kembali orang-orang yang sudah memeluk Islam ke agama jahiliyah.[1301]

1295 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 120
1296 Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 2 hlm. 120
1297 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 97
1298 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 24
1299 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 72
1300 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 73
1301 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2970 hlm. 801

6. Firman-Nya:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Adh-Dhuhaa: 11)

Fa haddits dalam ayat tersebut maksudnya ialah sebutlah dan bersyukurlah kepada Yang memberi nikmat.[1302] Menurut Al-Kalbi, *wa amma bi ni'mati rabbika fa-haddits*, maksudnya sebarkanlah Al-Qur'an dan sampaikanlah risalah.[1303]

Haadd (حَادٌّ)

Firman-Nya:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْ ﴿١٣﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga." (An-Nisaa': 13)

Keterangan:

Huduudusy syai' adalah pinggiran-pinggiran sesuatu yang membuatnya berbeda dengan lainnya. Termasuk ke dalam pengertian kata ini adalah kata حُدُوْدُ الدَّارِ, yakni, batasan-batasan rumah (pagar). Kemudian syariat-syaiat yang perintahkan Allah agar diikuti apa yang diperintah dan ditinggalkan apa yang dilarang-Nya dinamakan dengan *huduudullaah.*[1304]

Al-Huduud, bentuk tunggalnya adalah *haddun*, secara bahasa, berarti penghalang antara dua barang. Kemudian, pengertiannya dipakai untuk hal-hal yang telah disyariatkan Allah untuk para hamba-Nya berupa hukum. Sebab, masalah ini berarti membatasi aktifitas hukum dan tujuannya. Jika seseorang melanggar batasan tersebut, berarti perbuatannya sudah keluar dari batasan kebenaran, dan perbuatan seperti ini dinamakan batil.[1305]

Hadiid (حَدِيد)

Firman-Nya:

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, lalu penglihatanmu pada hari amat tajam." (Qaaf: 22)

Keterangan

Hadiid: Tajam karena sudah tidak ada lagi yang mencegah penglihatan.[1306]

Hadaa'iq (حَدَائِقُ)

Firman-Nya:

وَحَدَآئِقَ غُلْبًا

"Kebun-kebun yang lebat." ('Abasa: 30)

Keterangan:

Di dalam *Qamus*, dinyatakan, bahwa الحَدِيْقَةُ, adalah 'taman yang mempunyai pepohonan', dan bentuk jamaknya adalah حَدَائِقُ. Atau, berarti 'kebun yang terdiri atas pohon kurma'. Atau, bisa juga 'setiap bangunan yang mengelilingi sebuah taman'. Atau, bisa juga 'sebidang tanah yang hanya ditumbuhi pohon kurma'.[1307] Dan حَدِيْقَةُ الرَّحْمٰن, yakni kebun yang dimiliki oleh Musailamah Al-Kadzdzab, maka ketika ia terbunuh, ia dikuburkan di sisi kebunnya, dan beralih nama dengan *hadiiqatul maut.*[1308]

Hadzar (حَذَرٌ)

Firman-Nya:

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al-Qashash: 6)

Keterangan:

Yahdzaruun dalam ayat tersebut, maksudnya, mereka waspada terhadap lenyapnya kekayaan mereka dan musnahnya mereka melalui seorang anak yang lahir dari Bani Isra'il.[1309]

Adapun firman-Nya:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Israa': 57). Maka *mahdzuuraa*

1302 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184
1303 *At-Tashiil li-'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 584
1304 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 201-202
1305 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 77; asal *al-hadd* ialah sesuatu yang membatasi dari antara dua perkara lalu mencegah dari salah satu yang menyalahinya (*maa yuhzija bihi baina syai aini fa yamna'u ikhtilaathihima*). Lihat, *Subul As-Salaam*, juz 4 *Kitaab Al-Huduud*.

1306 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 159
1307 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 604
1308 Ibid; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaaahz Al-Qur'an*, hlm. 109
1309 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 31

dalam ayat tersebut maksudnya adalah sesuatu yang ditakuti dan dihindari oleh setiap orang.[1310]

Firman-Nya:

وَخُذُوا حِذْرَكُمْ

"Dan siap-siagalah kamu." (An-Nisaa': 102)

Maka الْحِذْرُ, dengan di-*sukun*-kan *dzal*-nya seperti lafazh *al-hadzaru* (الْحَذَرُ) dengan di-*fathah*-kan *dzal*-nya, adalah *al-ikhtiraaz 'anisy syai' al-mukhiifi*, artinya menjaga diri (bersiap-siap) dari sesuatu (bahaya) yang tersembunyi, yakni berhati-hati. Di dalam *lisaan Al-'Arab* dinyatakan, الْحِذْرُ وَ الْحَذَرُ, yakni kekhawatiran, ketakutan(*al-khiifah*), dan orang yang mengkhawatirkan terhadap terjadinya ssuatu lalu ia berusaha menjaga diri dari sebab-sebab kemunculannya. Imam Ar-Razi mengatakan, bahwa *al-hidzr wa al-hadzar,* adalah satu makna sebagaimana lafaz *al-itsr* dan *al-atsar*, begitu juga *al-mitsl dan al-matsal.* Dikatakan; أَخَذَ حِذْرَهُ, apabila ia bangkit dan waspada dari munculnya ketakutan. [1311] Hakim berkata kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ اِسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ، وَكُنْ مِنْ خِيَارِهِمْ عَلَى حَذْرٍ

"Wahai anakku, berlindunglah kepada Allah dari kejelekan-kejelekan manusia, dan jadilah sebagai orang yang terbaik dengan penuh kehati-hatian".[1312]

Firman-Nya:

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ

"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.» (Asy-Syu'araa': 56)

Haadziruun dalam ayat tersebut, maksudnya, telah menjadi kebiasaan kita selalu berjaga-jaga dan siap-siaga dalam segala perkara.[1313]

Al-Harb (اَلْحَرْبُ)

Firman-Nya:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴿٢٧٩﴾

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279)

Keterangan:

Bi harbin minallaah dalam ayat tersebut maksudnya ialah mendapat kemurkaan dari Allah. *Bi harbin minar rasuulihi*: mendapat murka rasul-Nya.[1314]

Harts (حَرْثٌ)

Firman-Nya:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴿٢٢٣﴾
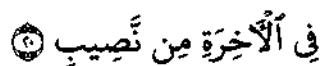
"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Al-Baqarah: 223)

Keterangan;

Yakni menyerupakan perempuan dengan sawah ladang (*az-zar'*) sebagai tempat menaruh benih. *Al-harts* artinya "tanaman", Atau kata *al-harts* dimaksudkan juga dengan makna majaz, 'alat kelamin perempuan (istri)'. Imam Asy-Syaukani menjelaskan *al-harts* (اَلْحَرْثُ) "tanah tempat bercocok tanam" mengindikasikan bahwa yang diperbolehkan itu hanya pada kemaluannya saja. Karena disitulah tempat yang bisa menyebabkan datangnya anak (bisa terjadi pembuahan) sebagaimana halnya ladang yang dapat menumbuhkan tanaman.[1315] Pada ayat yang lain *al-harts* juga berarti "kemakmuran hidup"(*Al-'Imaarah*). Misalnya:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat." (Asy-Syura: 20) Dikatakan demikian karena sambung menyambungnya kehidupan seseorang adalah mengkonsumsi tanaman dan bercampur dengan istrinya, yakni memakannya serta menikmatinya. Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-harts* adalah melemparkan benih di bumi yang siap untuk tumbuh. Untuk sesuatu yang ditanam

1310 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62

1311 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 127, *maddah*; ح ذ ر ; lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 508-509)

1312 Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghah Al-Waadhihah* (terjemah), disusun oleh Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, Cetakan Pertama: 1993, Sinar Baru Algesendo, Bandung, hlm. 255

1313 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64

1314 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 54

1315 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 1 hlm 872

(*mahruuts*) disebut *hartsan*[1316]

Haraj (حَرَجٌ)

Firman-Nya:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ ﴿٦١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu." (An-Nuur: 61)

Keterangan:

Al-Haraaj; secara bahasa diartikan kesempitan, sedangkan dalam istilah agama ialah dosa.[1317] *Al-Haraaj* artinya sangat sempit, berasal dari kata الحَرَجَة, yang artinya pepohonan yang banyak dan saling tumpang tindih, sehingga sulit ditembus. Dalam suatu riwayat dinyatakan, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada seorang Arab badui dari Bani Mudlij mengenai arti *al-harajah*. Maka, kata seorang badui, itu adalah sebuah pohon yang berada di tengah-tengah pepohonan lainnya yang tidak bisa dijengkau oleh seorang pengembala atau seekor binatang liar. Maka Umar pun berkata, "Demikian pula hati orang munafik, ia tidak bisa ditembus oleh suatu kebaikan pun".[1318]

Hard (حَرْدٌ)

Firman-Nya:

وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ

"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)." (Al-Qalam: 25)

Keterangan:

Al-Hard adalah *al-qashd* (sengaja). *Harada yahridu* (dengan di-*kasrah*-kan *lam fi'il*-nya) *hardan* yang berarti *qashdan*. Anda mengatakan: حَرَدْتُ حَرْدَكَ, yakni *qashadtu qashdaka*. Menurut Qatadah dan Mujahid, *'alaa hardin* (atas kesungguhan, didasarkan atas kesungguh-sungguhan).[1319]

Harran (حَرًّا) ~ *Hariir* (حَرِيْرٌ) ~ *Muharraran* (مُحَرَّرًا)

Firman-Nya:

رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا

"Ya Tuhanku, aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)." (Ali 'Imraan; 35)

Keterangan:

Al-Muharrar: yang dikhususkan hanya untuk beribadah dan membaktikan dirinya untuk-Nya, tanpa menyibukkan dirinya untuk keperluan lain.[1320] Dan, *al-huruur:* Jatuh dengan tidak teratur.[1321] (Al-Furqaan: 73)

Adapun firman-Nya:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (Al-Jin: 14)

Maka *Taharru rasyadan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka menempuh jalan yang benar.[1322] Dan itulah jalan yang ditempuh oleh orang-orang muslim.

Al-Haruur (اَلْحَرُوْرُ)

Firman-Nya:

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُ

"Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas." (Faathir: 21)

Keterangan:

Al-Harur bin nahaari ma'asy syamsi (panas di siang hari yang disertai sinar matahari).[1323]

Harasan (حَرَسًا)

Firman-Nya:

1316 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 111
1317 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 134
1318 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 21-22; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 111; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-haraj* dan *al-hiraj* adalah *al-itsm* (dosa). Az-Zujaj mengatakan *al-haraj* menurut lughat adalah sangat sempit (*Adhyaqudh dhayyiq*). Lihat, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 2 hlm. 234 *maddah* ح ر ج
1319 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 158
1320 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 142
1321 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35
1322 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 98
1323 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۝٨

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api." (Al-Jiin: 8)

Keterangan:

Al-Haras dan al-hurras mufradnya adalah *haaris*, yaitu penjaga.[1324] Dan *harasahu*, berarti *hafizhahu* (menjaganya) *bab*-nya adalah *kataba*, dan (تَحَرَّسَ) مِنْ فُلَانٍ و(أحتَرَسَ) مِنْهُ maknanya adalah menjaga diri dari (waspada, hati-hati).[1325]

Harasha (حَرَصَ)

Firman-Nya:

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian." (An-Nisa': 129)

Keterangan:

Al-Harsh: اَلْحِرْصُ ialah طلبُ شيئٍ بأجتهادٍ فِي إصابته (menuntut sesuatu dengan sungguh-sungguh mendapatkannya). Demikian menurut Al-Jurjani.[1326]

Sedang firman-Nya:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝٩٦

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 96)

Harradha (حرّض)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا ۝٨٥

"Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat.." (Yusuf: 85)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa حَرَضًا maknanya *fasadan* (kerusakan), dan *al-hardh* adalah penyakit yang tidak mengandung kebaikan dan yang tidak bisa disembuhkan. Sedang dalam penafsirannya, kata *haradhan* bukanlah *al-maut* (kematian).[1327]

At-Tahriidh ialah mendorong dan menganjurkan untuk melakukan sesuatu.[1328] Seperti firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ ۝٦٥

"Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. (Al-Anfaal: 65)

Al-Hardh pada asalnya kerusakan yang menimpa tubuh, akal baik berupa kesedihan, kesempitan. Demikianlah yang diceritakan oleh Abu Ubaidah dan lainnya.[1329] Yakni, sebuah kata yang membicarakan tentang *semangat* peperangan, dan tertera pula di dalam firman-Nya:

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang)." (An-Nisaa': 83)

Harrafa (حرّف)

Firman-Nya:

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

"Mereka (orang-orang Yahudi) merubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisaa': 46)

Keterangan:

Dikatakan: حَرَفَ عَنِ الشَّيْئِ يَحْرِفُ،حَرْفًا وَ اِنْحَرَفَ وَ تَحَرَّفَ وَ اِحْرَوْرَفَ yakni عَدَلَ (curang). Dan Al-Azhari mengatakan

1324 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 98

1325 Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 130, *maddah*, ح ر س; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *al-hars* adalah *isim mufrad* yang bermakna jamak yakni *al-harraas* (benar-benar bersikap waspada, tingkat kehati-hatian yang tinggi) seperti kata *al-hadam* bermakna *al-haddaam* oleh karenanya ia disifati dengan kuat. Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm.168

1326 *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 86

1327 Di dalam catatan kaki kitab ini dinyatakan, bahwa *al-haridh* adalah mendekati kematian, demikianlah kata Az-Zujaj. Lihat Ibnul Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu* hlm. 86; *lihat* juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 29

1328 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 29

1329 Asy-Syaukani, Fath Al-Qadiir Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 2 hlm. 49

bahwa apabila manusia menghindar dari sesuatu maka dikatakan تَحَرَّفَ وَ إِنْحَرَفَ وَ إِحْرَوْرَفَ.[1330]

Sedangkan firman-Nya:

يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ

"Menyembah Allah dengan berada di tepi." (Al-Hajj: 11)

Maka, عَلَى حَرْفٍ artinya berada di tepi. Dikatakan: فُلاَنٌ عَلَى حَرْفٍ مِنْ أَمْرِهِ. Yakni, satu sisi yang disukai dan masih ada kecondongan kepada yang lainnya. Ibnu Saidah mengatakan bahwa apabila ia melihat sesuatu yang menarik hatinya ia mengambil bagian darinya. Menurut Az-Zujaj adalah *'alaa harfin* adalah atas keraguan (*'ala syakkin*). Dan hakikatnya bahwa ia menyembah Allah dengan cara yang ditentukan oleh agama yang ia tidak mau masuk di dalamnya secara bulat meyakinkan. Maka jika mendapatkan kebaikan maka ia tentram, dan jika mendapatkan cobaan (*fitnah*) maka ia menggerutu dan ia kembali ke agama yang dipeluk sebelumnya.[1331]

Firman-Nya:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang." (Al-Anfaal: 16)

Al-Mutaharriif lil qitaali wa ghairihi berasal dari kata *al-harf*, "ujung". Sedang maksudnya ialah berbelok dari satu sisi ke sisi yang lain.[1332]

Harraqa (حَرَّقَ)

Firman-Nya:

إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ

"Angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah." (Al-Baqarah: 266)

Keterangan:

Dikatakan, أَحْرَقَ كَذَا فَاحْتَرَقَ وَالْحَرِيْقُ النَّارُ (api yang membakar). Dan, حَرَقَ الشَّيْءَ, berarti meletakkan hawa panas pada sesuatu tanpa adanya lidah api seperti terbakarnya pakaian dengan lembut.[1333]

Harraka (حَرَّكَ)

Firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (Al-Qiyaamah: 16)

Keterangan:

Al-Harakah adalah lawan dari *as-sukuun* (diam). Dan tak akan terjadi selain terhadap anggota tubuh yakni gerak anggota tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan terkadang dikatakan تُحَرِّكَ كَذَا, apabila memungkinkan dan apabila bertambah bagian-bagiannya dan apabila berkurang bagian-bagiannya.[1334]

Harrama (حَرَّمَ)

Kata haram adalah istilah syara'. Di dalam sebuah riwayat istilah haram didefinisikan:

اَلْحَلاَلُ مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ وَ الْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَى عَنْهُ

(رواه الترميذى)

"Sesuatu yang halal adalah apa-apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya. Dan sesuatu yang haram adalah apa-apa yang diharamkan oleh Allah di dalam kitab-Nya. Sedang apa-apa yang didiamkan maka hal itu sesuatu yang dimaafkan".[1335]

Di dalam kitab-kitab fikih dapat diketemukan tentang halal dan haram, yang secara umum terdapat dua tempat: a) dalam lapangan adat; dan b) di dalam lapangan ibadah. Di dalam lapangan adat, kaidah fikih menyebutkan:

الأَصْلُ فِي الْعَادَةِ لِلْإِبَاحَةِ إِلاَّ مَا دَلَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيْمِهِ

"Asal sesuatu di dalam urusan adat kebiasaan menunjukkan kebolehannya (halal) kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

Sedang di dalam lapangan ibadah, dinyatakan:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ لِلتَّحْرِيْمِ

1330 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 43 *maddah* ح ر ف
1331 *Ibid*, jilid 9 hlm. 41 *maddah* ح ر ف
1332 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 178
1333 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 113

1334 *Ibid*, hlm. 113; ats-Tsa'alabi menjelaskan tentang seputar jenis-jenis gerak (*al-harakah*), antara lain: لَهَبٌ (gerakan api, gejolak), رِيْحٌ (gerakan angin, kisaran), مَوْجٌ (gerakan air, ombak), زَلْزَلَةٌ (gerakan bumi, gempa). Lihat, Tsa'alabi, *Fiqh Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qitsm Al-Awwal*, hlm. 192; untuk memperoleh pengertian lafazh-lafazh tersebut, baca buku ini.
1335 At-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Tahqiq: Shidqi Jamil Al-'Aththaar, *Kitab: Al-Libaas, Bab: Libaas Al-Firaa'*, juz 3 hadis no. 1732, hlm. 280, tahun 2001 M.1421 H, Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon; Ibnu Majjah, Al-Hafidz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiniy, Tahqiq: Shidqi Jamil Al-'Aththaar, *Kitab: Al-Ath'imah, Bab: Akl Al-Jubni wa As-Saman*, juz 2 hadis no. 3367, hlm. 309, tahun 1995 M/.1415 H, Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon

"Asal di dalam ibadah menunjukkan keharamannya."

Sejumlah ayat berikut ini yang menggunakan kata *harram, hurrima*, yang menunjukkan hukum haramnya sesuatu, antara lain:

1) Haramnya bangkai, darah yang mengalir, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, binatang yang terlempar, yang tercekik yang tidak sempat disembelih; dan sembelihan untuk berhala, mengundi nasib, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Maa'idah ayat 3 dan Al-An'aam ayat 145:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari iniorang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maa'idah: 3)

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'aam: 145)

2) Tentang orang-orang yang haram dinikahi. (An-Nisaa': 23-24) Baca: *Nikah*

3) Haramnya perbuatan dan i'tiqad yang batil di antaranya perbuatan *fakhsya'* sebagaimana bunyi ayat:

إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ

"Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji." Maka di antara perbuatan *fahsya'* sebagai perbuatan haram antara lain: a. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; b. Mempersekutukan Allah; c. Mengada-adakan terhadap Allah tanpa dasar pengetahuan. (Al-A'raaf: 32); d. Homo seksual, seperti yang dilakukan oleh kaum Luth ﷺ, sebagai kekejian yang tidak pernah dilakukan kaum sebelumnya. (Al-'Ankabuut: 28); begitu juga kategori *fahsyaa'* adalah tawaf di zaman jahiliyah:

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?." (Al-A'raaf: 28)

Terhadap ayat tersebut (Surat Al-A'raaf) Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-faakhisyah*, "peribadatan yang menyimpang" pada ayat tersebut adalah thawaf yang biasa dipraktikkan oleh orang-orang jahiliyah dalam keadaan telanjang, sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Mereka mengatakan (berdalih), "Kami tidak berthawaf pada rumah Allah dalam pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada-Nya."[1336]

Selanjutnya, *at-tahriim* (*tasrif*-nya, *harrama-yuharrimu*), "pencegahan". Ia bisa berupa pencegahan sebagai suatu pembebanan (*tahrim takliif*). Yaitu seperti diharamkannya segala yang keji, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, atau bisa juga berarti pengharaman secara paksa (*tahrim qahrin*), seperti dicegahnya surga dengan segala isinya terhadap orang-orang kafir.[1337]

Di antara yang banyak beroperasi seputar haram adalah uslub *nahiy* yang menunjukkan larangan secara mutlak dengan *sighat la taf'al*, misalnya *wala taqrabaa haadzihisy syajarah*, "janganlah kamu berdua mendekati pohon ini." (Al-Baqarah: 35).(baca: *qaraba*) Secara *lafzhiyah* menggunakan *harrama, naha*, atau dengan *dilalah* yang menunjukkan ancaman misalnya *wailun, makruuhan, lu'ina*. Atau dengan menggunakan ungkapan yang lain misalnya *wan-naaru matsa walum*, "tempat menetap mereka adalah api yang menyala, neraka."(Muhammad: 12) sebagai vonis mereka yang disiebutkan sifat dan perilaku tercelanya. Dan begitulah seterusnya yang secara keseluruhan menunjukkan arti larangan.[1338] Baca: *Lu'ina, Matsway*

Kemudian larangan mengharamkan hal-hal yang halal (*ath-thayyibaat*) dinyatakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Alah haramkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Maa'idah: 87)

Sedangkan مُحَرَّمَةٌ berarti "diharamkan". Seperti firman-Nya:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Allah berfirman: "(jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun." (Al-Maa'idah: 26)

Hurum (حُرُمٌ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ﴿٩٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram." (Al-Maa'idah: 95)

Keterangan:

Al-Huruum adalah kata jamak dari *haraam*, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Maka dikatakan, هُوَ رَجُلٌ حَرَامٌ وَ إِمْرَأَةٌ حَرَامٌ, yakni wanita yang dalam ihram, baik dalam ibadah haji maupun umrah.[1339]

Al-Huruum adalah bulan-bulan ketika Allah mengharamkan memerangi mereka dalam suasana pemakluman dan penyampain pemutusan hubungan, tertera dalam firman-Nya:

فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴿٢﴾

"Maka berjalanlah kalian (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan." (At-Taubah: 2)[1340]

Sedangkan firman-Nya:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Al-Hajj: 30)

Al-Hurumaat dalam ayat tersebut maksudnya ialah kewajiban-kewajiban agama, seperti manasik haji dan sebagainya. Mengagungkan kewajiban itu berarti mengetahui kewajibannya dan mengamalkannya.[1341] Dan, *Al-Hurumaat*, bentuk tunggalnya adalah *hurmah* (حُرْمَةٌ), artinya sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan.[1342] Baca: *Sya'aa'irillaah*

1336 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 128
1337 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 164
1338 Untuk pembahasan secara detail berkaiatan dengan kaidah perintah dan larangan, lihat DR. Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wa Al-Haram (halal dan haram)*, edisi Indonesia (Drs. Abu Sa'id Al-Falabi dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid Lc.), Cetakan Pertama, September 2000 M/Jumadil Akhir 1421 H, Rabbani Press-Jakarta, hlm. 17-30
1339 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 30
1340 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57
1341 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
1342 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 91

Hizb (حِزْبٌ)

Firman-Nya:

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Maryam: 37)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa حِزْبٌ ialah kata dalam bentuk mufrad, sedang jamaknya ialah *Ahzaab* (أَحْزَابٌ). Dan الْأَحْزَابُ: adalah orang-orang yang berhimpun untuk menyakiti Nabi Muhammad ﷺ memporak-porandakan kekuatannya dan menghancurkan agamanya.[1343]

Sedang kata *al-ahzaab* yang tertera pada ayat tersebut di atas ialah golongan Nasrani, yang kesemuanya berjumlah tiga.[1344]

Hazana (حَزَنَ)

Firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu." (Al-An'aam: 33)

Keterangan:

Al-Huzn: seperti *ar-rusyd* dan *ar-rasyad, as-suqm* dan *as-saqam*, yakni duka cita yang terjadi karena malapetaka.[1345]

Dikatakan bahwa الْحُزْنُ ialah penderitaan yang menimpa jiwa bukan karena raibnya sesuatu yang dicintai; atau tidak tercapainyanya sesuatu yang disukai; atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai dan tidak ada jalan untuk mengatasinya selain dengan menghibur diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khausar:

وَلَوْ لاَ اَكْثَرَتِ الْبَاكِيْنُ حَوْلَى ● عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

وَمَا يَبْكُوْنَ مِثْلَ اَخِى وَلَكِنْ ● أُسَلِي النَّفْسَ عَنْهُ بِا التَّاءَسِ

"Andaikata di sekelilingku tidak terjadi dengan yang mengerti saudaranya, tentulah aku sudah membunuh diriku, tidaklah mereka itu seperti saudaranya, tetapi aku lupa menghibur dirinya karena akibat kesedihan itu.[1346]

Firman-Nya:

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَـٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir`aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (Al-Qashash: 8)

Maka, *li yakuuna lahum 'aduwwan wa hazanan* (yang akibatnya menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka).[1347] Gaya bahasa ayat tersebut seperti perkataan Anda kepada orang lain ketika anda menyindir atas perbuatan yang dilakukannya, ia gembira bahwa ia telah berbuat baik, padahal dengannya ia menerima malapetaka, "kamu melakukan hal ini hanya untuk kemudaratan dirimu." Dalam tradisi perkataan orang-orang Arab, bahwa mereka menyebutnya keadaan sekarang dengan akibat yang akan datang. Penyair mereka mengatakan:

وَ لِلْمَنَايَا تُرَبِّي كُلُّ مُرْضِعَةٍ ● وَدُوْرُنَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ نَبْنِيْهَا

"Setiap orang yang menyukai memelihara bayinya hanya untuk kematian, dan kita membangun rumah hanya untuk kehancuran masa".

Sedangkan penyair yang lain mengatakan;

فَلِلْمَوْتِ تَغْذُوالْوَالِدَاتُ سِخَالَهَا ● كَمَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ تُبْنِي الْمَسَاكِنُ

"Induk binatang memberi makan anak-anak hanya untuk kematian, sebagaimana tempat-tempat tinggal dibangun hanya untuk kehancuran".[1348]

Hasiba (حَسِبَ)

Firman-Nya:

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

1343 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 66; lihat *Muhtaarush-Shiihhaah*, hlm. 133 *maddah*; ح ز ب
1344 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50
1345 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36

1346 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 108
1347 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 38
1348 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 38

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Israa': 14)

Keterangan:

Dikatakan bahwa حَسِيْبٌ sama dengan حَاسِبٌ, yaitu menghitung amal seseorang, yang baik ataupun yang buruk.[1349] Sedang حَسِبَ (dengan di-*kasrah*-kan *sin*-nya) dengan *tasrif*-nya: *al-hisab, husbanan, husbanun minas samaa'* yang berarti *muram* (keinginan, maksud, kehendak).[1350]

Di beberapa tempat kata *hasiba* dimuat, berikut perubahan bentuk katanya, di antaranya:

1) Firman-Nya:

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ

"Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya." (Al-Mu'minuun: 117)

Hisaaban (حِسَابًا)dalam ayat tersebut artinya yang cukup memuaskan. Dikatakan, أَعْطَانِيْ فُلَانٌ حَتَّى اَحْسَبَنِيْ, yang artinya : Si fulan telah memberikan sebuah hadiah yang memuaskan diriku. Atau sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

"Tatkala aku sampai kepadanya, ia memelukku dengan hangat dan menghormatiku dengan baik dan ia menyertakan sebuah hadiah yang cukup memuaskan diriku".[1351]

2) Firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ۝٩

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (Al-Kahfi: 9)

Maka hasibta, artinya "bahkan apakah kamu mengira ...". Pada zahir firman ini ditujukan kepada Nabi ﷺ sedang maksudnya ialah ditujukan juga kepada yang lain.[1352]

3) Firman-Nya:

لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا

"Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab," (An-Naba': 27)

Maka, *Hisaaban* maksudnya ialah akan diperhitungkan amal mereka atau diberi pahala sebagai imbalan atas kebaikan amal mereka.[1353]

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap dimuat kata *husbaan* , maksudnya ialah *al-'adad* (hitungan) kecuali وَ يُرْسِلُ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ (Al-Kahfi: 41), yang berarti siksa (*al-'adzaab*).[1354] Begitu juga firman-Nya:

وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۝٦٩

"Dan tidak ada pertanggungan jawab sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa." (Al-An'aam: 69)

Kata اَلْحِسَابُ dan اَلْحُسْبَانُ, juga dimaksudkan dengan penggunaan bilangan dalam benda dan waktu.[1355] Misalnya:

لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَ الْحِسَابِ

"Agar kamu mengetahui bilangan tahun dan hitunganya." (Yunus: 5), begitu juga firman-Nya:

اَلشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." (Ar-Rahmaan: 55)

Kata *al-husbaan* adalah kata *masdar* yang di dalamnya terdapat tambahan (*az-ziyaadah*) berupa *alif* dan *nun* sebagaimana yang kerap terdapat di beberapa lafazh, misalnya طُغْيَان , رُجْحَان , كُفْرَان. Sedangkan makna *bi husbaan* ialah dengan menghitung dan menentukan dari yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, yang demikian itu merupakan ayat-ayat Allah dan mengandung berbagai kenikmatan bagi anak Adam sehingga mereka dapat mengetahui hitungan bulan, tahun dan hari-hari. Dan dengannya juga diharapkan dapat mengetahui bulan Ramadhan, bulan-bulan Haji dan hari Jumat. Dan manfaat lainnya ialah dapat menghitung datang bulan (haid) bagi perempuan.[1356]

Hasiib (حَسِيْبٌ)

Ialah salah satu di antara asma Allah yang mencakup

1349 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
1350 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 18
1351 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 16
1352 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121

1353 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 11
1354 *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 132
1355 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 96
1356 Asy-Syanqithi, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakaani, *Adhwa' Al-Bayaan fi Idhaah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Al-'Aalim Al-Kutub, Beirut (t.t), juz 7 hlm. 736

Kaaf (Yang Maha Sempurna), *'Alim* (Yang Maha Mengetahui), *Qaadir* (Yang Maha Kuasa), dan *Muhaasib* (Yang Maha Detail hitungannya).[1357] Di antaranya : وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا: "*Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.*" Yakni balasan terhadap orang-orang yang menyampaikan risalah Tuhannya, dan tidak takut kepada selain-Nya. (Al-Ahzaab: 39)

Hasad (حَسَدَ)

Firman-Nya:

بَلْ تَحْسُدُونَنَا

"*Sebenarnya kamu dengki kepada kami.*" (Al-Fath: 15)

Keterangan

Al-Haasid adalah orang yang berharap agar kenikmatan yang dimiliki orang lain hilang dari tangannya.[1358] *Al-Hasad* adalah Anda berangan-angan agar kenikmatan itu berpindah kepadamu. Al-Ahfasy berkata: dan sebagian mereka mengatakan يَحْسِدُهُ (dengan dikasrahkan) *hasadan* (ditanwinkan) dan, حَسَادَةً (dengan difathahkan) dan, حَسَدَهُ عَلَى الشَّيْءِ وَحَسَدَهُ الشَّيْءَ (حَسَدَهُ) maknanya adalah sama dan تَحَاسَدَ الْقَوْمُ وَقَوْمٌ (تَحَاسَدَ)(kaum yang saling mendengki) dan *hasadatun* seperti halnya kata *haamil* dan *hamalah*.[1359]

Hasiiran (حَسِيرًا)

Firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*" (Al-Israa': 29)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Mahsuuran*, adalah orang yang tidak bisa lagi berjalan karena kepayahan dan keberatan.[1360] *al-hasrah* (الْحَسْرَةُ), menurut Ar-Raghib, ialah "kesedihan atas sesuatu yang telah berlalu. Seolah-olah, orang yang sedih ikut tergerogoti oleh kuatannya keletihan yang teramat sangat."[1361]

Adapun firman-Nya:

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

"*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.*" (Al-Anbiyaa': 19)

Maka, *yastahsiruun* dalam ayat tersebut ialah merasa payah dan letih. Dikatakan, حَسِرَ الْبَعِيرُ, unta jantan/betina payah dan letih. *Istahsara* semakna dengan *tahassara*.[1362]

Sedangkan firman-Nya:

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

"*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*" (Yasin: 30) Maka, *Yaa hasratan 'alal 'ibaad* maksudnya kesedihan bagi mereka adalah memperolok-olok para rasul.[1363]

Hassa (حَسَّ)

Firman-Nya:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٥٢﴾

"*Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Isra'il), berkatalah ia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?.*" (Ali 'Imran: 52)

Keterangan:

Di dalam tafsir *Al-Kasysyaf* dijelaskan bahwa makna *ahassa*, artinya mengetahui sesuatu dengan pasti (tidak ada keraguan) di dalamnya, seperti halnya mengetahui sesuatu dengan panca indra.[1364] Dan *Al-ihsaas* adalah mengetahui dengan perasaan. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾

"*Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya.*" (Al-Anbiyaa': 12)[1365]

1357 *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 18
1358 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267
1359 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 135, *maddah*, ح س د
1360 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
1361 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 117
1362 *TafsirAl-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14
1363 Lihat *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184
1364 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 166; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 115
1365 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 11; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Ahassu* dalam ayat tersebut ialah *tawaqqa'uuhu* dari *ahsastu*. Sedang, *al-hiss, al-jars,* dan *al-hims* artinya sama yakni, suara perlahan (*ash-*

Firman-Nya:

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Yusuf: 87)

Maka, *Tahassasuu* bararti cari tahulah tentang Yusuf dengan indra kalian, seperti pendengaran dan penglihatan.[1366]

Adapun firman-Nya:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ﴿١٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya." (Ali 'Imraan: 152)

Maka تَحُسُّونَهُمْ di dalam ayat tersebut maksudnya ialah "memberantas mereka dengan cara membunuh dan membasmi mereka sampai ke akar-akarnya". Terambil dari perkataan mereka, جَرَدٌ مَحْسُوْسٌ, yang artinya belalang yang musnah, yakni bila ia terbunuh oleh dinginnya udara. Sedangkan سَنَةٌ حَسُوْسٌ adalah tahun paceklik, maksudnya, apabila tahun itu menghabiskan segala-galanya. Jadi, seolah-olah pembunuh telah mematikan indranya dengan cara membunuhnya. Sebagaimana dikatakan, *bathaanahu*, apabila ia mengenai perutnya, dan perkataan, *warasahu*, bila ia mengenai kepalanya.[1367]

Dan اَلْحَسِيْسُ adalah bunyi gerak api neraka.[1368] Sebagaimana firman-Nya:

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

"Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." (Al-Anbiyaa': 102)

Husuuman (حُسُوْماً)

Firman-Nya:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴿٧﴾

"Allah menimpakan angin kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus." (Al-Haaqqah: 7)

Keterangan:

Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *al-husuum* adalah *at-tataabu'*(mengikuti). Maka apabila mengiringi sesuatu dan tidak putus-putus disebut dengan *al-husuum*.[1369]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Husuuman* dengan terus-menerus dan satu dari padanya sifatnya mematahkan. Oleh karenanya *al-hasm* berarti mematahkan dan mencabut, sedangkan pedang dinamakan *al-husam*, karena ia mematahkan musuh dari keinginannya untuk menyerang.[1370] Menurut Ar-Raghib, *al-hasm* adalah bergesernya jejak sesuatu. Dikatakan: قَطَعَهُ فَحَسَمَهُ, yakni hilang unsur-unsur (karat)nya yang dengannya dinamakan pedang yang tajam.[1371] Maka وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا yang tertera pada ayat di atas, Ada yang mengatakan hilang jejak-jejak mereka, ada pula yang mengatakan hilang pemberitaan mereka dan ada juga yang mengatakan terputus kehidupan mereka yang kesemuanya masuk dalam pengertian keumumannya.[1372]

Hasan (حَسَنٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ﴿١٣١﴾

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." (Al-A'raaf: 131)

Keterangan:

Al-Hasanah dalam ayat tersebut maksudnya adalah kesuburan dan kemakmuran hidup.[1373] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: حَسُنَ - حُسْنًا, yakni جَمُلَ (indah, cantik). *Isim fa'il* untuk *mudzakkar*-nya حَسَنٌ, dan untuk mu'annasnya حَسْنَاءُ, dan jamaknya حِسَانٌ (untuk *mudzakkar* dan *mu'annas*).[1374]

Berikut maksud kata *hasan* dan *muhsin* di sejumlah ayat:

shaut al-khafiy). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164

1366 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm.29
1367 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 98
1368 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72

1369 Imam Asy-Syaukani, Fathul Qadiir jilid 5 hlm 280
1370 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 50; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 150
1371 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 117
1372 *Ibid*
1373 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 40
1374 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 174

1) Firman-Nya:

وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang shaleh. (An-Nahl; 122) Maka, *al-hasanah* berarti kecintaan seluruh pemeluk agama-agama kepadanya, sebagai pengabulan doanya kepada Allah:

وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian". (Asy-Syu'araa': 84)[1375] yakni, Ibrahim *Alaihissalam* .elain disebut *qaanitan lillaah*, "seorang yang tunduk kepada Allah", *haniifan*, "seorang yang lurus", dan ia juga dinyatakan *syaakiran li'an'umihi.*, "yang berterima kasih". (An-Nahl: 120-121)

2) Firman-Nya: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ (An-Naml: 89) Maka, *al-hasanah* berarti keimanan dan amal saleh.[1376] Yakni, siapa saja yang beriman dan beramal saleh maka ia benar-benar aman dari terkejutnya tiupan sangkakala. (lihat, ayat ke-87)

3) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,."(Al-Anbiyaa': 101). Maka, *al-husna* berarti kata-kata yang terbaik yang mengandung kabar gembira tentang pemberian pahala kepada mereka ketika mereka mendapat balasan atas amalnya.[1377]

4) Firman-Nya:

وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ ﴿٥٢﴾

"Dan tidak boleh mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun kecantikannya menarik hatimu." (Al-Ahzaab: 52)

Maka *al-husn* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan dari setiap yang membungkam yang padanya ada sesuatu yang dicintai.[1378]

Dan *al-ahsaan* artinya yang paling utama (*al-afdhaal*), dan jamaknya أَحَاسِنُ.[1379] Dan pelakunya dinyatakan dengan مُحْسِنٌ. dan *Al-Muhsiniin* ialah orang-orang yang ikhlas dalam mengerjakan setiap perkara agama.[1380] Seperti frman-Nya:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 37)

Yakni, orang-orang memandang bahwasanya ketakwaan sebagai satu-satunya bekal yang sampai kepada Allah, bukan barang-barang material, seperti jenis qurban, darah dan dagingnya. Dan begitu juga firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisaa': 125)

Maksudnya, orang yang terbaik dan paling mulia adalah yang mengikhlaskan agamanya untuk tunduk semata-mata kepada Allah, dengan mengikuti ajaran agama Ibrahim yang lurus. Baca: *khalasha (ikhlaash), haniif, taqwa (waqa)*

Al-Hasanah adalah lawan dari *as-sayyi'ah* (keburukan) baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Dan اَلْحُسْنَيَانِ ialah tegar dan kuat di jalan Allah, dan bentuk jamaknya

1375 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 157
1376 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
1377 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72

1378 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 117
1379 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 174
1380 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 114

ialah ٱلْحُسْنُ. Dan dikatakan: حُسَيْنَاهُ وَ حُسَيْنَاؤُهُ أَنْ يَفْعَلَ كَذَا, yakni جَهْدُهُ وَ غَايَتُهُ (bersungguh-sungguh dan menguras hingga batas kemampuannya).[1381]

Adapun ٱلْمُحْسِنِينَ: Orang-orang yang memperlakukan wanita-wanita yang ditalak secara baik-baik.[1382] Sebagaimana firman-Nya:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعًۢا بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (Al-Baqarah: 236)

Yang demikian itu dikarenakan *al-ihsaan* dimaksudkan dengan membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf.[1383] *Al-Ihsaan* (اَلْاِحْسَانُ) secara bahasa adalah "perbuatan"(فِعْلٌ), yakni berbuat baik sebagai sesuatu yang pantas dilakukan. Dan menurut syara' *al-ihsaan* ialah menyembah Allah seakan-akan kamu meluhatnya, dan bila kamu tidak melihat ketauhilah bahwa Allah melihatmu.[1384]

Hasyara (حَشَرَ)

Firman-Nya:

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾

"Pemuka-pemuka itu menjawab: "Berilah tangguh ia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang mengumpulkan (ahli-ahli sihir)." (Al-A'raaf: 111)

Keterangan:

Haasyiriin maksudnya ialah orang-orang yang mengumpulkan dan menghimpun tukang-tukang sihir dari tiap kota. Yakni tokoh-tokoh kepolisian dan tentara Fir'aun.[1385]

Firman-Nya:

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾

"Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) Dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir)." (Asy-Syu'araa': 36)

Maka *Haasyiriin* dalam ayat tersebut maksudnya utuslah polisi-polisi untuk mengumpulkan para tukang sihir.[1386]

Firman-Nya:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." (Al-Kahfi: 47) *Hasyarnaahum* dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami giring mereka menuju *mauqif* (tempat penghimpunan) dari segala penjuru.[1387] Dan tempat berkumpulnya manusia pada hari kiamat disebut mahsyar (مَحْشَرٌ.)

Haashiban (حَاصِبٌ)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengehmbuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing." (Al-Qamar: 34)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَاصِبُ adalah angin yang menerbangkan. Sedang *al-hashiib* adalah jamak dari الْحَصَبُ (huruf *ha* dan *shad* di-*fathah*-

1381 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 174
1382 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
1383 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
1384 Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 12

1385 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 21
1386 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56
1387 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155; sedang firman-Nya: *wa idal wuhuusu husysyirat* (At-Takwiir: 5) maka *husysyirat* juga berarti berkumpul dari setiap segi/penjuru (*jama'at min kulli naahiyah*). Qatadah berkata: segala sesuatu berkumpul sampai hewan berupa lalat untuk mendapatkan qishash (balasan setimpal). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 222 sebuah kata yang menceritakan kejadian hari kiamat.

kan), artinya yang dilemparkan ke dalam api. Jadi, apa saja yang kamu lemparkan ke dalam api, berarti kamu telah memberi bahan bakar dengannya kepada api itu (*hashabtaha bihi*).[1388]

Adapun firman-Nya:

أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

"Atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu." (Al-Israa': 68). Maka *al-haashib* adalah angin yang melemparkan batu-batu kecil dan besar.[1389]

Firman-Nya:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Al-Anbiyaa': 98)

Maka *al-hashab,* dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang dilemparkan ke dalam api untuk menyalakannya.[1390]

Hashhasha (حَصْحَصَ)

Firman-Nya:

قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٔـٰنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ ﴿٥١﴾

"Berkata istri Al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku). " (Yusuf: 51)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, حَصْحَصَ الحَقِ ialah menjadi terang dan nyata, dengan menyingkap apa yang menjadi kekuatannya.[1391]

Hashiid (حَصِيدٌ)

Firman-Nya:

فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّـٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." (Qaaf: 9)

Keterangan:

Asal الحَصْدُ ialah memotong tanaman (*qath'uz-zar'i*), dan *zamaanul hashaad wal-hishaad* (masa panen) seperti perkataan Anda *zamanul jadaad wal jidaad.*[1392] Sebagaimana firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

"Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." (Huud: 100)

Dan *habbul hashiid* dalam ayat tersebut maksudnya ialah biji-bijian dari tanaman yang biasanya diketam seperti gandum dan jelai.[1393]

Hashiir (حَصِيرٌ)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَـٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Dan kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orangorang yang tidak beriman." (Al-Isra': 8)

Keterangan:

Al-Hashiir; penjara. Demikian kata Ibnu Abbas. Al-Hasan berkata, *al-hashiir* ialah sesuatu yang ditebarkan dan dihamparkan. Sedang orang Arab menyebut hamparan kecil sebagai *hashiir.*[1394]

Dan *hashuuran* berarti yang menahan pengaruh hawa nafsunya. Sebagaimana firman-Nya:

أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putra) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu) dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang yang shaleh." (Ali 'Imraan: 39)

1388 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92

1389 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73; Dan *al-haashib* juga berarti sesuatu yang dilemparkan oleh angin. Dan di antaranya ialah *hashuba jahannam*, yang berarti dilemparkannya ke neraka jahannam. Dan dikatakan pula, *hashaba fil ardhi*, yakni *dzahaba* (mengembara), dan *al-hashb* terambil adri *al-hashbaa'*, yakni *al-hijaarah* (kerikil). *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

1390 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72

1391 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 119

1392 *Ibid*, hlm. 119

1393 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 153

1394 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 112

Adapun firman-Nya:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢٧٣﴾

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah." (Al-Baqarah: 273)

Maka *uhshiruu* maksudnya ialah orang-orang yang mengikatkan dirinya ke dalam ketaatan kepada Allah. Misalnya, jihad di jalan Allah, dan antusias dalam mencari ilmu.[1395]

Hashala (حَصَلَ)

Firman-Nya:

وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾

"Dan dilahirkan apa yang ada dalam dada." (Al-'Aadiyaat: 10)

Keterangan:

Hushshila dalam ayat tersebut ialah ditampakkan hasil seluruhnya.[1396] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *at-tahshiil* adalah mengeluarkan intisari (*lubb*) dari kulit (sebagai obat pembersih muka) seperti keluarnya emas dari batu ditanah lapang dan biji gandum dari jerami.[1397]

Hadhara (حَضَرَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

"Kemudian ia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)." (Al-Qashash: 61)

Keterangan:

Dikatakan: حَضَرَ الْأَمْرُ فُلَانًا. Yakni *nazala bihi* (datang, hadir).[1398] Sedang *minal-muhdhariin*; orang-orang yang didatangkan untuk diazab. Arti semacam ini telah masyhur di dalam Al-Qur'an, seperti:

لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

"Pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."(Ash-Shaffaat: 57)

Begitu juga firman-Nya:

إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

"Mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (Ash-Shaffaat: 158)

Pengungkapan makna tersebut dengan kata *muhdhariin*, karena di dalamnya terkandung makna pembebanan dan pengharusan. Kehadiran ini tidak cocok dengan majlis kesenangan, malah lebih cocok dengan majlis yang mengandung bencana dan marabahaya.[1399] (Al-Qashash: 61)

Firman-Nya: لاَ يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً إِلاَّ أَحْصَاهَا: *"Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Arti selengkapnya, berbunyi:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (Al-Kahfi: 49)

Haadhiran dalam ayat tersebut ialah tertulis dalam buku catatan masing-masing dari mereka.[1400]

Firman-Nya:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur›an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." (Ar-Ruum: 16)

Maka, *Muhdharuun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka dimasukkan ke dalam (neraka) dan mereka tidak dapat mengelakkan diri dari padanya.[1401]

Firman-Nya:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (At-Takwiir: 14). Maka *maa ahdharat* berarti apa yang telah disediakan bagi manusia berupa balasan baik dan buruk.[1402]

Adapun *Haadhiratul bahri*: dekat laut, yakni pantainya.[1403] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

1395 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 47
1396 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 222
1397 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 120
1398 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ha' hlm.180*
1399 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 78
1400 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 156
1401 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 32
1402 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53
1403 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut." (Al-A'raaf: 163)

Firman-Nya:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى ۖ قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Al-Baqarah: 133) Maka *hudhuurul maut*: datangnya maut atau tanda-tanda yang menyebabkan kematian, atau dekatnya waktu meninggalkan dunia.[1404]

Firman-Nya:

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَـٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ ﴿١٩٦﴾

"Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah)." (Al-Baqarah: 196). Maka *hadhirul masjidil haraam* dalam ayat tersebut maksudnya, mereka adalah penduduk kota Makkah dan sekitarnya sampai ke tempat *miqat*.[1405]

Hadhdha (حَضَّ)

Firman-Nya:

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾

"Dan juga ia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin." (Al-Haaqqah: 34)

Keterangan:

Wala tahaadhdhuuna: kalian tidak saling menganjurkan satu sama lainnya.[1406] Disebutkannya, *tahadhdhuuna*, "saling mengajak memberi makan", yang tidak cukup hanya memberi makan orang miskin. Namun yang dimaksud adalah, untuk menjelaskan bahwa masing-masing individu saling tolong menolong.[1407] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya: وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ: *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* (Al-Maa'uun: 3)

Menurut Ar-Raghib, اَلْحَضُّ adalah اَلتَّحْرِيْضُ (dorongan) seperti *al-hatsts* hanya saja *al-hatsts* dengan menggiringnya dan menjalankannya (*bi sauqi wa sairi*) kemudahan, sedang *al-hadhdh* tidak demikian. Dan asalnya dari اَلْحَثُّ عَلَى الْحَضِيْضِ, yakni, menetap (*qaraarul makaan*).[1408]

Begitu pula firman-Nya:

وَلَا تَحَـٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾

"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (Al-Fajr: 18) Maka, *tahadhdhu* berarti *tuhaafizhu* (saling memelihara), yakni menyuruh memberi makanan kepadanya.[1409]

Al-Hathab (اَلْحَطَبُ)

Firman-Nya:

وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam." (Al-Jinn: 15)

Keterangan:

Hathaban dalam ayat tersebut artinya kayu api, yakni sebgai bahan api neraka Jahannam. Begitu juga kata الْحَطَبُ yang terdapat di dalam Firman-Nya:

وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾

"Dan begitu (pula) istrinya, pembawa kayu bakar. (Al-Lahab: 4), sebagai kiasan bagi istri abu lahab yang menyebar fitnah. Baca: *Hamala*

Hiththah (حِطَّةٌ)

Firman-Nya:

1404 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 218
1405 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 95
1406 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 148
1407 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 148; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 289
1408 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 121
1409 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225

وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَـٰيَـٰكُمْ ۚ ﴿٥٨﴾

"Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." (Al-Baqarah: 58)

Keterangan

Di dalam kitab *at-tashil* dijelaskan bahwa حِطَّةٌ adalah حَطَّ عَنَّا ذُنُوْبَنَا, artinya 'hapuskanlah dosa-dosa kami'. Ada yang berpendapat, bahwa kata tersebut adalah bahasa *Ibrani* yang penafsirannya, berarti لاإله إلا الله, artinya tiada Tuhan selain Allah.[1410]

Firman-Nya:

بَلَىٰ ۚ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨١﴾

"(bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 81) Maka, الأِخْتِطَاطُ, maksudnya, seolah kejahatan serta kejelakan pelakunya sudah membudaya dan meresap ke dalam jiwanya, dan susah diharapkan baik kembali.[1411]

Al-Huthamah (الْحُطَمَةُ)

Firman-Nya:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾

"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?" (Al-Humazah: 5)

Keterangan:

Al-Huthamah adalah nama api neraka seperti halnya saqar dan lazhay.[1412] Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحُطَمَةُ, asal katanya adalah *hatham*, artinya mematahkan atau memecahkan. Dikatakan, رَجُلٌ حُطَمَةٌ, jika ia kejam tak kenal ampun. Dalam pepatah Arab dinyatakan, شَرُّ الرِّعَى حُطَمَةٌ, artinya yang membantai gembalanya dan mematahkan tulang belulangnya secara kejam. Seorang penyair mengatakan:

قَدْ لَفَّهَا اللَّيْلُ بِسَوَّاقٍ حَطَمٍ ❁ لَيْسَ بِرَاعِى إِبِلٍ وَلاَ غَنَمٍ

"Ia kembali pada malam hari dengan gembala-gembala yang patah. Ia bukan penggembala kambing atau unta, juga bukanlah ia sebagai penjagal hewan".[1413]

Maksud *huthamah* dalam ayat tersebut adalah ungkapan mengenai sifat neraka yang mematahkan dan menghancurkan tulang belulang dan membakar kulit dan daging sampai ke tenggorokan.[1414]

Firman-Nya:

لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَـٰنُ وَجُنُودُهُۥ ﴿١٨﴾

"Agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya." (An-Naml: 18)

Maka, *laa yahthimannakum* dalam ayat tersebut berarti tidak memecahkan dan tidak menghancurkan kalian.[1415]

Hazhzhan (حَظًّا)

Firman-Nya:

يَـٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَـٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

"Moga-moga kiranya kita mmempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (Al-Qashash: 79)

Keterangan:

Al-Hazhzh ialah kemujuran dan keberuntungan.[1416] Ar-Razi mengatakan, bahwa *al-hazhzh* adalah bagian dan keberuntungan (*an-nashiib wa al-jadd*). Anda mengatakan, حَظَّ الرَّجُلُ يَحَظُّ (dengan di-*fathah*-kan) yakni, menjadi orang yang memiliki bagian dari rezeki.[1417]

Misalnya tentang bagian anak perempuan di dalam warisan dinyatakan di dalam firman-Nya:

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۚ ﴿١١﴾

"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan." (An-Nisa': 11)

1410 *At-Tashlil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 18
1411 *Ibid*, juz 1 hlm. 18
1412 *Shahiih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232

1413 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; menurut az-Zamakhsyari, *al-huthamah* adalah api yang keberadaannya membakar setiap yang melekat pada (tubuh)nya; sedang dibaca *al-haathamah* berarti bahwasanya api tersebut masuk dan membakar lambung-lambung mereka hingga ke dada-dada mereka dan membakar hati, sedangkan tidak ada pada jasad manusia yang lebih lembut dari hati (*al-fu'ad*) dan tidak ada yang lebih menyiksa dari padanya karena sangat dekat siksa tersebut mnyelimutinya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 284
1414 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238
1415 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
1416 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 96
1417 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 143, *maddah*; ح ظ ظ

Hafada (حَفَدَ)

Firman-Nya:

وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴿٧٢﴾

"Dan Dia menjadikan bagimu dari istri-istri kamu, anak-anak, dan cucu-cucu." (An-Nahl: 72)

Keterangan:

Al-Hafadah, menurut riwayat dari Hasan dan Al-Azhari, ia berarti anak (cucu), bentuk jamak dari حَافِدٌ, seperti كَتَبَةٌ وَ كَاتِبٌ, berasal dari kata *al-hifd*, berarti ringan dalam mengambil dan bekerja. Dikatakan, حَفِدَ يَحْفِدُ حِفْدًا وَ حُفُوْدًا حَفَدَانًا, berarti 'bersegera'.[1418]

Hafara (حَفَرَ)

Firman-Nya:

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾

"Orang-orang kafir berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula." (An-Naazi'aat: 10).

Keterangan:

Menurut Al-Maraghi الْحَافِرَةُ, ialah kehidupan yang pertama (*al-hayatul-uula*), maksudnya adalah kehidupan dunia.[1419] Mereka telah membuat suatu keyakinan bahwa kehidupan setelah kematian adalah sebagaimana kehidupan pertama (kehidupan dunia saat ini) Di dalam bahasa Arab dikatakan: رَجَعَ فِي حَافِرَتِهِ, yang artinya ia kembali ke jalan semula.[1420]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, orang-orang Quraisy yang mengingkari hari kebangkitan jika dikatakan kepada mereka, bahwa mereka akan dikembalikan kembali sesudah mati, maka mereka pun bertanya: Apakah kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan kami semula sebelum kami mengalami kematian? Apakah kami bisa hidup kembali sebagaimana keadaan kami sebelum mati?.[1421]

Hafizha (حَفِظَ)

Firman-Nya:

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ ﴿٦١﴾

"Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu." (Al-An'aam: 61)

1418 Al-Maragi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 108
1419 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222
1420 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 212
1421 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 25

Keterangan

Al-Hafazhah: para malaikat terhormat yang mengadakan pencatatan.[1422] Sedangkan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya." (Al-Mu'minuun: 5) dikatakan *hifzhahu*: Memelihara kemaluan yang berarti mensucikan dari yang haram.[1423]

Begitu juga firman-Nya:

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238)

Maka dikatakan: حَفِظَهُ عَلَى الشَّيْءِ دَاوَمَ عَلَيْهِ وَوَضَبَ عَلَيْهِ; artinya melaksanakan secara terus-menerus. Maka *hifzhush shalaat*: berarti melaksanakan shalat secara terus-menerus dari waktu ke waktu dengan memenuhi syarat dan rukunnya secara khusu' dan sepenuh hati.[1424]

Firman-Nya:

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

"Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya." (Ath-Thaariq: 4) Maka, *haafizh* artinya yang mengawasinyanya pada masa-masa keberadaannya, yakni Allah ﷻ..[1425]

Begitu pula, kata *hafiizh*, yakni Allah sebagai Pemelihara. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu." (Huud: 57)

Adapun firman-Nya:

فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ﴿٣٤﴾

"Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka." (An-Nisa': 33)

1422 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 25
1423 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 4
1424 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 199
1425 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 109

Maka, *Al-Haafizhah lil ghaibi* dalam ayat tersebut maksudnya ialah wanita-wanita yang memelihara apa-apa yang tidak tampak oleh manusia. Jadi bukan hanya berkhalwat (berdua-duaan menyepi) dengan wanita.[1426] Dan *bimaa hafizhallaah*, yakni dengan sebab perlindungan diri dari pihak wanita mendapatkan hak (perlindungan) dari Allah bukan untuk dipertontonkan dan dibuat-buat oleh wanita tersebut.[1427]

Firman-Nya:

وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾

"Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib." (Yusuf: 81)

Sebagian mufasir mengatakan, maksudnya adalah 'menutup aurat dari pandangan manusia'. Sebagaian yang lain mengatakan, 'memelihara dari melakukan perzinahan'. Imam Ash-Shabuni mendukung apa yang dikatakan oleh Imam Al-Qurtubi, bahwasanya semua penafsiran itu bisa diterima, karena lafazh tersebut berlaku secara umum.[1428]

Haffa (حَفَّ)

Firman-Nya:

وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ

"Dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma." (Al-Kahfi: 32)

Keterangan:

Hafafnaa huma bi nakhl: Kami jadikan pohon-pohon kurma mengelilingi kedua kebun itu, menutupi pinggiran-pinggirannya. Orang mengatakan: حَفَّاهُ الْقَوْمُ, "kaum itu mengelilingi dia". Dan dari kata itu pula Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman-Nya:

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ ﴿٧٥﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy." (Az-Zumar: 75), sedangkan kalau dikatakan, حَفَفْتَهُ بِهِمْ, berarti kamu menjadikan mereka melingkari sekelilingnya.[1429]

Hafiyy (حَفِيٌّ)

Firman-Nya:

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

"Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (Maryam; 47)

Keterangan:

Hafiyyan di dalam ayat tersebut maksudnya amat sangat berbuat baik kepadaku dan memuliakanku. Dikatakan, حَفِيَ بِهِمْ, berarti mempunyai perhatian untuk memuliakannya.[1430] Begitu juga firman-Nya: يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا : *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan mengetahuinya."* (Al-A'raaf: 186)

Hafiyy, terambil dari kata أَحْفَى فِي السُّؤَالِ, "ia merengek-rengek dalam meminta. *Isim fa'il*-nya *hafiyy*. Misalnya, هُوَ حَفِيٌّ عَنِ الْأَمْرِ, "ia menanyakan dengan sangat tentang perkara itu. *Istahfaytuhu 'an kadzaa*, "saya menanyakan akan halnya secara bersangatan. Dan يَحْتَفِي بِكَ فُلَانٌ , "si fulan bersikap manis kepadamu dan bersangatan dalam menghormatimu".[1431]

Hafaa (حَفَى)~ *Yuhfiikum* (يُحْفِيْكُمْ)

Firman-Nya:

إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ ﴿٣٧﴾

"Jika ia meminta harta kepadamu lalu mendesak (supaya kamu memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir." (Muhammad: 37)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُحْفِيْكُمْ ialah "mendesak kalian dengan meminta harta seluruhnya". Sedangkan, الْإِلْحَافُ وَ الْإِحْفَاءُ, artinya sampai ke batas dalam segala sesuatu. Orang mengatakan, أَحْفَاهُ فِي الْمَسْأَلَةِ, yang artinya "orang itu tidak meninggalkan sesuatu pun dalam meminta".[1432]

Huquub (حُقُوْبٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke

1426 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 26
1427 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 123
1428 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 9
1429 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 146; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa , adalah (melingkari). Dikatakan: حَفَّ الْقَوْمُ بِالشَّيْءِ وَ حَوَالَيْهِ يَحُفُّوْنَ حَفًّا وَ حَفُّوْهُ وَ حَفَفُوْهُ yakni أَحْدَقُوْا بِهِ وَ أَطَافُوْا بِهِ وَ عَكَفُوْا وَ اِسْتَدَارُوْا (mereka memagari, mengelilingi, mengurumuni, dan mengitari. *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm. 49 maddah ح ف ف

1430 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 55
1431 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126
1432 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 76

pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (Al-Kahfi: 60)

Keterangan:

Al-Huquub, dengan di-*dhammah*kan huruf *ha'* dan *qaf*, atau huruf *ha'* memakai *dhammah*, sedang huruf *qaf* memakai *sukun*. Jadi bisa dibaca اَلْحُقُوْبُ atau اَلْحُقْبُ, "masa". Ada yang mengatakan bahwa satu *huqub* sama dengan 80 tahun.[1433]

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa أَحْقَاباً, ialah lafazh yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah حُقُوْبٌ, bentuk tunggal dari *huqub* (masih berbentuk jamak, karena menurut ilmu nahwu, *ahqab* merupakan bentuk *jam'ul-jam'i*) adalah *hiqbah*. Artinya masa yang belum diketahui batasannya. Berkata Mutammim bin Nuwairah:

وَكُنَّا كَنَدْمَانِي جُذَيْمَةُ حِقْبَةٌ ۞ مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيْلَ لَنْ نَتَصَدَّعًا

فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَالِكًا ۞ لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعًا

"Kami berdua (penyair dan temannya) dalam satu masa bagaikan dua orang pencandu (khamer yang terdapat di perkampungan Jadzimah), sehingga kami berdua seolah-olah tidak akan pernah berpisah. Tetapi setelah kami berpisah- seolah-olah saya (penyair) dan Malik- saking lamanya kumpul bersama - tidak pernah tidur semalam suntuk".[1434]

Haqqa (حَقَّ)

Firman-Nya:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta`ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Israa': 16)

Keterangan:

Haqqa 'alaihal qaulu di dalam ayat tersebut maksudnya wajiblah negeri itu mendapatkan siksaan.[1435] Sedang, *bil haqqi* berarti dengan kebijaksanaan dan mesti membawa kebenaran.[1436] Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ﴿١٠٢﴾

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar." (An-Nahl: 102)

Berikut sejumlah ayat yang menjelaskan pengertian kata *haqq*:

1) Firman-Nya:

قَالُواْ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa.". (Al-Hijr: 55) Maka *bil haqqi* maksudnya adalah dengan membawa perkara pasti yang tidak diragukan akan terjadi.[1437]

2) Firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُواْ لَوْلَآ أُوتِيَ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُواْ بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ ﴿٤٨﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". dan Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; (Al-Qashash: 48) Maka *al-haqq* maksudnya adalah perkara yang haq, yakni Al-Qur'an.[1438]

Firman-Nya:

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang

1433 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 173
1434 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10;
1435 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
1436 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
1437 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
1438 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67

kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". (Al-A'raaf: 105) Maka *Haqiiq* maksudnya adalah sesuai dan patut. Orang mengatakan, أَنْتَ حَقِيْقٌ بِكَذَا, "kami sepatutnya dan tepat melakukan demikian".[1439]

3) Firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." (An-Nuur: 25) Maka *al-haqq* maksudnya adalah yang adil tidak mengandung kezhaliman sedikitpun.[1440]

4) Firman-Nya:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. (Al-Mu'minuun: 116) Maka *al-haqq* maksudnya adalah yang tetap dan tidak binasa, dan tidak pula kerajaan-Nya lenyap.[1441]

5) Firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

"Yang demikian itu, karena Sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Hajj: 6) Maka *al-haqq* maksudnya adalah yang tetap, dan ketetapannya adalah benar.[1442] Begitu juga firman-Nya:

ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka." (Al-Ahqaaf: 18)

6) Firman-Nya:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaaha: 114) Maka *al-haqq* maksudnya adalah yang tetap dalam zat sifat-Nya.[1443]

Pada halaman lain dari kitabnya, Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *al-haqq* adalah suatu hakikat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil konkret, atau bukti nyata dan peraturan yang dibawa oleh Nabi ﷺ.[1444] Dan, *Haqqul yaqiin: 'ainul yaqiin* (keyakinan yang benar-benar).[1445] (Al-Haqqah: 51)

7) Firman-Nya:

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"(Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. dan Tuhan Kami ialah Tuhan yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan". (Al-Anbiyaa': 112) Maka *bil haqqi* adalah dengan adil; maksudnya ialah segera ditimpakan azab kepada mereka.[1446]

8) Firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Al-Baqarah: 61)

Bi ghairil haqq maksudnya ialah bahwa mereka membunuh para nabi dengan tanpa alasan pun yang dapat dibenarkannya.[1447] Begitu juga firman-Nya:

1439 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21
1440 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 90
1441 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 61
1442 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
1443 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
1444 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234
1445 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 62
1446 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78
1447 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 1 juz 1 hlm. 132-133

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar." (Al-A'raaf: 33)

Jadi, perkataan tersebut tidak lain dimaksudkan untuk memperjelas duduk perkara yang sesungguhnya dan menunjukkan betapa kejinya perbuatan mereka. Dan menunjukkan pula bahwa perbuatan mereka tidak beralasan sama sekali, yang bukan karena salah pengertian dalam memahami kitab dan menganalisa hukum, tetapi sengaja mereka melakukan pembunuhan tersebut untuk menentang apa yang telah disyariatkan Allah kepada mereka.[1448]

9) Firman-Nya:

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami telah turunkan Al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu turun dengan membawa kebenaran." (Al-Israa': 105)

Maka, *Al-Haqq* dalam ayat tersebut adalah barang tetap yang takkan sirna. Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai bukti yang menunjukkan keesaan Allah, penghormatan kepada para malaikat, kenabian para nabi dan kebenaran adanya hari kebangkitan dan adanya kiamat.[1449]

10) Firman-Nya:

ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ﴿١٠٢﴾

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa." (Ali 'Imraan: 102)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-haqq* berasal dari kata حَقَّ الشَّيْءُ, artinya wajib dan tetap, karena asalnya adalah *ittiqaanu haqqan* (takwa dengan sebenarnya).[1450]

11) Firman-Nya:

لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ

"Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (Al-Anfaal: 8)

Maka *liyuhiqqal haqqa* adalah membenarkan yang benar. Maksudnya, memenangkan Islam karena Islam-lah yang benar.[1451]

Kata الْحَقُّ juga berarti sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, sedangkan akal tidak bisa mengingkari eksistensinya.[1452] Seperti firman-Nya:

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾

"Allah berfirman: "maka yang benar(adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan."(Shaad: 84)

Adapun *huqqat* berarti sudah seharusnya ia mentaati perintah-Nya, atau seharusnya ia berbuat seperti yang dikehendaki-Nya. Seorang penyair, Kutasyir 'Izzat menyatakan:

> *"Jika ia mencelaku, aku terima dengan lapang dada. Sudah seharusnya ia mencelaku atau meninggalkanku".*[1453]

Adapun, أَحَقّ, dengan diharakat *fathah* dan di-*tasydid* adalah *af'alut tafdhiil* (kata kerja yang mempunyai arti "paling", "ter", bentuk *superlatif*). Dan dalam kalam Arab kata أَحَقّ mempunyai dua makna, antara lain: 1) mencemarkan (*istii'aabul haqq*); dan 2) mempertahankan (*tarjiimul haqq*), dan kebanyakan dipergunakan sebagai pembatas, dinding (*jidaarah*) dan keaslian.[1454] Sedangkan secara umum, أَحَقّ diterjemahkan "lebih berhak", "lebih patut". Sebagaimana firman-Nya:

أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar beriman." (At-Taubah: 13)

Begitu pula firman-Nya:

وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ

1448 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 133
1449 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 106
1450 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 14.
1451 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 167
1452 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 70
1453 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87-88; dan *al-haaqqaah* adalah saat yang mesti terjadinya yang tidak ada keraguan di dalamnya. Atau ia adalah saat-saat membenarkan adanya berbagai perkara dari hal hisab, balasan dan siksa. Atau saat-saat yang membenarkan perkara-perkara yang ada di dalamnya yakni mengetahui sesuatu dengan sebenarnya. Sedang *maa al-haaqaah* asalnya *al-haaqqaah maa hiya*, yakni mengungkapkan suatu peristiwa besar dan dasyat lalu diletakkan yang *zhahir* di tempat yang samar (*maa hiya*) karena kedasyatannya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 149 (penjelasan Surat Al-Haqqqaah: 1-2)
1454 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 26

"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridahannya, jika mereka adalah orang-orang mukmin." (At-Taubah: 63)

Adapun bunyi ayat:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

(An-Nahl: 36) Maka redaksi ayat yang berbunyi: فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ, Asy-Syanqithi menjelaskan bahwa kaum-kaum yang telah diutus dengan datangnya para rasul Tuhan yang membawa misi tauhid terdapat dua kelompok yang bertolak belakang, yakni *sa'iidun* (yang selamat) dan *syaqiyyun* (yang celaka). Kelompok yang yang selamat adalah yang mendapat petunjuk Allah untuk dapat mengikut apa yang dibawa para rasul-Nya, sedangkan kelompok yang celaka adalah yang sudah ditetapkan celakanya, maka kelompok tersebut tetap berusaha mendustakan para rasul dan kafir terhadap risalah yang dibawanya. Oleh karena itu, dakwah (mengajak) kepada agama yang benar adalah umum sedangkan taufiq untuk mendapatkan petunjuk adalah sesuatu yang khusus. Seperti kaimat و يهدى من يشاء yang dinyatakan oleh ayat: و الله يدعوا إلى دار السلام و يهدى من يشاء إلى صراط مستقيم.

Ungkapan مَّنْ هَدَى اللهُ, di dalam Surat An-Nahl ayat 36 tersebut maksudnya, Allah ﷻ memberi taufiq kepadanya sehingga dapat mengikuti apa yang dibawa oleh para rasulnya. Ungkapan yang semakna dengan ayat tersebut diantaranya:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ﴿٣٠﴾

"Sebagian diberi petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatannya." (Al-A'raaf: 30)

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa Nabi ﷺ dalam menjalan risalah-Nya tidak dapat menjamin keislaman kaumnya dan tidak dapat memberi petunjuk karena diantara kaumnya terdapat kelompok yang sudah ditetapkan oleh-Nya sebagai *syaqiyyun*, kelompok yang celaka.[1455]

1455 Asy-Syanqithi, *Adhwaa' Al-Bayaan fii Idhaah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, juz 3 hlm. 268-269

Haaqa (حَاقَ)

Firman-Nya:

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." (Az-Zumar: 48)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa حَاقَ di dalam ayat tersebut maksudnya adalah *nazala wa ahaatha bi him min kulli jaanib*, yakni "turun dan mengepung mereka dari segala sisi".[1456] Begitu juga firman-Nya:

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan." (An-Nahl: 34) Maka *Haaqa bihim* berarti mereka diliputi. Kata ini khusus digunakan dalam 'diliputi oleh keburukan'.[1457]

Hakama (حكم)

Firman-Nya:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ﴿٢٦٩﴾

"Yang memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang beri hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak." (Al-Baqarah: 269)

Keterangan:

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa الحِكْمَةُ, berasal dari kata إِحْكَامُ, artinya kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan dan perkataan.[1458] Selanjutnya, ahli hikmah adalah seseorang yang penuh kehati-hatian dalam perbuatan dan pekataannya, sebagaimana ahli hikmah sendiri berkata: "siapa yang diberi ilmu dan Al-Qur'an sepantasnya ia memaham dirinya sendiri. Karena hal ini tidak akan pernah diberikan orang ahli keduniaan dengan sebab keduniaan mereka, karena hal ini merupakan karunia yang paling utama dari yang hanya diberikan

1456 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 79
1457 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 76
1458 Tafsir Al-Qurtubi, jilid 3 juz 7 hlm. 230

kepada yang memiliki keduniaan, karena Allah yang menamai keduniaan ini dengan kesenangan yang sedikit. Sedang Dia menamakan ilmu dan Al-Qur'an sebagai kebaikan yang teramat banyak".[1459]

Adapun *al-hikmah* ialah rahasia-rahasia hukum agama. Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajakmu kepada kemuliaan atau mencegah dirimu dari kejahatan.[1460] Misalnya firman Allah:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka." (Al-Baqarah: 129)

Sedangkan firman-Nya:

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗاۖ وَإِذۡ عَلَّمۡتُكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَۖ ﴿١١٠﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil.." (Al-Maa'idah: 110)

Maka, *Al-Hikmah* dalam ayat tersebut berarti ilmu yang benar yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang berguna, disertai pemahaman mengenai rahasia-rahasia apa yang dilakukannya.[1461]

Dan firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومٗا مَّدۡحُورًا ﴿٣٩﴾

"Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Al-Israa': 39) Maka *al-hikmah* berarti mengenai Tuhan Yang Maha Haq (Allah) dan mengenal kebaikan untuk mengamalkannya.[1462]

Firman-Nya:

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡحِكۡمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦۚ ﴿٢٣١﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu." (Al-Baqarah: 231) Maka, *al-hikmah* berarti rahasia pentasyri'an hukum-hukum dan penjelasan tentang manfaat dan maslahat yang terkandung di dalamnya.[1463]

Firman-Nya:

فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ ﴿٢٥١﴾

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 251) Maka *al-hikmah* maksudnya ialah kenabian. Kepada Nabi Dawud diturunkan Kitab Zabur.[1464] Sebagaimana firman-Nya:

وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿٥٥﴾

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (Al-Israa': 55)

Firman-Nya:

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As Sunnah) kepada

1459 Ibid, jilid 3 juz 7 hlm. 331
1460 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 214
1461 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 53

1462 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
1463 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177
1464 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220

siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Al-Baqarah: 269) Maka, *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat, yang membekas dalam diri yang bersangkutan. Sehingga ilmu tersebut mengarahkan kehendak empunya untuk mengamalkan apa yang telah dianjurkan, yang hal ini akan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[1465]

Adapun untuk kata *al-hukm* mempunyai makna yang beraneka ragam, antara lain:

1) firman-Nya:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Qashaash: 70) Maka *al-hukm* berarti ketetapan yang berlaku dalam segala sesuatu tanpa turut campur selain-Nya di dalamnya.[1466]

2) firman-Nya:

رَبِّ هَبْ لِى حُكْمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾

"(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh." (Asy-Syu'araa': 83) Maka *al-hukm* berarti pengetahuan tentang kebaikan dan pengamalannya.[1467]

3) firman-Nya:

فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 209) Maka, *al-hakiim*: Yang menghukum orang yang berlaku jahat dan memberi pahala terhadap orang-orang yang berbuat baik.[1468]

4) firman-Nya:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (Al-Insaan: 24)

Maka *Hukmu rabbika* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menunda menolongmu atas orang-orang kafir hingga waktu tertentu.[1469]

5) Firman-Nya:

فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا ﴿٢١﴾

"Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu." (Asy-Syu'araa': 21)

Maka *Hukman*, dalam ayat tersebut, menurut A. Hassan, artinya "hukum", dan yang dimaksudkan ialah "agama". Maka untuk ayat ke-20, beliau mengartikan: Ketika aku lakukan pembunuhan itu aku dalam kesesatan, tidak tahu agama.[1470]

6) Firman-Nya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ﴿١٦﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Isra'il Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian.*" (Al-Jaatsiyah: 16) Maka *al-hukma* ialah keputusan di antara orang-orang yang bersengketa dalam kasus-kasus persengketaan. Karena mereka pernah menjadi raja-raja."[1471]

7) Firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴿١٤﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan." (Al-Qashash: 14) menurut Imam Asy-Syaukani *al-hukm* adalah *al-hikmah* yang terpakai secara umum, dengan makna antara lain: 1) pangkat

1465 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 40

1466 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84; Dan حُكْمِيّ ialah sesuatu yang ditentukan hukumnya yang maknanya tidak dapat diterima akal, di antaranya sesuatu yang najis(النَّجَاسَةُ), yang terbagi menjadi dua macam, yakni: najis haqiqi, seperti kencing, dan buang air besar, dan selain dari keduanya. Sedangkan najis yang hukmiy ialah sesuatu yang diwajibkan untuk berwudhu atau mandi besar(mandi jenabat).Lihat, Qal'ajiy, *Mu'jam Lughatul-Fuqafaa'*, hlm. 163

1467 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 73

1468 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 113

1469 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 173

1470 A. Hassan, Tafsir Al-Furqaan, catatan kaki no 2623, no 266 hlm. 714

1471 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 9 juz 25 hlm. 149

kenabian (لِّنُبُوَّةَ),

2) pemahaman kepada agama (فِي الدِّينِ),

3) mengetahui seluk beluk agamanya dan agama nenek moyangnya (الْعِلْمُ بِدِينِهِ وَ دِينِ آبَايِهِ).[1472]

Adapun الْحُكَّامُ ialah hakim. Sebagaimana firman-Nya:

وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ ﴿١٨٨﴾

"Dan kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa." (Al-Baqarah: 188)

Sedangkan *Al-Hakiim* ialah salah satu dari sifat-sifat Allah. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْحَكِيْمُ ialah Yang Melakukan pekerjaan-Nya sesuai dengan hikmah dan kebenaran.[1473] Seperti firman-Nya: *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Al-Hadiid: 1)

Hallaaf (حَلاَّفٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

"Dan janganlah kamu ikut setiap orang yang banyak sumpah lagi hina." (Al-Qalam: 10)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-hilf* adalah perjanjian antara kaum dan *al-muhaalafah* berarti *al-mu'aahadah*(saling mengadakan perjanjian). Dan dijadikan sebagai ketetapan yang padanya terdapat perjanjian.[1474] Dan asal *al-hilf* adalah sumpah yang diambil dari yang lain yang dengannya terdapat perjanjian kemudian dipergunakan untuk setiap sumpah.[1475] Perihal ayat di atas, *hallaf* berarti *katsiiral halfi bil baathil* (banyak bersumpah secara batil).[1476] Imam Al-Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain, *pertama*, *hallafin mahiin* adalah *al-kadzdzaab* (pendusta), demikian kata Ibnu Abbas; *kedua*, *dha'iiful qalbi* (lemah hatinya); *ketiga*, yang banyak berbuat kejahatan, demikian kata Qatadah; *keempat*, yang mengekor kepada kebatilan (*adz-dzaliillul baathil*), demikian kata Ibnu Syajarah; dan kemungkinan dapat dibawa kepada makna yang *kelima*, yakni orang yang dihinakan dengan dosa-dosa. Sedang, kata *hallafin mahiin* ditujukan kepada Al-Akhnas bin Syariq, demikian kata As-Sudi; *kedua*, ditujukan kepada Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, demikian kata Qatadah; *ketiga*, ditujukan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah yang menyodorkan harta kekayaannya kepada Nabi ﷺ dan bersumpah untuk memberikannya jika beliau ﷺ rela meninggalkan agamanya, demikian kata Maqatil.[1477]

Halaqa (حَلَقَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ﴿١٩٦﴾

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya." (Al-Baqarah: 196)

Keterangan

Al-halq adalah anggota badan yang telah kita ketahui (yakni, kerongkongan), dan *halaqahu* berarti memotong kerongkongannya kemudian dfungsikan sebagai kata kerja (*fi'il*) untuk arti mencukur rambut. Dikatakan *halaqa sya'rahu* (ia mencukur rambutnya).[1478]

Al-Hulquum (اَلْحُلْقُوْمُ)

Berarti kerongkongan. Sebagaimana firman-Nya:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." (Al-Waaqi'ah: 83)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حُلْقُومٌ jamaknya حَلاَقِيْمُ dan حَلاَقِمُ, yakni rongga setelah mulut yang di dalamnya menjadi akhir rongga mulut dan rongga hidung, di antaranya di mulai *ar-raghaama* (hidung, rongga udara) dan *al-marii'u* (tempat masuk mengalirnya makanan).[1479]

Halla (حَلَّ)

Berikut makna kata *halla* dan perubahan lafazh-lafazhnya yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Yahlil*, berarti "menimpa", misalnya:

وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحْلِلْ

1472 Imam Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 163
1473 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 170
1474 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 128
1475 *Ibid*
1476 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223
1477 Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 63; lihat juga, catatan kaki *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223
1478 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 128
1479 Qal'ajiy, *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 163

عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

"Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia." (Thaaha: 81) Maka, *fa yahillu 'alaikum ghadhabii*, maksudnya maka kemurkaanku pasti menimpa kalian.[1480] Sebagaimana dikatakan: حَلَّ غَضَبٌ عَلَى النَّاسِ, yakni نَزَلَ (menimpa).[1481] Begitu juga Firman-Nya:

أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٨٦﴾

"Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu/" (Thaaha: 86)

2) *Tahillah*, berarti "terbebas", misalnya:

قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَـٰنِكُمْ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpah. " (At-Tahrim: 2)

Menurut Ar-Raghib, asal *al-hall* adalah *hallul 'uqdah* (membebaskan ikatan, belenggu); Maka, *tahillah* berarti aqad sumpah yang berupa kafarah yang membebaskan kamu.[1482]

3) *wahlul*, berarti "lancar", misalnya:

وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾

"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku." (Thaaha: 27) maksudnya, lepaskanlah pintalan dan ganjalan yang ada pada lisanku, agar orang-orang tidak meremehkanku, tidak lari dariku dan mendengarkan pembicaraanku.[1483]

4) *hillun*, berarti "mendiami", misalnya:

وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَـٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾

"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini." (Al-Balad: 2) Yakni, اَلْحِلُّ, berarti اَلْمُبَاحُ (boleh). Seperti dikatakan: فُلاَنٌ حَلَّ بِبَلاَدِ كَذَا, yakni مُقِيمٌ فِيهِ (yang boleh bermukim di dalamnya).[1484]

Maksudnya, engkau (Muhammad) dalam keadaan boleh bermukim dan menetap di kota ini. Seolah-olah kebolehannya ini merupakan salah satu penyebab dimuliakannya kota ini (Makkah) karena Rasulullah bermukim di sana. Maka suatu tempat akan menjadi terkenal dan terhormat oleh sebab kondisi manusia yang mendiaminya.[1485]

Adapun مَحِلّ artinya tempat penyembelihan.[1486] Seperti bunyi ayat:

وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ﴿١٩٦﴾

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya." (Al-Baqarah: 196)

Halaa'il (حَلاَئِل)

Firman-Nya:

وَحَلَـٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَـٰبِكُمْ ﴿٢٣﴾

"Istri-istri anak kandungmu (menantu)." (An-Nisaa': 22)

Keterangan

Halaa'il (حَلاَئِل) adalah bentuk jamak dari اَلْحَلِيلَةُ yang artinya اَلزَّوْجَةُ (istri). Disebut demikian karena dihalalkan bagi suaminya. Ini berasal dari kata حَلَّ mengikuti pola yang bermakna. menurut Az-Zujaj *al-halaa'il* berasal dari حَلاَلٌ حَلِيلَةٌ yang berarti dihalalkan, karena msing-masing dari keduanya *yahill* (menyingkap) kain pasangannya.[1487]

Al-Halaal (اَلْحَلاَل)

Firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan apa yang disebut-sebut lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (An-Nahl: 116)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa حَلَّ الشَّيْءُ - حَلاَلاً, yakni صَارَ مُبَاحًا (sesuatu itu menjadi boleh, dibolehkan). dan *isim fa'il*-nya adalah حِلٌّ وَ حَلاَلٌ. Dan حَلَّتِ الْمَرْأَةُ, berarti جَازَ تَزَوُّجُهَا (boleh dinikahinya).[1488] Baca: *haraam*

1480 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
1481 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 193
1482 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 128
1483 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
1484 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 194
1485 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 155
1486 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
1487 *Tafsir Fath Al-Qadir*, jilid 2 hlm. 770-771
1488 *Mu'jam al-wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 193

Halal adalah apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, dan haram adalah apa-apa yang diharamkan Allah. Sedang dalam lapangan adat terdapat kaidah :

الأَصْلُ فِي الْعَادَةِ لِلْإِبَاحَةِ إِلاَّ مَا دَلَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيْمِهِ

"Asal sesuatu di dalam urusan adat kebiasaan menunjukkan kebolehannya (halal) kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

Berikut ini beberapa contoh kata halal dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata *uhilla* dengan objek halalnya sesuatu, di antaranya:

1) Tentang *ath-thayyibaat* (hal-hal yang baik), di antaranya : a) makanan hasil buruan anjing yang disebut nama Allah saat melepasnya ; b) makanan sembelihan ahli kitab ; c) mengawini ahli kitab. Sebagaimana bunyi ayat:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾ ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi." (Al-Maa'idah: 4-5)

2) Tentang bercampur suami-istri di malam hari di bulan ramadhan:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu." (Al-Baqarah: 187)

Al-Hulum (اَلْحُلُمُ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ﴿٥٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari)." (An-Nuur: 59)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الحُلُمُ, dengan di-*dhammah*-kan *lam*-nya, artinya الإِحْتِلَامُ, artinya mimpi. Sedangkan *al-hilm* (dengan *kasrah "ha"*-nya) artinya: *al-anat wa al-'aqlu*, yakni berakal, sebagaimana perkataan Anda, *haluma al-rajul* (bila laki-laki tersebut berakal). Di dalam Kamus disebutkan, bahwa *al-hulm* (dengan *dhammah "ha"*-nya) dan *al-hulum* (dengan *dhammah "ha"* dan *"lam"*-nya) adalah *al-ra'yu*, yakni pikiran, akal, yang bentuk jamaknya adalah *ahlaam*. Maka *wa haluma bihi*, berarti *ra'a lahu ra'yan*, ia benar-benar bermimpi. Sedangkan untuk lafazh *al-hulm* (dengan *dhammah "ba"*-

nya dan *al-ihtilaam* artinya *al-jima' fi al-naum* (bermimpi melakukan senggama di saat tidur).

Ar-Raghib mengatakan, bahwa *al-hulm* adalah masa baligh (*zamaanul bulugh*), dinamakan demikian karena pelakuknya memiliki benteng karena kedewasaannya dan juga memiliki kemantapan hati, lalu disertai dengan kemampuannya menahan nafsu dari melakukan pekerjaan hina.

Maka *al-hulum* adalah mimpi bersenggama di kala tidur yang disebut dengan *al-ihtilaam*. Maka penggunakan kata tersebut di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk kinayah, yakni menghadirkan makna lain yang halus dari makna yang sebenarnya.[1489]

Haliim (حَلِيْمٌ)

Adalah salah satu dari asma Allah yang artinya "Yang Maha Penyantun". Sedangkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 114)

Maka *al-haliim* di dalam ayat tersebut maksudnya orang yang tidak bisa dipengaruhi marahnya, sehingga mengancam orang lain. Juga tidak bisa dipengaruhi kurang akalnya, sehingga bertindak secara ngawur. Juga tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya, sehingga melakukan perbuatan yang rendah nilainya. Orang yang seperti ini pasti menjadi orang yang sabar, pemaaf, berhati-hati dalam segala hal dan tidak tergesa-gesa ketika suka atau duka.[1490]

Hilyah (حِلْيَةٌ)

Firman-Nya:

وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴿١٤﴾

"Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai." (An-Nahl: 14)

Keterangan:

Dikatakan: حَلَّى الْجَارِيَةَ (menjadikan perhiasan untuk dipakainya, memakaikan perhiasan itu kepadanya).[1491]

Adapun اَلْحُلِيُّ (dengan di-*dhammah*-kan dan di-*tasdid*) adalah kata jamak dari حَلْيٌ (dengan di-*fathah*-kan dan di-*tahfif*), artinya "perhiasan".[1492] Seperti firman-Nya:

أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ ﴿١٨﴾

"Apakah patut menjadi anak Allah orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan. (Az-Zukhruf: 18)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْحَلْيُ adalah sesuatu yang dengannya dijadikan hiasan yang didesain dari barang-barang tambang(emas, perak) atau dari bebatuan, dan jamaknya حُلِيٌّ.[1493] Seperti firman-Nya:

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (Al-A'raaf: 148)

Haam mim (حم)

Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful Muqaththa'ah*)

Hama'ah (حَمَئَةٌ)

Firman-Nya:

عَيْنٍ حَمِئَةٍ

"Laut yang berlumpur hitam." (Al-Kahfi: 86)

Keterangan:

Bahwa حَمَأٌ adalah bentuk jamak dari حَمْئَةٌ, yakni tanah yang berubah menjadi hitam karena dekat dengan air. Atau lumpur hitam (*ath-thiinul aswaad*).[1494]

Hamida (حَمِدَ)

Firman-Nya:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ

1489 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 202; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 129
1490 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 35
1491 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ha' hlm. 195
1492 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67
1493 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ha' hlm. 195
1494 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm.20

ٱلْحَمِيدِ ۝١

"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1)

Keterangan:

Al-Hamiid (الْحَمِيْدُ) ialah Yang Maha Terpuji, dengan pujian-Nya terhadap diri-Nya sendiri secara azali dan pujian hamba terhadap-Nya untuk selama-lamanya.[1495] Sedangkan الْحَمْدُ adalah kata yang mengandung makna pujian, baik yang mengandung balasan kenikmatan atau mewujudkan kenikmatan itu sendiri. Syukur adalah upaya membalas kenikmatan, maka *al-hamd* penggunaannya hanya secara lisan. Sedang syukur, penggunaannya lebih luas dari hanya sekadar lisan.[1496]

Adapun firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

"Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." (Al-Furqaan: 58), maka *ba'* dalam *bi hamdihi* dengan makna *mulaamasah* (menyentuh, meraba), sebagaimana pendapat para mufasir. Yakni, menyifati Allah dengan kelengkapan dan kesempurnaan. Sedangkan makna *al-hamdulillaah* adalah segala kesempurnaan secara tetap ditujukan kepada Allah.[1497]

Al-Himaar (الْحِمَارُ)

Firman-Nya:

إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ۝١٩

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqmaan: 19)

Keterangan:

Al-Himaar adalah nama sebuah hewan sebagaimana yang kita kenal, dan bentuk jamaknya adalah حَمِيْرٌ وَ أَحْمِرَةٌ وَ حُمُرٌ.[1498] Bahwasanya teriakan/kerasnya suara segala sesuatu merupakan bentuk tasbih kepada Allah ﷻ kecuali khimar (keledai).[1499] Maka suara khimar dinyatakan dengan suara yang buruk, tidak mengandung tasbih.

1495 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 123
1496 *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 18
1497 *Haasiyah Ash-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 330
1498 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 131
1499 *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 12

Hamala (حَمَلَ)

Firman-Nya:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۝٥

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5)

Keterangan:

Lam yahmiluuhaa pada ayat tersebut ialah mereka tidak mengamalkannya dan tidak pula memanfaatkannya, meskipun banyak isinya.[1500] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-haml* mempunyai makna satu saja namun banyak sekali penggunaan dalam pemaparannya, lalu disamakan dari antara lafaznya dalam kata kerja (*fi'il*) dan dibedakan pula dari sekian banyak makna dalam hal asalnya (*masdar*), maka tentang beban yang berada di belakang seperti sesuatu yang berada di atas punggung dinamakan *himl*. Sedang beban yang berada di dalam batin adalah dengan nama *haml* seperti anak yang ada di dalam perut dan air yang berada di awan (mendung) dan buah yang berada di pepohonan diserupakan dengan hamil (kandungan) yang dilakukan oleh kaum wanita.[1501]

Berikut makna *hamala* yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Hamala* berarti "melekat", misalnya:

حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ ۝١٤٦

"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya." (Al-An'aam: 146)

Maka *hamalat zhuhuuruha* dalam ayat tersebut berarti melekat dipunggung binatang.[1502] Begitu juga firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا ۝١٨٩

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia

1500 *Tafsir al-Maraghi* jilid 10 juz 29 hlm.
1501 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 131; Lihat, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 174 maddah ح م ل
1502 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 57

merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan." (Al-A'raaf: 189)

Maka *Hamalat* di dalam ayat tersebut ialah perempuan yang melekat padanya, di sini yang dimaksud adalah bunting. Adapun *al-haml* (huruf *ha'* di-*fathah*-kan) itu sendiri adalah apa yang melekat dalam perut atau pada pohon. Sedang *al-himl* (huruf *ha'* di-*kasrah*-kan) adalah apa yang melekat pada punggung dan semisalnya.[1503]

2) *Hamala* berarti "membawa", misalnya:

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ۝٤

"Dan begitu (pula) istrinya, pembawa kayu bakar." (Al-Lahab: 4) Maka, *Hammaalatal hathab*, "pembawa kayu bakar" adalah kalimat yang ditujukan kepada orangnya, istri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil binti Harb, saudara perempuan Abu Sofyan, sedangkan حَمَّالَةَ الحَطَبِ dinasabkan membawa kepada makna (*asy-syatamu wa adz-dzammu*).[1504]

3) *Hamala* berarti "menghalau", misalnya:

كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ۝١٧٦

"Seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga)." (Al-A'raaf: 176)

Tahmilu 'alaihi dalam ayat tersebut maksudnya ialah kamu berlaku keras terhadapnya dan menghalaunya.[1505]

4) *Hamala* berarti "mengangkut", misalnya:

وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ ۝٧٠

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan." (Al-Israa': 70)

Dikatakan, *Hamaltahu 'alaa farsin:* kamu memberi kuda kepadanya supaya dia kendarai.[1506]

5) *Hamala* berarti "menjaga", misalnya:

وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ ۝٢٤٨

"Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. " (Al-Baqarah: 248)

Perihal ayat tersebut Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Tahmil* artinya dijaga (*tahrisuh*). Menurut kebiasaan orang Arab, memelihara sesuatu di tengah jalan dikatakan sebagai menjaga orang yang membawanya, sekalipun pada kenyataanya yang membawa sesuatu itu bukanlah ia. Sedang yang dijaga di sini ialah Tabut.[1507]

Hamuulah (حَمُولَة)

Adalah unta atau sapi besar yang telah kuat dimuati beban.[1508] Lihat, surat Al-An'aam ayat 142.

Al-Hamiim (الحَمِيم)

Firman-Nya:

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ۝١٠١

"Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab." (Asy-Syu'araa': 101)

Keterangan:

Al-Hamiim (الحَمِيم) adalah orang yang kepentingannya sama dengan kepentinganmu.[1509] Atau h*amiim* berarti kerabat yang mengasihi.[1510] Sebagaimna firman-Nya:

فَلَيۡسَ لَهُ ٱلۡيَوۡمَ هَٰهُنَا حَمِيمٞ ۝٣٥

"Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini." (Al-Haaqqah: 35)

Haamiyah (حَامِيَة)

Firman-Nya:

تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةٗ ۝٤

"Memasuki api yang sangat panas (neraka)." (Al-Ghaasyiyah: 4)

Keterangan:

Haamiyah: panas sekali. Diambil dari perkataan mereka: حَامِيَتِ النَّارُ, yang artinya apabila panasnya telah mencapai puncaknya.[1511] Sedangkan *yuhma 'alaiha* yang tertera di dalam firman-Nya:

يَوۡمَ يُحۡمَىٰ عَلَيۡهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ ۝٣٥

1503 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138
1504 Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud*, tahqiiq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, juz 5 hlm. 588, 589
1505 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106
1506 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73
1507 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220
1508 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 49
1509 Ibid, jilid 7 juz 19 hlm. 86
1510 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58
1511 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130

"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka." (At-Taubah: 35). Api yang menyala membakarnya hingga sama-sama menjadi api.[1512]

Firman-Nya:

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾

"Dan dalam naungan asap yang hitam." (Al-Waaqi'ah: 43)

Maka الْيَحْمُوْمُ adalah asap hitam. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid: لَا بَارِدٌ وَلَا كَرِيمٌ (ayat ke 44), maksudnya, naungan itu tidak sejuk seperti halnya naungan-naungan lainnya, dan tidak bisa menolak sengatan panas bagi orang yang berlindung kepadanya.[1513]

Hamiyyah (حَمِيَّةٌ)

Firman-Nya:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanmkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah." (Al-Fath: 26)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَمِيَّةُ: Keangkuhan. Orang mengatakan, *hamaitu min kadza hamiyyah*, artinya saya jijik terhadap hal seperti ini dan merasa tercela. Sedang yang dimaksud adalah bergejolaknya kekuatan amarah *(ghadhab)*. Adapun *hamiyyatal-jahiliyyah*, artinya keangkuhan yang tidak pada tempatnya dan tidak didukung dalil maupun bukti.[1514]

Al-Hints (الْحِنْثُ)

Firman-Nya:

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

"Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar. "(Al-Waaqi'ah: 46)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ ialah dosa besar. Yakni, menyekutukan Allah dan menjadikan patung-patung serta berhala-berhala sebagai Tuhan selain Allah.[1515] Al-Wahidi mengatakan bahwa ahli tafsir berkata: yang dimaksud dengan *hintsil-'azhiim* ialah *asy-syirk* (syirik). Yakni, mereka tidak bertaubat dari perbuatan syirik.[1516]

Di dalam Kamus *Al-Bisyri* halaman 137 disebutkan: حَنِثَ - حِنْثًا yakni مَالَ إِلَى الْبَاطِلِ, "cenderung terhadap perkara batil". Dan أَوْلَادُ الْحِنْثِ, berarti أَوْلَادُ الزِّنَا, "anak zina". Kecenderungan terhadap perkara yang batil dinyatakan:

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

"Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar." (Al-Waaqi'ah: 46)

Al-Hanaajir (الْحَنَاجِرُ)

Firman-Nya:

وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ ﴿١٠﴾

"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke kerongkongan." (Al-Ahzaab: 10)

Keterangan:

Hanaajir, jamak dari حَنْجَرَةٌ atau حُنْجُرَةٌ. Baik lafazh maupun maknanya sama dengan حُلْقٌ (kerongkongan), yaitu daging antara kepada dengan leher.[1517]

Kerongkongan disebutkan dalam ayat tersebut menggambarkan tentang kesedihan, karena sesak hatinya. Sesaknya hati hingga ke kerongkongan menyebabkan hilangnya pandangan saat kiamat. Peristiwa tersebut dinyatakan juga di dalam firman-Nya:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ﴿١٨﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan." (Al-Mu'min: 18)

Hanidz (حَنِيذٌ)

Firman-Nya:

فَمَا لَبِثَ أَن جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (Huud: 69)

1512 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
1513 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 140
1514 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 108
1515 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 140
1516 *Fath Al-Qadiir* jilid 5 hlm 154
1517 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 56

Keterangan:

Haniidz maksudnya dipanggang dengan batu-batu panas.[1518] dikatakan: حَنَذَ اللَّحْم, apabila terkelupas oleh panasnya batu.[1519] . Dan di dalam Kamus Al-Bisyri halaman 157 dikatakan: اَلْحَنِيْذُ مِنَ اللُّحُوْمِ, artinya "daging yang dipanggang". Demikianlah suguhan (hidangan) Ibrahim *Alaihissalam* terhadap tamunya.

Hanifaan (حَنِيفًا)

Firman-Nya:

قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

"Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia(Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (Al-Baqarah: 135)

Keterangan:

Makna اَلْحَنِيْفُ menurut *lughat* adalah اَلْمَيْلُ (miring, condong). dan maknanya bahwa Ibrahim condong ke agama Allah, agama Islam.

Adapun kata اَلْحَنِيْفُ, terambil dari perkataan mereka: رِجْلٌ اَحْنَفَ وَ رِجْلٌ حُنَفَاءُ, yakni yang masing-masing dari telapak kakinya miring kepada yang lainnya dengan merapatkan (mencengkramkan) jari-jemarinya.[1520] Imam al-Maraghi mejelaska bahwa *Haniifan,* berasal dari *al-haniif* yang artinya "Allah dalam diri manusia", yakni adanya kemauan menerima kebenaran dan persiapkan untuk menemukannya.[1521]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa menurut Abu 'Ubaidah orang yang berada di agama Ibrahim ﷺ adalah *haniif.* Sedangkan orang-orang yang menyembah berhala pada zaman jahiliyyah mengatakan: bahwa sebutan *hunafaa'* adalah yang memgang syari'at Ibrahiim ﷺ, maka ketika Islam datang mereka menyebut orang muslim dengan *haniif.* Menurut al-Ahfasy, *al-haniif* adalah orang muslim. Sedang pada masa jahiliyah dikatakan orang yang berhitan, melaksanakan ritual haji disebut *haniif* karena orang Arab pada jaman jahiliyah tidak memegang teguh sesuatupun dari ajaran Ibrahim selain khitan dan menjalankan haji. Maka setiap yang berkhitan dan melaksanakan ibadah haji disebutnya *haniif,* maka di saat Islam datang berlakulah *al-haniifiyyah* (orang-orang yang condong kepada ajaran Ibrahim ﷺ).[1522]

Kata *haniif* yang tertera di dalam Al-Qur'an tidak ditujukan selain kepada Ibrahim ﷺ Dan *hunafaa'* (orang-orang yang hanif) adalah mereka yang beragama dengan lurus (*diinul qayyim*), yang di antara karakternya adalah mereka yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain:

1) Firman-Nya:

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik." (Ali 'Imraan: 95)
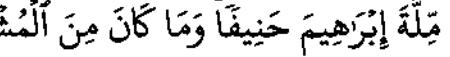
2) Firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? " (An-Nisaa': 124)
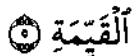
قُلْ إِنَّنِى هَدَىٰنِى رَبِّىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

"Katakanlah: «Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik". (Al-An'am: 161)

3) Firman-Nya:

حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ

1518 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 58

1519 *Asaas Al-Balaaghah,* hlm. 144

1520 Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab,* jilid 9 hlm. 57 maddah ح ن ف

1521 *Tafsir al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 45

1522 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.,* jilid 9 hlm. 57 *maddah* ح ن ف; di antara orang-orang Arab yang masih teguh memegang agama Ibrahim, *haniif,* ialah: Waraqah bin Naufal, Utsman bin Huwairits, Abdullah bin Jahsy, Zaid bin Umar, Quss bin Sa'idah, Aktsam bin Shaifiy, dan 'Umayyah bin Abi Shalt.

Di antara penyelewengan agama hanif kepada penyembahan berhala, pengikut agama hanif, Zaid bin Umar pernah mengatakan: *"Wahai kaum Quraisy, Demi orang yang berkuasa atasku, tak ada lagi di antara kamu yang masih berpegang kepada agama Ibrahim selain daripada aku".* Lihat Prof. Dr. Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* penerjemah: Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, jilid 1 hlm. 57, cetakan. Ke-6, Jumadil Awal 1424 H/ Juli 2003 M, Pustaka Al-Husna Baru-Jakarta

فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

4) Firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)." (Ar-Ruum: 30)

Hanak (حَنَكَ)

Firman-Nya:

لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (Al-Israa': 62)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaslan bahwa لَأَحْتَنِكَنَّ, adalah berasal dari kata حَنَكَ الدَّآبَّةَ وَ احْتَنَكَهَا: Dia menjadikan pada bagian bawah dari pangkal dagu binatang itu tali untuk menyeretnya, seolah-olah Iblis menguasai anak cucu Adam, sebagaimana seorang penunggang kuda menguasai kudanya dengan tali kekangnya.[1523]

Hanaanan (حَنَانًا)

Firman-Nya:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ﴿١٣﴾

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami." (Maryam: 13)

Keterangan:

Hanaanan adalah kasih sayang kepada manusia.[1524] Dikatakan: حَانَتِ الْمَرْأَةُ وَ النَّاقَةُ لِوَلِدِهَا (perempuan dan unta itu mengasihi anaknya), dan terkadang bentuk kasih-sayang itu disertai dengan suara (bunyi-bunyian), yang dengannya menunjukkan kepada perasaan sayangnya.[1525]

1523 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68
1524 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 38
1525 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 132

Hunain (حُنَيْن)

Adalah sebuah lembah terletak sejauh tiga mil dari Thaif. Perangnya disebut perang Authas dan perang Hawazin.[1526] Pada peperangan ini nabi mempersiapkan pasukannya berjumlah 12.000 personel; peperangan ini menghadapi kabilah Arab yang paling berani dan paling kuat, suku Hawazin dan Tsaqif; dan lembah Hunain dijadikan tempat yang strategis oleh kedua suku tersebut untuk menyergap tentara muslim.[1527](At-Taubah: 25)

Hauban (حُوبًا)

Firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) adalah dosa yang besar." (An-Nisaa': 2)

Keterangan:

Al-Huub artinya dosa (*al-itsm*). *Al-Huub* pada ayat tersebut adalah terambil darinya. Diriwayatkan oleh Thalaq Ummi Ayyub dengan kata حُوْبٌ (kesukaran), dan dinamakan demikian karena keadaannya yang terhalangi, terambil dari ucapan mereka, حَابَ حُوْبًا وَ حَوْبًا وَ حِيَابَةً. Dan asalnya ialah *hawaba* (حَوَبَ) untuk merintangi unta, dan *fulaanun yatahawwabu min kadzaa*, maksudnya berbuat dosa (*yata-assam*).[1528]

Al-Haut (اَلْحُوْتُ)

Firman-Nya:

وَس إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴿١٦٣﴾

"Ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) mereka terapung-apung di permukaan laut." (Al-A'raaf: 162)

Keterangan:

Al-Haut ialah ikan besar (*as-samakul 'azhiim*). Dikatakan حَاوَتَنِي فُلَانٌ, yakni terperangkap oleh bujukan ikan (*raawaghani muraaghatal haut*).[1529] *Al-Haut* pada ayat tersebut berkenaan dengan godaan terhadap kaum yahudi yang melalaikan peribadatannya pada hari sabtu.

1526 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 85
1527 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Muqaddimah*, hlm. 70
1528 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 133
1529 *Mu'jam Mufradaat Alfazh Al-Qur'an*, hlm. 134

Haajah (حَاجَّة)

Firman-Nya:

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَـٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ ﴿٨٠﴾

"Dan ia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang aku, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". (Al-An'aam: 80)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa المُحَاجَّة adalah perdebatan dan saling mengungguli dalam menegakkan hujjah. Hujjah kadang-kadang diartikan sesuatu yang digunakan oleh salah satu di antara dua pihak yang berbantah untuk mengulur-ulur pembicaraan dalam menetapkan dakwaan atau menyangkal dakwaan lawan bicara. Dengan pengertian ini hujjah dibagi dua, yakni, hujjah membatalkan yang digunakan untuk menetapkan yang haq, dan hujjah membantah yang digunakan untuk mengaburkan kebatilan. Mereka menamakan hujjah yang kedua dengan syubhat.[1530]

Haudz (حَوْذ)

Firman-Nya:

وَإِن كَانَ لِلْكَـٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ ﴿١٤١﴾

"Dan jika orang-orang kafir mendapat keuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu?" (An-Nisaa': 141)

Keterangan:

Di dalam Kamus Al-Bisyri dinyatakan: حَاذَ - حَوْذًا dan اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِ yakni "mengalahkan", "menguasai". Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa إِسْتَحْوَذَ. Adalah menguasai sesuatu, dapat menundukkannya, atau bertindak terhadapnya.[1531]

Haara (حَارَ)

Firman-Nya:

إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya ia menyangka bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali." (Al-Insyiqaaq: 14).

1530 Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 7 hlm. 172

1531 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 186; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*. 134

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَحُوْرُ, artinya "kembali". Seorang penyair bernama Lubaid mengatakan:

وَمَا الْمَرْءُ اِلاَّ كَالشِّهَابِ وَضَوْئُهُ ●
يَحُوْرُ رُمَاداً بَعْدَ اِذْ هُوِ سَاطِعُ

"Perihal sesorang itu bagaikan cahaya bintang . Ia akan kembali sirna manakala siang datang".[1532]

Selanjutnya, beliau menyatakan, bahwa ayat tersebut mengandung isyarat bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tunduk terhadap hawa nafsunya dan memburu kelezatan duniawi. Maka pantaslah kalau mereka berkeyakinan tidak akan dibangkitkan lagi dan tidak juga menjalani perhıtungan amal setelah kematian.[1533]

Haawara (حَاوَرَ)

Firman-Nya:

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang ia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?" (Al-Kahfi: 37)

Keterangan:

Yuhaawir ialah bertanya jawab dengannya dan bolak-balik dengannya, dengan memberi nasihat dan ajakan supaya beriman kepada Allah dan hari kebangkitan.[1534]

Al-Hawaariyy (اَلْحَوَارِيُّوْنَ)

Adalah kata jamak dari حَوَارِيٌّ, yakni orang yang ikhlas kecintaannya, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Dan *hawaariyyul anbiyaa'* ialah orang-orang yang ikhlas mencintai para nabi.[1535] Dan اَلْحَوَارِيُّوْنَ adalah *al-ghassaaluun*, bahasa Nabthi, yang asalnya هَوَارِي.[1536] (Al-Maa'idah: 112)

Huur (حُوْرٌ)

Firman-Nya:

1532 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 88

1533 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 92

1534 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

1535 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 54

1536 As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 111

وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

"Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." (Ath-Thuur: 20)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحُوْرُ, adalah kata jamak dari حَوْرَاءُ, artinya 'bidadari'. Sedang الْحَوَرُ, artinya kehitaman bola mata. Adapun العِيْنُ, adalah kata jamak dari الْعَيْنُ, yang artinya "mata". Yang dimaksud حُوْرُ الْعِيْن di sini, adalah 'wanita yang bermata lebar'.[1537]

Hairaan (حَيْرَانٌ)

Firman-Nya:

كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ ﴿٧١﴾

"Orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan." (Al-An'aam: 71)

Keterangan:

Adalah perumpamaan orang-orang yang kembali ke belakang (sesat) setelah diberi petunjuk oleh Allah. *Hiiraan* ialah bingun dan sesat dari jalan lurus, sehingga tidak mengetahui apa yang diperbuat.[1538]

Haasya (حَاشَ)

Firman-Nya:

حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا ﴿٣١﴾

"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia." (Yusuf: 31)

Keterangan:

Haasya lillaah maksudnya *bu'dan* (jauhkanlah). Abu Ubaidah mengatakan bahwa ia adalah *tanzih* (penyucian) dan pengecualian.[1539] *Haasya* adalah sesuatu yang nyata yang tadinya tersembunyi.[1540] Abu Su'ud menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *haasya lillaah* adalah bentuk penyucian dari Allah ﷻ dari sifat-sifat yang kurang dan kelemahan yang fungsinya sebagai rasa takjub dari kekuasaan-Nya terhadap mitsil suatu ciptaan yang baru (yang belum ada sebelumnya, *shun'al-badii'*), dan asalnya adalah حَاشَ sebagaimana yang dibaca oleh Abu 'Amr lalu dibuang *alif* dilafazh akhirnya untuk meringankan ia adalah sebuah huruf *jar* yang faedahnya untuk penyucian (*at-tanziih*) pada bab *al-istina'* (pengecualian).[1541]

1537 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 22
1538 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 166
1539 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 135
1540 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 12 hlm.
1541 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 138

Ayat tersebut menggambarkan tentang ketampanan Nabi Yusuf ﷺ sebagai ciptaan Tuhan (Allah ﷻ) yang ditunjukkan kepada para pembesar kerajaan. Manusia sempurna baik ketampanannya, yang tidak ada contoh manusia sebelumnya, dan merupakan hal yang baru, sedikitpun tiada cela. Dan gambaran tersebut diperkuat oleh bunyi ayat:

حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ﴿٥١﴾

"Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya." (Yusuf: 51)

Meski demikian kesucian, kesempurnaan tetap kembali kepada Allah selaku Penciptanya, demikian yang ditunjukkan dari ungkapan *haasyallaahu*.

Haatha (حَاطَ)

Firman-Nya:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Al-Kahfi: 68)

Keterangan:

Al-Ihaathath bisy syai' artinya mengetahui sesuatu dengan sempurna.[1542]

Berikut makna *ahaatha* yang tertera di sejumlah ayat:

Pertama, *ahaatha* berarti "binasa", misalnya:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda enyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu." (Al-Kahfi 42)

Maka, *Uhiitha bi tsamarihi:* dihancurkan hartanya. Orang mengatakan: أَحَاطَ بِهِ الْعَدُوُّ, "dia dikuasai dan dikalahkan oleh musuh". Kemudian, kata-kata ini digunakan pula untuk segala sesuatu yang berarti "membinasakan".[1543]

Begitu juga firman-Nya:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ﴿٦٦﴾

"Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepas-

1542 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 175
1543 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

kannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." (Yusuf: 66)

Illa an yuhaatha bihim maksudnya kecuali jika kalian dikalahkan, atau kecuali jika kalian binasa, karena orang yang dikalahkan oleh musuh biasanya binasa.[1544]

Kedua, ahaatha berarti "meliputi", misalnya:

إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia». Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia." (Al-Israa': 60)

Maka *Ahaatha bin naas* di dalam ayat tersebut maknanya kekuasaan Allah meliputi manusia, sehingga mereka tidak dapat menyampaikan sesuatu yang menyakitkan kepadamu, kecuali dengan izin Kami.[1545]

Begitu juga firman-Nya:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya." (An-Naml: 22)

Al-Ihaathath bisy syai'i 'ilman: mengetahui sesuatu dari seluruh seginya.[1546] Seperti firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" (An-Naml: 84) yakni, *walam yuhiithu bihaa 'ilman* dalam ayat tersebut ialah kalian tidak mengetahui secara mendalam hakikat keadaannya.[1547]

Haul (حَوْلٌ)

Firman-Nya:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan... (Al-Baqarah: 233)

Keterangan

Al-Haulu: atau اَلْعَامُ, artinya "setahun". Adapun hitungannya adalah dimulai dari hari, tanggal dan bulan yang anda tentukan sampai pada saat yang sama pada tahun berikutnya.[1548] Dan *haula* dapat juga sebagai kata keterangan yang menunjukkan tempat, "di sekitar", "di sekeliling", Misalnya:

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ ﴿٧٥﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy. (Az-Zumar: 75)

Hiwaalan (حِوَلًا)

Firman-Nya:

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah tempatnya." (Al-Kahfi;: 108)

Keterangan:

Hiwaalan tahawwulan: Berpindah. Yakni menjelaskan tentang perpindahan putaran matahari dari tempat terbit dan terbenamnya.[1549] Asal اَلْحَوْلُ ialah merubah sesuatu dan memindahkannya dari yang lainnya, dan dengan arti perubahan, dikatakan, حَالَ الشَّيْئُ يَحُوْلُ حُؤُوْلاً وَاسْتَحَالَ - تَهَيَّأَ,demikian itu karena ia telah berubah; dan *al-haul* yang berarti memisahkan sesuatu, maka dikatakan, حَالَ بَيْنِيْ وَ بَيْنَكَ كَذَا (telah berpisah diriku dan dirimu begini).[1550] Dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dinyatakan:

وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً ﴿٩٨﴾

"Anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya." (An-Nisaa': 98)

Al-Hawaaya (اَلْحَوَايَا)

Al-Hawaaya ialah tempat berkumpulnya tahi atau tempat berkumpulnya usus dalam perut besar dan usus itu sendiri.[1551] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

1544 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14
1545 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm.62
1546 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 130
1547 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
1548 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 184
1549 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 24
1550 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 136
1551 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 57

حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴿١٤٦﴾

"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar atau yang bercampur dengan tulang." (Al-An'am: 146)

Haada (حَادَ)

Firman-Nya:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya." (Qaaf: 19)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali. *Tahiid*, artinya menyimpang dan berpaling.[1552] Yakni, sakratul maut sebagai hal yang ditakuti dan dihindari.

Haidh (حَيْضٌ)

Firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. (Al-Baqarah: 222)

Keterangan:

Kata المَحِيْض dan الْحَيْضُ, maksudnya ialah haid itu sendiri. Dikatakan: حَاضَتِ الْمَرْأَةُ حَيْضًا وَ مَحِيضًا, artinya perempuan itu mengalami masa datang bulan. *Al-Haidh* dan *al-mahidh* adalah terkumpulnya darah di dalam rahim, di antaranya, kolam disebut dengan *al-haudh*, karena di dalamnya banyak genangan air.[1553]

Al-Haidh menurut bahasa adalah "banjir". Dikatakan: حَاضَ السَّيْلُ, yang artinya banjir tambah meluap. Dan menurut istilah syara' adalah darah yang keluar dari rahim pada saat-saat tertentu dan dengan sifat-sifat yang tertentu pula sebagai tanda persiapan pembuahan antara suami dengan istri untuk menunjang kelestarian jenis manusia.[1554]

Haafa (حَافَ) ~ *Yahiif* (يَحِيْفُ)

Firman-Nya:

أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ﴿٥٠﴾

"Ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-nya berlaku zhalim kepada mereka?" (An-Nuur: 50)

Keterangan:

Yahiifu: berbuat zhalim (*yazhlimu*).[1555] *Al-Haif* adalah curang dalam hal hukum dan condong kepada salah seorang yang ditakuti. Dikatakan: تَحَيَّفْتُ الشَّيْءَ, yakni saya menjadikannya berada di pihaknya.[1556]

Haaqa (حَاقَ)

Firman-Nya:

فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka." (Al-An'am: 10)

Keterangan

Dikatakan asal *hauq* adalah *haqqa* seperti *zaala* dan *zawaala*.[1557] Ar-Razi menyatakan, حَاقَ بِهِ الشَّيْءُ, berarti أَحَاطَ بِهِ termasuk kategari bab بَاعَ. Dan, *Haaqa bihimul 'adzaab*, berarti *ahaatha bihim wa nazala*, yakni siksa itu menimpa dan turun kepada mereka.[1558] Sedangkan, *Haaqa bihimul makruuh* (حَاقَ بِهِمُ الْمَكْرُوْهُ), maksudnya, ia dikepung oleh sesuatu yang tidak disukainya, sehingga ia tidak bisa menyelamatkan diri dari padanya.[1559]

Haaqa berarti "menimpa dan turun".[1560] Misalnya:

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ﴿٤٣﴾

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (Fathir: 43)

1552 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 158-159; Az-Zamakhsyar menjelaskan di dalam kitab bahasanya, bahwa حَادَ عَنْهُ وَ حَايَدَهُ, yakni مَالَ عَنْهُ حِيَادًا (berpaling dari padanya dengan menghindarinya). *Asaas Al-Balaaghah*, hlm. 149

1553 *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 750; lihat, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 606

1554 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 155

1555 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 120

1556 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 138

1557 *Ibid*, hlm. 136

1558 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 165, *maddah*; ح ى ق

1559 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 81

1560 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145

Hiinun (حِينٌ)

Firman-Nya:

حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut." (Al-Insan: 1)

Keterangan:

Hiin: sejumlah.[1561] Ar-Raghib menjelaskan bahwa حِينٌ ialah waktu sampainya sesuatu dan tercapainya dan ia masih kabur maknanya (*mubham*) dan ia secara khusus penggunaannya harus di-*idhafah*-kan(disandarkan) kepadanya, seperti *walaata hiina manaashin*. Adapun makna *hiin* sendiri bermacam-macam, di antaranya:

1) *Hiin* berarti "ajal", "batas ketentuan", misalnya:

وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (Al-Baqarah: 36)

2) *Hiin* berarti "tahun", misalnya:

تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ ﴿٢٥﴾

"Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (Ibrahim: 25)

3) *Hiin* berarti 'ketika', misalnya:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. (Ar-Ruum: 17).

4) *Hiin* berarti "zaman secara mutlak", misalnya:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insaan: 1)

Dan firman-Nya:

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

"Dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi." (Shaad: 88)

5) *Hiin* berarti "waktu sesaat", misalnya:

وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"Dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (Yunus: 98) Kata *al-hiin* yang berarti waktu sesaat, namun yang maksud di sini ialah umur yang wajar dari setiap orang.[1562]

Selanjutnya beliau menyatakan, bahwa penafsiran seperti di atas disesuaikan dengan kata yang berdampingan dengannya.[1563]

Hiina'idzin (حِينَئِذٍ)

Firman-Nya:

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾

"Padahal kamu ketika itu melihat." (Al-Waaqi'ah: 84)

Keterangan:

Hiina'idzin artinya "ketika itu", "saat itu", yakni kata yang menerangkan tentang kondisi pada saat yang ditentukan terhadap suatu peristiwa. Di antaraya adalah peristiwa yang menggemparkan dan luar biasa, saat-saat kritis, misalnya ketika sakratul-maut (nyawa sampai di kerongkongan). Lihat ayat sebelumnya (ayat ke-83) baca: *sakara hiin*

Hayaa (حَيَا)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْىِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (Al-Baqarah: 26)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَيَاءُ ialah proses kejiwaan seseorang karena merasa takut atau khawatir mendapatkan celaan jika melakukan sesuatu,

---

1561 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 159

1562 *Tafsir al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 155

1563 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 138 ; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *ila hiinin* (وَلَكُمْ فِى الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ) di atas ada beberapa pendapat, antara lain: sampai datangnya kematian (*ilal maut*), ada juga yang berpendapat, sampai datangnya hari berbangkit (*ila qiyaamis saa'ah*); sedangkan makna asalnya menurut lughat ialah اَلْوَقْتُ الْبَعِيْدَةُ (waktu yang panjang). Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 69

"malu". Dalam bahasa Arab dikatakan, فُلَانٌ يَسْتَحْيِى أَنْ يَفْعَلَ كَذَا, artinya si fulan merasa malu melakukan hal seperti itu. Jadi, seakan-akan malu (*al-hayaa'*) merupakan kelemahan yang ada pada jiwa seseorang. perasaan ini memiliki pengaruh khusus yang sangat kuat pada diri manusia. *Al-Hayaa'*, berasal dari kata kerja إِسْتَحَى dan إِسْتَحْيَى. Dikatakan: إِسْتَحْيَيْتُهُ وَ إِسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ, artinya saya merasa malu.[1564]

Sedangkan kata إِسْتَحْيَى (merasa malu) bila disandarkan kepada Allah adalah sesuatu yang mustahil, namun kata tersebut hanya memberikan tamsil akan sesuatu yang lembut (berupa hewan kecil, lalat) untuk menggugah manusia akan kekuasaan-Nya dan sifat Mulya-Nya. Demikian yang disebutkan di dalam *Al-Kasysyaaf*.[1565]

Adapun الإِسْتِحْيَاءُ asalnya adalah mencegah dari melakukan sesuatu karena takut akan akibat buruk yang menimpanya.[1566]

Al-Hayawaan (اَلْحَيَوَانُ)

Al-Hayawan (الْحَيَوَانُ) adalah kehidupan yang sempurna yang tidak ada kebinasaan sesudahnya.[1567] Yakni, kehidupan akhirat. Dan *daarul akhirat* disebut *al-hayawaan*, sebagaimana Firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan." (Al-'Ankabuut: 64)

Al-Hayy (اَلْحَيُّ)

Firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255)

Keterangan:

Berkenaan dengan ayat tersebut, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-hayy* adalah yang mempunyai kehidupan. Dan hidup itu adalah berpadunya antara perasaan, instink, gerak dan pertumbuhannya. Pengertian hidup itu adalah seperti yang dijelaskan tadi. Jadi, pengertian Allah Maha Hidup ialah sifat yang sesuai dengan Dzat-Nya, sama seperti sifat Maha Mengetahui, Maha Menghendaki, dan Maha Kuasa yang ada pada Allah.[1568] Di antaranya, sifat Allah lainnya ialah: يُحْيِي وَيُمِيتُ : Yang Menghidupkn dan Yang Mematikan. (Al-Hadiid: 2) Yakni, menghidupkan nutfah-nutfah. Maksudnya, menjadikan individu-individu yang berakal, paham dan bisa berbicara; dan mematikan mahluk-mahluk hidup, sedang Dia Maha Kuasa untuk menghidupkan dan mematikan.[1569]

Firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An-Nahl: 97), maka *al-hayaatuth thayyibah* ialah kepuasan dan tidak tamak terhadap kelezatan dunia, karena dalam ketamakan itu terdapat kepayahan.[1570]

Firman-Nya:

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Supaya Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir."

1564 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 70; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حَيَاء adalah masdar حَيِيَ, yang jamaknya أَحْيِيَة. Di antaranya ialah (dengan disukunkan *ra'*-nya), seperti ucapan mereka: يَكْرَهُ أَكْلَ حَيَاءِ الشَّاةِ (enggan memakan alat kelamin kambing), yakni farinya(*farjaha*). Dan hayaa' juga berarti أَلْحَنْجَلُ(kepiting), dan *al-hayaa' minallaah* ialah menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan(*al-imsaak 'an mahaarimihi*).Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 167

1565 Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm.56

1566 *Ibid*, jilid 1 hlm.56

1567 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 159

1568 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11

1569 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 169; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حَيَاة adalah masdar حَيِيَ, yakni lawan dari *al-maut* (mati), dan makna-makna yang tercakup di dalamnya, antara lain: , a) *hayaah nabatiyyah*. Yakni kehidupan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan yang kosong yang berada di dalam janin sebelum menerima tiupan ruh di dalamnya; b) *hayaah hayawaniyyah*. Yakni, kehidupan yang ada pada manusia atau binatang setelah ditiupkan ruh di dalamnya, dan hilangnya hidup setelah keluarnya ruh darinya. Dan tanda-tandanya ialah adanya gerak dan keinginan (*al-harakah wa al-iradah*); c) *hayaah mustaqarrah*. Yakni, adanya kehidupan makhuk (*hayaah hayawaniyyah*) di dalam jasad, dan tanda-tandanya ialah adanya gerak dan keinginan; d) *hayaah ghair mustaqarrah*. Yakni Yakni hidup yang dibentuk ditengah-tengah kehidupan binatang dari tubuhnya, dan tanda-tandanya ialah adanya gerak tak beraturan (*harakah mudhtharr bihi*) namun tdak disertai dengan keinginan (*al-iraadah*). Seperti gerakan hewan yang telah disembelih di tengah-tengah keluarnya nyawa. *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 167

1570 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 136

(Yasin: 70) Maka *hayyan* maksudnya ialah orang yang hidup hatinya dan terang sanubarinya.[1571]

Sedangkan kata أَلْحَيَوَاةُ, dengan *alif* dan *wawu*, Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung perkara yang besar, karena أَلْحَيَوَاةُ merupakan pedoman segala bentuk ketaatan dan kunci keselamatan.[1572]

Hayyah (حَيَّة)

Firman-Nya:

حَيَّةٌ تَسْعَى

"Seekor ular yang merayap dengan cepat." (Thaaha: 20)

Keterangan:

Al-Hayyah berarti ular; digunakan untuk yang kecil, yang besar, yang jantan dan yang betina dari jenis itu. Sedangkan اَلثُّعْبَانُ adalah ular besar dan أَلْجَنُّ adalah ular kecil.[1573]

1571 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 29

1572 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 410

1573 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101

Kha' (خ)

Khaba'a (خَبَءَ)

Firman Allah ﷻ:

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٢٥﴾

"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi." (An-Naml: 25)

Keterangan:

Menurut Al-Maraghi, *al-khab'u* ialah segala sesuatu yang tersembunyi, seperti hujan dan perkara-perkara gaib lainnya.[1574] Di dalam *Kitab At-Tashiil* dijelaskan bahwa الخَبْء, menurut lughat, berarti الخفي, dan yang dimaksudkan di sini, adalah hal-hal gaib. Yakni, dikatakan tentang keluarnya tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah. Sedangkan, lafazh tersebut berlaku secara umum sebagai 'sesuatu yang tersembunyi'. Demikianlah penafsiran yang diambil oleh Ibnu Abbas.[1575]

Khabata (خبت)

Firman-Nya:

أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ﴿٥٤﴾

"Bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka." (Al-Hajj: 54)

Keterangan:

Al-Mukhbitiin adalah orang-orang yang tunduk dan khusuyu'; berasal dari kata *akhbatar rajuul*, yang berarti seseorang yang berjalan di dataran yang tenang. Kemudian dipinjam untuk arti tunduk dan tawadhdhu.[1576] Sebagaimana firman-Nya:

وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ﴿٢٣﴾

"Merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itulah penghuni-penghuni surga." (Huud: 23)

1574 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 130

1575 Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Hafizh Hadiimul Qur'an Muhammad bin Hamad bin Jaza Al-Gharnathi Al-Andalusi, *Kitab At-Tashiil li- 'Uluum At-Tanziil*, Daar Al-Fikr (t.t), juz 3 hlm. 95

1576 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 141; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 112

Al-Khabits (الْخَبِيث)

Firman-Nya:

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Maa'idah: 100)

Keterangan:

Al-Khabaa'its adalah perbuatan keji yang dipandang jijik oleh orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Asalnya adalah buih yang masuk ke dalam selokan yang mengalirkan dengan membawa kotoran besi.[1577] Sejumlah ayat yang memuat kata *khabits*, antara lain:

Firman-Nya:

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا ﴿٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkannya." (Al-Anfaal: 37) Baca: *Rakama*

Firman-Nya:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ﴿٢٦﴾

"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji." (An-Nuur: 26)

Khabara (خَبَرَ)

Firman-Nya:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا

1577 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 141; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 52; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnu Al-Arabi berkata asal *al-khabits* menurut kalam Arab adalah sesuatu yang dibenci jika berkaitan dengan ucapan disebut *asy-syatam* (mencaci) dan jika berkaitan dengan agama (*al-millah*) disebutnya dengan *kufur*, dan jika berkenaan dengan makanan disebutnya dengan *al-haram* dan jika berkenaan dengan minuman disebutnya *adh-dharru*(mudharat). *Lisaan Al-Arab*, jilid 2 hlm. 144 *maddah* خ ب ث

فُرُوجَهُمْۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (An-Nuur: 30)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ: Yang mengabarkan dengan pengetahuan yang meyakinkan secara pasti sampai menembus kabar-kabar yang masih terselimuti (tersembunyi), dan menyingkap sampai hal-hal yang paling dalam.

Maka di sini Allah berperan sebagai "Yang Memberi khabar apa yang mereka kerjakan, Yang Maha Tahu dengan Pengetahuan-Nya, Yang Sempurna yang berkaitan dengan perbuatan zhahir dan yang tersembunyi, sehingga tak ada satupun mahluk yang dapat menyembunyikannya. Dan ungkapan ayat di atas sekaligus mengandung pengerrtian, bahwa Dia-lah yang mengancam dengan ancaman yang keras bagi siapa saja yang menentang perintah Allah, atau melakukan kemaksiatan, yakni dengan melakukan segala yang dilarang-Nya.

Firman-Nya:

كَذَٰلِكَۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Demikianlah. Dan sesunggunya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya." (Al-Kahfi: 91)

Maka, *Khubran* dalam ayat tersebut maksudnya ialah ilmu yang berkenaan dengan lahir dan rahasia suatu perkara.[1578]

Firman-Nya:

إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Huud: 111).

Yakni tidak ada yang tersembunyi dari keluhuran dan kelembutan-Nya dan Dia-lah yang memberi sebab terhadap kesempurnaan balasan-Nya terhadap amal-amal mereka karena Dia-lah yang meliputi secara rinci amal-amal dua golongan yang pantas didapatkannya, dan setiap amal diputuskan dengan kebijaksanaan-Nya berupa balasan secara khusus yang harus disempurnakan-Nya dan setiap hak ada haknya jika baik maka baik balasannya dan jika buruk maka buruk balasannya.[1579]

Al-Khabiirusy syai', berarti Yang Maha Mengetahui yang lahir dan yang batin serta segala yang berhubungan dengannya.[1580] Sebagaimana firman-Nya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." (Al-Furqaan: 58)

Khubz (خُبْز)

Firman-Nya:

إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُۖ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." (Yusuf: 36)

Keterangan:

Al-Khubz (roti), dan *al-khabz* (dengan di-*fathah*-kan) adalah bentuk *masdar*, Maka, قَدْ خَبَزَ الْخُبْزَ وَاخْتَبَزَهُ, dan خَبَزَ الْقَوْمَ, berarti mereka memakan roti, yang keduanya dalam bab *dharaba.*[1581]

Khabitha (خَبِطَ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّۚ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275)

Keterangan:

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْخَبْطُ ialah berjalan tidak stabil. Dikatakan, نَاقَةٌ خَبْطَ , apabila unta tersebut menginjak manusia dan memukul-mukulkan kakinya ke tanah. Dikatakan kepada orang yang melakukan sesuatu tanpa petunjuk, dan perkataan: هُوَ يَخْبِطُ خَبْطًا أَشْوَى, yakni ia

1578 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12

1579 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 92

1580 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 27

1581 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 168 *maddah*, خ ب ز

telah membabi buta bagaikan unta yang rabun matanya.

Adapun *at-takhabbath* yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ

"Kemasukan setan." (Al-Baqarah: 275), Maksudnya, ia disentuh oleh penyakit gila. Dan dinamakan *khabthat*, karena ia telah dihinggapi oleh setan.[1582]

Khabaala (خَبَالًا)

Firman-Nya:

لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

"Mereka tak henti-hentinya membuat kemudharatan bagimu." (Ali 'Imraan: 118)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلْخَبَلُ artinya "kekurangan". Dari akar kata ini, dikatakan: رَجُلٌ مَخْبُوْلٌ, artinya "seorang laki-laki itu kurang akalnya." Adapun مُخَبَّلٌ وَ مُخْتَبَلٌ, memiliki arti yang sama, yaitu bila kurang akal sehatnya, atau gila. Namun yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kerusakan dan bahaya.[1583]

Firman-Nya:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴿٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu;" (At-Taubah: 47)

Maka *Al-Khabaal* berarti kegoncangan dalam pikiran dan kerusakan dalam perbuatan, seperti kelemahan dalam berperang dan kerusakan dalam peraturan.[1584]

Khub (خُوْبٌ) ~ *Khabat* (خَبَتْ)

Firman-Nya:

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Israa': 97)

1582 *Ash-Shahhaah*, hlm. 168 *maddah*, خ ب ط ; Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1hlm. 383

1583 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 224 ; *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 42

1584 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 130; *Al-khabaal: al-fasad*, dan *al-khabaal* juga berarti *al-maut*.Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137

Keterangan:

Dikatakan: خَبَتِ النَّارُ تَخْبُو سُكُنَ لَهَبُهَا وَصَارَ عَلَيْهَا خِبَاءٌ مِنْ رَمَادٍ, yakni api itu menjadi gelap (maksudnya, padam).[1585]

Khattar (خَتَّارٌ)

Firman-Nya:

وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." (Luqmaan: 32)

Keterangan:

Khattaar, berasal dari akar kata (*al-khatr*), artinya sangat khianat. Sehubungan dengan pengertian ini 'Amru bin Ma'di Yarkab (seorang sahabat) telah mengatakan di dalam sebuah bait syairnya:

فَإِنَّكَ لَوْ رَأَيْتَ أَبَا عُمَيْرٍ ۞ مَلَأْتَ يَدَيْكَ مِنْ غَدْرٍ وَ خَتْرٍ

"Maka sesungguhnya jika kamu memperhatikan Abu Umair, niscaya kamu akan menjumpainya di hadapanmu sebagai seorang yang pengkhianat lagi tidak setia".[1586]

Khatam (خَتَمَ)

Firman-Nya:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ ﴿٦٥﴾

"Pada hari kami tutup mulut mereka." (Yasin: 65)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa الْخَتْمُ عَلَى أَفْوَاهِهِ: Menutup mulut-mulutnya. Maksudnya, membuat mulut-mulut tidak lagi bisa berbicara.[1587] Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلْخَتْمُ, maknanya adalah اَلطَّبْعُ وَ اَلطَّبَاعُ وَ الرَّيْنُ, yakni, "menutupi sesuatu dan menjauhkan sesuatu yang dimungkinkan bisa masuk ke dalamnya", atau bisa juga bermakna "menggenggamnya".[1588]

Dan *khatamallaah* adalah Allah ﷻ yang mencegah keimanan masuk ke dada orang-orang kafir. Para ahli *ma'ani* mengatakan bahwa Allah ﷻ menyifati hati orang-orang kafir dengan sepuluh (10) sifat, yakni: *al-khatm, ath-thab', adh-dhayyiq, al-maradh, ar-rainu, al-mautu, al-qasaawah, al-inshiraaf, al-hamiyyah* dan *al-inkaar*.[1589]

1585 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 143

1586 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 95

1587 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 24

1588 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 22

1589 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 130

Firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ ﴿٢٤﴾

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mata hatimu." (Asy-Syuura: 24)

Maka, يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ, maksudnya hati kamu menjadi tertutup bagi mereka sehingga terus melakukan tindakan mengada-ada.[1590]

Adapun firman-Nya: خَاتَمَ النَّبِيِّين: Penutup para nabi-nabi. Yakni, Muhammad ﷺ. Arti selengkapnya, berbunyi: *Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Al-Ahzaab: 40)

Maka *khatamun nabiyyiin*, ialah akhir para nabi dan tidak ada nabi sesudahnya. Dan di-*fathah*-kan *ta'*-nya berarti telah tertutup dengan adanya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[1591]

Khitaam (خِتَامٌ)

Firman-Nya:

خِتَامُهُۥ مِسْكٌ

"Laknya adalah kasturi." (Al-Muthaffifiin: 26)

Keterangan:

Khitaam adalah bagian perabot di dalam surga, dan *khitaamuhu miskun* ialah penutup botolnya wewangian jenis kasturi (*misk*) sebagai ganti penutup biasa.[1592]

Khadd (خَدٌّ)

Firman-Nya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

"Janganlah kamu palimgkan mukamu dari manusia." (Luqmaan: 18)

Keterangan:

Khadd dapat dipinjam untuk arti tanah (misalnya, lubang pada tanah yang memanjang dan menjorok ke dalam, baca: *Ukhduud*) dan untuk arti yang lainnya termasuk dipinjam untuk arti pipi, dan تَخَدَّدَ اللَّحْم, yakni kulit wajahnya mengkerut. Dikatakan: خَدَّدْتُهُ فَتَخَدَّدَ (aku menjadi kurus).[1593] Baca: *sha'ara*

Khadza'a (خَدَعَ)

Firman-Nya:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 9)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخَدْع artinya "tipuan". Yakni memberi ekspresi kepada orang lain yang bertentangan dengan dirinya, sedang maksud sebenarnya terpendam dalam hati dengan tujuan agar orang lain tidak mengerti tujuan sebenarnya. Asal kata ini, terambil dari perkataan orang-orang Arab, خَدَعَ الضَّبُّ, yakni jika biawak (*dhabb*) bersembunyi di dalam liangnya. Dikatakan pula, ضَبٌّ خَادِعٌ, maksudnya ia (biawak) memberi dugaan kepada pemburu seolah-olah biawak itu menyerahkan diri kepadanya (kepada si pemburu). Tetapi kenyataannya, biawak tersebut melarikan diri melalui lubang lain.

Maka, kata *yukhaadiuuna* dalam ayat di atas, berasal dari *mukhaada'ah*, yang menunjukkan *shigat mubalagah* (makna melebihi) yang berarti yang bersangatan dalam melakukan penipuan.[1594]

Khadzala (خَذَلَ)

Firman-Nya:

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan Allah." (Al-Isra': 22)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَّخْذُولًا maksudnya ialah dibiarkan oleh Allah, karena menyekutukannya dengan sesuatu yang tidak kuasa memberi manfaat dan tak kuasa pula menolak bahaya darinya.[1595] Dan *khadzuulan* juga ditujukan kepada setan, misalnya bunyi ayat:

وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."

1590 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 38

1591 *At-Tashiil li'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 191

1592 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 79

1593 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 144

1594 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 186; lihat juga penjelasan beliau yang tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 9 dan terdapat pada jilid I juz 1 hlm. 50

1595 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

(Al-Furqan: 29) Maka, *khadzuulan* dalam ayat tersebut, berarti yang banyak menelantarkan.[1596] Setan menelantarkan pengikutnya dan tak mau bertanggung jawab.

Kharaba (خَرَبَ)

Firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ﴿١١٤﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang-orang yang menghalang-halangi menyebut asma Allah dalam masjid-masjidnya, dan berusaha untuk merobohkannya?" (Al-Baqarah: 114)

Keterangan:

Dikatakan: خرب المكان خرابا (tempat itu benar-benar telah rusak) yakni lawan dari *al-'imaarah* (الْعِمَارَة), "memakmurkan", "membangun".[1597]

Kharaja (خَرَجَ)

Firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'aam: 93)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ, Keluarlah nyawa kalian dari tempatnya. Di dalam kitab *Al-Kasysyaaf* dinyatakan, kalimat ini merupakan tamsil bagi perbuatan para malaikat di saat mencabut nyawa orang-orang zhalim dengan perbuatan sebagai "penagih utang yang membentangkan tangannya kepada orang yang berutang, untuk memaksanya dan tidak memberi tangguh kepada orang yang berutang". Si penagih itu berkata, "keluarlah hakku sekarang juga yang ada padamu. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum dapat mengeluarkan dari tanganmu (engkau bayar)."[1598]

Di dalam Kamus disebutkan, خَرَجَ adalah الطَّرْدُ, "mengusir". *Kharaja* juga berarti بَرَزَ, "muncul", "timbul".[1599]

Kharaja dalam arti timbul, muncul. Misalnya:

قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu." (At-Taubah: 64). Maka *al-ikhraaj* ialah menampakkan sesuatu yang tersembunyi, seperti mengeluarkan biji dan tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah.[1600] Arti yang sama juga ditunjukkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ ﴿٢١﴾

"Kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering." (Az-Zumar: 21)

Sedang *kharaja*, dalam arti mengusir, misalnya:

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾

"Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." (Asy-Syu'araa': 167)

Maka, *Minal mukhrajiin* dalam ayat tersebut ialah termasuk orang-orang yang kami keluarkan dan kami usir dari negeri dan kampung halaman kami.[1601] Dan *mukhrajiin* yang dimaksudkan adalah Luth ﷺ.

Begitu juga firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴿٢٤٠﴾

"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah

1596 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 145
1597 *Ibid*, hlm. 145

1598 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 149
1599 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 330
1600 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 151; menurut Ar-Raghib, *kharaja khuruujan*: mengeluarkan dari tempat menetap dan kondisinya, baik itu tempat tinggal(rumah) atau negeri, dan mencakup juga tentang kondisi baik kondisi dari dirinya atau sebab-sebab lainnya yang mendorongnya keluar. Lihat, *Mu'jam Mufaradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 145
1601 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 93

Berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (Al-Baqarah: 240)

Maka, *ghaira ikhraaj* dalam ayat tersebut ialah biarkanlah mereka menikmatinya, dan didiamkannya mereka menghuni rumah suaminya selama setahun, dan janganlah diusir dari rumah suaminya sebelum masa tersebut.[1602]

Kharaaj (خَرَاج)

Firman-Nya:

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ﴿٧٢﴾

"*Atau kamu meminta upah kepada mereka?, maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik.*" (Al-Mu'minun: 72)

Keterangan:

Di dalam kamus disebutkan bahwa اَلْخَرَاجُ, "upeti" adalah bentuk tunggal, jamaknya أَخْرَاجٌ وَ أَخْرِجَةٌ.[1603] Sedang *Kharajan*, dalam ayat tersebut berarti upah.[1604] Yakni, pemberian dari harta secara suka rela.[1605] Begitulah upah yang diberikan kepada Dzulqarnain sebagai pembuat dinding. (Al-Kahfi: 94)

Khardal (خَرْدَلٌ)

Firman-Nya:

وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ﴿٤٧﴾

"*Dan jika amalan itu seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya.*" (Al-Anbiyaa': 47)

Keterangan:

Khardzal artinya biji sawi, dan *habbatin min khardzalin* merupakan perumpamaan tentang kecilnya.[1606]

Kharra (خَرَّ)

Firman-Nya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ﴿١٠٠﴾

"*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.*" (Yusuf: 100)

Keterangan:

Kharruu Sujjadan, maksudnya kedua orang tua dan saudara-saudaranya menjatuhkan diri ke tanah seraya bersujud kepanya.[1607] Dan *kharruu sujjadan*, juga berarti menyungkur sujud. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

"*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" (Maryam: 58)

Di dalam kamus disebutkan, اَلْخَرُّ و اَلْخُرُوْرُ adalah اَلسُّقُوْطُ, "kejatuhan". dan خَرَّ اللهَ سَاجِدًا, "bersujud".[1608] Pengertian menyungkur sujud pada dua ayat di atas lantaran takjub dan takut. *Pertama* menyungkur sujudnya keluarga Yusuf terhadapnya, dan *kedua*, menyungkur sujud yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Sang Khalik lantaran dibacakan ayat-ayat Allah.

Sedangkan *kharru* dalam arti jatuh, runtuh, misalnya:

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

"*Hampir-hampir langit pecah karena ucapanmu itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.*" (Maryam: 90) Maka, *Takhirru* pada ayat tersebut adalah jatuh dan runtuh.[1609] Yakni, jatuh dan runtuhnya gunung lantaran kemarahannya terhadap orang-orang yang melampaui batas yang menuduh Maryam sebagai perempuan lacur.

Al-Kharraashuun (اَلْخَرَّاصُون)

Firman-Nya:

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

"*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*" (Adz-Dzaariyaat: 10)

Di dalam kamus disebutkan bahwa اَلْخَرْصُ adalah اَلْكَذِبُ, "kedustaan", "kebohongan". Dan اَلْخَرَّاصُ adalah اَلْكَذَّابُ, "pembohong".[1610] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa الْخَرَّاصُونَ adalah jamak dari خَارِصٌ yakni, yang banyak melakukan kedustaan. Di antaranya, mendustakan rasul dan mendustakan adanya hari kebangkitan.[1611] Mereka adalah yang terkenal kebodohannya dan lalai (اَلَّذِيْنَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُوْنَ) (Ayat ke 11). Yakni, terkutuklah

1602 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 204
1603 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 330
1604 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36
1605 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12
1606 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 35
1607 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 41-42
1608 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 331
1609 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 85
1610 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 332
1611 Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 363-364

pendusta-pendusta yang berdusta pada menjauhkan manusia dari Islam yang mereka sendiri lalai dalam kebodohan tentangnya.

Dan pada ayat lain dinyatakan:

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga." (Yunus: 66)

Di dalam kitab tafsir disebutkan bahwa *al-kharsh* ialah mengira-ngira dan menduga-duga sesuatu yang tak bisa diukur dengan suatu ukuran, seperti dengan timbangan atau takaran; atau mengira-ngira suatu tanaman, seperti mengira-ngira buah yang masih ada di atas pohon atau biji yang masih ada di sawah yang kadang-kadang digunakan pula dalam arti dusta, karena pada umumnya memuat kira-kira dan tafsiran belaka.[1612] Dan *al-kharsh* yang berarti "terkaan" dan "perkiraan". Sedang yang dimaksud ialah akibatnya yang lazim, yaitu dusta.[1613] Dan di antara amalan yang dikira-kira, tidak berdasarkan dalil agama, dan dusta adalah mempersekutukan Allah.

Al-Khurthum (اَلْخُرْطُوْم)

Firman-Nya:

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

"Aku akan membuka tanda dan ciri pada hidungnya." (Al-Qalam: 16)

Keterangan:

Di dalam kamus disebutkan bahwa اَلْخُرْطُوْمُ وَ اَلْخُرْطُمُ adalah bentuk tunggal, dan jamaknya خَرَاطِيْمُ. Artinya خُرْطُوْمُ الْفِيْلِ, "belalai".[1614] Penyebutan *Al-khurthuum* pada ayat di atas merupakan bentuk ejekan (*tahqiir*), sebab ciri yang berada di muka (wajah) ialah pertanda bahwa ia sedang tertimpa aib. Hidung (*al-khurthuum*) adalah menjadi wadah kemulyaan, kesombongan, dan kebanggaan. Orang Arab mengatakan "kebanggaan itu terdapat pada hidung" dengan sebutan حَنِفَ أَنْفُهُ : Hidungnya tinggi, dan هُوَ شَمَخَ الْعِرْنِيْنِ: Ia tinggi hidungnya. Dan sebaliknya, bagi orang yang hina, maka dikatakan, جُدِعَ أَنْفُهُ: Ia pesek hidungnya, dan رُغِمَ أَنْفُهُ : Ia gerumpung hidungnya. Ibnu Jarir mengatakan :

لَمَّا وَضَعْتُ عَلَى الْفَرَزْدَقِ مِيْسَمِي ۞ وَ
عَلَى الْبَعِيْثِ جَدَعْتُ أَنْفَ الْأَخْطَلِ

"Di kala kuletakkan capku pada Al-Farazdaq dam Al-Ba'its, maka kupesekkan hidungnya".[1615]

Menurut ayat tersebut di atas, *al-khurthum* menjadi sebuah ejekan ditujukan terhadap mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) orang yang banyak mencela dan mengambur fitnah; b) mereka yang enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa; c) mereka mereka yang bertabiat kaku dan kasar dan terkenal kejahatannya yang berlatarkan banyaknya harta dan pengikut; d) mereka yang bila dibacakan ayat-ayat Allah, mereka mengatakan, "itu hanya dongengan orang-orang terdahulu". (ayat ke-11-15)

Kharq (خَرْقٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Israa': 37)

Keterangan:

Ar-Raghib mengatakan bahwa اَلْخَرْقُ adalah memotong sesuatu untuk merusak tanpa berpikir terlebih dahulu (*ghairu tadabbur*).[1616] Di dalam *al-lisaan* dinyatakan, خَلَقَ الْكَلِمَةَ وَ اخْتَلَقَهَا وَ خَرَقَهَا, yang berarti membuat-buat perkataan secara dusta. Sedangkan *lan takhriqal-ardha* yang tertera di dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada mereka yang disebut dengan *marahan* (sombong), bahwsannya orang yang sombong tidak akan dapat menjadikan jalan-jalan

1612 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 131; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 146

1613 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 61

1614 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 333

1615 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 30 ; lihat *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 155; Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-khurthuum* adalah tanda hitam yang ada di hidungnya yang memisahkan kekafirannya pada saat kiamat kelak, sebagaiman firman Allah *ta'ala*:

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيمَاهُمْ :

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya." (Ar-Rahmaan: 41) lihat, *an-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 66; lihat juga, *Ma'aanil Qur'an*, juz 3 hlm. 174

1616 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 147; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 204; Lihat juga, Surat Al-Kahfi ayat 71 dan Surat Al-An'aam ayat 100

di bumi dengan pijakan dan jejak yang hebat.[1617] Karena tabiat *marahan* adalah tabiat yang tidak didasari dengan pendengaran, penglihatan, dan hati, sehingga secara mudah melakukan hal-hal yang merusak, yang dalam ayat sebelumnya, dinyatakan: *a)* mudah melakukan kecurangan dalam menimbang; *b)* memakan harta anak yatim; *c)* mudah melakukan pembunuhan terhadap jiwa yang diharamkan oleh Allah; *d)* mudah melakukan perbuatan zina; *e)* mudah membunuh anak-anak yang dilatari kemiskinan; *f)* tidak memahami secara serius terhadap sempit dan lapangnya rezeki yang telah diatur-Nya; g) mereka yang boros dengan hartanya, dan dengan serta merta menelantarkan keluarganya, orang-orang miskin, dan orang-orang musafir. (Al-Isra': 23-36)

Oleh karena itu, tantangan yang diungkapkan dengan *lan takhriqal ardha wala jibaalan thuulan* merupakan tabiat *marahan*, dan *marahan* adalah mereka yang mengabaikan petunjuk berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Dan tabiat *marahan* adalah tabiat yang sangat berbangga diri dan semena-mena (شِدَّةُ الْفَرَحِ وَ التَّوَسُّعُ فِيْهِ).[1618]
Baca: *Marahan*

Begitu juga bunyi ayat:

وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (Al-An'aam: 100)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Nafi' membacanya dengan di-*tasydid*-kan (خَرَّقُوا) yang menunjukkan kepada makna "banyak". Karena orang-orang musyrik menyebut bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah (بَنَاتُ الله), dan orang Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah (اِبْنُ الله), sedangkan orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah (اِبْنُ الله). Maka menjadi banyak kekufuran mereka, maka *fi'il* yang di-*tasydid*-kan(وَخَرَّقُوا) tersebut sesuai juga dengan maknanya. Ahli Lughah mengatakan makna خَرَقُوا adalah اِخْتَلَقُوْا وَ اِفْتَعَلُوْا وَ كَذَّبُوْا (mereka menentang, membuat-buat, dan melakukan kedustaan). Dikatakan: اِخْتَلَقَ الْإِفْكَ yang dinyatakan dengan اِخْتَرَقَهُ وَ خَرَقَهُ (mengada-adakan berita bohong). Atau asalnya dari خَرْقُ الثَّوْبِ, apabila menyobeknya, yakni separuh sobekan untuk anak laki-lakinya dan separuhnya lagi untuk anak perempuannya.[1619]

1617 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
1618 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486
1619 Imam asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm. 147

Khazaa'in (خَزَائِنُ)

Firman-Nya:

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah merekakah yang berkuasa." (Ath-Thuur: 37)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa خَزَائِنُ رَبِّكَ, ialah hujan dan rezeki (*al-mathar wa ar-rizq*). Menurut Ikrimah, *Khazaa'inu Rabbika* adalah *an-nubuwwah* (pangkat kenabian).[1620] Begitu juga dengan *khazaa'inullaah*, seperti dinyatakan:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ ﴿٥٠﴾ .

"Katakanlah: "Aku tidak mengataka kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku." (Al-An'am: 50)
Baca: *Al-Ghayb*

Adapun untuk orang-orang munafik, mereka adalah golongan yang tidak paham tentang perbendaharaan langit dan bumi itu milik Allah:

وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Al-Munaafiquun: 7)

Khazaa'ul ardhi, juga dimaksudkan dengan "bendaharawan di suatu negeri", misalnya jabatan yang ada pada Yusuf ﷺ:

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Yusuf: 55)

Firman-Nya:

وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ

"Dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." (Al-Hijr: 22)

Khasi'iin (خَاسِئِيْنَ)

Firman-Nya:

1620 Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 268

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

"Jadilah kamu kera yang hina." (Al-Baqarah: 65)

Keterangan:

Khasi'iin adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *khaasi'un* (خَاسِئٌ), artinya orang yang dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah.[1621] *Khaasi'iin* adalah sifat yang disandarkan kepada *qiradah*, "kera". Adalah laknat yang ditujukan kepada bani Isra'il yang melanggar perintah Nabi Musa ﷺ.

Khasara (خَسِرَ)~*Khusraan* (خُسْرَانٌ)

Firman-Nya:

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (An-Nisa': 119)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخُسْرَانُ, adalah "ludesnya modal". Maksudnya, "tersia-sianya apa yang menjadi fitrah yang sehat, yakni kepatuhannya kepada Allah".[1622] Begitulah kerugian mereka yang menjadikan wali selain Allah.

Sedangkan firman-Nya:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Muthaffifiin: 3) Maka *yukhsiruun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah, mereka yang mengurangi timbangan.[1623] Yakni, merugikan orang lain dengan jalan mengurangi sukatan, yang berarti menyia-nyiakan fitrahnya, dan akhirnya mengalami kerugian.

Adapun kata rugi (*khusr*) dalam susunan kalimat yang dinyatakan dalam bentuk taukid, "penguat", misalnya إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi), yakni huruf *inna* dan *lam* taukid. Maksudnya, keadaan mereka yang "benar-benar rugi" ialah mereka dikategorikan dengan ciri-ciri sebagai berikut: *a)* mereka yang tidak beriman; *b)* mereka yang tidak beramal shaleh; *c)* mereka yang tidak berwasiat dengan kebenaran; *d)* mereka yang tidak berwasiat dengan kesabaran. (Al-'Ashr; 1-4)

Di dalam Surat Huud ayat 47 diceritakan seputar kejadian yang menimpa Nabi Nuh ﷺ dengan ungkapan *minal khaasiriin* (termasuk orang-orang merugi), yakni apabila Nuh ﷺ meminta kepada Tuhannya sesuatu yang tidak diketahui hakekatnya,"meminta atas dasar kebodohan" yakni meminta agar anaknya (Kan'an) diselamatkan dari banjir bandang. (ayat 45, 46) oleh karena itu beramal dengan landasan agama yang haq berarti terjauh dari *khusraan*, kerugian.

Khasafa (خَسَفَ)

Firman-Nya:

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ ﴿٦٨﴾

"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu." (Al-Isra': 68)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخَسْفُ, adalah masuknya sesuatu pada sesuatu yang lain. Orang mengatakan: عَيْنٌ خَسِيفَةٌ, adalah mata yang bijinya masuk ke batok kepala. Sedang perkataan: عَيْنٌ مِنَ الْمَاءِ خَاسِفَةٌ, adalah mata air yang telah kering (meresap dalam tanah). Adapun خُسِفَتِ الشَّمْسُ, adalah matahari itu tertutup, seolah-olah ia masuk ke dalam awan.[1624]

Khasafal makaan berarti tempat itu terbenam (ambles: Jawa) ke dalam tanah. dan *khasafallaahu bihil ardha khasfan*, berarti Allah membenamkannya ke dalam bumi, misalnya:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٨١﴾

"Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah." (Al-Qashash: 81)[1625]

Begitu juga firman-Nya:

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

1621 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138
1622 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 157
1623 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71
1624 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73
1625 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 96

"Maka Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (An-Nahl: 45) Maka, *yakhsifu bihimul ardha*, berarti melenyapkan bumi dari wujud, sedang mereka berada di atas permukaannya.[1626]

Khasya'a (خشع)

Firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Thaaha: 108)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib *al-khusyuu'* adalah merendah diri (*at-tadharru'*) dan kerapkali *al-khusyuu'* dipergunakan untuk anggota badan. Sedang *adh-dharaa'ah* banyak dipergunakan ketundukan hati oleh karenanya sebagaimana yang diriwayatkan: "Apabila hati tunduk maka tunduk pula anggota badan".[1627]

Sejumlah ayat yang memuat kata-kata *khusyu'* beserta maksudnya, antara lain:

1) *Khusyu'* berarti tidak menjual ayat-ayat Allah, misalnya:

خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿١٩٩﴾

"Mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." (Ali 'Imraan: 199)

2) *Khusyu'* dalam shalat, misalnya:

ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"(yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya." (Al-Mu'minuun: 2)

3) *Khusyuk* dalam pandangan, misalnya:

أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ

"Pandangannya tunduk." (An-Naazi'aat: 9) Yakni, tunduk dan rendah diri.[1628]

4) *Khusyu'* karena terhina, misalnya:

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam azab yang kekal." (Asy-Syuura: 45)

5) *khusyu'* berarati lunak dan lembut hatinya, misalnya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadiid: 16) Yakni, semestinya dzikir itu meninggalkan ketundukan dan kelembutan sehingga menjadi orang beriman. Dan bukan sebaliknya menjadi keras hatinya sehingga menjadi orang fasiq.

Khasyiya (خشي)

Firman-Nya:

وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ

1626 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87

1627 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 149

1628 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22

هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ ﴿٣٣﴾

"Takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikitpun." (Luqman: 33)

Keterangan:

Al-Khasyyah dalam ayat tersebut berarti takut terhadap siksaan.[1629] Menurut Ar-Raghib, bahwa *al-khasyyah* adalah ketakutan yang timbul karena kebesaran/keagungan yang kebanyakan muncul karena didukung oleh pengetahuan (*al-'ilmu*) akan sesuatu yang menimbulkan ketakutan padanya.[1630]

Firman-nya:

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾

"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)." ('Abasa: 8-9) Maka, *yakhsyaa* maksudnya ialah takut tersesat.[1631]

Selanjutnya di dalam Surat Al-A'laa ayat 10, beliau menjelaskan bahwa *Yakhsya*, yakni orang yang takut kepada Allah ada dua golongan. *Pertama*, orang yang taat dan mengakui-Nya serta percaya bahwa kelak Allah akan membangkitkan hamba-hamba-Nya untuk menerima pahala dan siksa. Dan *kedua*, orang yang masih meragukan hal-hal tersebut.[1632]

Khashaashah (خَصَاصَةٌ)

Firman-Nya:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ ﴿٩﴾

"Mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan)." (Al-Hasyr: 9)

Keterangan:

Al-Khashaashah *adalah* اَلْفَقْرُ وَ الْحَاجَةُ وَسُوْءُ الحَالِ *(fakir dan buruk kondisinya).*[1633] *Gambaran* khashaashah *yang ada pada muhajiran terhadap kaum ansar.*

Adapun *at-takhshiish, al-ikhtishaash, al-khushushiyah,* dan *at-takhashshush* adalah memisahkan bagian sesuatu dengan tidak dicampuri(oleh lainnya) dalam suatu kalimat. Dan خُصَّانُ الرَّجُلِ, berarti orang yang mengkhususkannya (terfokus pada sesuatu) dengan bentuk kemuliaan.

1629 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32
1630 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 149
1631 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 38
1632 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125
1633 Mu'jam al-Wasiith, juz 1 bab kha' hlm. 238

Sedang اَلْخَاصُ, "tertentu", "khusus" adalah lawan dari اَلْعَامُ, "umum".[1634] Misalnya kalimat وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian)." (Al-Baqarah: 105). Yakni *rahmat*, "pangkat kenabian" adalah perkara yang ditentukan oleh Allah secara khusus menjadi hak-Nya kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Khashaf (خَصَفَ)

Firman-Nya:

يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ ﴿٢٢﴾

"Keduanya menutupinya dengan daun surga." (Al-A'raaf: 22)

Keterangan:

Yakhshifaani dalam ayat tersebut maksudnya keduanya (Adam dan Hawa) menambal dan menempelkan daun di atas daun yang lain. Yakni seperti perkataan seseorang, خَصَفَ الإِسْكَانُ نَعْلَ, "tukang sepatu itu menambal sandal dengan bahan yang sama".[1635]

Khashama (خَصَمَ)

Firman-Nya:

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ ﴿١٩﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka." (Al-Hajj: 19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa التَّخَصُّمُ adalah perdebatan di antara sesama mereka yang masing-masing membela diri terhadap yang lain.[1636] Dan pertengkaran ahli neraka dinyatakan dengan:

1634 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 150
1635 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 118; *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
1636 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 131

تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

"(yaitu) pertengkaran penghuni neraka." (Shaad: 64)

Firman-Nya:

أَلَدُّ الْخِصَامِ

Sekeras-keras *penolakan* (Al-Baqarah: 204) Maka, *al-aladdu* ialah permusuhan yang sangat hebat (*al-khasyhiimusy-syadiidit ta'abbi*), dan jamaknya adalah *luddun*. Makna asal *al-aladdu* adalah شَدِيْدُ اللَّدَادِ , yakni kakunya leher hingga tidak mungkin memalingkan wajah sesukanya.[1637]

Adapun firman-Nya:

وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Dan janganlah takut kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang yamg berkhianat." (An-Nisa': 105)

Maka خَصِيمًا, maknanya adalah *al-makhaashim*, yakni orang-orang yang membela diri dengan tetap menolaknya. Sedangkan maksud ayat tersebut, ialah dengan sebab penghianatan mereka, kamu melakukan pembelaan terhadap mereka, demikianlah pendapat Az-Zamakhsyari. Menurut Imam Ath-Thabari, makna ayat tersebut adalah "janganlah kamu jadikan orang yang menghianati orang muslim untuk saling dipertahankan, karena ia sebagai pencuri hak orang yang telah dihianati.[1638]

Firman-Nya:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (An-Nahl: 4) Maka, *al-khashiim* dalam ayat tersebut berarti *al-makhaashim*, "yang membantah", seperti *al-khaliith* yang berarti *al-makhaalith*, "yang mencampuri" dan *al-'asyiir* yang berarti *al-mu'aasyir*, "yang mempergauli". Di sini dimaksudkan orang yang mendebat dirinya dan membantah musuh.[1639]

Firman-Nya:

قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka." (Asy-Sy'araa': 96) Maka, *Yakhtashimuun* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya, mereka bertengkar dengan berhala-berhala dan setan-setan yang tinggal bersama mereka.[1640]

Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan." (An-Naml: 45) Maka, *Yakhtashimuun* yang tertera pada ayat tersebut, maksudnya sebagian mereka mendebat dan membantah sebagian yang lain.[1641]

Khudhran (خُضْرًا)

Firman-Nya:

ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴿٣١﴾

"Pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." (Al-Kahfi: 31)

Keterangan:

Az-Zamakhsyari mejelaskan bahwa أَرْضٌ كَثِيْرَةُ الْخُضْرَةِ وَالْخُضَرِ وَ الْخُضْرَاوَاتِ. و أنبت خضرا, yakni tumbuh-tumbuhan yang indah menawan. Menurut Ar-Raghib, *khadhiratan* adalah jamak dari *akhdhar* dan *al-khudhrah* adalah satu dari antara dua warna yakni putih dan hitam sedang lebih dekat ke warna hitam.[1642] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا

"Api dari kayu yang hijau." (Yasin: 80)

Sedangkan *Khadhiran* ialah tumbuh-tumbuhan yang warnanya hijau pekat.[1643] Seperti firman-Nya:

مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴿٩٩﴾

Lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak." (Al-An'aam: 99)

1637 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 469
1638 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 510
1639 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
1640 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
1641 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 145
1642 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 150; *Asaas Al-Balaaghah*, hlm. 166
1643 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 196

Firman-Nya:

فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

"Lalu jadilah bumi itu hijau." (Al-Hajj: 63) *mukhdharrah* maksudnya hijau segar lantaran hujan telah membasahi bumi.[1644]

Khadha'a (خَضَعَ)

Firman-Nya:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit di hatinya." (Al-Ahzaab: 32)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa *al-khudhuu'* adalah tenang dan rendah diri (*at-tuma'ninah wa at-tawadhdhu'*). Dikatakan, *khadha'a* (خَضَعَ) dengan di-*fathah*-kan *dhat*-nya ada dua bacaan, yakni *khudhuu'an* dan *ikhtadha'a*. sedang *ikhtadha'atnii ilaihil haajjah* (اِخْتَضَعَتْنِي إِلَيْهِ الْحَاجَةُ), "kebutuhan itu telah menundukkan diriku"..[1645] Maka *wala takhdha'na*, dalam ayat tersebut, maksudnya, jangan lemah lembut berbicara bagi para istri Nabi Muhammad ﷺ dalam menghadapi lawan bicaranya, yang menyebabkan lawan bicara tertarik. Baca: *khusyu'*

Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ

"Kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." (Asy-Syu'araa': 4) Yakni gambaran tentang kebesaran mu'jizat yang akan diturunkan dari langit.

Khathii'atan (خَطِيئَةً)

Firman-Nya:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan dan dosa, kemudia dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (An-Nisaa': 112)

Keterangan:

Perihal ayat tersebut Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Khathii'atan* dan *al-khatii-ah* adalah dosa yang tidak disengaja. Sedangkan *al-itsm* (الإِثْمُ) adalah apa yang dilakukan seseorang sedang ia tahu apa yang dilakukannya itu suatu dosa.[1646]

Al-Khathaa', juga berarti "kesalahan berpikir", yakni kemusyrikan dan kemaksiatan terhadap Allah. Lawannya ialah *ash-shawaab* (اَلصَّوَابُ).[1647] Misalnya, menjadikan Musa ﷺ sebagai anak yang diasuh oleh Fir'aun dan Haman merupakan langkah yang keliru:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir`aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (Al-Qashash: 8)

Sedangkan *al-khaathi'*: orang yang melakukan kesalahan dengan sengaja. Orang bersalah yang jika ia menghendaki kebaikan akan meninggalkan kesalahan itu, lalu ia mengerjakannya yang lain. *Al-Khith'* juga berarti "dosa"(*al-itsmu*).[1648] Misalnya:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ

Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (Yusuf: 91)

Begitu juga:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar (Al-Israa': 31); dan *al-khith* (اَلْخِطْءُ), baik lafazh maupun maknanya, seperti halnya kata *al-itsm* (dosa).[1649]

Begitu juga firman-Nya:

1644 A. Hassan meneerjemahkan *mukhdaharan* dengan "hijau segar", lihat *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 656

1645 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 179, maddah, خ ض ع

1646 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 147

1647 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36

1648 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31

1649 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."(Al-Haaqqah: 37), maka *al-khaati'uun*: orang-orang yang berdosa. Dikatakan, خَاطِئُ الرَّجُلِ, apabila ia sengaja berbuat dosa dan kesalahan.[1650] Yakni berupa makanan bagi penghuni neraka. Sebagaimana firman-Nya: *'Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah."* (Al-Haaqqah: 36)

Khitbah (خِطْبَة)

Al-Khithbah ialah meminta wanita untuk dijadikan istri dengan cara yang lazim, "melamar".[1651] Dan firman-Nya:

مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ

"Meminang wanita-wanita." (Al-Baqarah: 234)

Al-Khithab (اَلْخِطَابُ)

Firman-Nya:

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾

"Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?" (Al-Hijr: 57)

Keterangan:

Khathbukum maksudnya ialah perkara dan urusan kalian yang untuk itu kalian diutus.[1652] Sedang firmanNya:

وَعَزَّنِى فِى الْخِطَابِ

"Dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Shaad: 23) maksudnya mengalahkan dalam perdebatan. Kata *'azza* pada ayat tersebut sama dengan *ghalaba* yang berarti mengalahkan dalam perdebatan. Dalam perkataan orang Arab *'aziz* berarti orang yang menang atau sanggup mengalahkan.[1653]

Sedangkan firman-Nya:

وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud: 37) yakni, tidak ada pertolongan kepada mereka karena Aku (Allah) pasti menghancurkan mereka.[1654]

FirmanNya: الرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا : *"Yang Maha Pemurah mereka tidak dapat berbicara dengan Dia."* (An-Naba': 37) yakni, berbicara dalam keadaan berhadap-hadapan.[1655] Maksudnya mereka tidak dapat meminta kepadanya kecuai pada apa yang diizinkan bagi mereka. Ada yang mengatakan maksud *al-khithab* adalah *al-kalam* , yakni mereka tidak dapat berbicara dg Tuhan yang Maha Suci kecuali dengan izinnya. Dalilnya ialah : لا تكلم نفس الا باذنه (Huud: 105) *al-mukhathib* adalah pendebat yang mendebat kawannya. Maksudnya, bahwa Yang Maha Pemurah, tidak ada seorangpun dari makhluk-Nya yang dapat berbicara dengan-Nya pada hari kiamat, kecuali yang diizinkan diantara mereka, dan ia mengucapkan kata-kata yang benar.[1656]

Khaththa (خَطَّ)

Firman-Nya:

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan kamu sebelumnya tidak pernah membaca kitabpun dan kamu tidak pernah menulis sesuatu kitab dengan tangan kananmu; andaikan (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari (mu)." (Al-'Ankabuut: 48)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, setiap tempat yang ditulis oleh manusia untuk dirinya dan mengukirnya maka ia dikatakan telah mempunyai *khathth* dan *khiththah.*[1657]

Al-Khathf (اَلْخَطْفُ)

Firman-Nya:

إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (Ash-Shaffaat: 10)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْخَطْفَةُ, ialah الأَخْذُ فِى السُّرْعَةِ وَ اسْتِلَابِ (mencopet dan mengambil dengan cepat secara tiba-tiba).[1658] Abu Manshur mengatakan

1650 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58; Az-Zamakhsyari menjelaskan *Al-Khaathi-uun* maksudnya adalah mereka orang-orang musyrik, dikatakan *wa Khathi Ar-Rajuul* apabila sengaja berbuat dosa. Lihat,*Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154

1651 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190

1652 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

1653 Syaikh Asy-Syanqithi, adwaul bayan, Tahqiq: Syaikh Muhammad Abdul Aziz, Pustaka Azzam Jakarta jilid 1 hlm. 844

1654 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 15

1655 *Asaasul Balaghah*, hlm. 167

1656 *Tafsir at-Thabari*, jildi 16 hlm 67, 68

1657 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 151

1658 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Araab*, jilid 9 hlm. 75 maddah خ ط ف: *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 43

menurut orang Arab adalah mengambil air susu yang dihangatkan lalu menuangkannya sedikit demi sedikit kemudian dimasaknya sedang orang-orang tergesa-gesa (segera mengambilnya) lalu mereka pun mengambilnya dengan cepat.[1659]

Firman-Nya:

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآۚ

"Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". (Al-Qashash: 57) Maka, *al-khathf*: pencabutan dengan cepat. Maksudnya di sini ialah pengusiran dari dalam negeri.[1660] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31) *Al-Khathf* yang berarti menyambar dengan cepat.[1661]

Khuthuwaat (خُطُوَات)

Al-khuthuwaat (اَلْخُطُوَاتُ); bentuk tunggalnya adalah خُطْوَةٌ, artinya ialah antara kedua kaki binatang ternak. Sedang menurut istilah ialah mengikuti jejak atau meniru perbuatan yang diikuti.[1662] Sedangkan خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ: Langkah-langkah setan. Maksudnya ialah bisikan dan godaan setan.[1663] Di antaranya bunyi ayat:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168)

Begitu juga firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 208) Yakni, orang-orang beriman yang masuk Islam tidak secara keselurahan (setengah-setengah), berarti mengikuti langkah setan. Demikian *mafhum mukhalafah* (pemahaman sebaliknya) dari dua ayat tersebut.

Khafata (خَفَتَ)

Firman-Nya:

فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ

"Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan." (Al-Qalam: 23)

Keterangan:

Al-Mukhaafatah, at-takhaafat dan *al-khaft* dengan wazan *as-sabt* adalah *israarul-manthiq* (merahasiakan pembicaraan).[1664] Imam Al-Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain bahwa *fanthaliquu wahun yatakhaafatuun* ialah *yatakallamuuna* (mereka bercakap-cakap), demikian kata Ikrimah; *kedua*, maknanya adalah mereka merahasiakan percakapan mereka supaya tak seorangpun mengetahuinya, demikian kata 'Atha' dan Qatadah; *ketiga*, maknanya ialah mereka menyembunyikan diri mereka dari penglihatan manusia sehingga tidak diketahui keberadaannya; *keempat*, maknanya ialah di antara mereka saling tidak memberi isyarat (tutup mulut).[1665]

Khaafidhah (خَافِضَةٌ)

Firman-Nya:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ ﴿٢٤﴾

"Rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang." (Al-Isra': 24)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَفَضَ الْجَنَحِ, dalam ayat tersebut, adalah "merendahkan sayap". Yang dimaksud adalah *tawadhdhu'* dan merendah diri.[1666] Asalnya, apabila burung hendak memeluk anaknya, maka

---

1659 *Ibid*, jilid 9 hlm. 79 *maddah* خ ط ف
1660 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 73
1661 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
1662 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 41
1663 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78

1664 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 181, *maddah*, خ ف ت
1665 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 68; *Yatakhaafatuun* maksudnya ialah *Yantajuunas siraara wal kalaamul khafiy* (merahasiakan perkataan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216
1666 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

dia membentangkan sayapnya kepadanya. Kedua sayap manusia adalah kedua sampingnya.[1667]

Sedang *khafdh* (rendah) lawannya *rafa'* (tinggi). Merupakan sifat hari kiamat. Seperti firman-Nya:

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." (Al-Waaqi'ah: 3)

Yakni, Kami tinggikan golongan yang lain dan kami rendahkan golongan yang lain, hal ini diisyaratkan di dalam firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

"Kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)." (At-Tiin: 5)[1668]

Khaffa (خَفَّ)

Firman-Nya:

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." (At-Taubah: 41)

Keterangan:

Al-Khifaaf adalah kata jamak dari *khafiif* (ringan); dan *ats-tsiqaal* bentuk jamak dari *tsaqiil* (berat). Keduanya bisa terdapat pada tubuh dan sifat-sifat manusia, seperti sehat, sakit, kurus, gemuk, semangat, malas, muda, dan tua. Bisa pula terdapat pada sebab dan keadaan; seperti sedikit dan banyaknya dan tidak adanya kendaraan, serta tidak ada dan tidak adanya kesibukan. Maksudnya, berangkatlah kalian dalam keadaan bagaimanapun juga, baik dalam keadaan mudah maupun susah, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, sedikit perbekalan maupun banyak dan sebagainya.[1669]

Khaafat (خَافَتْ)

Firman-Nya:

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang perempuan khawatir akan nusyuz." (An-Nisaa': 128)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa خَافَتْ adalah kekhawatiran akan mendapatkan apa yang tidak disukainya dengan terjadi beberapa sebabnya, atau tampak beberapa tandanya.[1670] Sedangkan firman-Nya:

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ﴿٥٤﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya." (Az-Zukhruf: 54) Maka, اِسْتَخَفَّ قَوْمَهُ, adalah usaha Fir'aun dalam mempengaruhi akal pikiran kaumnya, yakni mengajak mereka kepada kesesatan sehingga mereka menerima seruannya.[1671]

Ibnu Manzhur menjelaskan masing-masing bentuk jamaknya adalah أَخْفَافٌ وَ خِفَافٌ وَ تَخَفَّفَ وَ خُفًّا, yang berarti لَبِسَهُ (menerimanya) dan dikatakan: جَاءَتِ الْإِبِلُ عَلَى خُفٍّ وَاحِدٍ, apabila sebagian mengikuti sebagian lainnya seakan-akan ia adalah tetesan air hujan (قُطَارٌ).[1672]

Firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya." (Al-Qaari'ah: 8) Maka *khaffat mawaazinuhu*. Dikatakan, *khaffa miizanuhu*, "kadar bobotnya nihil". Jadi, seakan-akan jika ditimbang, bobotnya tidak akan naik.[1673]

Firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (Al-Israa': 110)

Dikatakan, خَافَتِ الرَّجُلُ بِقِرَأَتِهِ: Orang itu membaca dengan tidak meninggikan suaranya. Sedang *takhaafatul-qaumu*, artinya kamu itu berbisik-bisik sesamanya.[1674]

Firman-Nya:

يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾

"Mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh

1667 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 43-44; lihat penjelasannya pada Surat Al-Hijr; 15; 88
1668 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 153
1669 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 123
1670 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169
1671 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95
1672 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 81 *maddah* خ ف ف
1673 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 227
1674 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 104

(*hari*)". (Thaaha: 103). Maka *Yatakhaafatuuna bainahum* berarti mereka merendahkan suara, karena mereka melihat hal menakutkan yang amat dahsyat.[1675]

Begitu juga kata *khafiyyan* berarti lembut, yakni salah satu lafazh yang menyifati doa yang dipanjatkan oleh Zakaria kepada Tuhannya. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ۝٣

"*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Maryam: 3); yang di antaranya, bentuk kelebutan (*khafiyyan*) doanya tersebut ialah,

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝٤ وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝٦

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Maryam: 4-6)

Firman-Nya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝٥٥

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Al-A'raaf: 55) Maka *khafiyyan:* bersembunyi dari manusia. Sehingga tidak seorang pun dari manusia yang mendengarnya.[1676] *Al-khufyah* lawan dari ٱلْعَلَانِيَةُ, "terang-terangan". Yakni dari kata-kata, أَخْفَيْتُ الشَّيْءَ, "saya menutupi sesuatu".[1677]

Firman-Nya:

وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ۝١٠

"*Dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.*" (Ar-Ra'd: 10) maka *al-mustakhfi*, maksudnya yang sangat tersembunyi.[1678]

Dan firman-Nya

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ۝٧

"*Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembuny.*" (Thaaha: 7) *Akhfaa* maksudnya, lebih tersembunyi dibanding rahasia itu sendiri; yaitu apa yang terdetik di dalam hatimu tanpa kamu ucapkan seketika.[1679]

Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ۝١٥

"*Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.*" (Thaaha: 15) *Akaadu ukhfiiha* maksudnya, berlebihan dalam menyembunyikan dan tidak menampakkannya, seperti Aku berfirman bahwa kiamat itu akan datang.[1680]

Selanjutnya, beliau mengatakan, telah menjadi kebiasaan orang Arab apabila berlebihan dalam menyembunyikan rahasia, ia akan berkata: "Sesungguhnya aku menyembunyikan rahasiaku dari diriku sendiri". Maksudnya, ia menyembunyikan rahasianya secara sungguh-sungguh.

Adapun firman-Nya:

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ۝٦٠

"*Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*" (Ar-Ruum: 60). Menurut Az-Zujaj bahwa لَا يَسْتَخِفَّنَّكَ maknanya janganlah takut karena kamu berpegang dengan agamamu, yakni janganlah orang-orang yang tidak yakin (tidak beriman) itu dapat mengeluarkan kamu dari

1675 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 148
1676 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 32
1677 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 175
1678 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74
1679 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94
1680 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 97

agamamu karena mereka itu kaum yang sesat lagi penuh keraguan (*dhalaalun syaakkuun*).[1681]

Al-Khauf (اَلْخَوْفُ)

Firman-Nya:

فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 38)

Keterangan:

Al-Khauf ialah kepedihan yang dirasakan seseorang karena khawatir akan tertimpa sesuatu yang buruk, atau sakit karena berpisah dengan yang dicintai. Ringkasnya adalah takut.[1682]

Dan firman-Nya:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (Al-A'raaf: 205) maka takut (*al-khauf*), asalnya خِوْفَةٌ, yakni *wawu* diganti dengan *ya'* kemudian di-*kasrah*-kan sebelumnya. Al-Farra' menceritakan: Bahwasanya dikatakan tentang jamak adalah Al-Jauhari berkata: اَلْخِيفُ وَ الْخَوْفُ jamaknya ialah خِيَفٌ, yang asalnya dengan *wawu*. Dalam ayat tersebut kata *khiifatan* dimaksudkan agar mengingat Allah di hatinya, karena menyembunyikan adalah termasuk di dalam keikhlasan dan mendorong untuk dikabulkan.[1683]

Khalada (خَلَدَ)

Firman-Nya:

وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan setan berkata: «Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)»". (Al-A'raaf: 20)

Keterangan:

Minal khaalidiina berarti orang-orang yang tidak mati selamanya.[1684] Dan *khaalidiin* tersebut ditujukan kepada Adam dan Hawa sebagai bujukan dari setan selaku penasehat keduanya.

Adapun يَوْمُ الْخُلُوْدِ adalah hari kekekalan. Yakni surga. Misalnya:

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

"Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan." (Qaaf: 34)

Sedangkan pelayannya disebut *mukhalladun*, seperti dinyatakan:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan." (Al-Insan: 19) Maka, *Mukhalladuun* maksudnya, mereka kekal pada kemegahan dan keindahan, tidak tua dan tidak berubah.[1685] Dikatakan kepada seorang laki-laki yang tidak tanggal giginya dan tidak keropos dengan *makhallad*.[1686]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-khulud* adalah *dawaamul baqa'* (menetap lama), yakni tidak keluar darinya. Dikatakan: خَلَدَ يَخْلُدُ خَلَدَ خُلُوْدًا, yakni *baqiya wa damaa* (langgeng, terus-menerus).[1687]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-khuluud*, ialah "diam lama sekali". Kata tersebut biasa dipakai oleh kalangan Arab dengan perkataan, خَلَدَ فُلَانٌ سِجْنٍ, artinya si fulan telah mendekam di penjara dalam tempo yang sangat lama. Sedang *al-khuluud*, menurut istilah syara', ialah "menetap secara langgeng".[1688] Misalnya terhadap penghuni neraka dinyatakan:

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

"Mereka kekal di dalam la`nat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (Al-Baqarah: 162) yakni, *Khaalidiin* maksudnya, selamanya, mereka tetap dilaknat. Artinya, untuk selamanya mereka akan menghuni neraka.[1689]

1681 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Araab*, jilid 9 hlm. 80 *maddah* خ و ف

1682 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid I juz 1 hlm. 96

1683 *Fath Al-Qadiir*, jilid 2 hlm. 280

1684 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 117

1685 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167

1686 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 3 hlm. 164 maddah خ ل د

1687 *Ibid*, jilid 3 hlm. 164 *maddah* خ ل د

1688 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 95

1689 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-khuluud* adalah yang tetap dan terus-menerus(*la yanqathi'u*, tidak ada putus-putusnya), dan terkadang dipakai secara *majaz* tentang tempo yang lama. Sedangkan *hum fiiha khaaliduun* (وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. (Al-Baqarah: 25), merupakan kabar bahwa balasan kebaikan

Khalasha (خَلَصَ)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

"Sesunggunya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (Shaad: 46)

Keterangan:

Khaalishah (خَالِصَةٌ) adalah tingkah laku yang suci tanpa cacat. Yaitu mengingat negeri akhirat dan beramal untuknya.[1690] Yakni, lantaran keikhlasan mereka mengingatkan negeri akhirat, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang terpilih.[1691] *Khulashuu* juga berarti "mengasingkan diri dari orang banyak".[1692] Sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ﴿٨٠﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik." (Yusuf: 80)

Firman-Nya:

نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

"Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66). Maka *khaalishan* berarti dibersihkan dari segala zat lain yang menyertainya.[1693] Baca: *Mukhlishiin*

Khalatha (خَلَطَ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia." (Yunus: 24)

Keterangan:

Fakhtalatha maksudnya ialah lalu tumbuh dengan air itu dari tiap-tiap warna.[1694]

Al-Khulathaa' (اَلْخُلَطَاءُ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagiian yang lain." (Shaad: 24)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-khulathaa'* adalah kenalan-kenalan atau pembantu-pembantu yang telah mengadakan hubungan erat dan pergaulan kental sesama mereka. Kata-kata ini merupakan jamak dari خَالِطٌ.[1695]

Khala'a (خَلَعَ)

Firman-Nya:

فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ

"Maka tinggalkanlah kedua terompahmu." (Thaaha: 12)

Keterangan:

Al-khal'u adalah *khal'ul Insaan*, yakni melepaskan pakaiannya, tempat tidurnya, dan kain panjangnya (gamisnya).[1696]

Khilaaf (خِلاَفٌ)

Firman Allah:

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." (Al-Israa' : 76)

---

dan keburukan ditetapkan kepada para pelakunya selama-lamanya, tidak terputus-putus. Demikian menurut Ibnu 'Abbas; dan menurut Sa'id bin Jubair *hum fiiha khaaliduun*, maksudnya mereka tidak mati (*la yamuutuuna*), yang tetap hidup. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 55

1690 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 127
1691 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3373 hlm. 896
1692 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
1693 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101

1694 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144
1695 *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 8 juz 23 hlm. 108
1696 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 156

Keterangan:

Al-Khilaafa dan *al-mukhaalafa* mempunyai arti yang sama. *Khilafahu* biasa diartikan "sesudahnya" (بَعْدَهُ). Dikatakan: جَلَسْتُ خِلاَفَ فُلاَنٍ وَ خَلْفَهُ, "saya duduk sesudah si fulan".[1697] Yakni, *al-khilaf* menunjukkan makna waktu, "sesudah"(بَعْدُ).

Begitu juga firman-Nya:

رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)." (At-Taubah: 87) Maka, *al-khawaalif* ialah *al-khaalif* ialah yang berada dibelakangku lalu duduk setelah aku.[1698] Maksudnya adalah orang-orang yang tidak ikut berperang.

Adapun firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Al-Mukhaalafah pada ayat tersebut berarti menyalahi, seperti masing-masing menempuh cara yang berbeda dengan cara orang lain dalam keadaan maupun perbuatannya.[1699]

Khaliifah (خَلِيفَةٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Keterangan:

Mengenai ayat tersebut makna *khaliifah*, "pengganti" antara lain: *pertama*, pengganti berupa manusia; dan *kedua*, khalifah pengganti berupa jin-jin. Sebagaimana bunyi ayat:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 27) Yakni, jin-jin kami jadikan lebih dahulu dari api yang mendidih. Menurut Ibnu Abbas.

فَلَمَّا قَالَ اللهُ : اِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوا: اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ: يَعْنُوْنَ اَلْجِنُّ بَنِي الْجَانِّ

"Tatkala Allah berkata kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak jadikan di bumi ini seorang khalifah, maka mereka bertanya: apakah Engkau jadikan padanya (makhluk) yang berbuat bencanadan menumpahkan darah. Itu maksudnya jin-jin." (HR. Al-Hakim)

Maksudnya Adam ﷺ adalah pengganti bagi jin-jin tersebut sekaligus manusia pertama yang Allah jadikan sebagai khalifah.[1700]

Adam ﷺ adalah manusia pertama yang diciptakan dari tanah. Kemudian keturunannya diciptakan dari air yang hina

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina." (As-Sajdah: 7-8)

1697 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 173; penjelasan tersebut di atas diambil dari Surat At-Taubah ayat 81. dan pada ayat ke-83 dari Surat At-Taubah ayat 83, beliau (Al-Maraghi) menjelaskan bahwa *Al-Mukhallafuun* berasal dari kata *khallafa fulaanan* yang berarti meninggalkannya di belakangnya.

1698 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137

1699 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 139

1700 A. Hassan , Soal Jawab, cet. Ke 10 CV Diponegoro Bandung, jilid 3 hlm. 1324-1325

Yakni, Allah menjadikannya dari tanah kemudian Allah berfirman: *kun fayakun* (Ali Imran: 59); dan diperkuat pula di dalam Surat Al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk . Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Imam Al-Maragi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya, bahwa kata خُلَفَاءَ adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya خَلِيْفَةٌ. berasal dari خِلاَفَةٌ yang berarti "kekuasaan".[1701] Dan bentuk jamak yang lainnya dari خَلِيْفَةٌ adalah خَلاَئِفَ. misalnya: خَلاَئِفَ الأَرْضِ: Penguasa-penguasa di bumi. (Al-An'aam: 165) yang berarti jenis lain dari mahluk sebelumnya.[1702] Dan manusia adalah khalifah di bumi: وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ ... (An-Naml: 62)

Sedangkan contoh khalifah menurut Al-Qur'an adalah Nabi Dawud ﷺ, sebagaimana firman-nya:

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi ini, maka berilah putusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Shaad: 26)

Bahwa menurut ayat tersebut seorang khalifah adalah bercirikan: 1) memberi putusan perkara manusia secara adil; 2) tidak mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan tersesat dari jalan Allah. Dan seluruh para nabi adalah khalifah karena memiliki dua kriteria tersebut.

Dari akar kata *kha-la-fa*, terdapat perbedaan penggunaannya. Maka اَلْخَلْفُ(huruf *lam* di-*sukun*-kan), dipakai untuk arti "generasi yang jahat". Sedang اَلْخَلَفُ (huruf *lam* diharakat *fathah*) dipergunakan untuk "generasi yang baik-baik".[1703] Contoh generasi yang jahat, di antaranya dinyatakan:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini." (Al-A'raaf: 169). Kemudian ciri mereka yang lain, dinyatakan pula dalam firman-Nya:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59) Yakni menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu.

Khilfatan (خِلْفَةً)

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً ﴿٦٢﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti." (Al-Furqaan: 62)

Keterangan:

Khilfatan, "silih berganti". Yakni datangnya malam hari terhapusnya siang hari dan munculnya siang hari habislah waktu malam hari. Sedangkan menurut Imam Al-Bukhari, kata *khilfatan* pada ayat tersebut di atas lebih ditujukan kepada kesempatan beramal. Yakni orang yang amalannya luput malam harinya dan mendapati di siang hari.[1704]

Begitu juga pergantian siang dan malam dinyatakan:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?" (Al-Mu'minuun: 80). Maka, *Ikhtilaaful laili wan nahaari*; pertukaran malam dan siang. Berasal dari perkataan, فُلاَنٌ يَخْتَلِفُ إِلَى فُلاَنٍ, berarti si fulan berbolak-balik datang dan pergi kepada si fulan yang lain.[1705]

Adapun firman-Nya:

1701 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 7 juz 20 hlm. 6

1702 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88

1703 Ibid, jilid 3 juz 9 hlm. 97; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-khalf* datang sebagai ganti dari sebuah *khilaafah*, dan *al-khalf* yang datang dengan makna *at-takhallaf* dari orang-orang yang datang sesudahnya. Adapun generasi yang baik (*mahmuudah*) disebut dengan kata خَلِيْفَةٌ وَ خَلِيْفٌ. Sedangkan untuk generasi yang rusak (*madzmuumah*) disebutnya dengan خَالِفَةٌ وَ خَالِفٌ. *Lisaan Al-Arab*, jilid 9 hlm. 90 *maddah* خ ل ف

1704 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173

1705 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 44

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ﴿٧١﴾

"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik." (Thaaha: 71)

Maka, *min khilaafin;* dari keadaan yang berbeda-beda. Umpamanya yang dipotong adalah tangan kanan dan kaki kiri.[1706]

Firman-Nya:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ ﴿٦٩﴾

"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya," (An-Nahl: 69) Maka, *mukhtalifun alwaanuhu* maksudnya ialah beraneka warna, dari putih, kuning dan hitam, sesuai dengan perbedaan tempat tumbuh.[1707]

Khalaqa (خلق)

Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raaf: 54)

Keterangan:

Al-khalq pada ayat tersebut ialah penentuan ukuran. Sedang yang dimaksud di sini ialah pengadaan menurut ukuran.[1708] Orang mengatakan: خَلَقَ الْخَيَّاطُ الثَّوْبَ, "penjahit itu mengukur kain sebelum memotongnya". maksudnya kami ucapkan/tentukan ukuran pengadaanmu sekalian, kemudian kami bentuk bahanmu menjadi sedemikian rupa.[1709] Menurut Ar-Raghib *al-khalq* pada asalnya ialah ketentuan yang lurus (*at-taqdiirul mustaqiim*) yang dipergunakan dalam hal mengadakan sesuatu tanpa ada asalnya dan tanpa ada yang membantunya.[1710]

Adapun firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)." (Al-Mu'minuun: 17). Maka, al-khalq berarti mahluk, antara lain langit yang tujuh. Dan firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;" (Ar-Ruum: 30). Maka *li khalqillaah* maksudnya ialah fitrah Allah. Dan, menurut Ar-Raghib, *laa tabdiila li khalqillaah* adalah isyarat terhadap ketetapan-Nya dan akhir keputusan-Nya.

Firman-Nya:

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ ﴿١١﴾

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik mekkah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atau apa yang telah Kami ciptakan itu?". .. (Ash-Shaffaat: 11). Maka أَشَدُّ خَلْقًا, maksudnya ialah lebih sulit penciptaannya dan lebih sukar mewujudkannya.

Khalaaq (خَلَاقٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ

1706 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 127
1707 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101
1708 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 169

1709 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 110
1710 Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 158; imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa asal al-khalqu ada dua macam, 1) الخلق berarti التقدير (ketentuan, ukuran), dikatakan: خلقت الأديم للسقاء, apabila anda mengukur terlebih dahulu sebelum memotong. 2) الخلق berarti الإنشاء و الاختراع و الإبداع (mengada-ada, menciptakan hal baru). Lihat, Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1 juz 1 hlm. 157-158

ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat." (Al-Baqarah: 200)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-khalq* dikatakan di dalam makna *al-makhluuq*, sedang *al-khalq* dan *al-khulq* pada asalnya adalah satu seperti kata *asy-syarbu* dan *asy-syurb* (minum), dan juga seperti kata *as-sarm* dan *as-surm* (penyakit yang ada pada dubur, wasir). Namun *al-khalq* khusus berkaitan dengan tata cara (*al-hai'ah*), hal-hal yang *musykil* (tak masuk akal) dan bentuk-bentuk lain yang dapat dijengkau oleh penglihatan.[1711] Dan *al-khalaaq* adalah sesuatu yang diusahakan oleh manusia (*al-insaan*) karena memiliki kelebihan yang berupa akhlaknya.[1712]

Senada dengan pengertian ayat di atas ialah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ﴿١٦﴾

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka." (Hud: 16),[1713] Yakni mereka tidak mendapat bagian di akhirat selain neraka, dan tabi'at mereka sebagai berikut:

1) Mereka yang mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (Huud: 12) sebagai ejekan dan peremehan kepada utusan Allah, sehingga sempit dada utusan-Nya.
2) Mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", yang demikian itu mereka menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya. (Huud: 13) Dan ditutup oleh ayat 15 yang berbunyi: *Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?* (Huud: 15)
3) Orang yang menukar kitabullah dengan sihir, seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿١٠٢﴾

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَلَاقٌ artinya bagian atau keuntungan nasib.[1714] Dikatakan : فُلَانٌ خَلِيْقٌ بِكَذَا, yakni seakan-akan ia mendapatkan kondisi, nasib seperti itu.[1715] Dan maksud *ma lahu fil aakhirati min khalaaq* pada Surat Al-Baqaraah ayat 200 tersebut di atas ialah tidak memperoleh bagian keuntungan di akhirat; yakni orang yang meminta kebahagiaan di dunia saja. Ayat tersebut menyindir orang-orang yang telah pergi haji yang hanya mengejar keuntungan materi semata. Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa mereka menyesali amal mereka sendiri karena tidak ikhlas.[1716] Yakni, yang menjadi faktor utama ialah niatnya dan bekal berupa ketakwaan. Seperti dinyatakan di dalam Surat Al-Baqarah: 203: فَإِنَّ خَيْرَ زَادِ التَّقْوَى: Sesungguhnya bekal yang terbaik adalah ketakwaan. Baca: *Sya'aa'irillah*

Kata *khuluq* mengandung dua makna, yakni kebaikan dan keburukan, dan di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Keburukan. Seperti firman-Nya:

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

"(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu." (Asy-Syu'araa': 137). Maka, *khuluqul awwaliin* adalah adat kebiasaan yang dipegang oleh orang-orang dahulu dan kami mengikuti mereka; kami mati dan hidup tanpa penghisaban dan pembangkitan kembali.[1717]

Begitu juga firman-Nya:

فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ

1711 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 159
1712 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 159
1713 Menurut menurut Ibnu Abbas bahwa ayat: ليس لهم فى الآخرة الا النار, makna zhahirnya ialah لَيْسَ يَجِبُ لَهُمْ أَوْ يَحِقُّ لَهُمْ إِلاَّ النَّارِ, "hak yang mereka peroleh tidak lain melainkan neraka". Lihat, *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 7 hlm. 254
1714 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 104
1715 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 159
1716 Asy-Syaukani, Muhammad 'Ali bin Muhammad, *Fath Al-Qadiir Al-Jaami' Baina Faniyy Ar-Riwaayah wa Ad-Diraayah min 'Ilmi At-Tafsiir*, *Daar Al-Fikr*, (t.t), jilid 1 hlm. 488
1717 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85

"Mereka bersenang-senang dengan bagian mereka." (At-Taubah: 69). Yakni bagian berupa harta benda dan anak-anak.

2) Kebaikan. Seperti firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4)

Maka *khuluq* pada ayat tersebut maksudnya Rasulullah ﷺ Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa خُلُق, dengan di-*dhammah*-kan di awal dan huruf yang kedua ialah sifat yang melekat kuat (*raasikhah*) dalam jiwa yang darinya tubuh perbuatan-perbuatan (*af'aal*) tanpa dibuat-buat (*ghaira takalluf*), dan jamaknya أَخْلَاق.[1718] Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa خُلُق عَظِيم adalah agama yang luhur (*diinul-Islaam*). Dan menurut Al-Hasan bahwa خُلُق عَظِيم ialah *Adaab Al-Qur'an*, "berperadaban Al-Qur'an". Dikatakan demikian karena ia melaksanakan apa yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Hal ini dapat dipahami dari bunyi ayat:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ

Berilah maaf kepada mereka dan perintahkan kepada mereka untuk melakukan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh)." (Al-A'raaf: 199).[1719]

Al-Khallaaq (اَلْخَلَّاقُ):

Yakni Maha Pencipta, di antaranya tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ۝٨٦

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." (Al-Hijr: 86)

Misalnya Pencipta langit dan bumi, seperti dinyatakan:

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ۝٨١

"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 81)

Mukhallaqah (مُخَلَّقَة)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ ۝٥

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim." (Al-Hajj: 5)

Keterangan:

Ibnu Faris menjelaskan bahwa *kha-lam-qaf* asalnya mempunyai dua arti yakni تَقْدِيرُ الشَّيْءِ (menentukan sesuatu) dan مَلَاسَةُ الشَّيْءِ (sesuatu yang licin). Maka, صَخْرَةٌ خَلْقَاءُ, berarti batu besar yang licin (*malsaa'*).[1720] Adapun *mukhallaqatin wa ghaira mukhallaqatin*, dalam ayat tersebut ialah dijelaskan bentuk kejadian dan tidak tergambarkan. Ibnu Zaid mengatakan: *Al-Mukhallaqah* adalah yang telah diciptakan oleh Allah berupa kepala, kedua tangan dan kedua kaki. Sedang *ghaira mukhallaqatin* adalah yang belum tercipta sama sekali kejadiannya.[1721]

Khalla (خَلَّ)

Firman-Nya:

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ۝١٢٥

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisaa': 124)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menyatakan, bahwa *al-khaliil* adalah orang yang dicinta; diambil dari *al-khullah*, yaitu

---

1718 *Mu'jam Lughat Al-Fuqahaa'*, hlm. 177; firman-Nya: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ: (Al-Qalam: 4) Maka, *'ala khuluqin* berarti *diinun*(agama). Lihat, *Haatsiyat Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 221. Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *'ala khuluqin 'azhiim* terdapat tiga pendapat antara lain, berarti berperadaban Al-Qur'an (*adabul-qur'an*), demikianlah yang dikatakan oleh 'Athiyah; kedua, *'ala khuluqin 'azhiim* maksudnya ialah agama Islam(*diinul Islaam*), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Abu Malik; ketiga, *'ala khuluqin 'azhiim* adalah budi pekerti yang mulia(*'alaa thab'in kariim*). Selanjutnya, imam al-Mawardi menjelaskan bahwa hakikat *al-khuluq* adalah adab kebiasaan yang diambil oleh manusia dari dirinya sendiri yang disebut dengan *khalqan* karena ia menjadi seperti naluri dan pembawaan(*ath-thab'u wa al-ghariizah*). Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 61

1719 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 10 juz 18 hlm. 149; Lihat juga, *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 346

1720 Ibnu Faris, Abu Husain Ahmad Zakaria, *Mu'jam Maqaayiis Al-Lughah*, Cet. ke-1 (tahun 1366 H), *Daarul Hayaa' Al-Kutub Al-'Arabiyyah* 'Isa Al-Baab Al-Halabi Asy-Syirkah, juz 2 hlm. 113, 114

1721 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 281

kecintaan yang merasuk dan membaur di dalam jiwa. Penyair mengatakan:

وَقَدْ تَخَلَّلْتِ مَسْلَكَ الرُّوْحِ مِنِّي
وَبِذَا سُمِّيَ الْخَلِيْلُ خَلِيْلاً

"Engkau telah masuk merasuki jiwaku karenanya, yang masuk merasuk itu dinamakan al-khalil".[1722]

Adapun firman-Nya:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu menjadi musuh antara satu dengan yang lain kecuali orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Maka, الأخلاء adalah kata dalam bentuk jamak dari خَلِيْل yang artinya "teman akrab".[1723]

Sedang الْخِلاَل, adalah bentuk jamak dari *khalal* yang berarti celah-celah.[1724] Sebagaimana firman-Nya:

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا ﴿٦١﴾

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya." (An-Naml: 61)

Dan, *Min khilaalihi* pada ayat tersebut maksudnya ialah dari belahan-belahannya yang terjadi akibat penumpukan; bentuk jamak dari *khalal*, seperti *jibaal* bentuk jamak dari *jabal*.[1725] Sebagaimana firman-Nya:

فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ﴿٤٣﴾

"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya." (An-Nuur: 43) Yakni, dari antara tumpukan-tumpukan awan.[1726]

Khalaa (خَلَى)

Firman-Nya:

فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ

"Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (At-Taubah: 5)

1722 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 163
1723 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 106
1724 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 5
1725 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
1726 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

Keterangan:

Dikatakan, خَلَّيْتُ فُلاَنًا, berarti saya meninggalkan si Fulan seorang diri, kemudian dikatakan untuk setiap tempat yang tak berpenghuni (kosong).[1727] Dan, begitu pula, امْرَأَةٌ خَلِيَّةٌ, berarti ditinggal mati suaminya. Dan untuk kapal yang ditinggal pemiliknya dikatakan dengan *khiliyyah*.[1728] Seperti firman-Nya:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (Al-Baqarah: 14)

Terkadang ia *(khalaa)* bermakna "terlewat", "melewati" dan "lalu", "lampau". Misalnya perkataan, اَلْقُرُوْنُ الْخَالِيَةُ, artinya "abad yang telah lalu".[1729] Misalnya:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Faathir: 24). Yakni, sesungguhnya Allah telah mengutus kepada masing-masing umat seorang nabi yang menegakkan hujjah. Ungkapan redaksi ayat di atas dimaksudkan bahwa diutusnya Muhammad ﷺ bukanlah perkara bid'ah (mengada-ada), melainkan sebuah ketetapan sebagaimana diutusnya para rasul sebelumnya. Seperti dinyatakan:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya." sebenarnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Mudah-mudahan mereka mendapat

1727 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 159
1728 *Ibid*, hlm. 159
1729 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 55

petunjuk." (As-Sajdah: 3) [1730]

Adapun firman-Nya:

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (Al-Insyiqaaq: 4) Maka, *Takhallat* adalah semua yang ada dalam perut bumi dikeluarkan, sehingga tidak ada sesuatu lagi di dalamnya.[1731]

Khamiduun (خَامِدُون)

Firman-Nya:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (Yasin: 29)

Keterangan:

Dikatakan: خَمَدَتِ النَّارُ تَخْمُدُ خُمُوْدًا, artinya berhenti jilatan apinya dan arangnya tidak lagi membara.[1732]maksudnya *al-khumuud* adalah padamnya api, namun yang dimaksud ialah *al-maut* (kematian).[1733]

Al-Khimaar wa Al-Khamr (اَلْخِمَارُ وَ الْخَمْرُ)

Firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ ﴿٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya". (Al-Baqarah: 219)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْخَمْرُ adalah *al-muskir min 'ashril 'inabi wa ghairihi,* artinya sesuatu yang memabukkan yang diambil dari perasan anggur dan tumbuhan lainnya. Kata tersebut terambil dari خَمَرْتُ الشَّيْءَ, apabila ia menutupinya. Sedang ia dinamakan khamr, karena ia menutup akal dan menguncinya. Di antara perkataan mereka, خَمَرْتُ الْإِنَاءَ, yakni غَطَّيْتُهُ, yang artinya saya menutup bejana tersebut. Az-Zujaj mengatakan, bahwa الْخَمْرُ menurut lughat, adalah مَا سَتَرَ عَلَى الْعَقْلِ, artinya sesuatu yang menutupi akal pikiran. Dikatakan; فُلَانٌ فِي خِمَارِ النَّاسِ, yakni, si Fulan banyak merasa malu bila berada di tengah-tengah khalayak. Maksudnya, ia banyak menyembunyikan dan merahasiakannya. Dan perkataan lainnya, berbunyi :وَ خِمَارُ الْمَرْأَةِ قِنَاعِهَا. Dan dinamakan *khimar* (kerudung), karena benda tersebut menutupi kepalanya.[1734]

Ibnu Al-Anbari mengatakan, bahwa dinamakan *khamr*, karena ia bercampur baur dengan akal. Dikatakan; *khaamarahu ad-daa'u*, maksudnya, bila penyakit itu telah bersarang ke tubuhnya.[1735]

Sedangkan penamaan *al-khamr* dengan *itsm*, karena dengan meminumnya seseorang telah dinyatakan berdosa. Seorang penyair mengatakan:

شَرِبْتُ الْإِثْمَ حَتَّى ضَلَّ عَقْلِي ۞
كَذَاكَ الْإِثْمُ تُذْهَبُ بِالْعُقُوْلِ

"Saya meminum itsmu (khamr), hingga hilang akalku (mabuk). Demikianlah (dampak) al-itsm sebagai pelenyap akal pikiran".[1736]

Firman-Nya:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ ﴿٣١﴾

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, (An-Nuur: 31) Maka, *bi khumuurihinna.* Ibnu Katsir mengatakan, *al-khumur* adalah kata jamak dari *khimaar,* yakni tutup kepala yang dipakai oleh para wanita yang sekarang disebut mukena (*al-maqaani'*). Begitu pula yang disebutkan di dalam *Lisaan Al-'Arab* dikatakan: الْخُمُرُ adalah jamak dari خِمَارٌ, yakni 'tutup kepala para wanita'. Dan segala yang menutupi sesuatu disebut *mukhmar.*[1737]

Khamsah (خَمْسَةٌ)

Berarti lima. Menurut Ar-Raghib, asal *al-khams* adalah kata yang digunakan dalam hitungan. Seperti firman-Nya:

وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴿٢٢﴾

"Dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", (Al-Kahfi: 22) Dan *al-khamiis* adalah baju yang

---

1730 *Fath Al-Qadir*, juz 4 hlm. 215

1731 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 89; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 234

1732 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 165 *maddah* خ م د

1733 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 3; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 160

1734 Fath Al-Qadiir jilid 2 hlm 201; tentang uraian di atas. Lihat, Ash-Shabuni, Shafwah At-Tafaasiir.

1735 *Zaad Al-Masiir fi 'Ilm At-Tafsiir*, jilid 1 hlm. 239; *Majma' Al-Bayaan*, jilid hlm. 315 ; *Tafsir At-Thabari*, jilid 2 hlm. 357

1736 Lihat, Ash-Shabuni, *Rawaa'i Al-Bayaan Tafsiir Aayaat Al-Ahkaam min Al-Qur'an*, jilid 1 hlm. 268; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 160

1737 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 4 hlm. 255, 257 maddah خ م ر; lihat, ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 144

panjangnya lima hasta. Dan, خَمَسْتُ القَوْمَ أَخْمُسُهُمْ , berarti saya mengambil seperlima dari harta mereka.[1738]

Khamsiina Alfa Sanah (خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ).

Firman-Nya:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Yang datang dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik,. Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'aarij: 3) Yakni, tentang naiknya para malaikat menghadap Tuhannya. Kemudian tentang naiknya urusan dinyatakan:

يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

"(Urusan itu) naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya(lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (As-Sajdah: 5)

وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

'Apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-nya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." (Saba': 2)

Khamth (خَمْطٌ)

Khamth (خَمْطٌ) artinya pahit, yakni sebuah kebun yang ditumbuhi pepohonan yang pahit, karena telah didatangkannya banjir bandang oleh Allah ﷻ terhadap kaum saba'. Seperti dinyatakan:

ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ

"Pohon-pohon yang berbuah pahit." (Saba': 16)

Al-Khinziir (الْخِنْزِيْرُ)

Firman-Nya:

وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ ﴿٦٠﴾

"Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi." (Al-Maa'idah: 60)

Keterangan:

Dikatakan ia (kera dan babi) adalah makhluk yang akhlak dan segala perbuatannya serupa dengan bentuk rupanya bukan berbentuk manusia yang Aku ciptakannya dengan bentuknya, sedang dua hal tersebut itulah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Dan telah diriwayatkan bahwa ia adalah suatu kaum yang buruk rupanya begitu juga pada manusia sebagai suatu kaum apabila diungkapkan tabi'at-tabi'at mereka yang didapati seperti kera dan babi meskipun bentuk merupa merupa manusia.[1739] Dan dalam ayat lain babi (*al-khinziir*) adalah salah satu jenis makana yang diharamkan. Sebagaimana firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ ﴿٣﴾

"Diharamkan atas kamu (memakan) bangkai darah dan daging babi." (Al-Maa'idah: 3) Baca: *La'ana; Ghadhabun*

Al-Khannaas (الْخَنَّاسُ)

Firman-Nya:

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi." (An-Naas: 4)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-khannaas*(di-*fathah*-kan *kha'*-nya dan dipanjangkan bacaan *nun*-nya), adalah setan yang mengkerut (*Yukhnas*, menjauhi) apabila disebut asma Allah.[1740] Dikatakan: خَنَسَ الظَّبْيُ (biawak itu bersembunyi ke dalam lubang), apabila ia merasakan ketakutan. Dan setan dinamakan *khunnaas* karena ia ketakutan apabila seorang hamba ingat akan Tuhannya. Dan apabila lupa mengingat-Nya maka setan berupaya meniupkan rasa was-was kepadanya.[1741]

Sedangkan firman-Nya:

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang." (At-Takwiir: 15) maka *al-khunnas* (dengan di-*dhammah kha'*-nya dan dipendekkan bacaan *nun*-nya) maksudnya bahwa bintang-bintang yang anda lihat di akhir buruj dan suatu saat akan kembali ke tempatnya semula dan hal ini berlaku berulangkali.[1742]

1738 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 160

1739 *Ibid*, hlm. 160-161
1740 *Ibid*, hlm. 159
1741 *Shafwaat At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 625
1742 Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223

Al-Khuwaar (اَلْخُوَارُ)

Berarti suara lembu, seperti halnya *ar-ruqaa'*, "suara unta".[1743]

Khaudh (خَوْضٌ)

Firman-Nya:

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya." (Al-Muddatstsir: 45)

Keterangan:

Nakhuudhu ma'al khaa-idhiin: kami bercampur dengan ahli kebatilan dalam kebatilan mereka, sehingga setiap kali ada orang sesat, maka kami pun sesat bersama mereka.[1744] Az-Zamakhsyari menjelaskan, *al-khaudh* adalah mensyariatkan kebatilan dan apa yang tidak pantas dilakukannya.[1745] Maka *al-khaudh* ialah masuk ke dalam laut atau ke dalam lumpur. Kata ini banyak dipergunakan dalam perkara kebatilan, karena di dalamnya seseorang menghadapkan dirinya kepada marabahaya.[1746] Sedangkan *khaa'idhin* adalah mereka yang dialamatkan sebagai yang kerap dan banyak melakukan kebatilan.

Kata *Nakhudh* menjelaskan tentang orang-orang yang sengaja memperolok-olok Allah dan rasul-Nya, serta ayat-ayat-Nya, hal ini seperti dinyatakan di ayat lain:

إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (At-Taubah: 65)

Khaul (خَوْلٌ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu."(Al-An'aam: 94)

Khaana (خَانَ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Al-Anfaal: 28)

Keterangan:

Al-Khiyaanah menurut bahasa artinya "melakukan kekeliruan dan kegagalan, dengan kurangnya apa yang diharapkan dan dicita-citakan dari si pengkhianat". Orang mengatakan, خَانَهُ سَيْفُهُ, "pedangnya meleset dari sasaran pukulan". Dan perkataan, خَانَتْ رِجْلُهُ, "ia tidak bisa berjalan".[1747] Dan dengan arti inilah firman Allah:

عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ ﴿١٨٧﴾

"Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu." (Al-Baqarah: 187)

Namun kemudian kata-kata ini digunakan dalam arti kebalikan dari amanah dan kesetiaan. Karena bila seseorang berkhianat pada orang lain, yang berarti "ia telah melakukan pengurangan terhadapnya".[1748]

Adapun firman-Nya:

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." (An-Nisa':107). Maka *khawwaan* artinya selalu bekhianat. Yakni, mereka menghianati dirinya sendiri dan membebaninya dengan apa yang bertentangan dengan fitrah, sehingga mendatangkan bahaya kepada mereka.[1749]

1743 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67; lihat juga, dalam Surat Thaaha ayat 88, jilid 6 juz 16 hlm. 137
1744 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 139
1745 Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 187
1746 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 151
1747 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 192
1748 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 192
1749 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 147

Khaawiyah (خَاوِيَةٌ)

Firman-Nya:

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴿٢٥٩﴾

"Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya." (Al-Baqarah: 259)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *khaawiyah* artinya "roboh" (*Saaqithah*) diambil dari perkataan, خَاوَ الْبَيْتُ, artinya apabila rumah itu telah roboh.[1750]

Khaaba (خَابَ)~*Khaa'ibiin* (خَائِبِيْنَ)

Firman-Nya:

أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"Atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memperoleh apa-apa. Arti selengkapnya, berbunyi: Allah menolong kamu dalam perang badar dan memberi bala bantuan itu untuk membinasakan segolongan orang-orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memperoleh apa-apa." (Ali 'Imraan: 127)

Keterangan:

Al-khaibah ialah hilangnya tuntutan, gagal (*faututh thalabi*).[1751] Dan tertera pula dalam firman-Nya:

وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala" (Ibrahiim: 15)

Dan firman-Nya:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori-nya." (Asy-Syams: 10)

Al-Khair (اَلْخَيْرُ) *dan Al-Akhyaar* (اَلاَءخْيَار)

Firman-Nya:

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Penghuni-penghuni surga pada saat itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat tinggalnya." (Al-Furqaan: 24)

Keterangan:

Perihal ayat tersebut, menurut A. Hassan, bahwa *khair* dalam ayat tersebut janganlah difahami bahwa orang kafir dapat tempat yang baik dan mukminin dapat tempat yang lebih baik. Tapi maknanya bahwa "mukminin dapat tempat yang lebih baik dari semua yang baik", bukan "lebih baik dari tempat si kafir".[1752]

Al-Khair (الخَيْرُ), adalah sesuatu yang mengandung manfaat baik sekarang atau di masa mendatang. *Khair* adalah lawan dari شَرٌّ artinya 'jahat'.[1753] Adapun firman-Nya:

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

"Dan sesungguhnya mereka pada sisi kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (Shaad: 47) maka, maksud الأَخْيَارُ, adalah kata jamak dari خَيِّرٌ, yakni orang yang bertabiat melakukan kebaikan.[1754]

Berikut makna-makna *khair*, antara lain:

1) Firman-Nya

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215) Maka *al-khair*, di sini bermakna harta benda (*al-maal*). Dinamakan demikian karena harta itu harus diinfakkan pada jalan-jalan kebaikan.[1755]

2) Firman-Nya:

1750 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22

1751 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 162

1752 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki, no 2564 hlm. 702

1753 Al-Kalbi menjelaskan di dalam kitabnya bahwa *al-khair* mempunyai empat makna, di antaranya; amal shaleh, harta benda, pilihan yang terbaik, dan kelebihan dari antara dua hal (*at-tafdhiil baina syai'aini*). Lihat, *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 19

1754 Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23 hlm. 127

1755 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 129

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: «Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (Al-Qashaash: 26) Maka *al-khair*; terkadang berarti *makanan*, seperti dalam ayat ini; kadangkala berarti harta, seperti firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. " (Al-Baqarah: 180)

3) *Khair* berarti kekuatan, seperti firman-Nya:

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ ﴿٣٧﴾

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih kuat ataukah kaum Tubba'." (Ad-Dukhaan: 37)

3) *Khair* berarti ibadah,[1756] seperti firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami telah wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan." (Al-Anbiyaa': 73)

4) *Firman-Nya:*

فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

"Maka ia berkata: «Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". (Shaad: 32) Maksudnya الخَيْر ialah kuda.[1757]

Dan *al-khairaat* juga berarti kebaikan-kebaikan, seperti firman-Nya:

نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Al-Mu'minuun: 56)

Al-Khiyarah (الخِيَرَةُ)

Firman-Nya:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)." (Al-Qashash: 68)

Keterangan:

At-Takhayyur dan al-khiyaarah: pemilihan dengan jalan mengambil sebagian perkara dan meninggalkan sebagian yang lain.[1758]

Al-Khiyaath (اَلخِيَاط)

Firman-Nya:

حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Hingga unta masuk ke lubang jarum." (Al-A'raaf: 39)

Keterangan:

Al-Khaith (benang) jamaknya ialah *khuyuuth* (خُيُوْط). Dan *al-khiyaath* ialah lubang yang dengannya benang bisa dijadikan untuk menjahit. Adapun *khaithul abyaadh* ialah cahaya siang hari, dan *khaithul aswaad* adalah kegelapan malam.[1759]

Khaafa (خَافَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴿١١٠﴾

"Dan janganlah kamu mengeraskan suara shalatmu

1756 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47-48; Ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah menamakan harta benda(*al-maal*) dengan *khair*, yang boleh jadi menjadikannya kejahatan (*syarr*), akan tetapi manusia mendapatinya sebagai *khair* maka Allah pun menamakan *al-maal* dengan *khair*. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 407

1757 Ibid, jilid 8 juz 23 hlm. 95
1758 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84
1759 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 164

dan janganlah pula merendahkannya." (Al-Isra': 110)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَافَتَ الرَّجُلُ بِقِرَاءَتِهِ, artinya "orang itu membaca tidak meninggikan suaranya". Sedang تَخَافَتَ الْقَوْمُ, artinya "kaum itu berbisik-bisik dengan sesamanya".[1760]

Sedang, *khasyatul infaaq* (Al-Israa': 100) ialah seseorang yang berinfak karena takut miskin, dan *nafaqasy-syai'*, berarti *dzahaba* (hilang, musnah).[1761]

Di dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an terdapat perbedaan antara *al-khauf* dan *al-khasysyah*. Berikut saya cuplikkan dari *Mabaahits fi 'Uluum Al-Qur'an*:

"*Al-khauf* dan *al-khasyyah*; makna *al-khasyyah* lebih tinggi dari *al-khauf*, karena *al-khasyyah* terambil dari kata-kata شَجَرَةٌ خَشِيَّةٌ, yang artinya pohon yang kering. Jadi arti *al-khasyyah* ialah totalitas rasa takut. Sedangkan *al-khauf* terambil dari kata-kata نَاقَةٌ خَوْفَاءُ, "unta betina yang berpenyakit", yakni mengandung kekurangan, bukan berarti sirna sama sekali. Di samping itu *al-khasyyah* ialah rasa takut yang timbul karena agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami ketakutan tersebut adalah pihak yang kuat.

Dengan demikian *al-khasyyah* adalah *al-khauf* atau rasa takut yang disertai rasa hormat (*ta'zhiim*); sedang *al-khauf* adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut kendatipun pihak yang ditakuti itu lebih kecil. Dilihat dari akar katanya, *al-khasyyah* terdiri atas *kha'*, *syin* dan *ya'* yang dalam tasrifnya menunjukkan sifat keagungan dan kebesaran, seperti *asy-syaykh*, berarti pemimpin besar, dan *al-khaysy* berarti "pakaian yang tebal". Oleh karena itu, kata *al-khasyyah* sering dipergunakan berkenaan dengan hak Allah, seperti ayat:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. "(Faathir: 28)

Dan firman-nya:

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴿٣٩﴾

"(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah." (Al-Ahzab: 39)

Adapun firman-Nya:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

"mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 50)

Maka *al-khauf*, digunakan untuk mensifati para malaikat sesudah menyebutkan kekuatan dan kehebatan mereka. Maka pemakaian kata *al-khauf* di sini untuk menjelaskan bahwa sekalipun para malaikat itu besar-besar dan kuat tetapi dihadapan Allah mereka lemah. Ungkapan itu kemudian disambung dengan *fauqahum* yang berarti Allah itu di atas mereka, hal ini menunjukkan akan kebesaran-Nya. Dengan demikian terkumpullah dua unsur makna yang terkandung oleh *al-khasyyah* tanpa merusak arti kehebatan para malaikat, yaitu *al-khauf* dan penghormatan mereka terhadap Tuhan.[1762]

Khayyala (خَيَّلَ)

Firman-Nya:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thaaha: 66)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-khayaal* asalnya adalah gambaran saja seperti gambaran yang terpampang di kala tidur (mimpi), gambaran yang ada dalam cermin dan gambaran yang ada di dalam hati yang tidak tampak pada seseorang. Kemudian dipergunakan dalam hal gambaran setiap perkara yang terpampang dan setiap perkara yang pelik yang berjalan ditempat khayalan. Sedang, *at-takhyiil* ialah gambaran tentang khayalan sesuatu dalam jiwa.[1763]

Al-Khail (اَلْخَيْلُ)

Firman-Nya:

ٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ

1760 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 106; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah: 187

1761 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

1762 Lihat, Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an*, hlm. 289-290; Di dalam Surat Al-A'raaf ayat 205, dinyatakan *Wa khiifatan* yakni *Khaufan*, dan wa khufyatan dari al-ikhfaa'. Lihat, *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133

1763 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 164

"Kuda pilihan" (Ali 'Imraan: 14) yakni, kuda yang digembalakan di lembah-lembah dan *ranch.*[1764] Dan *al-khail* pada asalnya adalah nama bagi *al-ifraas* dan *al-farsaan* sekaligus atas dasar itu, firman-Nya:

وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

"Dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang." (Al-Anfaal: 60) digunakan satuan dari keduanya secara sendiri-sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan: يَا خَيْلَ اللهِ أَرْكَبِيْ , maka kata-kata tersebut diperuntukkan bagi *al-fursaan.*[1765]

Al-Khiyaam (اَلْخِيَام)

Al-Khiyaam artinya "kemah". Yakni tempat bidadari-bidadari surga. Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." (Ar-Rahmaan: *72)* Baca: *Qashara* (*Maqshuuraatun*)

● ● ●

1764 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 108

1765 Di dalam contoh kedua, *al-afraas*, Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 164

Dal (د)

Ad-Da'b (الدَّأْبُ)

Firman Allah ﷻ:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿١١﴾

"(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya." (Ali 'Imraan: 11)

Keterangan:

Ad-Da'b (الدَّأْبُ) adalah اَلْعَادَةُ, "kebiasaan", diambil dari perkataan, دَأَبَ عَلَى الْعَمَلِ; bila mana sungguh-sungguh dalam mengerjakannya, sampai merasa payah. Kebanyakan dipakai untuk pengertian tradisi.[1766] Dan *da'bul fir'aun*, berarti tradisi Fir'aun. Baca: *Alfaina*

Da'b, juga berarti "tetap", "monoton", "tidak bergeser". Misalnya *Daa'ibain* yang menerangkan kebiasaan gerak matahari dan bulan:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya)." (Ibrahim: 33) Yakni, keduanya senantiasa bergerak, tidak pernah berhenti, dikatakan, دَأَبَ فِي الْعَمَلِ, ia bekerja menurut kebiasaannya secara monoton, "rutinitas". Sebagaimana firman-Nya:

تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴿٤٧﴾

"Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa" (Yusuf: 47)[1767] Baca: *Falaq, Buruuj*

Ad-Dawwaab (الدَّوَّابُ)

Firman-Nya:

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun." (Al-Anfaal: 22)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *ad-dawwaab* adalah lafazh *'aam* (umum) berlaku untuk semua jenis hewan. Dan dikatakan, نَاقَةٌ دَبُوْبٌ, "unta gemuk jalannya lamban"; dan diungkapkan juga;, مَا بِالدَّارِ دُبِّيٌّ, "tidak ada seorangpun di dalam rumah"; begitu juga: أَرْضٌ مَدْبُوْبَةٌ: Tanah yang banyak dihuni binatang merayap.[1768]

Pada ayat di atas, Allah telah memberi vonis mereka yang *shumm* dan *bukm* dengan *ad-dawwaab*, sebuah kata yang biasa digunakan untuk binatang yang berkaki empat, yang demikian itu dikarenakan mereka bukan hanya seburuk-buruk manusia, melainkan lebih sesat dari binatang. Sebab binatang itu masih mengandung manfaat, sedang mereka tidak baik dan tidak bermanfaat bagi yang lain.[1769] Maksudnya mereka yang dicatat sebagai *ash-shumm wa al-bukm*. Berdasarkan Surat Al-Baqarah ayat ke 18, maka *ash-shumm wa al-bukm* adalah orang yang tipenya tidak dapat diharapkan kembali ke jalan petunjuk. Kemudian, menurut sifat-sifatnya yang tertera dalam Surat Al-Baqarah, mereka adalah orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi dengan dalih menciptakan perdamaian (تُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ), dan bila diajak untuk beriman kepada Muhammad ﷺ mereka berhujjah, "akankah kami beriman kepada mereka-mereka yang bodoh (انؤمن كما آمن السفهاء)", dan bila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman kepada Muhammad ﷺ mereka nyatakan keimanannya dan menyemunyikan kekufurannya sebagai ejekan semata. Kenyataan perbuatan tersebut mengantarkannya sebagai yang membeli kesesatan dengan petunjuk lantaran itu mereka bukan orang-orang terpimpin. (Al-Baqarah: 11, 13, 14, 15)

A. Hassan menjelaskan di dalam Tafsirnya, mereka adalah kaum kafir dan munafik, mereka tuli dan buta karena tidak mau mendengar, tidak mau melihat kebenaran. Maka orang-orang yang begitu sifatnya tentulah tidak akan kembali ke jalan yang lurus.[1770]

Ad-Dubur (الدُّبُرُ)

Firman-Nya:

وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ﴿٧٢﴾

"Dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf;: 72)

1766 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 103; Lihat juga Surat Al-Anfaal; 8 ayat 52 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 15

1767 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 155 ; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 165

1768 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 166; lihat juga, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 383

1769 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 19; lihat, Al-Anfaal: 55)

1770 *Tafsir Al-Furqan*, catatn kaki no 19 hlm. 5

Keterangan:

Ad-Daabir; yang akhir. Sedang yang dimaksud ialah siksa yang membinasakan sama sekali. Jadi artinya, Kami membinasakan mereka seluruhnya.[1771]

Sedangkan أَدْبَرُ adalah jamak dari دُبُرٌ, "belakang". Dan lawannya ialah قُبُلٌ, "depan", dan oleh karenanya kedua kata ini sebagai *kinayah* (kata kiasan) untuk kedua jalan keluar kotoran kita, yakni belakang dan depan (tahi dan air kencing).[1772] Seperti firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." (Al-Anfaal: 15)

Adapun تَوْلِيَةُ الدُّبُرِ atau تَوْلِيَةُ الأَدْبَارِ, secara harfiah, "menghadap dubur", namun yang dimaksud adalah "mundur". Karena orang yang mundur dalam peperangan, berarti menempatkan musuhnya menghadap kepada dubur dan bagian belakangnya.[1773]

Duhuuran (دُحُوْرًا)

Firman-Nya:

دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

"Untuk mengusir mereka dan bagi mereka azab yang kekal." (Ash-Shaffaat: 9)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلدَّحْرُ ialah mengusir dan menjauhkan (*ath-thard wa al-ib'aad*). Dikatakan: دَحَرَهُ دُحُوْرًا (ia mengusirnya).[1774] dan, دَحَرَ الْجُنُوْدُ الْعَدُوَّ: tentara itu mengusir musuh dan menjauhkannya.[1775]

Dahadha (دَحَضَ)

Firman-Nya:

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

"Kemudian kami ikut berundi lalu ia termasuk orang yang kalah dalam undian." (Ash-Shaffaat: 141)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلْمُدْحَضِيْنَ adalah *al-maghlubiina,* yakni orang yang kalah dalam undian, asalnya dari *az-zalaq* (tergelincir). Dikatakan, دَحَضَتْ حُجَّتُهُ وَ أَدْحَضَ اللهُ ; hujjahnya telah mengelincirkannya, yakni Allah telah mengalahkan hujjahnya, dan ia dinyatakan telah mengalami kekalahan dalam mempertahankan hujjahnya.[1776] penyair mengatakan:

قَتَلْنَا الْمُدْحِضِيْنَ بِكُلِّ فَجٍّ ۞ فَقَدْ قَرَّتْ بِقَتْلِهِمُ الْعُيُوْنُ

"Kami telah memukul mundur (pasukan musuh) di segenap penjuru, dan para pengintai terus-menerus melancarkan (semangat) peperangan".[1777]

Dan *yudhidhu* yang tertera di dalam firman-Nya: لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ (Al-Kahfi: 56). Maksudnya, supaya mereka dapat membatalkan kebenaran dan melenyapkannya. Yakni, dari kata *dahadhat Rijluhu,* "kakinya tergelincir". Dan dari kata *dahadhat hujjatuhu,* "hujjahnya salah (keliru).[1778]

Dahaa (دَحَى)

Firman-Nya:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا

"Dan bumi sesudah itu dihamparkannya." (An-Naazi'aat: 30)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dahaahaa,* maksudnya "mempersiapkan dan menjadikannya layak untuk dihuni". Berkata Zaid bin 'Amr bin Nufail:

أَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ ۞ لَهُ الْأَرْضُ تَحْمِلُ صَخْرًا ثِقَالًا

دَحَاهَا فَلَمَّا اسْتَوَتْ شَوَّهَا ۞ بِأَيْدٍ وَ أَرْسَى عَلَيْهَا الْجِبَالَا

"Saya berserah diri kepada Dzat (Tuhan) yang bumi juga menyerahkan diri kepada-Nya, dan (dengan ketaatan kepada-Nya) bumi menyangga batu-batuan yang berat dan yang untuk itu bumi dipersiapkan oleh-Nya. Maka tatkala bumi

1771 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 192

1772 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 9 hlm. 178; di antara sejumlah ayat yang memuat kata *adbar* dan *dubur* antara lain, firman-Nya: تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى : *"memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)."* (Al-Ma'aarij: 17). Dan firman-Nya: سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ: *"Golongan ini pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (Al-Qamar: 45)

1773 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 9 hlm. 178

1774 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 167.

1775 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 110; lihat, penjelasan tersebut di dalam Surat Al-A'raaf ayat 18

1776 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 50

1777 *Ibid,* jilid 3 hlm. 42 ; *Tafsir Al-Qurtubi,* jilid 8 juz 15 hlm. 81

1778 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 15 hlm. 165

telah selesai dipersiapkan, dipancangkan padanya gunung-gunung dengan erat oleh kekuasaan-Nya".[1779]

Daakhiruun (دَاخِرُونَ)

Firman-Nya:

يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" (An-Nahl: 48)

Keterangan:

Daakhiruun artinya kecil dan patuh, bentuk jamak dari دَاخِرٌ, yaitu orang yang mengerjakan apa saja yang kamu perintahkan, baik suka atau tidak suka. [1780]Yakni, *daakhiruun* menjelaskan keadaan bayangan yang selalu sujud kepada Allah dalam setiap geraknya dari kiri dan ke kanan.

Dakhala (دَخَلَ)

Firman-Nya:

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا

"Kalau Yasrib diserang dari segala penjuru." (Al-Ahzab: 14)

Keterangan:

Ad-Dukhuul (masuk) adalah lawan dari *al-khuruuj* (keluar) dan dipergunakan pada tempat, zaman, dan perbuatan-perbuatan. Dikatakan, دَخَلَ مَكَانَ كَذَا (ia memasuki suatu tempat seperti ini). Di antaranya:

ٱدْخُلُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ ﴿٥٨﴾

"Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai." (Al-Baqarah: 58)

Begitu pula firman-Nya:

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 32)[1781]

Dakhalan, berarti sebagai alat penipu. Sebagaimana firman-Nya:

تَتَّخِذُونَ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ ﴿٩٢﴾

"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antara kamu." (An-Nahl: 92)

Ad-Dakhal adalah makar dan tipu daya. Kata Ubaidah, setiap perkara yang tidak benar disebut *dakhal.*[1782] Maksudnya ialah apabila seseorang menampakkan kesetiannya kepada janji, tetapi menyembunyikan pelanggarannya terhadap janji tersebut.[1783]

Sedangkan *mudkhal,* seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ

"Masukkanlah aku secara masuk yang baik." (Al-Israa': 80) Maka, *madkhala* berasal dari *dakhala yadkhulu,* sedang *mudkhal* berasal dari *adkhala* (yang menunjukkan arti proses masuknya).[1784]

Adapun firman-Nya:

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-sepatnya.» (At-Taubah: 57) Maka, *al-muddakhal,* dimaksudkan dengan lubang yang di dalam tanah yang dimasuki manusia dengan susah payah.[1785] Menurut Ar-Raghib merupakan *kinayah* tentang kerusakan dan permusuhan dalam batin mereka seperti dendam dan penghancuramn keturunan.[1786]

Kemudian firman-Nya:

وَأُمَّهَـٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَـٰٓئِبُكُمُ ٱلَّـٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّـٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴿٢٣﴾

"Ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak

1779 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 30)
1780 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 87
1781 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 167; Lihat contoh-contoh lainnya yang disebutkan oleh Ar-Raghib pada halaman ini!
1782 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 153
1783 *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm. 190-191;*Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 14 hlm. 129
1784 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 168
1785 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 4 juz 10 hlm. 138; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa muddakhalan, asalnya adalah مُتَدَخَل, diganti ta' dengan *dal.* Fath Al-Qadiir jilid 2 hlm 370
1786 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 168

berdosa kamu mengawininya." (An-Nisa': 23) Maka دَخَلَ اِمْرَأَتِهِ adalah *kinayah* (kata-kata sindiran) dari mencampurinya (bersetubuh).[1787]

Dukhaan (دُخَانٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ﴿١١﴾

"*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap.*" (Fushshilat: 11)

Keterangan :

Menurut Ar-Raghib, *hiya dukhaan* maksudnya ia seperti asap sebagai isyarat terhadap sesuatu yang tidak bisa dipegangi. Dan دَخَنَتِ النَّارُ تَدْخُنُ, yakni banyak asapnya.[1788]

Dara'a (دَرَىءَ)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

"*Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seseorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yag selama ini kamu sembunyikan.*" (Al-Baqarah: 72)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلدَّرْءُ ialah condong kepada salah satu dari dua sisi (bengkok). Dikatakan: قَوَّمْتُ دَرْأَهُ وَ دَرَأْتُ عَنْهُ yakni, saya meluruskan kebengkokannya. Dan فُلَانٌ تَدَرُّئِ , yakni yang kuat melawan musuh-musuhnya.[1789] Sedang, *faddaara'tum* dalam ayat tersebut asal katanya adalah *ad-dar'u*, artinya menolak tuduhan.[1790] menurut Ar-Raghib *faddara'tum* adalah wazan *tafaa'altum* yang asalnya تَدَارَئْتُمْ, lalu di-*idhgam*-kan untuk meringkan bacaannya dan *ta'* diganti dengan *dal* lalu di-*sukun*-kan karena *idhgam* dan diganti dengan *alif washal* (penghubung) lalu diperolehlah (bacaan) sesuai dengan wazan اِفَّاعَلْتُمْ (*affaa'altum*).[1791]

Ad-Dar'u juga berarti "menolak", sebagaimana firman-Nya:

قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"*Katakanlah; "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar*". (Ali 'Imraan: 168)

Darajah (دَرَجَةٌ)

Firman-Nya:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ ﴿١٩﴾

"*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-Ahqaaf : 19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Darajaah*, adalah kata dalam bentuk jamak, sedang mufradnya *darajah*, artinya kedudukan. *Darajah* disebut juga مَنْزِلَةٌ, bila yang dimaksud adalah "derajat . yang tinggi". Dan disebut juga دَرَكَةٌ, bila yang maksud adalah "derajat yang rendah". Misalnya bunyi ayat:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٤٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu bertempat di dasar (tingkatan paling bawah) neraka.*" (An-Nisaa': 145) Maka, دَرَجَةُ اَلْجَنَّةِ, berarti tingkatan tertinggi (surga). Adapun ungkapan *darajaat* di sini adalah dihadirkan dengan cara menyamaratakan (*taghlib*).[1792]

Adapun firman-nya:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ ﴿١١﴾

"*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Al-Mujaadilah: 11)

Terhadap ayat tersebut, di dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa *darajaat* adalah (keadaan) di dalam surga (*fil jannah*).[1793] Yakni, *darajaat* yang berarti tingkatan-tingkatan. Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pengertian *darajaat* adalah tentang agama mereka apabila mereka konsekuen (melaksanakan apa yang diperintah). Di antaranya ialah para sahabat Nabi saw. Yakni Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan yang mencari kebenaran (*thaalibil-haqq*).[1794] Dan makna ayat di atas berarti apa yang kalian lakukan sesuatu yang diperintahkan Allah kepada kalian maka Allah mengangkat derajat karena mereka termasuk yang berhak mendapatkan kedudukan (*ahaqqu bir raf'ah*) tersebut.[1795]

1787 *Ibid*, hlm. 168
1788 *Ibid*, hlm. 168
1789 *Ibid*, hlm. 168
1790 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141
1791 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 168; Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

1792 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 22
1793 *Hasyiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 112
1794 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 17 hlm. 194
1795 Ath-Thusi, Syaikh Ath-Thaa'ifah Abi Ja'far Muhammad bin Al-Hasan, *At-Tibyaan fi Tafsiir Al-Qur'an*, tahqiiq: Ahmad Habib Nashir Al-

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa maksudnya Allah mengangkat derajat karena keimanannya (*al-iimaan*) dengan beberapa derajat dibandingkan dengan yang tidak iman dan tidak berilmu. Sedangkan pengertian ayat tersebut mencakup: *pertama*, sebagai kabar tentang keadaan mereka di sisi Allah kelak di akhirat; dan *kedua*, sebagai ketegasan perkara tersebut dengan diangkatnya mereka dalam majelis yang mengutamakan penyebutan secara urut tingkatan manusia sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dalam persoalan agama dan ilmu.[1796]

Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah di angkatnya derajat apabila melaksanakan perintah-perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, dan secara khusus terhadap hal-hal yang dibenci (berdampak buruk) bagi jiwa (*makruuh 'alan nafsi*). Oleh karena itu Allah mengangkat orang-orang yang berilmu di antara mereka dengan prioritas derajat-derajat. Sedangkan tentang kata *ad-darajaat*, Imam An-Nasafi mengatakan bahwa *ad-darajaat* ada dua pendapat; 1) derajat di dunia dalam hal kedudukan dan kemulyaan(*al-murattabah wa asy-syarfu*), dan 2) derajat-derajat di akhirat.[1797]

Tampilan Surat Al-Mujadilah ayat 18 di atas mengisyaratkan bahwa ilmu itu ditangan Allah, datangnya dari Allah; sebagai Pemegang Hak Prerogratif ilmu maka Dia (Allah) hanya yang beriman saja yang diangkat derajatnya dengan sebuah pemberian anugerah "ilmu". Sedangkan yang tidak beriman ia tidak diberi ilmu, yang mengindikasikan sebuah derajat pangkat yang layak di sisi-Nya, demikian sebuah keputusan Allah lewat firman-Nya.

Makna lain yang dapat dipahami dari ayat tersebut bahwasanya kata *minkum* (مِنْكُمْ) "di antara kalian" yang pada saat itu ditujukan terhadap nabi dan para sahabatnya, dimaksudkan bahwa yang meneladani sifat-sifat nabi: *shiddiq* (jujur, benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan), mereka diberi derajat keilmuan. Artinya, yang enggan menanamkan empat sifat wajib yang ada pada diri nabi tersebut maka mereka jauh dari derajat ilmu, yang berarti nihil (kosong) imannya, sehingga tidak dapat dijadikan standar ikutan. Atau bermakna lain, bahwa dihadapan Allah baik para nabi dan pengikutnya mendapat pandangan yang sama. Yakni, seorang nabi bukan sebuah jaminan diikuti melainkan dengan izin-Nya. Selain itu seorang nabi juga dituntut untuk beriman kepada Allah sebagai contoh seorang yang figur yang tetap manusia. Artinya seorang nabi tidak sewenang-wenang menanggalkan khithab "beriman" yang juga ditujukan kepadanya sementara para sahabat sekelilingnya diseru beriman kepada Allah. Dari sini khithab agama baik berupa larangan dan perintah tetap mengenai diri nabi sebagai contoh untuk diikuti oleh orang-orang sekelilingnya, dan umatnya. Hanya karena faktor kuatnya menahan cobaan Allah, dan terus menerus meminta ampun, maka para nabi mendapat status dipilih (*al-musthafa*).

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa mengedepankan iman dari pada ilmu merupakan bentuk penyerahan diri secara total dan sikap pasrah terhadap kehendak-Nya bahwa seorang diri hanya dituntut beriman, bukan untuk mendapatkan sebuah ilmu, karena ilmu tetap dalam kekuasaan-Nya dan diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Karena iman itu sendiri membuahkan ilmu, dengannya seorang dipastikan lurus, benar menempuh jalan hidupnya. Karena dasar hidupnya berdiri di atas keimanan.

Durriyy (دُرِّيٌّ)

Firman-Nya:

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴿٣٥﴾

"Seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya." (An-Nuur: 35)

Keterangan:

Ad-Darriyy maknanya *al-mudhii'* (yang bersinar) adalah lughat Habasyah.[1798] Sedangkan *ad-durriyy* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya yang menerangi dan berkilauan seperti mutiara.[1799]

Darasa (دَرَسَ)

Firman-Nya:

كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali 'Imraan: 79)

'Amiliy, *Daar Ihya' Turats Al-'Arabiy*, Beirut, jilid 9 hlm. 551

1796 Al-Mawardi, Abu Al-Husein Ali bin Muhammad bin Habaib Al-Bishriy, *An-Nukat wa al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, tahqiq: As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah Mu'assasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah*, Beirut-Lebanon, juz 5 hlm. 492-493

1797 Hawwa, Sa'id, *Al-Asaas fi At-Tafsiir*, Daar As-Salaam, Cet. Ke-4 (1993M/1414H), jilid 10 hlm. 5790

1798 *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288

1799 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 106

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa دَرَسَ يَدْرُسُ الشَّيْئُ, yang artinya "sesuatu menjadi hilang, terhapus"; *isim fa'il*-nya ialah دَارِسٌ. Dan perkataan, دَرَسَتْهُ الرِّيحُ, berarti, ia dihapus oleh angin. Dan dikatakan, دَرَسَ اللَّبِيسُ الثَّوْبَ دَرْسًا, artinya: seorang pemakai pakaian telah memburukkan dan merapuhkan pakaiannya. Maka orangnya disebut *daaris*. Dan, دَرَسُوْا القَمْحَ: Mereka mengijak-injak gandum agar kulit dan bijinya terpisah. Dan perkataan, دَرَسَ النَّاقَةَ: Dia melatih unta. Sedangkan perkataan: دَرَسَ الكتابَ وَ الْعِلْمَ – يَدْرُسُهُ دَرْساً وَ دِرَاسَةً وَ مُدَرَّسَةً, yang artinya, dia menundukkan buku dan ilmu dengan banyak membacanya, sehingga ringan baginya untuk menghafalnya. Sedangkan makna secara umum dari ad-dars ialah terus menerus menganalisa dan berbuat sesuatu, hingga sampai pada puncak tujuannya.[1800] Sedangkan maksud *darasal 'ilma* adalah menghasilkan pemahaman, dengannya beramal dan beraqidah secara benar, dan tidak dilakukan secara membabi buta, dan ngawur.

Ad-Dars secara umum, "mempelajari dan mengkaji yang tertera dalam Al-Qur'an harus dengan pendekatan keimanan, iman kepada Al-Qur'an, dan beriman kepada nabinya, Muhammad ﷺ. Dua pijakan tersebut adalah syarat memperolehnya pemahaman yang didasari petunjuk Allah ﷻ. Bukan seperti yang disindir oleh Allah terhadap perilaku ahli kitab:

وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

"Dan Sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (Al-An'aam: 156), yakni, meremehkan apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ atau dengan dalih, perbuatan melanggar apa yang tertera di dalam kitabnya, mereka berdalih bahwa perbuatannya tersebut akan diampuni: وَ يَقُوْلُوْنَ سَيُغفَرُ لَنَا, *"... padahal mereka telah mempelajari apa yang ada di dalamnya...."*(Al-A'raaf: 169), maksudnya mereka telah mengetahui apa yang ada padanya, namun mereka tidak melakukannya secara membabi buta (ngawur).[1801] Padahal bagi ahli kitab, mereka yang mau mendirikan shalat, mengikuti Rasulullah ﷺ, maka amal-amal mereka tidak disia-siakan. (Al-A'raaf: 179)

Darakan (دَرَكًا) - Ad-Dark (الدَّرْكُ)

Firman-Nya:

فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tak usah takut (akan tenggelam)." (Thaaha: 77)

Keterangan:

Ad-Darak; menemui dan menyusul.[1802] Dan, *an tudrikal qamar* yang tertera di dalam firman-Nya:

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang." (Yasin: 40) ialah mencapai bulan. Maksudnya, berkumpul menghapus cahanya. Karena masing-masing mempunyai edaran khusus pada falaknya.[1803]

Adapaun firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." (An-Nisaa': 145) menurut Ar-Raghib, *Ad-dark* seperti *ad-darj* (tingkatan), hanya saja *ad-darj* dinyatakan sebagai tempat yang tinggi, sedang *ad-dark* dinyatakan terhadap tempat yang rendah. Oleh karena itu, dikatakan *darajatul jannah*(derajat yang tinggi di surga) dan *darakaatun naar* (derajat yang rendah di neraka), dan *haawiyah* adalah gambaran tentang derajat terendah di neraka.[1804] Sedang *ad-dark asfal minanaar* adalah tempat yang disediakan untuk orang-orang munafik. Baca: *Nifaaq*

Dirhaam (دِرْهَامٌ)

Ad-Dirhaam ialah logam perak yang dicetak dengannya ia bisa dipergunakan untuk bermuamalah.[1805] Ar-Razi menjelaskan bahwa, *ad-dirham* adalah kata dalam bahasa Persia yang diarabkan (serapan) dan jamaknya دَرَاهِم (*daraahim*).[1806] Dan *Dirham* juga menunjukkan mata uang yang berlaku pada masa Nabi Yusuf عليه السلام. (Yusuf: 20)

Dusur (دُسُرٌ)

Firman-Nya:

1800 Ibid, jilid 3 juz 7 hlm. 208
1801 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 82

1802 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 133
1803 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8
1804 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 170
1805 *Ibid*, hlm. 170
1806 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 204 *maddah;* د ر ه م

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

"Dan Kami angkat Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku." (Al-Qamar: 13)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *dusur* ialah paku (*al-masaamir*), dan bentuk tunggalnya *disaar* (دِسَارٌ). Asal *ad-dasr* ialah penolakan yang keras dengan cara kekuatan. Dikatakan, دَسَرَهُ بِالرُّمْحِ وَ رَجُلٌ مِدْسَرٌ (ia menusuknya dengan lembing dan lelaki yang besar, kuat).[1807]

Dassa (دسّ)

Firman-Nya:

أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ

"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?" (An-Nahl: 59)

Keterangan:

Yaduss maksudnya, menyembunyikannya.[1808] Menurut Ar-Raghib, ad-dass ialah memasukkan sesuatu terhadap sesuatu yang terdorong oleh kebencian.[1809] Di antaranya mengubur bayi perempaun hidup-hidup.

Dasaaha (دَسَّاهَا)

Firman-Nya:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 10)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dassaaha*, adalah "mengurungnya dan membenamkan dirinya ke dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan". Seorang penyair mengatakan:

وَدَسَسْتُ عَمْراً فِي التُّرَابِ فَأَصْبَحَتْ
حَلاَئِلُهُ مِنْهُ أَرْمَلَ ضَيِّعاً

"Kubenamkan 'Amr ke dalam tanah, hingga istri-istrinya menjadi janda-janda yang tersia-sia."[1810]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwasanya Tsa'labi berkata: aku bertanya kepada Ibnu Al-Anbari tentang tafsir ayat, *wa qad khaaba man dassaaha*, maka ia menjawab: yang bersama-sama orang-orang shaleh namun ia bukan bagian dari mereka.[1811]

Sedangkan *man dassaaha* yang dimaksud adalah kaum Tsamud, kaum Nabi Shaleh ﷺ, bahwa di antara mereka, orang yang paling celaka (Qudair bin Salif), telah menyebelih unta Allah sebagai mukjizatnya, lalu mereka dibinasakan.(ayat ke-11, 12, 14)

Du'aa (دُعَاءٌ)

Firman-Nya:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka." (An-Nisaa': 117)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, يَدْعُوْنَ, adalah menghadapkan diri dan meminta bantuan kepada-Nya. Karena adanya sesuatu yang berkekuatan ghaib yang maknanya tidak bisa dipahami manusia.[1812] Dinyatakan: دَعَا بِالشَّيْئِ - دَعْواً وَ دَعْوَةً وَ دُعَاءً وَ دَعْوَى, berarti mendekatkan kepadanya (*thalaba ikhdharuhu*). Dan, دَعَا لِفُلاَنٍ, berarti mecarikan kebaikan untuknya. Dan, دَعَا عَلَى فُلاَنٍ, berarti mencarikan keburukan untuknya. Dan, دَعَاهُ إِلَى الدِّيْنِ وَ الْمَذْهَبِ berarti mengajaknya untuk meyakini suatu madzhab. Dan اَلدَّاعِي jamaknya .أَدْعِيَاءُ(pengajak, penyeru)[1813]

Berikut makna seputar kata *da'wah* (دَعْوَةٌ) , *du'aa'* (دُعَاءٌ), *yad'u*يَدْعُو)), dan *ad-da'i*(الدَّاعِي)) yang tersebut di beberapa ayat:

1) *Da'wah* berarti "keluhan", yakni isi yang tertera dalam ucapan itu sendiri, misalnya:

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

"Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." (Al-Anbiyaa': 15) Maksudnya, keluhan mereka yang selalu diulang-ulang.[1814]

1807 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 171; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 204 *maddah*; د س ر

1808 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

1809 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 171

1810 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 166; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 171; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 259

1811 *Ibnu Manzhur, Lisaan Al-'Arab*, jilid 6 hlm. 82 *maddah* د س س

1812 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 156

1813 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 287

1814 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 12

2) *Da'wah* berarti "tuduhan", yakni ungkapan yang didasarkan pada dugaan, misalnya kata *da'au* yang tertera di dalam firman-Nya:

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا

"Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." (Maryam: 91) maksudnya, mereka menyandarkan dan menetapkan. Makna ini tampak dari perkataan penyair:

إِنَّ بَنِي نَهْشَلٍ لاَ نَدَّعِي لِأَبٍ ❀ عَنْهُ وَلاَ هُوَ بِالْأَبْنَاءِ يَشْرِينَا

"Sesungguhnya kami bani Nasyhal tidak menetapkan bapak baginya, tidak pula di ditetapkan sebagai anak-anak yang membeli kami".[1815]

Dakwahan pada ayat tersebut adalah pernyataan yang berdasarkan sangkaan dan tidak mempunyai dasar kebenaran, ngawur. Sepereti *Ar-Rahman* mempunyai anak, tangan Allah terbelenggu (يد الله مغلولة), dan seterusnya.

3) *Du'aa'* (دُعَاءٌ) yang berarti berdoa, yakni meminta kepada Allah, misalnya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan takut sesungguhnya Dia (Allah) tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raaf: 55). Dan melampaui batas maksudnya, berdoa dengan tidak merendah diri dan tidak takut.

4) *Du'aa'* (دُعَاءٌ) berarti "menyebut", "berdzikir", "ingat", misalnya:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Sebutlah Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendah diri dan takut dan bukan dengan mengeraskan suara pada pagi dan petang hari dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205); dan orang-orang yang lalai maksudnya orang-orang menyebut, berdzikir kepada Allah ﷻ dengan suara keras, tidak di dalam hati.

5) *Yad'uu* (يَدْعُو) yang berarti "ibadah", yakni menyembah, baik menyembah kepada Allah maupun menyembah kepada selain-Nya, misalnya:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka." (An-Nisaa': 117)

6) *Ad-Daa'i* (الدَّاعِي), yang berarti yang memanggi, misalnya:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Thaaha: 108); *Ad-Daa'i:* Penyeru, yakni, makna secara khusus yang ditujukan kepada Allah ﷻ sebagai Yang menyeru ke padang Mahsyar.[1816]

Daafi' (دَافِعٌ)

Firman-Nya:

لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ

"Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya." (Al-Ma'aarij: 2)

Keterangan:

Tasrifnya: دَفَعَ يَدْفَعُ دَفْعًا وَ دَفْعَةً فَهُوَ دَافِعٌ. Artinya "menolak". Ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya, seputar pertanyaan tentang datangnya adzab (سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ). Maka Nabi jawab: untuk orang-orang kafir, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.[1817] Menurut Ar-Raghib, اَلدَّفْعُ bila ditambahkan padanya huruf *ilaa* menghendaki makna menyerahkan (*al-inaalah*), misalnya:

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ﴿٦﴾

"Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka." (An-Nisaa': 6)

1815 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85

1816 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151

1817 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 4170 hlm. 1135

dan bila ditambahkan padanya huruf *'an* maknanya memelihara, membela (*al-himaayah*), misalnya:

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ۞

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al-Hajj: 38)[1818]

Dif' (دِفْءٌ)

Ad-Dif' adalah Pakaian yang dipergunakan untuk menghangatkan tubuh.[1819] kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۞

"Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat yang lain, dan sebagiannya kamu makan." (An-Nahl: 5)

Daafiq (دَافِقٍ)

Firman-Nya:

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ

"Dia diciptakan dari air yang memancar." (Ath-Thaariq: 6)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa دَافِقٌ adalah مَصْبُوْبٌ بِقُوَّةٍ وَ شِدَّةٍ: yang dituangkan dengan sederas-derasnya. Dikatakan, دَفَقَ الْمَاءُ دَفْقًا, apabila air itu dituangkan dengan deras.[1820]

Dakkan (دَكًّا)

Firman-Nya:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut." (Al-Fajr: 21)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الدَّكّ adalah Mengubah tanah yang tinggi menjadi rata dan halus (meratakan). Dikatakan, إِن دكّ البَعِيْرُ, artinya jika punuknya masuk ke dalam punggung. Sedangkan *dakka,* adalah sesudah rata diratakan lagi. Atau diratakan berulang kali, sehingga bumi menjadi rata bagaikan batu yang licin.[1821]

Sedangkan *Dakkan dakka* pada ayat di atas maksudnya ialah sesudah rata diratakan lagi. Atau diratakan berulang kali hingga bumi menjadi rata seperti batu yang licin.[1822]

Firman-Nya:

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۞

"Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; ". (Al-Kahfi: 98)

Dakkaa: seperti unta betina yang tidak mempunyai punuk. Maksudnya ialah tanah yang rata.[1823]

Ad-Duluuk (الدُّلُوك)

Firman-Nya:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ ۞

"Dirikanlah slat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Israa': 78)

Keterangan:

Duluukusy syamsi: tergelincir matahari dari lingkaran pertengahan siang (meridian).[1824] Dan, دَالَكْتُ الرَّجُلَ, bila aku menundanya.[1825]

Dalla (دَلَّ)

Firman-Nya:

فَأَرْسَلُواْ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۞

"Lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air, maka ia menurunkan timbanya." (Yusuf: 19)

Keterangan:

Al-Idlaa': menurunkan timba guna mengambil air. Dan, دَلَّ الشَّيْءَ تَدْلِيَةً: melepaskan sesuatu ke bawah secara berangsur-angsur.[1826] Sedang *al-idlaa'* yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 188, yang berbunyi:

وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ ۞

1818 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 172
1819 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
1820 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 545; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfazh Al-Qur'an*, hlm. 172; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 241

1821 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 151; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 253
1822 *Ibid*; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Afaazh Al-Qur'an*, hlm. 172
1823 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12
1824 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 81
1825 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 173
1826 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 118 ;lihat Surat Al-A'raaf ayat 22

"Dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa."

Makna yang dimaksud di sini ialah menyuap penguasa untuk membebaskan beban si penyuap.[1827]

Adapun *Tadalla* (تَدَلَّى) yang tertera di dalam firman-Nya:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ

"Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi." (An-Najm: 8) artinya lalu turun. Yakni dari kata-kata, تَدَلَّتِ الثَّمْرَةُ (buah itu turun). Dari kata-kata ini terdapatlah kata-kata *ad-dawali*, yakni buah yang bergantung seperti gugusan anggur.[1828]

Dalla (دَلَّ)

Firman-Nya:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya." (Saba': 14)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan, bahwa *ad-dilaalah* adalah sesuatu (petunjuk) yang dengannya bisa mengetahui sesuatu seperti *dilaalah alfaaazh 'ala al-ma'na* (petunjuk mengetahui lafazh-lafazh untuk mendapatkan makna-maknanya), dan *dilaalah isyaarah* (petunjuk berupa isyarat) dan sebagainya.[1829] Selanjunya beliau menjelaskan, bahwa asal *ad-dilaalah* merupakan bentuk *masdar* seperti *al-kinaayah* dan *al-amaarah*. Sedang *ad-daall* ialah orang yang darinya dapat memperoleh sesuatu.[1830]

Dalw (دَلْوٌ)

Berarti timba. Firman-Nya:

فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ﴿١٩﴾

"Lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air, maka dia menurunkan timbanya." (Yusuf: 19)

Damdama (دَمْدَمَ)

Firman-Nya:

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾

"Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan dengan tanah." (Asy-Syams: 14)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلدَّمْدَمُ, artinya mereka ditimpa siksaan dari Allah. Dikatakan, دَمْدَمَ عَلَيْهِ اَلْقَبْرُ, yang artinya ia dikebumikan atau ditimpa tanah.[1831]

Dammara (دَمَّرَ) ~Tadmiiran (تَدْمِيْرًا)

Firman-Nya:

فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا

"Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya." (Al-Furqan: 36)

Keterangan:

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *dammara-Tadmiir* ialah Penghancuran sesuatu sehingga tak mungkin diperbaiki kembali.[1832] Dan di dalam Surat Al-Israa' ayat 16, beliau menjelaskan bahwa *At-Tadmiir* yakni, pembinasaan dengan dimusnahkan sama sekali bekas-bekasnya.[1833]

Ad-Dam' (اَلدَّمْعُ)

Firman-Nya:

تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ﴿٨٣﴾

"Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran Al-Qur'an yang mereka ketahui." (Al-Maa'idah: 83)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ad-dam'* menjadi *isim* (nama) untuk yang mengalir dari air mata dan merupakan *masdar* dari دَمَعَتِ الْعَيْنُ دَمْعًا وَ دَمَعَانًا (mengalir air matanya).[1834]

1827 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 80
1828 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
1829 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 173
1830 *Ibid*, hlm. 173

1831 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 169; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *fadamdama 'alaihim*, ialah maka mereka mendapatkan tingkatan azab. Yakni terambil dari pengulangan ucapan mereka *naaqatun madmuumatun* apabila unta tersebut banyak lemaknya(terlalu tebal, lemak di kulitnya bertumpuk). Di dalam ayat ini mengandung ancaman yang besar bagi yang terus menerus melakukan dosa. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 260
1832 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 15
1833 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
1834 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 173

Damigha (دَمِغ)

Firman-Nya:

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ ﴿١٨﴾

"Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya." (Al-Anbiyaa': 18)

Keterangan:

Ad-Damghu: makna asalnya ialah "memecahkan sesuatu yang lunak". Yang dimaksud di sini ialah menghancurkan dan membinasakan.[1835]

Ad-Damm (الدَّمُ)

Firman-Nya:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ ﴿١٣٣﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas." (Al-A'raaf: 133)

Keterangan:

Ad-Damm adalah darah yang keluar dari hidung (*mimisan*; jawa).[1836] *Ad-Damm* adalah warna merah yang mengalir dalam urat leher hewan.[1837] Ar-Raziy menjelaskan bahwa اَلدَّمُ asalanya دَمَوٌ, dengan diharakat *fathah* dan bentuk *tatsniyah*-nya adalah دَمَيَانٌ, dan sebagian orang Arab mengatakan دَمَوَانٌ. Imam Asy-Syibawaih mengatakan bahwa اَلدَّمُ asalnya دَمْيٌ dengan wazan فَعْلٌ. menurut Al-Mubarrad اَلدَّمُ asalnya دَمَيٌ, dengan diharakat *fathah* lalu dihilangkan *ya'*-nya dan inilah bacaan yang lebih sahih yang alasannya telah disebutkan berdasarkan asal pengambilannya, dan bentuk *tasghir*-nya adalah دُمَيٌ, dan jamaknya دِمَاءٌ.[1838]

Adapun dalam penggunaannya sebagai kata kerja (*fi'il*) dapat dijelaskan: دَمِيَتْ يَدَهُ, "tangannya berdarah"; kemudian untuk kata sifat dapat dinyatakan: أَصَابَ جُرْحُهُ دَامِيًا, "lukanya menjadi berdarah".[1839] Baca: *Khanazara (Al-Khinziir); Maata (Al-Maytat); Harrama*

Diinar (دِيْنَارٌ)

Kata دِيْنَارٌ asalnya دِنَّارٌ lalu diganti salah satu *nun* dari keduanya dengan *ya'*, dan dikatakan ia berasal dari bahasa Persia, *diin aar* (دِيْنٌ آرٌ) yakni syariat yang datang membawa (aturan mengenai)nya.[1840] (Ali 'Imraan: 75)

Ad-Dahr (الدَّهْرُ)

Firman-nya:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, "kehidupan ini tidak lain hanya kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membunasakan kita kecuali masa". Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Al-Jaatsiyah: 24)

Keterangan:

Berkenaan ayat tersebut, di dalam ilmu kalam diterangkan, bahwa *dahranun* adalah kaum atheis, mereka adalah golongan yang mutlak tidak meyakini adanya Allah dan tidak meyakini adanya hari akhir. Menurut mereka, segala yang ada di atas alam ini adalah jadi dengan sendirinya, tanpa ada yang menjadikan, tumbuh dan lenyap, hidup dan mati karena kehendak alam semesta[1841].

Ad-Dahr menurut asal ialah nama (*isim*) terhadap lamanya dunia dari permulaan hingga akhir keberadaannya. Oleh karena itu, firman-Nya:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

(Al-Insan: 1) maksudnya, menjelaskan dengannya dari setiap lamanya yang hal itu berbeda dengan kata az-zaman, karena az-zaman terletak pada panjangnya, sedikit maupun banyak. Dan دَهْرُ فُلاَنٍ, maksudnya lamanya hidup, lalu dipinjam untuk kebiasaan yang abadi tentang panjangnya kehidupan.[1842]

Dihaaqan (دِهَاقًا)

Firman-Nya:

وَكَأْسًا دِهَاقًا

1835 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14

1836 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 41

1837 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dal* hlm. 298

1838 *Mukhtaar As-Shihhaah*, hlm. 211 maddah د م ا

1839 Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwaa' Al-Bayaan fi Idhaahi Qur'an bi Al-Qur'an*, Tahqiq: Syaikh Mohammad Abdul Aziz Al-Khaldi, jilid 1 hlm. 249, 250, 251, Pustaka Azzam, Cet ke-1, Agustus 2006 – Jakarta

1840 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 174

1841 Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mun'im, *Ilmu Kalam*, Cet. Ke - 7 (1996); Widajaya Jakarta, hal. 66-67.

1842 *Ibid*, hlm. 174; dan *ad-dahr* juga berarti اَلْهِمَّةُ وَ الْإِرَادَةُ وَ الْغَايَةُ (tujuan dan kehendak, keinginan), dikatakan: مَا دَهْرِى بِكَذَا وَ مَا دَهْرِى كَذَا (apa keinginan dan cita-citaku seperti ini). Dan bentuk jamaknya adalah أَدْهُرٌ. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 299

"Dan gelas yang berisi penuh." (An-Naba' : 34)

Keterangan:

دِهَاقًا artinya berisi penuh. Dikatakan, أَدْهَقَ الْحَوْضَ, artinya jamban tersebut telah dipenuh air . Seorang penyair mengatakan:

أَتَانَا عَامِرٌ يَبْغِي قِرَانًا ● فَأَتْرَعْنَا لَهُ كَأْسًا دِهَاقًا

"Amir datang kepada kami mengajaknya berduel, lalu kusambut ia dengan minuman khamr yang gelas-gelasnya penuh (berisikan khamr)".[1843]

Wa ka'san dihaaqa pada ayat tersebut adalah balasan bagi yang bertakwa sebagai wujud kemenangan.

Ad-Dihaan (اَلدِّهَانُ)

Berarti kilapan minyak. Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

"Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (Ar-Rahman: 37) Baca: *Wardah.*

Daa'irah (دَائِرَةٌ)

Firman-Nya:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ ﴿٩٨﴾

"Di antara orang-orang Arab Badwi itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan ia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya." (At-Taubah: 98)

Keterangan:

Ad-Daa'irah adalah barang yang meliputi sesuatu. Sedang yang dimaksud ialah peredaran zaman dengan segala peristiwanya yang tidak bisa dihindari, yang bahaya-bahayanya meliputi manusia. Dan ad-dairah juga berarti bencana.[1844]

Daar (دَارٌ).

Daar adalah tempat menetap (*manzilah*) dalam menjelaskan tentang suatu wilayah yang dibatasi dengan tembok. Dan dikatakan دَارَةٌ jamaknya دِيَارٌ kemudian negara (*al-baldah*) dinamakan *daaran.*[1845] Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa dunia disebut juga *ad-daar*, begitu juga untuk *akhirat*, yang dalam hal ini memberikan isyarat menyatunya (kebersamaannya) dalam kejadian pertama dan kejadian yang terakhir, maka dikatakan *daarud dunya* dan *daarul aakhirah.*[1846]

Berikut istilah-istilah kata *daar* di dalam Al-Qur'an:

1) دَارُ اللآخِرَةِ: Kampung akhirat. Yakni tempat tinggal orang yang bertakwa. (An-Nahl: 30); dan disebut juga dengan دَارُ الْقَرَارِ: Negeri yang kekal. Adalah lawan dari kehidupan dunia (الحياة الدنيا) sebagai kehidupan sementara. (Al-Mu'min: 39)

   Dan akhirat dikatakan dengan sebenar-benarnya kehidupan adalah ungkapan: وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ (Al-'Ankabuut: 64); sedangkan *daarul akhirah* diberikan kepada mereka yang tidak menyombongkan diri di bumi dan tidak berbuat kerusakan:

   تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

   "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashaash: 83)

2) دَارُ السَّلاَمِ: Surga. Yakni tempat tinggal mereka yang beramal shaleh. Mereka adalah orang-orang yang mengambil jalan yang lurus (*sharaathal mustaqiim*), yang menjadikan Allah sebagai walinya (Al-An'aam: 126-127).

3) دَارُ الْمُقَامَةِ adalah rumah ketetapan yang kekal, di dalamnya tidak disentuh kesusahan dan tidak pula kelelahan. (Faathir: 35) yang diperuntukkan kepada mereka yang membaca kitabullah, menegakkan shalat, berinfak secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan (ayat ke- 29).

4) دَارُ الْبَوَارِ: Lembah kebinasaan. Yakni, neraka jahannam. Mereka adalah orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran (Ibrahim: 28-29). Lawannya adalah mereka yang telah Allah jadikan di hati orang-orang beriman dengan perkataan yang tetap di penghidupan dunia dan akhirat (يثبت الله الذين آمنوا بقول الثابت فى الحياة الدنيا و الآخرة)., sebagaimana ayat ke-27 dari Surat Ibrahim tersebut..

1843 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 16; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 210
1844 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 7

1845 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 175-176
1846 *Ibid*, hlm. 175-176

5) دَارَ الْفَاسِقِيْنَ: Negeri orang-orang yang fasik (menyimpang). Yakni, kelompok yang menyembah anak sapi sebagai sesembahan, mereka adalah kelompok Samiri. (Al-A'raaf: 148) ; begitu juga دَارُ الْخُلْدِ: Tempat tinggal yang kekal, yakni neraka sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (Fushshilat: 28)

Dayyaran (دَيَّارًا)

Dayyaaran maknanya *ahadan* (أَحَدًا), "seorang pun".[1847] Kata tersebut berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat). Yang berarti menghabiskan, jangan ada yang tersisa. Misalnya doa Nabi Nuh ﷺ., terhadap kaumnya yang tidak juga beriman, maka lewat keluhannya, Nuh berdoa:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Nuh: 26)

Kata *dayyaaran* bermula dari bentukan kata *dayyara*, wazan *fa'-'ala* (فَعَّلَ) sebagaimana dalam tasrifnya: دَيَّرَ يُدَيِّرُ تَدْيِيْراً وَ دَيَّارًا. yang artinya pisah-pisahkan menjadi daerah tersendiri.dan berdasarkan ayat tersebut, maka *dayyaaran* dimaksudkan dengan dipisahkan turunnya siksa tidak menyentuh mereka yang beriman kepada Nuh. Hal ini dibuktikan dengan banjir bandang yang melanda saat itu, dan beberapa saja yang ikut bersama Nuh *Alaihissala*. Baca: *Nuh*

Dawala (دَوَلَ)

Firman-Nya:

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ ﴿١٤٠﴾

"Dan masa kejayaan kehancuran itu Kami gilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." (Ali 'Imraan: 140)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa نُدَاوِلُهَا dalam ayat tersebut maksudnya Kami palingkan hari-hari tersebut terkadang untuk mereka, dan terkadang untuk yang lainnya. Asal katanya dari مُدَاوَلَةٌ, yakni memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Seperti dikatakan, تَدَاوَلَتْهُ الْاَيْدِى, yakni "bila sesuatu tersebut berpindah-pindah dari tangan satu ke tangan yang lainnya". Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan:

> *"Sehari untuk kami, dan sehari lainnya bukan untuk kami, sehari kami merasa susah dan sehari lainnya kami merasa gembira".*[1848]

Daa'imuun (دَائِمُونَ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalat." (Al-Ma'aarij: 23)

Keterangan:

Menurut ar-Raghib, asal kata *ad-dawaam* adalah diam (*as-sukun*), dikatakan, دَامَ الْمَاءُ, Yakni diam (*sakana*), yang dengannya manusia dilarang kencing di air yang diam (tak beriak). Dan, أَدَمْتُ الْقِدْرَ وَ دَوَّمْتُهَا, yakni saya membiarkannya periuk yang berisi air tetap mendidih.[1849] Dan kata *daa'im* ditujukan kepada salat, maksudnya mereka yang tetap menjaga salatnya.

Daama (دام)

Firman-Nya:

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ﴿٩٦﴾

"Di haramkan atasmu menangkap binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram." (Al-Maa'idah: 96)

Keterangan:

Kata *daama* selalu disertakan dengan *ma*, yang berarti "senantiasa", "selama". Begitu juga dengan kata *ma bariha, ma fati'a, ma baaha, ma ashbaha*. Di dalam kajian *nahwu* disebut *af'alul muqarabah*. Yakni, fi'il yang menghubungkan tercapainya suatu perbuatan.

Dain (دَيْنٌ)

Firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ﴿٢٨٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." (Al-Baqarah: 282)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَلدَّيْنُ adalah pinjaman yang mempunyai batas waktu (*al-qardh dzuu*

1847 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 89; Lihat juga, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 165

1848 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 75

1849 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 176

ajalin). Dan bentuk jamaknya أَدْيُنٌ وَ دُيُوْنٌ.[1850] Ar-Raghib menjelaskan, Dikatakan, دِنْتُ الرَّجُلَ, apabila saya mengambil pinjaman dari laki-laki tersebut. Dan, أَدَنْتُهُ, maksudnya aku menjadi orang yang berutang. Yang demikian itu karena ia yang memberi pinjaman. Abu Ubaidah mengatakan *dintuhu* berarti aku meminjamkannya (*aqradhtuhu*), dan رَجُلٌ مَدِيْنٌ, وَمَدْيُوْنٌ, وَدِنْتُهُ, yakni aku meminta utang darinya, berutang.[1851]

Ad-Diin (اَلدِّيْنُ)

Firman-Nya:

وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Keterangan:

Dinyatakan: دَانَ - دِيْنًا وَ دِيَانًا, yakni خَضَعَ وَ ذَلَّ (tunduk dan merendah diri).[1852] *Ad-Diin* dalam ayat tersebut ialah ketaatan.[1853] Menurut Ar-Raghib, *ad-diin* adalah kata yang difungsikan untuk ketaatan dan balasan (*ath-thaa'ah wa al-jazaa'*) lalu dipinjam untuk arti syariat. *Ad-Diin* seperti *al-millah* tetapi ia dimaksudkan untuk memaparkan tentang ketaatan dan kepatuhan terhadap syariat.

Berikut pengertian *ad-diin* dan istilaḥ-istilahnya yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Diinul Maalik,* berarti undang-undang raja. Misalnya:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ ﴿٧٦﴾

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya." (Yusuf: 76) yakni, undang-undang raja yang dengan itu mengenyampingkan Allah *Ta'ala.*[1854]

2) *Ad-Diin,* berarti "tunduk", yakni tunduknya semua makhluk. Misalnya:

وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ ﴿٥٢﴾

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. " (An-Nahl: 52)

3) *Ad-Diin,* agama ahlu kitab. Misalnya:

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ ﴿١٧١﴾

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu . (An-Nisaa': 171), larangan yang ditujukan terhadap kalangan yahudi yang berlebih-lebihan dalam agama. Sedangkan yang dimaksud adalah anjuran untuk mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa allam* yang menjadi penengah (*ausath*) dari semua agama:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." (Al-Baqarah: 143) .

4) *Diinillah,* berarti agama Allah, agama Islam.[1855].
Misalnya:

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ ﴿٨٣﴾

"Adakah selain agama Allah yang mereka maukan?" (Ali 'Imraan: 83)

Menurut Abu Su'ud bahwa kata *ad-diin* maksudnya ialah agama Islam (*millatul-Islaam*), karena kata *ad-diin* tidak dapat disandarkan kepada Allah melainkan yang dimaksud adalah agama Islam.[1856]

Begitu juga firman-Nya:

وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ ﴿٢﴾

"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah,

1850 Dan Di dalam *Mu'jam* di antarnya disebutkan: اَلدَّيْنُ dinyatakan juga dengan *kullu maa laisa haadhiran* (setiap apa yang tidak hadir), dan اَلدَّيْنُ juga berarti *al-maut* (kematian). Lihat, *Mu'jam al-Wasiith,* juz I bab dal hlm. 307

1851 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 177

1852 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab dal hlm. 307

1853 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 14 hlm. 91

1854 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 19

1855 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 177; di dalam Mu'jam disebutkan arti dari kata اَلدِّيْنُ, antara lain: 1) اَلدِّيَانَةُ (ketundukan), 2) nama untuk semua yang digunakan untuk menyembah Allah, 3) *al-millah,* 4) *al-Islaam,* 5) keyakinan terhadap mahluk-mahluk gaib(*al-I'tiqaadu bil-jaani*), 5) *as-siirah*(perjalanan hidup), 6) *al-'aadah*(kebiasaan), 7) *al-haal*(keadaan), 8) *asy-sya'nu*(perkara), 9) *al-wara'*(kehati-hatian), 10) *al-hisaab*(perhitungan), 11) *al-mulk*(kerajaan), 12) *as-sulthaan*(kekuasaan), 13) *al-hukmu*(hukum), 14) *al-qadhaa'*(ketetapan, keputusan), 16) *at-tadbiir*(renungan). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab dal hlm. 307. Dan untuk pengertian dari masing-masing lafaz tersebut, silahkan baca dalam buku ini!

1856 Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud,* tahqiiq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, Maktabah Ar-Riyaadhul-Hadiitsah- Riyadh juz 5 hlm. 585

jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat." (An-Nuur: 2). Sedang دِيْنِ الله dalam ayat tersebut maksudnya ialah tentang syariat Allah dan hukum-hukumnya, atau dalam hal ketaatan kepada Allah dan menegakkan batasan-batasanya.[1857]

5) *Diin* berarti "balasan", misalnya:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithaar: 17-19)

Maka *yaumuddiin*, maksudnya ialah hari pembalasan (*yaumul hisaab*). Dan *Ad-Diin* di sini adalah *Al-Hisaab* (perhitungan amal).

6) دِيْنَنَا هُمُ الْحَقِّ adalah Allah membalas mereka dengan adil, setimpal, atau Allah membalas mereka dengan balasan yang semestinya. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka." (At-Taubah: 29)

Yakni, dikatakan: فُلَانٌ يَدِيْنُ بِكَذَا, berarti si fulan menjadikan sesuatu sebagai agama dan akidah. *Diinul haqq* ialah agama yang diturunkan oleh Allah kepada para nabinya.[1858]

Sedangkan firman-Nya: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (Al-Kafirun: 6) menurut Al-Bukhari لَكُمْ دِينُكُمْ adalah *al-kufr* (kekafiran) dan وَلِيَ دِينِ adalah *al-Islaam* (tunduk, menyerah diri) dan tidak dikatakan دِيْنِيْ (agamaku).[1859] Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam dan kafir itu berbeda, tidak dapat disatukan dan disamakan. Keduanya berjalan sendiri-sendiri.

1857 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm.
1858 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 91
1859 *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 690

Islam adalah sebuah agama yang di dalamnya tidak ada pemaksaan لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ (Al-Baqarah: 256) lantaran ia adalah agama yang sesuai dengan fitrah: وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا (An-Nashr; 1102)

Dari paparan ayat dan penjelasan para ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang di dalamnya mengandung ketundukan (*khudhu'*). Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, yang berarti tunduk kepada amalan yang dicontohkan oleh Muhammad ﷺ. Sebuah agama yang haq, lantaran berasal dari Allah, sumber *al-haq* (kebenaran); agama yang sesuai dengan fitrah lantaran tidak ada pemaksaan, sebagaimana tunduknya segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi.

Selanjutnya Imam Al-Jurjani mendefinisikan bahwa *ad-diin* adalah: Ketetapan *Ilahiy* yang mengajak pemilik akal untuk menerima apa yang ada disisi Rasulullah ﷺ.[1860]
Baca: *millah*

Ad-Dunya (اَلدُّنْيَا)

Ad-Dunya berasal dari kata *dunuwwun*, "dekat". Dan kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat. Kehidupan dunia (اَلْحَيَاةُ الدُّنْيَا),. menurut al-Jurjani adalah مَا يَشْغَلُ الْعَبْدَ عَنِ الْآخِرَةِ, "kehidupan yang menyibukkan seorang hamba dari akhirat".[1861]

Ad-dunya disebut juga *al-'aajilah* (اَلْعَاجِلَةُ) kehidupan yang diliputi dengan angan-angan, dengannya angan-angan menghendaki segala apa yang dicitat-citakan dengan segera. *Al-Aajilah* identik dengan bisikan setan.[1862] Artinya *ad-dunya* sebagai nama lain dari *al-'aajilah* berarti nilai hidupnya dilandasi dengan pola hidup setan. Sisi lain *ad-dunya* sebagai suatu kehidupan yang sarat dengan kendali setan, di dalamnya terdapat *ghuruur*, baik berkaitan dengan persoalan keduniaan ataupun persoalan peribadatan. Yakni, Peran setan menghiasi kebatilan sehingga manusia menyangka kebatilan sebagai sesuatu yang terpuji.[1863] Begitu juga dengan *la'ibun wa lahwun* (permainan dan kelalaian). Artinya di dalamnya penuh dengan nilai-nilai tipu daya dan nilai-nilai permainan serta kelalaian. Dalam kondisi demikian sedikitpun manusia tidak ada yang sadar bahwa dirinya telah masuk dalam lingkaran setan, dengan menyuguhkan diri manusia sebagai bahan bakar api neraka. Kehidupan dunia

1860 Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, hlm. 105
1861 Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'riifaat*, hlm. 94
1862 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 21; lihat *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 428 *maddah* ع ج ل
1863 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 68; lihat Surat Luqman ayat 33

membuat manusia sembrono dengan kehidupan akhirat;[1864] sebagai kehidupan yang hanya dilalui secara mulus bagi mereka yang berbakti. Mengerahkan segala kemampuan (*jihad*) untuk selamat dari jerat dan perangkapnya adalah suatu kemenangan.

Luqman Al-Hakim pernah menasehati anaknya, sehubungan sulitnya pengaruh dan godaan dunia yang melanda manusia:

> *"Hai manusia, sesungguhnya dunia ini lautan yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, maka jadikanlah perahumu di dunia ini untuk bertakwa kepada Allah ﷻ yang muatannya berupa keimanan, sedang layarnya ialah bertawakkal kepada-Nya. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam di dalamnya), akan tetapi aku tidak yakin kalian dapat selamat".*[1865]

Ad-Diyyah (الدِّيَّةُ)

Di dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa الدِّيَّةُ adalah pembayaran ganti rugi terhadap pihak kurban pembunuhan sebagai "penebus dosa". Ia merupakan bagian dari peninggalan Lextalionis bangsa Arab pra Islam dan dipertahankan oleh hukum Islam sebagai "Qishash", atau pembalasan yang setimpal.[1866] Menurut Al-Kanani, bahwa الدِّيَاتُ jamak dari *diyyah* seperti *'idaat* jamak dari *'iddah*. Asal kata دِيَّةٌ adalah وِدْيَةٌ dengan di-*kasrah*-kan *wawu*-nya, terambil dari *wadi al-qatli* (lembah peperangan) yang ada di depannya bila walinya memberikan diyat kepadanya. Lalu dibuang *fa fi'il*-nya (*wawu*) dan diganti dengan *ta' ta'nis* sebagaimana pada kata *'iddah*. Yang menunjukkan nama lebih umum pada qishash dan apa-apa yang tidak ada di dalam qishash.[1867]

Kata *Diyyah* tertera di dalam firman-Nya:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ ﴿٩٢﴾

"(hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)." (An-Nisaa': 92)

1864 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 457; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10, juz 30 hlm. 229

1865 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 78

1866 Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), Kata Pengantar: Prof. Huston Smith, Cetakan kedua, Januari 1999, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 75

1867 Al-Kanani, Al-Hafizh Shihaabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar Al-Asqalani Al-Qahiri, *Subul As-Salaam Syah Buluugh Al-Maraam min Jam'i Adillah Al-Ahkaam*, Dahlan-Bandung(t.t), juz 3 hlm. 244

Dzal (ذ)

Adz-Dzi'b (الذِّئْبُ)

Berati serigala. Misalnya:

وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

"Dan aku khawatir kalau-kalau ia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (Yusuf: 13)

Dzabb (ذَبٌّ)

Firman-Nya:

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) pada golongan itu (Orang-orang kafir)." (An-Nisaa': 143)

Keterangan:

Adz-Dzabdzab (الذَّبْذَابُ) adalah gema bunyi gerakan sesuatu yang tergantung. Kemudian, kata ini digunakan dalam setiap kegoncangan.[1868] Dan munafik dinyatakan dengan مُذَبْذَبٌ.[1869] Baca: *nifaaq*

Dzabaha (ذَبَحَ)

Firman-Nya:

وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

"Dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala." (Al-Maa'idah: 3)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal *adz-dzibh* ialah memotong urat leher pada hewan, dan *adz-dzibh* maksudnya ialah yang disembelih (*al-madzbuuh*).[1870] Secara bahasa, *adz-adzabh* adalah menyebut sesuatu yang dibelah. Inilah makna asal kemudian berkembang menjadi istilah memotong urat tenggorokan dari dalam, tepat di bagian yang memisahkan antara leher dan kepala yang terletak di bawah dua buah cambang. Dari istilah tersebut kata *dzabh* terbagi dua, yakni: 1) sesuatu yang bisa menyebabkan halalnya binatang yang bisa dikendalikan, baik yang dipotong bagian tenggorokannya atau apada bagian lehernya; 2) menghilangkan nyawa binatang di bagian manapun dengan menggunakan senjata.

1868 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 186); lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 179 -180
1869 Az-Zamakhsyari, *Asaasul-Balaaghah*, *Daar al-Fikr*, bab *dzal* hlm. 202
1870 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 180

Dzakhara (ذَخَرَ)

Firman-Nya:

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ﴿٤٩﴾

"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu." (Ali 'Imraan: 49)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal الاَدِّخَارُ ialah اِذْتِخَارٌ, dikatakan, ذَخَرْتُهُ dan اِدَّخَرْتُهُ, apabila saya mempersiapkannya untuk anak cucu (generasi masa depan).[1871]

Dzara'a (ذَرَأَ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia." (Al-A'raaf: 179)

Keterangan:

Dikatakan: ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ ذَرْءًا, yakni, Allah menciptakan mereka secara mandiri.[1872] *Adz-Dzar'* sama artinya dengan *al-khalq*, "menciptakan". Bila orang berkata, ذَرَأَ اللهُ خَلْقًا, itu artinya Allah mengadakan individu-individu makhluk. Sedang arti *al-khulq* itu sendiri adalah *at-taqdiir*, "mengukur". Yakni mengadakan sesuatu menurut ukuran dan aturan tertentu, bukan ngawur.[1873]

Dan makna lain dari *dzara'a* adalah berkembang biak. Seperti *Dzara'akum fil ardhi*, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan serta mengembang biakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan." (Al-Mu'minuun: 79) maksudnya, Dia (Allah ﷻ) menciptakan dan mengembangbiakkan kalian di muka bumi.[1874]

1871 *Ibid*, hlm. 180
1872 Mu'jam al-Wasiith, juz 1 bab dzal hlm. 311-312
1873 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 111; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 180
1874 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 44

Dan *dzara'a* juga bermakna "membagi", "memisahkan". Misalnya:

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُواْ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ﴿١٣٦﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". (Al-An'aam: 136) Ibnu Abbas berkata: *Dzara'a minal hartsi* maksudnya ialah mereka menjadikan untuk Allah dari buah-buahan mereka dan harta benda mereka bagian dan untuk setan dan berhala bagian.[1875] Yang demikian itu adalah amalan orang-orang musyrik yang mereka pandang sebagai kebaikan.

Dzarniy (ذَرْنِي) *Tadzar* (تَذَرْ) *Tadzra* (تَذَرُ)

Firman-Nya:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir di bumi ini." (Nuh: 26)

Keterangan:

Berkenaan dengan ayat tersebut, berikut ini dialog seseorang yang menanyakan kepada Imam Fakhrurrazi perihal pengertian ayat tersebut:

Bagaimanakah bisa diketahui bahwa Nabi Nuh ﷺ dapat mengatakan seperti itu terhadap kaumnya? Kami jawab, yakn dengan cara *istiqra'* (perenungan dan penelitian secara seksama) karena Nabi Nuh ﷺ tinggal bersama-sama dengan mereka selama 950 tahun, maka dengan sendirinya Nuh ﷺ benar-benar menguasai tabiat, perilaku kaumnya. Sebagaimana seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Nuh ﷺ dan Nuh mengatakan, "Wahai anakku, hati-hatilah dengan orang ini, karena ia adalah pendusta". Dan begitulah, bahwa ayahku telah berwasiat seperti itu padaku. Lalu bapakknya meninggal dunia. Maka tumbuhlah generasi yang meneruskan hidupnya hingga ia menjadi dewasa dan tak ada perubahan tingkah laku seseorang kepadanya. Oleh karena itu, pantaslah kalau Nabi Nuh ﷺ berkata kepada Tuhannya, dengan doa: *wa laa Yalid illa Faajiran Kaffaran.*[1876]

1875 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130-131
1876 Lihat, *Shafwa At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 454-455

Adapun firman-Nya:

تُبْقِي وَلَا تَذَرُ

"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan." (Al-Muddatstsir: 28). Dikatakan, فُلَانٌ يَذَرُ الشَّيْءَ, yakni si fulan meninggalkannya karena sedikitnya persiapan (bekal) dan tidak dipakai apa yang telah berlalu.[1877] Sedang firman-Nya:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا

"Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian." (Al-Muddatstsir: 11), maknanya, biarkan aku menghadapinya, karena aku melindungimu dari padanya.[1878]

Dzarrah (ذَرَّةٌ)

Firman-Nya:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Keterangan:

Adz-Dzarrah: semut yang terkecil. Atau debu yang tampak melalui sinar matahari yang menyinari jendela.[1879] Dan *Mitsqaala dzarrah* artinya "seberat timbangan". Maksudnya sebagai perumpamaan terhadap sesuatu (amal perbuatan) yang sangat kecil.[1880]

Adz-Dzurriyyah (الذُّرِّيَّةُ)

Firman-Nya:

وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ

"Dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan." (Ath-Thuur: 21)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الذُّرِّيَّةُ, asal

1877 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 555
1878 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 128; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 555
1879 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218
1880 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 218; az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *adz-dzarrah* maknanya adalah semut kecil (*An-Namlah Ash-Shaghiir*). Ada pula yang mengatakan bahwa *adz-dzarr* adalah benda kecil yang keluar dari celah-celah yang dihasilkan oleh sinar matahari. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 276

katanya menurut lugat, adalah اَلصِّغَارُ مِنَ الْأَوْلَادِ, artinya anak-anak yang masih kecil. Kemudian, kata ini dipakai dengan makna secara *'urf*, sebagai anak-anak, orang dewasa baik seorang atau yang berjumlah banyak.[1881]

Dan, *Adz-Dzurriyyah* yang tertera di dalam firman-Nya:

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۝٥٠

"Patutkah kamu mengambil Dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?" (Al-Kahfi: 50) Maksudnya ialah anak-anak; demikian menurut pendapat segolongan ulama, di antaranya Ad-Dahhak, Al-A'masy dan Asy-Sya'bi. Dalam pada itu, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud *dzurriyyah* di sini ialah setan-setan yang cerdik.[1882]

Adz-Dzaariyaat (اَلذَّارِيَات)

Firman-Nya:

فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۝٤٥

"Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Al-Kahfi: 45)

Keterangan:

Tadzruuhu maksudnya menceraiberaikan ia.[1883] Dan dikatakan: ذَرَى وَ ذَرَيَتِ الرِّيحُ التُّرَابَ: Angin menerbangkan (menghamburkan) debu.[1884]

Adz-Dzaariyaat ialah *ar-riyaah* (angin kencang).[1885] Dikatakan: تَذْرُوْهُ, yang berarti *tufarriquhu* (menceraiberaikannya).[1886] Sedangkan *adz-dzaariyaat* ialah angin yang menerbangkan debu dan lainnya.[1887] (Adz-Dzaariyaat: 1)

Dziraa' (ذِرَاعٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ۝٣٢

"Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haaqqah: 32)

Keterangan

Adz-Dzira' dan *adz-dzar'* artinya puncak kekuatan. Orang berkata: مَالِيْ بِهِ ذَرْعٌ وَلَاذِرَاعٌ (saya tidak kuat menanggungnya). Ada pula yang mengatakan: دِقْتَ بِالْأَمْرِ ذَرْعًا (kamu sulit menanggungnya).[1888]

Adz-Dzakar (اَلذَّكَرُ)

Firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan laki-laki dan perempuan." (Al-Hujuraat;: 13)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلذَّكَرُ artinya Laki-laki. Sedangkan, اَلذَّكَرُ وَ الْأُنْثَى, dalam ayat tersebut adalah Adam dan Hawa. Ishaq Al-Maushili berkata:

اَلنَّاسُ فِي عَالَمِ التَّمْثِيْلِ أَكْفَاءُ
أَبُوْ هُمْ آدَمٌ وَ الْأُمُّ حَوَّاءُ ۞
فَإِنْ يَكُنْ لَهُمْ فِيْ أَصْلِهِمْ شَرَفٌ ۞
يُفَاخَرُوْنَ بِهِ فَالطِّيْنُ وَ الْمَاءُ

"Manusia di seluruh dunia ini setara, bapak mereka Adam dan ibunya Hawa.Sesungguhnya asal-usul mereka memiliki kedudukan yang mulya, Dengan kejadian yang berasal dari tanah dan air mereka berbangga diri."[1889]

Dan, *adz-dzukraan*, yang tertera di dalam firman-Nya:

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٦٥

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia," (Asy-Syu'araa': 165) adalah bentuk jamak dari ذَكَرٌ, lawan dari أُنثَى, yaitu jenis laki-laki dan segala hewan.[1890]

Adz-Dzikr (اَلذِّكْرُ)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝٨

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzammil: 8)

1881 *Ibid*, Jilid 1 juz 3 hlm. 142; diambil dari Surat Ali 'Imraan ayat 34
1882 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160
1883 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 153
1884 *Asaas Al-Balaaghah*, bab *dzal* hlm. 205
1885 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 173
1886 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
1887 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm.

1888 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 63 ; penjelasan tersebut diambil dari Surat Huud: 77
1889 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 141
1890 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 93

Keterangan:

Kalimat *wadzkurisma rabbika* adalah bentuk *'amr* (perintah), maksudnya ialah kekalkan penyebutan nama-Nya pada waktu malam dan siang, yakni *istimraar wa ad-dawaam*, "terus-menerus".[1891]

Berikut makna *dzakara yadzkuru* di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ٣٦

"Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?", padahal mereka adalah orang-orang yang inkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah." (Al-Anbiyaa': 36)

Maka *Yadzkuru aalihatikum;* mencela tuhan-tuhan kalian. Az-Zujaj mengatakan; *fulaanun yadzkuru an-naasa*, si fulan menyebut-nyebut aib manusia di belakang mereka (*ghibah*); dan perkataan, فُلاَنٌ يَذْكُرُ اللهَ : Si fulan memuji Allah dan menyifati-Nya dengan keagungan.[1892]

2) Firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ٩ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ١٠

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfa'at, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." (Al-A'laa: 9-10)

Maka, *At-Tadzakkur* maksudnya ialah ingat kepada sesuatu yang dilupakan.[1893] Sedang *Sayadzdzakkaru* di dalam ayat tersebut merupakan isyarat yang menyatakan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah sesuatu yang sudah jelas dan tidak membutuhkan sesuatu lagi selain hanya peringatan saja.[1894]

3) Firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ١١ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ١٢

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya." ('Abasa: 11-12) Dan *tadzkirah*, disebutkan dalam bentuk masdar, dari *dzakkara-yudzakkiru*, yang berarti petunjuk dan petuah.[1895]

4) Firman-Nya:

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ٥٢

"Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (Al-Qalam: 52) Maka, *dzikr* maknanya ialah mulia untuk seluruh alam, seperti firman-Nya:

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ٤٤

"Dan sesungguhnya Al-Qur›an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaumm." (Az-Zukhruf: 44) [1896]

5) Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9)

Terhadap ayat tersebut, Said bin Jubair berkata: *adz-dzikr* adalah طَاعَةُ اللهِ تَعَالَى (taat kepada Allah *ta'ala*), maka orang yang taat kepada-Nya berarti mengingat-Nya, dan orang yang tidak taat kepada-Nya maka ia tidak ingat kepada-Nya meskipun banyak bertasbih.[1897] Dan disebutkan secara berulang (dua kali) pada ayat yang samamenunjukkan adanya pemberitahuan sekaligus penegasan bahwa ingat Allah adalah perintah di setiap keadaan dan tidak dikhususkan pada waktu shalat saja.[1898]

Adz-Dzikr, "ingat", lawannya lupa (اَلنِّسْيَانُ). Tetapi ini khusus untuk hati. Jika *dzal* di-*kasrah*-kan (*adz-dzikr*) artinya mengingat dengan lisan dan hati.[1899]

Dzakkaa (ذَكَّى)

Firman-Nya:

وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ٣

"Dan (diharamkan pula memakannya) apa yang telah diterkam oleh binatang buas kecuali kamu sempat menyembelihnya." (Al-Maa`idah: 3)

1891 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110
1892 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 30-31
1893 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125
1894 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 126
1895 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41
1896 Lihat, Al-Mawardi, *An-Nuqat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 74
1897 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 71
1898 *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 165
1899 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 98

Keterangan:

Dzakkadz dzabiihah (ذَكَّى الذَّبِيْحَةَ: ذَبَحَهَا) (menyembelih-nya).[1900] dan *ilaa maa dzakkaitum*, maksudnya, kecuali yang kamu sempat menangkapnya dalam keadaan masih bernapas dan menggelepar-gelepar, seperti binatang yang disembelih, terus kamu sembelih dan kamu matikan sebagaimana yang ditentukan oleh syara'.[1901]

Dzalla (ذَلَّ) ~ Adzillah (أَذِلَّةٌ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴿١٢٣﴾

"Allah telah menolong kamu dalam perang badar, padahal kamu ketika itu adalah orang-orang yang lemah." (Ali 'Imraan: 123)

Keterangan:

Menurut Ash-Shabuni ذَلَّ ialah "orang yang sedikit jumlahnya".[1902] Dan *adzillah* pada ayat tersebut menjelaskan kondisi pasukan muslim di perang badar sebagai kekuatan yang lemah lantaran jumlahnya sedikit dibanding dengan jumlah pasukan musuh. Baca: *Badr*

Makna lain dari *Adzillah* adalah "kehinaan". Misalnya:

سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴿١٥٢﴾

"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia." (Al-A'raaf: 152) Maksudnya, sesuatu yang dengan itu Bani Isra'il merasa rendah diri dan terhina di hadapan orang banyak. Dan ada pula yang mengatakan, kehinaan yang dialami adalah ketika berhala mereka dibakar, lalu dikaramkan sama sekali ke dalam laut, sedang mereka tidak mampu mencegahnya.[1903]

Sedangkan *adz-dzulal* adalah bentuk jamak dari *dzaluul* (ذَلُوْلٌ), yakni "patuh dan taat".[1904] Misalnya:

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ﴿٦٩﴾

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (An-Nahl: 69) Maksudnya dengan patuh dan tunduk jalannya akan dimudahkan Allah ﷻ..

1900 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 449
1901 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 50
1902 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 227)
1903 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 74
1904 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101

Dzaluul (ذَلُوْلٌ)

Dzalulul artinya "tidak jalang", "penurut dan mudah diatur".[1905] Yakni, kata yang menyifati sapi betina sebagaimana yang ditunjukkan ciri-cirinya oleh Musa عليه السلام:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ ﴿٧١﴾

"Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah." (Al-Baqarah: 71)

Dzimmah (ذِمَّةٌ)

Firman-Nya:

لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴿٨﴾

"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian." (At-Taubah: 8)

Keterangan:

Adz-Dzimmah dan *adz-dzimaam* ialah perjanjian yang jika dilanggar, maka pelanggarannya akan mendapatkan celaan. Bagi mereka melanggar perjanjian adalah aib.[1906] Seperti orang kafir (ahlu kitab) yang ada pada masa pemerintahan Nabi Muhammad ﷺ, mereka disebut *ahludz dzimmah*, "yang diikat dengan perjanjian". Yang di antaranya adalah membayar upeti sebagai bentuk ketundukan kepada pemerintahan Islam. Demikianlah cara beragama yang benar.(وَلاَ يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَ هُمْ صَاغِرُوْنَ). *"(Yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (At-Taubah: 29)

Adz-Dzanb (اَلذَّنْبُ)

Firman-Nya:

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾

"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya." (Adz-Dzaariyaat: 59)

Keterangan:

Dzanuub maksudnya bagian dari azab. *adz-dzanuub* asalnya ialah timba besar yang dipenuhi air (*ad-dalwul-*

1905 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141
1906 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 61

'azhiim).[1907] Adapun adz-dzanb asalnya mengambil ujung sesuatu. Dikatakan, ذَنَبْتُهُ, yakni aku mendapati ekornya. Kemudian dipergunakan pada setiap perbuatan yang mendatangkan hukuman yang padanya sebagai penjelasan dari akibatnya, yang karenanya dinamakan *adz-dzanb* yang mengikuti ungkapan dari hasil yang didapat (hukuman) dari perbuatannya. Dan, jamak *adz-dzanb* adalah *dzunuub*.[1908]

Dzahab (ذَهَبٌ)

Berarti emas. Lihat Surat At-Taubah: 34-35

Dzahaba (ذَهَبَ)

Firman-Nya:

وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (Al-Mu'minuun: 18)

Keterangan:

Adz-Dzahaab dalam ayat tersebut maksudnya ialah menghilangkan, baik dengan jalan mengeluarkannya dari benda cair maupun dengan menembuskannya ke dalam bumi, sehingga tidak mungkin untuk dikeluarkan.[1909]

Dinyatakan: ذَهَبَ ذَهَابًا ذُهُوْباً وَ مَذْهَباً, berarti *marra* (lewat). Dan juga berarti mati (مَاتَ). Dan, berarti hilang, lenyap (زَالَ وَ اَمْحَى). Dan ذَهَبَ بِهِ, berarti menggelincirkannya (*azaalahu*).[1910]

Berikut makna kata dzahaba yadzhabu yang tertera disejumlah ayat:

1) *Firman-Nya:*

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ﴿٨﴾

"Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka." (Fathir: 8) maka *fala tadzhab nafsaka 'alaihim hasaraat*. Al-Kisa'i berkata: Ini adalah kalam Arab yang jarang dijumpai selain sedikit.[1911] Yakni, janganlah kamu (Muhammad ﷺ) hilang semangat dalam menyampaikan risalah-Nya, karena urusan petunjuk(*al-hidayah*) adalah urusan yang mempunyai risalah (Allah ﷻ).

2) Firman-Nya:

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

"Tuhan berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." (Al-Israa': 63) Maka, *Idzhab* dalam ayat tersebut maksudnya, Laksanakanlah rencanamu. Sesungguhnya aku membiarkan kamu buat melaksanakan apa saja menurut bujukan nafsumu.[1912]

3) Firman-Nya:

وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

"Dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (An-Nuur: 43) Maka, *Yadzhabu bil-abshaar* maksudnya, menyambar penglihatan karena sinarnya yang sangat kuat dan kedatangannya yang sangat cepat, sebagaimana yang terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 20.[1913]

4) Firman-Nya:

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾

"Sungguh, jika Kami mewafatkan mereka (sebelum kamu mencapai kemenangan) Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)." (Az-Zukhruf: 41) yakni *dzahaba* dimaksudkan dengan arti "mati"(مَاتَ).

Adapun bunyi ayat:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

"Maka ke manakah kamu akan pergi?" (At-Takwiir: 26)

Terhadap ayat tersebut Al-Maraghi menjelaskan maksudnya, jalan manakah yang hendak kalian tempuh sedang bukti kebenaran telah menyalahkan kalian.[1914] Selanjutnya beliau menjelaskan, "tidakkah kalian mengetahui bahwa jalan itu buntu?" Oleh sebab itu tidak ada jalan bagi kalian untuk melarikan diri.[1915]

Ash-Shabuni menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ungkapan seperti itu sebagaimana Anda mengatakan

---

1907 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 11; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
1908 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 184
1909 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 13
1910 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 1 bab *dzal* hlm. 316-317
1911 *Fathul Qadiir jilid 4 hlm. 339*
1912 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68
1913 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
1914 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57
1915 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 60

kepada orang yang meninggalkan jalan yang lurus (*shiraathal mustaqiim*): هَذَا طَرِيقُ الْوَاضِحِ فَأَيْنَ تَذْهَبُ؟ (Inilah jalan yang terang, Maka kemanakah kamu pergi?).[1916]

Dzauq (ذوق)

Firman-Nya:

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat Kami menuliskan tipu dayamu." (Yunus: 21)

Keterangan:

Adz-Dzauq, pada asalnya ialah merasakan Makanan dengan mulut (mengecap). Tapi dipakai pula untuk arti merasakan hal-hal yang maknawi, seperti rahmat, nikmat, siksa, dan kesengsaraan.[1917] Maka merasakan bentuk siksaan, misalnya:

وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

"Dan Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." (Al-Anfal: 50)

Berikut makna *dzauq* di sejumlah ayat:

1) *Dzuuquu* yang berarti "gembirakan",[1918] misalnya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (Al-Anfaal: 35) ditujukan kepada mereka yang sesat dalam ritual ibadah, dan yang bersangkutan memandang baik amal ibadahnya. Kata *dzuuquu* "gembirakanlah", merupakan ejekan buat orang-orang yang cara ibadahnya dengan tepuk tangan dan siulan yang tidak mau mengikuti cara ibadah Nabi Muhammad ﷺ..

2) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." (An-Nisaa': 56) Maka, *li yudziiqul adzaab* maksudnya ialah agar mereka terus menerus merasakan azab, tanpa terputus-putus, seperti Anda mengatakan kepada orang yang kuat, *A'azzaka lahu*. Yakni semoga Allah memberi Anda kekuatan yang kekal dan menambahkannya.[1919]

3) Firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (Al-Ankabuut: 57) Maksudnya ialah menemui.[1920] Yakni bagi setiap jiwa pasti menemui ajalnya. Pengertian yang sama juga disebutkan dalah ayat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiyaa': 35)

Dzaa'a (ذاع)

Firman-Nya:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ

"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya." (An-Nisaa': 83)

Keterangan:

Dikatakan, أَذَاعَ الشَّيْئَ وَ أَذَاعَ بِهِ: Menyebarkannya dan menyiarkannya di tengah-tengah orang banyak.[1921]

1916 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 juz 526

1917 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 11 hlm. 87; pengertian yang sama juga dijelaskan oleh ar-Raghib, bahwa asal *adz-dzauq* adalah merasakan Makanan dengan mulut(mengunyah) dan banyak terpakai dalam hal azab sebagaimana ayat tersebut, dan sedikit sekali terpakai dalam hal rahmat. Lihat, ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 185-186

1918 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135, bab: *Yas aluunaka 'anil Anfaal* ...hadis no. 4645

1919 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 67

1920 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 28

1921 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 104

Ra' (ر)

Ra's (رَأْس)

Ibnu Manzhur menyatakan di dalam kitabnya, bahwa puncak setiap sesuatu dan menguasainya disebut رَأْس, bentuk jamaknya رُؤُوْس. Dan *ar-ra's* , yang berarti "ketua suatu kaum" lantaran banyak jumlahnya kemudian menjadi unsur kekuatan.[1922]

Secara khusus kata رَأْس ditujukan kepada sebagaian anggota badan makhluk, kepala, dan jamaknya رُؤُوْس (*ru'uus)*, misalnya:

وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ

"Dan (Musa) memegang (rambut) kepala saudaranya." (Al-A'raaf: 150); dan diungkapkankannya tentang pemimpin dengan الرَّأْس dari kata الرَّئِيْس, dan الأَرْأَس dinyatakan dengan "yang besar kepalanya". Sedang ungkapan شَاةٌ رَأْسَاء ialah sebutan terhadap binatang (kambing) yang berkepala hitam (tangkas).[1923]

Selanjutnya di sejumlah ayat kata *ra's* dan *ru'uus* berturut dinyatakan dengan kata lain, di antaranya:

1) Kepala penduduk neraka, yang dinyatakan:

يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

"Disiramkan air yang sedang mendidih di atas kepala mereka." (Al-Hajj: 19)

2) رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ: *kepala setan-setan.* (Ash-Shaffaat: 65) Maksudnya, bahwa buah dari zaqum itu bentuknya jelek dan sangat mengerikan. Orang Arab mengumpamakan rupa yang jelek dengan setan. Mereka mengatakan, *wajhuhu ka'annahu wajhu syaithaan*, wajahnya seperti wajah setan. Sebagaimana mereka mengumpamakan wajah yang indah dengan malaikat.[1924]

3), *Ru'uusu Amwaalikum*: Pokok hartamu yang berkenaan dengan praktik riba:

وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ ﴿٢٧٩﴾

"Dan jika kamu bertaubat (dari mengambil riba), maka bagimu pokok hartamu." (Al-Baqarah: 279)

1922 Ibnu Manzhur, Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 91 maddah ر أ س
1923 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 187
1924 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 62

Ra'f (رَءْف)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴿٢٧﴾

"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang." (Al-Hadiid: 27)

Keterangan:

Di dalam *Kitab At-Tashiil*, dijelaskan, bahwa رَءُوْف, terambil dari kata الرَّأْفَة , yakni rahmat, hanya saja dalam penggunaannya, kata *ar-ra'f* terpakai untuk menolak sesuatu yang tidak disukai. Sedangkan الرَّحْمَة digunakan untuk menolak sesuatu yang tidak disukai yang berkaitan dengan perbuatan terpuji. Maka penggunaan *ar-rahmah* dalam hal ini memiliki kekhususan dari pada *ar-ra'fah*.[1925] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الرَّأْف, ialah hasrat menolak keburukan.[1926]

Ra'ay (رَأَى)- Ar-Ru'ya (الرُّؤْيَا)

Firman-Nya:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾

"Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?" (Al-Maa'un: 1)

Keterangan:

Ungkapan أَرَأَيْتَ maksudnya "beritahukanlah kepadaku!", "tahukah kamu!". Adalah uslub (gaya bahasa) yang digunakan agar pendengar merasa heran, dan mengingatkan bahwa apa yang diungkapkan sesudah kata itu adalah suatu keanehan, sebagai hujjah yang membuat si penentang tak bisa berkutik lagi.[1927]

Adapun yang dimaksud dengan meminta khabar di sini adalah mengingkari kenyataan berita tersebut dan mencelanya..[1928]

Maksud yang terkandung di dalam Surat Al-Maa'un tersebut adalah celaan para pendusta agama, di antaranya: 1) orang yang menghardik anak yatim; 2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin; 3) orang-orang yang lalai dari shalatnya; 4) orang-orang yang berbuat riya; dan 5) mereka yang enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Maa'uun: 2-7)

Sisi lain ungkapan *ara'aita*: apakah Anda mengetahui dan menyaksikan. Maksudnya ialah, untuk menarik perhatian agar pendengar mau memperhatikan apa

1925 *At-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 20
1926 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 183
1927 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 120
1928 *Tafsir al-Maragi*, jilid 10 juz 30 hlm. 201

yang diturunkan setelah itu. Sama halnya ketika Anda mengatakan: أَرَأَيْتَ فُلَانًا مَاضَى صَنَعَ , "apakah anda tahu, apa yang dilakukan oleh si fulan dahulu? Dan ungkapan: أَرَأَيْتَ فُلَانًا كَيْفَ عَرَضَ نَفْسَهُ لِلْمَخَاطِرِ, "apakah Anda mengetahui bagaimana si fulan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam marabahaya?"

Dimaksudkan kata-kata tersebut adalah menarik perhatian agar pendengar merasa heran apa yang dilakukan oleh si fulan.[1929]

Makna kata *ra'aa* (رَأَى), dengan *'alima* (عَلِمَ) mengantarkan pemahaman dengan merujuk pada yakin (*al-i'tiqaad*). Maka ungkapan *arayta* dimaksudkan memaksa pembaca untuk yakin. Baca: *Tabel*

Firman-Nya:

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (Al-Anbiyaa': 37)

Di dalam *Kitab At-Tashiil*, dijelaskan bahwa *Ar-ra'yu*, berarti melihat dengan mata (*ra'yul-'ain*). Sedangkan, رُؤْيَةُ الْقَلْبِ, berarti *al-'ilmu* (pengetahuan).[1930] Kata *ru'ya* secara umum dialami oleh para nabi. Di antarnya nabi Yusuf as yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ ﴿١٠٠﴾

"Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; " (Yusuf: 100)

Kemudian mimpi (*ru'ya*) Nabi Muhammad dinyatakan:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ﴿٦٠﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia ." (Al-Israa': 60) maksudnya, keajaiban-keajaiban yang disaksikan oleh Nabi ﷺ, pada malam di-*isra'*-kan.[1931] Begitu juga bunyi ayat:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya." (Al-Fath: 27)

Berkenaan dengan ayat di atas, Ahmad Hassan di dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Furqan*, mengemukakan sebuah riwayat:

Sebelum berangkat ke Makkah ada mimpi akan masuk Makkah bersama para sahabatnya. Mimpi itu Rasulullahl kabarkan kepada sabahatnya, dan tersiar. Oleh sebab itu tahun itu tidak jadi muslimin masuk Makkah hanya terjadi perdamaian Hudaibiyah. Maka kaum munafik mendustakan mimpi rasul itu, dan mengejek. Maka Rasulullah ﷺ. berkata: *"Adakah aku berkata bahwa kita akan masuk Mekkah tahun ini?"* Tidak. Lalu turun ayat tersebut yang maksudnya bahwa Allah hendak buktikan mimpi Rasul-Nya dengan benar, yaitu kaum kamu akan masuk ke Makkah dengan kehendak Allah, bukannya kehendak kamu. Dalam keadaan sebahagian dari kamu mencukur kepala. Dan Sebahagian dari kamu bergantung sebagai bagian kesopanan ibadah umrah, dan kamu akan masuk dengan tidak ada rasa khawatir apa-apa, karena Allah tahu apa-apa yang kamu tidak tahu. Lalu Ia karuniakan kepada kamu suatu kemenangan yang dilihat, yaitu perjanjian Hudaibiyah yang menjadi pendahuluan bagi kemenangan menaklukkan Mekkah sesudah itu.[1932]

Ri'yan (رِئْيًا)

Firman-Nya:

هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا

"Sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata." (Maryam: 74) maka, *Ar-ri'y* maksudnya ialah pemandangan. yakni, pemandangan yang menyedapkan dan bagus.[1933] Dan kata *ri'yan* pada ayat tersebut ditujukan kepada mereka lebih bagus alat rumah tangganya (*atsaatsan*).

Ar-Riyaa' (الرِّيَاءُ)

Firman-Nya:

وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia." (An-Nisaa': 142)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الرِّيَاءُ وَ الْمُرَاءَاةُ, diambil dari الرُّؤْيَةُ, yaitu "seseorang yang memperlihatkan kepada Anda apa yang bukan sebenarnya, sehingga Anda melihatnya sebagaimana ia melihat Anda". Maka orang yang riya' memperlihatkan pekerjaannya kepada

1929 *Tafsir al-Maragi*, jilid 10 juz 30 hlm. 247
1930 *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 20
1931 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 62
1932 *Tafsir Al-Furqan*, Catatan Kaki, no. 3768 hlm. 1012-1013
1933 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 76

mereka, dan mereka diperlihatkan pekerjaan itu untuk membaguskannya.[1934]

Ar-Riyaa' yang tertera di dalam firman-Nya:

خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴿٤٧﴾

"Orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia." (Al-Anfaal: 47). Maksudnya, seseorang melakukan pekerjaan karena ingin dilihat oleh orang lain, agar mereka memuji dan kagum terhadapnya.[1935]

Maksud رِءَاءَ النَّاسِ, dalam ayat tersebut, adalah sengaja memamerkan agar dilihat orang lain serta mendapat pujian. Dalam perbuatan ini ia tidak bemaksud mendapatkan keridhaan Allah. Penyair mengatakan:

ثَوْبُ الرِّيَاءِ يَشِفُّ عَمَّا تَحْتَهُ ۞ فَاإِذَ
أكْتَسَبْتَ بِهِ فَاءِنَّكَ عَارٌ

"Pakaian riya itu bisa memperlihatkan (pelakunya) apa yang ada dibaliknya, karena itu jika kamu mengenakannya, maka kamu telah telanjang (berarti menelanjangi diri)".[1936]

Rabb (رَبٌّ)

Firman-Nya:

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٦٤﴾

"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." (Ali 'Imraan: 64)

Keterangan:

Arbaab adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya *rabb. Ar-Rabb* (الرَّبُّ) dalam ayat tersebut artinya tuan atau pembimbing yang patut ditaati perintahnya dan dijauhi larangannya (*as-sayyid wa al-murabbiy*). Namun yang dimaksudkan di sini adalah dia memiliki hak untuk membuat hukum baik haram maupun halal.[1937]

Berkenaan dengan ayat di atas, menurut riwayat, bahwa waktu dibaca ayat tersebut ada seorang sahabat yang asalnya Nasrani, yang bernama Adi pernah berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah! Kami tidak pernah menganggap ketua-ketua kami sebagai Tuhan. lalu sabda Rasululah:

بَلَى اَنَّهُمْ حَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَاَلَ وَ اَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَاتَّبَعَهُمْ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

"Bukankah apa-apa yang mereka haramkan dan apa yang mereka halalkan kamu terima? Jawabnya: Ya betul! Maka sabda Rasulullah: Itulah arti menganggap mereka sebagai tuhan (rabb)."[1938]

Adapun firman-Nya: رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ, adalah Tuhan yang memelihara dua tempat terbitnya matahari, yaitu tempat terbitnya di musim panas dan di musim dingin. Sedangkan رَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ, yang tertera di dalam Surat Ar-Rahman ayat 17 adalah 'Tuhan pemelihara dua tempat terbenamnya matahari di musim panas dan di musim dingin'.[1939]

Ar-Rabb yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٦٤﴾

"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". (Ali 'Imraan: 64) adalah Tuhan Yang Memelihara, dan yang perintah serta larangannya ditaati. Yang dimaksud di sini ialah yang mempunyai hak mensyariatkan hukum haram dan halal.[1940]

Sedangkan *Rabbi* (رَبِّي): Tuanku. Yakni, Zulaikah. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَاىَ

"Sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." (Yusuf: 23) Baca: *Ma'aadzillaah*.

Rabbaniyyiin (رَبِّنِيِّين) adalah lafaz yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya adalah رَبِّيّ, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syibawaih, yakni "istilah yang berkaitan dengan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya". Sebagaimana dikatakan: رَجُلٌ إِلَاهِيٌّ, apabila "ia selalu kepada Allah dan mengetahuinya". Diriwayatkan, bahwa Muhammad ibnu Hanafiyah berkata sewaktu wafatnya ibnu Abbas, "pada hari ini telah wafat seorang Rabbaniy

1934 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 186
1935 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 11
1936 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 35)
1937 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177)

1938 *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, cet ke I jilid IV, hlm. 41, PT. Bina Ilmu-Surabaya

1939 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 110; Di dalam *Kitab At-Tashiil* disebutkan empat makna *rabb*, antara lain; *a*, berarti Tuhan (*al-ilaah*); *b*, berarti tuan (*as-sayyid*); *c*, berarti yang memiliki sesuatu, atau yang menguasai suatu perkara (*al-maalikusy-syai'*); *d*, berarti kemampuan menciptakan kemaslahatan terhadap suatu perkara (*al-maslahatu lil 'amri*).*At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 20

1940 Ibid, jilid 1 juz 3 hlm. 177; di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلرِّبِّيُّ ialah kumpulan manusia, dan orang alim yang tetap sabar. Sedang *ar-rabbaaniy* adalah yang menyembah rabb-nya, serta yang sempurna amal dan ilmunya. Kata *ar-rabb*, juga berarti *al-mulku*(raja), *as-sayyid*(tuan), *al-murabbiy* (pengajar, pendidik), *al-qayyim* (yang teguh), yang berlimpahan nikmat (*al-mun'im*). *Mu'jamAl-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 321; Imam Asy-Syaukani mengutip dari kitab *ash-shihhaah*, bahwa kata *rabb* adalah salah satu dari asma Allah, dan kata tersebut tidak dapat ditujukan kepada selain-Nya melainkan dengan idhafah(misalnya, *rabbul 'alamiin, rabbul-masyriqi wal-maghrib* dst). Sedangkan orang-orang jahiliyah mengatakan kepada raja mereka dengan *ar-rabb*. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 21

umat ini".[1941] Al-Jawaliq mengatakan bahwa Abu 'Ubaidah berkata: Orang Arab tidak mengenal kata *rabbaniyyun* melainkan ditujukan kepada *al-fuqahaa'* dan *ahlul-'ilmi*, beliau berkata: Saya kira kata *rabbaniyyiin* bukanlah kalam Arab, namun ia bahasa Ibrani atau Suryaniy, dan al-Qasim menegaskan bahwa *ar-rabbaniyyuun* ialah bahasa Suryani.[1942]

Menurut Surat Ali Imran *Rabbaniyyin* adalah mereka yang bersandar kepada Tuhan, mengajarkan Al-Kitab dan mempelajarinya,

تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَ بِمَا يَدْرُسُوْنَ

"Kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79)

Menurut riwayat, sebagaimana yang dikemukakan di dalam *Tafsir Al-Furqan*, bahwa segolongan dari ketua-ketua Yahudi dan Nasrani, datang kepada Rasulullah dan bertanya: "Ya Muhammad, apakah engkau mengajak kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa anak Maryam? Rasulullah menjawab: "*Maadzallaah*!, aku berlindung kepada Allah, lalu turun ayat tersebut yang maksudnya bahwa seorang manusia yang Allah jadikan nabi dan diberi kitab agama dan hukum untuk keperluan dunia dan akhirat itu, tidak bisa jadi berkata: "hai manusia marilah beribadah kepadaku, tidak kepada Allah; tetapi ia berkata: hai manusia dari golongan Yahudi dan Nasrani, lantaran kamu mengajarkan kitab agama kamu kepada manusia dan terus mempelajarinya, maka marilah jadi hamba-hamba Allah dengan berbakti kepada-Nya, tidak menyembah kepada Isa dan lainnya".[1943]

Rabiha (رَبِحَ)

Firman-Nya:

فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 16)

Keterangan:

Ar-Ribh adalah tambahan yang dihasilkan dalam jual beli kemudian kata tersebut dipergunakan pada setiap buah amal yang kembali. Dan *ar-ribh* (untung) terkadang disandarkan kepada pemilik dagangan atau kepada barang dagangannya itu sendiri.[1944] Dikatakan رَبِحَ فِي تِجَارَتِهِ, dengan di-*kasrah*-kan *ba'*-nya, yakni beruntung dalan perdagangannya.[1945]

1941 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 195
1942 As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uuumil Qur'an*, juz 2 hlm. 111
1943 A. Hassan, Tafsir Al-Furqan, catatan kaki no 426 hlm. 117
1944 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 190
1945 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 229 *maddah* ر ب ح

Rabasha (رَبَصَ) ~ Mutarabbashuun (مُتَرَبِّصُوْنَ)

Firman-Nya:

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ﴿٢٢٦﴾

"Kepada orang yang meng-ila' istrinya diberi tangguh empat bulan." (Al-Baqarah: 226)

Keterangan:

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa التَّرَبُّصُ, menurut lughat adalah الأِنْتِظَارُ, yakni "menunggu". Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

"Tunggulah oleh kalian karena kami pun termasuk orang-orang yang menunggu". (Ath-Thuur: 31)

Seorang penyair mengatakan:

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُوْنِ لَعَلَّهَا ۞ تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوْتُ حَلِيْلُهَا

"Perempuan itu menunggu pergantian masa mungkin ia itu dicerai, pisah sehari atau suaminya telah meninggal".[1946]

Rabitha (رَبِطَ)

Firman-Nya:

وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ ﴿٦٠﴾

"Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu)." (Al-Anfaal: 60)

Keterangan:

Ar-Ribaath dan *al-mirbaath*; tali yang dipergunakan untuk menambat binatang. Dan رِبَاطُ الْخَيْلِ, berarti menahan dan menyimpan kuda.[1947]

Di dalam Surat Al-Qashash ayat 10:

لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

"Seandainya tidak Kami teguhkan hati- nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).". Maka *ar-rabth 'alal qalb*, adalah mengikat hati, yakni, menguatkannya.[1948]

1946 Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, jilid 1 hlm. 307; dan *al-iilaa'* menurut bahasa adalah *al-half* (sumpah), dan menurut syara' adalah menahan diri dengan bersumpah untuk tidak mencampurinya (istrinya). Lihat, *Subul As-Salaam*, juz 3 hlm. 183; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *at-tarabbash* adalah *al-intizhaar* (menunggu). Dikatakan: رَبَصَ الشَّيْءَ رَبْصًا وَ تَرَبَّصَ بِهِ, berarti menunggu tentang baik dan buruknya. *Lisaan Al-Arab*, jilid 7 hlm. 39 *maddah* ر ب ص
1947 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 23
1948 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 37

Begitu juga dalam Surat Al-Anfal ayat 11:

وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu). Maka *ar-rabth 'alal quluub*: menetapkan hati dan memantapkannya supaya sadar.[1949]

Sedang firman-Nya:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". (Al-Kahfi: 14) Maka, *Rabathna 'ala quluubihim*, yakni Kami mengilhamkan kepada mereka kesabaran.[1950]

Ar-Rubu'u (الرُّبُعُ)

Firman-Nya:

فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ ﴿١٢﴾

"Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak." (An-Nisaa': 12)

Keterangan:

Kata *ar-rubu'u* menunjukkan pengertian bilangan. *Ar-rubu'u* artinya seperempat, dan *ar-raabi'u* artinya yang keempat, dan *arba'ah*, artinya empat. Kata *Rubaa'*, sebagaimana firman-Nya:

فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ﴿٣﴾

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat." (An-Nisaa': 3) Menunjukkan jumlah masing-masing satuan yang berjumlah empat, yakni empat orang (4 istri).

Ar-Rabwah (الرَّبْوَةُ)

Ialah tempat yang tinggi, atau dataran tinggi (*al-makaanul-murtafii'u minal-ardhi*). Tetumbuhan yang berada di tempat ini memiliki pemandangan yang sangat indah, buahnya sangat baik lantaran udaranya sejuk dan sinar matahari bisa menembusnya secara lansung.[1951] (Al-Baqarah: 265)

Ar-Ribaa (الرِّبَا)

Firman-Nya:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah: 275)

Keterangan:

Al-Ribaa (الرِّبَا): Secara bahasa, berarti 'tambahan'. Dikatakan: رَبَى الشَّيْءُ, yakni, jika sesuatu itu makin bertambah. Dan juga berasal dari akar kata yang sama adalah الرَّابِيَةُ, yakni "tanah tinggi", atau "gundukan tanah". Dikatakan demikian karena ketinggiannya melebihi tanah yang lainnya.[1952] Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata الرِّبوا, dengan *alif* yang terdapat pada *wawu*-nya terdapat perkara yang besar, di antaranya meninggalkan riba adalah pondasi keamanan, ketenteraman dan kunci ketakwaan, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (Al-Baqarah; 278-279); hal ini mencakup berbagai

1949 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172
1950 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157
1951 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 403
1952 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 54

macam tindak keharaman dan kebejatan-kebejatan (*al-khabaa'its*), dan merupakan praktik yang merusak, yang berbeda dengan zakat, yang perbedaannya ini nampak pada firman-Nya:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Al-Baqarah: 275).[1953]

Sedang kata *ar-ribaa*, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah." (Ar-Ruum: 39) yang dimaksud adalah tambahan. Yakni memberikan suatu pemberian kepada seeorang dengan harapan menerima imbalan yang lebih banyak dari orang yang diberi.[1954]

Firman-Nya:

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5)

Maka, *Rabat* dalam ayat tersebut ialah bertambah dan berkembang karena air dan tumbuhan masuk menyusup kepadanya.[1955]

Arbaa yang tertera di dalam firman-Nya

تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ﴿٩٢﴾

"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain." (An-Nahl: 92) *Arbaa* di sini bermakna lebih banyak jumlahnya.[1956]

1953 Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 410
1954 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 51
1955 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
1956 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129

Sedangkan *Raabiyan* adalah yang terapung di atas permukaan air.[1957] Sebagaimana firman-Nya:

فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ﴿١٧﴾

"Maka arus itu membawa buih yang mengambang." (Ar-Ra'd: 17)

Rata'a (رَتَعَ)

Firman-Nya:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

"Biarkanlah ia pergi bersama kami besok pagi, agar ia dapat bersenang-senang dan bermain-main." (Yusuf: 12)

Keterangan:

Dikatakan رَتَعَتِ الْمَاشِيَةُ, hewan ternak tersebut makan sesukanya, dan masuk bab *khadha'a*.[1958] Menurut Ar-Raghib, *ar-rat'* asalnya adalah makanan binatang ternak (*aklul bahaa'im*). Dikatakan رَتَعَ يَرْتَعُ رُتُوْعًا وَرِتَاعًا. Kemudian dipinjam untuk manusia bila menghendaki makanan yang banyak dengan jalan *tasybih* (penyerupaan).[1959]

Ratqan (رَتْقًا)

Ar-ratq ialah berpadu, baik secara ciptaan maupun buatan.[1960] *Ar-ratq* adalah lawan dari اَلْفَتْقُ (retak, cerai-berai).[1961] Dan dikatakan: شَيْئٌ رَتْقٌ, yakni مَرْتُوْقٌ (yang kokoh, kuat jalinannya dan rapat), dan رَتَقَ فَتْقَهُ, yakni أَصْلَحَ شَأْنَهُ (perkaranya telah diperbaiki, stabil).[1962] Firman-Nya:

أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا ﴿٣٠﴾

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu " (Al-Anbiyaa': 30)

Rattala (رَتَّلَ)

Firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzammil: 4)

1957 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 87; *Raabiyan*. dari *rabaa yarbuu* (tumbuh, bertambah, berkembang). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 150
1958 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 232 *maddah* ر ت ع
1959 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 192
1960 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23
1961 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 232 *maddah* ر ت ق
1962 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 327

"Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (Al-Furqaan: 32)

Keterangan:

Wa rattilil qur'aana maknanya bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan: ثَغْرٌ رَتَلٌ وَ ثَغْرٌ رَتِلٌ, apabila gigi-gigi seri itu merongos dan sebagainya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.[1963] Ar-Razi menjelaskan bahwa *tartil* di dalam bacaan adalah tidak tergesa-gesa (*at-tarassal*) dan memperjelas bacaan (huruf-huruf)nya tanpa melebihi batas.[1964]

Rajja (رج)

Firman-Nya:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

"Apabila bumi digoncangkan sedasyat-dasyatnya." (Al-Waaqi'ah: 4)

Keterangan:

Rujjat: zulzilat (digoncangkan).[1965] Yakni, digoncangkan dan digerakkan dengan sehebat-hebatnya. Sehingga robohlah bangunan-bangunan dan gunung-gunung yang berada di atas bumi.[1966]

Rijz (رِجْز)

Firman-Nya:

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkan-lah." (Al-Muddatstsir;: 5)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *ar-rajz* adalah *al-qadzr* (اَلْقَذْرُ), "kotoran" seperti halnya *ar-rijs*. Sedang *ar-rijz* dan *ar-rujza* adalah penyembahan terhadap patung-patung. Dan dikatakan termasuk perbuatan syirik karena ia telah mengabdi kepada selain Allah *ta'ala*, mereka ragu-ragu dan goncang akidahnya[1967]

Adapun *ar-rujza fahjur*, maka *ar-rujza* dimaksudkan dengan azab, sebagaimana firman-Nya:

لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ ﴿١٣٤﴾

"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari pada kami niscaya kami beriman kepadamu.." (Al-A'raaf: 134) maksudnya, tinggalkanlah dosa-dosa yang membawa kepada azab.[1968]

Secara berturut-turut makan *rijz* dengan azab dapat dilacak di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." (Al-'Ankabuut: 34) juga berarti azab yang mengejutkan orang yang dikenai azab itu. Kata ini berasal dari, ارْتَجَزَ فُلَانٌ وَارْتَجَسَ yang berarti si fulan goncang.[1969] Dan asal kata اَلرِّجْزُ menurut lughat adalah terus-menerus bergerak, diambil dari ucapan mereka نَاقَةٌ رَجْزَاءُ, apabila kakinya gemetar(kedinginan) sehingga tidak tenang berdirinya.[1970] Dan karena keragu-raguannya setan memasuki manusia untuk mempengaruhuinya, yang diistilahkan dengan رِجْزُ الشَّيْطَانِ: Gangguan Setan. (Al-Anfaal: 11)

Pada Surat Al-'Ankabuut di atas dimaksudkan bahwa turunnya azab Tuhan membuat goncang mereka dan hatinya copot karena kefasikan (pembangkangan terhadap utusan Tuhan, Luth as.) telah merasuk ke dalam hati mereka hingga melekat erat sebagai tabiat dan kebiasaan mereka.

Kata *rijz* berkaitan dengan gempa yang menimpa kaum Nabi Luth (*rijzan minas-samaa'*). Menurut pendapat yang masyhur bahwa gempa telah mengguncangkan bumi bersama mereka dan menelan mereka sampai ke perut bumi, sehingga tempat negeri mereka menjadi danau besar yang airnya asin, yaitu laut Mati.[1971]

2) firman-Nya:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ﴿١٣٤﴾

"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa,

1963 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 110
1964 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 232 *maddah* ر ت ل
1965 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205
1966 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131
1967 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 352 *maddah* ر ج ز

1968 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 124; Az-Zamakhsyari menjelaskan dibaca dengan *kasrah* dan *dhammah* (*ar-rijza* dan *ar-rujza*) adalah *al-'adzaab* (siksa), sedang maknanya berarti tinggalkanlah apa yang tetap menyembah berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan lainnya yang kerap dilakukan oleh orang-orang yang banyak dosa. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 181
1969 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 136
1970 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 352 *maddah* ر ج ز
1971 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 138

mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu." (Al-A'raaf: 134). Yakni azab yang karenanya manusia mengalami kegoncangan dalam urusan dan penghidupan mereka. Dan azab yang dimaksudkan di sini ialah mencakup siksa dan bencana apa saja yang diturunkan Allah atas kaum Fir'un seperti lima bencana yang tersebut pada ayat sebelumnya.[1972]

3) firman-Nya:

فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٥٩﴾

"lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 59) *rijzan* juga berarti siksaan (*al-'adzaab*).[1973] Kalangan mufassirin mengatakan bahwa siksaan yang dimaksud adalah sejenis penyakit yang disebut dengan *thaa-un*. Yakni siksaan dari Allah yang ditimpakan kepada bani Isra'il karena kefasikannya.[1974]

Al-Rijs (اَلرِّجْسُ)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwasanya Az-Zujaj berkata: *Ar-Rijs* menurut lugat adalah isim untuk setiap amal yang kotor, lalu Allah menegaskannya menjadi sesuatu yang tercela ini sebagai *rijs*.[1975] Dari pendapat Az-Zujaj tersebut maka, اَلرِّجْسُ adalah segala yang kotor, baik menurut perasaan indera, akal, maupun syara'. Atau berarti pula sesuatu yang tidak memiliki nilai kebaikan, atau berarti titipan di dunia dan siksa di akhirat.[1976]

Adapun *ar-rijs*,

إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan setan." (Al-Maa'idah: 90) maksudnya ialah hal-hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi. Dikatakan, *rajul rijs* (رَجُلٌ رِجْسٌ), orang itu keji. Kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi; bisa dilihat dari segi tabi'at. Dari segi akal. Dari segi syara', seperti khamr dan judi. Bisa pula dari segi semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara tabi'at akal dan syara'.[1977]

1972 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 45
1973 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 123
1974 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 125
1975 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 100 *maddah* ر ج س
1976 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3. juz 8 hlm. 22
1977 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 20

Kata اَلرِّجْسُ, juga berarti "siksa", misalnya:

كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'aam: 125) Maksudnya, mereka itu adalah orang-orang yang sesat sehingga dadanya sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Menurut A. Hassan, *rijs* dinyatakan dengan siksa karena sangat sempit di dadanya sehingga tidak ada buat kedudukan iman di hatinya.[1978]
Baca: *Sha'ada* (*Yashsha'-'adu fis-Samaa'*)

Adapun najis dari segi tabi'at misalnya orang-orang munafik tatkala mereka meminta udzur dalam berperang, dan perinah untuk tidak menggubris mereka membuat dada orang munafik sempit.(At-Taubah 94-95)

Raja'a (رَجَعَ)

Firman-Nya:

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas dan diridhahi." (Al-Fajr: 28)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجْعُ, ialah mengembalikan sesuatu menurut asal mulanya, atau dari suatu tempat ke tempat semula (إِعَادَةُ الشَّيْءِ إِلَى حَالٍ أَوْ مَكَانٍ كَانَ فِيْهِ أَوَّلًا). Sedang arti yang dimaksudkan sebagaimana yang tersebut dalam ayat di atas adalah hujan. Karena hujan yang turun dari langit pada mulanya berasal dari bumi.[1979]

Adapun *Yarji'uun*,

فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

"Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (An-Naml: 28) maksudnya, mereka saling bertukar pendapat membicarakan surat ini.[1980] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلرُّجْعَى disamping mempunyai arti اَلرُّجُوْعُ (kembali), ia juga berarti جَوَابُ الرِّسَالَةِ (jawaban sebuah surat), maka dikatakan: جَاءَنِي رُجْعَى رِسَالَتِي (telah datang kepadaku jawaban suratku).[1981]

Faraja'uu ilaa anfusihim yang tertera di dalam firman-Nya:

1978 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 910 hlm. 277
1979 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 154
1980 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133
1981 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 331

إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga ia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." (Al-Baqarah: 230)

Keterangan:

Kata rujuk menurut Al-Qur'an diungkapkan dengan kalimat *an tara ja'a* dan *biraddihinna*. Ruju' secara bahsa adalah "kembali". Menurut ulama syara', *ruju'* adalah kembalinya seorang suami kepada istrinya yang sudah dicerai sebelum habis masa iddah. [1985]

Dan dinyatakan juga di surat yang sama:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓاْ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 228) Baca: *Thalaq, Iddah*

Ar-Raajifah (الرَّاجِفَةُ)

Firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam." (An-Naazi'aat: 6)

Keterangan:

Ar-Rajfah; sama artinya dengan *ar-rajf* (dalam arti satu kali); gerakan dan getaran. Orang mengatakan: رَجَفَ الْبَحْرُ,

فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", (Al-Anbiyaa': 64); mereka berpikir (*tafakkaruu wa tadabbaruu*). [1982]

Ar-Raj'u yang tertera di dalam firman-Nya:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

"Demi langit yang mengandung hujan." (Ath-Thariq: 11) menurut Ar-Raghib, maknanya ialah hujan (*al-mathar*). Dikatakan *ra'jan*, karena kembali dalam keadaan kosong dari gumpalan air. [1983]

Pengertian yang sama dapat diperoleh dalam firman-Nya:

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)." (Ath-Thaariq: 8) yakni mengembalikan kejadian manusia pada asal mulanya setelah sebelumnya menjadi tulang belulang.

Adapun firman-Nya:

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu lah kembalimu." (Al-'Alaq: 8)

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa tarkib ayat di atas merupakan penetapan dengan jalan *iltifat* (memalingkan perhatian) yang tertuju kepada manusia dengan maksud peringatan akibat pengingkaran (*thughyan*), sedang الرُّجْعَى adalah kata bentuk masdar seperti kata *al-busyraa* dengan makna *ar-rujuu*, (kembali). [1984]

Ruju' (الرَّجْع)

Firman-Nya:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ ۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ

1982 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 47

1983 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 194; dan Imam al-Bukhari menjelaskan bahwa *dzaatir raj'i* berarti awan yang kembali menurunkan hujan. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224

1984 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 271

1985 A. Hassan, Soal Jawab, jilid 2 hlm. 594

"laut itu bergetar gelombang-gelombangnya". Dan juga perkataan, رَجَفَتِ الْأَرْضُ, "bumi bergoncang dan bergetar". Begitu juga, رَجَفَ الْقَلْبُ وَ الْفُؤَادُ مِنَ الْخَوْفِ, "hati gemetar karena takut".[1986]

Sedang firman-Nya:

وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴿٦٠﴾

"Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." (Al-Ahzab: 60) Dikatakan: أَرْجَفَ الْقَوْمُ, yakni mereka menyebarkan tentang kabar-kabar buruk dan menimbulkan fitnah (goncangan).[1987]

Rijaalan (رِجَالًا)

Firman-Nya:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

"Jika kamu dalam keadaan takut maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan." (Al-Baqarah: 239)

Keterangan:

Ar-Rajul adalah kata jamak dari رَاجِلٌ, pejalan kaki". Wazannya sama dengan *ar-rakb*, kata jamak dari *raakib*, "penunggang kendaraan".[1988]

Adapun firman-Nya:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki." (Al-Kahfi: 32) maka رَجُلَيْنِ maksudnya ialah dua orang laki-laki, yakni Qatrus dan Yahuza. Sedang اَلرَّجُلُ dimaksudkan dengan laki-laki yang telah balig dari Bani Adam.[1989]

Perihal kata *rajulaini*, Prof. DR. Mahmud Yunus, di dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, membawakan sebuah riwayat tentang dua orang laki-laki tersebut:

Dua orang laki-laki bersaudara seorang kafir yang bernama Qathrus dan seorang laki-laki mukmin bernama Yahuza. Keduanya mendapat pusaka dari kedua orang tuanya sebesar 8000 dinar, lalu masing-masing mendapat bagian 4000 dinar. Oleh Qathrus uang itu dibelikan tanah yang luas untuk dijadikan kebun, sedangkan saudaranya yang muslim, yahuza memberikan hartanya untuk amalan sosial, sehingga habislah uangnya. Qathrus mempunyai dua bidang kebun yang luas, yakni kebun anggur yang dilengkapi dengan pohon-pohon kurma yang berderet dan indah tempatnya. Antara keduannya ditanami pula bermacam-macam tanaman. Kedua kebin itu telah mendatangkan hasil yang berlimpah tak dirugukan sedikitpun. Dalam kebun itu mengalir air kali untuk menyirami kebun itu. Pada suatu hari datanglah Yahuza (saudaranya muslim) berkata: "Aku lebih kaya dari pada kamu, hartaku banyak, penghasilankupun banyak pula". Lalu dibawanya Yahuza masuk ke kebunnya sambil mengagungkan diri seraya berkata: "Tidak ku sangka bahwa kebun ini akan musnah, bahkan akan tetap tinggal abadi". Tidak ku sangka bahwa hari kiamat itu akan terjadi". Jawaban saudaranya ambil menyahutnya: "patutkah engkau kafir terhadap Allah yang menjadikan engkau yang asalnya dari tanah, kemudian dari air laki-laki lalu menyempurnakan kejadianmu sebagai seorang laki-laki". Tetapi saya tetap berkeyakinan bahwa Allah tuhanku, dan tidak pernah aku mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Ketika engkau masuk ke kebun itu, kenapa engkau tidak menyebut "*Maasya Allaahu laa Hawlaa walaa Quwwata illa bllaahi*", Inilah kehendakAllah tidak ada kekuatan melainkan Allah. Jika engkau melihatku kekurangan harta benda dan anak, maka mudah-mudahan Allah mengabulkan kebijakan yang baik dari pada penghasilan kebunmu. Saya tahu bahwa Allah mendatangkan bahaya dari langit ke kebunmu itu, lalu musnah dan menjadi hancur tanamannya, atau air kali yang dalam kebun itu dihisap tanah lalu menjadi kering dan tandus. Sebab itu, tidak usah kamu menyombongkan diri. Tidak lama kemudian datanglah bahaya yang tidak disangka, lalu musnahlah kebun itu.[1990]

Adapun firman-Nya:

رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ ﴿٢٨﴾

"Seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya." (Al-Mu'min: 28)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجُلُ الْمُؤْمِنُ, adalah laki-laki yang beriman, yakni anak dari paman Fir'aun, putra mahkota dan kepala angkatan kepolisiannya. Orang inilah yang selamat bersama Musa ﷺ dan dialah yang dimaksudkan dengan firman Allah *Ta'ala*:

1986 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 197 ; lihat penjelasannya pada Surat Al-A'raaf: 78; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 212 yakni sebuah kata yang menjelaskan keadaan dasyatnya kejadian hari kiamat kelak.

1987 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 332

1988 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68; lihat penjelasan tersebut pada Surat Al-Israa': 64; Imam Al-Bukhari juga menjelaskan bahwa اَلرَّجْلُ وَ رِجَالًا bentuk tunggalnya رَاجِلٌ seperti *shaahib* dan *shahb*.(ayat 47). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

1989 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 333

1990 Yunus, Prof. DR., Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, hlm. 425 diambil dari keterangan ayat 32-42

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas." (Al-Qashash: 20).[1991]

Diungkapkan lelaki (رِجَالٌ) yang meminta perlindungan kepada jin, seperti firman-Nya:

رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ ﴿٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada laki-laki di antara jin." (Al-Jin: 6)

Rajama (رَجَمَ)

Firman-Nya:

وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ ﴿٢٢﴾

"Dan yang lain mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenamnya adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib." (Al-Kahfi: 22)

Keterangan:

Terhadap ayat di atas Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجْمُ, adalah "kata-kata yang berdasarkan persangkaan". Orang mengatakan, رُجِمَ فِيْهِ أَوْ حَدِيْثٌ مَرْجُوْمٌ, yakni saban-saban ada sesuatu yang dikira-kira. Atau dengan ungkapan: حَدِيْثٌ مُرَجَّمٌ, sebagaimana perkataan penyair:

وَ مَا الْحَرْبُ إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ وَ ذُقْتُمْ ❁
وَ مَا هُوَ عَنْهَا بِا الْحَدِيْثِ الْمُرَجَّمِ

"Perang tak lain hanyalah seperti yang telah kamu ketahui dan rasakan. Dan perang bukan cerita perkiraan."[1992]

Sedang رَجْمًا بِالْغَيْبِ, adalah seseorang yang menerka apa yang tidak diketahui dan tidak dikenalnya. Sebagaimana orang mengatakan; فُلاَنٌ يُرْمِي بِاالْكَلاَمِ رَمْيًا. Artinya si fulan berbicara tanpa pikir.[1993] Dan صَارَ فُلاَنٌ رَجْمًا, yakni (berbicara) tidak sesuai dengan hakekatnya, dan jamaknya رُجُوْمٌ.[1994]

Adapun *Ar-Rajiim* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

"Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk." (Al-Hijr: 17) maksudnya, yang terkutuk dan dilempari dengan batu-batu. Dimaksudkan dengan *ar-rajiim* di sini ialah setan yang dilempari dengan bintang-bintang.[1995] Begitu juga yang tertera di dalam firman-Nya:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ

"Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk.". (Al-Hijr: 34)

Pengertiannya ialah dikutuk dan diusir dari setiap kebaikan serta kemuliaan.[1996] *Rajiim* adalah pribadi yang lekat kepada setan lantaran setan gemar menduga-duga berita, menyampaikan berita yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya, oleh karenanya peribadi yang demikian itu adalah pribadi yang terusir dari rahmat Allah.

Sedang *La arjumannaka* yang tertera di dalam Surat Maryam ayat 46,

لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

"Jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Maksudnya, sungguh aku akan memakimu dengan lisan, atau sungguh aku akan merajammu dengan batu.[1997]

Sedang kaitannya kata rajam dengan pelaku zina, maka اَلرَّجْمُ menurut syara' adalah membunuh orang yang berzina dengan batu.[1998]

Rajaa (رَجَا)

Firman-Nya:

وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ﴿١٠٤﴾

"Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (An-Nisaa': 104)

Keterangan:

Ar-Raja' maknanya *al-amal* (harapan, keinginan). Az-Zujaj mengatakan, bahwa arti seperti sudah menjadi kesepakatan ahli bahasa yang sesuai dengan keilmuwannya. Ar-Raghib mengatakan, bahwa *ar-raja'* adalah *zhann* (keyakinan) yang menghendaki tercapainya sesuatu secara mudah dan gampang.[1999]

Ar-Raja' juga berarti keinginan untuk mencapai sesuatu di masa yang akan datang.[2000] Seperti firman-Nya:

1991 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 63
1992 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130
1993 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130
1994 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ra' hlm. 333
1995 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12
1996 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
1997 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54
1998 *Mu'jam Al-Wasiith*, bab ra' hlm. 333
1999 Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 510
2000 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 25

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi: 110). Yakni, mereka yang berhak menemui Allah adalah mereka yang beramal shaleh dan sedikitpun tidak menyekutukannya. Sedangkan keduanya (beramal shaleh dan tidak musyrik) dapat berjalan hanya dengan mengikuti perjalanan Nabinya, Muhammad ﷺ tentang beribadah dan bermuamalah.

Rahaba (رَحُبَ) - *Marhaban* (مَرْحَبًا)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap." (Shaad: 60)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَا مَرْحَبًا بِهِمْ, menurut Abu 'Ubaidah, bahwa orang Arab berkata 'لَا مَرْحَبًا بِكَ', maksudnya bumi ini tidak menjadi luas bagimu.[2001] Seperti juga di dalam firman-Nya:

وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴿٢٥﴾

"Dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu (peristiwa perang hunain)." (At-Taubah: 25) yakni, gambaran orang-orang yang sengsara.

Kata *marhaban* tertera pula di dalam firman-Nya:

لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾

(Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka". (Shaad: 59)

Yakni, bagi mereka yang tersesat jalannya lantaran memilih pemimpin agama yang salah, maka bagi mereka adalah penyesalan, saling melempar tanggung jawab, dan tidak ada ucapan selamat datang, *la marhaban bihim.*

2001 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 132

Ar-Rahiiq (ٱلرَّحِيْقُ)

Firman-Nya:

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang di lak." (Al-Muthaffifiin: 25)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ٱلرَّحِيْقُ, adalah صَفْوَةُ الْخَمْرِ, yakni khamar asli dan murni. Al-Ahfasy mengatakan; ia adalah minuman yang tidak ada kekeruhan padanya.[2002] Maksudnya, *ar-rahiiq* adalah minuman murni yang tidak ada campurannya. dan *Mahtuum*: tempat minuman tersebut tertutupi.[2003]

Rihlah (رِحْلَةً)

Firman-Nya:

إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾

"Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (Quraisy: 2)

Keterangan:

Dikatakan bahwa اَلرِّحَالُ adalah bentuk jamak dari رَحْلٌ, yaitu apa yang diletakkan di atas punggung binatang, sedang di atasnya terdapat perbekalan si pengendara dan lain sebagainya.[2004] Lihat Surat Yusuf ayat 62.

Rahima (رَحِمَ)

Firman-Nya:

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٣﴾

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfa'at bagi pada hari kiamat." (Al-Mumtahanah: 3)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أَرْحَامُكُمْ, adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah رَحِمٌ, dan ia adalah asal kata "rahim perempuan". Sedangkan pemakain tersebut menjadi masyhur karena kedekatannya, sehingga ia (rahim perempuan) menjadi seperti yang memiliki hakekat kasih sayang.[2005]

2002 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 351
2003 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 79
2004 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
2005 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 360; dan firman-Nya: و اتقوا الله الذى تساءلون به و الأرحام (An-Nisaa': 1), imam al-Qurtubi menjelaskan

Dan *uulu arhaam*; kaum kerabat dan orang-orang yang mempunyai hubungan silaturrahmi; bentuk jamak dari *rahm*, asalnya rahim wanita, yaitu tempat pembentukan janin. Kaum kerabat dinamakan demikian, karena mereka berasal dari satu rahim.[2006] Lihat Surat Al-Anfaal ayat 75.

Sejumlah ayat yang menyebutkan kata tersebut, berikut perubahan kata-katanya dan yang berdampingan dengannya (*idhafah*), antara lain:

1) *Rahmatan* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴿٢٧﴾

"Dan Kami berikan kepadanya (Isa putra Maryam) Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang." (Al-Hadiid: 27) adalah mencari kebaikan. Dengan demikian terdapatlah saling mencintai di antara mereka.[2007]

2) *Rahmatihi* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ ﴿٦٣﴾

"Siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya." (An-Naml: 63) Maksudnya adalah hujan yang menyebabkan suburnya tumbuh-tumbuhan.[2008]

3) *Rahmatan* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً ﴿٥٠﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya suatun rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang." (Fushshilat: 50) Maksudnya adalah "kesehatan dan luasnya penghidupan".[2009]

4) *Rahmatuhu* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatnya." (Asy-Syuura: 28) Artinya 'rahmat Allah', yang berarti kemanfaatan-kemanfaatan hujan dan pengaruh yang meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, dan tanah datar.[2010]

5) *Rahmata rabbika* yang tertera di dalam firman-Nya:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Tuhanmu?" (Az-Zukhruf: 32) Artinya 'rahmat Tuhanmu', maksudnya 'kenabian'.[2011] Yakni, bentuk kasih sayang terbesar yang diberikan kepada hamba-Nya secara khusus dan yang terpilih, yakni "pangkat kenabian".

6) Firman-Nya:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29) Maka *ruhamaa'* adalah kata jamak dari *rahiim*, artinya penyayang.[2012] Yakni Muhammad ﷺ adalah penyayang kepada mereka (kaum muslimin).

7) *Ruhman* yang tertera di dalam Surat Al-Kahfi ayat 81

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." . Artinya "kasih sayang", seperti *wazan* kata *al-kusr* dan *al-kasrah*.[2013]

8) Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

---

bahwa kata *al-arhaam* artinya *ar-rahm* (kasih sayang) mencakup seluruh kerabat (*al-aqaariib*) tanpa membedakan antara yang berstatus muhrim ataupun tidak. Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 7

2006 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 43
2007 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 183
2008 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1106 hlm. 602
2009 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 6

2010 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 43
2011 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82
2012 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 102
2013 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yunus: 57) maka, *Rahmatullah* adalah buah yang dihasilkan dari bimbingan Allah, yang dengan buah tersebut orang mukmin mempunyai kelebihan atas orang lain.[2014]

9) Firman-Nya:

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (Huud: 119) Maksudnya kecuali kaum yang telah Allah beri petunjuk dengan karunianya ke jalan yang benar (*al-haq*) lalu mereka kompak dengan sesamanya dan tidak terjadi perselisihan/pertentangan di dalamnya.[2015]

Menurut Surat At-Taubah, bahwa mereka yang diberi *rahmat* adalah: a) mereka yang beriman baik laki-laki atau perempuan; b) mereka menjadi penolong antara satu dengan lainnya, c) mereka mengerjakan yang makruf dan saling mencegah yang mungkar; d) mereka mendirikan shalat; e) mengeluarkan zakat; dan f) mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya... (At-Taubah: 71)

Ar-Rahmaan (الرَّحْمَٰنُ)

Imam Al-Mawardi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwa *ar-rahmaan* mempunyai dua makna, yakni: 1) ia adalah *isim* yang menjadi penghalang terhadap kemampuan manusia untuk masuk kepada jajaran nama-Nya, demikian dikatakan oleh Al-Hasan dan Quhrub, 2) bahwa ia adalah pembukaan dari tiga surat apabila dikumpulkan akan menjadi satu nama dari nama-nama Allah, yakni الر, حم dan ن. Lalu ketiga *akhraful muqatha'ah* tersebut dipadukan dan menjadi الرَّحْمَٰنُ, demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas.[2016]

Sedang firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab:"Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Al-Furqaan: 60) Maksudnya di antara mereka menyangka bahwa yang dimaksud dengan *Ar-Rahmaan* adalah bukan Allah *Ta'ala*, karena mereka (orang-orang jahiliyah) menggunakan kata *Ar-Rahmaan* untuk Musailamah Al-Kadzdzaab.[2017] Yakni, mereka hanya mengenal Musaimah Al-Kadzdzab sebagai *Ar-Rahmaan*, maka perintah untuk sujud kepada-Nya, tidak disambut oleh mereka selain jauh dari keimanan, hal tersebut didorong oleh pemahaman mereka bahwa *ar-rahmaan* adalah Musailamah Al-Kadzdzab. Dan di antaranya حَدِيقَةُ الرَّحْمَٰنِ, yakni kebun yang dimiliki oleh Musailamah Al-Kadzdzab, maka ketika ia terbunuh, ia dikuburkan di sisi kebunnya, dan beralih nama dengan *hadiiqatul maut*.[2018]

Rukhaa' (رُخَاءً)

Firman-Nya:

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki." (Shaad: 36) Di antara mukjizat Nabi Sulaiman ﷺ.

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ar-rukhaa'* adalah *al-layyinah* (lembut), di antaranya ucapan mereka: شَيْءٌ رِخْوٌ yakni, sesuatu yang lembut.[2019]

Rid' (رِدْءًا)

Firman-Nya:

فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ ﴿٣٤﴾

"Maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku." (Al-Qashash: 34)

Keterangan:

Ar-Rid': penolong. Dikatakan رَدَأْتُهُ عَلَى عَدُوِّهِ, yang berarti saya menolongnya atas musuhnya. Penyair menegaskan makna ini:

2014 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 122

2015 *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 102

2016 Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Mawardi*, jilid 5 hlm. 422-423

2017 *Haasiyah Ash--Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 333; Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa menurut Al-Mubarrad dan Tsa'laba bahwa الرحمن adalah bahasa Ibraniy, asalnya dengan *kha'*(الرخمن, "cinta kasih"). Lihat, *al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 112; dan secara perubahan bentuk katanya (*tashriif*), kata الرحمن asalnya الرَّحْم, dan *nun*-nya adalah *ziyadah* (tambahan).

2018 *Ibid*; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaaahz Al-Qur'an*, hlm. 109

2019 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 197

أَلَمْ تَرَ أَنَّ أَصْرَمَ كَانَ رِدْئِيْ ● وَ
خَيْرَ النَّاسِ فِيْ قِلٍّ وَ مَالٍ

"Tidakkah kamu tahu bahwa Ashram adalah penolongku dan sebaik-baik manusia, baik di waktu susah maupun di waktu jaya".[2020]

Radda (رَدَّ)

Firman-Nya:

فَرَدُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ فِيٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ ⑨

"Mereka menutupkan tangannya ke mulutnya." (Ibrahim: 9)

Keterangan:

Faradduu aidiyahum fi afwaahihim: Mereka menggigit ujung jari karena marah bercampur benci terhadap apa yang dibawa rasul kepada mereka, di samping merasa muak mendengarkan perkatan para Rasul, karena mencemooh angan-angan kosong dan berhala mereka. Abu Ubaidah dan Al-Ahfasy mengatakan, ayat itu adalah perumpamaan. Maksudnya, mereka tidak beriman dan tidak memenuhi seruan untuk orang yang diam, tidak mau menjawab, orang-orang Arab mengatakan, قَدْ رَدَّ يَدَاهُ فِيْ فِيْهِ, "Dia telah menggigit ujung jarinya".[2021]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa irtadda berarti *raja'a* (kembali). Dikatakan: اِرْتَدَّ عَلَى أَثَرِهِ وَ اِرْتَدَّ إِلَيْهِ وَ اِرْتَدَّ عَنْ طَرِيْقَةٍ وَ اِرْتَدَّ عَنْ دِيْنِهِ, apabila kafir setelah memeluk Islam.[2022] Makna kembali secara bahasa dinyatakan:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا ⑥④

"Musa berkata: "Inilah tempat yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Al-Kahfi: 65)

Berikut makna *radda, taradda, maradda,* dan *irtadda* di beberapa tempat:

1) *Maraddan* yang tertera di dalam Surat Maryam ayat 76:

وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٞ مَّرَدًّا ⑦⑥

"Dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahan-nya." Maradda di sini bermakna tempat kembali dan kesudahan.[2023]

2) *Taraddaa* (تَرَدَّى). Di dalam Surat Al-Lail ayat 11(مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى) kata *taradda* dijelaskan, dikatakan: تَرَدَّ فُلَانٌ مِنَ الْجَبَلِ, "si fulan jatuh dari atas gunung dan terlempar ke bawah".[2024] Dan maksud *taradda* dalam ayat tersebut adalah binasanya harta (*khusraan*).

3) *Irtadda* juga berarti "berkedip", misalnya:

قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلۡمٞ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ ④⓪

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". (An-Naml: 40)

4) *Rudd*, "kembali ke jalan yang benar", misalnya:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ⑤⑨

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah. (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). (An-Nisaa': 59)

Ar-Raadifah (الرَّادِفَةُ).

Kata ini tertera di dalam Surat An-Naazi'aat ayat 7 maksudnya, langit dan isinya yang ikut bergoncang sebagaimana bumi. Pada saat itu planet-planetnya saling bertubrukan dan hancur berantakan.[2025]

Murdifiina sebagaimana yang dijelaskan di dalam Surat Al-Anfaal ayat 9

أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ⑨

"Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut"." Terambil dari kata *ardafa*, artinya memboncengkan di belakang.[2026] Yakni datangnya bala bantuan seribu malaikat.

Radman (رَدَمٌ).

Kata ini tertera di dalam Surat Al-Kahfi ayat 95

أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا

2020 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 56
2021 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137
2022 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ra' hlm. 379

2023 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76
2024 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 175; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *taradda* aadalah wazan *taf'alu* dari kata *ar-rady* yakni kebinasaan(*al-halaak*) yang menghendaki kematian. Atau *taraddaa* berarti dalam lubang apabila dikubur. Atau *taraddaa* berarti dimulut jahannam. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 261
2025 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22
2026 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172; *Murdafiin*: *faujan ba'da faujin* (kelompok demi kelompok). Dan, *Radafaniy wa ardafaniy*: datang setelah aku. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135, bab: *Yasaluunaka 'anil Anfaal* ...hadits no. 4645

"Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,"Radman di sini berarti penghalang yang membentengi. *ar-radm* lebih besar dan lebih kuat dari pada *as-sadd*. Dikatakan: ثَوْبٌ مُرَدَّمٌ, yakni pakaian yang ditambal.[2027]

Radaa (ردى)

Ar-Rid' adalah yang menyertai selainnya terhadap apa yang sudah ditentukan kepadanya (memastikan tujuan akhirnya). اَلرَّدِيْئُ pada asalnya sama dengan *rid'* namun lebih dikenal dalam sesuatu yang berdampak buruk diakhirnya. Dikatakan رَدَأَ الشَّيْئُ رَدَاءَةً فَهُوَ رَدِيْئٌ. Dan *ar-radaa* adalah *al-halaak* (binasa), sedang *at-taraddiya* adalah menuntunnya ke lembah kebinasaan.[2028]

Adapun firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ﴿١٣٧﴾

"Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya." (Al-An'aam: 137) Maka, *Yurduuna* maksudnya ialah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan.[2029]

Sedang firman-Nya:

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى

"Dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa". (Thaaha: 16) Maka, *Fatardaa* maknanya ialah maka kamu binasa.[2030] Yakni yang mengikuti selera nafsunya pasti binasa.

Radzala (رذل)

Firman-Nya:

وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ﴿٧٠﴾

"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya ia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya." (An-Nahl: 70)

2027 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12
2028 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 198
2029 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42
2030 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 97

Keterangan:

Ardzalul 'umuur: umur yang paling buruk dan paling hina. Dikatakan, رَذُلَ الشَّيْئُ يَرْذُلُ رَذَالَةً, berarti sesuatu menjadi buruk, dan أَرْذَلَهُ غَيْرُهُ, berarti ia diburukkan atau dihinakan oleh orang lain.[2031] Dan di dalam Surat Al-Hajj ayat 5 dijelaskan pula bahwa *Ardzalil umuur* adalah umur yang paling buruk.[2032]

Rizq (رزق)

Firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ﴿٣٢﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu." (Ibrahim: 32)

Keterangan:

Ar-Rizq ialah segala sesuatu yang dimanfaatkan.[2033] Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 3, dijelaskan bahwa *ar-rizq*, menurut bahasa adalah "pemberian". Kemudian kata ini banyak dipakai untuk pengertian barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh hewan dan manusia, termasuk di dalamnya hal-hal yang halal ataupun yang haram. Tetapi ada sebagian orang yang mengatakan bahwa istilah *ar-rizq* ini hanya dipakai untuk hal-hal yang halal.[2034] Misalnya:

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezrki yang baik." (An-Nahl: 67) Maka, *rizqan hasanan* maksudnya ialah apa-apa yang dihalalkan Allah.[2035]

Ar-Raasikhuun (الرَّاسِخُوْن)

Firman-Nya:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ

2031 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 108
2032 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
2033 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155
2034 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 42; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَلرَّزْقُ, dengan di*fathah*kan adalah bentuk masdar. Sedangkan اَلرِّزْقُ, dengan di*kasrah*kan adalah nama sesuatu yang dirizkikan, yakni setiap apa yang dengannya dapat bermanfaat. Dan juga berarti, sesuatu yang dapat dimanfaatkan, dari hal pakaian atau berupa makanan. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 342
2035 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153

عِندِ رَبِّنَا ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Ali 'Imraan: 7)

Keterangan:

Kalimat الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ maksudnya, mereka adalah orang-orang yang mengerti masalah agama.[2036] Ar-Raghib, menjelaskan, رُسُوْخُ الشَّيْئِ ثَبَاتُهُ ثَبَاتًا مُتَمَكِّنًا (sesuatu itu tetap kokoh, tegar, menancap), dan رَسَخَ الْغَدِيْرُ (kolamm itu tetap pada tempatnya), yakni, نَضَبَ مَاؤُهُ meresap airnya.[2037]

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa *ar-raasikhuuna fil 'ilmi* ialah orang yang mempunyai otoritas khusus (*al-mutahaqqiq*) dengan kemantapan ilmunya (yang menancap di dada) dan tidak tercampuri syubhat.[2038]

Ar-Rass (اَلرَّسُّ)

Menurut kalam Arab adalah sumur yang di dalamnya tidak dilapisi batu. Dan bentuk jamaknya, رِسَاسٌ, demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah[2039]

Rasala (رَسَلَ)

Firman-Nya:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara: 16)

Keterangan:

Di sini kata *rasuul* disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), bukan *mutsanna* (berdua), seperti di dalam firman Allah: *innaa rasuulan rabbika*, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu". Hal ini karena kata *rasuul* digunakan untuk *mufrad* dan lainnya, seperti yang terdapat pada syair:

لَقَدْ كَذَبَ الْوَاشُوْنَ مَا بُحْتُ عِنْدَهُمْ
بِشَرٍّ وَلاَ أَرْسَلْتُهُمْ بِرَسُوْلٍ ●

"Sungguh berdusta para penghasut itu, aku tidak pernah menampakkan suatu kejahatan pun di tengah-tengah mereka, dan tidak akan mengutus seorang utusan kepada mereka (untuk menjelek-jelekkan mereka)."

Bentuk seperti ini digunakan juga pada kata *'aduwwun* dan *shadiqun* , seperti pada firman-Nya: *fa-innahum 'aduwwun lii*, "Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuh-musuhku".[2040]

Adapun *ar-rasuul* yang tertera di dalam Surat At-Takwiir ayat 19:

(وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ) yang dimaksud adalah malaikat jibril.[2041]

Firman-Nya: إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (Yunus: 21) maka, *Ar-rusul* di sini ialah para malaikat mulia yang bertugas sebagai pencatat amal.[2042]

Secara umum اَلرَّسُوْلُ, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Surat Al-A'raaf ayat 157:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴿١٥٧﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."

Adalah nabi yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan berita suatu syariat atau seruan agama, supaya menegakkan dan melaksanakannya. Perintah itu tidak dipersyaratkan harus berupa kitab yang bisa dibaca atau disiarkan, juga tidak harus berupa syari'at baru yang dilaksanakan dan digunakan untuk memberi keputusan di antara sesama manusia. Bahkan kadang hanya mengikuti saja kepada syariat rasul yang lain seluruhnya, seperti hal-nya rasul-rasul di kalangan Bani Isra'il yang semuanya menganut Taurat sebagai pedoman amaliah dan hukum.[2043]

Penjelasan yang sama juga tertera di dalam Surat Al-Hajj ayat 52:

2036 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 93
2037 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 200
2038 *Ibid*, hlm. 200
2039 *Fath Al-Qadiir* , jilid 4 hlm 76

2040 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 51
2041 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57
2042 *Ibid* , jilid 4 juz 11 hlm. 87
2043 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ۝٥٢

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ar-Rasuul, yakni orang yang datang membawa syara' yang baru, sedangkan nabi mencakup makna ini dan mencakup makna orang yang datang untuk menetapkan syara' yang terdahulu seperti para nabi bani Isra'il yang hidup di antara masa Musa dan Isa ﷺ.[2044]

Sedangkan *Rasulullaah* yang tertera di dalam firman-Nya:

فَقَالَ لَهُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقۡيَٰهَا ۝١٣

"Lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". (Asy-Syams: 13). Adapun yang dimaksud adalah Nabi Shaleh ﷺ.[2045]

Menurut Ar-Raghib, asal kata *ar-rasuul* ialah terdorong untuk melakukan apa yang disampaikan (*al-inbi'aats 'alat tu'aadah*). Dikatakan: نَاقَةٌ رِسْلَةٌ سَهْلَةُ السَّيْرِ وَ إِبِلٌ مَرَاسِيْلُ مُنْبَعِثَةٌ إِنْبِعَاثًا سَهْلاً (unta mengirim anak panah dengan selamat, mudah).[2046]

Adapun اَلرَّسُوْلُ adalah bentuk mufrad dan jamaknya adalah رُسُلٌ. Dan Rasulullah terkadang berarti malaikat, terkadang berarti para nabi.[2047]

Kata *rasala* di dalam *Mu'jam* dijelaskan dengan beberapa maknanya, dan tertera pula di beberapa ayat sebagai berikut:

1) *Rasala* berarti "membiarkan", dikatakan: أَرْسَلَ الشَّيْءَ, artinya إِطْلَقَةُ وَ أَهْمَلَهُ (melepaskannya, membiarkannya), seperti firman-Nya:

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا

"Biarkanlah ia pergi bersama kami besok pagi." (Yusuf: 12) Baca: *Rata'a (Yarta')*

2) *Rasala* berarti "menguasai", dikatakan: أَرْسَلَ عَلَيْهِ berarti سَلَّطَهُ (menguasainya, mengaturnya), seperti firman-Nya:

أَلَمۡ تَرَ أَنَّآ أَرۡسَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمۡ أَزّٗا ۝٨٣

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?," (Maryam: 83) Yakni setan menjadi pengatur jalan pikiran orang-orang kafir.

3) *Rasala* berarti menimpakan, yakni mengirimkan (menjatuhkan) sesuatu dari atas, seperti firman-Nya:

لِنُرۡسِلَ عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن طِينٖ ۝٣٣

"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras)." (Adz-Dzaariyaat: 33)

3) *Rasala* berarti "mencurahkan air", misalnya:

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡهِم مِّدۡرَارٗا ۝٦

"Dan Kami curahkan hujan yang lebat kepada mereka." (Al-An'am: 6)

وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ۝٥٢

"Dan (ia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Huud: 52) dan diartikan "mencurahkan", karena lebatnya, Pada asalnya, kata ini menyifati susu yang sangat deras. Orang itu mengatakan: دَرَّتِ الشَّيْءُ، تَدِرُّ فَهِيَ دَارٌ, , yakni ditujukan terhadap kambing yang banyak sekali mengeluarkan air susunya.[2048] Baca: *midraaran*

Sedangkan *Al-Mursalaat* (اَلْمُرْسَلاَتُ): Para malaikat yang diutus Allah untuk menyampaikan nikmat kepada suatu kaum dan *niqmah* (azab) kepada kaum yang lain.[2049]

2044 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127
2045 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 18
2046 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 200
2047 *Ibid*, hlm. 200
2048 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 46; penjelasan tersebut diambil dari Surat Huud: 52
2049 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178

Rawaasiya (رَوَاسِيَ)

Firman-Nya:

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ ﴿١٥﴾

"Dan kami menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi tidak goncang bersama kamu." (An-Nahl: 15)

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." (Qaaf: 7)

Keterangan:

Rawaasiya ialah Gunung-gunung yang dipancangkan, sehingga bumi tidak bergoncang.[2050] Dikatakan: رَسَا الشَّيْءُ، يَرْسُو yakni kokoh dan menguatkan yang lainnya.[2051] Di dalam Surat Al-Anbiyaa' ayat 31 dijelaskan bahwa *ar-rawasiya* adalah kata dalam bentuk jamak dari *raasiyah*, yaitu gunung yang kokoh.[2052] Dan periuk yang tetap berada di atas tungku, dinyatakan dengan, وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (Saba': 13)

Rasaa (رَسَى) ~ *Mursaaha* (مُرْسَاهَا)

Firman-Nya:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, bilakah terjadinya?"

Keterangan:

Mursaaha ialah dipancangkannya hari kiamat, kejadian, dan ketetapannya. Bila orang mengatakan, رَسَى الشَّيْءُ يَرْسُ, artinya sesuatu itu telah tetap dan ditancapkan oleh lainnya. Dan dari kata itu pula terdapat perkataan, اِرْسَوُا السَّفِيْنَةَ "dilabuhkannya kapal dengan memasang *sauh* (jangkar, *al-mirsaat*) yang dilemparkan ke dalam laut, sehingga kapal itu tidak bisa berjalan.[2053] Dan, *ayyana mursaaha*, maknanya "kapan sampainya" (*mata muntahaaha*).[2054]

Rasyada (رَشَدَ)

Firman-Nya:

قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

"Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan aku pandang baik; dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". (Al-Mu'min: 29)

Keterangan:

Dikatakan bahwa اَلرُّشْدُ وَ الرَّشَدُ adalah petunjuk dan semua kebaikan. Lawan katanya adalah اَلْغَيُّ, yakni "tersesat", atau "setiap kejelekan". Pengertian *al-ghayy* ini sama dengan *al-jahl*. Hanya saja *al-jahl* menunjukkan arti yang bertautan dengan keyakinan, sedangkan *al-ghayy* berkaitan dengan masalah perilaku. Karena itu dikatakan, hilangnya kebodohan (*al-jahl*) itu dengan ilmu, sedang hilangnya *al-ghayy* dengan petunjuk.[2055]

Adapun رَجُلٌ رَشِيدٌ: Orang yang berakal. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ

"Adakah di antara kamu orang yang berakal?" (Huud: 78)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal." (Huud: 87) Maka *ar-rasyiid:* tidak menyuruh selain sesuatu yang ia ketahui dengan jelas kebaikan dan kebenarannya.[2056] Dan yang dimaksud adalah Nabi Syu'aib ﷺ.

Sedang مُرْشِدًا: Pemimpin. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Dan barangsiapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorangpun pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Al-Kahfi: 17)

2050 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 62
2051 *Mu'jam Mufradat Alfaaazh Al-Qur'an*, hlm. 201
2052 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23
2053 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146
2054 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222
2055 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 29, 34
2056 *Ibid* , jilid 4 juz 12 hlm. 72

Rashada (رَصَدَ) ~ *Al-Mirshaad* (اَلْمِرْصَادُ)

Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

Keterangan:

Labil mirshaad: ilaihil-mashiir (kepada-Nya tempat kembali).[2057] *Al-mirshaad* adalah tempat untuk memonitor (mengawasi). *Ar-rashd* berasal dari مَنْ يَرْشُدُ الأُمُوْرَ. Artinya mengawasinya untuk melihat mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Atau bisa pula diartikan "seorang penjaga yang mengawasi sesuatu yang ditakuti".[2058]

Berikut makna *rashada* dan *mirshaad* disejumlah ayat:

1) *Al-Mirshaad* yang terdapat dalam Surat An-Naba' ayat 21: إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا, adalah tempat penampungan orang-orang yang berhak menghuninya dengan aneka ragam siksaan yang siap ditimpakan kepada mereka.[2059]
2) *Marshadu* yang tertera di dalam Surat At-Taubah ayat 5 (وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ) ialah tempat mengintai musuh. Dikatakan: رَصَدْتُ فُلَانًا أَرْصُدُهُ, "saya mengintai si fulan.[2060] Arti "mengintai" bagi kata *rashada*, tertera pula di dalam Surat Al-Jin ayat 9 yang berbunyi:

   فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

   "Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan seperti itu tentu akan menjumpai Panah api yang mengintai untuk membakarnya." (Al-Jin: 9)
3) *Al-Irshaad* yang tertera di dalam Surat At-Taubah ayat 107 (وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ) maknanya adalah menanti dan menunggu dengan sikap permusuhan. Orang mengatakan, رَصَدْتُهُ: saya duduk dan menunggu-nunggu kapan ia lewat.[2061]

Radha'a (رَضَعَ)

Dikatakan: رَضَعَ الْمَوْلُوْدُ يَرْضِعُ (ibu yang menyusui).[2062] di dalam Surat Al-Hajj ayat 2 dijelaskan bahwa *al-murdhi'ah;* wanita yang sedang dalam keadaan menyusui; misalnya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴿٧﴾

2057 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
2058 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 251
2059 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10
2060 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57
2061 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23
2062 *Ibid*, hlm. 202

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; susukanlah ia." (Al-Qashash: 7); dan terkadang diungkapkan dengan *al-waalidaat*, misalnya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya."(Al-Baqarah: 233)

Sedangkan *al-murdhi'* adalah wanita yang di antara pekerjaannya ialah menyusui, sekalipun ia tidak sedang menyusui.[2063] Misalnya:

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴿١٢﴾

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu." (Al-Qashsash: 12)

Dan firman-Nya:

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ ﴿٢٣﴾

"Ibu-ibumu yang menyusukan kamu." (An-Nisaa': 23)

Radhaa (رَضَا) ~ *Ridhwaan* (رِضْوَانٌ)

Dikatakan: رَضِيَ يَرْضَى رِضًا فَهُوَ مَرْضِيٌّ وَ مَرْضُوٌّ. Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa keridhaan seorang hamba dari Allah adalah hendaklah tidak membenci terhadap keputusan-Nya yang telah berjalan. Dan keridhaan Allah dari seorang hamba ialah hendaklah ia melihat-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan mencegah larangan-Nya.[2064]

Artinya ridha mencakup dua hal: *Pertama*, tidak membenci terhadap keputusan Allah yang telah berjalan, misalnya bunyi ayat:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴿٥٩﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan rasul-Nya kepada mereka." (At-Taubah: 59) Baca: *Qana'ah, Hubb*

Kedua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud keikhlasannya dalam beragama, tidak melihat manusianya yang menyampaikan kebenaran. Baca: *Ikhlash*

Dan di antara wujud ridha yang lain dinyatakan:

2063 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 84
2064 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 202

وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100) Yakni, *Radhiyallaahu 'Anhum* maknanya Allah menerima ketaatan mereka, dan ﷺ maknanya mereka ridha atas kenikmatan-kenikmatan duniawi maupun agama yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.[2065] Sehingga perbuatannya baik yang tumbuh dari perkataan maupun sepak terjangnya selalu dalam ridha-Nya, yang disebut dengan *Radhiyyan*. (Maryam: 6)[2066] Di samping *qanaah, ikhlas*, maka kata *taqwa* juga menjadi syarat tumbuhnya ridha Allah: وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ (Ali 'Imraan: 15); dan itu semua dimiliki oleh agama Islam, agama yang dibawa Muhammad ﷺ., selaku agama yang diridhai:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maa'idah: 3)

Rathb (رَطْب).

Ar-Rathb artinya basah, lawannya *yaabis* (kering).[2067]

Ru'ban (رُعْبًا)

Firman-Nya:

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ﴿١٥١﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu." (Ali 'Imraan: 151)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ar-ra'b* ialah terbebas dari cengkraman ketakutan. Dikatakan, رَعَبْتُهُ فَرَعَبَ رُعْبًا فَهُوَ رَعِبٌ (saya takut kepadanya).[2068] Begitu juga firman-Nya:

وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

"Dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka." (Al-Kahfi: 18)

Ar-Ra'd (ٱلرَّعْدُ)

Firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung." (Ar-Ra'd: 12)

Keterangan:

Ar-Ra'd adalah suara yang terdengar dari celah-celah awan (guruh). Menurut ilmu fisika, kilat terjadi karena berdekatannya dua awan yang berlainan arus listrik, sehingga kecenderungan masing-masing untuk mendekat lebih dasyat dari pada kekuatan udara yang memisahkan keduanya. Maka, masing-masing saling menyerbu dengan cahaya yang sangat terang dan suara yang sangat keras. Cahaya itu adaah kilat, suara itu adalah guruh yang terjadi akibat benturannya udara-udara kecil yang dikeluarkan oleh listrik kilat yang ada di depannya.[2069]

Ra'aa (رَعَى) - Ar-Ri'aa' (ٱلرِّعَاءُ)

Firman-Nya:

قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ ﴿٢٣﴾

"Kedua wanita itu menjawab; "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya)." (Al-Qashash: 23). Ini merupakan cerita tentang dua orang wanita (anak Nabi Syu'aib ﷺ)

Keterangan:

Ar-Ri'aa"(الرِّعَاءُ) ialah bentuk jamak dari *raa'in*, "penggembala".[2070] Di dalam Surat Al-Mu'minuun ayat 8 dijelaskan bahwa اَلرَّعْيُ artinya pemeliharaan. Sedangkan اَلرَّاعِي ialah orang yang berkuasa atas sesuatu untuk memelihara dan memperbaikinya.[2071] Sedangkan اَلْمَرْعَى: Rumput-rumputan. Sebagaimana firman-Nya:

وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ

2065 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 10
2066 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
2067 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 202
2068 *Ibid*, hlm. 203
2069 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 80
2070 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47
2071 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 4

"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan." (Al-A'laa: 4)

Raa'inan (رَاعِنًا) adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang Yahudi yang artinya mencela (sabba). Demikian yang diriwayatkan di dalam *Kitab Dalaa'il An-Nubuwwah* yang bersumber dari Ibnu Abbas.[2072] Baca: Nazhara (Unzhurna)

Raghiba (رَغِبَ)

Firman-Nya:

وَلاَ يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

"Dan tidak patut (pula) bagi mereka mencintai diri mereka sendiri dari pada mencintai diri Rasul." (At-Taubah: 120)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal *ar-raghbah* ialah keleluasaan pada sesuatu. Dikatakan, رَغُبَ الشَّيْئُ, yakni sesuatu itu luas (*ittasa'a*) dan *haudhun raghiibun* (telaga yang luas), dan فُلاَنٌ رَغِيْبُ الْجَوْفِ (si fulan yang luas lambungnya) dan, فَرَسٌ رَغِيْبُ الْعَدْوِ (kuda itu lebar langkahnya).[2073]

Selanjunya apabila dikatakan *raghiba fiihi* maksudnya menghendaki makna cinta kepadanya (*al-hirshu 'alaihi*). Dan apabila dikatakan *raghiba 'anhu*, dimaksudkan dengan *az-zuhdu fiihi*, "tidak tertarik terhadap apa yang ada padanya", sebagaimana firman-Nya:

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٤٦﴾

"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? " (Maryam: 46)

Begitu juga firman-Nya:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ﴿١٣٠﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri." (Al-Baqarah: 130)

Sedangkan رَاغِبُونَ: Orang-orang yang berharap. Yakni, mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. (At-Taubah: 59)

2072 *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 112
2073 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 204

Raghadan (رَغَدًا)

Firman-Nya:

يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

"Rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat." (An-Nahl: 112)

Keterangan:

Ar-Raghd ialah sejahtera, tidak ada kesusahan di dalamnya, atau bisa diartikan sebagai longgar. Dikatakan, رَغَدَ عَيْشُ الْقَوْمِ, "sejahtera kehidupan suatu kaum". Artinya rezeki mereka longgar dan banyak. Dikatakan pula, أَرْغَدَ الْقَوْمُ, artinya mereka hidup subur dan dalam kehidupan sejahtera.[2074] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَكُلاَ مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

"Dan makanlah makaan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai." (Al-Baqarah: 35 dan 58)

Raghama (رَغَمَ)

Firman-Nya:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa berhijrah dijalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (An-Nisaa': 100)

Keterangan:

Ar-Raghaam adalah tanah yang tipis (*at-turaabur raqiiq*). Dan رَغِمَ أَنْفُهُ فُلاَنٍ رَغْمًا, yakni si fulan dalam keadaan tunduk dan yang lainnya merendahkannya.[2075] Adapun مُرَاغَمًا yang tertera pada ayat di atas adalah tempat berhijrah dan tempat tinggal ketika seseorang mendapatkan kebaikan dan kelapangan, sehingga orang-orang yang lemah merasa tenang kepadamya.[2076]

Rufaatan (رُفَاتًا)

Firman-Nya:

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

2074 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 85-86
2075 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 204
2076 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 131

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai mahluk yang baru?". (Al-Israa': 49)

Keterangan:

Ar-Rufaat: barang yang terpecah dan hancur dari tiap-tiap sesuatu.[2077] Dan dikatakan: رَفَتُّ الشَّيْءَ أَرْفُتُهُ رَفْتًا فَتَتُّهُ (memecahkan).[2078]

Ar-Rafats (الرَّفَث)

Firman-Nya:

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ﴿١٩٧﴾

"Maka tidak boleh rafas, berbuat fasik dan berbantah-batahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197)

Keterangan:

Rafats, artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh. Lalu dijadikan kinayah dari *jima'* (bersetubuh).[2079] Misalnya:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu." (Al-Baqarah: 187)

Ar-Rifd (الرِّفْد)

Firman-Nya:

بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ

"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (Hud: 99) Baca: *Warada* (*Al-Wird Al-Mawruudi*)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ar-rifd* adalah pertolongan dan pemberian (*al-ma'uunah wa Al-'Athiyyah*). Dan *ar-rifd* adalah kata masdar, dan اَلْمِرْفَدُ adalah wadah yang dijadikan sebagai tempat makanan dan karenanya ditafsirkan dengan gelas besar (*al-qadah*).[2080]

Ar-Rifd (*ra'* memakai *kasrah*): pemberian dan bantuan. Orang berkata: رَفَدَهُ وَ أَرْفَدَهُ, memberinya bantuan dan pemberian. Sedang اَلْمَرْفُوْدُ, artinya barang yang diberikan.[2081]

Rafraf (رَفْرَفٌ)

Firman-Nya:

مُتَّكِيِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau." (Ar-Rahman: 76)

Keterangan:

Ar-Rafraf adalah kertas-kertas yang bertebaran. Lalu dibentuk sebagai pakaian yang mirip dengan pakaian olah raga.[2082]

Rafa'a (رَفَعَ) - *Marfuu'ah* (مَرْفُوْعَةٌ)

Firman-Nya:

وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ

"Kami angkatkan gunung (Tursina) di atasmu." (Al-Baqarah: 63)

Keterangan:

Dikatakan: رَفَعَ الله عَمَلَهُ, berarti *qabilahu* (menerimanya). Dan, رَافَعَهُ إِلَى الْحَاكِمِ, berarti *syakaahu* (mengadukannya).[2083] Sedangkan رَافِعَةٌ: Meninggikan. Lawan dari خَافِضَةٌ, yang artinya merendahkan, sebagaimana firman-Nya:

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." (Al-Waaqi'ah: 3)

Adapun *Rafa'a abawaihi* sebagaimana yang tertera di dalam Surat Yusuf ayat 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا ﴿١٠٠﴾

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf." Ialah menaikkan ibu-bapaknya.[2084]

Sedang *an turfa'a* yang tertera di dalam Surat An-Nuur ayat 36

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ

2077 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 54

2078 *Mu'jam Mufradat Alfazhi Al-Qur'an*, hlm. 204

2079 *Ibid*, hlm. 205; Ibnu Manzhur menelaskan bahwa *ar-rafats* adalah *al-jima'* dan lainnya yang berkaitan dengan suami istri. Sedangkan asalnya perkataan keji. *Ar-rafats* juga berarti keji dalam perkataannya. Ada pula yang mengatakan bahwa *ar-rafats* adalah kalimat yang mencakup untuk tiap-tiap yang dimaksudkan hubungan antara suami dan istri. *Lisaan Al-'Araab*, jilid 2 hlm. 154 *maddah* ر ف ث

2080 *Ibid*, hlm. 205

2081 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 12 hlm. 78; *Ar-Rafd Al-Marfuud*: *Al-'Uun Al-Mu'iin* (pertolongan kepada yang tertentu). Dan *rafadtuhu* berarti *a'antuhu* (aku membantunya). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146

2082 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 204

2083 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ra' hlm. 360; *Qamus Al-Muhiith*, jilid 2 bab *ra'* hlm. 367

2084 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 41

يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾

"Bertasbihkepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." Maksudnya untuk diagungkan dan dibersihkan dari segala najis dan dari perkataan yang tidak berguna.[2085]

Marfuu'ah yang tertera di dalam Surat 'Abasa ayat 14 (مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ) ialah tinggi martabatnya (*'aaliyatul qadri*).[2086] *Rafa'as-sama'* yang tertera di dalam Surat Al-Ghaasyiyah ayat 18 (وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ) ialah memegang atau meninggikan apa-apa yang ada di atas kita, seperti matahari, bulan, dan bintang.[2087]

Menurut Ar-Raghib makna *rafa'a* yang tertera di dalam Surat An-Nisaa' ayat 158 (بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ) maksudnya mengangkatnya ke langit, yakni, memuliakannya.[2088] Selanjutnya, beliau (Ar-Raghib)[2089] menjelaskan bahwa makna-makna yang ada pada kata *rafa'a* adalah bervariasi, adakalanya tentang "bangunan" apabila ia dibangun untuk jangka panjang seperti firman-Nya:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ ﴿١٢٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah". (Al-Baqarah: 127); dan adakalanya tentang "kedudukan", "pangkat" karena mulyanya, misalnya firmanNya:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (Alam Nashrah: 4)

Rafa'na laka dzikrak pada ayat tersebut maksudnya "menunjukkan nama Nabi Muhammad ﷺ di sini ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama dalam kalimat syahadat, *asyhaduallah ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad rasulullah*", menjadikan taat kepada Nabi Muhammad termasuk taat juga kepada Allah dan lainnya.[2090]

A. Hassan menafsirkan, maksudnya bukankah pada permulaan dada kamu sempit, bebanmu berat, namamu rendah, lalu kami hilangkan semua itu dengan kemajuan dan tersiarnya Islam.[2091]

2085 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
2086 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41
2087 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 135
2088 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 205
2089 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 206
2090 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1586, hlm. 1076
2091 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 4482, hlm. 1216

Rafaqa (رَفَقَ) ~ *Murtafaqan* (مُرْتَفَقًا)

Firman-Nya:

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 31)

Keterangan

Murtafaqan artinya tempat bersandar. Orang mengatakan: بَاتَ فُلاَنٌ مُرْتَفِقًا, "si fulan tidur dengan bersandar pada siku tangannya".[2092] Dan, *al-mirfaq* adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat.[2093] Dan kata *murtafaqah* juga menyifati sesuatu yang menyakitkan dan kondisinya buruk, misalnya tempat penghuni neraka dinyatakan dengan:

يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"mereka di beri minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (Al-Kahfi: 29)

Raqaba (رَقَبَ)

Firman-Nya:

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ ﴿٨﴾

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian." (At-Taubah: 8)

Keterangan:

Raqabasy syai' dalam ayat tersebut maksudnya memelihara dan menjaga sesuatu, karena orang yang takut itu mengawasi dan menanti siksaan. Dikatakan, فُلاَنٌ لاَ يَرْقُبُ اللهَ فِي أُمُوْرِهِ, "si fulan tidak memperhatikan siksaan-nya, sehingga ia ditenggelamkan di dalam perbuatan maksiat.[2094]

Sedangkan *Wa lam tarqub lii* yang tertera di dalam firman-Nya:

2092 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 140
2093 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124
2094 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 61

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِىٓ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Harun menjawab› "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku". (Thaaha: 94) Maksudnya, dan kamu tidak menghiraukan perkataanku.[2095]

Yataraqqabu yang tertera di dalam Surat Al-Qashash ayat 18

فَأَصْبَحَ فِي ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ ﴿١٨﴾

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)." Ialah menunggu penganiayan yang akan diterima.[2096]

Yataraqqabu yang tertera di dalam Surat Al-Qashash ayat 21

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir." Ialah menoleh ke kanan dan ke kiri.[2097]

Raqada (رَقَدَ) ~ *Ruquudan* (رُقُودٌ)

Firman-Nya:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur." (Al-Kahfi: 18)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ar-ruqaad* ialah tempat yang nyaman untuk tidur sebentar. Dikatakan, رَقَدَ رُقُوْدًا فَهُوَ رَاقِدٌ, dan jamaknya ialah *ar-ruquud* (اَلرُّقُوْدُ). Adapun *wa hum ruquud* dalam ayat tersebut hanyalah menyifati mereka dengan *ruquud* yang disertai dengan banyaknya waktu tidur mereka, sebagai penjelasan tentang kondisi kematian itu sendiri, dan itulah yang mereka yakini bahwa mereka dalam keadaan mati maka tidur dalam keadaan sebentar itulah berdampingan dengan kematian.[2098]

Adapun مَرْقَدٌ: Tempat tidur (kubur). Yakni, cepatnya, seakan-akan tidur singkatnya telah hilang.[2099] Sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

"Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?". (Al-Israa': 52)

Raqqa (رَقٌّ)

Firman-Nya:

فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ

"Pada lembaran yang terbuka." (Ath-Thuur: 3)

Keterangan:

Raqqa mansyuur di dalam ayat tersebut maknanya *shahiifah* (lembaran yang terbuka).[2100] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الرَّقُّ, dengan di-*fathah*-kan dan di-*kasrah*-kan *ra'*-nya, berarti جِلْدٌ رَقِيْقٌ يُكْتَبُ فِيْهِ (penjilidan kertas yang di dalamnya terdapat catatan). Abu 'Ubaidah mengatakan: اَلرَّقُّ adalah اَلْوَرَقُ, yakni "kertas", "daun". Ar-Razi menjelaskan bahwa *ar-raqq* dengan *difathahkan*, berarti sesuatu yang padanya digunakan sebagai tempat menulis (*ma yuktabu fihi*), yakni *jild raqiiq*, lembaran-lembaran kertas yang telah dijilid.[2101]

Raaqin - (رَاقٍ) *At-Taraaqiya* (التَّرَاقِيَ)

Firman-Nya:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan." (Al-Qiyaamah: 26)

Keterangan:

Yakni, keadaan orang yang dalam sakratul maut. Dan Allah menggambarkan keadaan mereka, sebagaimana firman-Nya:

Sekali-kali jangan, apabila nafas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan, dan dikatakan kepadanya: "Siapakah yang dapat menyembuhkan?". Dan dia yakin bahwasanya itulah waktu perpisahan

2095 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 142
2096 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42
2097 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47
2098 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 206; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124
2099 *Ibid*, hlm. 207
2100 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
2101 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 717, *maddah*; ر ق ق; *Shafwah At-Tafasir*, jilid 3 hlm. 262

(dengan dunia). Dan bertaut betis kiri dengan betis kanan. Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan rasul dan tidak mau mengerjakan salat. Tetapi ia mendustakan rasul dan berpaling dari kebenaran. Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak sombomg. Kecelakaan bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu. (Al-Qiyaamah: 26-35)

At-Taraaqiy maksudnya tulang-tulang yang berada di sebelah kanan dan kiri dari kerongkongan *mufrad*-nya *tarquwah*.[2102]

Adapun firman-Nya:

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾

"Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya?, (jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)." (Shaad: 10)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa فَلْيَرْتَقُوا: Maka hendaklah mereka menaiki *asbab* (sebab-sebab). Maksudnya, tangga-tangga, dan jalan yang dapat menguasai singgasana. Demikianlah kata Mujahid dan Qatadah. Dengan pengertian seperti ini Zubair berkata:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابُ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ ۞ وَلَوْ رَاقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"Barangsiapa takut kepada sebab-sebab maut, maka dia akan ditimpa olehnya. Sekalipun dia naik menempuh jalan-jalan di langit dengan sebuah tangga.[2103]

Sedang *man raaqin* yang tertera di dalam bunyi ayat:

وَ قِيلَ مَنْ رَاقٍ

"Dan dikatakan (kepadanya): siapakah yang dapat menyembuhkan" (Al-Qiyaamah: 27), yakni siapakah yang menyembuhkan dan menyelamatkan keadaannya, seperti halnya orang yang menyembuhkan orang yang kena sengatan binatang dan sakit, dengan perkataan yang dipersiapkan untuk itu. Dan yang dimaksud di sini ialah tabib yang menyembuhkan dengan ucapan dan perbuatan.[2104]

2102 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 153
2103 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 70
2104 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 153

Raqama (رَقَمَ) ~ *Marquum* (مَرْقُومٌ)

Firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan?" (Al-Kahfi: 9)

Keterangan:

Sebagian ahli tafsir mengartikan اَلرَّقِيْمُ, dengan "nama anjing", dan sebagian lain mengartikan "batu bersurat".[2105]

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ar-raqiim*: batu bertulis, di mana nama-nama *ashhaabul kahfi* dicantumkan. Jadi, seperti batu-batu bertulis di Mesir yang menceritakan tentang sejarah kejadian dan biografi para pembesar.[2106]

Adapun *marquum* yang tertera di dalam Surat Al-Muthaffifiin ayat 9 dan 20 (كِتَابٌ مَرْقُومٌ): *Kitab yang tertulis.* Diambil dari kata رَقَمَ الْكِتَابِ. Artinya membuat tanda di dalamnya. Tanda (*'alaamah*) disebut juga *raqiim*.[2107] Dan *ar-raqiim* maknanya *al-lauh* (papan, lempengan) adalah lughat Romawi.[2108]

Rakiba (رَكِبَ)

Firman-Nya:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

"Sesungguhnya kamu melalui tingat demi tingkat." (Al-Insyiqaaq: 19)

Keterangan:

La tarkabunna maknanya benar-benar akan mengalami.[2109] Sedangkan *Mutaraakiban* yang tertera di dalam firman-Nya:

فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴿٩٩﴾

"Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak." (Al-An'aam: 99) Maksudnya ialah sebagiannya berada di atas sebagian yang lain.[2110]

2105 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 872 hlm. 444; *ar-raqiim*: *al-luuh* (papan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157
2106 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 121
2107 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74
2108 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
2109 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 93
2110 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal kata *ar-rukuub* ialah keberadaan seseorang (*al-insaan*) di atas punggung hewan. Dan terkadang dipakai pada perahu (yang berarti naik di atas perahu).[2111] Misalnya firman-Nya:

يَٰبُنَيَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orag yang kafir." (Huud: 42)

Rukbu, rukbaan, dan *rukuub* adalah kata jamak dari *ar-raakib* yang artinya, pengendara, yakni kafilahnya.[2112] Sebagaimana firman-Nya:

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿٤٢﴾

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh dan kafilah itu berada di bawah kamu." (Al-Anfaal: 42); dan firman-Nya:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ﴿٢٣٩﴾

"Jika kamu dalam keadaan takut maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan." (Al-Baqarah: 239)

Rakada (رَكَدَ)

Firman-Nya:

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ﴿٣٣﴾

"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. " (Asy-Syuura: 33)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Rawaakid* adalah *tsawaabah saakinah la tasiir*, yakni tak bergerak, berhenti dan diam tak berjalan. Berasal dari رَكَدَ الْمَاءُ, bila air itu diam, tidak mengalir.[2113]

Rakaza (رَكَزَ) ~ *Rikzan* (رِكْزً)

Firman-Nya:

هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

2111 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 207
2112 *Ibid*, hlm. 207
2113 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 142

"Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?" (Maryam: 98)

Keterangan:

Rikzan yakni suara lembut (*shautul khafiy*).[2114]

Rakasa (رَكَسَ)

Firman-Nya:

وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا

"Padahal Allah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan oleh usaha mereka sendiri. ." (An-Nisaa': 88)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّكْسُ adalah wazan نَصَرَى, yakni "mengembalikan sesuatu dalam keadaan berbalik kepalanya, jika ia mempunyai kepala" , atau "perubahan dari sesuatu keadaan yang lebih hina dari padanya", seperti perubahan makanan (yang diroses di dalam perut) kemudian menjadi kotoran . Yang dimaksud di sini, ialah perubahan yang semula baik berbalik menjadi mengkhianati, dan berbalik memerangi setelah memperlihatkan pertolongannya kepada kaum muslimin.[2115]

Rakadha (رَكَضَ)

Firman-Nya:

ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

"(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Shaad: 42)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ارْكُضْ بِرِجْلِكَ, ialah "pukulkanlah kakimu pada tanah".[2116]

Pada Surat Al-Anbiyaa' ayat 12 (فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ), beliau menjelaskan bahwa *Ar-rakdh* berart lari. Dikatakan: رَكَضَ الرَّجُلُ الْفَرَسَ بِرِجْلَيْهِ, lelaki tersebut telah memayahkan kuda dengan kedua kakinya. Dan dikatakan pula رَكَضَ الْفَرَسُ, kuda melompat. Berakar dari kata ini muncul kalimat: *urkudh bi rijlika,* melompatlah dengan kakimu.[2117]

Raka'a (رَكَعَ)

Firman-Nya:

2114 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 88; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 207
2115 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 113; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 208
2116 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 123; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 208
2117 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 12

فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩

"Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Shaad: 24)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَاكِعًا, yang dimaksud ialah orang-orang yang bersujud. Memang kadang-kadang sujud diungkapkan dengan kata-kata *ruku'*. Demikian sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

فَخَرَّ عَلَى وَجْهِهِ رَاكِعًا ● وَ تَابَ
إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ

"Maka ia menyungkur wajahnya seraya bersujud. dan bertaubat kepada Allah atas segala dosanya".[2118]

Di dalam Surat Ali 'Imraan ayat 43,

يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, Padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman."

Ar-Ruku' ialah membungkukkan badan. Yang dimaksud di sini ialah kata kiasan yang menunjukkan perbuatan tersebut, yakni rendah diri dan khusu' dalam beribadah.[2119]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *ar-rukuu'* adalah simpati (*al-inhinaa'*) terkadang dipergunakan untuk tata cara khusus di dalam shalat dan terkadang untuk arti *tawadhdhu'* (merendah diri). Adakalanya dalam hal ibadah dan adakalanya dalam hal selainnya.[2120]

Rakama (رَكَمَ)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا ﴿٤٣﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih." (An-Nuur: 43)

Keterangan:

Dikatakan, *sahaab markuum*, yakni *mutaraakim* (awan yang bertumpuk-tumpuk, bertimbun-timbun). Dan اَلرُّكَامُ ialah bertumpuk-tumpuk, sebagiannya berada di atas sebagiannya yang lain (*maa yulqaa ba'dhahu 'alaa ba'dhin*).[2121]

Kata ini tertera pula di dalam firman-Nya:

وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا ﴿٣٧﴾

"Dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya." (Al-Anfaal: 37)

Rakana (رَكَنَ)

Firman-Nya:

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Israa': 74)

Keterangan:

Di dalam *Kamus Al-Bisyri* halaman 267 dsebutkan: رَكَنَ - رُكُونًا وَارْكَنَ إِلَيْهِ yakni وَثِقَ بِهِ, "mempercayai". *Ar-rukuunu ilasy syai'* ialah cenderung pada salah satu sudut dari sesuatu. Lalu dipinjam untuk arti kekuatan. [2122]Seperti bunyi ayat:

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." (Huud: 113) maka, *Rukunu ilasy syai'* maksudnya bersandar kepada sesuatu. Dan *rukunusy syai'* dimaksudkan dengan sisi sesuatu yang terkuat dan hal yang dijadikan kekuatan. Seperti, kerajaan, tentara, atau lainnya.[2123]

Rakana dalam arti cenderung dinyatakan di sebuah ayat:

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang

2118 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 108
2119 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 150
2120 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 208
2121 *Ibid*, hlm. 208; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
2122 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76
2123 *Ibid* , jilid 4 juz 12

yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." (Huud: 113)

Dan juga firman-Nya:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

"Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolongmu) atau kalau akau dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)"." (Huud: 80)

Ramaha (رَمَحَ)

Firman-Nya:

تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ﴿٩٤﴾

"Binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya." (Al-Maa'idah: 94)

Keterangan:

Dikatakan, قَدْ رَمَحَهُ, yakni menusuk sesuatu dengannya (tombak, lembing). Dan رَمَحَتْهُ الدَّابَّةُ (menyepak pada dadanya), yakni sebagai *tasybiih* (penyerupaan).[2124]

Ramada (رَمَدَ) ~ Rumaad (رُمَادٌ)

Firman-Nya:

أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ﴿١٨﴾

"Amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangim kencang." (Ibrahim: 18)

Keterangan:

Dikatakan: رَمَادٌ وَرِمْدِدٌ وَأَرْمَدُ وَأَرْمِدَاءُ. Dan رَمَدَتِ النَّارُ, yakni menjadi abu. Dan disebutkan dengan kata *ar-ramad* (merupakan bagian dari makna) kebinasaan sebagaimana kata abu yang dinyatakan dengan *al-humuud* (reda, padam).[2125]

Ramaza (رَمَزَ) ~ Ramz (رَمْزٌ)

Firman-Nya:

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ﴿٤١﴾

"Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda bahwa istriku telah mengandung". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat." (Ali 'Imraan: 41)

Keterangan:

Ar-Ramz ialah isyarat dengan tangan, kepala atau selain keduanya. *Ar-Ramz* ini dikategorikan pula sebagai kalam (pembicaraan) karena dapat memberikan pengertian, sebagaimana kata-kata, dan mampu menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh si pembicara.[2126]

Ramadhan (رَمَضَانُ)

Firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur›an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (Al-Baqarah: 185)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلرَّمْضُ وَ الرَّمَضَاءُ, berarti sangat panas (*syiddatul harr*). Dan *ar-ramadh* adalah masdar dari ucapan Anda: رَمِضَ الرَّجُلُ يَرْمَضُ رَمَضًا, apabila terbakar (terkelupas) telapak kakinya disebabkan sangat panasnya. Dan *syahrur ramadhaan* terambil dari رَمِضَ الصَّائِمُ يَرْمَضُ, apabila panas tenggorokannya karena sangat kehausan.[2127]

Ar-Ramiim (اَلرَّمِيْمُ)

Firman-Nya:

مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ

Angin itu tidak membiarkan suatupun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (Adz-Dzaariyaat: 42)

2124 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 209

2125 *Ibid*, hlm. 209

2126 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 147; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 209

2127 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 7 hlm. 160, 162 *maddah* ر م ض

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلرَّمِيْمُ, ialah اَلشَّيْئُ الْهَالِكُ الْبَالِي, yang artinya sesuatu yang merusak kondisinya. Menurut Az-Zujaz, *ar-ramiim*, ialah "daun berlubang yang diremukkan seperti orang yang lemah kondisi tubuhnya". Dan رَمَّ الْعِظَامُ, apabila diuji dengan kesusahan maka ia adalah *rimmah*, yakni seperti potongan tulang yang telah rapuh.[2128]

Ar-Ramiim juga berarti "hancur luluh". Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ﴿٧٨﴾

"Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?". (Yasin: 78) Yakni, bagai pohon tali yang buruk dan benda-benda yang telah hancur.[2129]

Rummaan (رُمَّانٌ)

Berarti buah delima. Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

فِيهِمَا فَٰكِهَةٞ وَنَخۡلٞ وَرُمَّانٞ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada beberapa macam buah-buahan dan korma serta delima." (Ar-Rahmaan: 68)

Ramaa (رَمَى)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (An-Nuur: 4)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Yarmuuna* (يَرْمُونَ): Mereka menuduh berbuat zina. Asal kata *ar-ramyu* adalah اَلْقَذْفُ بِالْحِجَارَةِ أَوْ بِشَيْئٍ صَلْبٍ, artinya melempar dengan batu atau benda keras. Kemudian, arti kata tersebut dipinjam untuk menyatakan sebagai "tuduhan dengan lisan", karena perbuatan tersebut sama-sama berdampak menyakiti perasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nabighah:

وَ جَرْحُ اللِّسَانِ كَجَرْحِ الْيَدِ

"Luka (yang dimunculkan melalui) lisan sama (bahayanya) dengan luka yang dilakukan oleh tangan".[2130]

Ar-Rahbah (اَلرَّهْبَةُ)

Firman-Nya:

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٥١﴾

"Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (An-Nahl: 51)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلرَّهْبَةُ وَ الرُّهْبُ ialah perasaan takut yang disertai dengan kegoncangan.[2131] Dan *ar-rahbah* yang tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 40 (وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ), berarti takut dan segan tidak mau berbuat sembrono.[2132]

Di dalam Surat Al-Anfaal ayat 60 (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ), maka *al-irhaab* dan *at-tarhiib*, adalah melemparkan ke dalam ketakutan dan disertai dengan kegelisahan.[2133]

Ar-Ruhban (الرُّهْبَانِ)

Ar-Ruhbaan dan *Rahbaniyyah* adalah para pendeta di kalangan nasrani, mereka adalah yang tidak beristri, atau yang tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.[2134] *Ar-Ruhban* tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (At-Taubah: 34)

Ruhbaniyah adalah perkara ibadah yang diada-adakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Praktik *Ruhbaniyah* berupa menyendiri di gunung-gunung untuk menyelamatkan agama dari huru hara dengan memurnikan hati untuk beribadah dan menanggung kesusahan; seperti kesepian, pakaian yang compang camping, menjauhi istri, enggan terhadap makanan dan minuman, tekun beribadah serta

2128 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 255; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *ar-ramiim* ialah tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi bila mengering dan basah. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

2129 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 35

2130 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 55

2131 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 209

2132 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 99

2133 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23

2134 Depag, *Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1461, , hlm. 905, CV. Syifa-Semarang

terus menetap di gua-gua.[2135] Padahal Allah tak pernah mewajibkan tata cara ibadah kerahiban seperti yang mereka praktekkan, seperti dinyatakan:

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾

"Dan mereka mengada-adakan Ruhbaniyah padahal Kami tidak mewajibkan kepada mereka tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakannya untuk mencari keridahan Allah." (Al-Hadiid: 27)

Ungkapan: ...إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ , "tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari ridha Allah", merupakan pengecualian yang terputus (*al-istisna' al-munqathi'ah*). Yakni Kami sama sekali tidak mewajibkannya atas mereka, akan tetapi merekalah yang mengada-adakannya sendiri untuk mencari ridha Allah. Az-Zujaj berkata: ...مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ, maknanya, kami tidak pernah mewajibakan sedikitpun atas mereka.[2136] Baca: *Saibah, Bahirah.*

Rahatha (رَهَطَ)

Firman-Nya:

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٩٢﴾

"Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah." (Huud: 92)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata ,اَلرَّهْطُ الْمِسْعَارُ، اَلنَّفَرُ dan اَلْقَوْمُ memiliki arti yang sama, yakni "sekelompok laki-laki saja". Lafazh-lafazh tersebut tidak memiliki bentuk mufradnya. Dalam Surat Al-An'aam ayat 128, disebutkan *al-mi'syaaru*, menurut Al-Laitsi, berarti setiap kelompok yang memiliki satu urusan yang sama.[2137]

Sedangkan firman-Nya:

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan." (An-Naml: 48) maka تِسْعَةُ رَهْطٍmenurut imam al-Mawardi bahwa *ar-rahthu* tidak mempunyai bentuk tunggal, dan *tis'atu rahthin*, mereka itu adalah Tsamud kaum Nabi Shaleh yang menyembelih unta betina, menurut Ibnu 'Abbas mereka itu adalah Zu'jiy, Za'im, Harmiy, Daar, Shawab, Ribab, Masthah, dan Qidar, yang mereka itu bertempat tinggal di negeri Hijr, Syam.

Rahaqa (رَهَقَ)

Firman-Nya:

فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

"Maka barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 13)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, رَهِقَهُ الأَمْرُ berarti perkara tersebut tertutup karena ada kekuatan.[2138] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَهَقًا yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah "kezaliman dan hal yang tidak disenangi yang meliputi orang yang dizalimi". Sedangkan *rahaqa,* di dalam Surat Al-Jin ayat 6, berarti takabbur dan sombong, berasal dari اَلرَّهَقُ, yakni "dosa dan diliputi kehinaan".[2139] Seperti tertera di dalam firman-Nya:

فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6)

Sedang *an yurhiquha* yang tertera di dalam Surat Al-Kahfi ayat 80 (فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا) berarti mereka berdua dibawa.[2140]

Firman-Nya:

وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ﴿٢٦﴾

"Ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka Itulah penghuni surga." (Yunus: 26) Maka, *Rahaqahu*: meliputi dan mengatasinya, sehingga ia tertutup dan terhalang. Allah berfirman:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا ﴿٧٣﴾

"Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani

2135 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 11 hlm. 133; *Tafsir Al-Maraghi,* penjelasan Surat Al-Hadiid ayat 27
2136 *Ibid*
2137 *Ibid,* jilid 3 juz 8 hlm. 27
2138 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 210
2139 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 29 hlm. 97; *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 167
2140 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 6

aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (Al-Kahfi: 73)[2141]

Rahiin (رَهِينٌ)

Firman-Nya:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan-nya." (Thuur: 21)

Keterangan:

Ar-Rahiin adalah al-mahbuus (اَلْمَحْبُوْسُ), "yang terikat".[2142] Menurut Ibnu 'Abbas, penghuni neraka Jahannam terikat dengan amal perbuatannya (yang mengantarkan ke neraka jahannam), dan ahli surga pun terikat dengan amal perbuatannya yang mengantarkan ke surga agar mereka menikmati buah amalnya.[2143]

Rahiinah yang tertera di dalam Surat Al-Mudatstsir ayat 38 (كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ) adalah tergadai dengan amalnya dan ditebus dengannya, mau diselamatkan atau mau dirusak.[2144] Menurut Ar-Raghib, رَهِيْنَةٌ adalah فَعِيْلٌ dengan makna فَاعِلٌ yakni yang menetapi (لاَزِمٌ). Dan ada juga yang mengatakan dengan makna *maf'uul* yang berarti setiap jiwa ditetapkan balasan dari amal perbuatan yang telah dilakukannya.[2145]

Makna *rahiin* dengan *laazim* maksudnya amal seseorang sebagai penebus dirinya sebagai suatu kemestian yang harus dilakukan. Di sini tersirat pengertian bahwa seseorang dalam beramal terdorong oleh keterpaksaan dirinya sebagai seorang hamba, yang tidak ada lain dalam tugasnya selain menurut, menyerah segala bentuk perintah dan larangan, dengannya ia terselamat dan lepas dari pergadaian. Bila dimaksudkan demikian, maka seseorang sebagai salah satu makhluk ciptaannya tidak jauh beda dengan keberadaan ciptaan-ciptaan lainnya, matahari, bulan, bintang, gunung misalnya yang hanya punya tugas pokok, yakni sujud:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka manusia diberikan sebuah taklif *(aturan agama) yang secara umum konsepnya adalah menyembah:*

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Ad-Dzariyaat: 56)

Kemudian, bekal dalam melakukan penyembahan Allah memberikan jalannya, di antaranya: 1) muslim; 2) mukmin; 3) mukhlis; dan 4) mukhsin

Rahwan (رَهْوًا)

Firman-Nya:

وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan dibiarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan." (Ad-Dukhan: 24)

Keterangan:

Rahwan berarti tenang. Orang mengatakan: عَيْشٌ رَهْوٌ (penghidupan murah dan tenang). Dan dikatakan: وَأَفْعَلْ ذَٰلِكَ رَهْوًا, "lakukanlah hal itu dengan santai". Jadi *rahwan*, artinya "tenang tanpa bersusah payah". Al-Quthami berkata ketika menggambarkan suatu rombongan kafilah :

يَمْشِيْنَ رَهْوًا فَلاَ الْاِعْجَازُ خَاذِلَةٌ ۞
وَلاَ الصُّدُوْرُ عَلَى الْاَ عْجَازِ تَتَّكِلُ

"Mereka berjalan dengan tenang. Tidak terdapat pantat-pantat (unta) yang keletihan. Dan tidak ada dada yang bersandar pada pantat".[2146]

2141 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 94; dan, *tarhaquha* yang tertera dalam Surat 'Abasa ayat 41 ialah *taghsyaaha syiddatan*(menutupinya dengan rapat). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222

2142 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 262

2143 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 24

2144 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm.139; *al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 186

2145 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 210

2146 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 170; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 210

Maksud *Rahwan* pada ayat di atas adalah Musa ﷺ, dan para pengikutnya berjalan dengan tidak tergesa-gesa tatkala menyeberangi laut meski Fir'aun dan bala tentaranya mengejarnya.

Raawada (رَاوَدَ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ

"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka)." (Al-Qamar: 37)

Keterangan :

Dikatakan, *Rawaadduhu 'an dhaifihi* maksudnya, mereka memalingkan Nabi Luth dari pendapatnya tentang tamu-tamunya. Mereka meminta kepadanya supaya menyerahkan tamu-tamunya itu kepada mereka agar mereka dapat berbuat mesum terhadap tamu-tamu itu.[2147] Begitu pula firman-Nya:

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي

"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya". (Yusuf: 26)

Nuraawidu yang terdapat di dalam Surat Yusuf ayat 61 (قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ), maksudnya kami memperdaya dan menarik hati (nya) dengan lemah lembut.[2148]

Ruwaydan (رُوَيْدًا)

Firman-Nya:

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (Ath-Thaariq: 17)

Keterangan:

Ruwaida maksudnya "dalam waktu yang dekat".[2149] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلرُّوَيْدَ adalah *tashghir* dari الإِرْوَادُ. Anda mengatakan: رُوَيْدًا, yakni *mahlan* (sebentar). Dan رُوَيْدَ خَالِدٍ وَ رُوَيْدَ خَالِدًا وَ رُوَيْدَكَ خَالِدًا, yakni *amhalahu* (memberi tempo kepadanya).[2150]

Ar-Ruuh (اَلرُّوحُ)

Firman-Nya:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴿١٥﴾

"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Mu'min: 15)

Keterangan:

Ar-Ruuh yang tertera pada ayat di atas adalah Jibril ﷺ. Adapun *ar-ruuh* yang tertera di dalam Surat An-Nahl ayat 2 (يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ) berarti wahyu. Maksudnya, Kedudukannya dalam agama seperti kedudukan ruh dalam tubuh. Ia menghidupkan hati yang telah dimatikan oleh kejahatan.[2151]

Adapun kata *ar-ruuh*, yang menunjukkan makna malaikat (khusunya jibril ﷺ), selain dari ayat yang tercantum di atas, antara lain:

1) *Ar-Ruuhul Amiin*, sebagaimana yang tertera di dalam Surat Asy-Syu'araa' ayat 193 (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) adalah Jibril ﷺ disifati dengan *al-amiin*, karena kepercayaan Allah untuk memelihara wahyu dan menyampaikannya kepada siapapun di antara para hamba-Nya yang dikehendaki.[2152]
2) *Ruuhul Qudus* yang tertera di dalam Surat Al-Maa'idah ayat 110 (إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ) secara umum adalah malaikat pembawa wahyu yang dengannya Allah menguatkan para rasul melalui pengajaran ilahi dan peneguhan dalam tempat-tempat yang tidak mampu dilakukan manusia.[2153]

   Begitu pula, *Ruuhul Quduus* yang tertera di dalam Surat An-Nahl ayat 102 (قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ) secara khusus adalah Jibril ﷺ dinamakan demikian karena ia turun dengan membawa apa yang membersihkan jiwa, berupa Al-Qur'an, hikmah, dan karunia ilahi.[2154]
3) *Ruuhuna* yang tertera di dalam Surat Maryam ayat 17 (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) adalah Jibril ﷺ.[2155]

Ruh adalah rahasia Tuhan yang dengan itulah hidupnya tubuh, yang meresap ke seluruh tubuh bagaikan air yang meresap di pepohonan yang hidup. Atau suatu

2147 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 93
2148 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
2149 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 116
2150 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ra' hlm. 381

2151 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 51
2152 *Ibid* , jilid 7 juz 19 hlm. 99; Pembahasan secara terperinci tentang ruh, lihat Ibnu Al-Qayyim, Abdullah Muhammad bin Abi Bakar Al-Dimasyq, *Ar-Ruuh*, Daarul Fikr (t.t) hlm. 187-188 ; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 97-98
2153 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 53
2154 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141
2155 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40

rahasia Tuhan yang menjadi makanan hati sehingga dengan ruh hiduplah hati manusia.[2156]

Ar-Riih (اَلرِّيْحُ)

Firman-Nya:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۝٤٦

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." (Al-Anfaal: 46)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ar-riih*, asal katanya adalah udara yang bergerak. Lalu dipinjam untuk arti "kekuatan dan kemenangan", karena di dalam tubuh ini tidak ada yang lebih kuat dari padanya. Ia dapat menggoncangkan lautan, mencabut pepohonan, serta menghancurkan rumah-rumah dan benteng-benteng. Atas dasar pengertian ini, dikatakan: حَبَّتِ الرِّيَاحُ فُلَانٍ, "urusan itu berjalan sebagaimana yang dikehendaki". Dan رَكَدَتْ رِيَاحُهُ, "urusannya menjadi lemah dan kedaulatannya dikuasai".[2157]

Adapun *ar-riih* yang tertera di dalam Surat Al-A'raaf ayat 57 adalah udara yang bergerak (angin). Menurut bangsa Arab, angin itu ada empat sesuai dengan empat penjuru angin, dari mana angin-angin itu mengalir. Yaitu angin utara dan angin selatan. Kedua angin itu disebut menurut nama arah dari mana keduanya mengalir yang lain adalah angin *saba'* dan angin *qabul*. Yang dimaksud dengan angin timur, mereka beranggapan angin ini berasal dari negeri Nejed, sebagaimana angin selatan yang mereka anggap berasal dari Yaman. Sedangkan angin utara mereka anggap dari Syam. Yang keempat ialah angin *dabur*, yaitu angin barat. Adapun angin yang mengalir miring dari empat penjuru angin yang utama, yakni mengalir pada arah yang miring antara dua mata angin yang utama. Maka angin seperti itu disebut *nakha'*.

Ar-Raghib mengatakan, setiap tempat dalam Al-Qur'an di mana Allah menyebut tentang dikirimnya angin dengan lafazh mufrad, maka yang dimaksud ialah angin azab. Sedangkan setiap tempat di mana Allah menyebutkan tentang dikirimnya angin dengan lafazh jamak, maka yang dimaksud ialah angin rahmat.[2158]

Ar-Riihul 'Aqiim وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ (Adz-Dzariayat: 41) adalah pentasybihan (bentuk penyerupaan) terhadap perempuan yang mandul, yakni perempuan yang tidak bisa hamil dan melahirkan. Maka saat itu angin ini tidak mampu melakukan penyerbukan karena mendung, dan tidak ada kebaikan padanya apalagi keberkahannya karena ia tidak bisa menampung hujan. Begitulah *ar-riihul 'aqiim* diserupakan bagi perempuan yang mandul.[2159]

Rauh (رَوْح) - *Rawaah* (رَوَاح)

Firman-Nya:

وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ۝٨٧

"dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Keterangan:

Ar-Rauh artinya bernafas. Dan *arahal insaan* (أَرَاحَ الْإِنْسَانُ), "manusia bernapas". Kemudian dipergunakan dalam arti melapangkan dari kesusahan.[2160]

Turiihuun yang tertera di dalam Surat An-Nahl ayat 6 (وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ) adalah kalian mengembalikannya pada waktu petang dari tempat pengembalaan ke kandangnya. Dikatakan: أَرَاحَ الْمَشِيَّةَ, berarti 'ia mengembalikan binatang ternak ke kandangnya'.[2161] Yakni *araaha* dimaksudkan dengan saat-saat perjalanannya, begitu juga dengan kata *rawaah*, misalnya:

ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۝١٢

"Angin yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanannya sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalannaya sebulan (pula)." (Saba': 12)

Ar-Raihaan (اَلرَّيْحَانُ).

Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (Ar-Rahmaan: 12) dan *Ar-Raihaan* maknanya *rizquhu* (rezekinya).[2162]

Rawdhaat (رَوْضَاتٌ)

Firman-Nya:

2156 Prof. KH M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Widjaya K Jakarta. Cet ke 7 hlm. 194

2157 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 10

2158 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, , hlm. 211 ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181

2159 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 256

2160 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 29

2161 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

2162 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِي رَوۡضَاتِ ٱلۡجَنَّاتِۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمۡۚ ﴿٢٢﴾

"Dan orang-orang yang shaleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka." (Asy-Syuura: 40)

Keterangan:

Rawdhaat (رَوْضَاتٌ) adalah bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya رَوْضَةٌ, yakni tempat yang banyak ditumbuhi bunga dan pepohonan serta buah-buahan. Seperti taman hiburan (*al-muntazah*).[2163]

Di dalam Surat Ar-Ruum ayat 15 (فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ). Imam al-Maraghi menjelaskan, dikatakan: أَرَضَ الْوَادِي وَاسْتَرَضَ, apabila tanah tersebut memiliki sumber air yang berlimpah. Dan dikatakan pula: أَرَضَ الْقَوْمُ, yang berarti sumber air itu dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan minum suatu kaum.[2164]

Ar-Rau' (الرَّوْعُ)

Firman-Nya:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ

"Maka tatkala rasa takut itu hilang dari Ibrahim." (Huud: 74)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib. Dikatakan: رُعْتُهُ وَرَوَّعْتُهُ وَرِيعَ فُلَانٌ (saya takut kepadanya dan ketakutan si fulan). Dan نَاقَةٌ رَوْعَاءُ, yakni unta yang ketakutan.[2165] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ar-Rau'* (huruf *ra'* memakai *fathah*) artinya "rasa khawatir dan takut". Sedang *ar-ruu'* (memakai *dhammah*) yang berarti "jiwa". Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth." (Huud: 74) [2166]

Raa'inaa (رَاعِنَا)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُواْۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina" tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih." (Al-Baqarah: 104)

Keterangan:

"*Raa'ina*", berarti sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. Di kala para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi memakai pula kata ini dengan digunakan seakan-akan menyebut "*Raa'ina*", padahal yang mereka katakan ialah رُعُونَةٌ (*Ru'uunah*) yang berarti: kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar perkataan "*raa'ina*" dengan "*Unzhurna*" yang juga sama artinya dengan "*Raa'ina*".[2167] Baca: *Unzhurna*

Raagha (رَاغَ)

Firman-Nya:

فَرَاغَ إِلَىٰ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

"Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan". (Ash-Shaffaat: 91)

Keterangan:

Dikatakan: رَاغَ - رَوْغًا وَ رَوَغَانًا وَ رَوَاغًا. Dan رَاغَ عَلَيْهِ ضَرْباً, yakni berjumpa (*aqbala*) dan condong kepadanya.[2168]

Menurut ar-Raghib, اَلرَّوْغُ ialah menyimpang dengan cara tipu daya, dan di antaranya, رَاغَ الثَّعْلَبُ يَرُوْغُ رَوْغَانًا (musang yang melakukan tipuan). Begitu juga, طَرِيْقٌ رَائِغٌ, apabila tidak terdapat jalan yang lurus (*mustaqiim*) seakan-akan jalan tersebut bengkok.[2169]

Raib (رَيْبٌ)

Firman-Nya:

وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ

"Dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami),

2163 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 137
2164 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 32
2165 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 212-213
2166 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 60

2167 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 80 hlm. 29; dari Al-Hasan dikatakan bahwa *raana 'ala qalbihi* ialah dosa bertumpuk dosa hingga hati menjadi hitam. Dikatakan *raana 'alaihidz-dzanbi wa ghaana 'alaihi rainan*. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 232
2168 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ra' hlm. 383
2169 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 213

dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya". (Ibrahim: 9)

Keterangan:

Ar-raibah pada ayat tersebut ialah keguncangan dan ketidaktenangan jiwa terhadap suatu urusan.[2170] Dikatakan: رَابَنِيْ كَذَا وَأَرَابَنِيْ (keraguanku seperti ini dan aku menjadi ragu). Sedang *ar-rayb* ialah keragu-raguan terhadap sesuatu perkara lalu menyingkapnya tentang apa yang menjadi keraguannya.[2171]

Ar-raib sendiri ialah persangkaaan dan keraguan. Orang mengatakan, *raabanisy sya'yu yariibunii*, yang artinya, sesuatu yang menjadikan aku ragu. Sebagaimana firman-Nya: أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (Huud: 62)[2172]

Adapun, رَيْبَ الْمَنُونِ, sebagaimana yang tertera di dalam Surat Ath-Thuur ayat 31(يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ) adalah bentuk *tasybih* (penyerupaan) tentang kejadian-kejadian yang terjadi dari masa ke masa dengan bentuk *syak* (keragu-raguan) hal ini dimaksudkan sebagai kumpulan akan sesuatu yang harus dijadikan pilihan oleh manusia. Kemudian Allah meniadakan tentang satu kondisi yang pada masing-masing masa dengan cara *isti'arah lafzhiyah*, dengan menggunakan perkataan *ar-raib*, hal ini dimaksudkan pergerakan masa dari satu masa ke masa berikutnya dan menggantikannya dengan cara *isti'arah tab'iyyah*.[2173]

Riisyan (رِيْشًا)

Firman-Nya:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِي سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۝٢٦

"Hai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan." (Al-A'raaf: 26)

Keterangan:

Ar-Riisy: pakaian harian maupun hiasan.[2174] dan terkadang dipergunakan secara khusus dengan sayap burung ketika terbangnya, dan keberadannya sebagaimana halnya pakaian (yang berfungsi sebagai pelindung), maka bagi manusia (kata *riisyun*) dipinjam untuk arti pakaian.[2175]

Rii' (رِيْعٌ)

Firman-Nya:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main?" (Asy-Syu'ara': 128)

Keterangan:

Ar-Rai' dan *ar-rii'* ialah tempat yang tinggi. Dikatakan, كَمْ رَيْعُ أَرْضِكَ, berarti berapakah ketinggian tanahmu?[2176]

Raana (رَانَ)

Firman-Nya:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifiin: 14)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَانَ عَلَى قَلْبِهِ: Menutupi hatinya. (*ghazha 'alaihi*). Az-Zujaj mengatakan, bahwa *raain*, artinya "karatan". Jadi, hatinya berkarat seperti langit yang tertutup oleh mendung tipis. Abu 'Ubaidah mengatakan, bahwa hatinya dipenuhi dengan noda dan dosa. Al-Farra' mengatakan, bahwa mereka banyak melakukan perbuatan maksiat dan dosa, sehingga hatinya dipenuhi oleh noda dan dosa yang di dalam Al-Qur'an disebut *raa'in*.[2177]

Raana (رَانَ), berarti غَطَّ وَ غَشَّ, seperti perkataan: اَلصَّدَءُ يَغْشَ السَّيْفَ, yang artinya karat itu telah menutupi (ketajaman) pedang. Dan asalnya اَلْغَلَبَةُ, dikatakan; رَانَتِ الْخَمْرُ عَلَى الْعَقْلِ, apabila "khamar itu telah mengalahkan (peran) akal orang yang meminumnya". Penyair mengatakan:

وَكَمْ رَانَ مِنْ ذَنْبٍ عَلَى قَلْبٍ فَاجِرٍ

"Berapa banyak kekalahan dari sebuah dosa atas hati orang yang berdosa."[2178] ❁

2170 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 132
2171 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 213
2172 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 53
2173 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 270
2174 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 124; Ibnu Abbas berkata: *Wa riyaasan* ialah *al-maal* (harta benda). Adapun, *ar-riyaasy* dan *ar-riisy* adalah sama maknanya, yakni apa yang tampak yang berupa pakaian. Lihat, *Shahiih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
2175 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 214
2176 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 214; اَلرِّيْعُ jamaknya رِيَعَةٌ, dan أَرْيَاعٌ bentuk tunggalnya adalah اَلرِّيْعَةُ. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175
2177 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 77; *bal raana*: *tsabtul khathaaya* (tetap dalam kesalahan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223
2178 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 531

Zay (ز)

Az-Zabad (الزَّبَدُ)

Firman Allah ﷻ:

فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا

"Maka arus itu membawa buih yang mengambang." (Ar-Ra'd: 17)

Keterangan:

Az-Zabad ialah sesuatu yang mengapung di atas permukaan air ketika bertambah, dan apa yang mengapung di atas permukaan periuk ketika air mendidih (buih).[2179] Menurut Ar-Razi *az-zabad* mencakup buih dari air, unta, perak dan sebagainya.[2180]

Az-Zubur (الزُّبُرُ)

Firman-Nya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

"Dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab." (An-Nahl: 44)

Firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." (Al-Qamar: 52)

Keterangan:

Dikatakan, زَبَرْتُ الْكِتَابَ, yakni saya menjilid satu kitab tebal (*katabtuhu kitaaban 'azhiima*). Dan setiap kitab yang tebal jilidannya dikatakan *zabuur*, dan kata *az-zabur* secara khusus ditujukan terhadap sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Dawud ﷺ.[2181]

Adapun *Zubar*, sebagaimna yang tertera di dalam firman-Nya:

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ

"berilah aku potongan-potongan besi" (Al-Kahfi: 96) adalah kata bentuk jamak dari *zubrah* (زُبْرَةٌ), yakni "potongan besi yang besar".[2182]

2179 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 87
2180 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 267 maddah; ز ب د
2181 Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 215
2182 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12; lihat juga Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 215

Zabaniyyah (زَبَنِيَّةٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Zabaniyyah*, adalah lafazh dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya زِبْنِيَّةٌ. Yakni, para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat.[2183]

Az-Zujajah (الزُّجَاجَةُ)

Firman-Nya: الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ : Pelita itu di dalam kaca. (An-Nuur: 35) Baca: *Misykatun*

Keterangan:

Az-Zujaajah ialah lampu gantung yang terbuat dari kaca.[2184]

Zajara (زَجَرَ) ~ *Izdajara* (ازْدَجَرَ)

Firman-Nya:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja." (An-Naazi'aat: 13)

Keterangan:

Az-Zaajirah ialah jeritan atau hardikan. Yang dimaksud adalah tiupan kedua, yaitu untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.[2185] Asal makna *az-zajr* adalah mencegah dengan kuat. Sedang maknanya di sini ialah kuatnya bersuara (melakukan pencegahan dan teguran), sebagaimana ungkapan penyair:

زَجَرَ أَبِي عَرْوَةَ السِّبَاعَ ۞ إِذَا
أَشْفَقَ أَنْ يَخْتَلِطَ بِالْغَنَمِ

"Ayahku membentak penjerat binatang buas bila menghawatirkan akan berbaur dengan kambing-kambing".[2186]

Sedangkan *wazdujir*, berarti yang diberi ancaman. seperti Firman-Nya:

وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

"Dan ia seorang gila dan sudah pernah diberi ancaman." (Al-Qamar: 9)

Zajaa (زَجَى)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا

2183 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 201
2184 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm.106
2185 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 22
2186 *Tafsir Fath Al- Qadir* (terjemah), jilid 9 hlm. 487

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan." (An-Nuur: 43)

Keterangan:

Ar-Razi mengatakan bahwa زَجَّى الشَّيْءَ تَزْجِيَةً, yakni menggiring secara halus *(dafa'ahu bi rifqin).*[2187] Ar-Raghib menjelaskan *at-tazjiyah* adalah menolak sesuatu untuk menggiring seperti menggiring rombongan unta dan awan yang digerakkan oleh angin.[2188]

Adapun firman-Nya:

رَبُّكُمُ الَّذِى يُزْجِى لَكُمُ الْفُلْكَ فِى الْبَحْرِ

"Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu." (Al-Israa': 66) Maka, *Yuzjii* yang terdapat dalam ayat tersebut adalah menggiring dari waktu ke waktu. Sedang yang dimaksud adalah bahwa Allah memperlayarkan bahtera.[2189]

ZahZaha (زَحْزَحَ) ~ Muzhijahu (مُزَحِزِحُ)

Firman-Nya:

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ

"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa." (Al-Baqarah: 96)

Keterangan:

Ar-Razi mengatakan, زَحْزَحَهُ عَنْ كَذَا, yakni *baa'adahu* (menjauhkannya).[2190] Dan, *faman zuhjiha 'anin naar,* Yakni bergeser dari tempat menetapnya (neraka).[2191] Arti selengkapnya: *"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."* (Al-Baqarah: 96)

Zuhfan (زَحْفًا)

Firman-Nya:

إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." (Al-Anfal: 15)

Keterangan:

Az-Zahaf, dari kata *zahafa,* "berjalan di atas perut (merayap) seperti ular. Atau merangkak di atas pantat atau di atas dua lutut seperti anak kecil. Atau berjalan dengan gerak yang berat dan langkah yang pendek-pendek secara bersambung, seperti rangkakan belalang kecil dan barisan tentara menuju musuh. Maksudnya, karena terlalu banyaknya dan padatnya, sehingga tampak seperti merayap. Karena seluruh barisan itu tampak bagaikan satu tubuh yang bergabung menjadi satu. Maka terlihatlah gerak mereka yang lambat sekalipun sebenarnya cepat.[2192] Asal *az-zahf* adalah bangkit serta jalannya kaki seperti bangunnya anak kecil sebelum dapat berjalan (merangkak).[2193]

Zukhruf (زُخْرُفْ)

Firmn-Nya:

زُخْرُفَ الْقَوْلِ

"Perkataan yang indah-indah." Sebagaimana firman-Nya: *"Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataaan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (Al-An'aam: 112)

Keterangan:

Az-Zukhruuf adalah perhiasan seperti bunga-bunga di taman emas bagi bagi wanita dan apa saja yang menarik perhatian pendengar, sehingga menyimpang dari fakta-fakta kepada khayal.[2194]

Adapun *Az-Zukhruuf* yang tertera di dalam firman-Nya

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ﴿٩٣﴾

"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas Kami sebuah kitab yang Kami baca". (Al-Israa':

2187 *Mukhtaar Ash-Shihhaah,* hlm. 269 *maddah* ز ج ا
2188 Ar-Raghib, *Op. Cit.,*hlm. 216
2189 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 15 hlm. 73
2190 *Mukhtaar Ash-Shihhaah,* hlm. 269 *maddah* ز ح ح
2191 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 216

2192 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 9 hlm. 178
2193 Ar-Raghib, *Op. Cit.,*hlm. 216
2194 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 3

93); di sini yang dimaksudkan adalah emas.[2195] Sedang arti asalnya adalah perhiasan, dan perhiasan yang terindah ialah perhiasan yang terbuat dari emas.[2196]

Sedangkan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

"Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'aam: 112) maka, *zukhruufal qaul* adalah segala sesuatu yang dihiasi dan dipalsukannya. Sedang yang batil adalah *zukhruf*.[2197]

Az-Zarabiyy (الزَّرَبِيُّ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الزَّرَبِيُّ, adalah lafazh dalam bentuk jamak, dan bentuk *mufrad*-nya adalah زَرْبِيُّ, artinya "permadani". Menurut asal katanya ia adalah 'sejenis tumbuh-tumbuhan yang berdaun merah kekuning-kuningan dan bercampur dengan warna hijau'. Permadani tersebut dikenal dengan nama زَرَابِيُّ sebab warnanya mirip dengan daun tersebut.[2198] (Al-Ghaasyiyah: 16)

Az-Zar' (الزَّرْعُ)

Firman-Nya:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ﴿٢٩﴾

"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (Al-Fath: 29)

Keterangan:

Kata *az-zar'* dan *az-zurraa'* dalam ayat tersebut merupakan tamsil yang membicarakan sifat-sifat kepribadian Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Sebagaimana firmannya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka-muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath; 48: 29) Baca: *Satha'ahu*

Az-Zarraa' adalah tanaman yang tumbuh karena ditanam manusia, mencakup segala tetumbuhan yang ditanam, khususnya yang menjadi makanan pokok. Seperti gandum dan kedelai.[2199] (Al-An'aam: 143) dan *zuruu'un*, "kebun", seperti dinyatakan: di dalam Surat Ad-Dukhan:

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

"Dan kebun-kebun serta tempat yang indah-indah." (Ad-Dukhaan: 26) Maka, *Maqaamin Kariim*, ialah majelis-majelis dan rumah yang indah.[2200]

Zurqan (زُرْقًا)

Firman-Nya:

وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang berdosa dengan muka yang biru muram." (Thaaha: 102)

Keterangan:

Zurqa, maksudnya berbadan biru dan bermuka hitam, karena mereka mengalami berbagai kesusahan dan menyaksikan berbagai kedahsyatan.[2201] *Az-zarqah* adalah bagian dari beberapa warna antara putih dan hitam. Dikatakan زَرِقَتْ عَيْنُهُ زُرْقَةً وَزَرَقَانًا (matanya biru).[2202]

2195 Menurut Imam Al-Bukhari bahwa makna *Az-Zukhruf* ialah *adz-dzahab* (emas).(Az-Zukhruf; 43: 35). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm.191

2196 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 93

2197 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132

2198 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 216; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 247

2199 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 51

2200 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 136

2201 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 148

2202 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 217

Az-Zaajiraat (الزَّاجِرَاتِ)

Firman-Nya:

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا

"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat)," (Ash-Shaffaat: 2) maksudnya malaikat yang menggiring awan. Dan, *maa fiihi muzdajir* ialah menjauhkan dan melarangnya dari berbuat maksiat.[2203] Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Qatadah berkata: Az-Zaajiraat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah setiap keburukan yang dilarang dan dicegah.[2204]

Selanjutnya, *Faz zaajiraat* maksudnya ialah para malaikat yang melakukan teguran hentakan pada awan, atau teguran kepada para pelaku maksiat dengan cara memberi nasihat dan wejangan.[2205]

Zazratan (زَرْزَةً)

Berarti teriakan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

زَرْزَةً وَاحِدًا

"Satu teriakan saja." (Ash-Shaffaat: 19)

Az-zazr pada asalnya adalah menolak dengan sekuat tenaga. Dan yang dimaksud di sini adalah kuatnya (melengking) suara.[2206] Yakni satu teriakan dari malaikat Israfil dengan tiupan pada sangkakala saat pembangkitan terjadi.[2207]

Za'ama (زَعَمَ)

Firman-Nya:

وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ ﴿١٣٨﴾

"Dan mereka mengatakan: "Ini adalah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki" menurut anggapan mereka." (Al-An'aam: 138)

Keterangan:

اَلزَّعَمُ (huruf *za* memakai *fathah*) adalah kata-kata yang diragukan kebenarannya. Dan kadang-kadang digunakan pula untuk arti dusta, sehingga Ibnu Abbas pernah mengatakan: setiap pembicaraan dalam kitab Allah yang memuat kata-kata *za'ama*, maka artinya adalah berdusta.[2208]

Za'iim (زَعِيمٌ)

Firman-Nya:

وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

"Dan siapakah yang dapat mengembalikan (piala raja) akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya." (Yusuf: 72)

Keterangan:

Za'iim adalah orang yang menjamin, akan memberikannya sebagai imbalan bagi orang yang mendatangkannya kepadaku.[2209]

Adapun firman-Nya:

سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ

"Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?" (Al-Qalam: 40)

Maka, *az-za'iim* maknanya ialah *al-kafiil* (yang bertanggung jawab); kedua, ialah *ar-rasul* (seorang utusan) dan kemungkina adalah makna yang kedua karena ia adalah yang memegang kendali sempurnanya suatu perkara karena kepemimpinanya.[2210] Di dalam kitab *Ma'aanil Qur'an*, dijelaskan *za'iim* maksudnya *kafiil* (yang menanggung). Dan dikatakan padanya *al-hamiil, al-qabiil, ash-shabiir*. Sedang *az-za'iim* di dalam kalam Arab adalah orang yang menjamin dan yang menanggung urusan mereka.[2211]

Zafiir (زَفِيرٌ)

Firman-Nya:

فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

"Maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." (Huud: 106)

Firman-Nya:

إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا

2203 *Ibid*, hlm. 216; Dikatakan, زَجَرَهُ وَازْدَرَهُ عَنْ كَذَا, yakni *mana'ahu* (merintangi, mencegah). Dan *al-muzjarah* ialah sesuatu yang dapat menghalau (*syai'ulladzii yazjuru*). Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 652

2204 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir* jilid 4 hlm. 386

2205 *Ibid.*

2206 *Ibid* , jilid 4 hlm. 386

2207 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 9 hlm. 499

2208 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Israa': 56

2209 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 19

2210 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 70

2211 Al-Farra', *Ma'aan Al-Qur'an*, juz 3 hlm. 177

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (Al-Furqaan: 12)

Firman-Nya:

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لاَ يَسْمَعُونَ

"Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar." (Al-Anbiyaa': 100)

Keterangan

Az-Zafiir adalah bunyi nafas orang berduka yang keluar dari pangkal tenggorokan.[2212] *Az-Zafiir* merupakan nafas panjang dan berat, sampai terdengar suaranya akibat kesedihan dan kesusahan.[2213]

Zaffa (زَفَّ) ~ *Yaziffun* (يَزِفُّونَ)

Firman-Nya:

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ

"Kemudian kaumnya datang dengan bergegas." (Ash-Shaffaat: 94)

Keterangan:

Yaziffun: Mereka cepat-cepat. Yakni dari kata زَفَّ النَّعَامُ, yang artinya burung unta itu berjalan cepat.[2214] Kemudian dipinjam untuk arti sesuatu yang menghendaki dengan segera, bukan lantaran perjalanan tersebut telah sampai di tempatnya, namun untuk menyambut kegembiraan dengan segera.[2215]

Zaqquum (زَقُّوْمُ)

Pohon zaqqum. Sebagaimana firman-Nya:

لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ

"Benar-benar akan memakan pohon zaqqum." (Al-Waaqi'ah: 52)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *az-zaquum* adalah ungkapan tentang makanan yang tidak disukai yang ada di dalam neraka di antaranya dipinjam dalam kalimat: زَقَمَ فُلاَنٌ وَتَزَقَّمَ, apabila ia menelan sesuatu yang tak disukai.[2216]

2212 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 72

2213 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 86; sedang, *Zafiir wa syahiiq: syadiid wa shaut dha'iif* (menjerit dan meratap). Lihat, *Shahiih l-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146; Lihat, Surat Huud: 106

2214 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 69; *Yaziffun: an-naslaanu fil masyiy* (cepat dalam berjalan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 185

2215 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 217

2216 *Ibid*, hlm. 218

Az-Zakaah (اَلزَّكَاةُ)

Az-zakaah; secara bahasa berarti menyucikan. Sebab di dalam zakat terkandung tujuan membersihkan harta benda dari kotoran yang melekat, sekaligus membersihkan jiwa pelakunya dari sifat tamak dan kikir.[2217] Zakat adalah mengeluarkan barang denagn ukuran tertentu sebagaimana yang ditentukan oleh syara' dan hukumnya wajib bagi orang muslim. Kata zakat terkadang diungkapkan dengan *ash-shadaqah*. Baca: *Shadaqah*

Zakkaa (زَكَّى)

Firman-Nya:

فَلاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang bertakwa." (An-Najm: 32)

Keterangan:

Arti selengkapnya berbunyi: *Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang (keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa.* (An-Najm: 31-32)

Ayat tersebut menerangkan tentang larangan menganggap dirinya suci. Karena pada ayat yang lain:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

(An-Nisaa': 49) bahwa pengakuan menganggap dirinya suci semata mata ungkapan lidah (mulut) tanpa dibuktikan dengan perbuatan.

Berikut ini perubahan bentuk kata *zakkaa* yang terdapat di sejumlah ayat, antara lain:

2217 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 99; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah; 2: 43; sedang fiman-Nya *alladziy yu'ti maalahu yatazakkaa* (Al-Lail: 18) maka, *yatazakkaa* berasal dari *az-zakaah* (suci, bersih). Yakni mencari apa yang di sisi Allah agar dapat membersihkan dan tidak mengharapkan sanjungan orang (riya'), *sum'ah* atau berpura-pura bersih. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 262

1) *Zakaatan*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (Al-Kahfi: 81) berarti suci dari dosa-dosa.[2218]

2) *Zakiyyan*, sebagaimana firman-Nya

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

"Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (Maryam: 19) adalah suci dari kotoran dan najis.[2219]

3) Firman-Nya:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)" ('Abasa: 3) maka, *Yazzakkaa* dalam ayat tersebut berarti membersihkan diri dengan ajaran-ajaran syariat.[2220]

4) FirmanNya:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka." (At-Taubah: 103) maka, *at-tazkiyah*, berasal dari kata *rajulun zakiyy*, artinya orang yang kebaikannya dan keutamaannya lebih.[2221]

Yakni, dengan sedekah itu kamu membersihkan mereka dari kotoran kebakhilan, tamak dan sifat yang kasar terhadap orang-orang fakir yang sengsara. Dengan sedekah berarti kamu (Muhammad) telah mensucikan jiwa mereka dan mengangkat mereka ke derajat orang-orang yang berbuat kebaikan. Pada ayat yang lain penyucian jiwa dikaitkan dengan Allah, misalnya bunyi ayat:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (An-Nur: 21)Yakni, Allahlah Yang Maha Pencipta dan Pemberi taufiq terhadap hamba-Nya supaya melakukan hal-hal yang dengan itu jiwanya menjadi suci dan baik.

Pada ayat yang lain bentuk penyucian dikaitkan dengan Rasulullah:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah: 2).

Bahwa Rasulullah mendoakan dan memohonkan ampun terhadap yang bershadaqah. Yang demikian itu karena beliau ﷺ selaku pendidik orang-orang mukmin atas hal-hal yang menjadikan jiwa mereka suci dan mengangkat derajatnya dengan cara memberi contoh baik berupa perkatan ataupun perbuatan.[2222]

Zalla (زَلَّ)

Firman-Nya:

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا

"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga." (Al-Baqarah: 36)

Keterangan:

Asal *az-zall* ialah melepaskan kaki tanpa disengaja. Dikatakan, زَلَّتْ رِجْلٌ تَزِلُّ (kaki yang tergelincir), sedang

---

2218 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6

2219 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40

2220 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 38; menurut Az-Zarqani, *az-zakaah* menurut bahsa adalah *az-ziyaadah* (tambahan), dan menurut *syara'* ialah ungkapan tentang wajibnya (berzakat) terhadap bagian dari harta tertentu yang dimilkinya. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *zay* hlm. 114

2221 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 15

2222 Tafsir Al-Maraghi penjelasan Surat At-Taubah ayat 103

az-zullah adalah tempat yang licin (*az-zaaliq*).[2223]

Firman-Nya:

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ فَتَزِلَّ قَدَمُۢ بَعۡدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُواْ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَكُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٩٤

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar." (An-Nahl: 94) Maka, *Zallatul qadami ba'da tsubuutihaa* tergelincirnya kaki sesudah tetap, adalah perumpamaan yang dikatakan kepada orang yang jatuh ke dalam cobaan setelah mendapat nikmat, dan ke dalam bala' setelah mendapat kesehatan.[2224]

Zilzaalan (زِلْزَالًا)

Firman-Nya:

وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا

"Digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat dahsyat." Arti selengkapnya, berbunyi: *(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.* (Al-Ahzaab: 10-11)

Keterangan:

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *zalzaalaha*, dengan dibaca *kasrah zay* dan di-*fathah*-kan, maka di-*kasrah*-kan merupakan *masdar*, dan di-*fathah*-kan merupakan *isim*. Selanjunya, bahwa *az-zalzalah* adalah kedasyatan yang tidak ada lagi kedasyatan sesudahnya.[2225] Ibnu Salam berkata makna *zulziluu* (زُلْزِلُوا) adalah digoncangkan dengan rasa takut dengan goncangan yang keras.[2226]

2223 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 218-219
2224 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 136
2225 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 276
2226 *Tafsir Fathul Qadir* (terjemah), jilid 9 hlm. 27

Zulfa (زُلْفَى)

FirmanNya:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ ٣

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (Az-Zumar: 3)

Keterangan:

Az-Zulfah adalah *Al-Qurbah* (اَلْقُرْبَةُ), "dekat". Agar patung-patung itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sebenar-benarnya dekat. Imam Al-Maragi menjelaskan patung-patung tersebut adalah wali-wali (*awliyaa'*) dari binatang-binatang, para malaikat, para nabi, dan orang-orang shaleh. Mereka berdalih bahwa Tuhan yang Maha Besar terlalu agung untuk disembah secara langsudng oleh manusia, maka kita menyembah sesembahan-sesembahan ini, dan sesembahan-sesembahan ini menyembah kepada Tuhan Yang Maha Agung.[2227] Qatadah berkata: "jika kepada mereka ditanyakan, siapakah tuhan dan pencipta kalian? Dan siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit? Mereka menjawab: Allah maka ditanyakan lagi; lalu mengapa kalian menyembah patung? Mereka menjawab, supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan memberi syafaat kami kelak pada sisinya. Al-Kalbi berkata, jawaban perkataan mereka adalah:

فَلَوۡلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرۡبَانًا ءَالِهَةَۢۖ بَلۡ ضَلُّواْ عَنۡهُمۡۚ وَذَٰلِكَ إِفۡكُهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢٨

"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Al-Ahqaaf: 28)

Firman-Nya:

وَأَزۡلَفۡنَا ثَمَّ ٱلۡأٓخَرِينَ

2227 *Tafsir Al-Maraghi*, penjelasan surat az-Zumar ayat 3

"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain." (Asy-Syu'araa': 64)

Uzlifat maksudnya, didekatkan kepada calon penghuninya sehingga terasa dekat sekali.[2228] *Az-Zulfah* adalah *al-manzilah wal khathwah* (pangkat dan kedudukan).[2229]

Zalaqa (زَلَقَ)

Firman-Nya:

وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ۝٤٠

"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebun-kebun hingga (kebun itumenjadi tanah yang licin." (Al-Kahfi: 40)

Keterangan:

Maka, *Zalaqan* ialah menjadi licin sehingga menggelincirkan kaki. Dan yang dimaksud ialah, bahwa kebun itu menjadi tanah yang licin, tak bisa diinjak dengan mantap.[2230]

Firman-Nya: وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka."* .. (Al-Qalam: 51)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Yuzliqunaka:* Mereka menggelincirkan telapak kakimu. Mereka mengatakan, ia memandangnya dengan pandangan yang nyaris menjatuhkanku dan menelanku. Seandainya ia dapat dengan pandangan itu untuk menjatuhkan atau menelanku, tentulah ia akan melakukannya. Penyair mengatakan:

يَتَقَارَضُوْنَ إِذَا الْتَقَوْا فِيْ مَوْطِنٍ
نَظْراً يَزِلُّ مَوَاطِنُ الْأَقْدَمِ

"Mereka saling beradu syair bila bertemu di tempat munazarah, ia menjadi suatu tempat yang banyak kaki tergelincir di dalamnya".[2231]

Menurut Al-Ahfasy, *yuzluquuna-ka* adalah *yaftuuna-ka*, artinya memfitnahmu(Muhammad).[2232]

Az-Zumar (الزُّمَرُ)

Firman-Nya:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan." (Az-Zumar: 71)

Keterangan:

Az-Zumar ialah kelompok-kelompok yang terpisah-pisah sebagian di belakang dan sebagian yang lainnya.[2233] *Zumaran* adalah kata bentuk jamak dari *zumrah*, yakni kelompok yang sedikit di antaranya dikatakan, شَاةٌ زَمِرَةٌ berarti sedikit bulunya, dan رَجُلٌ زَمِرٌ berarti lelaki yang sedikit/kurang sifat keperwiraannya.[2234] Arti selengkapnya, berbunyi: *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.* (Az-Zumar: 71)

Demikian kata *zumaraa* untuk kelompok penghuni neraka. Sedang *zumaraa* untuk kelompok penghuni surga, dinyatakan di dalam firman-Nya: *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".* (Az-Zumar: 73)

Zamhariira (زَمْهَرِيْراً)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *zamhariira* artinya kedinginan. Berkata Al-A'sya:

مُذْمَةٌ طِفْلَةٌ كَالشَّمُهَا لَمْ
تَرَ شَمْساً وَلاَ زَمْهَرِيْراً

"Puting susunya membuat sang bayi terlena penuh nikmat, karena susu tidak pernah menjadi kepanasan atau kedinginan."[2235]

Zamhariira adalah gambaran kenikmatan surga berupa tidak kedinginan para penghuni di dalamnya dan juga tidak kepanasan:

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا

2228 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; penjelasan di atas diambil dari Surat At-Takwiir: 13
2229 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 219
2230 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 147
2231 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 16
2232 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 166
2233 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 35
2234 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 219; lihat juga, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 582
2235 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 159

وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝١٣

"Di dalamnya (surga) mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan." (Al-Insaan: 13)

Zanjabil (زَنْجَبِيْلُ)

Firman-Nya:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ۝١٧

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang campurannya adalah jahe." (Al-Insan: 17).

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *zanjabiil*, adalah tumbuh-tumbuhan yang terdapat di wilayah Oman. Ia adalah jenis akar-akaran yang menyusup ke dalam tanah, dan bukan sebuah pohon. Di antara *zanzabiil* (jahe) itu ada yang berasal dari Afrika dan Cina. Dan itulah *zanzabiil* yang paling baik, demikianlah yang dikatakan oleh Hudzaifah Ad-Dinawari. Orang Arab sendiri sangat menyukai minuman ini karena menimbulkan rasa pedas di lidah. Al-A'sya berkata:

كَأَنِ الْقَرَنْفَلَ وَ الزَّنْجَبِيْلَ ۝
بَاتَ بِفِيْهَا وَ أَرْيًا مَشُوْرًا

"Seakan cengkeh dan jahe yang ada di mulutnya, keduanya bagaikan madu yang tersimpan".[2236]

Zaniim (زَنِيْمٌ)

Firman-Nya:

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ

"Yang kaku, kasar, selain dari itu, yang terkenal jahatnya." (Al-Qalam: 13)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الزَّنِيْمُ, ialah yang dikenal jahat dan hina (*alladzi yu'rafu bisy-syarr wal la'uumi*). Sebagaimana dikenalnya seekor domba dengan زَنَمَةٌ (yakni, robekan) telinganya, maksudnya bahwa telinga adalah bagian yang lunak, dan robekan telinga domba tersebut kelihatan seperti menganga.[2237]

Menurut riwayat Ibnu Abbas, bahwa ia adalah orang yang melewati suatu kaum, sedang kaum tersebut mengatakan bahwa ia adalah orang jahat.[2238] Muhammad bin Ishaq mengatakan ayat tersebut turun berkenaan terhadap diri Akhnas bin Syariq, karena ia bersumpah yang ditujukan kepada Bani Zuhrah. Oleh karena itu, ia dinamakan *zaniiman*. Ibnu Abbas mengatakan. Tentang ayat ini disifati sesuatu yang belum diketahui sehingga sampai terjadi pembunuhan lalu seseorang yang disifati tersebut dapat dikenali. Dan hal ini dikarenakan ciri kejahatan dari sesuatu yang melilit dilehernya yang dengannya ciri kejahatan seseorang diketahui.[2239]

Az-Zaahidiin (الزَّاهِدِين)

Firman-Nya:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۝٢٠

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (Yusuf: 20)

Keterangan:

Az-Zaahid adalah *asy-syai'ul qaliil* (sesuatu yang sedikit) dan *az-zaahidu fisy syai'* berarti *ar-raaghibu 'anhu* (orang yang membencinya).[2240]

Zahrah (زَهْرَةٌ)

Firman-Nya:

2236 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 167 ; lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 312-313 *maddah* ز ن ج ب ل

2237 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 30

2238 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 32

2239 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 154; Firman-Nya: عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ: (Al-Qalam: 13) maka, kata *zaniim* ditujukan kepada kalangan Quraisy, yakni Al-Walid bin Al-Mughirah, di mana ayahnya memanggilnya lebih dari dua belas tahun. Ibnu 'Abbas mengatakan: Kami tidak mengetahui bahwasanya Allah telah mensifati salah seorang dengan berbagai aib. Maka sebutan tersebut melekat sebagai suatu cacat secara terus-menerus. *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 224. Imam Al-Mawardi menyebutkan beberapa makna kata *zaniim*, antara lain; *al-faahisy* (orang yang berbuat kemunkaran), dan tafsiran bersumber dari Nabi ﷺ; *kedua*, bahwa *'utulin* adalah orang yang telah mengakar kekufurannya, demikian kata 'Ikrimah; *ketiga*, adalah *al-wafiirul jismi* (yang bagus postur tubuhnya), demikian kata Al-Hasan dan Abu Razin; *keempat*, orang yang melekaukan penentangan, permusuhan dengan keras dengan cara yang batil, demikian kata al-Kalbi; *kelima*, adalah orang yang suka menjadikan tawanan, demikian kata Mujahid; *keenam*, adalah orang yang dengki, demikian kata Ibnu Abbas; *ketujuh*, adalah orang yang berlaku kasar kepada orang lain, yakni yang kerap menyeret orang ke penjara dan menyiksanya, yang terambil dari *al-'utlu* yakni *al-jarr* (berbuat sesuka hatinya, sewengan-wenang). Dan di antaranya firman Allah خُذُوهُ فَغُلُّوهُ, ﷻ *"peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya"* (Al-Haaqqah: 30). Lihat, *An-Nukat wa al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 64

2240 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,hlm. 220; menurut Az-Zarqani, *az-zuhdu* secara bahasa, adalah tidak condong kepada sesuatu (*tarkul mail ilasy syai'*), dan menurut istilah *Ahlul Haqiiqah* adalah membenci dunia dan berpaling darinya(*Bughdud-Dunya wal-I'raadhu 'anha*). Ada pula yang mengatakan, tidak lengah terhadap dunia dan serius mencari akhirat. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *zay* hlm. 115

زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

artinya *bunga kehidupan*. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami jadikan cobaan kepada mereka dengannya. Dan karunia tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*" (Thaaha: 131)

Keterangan:

Az-Zahrah artinya bunga, namun yang dimaksudkan dengan *zahrah* dalam ayat tersebut adalah *majaz*, yakni dunia dan segala isinya baik dari segi kejahatan dan kebaikan yang ada di dalamnya, semuanya berfungsi sebagai bunga kehidupan. Yang menunjukkan keindahan dunia dan keseimbangannya.

Zahuuqa (زَهُوْقًا) ~ *Zaahiq* (زَاهِقٌ)

Firman-Nya:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ ﴿١٨﴾

"*Sebenarnya kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.*" (Al-Anbiyaa': 18)

Keterangan:

Zaahiq: lenyap dan pergi (*Zaahil wa dzaahib*).[2241] Dikatakan زَهَقَتْ نَفْسُهُ, (kesedihan terhadap sesuatu itu telah lenyap dari dirinya).[2242] Dan ungkapan "kebatilan itu pasti lenyap", karena fitrah manusia memang menghendaki kebenaran dan ketauhidan. Sebagaimana Fir'aun yang begitu tinggi tingkat kemusyrikannya, dengan mengaku *ana rabbukumul a'la*, "sayalah tuhanmu yang paling tinggi", namun pada saat tenggelam di laut merah, ia mulai beriman kepada Tuhan Musa dan Harun (*aamantu birabbikum musa wa haarun*). Dan dapat pula dalam pengertian berbondong-bondongnya orang masuk Islam. Sebagaimana bunyi ayat: *fii jiidinillaahi afwaaja*, "*kamu lihat manusia pada berbondong-bondong masuk agama Allah*" (*al-aayah*). Artinya, keimanan (tauhid) sebagai sesuatu yang fitri pada diri manusia tidak dapat ditutupi oleh kepalsuan model apapun juga. Sebagaimana ayat tersebut di atas, penegasan tentang lenyapnya kebatilan juga ditegaskan oleh firman-Nya:

إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"*Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.*" (Al-Israa': 81)

Secara historis kata *zahuuqa*, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab sejarah, ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa penghancuran berhala-berhala dan gambar-gambar para nabi yang menempel di seputar dinding Ka'bah. Misalanya gambar Ibrahim yang sedang memegang *azlam*, *al-qidh* (anak panah), gambar malaikat yang dilukiskan dengan wanita-wania cantik.[2243]

Kata *zahuuqa* mengisyaratkan suatu kemenangan dakwah Nabi Muhammad, keberhasilan mengembalikan kalimat tauhid di hati masyarakat jahilayah saat itu, dan hanya menyembah Allah semata serta mengikuti Nabi-Nya saja.

Zawwaja (زَوَّجَ)

Firman-Nya:

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

"*Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.*" (Ar-Rahman: 52)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Zaujaani* adalah dua jenis buah-buahan yang basah maupun yang sudah kering. Sedang yang sudah kering tidak kurang keutamaan dan keenakannya dibanding dengan yang sudah basah.[2244]

Di antara makna-makna yang dikandung oleh kata *zawwaj* di beberapa tempat, antara lain:

1) زَوَّجَ berarti "mengawinkan". Sebagaimana firman-Nya:

   زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ ﴿٣٧﴾

   "*Kami kawinkan kamu dengan ia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak angkat.*" (Al-Ahzaab: 37)

2) زَوَّجَ berarti "menganugerahkan". Misalnya anugerah anak baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firman-Nya:

   أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ﴿٥٠﴾

   "*Atau Dia menganugerahkan kepada jenis laki-laki dan perempuan (kepada siap yang dikehendaki-Nya).*" (Asy-Syuura: 50)

2241 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14
2242 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,hlm. 220

2243 Mohammad Husein Haekal, *Sejarah Kehidupan Muhammad* ﷺ, hlm. 465
2244 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 123; menurut Imam Al-Bukhari, *Zaujaini*: laki-laki dan perempuan, dan perbedaan rasa berupa manis dan pahitnya keduanya disebut *zaujaan*. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

3) زَوَّجَ berarti "memberikan". Sebagaimana firman-Nya:

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾

"Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari." (Ad-Dukhan: 54)

4) Firman-Nya:

وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ﴿٣﴾

"dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang." (Ar-Ra'd: 3) Maka, *Zaujainitsnaini* maksudnya ialah laki-laki dan perempuan. Orang Arab menamkan dua orang yang berpasangan dengan *zaujaini*: seorang laki-laki adalah *zauj* bagi istrinya, sedang istrinya *zauj* dan *zaujah* bagi suaminya.[2245]

5) *Zuwwijat* yang terdapat dalam Surat At-Takwiir ayat 7 (وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ), maksudnya ruh-ruh disatukan kembali dengan jasad-jasadnya (dihidupkan kembali).[2246]

Adapun firman-Nya: وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا : *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* (An-Naba': 8) Maka, *al-azwaaj*; bentuk tunggalnya adalah *zauj*. Kata ini bisa dipakai baik untuk jenis laki-laki maupun perempuan.[2247]

Sedangkan firman-Nya:

إِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istri-istrinya." (At-Tahrim: 3) Maka, *azwaajihi* ialah istri-istri Nabi ﷺ..

Menurut Ar-Raghib الزَّوْجُ, berarti pasangan jantan dan betina pada binatang-binatang, seperti halnya sepatu dan sandal. Dan bisa juga diterangkan pada sesuatu yang lain yang bila dipadukan akan tampak kebaikannya karena adanya keserupaan ataupun berlawanan.[2248]

Az-Zauj bisa diartikan lelaki atau wanita. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ

"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Al-Ahzaab: 6). Asal katanya ialah dua bilangan yang menyatu dalam batin, meskipun secara lahiriyah menunjukkan dua bilangan. Lelaki dan perempuan disebut *zauj*, untuk menunjukkan bahwa menurut kebutuhan fitrah, hendaknya lelaki dan perempuan itu menyatu. Lelaki sebagai suami, dan perempuan sebagai istri. Kedua pihak saling membutuhkan satu terhadap lainnya, sehingga seolah-olah keduanya telah menyatu.[2249]

Sedangkan *Azwaaj* adalah jamak dari *zauj*, yang berarti "kelompok", "golongan". Misalnya bunyi ayat:

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً

"Dan kamu menjadi tiga golongan." (Al-Waaqi'ah: 7)

Azwaajun tsalaatsah, antara lain: *pertama, Ashabul yamin*, golongan kanan. Adalah mereka yang berbahagia dan mendapat keselamatan. (ayat ke-27-40); *kedua, Ashabul masy'amah*, golongan kiri. Yakni mereka yang hidup dalam kesengsaraan. Mereka mendapat azab Tuhan. (ayat ke-41-74); dan *ketiga, as-saabiquunas saabiquun*, mereka yang paling dahulu beriman. Mereka adalah orang-orang yang masuk surga terlebih dahulu. (ayat ke-10)

A. Hassan menjelaskan, yang ketiga dari golongan itu(*as-saabiqunas-saabiquun*) ialah mereka yang terdahulu tentang mengerjakan amal baik di dunia; maka mereka itulah yang terlebih dahulu yang masuk surga Tuhan.[2250]

Zaada (زَادَ) - *Ziyaadah* (زِيَادَةٌ)

Firman-Nya:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Keterangan:

Az-Ziyaadah ialah mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk (menyiapkan) apa yang akan menimpa dirinya (membekali diri).[2251] Sedang, *Ziyaadatan* (tambahan) sebagai balasan orang-orang yang berbuat baik (*allazdina ahsanu*) dalam ayat tersebut terdapat dua penafsiran: *pertama, az-ziyaadah* adalah *maghfirah* (ampunan); dan *kedua, az-ziyaadah* adalah melihat wajah-Nya.[2252]

Adapun firman-Nya: وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ : *"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* (Al-Baqarah: 197) Maka, *az-zaad* maksudnya

2245 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62
2246 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53
2247 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
2248 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 220
2249 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Baqarah: 235
2250 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3965 hlm. 1061
2251 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 221
2252 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144

ialah amal shaleh dan simpanan berupa amal kebajikan.[2253] Ayat tersebut berada di tengah-tengah persoalan ibadah haji. Maksudnya, dengan mengerjakan ibadah haji itu hendaklah kamu menjadi orang yang mendapat bekal untuk akhirat, yaitu jadi orang-orang yang baik dan berbakti kepada Allah.[2254] Sedangkan *zaadut taqwa*, pada ayat tersebut adalah kemampuan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seakan akan ayat tersebut hendak menyirnakan bekal-bekal lain selain bekal takwa. Artinya bekal apapun yang dibawa oleh yang mengerjakan ibadah haji selain bekal takwa adalah sia-sia dan *mubadzir* (berselerakan hawa nafsu). Begitulah pengertian yang dikehendaki oleh *tarkib* فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى. Karena pengertian *khairan* pada ayat tersebut bukan "lebih baik", namun "sebenarnya". Artinya, sesungguhnya bekal yang sebenarnya adalah bekal takwa. Baca: *Taqwa*

Zaara (زَارَ) ~ *Ziyaarah* (زِيَارَةٌ)

Firman-Nya:

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Sampai kamu masuk ke dalam kubur." (At-Takaatsur: 2)

Keterangan:

Dikatakan, زُرْتُ فُلَانًا berarti aku mengunjunginya (*talqaituhu*), dan رَجُلٌ زَائِرٌ وَقَوْمٌ زَوْرٌ berarti laki-laki/ kaum yang berbuat baik.[2255] Adapun *Hatta zurtumul maqaabiir*, dalam ayat tersebut, maksudnya ialah hingga kalian menjadi mayat. Jarir mengatakan dalam potongan syairnya:

زَارَ الْقُبُوْرَ أَبُو مَالِكٍ ۞ فَأَصْبَحَ الْأُمَّ زُوَّارُهَا

"Abu Malik berziarah ke kuburan, sekarang ia benar-benar menjadi penghuninya (mati)".[2256]

Firman-Nya:

إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ

"matahari ketika terbit, condong dari gua mereka." (Al-Kahfi: 17) Maka, *Tazaawara*, dalam ayat tersebut berarti *tamiil* (miring, condong).[2257]

Az-Zuur (الزُّوْرِ)

Firman-Nya:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"Dan jauhilah perkataann dusta." (Al-Hajj: 30)

Keterangan:

Az-Zuur ialah اَلْكَذِبُ وَ اَلْمُزَيَّفُ, "kebohongan", "kepalsuan". Dan الزُّوْرِ juga berarti اَلشِّرْكُ بِا اللهِ, "mempersekutukan Allah".[2258] Menurut Ar-Raghib *qauluz zuur* pada ayat di atas adalah ucapan yang tidak diperkuat oleh akal. Dan patung (sesembahan) dinamakan juga *zuur*, sebagaimana disebutkan dalam syair:

جَاءُوْا بِزَوْرٍ بَيْنَهُمْ بِاللَّآمِمِ ۞ لِكَوْنِ
ذَلِكَ كَذِبًا وَمَيْلاً عَنِ الْحَقِّ

Di antara mereka itu ada yang datang dengan membawa patung mereka, sedang kami beserta para pemimpin kami. Karena keberadaan patung itu adalah dusta belaka, melenceng dari jalur kebenaran.[2259]

Zawala (زَوَلَ)

Firman-Nya:

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

"Bukankah aku telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa." (Ibrahim: 44)

Keterangan:

Min zawaalin: berpindah dari negeri dunia ke negeri lain untuk menerima pembalasan.[2260] Di dalam Kamus disebutkan: زَالَ _ زَيْلاً وَ أَزَالَهُ عَنْ مَكَانِهِ, yakni نَحَّاهُ,"menyingkirkan", "memindahkan". Dan pergeseran matahari dari tengah-tengah langit disebut *az-zawaal*. Dan *zawaal* juga berarti هَلَكَ, "binasa"; sebuah ungkapan: أَزَالَ اللهُ زَوَالَهُ, "semoga Allah membinasakannya".[2261]

Uslub di atas merupakan pertanyaan yang muatannya penyesalan karena meremehkan akan adanya hari pembalasan, adanya surga dan neraka. A. Hasan menjelaskan, "Bukanlah kamu telah bersumpah , bahwa tidak akan ada surga dan neraka, dan kamu tidak akan berubah dari keadaan kamu di dunia?" [2262] Motif pertanyaan di atas mengindikasikan bahwa semasa di dunia mereka percaya adanya surga dan neraka. Namun lantaran hawa

---

2253 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 99
2254 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 214 hlm. 59
2255 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 221
2256 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229
2257 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 222
2258 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 593
2259 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,hlm. 222
2260 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163
2261 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 594
2262 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqaan*, catatan kaki no. 1646 hlm. 486

nafsu yang menyibukkan membuat seseorang lalai dan meremehkan keberadaan balasan surga dan neraka.

Indikasi *aqsantum* yang tertera pada ayat di atas menunjukkan bahwa telah berulangkali diingatkan oleh para utusan Allah, namun mereka bersikeras menempuh jalan hidup dan pandangannya sendiri, menutup telingan menjauhi orang-orang yang mengingatkannya. Misalnya dengan mengatakan, *sami'na wa 'ashaina*, "kami dengar namun kami enggan", atau dengan ungkapan, *ma alfaina abaa'ana*, "kami hanya mengingikuti agama nenek moyang dahulu". Sisi lain yang dikehendaki ayat tersebut adalah bahwa pilihan hidup dengan membelakangi Allah dan tuntunan nabinya hanyalah menumpuk penyesalan. Begitu juga menyimpang dari kebenaran dengan menuruti kemauan hawa nafsunya (زَيْغٌ) selamanya tidak mendatangkan ketenangan.

Sedang firman-Nya:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

"(ingatlah) suatu hari (ketika itu). Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu". lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." (Yunus: 28)

Maka, *Zayyalna* dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami pisahkan dan bedakan.[2263] Yakni, mereka yang menyembah dan yang disembah dibedakan. A. Hassan menjelaskan, bahwa berhala-berhala itu pada asalnya ialah manusia yang baik-baik, sesudah kematian mereka, maka kaum mereka adakan patung-patung dan gambar-gambar mereka, lalu disembah. Di hari pemeriksaan, mereka itu akan berkata: "kamu tidak pernah sembah kami, kamu sembah patung-patung kami. Oleh sebab itu kami tidak tanggung jawab".[2264]

Zaituun (زَيْتُوْن)

Zaitun. Dikatakan: زَاتَ ـ زَيْتًا وَ زَيَّتَ الطَّعَامَ, "memberi minyak". Dan اَلزَّيْتُ, artinya "minyak", yakni jenisnya. Misalnya زَيْتُ السَّمَكِ, yakni "minyak ikan" yang berfungsi sebagai obat. Sedangkan kata اَلزَّيْتُوْنُ adalah istilah yang berarti minyak yang keluar dari pohon zaitun.[2265] (Abasa: 30) Baca: *At-Tiin*

Zaagha (زَاغَ)

Firman-Nya:

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى

"Dan penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya." (An-Najm: 17)

Keterangan:

Maa zaaghal bashara dalam ayat tersebut maksudnya ialah mata tidak berpaling dari melihat keajaiban-keajaibannya dan tidak berpaling ke kanan maupun ke kiri.[2266] Dikatakan: زَاغَ الْبَصَرُ, yakni كَلَّ, "jelas".[2267] Terhadap ayat tersebut, A. Hassan menjelaskan bahwa penglihatan mata Nabi Muhammad akan *sidratul muntaha* tidak berpaling dari batas yang diizinkan dan tidak melewati batas. Jadi penglihatan Nabi Muhammad ketika itu adalah dengan mata kepala.[2268]

Adapun firman-Nya:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴿٧﴾

"Maka adapun orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya." (Ali 'Imraan: 7)

Maka, اَلزَّيْغُ ialah menyeleweng atau menyimpang dari garis yang lurus menuju ke arah salah satu sisi dari kedua belah. Sedang makna yang dimaksud di sini adalah penyimpangan mereka dari kebenaran dengan menuruti kemauan hawa nafsunya.[2269] Dan pada ayat tersebut pribadi *zaigh* adalah mereka yang kerap mencari takwil ayat-ayat mutasyabihat, dengan tujuan membuat keragu-raguan(fitnah) di benak umat Islam

Zina (الزِّنَا)

Firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu

2263 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 97
2264 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1312 hlm. 397
2265 *Kamus Al-Minawwir*, hlm. 596
2266 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
2267 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 597
2268 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3867 hlm. 1040
2269 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93

jalan yang buruk." (Al-Israa': 32)

Keterangan:

Secara bahasa *az-zina* adalah *al-wath'u* (اَلْوَطْءُ), "bersetubuh".[2270] Menurut istilah *az-zina* adalah bercampur laki-laki dan perempuan layaknya suami istri tanpa adanya ikatan perkawinan. Dan zina dinyatakan *fahsyaa'* karena perbuatan tersebut nyata sekali keburukannya. Yakni, ia adalah perbuatan *fahsya'* dan jalan yang buruk.[2271] Dikatakan, اَلْفُحْشُ وَ الْفَحْشَاءُ وَ الْفَاحِشَةُ, menurut As-Saidah adalah buruk pada perkataan dan perbuatan.[2272]Menurut Tsa'alabi, *faahisyatun* adalah segala perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan, kebenaran.[2273] Kata fahsyaa' adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya fawaahisy (فَوَاحِشُ), sedang pelakunya disebut faahisy (فَاحِشٌ).

Zayyana (زَيَّنَ)

Firman-Nya:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ ﴿٣١﴾

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka." (An-Nuur: 31)

Keterangan:

Ziinatuhunna (زِيْنَتُهُنَّ): Sesuatu yang biasa menghiasi perempuan baik berupa pakaian dan perhiasan atau selain itu sebagaimana umumnya jaman sekarang. Imam Al-Qurtubi mengatakan, bahwa kata *az-zina* terbagi menjadi dua macam, yakni; 1) *az-ziinatul khalqiyah*. Misalnya, wajah, karena ia merupakan sumber perhiasan dan indahnya ciptaan serta memberikan kecenderungan bagi wanita untuk mendapatkan daya tarik; 2) *az-ziinatul-Muktasabah*, yakni sesuatu yang diperoleh perempuan dalam mempercantik penampilannya, misalnya penggunaan model pakaian, jenis celak, daun pacar dan sebagainya.[2274]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa زَانَهُ كَذَا وَ زَيَّنَهُ, apabila menampakkan hiasannya berupa perbuatan atau perkataan. Dan *at-tazyiin* (hiasan) dapat disandarkan kepada Allah tanpa menyebut pelakunya, dan *tazyiin* dari setan disebutkan pelakunya,[2275] misalnya:

زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

"Kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka." (Al-An'aam: 108); Begitu juga firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)." (An-Naml: 4); dan begitu juga hiasan (*tazyiin*) dari setan dinyatakan di dalam firman-Nya:

فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ

Tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). (An-Nahl: 63)

Sedangkan يَوْمُ الزِّينَةِ, artinya hari raya. Yakni hari pertemuan antara Fir'aun dan Musa ﷺ. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan kami dengan kamu itu ialah hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalang naik". (Thaaha: 59)

Adapun firman-Nya:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِى زِينَتِهِ

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya." (Al-Qashaash: 79) maka *ziinah* pada ayat tersebut ialah "kemegahan", yakni segala atribut dunia yang menyertainya. Misalnya Qarun. Di dalam tafsir yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama, dijelaskan bahwa menurut mufassirin: Qarun keluar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahayanya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan ke megahannya kepada kaumnya.[2276] ◉

2270 Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat*, hlm. 115
2271 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm.
2272 Ibnu Manzhur, Op. Cit., , jilid 6 hlm. 325 maddah ف ح ش
2273 Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-Araabiyyah, Qism Al-Awwal*, hlm. 36
2274 Al-Qurtubi, *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an*, juz 12 hlm. 229 ; lihat, pembahasan singkat tersebut dalam *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 144.; lihat juga, *Fath Al-Qadiir* jilid 4 hlm 23
2275 Lihat, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 223
2276 Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1140 hlm. 623

Sin (س)

Sa'ala (سَأَلَ)

Firman Allah ﷻ:

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝١

"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi." (Al-Ma'aarij: 1)

Keterangan:

Kata *sa'ala* mempunyai beberapa makna, antara lain: *Pertama, sa'ala* berarti "meminta". Misalnya *Sa'ala saa'ilun*: seorang peminta (*daa'i*) meminta, sebagimana ayat di atas. Makna seperti ini berasal dari kata-kata دَاعٍ بِكَذَا, apabila ia meminta dan menuntut hal itu.[2277] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *sa'ala saa'ilun* adalah ungkapan bahwa si penanya meminta dengan segera didatangkannya azab (menantang azab) dengan bentuk ejekan yang ditujukan kepada Rasulullah, dan sekaligus sebagai reaksi mendustakan wahyu.[2278] Bertanya, maksudnya meminta pengertian sehingga turun hukum-hukumnya; namun mereka sengaja bertanya dan tidak ada niat untuk beriman.[2279]

Penjelasan ayat di atas dikuat oleh sebuah riwayat: "Pada suatu ketika kaum Quraisy berkata kepada nabi Muhammad : "kalau betul-betul engkau utusan Allah, mintalah supaya Allah beri surat terbuka kepada tiap-tiap orang dari pada kami, bahwasanya engkau adalah utusan-Nya."[2280]

Yakni permintan mereka sekali-kali tidak akan dikabulkan karena buat yang ikhlas hatinya, Al-Qur'an cukup buat peringatan.[2281] Begitu juga dengan *As-su'aal*, yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 36:

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, Hai Musa." Berarti *al-mas'uul*, yakni apa yang diminta, seperti *al-khubz* berarti *al-makbuuz*.[2282]

Kedua, sa'ala berarti "bertanya", dan penyebutan dengan *fi'il majhul* (dengan di-*dhammah* awalnya dan di-*kasrah*-kan huruf keduanya, "*su'ila*", dalam bentuk *fi'il madhi*, atau di-*dhammah* awalnya dan di-*fathah*-kan sebelum huruf akhir untuk *fi'il mudhari'*, "*yus'alu*") berarti "dipertanggungjawabkan", "ditanya", misalnya:

وَلاَ يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"Dan tidak perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa, tentang dosa-dosa mereka." (Al-Qashash: 78) Maksudnya tidak bertanggung jawab tentang dosa mereka yang *mujrimuun* (yang sengaja melakukan penentangan dan perbuatan dosa).

Begitu juga kata مَسْئُولًا, yakni sesuatu yang dimintai pertanggungjawaban. Misalnya:

وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

"Dan adalah perjanjian kepada Allah akan diminta pertanggungjawaban." (Al-Ahzab: 15) Baca: *Mujrimuun*.

Adapun *Yatasaa'aluun* yang tertera di dalam Surat An-Naba' ayat 1(عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ), maknanya ialah saling mempertanyakan antara seorang dengan lainnya.[2283] *Yatasaa'aluun* adalah *fi'il mudhari'* (maknanya "yang sedang terjadi") dari *tasaa'ala* berwazankan *tafaa'ala* yang mempunyai arti "saling", maka *yatasaa'ala* berarti "saling bertanya".

Adapun firman-Nya:

وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِى تَسَاءَلُوْنَ بِهِ

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain." (An-Nisaa': 1) Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah, seperti: أَسْئَلُكَ بِاللهِ , saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.[2284]

Sa'ama (سَأَمَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَسْـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ۝٢٨٢

"Dan jangan kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar." (Al-Baqarah: 282)

2277 Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 65
2278 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 157
2279 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4267 hlm. 1159 misalnya: (75: 1-5)
2280 *Ibid* , catatan kaki no. 4261, hlm. 1158; arti selengkapnya: (Al-Mudatstsir: 52-55)
2281 *Ibid*, catatan kaki no. 4263 hlm. 1158
2282 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 108
2283 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
2284 *Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 264 hlm. 114; lihat juga *Hasyiyat Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 2 hlm. 4

Keterangan:

Wala tas'amuu artinya janganlah kalian merasa bosan dan menggerutu.[2285] Menurut Ar-Raghib, *as-sa'aamah* (اَلسَّآمَةُ) ialah kejenuhan yang menyebabkan perbuatan itu berhenti, baik disengaja atau berdasarkan emosi.[2286]

Sabba (سَبَّ)

Firman-Nya:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu memaki sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Al-An'aam: 108)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan سَبَّ: شَتَمَهُ (mencaci maki, menghina), dan istilah سَبُّ الدِّيْنِ, "penghinaan agama".[2287] Pada ayat tersebut menghina sesembahan adalah larangan keras, karena efek yang timbul adalah menghina Allah dengan melampaui batas. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa isyarat ayat tersebut mengandung dua hal: *pertama*, "apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya suatu maksiat, wajib ditinggalkan. Sebab apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan". *Kedua*, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang haq. Sebagaimana contoh berikut:

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaha: 43-44) [2288]

Sababan (سَبَبًا)

Firman-Nya:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

2285 Al-Maraghi, *Op. Cit.*,, jilid 1 juz 3 hlm. 15
2286 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 225
2287 *Kamus Al-Munawwir, hlm. 601*
2288 Al-Maraghi, *Op. Cit.*,, jilid 3 juz 6 hlm. 132

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di(muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (Al-Kahfi: 84)

Keterangan:

Sababan dalam ayat tersebut ialah jalan yang mengantarkannya kepada-Nya, berupa ilmu, kesanggupan atau alat.[2289]

Kata الأَسْبَابُ kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سَبَبٌ artinya tambang yang digunakan untuk memanjat kurma. Kemudian banyak dipakai untuk pengertian berbagai sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan secara maknawi.[2290] Kata اَلأَسْبَابُ, juga berarti 'segala hubungan'. Yakni, hubungan antara pengikut dan yang diikuti (pemimpin). Sebagaimana firman-Nya:

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah: 166)

Di dalam Surat Al-Mu'min ayat 36-37, juga dijelaskan: *dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu yaitu pintu-pintu langit supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya (bahwa Musa) seorang pendusta."*

Maksud الأَسْبَابُ dalam ayat tersebut adalah sarana, pintu yang seseorang dapat manaiki langit dengan sarana berupa bangunan tinggi. Sedangkan makna ayat di atas adalah tamanni, yakni sesuatu yang menunjukkan

2289 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 11
2290 Ibid, jilid 1 juz 2 hlm. 38; Adapun firman-Nya:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." (Al-Hajj: 15)

Terhadap ayat tersebut, A Hassan menjelaskan di dalam Kitab tafsirnya: *Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan memberikan kemenagan bagi Muhammad di dunia dan kebahagiaan di akhirat, maka cobalah dia rentang tali atau bikin titian ke langit kemudian ia lewat perjalanan jauh itu, lalu ia lihat keadaan di sana lantas ia bertanya kepada dirinya bisakah usahanya yang buruk pada memusuhi Nabi Muhammad menghilangkan perhubungan Allah dan rasulnya yang menyakitkan hatinya itu?. Maknanya: seandainya orang yang memusuhi Nabi Muhammad dan sakit hati atas kemajuan Islam bisakah langit dan dapat melihat keadaan di sana, niscaya ia akan dapat tahu, bahwa kemajuan Islam yang menyakitkan hatinya tidak bisa ia halangi.* Lihat, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2348 hlm. 644

mungkin terjadi, namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Sebagaimana dikatakan:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ ۞ وَلَوْ رَاقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"Barangsiapa takut kepada sebab-sebab kematian, maka ia akan ditimpa olehnya. Sekalipun ia naik menempuh jalan-jalan di langit dengan sebuah tangga."[2291]

As-Sabt (السَّبْتُ)

Hari sabtu. Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeriyang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air." (Al-A'raaf: 163)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

"Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". (Al-Baqarah: 65)

Keterangan:

As-Sabt (السَّبْتُ), menurut bahasa, berarti potongan (*al-qath'*). Sedangkan malam hari (*al-lail*) dinamakan subaata, karena malam tersebut memotong (berhenti) melakukan aktivitas (*liannahu yaqtha'ul 'amal wal harakah*).[2292]

Subaatan (سُبَاتًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (An-Naba': 9)

Keterangan :

Subaatan: diam untuk beristirahat (tidur).[2293] Sedangkan *Subaatan* dalam Surat Al-Furqaan ayat 47:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." Maksudnya kematian, karena ketika tidur manusia kehilangan perasaan.[2294]

Sabaha (سَبَحَ)

Firman-Nya:

كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Masing-masing dari keduanya(matahari dan bulan) itu beredar pada garis edarannya." (Al-Anbiyaa': 33)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan السِّبَاحَةُ ialah berenang dalam air yang dilakukan oleh ikan dan sejenisnya. Kemudian digunakana pula untuk arti berjalannya benda langit dan ruang angkasa pada tempat peredarannya secara khusus.[2295] (Yaasiin: 40).

Berikut makna *sabbaha yusabbihu* dan *subhaan* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya." (Asy-Syuura: 5) yakni, *Yusabbihun* dimaksudkan bahwa para malaikat mensucikan Allah dari hal-hal yang tidak patut bagi-Nya.[2296]

2) Tentang dijadikannya Isa putra Maryam sebagai tuhan selain Allah, lalu dijawab:

سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ﴿١١٦﴾

2291 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 70; *Al-Asbaab*: tangga ke langit yang ada pintu-pintunya. (Ash-Shaffaat: 10). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186

2292 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 507

2293 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *subaataa* ialah مَيِّتًا (dalam keadaan menjadi mayat), dan الْمَسْبُوْتُ adalah الْمَيِّتُ berasal dari kata السَّبْتُ yakni terputus (*al-qath'*) karena gerakannya terputus (tak bergerak). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 207

2294 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22

2295 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8

2296 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 13

"Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)." (Al-Maa'idah: 116)

Di mana kata سُبْحَانَكَ adalah bentuk tasbih, yakni pensucian Allah ﷻ dari hal-hal yang tidak patut bagi-Nya. Asal katanya ialah *as-sabh* dan *as-sibaah*, yakni bepergian yang cepat dan jauh, baik di laut maupun di darat. Umpamanya, فَرَسٌ سَبُوحٌ, kuda yang lari kencang.[2297] Begitu juga ungkapan: وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : *Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.* (An-Naml: 8)

3) Tiadanya tuhan selain Allah, dinyatakan: سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ : *Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan.* (Al-Mu'minuun: 91)

4) Tentang tuduhan kepada istri nabi, dinyatakan:

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (An-Nuur: 16)

Maka سُبْحَانَكَ dalam ayat tersebut ialah kata-kata yang menunjukkan keheranan terhadap orang yang mengucapkan berita bohong.[2298]

5) Tentang binasanya alam semesta bila ada dua Tuhan, dinyatakan:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (Al-Anbiyaa': 22)

Maka فَسُبْحَانَ اللَّهِ yang banyak tertera di atas menunjukkan pensucian terhadap Allah dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya.[2299]

6) Firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu." (Thaaha: 130) maksudnya sibukkanlah dengan mensucikan dan mengagungkan Allah.[2300]

2297 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 62
2298 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78
2299 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 18
2300 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 163

7) *Sabbihu* juga berarti shalatlah (*shalluu*).[2301] Seperti firman-Nya:

لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Fath: 9)

Dan firman-Nya:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang." (Qaaf: 40)

8) Tentang tuduhan orang Yahudi dan Nasrani bahwa Allah mempunyai anak:

قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Yunus: 68)

Subhaan adalah kata-kata yang bermakna *tanziih* (membersihkan) dan mengandung pengertian *ta'ajjub* (heran) atas perkataan mereka yang sangat bodoh. Firman-Nya:

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya." (Al-Baqarah: 116)[2302]

Yakni membersihkan diri dari i'tikad yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Sebab, anak yang mereka duga itu adakalanya dari langit dan terkadang dari bumi, yang semuanya itu tidak sejenis, dan tentunya tidak layak

2301 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
2302 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 197

untuk Allah. Lebih-lebih sifat keinginan mempunyai anak itu karena rasa butuh pertolongan di dalam menanggung kehidupan setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Dan Allah suci dari hal-hal yang demikian.[2303]

9) Tentang kekuasaan-Nya, Firman-Nya:

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝٨٣

"Maha Suci (Allah) yang ditangannya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Yaasiin: 83)

Al-Mubarrad mengatakan, bahwa *sabhan* adalah *Taqalluban wat tasharrufan fil Muhimmaati kama Yuraddadu as-Saabihu fil maa'i*, artinya mengelola (menyelamatkan) hal-hal yang paling vital sebagaimana berenangnya seorang perenang di air.[2304]

Tasbih menurut Al-Qur'an terdapat di empat waktu: a) sebelum terbit matahari; b) sebelum terbenamnya matahari ; c) di sebagian malam hari; dan d) selesai shalat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh bunyi ayat:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ۝٣٩ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ۝٤٠

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang." (Qaf: 39-40)

As-Saabihaat (اَلسَّابِحَاتُ)

Firman-Nya:

وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا

(An-Naazi'aat: 3) Maksudnya ialah planet-planet yang berjalan dengan lambat tetapi mantap dan stabil pada garis edarnya masing-masing. Bergeraknya planet-planet diungkapkan dalam ayat bagaikan berenang, sebagaimana firman-nya:

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan masing-masing berenang(beredar) pada lintasan (masing-masing)". (Yasin: 40)[2305]

Sedangkan سَبْحًا طَوِيلًا yang tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." (Al-Muzammil: 7) Maksudnya, bergerak dan bertindak dalam urusan-urusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu menjalankan ibadah itu pada waktu malam. Asal *as-sabh*, adalah berjalan cepat dalam air.[2306]

As-Sab' (اَلسَّبْعُ)

Keterangan:

Saba tharaa'iq (سَبْعَ طَرَائِقَ), menurut A. Hassan ialah Tujuh langit atau tujuh tempat peredarannya, yakni, tujuh bintang yang beredar mengelilngi matahari atau planet, yakni Uthariq (Mercury), Zuhara (Venus), Marriq (Mars), Musytari (Yupiter), Zuhal (Saturn), Uranus dan Neptunus.[2307]

Dan pada Surat Al-Mu'minuun ayat 17, beliau menjelaskan pula bahwa *sab'u tharaa'iq*, maksudnya, tujuh bintang yang masyhur, atau beberapa banyak bintang. Karena dalam bahasa Arab, tujuh itu menunjukkan kepada banyaknya. Karena tiap-tiap satu bintang dengan batas perjalannya yang dinamakan falaknya merupakan satu jalan.[2308]

Sab'iina Rajulan (سَبْعِينَ رَجُلًا) Adalah jumlah kaum Nabi Musa yang melakukan taubat kepada Tuhannya. Peristiwa ini diceritakan di dalam firman-Nya: *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk memohon taubat kepada Kami pada waktu yang telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, engkau sesatkan dari cobaan ini siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampunan yang sebaik-baiknya.* (Al-A'raaf: 155)

2303 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 199

2304 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 623

2305 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 21; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *as-sabh* adalah berjalan dengan lenggang dan mudah. Sedang firman-Nya: *yasbahuun* (Yasiin: 40) maksudnya adalah matahari, bulan dan bintang-bintang. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 361

2306 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm.110

2307 A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 497

2308 *Ibid*, hlm. 662

Saabighaat (سَابِغَاتٌ)

Firman-Nya:

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ

"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." (Saba': 11)

Keterangan:

Saabighaat dari kata *as-subuugh*, yang artinya sempurna dan lengkap. yang maksudnya baju-baju besi yang lengkap.[2309] Dikatakan, دِرْعٌ سَابِغٌ yakni lengan baju yang sempurna dan lebar. Dan di antaranya dipinjam oleh kata-kata, إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ وَإِسْبَاغُ النِّعَمِ (sempurna wudhu dan sempurna nikmat-nikmat-Nya).[2310]

As-Saabiqun (السَّابِقُوْنَ)

Firman-Nya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ ﴿١٠٠﴾

"Orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." (At-Taubah: 100)

Keterangan:

Dikatakan: سَبَقَ يَسْبِقُ سَبْقًا, "mendahului". Dan: وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ : *Dan orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga).* (Al-Waaqi'ah: 10) maka *As-Saabiqun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang mempunyai martabat tinggi dan kemulian di sisi Tuhan mereka.[2311]

Sedangkan فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا: *Dan malikat-malaikat yang mendahului dengan kencang.* (An-Naazi'aat: 4)

Maksudnya ialah planet-planet yang berenang lebih cepat dari planet-planet yang lain sehingga dapat menempuh garis lintasnya lebih cepat dari yang lain seperti bulan dapat menempuh garis lintasnya selama satu bulan *Qamariyah* dan matahari yang dapat menempuh garis lintasnya selama satu tahun *Syamsiyah*.[2312]

As-Sabq yang tertera di dalam firman-Nya

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (Al-'Ankabuut: 4) adalah keluputan, maksudnya ialah keluputan dari pembalasan.[2313] Dijelaskan pula dalam Surat Al-'Ankabuut ayat 39 di sana dikatakan, سَبَقَ فُلَانٌ, berarti si fulan telah luput dan tidak diketahui oleh orang yang mencarinya. Sungguh Allah telah mengetahui urusan mereka, sehingga mereka dikejar oleh kehancuran dan kebinasaan.[2314]

Sedang *bi masbuqiin* yang tertera di dalam firman-Nya:

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

"Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan." (Al-Ma'aarij: 41) Yakni dapat dikalahkan Kami.[2315]

Adapun firman-Nya:

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiyaa': 27) maka, *Laa yasbiquunahu bil qaul*: mereka tidak berbicara sebelum Allah menyuruh mereka.[2316]

Sabiil (سَبِيْلٌ)

Firman-Nya:

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (Al-Insaan: 3)

Keterangan :

As-Sabiil dalam ayat tersebut ialah jalan untuk menegakkan bukti-bukti dan menurunkan ayat.[2317] Dan *as-subul* adalah kata dalam bentuk jamak dari *sabiil* yang berarti "jalan-jalan". Seperti firman-Nya:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴿٥٣﴾

2309 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 63; *As-Saabighaat: ad-duruu'* (baju besi). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183

2310 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 228

2311 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131

2312 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 21

2313 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 110

2314 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 140

2315 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 74

2316 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm.18

2317 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 159

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan." (Thaaha: 53) [2318]

Berikut makna *sabiil* yang tertera dibeberapa tempat:

1) Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

"(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok." (Ibrahim: 3) maka, *sabiilulllaah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah agama yang diridhai Allah.[2319]

2) Firman-Nya:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji." (Al-Baqarah: 261) maka, *sabiilillaah* adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah.[2320]

3) firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (At-Taubah: 34) maka, *sabiilillaah* ialah jalan mengenainya dengan benar dan beribadah kepadanya dengan lurus, yang asasnya adalah tauhid dan pensucian.[2321]

Perbedaan antara *as-sabiil* dan *ath-thariiq*. Yang pertama banyak dipakai pada kebaikan sedang yang kedua hampir tidak pernah dipakai dalam kebaikan kecuali bila disertai dengan sifat atau *idhaafah* yang menunjukkan makna dimaksud. Misalnya dalam ayat:

قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Al-Ahqaaf: 30)

Menurut Ar-Ragib, *as-sabiil* adalah *at-thariiq* atau jalan yang di dalamnya terdapat kemudahan. Jadi lebih khusus dari kata *ath-thariiq*.[2322]

4) Firman-Nya:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 75 -77)

Maka, *labi sabiilin muqiim* maksudnya ialah benar-benar pada jalan yang jelas dan diketahui, tidak tersembunyi, tidak pula lenyap.[2323]

Ibnu As-Sabiil (اِبْنُ السَّبِيْلِ)

Adalah musafir yang jauh dari negerinya dan sulit baginya untuk mendatangkan sebagian hartanya, sedangkan ia kaya di negerinya tetapi fakir di dalam perjalanannya.[2324] Ia dikategorikan sebagai orang yang

2318 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
2319 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 123
2320 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29
2321 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
2322 Lihat, *Mabaahits fii 'uluum Al-Qur'an*, hlm. 290
2323 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 30
2324 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140; penjelasan di atas diambil dari Surat At-Taubah; 9: 60

sedang mengadakan perjalanan jauh, sehingga ia tidak bisa menghubungi kerabatnya untuk minta bekal, lantaran jarak yang memisahkannya.[2325]

Sittah (سِتَّة)

Sittatun Ayyaamin (سِتَّةِ أَيَّامٍ): enam hari, enam masa. Yakni bilangan yang mejelaskan lamanya penciptaan langit dan bumi: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-A'raaf: 54)

Di dalam Surat Al-Furqan dinyatakan: *Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.* (Al-Furqaan: 59)

Di dalam surat Yunus dinyatakan: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa`at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?* (Yunus: 3)

Sittiina miskiinan (سِتِّينَ مِسْكِينًا): Enam puluh orang miskin. Sebagaimana firman-Nya: *"(Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."* (Al-Mujaadilah: 4)

Satara (سَتَرَ)

Firman-Nya:

حِجَابًا مَّسْتُورًا

"Suatu dinding yang tertutup." (Al-Israa': 45)

2325 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 53; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Baqarah; 2: 177

Keterangan:

Hijaaban Mastuura adalah dinding yang memisahkan antara orang yang beriman, karena mau menerima bimbingan Al-Qur'an dan yang tidak mempercayai kehidupan akhirat, karena tidak mau menerima al-Qur'an ketika dibacakan kepadanya. *Al-mastuur* artinya yang tertutup. Sedang yang dimaksud adalah yang menutupi, sebagaimana terdapat pula kebalikannya dalam Al-Qur'an. Umpamanya, مَاءٍ دَافِقٍ, "air yang memancar". Sedang yang dimaksud adalah air yang terpancar.[2326]

Sedang kata *Sitran*

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾

"Hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu," (Al-Kahfi: 90) artinya "bangunan". Yakni, apabila matahari terbit, mereka masuk ke dalam air; dan apabila terbenam, mereka keluar.[2327]

Sajada (سَجَدَ)

Firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" (An-Nahl: 48)

Keterangan

As-Sujuud: tunduk dan patuh. Berasal dari perkataan سَجَدَتِ النَّخْلَةُ, adalah pohon kurma merunduk ke bawah karena terlalu banyak beban. Dari kata ini terdapat perkataan: وَاسْجُدْ لِقِرْدِ السُّوقِ فِي زَمَانِهِ, "tunduklah kepada monyet pasar pada masanya".[2328]

As-Sujjad adalah bentuk jamak dari *saajid*, "orang yang bersujud".[2329] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

2326 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52
2327 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 11-12
2328 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
2329 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 65

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

Firman-Nya:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)." (Al-Hijr: 98) maka, *as-saajidiin* maksudnya ialah orang-orang yang shalat.[2330]

Menurut Al-Maraghi, *as-sujuud* secara bahasa adalah merendahkan dan menghinakan diri; kemudian diartikan merendahkan diri dan beribadah kepada Allah. Ada dua macam sujud. *Pertama:* sujud secara *ikhtiariy* (sukarela). Sujud ini khusus dilakukan oleh manusia yang karenanya ia berhak menerima pahala. *Kedua:* sujud secara *taskhiriy*, yakni ketundukan dan kepatuhan kepada kehendak Allah ﷻ. Sujud ini menunjukkan kehinaan dan kebutuhan kepada keagungan Allah Yang Maha Kuasa.[2331]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, *as-sujuud,* secara bahasa berarti tunduk, patuh atau sujud ungkapan paling konkret dari sujud ini ialah meletakkan kening di lantai (tanah). Hal seperti ini merupakan kebiasaan yang berlaku pada masa dahulu di dalam menghormati raja. Seperti sujudnya Nabi Ya'qub dan putra-putrunya kepada Nabi Yusuf.

Sedangkan sujud kepada Allah ada dua macam: *Pertama,* sujud yang dilakukan makhluk berakal sebagai menifestasi dari ibadah dengan cara yang sudah kita kenal; dan *kedua,* sujud yang dilakukan oleh makhluk-selain makhluk berakal, dalam bentuk taat dan tunduk kepada kehendak Tuhan. Sebagaimana firman-Nya: *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan tunduk kepada-Nya".* (Ar-Rahmaan: 6)

Begitu pula firman-Nya: *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa .."* (Ar-Ra'd: 15) [2332]

Sujjirat (سُجِّرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

"Dan apabila lautan dipanaskan." (At-Takwiir: 6)

Keterangan:

Tusjiirul bihaar ialah goncangan yang menyebabkan kehancuran bumi sehingga bumi menyatu dengan lautan.[2333] Dan firman-Nya:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api." (At-Thuur: 6)

Al-Maraghi menjelasakan bahwa *Al-Masjuur* adalah yang dipanaskan dan dinyalakan. Berasal dari شَجَرَةُ النَّارِ, yang artinya menyalakan api. Sedang maksudnya ialah perut bumi.[2334]

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa para ahli geologi membuktikan bahwa bumi ini seluruhnya seperti semangka. Sedang kulitnya adalah seperti kulit semangka. Maksudnya ialah hubungan antara kulit bumi dengan api yang ada dalam perutnya adalah seperti hubungan kulit semangka dengan dagingnya yang dimakan orang. Jadi sekarang kita berada di atas api yang besar. Maksudnya, berada di lautan yang penuh dengan api. Dan lautan itu ditutup segala penjurunya dengan kulit bumi yang tersusun rapi untuk membentengi lautan api tersebut.[2335]

As-Sijl (السِّجِلّ)

Firman-Nya:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴿١٠٤﴾

"(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas." (Al-Anbiyaa': 104)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *as-sijl* dikatakan pohon (*syajar*) yang padanya digunakan untuk menulis, kemudian dinamakan untuk setiap yang tertulis padanya dengan kata *sijl.*[2336] Dan لِسِّجِلِ yang artinya "kitab" adalah lughat Persia.[2337] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلسِّجِلّ,

2330 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 44

2331 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 99; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Hajj; 22: 18

2332 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 83

2333 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222; Az-Zamakhsyari menjelaskan *sujirat*, dengan diringankan bacaannya dan dengan tidak di-*tasydid*-kan berasal dari kata سَجَرْتِ التَّنُّوْر, apabila dipenuhi dengan kayu bakar. Yakni bertumpuk-tumpuk antara sebagian dengan sebagian lainnya sehingga laut kembali menyatu. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 207

2334 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17 ; pengertian yang sama juga disebutkan di dalam *shahiih Al-Bukhari*, bahwa *Al-masjur* adalah *al-muuqid* (dinyalakan). Maksudnya dibakar hingga hilang airnya, hingga tidak ada yang tersisa setetes pun. Demikian, kata Al-Hasan Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

2335 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17

2336 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 230

2337 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288 ; *As-Sijill: Ash-Shahiifah* (lembaran). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164

dengan di-*tasydid*-kan *lam*-nya, adalah sebuah kitab perjanjian dan yang semakna dengannya, dan jamaknya سِجِلاَّتٌ. Sedangkan كَطَيِّ السِّجِلِّ di dalam ayat di atas ialah shahifah yang di dalamnya terdapat sebuat kitab catatan.[2338]

As-Sijjil (السِّجِّيْل)

Firman-Nya:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ۝٨٢

"Dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi." (Hud: 82)

Keterangan:

Hijaratan min Sijjiil, artinya batu dari tanah yang terbakar. Ash-Shabuni, menjelaskan bahwa *Sijjiil*, adalah lumpur yang membatu (*thiinun mutahajjirun*).[2339] Sebagian mereka mengatakan bahwa kata سِجِّيْل terambil dari أَسْجَلْتُهُ, yakni أَرْسَلْتُهُ (mengirimkan kepadanya) seakan-akan ia adalah sesuatu yang dikirimkan untuk mereka. Sebagian mereka juga mengatakan berasal dari أَسْجَلْتُ, apabila saya memberi (أَعْطَيْتُ) dan menjadi السِّجِلّ. Dan سَجَّلَهُ بِالشَّيْئِ, yakni melemparkan sesuatu dari atas.[2340]

Sijjiin (سِجِّيْنٌ)

Firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ۝٧

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (Al-Muthaffiffiin: 7)

Keterangan:

Sijjiin (سِجِّيْنٌ), adalah nama sebuah kitab (catatan) yang di dalamya terdapat catatan mengenai orang-orang yang melewati batas.[2341]

Sajaa (سَجَى)

Firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

"Dan demi malam apabila telah sunyi." (Adh-Dhuhaa: 2)

Keterangan

Sajaa artinya tenang dan sunyi. Maksudnya, saat semua makhluk menghentikan segala aktifitasnya.[2342] Dikatakan, سَجَى الْبَحْرُ سَجْوًا, yakni berhenti ombaknya(tenang).[2343]

Sahaba (سَحَبَ) ~ *Yashabu* (يَسْحَبُ)

Firman-Nya:

إِذِ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ وَٱلسَّلَـٰسِلُ يُسْحَبُونَ ۝٧١

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." (Al-Mu'min: 71)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal *as-sahb* ialah *al-jarr* (mengalir) seperti mengalirnya dan manusia sesuai dengan bentuknya di antara dipinjam untuk *as-sahaab* (awan) adakalanya untuk arti berhembusnya angin atau mengalirnya air atau untuk arti sesuatu yang secara terus-menerus mengalir, berjalan.[2344] Misalnya, firman-Nya:

سَحَابٌ مَرْكُوْمٌ

"Awan yang bertindih-tindih." (Ath-Thur: 44)

Saahah (سَاحَةٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ۝١٧٧

"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang di alami oleh orang-orang yang diperingatkan itu." (Ash-Shaffaat: 177)

Keterangan:

Bi Saahitihim (بِسَاحَتِهِمْ) dalam ayat tersebut maknanya adalah tempat yang lapang.[2345] Dan, *As-Siihatu fil ardhi* yang tertera di dalam Surat At-Taubah ayat 2 (فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ) ialah berpindah-pindah di muka bumi. Yang dimaksud ialah kebebasan berpindah-pindah di muka bumi selama empat bulan, disertai dengan jaminan keamanan, tanpa ada gangguan dari kaum muslimin

---

2338 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 326 *maddah* س ج ل

2339 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 604; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 241. Penjelasan tersebut diambil dari Surat Al- Fiil: 4; Ibnu Faris menjelaskan bahwa huruf *sin, jim*, dan *lam* asal maknanya adalah satu, yakni, menuangkan sesuatu setelah penuh. Dari itu dikatakan السَّجْل, yakni timba besar (*ad-dalwul-'azhiimah*). Dan dikatakan, *sajalatil maa' fansajala*, yang demikian itu apabila anda menuangkannya. Lihat, *Mu'jam Maqaayiis Al-Lughah*, juz 2 hlm. 136

2340 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 327 *maddah* س ج ل

2341 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 74; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *sijjin* adalah kitab yang mengumpulkan kejahatan yang disusun oleh Allah di dalamnya berupa amal-amal setan, amal-amal yang kufur dan fasik dari golongan jin dan manusia yang di dalamnya tidak ada kebaikan. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 231

2342 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; *sajaa : azhlama wa sakana* (gelap dan sunyi). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 227; Di dalam *Al-Kasysyaaf* dielaskan, dikatakan *lailatun saajiyah*, yakni tidak ada angin (*saakinatur-riih*). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 263; Ibnu Faris mengatakan bahwa huruf sin jim dan wawu asalnya menunjukkan makna terdiam (*'ala sukunin wa ithbaaq*). Lihat, *Mu'jam Maqayiisul Lughah*, juz 2 hlm. 137

2343 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 230

2344 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 230

2345 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 23 hlm. 91

untuk memerangi mereka selama bulan itu.[2346]

Sedangkan *Fa yushitakum bi 'Adzaabin* لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ (Thaaha: 61) maksudnya, pasti Allah memusnahkan dan membinasakan kalian dengan azab yang sangat berat.[2347]

As-Suht (اَلسُّحْتُ)

Firman-Nya:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka kerjakan." (Al-Maa'idah: 63)

Keterangan:

As-Suht ialah kulit yang minta disambungkan (*al-qisyrulladzii yusta'shal*). Dikatakan, سَحَتَهُ وَأَسْحَتَهُ (aku merusakkannya/membinasakannya).[2348] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *as-suht* ialah *kasab* (usaha) yang buruk dan diharamkan, sehingga perbuatannya sebagai suatu cacat tercela dan menjadi pergunjingan. Misalnya menjual babi, mempraktikkan sogok.[2349]

As-Sihr (اَلسِّحْرُ)

Firman-Nya:

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (Al-Israa': 47)

Keterangan:

As-Sihr (اَلسِّحْرُ), menurut lughat, adalah segala sesuatu yang tersembunyi tempat pengambilannya. Al-Azhari mengatakan: Asal kata *as-sihr*, adalah memalingkan sesuatu dari hakikat aslinya kepada bentuk lain, seakan-akan yang menyihir ketika melihat kebatilan ia tampak menjadi sesuatu yang haq (hal yang sebenarnya). Lalu ia menghayalkan sesuatu kepada yang bukan hakikatnya. Al-Jauhari mengatakan: *As-Sihr,* sama dengan *al-ukhdzatu*. Maka setiap yang tersembunyi tempat pengambilannya dan bersifat rahasia merupakan bentuk sihir". Sedang perkataan *saharahu,* juga bermakna *khada'ahu* (ia telah menipunya).[2350]

Imam Al-Qurtubi mengatakan, asal kata *as-sihr* adalah *at-tamwiyah bil khaili* (memalingkan sesuatu dengan cara yang cerdik). Yakni, orang yang mensihir memperlakukan simbil-simbol, lalu orang yang tersihir dikhayalkan pikirannya dengan simbol-simbol tersebut seperti seseorang yang melihat fatamorgana dari tempat kejauhan, kemudian menghayalkannya bahwa ia adalah air. Terambil dari *sahirtush-shabiyya,* apabila ia membujuknya. Lubaid mengatakan:

فَإِنْ تَسْأَلِيْنَ فِيْمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا ۞ عَصَافِيْرُ مِنْ هٰذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

Jika ditanya mengapa kami seperti ini, bahwasanya kami adalah yang tersihir menjadi burung-burung kecil ini.

Al-Lusi mengatakan: Asal kata *as-sihr* adalah bentuk masdar dari *sahara yashuru* (dengan men-*fathah 'ain fi'il*-nya), berarti bila menampakkan sesuatu yang samar, dan sesuatu yang samar tersebut terambil dari sesuatu yang asing. Lalu digunakan dengan sesuatu yang halus, lembut dan tersembunyi sebab-sebabnya. Maka yang dimaksud di sini adalah perkara asing yang menyerupai sesuatu yang luar biasa.[2351]

Sihraani (قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا) (Al-Qashaash: 48) maksudnya ialah apa yang didatangkan kepada Musa dan apa yang didatangkan kepada Muhammad.[2352]

Sedangkan *as-saharah* adalah para tukang sihir Musa, seperti dinyatakan: السَّحَرَةُ سُجَّدًا : *Tuhan-tukang sihir yang tersungkur sujud.* (Thaaha: 70)

Al-Musahhariin (الْمُسَحَّرِيْنَ): Orang-orang yang kena sihir, dan *Mashuur* adalah orang yang akalnya terkena sakit gila. Yaitu, seperti kata orang: إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ "ia tidak lain hanya orang yang terkena sakit gila".[2353] Misalnya:

لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang orang yang kena sihir". (Al-Hijr: 15) maksudnya, Muhammad menyihir kita dengan tampaknya apa yang ia perlihatkan berupa ayat-ayat.[2354]

2346 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 51
2347 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
2348 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 231
2349 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 90
2350 *MukhtaarAsh- Shihhaah*, hlm. 288 *Maddah*, س ح ر

2351 Al-Lusi, *Ruuh Al-Ma'ani*, juz 1 hlm. 338 ; *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 67
2352 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 67
2353 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52
2354 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 7; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Israa': 47

As-Sahaar (اَلسَّحَارُ)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٖۖ نَّجَّيۡنَٰهُم بِسَحَرٖ ۝٣٤

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing." (Al-Qamar: 34)

Keterangan

As-Sahaar (اَلسَّحَارُ): Seperenam malam yang terakhir. Ar-Raghib berkata: اَلسَّحَارُ dan اَلسُّحْرَةُ artinya bercampurnya kegelapan dari akhir dengan kejernihan siang.[2355] Menurut ayat tersebut bahwa datangnya siksa yang menimpa kaum Luth ﷺ pada waktu sahur.

Sahaqa (سَحَقَ)

Firman-Nya:

فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝١١

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 11)

Keterangan:

Suhqan, "kebinasaan", adalah ungkapan tentang jauhnya keselamatan orang-orang yang mempersekutukan Allah. Seperti yang ditujukkan oleh kata *sahiiq*, yang berarti jauh, sebagaimana bunyi ayat:

تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ

"Diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

Sahiiq: jauh (*ba'iid*).[2356] Yakni, sebagai perumpamaan orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah. *As-sahq* ialah sesuatu yang ditumbuk dengan halus. Dan digunakan untuk obat-obatan (ramuan sebagai obat) bila ramuan tersebut benar-benar halus dan lembut. Dikatakan, سَحَقْتُهُ فَانْسَحَقَ (menjadi lunak, remuk). Sedang untuk pakaian dikatakan, أَسْحَقَ وَالسَّحَقَ الثَّوْبُ الْبَالِي (pakaian yang koyak, usang).[2357] Artinya perbuatan syirik adalah serangan yang sangat halus yang menodai kebersihan tauhid kepada Allah, yang membuat pelakunya jauh dari petunjuk dan rahmat-Nya.

2355 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92
2356 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
2357 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 232

As-Saahil (اَلسَّاحِلُ)

Firman-Nya:

أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ ۝٣٩

"Maka letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi." (Thaha: 39)

Keterangan:

As-Saahil: tepi (اَلشَّاطِئُ).[2358] Asalnya dari سَحَلَ الْحَدِيْدُ, yakni serbuk kikiran besi (*baradahu*).[2359] Yakni, jatuhnya serbuk kikiran besi menyisih. Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syaukani اَلسَّاحِلُ adalah tepi laut (pantai). Dikatakan demikian karena air mengalir ke tepiannya (*sahilahu*).[2360]

Sikhriyyan (سِخْرِيًّا)

Firman-Nya:

فَٱتَّخَذۡتُمُوهُمۡ سِخۡرِيًّا

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan." Arti selengkapnya berbunyi: *Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka menyebabkan kamu lupa mengingatku, dan adalah kamu selalu mntertawakan mereka.* (Al-Mu'minuun: 110)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *sikhriyyan* dengan di-*kasrah*-kan *sin*-nya berasal dari *as-sakhiir*, artinya *al-istikhdaam* (memperkerjakan sebagai pelayan), bukan berasal dari *as-sikhriyyah* yang artinya *al-huzu'* (mempermainkan).[2361]

Secara bahasa kata *sukhriyyaa* dengan berbagai bentuknya, *yaskharu*, dinyatakan dibeberapa ayat:

يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ

" Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." (Al-Hujuraat: 11)

Begitu juga firman-Nya:

بَلۡ عَجِبۡتَ وَيَسۡخَرُونَ

"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (Ash-Shaffaat: 12)

2358 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 108
2359 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 232
2360 *Fath Al-Qadiir*, jilid 3 hlm. 364
2361 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 156

Maksudnya, سُخْرِيَّةً dalam ayat tersebut ialah mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan: سَخِرَ بِهِ وَ سَخِرَ مِنْهُ, yang artinya mengolok-olok. Dan ضَحِكَ بِهِ وَ ضَحِكَ مِنْهُ , yang artinya ia mentertawakannya. Dan perkataan, هَزِئَ بِهِ وَ هَزِئَ مِنْهُ , yang artinya 'mengejek'. Adapun *isim* masdarnya ialah السَّخْرِيَّةُ وَ السِّخْرِيَّةُ وَ السُّخْرِيَّةُ (huruf *sin* di-*dhammah*-kan atau di-*kasrah*).

Sukhriyyah, dapat juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan isyarat atau mentertawakan perkataan orang yang diolok-olok apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Maka, *yaskharuun*: Mereka memperolok-olok kepadamu.[2362]

Dan firman-Nya:

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا

"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (Az-Zukruf: 32) yakni, سُخْرِيًّا dalam ayat tersebut adalah "orang yang dipaksa bekerja".[2363]

Adapun *musakhkharaat*, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ﴿٥٤﴾

"Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya." (Al-A'raaf: 54)

Maka, *Musakhkharaat* dalam ayat tersebut maksudnya ialah dihinakan dan tunduk kepada pengendalian-Nya, serta patuh pada kehendak-Nya.[2364]

Pengertian tunduk, *musakhkharat* pada benda-benda langit, dapat dilihat dibeberapa ayat, di antaranya adalah tunduknya angin:

وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٦٤﴾

"Dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi". (Al-Baqarah: 164); tunduknya matahari dan bulan dengan berjalan di garis edarnya masing-masing:

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٥﴾

"Dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 5)

Adapun *at-taskhiir*, bentuk masdar dari *sakhkhara yusakhkhiru*, yang terdapat di dalam Surat Ibrahim:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

"Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." (Ibrahim: 32) Berarti memudahkan dan menyiapkan.[2365]

Sakhatha (سَخَطَ)

Firman-Nya:

اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ

"Mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah." (Muhammad: 28)

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Ali 'Imraan: 162)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *as-sakhat* dan *as-sukht* ialah sangat marah yang menghendaki (mengeluarkan) hukuman.[2366] Artinya kemarahan Allah tidak muncul secara tiba-tiba, namun kemurkaan-Nya lantaran tidak mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Begitu juga pelecehan yang diterima para utusan-Nya, juga membuatnya murka sehinga turunlah azab sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu.

Saddan (سَدًّا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

2362 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 45
2363 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82
2364 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 169
2365 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155
2366 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 233

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan dibelakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yaasin: 9)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *sadda* adalah yang memisahkan dari antara dua hal (*al-haajiz wal maani' bainas Syai-aini*).[2367] Abu Su'ud mengatakan: "Ini adalah kesempurnaan terhadap tamsil dan kesempurnaan bagi Nabi. Yakni, Kami jadikan di depan mereka penghalang yang besar dan begitu pula penghalang yang berada di belakang mereka".[2368] Dan *saddaini* artinya dua buah gunung. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ

"Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah gunung." (Al-Kahfi: 93)

As-Sidaad adalah sesuatu yang harus ditutup, misalnya garis perbatasan (daerah rawan), dan juga berarti "botol". Telah disebutkán dalam pembicaraan mereka, فِيهَا سِدَادٌ مِنْ عَوَزٍ, yang artinya di dalamnya terdapat kekayaan dan kecukupan.[2369]

Sadiidan (سَدِيْداً)

Firman-Nya:

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Al-Ahzab: 70)

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (An-Nisaa': 9)

Keterangan:

Qaulan sadiida maksudnya ialah ucapan yang adil dan benar. Dikatakan اَلسَّدَدُ وَ السِّدَادُ adalah bentuk masdar dari kata سَدَّ yang artinya مَا كَانَ سَدِيْدًا,"sesuatu yang tepat, benar".

2367 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3: hlm. 464
2368 Ibid, *jilid 3 hlm. 466*
2369 *Tafsir Al-Maraghi* , jilid 2 juz 4 hlm. 194

Sidr (سِدْرٌ)

Firman-Nya:

سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

"Pohon bidara yang tak berduri." (Al-Waaqi'ah: 28)

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَـٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

"Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." (Saba': 16)

Keterangan:

Sidr adalah salah satu jenis pohon, dan *mahdhuud* (مَخْضُودٍ) adalah اَلَّذِى خُضِدَ شَوْكُهُ (yang dipotong durinya sehingga tidak berduri). Umayyah berkata dalam menyifati surga:

إِنَّ الْحَدَائِقَ فِي الْجِنَانِ ظَلِيْلَةٌ فِيْهَا الْكَوَاعِبُ سِدْرُهَا مَخْضُوْدٌ

"Sesungguhnya kebun-kebun di surga itu sangat rindang di dalamnya terdapat gadis-gadis dan pohon bidara yang tak berduri" [2370]

As-Sidrah (السِّدْرَةُ)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *sidratul muntaha* adalah pohon bidara. Mereka mengatakan bahwa pohon tersebut berada di langit ke tujuh di sebelah kanan Arsy.[2371] Yakni, tempat yang dikunjungi Nabi Muhammad ﷺ ketika mi'raj.[2372] (An-Najm: 16)

Sidratul Muntaha dinamakan demikian karena kepadanya berakhir segala pengetahuan di dunia dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ.[2373]

As-Sudus (السُّدُسُ)

Firman-Nya:

وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ

"Dan tidak ada pembicaraan lima orang, melainkan

2370 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 11 hlm. 26
2371 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
2372 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1431 hlm. 872
2373 *At-Tashiil li 'Uluum Al- Qur'an*, juz 2 hlm. 382

Dia yang keenamnya." (Al-Mujadilah: 7)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *as-sudus* dan *as-suds* adalah juz' *'an sittah* (bagian dari enam, seperenam), dan jamaknya أَسْدَاسٌ. Dan سَدَسَ الْقَوْمَ يَسْدُسُهُمْ, dengan di-*dhammah*-kan, berarti mengambil seperenam harta mereka. Dan, سَدَسَهُمْ يَسْدِسَهُمْ, dengan di-*kasrah*-kan berarti mereka menjadi yang keenam.[2374] Sedangkan *saadisuhum* yang tertera di dalam ayat tersebut artinya yang keenamnya, yakni Allah.

Sudaa (سُدَى)

Firman-Nya:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?" (Al-Qiyaamah: 36)

Keterangan:

Sudaa: *hamalan* (sia-sia).[2375] Ar-Razi menjelaskan bahwa اَلسُّدَى (dengan di-*dhammah*-kan *sin*-nya), dikatakan: إِبِلٌ سُدَى yakni *muhmalah* (menelantarkan, membiarkan).[2376] Sedangkan *Sudaa* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya ialah dibiarkan tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberikan tugas di dunia dan tidak akan dihisab.[2377] Ayat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, bahwa manusia dengan kesibukannya di dunia benar-benar telah melalaikan pertanggungjawaban di akhirat; *kedua*, pertanyaan di atas menggugah para pembaca Al-Qur'an bahwa manusia benar-benar menjalani hisab, dengan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

Saraab (سَرَابٌ)

Firman-Nya:

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut." (Al-Kahfi: 61)

Keterangan:

Saraaban ialah tempat berjalan seperti *sarab*. Sedang *as-sarab* artinya liang (lubang). Jadi air berada di atas liang itu bagaikan sebuah jembatan.[2378] Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 10:

وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

"Dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari." Maka *as-saarib* dalam ayat tersebut maknanya adalah yang tampak. Karena kata *Saaraba*, berarti pergi pada jalannya.[2379] Maka سَارِبٌ بِالنَّهَارِ dalam ayat tersebut ialah yang menampakkan diri di siang hari.

As-Saraab juga berarti "fatamorgana". Imam Al-Maraghi menjelaskan, *as-saraab* adalah sinar matahari yang tampak di padang pasir pada waktu tengah hari, yang menyusup dan berlari di atas permukaan bumi seakan-akan ia adalah air.[2380] Misalnya:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia." (An-Naba': 20).

Maksudnya, setelah gunung-gunung tersebut hancur berserakan, tampak di tempatnya seolah-olah gunung-gunung tersebut masih ada. Padahal, yang tampak bagai gunung-gunung adalah debu-debu tebal yang membumbung tinggi di angkasa.[2381]

Selanjutnya, beliau mengatakan, bahwa gunung-gunung tersebut yang tampak pada saat itu bukanlah sebagaimana yang kita saksikan saat ini. Sebab ia telah berubah wujudnya menjadi fatamorgana bila dipandang dari kejauhan, dan tidak akan mendapatkannya bila mendekat. Sebab semua itu telah hancur menjadi debu beterbangan yang rata dengan tanah.[2382]

As-Saraab, juga berfungsi sebagai gambaran amalan orang-orang yang kafir, tanpa didasari iman, petunjuk agama, dan syariat Muhammad ﷺ: *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapatinya sesuatu apapun."* (An-Nuur: 39)

Disebut fatamorgana, lantaran amal tanpa dasar iman dan petunjuk Nabi merupakan tipuan, kosong, tidak ada bekasnya, dan tidak ada balasan kebaikannya. Baca: *Habitha (habithath a'malahum).*

2374 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., *jilid 6 hlm. 104* maddah س د س; *lihat juga*, Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 233

2375 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 219

2376 *Mukhtaar Ash-Shihhah*, hlm. 293 *maddah* س د ى; begitu pula, أَسْدَى الأَمْرَ yang artinya menelantarkan, mengabaikan. Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 622

2377 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 153

2378 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 174

2379 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74

2380 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 112

2381 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10

2382 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 12

Saraabiil (سَرَابِيْل)

Firman-Nya:

سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ

"Adalah baju yang dipergunakan untuk memelihara diri dari sengatan panas matahari." (An-Nahl: 81)

Keterangan:

As-Saraabiil, bentuk jamak dari *sirbaal*, yaitu pakaian yang terbuat dari kapas, rami, bulu domba, dan sebagainya. Pakaian perang adalah baju besi.[2383]

Dan firman-Nya:

سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ

"Adalah baju yang dipergunakan dalam melindungi diri dalam peperangan (baju besi)." (An-Nahl: 81). Yakni, pakaian dalam peprangan; sedangkan: سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ, adalah pakaian mereka dari pelangkin (ter). (Ibrahim: 50) adalah pakaian yang menutupi penghuni neraka.

As-Siraaj (السِّرَاجُ)

As-Siraaj adalah sesuatu yang bersinar dan menerangi.[2384] Dan firman-Nya:

سِرَاجًا وَهَّاجًا

"Dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari)." (An-Naba': 13) maka *as-siraaj* maksudnya ialah matahari. Dikatakan, أَسْرَجْتُ السِّرَاجَ وَسَرَّجْتُ كَذَا, yakni aku menjadikannya bersinar seperti matahari.[2385]

Saraha (سَرَحَ)

Firman-Nya:

تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

"Melepaskan dengan cara yang baik." (Al-Baqarah: 229)

Keterangan:

تَسْرِيحٌ adalah adalah masdar dari سَرَّحَ يُسَرِّحُ تَسْرِيحًا. Yang artinya melepaskan sesuatu (*irsaalusy syai'*). Di antaranya terdapat kata-kata, تَسْرِيحُ الشِّعْرِ, yakni, 'menguraikan rambut', atau 'rambut yang terurai'. Dikatakan demikian karena ikatan rambutnya telah dilepaskan. Dan perkataan, سَرَّحَ الْمَاشِيَةَ, yang artinya melepaskan ternak untuk merumput. Sedangkan *as-sahr,* adalah sejenis pepohonan yang memiliki buah. Kemudian lafazh tersebut dipakai untuk arti melepaskan dalam hal mengembala ternak.[2386] Sebagaimana dilukiskan dalam Surat An-Nahl ayat 6:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." Yang maksudnya kalian mengeluarkannya di waktu pagi dari kandangnya ke tempat penggembalaannya.[2387]

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan, bahwa *at-tasriih* dalam urusan thalak, adalah kata pinjaman dari تَسْرِيحُ الْإِبِلِ (melepaskan unta), sebagaimana kata thalak dalam hal keberadaannya, juga kata pinjaman (*isti'arah*) dari اِنْطِلَاقُ الْإِبِلِ (melepaskan unta).[2388]

Adapun maksud *tasriih bi ihsaan*, "pelepasan dengan cara yang baik" dalam ayat:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ (٢٢٩)

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah." (Al-Baqarah: 229) Maksudnya ialah suami mentalak istrinya tiga kali, kemudian memberikan kepadanya hak-haknya yang berupa harta dan tidak pernah menyebut-nyebut lagi setelah berpisah.[2389]

As-Sarad (السَّرْدُ)

Firman-Nya:

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ

"(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." (Saba': 11)

2383 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; dan, *Saraabil: qumush*. Dan *saraabil taqiikum ba'sakum* adalah *ad-duruu'*(baju besi).(81) *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan setiap sesuatu yang dikenakannya disebut سِرْبَلْ. *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 335 *maddah* س ر ب ل

2384 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm.

2385 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,hlm. 235

2386 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 319

2387 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

2388 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 229 ; Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1hlm. 320

2389 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 169

Keterangan:

As-Sard artinya anyaman. Maksudnya buatlah anyamannya menurut keperluan.[2390] Dan dikatakan: سَرْدٌ وَزَرْدٌ وَالزَّرَادُ seperti kata سِرَاطٌ وَصِرَاطٌ وَزِرَاطٌ, dan *al-musrad* adalah *al-mutsqab* (yang dilubangi).[2391]

Suraadiquha (سُرَادِقُهَا)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴿٢٩﴾

"Bagi orang-orang yang zalim Kami sediakan neraka yang gejolaknya mengepung mereka." (Al-Kahfi: 29)

Keterangan:

Kata-kata ini digunakan sebagai permisalan dari kobaran api yang tersebar disegala penjuru (*al-hujratillati tuthiifu bil fasaathiith*), yang meliputi orang-orang zalim.[2392] Dan, سُرَادِقُهَا, adalah kata-kata Persia yang di-*'arab*-kan (kata serapan). Artinya, "kemah".[2393]

Sirr (سِرٌّ)

Firman-Nya:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Apakah mereka mengira Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Keterangan

Sirr (سِرٌّ) dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang dikatakan seseorang kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain di tempat sepi.[2394] Dan dikatakan: أَسَرَّ الشَّيْءَ: menyembunyikan sesuatu di dalam dirinya.[2395] Seperti firman-Nya:

فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." (Thaaha: 62) Maksudnya, mereka benar-benar sangat menyembunyikan pembicaraan mereka.[2396]

Sedangkan السَّرَائِرُ, seperti firman-Nya:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

"Pada hari dinampakkan segala rahasia." (Ath-Thaariq: 9) adalah bentuk jamak dari سَرِيْرَةٌ, yakni sesuatu yang tersembunyi di hati seseorang, seperti akidah, niat, dan hal-hal lain yang tersembunyi dalam hati. Al-Ahwash berkata:

سَيَبْقَى لَهَا فِيْ مُضْمَرِ الْقَلْبِ وَ الْحَشَا

سَرِيْرَةٌ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ●

"Rahasia cinta akan tetap tersimpan dalam hati, sekalipun pada hari ditampakkannya segala rahasia.[2397]

Suruuran (سُرُورًا)

Firman-Nya:

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Al-Insaan: 11)

Keterangan:

Suruuran artinya kegembiraan. Berkata Al-Hasan dan Mujahid, *nadhrah* (berseri-seri) yang tampak pada wajah mereka dan *suruur* (kegembiraan) yang bertempat di hati mereka.[2398] Sedangkan مَسْرُوْرًا: Dalam keadaan gembira. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ فِيٓ أَهْلِهِ مَسْرُورًا

"Sesungguhnya ia dahulu bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)." (Al-Insyiqaaq: 13)

Surur (سُرُرٌ)

Firman-Nya:

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ

"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan." (Al-Ghaasyiyah: 13)

2390 *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 63
2391 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 235
2392 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 141
2393 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 141; Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa *suraadiq* asalnya سَرَادِرْ, yakni اَلدِّهْلِيْزُ (pungutan, temuan). Dan yang lain mengatakan bahwa yang benar bahwa *suraadiq* adalah bahasa persia-nya سَرَادِرْ, yakni سِتْرُ الدَّارِ (kirai, tenda). Lihat, *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 112
2394 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 110
2395 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74
2396 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
2397 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 111; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 241
2398 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162

Keterangan:

As-Surur adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سَرِيْرٌ, artinya tempat duduk atau tempat tidur. Dan sebaik-baik tempat tersebut adalah yang letaknya tinggi di atas tanah.[2399] Lihat juga (Al-Waaqi'ah: 15)

Sara'a (سَرَعَ)

Firman-Nya:

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا

"Pada hari bumi terbelah menampakkan mereka (keluar) dengan cepat." (Qaaf: 44)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa اَلسُّرْعَةُ adalah lawan dari اَلْبُطْءُ (tenang).[2400] Dinyatakan: سَرُعَ - سَرَاعَةً وَ سُرْعَةً وَ سُرْعًا, سَرِعَ فَهُوَ سَرِيْعٌ - سَرْعَانُ وَهِيَ سَرِيْعَةٌ, jamaknya سِرَاعٌ. dan, jamaknya سِرَاعٌ (cepat).[2401]

Saraqa (سَرَقَ)

Firman-Nya:

إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang." (Al-Hijr: 18)

Keterangan:

Istaraqa: berasal dari kata *as-sariiqah* dan *saraqah*, yang menurut lughat ialah mengambil sesuatu secara tersembunyi.[2402] Berkenaan dengan ayat di atas Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa setan diumpamakan demikian karena mereka menyambarnya dengan mudah dari malaikat yang ada di langit.[2403]

Sarmadan (سَرْمَدًا)

Firman-Nya:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٧١﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku , jika Allah menjadikan untukmu malam terus menerus sampai hari kiamat." (Al-Qashash: 71)

2399 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133
2400 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 296 *maddah* س ر ع
2401 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 427
2402 Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 118
2403 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 12

Keterangan:

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Sarmadan* maknanya ialah *daa'iman* (terus-menerus).[2404] Dan segala sesuatu yang tidak mampu bertahan atau selain itu maka disebut *sarmadun*.[2405] Sedang *as-sarmadah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah yang terus-menerus dan sambung-menyambung. Tharafah mengatakan:

لَعَمْرُكَ مَاأَمْرِى عَلَيَّ بِغُمَّةٍ ۞ نَهَارِى وَلَالَيْلِى عَلَيَّ بِسَرْمَدَ

"Demi kamu, sungguh perkaraku tidak membuatmu berduka; tidak siangku, tidak pula malamku berlangsung terus-menerus".[2406]

Saraa (سَرَى)

Firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

"Dan malam bila berlalu." (Al-Fajr: 4)

Keterangan:

As-Suraa (اَلسُّرَى) adalah berjalan di malam hari (*sairul lail*). Dikatakan: سَرَى وَأَسْرَى. Dan ada yang mengatakan bahwa *asraa* bukan berasal dari lafaz *saraa yasriy* namun berasal dari اَلسَّرَاةُ, yakni bumi yang luas (*ardhun waasi'ah*) yang asalnya dari *wawu* (سرو). Sebagaimana ucapan penyair: بِسِرْوِ حِمْيَرِ أَبْوالُ الْبِغَالِ بِهِ (berjalan di malam hari bersama himar Abul Bighal).[2407]

Fa asri bi ahlika (فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ (Al-Hijr: 65): pergilah dan bawalah mereka pada malam hari.[2408] Dan kata *asraa* di berapa ayat penyebutannya selau bermakana pergi di malam hari sebagaimana ayat tersebut; begitu juga peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ dengan menggunakan kata *asraa* (berjalan di malam hari)

Di dalam Surat Al-Anfaal ayat 67 dijelaskan bahwa *al-asraa* ialah kata dalam bentuk jamak dari *asir* yang berasal dari kata *al-asr*. Orang yang diambil dari pasukan tentara di dalam perang dalam keadaan diikat, agar tidak lari. Kemudian, kata ini diartikan dengan orang yang diambil dalam peperangan, meskipun tidak diikat.[2409]

2404 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 296 *maddah* س ر م د; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 236-237
2405 Ibnu Al-Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 139
2406 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 88
2407 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 237
2408 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
2409 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33

Firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera. (Yunus: 22) maka *at-tasyiir*: menjadikan sesuatu, atau seseorang berjalan, dengan ditundukkan oleh Allah *ta'ala* atau diberi kendaraan, baik berupa binatang atau kapal.[2410]

Sariyyan (سَرِيًّا)

Firman-Nya:

أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." (Maryam: 24)

Keterangan:

Sariyyan maksudnya ialah *nahran yasriy* (air sungai yang mengalir), dan isyarat kata tersebut ditujukan kepada Isa ﷺ.[2411]

Sathaha (سَطَحَ)

Firman-Nya:

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Dan bumi bagaimana dihamparkan." (Al-Ghaasyiyah: 20)

Keterangan:

Sathhul ardhi maksudnya ialah meratakan dan menghamparkan bumi sehingga bisa dihuni dan bisa dipakai untuk berjalan di atasnya.[2412] Dan إِنْسَطَحَ الرَّجُلُ berarti menelentang.[2413]

Sathara (سَطَرَ) ~ *Yasthuruun* (يَسْطُرُونَ)

Firman-Nya:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis." (Al-Qalam: 1)

2410 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 87

2411 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 237; *As-sariyyu* artinya sungai kecil(*an-nahrush-shaghiir*).kamus al-Munawwir, hlm. 630

2412 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 135; *al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 247

2413 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 237

Keterangan:

As-Sathr dan *as-sathar* ialah menyusun (*ash-shaff*) dari al-kitaabah (penulisan), dan سَطَرَ فُلَانٌ كَذَا , ia telah menulis baris demi baris.[2414] Sedangkan *Masthuur* (مَسْطُوْرٌ) ialah *maktuub* (Yang tertulis).[2415] Secara umum disebut lauh mahfudz, seperti firman-Nya:

كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." Yang di antara isinya berupa ketetapan hukuman (siksa) bagi yang durhaka. Arti selengkapnya: *Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakan sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuz).* (Al-Isra': 58)

Masthuur juga berarti "tetap terjaga" (*mutsbatan mahfuuzhan*) dari اَلسَّطْرُ, dan bentuk jamak *as-sathr* adalah أَسْطُرٌ وَسُطُوْرٌ وَأَسْطَارٌ.[2416] Seperti Firman-Nya:

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ

"Dan segala urusan yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (Al-Qamar: 53). Yakni segala amal perbuatan baik kecil maupun yang besar terjaga, tetap tertulis, yang menurut ayat tersebut adalah perilaku orang-orang yang menyesali atas dosanya, dan tidak kuasa mengingkari catatan buruknya.

Sath' (شَطْأَ)

Firman-Nya:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ

"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya." (Al-Fath; 48: 29)

Keterangan

Sath'ahu (شَطْأَهُ), adalah tunas (*al-faraakh*). Menurut Al-Jauhari, *sath'* adalah سَطَأَهُ الزَّرْعُ وَ النَّبَاتِ, artinya tanaman itu mengeluakan tunasnya, sedang bentuk jamaknya adalah أَشْطَاءُ.[2417]

Sa'iid (سَعِيْدٌ)

Firman-Nya:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

2414 *Ibid*, hlm. 237

2415 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

2416 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 237

2417 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm 222

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (Huud: 105)

Keterangan:

As-Sa'd dan *as-sa'aadah* ialah pertolongan perkara-perkara ilahiyah yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kebaikan dan lawan katanya ialah *asy-syaqaawah*. Dikatakan: سَعِدَ وَأَسْعَدَهُ اللهُ وَرَجُلٌ سَعِيْدٌ وَقَوْمٌ سُعَدَاءٍ (Allah telah memberi pertolongan kepadanya, laki-laki yang bahagia, dan kaum yang bahagia).[2418]

Su'irat (سُعِّرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ

"Dan apabila neraka jahim dinyalakan." (At-Takwiir: 12)

Keterangan:

Su'irat: dinyalakan dengan nyala yang besar.[2419] *As-Sa'ru* adalah nyala api, dan قَدْ سَعَرْتُهَا وَسَعَّرْتُهَا وَأَسْعَرْتُهَا (aku telah menyalakan api).[2420] Dan di antaranya neraka jahannam diungkapkan dengan:

وَكَفَى بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا

"Dan cukuplah bagi mereka Jahannam yang menyalakan apinya." (An-Nisaa': 55) dan (Al-Israa': 97)

As-Sa'iir adalah bentuk *mudzakkar*, dan, اَلتَّسَعُّرُ adalah اَلتَّوَقُّدُ الشَّدِيْدُ الْإِضْطِرَامُ yakni (bara api yang menyala-nyala).[2421]

Su'ur (سُعُرٌ)

Firman-Nya:

إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

"Sesungguhnya kalau kita benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila." (Al-Qamar: 24)

Keterangan:

As-Su'ur artinya kegilaan. Dari kata ini maka orang mengatakan; نَاقَةٌ مَسْعُوْرَةٌ, yakni, unta itu tidak mantap jalannya bagaikan unta gila.[2422]

Sa'aa (سَعَى)

Firman-Nya:

2418 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 238

2419 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; dan dibaca dengan *tasydid* huruf *'ain*-nya untuk menyatakan makna sangat (*lil mubaalaghah*). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223

2420 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 238

2421 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173

2422 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 91; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 238

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." (Al-Hajj: 51)

Keterangan:

As-Sa'y asal maknanya ialah bersegera dalam berjalan, kemudian digunakan dalam arti bersegera dalam mengadakan perbaikan atau dalam mengadakan kerusakan. Dikatakan: سَعَى فِي الْأَمْرِ فُلَانٌ, yang artinya, ia bersegera memperbaiki atau merusak si fulan.[2423]

Firman-Nya:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak." (Al-Baqarah: 205)

Maka, *as-sa'y* berarti melangkah maju dengan cepat. Tetapi yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha.[2424]

Firman-Nya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

"Ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama ibrahim." (Ash-Shaffaat: 102) Yakni, mendapatinya mampu dalam mencari sesuatu.[2425]

Adapun firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9)

2423 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 124

2424 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 109

2425 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 239

Al-Hasan berkata: Demi Allah *as-sa'y* dalam ayat tersebut tidak dimaksudkan dengan berjalan kaki (*as-sa'yu 'alal aqdaam*), yakni cepat-cepat dan terburu-buru, sebagaimana larangan dalam mendatangi tempat shalat karena berjalannya tidak dilakukan dengan tenang dan santai(*as-sakiinah wal waqaar*), tetapi yang dimaksud dengan adalah kehadiran hati, memfungsikan niat, dan menata kekhusyu'an. Qatadah berkata: فَاسْعَوْا adalah memfungsikan hati yang disertai dengan amal Anda.[2426]

Orang Arab sepakat bahwa سْعَوْا artinya يَأْتِي, dengan makna اَلْمُضِيُّ (yang keras kemauannya, bersungguh-sungguh, terfokus). Hal ini diisyaratkan oleh kata *dzaalikum*, maka maksud *as-sa'y* adalah meninggalkan kesibukan dunia (*tarkun yasyghilu minad dunya*).[2427]

Saghaba (سَغَبَ)

Firman-Nya:

أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ

"Atau memberi makan pada hari kelaparan." (Al-Balad: 14)

Keterangan:

Masghabah adalah سَغَبَ الرَّجُلُ مُجَاعَةً, apabila ia (laki-laki tersebut) dalam keadaan kehausan/kelaparan. Ar-Raghib mengatakan; Ia adalah orang yang kelaparan dan dalam keadaaan lelah.[2428]

Safar (سَفَر)

FirmanNya:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 184)

Keterangan:

Musafir adalah orang yang keluar dari negeri kediamannya, dengannya ia mendapat rukhsah untuk tidak berpuasa. Yang ditunjukkan oleh kalimat عَلَىٰ سَفَرٍ, "dalam perjalanan". Berdasarkan riwayat sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ أَفْطَرَ فَأَفْطَرَ النَّاسُ

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, Rasulullah ﷺ pernah keluar ke Makkah di bulan Ramadhan dengan berpuasa sehingga setelah sampai di perkampungan Kadid beliau berbuka, lalu sahabat-sahabat pun berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kadid adalah nama suatu tempat dekat madinah dan antara *Kadid* dengan Madinah berajarak 2 *marhalah*, yakni sebuah perjalanan yang ditempuh selama dua hari. Riwayat tersebut menunjukkan sewaktu di madinah Nabi ﷺ dan para sahabatnya sedang puasa. Setelah sampai di Kadid mereka berbuka. Bahwa berbukanya beliau dan para sahabatnya adalah sewaktu mengadakan perjalanan menuju Makkah.

Safarah (سَفَرَةٌ)

Firman-Nya:

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

"Di tangan para penulis (Malaikat)." ('Abasa: 15)

Keterangan

Safarah (سَفَرَةٌ) pada ayat tersebut ialah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سَفِيرٌ, yang diambil dari perkataan orang Arab: سَفَرَ بَيْنَ الْقَوْمِ: Ia telah mengangkat seseorang sebagai perantara dalam memperbaiki kerusakan suatu kaum.[2429] Seorang penyair mengatakan:

فَمَا اَدْعُ السَّفَارَةُ بَيْنَ قَوْمِي

2426 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 67-68

2427 *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 165

2428 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161 Penjelasan yang sama, lihat juga dalam Surat Al-Balad; 90: 14, *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 161; *Masghabah: Mujaa'ah* (kehausan).Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225

2429 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41; *Safarah: Al-Malaa'ikah*. Bentuk tunggalnya, *saafir*. Dikatakan, *safarah* berarti *ashlahtu bainahum* (aku bikin perdamaian di antara mereka). Dan dijadikan malaikat apabila turun membawa wahyu Allah dan menyampaikannya seperti seorang utusan, perantara (*as-safiir*) yang menciptakan kedamaian di tengah-tengah kaumnya. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222

وَلاَ أَمْشِيْ بِغَشٍّ إِنْ مَشِيْتَ

"Aku tidak pernah mengutus seorang duta kepada kaumku (selalu mendengar pengaduan mereka secara lansung), dan aku tidak pernah menipu jika berusaha".[2430]

Yang di maksud "utusan" dalam ayat tersebut adalah para malaikat dan para nabi. Sebab mereka adalah perantara Allah dan makhluk-Nya dalam menjelaskan pesan yang dikehendaki oleh-Nya, sekaligus yang menjadi juru damai.[2431]

Safa'a (سَفَعَ)

Firman-Nya:

كَلاَّ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَنْ بِالنَّاصِيَةِ

"Ketahuilah, sungguh jika ia tidak berhenti berbuat demikian niscaya kami tarik ubun-ubunnya." (Al-'Alaq: 15)

Keterangan :

As-Saf': *Menarik* dengan sekuat tenaga.[2432] Dikatakan: سَفَعَ بِعَضُوٍ مِنْ أَعْضَابِهِ: قَبِضَ عَلَيْهِ وَجَذَبَ بِهِ (menarik dengan menggigit seraya menyeretnya).[2433]

Safaka (سَفَكَ)

Firman-Nya:

يَسْفِكُ الدِّمَاءَ

"Mengalirkan darah." (Al-Baqarah: 30)

Keterangan:

As-Sakb, as-safh, dan as-safak, mempunyai arti yang sama yakni mengalirkan atau menumpahkan.[2434]

Safala (سَفَلَ)

Firman-Nya:

وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ

"Sedang kafilah itu berada di bawah kamu." (Al-Anfaal: 42)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *as-sifl* (اَلسِّفْلُ) adalah lawan dari *al-'uluwwu* (اَلْعُلُوُّ), "tinggi". Sedang *asfalun* lawan dari *a'laa* (lebih tinggi). Sedangkan *suflaa* berlawanan dengan سُفْلَى. Dan سَفَالَةٌ وَ سِفْلَةٌ وَ سَفِلَةُ النَّاسِ adalah sebutan yang ditujukan terhadap orang rendahan, orang jelata.[2435]

Oleh karena itu seruan orang-orang kafir dinyatakan dengan seruan yang rendah, tidak ada nilainya, seperti firman-Nya:

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى

"Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah." (At-Taubah: 40) yakni, orang-orang kafir adalah orang-orang yang dalam kategori *suflaa*, orang rendahan.

Sedangkan الأَسْفَلِينَ: Orang-orang yang hina. Yakni, mereka yang melakukan tipu muslihat, seperti firman-Nya:

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَسْفَلِينَ

"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." (Ash-Shaffaat: 98)

As-Safiinah (السَّفِينَةُ)

Firman-Nya:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya." (Al-Kahfi: 71)

Keterangan:

As-Safiinah ialah kapal, dan jamaknya اَلسَّفِيْنُ, sedangkan pemiliknya disebut اَلسَّفَّانُ. Ibnu Duraid berkata: اَلسَّفِيْنُ adalah wazan فَعِيْلَةٌ dengan makna فَاعِلَةٌ, yakni, seakan-akan airlah yang membuatnya berlaju.[2436]

Safaahah (سَفَاهَةٌ)

Firman-Nya:

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ ﴿٦٦﴾

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam kedaan kurang akal." (Al-A'raaf: 66)

Keterangan:

Kata اَلسُّفَهَاءُ yang tertera di dalam ayat di atas adalah kurang akal, sedangkan *as-sufahaa'* yang terdapat pada Surat An-Nisa' ayat 5:

2430 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 42
2431 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 43
2432 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 201
2433 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *sin* hlm. 433
2434 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid I juz 1 hlm. 77

2435 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 240; lihat, *Kamus Al-Munawir,* hlm. 638
2436 *Mukhtaar Ash-Shihhaah,* hlm. 303 *maddah* س ف ن

وَلاَ تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُم

"Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya." (An-Nisaa': 5)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *as-safihu* lawan dari *al-hilmu*(dewasa), dan dikatakan: bahwasanya suatu kebodohan jika seseorang tersebut banyak minum air sedang ia tidak memperhatikannya.[2437] Maksud *as-sufahaa'* dalam ayat tersebut adalah orang yang belum sempurna akalnya, ialah anak yatim yang belum balig atau orang yang tidak dapat mengatur harta bendanya.[2438] Sedangkan سَفِهَ نَفْسَهُ (Al-Baqarah: 130) ialah membodohi diri sendiri atau menghina diri sendiri.[2439]

As-sufahaa'u adalah lafaz dalam bentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya سَفِيْهٌ, artinya orang yang menyia-nyiakan harta dengan menginfakkannya kepada hal-hal yang tidak semestinya dibeli (dikonsumsi). Asal katanya adalah *as-safah*, artinya ringan dan goncang. Berdasarkan pengertian ini, dikatakan زَمَنٌ سَفِيهٌ, apabila kondisi jaman tersebut ditandai dengan banyaknya kegoncangan(jaman edan). Kemudian, dikatakan, ثَوْبٌ سَفِيْهٌ, artinya pakaian yang jelek tenunannya. Kemudian kata ini dipakai untuk pengertian 'kurangnya kecerdasan akal di dalam mengatur harta', dan makna inilah yang dimaksud di dalam ayat di atas.[2440]

Ibnu Jazay al-Kalbi menjelaskan bahwa سُفَهَاءُ adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya سَفِيْهٌ, yakni *an-naaqisul 'aqlu* (kurang akal, bodoh). *Safiih*, juga ditujukan kepada orang-orang yang mubazir dalam hal menggunakan hartanya. Dan bagi orang-orang kafir dan munafik, dinyatakan *sufahaa'*, yakni kelompok orang yang tidak mempergunakan akal-pikirannya.[2441]

Saqatha (سَقَطَ)

Firman-Nya:

وَإِن يَرَوْاْ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُواْ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka mengatakan: Itulah awan yang bertindih-tindih." (Ath-Thuur: 44)

Keterangan :

Suqitha fi yadihi dan *usqitha fi yadihi*, keduanya mempunyai kesamaan arti, yakni "menyesal". Orang mengatakan: فُلاَنٌ مَسْقُوْطٌ فِي يَدِهِ وَ سَقِيْطٌ فِي يَدِهِ, artinya "si fulan menyesal".[2442]

Firman-Nya:

أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا ﴿٩٢﴾

"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana yang kamu katakan." (Al-Israa': 92)

As-Suquf (السُّقُف)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا

"Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara." (Al-Anbiyaa': 32)

Keterangan:

As-Suquf (السُّقُفُ), dengan *sin* dan *qaf* yang keduanya di-*dhammah*-kan, adalah kata jamak dari سَقْفٌ, yakni "atap". Wazannya sebagaimana kata رُخُرٌ sebagai bentuk jamak dari رَخْرٌ, yang artinya atap.[2443] Dan juga seperti firman-Nya:

فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ ﴿٢٦﴾

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap itu jatuh menimpa mereka dari atas." (An-Nahl: 26)

Sedangkan firman-Nya:

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ

"Dan atap yang ditinggikan (langit)." (Ath-Thuur;: 5) maksudnya adalah *as-samaa'* (langit).[2444]

Saqiim (سَقِيْمٌ)

Firman-Nya:

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit". (Ash-Shaffaat: 89)

Keterangan:

As-Saqm dan *as-suqm* ialah sakit yang secara khusus menimpa badan.[2445]

2437 *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 144
2438 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki no. 268 hlm. 115
2439 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 218
2440 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 144
2441 *Kitab at-Tashiil*, juz 1 hlm. 21

2442 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 67; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf: 149
2443 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82
2444 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
2445 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 241

As-Siqaayah (السِّقَايَة)

Firman-Nya:

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ﴿٧٠﴾

"Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya." (Yusuf: 70)

Keterangan:

As-Siqaayah: Tempat minum. Tempat ini biasa digunakan untuk memberi makanan kepada orang-orang. Jika diukur dengan sukatan Mesir sama dengan satu seperduabelas *irdah* Mesir (satu *irdah* kurang lebih 24 gantang). Tempat minum inilah yang disebut dengan piala raja.[2446]

Di dalam Surat At-Taubah ayat 19, dijelaskan bahwa *as-siqaayah* ialah tempat minum yang diberikan keada orang-orang pada musim haji dan lainnya. Maka *siqayah* Abbas ialah sebuah tempat di Masjidil haram, ketika orang-orang diberi air minum, yang letaknya di sebelah selatan sumur zamzam. Pemberian minum (*as-siqaayah*) dimaksudkan suatu pekerjaan, seperti halnya menjaga Baitullah.[2447]

Adapun *Asqainakumuuhu* فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ (Al-Hijr: 22) maksudnya, Kami jadikan air itu bagi kalian untuk menyirami ladang dan memberi minum binatang ternak kalian. Apabila memberi minum kepada seseorang dengan air atau susu, orang Arab berkata, سَقَيْتُهُ, dan mereka berkata: أَسْقَيْتُهُ أَوْ أَسْقَيْتُ أَرْضَهُ أَوْ مَاشِيَتَهُ, apabila menyediakan air baginya untuk menyirami tanahnya atau memberi minum binatanag ternaknya.[2448]

Begitu juga kata *Suqyaaha* (سُقْيَاهَا), "meminumnya" yang tertera di dalam Firman-Nya:

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾

"Lalu Rasul Allah (saleh) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) onta betina Allah dan minumannya". (Asy-Syams: 13)

Sakata (سَكَتَ)

Firman-Nya: [وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ]: *"Sesudah amarah Musa menjadi redah, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu."* (Al-A'raaf: 154)

2446 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 18-19
2447 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm.76
2448 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 16

Keterangan

As-Sukut; menurut bahasa berarti tidak berbicara (diam). dan di sini dikaitkan dengan *al-ghadhab* (marah), dengan mempersonifikasikan marah itu sebagai seorang manusia yang kuat dan punya kepemimpinan hebat, memberi perintah dan larangan serta dipatuhi.[2449]

Sakara (سَكَرَ)

Firman-Nya:

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik." (An-Nahl: 67)

Keterangan:

As-Sakar dalam ayat tersebut adalah apa-apa yang diharamkan dari buahnya.[2450]

Firman-Nya:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)". (Al-Hijr: 72) Maka, *Sakratuhum* maksudnya kesesatan mereka.[2451]

Firman-Nya:

وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidaklah mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 2)

Menurut Ar-Raghib, *as-sukr* adalah keadaan yang menghalangi antara seseorang dan akalnya; kata *as-sakru* seringkali dipergunakan dalam hal minuman.[2452] Dan, *Wamahum bi-sukaara* dalam ayat tersebut, maksudnya mereka tidak mabuk oleh minuman namun karena goncangan hari kiamat dan kedasyatannya hingga hilanglah akal mereka disebabkan takut terhadap azab-Nya.[2453]

Firman-Nya:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ

2449 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
2450 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153
2451 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
2452 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 242
2453 *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 280

تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya." (Qaaf: 19)

Maka, سَكْرَةُ الْمَوْتِ berarti kebingungan dalam menghadapi kematian karena akal sudah terhalangi, tidak berfungsi lagi sebagaimana layaknya, yang berarti "dasyatnya kematian".

Sakana (سَكَنَ)

Firman-Nya:

وَسَكَنتُمْ فِي مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ﴿٤٥﴾

"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri." (Ibrahim: 45)

Keterangan:

As-Sakiinah (السَّكِينَةُ) adalah diam, tenang dan teguh (*as-sukun wa ath-thuma'niinah wa ats-tsubut*).[2454] *As-Sakiinah* ialah bentuk kejiwaan yang tercapai karena ketenangan dan ketenteramannya. Yaitu, kebalikan dari kegundahan. Kadang-kadang diartikan dengan tingkah laku yang baik dan kesopanan.(At-Taubah: 26) [2455]

Taskunuuna fiihi, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

"Yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (Al-Qashaash: 72) Maksudnya ialah kalian tetap di dalamnya, seperti di dalam kerja keras.[2456]

Firman-Nya:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang." (Al-An'aam: 13) Maka, *Sakana*: diam lawannya adalah gerak. Di sini terdapat *kinayah* (sindiran) bagi lawannya yang tidak disebutkan. Maka artinya, "Kepunyaan Dia-lah apa yang diam dan yang bergerak". Seperti juga firman-Nya: *wa saraabiilu taqiikum*, "... Pakaian yang memelihara kalian dari panas (dan juga dari dingin)". (An-Nahl: 81)[2457]

Sakan, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat." (Al-An'aam: 96) Maksudnya ialah diam; apa yang didiami berupa tempat, seperti rumah, dan berkenaan dengan waktu, seperti malam hari; apa yang membuat manusia menjadi tenang, seperti istri atau kekasih.[2458]

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu," (Al-Furqaan: 45) Maka, *Saakinan* berarti *daa'iman* (diam, tak bergerak, tetap di tempatnya).[2459]

Sedang, *Faaskannaahu fil ardhi*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿١٨﴾

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi." (Al-Mu'minuun: 18) Maksudnya, Kami jadikan air itu menetap di bumi.[2460]

Sikkin (سِكِّيْن):

Berarti pisau. Firman-Nya:

وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴿٣١﴾

"Dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan)." (Yusuf: 31)

Salaba (سَلَبَ) ~ Yaslibu (يَسْلِبُ)

Firman-Nya:

وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ﴿٧٣﴾

2454 *Ibid*, jilid 3 hlm. 217)
2455 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 85
2456 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 88
2457 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84

2458 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
2459 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173
2460 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 13

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (Al-Hajj: 73)

Keterangan:

Dinyatakan: سَلَبَ - سَلْبًا dan سَلَبَ الشَّيْئَ artinya "merampas", "merampok". Baca: *Ad-Dubaab; Thalaba (At-Thaalib wal Mathluub)*

Salakha (سَلَخَ)

Firman-Nya:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan." (Yaasiin: 37)

Keterangan:

As-Salkh (اَلسَّلْخُ) adalah mengelupas, menguliti (*al-kasyf wa an-naza'*). Misalnya : *salakhuu fiha.* Dan dikatakan: سَلَخَ الْجَزَرُ جِلْدَ الشَّاةِ, artinya mengelupas kulit dari dagingnya, menguliti.[2461]

Sedang, *Naslakhu* maksudnya ialah salah satu dari keduanya (siang dan malam) Kami dahulukan dari yang lain dan salah satu dari keduanya berjalan (di tempatnya).[2462]

Asal kata *as-salkh* adalah melamus kulit kambing dan semisalnya. Dan di sini digunakan untuk arti menyingkap cahaya dari tempat yang mengalami gelapnya malam dan tempat jatuhnya bayang-bayang malam.[2463]

Firman-Nya:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا ﴿١٧٥﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu. (Al-A'raaf: 175) Maka, *Insilaakhuhu* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya kekafiran ia terhadap ayat-ayat, dan membuangnya ke belakang punggungnya. Orang mengatakan, tentang siapa saja yang meninggalkan sesuatu, sedang di dalam hatinya tidak mempunyai niat sama sekali untuk kembali kepadanya. Dikatakan *insalakha minhu.*[2464]

2461 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 13
2462 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 184
2463 Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 8 juz 23 hlm. 8
2464 *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 106

Pernyataan dengan menggunakan kata *insilaakh,* memuat isyarat bahwa pengetahuan mereka mengenai tauhid hanyalah sebatas lahiriyah, tidak merasuk ke hati sanubarinya.[2465]

Insilaakhul ashhuri

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka." (At-Taubah: 5) ialah habisnya bulan-bulan dan keluarnya dari padanya. Dikatakan, سَلَخَ فُلاَنٌ الشَّهْرَ وَ انْسَلَخَ مِنْهَا, yang artinya "si fulan menghabiskan masa sebulan, dan terputuslah dia dari bulan itu. Penyair berkata:

إِذَا مَا سَلَخْتِ الشَّهْرُ أَهْلَكْتُ مِثْلَهُ ۞
كَفَى قَاتِلِي سَلْخِي الشُّهُوْرَ وَ إِهْلاَلِي

"Apabila suatu bulan telah tertanggal (lewat) kulewatkan lagi satu bulan lainnya. Cukuplah menjadi pembunuh saya, masa saya menghabiskan bulan-bulan itu".[2466]

Salsabiil (سَلْسَبِيْلُ) adalah minuman yang lezat. Orang Arab mengatakan: هَذَا شَرَابٌ سَلْسَلٌ وَ سِلْسَلٌ وَ سَلْسَبِيْلٌ, yakni minuman yang harum baunya serta lezat. Begitu juga, سَلْسَلَ مَاءٌ فِي الْحَلْقِ: Air itu mengalir (membasahi) pada kerongkongan. Berkata Ibnul 'Arabi: "Aku belum pernah mendengar kata *salsabiil* selain yang terdapat di dalam Al-Qur'an". Seakan sumber ini dinamakan *salsabiil,* karena ia bening dan mudah mengalir di kerongkongan.

Silsilah (سِلْسِلَةٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haqqah: 32)

Keterangan:

Silsilah (سِلْسِلَةٌ), adalah kata dalam bentuk mufrad (tunggal), dan bentuk jamaknya adalah *salaasiilu* (سَلاَسِلُ), yang artinya rantai. Pada ayat lain ia berfungsi sebagai belenggu yang disediakan buat orang-orang kafir. Sebagaimana, firman-Nya: *"Sesungguhnya kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.* (Al-Insaan: 4)

2465 *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 108
2466 *Ibid,* jilid 4 juz 10 hlm. 57

Sulthan (سُلْطَانٌ)

Firman-Nya:

لاَ تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ

"Kamu (jin dan manusia) tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." (Ar-Rahmaan: 33)

Keterangan:

As-Sulthaan artinya "penguasa". Dikatakan: سَلَّطَهُ عَلَيْهِ. Yakni, *tahakkama wa tamakkana wa saithara* (menempatkan, mengokohkan dan menguasai).[2467] Misalnya:

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ

"Tetapi Allah-lah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya." (Al-Hasyr: 6). Sebuah jabatan yang berbekal kekayaan, ilmu, dan pengikut. Seorang sulthan memiliki wewenang dan keputusan. Sebuah jabatan yang berotoritas terhadap seperangkat hukum yang dikeluarkan.

Di sejumlah ayat, kata *sulthaan* dalam penggunaannya berkisar antara setan dan manusia. Setan misalnya:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42) maka *sulthaan* dimaksudkan adalah yang bertindak dengan caranya yang menyesatkan.[2468] Yakni segala kemampuan ilmu, pengikut yang dimiliki setan ditumpahkan untuk menjaring manusia agar menjadi tersesat jalannya.

Begitu juga bunyi ayat:

وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ﴿٢٢﴾

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru kamu untuk mematuhi seruanku." (Ibrahim: 22)

Makna *As-Sulthaan*, yang merujuk kepada manusia, misalnya:

وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا ﴿٣٣﴾

dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya." (Al-Israa': 33) berarti kekuasan dan kemampuan untuk mengalahkan.[2469] Yakni, wali korban pembunuhan dengan cara aniaya mempunyai hak kuat untuk membalas. Meminta denda atau memberi ampunan kepada pembunuhnya.

Adapun *sulthan* berarti "bukti", maksudnya adalah "keterangan yang memperkuat kenabian", seperti dinyatakan:

وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿١١﴾

"Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti melainkan atas izin Allah." (Ibrahim: 14) Di antaranya ialah kata *as-sulthaanu mubiin* ialah Hujjah yang terang, yang diberikan Allah kepada Musa, ketika dia berdialog dengan Fir'aun dan pembesar kerajaannya.[2470] *Sulthaan* dimaksudkan dengan pemberian dari Allah kepada hamba pilihan-Nya, seperti dinyatakan:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata." (Huud: 96)

Begitu juga bunyi ayat:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ﴿٨١﴾

"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya." (Al-An'aam: 81); Ayat tersebut disampaikan dengan gaya menyindir (*tahakkum*), sekaligus mengisyaratkan bahwa agama yang berdasarkan hujjah dan keterangan itulah agama (*ad-din*) yang diterima.

Salafa (سَلَفَ)

Firman-Nya:

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan

2467 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 443
2468 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
2469 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
2470 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 78

contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Az-Zukhruf: 56)

Keterangan

Salafan (سَلَفًا), maksudnya teladan bagi orang-orang kafir yang hidup sesudahnya.[2471] Dan *aslafa* berarti yang telah berlalu, seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ﴿٣٠﴾

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya." (Yunus: 30)

Salaqa (سَلَقَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴿١٩﴾

"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam." (Al-Ahzaab: 19)

Keterangan:

As-Salq ialah menyakiti dengan cara kekuatan adakalanya dengan tangan atau lisan. Dikatakan, سَلَقَ إِمْرَأَتَهُ, apabila ia menyakiti istrinya dengan tangan dan lisannya.[2472]

Salaka (سَلَكَ)

Firman-Nya:

أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi." (Az-Zumar: 21)

Keterangan:

Salaka, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا

"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan," (Thaaha: 53) berarti memudahkan.[2473]

Firman-Nya:

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (Al-Muddatstsir: 42) maka, *Ma salakakum*; apa yang memasukkanmu. Engkau katakan, سَلَكَ الْخَيْطَ فِي ثَقْبِ الْعِبْرَةِ, apabila engkau memasukkan benang ke dalam jarum.[2474] Dan *salaka* dalam pengertian "mudah", berarti mengapa kamu dengan *mudah* masuk ke neraka saqar?.

Sedang, *Faslukuuhu*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian belitlah Dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haaqqah: 32) maksudnya ialah letakkanlah ia di dalamnya, hingga seakan ia adalah tali yang dimaksukkan ke dalam lubang jarum dengan susah payah karena sempitnya lubang itu, baik tali itu meliputi lehernya maupun seluruh badannya dengan dilipatkan ke leher. Dikatakan, سَلَكْتُهُ الطَّرِيْقَ, apabila aku memasukkan ia ke jalan.[2475]

Sallala (سَلَّلَ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا

"Orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu." (An-Nuur: 63)

Keterangan:

At-Tassallul ialah keluar dari rumah secara bertahap dan sembunyi-sembunyi.[2476]

Sulaalah (سُلاَلَةٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina." (As-Sajdah: 8)

2471 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95

2472 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 245; ar-Razi menjelaskan bahwa, dikatakan, سَلَقَهُ بِالْكَلاَمِ, berarti أَذَاه(menyakitinya), yakni sakitnya ucapan dilakukan oleh lisan. Lihat, *Mukhtar Ash-Shihhaah*, hlm. 310 *maddah* س ل ق

2473 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 117

2474 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 139

2475 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58

2476 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 139

Keterangan:

As-Sulaala ialah apa-apa yang dicabut dan dikeluarkan dari sesuatu. Kadang bersifat disengaja, seperti saripati sesuatu seperti buih susu, kadang pula bersifat tidak disengaja, seperti tahi kuku dan debu rumah.[2477] Dan dikatakan: اِنْسَلَّ فُلاَنٌ مِنْ بَيْنَ الْقَوْمِ يَعْدُوْ, apabila keluar secara sembunyi-sembunyi dalam keadaan lari. Sedangkan السُّلاَلَةَ, menurut Al-Farra' adalah sesuatu yang dikeluarkan dari tiap-tiap debu (*turbah*). Menurut Abu Al-Haisyam السُّلاَلَةَ adalah sesuatu yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan sebagaimana mengeluarkan sesuatu secara jernih (سُلاَّءً). Dan seorang anak dinamakan سَلِيْلٌ yang demikian itu karena diciptakan dari sesuatu yang jernih (السُّلاَلَةَ). Dan سُلاَلَةُ الشَّيْئِ, adalah sesuatu yang keluar darinya, dan *an-nuthfah* adalah *sulaalatul insaan*.[2478]

Salaam (سَلاَمٌ)

Firman-Nya:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿٥٤﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (Al-An'aam: 54)

Keterangan:

As-Salaam dan *as-salaamah* ialah bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela. Kata *as-salaam* digunakan dalam ucapan selamat yang berarti selamat dari segala hal yang buruk. Juga berarti jaminan keselamatan dari segala penganiayaan bagi orang yang diberi ucapan selamat para penghuni surga: dari Tuhan kepada mereka, dari malaikat kepada mereka dan sesama mereka sendiri.[2479]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَلسِّلْمُ adalah *al-islaam* (tunduk), dan juga berarti perdamaian (اَلصُّلْحُ), dan juga berarti lawan dari peperangan(خِلاَفُ الْحَرْبِ), yakni meletakkan senjata, seperti firman-Nya:

وَ إِنْ جَنَحُوْ لِلسِّلْمِ

"Jika mereka condong kepada perdamaian." (Al-Anfaal: 62).[2480]

Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut maksud yang dikehendaki, antara lain:

1) Firman-Nya

وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (Thaaha: 47)

Maka, *as-salaamu 'alaa manit taba'al huda*, maksudnya ialah semoga keselamatan dari azab di dunia dan di akhirat dilimpahkan kepada orang yang membenarkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran.[2481] Di dalam riwayat ungkapan ayat tersebut digunakan juga oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika mengirim surat kepada para pembesar di wilayah Arab untuk masuk Islam, ungkapan ayat di atas beliau sisipkan dalam suratnya. Di antaranya adalah surat yang dikirimkan ke raja Romawi, Hiraqlus, berbunyi:[2482]

بسم الله الرحمن الرحيم

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللهِ اِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ : سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى: عَمَّا بَعْدُ فَإِنِّى أُدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلاَمِ . اَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَاِنْ تَوَلَّيْتَ فَاِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ. يَا اهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْ اِلَى كَلِمَةٍ سَوَارٍ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ اَلاَّ يَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَلاَ تَجْعَلْ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اَشْهَدُوْا بِاَنَّ مُسْلِمُوْنَ

Dan dari surat tersebut menunjukkan pula bahwa kehadiran Muhammad saw semata-mata sebagai rahmat buat manusia seluruhnya.[2483] Seperti dinyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ، اِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلنَّاسِ كَآفَةً فَلاَ تَخْلِفُ عَلَيَّ كَمَا اِخْتَلَفَ الْحَوَارِيُّوْنَ عَلَى عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ

Dan ayat lain yang semakna adalah:

فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا

"jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (Ali Imraan: 20)

2477 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 7; Lihat, Surat Al-Mu'minuun: 12
2478 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab*, jilid 11 hlm. 339 *maddah* س ل ل
2479 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 137
2480 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 505-506

2481 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 112
2482 Haikal, Mohammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, cetakan ke 12, Lentera Antar Nusa, Jakarta, hlm. 416
2483 *Ibid*, hlm. 416

1) Pada ayat yang lain kata *as-salaam* ditujukan kepada diri Isa ﷺ:

وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوۡمَ وُلِدتُّ وَيَوۡمَ أَمُوتُ وَيَوۡمَ أُبۡعَثُ حَيّٗا ۝٣٣

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (Maryam: 33); begitu juga:

وَسَلَٰمٌ عَلَيۡهِ يَوۡمَ وُلِدَ وَيَوۡمَ يَمُوتُ وَيَوۡمَ يُبۡعَثُ حَيّٗا ۝١٥

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." (Maryam: 15) Yang berarti keamanan dari Allah bagi diri Isa bin Maryam.[2484]

2) *Salaamun 'alaikum*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ۝٥٥

"Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"." (Al-Qashash: 55) maksudnya ialah semoga keselamatan bagi kalian apa yang kalian berada di dalamnya.[2485] Yakni, kami mengucapkan selamat tinggal, karena kami tidak ingin menempuh jalan orang-orang yang jahil. Maka, *salaamun 'alaikum* sebagai ungkapan yang menunjukkan terlepasnya tanggung jawab.

3) *Salaaman*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ۝٦٣

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Al-Furqaan: 63) maksudnya ialah ucapan selamat tinggal, bukan ucapan selamat datang (penyambutan) seperti perkataan Ibrahim kepada ayahnya dengan ucapan *Salaamun 'alaika*, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. (Maryam: 47) [2486]

Mengenai Surat Al-Furqaan tersebut, Imam Al-Baghawi mengetengahkan sejumlah penafsirannya, di antaranya bahwa *qaaluu salaaman*, menurut Mujahid adalah *sidaadan* (keras, tegas). Qaatil bin Hayyan berkata bahwa *qaaluu salaaman* ialah perkataan yang menyelamatkan dirinya dari kedustaan dan perbuatan dosa (*qaulan yaslimuuna fiihi minal itsmi*). Sedangkan menurut Al-Hasan *qaaluu salaamn* ialah perkataan mereka yang tidak membodohi orang yang sudah bodoh (orang bodoh tidak menjadi bertambah bodoh, dibimbing).[2487]

Kata *salaamun* semuanya menunjukkan penegasan dari Allah bahwa mereka dari segala segi selalu mendapatkan pujian, sanjungan dan sekaligus doa.[2488] Yakni keberkahan dan kesejahteraan bagi para utusan-Nya. Dan firman-Nya:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadr: 5) berarti malam yang penuh kesejahteraan sampai fajar tiba, yakni malam *Lailatul Qadar*. Di dalamnya para malaikat telah melimpahkan kesejahteraan kepada orang-orang mukmin dan Allah tidak memberikan ketentuan (*qadar*) selain kebaikan dan keselamatan kepada mereka.[2489]

Selanjutnya kata *salaam* yang tertuju kepada para nabi dan utusan Allah ﷻ adalah:

a. Nuh ﷺ, seperti dinyatakan:

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam." (Ash-Shaffaat: 79)

b. Ibrahim ﷺ seperti dinyatakan:

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim." (Ash-Shaffaat: 109)

c. Musa ﷺ, seperti dinyatakan:

سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ

"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Musa dan Harun." (Ash-Shaffaat: 120)

d. Ilyas ﷺ, seperti dinyatakan:

2484 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 38
2485 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 73
2486 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35

2487 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 319
2488 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 246
2489 Lihat, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 585

سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas." (Ash-Shaffaat: 130)

e. Firman-Nya:

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

"Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul." (Ash-Shaffaat: 181)

f. Firman-Nya:

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan Kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (An-Naml: 59) . Yakni kesejahteraan buat hamba pilihan-Nya.

Sedangkan ungkapan *A'Allaahu khairun ammaa yusyrikuun* (apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?).[2490] Pertanyaan tersebut memandang bodoh otak mereka, memandang jelek keyakinan mereka, dan memojokkan mereka. Sebab sudah jelas yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak sedikit pun memepunyai bayang-bayang kebaikan sehingga bisa dibandingkan dengan Tuhan (Allah), yang semata-mata baik, dan sumber dari segala kebaikan. Struktur pertanyaan tersebut termasuk kelompok yang diceritakan oleh Sibawaih. Orang Arab mengatakan: أَ سَعَادَةٌ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمِ الشَّاقَةُ (kebahagiankah yang kamu sukai, ataukah kesengsaraan?). juga seperti yang dikatakan oleh Husein ketika mengejek Abu Sufyan bin Harb (sebelum masuk Islam) dan memuji Nabi ﷺ.

أَتَهْجُوْهُ وَلَسْتَ لَهُ بِكُفْءٍ
فَشَرُّ كُمَا لِخَيْرِ كُمَا الْفِدَاءُ

"Apakah kamu mengejeknya, sedang kamu tidak sebanding dengannya? Maka, bagi orang yang paling baik di antara kalian berdua berhak membalas mengejek orang yang paling buruk di antara kalian".[2491]

Maksud rangkaian ayat di atas adalah hamba pilihan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan segala pilihan sesembahan yang diciptakan para penyekutu Tuhan (Allah ﷻ).

Adapun *as-silm*, seperti dinyatakan: ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً (Al-Baqarah: 208) maka asal katanya adalah *at-tasliim* dan *al-inqiyaad*. Terkadang diartikan damai dan terkadang bermakna agama Islam.[2492] Yakni, penyerahan total dalam agama Islam adalah tanda kesempurnaan, dan itulah yang ditekankan.

Firman-Nya:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ

"(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah." (Al-Baqarah: 112) Maka, asal *Al-Islam* adalah *al-istislaam wa al-hudhuu',* dan dikhususkan kepada wajah (*wajh*), karena apabila bagus wajahnya dalam melakukan sujud (*jaada wajhuhu fis sujuud*) maka ia tidak bakhil dengan seluruh anggota badan lainnya.[2493] Baca: *Atsaris Sujud*

As-Salaam (السَّلَامُ)

Sebagai salah satu dari asma Allah, yang berarti menunjukkan kebesaran-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya, seperti kekurangan, kelemahan, dan kemusnahan. Seperti dikatakan : السَّلَامُ وَ السَّلَامَةُ, artinya bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela (aib).[2494]

Adapun kata-kata yang disandarkan dengannya mempunyai makna selamat, sejahtera, tenteram, bersih, khususnya berkaitan dengan jiwa, tabi'at, dan keyakinan, seperti قَلْبٌ سَلِيْمٌ: Hati yang suci, hati yang bersih ; yang dimuat di beberapa ayat :

a. Tentang datang kepada Tuhan-Nya: *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci."* (Ash-Shaffaat: 84)

b. Tentang siapnya perbekalan amal shaleh ketika menghadap Tuhan: *"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna , kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Asy-Syu'araa': 87-89) Yakni, *al-qalbus saliim*, maksudnya ialah yang jauh dari kekufuran, kemunafikan, dan seluruh akhlak yang tercela.[2495] Mereka adalah yang menempuh jalan lurus sehingga bertempat di surga. (Al-An'aam: 127) ; yang di dalam Surat Yunus dinyatakan: Allah menyeru mereka ke *daarus salam* (surga), dan menunjuki orang-orang yang

2490 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 7 juz 20 hlm. 7
2491 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 7 juz 20 hlm. 7
2492 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 113
2493 *Tafsir al-Baghawi*, juz 1 hlm. 69
2494 Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 311 *maddah*, س ل م
2495 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 73

dikehendakinya kepada jalan yang lurus.(Yunus: 25)

Adapun ٱلسَّلَٰمَ berarti ucapan *"La ilaha illallah"*. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ ﴿٩٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak." (An-Nisaa': 93)

Sedangkan سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ: Jalan keselamatan: *"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan (banyak pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhahan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".* (Al-Maa'idah: 15-16)

Adapun *al-muslimuun*, yang tertera di dalam firman-Nya:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali Imraan: 64) maksudnya ialah orang-orang yang menurut kepada Allah dan ikhlas terhadap-Nya.[2496] Atau *Muslimiin* berarti dalam keadaan patuh dan tunduk.[2497] Sebagaimana dinyatakan di dalam Surat An-Naml:

أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ

"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri". (An-Naml: 31)

Di sejumlah ayat kata *al-muslimuun* merujuk kepada para nabi, dan merujuk pula kepada Al-Qur'an, begitu pula kepada sebagian ahli kitab:

1) *Al-Muslimuun* merujuk kepada Isa ﵇:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Isra'il) berkatalah ia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (Ali 'Imraan: 52)

Dan pada surat yang sama dinyatakan:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tiada kusembah kecuali Allah dan tidak pula kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah . jika mereka berpaling maka katakanlah: "saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (Ali 'Imraan: 64)

Di dalam Surat Al-Maa'idah ayat 111 dinyatakan:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّۦنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى

2496 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177

2497 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133

قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّنَا مُسۡلِمُونَ ﴿١١١﴾

"Dan ingatlah ketika kami ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku", mereka menjawab: "kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh. (kepada seruanmu)."

2) *Al-Muslimuun* merujuk kepada Ibrahim عليه السلام, dengan ungkapan: أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ: Orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah).:

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (Al-An'aam: 161-163)

3) *Al-Muslimuun* berarti menerima Al-Qur'an:

فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٤﴾

Jika mereka yang kamu seru tidak menerima seruanmu itu maka (katakanlah olehmu); "ketahuilah, Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (Huud: 14)

4) *Al-Muslimuun* tertuju kepada sebagian ahli kitab:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلِهِۦ مُسۡلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡتَوۡنَ أَجۡرَهُم مَّرَّتَيۡنِ بِمَا صَبَرُواْ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغۡوَ أَعۡرَضُواْ عَنۡهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an ini. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal kami dan bagimu amal-amal kamu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (Al-Qashash: 52-55)

Kata *muslimun* sendiri, adalah istilah yang diberikan Allah sejak dahulu(*huwa sammaakumul-Muslimiin*), yakni sebagai penghormatan terhadap orang-orang yang tunduk kepada-Nya.[2498] sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

2498 Di sini kata *as-salaam*, yang berarti التَّحِيَّةُ عِنْدَ الْمُسْلِمِيْنَ (penghormatan kepada orang-orang muslim, baik dari Allah ataupun dari kalangannya sendiri, umat muslim). Yang menunjukkan kepada bersih dari aib. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 446

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim,. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi ats segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-sebaik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Al-Hajj: 78)

Mustaslimuun (مُسْتَسْلِمُوْنَ)

Dalam keadaan menyerah diri. Sebagaimana firman-Nya:

بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

"Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri." Yakni, orang-orang yang jadi ikutan (pemimpin) pada hari itu dalam keadaan rendah dan hina, tiada pertolongan, sama saja yang disembah maupun yang menyembah.[2499]

Arti selengkapnya: *Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: "Kenapa kamu tidak tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.* (Ash-Shaffaat: 21-26)

As-Sullam (اَلسُّلَّمُ)

(Dengan di-*dhammah*-kan *sin*-nya), artinya alat naik, atau tangga yang berasal dari *as-salaamah*. Dikatakan demikian, karena ia sebagai penyelamat Anda ke tempat naik Anda. Sedang penyebutannya dengan bentuk *mudzakkar* (yakni, *as-salaam*), karena terasa lebih fasih dari pada dengan sebutan dengan bentuk *mu'annas* (yakni, *as-salaamah*).[2500]Dan di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa *as-sullam* ialah sesuatu yang hanya dengannya sesuatu tersebut dapat dihubungkan dan sampai kepada tujuannya. Dan bentuk jamaknya adalah سَلاَلِمُ وَ سَلاَلِيْمُ.[2501]

Salwa (سَلْوَى)

Adalah burung yang serupa dengan burung puyuh.[2502]Dan dikenal dengan nama *as-samaana* atau *as-sumaan*.[2503]

Saamiduuna (سَامِدُوْنَ)

Firman-Nya:

وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ

"Sedang kamu melengahkannya." (An-Najm: 61)

Keterangan :

Dikatakan: سَمَدَ سُمُوْدًا Sombong. Yakni, mendongakkan kepalanya dan membentangkan dadanya.[2504] Ar-Raghib menyatakan bahwa as-saamid adalah yang tercengang dengan mengangkat kepalanya, dari perkataan mereka, سَمَدَ البَعِيْرُ (unta yang mendongakkan kepalanya).[2505]

Saamiran (سَامِرًا)

Firman-Nya:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." (Al-Mu'minuun: 67)

Keterangan:

Saamiran pada ayat tersebut maksudnya mereka bercakap-cakap di malam hari dengan menjelek-jelekkan dan mencela Al-Qur'an.[2506] Imam Al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab *Shahiih*-nya bahwa *Saamiran*, dari *as-samr* dan *al-jamii'* adalah اَلسُّمَّارُ (orang-orang yang mengobrol), sedang *as-saamir* di sini maksudnya adalah tempat berkumpul (*maudhi'il jam'i*).[2507]

Sama'a (سَمِعَ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

"Hanya orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati hatinya, akan dibangkitkan oleh Allah , kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." (Al-An'aam: 36)

2499 *Shafwah At-Tafaastir*, jilid 3 hlm. 31
2500 Lihat, *MukhtaarA sh-Shihhaah*, hlm. 311 *maddah*, س ل م
2501 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 446
2502 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 134; (Lihat Thaaha: 80)
2503 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 119; (Lihat, Q.S. Al-Baqarah; 2: 57)
2504 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 447
2505 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 247
2506 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36
2507 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلسَّمْعُ وَ السَّمَاعُ. Diartikan dengan "memakai suara", "memahami apa yang didengar dari suatu pembicaraan yang merupakan buah dari mendengarnya"; "menerima dan mengamalkan apa yang telah dipahami, yang berarti menampakkan buah dari buah". Adapun, *yulquunas-sam'a*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ

"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Asy-Syu'araa': 223) maksudnya ialah mereka mencurahkan pendengarannya kepada setan, sehingga mereka banyak menerima kedustaan dari padanya.[2508]

Sedang firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Al-A'raaf: 204)

Selanjutnya, *al-istimaa'* bersifat lebih khusus dari pada *as-sam'u*. karena *al-istimaa'* dilakukan dengan niat dan kesengajaan. Yakni dengan mengarahkan indra pendengaran kepada pembicaraan untuk memahaminya. Sedang *as-sam'* bisa terjadi tanpa unsur kesengajaan.[2509]

Asma'u wa ara, yang tertera di dalam firman-Nya:

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat". (Thaaha: 46) Maksudnya ialah aku mendengar dan melihat perkataan dan perbuatan antara kalian berdua.[2510]

Dan firman-Nya:

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Ali 'Imraan: 38) maksudnya ialah yang mengabulkan doa. Sebagaimana dikatakan *sami'allaahu liman hamidahu*, "Allah Maha mengabulkan doa orang yang memuji-Nya". Sebab, yang tidak mau mengabulkan doa berarti seolah-olah Dia tidak mau mendengarnya.[2511]

Adapun kata يَسَّمَّعُونَ ialah "mencari-cari dengar".[2512] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾

"Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru." (Ash-Shaffaat: 8)

Sedangkan firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat." (Al-Insaan: 2) yakni Allah menjadikannya pendengaran dan penglihatan yang memungkinkan penggunaannya dalam ketaatan dan kemaksiatan.[2513] Yakni dua kata (سَمِيعًا بَصِيرًا) yang tertuju kepada manusia yang punya pendengaran dan penglihatan. Dan keduanya disebutkan secara khusus karena banyak manfaat yang dilakukan oleh indra, dan didahulukan penyebutan kata سَمِيعًا karena berguna dalam percakapan dan ayat-ayat yang didengar lebih jelas dari ayat-ayat yang dilihat. Dan karena *al-bashar* secara umum digunakan untuk melihat (*bashiirah*) yakni menggabungkan secara sekaligus, lalu ia disebutkan dari yang umum kepada yang khusus.[2514]

Samk (سَمْكٌ)

Firman-Nya:

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

"Dan meninggikan bangunannnya lalu menyempurnakannya." (An-Naazi'aat: 28)

Keterangan :

As-Samk ialah tebal sesuatu benda (*as-saqf*).[2515] Dan juga berarti yang berdiri tegak dari tiap-tiap sesuatu, dan

2508 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 112
2509 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 154
2510 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112
2511 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 146
2512 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 42
2513 *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 546
2514 *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir jalalain*, juz 6 hlm. 306
2515 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 30

jamaknya سُمُوْكٌ.[2516] Dan رَفَعَ سَمْكَهَا menjelaskan terhadap suatu bangunan. Dikatakan: سَمَكْتِ الشَّيْئَ, yakni رَفَعْتَهُ فِي الْهَوَاءِ (tinggi menjulang di awan). Al-Farra' mengatakan bahwa tiap-tiap sesuatu yang membawa sesuatu dari suatu bangunan atau lainnya maka disebut *samak*, dan بِنَاءٌ مَسْمُوْكٌ, yakni عَالٍ (yang tinggi).[2517]

Samm (سَمّ)

Firman-Nya:

حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"Hingga unta masuk ke lubang jarum." Arti selengkapnya berbunyi: *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya. Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."* (Al-A'raf: 39)

Maksudnya, mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkinnya unta masuk ke lubang jarum.[2518]

Samuum (اَلسَّمُوْمُ)

Firman-Nya:

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ

"Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih." (Al-Waaqi'ah: 42)

Keterangan:

As-Samuum adalah angin yang panas yang membakar pori-pori (*ar-riihul haaratin naafidzah fil masaami*).[2519] Dan azab neraka dinyatakan dengan: عَذَابَ السَّمُومِ : Azab neraka. (Ath-Thuur: 27); sedangkan *Naarus-samuum* (وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ) (Al-Hijr: 27): api yang teramat panas, yang membunuh, dan masuk ke dalam tulang sumsum.[2520]

Samana (سَمَنَ)

Firman-Nya:

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ

"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (Al-Ghasyiyah: 7)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلسِّمَنُ وَ السَّمْنَةُ artinya kegemukam, hal yang banyak dagingnya. *As-saman* adalah lawan dari *al-huzaal* (kurus). Dikatakan, سَمِيْنٌ وَسِمَانٌ, dan أَسْمَنْتُهُ وَسَمَّنْتُهُ (aku menjadikan banyak lemak, gemuk).[2521] Sebagaimana firman-Nya:
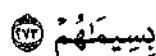
بَقَرَاتٍ سِمَانٍ

"Sapi betina yang gemuk-gemuk." (Yusuf: 46) Baca: *Baqarah*

Siimaa (سِيمَا)

Firman-Nya:

يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ ﴿٢٧٣﴾

"Orang yang tidak tahi menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dari melihat sifat-sifatnya." (Al-Baqarah: 273)

Keterangan:

As-Siimaa adalah tanda yang dengannya bisa dikenal. Dikatakan *simiyaa'* (سِيمِيَاءُ) seperti *al-kimiyaa'*(اَلْكِيمِيَاءُ), sedang asalnya dari *as-sammah* (اَلسَّمَّةُ), yakni pertanda (*al-'alaamah*).[2522] Misalnya:

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ

"Kelak akan Kami beri tanda ia di belalai-(nya)." (Al-Qalam: 16) Baca: *Khurthuum*

Begitu juga kata *siimaa* yang tertera dalam firman-Nya:

وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ ﴿٤٦﴾

"Dan di atas Al-A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka." (Al-A'raaf: 46)

Siimahum artinya "tanda-tanda mereka," Maksudnya, tanda-tanda mereka yang berada di *Al-A'raf*. Baca: *Al-Asmaa'*, *Al-A'raaf*

2516 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 450

2517 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 378

2518 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 541 hlm. 227

2519 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 262; Ar-Razi menjelaskan bahwa *as-samuum* adalah angin yang panas, bentuk muannas dan jamaknya ialah *samaa'im* (سَمَائِم). Abu Ubaidah berkata: *as-samuum* terjadi di siang hari dan terkadang terjadi di malam hari. Sedang *al-huruur* terjadi di malam hari dan terkadang di siang hari. Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 315 *maddah* س م م

2520 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 20

2521 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 249; lihat juga, Kamus Al-Munawwir, hlm. 663

2522 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 240

Berawal dari kata *siimaa*. Lahirlah kata *mutawassimiin*, berasal dari kata *tawassama* (تَوَسَّم يَتَوَسَّمُ تَوَسُّماً فهو مُتَوَسِّمٌ). Di antaranya dinyatakan: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ : *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Al-Hijr: 75)

Maka, الْمُتَوَسِّمِيْن ialah Orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. *Lil-mutawassimiin* dimaksudkan dengan para ahli filsafat yang memusatkan perhatiannya untuk mengetahui tanda dan alamat sesuatu. Dikatakan, تَوَسَّمْتُ بِفُلَانٍ خَيْراً: Saya melihat tanda-tanda kebaikan pada diri si fulan. Abdullah bin Rawahah berkata ketika memuji Nabi ﷺ:

إِنِّي تَوَسَّمتُ فِيْكَ الْخَيْرَ ● وَ الله
يَعْلَمُ أَنِّي ثَابِتُ الْبَصَرِ

Sesungguhnya aku melihat tanda kebaikan padamu, aku mengetahuinya dan Allah mengetahui bahwa aku orang yang tajam pandangannya.[2523]

As-Samaa' (السَّمَاءُ)

As-Samaa' ialah sesuatu yang ada di atas kita. Kata *as-samaa'* mempunyai beberapa makna, antara lain; 1) angkasa luas yang dihiasi matahari, bulan dan bintang.[2524] 2) *As-samaa'* berarti awan (sebagaimana yang dikehendaki pada ayat di atas); dan setiap yang berada di atas manusia serta memberikan naungan kepadanya, disebutnya *samaa'*.[2525]

Adapun firman-Nya:

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat." (Nuh: 11) maka *as-samaa'*, dimaksudkan dengan makna hujan (*al-mathar*). Sebagaimana ucapan penyair:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ ●
فَحَلُّوا حَيْثُمَا نَزَلَ السَّمَاءُ

"Jika hujan turun pada suatu kaum, maka bertadalah kalian di mana hujan itu turun".[2526]

Kata as-samaa' sendiri pada asalnya adalah asap (ad-dukhan) seperti firmannya:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap." (Fushshilat: 11). Selanjutanya, di dalam Surat Al-Baqarah ayat 29 disebutkan:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

"Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."

Menurut penilaian ahli falak kata "langit" pada ayat tersebut adalah bintang. dan tujuh langit adalah tujuh binatang besar yang beredar. Sedangkan ungkapan "tujuh" dalam bahasa arab menunukkan "banyaknya".

Samiyyan (سَمِيًّا)

Firman-Nya:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan dia." (Maryam: 7)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Samiyyan* maksudnya sekutu baginya dalam nama; belum ada seorangpun dinamakan dengan nama ini sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa nama-nama yang mulia patut menjadi ikutan. Di sinilah orang-orang Arab mengacu dalam memberikan nama, sebagaimana dikatakan penyair:

سَنْعُ الْأَسَامِي مُسْبِلِي أُزُرٍ ● حُمْرٍ
تَمَسُّ الْأَرْضَ بِالْهُدْبِ

"Para pemilik nama yang mulia, mengulurkan kain-kain warna merah, menyapu tanah dengan rumbai-rumbai".[2527]

Begitu juga *Samiyyan*, yang tertera di dalam firman-Nya:

فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada

2523 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 29-30

2524 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; penjelasan di atas diambil dari Surat Asy-Syams: 5; dan definisi سَمَاءٌ, dengan di-*fathah*-kan *sin*-nya berasal dari سَمَاءٌ, yang jamaknya سَمٰوَات dan سَمَاوَات sebagaimana yang disebutkan di dalam *Mu'jam* adalah segala sesuatu yang berada di atas dan menaungi kita. *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 222; lihat juga, Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 36

2525 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155; penjelasan tersebut diambil dari Surat Ibrahim: 32

2526 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 87

2527 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm.33

seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65) yakni tandingan dan bandingan.[2528]

Sunbulah (سُنْبُلَةٌ)

Firman-Nya:

أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ ﴿٢٦١﴾

"Sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji." (Al-Baqarah: 261)

Keterangan:

Ibnu Saidah mengatakan bahwa اَلسُّنْبُلُ dan jamaknya السَّنَابِلُ dari suatu tanaman bentuk tunggalnya adalah سُنْبُلَةٌ, dan قَدْ سَنْبَلَ الزَّرْعُ, apabila tanaman tersebut telah keluar tunasnya. Di antarnya adalah tunas pada gandum (*al-burr*), jelai, jewawut (*asy-sya'iir*) dan biji-bijian (*adz-dzarrah*).[2529]

Sundus (سُنْدُسٌ)

Firman-Nya:

يَلۡبَسُونَ مِن سُندُسٖ

"Mereka memakai sutera yang halus." (Ad-Dukhaan: 53)

Keterangan:

As-Sundus maknanya *ar-raqiiq minas sitri* (kain penutup yang tipis) adalah lughat India.[2530]

Sunan (سُنَنٌ)

Firman-Nya:

قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُمۡ سُنَنٞ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (Ali 'Imraan: 137)

Keterangan:

Sunan (سُنَنٌ) adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya *sunnah*, yaitu cara yang dipakai dan perjalanan yang bisa diikuti. Berasal dari perkataan mereka سَنَّ الْمَاءَ, yakni bila ia menuangkannya secara terus menerus tanpa henti. Kemudian diserupakan kepada hal tersebut, karena bagian-bagiannya berulang-ulang dalam bentuk yang sama.[2531]

Adapun *sunnatul awwaliin*, sebagaimana dinyatakan:

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّهُمۡ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ قُبُلٗا ﴿٥٥﴾

"Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata." (Al-Kahfi: 55) ialah pembinasaan dengan siksa yang menghancurkan sama sekali.[2532]

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلسُّنَّةُ الْوَجْهُ yakni طَرِيْقَتُهُ, "tata caranya"; dan *sunnatun nabi* ialah tata cara nabi yang pernah dikerjakannya; dan *sunnatullah ta'ala* yang disebut sebagai suatu jalan (tata cara) yang mengandung hikmah dan jalan mentaatinya(لِطَرِيْقَةِ حِكْمَتِهِ وَ طَرِيْقَةِ طَاعَتِهِ). Di antara bentuk *sunnatullah* adalah ketetapan Allah berupa kemenangan kepada kaum muslimin:

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا ﴿٢٣﴾

Sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu." (Al-Fath: 23)[2533] Dan bentuk lain dari *sunnatullah* adalah ketetapan siksa bagi yang takabbur dan pembuat makar:

ٱسۡتِكۡبَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَكۡرَ ٱلسَّيِّيِٕۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦۚ فَهَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلۡأَوَّلِينَۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ﴿٤٣﴾

2528 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 70

2529 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 348 *maddah* س ن ب ل

2530 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288

2531 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 4 hlm. 63; di antaranya *Sanna yasunnu*, berarti "tetap", "tidak berubah". Seperti firman-Nya:

قَالَ بَل لَّبِثۡتَ مِاْئَةَ عَامٖ فَٱنظُرۡ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمۡ يَتَسَنَّهۡۖ

"Allah berfirman: "Sebenarnya kamu tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah." (Al-Baqarah: 259)

2532 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165

2533 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 251

"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu[Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Fathir: 43)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa di antara tuntunan sunnahnya (*sunnatullah*) pada manusia ialah bahwa manusia tidak bersatu dalam agma yang sama, karena adanya perbedaan dalam kesiapan dan derajat pemahaman serta perpikir. Oleh karenanya tugas para rasul Tuhan hanyalah penyampai risalah, bukan sebagai pemaksa untuk beriman, dan bukan pemberi petunjuk, serta bukan penguasa diktator; oleh karena itu para rasul Tuhan dan para pengiklutnya jangan merasa sesak atas penghinaan yang dialami.[2534]

Selanjutnya, kata *Sunnatullah* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan: 1) Hukum Allah yang disampaikan kepada ummat manusia melalu para nabi dan rasul ; 2) undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an; dan 3) hukum atau kejadian dan sebagainya alam yang berjalan secara tetap dan automatis.[2535]

Siniin (سِنِينَ)

Firman-Nya:

وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (Asy-Syu'araaa' 18)

Keterangan:

Siniin (سِنِينَ) adalah bentuk jamak dari سَنَةٌ, "tahun". Akan tetapi kebanyakan kata *as-siniina* dipakai untuk menyebut tahun yang mengalami paceklik, sebagaimana dalam ayat ini, dengan bukti kurangnya buah-buahan.[2536] Di antaranya:

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran." (Al-A'raaf: 130)

Sinah (سِنَةٌ)

Firman-Nya:

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

"(Dia) tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 225)

Keterangan:

Sinah artinya *an-nu'as*, yakni perasaan yang mendahului seseorang sebelum tidur, mengantuk (*futurun yasbiqu an-naumu*). 'Adiy bin Ar-Raqa' menyatakan dalam bait syairnya:

وَسِنَانٌ أَقْصَدَهُ النُّعَاسُ فَرَنَّقَتْ ۞ فِي عَيْنِهِ سِنَةٌ وَلَيْسَ بِنَائِمِ

"Dan memegang tombak yang terserang kantuk,
kini, (tampak) ujung-ujungnya terasa kantuk,
tetapi tiada tidur".[2537]

Adapun firman-Nya:

فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ﴿٢٥٩﴾

"Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah." (Al-Baqarah: 259) Maka, *walam yatasannah* berarti tidak berubah dan tidak rusak. Ini diambil dari perkataan mereka, تَسَنَّهُ الشَّيْءُ, yakni ia telah melewati suatu zaman dalam bertahun-tahun.[2538]

As-Sanaa (اَلسَّنَى):

Berarti sinar.[2539] Dan, *Sanaa barqihi* artinya *adh-dhiyaa'*(sinar).[2540]

Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا

2534 *Ttafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 31-32
2535 Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 975, *entri;* Sunnatullah
2536 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40
2537 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11
2538 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22
2539 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
2540 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166; *as-sanaa* adalah sinar yang menembus *(adh-dhau'us sathi'). Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 251

بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (An-Nuur: 43)

As-Saahirah (اَلسَّاهِرَةُ)

Firman-Nya:

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Naazi'aat: 14)

Keterangan

As-Saahirah ialah tanah datar berwarna keputihan disebabkan berlalunya fatamorgana. Dikatakan demikian karena perasaan sekalian manusia pada saat itu dihantui oleh perasaan takut yang mencekam sehingga rasa kantuk mereka hilang, dan mata mereka pun dibayangi oleh aneka ragam fatamorgana. Hal ini membuat mereka tidak bisa tidur sekejap pun. Dalam bahasa Arab dikatakan *fa hiya saahiratun*, "orang yang dalam tidurnya tidak bisa tidur".[2541]

Suhuul (سُهُوْلٌ)

Firman-Nya:

تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

"Kamu dirikan istana-istana di tanah yang datar." (Al-A'raaf: 73)

Keterangan:

Di dalam *Kamus Al-Munawwir* dijelaskan bahwa *as-sahl* artinya *al-mamhad* (اَلسَّهْلُ اَىْ اَلْمَنْهَدُ)yang datar, yang halus), dan juga berarti tanah yang datar (*ardhul munbasithah*).[2542]

Saahama (سَاهَمَ)

Firman-Nya:

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

"Kemudian ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian." (Ash-Shaffaat: 141)

Keterangan:

Saahama adalah *qaari'uan*, yakni ia mengadakan taruhan, undian (*dharbal qur'i*). Menurut Al-Mubarrad, bahwa *saahama* asal katanya, adalah اَلسِّهَامُ الَّتِي تُجَالُ, ujung anak panah.[2543]

Saahuun (سَاهُونَ)

Firman-Nya:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُونَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya." (Al-Maa'uun: 4)

Keterangan:

Saahun (سَاهُونَ) ialah kata yang berbentuk jamak, sedang mufradnya سَاهٍ, dikatakan, (سَهَى عَنْ كَذَا يَسْهُ سَهْواً), apabila ia membiarkannya lupa, lengah.[2544] Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

"(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai." (Adz-Dzaariyaat: 11)

Saa'a (سَاءَ)

Firman-Nya:

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Dan supaya Dia mengazab orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itu adalah sejahat-jahat tempat." (Al-Fath: 6).

2541 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 213

2542 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 673; *as-sahl* adalah lawan dari *al-hazn* dan jamaknya *suhuul*. *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 252

2543 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 42

2544 *Ibid*, jilid 3 hlm. 609; *saahuun* berarti *laahuun* (tertutup). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232

Keterangan

As-Sau' (السَّوْءِ) adalah *al-musaa'ah wal huzn wal alam* (kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan). Menurut Al-Jauhari, سَاءَهُ سَوْءًا وَ مَسَاءَةً (dengan *fathah sin*-nya), yakni *naqdhu surrahu*. Sedangkan السُّوْءُ (dengan *dhammah sin*-nya), artinya, kejahatan/kerusakan. Maka perkataan, دَائِرَةُ السَّوْءِ artinya wilayah yang rusak. Maksudnya, karena ditimpa kekalahan, sehingga menimbulkan kesengsaraan. Oleh karena itu, bila di-*fathah*, maka ia berasal dari الْمَسَاءَةُ.[2545]

As-Sayyi'ah adalah hukuman yang mengakibatkan keburukan bagi penerimanya.[2546] Misalnya:

قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". (An-Naml: 46)

Sedangkan firman-Nya:

فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ ﴿٢٢﴾

"Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga." (Al-A'raaf: 22) Maka, *Sau'atihimaa* adalah kinayah kedua farjinya (Adam dan hawa).[2547]

Berikut makna kata *suu'* dan *sayyi'ah* yang tertera di beberapa tempat:

1) *Suu'*, seperti firman-Nya:

ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ﴿٣٢﴾

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit." (Al-Qashash: 32) berarti cacat (*'aib*).[2548] Yakni salah-satu mukjizat yang diberikan kepada Musa ﷺ..

2) *As-Sayyi'ah*, sebagaimana dinyatakan:

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ ﴿٩٠﴾

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka." (An-Naml: 90) berarti kemusyrikan terhadap Allah dan kemaksiatan.[2549] Dan bentuk *tasrif* dari *as-suu'*, ialah سَاءَ يَسُوْءُ الشَّيْءُ ,dan *isim fa'il*-nya berupa سَيِّئٌ, artinya "yang jelek". Adapun سَاءَهُ يَسُوْؤُهُ مَسَاءَةً, "menyusahkan dia".[2550]

3) *As-Suu'*, Misalnya:

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula). (Thaaha: 22) ialah keburukan dalam segala perkara (*al-qabhu fii kulli syai'*). Yang dimaksud di sini ialah penyakit dan tabiat yang ditakuti.[2551]

4) *As-Sau'*: jelek atau buruk. Dan *suu'al-'adzaab*, berarti siksaan yang buruk atau siksaan yang paling berat.[2552]

5) *Sii'a* berarti "kesusahan", misalnya:

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ﴿٧٧﴾

"Dan ketika datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka." (Huud: 77)

Maka, *Sii'a bihim*, dalam ayat tersebut maksudnya Luth mengalami kesusahan dengan kedatangan para malaikat itu.[2553]

Adapun سَاءَ سَبِيلًا adalah seburuk-buruk jalan. Yakni, cara yang dilakukan oleh manusia berupa mengawini wanita-wanita bekas ayahnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

2545 *Ibid*, jilid 3 hlm. 217

2546 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 145

2547 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa السَّوْءَةُ artinya kekejian (*al-auraat wa al-faakhisyah*), dan juga berarti kemaluan (*al-farj*), dan juga berarti farji laki-laki dan perempuan, demikian menurut Al-Laits. Dan adalah setiap perbuatan dan perkara yang dibenci. Dikatakan: سَوْأَةً لِفُلَانٍ, yakni dinashabkan karena ia benci dan mengandung doa yang mencelakakan. Adapun asal kata سَوْءَةٌ adalah الْفَرْجُ (farji) kemudian dipinjam untuk setiap yang merasa malu bila tersingkap baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 97-98 *maddah* س و ا

2548 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 53

2549 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21

2550 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106

2551 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104

2552 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112; Lihat, Surat Al-Baqarah; 2: 49)

2553 *Ibid* , jilid 4 juz 12 hlm. 63

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, kecuali pada masa yang telah lampau. Sesunggunhya perbuatan yang semacam itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan." (An-Nisaa': 22)

سَآءَ مَايَحْكُمُونَ, mengenai jelas dan terangnya perbedaan antara keadaan hidup dan matinya orang yang berdosa dengan orang yang beriman dan beramal shaleh. Dan yang menganggap sama adalah suatu kekeliruan. Seperti dinyatakan:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21)

Saa'ibah (سَائِبَةٌ)

Adalah unta betina yang dibiarkan lepas begitu saja karena nazar kepada tuhan-tuhan mereka. Unta itu tidak dimuati apa-apa (dijadikan kendaraan beban), bulunya tidak dipotong, dan susunya tidak diperah untuk disuguhkan kepada tamu.[2554]

As-Sayyid (اَلسَّيِّدُ)

Adalah seorang kepala yang dapat menguasai kaumnya (tuan).[2555] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh." (Ali 'Imraan: 39)

2554 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 45; Lihat, Surat Al-Maa'idah: 103)
2555 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147

Suurah (سُوْرَةٌ)

Suurah, menurut bahasa, adalah tempat yang tinggi (*al-manzilatus saamiyah*). An-Nabighah mengatakan :

اَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً ۞ تَرَى كُلَّ مَلَكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

"Belumkah Anda lihat bahwasanya Allah telah memberikan kepada Anda tempat yang tinggi, selain itu Anda mulai tahu bahwa setiap penguasa menjadi ragu".

Adapun menurut istilah syara', berarti kumpulan ayat-ayat *Al-Qur'anul Kariim* yang mempunyai permulaan dan akhir. Seperti Surat Al-Kautsar. Dikatakan surat, karena mulya, agung, dan tingginya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut., sebagaimana *as-suur*, yakni untuk sesuatu yang tinggi dari suatu bangunan (tembok).[2556]

Sauth (سَوْطٌ)

Firman-Nya:

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

"Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab" (Al-Fajr: 13)

Keterangan:

سَوْطٌ artinya "cemeti", "camuk". Dan سَوْطَ عَذَابٍ: Cemeti Azab. Maksudnya, berbagai jenis siksaan yang Allah turunkan kepada mereka sebagai balasan atas kezaliman mereka.[2557] Dan orang Arab setiap kali bencana, azab yang menimpanya mengatakannya dengan *as-sauth* (اَلسَّوْطُ).[2558]

As-Saa'ah (اَلسَّاعَةُ)

Firman-Nya:

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً ﴿٣١﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba." (Al-An'aam: 31)

2556 Ash-Shabuni, *TafsirAl-Ahkam*, jilid 2 hlm. 7
2557 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa disebutkannya kata *as-sauth* adalah isyarat yang menunjukkan bahwa azab yang besar adalah yang pantas buat mereka dengan jalan *qiyas* (perbandingan) di kehidupan dunia ini terhadap apa yang diancamkannya berupa cambuk di akhirat kelak sebagai siksanya. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 250-251
2558 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225

Keterangan:

As-Saa'ah (اَلسَّاعَةُ), menurut bahasa, berarti "masa singkat tertentu" *(az-zamanul qashiirul mu'ayyan)*. Kemudian, diartikan sebagai waktu ketika kehidupan ini berakhir, sedang alam raya musnah dengan implikasinya, berupa pembangkitan dan penghisaban. Dikatakan demikian karena sangat cepatnya masa penghisaban pada saat itu , yang seakan-akan menempuh tempo satu jam saja.[2559]

Di dalam Surat Al-A'raaf ayat 187, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *as-saa'ah* adalah bagian kecil tidak tertentu dari waktu. Menurut ahli falak, *as-saa'ah*, berarti satu dari 24 bagian yang setara dengan sehari semalam, yang bisa ditetapkan dengan alat yang disebut dengan "jam". Istilah ini pun sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Arab saat itu sehingga tidak heran ada pernyataan yang mengatakan, يَوْمُ الْجُمُعَةِ اِثْنَى عَشَرَةَ سَاعَةً, "hari jum'ah itu dua belas jam lamanya".[2560]

Kadang-kadang *as-saa'ah* dimaksdukan juga dengan waktu sekarang. Dan terkadang dimaksudkan juga dengan "hari kiamat".

Adapun pemakaian kata *saa-ah* (tanpa *alif lam*) dalam Al-Qur'an yang terbanyak mengandung arti "waktu". Sedangkan *as-saa'ah* (dengan *alif lam*) berarti saat dalam pengertian syara', yakni "saat terjadinya kehancuran total seluruh alam dan matinya seluruh penghuni bumi". Kedua arti tersebut secara bersamaan terdapat dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ ﴿٥٥﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". (Ar-Ruum;: 55)

Adapun firman-Nya:

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَب

"Dan tidaklah urusan kiamat itu melainkan seperti kejapan mata atau lebih dekat." (An-nahl: 77) bahwa *as-saa'ah* maksudnya waktu terjadinya kiamat. Dinamakan demikian karena ia mengejutkan manusia pada suatu saat, lalu makhluk mati dengan satu kali suara keras.[2561]

Dalam suatu riwayat dinyatakan:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

"Barangsiapa mati, sesungguhnya telah bangkitlah kiamatnya".[2562]

Saa'ighan (سَائِغًا)

Firman-Nya:

نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

"Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66)

Keterangan:

Saa'ighan maksudnya mudah lewat di tenggorokan. Dikatakan: سَاغَ الشَّرَابُ فِى الْحَلْقِ, ia meminum minuman dengan mudah jalannya dalam tenggorokan. Itulah minuman susu (*laban*) yang berada antara tahi dan darah. Sedangkan nanah, sebagai minuman penghuni neraka, dinyatakan:

يَتَجَرَّعُهُ وَلاَ يَكَادُ يُسِيغُهُ

"Dan hampir ia tidak dapat menelannya." (Ibrahim: 17)[2563]

Saaqa (سَاقَ) - *Siiqa* (سِيقَ)

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴿٥٧﴾

"Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung. Kami halau ke daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah (yang tandus) itu." (Al-A'raaf: 57)

Keterangan:

As-Suuq ialah menghalau dengan keras dan mengejutkan supaya berjalannya sebagai pertanda penghinaan dan merendahkan.[2564]

Sedangkan سِيقَ, berarti "dibawa". Seperti firman-Nya:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan." (Az-Zumar: 73)

2559 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 103-104
2560 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126
2561 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120
2562 *Ibid*, jilid 3 juz 6 hlm. 197
2563 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101
2564 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 35

As-Suuq (اَلسُّوْقُ)

Firman-Nya:

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." (Shaad: 33)

Keterangan:

As-Suuq artinya kaki, dan yang dimaksud dari ayat tersebut ialah kaki kuda Nabi Sulaiman ﷺ. Atau *as-suuq*, juga "pokok", lantaran dengannya sesuatu itu dapat tegak berdiri. Misalnya batang pohon. Firman-Nya:

فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

"Lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya." (Al-Fath: 29)

Saa'iq (سَائِقٌ) - *As-Saaq* (السَّاقُ)

Firman-Nya:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan ia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qaaf: 21)

Keterangan:

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa سَائِقٌ وَشَهِيدٌ, menurut Ibnu Abbas, *as-saa'iq* adalah malaikat, dan *asy-syahiid*, adalah diri mereka sendiri berupa kedua tangan dan kakinya.[2565]

Maksudnya, bahwa setiap manusia membawa amal perbuatannya sebagai bentuk pertanggung jawabanya di akhirat. Maka amalan yang buruk kedua tangan dan kakinya yang berperan menjadi saksi (*syahiid*).[2566]

Adapun bunyi ayat:

وَ الْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

"Dan berbelitlah kepayahan ini dengan kepayahan itu." (Al-Qiyaamah: 29). Maksudnya, bertumpuk padanya kesusahan hati pada meninggalkan dunia dan kebingungan pikiran pada menghadapi perhitungan akhirat.[2567] Kemudian ayat selanjunya:

إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau." (Al-Qiyaamah: 30)

2565 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 244
2566 *Ibid*, jilid 3 hlm. 244
2567 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4279 hlm. 1161

Sedangkan firman-Nya:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa." (Al-Qalam: 42).

Maksud kata *kasyfu 'an saaqin* dalam ayat tersebut adalah kekerasan. Yakni, jika mereka diuji dengan kekerasan maka mereka membuka betisnya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah bait syair:

قَدْ شَمَرَتْ عَنْ سَاقِهَا فَشُدُّوْا ۞
وَجَدَتِ الْحَرْبُ بِكُمْ فَجِدُّوْا

"Dia telah membuka betisnya, maka bersiap-siaplah kalian, dan peperangan pun telah mulai serius, maka serius pula lah kalian."

Menurut riwayat Ibnu Abbas, bahwa beliau pernah ditanya tentang maksud ayat di atas . Maka beliau mengatakan, jika ada sesuatu dari Al-Qur'an makna ayat yang tidak jelas bagimu, maka carilah di dalam syair, karena ia (syair) adalah diwan Arab. Tidakkah kalian mendengar ucapan pendendang:

صَبْراً عَنَاقِ إِنَّهُ شَرّ بَلَق ۞ قَدْ سَنّ لِيْ ضَرْبَ
الْأَعْنَاقِ ۞ وَ قَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقٍ

"Bersabarlah hai untaku, sesungguhnya akan terjadi kemelut hebat, karena itu ia adalah tempat yang paling berbahaya, kaummu telah memberikan kepadaku sebuah contoh untuk menebas leher, dan peperangan pun telah merebah dengan serius".[2568]

As-Saaq pada ayat tersebut adalah saat-saat yang sangat serius, saat-saat kritis, saat-saat mendebarkan, hari kiamat. Sehingga hanya sekadar sujud saja mereka tak berdaya. A. Hassan menjelaskan: "Cobalah mereka bawa sekutu-sekutu dan pembantu-pembantu mereka di hari kiamat yang sangat besar huru-haranya, dimana mereka akan dipanggil supaya sujud tetapi mereka tidak berdaya.[2569] Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan keadaan mereka: *"Pandangan-pandangan mereka tertunduk sedang mereka ditimpa kehinaan, padahal di dunia mereka pernah diseru untuk sujud di saat mereka sejahtera."*(ayat ke-43)

2568 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 16
2569 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 4141 hlm. 1128

Sawwala (سَوَّلَ)

Firman-Nya:

الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ

"Setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan." (Muhammad: 25)

Keterangan:

Dikatakan: سَوَّلَتْ لَهُ نَفْسُهُ كَذَا, yakni زَيَّنَتْهُ لَهُ (menghiasinya). Dan سَوَّلَ لَهُ الشَّيْطَانُ, yakni أَغْوَاهُ (menyesatkannya). *At-taswiil* (masdar dari سَوَّلَ يُسَوِّلُ تَسْوِيلاً) adalah membaguskan sesuatu, menghiasi dan memberikan daya tarik kepada manusia untuk melakukannya atau mengatakannya.[2570]

Firman-Nya:

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُواْ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku."

وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى

"Dan demikianlah nafsuku membujukku." (Thaaha: 96)

Maka, *Sawwalat lii nafsii* dalam ayat tersebut maksudnya ialah nafsuku membuatku memandangnya baik.[2571] Surat Thaha ayat 96 tersebut, mengisahkan tentang perbuatan Samiri untuk tetap menyembah anak sapi. A. Hassan menjelaskan, "pendapatku tidak sama dengan pendapat mereka yang jadi umatku. Yang demikian itu sedikit saja aku ikut perjalananmu yang dikatakan rasul, lalu yang sedikit itu pun aku buang, karena demikianlah nafsuku nampakkan baik bagiku".[2572] Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."* (Thaaha: 96)

Ayat tersebut menjelaskan, begitulah pengakuan Samiri sebagai penyembah nafsu, dengan menciptakan sesembahan baru, sembahan anak sapi (pedet emas).

2570 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Araab*, jilid 11 hlm. 350 maddah س و ل
2571 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 142
2572 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2216 hlm. 608

Saama (سَامَ) ~ *Yasuumu* (يَسُوْمُ)

Firman-Nya:

إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ﴿٦﴾

"Ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir`aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih." (Ibrahim: 6)

Keterangan:

Yasuumuunakum dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka menyiksa kalian (membebani).[2573] Dan, *Yasuumunahum*, yang tertera di dalam firman-Nya

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa Sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya." (Al-A'raaf: 167) maksudnya ialah merasakan dan menimpakan kepada mereka.[2574]

Sawaa' (سَوَاءٌ)

Firman-Nya:

لَيْسُواْ سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)." (Ali 'Imraan: 113)

Keterangan:

Sawaa'an (سَوَاءٌ) artinya sama. Dan dikatakan antara si fulan dengan si fulan *sawaa'* (sama saja). Maksudnya, keduanya sama. Kata ini dipakai untuk dua orang dan jamak. Maka dikatakan: هُوَ سَوَاءٌ هُمْ سَوَاءٌ (mereka berdua dan banyak sama saja).[2575]

Firman-Nya:

فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ

2573 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 127
2574 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97
2575 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 34

"Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu." (Ar-Ruum: 28) maksudnya ialah mereka (hamba-hamba sahaya kalian itu) dapat bertasarruf (mengolah) terhadap harta benda itu, sebagaimana kalian mentasarrufkannya.[2576]

Sawiyyan (سَوِيًّا) - *sawaa'* (سَوَاءٌ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Maryam: 43)

Keterangan:

Shiraathan sawiyyan dalam ayat tersebut maksudnya ialah jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada pencapaian kebahagiaan.[2577] Sedang firman-Nya:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, (Al-Anfaal: 58) Maka, *'alaa sawaa'* adalah menurut cara yang jelas, tanpa ada penipuan, penghianatan dan kezaliman.[2578]

Adapun سَوَاءَ السَّبِيلِ: *jalan yang lurus.* Arti selengkapnya: *"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasul kamu seperti Bani Isra'il meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."* (Al-Baqarah: 108) Yakni mereka yang tetap dalam keimanan dan tidak kafir.

Begitu juga سَوَاءِ الصِّرَاطِ : *jalan yang lurus.* Yakni jalan yang harus ditempuh dalam memutuskan hukum, yang secara khusus merujuk kepada Nabi Dawud ketika memutuskan perkara: (Shaad: 22)

Dan *sawaa'* berarti "adil" (*al-'adl*), dan masing-masing di antara kami bersikap sportif.[2579] Seperti sikap sportif dengan berpegang kepada kalimat tauhid, dengan tidak menjadikan *arbaab* sebagai tuhan selain Allah.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. (Ali 'Imraan: 64). Baca: *Arbaab*

Sawwaa (سَوَّى)

Firman-Nya:

أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

"Dan dari setetes mani itu, Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna." (Al-Kahfi: 37)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: سَوِيَ سِوًى . dikatakan: سَوِيَ الرَّجُلُ , yakni اِسْتِقَامَ أَمْرُهُ, lurus perkaranya ; dan سَاوَى هَذَا بِذَاكَ, yakni menyamakan .[2580]

Berikut maksud kata *sawwaa* yang tertera di sejumlah ayat :

1) Firman-Nya:

إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". (Asy-Syu'araa': 98) Maka, *nusawwiikum* maksudnya ialah kami menjadikan kalian sama dengan-Nya dalam 'berhak' untuk disembah.[2581]

2) Firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 29) Maka, *Sawwaituhu* maksudnya ialah menyempurnakan kejadiannya dan mempersiapkannya untuk ditiupkan ruh kepadanya.[2582]

2576 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 42
2577 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54
2578 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 19
2579 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177
2580 *Kamus al-Munawwir*, hlm. 681
2581 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
2582 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20

3) *Fa sawwaaka,* yang tertera di dalam firman-Nya:

الَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang," (Al-Infithaar: 7) maksudnya ialah menyempurnakan kejadian tubuhmu untuk siap dimanfaatkan.[2583]

4) Fa sawwaahaa, yang tertera di dalam firman-Nya:

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya," (An-Naazi'aat: 28) Maksudnya ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau merampungkannya.[2584]

5) Fa sawwaa, yang tertera di dalam firman-Nya:

الَّذِى خَلَقَ فَسَوَّى

"Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan -Nya)." (Al-A'laa: 2) Maksudnya ialah merampungkan atau menyempurnakan penciptaan makhluk-Nya. Atau menciptakannya secara sempurna tanpa ada perbedaan dan ketidakseimbangan.[2585]

6) *Sawwaaha,* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)." (Asy-Syams: 7) Maksudnya ialah yang telah meletakkan kekuatan lahir batin padanya serta menjadikannya kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing yang telah ditentukan oleh-Nya.[2586]

7) *Fa sawwaahaa,* yang tertera di dalam firman-Nya:

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾

"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah)." (Asy-Syams: 14) Maksudnya ialah kemudian Allah meratakan siksaan-Nya terhadap semua kabilah hingga tak seorang pun luput darinya.[2587]

2583 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 65
2584 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 30
2585 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 120
2586 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 184
2587 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 18

Suwaa (سُوًى)

Firman-Nya:

مَكَانًا سُوًى

"Tempat yang pertengahan (letaknya)." (Thaaha: 58)

Keterangan:

Suwaa dalam ayat tersebut ialah tanah yang datar, bukan gunung dan bukan pula jurang sehingga menghalangi penglihatan.[2588]

Sedangkan firman-Nya:

فِى سَوَاءِ الْجَحِيمِ

"di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala." (Ash-Shaffaat: 55) dikatakan, مَكَانٌ سُوًى وَسَوَاءٌ, yakni *wasath* (pertengahan), dan dikatakan سَوَاءٌ وَسِوًى وَسُوًى, yakni berada di tengah-tengah dari kedua ujungnya. Yang dipergunakan dalam bentuk *sifat* dan *zharaf* yang asalnya berupa masdar[2589]

Saw'ah (سَوْأَة)

Firman-Nya:

كَيْفَ يُوَارِى سَوْأَةَ أَخِيهِ

"Bagaimanakah ia seharusnya menguburkan mayat saudaraknya." (Al-Maa'idah: 31)

Keterangan:

As-Saw'ah adalah perkara buruk dan perbuatan jelek yang menyebabkan orang tidak suka melihatnya. Dan apabila kata-kata *as-saw'ah* dinisbahkan kepada manusia, maka yang dimaksud ialah auratnya yang keji, karena seseorang tidak suka bila auratnya kelihatan, karena manusia mempunyai rasa malu.[2590] (Lihat juga Al-A'raaf:20)

Saaha (سَاحَ)

Firman-Nya:

فَسِيحُوا فِى الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ

"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan." (At-Taubah: 2)

Keterangan:

As-Siyahatu fil ardhi: berpindah-pindah di muka bumi. Yang dimaksud ialah kebebasan berpindah-

2588 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 120
2589 Ar-Raghib, *Op. Cit.,*, hlm. 258
2590 *Ibid,* jilid 3 juz 8 hlm. 117

pindah di muka bumi selama empat bulan, disertai dengan jaminan keamanan, tanpa ada gangguan dari kaum muslimin untuk memerangi mereka selama bulan tersebut.[2591]

Dikatakan: سَاحَ يَسِيْحُ سَاحاً وَسِيَاحًا فَهُوَ سَاحٍ وَ سَائِحٌ. Artinya "pergi", "pindah". *As-Saa'ihuuna* (السَّائِحُونَ) artinya orang yang melawat, maksudnya melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa. (At-Taubah: 112); sedangkan *Saa'ihaatin* (سَائِحَاتٍ), artinya yang berpuasa. (At-Tahriim: 5)

Sayran (سَيْرًا)

Firman-Nya:

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

"Dan gunung benar-benar berjalan." (At-Thuur: 10)

Keterangan :

Dinyatakan: سَارَ - سَيْرًا وَ سِيْرَةً وَ تَسْيَارًا وَ مَسَارًا وَ مَسِيْرَةً, yakni مَشَى (berjalan).[2592] Adapun *Tasyiirul jibaal* pada ayat tersebut maksudnya ialah meletusnya gunung-gunung. Hal ini terjadi karena gelegar yang dasyat telah mengguncangkan bumi yang mengakibatkan bumi retak dan memisahkan gunung-gunung dari pangkalannya dengan letusan yang memuntahkan isi ke angkasa.[2593] Peristiwa kiamat tersebut dinyatakan pada ayat lain di antaranya ialah:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia." (An-Naba': 20) maka, *wa suyyiratil jibaal* maksudnya ialah hilang dari tempatnya dan batu-batunya beterbangan.[2594]

Adapun firman-Nya:

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا

Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." (Al-Furqan: 46) Maka, *Yasiiran* maksudnya ialah berjalan secara perlahan, sedikit demi sedikit sesuai dengan perjalanan matahari di orbitnya. [2595] Yakni, isyarat hilangnya bayangan sinar matahari yang dipinjamkan dari lafazh *al-qabdhu*.[2596]

2591 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 52
2592 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 467
2593 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 52
2594 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10
2595 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
2596 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 405

Sedangkan firman-Nya:

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

"Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula." (Thaaha: 21)

Maka, سِيْرَتَهَا الأُولَى, maksudnya ialah keadaan semula, yaitu menjadi tongkat. Dikatakan kepada orang yang berperilaku tertentu, kemudian meninggalkannya berpaling dari padanya, lalu kembali lagi kepadanya, عَادَ فُلاَنٌ سِيْرَةَ الأُوْلَى, si fulan kembali kepada keadaannya semula.[2597]

Kata *sayyara* yang mengindikasikan sebagai sesuatu yang dijalankan oleh Allah dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ

"Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung." (Al-Kahfi: 48) Baca: *Al-Yaum, Asraa*

Begitu juga firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Dan Tuhan dapat menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan." (Yunus: 22)

As-Sayyaarah (اَلسَّيَّارَةُ)

Firman-Nya:

يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ

"Ia dipungut oleh beberapa orang musafir." (Yusuf: 10)

Keterangan:

As-Sayyaarah artinya اَلْقَافِلَةُ (rombongan yang mengadakan perjalanan).[2598] Kata tersebut menceritakan sebuah rombongan yang menemukan Yusuf ﷺ di dalam sebuah sumur, kemudian rombongan tersebut membawa Yusuf ke kota (mesir).

As-Sail (اَلسَّيْلُ)

Firman-Nya:

وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ

"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya." (Saba': 12)

2597 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 101
2598 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 467

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan, سَالَ الشَّيْءُ يَسِيْلُ وَأَسَلْتُهُ أَنَا (sesuatu itu mengalir dan saya mengalirkannya). Dan kata أَسَلْنَا pada ayat di atas maknanya adalah kami mengalirkan cairan kepadanya(*adzabnaa lahu*). *Al-isaalah* pada hakikatnya ialah keadaan di dalam tembaga (*qithr*) yang dihasilkan setelah mencair. dan *as-sail* sendiri pada asalnya bentuk masdar dan dijadikan sebagai nama (*isim*) bagi air yang datang kepada Anda yang bukan karena hujan yang menimpa Anda. Seperti firman-Nya:

فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا

"Maka arus itu membawa buih yang mengambang." (Ar-Ra'du: 17) [2599]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa السَّيْلُ adalah curahan air yang melimpah (اَلْمَاءُ الْكَثِيْرُ السَّائِلُ). Dan jamaknya سُيُوْلٌ.[2600]

2599 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 259; di dalam *Lisan Al-'Arab* disebutkan: سَالَ الْمَاءُ وَالشَّيْءُ سَيْلاً وَسَيَلاَنًا, yakni جَرَى (mengalir), begitu juga, أَسَالَهُ غَيْرُهُ وَسَيَّلَهُ. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*,, jilid 11 hlm. 351 *maddah* س ا ل

2600 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 351 *maddah* س ا

Syin (ش)

Sya'n (شَأْنٌ)

Firman-Nya:

لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝٣٧

"Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkan." ('Abasa: 37)

Keterangan:

Sya'n artinya kesibukan (*syaghl*). Dan *yughniihi* pengertian kata ini sama dengan apa yang dikatakan oleh penyair dalam bait syairnya:

سَيُغْنِيْكَ حَرْبُ بَنِيْ مَالِكٍ ● عَنِ الْفُحْشِ وَالْجَهْلِ فِي الْمَحْفَلِ

"Memerangi Bani Malik akan membuat kalian tidak bisa lagi melakukan perbuatan keji dan bodoh dalam pesta-pesta kalian".[2601]

Yakni, karena sibuknya sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan aktivitas lain, karena peperangan adalah upaya menyita energi, pikiran, perasaan, dan harta benda. Di dalam *Mu'jam* disebutkan makna اَلشَّأْنُ, antara lain: اَلْحَالُ وَ الأَمْرُ (keadaan dan urusan), dan juga berarti اَلْمَنْزِلُ وَ الْقُدْرَةُ (kedudukan dan kekuasaan), dikatakan: رَجُلٌ مِنْ ذَوِى شَأْنٍ (laki-laki yang masuk dalam golongan orang-orang yang berkeinginan), dan juga berarti اَلْخَطْبُ (bencana, kesusahan), dan juga berarti اَلْحَاجَةُ (keperluan, kepentingan). Dan jamaknya شُئُوْنٌ.[2602] Dan Allah ﷻ dalam melayani keperluan apa yang ada di langit dan bumi sebagai kesibukan-Nya dinyatakan dengan:

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ۝٢٩

"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahmaan: 29)

Syabaha (شَبَهَ) ~ *Musytabihan* (مُشْتَبِهًا)

Firman-Nya:

ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۝٧

"Ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat."(Ali 'Imraan: 7)

Keterangan:

Al-Mutasyaabih, kadang diartikan untuk sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan partikel-partikel, yang satu sama lainnya hampir sama bentuknya. Terkadang diartikan untuk hal-hal yang serupa tapi tidak sama.[2603]

Adapun *Mutasyabihan wa ghairu Mutasyabihin* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۝٩٩

"Dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa." (Al-An'aam: 99) Maksudnya serupa dalam sebagian sifatnya dan tidak serupa dengan sebagian lainnya.[2604]

Kitaaban mutasyaabihan Di dalam firman-Nya:

كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۝٢٣

"Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Az-Zumar: 23)

Maksudnya Al-Qur'an yang masih samar. Antara yang satu dengan yang lain terdapat kesamaran dalam hal *fashahah, balaghah,* dan *tanasukh.* Namun antara (satu ayat dengan yang lain) tidak ada pertentangan. Kemudian diikuti dengan sifat *matsani,* bahwa Al-Qur'an diulang-ulang dalam lapangan nasihat secara bijaksana; mengulang-ulang hukum halal dan haramnya dan mengembalikan ingatan para pembacanya untuk merenungi kisah-kisahnya tanpa ada kebosanan dan jemu.

Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa diulang-ulang ayat Al-Qur'an dari hal kabar para nabi, para rahib, tentang keputusan, hukum-hukum, dan hujjah-hujjahnya.[2605]

2601 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 49
2602 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 469

2603 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93
2604 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
2605 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 77; *Mutasyaabihan: laisa minal isybaah (tidak ada kesamaran)* tetapi menyerupai sebagiannya dengan sebagian yang lain akan bukti kebenarannya. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187

Syattaa wa Asytaatan (شَتَّى وَ أَشْتَاتًا)

Firman-Nya:

فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Thaaha: 53)

Keterangan:

Syattaa adalah bentuk jamak dari *syatiit*, sebagaimanaa halnya kata *mariid* jamaknya adalah *marda*; yakni bernacam-macam manfaat, rasa, warna, dan bentuk.[2606]

Sedangkan firman-Nya:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴿١٤﴾

"Kamu mengira mereka bersatu sedang hati mereka berpecah belah." (Al-Hasyr: 14)

Syattaa, pecah belah". Mohammad Yusuf Ali menjelaskan, mungkin saja mereka punya semangat juang yang tinggi di antara mereka, tapi mereka tak punya landasan sebagai pendorong untuk diperjuangkan dan tidak pula dalam mencapai tujuan bersama. Kaum Makkah ingin mempertahankan autokrasi yang sewenang-wenang, kaum munafik Madinah ingin mencapai kekuasaan sendiri di Madinah, kaum Yahudi ingin mewujudkan keunggulan rasialnya di mata bangsa Arab. Persekutuan mereka itu pura-pura tak akan dapat menahan beban kekalahan ataupun kemenangan.[2607]

Inilah yang mendorong kaum muslimin untuk memerangi mereka. "*Sesunggunhya prajurit itu apabila sudah mengetahui kelemahan musuhnya akan bertambah giat dan bersemangat*".[2608]

Tahsabuhum jamii'an waquluubuhum syatta adalah indikasi adanya perpecahan hati. Yakni hati mereka kosong dan mereka tidak memahami rahasia sistem kehidupan serta tidak memahami persatuan sebagai rahasia suatu keberhasilan.[2609]

Artinya, persatuan hanya ada pada: iman kepada Allah dan menyerah sepenuh hati kepada rasul-Nya terhadap ketentuan syariat yang dibawanya (*Islam*), tidak melakukan penyelewengan terhadap ajaran yang dibawanya(seperti *tahriif* yang dialamatkan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani). Inilah kesatuan hati (*mu'alifah quluub*) sebagai lawan dari *quluubun syattaa*. Baca: *Islam*

Dan *Asytaatan* yang tertera di dalam Surat Az-Zalzalah ayat 6 (يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ), adalah berbicara tentang hari hisab. Bahwa manusia saat itu sibuk dengan melihat sendiri catatan amalnya masing-masing.

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *asytaatan* maksudnya putih berseri di wajah orang-orang mukmin dan hitam pekat di wajah orang-orang yang menentang (kafir). Atau berarti *asytaatan* merupakan pembeda antara jalan yang dituju kelompok yang ke surga ataupun ke neraka. Yang demikian itu lantaran terlihat dari amal perbuatannya[2610]

Asytaatan adalah kata bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah *syatiit*, "bercerai-berai dan saling gontok-gontokan", orang baik ataupun yang jahat, mereka tidak berada dalam satu jalan".[2611] *Asytaata* juga menunjukkan kata jamak dari *syattaa*. Sedangkan *Asy-Syitaa'u*, adalah *al-firqah* (kelompok). Perkataan, وَ تَشَتَّتَ جَمْعُهُمْ, artinya kelompok mereka telah bercerai-berai.[2612]

Asy-Syitaa' (اَلشِّتَاءُ)

Firman-Nya:

إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾

"(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (Quraisy: 2)

Keterangan:

Asy-Syitaa' artinya musim dingin. Yakni saat bepergian yang kerap dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Keadaan mereka dinyatakan sebagaimana perkataan Anda: أَلِفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلاَفًا أَوْ أَلِفْتُهُ إِلاَفًا, artinya jika anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[2613] Yakni, kebiasaan bepergian yang tidak menjenuhkan dan penuh optimis. Baca: *Ash-Shaif*

Syajara (شَجَرَ)

Firman-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim

2606 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 117; *Asytataa, syattaa, syataat*, dan *syatt* adalah satu arti, yakni bermacam-macam. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

2607 Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, Catatan kaki no. 5391 hlm. 1426

2608 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 28 hlm. 79

2609 *Ibid*

2610 Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 276

2611 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218

2612 Ash-Shabuni, Tafsir Al-Ahkam, jilid 2 hlm. 221; dan dikatakan: اشت في قومي: dan kaumku menjadi kacau dalam menghadapi perkara. Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab syin hlm. 472

2613 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm.

dalam perkara yang mereka perselisihkan." (An-Nisaa': 65)

Keterangan:

Secara umum, *syajarah* adalah segala sesuatu yang tumbuh dipermukaan bumi. Sedangkan *Syajara bainahum*, maknanya 'mereka telah berselisih di dalamnya'.[2614]

Syajarah (شَجَرَةٌ)

Firman-Nya:

إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾

"Ketika mereka berjanji di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Keterangan:

Asy-Syajarah dalam ayat tersebut adalah Pohon Samurah (pohon *thalh*, yang sekarang dikenal dengna pohon *Sanath*). Orang-orang mukmin telah menyatakan janji setia mereka kepada bayang-bayang pohon tersebut kepada Rasulullah ﷺ.[2615]

Asy-Syajarah yang tertera di dalam Surat Al-Israa' ayat 60

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ

"Pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Quran". Maksudnya adalah pohon zaqqum.[2616] Menurut Ayat ke 5- hingga 53 dari Surat Al-Waqi'ah menyebutkan bahwa pohon zaqqum tersebut menjadi makanan orang-orang sesat, mereka dikenyangkan dengan pohon-pohan zaqqum, kemudian minumannya dengan air yang mendidih dengan cara minum seperti unta yang kehausan

Syajaratun mal'uunah dinyatakan juga di dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 52. A. Hassan menjelaskan sebuah riwayat sebagaimana tersebut di dalam tafsirnya: "Kaum musyrikin mengejek umat Islam, katanya Nabi Muhammad berkata: "Neraka itu api yang menyala-nyala, bagaimana api itu bisa tumbuh dari pohon?"

Jadi pohon yang terlaknat dalam Al-Qur'an ini juga membuat fitnah dari kalangan kamu muslimin yang goyah hatinya dengan ejekan kaum musyrikin, tetapi mereka yang percaya bahwa Tuhan yang menjadikan lidah dan perut burung kasuwari (Burung unta) tidak dimakan api itu berkuasa menumbuhkan pohon di api, tidak gentar terganggu imannya dengan ejekan itu.[2617]

Dan, *Syajaratul khuldi* yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 120

هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Adalah pohon yang apabila manusia memakan buahnya, maka ia akan hidup abadi, tidak akan mati-mati.[2618] *Syajaratil khuldi* adalah sebuah istilah yang dipergunakan oleh setan dalam membujuk keduanya (Adam dan Hawa) untuk melanggar larangan-Nya. Dan dalam melancarkan bujukannya, setan pun menggunakan kata nasihat kepada keduanya (إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ). Baca: *Nashaha*

Syuhha (شُحّ)

Firman-Nya:

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapakah yang dipelihara dari kekikiran dirinya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Keterangan:

Asy-Syuhh adalah kekikiran yang disertai ketamaan, dan ia merupakan *gharizah* dalam jiwa dan karenanya ia disandarkan kepadanya. Di antaranya dinyatakan perihal usaha menciptakan perdamaian:

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ﴿١٢٨﴾

"Dan perdamaian itu lebih baik walaupun manusia itu menurut tabi'atnya itu kikir." (An-Nisaa': 127)

Imam As-Sabuni menukil ucapan Ibnu Umar, katanya: "*asy-syuhha* bukan melarang seseorang dari mengeluarkan hartanya, namun *asy-syuhha* tidak lain adalah tamak dan memelototkan kedua matanya dari memiliki harta yang belum dimilikinya".[2619]

Terdapat sedikit perbedaan antara *asy-syuhh* dan *al-bukhl*. Maka arti lafazh pertama lebih intens dari lafazh kedua, karena pada umumnya *asy-syuhh* adalah *al-bukhl* atau kikir yang disertai ketamaan.[2620] Ungkapan lain tentang kikir, yang di antaranya sangat mencintai harta benda dinyatakan *syadiid*, sebagaimana tertera di dalam Surat Al-'Aadiyaat ayat 8:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

2614 *Kitab At-Tashiil*, hlm. 23
2615 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 100
2616 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62
2617 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1805, hlm. 540
2618 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
2619 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 352 ; *Hasyiyaj Ash-Shaawi 'alaa Tafsir Jalalain* , jilid 4 hlm. 190
2620 *Mabaahits fi 'Uluum Al-Qur'an*, hlm. 290

Yakni, "sangat bakhil", "sangat kikir". Dan diikatakan kepada orang yang bakhil dengan *syadiid*[2621]

Syuhuum (شُحُوْمٌ)

Firman-Nya:

حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴿١٤٦﴾

"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar atau yang bercampur dengan tulang." (Al-An'am: 146)

Keterangan:

Asy-Syahm adalah zat lemak yang ada pada usus, perut besar, dan buah pinggang.[2622] Dinyatakan: شَحِمَ - شَحْماً. Yakni, lemak dan kegemukan.[2623]

Syahana (شَحَنَ) ~ *Al-Masyhuun* (اَلْمَشْحُون)

Firman-Nya:

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾

"Lalu Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan." (Asy-Syu'araa': 119)

Keterangan:

Al-Masyhuun (اَلْمَشْحُون): yang penuh.[2624] Sebagaimanaa yang tertera di dalam firman-Nya:

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

"(ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan." (Ash-Shaffaat: 140)

Syaakhishah (شَاخِصَةٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا هِىَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا

"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir." (Al-Anbiyaa': 97)

Keterangan:

Syaakhishah maksudnya, mata mereka terbelalak hampir tidak berkedip karena menyaksikan kejadian yang sangat dasyat.[2625] Dan تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ: Mata mereka terbelalak.[2626] Dikatakan: شَخَصَ الشَّيْئُ - شُخُوْصاً.[2627] Arti selengkapnya berbunyi: *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Anbiyaa': 97)

Syadda (شَدَّ)

Firman-Nya:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Shaad: 20)

Keterangan:

Syadadnaa asrahum yang tertera di dalam Surat Al-Insaan ayat 28

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka."

Maksudnya, Kami kukuhkan persendian mereka dengan syaraf-syaraf dan urat-urat.[2628] Makmar mengatakan bahwa *asrahum* adalah kuatnya persendian (*syiddatul khalqi*) dan setiap yang dikuatkan oleh dari sebuah persendian maka ia adalah *ma'suur*.[2629]

Syidaadaa (شِدَادًا)

Firman-Nya:

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh." (An-Naba': 12)

Keterangan:

Sab'an syidaadaa dalam ayat tersebut ialah tujuh langit yang kuat dan rapi serta tidak retak-retak dan pecah-

2621 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 231; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 476
2622 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 57
2623 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 474
2624 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 82
2625 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68
2626 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163
2627 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 475
2628 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 173
2629 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220

pecah.[2630] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa شِدَادًا jamak dari شَدِيْدًا, yakni kokoh kuat ciptaan-Nya yang tidak lapuk oleh pergerakan zaman.[2631]

La syadiid, yang tertera di dalam Surat Al-'Aadiyaat ayat 8

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

"Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

Adalah sangat bakhil, sangat kikir. Dikatakan kepada orang yang bakhil dengan *syadiid*[2632]

Asyaddu 'adzaaban yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 71:

وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ۝٧١

"Dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya".

Berarti azab yang paling kekal.[2633] Yakni jenis siksaan yang dikenakan oleh Fir'aun kepada para tukang sihirnya yang beriman kepada Musa ﷺ.

Syaraba (شَرِبَ)

Firman-Nya:

فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى ۝٢٤٩

"Barangsiapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku." (Al-Baqarah: 249)

Keterangan:

Asy-Syurb adalah meminum air dengan mulut, tanpa memakai tangan ataupun gelas, dan langsung diminum dari sumbernya.[2634] Sedangkan bunyi ayat:

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ۝٥٥

"Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum." (Al-Waaqi'ah: 55)

Menurut Ar-Raghib, *al-huyaam* ialah rasa lapar yang diambil dari unta karena kehausan lalu dipakai sebagai perumpamaan tentang kecintaan yang sangat terhadap sesuatu.[2635] Adalah gambaran penduduk neraka yang meminum air panas yang tersedia di dalamnya. Dan itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke-56

Syaraab (شَرَابٌ)

Firman-Nya:

يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۝٦٩

"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, padanya terdapat obat bagi manusia." (An-Nahl: 69)

Keterangan:

Asy-Syaraab adalam ayat tersebut berarti madu.[2636] Dan, شَرَابًا طَهُورًا: *"Minuman yang bersih."* (Al-Insaan: 21) yakni, minuman yang bersih yang diperuntukkan bagi penduduk surga, sebagaimanaa firman-Nya: *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memekai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan di pakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* (Al-Insaan: 20-21)

Adapun, *Syaraabaa* yang tertera di dalam Surat An-Naba' ayat 24

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ۝٢٤

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman." Adalah minuman yang dapat menghilangkan dahaga dan menyejukkan batin.[2637]

Syirb (شِرْبٌ)

Firman-Nya:

كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ

"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)." (Al-Qamar: 28)

Keterangan:

Asy-Syirb, artinya "giliran". Dan شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ, adalah giliran yang dihadiri oleh pemiliki giliran itu menurut gilirannya. Yakni, suatu suatu kali dihadiri oleh unta, dan pada saat yang lain dihadiri oleh kaum Nabi Shalih.[2638]

Sedang, *Asy-Syirb* yang tertera di dalam Surat Asy-Syu'araa' ayat 155

2630 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 4
2631 *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 207
2632 *Shahiih al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 231; *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 222; *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *syin* hlm. 476
2633 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 127
2634 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 220
2635 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 546; *Fath Al-Qadiir,* jilid 5 hlm 145

2636 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 101
2637 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 10
2638 *Ibid,* jilid 9 juz 27 hlm. 89

قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾

Shalih menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu." Berarti bagian.[2639]

Syaraha (شَرَحَ)

Firman-Nya:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?." (Az-Zumar: 22)

Keterangan:

Syarhu Shadri lil Islam, adalah lapang dada untuk Islam. Maksudnya, gembira dan tenteram menerimanya.[2640]

Dan, Syaraha bil kufri shadran yang tertera di dalam Surat An-Nahl ayat 106 (وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ) maksudnya menyakini kekufuran dan hatinya merasa senang dengannya.[2641]

Di dalam Surat Asy-Syarh, *alam nasrah laka shadrak,* ayat ke-1. Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa makna *syarahna shadrak* adalah Kami lapangkan sehingga mampu menampung semangat kenabian (*humuumin nubuwwah*) dan mampu menjalankan dakwah yang berat yang dibebankannya, atau hingga sanggup mengatasi makarnya yang dihadapkan kepadanya karena kekafiran kaumnya. Atau Kami lapangkan kepadanya berupa berbagai ilmu dan hikmah dan Kami sirnakan kesempitan berupa kebodohan. Dan dari Al-Hasan dikatakan, Kami penuhi hikmah dan ilmu.[2642]

Syarrada (شَرَّدَ)

Firman-Nya:

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ﴿٥٧﴾

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka." (Al-Anfaal: 57)

Keterangan:

Syarrid bihim: takut-takutilah mereka dengan suatu tindakan, yang dengan itu selain mereka dari orang-orang yang mengkhianati janji, akan lari.[2643] Dikatakan: شَرَدَ الْبَعِيرُ وَ غَيْرُهُ – شُرُوْدًا وَ شِرَادًا. Artinya "lari", "mengamuk"(*nafara wa ista'shay*). Dan شَرَّدَهُ الْقَوْمَ, ialah mereka berpencar, cerai-berai.[2644]

Syardzimah (شِرْذِمَةٌ)

Firman-Nya:

هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ

"(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Isra'il) benar-benar golongan kecil". (Asy-Syu'araa: 54)

Keterangan:

Syirdzimah berarti golongan kecil dari manusia.[2645]

Syarr (شَرٌّ) *- Al-Asyraar* (الأَشْرَارُ)

Firman-Nya:

وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾

"Dan orang-orang durhaka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu di dunia kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)." (Shaad: 61)

Keterangan:

Minal asyraar maksudnya dari orang-orang hina yang tidak ada kebaikan pada mereka. Dengan kata-kata itu, yang mereka maksudkan ialah orang-orang mukmin.[2646] Dan *min* dalam *al-asyraar* menunjukkan masyhurnya tentang kejahatan yang dilakukannya, dan yang menunjukkan makna kategori atau golongan orang-orang jahat. Sedangkan firman-Nya:

و مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Dan dari kejahatan mahluk-Nya." (Al-Falaq: 2) yakni, kejahatan dari golongan jin dan manusia.

Syarar (شَرَرٌ)

Firman-Nya:

2639 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 93
2640 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159
2641 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
2642 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 266
2643 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 19
2644 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 478
2645 Tafsir Al-Maraghi, jilid 7 juz 19 hlm. 64; asy-syardzimah adalah golongan kecil (thaa'ifatun qaliilatun). Lihat, Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 175; Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm 100
2646 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 131

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana." (Al-Mursalaat: 32)

Keterangan:

Asy-Syarar adalah apa yang beterbangan dari api.[2647] Begitulah bacaan tanpa *alif* yang berada antara dua *ra'* secara umum dipergunakan, sedangkan dengan menggunakan *alif* yang berada di antara dua *ra'* justru menunjukkan bacaan yang *syadz* (ganjil), dan jamak اَلشَّرَرُ dari شَرَرَةٌ yakni setiap yang diterbangkan oleh api secara terpisah-pisah (percikan api).[2648]

Syarii'ah (شَرِيعَة)

Firman-Nya:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jaatisyah: 18)

Keterangan:

Asy-syar' adalah metode jalan yang terang. Dikatakan شَرَعْتُ لَهُ طَرِيقًا (aku telah menempuh satu jalan terang), dan *asy-syar'* adalah kata masdar kemudian dijadikan *isim* (nama) bagi 'jalan yang ditempuh', lalu dikatakan شِرْعٌ وَ شَرْعٌ وَ شَرِيعَةٌ, dan dipinjam untuk pengertian "jalan ketuhanan" (*thariiqul ilaahiyyah*).[2649] Perihal sumber rujukan makna jalan ketuhanan, Ibnu Abbas ﷺ membedakan, menurut beliau bahwa *asy-syir'ah* adalah apa yang didatangkan dari Al-Qur'an, dan *al-Minhaaj* adalah apa yang didatangkan dari As-Sunnah.[2650]

Ayat tersebut hendak menegaskan bahwa Muhammad ﷺ, sebagai nabi dan rasul Tuhan, mempunyai tata cara bermuamalah dan tata cara ritual dalam beribadah tersendiri, dan berbeda dengan aturan hukum dan bentuk ritual kaum Yahudi dan tata cara Ibadah kaum Nasrani, serta sangat kontras dengan amalan orang-orang musyrik.

2647 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 185; disebutkan bahwa اَلشَّرَرُ وَ الشِّرَارُ وَ شَرَرَةٌ adalah sama artinya. *Mu'jam al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 478

2648 *Hasiyah Ash-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 322

2649 Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 265; Al-Kalbi menjelaskan, syarii'atun (شَرِيعَةٌ) adalah al-millah (المِلَّةُ). Sedang perkataan, شَرِيعَةٌ فِي المَاءِ, adalah meminum air dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Dan sya'aa'irillaah, adalah ma'aalimun diinihi yakni tersebar agama-Nya di penjuru dunia, yang bentuk mufradnya شَعَائِرَةٌ أَوْ شَعَارَةٌ. Lihat, Kitab At-Tashil juz 1 hlm. 23

2650 *Ibid*, hlm. 265

Sebagai generasi para nabi terdahulu maka syariat yang disusun oleh Allah untuk nabi-Nya, Muhammad ﷺ merupakan syariat yang sempurna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kalbi, Imam Al-Maraghi menambahkan di dalam kitab tafsirnya bahwa kata syarii'ah adalah berjalan ke tempat air baik sungai atau lainnya untuk mengambilnya. Dan untuk segala sesuatu yang masuk ke dalam air disebut syarii'ah. Dari kata-kata ini timbul istilah Syariat Islam, yang berarti 'pemeluk-pemeluk Islam telah masuk ke dalam syariat itu'.[2651]

Menurut al-Jurjani, *asy-syarii'ah* adalah perintah melaksanakan dengan tetap yang sifatnya ibadah. Dan, dikatakan *asy-syarii'ah* adalah ath-thariiqatu fid-diin(jalan yang ada dalam agama). Lihat, Kitab *at-Ta'riifaat*, bab *syin* hlm. 127; dan dikatakan: شَرَعَ الْوَرَدُ - شَرْعًا , yakni memperoleh air dengan mulutnya. Sedang *asy-syir'ah* adalah *ath-thariiq* (jalan). Dan juga berarti madzhab (jalan pikiran) yang lurus. Adapun اَلشَّرِيعَةُ adalah apa yang tetapkan Allah atas hambanya dari berbagai keyakinan (*al-'aqaa'id*) dan hukum-hukum.[2652]

Kata *syari'ah*, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai "hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara dan sebagainya yang bertalian dengan agama Islam". Misalnya, Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam syari'at Islam.[2653]

Syurra'an (شُرَّعًا)

Firman-Nya:

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴿١٦٣﴾

"Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung di permukaan air." (Al-A'raaf: 163)

Keterangan:

Syurra'an dalam ayat tersebut adalah kata bentuk jamak dari *syarii'* (شَرِيعٌ), seperti halnya kata *rukka'an* (رُكَّعًا) jamak dari *rakii'*(رَكِيعٌ), artinya "mengapung di atas permukaan air".[2654] Kata yang menjelaskan tentang posisi ikan yang mengapung di atas permukaan air.

Syaraqa (شَرَقَ)

Firman-Nya:

إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

2651 Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 6 hlm. 97

2652 Mu'jam al-wasiith, juz 1 bab syin hlm. 479

2653 Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 984; *entri, Syari'at*

2654 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

"Ketika ia (Maryam) menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur." (Maryam: 15)

Keterangan:

Makaanan Syarqiyyan: sebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis.[2655] Ayat tersebut menjelaskan tentang diri Maryam, melalui ilham dari Allah, ia memutuskan keluarganya untuk menerima khabar dari Jibril.[2656] Maryam berlindung dari kaumnya di satu tempat, lalu datanglah Jibril sebagai seorang manusia.[2657]

Secara yang menunjukkan arti timur dinyatakan dengan مَشْرِقٌ. sedangkan اَلْمَشْرِقَيْنِ adalah kata yang menunjukkan waktu terbit, yang artinya timur dan barat. Seringkali orang Arab mengatakan dengan menyebutkan dua hal yang saling bertentangan dengan nama salah satu di antara keduanya. Al-Furusdak berkata :

اَخَذْنَا بِآفَاقِ السَّمَاءِ عَلَيْكُمْ ۞ لَنَا قَمَرَاهَا وَالنُّجُوْمُ الطَّوَالِعُ

"Kami mengambil janji kalian demi penjuru-penjuru langit, yakni dua rembulan dan bintang-bintang yang terbit untuk kebahagiaan kami".[2658]

Adapun, *Musyriqiin* yang tertera di dalam Surat Asy-Syu'araa ayat 60 :

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ۞

"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit." Maksudnya, mereka masuk di waktu terbit matahari.[2659] Dikatakan : أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ. Yakni, terbit dan menyinari bumi.[2660]

Begitu pula, *Musyriqiin* yang tertera di dalam Surat Al-Hijr ayat 73:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ۞

"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit."

Yang berarti mereka masuk dalam waktu terbitnya matahari.[2661] Dikatakan : أَشْرَقَتِ الْقَوْمُ, yakni mereka masuk diwaktu matahari terbit.[2662] Dan terkadang disebut dengan kata إِشْرَاقٌ yang menunjukkan arti petang hari . Seperti firman-Nya:

2655 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40
2656 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 2054 hlm. 878
2657 *Ibid*, catatan kaki no 2055 hlm. 878
2658 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 54
2659 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 64
2660 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 480
2661 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
2662 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 480

يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ۞

"Bertasbih bersama ia (Dawud) di waktu petang dan pagi." (Shaad: 18)

Syurakaa' (شُرَكَاءُ)

Firman-Nya :أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ : Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. (Asy-Syuura: 29)

Keterangan

Isytaraka artinya bersekutu, bersama-sama. Misalnya: وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ: ... *Sesungguhnya kamu bersekutu di dalam azab.* (Az-Zukhruf: 39)

Dikatakan: أَشْرَكَهُ فِي أَمْرِهِ, yakni masuk di dalamnya. dan: شَرَكْتُ فُلَانًا فِي الْأَمْرِ شِرْكًا وَ شَرِكَةً وَ شِرْكَةً, yakni masing-masing dari keduanya mendapat bagian darinya. Sedangkan pelaku (*isim fa'il*)nya شَرِيْكٌ.(yang bersekutu)[2663]

Adapun firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." (At-Taubah: 28) yakni keyakinannya, maksudnya keyakinan orang-orang musyrik itu najis. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang musyrik diserupakan sebagai sesuatu yang najis, karena itu sesuatu yang najis tidak bisa tidak melainkan kotor yang paling fatal yang menyeret seseorang untuk mengugurkan amalan-amalan lainnya seperti shalat dan puasa.[2664] Seperti firman-Nya:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۞

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'aam: 88)

Dan sifat lain dari sekutu-sekutu dalam sesembahan selain Allah adalah ketidakmampuannya untuk menanggung akibat dosa pengikutnya, seperti dijelaskan di dalam Surat Al-Kahfi: *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan."* (Al-Kahfi: 52)

2663 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 480
2664 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 530

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa musyrik adalah orang yang disandarkan kepada selain empat agama, Islam, Yahudi, Nashrani, dan Majusi.[2665] Secara umum perbuatan syirik adalah dosa yang tak terampuni:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik." (An-Nisaa': 48)

Menurut Ar-Raghib, *asy-syirk* di dalam agama ada dua macam, yakni: *Pertama, syirkul 'azhiim* yakni menetapkan sekutu kepada Allah. Dikatakan: أَشْرَكَ فُلَانٌ بِاللهِ. Sedang yang demikian itu sebesar-besarnya kekufuran. *Kedua, asy-syirkush shaghiir*, yakni menetapkan pertolongan selain Allah pada sebagian perkara yakni berbuat riya', munafiq sebagaimanaa yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

Dan firman-Nya:

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raaf: 190)[2666]

Maka, *Syurakaa'ina* yang tertera di dalam Surat Al-An'aam ayat 136

2665 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa'is, hlm. 400.

2666 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 266; Kata syirik, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan 'penyekutuan Allah dengan yang lain', misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah, peribadatan selain kepada Allah *ta'ala* dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat, dan kuburan, dan kepercayaan terhadap keampuhan peninggalan-peninggalan nenek moyang yang diyakini menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm. 984

هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا

"Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami".

Adapun yang dimaksud ialah patung-patung, yang dengan menyembahnya mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.[2667]

Sedang, *Syuraakaa ihim* yang dimaksud ialah para penjaga berhala dengan seluruh pembantu mereka. Atau setan-setan yang memberi bisikan kepada mereka tentang sesuatu yang membuat hati mereka memandang baik terhadap hal yang seperti itu.[2668]

Di samping kata *syaraka* (dengan segala perubahan kata-katanya) menjurus kepada perbuatan negatif (dosa), sebagaimana di atas, terdapat juga kata *syaraka* yang menjurus ke perilaku positif (kebaikan). Misalnya *Asyrikhu fii amri* yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 32:

وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾

"Dan jadikankanlah Dia sekutu dalam urusanku."

Yakni, jadikanlah ia sekutu bagiku dalam kenabian dan kerasulan.[2669] Maksudnya, adalah Musa dan Harun adalah dua orang nabi dan rasul. Adapun permintaan Musa adalah supaya Harun disekutukan jadi *wazir* (menteri) bagi Musa ﷺ, dan ia (Harun ﷺ,) tidak mempunyai kitab agama sendiri. Taurat adalah kitab yang diturunkan buat Musa ﷺ, sedangkan Harun berkewajiban menyampaikan isi kitab taurat itu sebagai nabi pengikut.[2670]

Syaraw (شَرَوْا) *Isytaraa* (اِشْتَرَى)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ ﴿١٠٢﴾

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Keterangan:

Isytaraa, mempunyai dua arti, yakni: 1) membeli, dan 2) menjual. Dalam kalam Arab kata semacam ini disebut sebagai *ahdaad*, artinya satu lafazh yang memiliki dua arti yang saling berlawanan. Adapun yang dimaksud di sini

2667 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42
2668 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 42
2669 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
2670 *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2160 hlm. 596

adalah makna yang pertama, yakni membeli.[2671]

Arti menjual, baik dengan memakai kata *Isytaraa, yasyri* atau *syara*, dipergunakan dalam dua hal: kebaikan dan keburukan. Keburukan, misalnya mempraktikkan sihir untuk menceraikan antara suami dan istrinya, dengannya mereka tidak mempunyai bahagian baik di akhirat, yang diungkapkan dengan:

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Amat jahatlah perbuat mereka menjual dirinya dengan sihir kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102)

Dan penggunaannya dalam kebaikan, misalnya perilaku orang mukmin dengan jihad di jalan Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah." (Al-Baqarah: 207) Berarti menjual diri atau mengorbankan diri.[2672]

Syaathi' (شَاطِئ)

Firman-Nya:

شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ

"Arah pinggir lembah sebelah kanan." (Al-Qashaash: 30)

Keterangan:

Asy-Syath' adalah ujung/pucuk pepohonan, dan juga berarti daun yang pertama-tama muncul. Jamaknya شُطُوْءٌ وَ أَشْطَاءٌ. sedang شَطْءُ النَّهَارِ أَوِ الْوَادِي, berarti pinggirnya (*syaathi'uhu*), jamaknya شُطُوْءٌ.[2673] Kata tersebuat kaitannya dengan Musa *Alaihissalam* menuju ke perbukitan untuk menerima wahyu dari Tuhannya.

Syathr (شَطْرٌ)

Firman-Nya:

شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Arah Masjidil Haram." (Al-Baqarah: 144, 150)

Keterangan:

Dikatakan, شَطْرَ الشَّيْئِ berarti *nishfuhu* (tengahnya). Dan شَطَرَ - شَطْرَةً, "mengikuti arahnya", sedangkan *syatral masjidil haraam* berarti arah yang tertuju kepadanya dan yang seumpamanya.[2674]

Syathathan (شَطَطًا)

Firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

"Dan bahwasanya orang yang kurang akal dari pada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah." (Jin: 4)

Keterangan:

Syathathan (شَطَطًا) adalah berlebihan dalam berdusta dengan melibatkan istri dan anak kepada Allah.[2675] Pengertian yang sama juga diambil oleh Imam Ash-Shabuni, beliau menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa, *asy-syathathu,* menurut ulama bahasa adalah مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ وَ تَخَطِّي الْحَقِّ, artinya melewati batas dan menyingkirkan kebenaran. Dikatakan, شَطَّ فِي الْحُكْمِ, ia telah berlaku curang dan tidak adil. Adapun asal makna *asy-syathatha* adalah *al-bu'di* (jauh), terambil dari perkataan شَطَّ الدَّارُ, maksudnya, ia telah menjauhi rumahnya.[2676]

Kata ini juga dimuat di beberapa tempat, antara lain: Firman-Nya:

لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا

"Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (Al-Kahfi: 14)

Dan firman-Nya:

فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ ﴿٢٢﴾

"Maka berikanlah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran." (Shaad: 22)

Syu'uuban (شُعُوبًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ ﴿١٣﴾

"Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal." (Al-Hujuraat: 13)

Keterangan:

Syu'uuban adalah kata yang berbentuk jamak, sedang mufradnya, *sya'abun,* yakni suku besar yang bernasab

2671 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz 1 hlm. 167
2672 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 109
2673 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *syin* hlm. 482
2674 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 267
2675 *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 167
2676 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 50

kepada satu nenek moyang, seperti suku *Rabi'ah*, dan *Mudhar*. Sedangkan *Qabilah*, adalah lebih kecil lagi sekubnya, misalnya kabilah *Bakar* yang merupakan bagian dari suku *Rabi'ah*, dan kabilah *Tamim* yang merupakan bagian dari Mudhar. Abu 'Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal dalam bangsa Arab berjumlah tujuh tingkatan, yaitu: *Sya'abun*, kemudian *Qabilah*, kemudian *'Imarah*, kemudian *'Asyarah* yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya *Qabilah-qabilah* tersebut berada d bawah *Sya'ab*. *'Imarah-'imarah* berada di bawah *Qabilah*. *Bath'u-bath'u* berada di bawah *'Imarah*. *Fakhdz-fakhdz* berada di bawah *Bath*, dan *Fashilah-fahsilah* berada di bawah *Fakhdz* dan *'Asyirah-'asyirah* berada di bawah *Fashilah*. Umpamnaya, *Khuzaimah* adalah *Sya'ab*, sedang *Kinanah* adalah *Qabilah*, dan *Quraisy* adalah *'Imarah* atau *'Amarah* (huruf *ain* di-*kasrah*-kan atau di-*fathah*-kan), dan *Quraisy* adalah *Bath*, Abdu Manaf adalah *Fakhdz*, Hasyim adalah *Fashilah*, dan Al-'Abbas adalah *'Asyirah*. *Sya'ab* disebut demikian, karena ia menurunkan berbagai cabang *Qabilah*, seperti halnya cabang pepohonan.[2677]

Syu'abun (شُعَبٌ)

Firman-Nya:

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾

"Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang." (Al-Mursalaat: 30)

Keterangan:

Syu'ab adalah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya ialah *syu'bah* (شُعْبَةٌ), artinya "cabang". Maksud naungan *(zhill)* dalam ayat ini bukan naungan untuk berteduh akan tetapi asap neraka yang mempunyai tiga gejolak, yaitu di kanan, di kiri dan di atas. Ini berarti azab itu mengepung orang-orang yang mendustakan hari kiamat dari segala penjuru.[2678]

Sya'ara (شَعَرَ)

Firman-Nya:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah ia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya." (Al-Qashash: 11)

2677 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 142
2678 Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1543 hlm. 1010

Keterangan:

Laa yasy'uruuna: mereka tidak mengetahui bahwa ia adalah saudara perempuannya.[2679] Ahli bahasa mengatakan شَعِرْتَ بِالشَّيْءِ, yakni فَطِنْتُ لَهُ (tanggap terhadap suatu perkara). Dan di antarnya ialah *asy-syaa'ir*, dikatakan demikian karena ia merasakan apa yang tidak dirasakan orang lain terhadap sesuatu hal karena asingnya menangkap makna-makna tersebut. Dan di antaranya perkataan mereka: لَيْتَ شِعْرِىْ, yakni لَيْتَنِي عَلِمْتُ (tidak ada padaku pengetahuan tentang hal itu).[2680]

Asy-Syi'r (اَلشِّعْرُ)

Adalah sejenis perkataan yang mempunyai wazan tertentu, yang setiap baitnya berakhir dengan huruf tertentu yang disebut *qafiyah* (sajak). Perkataan itu diucapkan mengikuti perasaan dan nafsu, dan tidak mengikuti ketentuan akal dan logika yang benar. Oleh karena itu syair merupakan tempat bersemayamnya kedustaan; dan keterlaluan dalam mengejek, penuh berbangga diri dan benci. Apabila seorang penyair marah, maka ia keluarkan kata-katanya yang paling keji, sangat keterlaluan kecamannya dengan membuang fakta jauh-jauh, yang dalam hal ini tidak memperdulikan apapun. Namun, bila telah redah kemarahannya dan senang senang terhadap orang yang baru diejek terus itu maka dipujinya orang itu tinggi-tinggi dan digolongkan ke dalam orang-orang yang besar dan pemberani atau orang dermawan yang banyak memberikan banyak dermanya, dan seterusnya, sehingga ada orang yang mengatakan: أَعْذَبُهُ الشِّعْرِ أَكْذَبُهُ. Artinya: Syair yang paling indah adalah syair yang penuh kedustaan.[2681]

Dari sini dapat dikatakan, bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan adat kesopanan, akhlaq, hikmah dan hukum-hukum serta syariat yang memuat kebahagian manusia di dunia maupun di akhirat, baik sebagai pribadi atau kelompok. Maka suatu hal yang tidak mungkin Al-Qur'an itu syair atau dinisbahkan kepadanya.[2682]

Adapun yang secara kebetulan yang pernah keluar dari mulut Nabi ﷺ, sebagaimanaa sabdanya pada peristiwa peperangan Hunain, ketika beliau naik di atas bigalnya yang putih, yang dituntun tali kekangnya oleh Abu Sufyan bin Haris, dengan ungkapan:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ ۞ أَنَا ابْنُ عَبْدُ الْمُطَّلِبْ

"Saya adalah seorang Nabi yang tidak pernah berdosa, Saya adalah putra Abdul Muthalib.

2679 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 37
2680 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138
2681 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 114
2682 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 114

Ungkapan di atas tidak bisa disebut syair, karena perkataan seperti itu dapat pula terjadi dalam perkataan *atsar* (prosa), dan karenanya yang mengucapkan tak bisa disebut sebagai penyair. Begitu pula ucapan beliau:

سَتُبْدِيْ ما كُنْتَ جَاهِلًا ● وَ
يَأْتِيْكَ مَالَمْ تَزُوْدُ بِالْآخْبَارِ

"Hari-hariku memberitahukan kepadamu apa yang asalnya, kamu tidak tahu dan apa yang kamu tidak ketahui dan datang kepadamu berita-berita.

Maka berkatalah Abu Bakar ﷺ "Mestinya, tidak demikian, Ya Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab: "Sesungguhnya aku, Demi Allah, Bukanlah seorang penyair dan tidak patut bagiku bersyair".[2683]

Sya'aa'ir (شَعَائِرُ)

Firman-Nya:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah , maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Keterangan:

Asy-Sya'aa'ir: bentuk jamak dari *sya'irah* yang berarti tanda. Maksudnya di sini ialah unta yang gemuk yang dijadikan *hadya*. Mengagungkannya berarti memilih yang bagus, gemuk dan mahal harganya.[2684]

Sya'aa'irillaah, yang terdapat di dalam Firman-Nya:

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ ﴿٣٦﴾

"Dan telah Kami jadikan unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah." (Al-Hajj: 36) Maksudnya, panji-panji agamanya yang telah digariskan bagi hamba-hamba-Nya.[2685]

Adapun ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ adalah nama sebuah gunung di Muzdalifah tempat imam berdiri. Dan dikatakan dengan nama ini karena tempat ini merupakan tanda atau syi'ar ibadah haji bagi orang-orang yang melaksakannya. Dan disifati dengan *Haraam* karena kehormatannya tempat tersebut, di mana seseorang tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang dalam ibadah haji.[2686]

Sejumlah ayat di atas menunjukkan bahwa kata *syi'ar* hanya berkaitan dengan ritual haji, sebagai amalan yang pernah dilakukan oleh Ibrahim, dengan wujud ka'bah sebagai peninggalannya. Ritual haji adalah amalan puncak bagi umat Islam dalam syariatnya. Maka Al-Qur'an menegaskan bahwa ketakwaan (*taqwal quluub*) adalah unsur utama dalam melaksankannya. Di antara butiran-butiran amalan haji dan pesan-pesannya secara ringkas tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 158, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Berpesan, tidak mempersekutukan Allah, berlaku ikhlas (*hanif*); dan amalannya: Menghilangkan kotoran yang melekat di badan, yakni menggunting rambut, memotong kuku
b) Menyempurnakan nazarnya
c) Melakukan thawaf di rumah tua (Ka'bah); dan pesannya menjauhi berhala-berhala (*yajtanibur rijsa minal autsaan*); dan menjauhi perkataan dusta (Al-Hajj: 29, 30, 31)
d) Melakukan sa'i (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwah.

Sya'ala (شَعَلَ)

Firman-Nya:

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

"Dan kepalaku telah ditumbuhi uban." (Maryam: 3)

Keterangan:

Isyta'ala ra'su syaiban: uban menjadi seperti api dan rambut seakan kayu bakar. Karena kekuatan dan kedasyatannya, ia membakar kepala itu sendiri.[2687]

Syaghafa (شَغَفَ)

Firman-Nya:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ﴿٣٠﴾

"Dan wanita-wanita dikota berkata: "Istri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya sangat mendalam." (Yusuf: 30)

Keterangan:

Syaghafaha, dikatakan keadaan nafsu birahi yang meluap (puncak cinta), yakni bergejolak hatinya. Dan

2683 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 114
2684 *Ibid,* jilid 6 juz 17 hlm. 108
2685 *Ibid,* jilid 6 juz 17 hlm. 114
2686 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 101; Penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah: 198

2687 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 33

syaghafahaa dimaksudkan orang yang dimabuk cinta (*al-masyghuuf*).[2688]

Syaghala (شَغَلَ)

Firman-Nya:

شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا

"Harta dan keluarga kami telah merintangi kami." (Al-Fath: 11)

Keterangan:

Disebutkan : أنَا فِي شُغْلٍ شَاغِلٍ "saya amat sibuk". Dan *asy-syagl* adalah sesuatu yang membuat sibuk seseorang yang membuatnya memperhatikan apa yang dilakukannya. Dikatakan: شَغَلَهُ yakni أَعْطَاهُ عَمَلًا, "memberinya sebuah pekerjaan/ memperkerjakan". Ayat lain di antaranya adalah menceritakan tentang kesibukan penghuni surga misalnya:

إِنَّ أَصْحَابَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka." (Yasin: 55)

Syafa'a (شَفَعَ)

Firman-Nya:

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (An-Nisaa': 85)

Keterangan:

Asy-syaf'u (الشَّفْعُ), menurut Ar-Raghib adalah memasukkan sesuatu kepada yang serupa dengannya. Sedang الشَّفَاعَةُ adalah masuk kepada orang lain untuk menolonganya dan meminta dari padanya.[2689]

Di sini Al-Qur'an sendiri menyebut kata *syafa'ah* menjadi dua, yakni *syafa'ah hasanah* dan *syafa'ah sayyi'ah*. *Syafa'ah hasanah* adalah kebajikan ketaatan (*al-birru wa ath-thaa'ah*), dan *syafa'ah sayyi'ah* adalah dalam hal kemaksiatan (*al-ma'aashiy*). Maka orang yang membantu dalam kebaikan ia mendapat manfaatnya berupa pahalanya (*ajruha*), sedangkan orang yang membantu dalam kejahatan seperti melakukan fitnah, ghibah maka ia mendapatkan dosa dari usaha syafaatnya.[2690] Imam Al-Qurtubi menjelaskan *syafa'ah hasanah* adalah apa yang diperbolehkan dalam agama, dan *syafa'ah sayyi'ah* adalah apa-apa yang tidak diperbolehkan oleh agama.[2691]

Berikut penjelasan kata *syafa'ah* di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "dan apakah (kamu mengambil juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?" Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (Az-Zumar: 42-44)

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat), yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang

2688 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147
2689 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 108
2690 *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 492-493
2691 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 190

lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tiadalah mereka akan ditolong. (Al-Baqarah: 48)

3) وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksaanya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (Al-A'raaf: 52-53)

4) ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? (Yasin: 23)

5) وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya). (An-Najm: 26)

6) قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam pencuptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidaklah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Saba': 22-23)

Adapun firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiyaa': 28)

Para ulama berbeda pendapat menjadi dua kelompok:

Pertama: mengatakan bahwa syafaat itu memang ada menurut pemahaman mereka, ayat di atas menunjukkan tidak adanya syafa'at kecuali yang telah mendapat izin dari Allah ﷻ.

Kedua: meniadakan syafaat sama sekali tanpa ada pengecualian. Kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *"illa bi-idznihi"* mempunyai pengertian meniadakan (*nafiy*) adanya syafaat, bukan menetapkan (*isbat*) adanya syafaat. Uslub atau gaya bahasa seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan peniadaan yang *qath'i* (*nafiy qarh'iy*), sebagaimana firman-Nya:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ ﴿٧﴾

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki." (Al-A'laaa: 6-7)

Begitu juga firman-Nya:

خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ ﴿١٠٧﴾

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) ... (Huud: 107) (Lihat dalam Surat Al-Baqarah: 47)[2692]

As-Syafaa'ah; berasal dari kata *asy-syaf'*. lawan katanya adalah *al-witr* (ganjil). Sebab orang yang memberi syafaat menuntut kepada peminta syafaat di dalam mencapai apa yang dimintanya. Dengan demikian sekarang tidak menyendiri, tetapi dibarengi orang lain. [2693]

Asy-Syaf' (اَلشَّفْعُ)

Firman-Nya:

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

"Demi yang genap dan yang ganjil." (Al-Fajr: 3)

Keterangan:

A. Hasan, di dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Furqan*, menyatakan, *asy-syaf'*, artinya genap, yakni mahluk Tuhan yang berjodohan seperti siang-malam, gelap-terang, kanan-kiri, jahat-baik, laki-laki-perempuan dan sebagainya. Sedangkan *al-watr*, artinya dzat Tuhan itu sendiri. Siapa yang memperhatikan yang genap itu akan mendapatkan keyakinan teguh akan kekuasaan Tuhan, dan bahwa Tuhan itu tidak lain melainkan satu, ganjil.[2694]

Asy-Syafaq (اَلشَّفَقُ)

Firman-Nya:

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ

"Maka sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja." (Al-Insyiqaq: 16)

Keterangan :

Asy-Syafaq adalah warna merah yang tampak di ufuk barat di saat matahari tenggelam.[2695] Makna asalnya adalah *riqqatu asy-syai'i*, yakni sesuatu yang tipis dan halus. Dikatakan, أَشْفَقَ عَلَيْهِ: Ia menaruh belas kasihan kepadanya. Serang penyair mengatakan:

شَهْوَى حَيَاتِى وض اَهْوَى مَوْتَهَا شَفَقاً ❁

وَ الْمَوتُ اَكْرَمُ نَزضلَ عَلَى الْحَرَامِ

"Ia (wanita) mencintai kehidupanku, tetapi aku mengharapkan kematiannya. Sebab aku menaruh belas kasihan kepadanya. Sedang kematian adalah hal yang lebih baik baginya".[2696]

Maksudnya, ayat di atas mengandung sumpah. Hal ini biasa dilakukan orang-orang Arab, manakala objek sumpah merupakan sesuatu yang sudah jelas dan tidak memerlukan pengukuhan lagi. Dengan gaya bahasa semacam ini seolah-olah Allah berfirman: "Aku tidak perlu bersumpah memakai benda-benda ini untuk mengukuhkan apa yang hendak akan sampaikan kepada kalian. Sebab persolannya telah jelas dan keadaannya pun tidak memerlukan sumpah dalam penetapannya.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa gaya bahasa semacam ini hanya dipakai manakala sesuatu yang dijadikan sumpah merupakan sesuatu hal yang bernilai tinggi. Dan sesuatu yang tinggi nilainya tidak membutuhkan sumpah dalam penetapannya. Seolah-olah Allah berfirman: "Aku bersumpah memakai benda-benda ini untuk menetapkannya yang aku kehendaki. Sebab dengan ketinggian nilai kemuliannya dalam menerapkannya tidak membutuhkan sumpah memakai benda-benda yang bernilai rendah".[2697]

Adapun firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka,"(Al-Mu'minuun: 57) *Musyfiquun* dimaksudkan dengan puncak ketakutan (*nihaayatul khauf*). Maksudnya ialah terus menerus dalam ketakutan dengan terus menerus melakukan ketaatan.[2698] Dikatakan :أَشْفَقَ مِنْهُ .Yakni *khaafahu wa hadzira minhu* (Orang yang takut dan ngeri). [2699]

2692 *Tafsir Al-Maraghi*,, jilid 1 juz 1 hlm. 109

2693 Ibid , jilid 1 juz 1 hlm. 107; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 487

2694 A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 120; lihat juga, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 492-493

2695 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 487; *asy-syafaq* adalah awan merah setelah terbenam matahari, dan itu tandanya waktu maghrib. Rasul ﷺ bersabda:

وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَالَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ

"Waktu maghrib selama belum terbenam syafaq". Dikutip dari *Terjemah Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 303, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya.

2696 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 93

2697 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 94-95; asy-Syaukani menjelaskan bahwa di dalam *ash-shihaah* disebutkan: *asy-syafaq* adalah sisa sinar matahari dan kemerahannya yang terlihat di permulaan malam hari hingga dekat dengan waktu sepertiga malam awal (waktu shalat isya' akhir). Kemudian secara bahasa dan secara syara' ditetapkan dengan makna tersebut. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 407

2698 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32

2699 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 487

Begitu pula firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menghianatinya. (Al-Ahzab : 72)

Syafahun (شَفَةٌ)

Yakni bibir. Dan, شَفَتَيْنِ, artinya *"dua bibir"*. (Al-Balad: 9) dan *syafa hufratin minannar* adalah kata kiasan yang artinya tepi jurang neraka.

Syafaa (شَفَا)

Firman-Nya:

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ﴿١٠٣﴾

"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." (Ali 'Imraan: 103)

Keterangan :

Syafaa (شَفَا), artinya "di tepi", "di pinggir".[2700] Dan bentuk *tatsniyah* adalah syafwaan (شَفْوَانِ). Dan شَفَا حُفْرَةٍ adalah kata kiasan yang menunjukkan dekatnya kehancuran. Maka dikatakan: أَشْفَى عَلَى الْهَلَكِ, yakni, mendekati masa kehancurannya, atau ia telah berada di ambang kehancuran.[2701] Dan pinggir segala sesuatu disebut حَرْفُهُ (ujungnya).[2702] Ungkapan di atas adalah perumpamaan (tamsil) terhadap orang-orang yang sesat jalan hidupnya. Ibnu Athiyah menelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa mereka adalah kelak penghuni neraka jahannam, lalu Allah ﷻ menyelamatkannya dengan agama Islam.[2703]

Ya'qub menyatakan bahwasanya ungkapan syafaa (شَفَا) ditujukan terhadap seseorang ketika menjelang ajal kematiannya; begitu pula ketika bulan hendak redup sinarnya; dan matahari hendak tenggelam. Ungkapan tersebut merupakan tamsil tentang jeleknya kehidupan jahiliyah sebagai seseorang yang hendak mati dan masuk neraka, lalu Allah mengutus Muhammad ﷺ sehingga manusia terselamat dari jurang api neraka.[2704]

2700 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 138
2701 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 2 juz 4 hlm. 14
2702 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 342 *maddah* ش ف ى
2703 *Al-Muharrar Al-Wajiiz, juz 3 hlm. 252*
2704 Abu Thayyib Shaddiy bin Hasan bin Al-Husain Al-Qanwjiy Al-Bukhari (1248-1307 H), Fath *Al-Bayan fi Maqaashid Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 303; tahun 1997 M/1410 H; Idarah Ihya' at-Turats al-Islamiy

Bentuk ungkapan yang bernada tamsil dapat dilihat juga di dalam firmanNya:

عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ

"Di tepi jurang yang runtuh." (At-Taubah: 110) adalah tamsil orang-orang yang mendirikan masjid yang tidak berasaskan ketakwaan dan keridhaan Allah.

Syifaa' (شِفَاءٌ)

Firman-Nya:

وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

"Dan (Allah) melegakan hati orang-orang yang beriman." (At-Taubah: 15)

Keterangan:

Asy-Syifaa' adalah sembuh dari rasa sakit, dan juga berarti obat bagi jiwa.[2705] Seperti firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sersungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman." (Yunus: 57)

Menurut Ar-Raghib, Asy-Syifaa' tentang orang yang sakit berarti mujarabnya obat untuk keselamatannya dan menjadi nama untuk kesembuhan (al-bar'u).[2706] Dan Al-Qur'an sebagai penawar (syifa'), dinyatakan: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Israa': 82)

Syiqaaq (شِقَاقٌ)

Firman-Nya:

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

"Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (Shaad: 2)

Keterangan:

Kata شِقَاقٌ pada ayat tersebut maksudnya tidak mematuhi Rasulullah ﷺ. Sebagaimanaa yang dikatakan orang: فُلَانٌ فِي شَقٍّ غَيْرِ شِقِّ صَاحِبِهِ : Si fulan berada di

2705 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 488
2706 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 271

pihak yang berlawanan dengan pihak kawannya.[2707] Dan Al-Qur'an mempertegasnya dengan ungkapan : شَاقُّ الرَّسُوْلَ, yang berarti memusuhi Rasul (Muhammad). (Muhammad: 32) Maksudnya, mereka memusuhi Rasul dan tidak mematuhinya. Asalnya, adalah "mereka berada pada pihak yang bukan pihak Rasul".[2708]

Adapun firman-Nya:

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ ﴿١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)." (Al-Baqarah: 187)

Menurut Ibnu Abbas فِيْ شِقَاقٍ , adalah bahwa mereka tetap dalam kondisi perselisihan sejak mereka meninggalkan kebenaran (Al-Haq), karena mereka berpegang teguh terhadap kebatilan, sehingga layak mereka menjadi kelompok yang dipecah-belah (dalam perpecahan).

Sedangkan menurut Abu Qatadah dan Maqatil, *fii syiqaaqin*, dalam ayat tersebut, berarti *fi syaaqatin* (di dalam kesesatan). Ibnu Zaid menyatakan, bahwa *fi Syiqaaqin*, berarti mereka senantiasa berada di dalam permusuhan sengit dan peperangan (*fi munaza'atin wa muhaaribatin*). Dan menurut Al-Qadhi, bahwa *fi syiqaaqin*, berarti mereka dalam permusuhan yang jauh dari kebenaran, begitu pula perselisihan yang ada padanya.[2709]

Syaqiyyan (شَقِيًّا)

Firman-Nya:

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (Maryam: 32)

Keterangan:

Syaqiyyan (شَقِيًّا) berarti, yang durhaka kepada Tuhannya. Dan jamaknya أَشْقِيَاءُ.[2710]

Adapun *Syaqiyyan* dimaksudkan dengan gagal dalam usaha.[2711] Seperti dikatakan: شَقِيَ بِكَذَا, yakni ia merasa payah di dalamnya dan tidak dapat mencapai maksudnya. Yang dimaksud ialah ia telah gagal, doanya tidak dikabulkan.[2712] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

"Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam: 48)

Syakara (شَكَرَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah: 52)

Keterangan:

Dikatakan: شَكَرَتِ الدَّابَّةُ شُكْرًا وَ شُكُوْرًا وَ شُكْرَانًا. Yakni sedikit makanan binatang tersebut telah mencukupinya. Dan شَكَرَ فُلَانًا وَ لَهُ شُكْرًا وَ شُكْرَانًا, ialah mengingatnya dan memuji atas pemberiannya.[2713]

Kata *asy-syukr* artinya bersyukur, dan pemakaiannya hanya kepada zat yang lebih tinggi dengan cara mentaati kemauannya. Adapun jika terhadap sesamamu, itu berarti *mukaafa'ah* (imbalan) dan terhadap orang yang di bawah anda, namanya *ihsaan* yang berarti berbuat baik terhadapnya.[2714]

Syaakirun yang tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 158:

وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui." Yakni, yang membalas kebaikan dengan kebaikan.[2715]

Adapun *asy-syakuur* adalah bentuk *mubalaghah* dari *asy-syaakir*, salah satu dari sifat-sifat Allah ﷻ yang berarti Yang Banyak Melimpahkan kenikmatan.[2716] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha pengampun Maha Mensyukuri." (Fathir: 34)

2707 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95
2708 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 73
2709 *Al-Fakhrur Razi, Tafsir al-Kabir*, jilid hlm. 85
2710 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 47; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 490
2711 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 55
2712 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
2713 *Mu'jam al-wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 490
2714 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114
2715 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26
2716 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 490

Firman-Nya:

عَبْدًا شَكُورًا

"Hamba (Allah) yang banyak bersyukur." Yakni, kata yang menyifati Musa *Alaihissalam*, yang termasuk anak cucu nabi Nuh ﷺ yang telah diselamatkan Allah. Arti selengkapnya: *Dan kamu berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra'il dengan firman-Nya: "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku", (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami selamatkan bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* (Al-Israa'; 17: 2-3)

Sedang مَشْكُورًا: Orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Yakni, Allah ﷻ berterima-kasih terhadap orang-orang yang mencari kehidupan akhirat, dan bersungguh-sungguh ke arahnya, sedang ia termasuk mukmin. Sebagaimana tertera di dalam Surat Al-Israa' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Al-Israa': 19)

Syakk (شَكٌّ)

Firman-Nya:

أَفِى ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٠﴾

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?" (Ibrahim: 10)

Keterangan:

Asy-Syakk lawan dari *al-yaqiin* (pasti).[2717] *Asy-syakk* adalah keadaan jiwa yang ragu-ragu yang menyertai keputusan yang ada di hati sewaktu menetapkan, melarang, dan bersikap diam (*tawaqquf*) dalam memutuskan suatu hukum. Dan jamaknya شُكُوكٌ.[2718] Misalnya, orang-orang yang meragukan apa yang dibawa oleh para nabi, maka keraguan akan muncul karena banyak mendebatnya, tanpa mengemukakan alasan yang dibenarkan. Al-Mukmin: 34-35)

2717 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 344 *maddah* ش ك ك

2718 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 491

Syaklihi (شَكْلِهِ)

Firman-Nya:

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ

Dan azab yang lain yang serupa itu bermacam-macam. (Shaad: 58)

Keterangan

Asy-Syakl (اَلشَّكْلُ) adalah *asy-syibh wa al-mitsl* (اَلشِّبْهُ وَ الْمِثْلُ), "serupa", "sama".[2719] Sedang مِنْ شَكْلِهِ, berarti dari yang serupa, kepedihan dan kekejiannya dengan yang dirasakan.[2720] Sebuah kata yang menjelaskan macam-macamnya azab.

Syaakilatih (شَاكِلَتِهِ)

Firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". (Al-Israa': 84)

Keterangan:

Syaakilatihi yang tertera di dalam ayat tersebut maknanya *naahiyatihi* (kecenderungannya) yakni dari *syaklihi*.[2721] Maksudnya, yang membentuk tingkah lakunya, baik dalam melakukan petunjuk atau kesesatan.[2722] Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa *asy-syaakilah* adalah bakat, tabiat (*as-sajiyyah wa tab'u*).[2723]

Asy-Syaukah (اَلشَّوْكَةُ)

Firman-Nya:

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ ﴿٧﴾

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,." (Al-Anfaal: 7)

Keterangan:

Asy-Syaukah artinya اَلْحِدَّةُ (persenjataan).[2724] Dipinjam dari bentuk mufradnya اَلشَّوْكُ (senjata, kekuatan), dan dikatakan kami telah mendapatkan persenjatan. Di antaranya ucapan mereka: شَائِكُ السِّلَاحِ, yakni mereka menghendaki kalian untuk hilir-mudik memantau kekuatan musuh, yang demikian itu dikarenakan mereka adalah pasukan yang tidak punya kekuatan dan mereka tidak menghendaki pasukan lain.

2719 *Ibid*, juz 1 bab *syin* hlm. 491

2720 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 131

2721 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

2722 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81

2723 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 491

2724 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135

Syamata (شَمَتَ)

Firman-Nya:

فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ

"Oleh sebab itu janganlah kamu jadikan musuh-musuhmu gembira melihatku." (Al-A'raaf: 150)

Keterangan:

Asy-Syamaatah adalah gembira melihat orang lain terkena musibah. Dikatakan, شَمِتَ بِهِ فَهُوَ شَامِتٌ, dan أَشْمَتَ اللهُ بِهِ الْعَدُوَّ (semoga Allah melegakan hatinya atas bencana yang menimpa lawannya).[2725] Penyair mengatakan:

فَقُلْ لِلشَّامِتِيْنَ بِنَا أَفِيْقُوْا
سَيَلْقَى الشَّامِتُوْنَ كَمَا لَقِيْنَا

"Sadarlah kalian sungguh orang yang gembira atas penderitaan orang lain itu akan mengalami apa yang kami alami".[2726]

Maksudnya, janganlah engkau melakukan tindakan yang karenanya musuh akan bergembira.

Syaamikhaat (شَامِخَاتٍ)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi." (Al-Mursalaat: 27)

Keterangan:

Syaamikhaat artinya *'aaliyaat* (tinggi), di antaranya dikatakan, شَمَخَ بِأَنْفِهِ adalah ungkapan tentang kesombongan (*kibr*).[2727]

Asy-Syamsu (اَلشَّمْسُ)

Berarti matahari. Dan di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *asy-syams* ditujukan terhadap sinar yang tersebar darinya terkumpul sinar terangnya (pusat sinar).[2728]

Syana'aan (شَنَآنٌ)

Firman-Nya:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ﴿٢﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)." (Al-Maaidah: 2)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلشَّنْءُ وَ الشِّنْءُ adalah اَلْبِغْضَةُ (kebencian). Abu 'Ubaidah mengatakan اَلشَّنَآنُ, dengan di-*fathah*-kan *nun*-nya dan اَلشَّنْآنُ, dengan di-*sukun*-kan *nun*-nya artinya (kebencian).[2729] Dan اَلشَّانِئُ adalah orang yang membenci.[2730] Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Al-Kautsar: 3)

Ar-Raghib menjelaskan: شَنِئْتُهُ, yakni mengotorinya sebagai bentuk kebencian kepadanya.[2731] Misalnya kebencian yang mendorong seseorang tidak dapat berlaku adil:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ﴿٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." (Al-Maa'idah: 8)

Syihaab (شِهَابٌ)

Firman-Nya:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api." (Al-Jin: 8)

Keterangan

Asy-Syuhub adalah kata jamak, dan mufradnya adalah *syihab*, yakni nyala yang berasal dari api bintang.[2732] Dan, *Asy-Syihaab*, yang terdapat dalam firman-Nya:

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

"Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (Al-Hijr: 18) adalah nyala api yang

2725 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 273; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 70; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 492-493
2726 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 4 hlm. 250
2727 *Ibid*, hlm. 274
2728 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 274

2729 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 1 hlm. 102 *maddah* ش ن ء
2730 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 253
2731 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 274
2732 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 9

terang benderang dan pijar awan yang berkobar di angkasa.[2733]

Syahada (شَهِدَ)

Firman-Nya:

مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ

"Kita tidak menyaksikan kematian keluarganya.". (An-Naml: 49)

Keterangan :

Dinyatakan: شَهِدَ يَشْهَدُ شَهَادَةً, "menyaksikan". *Syuhadaa'* (شُهَدَاءُ)' "para saksi" adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggal (*mufrad*)nya *syaahid*. *Syahidasy syai'a* dan *syahadahu* (شَهِدَ الشَّيْءَ وَ شَهِدَهُ), artinya bila hadir menyaksikannya. *Asy-Syahaadah* adalah perkataan yang lahir dari pengetahuan yang diperoleh melalui persaksian mata dan akal.[2734] Sedangkan, اَلشَّهَادَةُ بِهِ, adalah memerintahkan sesuatu dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan yang didasarkan atas persaksian melalui penglihatan akal dan perasaan.[2735] Dan di antaranya ialah melihat bulan, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya:

فَمَنْ شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendalah ia berpuasa." (Al-Baqarah: 185)

Maksud *syahada* ialah menyaksikan sesuatu berarti memberitakannya melalui pengetahuan yang terkadang melalui kesaksian indriawi, dan terkadang dengan kesaksian spiritual (maknawi), yaitu dengan hujjah dan bukti. Orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.[2736] Yakni, memberitahukan kehadiran 1 Ramadhan untuk berpuasa.

Berikut penggunaan kata *syahadat* (saksi) di sejumlah ayat:

1) Saksi tentang berwasiat: *Hai orang-orang yang beriman!, persaksian di antara kamu, apabila seorang dari kamu hampir mati, waktu berwasiat (ialah) dua orang yang 'adil di antara kamu atau dua orang yang bukan dari kamu, jika kamu dalam pelayaran lalu bahaya laut hendak mengenai kamu. Maka kamu tahan dua-duanya sesudah sembahyang, lalu dua-duanya bersumpah dengan nama Allah jka kamu ragu-ragu: "Kami tidak menjual dia dengan harta, walaupun ia keluarga yang dekat. Dan kami tidak sembunyikan persaksian (karena) Allah, lantaran kalau begitu sesungguhnya (adalah) kami daripada orang-orang yang berdosa". Lantas apabila didapati, bahwa mereka berdua berbuat dosa, hendaklah ada dua orang lain yang lebih hampir, dari orang-orang yang diperbuat dosa atasnya itu menggantikan mereka berdua, lalu bersumpah dengan nama Allah: "bahwasanya persaksian kami lebih patut (diterima) daripada persaksian mereka berdua, dan kami tidak melewati batas, kalau begitu, niscaya adalah kami dari orang-orang yang zalim". Yang demikian itu cara yang lebih dekat supaya manusia menjadi saksi sebagaimana mestinya, atau supaya mereka takut dikembalikan sumpah sesudah sumpah mereka oleh karena itu takutlah kepada Allah, dan dengarkanlah, karena Allah tidak memimpin kaum yang fasik.* (Al-Maa'idah: 106-108)

Penjelasan yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah: *Pertama*, orang-orang yang beriman, apabila orang-orang yang hampir mati, kalau membuat wasiat hendaklah dihadapkan kepada dua orang Islam yang adil; *Kedua*, kalau kamu dalam pelayaran dan sakit hampir mati, meski dua orang Islam tidak ada, maka boleh berwasiat kepada dua saksi yang bukan Islam; *Ketiga*, kalau kamu mau periksa saksi itu, hendaklah kamu tahan mereka berdua sebentar sesudah sembahyang, supaya persaksian mereka dapat berlangsung dengan ikhlas. Lantaran orang yang baru lepas dari sembahyang itu, biasanya ada lebih ingat kepada Allah; *Keempat*, kalau kamu ragu-ragu tentang kebenaran mereka, hendaklah kamu suruh mereka bersumpah dengan nama Allah dan hendaklah mereka berkata: "Kami tidak jual nama Allah itu dengan harta, yakni kami tidak dusta di dalam sumpah kami dengan nama Allah itu"; *Kelima,*, apabila dua orang non-Islam itu didapatinya berdusta, maka hendaklah ada dua orang dari golongan yang hendak ditipu oleh dua saksi itu menunjukkan bukti kedustaan mereka. Artinya, jika terdapat bahwa dua saksi yang memegang wasiat itu berdusta, maka hendaklah dua orang yang lebih hampir kepada si mati menggugurkan persaksian dua saksi itu dengan menunjukkan bukti kepalsuan mereka sambil bersumpah dengan nama Allah, bahwa persaksian mereka lebih patut diterima, lantaran benarnya, dan mereka tidak melewati batas.[2737]

2733 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 12 Lihat juga, Surat An-Naml: 7
2734 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 23
2735 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84
2736 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 117; Penjelasan di atas diambil dari Surat Ali 'Imraan; 3: 18

2737 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 708-716 hlm. 239-2441

2) Saksi tentang tuduhan zina: أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللهِ: *empat kali bersumpah dengan nama Allah*. Yakni, ditujukan kepada orang-orang yang menuduh istrinya berzina sedang ia tidak mempunyai saksi, maka sebagai gantinya mereka harus bersumpah dengan nama Allah bila ia (suami) termasuk orang-orang yang benar. (An-Nuur: 6)

3. Saksi dua orang laki-laki yang adil manakala terjadi ruju' saat masa iddah habis. Seperti dinyatakan:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ ﴿٢﴾

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." (At-Thalaq: 2)

Selanjutnya, kata Asy-Syahaadah dapat dimaksudkan pada makna berikut ini, di antaranya: Pertama, kesaksian, berupa ucapan. Seperti firman-Nya:

قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ﴿١٣٠﴾

"Mereka berkata: 'kami menjadi saksi atas diri kami sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri." (Al-An'aam: 130); begitu juga *La-syahiid* yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ

"Dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya," (Al-'Aadiyaat: 7) adalah manusia menyaksikan keingkaran dan kekafirannya sendiri terhadap nikmat-nikmat Allah.[2738]

Kedua, ash-shahaadah, berupa tingkah laku. [2739] Seperti firman-Nya:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." (At-Taubah: 17) Begitu juga di dalam Surat An-Nuur ayat 24 dijelaskan: *"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki meraka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."*

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa tiap-tiap kata *syahida* yang dimaksudkan selain saksi dalam pembunuhan, maka di antaranya juga ialah saksi dalam urusan-urusan lain dari manusia, kecuali firman-Nya:

وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم

Dibuatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Al-Baqarah: 23), yang berarti sekutu-sekutu (*syurakaa'akum*) yang mereka sembah.[2740]

Sedang *asy-syahaadah* yang terdapat di dalam firman-Nya:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi.» (Ar-Ra'd : 9) berarti yang ada dan dapat disaksikan.[2741]

Adapun kata *Masyhaad*: menyaksikan dan menghadiri.[2742] Di antaranya dipergunakan dalam menggambarkan situasi saat kiamat, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Maryam: 37)

Begitu juga, يَوْمٌ مَشْهُودٌ: Hari yang disaksikan. Yakni, hari kiamat:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

"Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan

2738 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222
2739 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 102
2740 *Al-Itqaan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 133
2741 *Al-Maraghi, Op cit*, jilid 5 juz 13 hlm. 74
2742 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50

hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala mahluk). (Huud: 103)

Perkataan *syahida* dalam kalam arab bila disambung dengan kata *mufrad* (tunggal) maknanya: 1) melihat: شهدتُ الْهِلاَلَ , saya melihat bulan; 2) menghadiri : شهدت هذا الأمر , kuhadiri perkara itu; 3) berada di zaman itu: شهدت عصر فلان , aku sempat menjumpai (berada) di zaman si fulan.

Dan bila perkataan *syahida* bersambung dengan jumlah (kalimat), maknanya mengakui dan membuktikan, seperti , kualami dan kubuktikan bahwa si fulan itu telah mencuri.[2743]

Syahiid (شَهِيْدٌ)

Adalah salah satu dari asma Allah, yakni Yang Maha Tahu dan Maha Mengawasi segala perkara.[2744] Sebagaimanaa firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (Al-Hajj: 17)

Syahr (شَهْرٌ)

Syahr (شَهْرٌ) adalah hitungan yang mencapai 29 atau 30 hari; dan *asy-syahr* adalah nama bagi bulan itu sendiri, misalnya Dzulqa'dah, Dzhulhijjah, dan sebagainya. Dan *Ramadhaan* adalah bulan (*syahr*) diturunkannya Al-Qur'an (*alladzi Unzila fiihil Qur-aanu*)(Al-Baqarah: 185); sedangkan *Syahrul Haraami,* "bulan haram" adalah bulan diharamkannya berperang, dan berperang dalam bulan itu adalah dosa besar (*Qitaalin fiihi Kabiir*). Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 217:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۚ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)

Asy-syahru adalah bentuk tunggal *(mufrad) jamaknya asy-syuhur*(الشُّهُوْر) dan *asyhurun* (أَشْهُرٌ) (beberapa bulan). *Asy-syuhur misalnya*

: إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram."* (At-Taubah: 37) dan asyhur (أَشْهُرٌ) misalnya:

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ﴿٢٢٦﴾

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). " (Al-Baqarah: 226)

Syahiiq (شَهِيق)

Firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

"Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." (Huud: 106)

2743 Dikutip dari Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Cet. 7, thn 1986, hlm187

2744 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 98

Firman-Nya:

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ۝٧

"Dan apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengarkan suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak." (Al-Mulk: 7)

Keterangan:

Kata *Syahiiq* pada ayat yang pertama menyifati manusia, "merintih"; dan pada ayat yang kedua menyifati neraka yang "berarti neraka mengeluarkan suara yang mengerikan dan menggelagak". Dinyatakan bahwa *Asy-syahiiq* adalah sedu-sedan dalam tangis, yang bergetar hebat dalam dada, sehingga mengeluarkan suara yang cukup tinggi.[2745] Sebagaimana tersebut dalam surat Huud:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." (Huud: 106)

Syahwah (شَهْوَةٌ)

Firman-Nya:

شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ

"Melepaskan nafsu (kepada mereka), bukan kepada wanita." (Al-A'raaf: 80)

Keterangan:

Asy-Syahwat adalah kecintaan yang kuat. Dan kekuatan jiwa yang yang mengajaknya terhadap apa yang dinginkan. Dan jamak *syahwah* adalah شَهَوَاتٌ وَأَشْهِيَةٌ وَشُهًى.[2746] Atau berarti keinginan hawa nafsu untuk memiliki. Yang dimaksud adalah hal-hal yang menjadi selera. Seperti dikatakan, هَذَا الطَّعَامُ شَهْوَةُ فُلاَنٍ, "makanan tersebut menjadi kegemaran si fulan".[2747]

Syaub (شَوْبٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ۝٦٧

"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." (Ash-Shaffaat: 67)

Keterangan:

Asy-Syaub artinya bercampur (*al-khalthu*). Dan anggur dinamakan *syaub* adakalanya keadaannya campurannya untuk minuman.[2748]

Syaawara (شَاوَرَ)

Firman-Nya:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۝٢٣٣

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya." (Al-Baqarah: 233)

Keterangan:

Dikatakan: تَشَاوُرٍ dan التَّشَاوُرُ adalah mengeluarkan pendapat (*istikhraajur ra'yi*).[2749] *al-musyaawarah* dan *at-tasyawwur* dan *al-masyuurah* artinya sama, yaitu musyawarah.[2750] Kata الْمُشَاوَرَةُ berasal dari شُرْتُ الْعَسَلَ, bila engkau memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya. Perkataan Basyar bin Burdin tentang faedah-faedah musyawarah:

اِذَا بَلَغَ الرَّأْيُ الْمَشُوْرَةُ فَاسْتَعِنْ ۞ بِرَأْيِ لَبِيْبٍ اَوْ مَشُوْرَةِ حَازِمٌ

وَلاَ تَجْعَلِ الشَّوْرَى عَلَيْكَ غَضَاضَةً ۞ فَرِيْشُ الْخَوَافِي قُوَّةٌ لِلْقَوَادِمِ

وَمَا خَيْرُ كَفٍّ اَمْسَكَ الْغَلَّ اُخْتُهَا ۞ وَمَا خَيْرُ كَفٍّ لَمْ تُؤَيِّدْ بِقَائِمِ

"Bila pendapat dimusyawarahkan, maka ambillah pendapat dari orang-orang yang cerdik atau saran orang-orang yang cermat. Janganlah kamu menganggap musyawarah itu merendahkan dirimu. Karena menghimpun hal-hal yang tersembunyi itu menjadi kekuatan bagi para pemberani. Tidaklah baik tangan yang pemiliknya memegang belenggu dan tidaklah baik tangan yang tidak didukung kaki".

Ibnu Arabi mengatakan: Musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasuh otak dan menjadi jalan menuju kebenaran. Dan tidak ada satu pun yang

---

2745 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 498; demikian, al-Maraghi menafsirkannya, lihat, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 86

2746 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 498

2747 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 108

2748 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 277

2749 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 150

2750 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 185

bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk.[2751]

Syuwaazh (شُوَاظٌ)

Firman-Nya:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api." (Ar-Rahman: 35)

Keterangan:

Asy-Syuwaazh adalah lidah api tanpa asap.[2752]

Asy-Syaukah (اَلشَّوْكَةُ)

Firman-Nya:

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ﴿٧﴾

"Sedang kamu menginginkan yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu." (Al-Anfal: 7)

Keterangan:

Kata ini disebutkan hanya sekali. *asy-syaukah* artinya ketajaman dan kekuatan, asal kata *asy-syaukah* yakni "sebuah duri". Demikianlah orang Arab biasa mengumpamakan mata tombak sebagai duri.[2753]

Asy-Syawa (اَلشَّوَى)

Asy-Syawa (اَلشَّوَى) adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya شَوَاةٌ, yakni kulit kepala yang dimakan api sampai hilang, lalu kembali seperti kondisi semula.[2754] Misalnya bunyi ayat:

نَزَّاعَةً لِلشَّوَى

"Yang mengelupaskan kulit kepala." (Al-Ma'aarij: 16). Maksudnya, sesungguhnya neraka itu adalah api yang sangat panas, yang dpat mengelupaskan kulit kepala dan merobeknya. Kemudian, kulit kepala yang memanggil orang-orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama). Orang-orang Arab mendendangkan ucapan Al-A'sya:

قَالَتْ قُتَيْلَةٌ مَا لَهُ ● قَدْ جللت شَيْباً شَوْقَهُ

"Qutailah bilang, mengapa kulit kepalanya ditumbuhi uban".[2755]

Kata *asy-syawa* menerangkan secara khusus perihal aneka siksaan di dalam neraka berupa sesuatu yang menghanguskan anggota badan manusia, seperti dijelaskan pada ayat yang lain:

وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ﴿٢٩﴾

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka." (Al-Kahfi: 29) yakni, *Yasywil wujuuh* (يَشْوِى الْوُجُوهَ), maksudnya membuat wajah menjadi matang. Seperti keadaan sesuatu bila disajikan sebagai minuman, karena sangat panasnya.[2756]

Syiiban (شِيبًا)

Firman-Nya:

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾

"Maka Bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.". (Al-Muzammil: 17)

Keterangan:

Asy-Syiib, mufradnya adalah asyyab, yaitu orang yang beruban.[2757] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa Syaiban seperti asy-syiddah (kekerasan). Dikatakan pada hari yang keras adalah hari beruban yang tumbuh pada anak-anak. Asalnya ialah kesedihan yang menumpuk bila terus menimpanya maka pertumbuhan uban akan lebih cepat.[2758]

Orang-orang membuat tamsil dalam kengerian. Kata mereka: هَذَا يَوْمٌ مِنْ حَوْلِهِ الْوِلْدَانِ: Inilah hari yang karena kengeriannya terhadapnya anak-anak menjadi beruban, dan perkataan mereka: هَذَا يَوْمٌ يَشِيبُ نَوَاصِى الْأَطْفَالِ: Inilah hari yang menyebabkan ubun-ubun anak-anak beruban. Hal ini disebabkan jika kesedihan dan duka cita bertumpuk pada seseorang, maka orang tersebut menjadi cepat beruban. Al-Mutanabbi mengatakan:

وَالْهَمُّ يَخْتَرِمُ الْجَسِيمُ نَحَافَةً ● وَ
يَشِيبُ نَاصِيَةُ الصَّبِيِّ وَ يُهْرِمُ

"Kesusahan merusak tubuh, yang gemuk menjadi kurus, dan menumbuhkan uban di

---

2751 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 150
2752 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 277
2753 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 167; Mu'jam al-Wasiith, juz 1 bab *syin* hlm. 501
2754 Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 158
2755 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 9 juz 29 hlm. 66; kedua tangan, kedua kaki, dan kulit kepala disebut *syawaatun*. *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200

2756 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140
2757 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 115
2758 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 178

ubun anak-anak, bahkan menuakannya".[2759]

Syiyah (شِيَةٌ)

Firman-Nya:

مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا

"Yang tidak bercacat dan tidak ada belangnya." (Al-Baqarah: 71)

Keterangan:

Dikatakan, وَشَيْتُ الشَّيْئَ وَشْيًا, yakni aku menjadikan padanya bekas yang berbeda dengan warna kulitnya (belang).[2760] Yakni sifat atau ciri yang diminta oleh Musa *Alaihissalam* kepada Bani Isra'il tentang model sapi betina yang dikehendaki.

Syaikh (شَيْخ)

Firman-Nya:

وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا

"Dan ini suamiku yang dalam keadaan yang sudah tua pula." (Huud: 72)

Keterangan:

Asy-Syaikh adalah orang yang mencapai ketuaan umunya yang berumur lima puluh tahun.[2761]

Syaa'a (شَاعَ)

Firman-Nya:

أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ

"Agar berita perbuatan yang keji itu tersiar." An-Nuur: 19)

Keterangan:

Asy-Syiyaa' adalah menyebarkan dan memperkuatnya. Dikatakan: شَاعَ الْخَبَرُ, yakni berita (khabar) itu telah banyak tersebar dan menimbulkan pengaruh yang kuat sekali.[2762]

Syi'ah (شِيعَةٌ)

Firman-Nya:

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (Maryam: 69)

Keterangan:

Syiya' (شِيَعٌ) adalah kata dalam bentuk jamak dari شِيعَةٌ, yakni, kelompok manusia yang bersepakat atas suatu prinsip dalam agama dan keyakinan, atau dalam mazhab dan pendapat.[2763]

Selanjutnya kata *syiyaa'a* mempunyai dua kriteria, yakni:

1. Kebaikan. Seperti Ibrahim dinyatakan dengan:

   وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾

   "Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh)." (Ash-Shaffaat: 83). Yakni Ibrahim *Alaihissalam* benar-benar sejalan dengan nabi Nuh *Alaihissalam* dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agamanya.[2764]
2. Kebatilan. Misalnya, فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ, yang tertera di dalam Surat Al-Hijr ayat 10 artinya "ummat-ummat terdahulu". Maksudnya ialah jama'ah yang saling membahu dalam kebatilan.[2765] Begitu juga *Syiyaa'an* yang tertera di dalam Surat Al-Qashaash ayat 4 maksudnya ialah berpecah belah, lalu setiap pecahan digunakan dalam berbagai pekerjaan, seperti membangun, menggali, bercocok tanam, dan pekerjaan berat lainnya. Sementara itu, permusuhan dan kebencian dibangkit-bangkitkan di antara mereka, sehingga mereka tidak bersatu.[2766] Dan kata *syiya'an* pada ayat ini ditujukan kepada Fir'aun sebagai pemecah belah kaumnya.

Syiya'an yang tertera di dalam Surat Ar-Ruum ayat 31 artinya berbagai macam golongan, masing-masing golongan mempunyai imamnya sendiri yang telah mempersiapkan segala sesuatu bagi agamanya dan menetapkannya serta meletakkan pokok-pokoknya.[2767] Dan, *min syi'atihi* yang tertera di dalam Surat Al-Qashaash ayat 5, ialah dari golongan orang-orang yang mengikutinya, yaitu Bani Isra'il.[2768]

Syaa'a (شَاءَ)

Firman-Nya:

2759 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 118
2760 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 561
2761 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 502
2762 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 279

2763 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 153; dan, Syiya': *umam* dan *auliyaa'* juga disebut *syiya'*. *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151; dan dinyatakan pula bahwa *asy-syii'ah* jamaknya Dan jamakanya شِيَعٌ وَأَشْيَاعٌ. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab syin hlm. 503
2764 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1279 hlm. 723
2765 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 72
2766 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 31
2767 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45
2768 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Al-Baqarah: 223)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa شَاءَ شَيْئًا, yakni أَرَادَهُ (mengehendakinya. Dan شَاءَ عَلَى الْأَمْرِ, yakni حَمَلَهُ (membawanya). Dan شَاءَ شَيْئًا, yakni اَلْمَوْجُوْدُ (benda, materi). Dan juga berarti apa saja yang tergambar dan dikhabarkannya.[2769] Di dalam kamus *Al-Bisri* halaman 395 disebutkan: شَاءَ اللهُ الشَّيْءَ: قَدَّرَهُ , "mentakdirkan".

Berikut pengertian kata *syai'* yang tertera di sejumlah ayat:

1. *Syai'* (شَيْءٌ), sesuatu yang tidak *maujud*. Misalnya bunyi ayat:

   وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

   "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi."(Al-Kahfi: 23), maka *syai'* berarti sesuatu yang belum ada (*al-ma'duum*) dan ditambahkannya *alif* dimaksudkan dengan peringatan (*tanbiih*) atas penjelasan ketiadaannya dari segi perkiraan tentang adanya, yang demikian itu dikarenakan ia (*syai'*) ada dalam pikiran namun tidak dalam pandangan mata.[2770]

2. *Min syai'* (مِنْ شَيْءٍ) berarti "sesuatupun", yakni untuk menguatkan suatu hal (*lit-taukid*), dan makna yang ditimbulkan adalah meniadakan karena sebelumnya terdapat huruf *maa nafiy*. Seperti firman-Nya:

   مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ

   "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." (Al-An'am: 91)

   Di samping itu makna *sya'a* berkenaan dengan suatu perbuatan. Di antaranya adalah bermakna menguatkan tentang ketiadaan terhadap suatu perbuatan. Dan dalam konteks ini, dapat dipahami melalui ungkapan selain di atas, misalnya dengan ungkapan وَلَوْشَآءَ اللهُ مَافَعَلُوهُ, sebagai yang tertera di dalam bunyi ayat:

   وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

   "Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya[509]. dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."(Al-An'am; 6: 137),

   Karinahnya berupa ungkapan: فَذَرْهُمْ وَمَايَفْتَرُونَ. Atau dengan ungkapan: إِلاَّأَنْ يَشَآءَ اللهُ, sebagai yang tertera di dalam bunyi ayat:

   وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

   kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.(Al-An'am: 111). karinahnya berupa ungkapan: وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ.

3. *Yasya'* (يَشَاءُ) yang ditujukan kepada manusia untuk memilih antara pilihan kafir dan pilihan menjadi mukmin, setelah disebutkan ancaman bagi yang kafir::

   وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

   Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang

2769 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 hlm. Bab *alif* hlm 502
2770 *Al-Burhan fi 'Uluum Qur'an*, juz 1 hlm. 385

menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29). Begitu juga, hak mutlak Allah ﷻ memberi ampunan terhadap pelaku dosa syirik:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisaa': 116); dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sbagai pelaku kata *yasya'* kepada para hambanya, diberi petunjuk atau disesatkan:

إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya". (Ar-Ra'd: 27)

Begitu juga مَنْ يَشَاءُ: Orang yang dikehendaki, merujuk secara khusus kepada para nabi. Seperti firman-Nya:

يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ ﴿٨٨﴾

Yakni para nabi dan rasul, karena mereka tidak menyekutukan Allah. (Al-An'am: 88); Begitu juga rahmat kenabian ditujukan kepada para hamba-Nya yang dikehendaki, dengan ungkapan:

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

Seperti tertera di dalam bunyi ayat:

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Baqarah: 105). Begitu juga hak Allah membinasakan suatu umat dan menggantinya dengan generasi baru:

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu Wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian." (An-Nisaa': 133)

4. *Maa syi'tum* (مَاشِئْتُمْ), "menurut selera kamu", dengan ungkapan *ma syi'tum*, berfungsi sebagai ancaman dan menteror (تَهْدِيْدٌ و تَقْرِيْعٌ). Misalnya ungkapan اعْمَلُوا مَاشِئْتُمْ, "berbuatlah menurut seleramu" yang tertera di dalam firmanNya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat: 40)

Dan ungkapan فَاعْبُدُوا مَاشِئْتُم مِّن دُونِهِ, *"sembahlah selain Allah yang menurut selera kamu "* yang tertera di dalam firman-Nya:

فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Az-Zumar: 15)

Ungkapan dengan redaksi perintah (*uslub amr*) yang tertera pada poin ke-4 tersebut tidak menghendaki makna menyuruh, yakni menyuruh berbuat semaunya (kufur), dan tidak juga menyuruh menyembah selain

Allah. Namun menekankan untuk menimbang-nimbang dengan rasio sehat tentang berbuat dan bersikap dalam memilih jalan hidupnya; dan berpikir secara lurus dalam hal beribadah. Itulah yang membedakan antara yang mukmin dan yang musyrik.[2771]

Ungkapan *syaa'a*, "kehendak" ada dua macam: ***Pertama***, kehendak yang muncul dari diri manusia; Kehendak yang muncul dari manusia adalah kehendak yang terbatas, misalnya ungkapan حَيْثُ شِئْتُمَا yang terdapat disela-sela antara perintah dan larangan yang pernah berlaku bagi Adam as dan Hawa:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 35); begitu juga kata yang tertera di dalam firmanNya:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴿٢٢٣﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Al-Baqarah: 223) maka أَنَّى شِئْتُمْ , *"bagaimana saja yang kamu kehendaki"*, dalam ayat tersebut maknanya "bersetubuhlah dengan istrimu sesuka hatimu selama dilakukan di tempat peranakan (vagina)". Yakni, bukan di tempat yang lain.

Kedua, kehendak yang muncul dari Allah ﷻ. Sebagai kehendak yang mutlak tanpa batas. Yang dalam hal ini kehendak Allah diungkapkan dengan kata *yuriid*, misalnya ungkapan : وَلَـٰكِنَّ الله يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (Al-Baqarah: 253); begitu juga bunyi ayat: إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ. Allah berbuat menurut kehendaknya, membagi manusia dalam kategori *sa'iid* dan *syaqiyy*. Bunyi selengkapnya:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hud: 105-108)

Baca: *Qaddamuu li Anfusikum*

Asy-Syiyah (الشِّيَةُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ ﴿٧١﴾

"Dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." (Al-Baqarah: 71)

Keterangan:

Asy-Syiyah ialah tanda, belang atau berwarna. Artinya, sapi tersebut hanya mempunyai satu warna, mulus warna kulitnya dan tidak bercampur dengan warna lain.[2772]

2771 *Tafsir Al-Munir*, juz 23 hlm. 271

2772 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141

Shad (ص)

Shaad (ص) Baca *Shaad* (Nama-nama Surat)

Firman Allah ﷻ:

ص وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ

"Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan." (Shaad: 1)

Ash-Shaabi'iina (الصَّابِئِينَ)

Yakni orang-orang yang mengikuti syariat para nabi terdahulu, atau orang yang menyembah bintang, atau yang menyembah dewa-dewa. (Al-Maa'idah: 69), (Al-Baqarah: 62), dan (Al-Hajj: 17)

Shabba (صَبَّ)

Firman-Nya:

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

"Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab." (Al-Fajr: 13)

Keterangan:

Bahwa صَبَّ الْمَاءِ, adalah mengalirkannya dari atas. Dikatakan صَبَّهُ فَانْصَبَّ وَصَبَّبْتُهُ فَتَصَبَّبَ.[2773] Seperti firman-Nya:

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)." ('Abasa: 25); begitu juga firman-Nya:

يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ

"Disiramkan air yang sedang mendidih di atas kepala mereka." (Al-Hajj: 19)

Ash-Shabr (الصَّبْرُ)

Firman-Nya:

فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا

"Maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukuman-Nya di antara kita." (Al-A'raaf 87)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *ash-shabr*, adalah menahan diri dalam kesempitan berdasarkan pertimbangan akal, syari'at atau keduanya.[2774] Sabar memiliki makna yang luas dan nama yang berbeda bergantung kepada kejadiannya. Jika menahan diri karena musibah dinamakan *ash-shabr,* maka sebaliknya adalah *al-zajaa'* (putus asa). Jika dalam peperangan dinamakan *as-saja'ah* (pemberani), maka sebaliknya adalah *al-jubn* (penakut) Jika ditimpa kegelisahan dinamakan lapang dada (*rahbush shadri*) sebaliknya adalah *adh-dhajr* (gelisah). Dan jika dalam menjaga ucapan dinamakan *al-madzal* (merahasiakan) sebaliknya adalah *al-katmaanu* (membuka rahasia). Allah menamakan semua ini sebagai suatu kesabaran.[2775]

Imam Al-Qurtubi membagi sabar kepada dua bagian: 1) Sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah orangnya disebut *mujahid*; dan 2) Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, orangnya disebut *'abid.* Jika kedua sifat ini bersatu pada diri seorang hamba, maka Allah akan mewarisi rasa ridha di dalam hatinya terhadap semua yang ditetapkan Allah baginya. Dan tanda keridahannya adalah sakinah (ketenangan) hatinya terhadap semua yang menimpa dirinya baik berupa sesuatu yang disuka maupun yang dibenci.[2776]

Ishthabir 'alaiha, yang tertera di dalam firman-Nya:

فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65): berteguh hatilah dalam menghadapai kesulitan dalam beribadah; seperti dikatakan kepada orang yang berkelahi: *ishthabir li qirnka,* yakni tabahlah dalam menghadapi hantaman yang mungkin datang kepadamu dari lawan tandingmu.[2777]

Ishthabir 'alaiha, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. " (Thaaha: 132) yakni tetaplah mengerjakannya. Maksudnya, serulah hai rasul, keluargamu untuk mendirikan shalat; dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan, sebagaimana kata penyair:

يَاأَيُّهَا الرَّجُلُ الْمُعَلِّمُ غَيْرَهُ ● هَلَّا

2773 Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 280

2774 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 281

2775 *Ibid,* hlm. 281

2776 *Tafsir Al-Qurtubi,* jilid 1 juz 2 hlm. 174

2777 *Al-Maraghi, Op. Cit.,* jilid 6 juz 16 hlm. 70

لِنَفْسِكَ كَانَ ذَا التَّعْلِيمِ

"Wahai lelaki yang mengajari orang lain, apakah dirimu tidak mempunyai ajaran".[2778]

Perintah mengerjakan shalat dengan tetap diungkapkan dengan اِصْطَبِرْ, dalam *ilmu sharaf*, tambahan (*ziyaadah*) berupa huruf *tha'* (yang asalnya *ta'*, dari اِصْتَبِرْ lalu diganti dengan *tha'*, اِصْطَبِرْ, untuk memudahkan bacaan) menunjukkan arti penekanan (*lit ta'kiid*). Artinya shalat adalah perbuatan yang berat. Sebagaimana dinyatakan:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (Al-Baqarah: 45).[2779] Begitu juga dalam memelihara ibadah sebagaimana ayat 65 surat Maryam di atas. Di mana shalat merupakan bekal kesabaran dalam menghadapi berbagai macam kesulitan agar seseorang tidak terjatuh dalam perbuatan musyrik.

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa صَبَرَ - صَبْرًا, yakni تَجَلَّدَ وَ لَمْ يَجْزَعْ (tabah, kuat, tidak gelisah), dan juga berarti menunggu dalam keadaan tenang, tidak gelisah (اِنْتَظَرَ فِي هُدُوْءٍ وَ اِطْمِئْنَانٍ), dan dikatakan: صَبَرَ عَلَى الْأَمْرِ, yakni اِحْتَمَلَهُ وَ لَمْ يَجْزَعْ (menanggungnya dan tidak gelisah).[2780] Seperti firman-Nya:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik." (Al-Ma'aarij: 5) yakni, kesabaran yang tidak mengeluh, mengadu.[2781]

Selain sabar dalam pengertian positif sebagaimana di atas, sabar dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang negatif, *pertama* sabar dalam pengertian "menghinakan"(*lit-tahqiir*), *kedua* sabar dalam pengertian "membiarkan dalam kesesatan".

Adapun sabar dalam pengertian *lit tahqiir*, misalnya:

فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

"Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka." (Al-Baqarah: 175)

Ungkapan semacam ini sama dengan ucapan yang dikatakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang dimurkai raja, "alangkah kuatnya anda hidup terbelenggu dan tersekap di dalam penjara". Dengan kata lain, seseorang tidak akan melakukan hal tersebut bila tidak "sabar" dalam menahan siksaan. Tetapi siapakah yang mampu bertahan terhadap siksaan Allah?.[2782] Ungkapan rasa heran dipergunakan oleh makhluk-Nya, bukan oleh *al-khaaliq* (Allah).[2783] Maksudnya, orang-orang mukmin merasa heran terhadap orang-orang kafir yang banyak melakukan berbagai macam kemaksiatan.[2784]

Sedangkan sabar dalam pengertian tetap dalam kesesatan, misalnya:

وَاصْبِرُوا عَلَى آلِهَتِكُمْ

"Dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu." (Shaad: 6), maknaya *itsbaat* (tetap), yakni terus-menerus mengerjakan peribadatannya (*istamarru 'ala aalihatiha*).[2785] Dan kata آلِهَةٌ menunjukkan arti peribadatan.[2786] Yakni peribadatan mereka dengan tetap menyembah tuhan-tuhan. A. Hassan menjelaskan dalam tafsirnya, Dalam suatu majelis, di rumah Abu Thalib, setelah Nabi Muhammad beri penerangan kepada orang-orang Quraisy, ketua-ketua mereka tinggalkan majelis itu sambil berkata kepada pengikut-pengikut mereka: "pulanglah kamu dan sabarlah dan beribadatlah kepada tuhan-tuhan kamu, karena kesabaran dalam urusan ini sangat dikehendaki dan dituntut dari kamu."[2787]

Shabbar (صَبَّارٌ)

Yang banyak bersabar. Yakni, bila ada padanya jenis berbagai beban (*takalluf*) dan memiliki kesungguhan (kesanggupan untuk mengatasinya).[2788] Seperti firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan

---

2778 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 166

2779 Menurut Mujahid *ash-shabr* dalam ayat ini adalah *ash-shaum* (puasa), dan di antaranya dikatakan untuk bulan Ramadhan dengan شَهْرُ الصَّبْرِ. Dan secara khusus disebutkannya puasa dan shalat karena keduanya ada hubungan erat, yakni puasa berarti menahan syahwat dan bersikat zuhud terhada dunia, sedangkan shalat ialah mencegah perbuatan keji dan mungkar lalu melahirkan ketundukan. *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 277

2780 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 505-506

2781 Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud*, tahqiq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, Maktabah Ar-Riyaadh Al-Hadiitsah- Riyadh, juz 3 hlm. 120

2782 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 52

2783 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 281

2784 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 115

2785 *Hasiyah Ash-Shaawi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 210

2786 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 8 juz 15 hlm. 100

2787 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3340 hlm. 889

2788 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 281

banyak bersyukur." Yakni kata *shabbaar* yang ditujukan kepada Musa ﷺ: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.* (Ibrahim: 5)

Begitu pula *shabbaar* yang ditujukan kepada Nabi Sulaiman: *Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kotas-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.* (Saba': 18-19)

Shabbarin syakuur (صَبَّارٍ شَكُورٍ) di antaranya adalah kemampuan untuk merenungi kenikmatan Allah berupa berlayarnya sebuah bahtera di lautan dengan jiwa selamat:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." (Luqman: 31); sedangkan lawannya adalah *khattarun kafur* (خَتَّارٍ كَفُورٍ). Yakni kondisi seseorang yang mengikhlaskan agama-Nya manakala dalam bahaya dan lupa kepada-Nya manakala selamat di daratan:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (Luqman: 32)

Shibghah (صِبْغَةٌ)

Firman-Nya:

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah?." (Al-Baqarah: 138)

Keterangan:

Ash-Shibghah, secara bahasa berarti obat yang memberi warna pakaian (celupan).[2789] Kata صِبْغَةٌ berwazan *fi'latun*, dan bentuk masdarnya *shibgh* (صِبْغٌ), sebagaimana جِلْسَةٌ yang terambil dari جِلْسٌ. Adapun asal kata *ash-shibghah*, adalah suatu zat yang diletakkan padanya buat mewarnai (*al-mashbughu bihi*). Maka *ash-shibghah*, berarti sesuatu yang dibentuk dari berbagai warna menunuju ke satu warna saja.[2790]

Terdapat berbagai penafsiran seputar *ash-shibghah*, antara lain: 1) *Shibghatallaah*, berarti "agama Allah". Hal ini berdasarkan riwayat, sesungguhnya sebagian orang-orang Nasrani telah membenamkan anak-anaknya ke dalam air yang berwarna kemerah-merahan, lalu mereka menamakannya dengan *al-mau'uudiyah* (pencelupan, pembaptisan). Kemudian mereka mengatakan: anak itu telah disucikan untuk kalian Dan bila seseorang melakukan pencelupan terhadap anak-anaknya, maka ia mengatakan: Sekarang anak tersebut telah menjadi Nasrani. 2), *Shibghatallaah*, berarti "fitrah-Nya". Sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Ruum: 30)

2789 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 223
2790 Ibnu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhiith fi At-Tafsiir*, juz 1 hlm. 365

Berangkat dari ayat ini, berarti manusia sudah diberi tanda oleh Allah tentang tingkah lakunya yang diperjelas pula tentang kelemahannya, yakni ketidakberdayaan manusia. Hal ini terbukti bahwa bahwa sifat-sifat lemah manusia menghendaki suatu kekuatan kepada penciptanya (Allah ﷻ).

Menurut Al-Qadhi, bahwa seseorang yang menafsirkan *shibghatallaah* dengan penafsiran fitrah-Nya, maka penafsiran semacam ini adalah dekat sekali secara makna. Sedangkan menafsirkan *shibghatallaah* dengan agama Allah, karena memang fitrah-lah yang menyuruhnya dan memutuskannya pula melalui dalil-dalil logika dan dalil-dalil syara', yakni agama itu sendiri. 3), *Shibghatallaah*, berarti "khitan" (*al-khitan*), karena khitan adalah bentuk penyucian. Demikianlah pendapat Abu 'Aliyah. 4) *Shibghatallaah*, berarti "bukti-bukti yang tak terbantahkan yang datang dari Allah (*hujjatullaah*), yakni menolak penyembahan terhadap berhala.[2791]

Singkatnya *shibghatallah* dimaksudkan pemisah dari Allah bahwa seseorang terlepas dari kemusyrikan, jauh dari pola pikir dan berakidah Yahudi atau Nasrani.

Shibghin (صِبْغٍ)

Firman-Nya:

وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ

"Dan pemakan makanan bagi orang yang makan." (Al-Mu'minuun: 20)

Keterangan:

Ash-Shibg: Roti yang dicelupkan sebagai campuran makanan. Dikatakan di dalam Al-Mugrab, صَبَغَ الثَّوْبَ بِصِبْغٍ وَصِبْغٍ حَسَنٍ, " pakaian dicelup dengan celupan yang indah"; dari sinilah lahir celupan berupa lauk-pauk, karena roti dimasukkan ke dalamnya dan diwarnai dengannya.[2792]

Shabiyyan (صَبِيًّا)

Firman-Nya:

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

"Bagaimana kami akan berbicara kepada anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Maryam: 29)

Keterangan:

Ash-Shabiyy adalah orang yang belum mencapai usia baligh. Dan رَجُلٌ مُصْبٍ, yakni *dzuu shibyaan* (masih memiliki sifat kekanak-kanaan).[2793] Yakni kata yang ditujukan kepada Isa ﷺ, sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya, seperti halnya yang ditujukan kepada Yahya ﷺ, yang dinyatakan:

وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Dan Kami berikan padanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Maryam: 12)

Shaahib (صَاحِبٌ)

Firman-Nya:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru." (An-Najm: 2)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَاحِبُكُمْ: Temanmu. Maksudnya, Nabi Muhammad ﷺ dinyatakan sebagai teman orang-orang Quraisy merupakan pernyataan bahwa mereka tahu secara detail tentang kepribadian Nabi ﷺ yang mulia, dan mereka tahu benar bahwa ia terlepas dari tuduhan-tuduhan yang kerap dinisbahkan kepadanya, dan bahwa ia memiliki sifat yang terbimbing dengan petunjuk. Karena pergaulan mereka yang sekian lama dengan beliau dan mereka menyaksikan tentang sifat-sifat agung yang menjadi bukti yang dapat menjawab semua tuduhan yang menimpanya. Maka, hal ini merupakan penguat bagi tegaknya hujjah Nabi kepada mereka.[2794]

Firman-Nya:

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

"Maka mereka memanggil kawannya." (Al-Qamar: 29)

Maka, *Shaahibuhum* pada ayat tersebut, adalah kawan mereka, yaitu Qurdar bin Salif, seorang yang paling durhaka dari kaum Tsamud.[2795]

Shaahibah (صَاحِبَةٌ)

Berarti istri (الزَّوْجَةُ).[2796] Seperti firman-Nya:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

2791 Ar-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin Ibnu Al-'Allamah Dhiya'uddin Umar, *Tafsir Al-Kabir wa Mafaatiih Al-Ghaib*, jilid 9, juz 21 hlm. 16, Daar Al-Fikr t.t.

2792 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 13

2793 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 282; dan menurut Imam Al-Baghawi, *shabiyyan*, adalah lelaki dewasa yang umurnya 30 tahun. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 159

2794 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 42

2795 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89

2796 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm.507

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya." ('Abasa: 34-36)

Begitu juga *Shaahibatuhu* yang terdapat pada Surat Al-Ma'aarij ayat 12, yang berarti istrinya.[2797] Yakni, bagian yang dijadikan tebusan oleh orang-orang berdosa agar terlepas dari azab (sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya ia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya. Dan *istrinya* dan saudaranya. (Al-Ma'aarij: 11-12)

Ashhab (أَصْحَابٌ) Kata sebagai menjadi jumlah *idhaafah* (*mudhaaf* dan *Mudhaafun ilaih*) dengan arti yang bermacam-macam, antara lain:

Ashhaab (أَصْحَابٌ) berarti *"penduduk". Seperti:*

أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ

Penduduk Aikah. (Al-Hijr: 78) Yaitu, kaum Nabi Syu'aib. *Aikah* adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.[2798]

Dan,

أَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ

"Penduduk Rass dan Tsamud." (Qaaf: 12) Tsamud, ialah kaum Nabi Shaleh ﷺ. Baca: *Rass.*

Dan,

أَصْحَابُ الْحِجْرِ

"Penduduk-penduduk kota Al-Hijr." (Al-Hijr: 80) Yakni, kaum Tsamud. Al-Hijr adalah tempat yang terletak di Wadil Qura antara Madinah dan Syiria.[2799];

Dan,

أَصْحَابُ الْقَرْيَةِ

"Penduduk suatu negeri." (Yasin: 13);

Dan,

أَصْحَابُ الرَّسِّ

"Penduduk Rass." (Al-Furqan: 38) Maka, Rass adalah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syu'aib ﷺ kepada mereka.[2800];

Dan,

أَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ

"Penduduk Madyan dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah." (At-Taubah: 70) Yaitu, kaum Nabi Syu'aib ﷺ.[2801]

Ashhaab (أَصْحَابٌ), berarti "penghuni". Antara lain: أَصْحَابُ الْجَحِيمِ: Penghuni neraka. (Al-Maa'idah: 10); dan, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ: Penghuni-penghuni surga. (Al-A'raf: 44); dan, أَصْحَابُ النَّارِ: Penghuni neraka. (Al-A'raaf: 47); dan, أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ: Orang-orang yang di atas A'raaf. (Al-A'raaf: 47); dan, أَصْحَابُ الْكَهْفِ: Penghuni-penghuni Gua. (Al-Kahfi: 9); dan, أَصْحَابُ الْقُبُورِ: Penghuni-penghuni kubur. (Al-Mumtahanah: 13); Sedang, أَصْحَابُ السَّعِيرِ: Penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Al-Mulk: 10, 11) Yakni, orang yang menempati neraka. Jadi, seakan-akan mereka itu memiliki neraka sehingga dikatakan ashhaab.[2802]

Ashhaab (أَصْحَابٌ) berarti "perilaku yang menjadi kebiasaan", "berbuat", "tentara". Kata banyak dimuat di dalam firman-nya, antara lain:

أَصْحَابُ السَّبْتِ

"Orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari sabtu." (An-Nisaa': 46) yakni, hari Sabtu ialah hari yang khusus untuk beribadat bagi orang-orang Yahudi.[2803];

Dan,

أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ

"Yang menempuh jalan yang lurus." (Thaaha: 135)

dan,

أَصْحَابُ الْفِيلِ

"Tentara bergajah." (Al-Fiil: 1) Yaitu, tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah.[2804]

Dan,

أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ

"Orang-orang yang membuat parit." (Al-Buruuj: 4) yaitu, pembesar-pembesar di Yaman. (depag, not 1568 hlm. 1044) Baca: *Akhadza* (*Ukhduud*)

Ashhaab (أَصْحَابٌ) berarti "golongan". Kata ini banyak dimuat di dalam Al-Qur'an, antara lain:

2797 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 66
2798 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 809 hlm. 397
2799 *Ibid*, catatan kaki no. 811 hlm. 398
2800 *Ibid*, catatan kaki no. 1069 hlm. 565
2801 *Ibid*, catatan kaki no. 649 hlm. 290
2802 *Tafsir al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 96
2803 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 59 hlm. 20
2804 *Ibid*, catatan kaki, no. 1602 hlm. 1104

أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

Golongan kiri. (Al-Waaqi'ah: 9) Yakni, orang-orang yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kiri.[2805]

Dan,

أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

"Golongan kanan." (Al-Waaqi'ah: 8) Yakni, orang-orang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan.[2806]

dan

أَصْحَابُ الْيَمِين

"Golongan kanan." (Al-Waaqi'ah: 27)

Dan,

أَصْحَابُ الشِّمَالِ

"Golongan kiri." (Al-Waaqi'ah: 41)

Ashhaab (أَصْحَابٌ) berarti "penumpang". Misalnya:

أَصْحَابُ السَّفِيْنَةِ

"Penumpang-penumpang bahtera." (Al-'Ankabuut: 15)

Ashhaab (أَصْحَابٌ) berarti "pengikut". Seperti dikatakan: أَصْحَبَ لَهُ, yakni اِنْقَادَ لَهُ وَ اتَّبَعَهُ (mengikutinya).[2807] Misalnya:

أَصْحَابُ مُوْسَى

"Pengikut-pengikut Musa." (Asy-Syu'araa': 61).

Ash-Shihaaf (اَلصِّحَافُ)

Firman-Nya:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas." (Az-Zukhruf: 71)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلصِّحَافُ adalah kata jamak dari صَفْحَةٌ, artinya 'piring', yakni sama artinya dengan *qash'ah*. Al-Kisa'i berkata, bahwa wadah makanan yang terbesar adalah جَفْنَةٌ, sesudah itu قَصْعَةٌ, lalu صَفْحَةٌ, kemudian مِئْكَلَةٌ.[2808]

2805 *Ibid*, catatan kaki no 1450 hlm 892
2806 *Ibid*, catatan kaki, no. 1449 hlm. 892
2807 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 507
2808 *Al-Maraghi*, Op. Cit., *jilid 8 juz 22 hlm. 34*

Ash-Shuhuuf (اَلصُّحُوْفُ)

Adalah kata bentuk jamak, dan bentuk mufradnya ialah *shahiifah*, "sesuatu yang tertulis".[2809] (Al-Bayyinah: 2)

Kata *shuhuuf* menjadi mudhaf, dan sering berdampingan dengan para nabi, misalnya: صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

"Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'laaa: 19)

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى ۝٣٦

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa?" (An-Najm: 36)

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ

"Di dalam kitab-kitab yang dimulyakan." ('Abasa: 13)

Kata *shufuf* dalam ayat tersebut maksudnya ialah sebuah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi dari Lauh Mahfuz.[2810]

Adapun firman-Nya:

صُحُفًا مُنَشَّرَةً

"Lembaran-lembaran yang terbuka." (Al-Muddatstsir: 52)

Dan,

صُحُفاً مُطَهَّرَةً

"Lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an)." (Al-Bayyinah: 2)

Dan,

الصُّحُفِ الْأُولَى

"Kitab-kitab terdahulu (Taurat, injil dan kitab-kitab samawi.)" (Thaaha: 133) [2811]

Ash-Shakhkhah (اَلصَّاخَّةُ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ

"Dan apabila datang suara yang memekakkakn (tiupan sangkakala kedua)." ('Abasa: 33) Kata ini disebutkan hanya satu kali.

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shaakhkhah*, ialah ضَرَبَ الْحَدِيْدُ عَلَى الْحَدِيْدِ: Memukulkan

2809 Ibid, *jilid 10 juz 30 hlm. 212;* Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab *shad* hlm. 508
2810 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1557 hlm. 1025
2811 Tafsir Al-Maraghi, jilid 6 juz 16 hlm. 168

besi dengan besi. Atau, memukul tongkat yang keras terhadap benda padat, sehingga mengeluarkan suara yang keras.[2812]

Shakhrah (صَخْرَةٌ)

Firman-Nya:

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (Al-Fajr: 9)

Keterangan:

Ash-Shakhrah adalah batu besar yang licin, dan diharakat *fathah* jamaknya صَخْرٌ وَ صُخُرٌ وَ صُخُورٌ وَ صَخَرَاتٌ. dan مَكَانٌ صَخِرٌ وَ مُصْخِرٌ adalah tempat yang banyak batunya.[2813] Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.[2814]

Firman-Nya:

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ

"Dan berada dalam batu." (Luqman: 16) adalah penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Lembut dan Maha Memberi kabar terhadap amal perbuatan yang sangat kecil (sebesar biji sawi). Baca: *Lathiihun Khabiirun,*

Shadda (صَدَّ) ~ *Tashudduuna* (تَصُدُّونَ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تَصُدُّونَ berasal dari kata صَدَدْتُهُ وَ أَصُدُّهُ صَدًّا, artinya "aku memalingkannya".[2815] Kata *shadda* yang berarti menghalangi dapat dilihat di beberapa ayat, di antaranya:

1. Menghalangi orang untuk datang ke masjidil haram, misalnya:

هُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam." (Al-Anfaal: 34)

2. Menghalangi orang dari jalan petunjuk (membengkokkan), misalnya:

لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ﴿٩٩﴾

"Mengapa kamu (Ahlu Kitab) menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" (Ali Imraan: 99)

Sedangkan firman-Nya:

رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا

"Niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisaa': 61) Maka, *Shuduudan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah sengaja berpaling dari menerima keputusanmu.[2816]

Shadiid (صَدِيد)

Adalah cairan yang mengalir dari kulit ahli neraka.[2817] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ

"Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah." (Ibrahim: 16)

Shadara (صَدَرَ)

Firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا

"Pada hari manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam." (Al-Zalzalah: 6)

Keterangan:

Yashduru: kembali. Pengertian dari kata *al-warid*, yakni orang yang datang ke tempat air untuk minum atau menyirami (memberi minum). Akan halnya *ash-shadir*, ia adalah kembali dari sumber air tersebut.[2818]

Sedangkan, firman-Nya:

يُصْدِرَ الرِّعَاءُ

Pengembala-pengembala itu memulangkan ternaknya. (Al-Qashaash: 23) Maksudnya mereka menggiring ternaknya dari air.[2819]

Ash-Shadr (الصَّدْرُ)

Firman-Nya:

2812 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 48
2813 *Tartib Qamus al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm. 802 *maddah* ص خ ر
2814 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1575 hlm. 1057
2815 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 11; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 283

2816 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 74
2817 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137; *Shadiid: qaih wa dam* (nanah dan darah). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150
2818 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 218
2819 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47

مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ

"Orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaaan Allah menimpanya." (An-Nahl: 106)

Keterangan:

Ash-Shadr adalah *al-jaarihah* (anggota badan kita, "dada"), dan jamaknya *shuduur* (صُدُوْرٌ).[2820] *Ash-shadr* adalah yang terdepan dari segala sesuatu. Dan dikatakan, *shadrul kitaab* (awal kitab) *shadrun nahaar* (permulaan siang), dan *shadrul qaum* (pemimpin kaum). Dan *shadrul insaan* (berarti bagian yang terpampang dari bawah tengkuk hingga perut) yang disebut dengan *al-qalbu* (dada). Dan dikatakan: فُلاَنٌ يُوْرَدُ وَلاَ يُصْدِرَ. yakni, mengambil suatu perkara(mengerjakannya) namun tidak menyempurnakannya.[2821] *Shadr* dimaksudkan dengan arti *qalb*, "hati". Karena darinya segala sesuatu kembali. Sedangkan ungkapan ayat di atas, syaraha bilkufri shadra, maksudnya meyakini bentuk-bentuk kekufurun dan hatinya senang dengannya.[2822] Atau berarti 'yang membatu hatinya'. Sedang lawannya *syarahallaahu shadra lil Islaam*, "yang Allah bukakan hatinya menerima Islam." (Az-Zumar: 22)

Dan kata *shadr* tertera juga pada ayat yang lain:

أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" (Al-'Ankabuut: 10)

Dunia memang luas, namun luasnya tidak membuat sempit, bingung dada orang-orang beriman. Hati seorang mukmin adalah yang pali luas dari wujud dunia itu sendiri. Seorang mukmin sanggup mencengkeram luasnya dunia. Artinya, dengan keimanan hati menjadi luas, terbuka, sanggup menerima apa saja, yang berat sekalipun.

As-Shad' (اَلصَّدْعُ)

Firman-Nya:

وَ الْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

"Bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan." (Ath-Thariq: 12)

Keterangan:

Ash-Shad' ialah pecahnya sesuatu yang ada pada permukaan keras seperti kaca dan besi.[2823] Sedang, *Ash-Shad'* dalam ayat tersebut maksudnya ialah pecahnya permukaan bumi akibat munculnya berbagai jenis tetumbuhan.[2824]

Adapun مُتَصَدِّعًا (dalam keadaan) tunduk terpecah belah. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Terhadap gunung, pasti kamu akan melihatnya Tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)

Dan dikatakan: صَدَعَ الْأَمْرَ وَ بِهِ, yakni, membuatnya terang dan jelas *(bayyanahu wa jahharahu)*.[2825] Sebagai keadaan yang menerangkan sikap ciptaan-Nya (gunung) Karena takut kepada Allah

Ash-Shadafain (الصَّدَفَيْنِ)

Ash-Shadafaini bentuk jamak dari *shadafun*, yakni pinggir gunung.[2826] Dan, firman-Nya:

حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

"Hingga apabila besi itu sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu." (Al-Kahfi: 97)

Shadaqa (صَدَقَ) ~ *Yashshaddaqu* (يَصَّدقُ)

Firman-Nya:

وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ﴿٩٢﴾

"Dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bershadaqah.". (An-Nisaa': 92)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَنْ يَصَّدَّقُوْا, maksudnya bahwa diyat diwajibkan atas orang yang membunuh karena keliru kepada keluarga yang terbunuh, kecuali jika mereka dengan kerelaannya menggugurkan kewajiban membayar diyat itu. Sebab, diwajibkannya diyat tidak lain dimaksudkan agar hati mereka (keluarga terbunuh) menjadi baik, sehingga tidak terjadi permusuhan dan kebencian antara mereka dengan si pembunuh

2820 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,, hlm. 283
2821 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab shad hlm. 509*
2822 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
2823 Ar-Raghib, *Op. Cit., hlm. 284*

2824 *Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 116; Shahih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 224;* Al-Kasysyaaf, *juz 4 hlm.242*
2825 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* shad *hlm. 509*
2826 *Al-Maraghi,* Op. Cit., *jilid 6 juz 16 hlm. 12; Mu'jam Al-Wasiith, juz 1* bab *shad hlm. 510*

Dan dimaksudkan sebagai ganti dari manfaat yang hilang dari mereka karena terbunuhnya keluarga mereka. Tetapi apabila mereka memaafkannya, berarti hati mereka menjadi baik dan mereka (keluarga terbunuh) menjadi orang yang lebih utama dari pada orang yang membunuh. Allah menamakan pemberian maaf ini dengan "pemberian shadaqah" sebagai dorongan agar manusia saling melakukannya.[2601]

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *ash-shidqi*: kata-kata ini terkadang diterapkan untuk menilai perkataan, dan terkadang untuk menilai perbuatan. Bila orang mengatakan, *shadaqa fil qitaal* (صَدَقَ فِي الْقِتَالِ): Ia melaksanakan peperangan dengan sebenar-benarnya. *Kadzaba fil qitaal*(كَذَبَ فِي الْقِتَالِ): Ia benar-benar tidak melaksanakan perang. Dan adakalanya, kata *ash-shidq* digunakan untuk arti keimanan, kesetian dan sifat-sifat keutamaan lainnya. Maka kata-kata yang tertera di dalam Al-Qur'an misalnya *maq'ada shidqi* (مَقْعَدِ صِدْقٍ) berarti tempat yang disenangi; dan *mudkhalan shidqi* berarti tempat masuk yang baik; dan *mukhraja shidqi* (مُخْرَجَ صِدْقٍ) berarti tempat keluar yang baik; dan *qadama shidqi* (قَدَمَ صِدْقٍ) yang tertera di dalam Surat Yunus ayat 2 ialah kejayaan dan kedudukan yang tinggi.[2602]

Firman-Nya:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33) Maka, *Wa shaddaqa bihi ialah al-mu'min* (orang yang beriman), ketika hari kiamat tiba, berkata: *"Allah telah memberikan kepadaku yang dahulu aku melakukannya"*.[2603] Dan wa shadaqa bil husna (Al-Lail: 6) maksudnya adalah kebaikan yakni keimanan (*al-iimaan*) atau *al-miilatul husna* yakni agama Islam atau yang telah tetap kebaikannya yakni al-jannah (surga).[2604]

Adapun ash-*shadaqaat artinya* ash-shaddaaq *(yang banyak bershadaqah), dan jamaknya adalah* صَدُقَاتٌ.[2605]

Kata ini banyak dimuat di beberapa tempat berikut maknanya, di antaranya:

1) *Shadaqah* yang berarti sedekah, pemberian, seperti firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima)." (Al-Baqarah: 264); begitu juga firman-Nya: يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan *sedekah*. (Al-Baqarah: 276)

2) Shadaqah *yang berarti zakat, seperti firman-Nya:*

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir." (At-Taubah: 60)

3) *Shadaqah* yang berarti mahar, maskawin kepada istri, seperti firman-Nya:

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." (An-Nisaa': 4) Yakni, Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditentukan atas persetujuan kedua belah pihak karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.[2606]

2601 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 121

2602 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 59

2603 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187

2604 Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 261

2605 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* shad *hlm. 511*

2606 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 267 hlm. 115; Ali Ashgar Engginer mengulas masalah asal kata dan perbedaan antara *shaduqaat*, *mahar* (maskawin) dan *ujr* (upah). Beliau menjelaskan bahwa:

"Al-Qur'an tidak menggunakan kata mahr untuk maskawin, namun sering menggunakan dua istilah yakni shaduqat dan ujur. Bentuk jamak dari ajr (harfiah, upah). Kata shaduqat berakar dari shadaqah yang berarti kejujuran ketulusan dan persahabatan. Kata ini adalah yang paling tepat karena hubungan antara suami dan istri didasarkan atas kejujuran dan ketulusan. Maskawin yang diberikan kepada istri adalah hasil dari ketulusan dan cinta dan karena itu disebut shaduqat. Namun kata kedua, ujur, agak dikacaukan pengertiannya apakah Al-Qur'an menyatakan bahwa suami membayar upah kepada istri, dengan maskawin? Tentu saja tidak, walaupun Al-Qur'an mengambil sebagian kata-kata dari ungkapan pra-Islam yang memasukkan pengertian baru ke dalamnya. Ujur umumnya digunakan untuk maskawin pada jaman pra Islam.

Al-Qur'an mengambil penggunaan kata ini tetapi berusaha memberinya makna yang baru. kata shaduqat sangat sugesti dalam hal ini. Ada beberapa contoh lain dalam penggunaaan kalimat-kalimat pra Islam sejauh menyangkut hubungan perkawinan. Kita dapat menemukan penggunaana kata ba'al. kata ini adalah ungkapan pra Islam berarti dewa dan digunakan untuk menyebut suami, sehingga seolah-olah suami adalah dewa. Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata ba'al untuk suami namun tidak dalam pengertian di atas. Ia memberikan kandungan baru dike dalamnya, karena dalam Islam hubungan antara suami dan istri adalah hubungan mitra sejajar, perkawinan itu sendiri merupakan sebuah kontrak dari dua pihak yang setara". (Engginer, Ali Ashgar, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, hlm. 87-88)

Di dalam *Qamus* dinyatakan bahwa الصَّدَقَةُ–dengan diharakat *fathah* adalah مَا أَعْطَيْتَهُ فِي ذَاتِ اللهِ تَعَالَى (apa yang Anda berikannya itu berkenaan dengan dzat Allah *ta'ala*). Sedangkan firman-Nya: إِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَ الْمُصَّدِّقَاتِ (Al-Ahzab: 35), asalnya الْمُتَصَدِّقِيْنَ, diganti *ta* dengan *shad* lalu di-*idhgham*-kan dalam hal keserupaannya. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm. 808 *maddah* ص د ق

4) *Shadaqah* yang berarti tutur kata yang baik, seperti firman-Nya:

لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Buah tutur yang baik lagi tinggi. (Maryam: 50); Sedangkan orangnya disebut *shiddiiq*, seperti firman-Nya:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (Maryam: 41) maka, *Shiddiiqan*; seseorang yang sangat berkata benar, tidak pernah berdusta sama sekali.[2607]

Adapun *Ash-Shadiiq* berarti kawan; bisa dipergunakan dalam bentuk tunggal dan jamak, sebagaimana halnya kata *al-khaliil* dan *al-'aduwwu.*[2608]. Seperti firman-Nya

صَدِيقٍ حَمِيمٍ

"Teman akrab." (Asy-Syu'araa': 101)

Sedangkan أَصْدَقُ adalah *isim tafdhil* (kata yang menunjukkan arti tingkat perbedaan tentang lebihnya), artinya lebih benar. Di antaranya yang menyifati di dalam perkataan, yang berarti lebih benar, seperti yang dikemukan dibeberapa tempat, di antaranya:

1) Tentang kemestian mentauhidkan Allah, dan memaksa untuk beriman adanya hari kiamat. Sebagaimana dinyatakan

   وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

   "Siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" Arti selengkapnya ayat tersebut, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"* (An-Nisaa': 87)

2) Tentang janji Allah yang pasti benarnya perihal balasan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan bentuk surga. Sebagaimana dinyatakan:

   وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

   "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"* (An-Nisaa': 122)

Maka kata *ashdaq* yang tertera pada ayat-ayat di atas ditujukan kepada Allah, yang berarti lebih benar, tidak ada yang mengungguli kebenaran tentang perkataan selain-Nya.

Adapun tentang kata ٱلصِّدِّيقِينَ, menurut imam al-Maraghi adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada Rasul, dan inilah orang yang dianugerahi nikmat. Sebagaimana tersebut di dalam Surat Al-Baqarah ayat 7: *(Yaitu) jalan orang-orang yang telah berikan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*[2609] Dan *shidiq* termasuk juga orang-orang yang *muttaqiin* (*ulaaika lladziina shadaquu wa ulaaika humul muttaquun*), lantaran mampu menerapkan *al-birr*. Baca: *Birr*

As-shidq (benar) adalah lawan dari *al-kadzib* (dusta).[2610] Sebuah kata yang tertuju pada sikap, yakni jujur dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Dikatakan, فُلَانٌ صَادِقٌ فِي قَوْلِهِ, si fulan benar dalam ucapannya. Dan juga perkataan, وَ صَدَقَ فِي عَمَلِهِ, yang berarti jujur dalam pekerjaannya. Begitu pula perkataan, وَ صَدَقَ فِي حُبِّهِ, yang berarti setia dalam cintanya.[2611] Sebagaimana firman-Nya:

ٱلصَّـٰبِرِينَ وَٱلصَّـٰدِقِينَ وَٱلْقَـٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali 'Imraan: 17)

Sedang firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ

"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan." (Al-Ma'aarij: 26) maka, *Yushaddiquuna bi yaumid diin*, maksudnya membenarkan hari kiamat dengan pembenaran yang mempunyai bekas dalam diri mereka, sehingga mereka menundukan diri, dan harta

2607 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 54
2608 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 134; penjelasan tersebut diambil dari Surat An-Nuur: 61
2609 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 314 hlm. 130; lihat(Q.S. An-Nisa'; 4: 69)
2610 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm. 809 *maddah* ص د ق
2611 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 113

mereka untuk taat kepada Allah dan memberikan manfaat kepada manusia.[2612]

Begitu pula firman-Nya:

فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

"Maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (Al-Qashaash: 34) maka, *Yushaddiqunii* maksudnya menjelaskan apa yang aku katakan, menegakkan dalil atasnya, dan memebantah kaum musyriki.[2613]

Adapun dalam bentuk kata memberikan sifat kepada para utusan-Nya, misalnya:

صِدِّيقًا نَّبِيًّا

"Yang sangat benar dan seorang Nabi." (Maryam: 41) yakni bentuk *sighah mubalaghah* yang menunjukkan arti sangat, yakni sangat benar, sangat jujur. Yang ditujukan kepada Ibrahim ﷺ.

Mengenai ayat dalam surat Maryam tersebut, Prof. Dr. Mahmud Yunus Menjelaskan di dalam Tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, bahwa Ibrahim ﷺ., dikatakan demikian karena beliau berperilaku sebagai berikut:

Ibrahim ﷺ menanyakan, apa sebabnya disembah barang yang tak mendengar tak tak melihat?. Karena yang berhak disembah ialah yang memberi nikmat yang Maha Besar, yaitu yang menjadikan, yang memberi rezeki, yang Menghidupkan, yang mematikan, yang memberi pahala dan menyiksa. Maka, "mengapakah disembah benda yang tak punya perasaan dan ingatan?".

Ibrahim ﷺ. menyeru kepada kebenaran dengan lemah lembut, ia tak mengatakan, bapaknya bodoh, tak berilmu dan tak pula menyatakan tak berilmu cukup. Hanya beliau (Ibrahim ﷺ) menyatakan, belum punya sedikit ilmu yang tak ada pada bapaknya, yaitu ilmu untuk menunjuki ke jalan yang benar.

Ibrahim ﷺ melarang bapaknya menyembah setan. Karena setan itu durhaka kepada Allah yang rahman dan musuh yang menghendaki kebinasaan. Ibrahim mempertakuti bapaknya dengan akibat yang jahat dan tidaklah beliau mengatakan, "siksaan mesti menimpanya". Hanya beliau mengatakan, "saya takut dan khawatir jika bapak ditimpa azab Allah".[2614]

2612 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 70
2613 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 56
2614 Yunus, Prof. DR., Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 441-442

Adapun *tashaddaqu* berasal dari akar kata yang sama (*sha da qa*) tertera di dalam firman-Nya:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu." (Al-Baqarah: 280)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa asal kata *tashaddaquu* adalah *tatashaddaquu*, yang artinya hendaknya kalian menyedekahkan harta terhadap orang-orang yang mempunyai utang dan yang sedang dalam keadaan kesulitan, dengan membebaskan sebagian atau seluruh hutangnya. Hal ini lebih baik bagi kalian pahalanya di sisi Allah dari pada menunggu mereka bisa membayar.[2615]

Adapun مُصَدِّقٌ adalah *isim fa'il* dari *shaddaqa*, yang artinya yang membenarkan (Nabi Yahya ﷺ, putra Zakaria. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

"Yang membenarkan kalimat yang datang dari Allah." (Ali 'Imraan: 39)

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ التَّوْرَاةِ

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku." (Ali 'Imraan: 50)

Sharh (صَرْحٌ)

Kata *ash-sharh* mempunyai dua makna: Pertama, berarti "bangunan". Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa صَرْحٌ artinya istana (اَلْقَصْرُ), dan juga berarti اَلْبِنَاءُ الْعَالِي الذَّاهِبُ فِي السَّمَاءِ (bangunan tinggi yang menjulang ke langit), yang dengannya dapat diambil pengertian oleh al-muhadditsuun (ahli sejarah) dengan gedung pencakar langit (نَاطِحَةُ السَّحَابِ).[2616] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴿٣٨﴾

"Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa." (Al-Qashash: 38)

Dan di ayat lain:

يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

2615 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 54
2616 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 511-512

"Hai Haman, buatkanlah sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu." (Al-Mu'min: 36)

Kedua, di dalam Syarah *Shahih Al-Bukhari* disebutkan ash-sharh adalah kolam yang dibangun oleh Nabi Sulaiman ﷺ yang terbuat dari kaca,[2617] seperti tertera di dalam firman-Nya:

صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ

"Istana licin yang terbuat dari kaca." (An-Naml: 44)

Sharakha (صَرَخَ)

Firman-Nya:

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا

"Dan mereka berteriak di dalam neraka." (Fathir: 37)

Keterangan:

Istasrakhahu berarti *istaghaatsahu*, yakni meminta tolong. Dan dikatakan: اِسْتَصْرَخَنِي فَأَصْرَخْتُهُ , yakni dia meminta tolong kepadaku maka aku menolongnya. Sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ

"Tiba-tiba orang-orang yang meminta tolong kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya." (Al-Qashaash: 18)

Sedang اَلصَّرِيْخُ *Ash-Shariikh* adalah suara jeritan meminta tolong. Sedang, *yastashrikhuhu*: meminta pertolongan dengan mengeraskan suara.[2618] Adapun makna ayat:

مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ

"Aku sekali-kali tidak dapat menolongku dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. " (Ibrahim: 22) merupakan bimbingan kepada mereka bahwa setan pada saat itu berusaha untuk dapat terlepas dari azab dan meminta pertolongan.[2619]

Sedang *shariikh* adalah *isim fa'il*, yang berarti yang menolong, seperti dalam firman-Nya:

وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ

"Maka jika Kami kehendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah penolong bagi mereka." (Yasin: 43)

Sharra (صَرَّ)

Firman-Nya:

جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ ﴿٧﴾

"Dan mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutup bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari)." (Nuh: 7)

Firman-Nya: وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ: *Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar.* (Al-Waaqi'ah: 46)

Shirr (صِرٌّ)

Firman-Nya:

كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ﴿١١٧﴾

"Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa kaum yang menganiaya diri sendiri." (Ali 'Imraan: 117)

Keterangan:

Sharrah: *shaihah* (teriakan).[2620] Al-Jauhari mengatakan bahwa *ash-sharrah* adalah *adhdhajah wa ash-shaihah* (terikan melengking).[2621] Seperti firman-Nya:

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengan). " (Adz-Dzaariyaat: 29)

Sedang firman-Nya:

لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

"Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Nuh: 7) Maka dikatakan: أَصَرَّ عَلَى الْأَمْرِ, yakni tetap dan terus menerus (melakukannya). Dan *asharru* banyak digunakan dalam hal dosa-dosa (*al-aatsaam*). Dikatakan: أَصَرَّ عَلَى الذَّنْبِ, yang terus-

2617 Al-Imam Al-'Allaamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin Al-'Ayiini, *'Umdah Al-Qaarii Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz 19 hlm. 157, Cet. Ke-1, tahun 2003 M/1424 H, Daar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Lebanon

2618 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 42; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Qashaash; 28: 18

2619 *Fath Al- Qadiir*, jilid 3 hlm 364; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 143; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

2620 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

2621 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm 88

menerus melakukan dosa.[2622]

Sharshaar (صَرْصَارٌ)

Firman-Nya:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang amat dingin lagi sangat kencang." (Al-Haqqah: 6)

Keterangan:

Ash-Sharshaar adalah yang keras suaranyaa (*asy-syadiiddatush shaut*) yang membawa hawa dingin. Dan ada yang mengatakan *al-baaridah* bagian dari *sharr* yakni, dingin tersebut berulang-ulang dan terus menerus lalu (seakan-akan) membakarnya karena sangat dinginnya.[2623]

Ash-Shiraath (اَلصِّرَاطُ)

FirmanNya:

قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

"Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)." (Al-Hijr : 41)

Keterangan:

Al-Kalbi (w. 741 H) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ungkapan *hadza* adalah dari Allah *ta'ala* yang dikatakan kepada Iblis. Dan ungkapan dengan menggunakan *isim isyarah hadza* mengindikasikan adanya unsur keselamatan bagi diri yang mukhlis dari kekuasaan kendali Iblis. Sebagaimana bunyi ayat sebelumnya:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma›siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (Al-Hijr: 39-40).[2624]

Menurut Imam Asy-Syaukani (w. 1250 H) maksud redaksi tersebut adalah hak bagi Ku (Allah ﷻ) untuk melindunginya. Yakni, ketidakmampuan bagi Iblis menguasai hamba-hamba-Ku. Al-Kisa'i mengatakan: kalimat ini merupakan bentuk janji dan sekaligus ancaman. Sebagaimana anda mengatakan kepada orang yang anda beri ancaman. Seakan-akan makna kalimat tersebut inilah jalan tempat kembalinya kepadaKu lalu masing-masing keduanya mengamalkannya.[2625]

Ibnu Athiyah Al-Andalusi menjelaskan bahwa ungkapan *hadza* pada ayat diatas mengisyaratkan adanya dua bagian manusia, yang sesat dan yang mukhlis. Maka ketika Iblis bersumpah dengan dua golongan manusia tersebut, Allah ﷻ berkata kepada Iblis: inilah jalan yang menuju kepadaKu.[2626]

Menurut Syaikh Ismail Haqiy Al-Barusi (w. 1137) bahwa ungkapan dengan *isim* isyarat *hadza* dengan makna ikhlas. Bahwasanya ikhlas adalah sebuah jalan (*thariiq*) yang dapat mengantarkan pelakunya untuk sampai kepada jalan orang-orang yang lurus, bukan jalan orang-orang yang sesat. Sedangkan huruf *isti'la'* (عَلَيَّ) dengan makna *intiha'* (إِلَيَّ) adalah untuk mengokohkan sikap istiqamah yang memastikan mencapai derajat tertinggi menurut padangan Allah ﷻ. *Tafsir Ruhul Bayan*, asy-Syaikh Ismail Haqiy Al-Barusi, jilid 4 juz 14 hlm. 469.

Sedangkan firman-Nya:

فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ

"Lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan." (Yasin: 66), maksudnya, berlomba-lombalah kepada jalan yang biasa mereka tempuh.[2627]. Yakni, orang yang dihapus penglihatannya oleh Allah maka orang tersebut tidak akan mungkin dapat menempuh suatu jalan. Arti selengkapnya: *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).* (Yasin: 66)

Shiraath yang berarti *at-thaariiq*, "jalan" merujuk kepada arti secara bahasa (literal). Dan disejumlah ayat kata *shirath* diiringi dengan *rabbik*, yang menghendaki pengertian secara khusus "jalan Tuhanmu", yang berarti sudah menjadi istilah agama. Misalnya:

صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

"Jalan Tuhanmu yang lurus." Arti selengkapnya: *"Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesung-*

2622 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* shad *hlm. 512*

2623 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 149; *Sharshaar*. Terambil dari *ash-sharru* yakni *al-bardu* (dingin). Lihat, *Fath Al-Qadiir* jilid 5 hlm 279; lihat juga, firman-Nya: رِيحًا صَرْصَرًا: *Angin yang sangat kencang.* (Al-Qamar; 54: 19).

2624 Al-Kalbi, *Kitab At-Tashil li 'Uluum At-Tanzil*, juz 1 hlm. 306

2625 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir Al-Jami' Baina Faniyyur Riwaayah wa Ad-Diraayah fi 'Ilmit Tafsir*, juz 3 hlm. 164

2626 *Al-Muharrar Al-Wajiiz fi Tafsiir Al-Kitaab* Al-'Aziz, juz 8 hlm. 314-315

2627 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm.23

guhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang yang mengambil pelajaran." (Al-An'aam: 126)

Berikut ini maksud yang dikehendaki oleh kata *shirath* yang termuat di beberapa ayat:

1) وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ

"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji." (Al-Hajj: 24) Yakni, *Al-Islaam* (agama Islam);[2628] begitu juga:

إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.". (Ibrahim: 1)

2) قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

"Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)." (Al-Hijr: 41) Maknanya ialah *al-haq* (kebenaran) kembali kepada Allah dan hanya kepada-Nyalah jalannya.[2629] Menurut Tafsir Depag, *ash-shirathal mustaqiim*, maksudnya, pemberian taufik dari Allah ﷻ untuk mentaati-Nya, sehingga seseorang terlepas dari tipu daya setan mengikuti jalan yang lurus yang dijaga Allah ﷻ. Jadi sesat atau tidaknya seseorang adalah Allah yang menentukan.[2630]

3) صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ

"Jalan yang lurus." (Al-Fath: 20) Maksudnya ialah kepercayaan kepada anugerah Allah dan tawakal kepada-Nya mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan maupun hal-hal yang harus mereka tinggalkan.[2631]

Shiraathal mustaqiim menurut Surat Al-Fatihah ayat ke 6 ditafsirkan dengan "jalan mereka yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan mereka yang engkau murkai dan mereka yang sesat". Yakni jalan para nabi dan rasul Tuhan, bukan jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yakni *shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin*, adalah *bayan* (penjelas) karena kedudukannya sebagai *badal muthaabiq* (ganti, tafsiran yang sesuai) dari kata *shiraathal mustaqiim* di ayat yang ke 6. oleh karena itu kata *shirathal mustaqim*, sebagai makna syara' selalu disandarkan kepada Allah dan para utusannya.

Dan pada Surat Saba' juga dinyatakan: "*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Saba': 6)

Adapun firman-Nya:

وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus." (Shaad: 22-23)

Kata *shiraath* yang disifati dengan *mustaqiim*, menunjukkan pemisahan dari jalan-jalan lain yang tidak *mustaqim*. Maka jalan kepada kemusyrikan, jalan menyembah hawa nafsu, jalan mengikuti tabiat Nasrani dan Yahudi (yang terkenal dengan mengubah ketetapan Allah) adalah lawan dari *shiraathal mustaqim*. Karena *Shiraathan mustaqiim* dimaksudkan dengan jalan yang tidak akan menyesatkan orang yang menempuhnya. [2632] lihat Surat Maryam: 36; dan begitu juga istilah yang lain adalah *Shiraathan sawiyyan* yakni jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada pencapaian kebahagiaan.[2633]

Shar'aa (صَرْعَى)

Firman-Nya:

فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ

"Maka kamu lihat (kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan." (Al-Haaqqah: 7)

Keterangan:

Dikatakan: صَرَعَهُ, berarti membantingnya ke atas tanah. صَرْعَى adalah kata jamak dari صَرِيْعٌ, yakni mati (*al-maut*).[2634]

Sharafa (صَرَفَ)

Firman-Nya:

فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا

"Maka kamu tidak dapat menolak azab dan tidak (pula) menolong dirimu." (Al-Furqaan: 19)

Keterangan:

Nusharriful aayat ialah mengubah ayat-ayat dari suatu pembicaraan kepada pembicaraan lainnya untuk menetapkan makna dan mendekatkan pemahaman.[2635] Dan *Nusharriful aayat*, dimaksudkan dengan Kami datangkan ayat-ayat secara mutawatir keadaan demi

2628 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 165
2629 *Ibid*, jilid 3 hlm. 151
2630 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 800 hlm. 394
2631 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 104

2632 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50; pejelasan tersebut diambil dari Surat Maryam: 43 baca: *sawiyyan*
2633 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54
2634 *Fath Al-Qadiir* jilid 5 hlm 280
2635 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 153; lihat Surat Al-An'aam: 65

keadaan, sambil Kami menafsirkannya di setiap tempat yang sesuai dengannya.[2636] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

وَالَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raaf: 58)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Al-Kahfi: 54)

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

"Dan Demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (Thaaha: 113) Yakni, *Sharrafa*, maknanya menguraikan, dan *sharrafna* maksudnya Kami mengulang-ulang dan menguraikan.[2637]

At-Tashriif adalah mengubah sesuatu dari satu ke lain keadaan. Dari kata-kata ini kita dengar ucapan, تَصْرِيْفُ الرِّيَاحِ, "pengisaran angin".[2638] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ

"Dan pengisaran angin dan awan." (Al-Baqarah: 164)

Adapun Firman-Nya:

فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

"Maka bagaimana kamu dapat berpaling." (Az-Zumar: 6)

2636 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 208; lihat, Surat Al-An'aam: 105

2637 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157

2638 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 181; lihat, Surat Al-A'raaf: 58

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تُصْرَفُوْنَ: Kalian dipalingkan dari beribadah kepada Allah, kepada menyembah selain Allah.[2639]

Masharifan (مَصْرِفًا): Tempat berpaling. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

"Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya." (Al-Kahfi: 53)

Ash-Shariim (الصَّرِيْمِ)

Firman-Nya:

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ

"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita." (Al-Qalam: 20)

Keterangan:

Menururt Ar-Raghib, *kash shariim* ialah bagai malam yang hitam kelam sesudah terbakar. Dan malam hari juga disebut dengan *ash-shariim*.[2640] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *kash shariim* ialah seperti waktu subuh, yakni, *insharama minal lail* (berlalunya malam hari) dan *al-lail* adalah *insharama minan nahaari* (berlalunya siang hari).[2641]

Adapun firman-Nya:

أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ

"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya." (Al-Qalam: 22)

Maka, *shaarimiin* maksudnya dengan tujuan hendak memetik buah.[2642] Menurut Ar-Raghib, *ash-shaarim* adalah *al-maadhi* (habis). Dan *naaqatun mashruumah* berarti seakan-akan unta tersebut diputus payu daranya lalu tidak mengeluarkan susu yang menjadikannya perkasa.[2643]

Sha'ada (صَعَدَ)

Firman-Nya:

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴿١٥٣﴾

2639 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 144

2640 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 288; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 31

2641 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216

2642 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 31

2643 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 288

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tak menoleh kepada seorang pun, sedang rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu." (Ali 'Imraan: 153)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلْإِصْعَادُ adalah pergi dan menjauh di permukaan bumi (*adz-dzihaabu wal ib'aadu fil ardhi*). Sedangkan perbedaan antara *al-ish'aad* dan *ash-shu'uud*, adalah, jika *al-ish'aadu*, berlari dalam keadaan bumi yang rata. Sedangkan اَلصُّعُوْدُ adalah berlari dalam keadaan naik (mendaki).[2644]

Adapun firman-Nya:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." (Faathir: 10)

Terhadap tersebut Imam Al-Bagawi menjelaskan bahwa يَصَّعَّدُ, dengan di-*tasydid*-kan *shad* dan *ain*-nya, yakni يَتَصَعَّدُ , maksudnya, sulitnya keimanan masuk ke dalam hati mereka sebagaimana ia merasa kesulitan untuk naik ke langit. Asal kata اَلصُّعُوْدُ adalah اَلْمَشَقَّةُ, sebagaimana firman-Nya:

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا

"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." (Al-Muddatstsir: 17)[2645]

Makna yang sama, juga tertera di dalam firman-Nya:

كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

"Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'aam: 125); dan azab yang berat disifatkan dengan عَذَابًا صَعَدًا: *Azab yang amat berat.* (Al-Jin: 17)

Begitu pula pada ayat yang lain, seperti firman-Nya:

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang berat." (Al-Jin: 17)

Terhadap ayat tersebut Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَعَدًا, adalah sesuatu yang menimpa dan menguasai terhadap orang yang disiksa dengan beratnya. Dikatakan: فُلَانٌ فِي صَعَدٍ مِنْ أَمْرِهِ , artinya ia dalam keadaan kesulitan. 'Umar berkata: مَاتَصَاعَدَنِي شَيْئٌ كَمَا تَصَاعَدَنِي خُطْبَةُ النِّكَاحِ. Maksudnya, tidak ada yang sulit bagiku. Dia mengatakan demikian karena kebiasaan mereka itu menyebutkan apa yang ada pada diri pelamar, yaitu sifat warisan dan perolehan. Adalah sulit baginya untuk mengatakan di depan pelamar dan keluarganya.[2646]

Sedangkan *Shu'uudan* yang tertera di dalam Surat Al-Muddatstsir: 17, berarti beban berat yang tak terpikulkan.[2647] Yakni sebuah *mitsal* terhadap siksa berupa kepayahan yang tak mampu ditahannya.[2648] Yakni akibat yang diperoleh bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Kami. (ayat ke 16)

Sha'iid (صَعِيْدٌ)

Firman-Nya:

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (Al-Kahfi: 8)

Keterangan:

Az-Zujaj mengatakan, bahwa *ash-sha'iid*, adalah *wajhul ardhi turaaban kana au ghairuhu*, artinya apa yang berada permukaan bumi baik tanah atau lainnya.[2649]

Adapun صَعِيدًا زَلَقًا: *Tanah yang licin.* Dan, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا: *Hingga kebun itu menjadi tanah yang licin.* (Al-Kahfi: 41) Maksudnya, bumi yang diinjak oleh telapak kaki manusia. Ia dinamakan *sha'iidan*, karena ia berada di atas bumi (menonjol).

Pengarang *Qamus* mengatakan, bahwa *ash-sha'iid* adalah *wajhul Ardhi wat Turaabu*, yakni tanah dan debu yang berada di permukaan tanah. Ibnu Qutaibah mengatakan, bahwa *sha'iidan Thayyiban*, adalah *Turaaban Nazhiifan* (tanah yang bersih).[2650] Menurut Tsa'alabi, *sha'iid*, adalah setiap tanah yang rata.[2651]

Sha'ara (صَعَرَ)

Firman-Nya:

2644 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 235

2645 Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Asy-Syafi'i (*Shaahibul Qamus*), *Tafsir Al-Bagawi Al-Musamma Ma'aalim At-Tanziil*, Cet. ke-1, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon (tahun 1414H/1993M) juz 2 hlm. 107; lihat, Surat Al-Mudatstsir: 17; Firman-Nya: *ilaihi yash'udul kalimathayyib*, dan makna صُعُوْدُهُ إِلَيْهِ, berarti *qabuuluhu lahu* (diterima amalannya). *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 341

2646 Tafsir Al-Maraghi, *jilid 10 juz 29 hlm. 98; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 170*

2647 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 128-129

2648 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 182

2649 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid I hlm. 479

2650 *Ibid*, jilid I hlm. 479

2651 Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, qitsm al-awwal*, hlm. 36

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

"Janganlah kamu memalingkan wajah manusia (karena sombong)." (Luqman: 18)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَعَرَ adalah memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi). Perbuatan semacam ini merupakan kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah yang sombong. Sehubungan dengan pengertian ini, seorang Arab Badui mengatakan:

وَ قَدْ اَقَامَ الدَّهْرُ صَعْرِىْ بَعْدَ اَنْ اَقَمْتُ صَعْرَهُ

"Masa, sungguh telah meluruskan kesombonganku, sesudah terlebih dahulu aku meluruskan kesombongannya:.

Amru bin Humairi At-Taghlibi dalam bait syairnya mengatakan:

"Dan adalah kami apabila ada seorang yang lalim memalingkan mukanya (menyombongkan diri), kami luruskan kesombongannya hingga lurus kembali".[2652]

Sha'iqa (صَعِقَ)

Firman-Nya:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiup sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan dibumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar: 68)

Keterangan:

Dikatakan: صَعِقَ الْحَيَوَانُ - صَعَقًا وَ صَعْقًا وَ صَعَاقًا, yakni keras suaranya. Dan صَعِقَ الرَّجُلُ, yakni bila lelaki itu tertimpa petir (mati).[2653] Dan صَعِقًا, berarti Pingsan. Seperti firman-Nya:

وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

"Dan Musapun jatuh pingsan." (Al-A'raaf: 143) maka *sha'iqan* (صَعِقًا) maksudnya *maghsyiyan 'alaih* (مَغْشِيًا عَلَيْهِ), "pingsan". Terambil dari kata الصَّاعِقَةُ, "halilintar". Maksudnya bahwa kondisinya (Musa ﷺ) ketika pingsan itu seperti orang pingsan karena gemuruh halilintar. Baca: *Afaaqa, Sabaha (Subhaanaka Tubtu ilayka) ; Mu'miniina (Awaalul Mu'miniin).*

Ayat lain yang memuatnya, antara lain:

1) *Firman-Nya:*

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka pada hari itu mereka dibinasakan." (Ath-Thuur: 45)

2) *Firman-Nya:*

أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

"Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti yang menimpa kaum 'Aad." (Fushshilat: 13)

Ash-Shaa'iqah adalah kata bentuk mufrad, dan jamaknya *Ash-Shawaa'iq* (اَلصَّوَاعِقُ): Halilintar.[2654]

Imam Al-Maraghi menjelaskan Surat Ar-Ra'd ayat 13 bahwa terjadi halilintar (*shaa'iqah*) karena awan terlalu penuh dengan arus listrik, dan bumi penuh dengan arus listrik yang lain. Sedang keduanya dipisahkan oleh udara. Jika awan mendekati pemukaan bumi, pijaran listrik akan berkurang, lalu turunlah halilintar yang memusnahkan tanaman dan keturunan.[2655]

Shaghaar (صَغَارٌ)

Firman-Nya:

سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٢٤﴾

"Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah." (Al-An'am: 124)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلصَّغَارُ وَ الصَّغَرُ, berarti "kehinaan dan kerendahan sebagai suatu balasan atas kekafiran dan kedurjanaannya". Sedangkan اَلصِّغَارُ, yakni "kecil seimbang dengan biji anggur". Maksudnya, kecil dalam masalah-masalah konkret. Dan *ash-shaaghir* (اَلصَّغِيْرُ), adalah orang-orang yang suka terhadap kedudukan yang rendah.[2656]

Makna-makna yang dituju oleh kata *shaghara* dan perubahan katanya, di antaranya:

1) Berarti tawanan, seperti firman-Nya:

وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari (negeri Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-

2652 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 80
2653 Mu'jam al-Wasiith, juz 1 bab shad hlm. 515
2654 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8 juz 24 hlm. 114
2655 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 80; lihat juga penjelasan dalam Surat Al-Baqarah: 19) *ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62
2656 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 21

tawanan) yang hina dina." (An-Naml: 37)

2) Orang yang hina dina, karena kesombongannya, seperti firman-Nya:

إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

"Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.". (Al-A'raaf: 13)

3) Menyifati amal perbuatan, seperti firman-Nya:

وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝٣

"Tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut di dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). " (Saba': 3)

Shaghaa (صَغَى)

Firman-Nya:

فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا

"Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)." (At-Tahriim: 4)

Firman-Nya:

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۝١١٣

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu." (Al-An'am: 113)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَغَى عَلَيْهِ adalah *shagha* – *yashgha,* wazannya seperti *radhiya* – *yardha,* artinya "condong". Dan yang semakna dengan kata tersebut adalah *ashgha.* Orang mengatakan, غَى فُلَانٌ dan صَغْوُ مَعَكَ, artinya kecemburuan dan cinta si fulan adalah kepadamu. Sebagaimana orang mengatakan, دَلْغُهُ مَعَكَ, yakni kecemburuannya adalah kepadamu. Maksudnya, sebagian setan itu mengilhamkan perkataan palsu kepada sebagian lainnya, sehingga mereka dapat memperdayakan orang mukmin yang menjadi pengikut Nabi ﷺ dan karena dusta itulah yang sesuai dengan keingnan nafsu mereka, lantaran memang menyukai syahwat yang di antaranya adalah perkataan yang mempesona dan kebatilan yang dipalsukan (disamarkan bentuknya).[2657]

Shafaha (صَفَحَ)

Firman-Nya:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada." (An-Nuur: 22)

Keterangan:

Ash-Shafh adalah *al-'afw* (maaf). Dan صَفَحَ عَنْ ذَنْبِهِ, yakni memaafkan kesalahannya.[2658] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ash-shafh* adalah berpaling dari orang-orang yang berdosa dengan cara memalingkan wajahnya. Yakni, tidak membalas dendam, tidak mencela dan mencerca.[2659] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: فَاعْفُوا

وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

"Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya." (Al-Baqarah: 109)

Ash-Shafh, juga berarti tidak mencela dan tidak mencemooh. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

"Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik." (Al-Hijr: 85), dan اَلصَّفْحُ الْجَمِيْلُ ialah kosong dari celaan.[2660] Yakni, berhenti, seperti halnya bunyi ayat:

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ۝٥

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Az-Zukhruf: 5)

Shafraa' wa Shufr (صَفْرَاءٌ وَ صُفْرٌ)- *Mushfarran* (مُصْفَرًّا)

Shufrun artinya kuning, yakni kata yang menyifati suatu benda. Di antaranya:

1) Menyifati sapi betina, yakni kuning tua sebagai warna yang menarik hati. Seperti firman-Nya:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا

"Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya. " (Al-Baqarah: 69);

2) Menyifati unta, seperti firman-Nya:

2657 *Ibid,* jilid 3 juz 8 hlm. 3; *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *shad* hlm. 528

2658 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *shad* hlm. 515

2659 *Tafsir al-Maraghi,* jilid 1 juz 1 hlm. 190

2660 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 30

جِمَالَةٌ صُفْرٌ

"Iringan unta yang kuning." (Al-Mursalaat: 33)

Yakni, warna kuning yang ditujukan kepada unta dan sapi tersebut menunjukkan daya tarik serta bernilai mahal.

Shafshaf (صَفْصَف)

Firman-Nya:

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا

"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali." (Thaaha: 106)

Keterangan:

Ash-Shafshaaf: tanah yang licin.[2661] Adapun firman-Nya:

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ

"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam memurnikan perintah Allah)." (Ash-Shaffaat: 165)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الصَّافُّونَ ialah orang-orang yang merapatkan barisannya untuk beribadah.[2662]

Sedangkan firman-Nya:

فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini." (Thaaha: 64) Maka, *Shaffan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah berbaris, karena yang demikian itu akan lebih menakutkan hati.[2663]

Firman-Nya:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22) maka, *Shaffan shaffan* maknanya berbaris lapis-lapis sesuai dengan martabat dan derajat keutamaan mereka.[2664]

Adapun صَوَافَّ, berarti dalam keadaan berdiri. Yakni kata yang menerangkan posisi hewan qurban ketika disembelih. Seperti firman-Nya:

فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ

"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)." (Al-Hajj: 36)

Maksud *Shawwaaf* dalam ayat tersebut adalah dalam keadaan berdiri sambil terikat ke dua tangan dan kedua kakinya, dan bentuk tunggalnya adalah *shaffah*.[2665]

Firman-Nya:

وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ

"Dan burung-burung yang mengembangakn sayapnya." (An-Nuur: 41)

Ash-Shaafinaat (الصَّافِنَاتُ)

Firman-Nya:

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ

"(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat berlari pada waktu sore." (Shaad: 31)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Ash-Shafin minal khail*, adalah *al-khuyul al-waaqifah 'ala tshalatsah qawaa'im wa tharf haafir ar-raabi'ah,* artinya: Kuda yang mengangkat depan atau belakangnya (berdiri dengan tiga ujung kaki sedang salah satu kaki yang lain hanya ditempelkan ujung kukunya saja pada tanah).[2666]

Al-Farra' mengatakan, bahwa *ash-shaafin* dalam kalam 'Arab adalah *al-waaqifu minal khaili au ghairihi*, artinya kuda atau binatang lain yang berdiri. Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

أُلِفَ الصُّفُوْنُ فَمَا يَزَالُ كَأَنَّهُ ● مِمَّا يَقُوْمُ عَلَى الثَّلاَثِ كَسِيْرًا

"Dia menyukai kuda-kuda yang tegak pada tiga kakinya. Dia senantiasa seperti orang yang iba melihat mereka".

An-Nabighah mengatakan :

لَنَا قُبَّةٌ مَضْرُوْبَةٌ بِفِنَاءِهَا ● عِتَاقُ الْمَهَارَى وَالْجِيَادُ الصَّوَافِنُ

2661 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 150-151
2662 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 88
2663 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
2664 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 151
2665 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 114
2666 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 57

"Kita punya kemah yang berdiri tegak di halamannya kuda-kuda renta, dan kuda-kuda pelari yang jinak".[2667]

Shafwaan (صَفْوَانٌ)

Firman-Nya:

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ

"Perumpamaannya seperti Batu licin yang di atasnya ada tanah." (Al-Baqarah: 264)

Keterangan:

Shafwaan (صَفْوَانٌ): batu licin (اَلصَّخْرُ الأَمْلاَسُ), merupakan kata yang menjadi perumpamaan terhadap sedekah yang disertai gugatan.[2668] Yakni, hilang, tanpa bekas.

Shakka (صَكَّ)

Firman-Nya:

صَكَّتْ وَجْهَهَا

"Menepuk mukanya sendiri." (Adz-Dzaariyaat: 29) Baca: *Sharrah.*

Keterangan:

Fa shakkat dalam ayat tersebut maksudnya ialah mengumpulkan jari-jemarinya, lalu menepukkan mukanya.[2669] Dikatakan: صَكَّ البَابَ, yakni mengunci (*aghlaqahu*). Sedang makna *ash-shakka* adalah memukul sesuatu dengan sesuatu yang merintangi. Dikatakan: صَكَّهُ, yakni memukulnya (*dharabahu*).[2670]

Shalaba (صَلَبَ)

Ash-Shalb artinya salib, yakni (jenis penyiksaan) dengan diikat pada sebatang kayu besar atau semisalnya dan lazimnya diperuntukkan kepada seseorang yang dihukum gantung dengan diikat lehernya sampai mati. Sebagaimana yang terjadi sekarang ini.[2671]

Adapun firman-Nya:

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (Thaaha: 71) Kisah tukang-tukang sihir Fir'aun ketika menyatakan keimanannya kepada Musa ﷺ.

Sedangkan firman-Nya

وَأَمَّا ٱلْآخَرُ فَيُصْلَبُ

"Adapun yang seorang lagi ia akan disalib." (Yusuf: 41) Kisah tentang dua orang dalam penjara yang menceritakan mimpinya kepada Yusuf.

Dan Isa ﷺ tidak disalib, sedang yang disalib adalah yang diserupakan dengan Isa, seperti dinyatakan:

Dan ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orag-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keraguan yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (An-Nisaa': 157)

Ash-Shulh (الصُّلْحُ)

Firman-Nya:

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ﴿١٢٨﴾

"Dan perdamaian itu lebih baik walaupun manusia itu menurut tabi'atnya itu kikir." (An-Nisaa': 127)

Keterangan:

Bahwa tabiat manusia itu mendatangkan kekikiran. Maksudnya kekikiran itu membuat sesuatu selalu berada bersamanya. Kecuali atas pertolongan Allah ﷻ yang dapat melindungi kekikiran.

Sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapakah yang dipelihara dari kekikiran dirinya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Karena bagaimanapun juga sifat kikir merupakan penghalang hak-hak yang telah ditetapkan syara'. Jika sampai pada batasan ini maka sifat kikir tersebut adalah kebakhilan yang sangat tercela.[2672]

Ash-Shaalih menurut bahasa, berarti keadaan yang semestinya. Dikatakan: طَعَمٌ بَعْدَ صَالِحٍ, berarti makanan itu akan tetap pada keadaannya yang baik.[2673] Firman-Nya:

2667 *Ibid*, jilid 3 hlm. 57; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 117
2668 *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 1 juz 3 hlm. 29; *Mu'jamAl-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 518
2669 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
2670 *Fath Al-Qadiir* jilid 5 hlm 88
2671 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 33

2672 Syaikh Asy-Syanqithi, *Adwa Al-Bayan* (terjamah), Pustaka Azzam Jakarta , jilid 1 hlm 839-840,
2673 *Tafsir Al-Maraghi*,, jilid 7 juz 20 hlm. 131

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik." (Al-Baqarah: 220) Yakni, mengurusnya sebagaimana mestinya.

Adapun *Ash-Shaalihiin* yang tertera di dalam Surat An-Nuur ayat 32:

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Maksudnya adalah orang-orang yang pantas untuk menikah dan melakukan hak-haknya.[2674] Yakni hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami dibantu agar mereka dapat kawin.

Sedang firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 160) maka, *ashlahuu*; mereka memperbaiki amal perbuatannya dan membimbing kaumnya untuk mengetahui ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Muhammad, agama dan petunjuknya.[2675]

Adapun *Islaaha*, mengadakan perdamaian yang dilakukan oleh hakam dari pihak suami dan pihak istri. Sebagaimana firman-Nya:

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللهُ بَيْنَهُمَا

"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu." (An-Nisaa': 35)

Shaldan (صَلْدًا)

Di dalam Kamus disebutkan: صَلَدَ صُلُودًا وَ صَلْدًا, yakni بَرِقَتْ , "mengkilap". Dan أَرْضٌ صَلْدٌ, adalah الصَّلْبُ الأَمْلاَسُ, "tanah yang keras, halus, licin dan tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan".[2676] *Ash-Shald* maksudnya tetap licin, bersih, tidak ada sedikitpun debu yang menempel padanya. Dikatakan, فُلاَنٌ لاَ يَقْدِرُ عَلَى دِرْهَامٍ, "sedikitpun si fulan tidak mempunyai uang".[2677] (Al-Baqarah: 264)

Shalshaal (صَلْصَالٌ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (Al-Hijr: 26)

Keterangan:

Shalshaalin adalah tanah kering yang apabila dilubangi ia akan berbunyi, padahal ia tidak dimasak, dan apabila dimasak ia akan memancar.[2678]

Shalaah (صَلاَةٌ)

Firman-Nya:

كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ

"Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya." (An-Nuur: 41)

Keterangan :

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa shalat dari malaikat ialah doa dan istigfar, dan dari Allah adalah rahmat. Dan dengannya dinamakan shalat. Karena di dalamnya terkandung doa dan istigfar. Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa shalat adalah rangkain gerak dan ucapan yang telah dikhususkan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[2679]

Az-Zujaj mengatakan bahwa asal tentang shalat adalah اللُّزُوْمُ (tetap, pasti, langgeng). Dikatakan: قَدْ صَلِيَ وَ اصْطَلَى, apabila tetap. Dari pemahaman ini orang yang masuk neraka dikatalkan *yalzimu an-naar* (langgeng di neraka). Al-Azhari mengatakan bahwa shalat adalah ketetapan yang difardhukan Allah ﷻ, dan shalat adalah kewajiban terbesar yang diperintah melanggengkannya, terus-menerus dikerjakan. Dan shalat sama pengertiannya dengan shalat-shalat yang difardukan.[2680] Misalnya bunyi ayat:

2674 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm.102
2675 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29

2676 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 789
2677 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29
2678 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
2679 *Mu'jam Lughath Al-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas Qal'ajiy, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaais, hlm. 246
2680 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab*, juz 14 hlm. 465 *maddah* ص ل ا

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. " (Al-An'am: 92) bahwasanya diungkapkannya shalat secara khusus (وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ) setidaknya mengandung dua perkara yang penting, diantaranya: 1) karena shalat merupakan tiang agama dan asas peribadatan, penguat keimanan serta kesempurnaan ketaatan; 2) menunaikan shalat mendorongkepada melaksanakan seluruh ibadah yang diwajibkan, meninggalkan segala hal-hal yang diharamkandan mengintropeksi diri atas kesenangan dan hawa nafsu yang diikuti.[2681]

Sedang bunyi ayat: وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ (Al-An'aam : 72) Bahwa menegakkan shalat artinya mengerjakan sesuai dengan tujuan disyariatannya. Yaitu mensucikan diri dengan bermunajat kepada Allah dan mengingatNya, serta mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Kemudian diserta kata takwa (وَاتَّقُوهُ) dimaksudkan bahwa shalat memelihara diri dari bahaya dan kerusakan yang lahir akibat menyalahi agama dan syariat Allahserta berpaling dari sunnah-sunnah yang digariskannya.[2682]

Adapun صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا : *"Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. "* (Al-Ahzaab: 56) yakni bershalawat kepadanya, sebagai bentuk penghormatan. Begitu juga : صَلَوَاتُ الرَّسُولِ: Do'a Rasul. (At-Taubah: 99) Baca: *Badui.*

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata الصَّلوٰة, dengan *alif* dan *wawu*, di dalamnya mengandung perkara yang besar, di antaranya الصَّلوٰة dan الزَّكوٰة dikatakan sebagai tiang dari pondasi yang dipancangkan oleh agama Islam (*'umuudul islaam*).[2683]

Shalawaat (صَلَوَاتٌ)

Firman-Nya:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿٤٠﴾

Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telh dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. (Al-Hajj: 40)

Keterangan:

Shalawaat bentuk jamak dari *shalah*, ia adalah kata bahasa Ibrani yang di-*Arab*-kan (*mu'arrab*), yaitu tempat ibadah orang Yahudi.[2684]

Shaalil Jahiim (صَالِ الْجَحِيمِ) - *Tashlaa* (تَصْلَىٰ)

Firman-Nya:

الَّذِى يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ

"(yaitu) orang yang memasuki api yang besar (neraka)." (Al-A'laa: 12)

Keterangan:

Yashlan naara artinya merasakan api neraka.[2685] Dan, *tashlaa* diambil dari perkataan mereka, صَلِيَ النَّارَ, artinya merasakan panasnya api.[2686] Begitu juga firman-Nya:

ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ

"Kemudian masuklah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala." (Al-Haaqqah: 31)

Kata *Shiliyyan* ialah masuk ke dalam neraka. Dari kata صَلِيَ بِالنَّارِ, yang berarti ia merasakan panas neraka.[2687] Seperti juga firman-Nya:

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ

"Kecuali orang yang akan masuk neraka yang menyala." (Ash-Shaffaat: 163)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Shaalin* maknanya, masuk ke dalam neraka dan diazab di sana.[2688] Dan begitu juga firman-Nya:

لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

"Kami lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka." (Maryam: 70)

Begitu pula تَصْلِيَةٌ, sebagaimana frman-Nya:

وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ

"Dan dibakar di dalam neraka." (Al-Waaqi'ah: 94)

2681 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6. Hlm. 78
2682 Tafsir al-Maraghi, jilid 3 juz 6 hlm. 120
2683 *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 410
2684 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 116
2685 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 125; lihat Surat Al-A'laa: 12
2686 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130; lihat Surat Al-Ghaasyiyah ayat 4
2687 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 73
2688 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 90

Shaamituuna (صَامِتُوْنَ)

Firman-Nya:

سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

"Sama saja hasilnya buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri." (Al-A'raaf: 193)

Keterangan:

Dikatakan: صَمَتَ-صَمْتًا وَ صُمُوْتًا وَ صَمَاتًا . yakni tidak berbicara (*lam yanthiq*). Dan dikatakan terhadap yang tidak berbicara dengan lafazh صَامِتٌ (orang yang tak berkata-kata) bukan سَاكِتٌ.[2689]

Ash-Shamad (الصَّمَدُ)

Firman-Nya:

اللَّهُ الصَّمَدُ

"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." (Al-Ikhlaash: 2)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shamad* adalah Yang selalu menjadi tempat bergantung di kala genting. Penyair mengatakan:

لَقَدْ بَكَّرَ النَّاعِي بِخَيْرِ بَنِي أَسَدٍ ۞
بِعَمْرٍوبْنِ مَسْعُوْدٍ وَ بِالسَّيِّدِ الصَّمَدِ

"Orang yang tertimpa musibah itu, secara dini telah menemui orang yang paling baik di kalangan Bani Asad, yakni Amru bin Mas'ud, seorang pemimpin dan tempat diminta pertolongan".[2690]

A. Hassan menjelaskan bahwa *ash-shamad.* Artinya tiap-tiap sesuatu bergantung (berkehendak dan perlu) kepada-Nya, sehingga tidak berkeperluan kepada siapapun. Semakna dengan *ash-shamad* adalah *al-qayyuum* (Al-Baqarah: 255) Dia itu berdiri sendiri yakni tidak berkehendak atau berkeperluan kepada yang lain.[2691]

2689 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 522

2690 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 264; Ash-Shamad adalah *fi'il* dengan makna *maf'ul*, apabila bermaksud (hanya tertuju) kepadanya, yakni tuan yang dijadikan sandaran dalam berbagai keperluan yang mendesak (*al-hawaaij*). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 298; orang Arab menamakan yang terhormat adalah *ash-shamad*. Abu Wa'il mengatakan, ia adalah *as-sayyid* (tuan, penghulu, ketua) yang memimpin suatu kaum (orang yang luhur). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, hlm. 235

Ada juga yang mengatakan *ash-shamad* ialah Dia-lah yang kekal setelah semua makhluk-Nya sirna, dan ada juga yang mengatakan ash-shamad ialah Dia-lah yang tidak ada yang mengungguli. Selanjutnya, mengulang lafaz dimaksudkan sebagai penggugah perasaan bahwa tidak ada yang dapat disifati dengan sifat yang tidak layak selain-Nya. Lihat, *Haasiyah Ash-Shaawi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 509

2691 A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, CV. DIPONEGORO, Bandung, Cet. XXV tahun 1990, hlm. 139

Shawaami'u (صَوَامِعُ)

Yakni *biara-biara Nasrani*. (Al-Hajj: 40) Baca: *Shalawaat*

Ash-Shummu (الصُّمُّ)

Firman-Nya:

الصُّمُّ الْبُكْمُ

"Orang-orang yang pekak dan tuli." (Al-Anfaal: 22)

Keterangan:

Dikatakan: صَمَّ - صَمًّا وَ صَمَامًا yakni, hilang pendengarannya (dzahaba sam'uhu). Dikatakan صَمَّتْ أُذُنُهُ, yang berarti tersumbat telinganya (suddat). Sedang مَكَانٌ أَصَمُّ, ialah tempat gersang (tidak tumbuh tanaman).[2692] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa menurut kalam Arab adalah الإِنْسِدَادُ (sumbatan). Dan الأَصَمُّ adalah orang yang tersendat di lubang (saluran) pendengarannya.[2693] Kata shummu biasanya berdampingan dengan bukmun atau 'umyun, yang menunjukkan beratnya harapan untuk memperhatikan kebenaran yang datang dari para utusan Tuhan. Ketiga kata tersebut merupakan penguat tertutupnya kebenaran. Dengannya sebagai vonis orang-orang yang ingkar.

Shana'a (صَنَعَ) *shana'uu* (صَنَعُوْا) *shun'allaah* (صُنْعَ اللهِ)

Firman-Nya:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaaha: 39)

Keterangan:

Li tushna'a alaa 'ainii pada ayat tersebut maksudnya agar kamu dipelihara dan diberi makan dengan pengawasan-Ku. Dan Aku adalah pengawasmu sebagaimana seorang mengawasi sesuatu dengan kedua matanya, sebagai bukti atas perhatian yang dicurahkan kepadanya.[2694]

Kata *shana'a* yang berarti "kedustaan", tertera di dalam firman-Nya:

2692 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 524

2693 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 149

2694 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108; dan dikatakan: صَنَعَ الرَّجُلُ جَارِيَتَهُ , yakni apabila melindunginya, mengurusinya. Dan *shana'a farsahu*, apabila terus-menerus memperhatikan dan mengurusinya (yakni, merawat kudanya). Sedang, صَنَعَ عَلَيْهِ عَيْنَيْهِ. Apabila mencurahkan segenap potensinya(kosentrasi) pada sektor yang dibutuhkannya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 525; lihat juga, *Fath Al-Qadiir*, jilid 3 hlm. 365

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (Thaaha: 69) Maka, *Shana'uu* maksudnya mereka ada-adakan dan buat-buat secara dusta.[2695]

Sedang firman-Nya:

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan." Yakni, kata yang digunakan untuk mengutuk sikap para pendeta terhadap perilaku menyimpang umatnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan.* (Al-Maa'idah: 63)

Adapun صُنْعَ اللَّهِ: Perbuatan Allah. Yang berarti melindungi dan mengurusnya terus menerus akan ciptaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (An-Naml: 88)

Firman-Nya:

يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Berbuat yang sebaik-baiknya." Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sis-sia dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.* (Al-Kahfi: 103-104)

Shinwaan (صِنْوَانٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صِنْوَانٌ adalah kata jamak dari صِنْوٌ, yakni cabang yang keluar dari pangkal pepohonan. (*al-ghashnul khaarij 'an ashlisy syajarah*). Asal katanya, adalah persamaan (*al-mitsl*). Di antaranya, paman disebut dengan *shinwun*, ia disamakan dengan bapak. Dan apabila pohon tersebut memiliki banyak cabang maka disebut *shinwaan*.[2696] (Ar-Ra'd: 4)

Shahara (صَهَرَ)

Firman-Nya:

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ

"Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)." (Al-Hajj: 20)

Keterangan:

Yushharu bihi: dicairkan, dilelehkan (*yudzaabu*).[2697]. dikatakan: صَهَرَ الشَّيْءَ بِالنَّارِ وَ نَحْوِهَا, yakni *adzaabahu* (melelehkan, mencairkan). Dan dikatakan: صَهَرَهُ الْحَرُّ, panasnya membuatnya meleleh.[2698]

Dan, *Shihrun* (صِهْرٌ) yang tertera di dalam firman-Nya:

فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا

"Lalu Dia menjadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah." (Al-Furqaan: 54) Yakni, *Mushaharah*, artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua, dan sebagainya.[2699]

Shawaaban (صَوَابًا)

Adapun صَوَابًا yang berarti yang benar. Seperti firman-Nya:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." . (An-Naba': 38)

Keterangan:

Ashaaba (أَصَابَ) adalah *qasdun* (maksud, kehendak, tujuan). Az-Zujaj telah menceritakan dari orang-orang Arab, bahwanya mereka mengatakan: أَصَابَ الصَّوَابَ فَأَخْطَأَ الْجَوَابَ, artinya ia menghendaki kebenaran lalu ia menyalahi jawabannya. Penyair mengatakan:

2695 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126

2696 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm.
2697 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101
2698 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 526
2699 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1071 hlm. 567

أَصَابَ الْطَّلَامَ فَلَمْ يَسْتَطِعْ
فَاءَخُطَّاءَ الْجَوَابُ لِدَى الْمِفْصَلِ

"Saya hendak mengatakan (sesuatu) namun tidak mampu (melakukannya), maka jawabannya (pun) salah bagi orang yang mengerti maksudnya.[2700]

Shaib (صَيِّبٌ)

Ash-Shaib adalah awan yang tebal, atau berarti *al-mathar* (hujan).[2701] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shaib*; (hujan) asal katanya ialah *shaub*, artinya turun.[2702] (Al-Baqarah: 19)

Shaut (صَوْتٌ)

Ash-Shaut artinya suara. Firman-Nya:

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19)

Ungkapan ini menunjukkan nada kecaman terhadap orang yang mengeraskan suarany, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut.[2703]

Dahulu orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka siapa di antara mereka yang memiliki suara yang paling keras, maka ia dihormati di kalangan kaumnya, sedang orang yang memiliki suara yang paling rendah dihinakan kaumnya. Seorang penyair dari mereka mengatakan: "Dia keras bicaranya, keras bersinnya, baik penampilannya dermawan dengan ternak untanya, dan berlari cepat menolong orang yang sakit, bagaikan larinya orang yang mengejar orang teraniaya, dan ia berkedudukan tinggi di atas kebanyakan orang karena akhlaknya sempurna".[2704]

Shawwara (صَوَّرَ)

Firman-Nya:

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ

"Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu itu." (At-Taghaabun: 3)

2700 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120
2701 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 527
2702 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 59; yakni, صَابَ يَصُوبُ, apabila turun (*nazala*). Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 151
2703 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 80
2704 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 86-87

Keterangan:

At-Tashwiir adalah menjadikan sesuatu dalam bentuk yang belum pernah tergambarkan. Sedang *ash-shuurah* adalah keadaan sesuatu menurut kebiasaan.[2705] Lihat juga (Ali 'Imraan: 6)

Ash-Shuur (اَلصُّوْرُ)

Firman-Nya:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ

"Di waktu sangkakala ditiup." (Al-An'aam: 73)

Keterangan:

Ash-Shuur adalah tanduk dan sebagainya yang ditiup ketika manusia dipanggil ke padang mahsyar, sebagaimana ditiup di dunia ketika hendak mengadakan perjalanan dan dalam kemiliteran.[2706]

Begitu pula yang tertera di dalam Surat An-Naba' ayat 18 bahwa *Ash-Shuur* ialah terompet yang apabila menimbulkan suara dan mengundang orang bergegas datang menuju ke arah si peniup terompet.[2707] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *"Barangsiapa berpaling dari Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat, (yaitu) di hari (yang diwaktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* (Thaaha: 100-102)

Di dalam Surat An-Naml, juga dijelaskan:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah) hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." (An-Naml: 87)

Sedang firman-Nya:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu,

2705 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 93
2706 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 148; lihat Surat Thaaha: 102
2707 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10

dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mu'minuun: 101) Maka, *Ash-shuwaru*: bentuk jamak dari *shuurah* seperti *busar* dan *busrah*, yakni ruh ditiup ke dalam jasad.[2708]

Shawaa' (صَوَاعَ)

Firman-Nya:

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ

"Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja." (Yusuf;: 72)

Keterangan:

Shuwaa' artinya مَكُّوْكٌ (piala), yakni yang ada ujungnya (gagangnya) yang terdapat di Persia, yang dipergunakan sebagai tempat minum oleh orang-orang *a'jam*.[2709]

Ash-Shaum wa Ash-Shiyaam (اَلصَّوْمُ وَ الصِّيَامُ)

Ash-Shiyaam, secara bahasa adalah "mengekang atau menahan diri dari sesuatu". Secara istilah syari'at, ialah menahan diri tidak makan, minum dan bersetubuh dengan istri, sejak fajar hingga terbenam matahari karena mengharap pahala dari Allah.[2710] (Al-Baqarah: 183)

Shauman yang terdapat di dalam firman-Nya:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". (Maryam: 26) Berarti, diam tidak berbicara.[2711]

A. Hassan menjelaskan bahwa *shaum* menurut agama pada zaman itu, berpuasa adalah diam. Yakni tidak berbicara dengan manusia. Ini satu dari pada cara yang baik buat mengajar lidah diam dari pada bekerja sebagaimana diajarkan perut berhenti dari pada menggiling makanan.[2712]

Shaihah (صَيْحَةً)

Firman-Nya:

وَمَا يَنْظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً ﴿١٥﴾

Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja." (Shaad: 15)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ash-shaihah* (اَلصَّيْحَةُ), ialah tiupan sangkakala kedua, yang dengannya bangkitlah semua mahluk. Maksudnya, orang-orang kafir itu tidaklah menunggu kecuali dua kali perahan susu sekalipun (tidak diberi tangguh sedikitpun).[2713]

Adapun Firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan) oleh yang punya kandang." (Al-Qamar: 31)

Maka, *Shaihatan Waahidatan*, adalah satu teriakan, yaitu teriakan Jibril [2714] ﷺ Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

صَاحَ الزَّمَانُ بِآلِ بَرْمَكَ صَيْحَةً ۞
خَرُّوْا لِشِدَّتِهَا عَلَى الْأَذْقَانِ

"Masa menimpakan azab kepada keluarga Barmak, sehingga mereka tersungkur karena kerasnya azab itu".[2715]

Arti yang sama juga tertera di dalam Surat Al-Hijr ayat 73 bahwa *ash-shaihah* ialah suara yang mengguntur. Segala yang membinasakan suatu kaum dinamakan suara yang mengguntur dan petir. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dari Jarir.[2716]

Ash-Shaid (اَلصَّيْدُ)

Ash-Shaid ialah binatang buruan baik di darat maupu di laut, dan buruan laut dinyatakan: صَيْدُ الْبَحْرِ; sedangkan buruan darat dinyatakan صَيْدُ الْبَرِّ: (Al-Maa'idah: 96)

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa yang termasuk buruan laut adalah buruan yang diperoleh dari air seperti unggas air, ikan dan sebagainya. Sedangkan kata "Air" pengertiannya mencakup laut, sungai, danau, dan kolam.[2717]

Sedangkan bentuk kata kerjanya (*fi'il*) yang tertera dalam Al-Qur'an adalah *ishthaada*, "berburu", seperti:

2708 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 57; Asy-Syaukani menyebutkan di dalam tafasirnya, Qatadah berkata: اَلصُّوَرُ adalah kata jamak dari صُوْرَةٌ. Yakni meniupkan roh-roh. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 376; Lihat juga, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131
2709 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147
2710 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67
2711 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44
2712 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2067 hlm. 580

2713 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 103
2714 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89
2715 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 21
2716 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29; *Ash-shaihah*: *al-halakah*(kebinasaan). Lihat, *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151
2717 Abdullah Yususf Ali, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 802 hlm. 273

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"Dan apabila kamu telah menyelasikan ibadah haji maka bolehlah berburu." (Al-Maa'idah: 2)

Shiyaash (صِيَاصٌ)

Firman-Nya:

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ ﴿٢٦﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka." (Al-Ahzaab: 26)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Shiyaashiihim* adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya صِيصِيَةٌ, yang artinya "segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pelindung", sebagaimana perkataan penyair:

"Maka pada pagi harinya semua banteng mati, dan kaum wanita Tamim bersegera menuju ke benteng-benteng perlindungan.[2718]

Ash-Shaif (اَلصَّيْفُ)

Ash-Shaif (musim panas). Orang-orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri yang dilaluinya.[2719] *Ash-shaif* (اَلصَّيْفُ), "musim panas", lawannya *asy-syitaa'* (الشِّتَاءِ), "musim dingin". (Quraisy: 2)

2718 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 136

2719 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no.1603 hlm. 1106

Dhat (ض)

Dha'n (ضَأْنٌ)

Adh-Dha'n adalah domba yang berbulu. Adalah kata jamak dari ضَائِنٌ. Dan dikatakan untuk *mu'annas* dengan ضَائِنَةٌ jamaknya ضَوَائِنُ. Ada yang mengatakan ia adalah kata jamak dan tidak ada bentuk *mufradnya*.[2720] (Al-An'am: 143)

Dhabhan (ضَبْحًا)

Firman Allah ﷻ:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah." (Al-'Aadiyaat: 1)

Keterangan:

Kata ini disebut sekali. *Adh-Dhabh* adalah suara napas kuda di saat lari. Seorang penyair, 'Antarah mengatakan:

وَ الْخَيْلُ تَكْدَحُ حِيْنَ تَضْبَحُ فِي حِيَاضِ الْمَوْتِ ضَبْحًا

"Ketika berkecamuk peperangan, sang kuda menerjang dengan napas terengah-engah (untuk menakuti musuh), memercikkan api dari kakinya".[2721]

Dhahaka (ضَحَكَ)

Firman-Nya:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak." (At-Taubah: 83)

Keterangan:

Adh-Dhahak, "tertawa". Dan *adh-dhahaakah* (اَلضَّحَاكَةُ), yang tertawa hingga kelihatan giginya.[2722] Firman-Nya:

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

"Dan kamu menertawakan dan tidak menangis." (An-Najm: 60)

Dan di antara kekuasaan Allah adalah:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa menangis." (An-Najm: 43)

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada setiap yang dilakukan oleh manusia semuanya ada dalam genggaman-Nya hingga persoalan menangis dan tertawa.[2723] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *huwa* pada ayat tersebut menandaskan peniadaan unsur perantara dan sekaligus memantapkan hakekat keberadaannya. Dan *adhhaka* pada ayat tersebut maksudnya Dia yang menjadikan sebab-sebab yang membuat manusia dapat tertawa menangis (*asbaabu adh-dahak wal-bukaa'*).[2724]

Dhuha (ضُحَى)

Firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (An-Naazi'at: 46)

Keterangan:

Adh-Dhuha (اَلضُّحَى) adalah waktu matahari mulai meninggi dan memancarkan sinarnya yang hangat ke alam raya.[2725] (Adh-Dhuhaa: 1) Dikatakan: ضَحْوَتُ النَّهَارُ بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ ثُمَّ بَعْدَهُ ضُحَى. Yakni ketika sinar matahari mulai terik (*qasyarasy syamsi*).[2726] Menurut Mujahid bahwa, *Dhuhaaha: Dhau'uha*(sinarnya).[2727] Dan, *dhuha asy-syams* : sinar matahari.[2728]

Ayat di atas dimaksudkan, karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.[2729] Yakni seperti sore dan pagi hari. Dan menurut Ibnu katsir, bahwa mereka dibuat pendek masa hidupnya di dunia yang seakan-akan di sisi mereka satu hari waktu sore dan sehari waktu pagi.[2730]

2720 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir* jilid 2 hlm. 170
2721 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221; Az-Zamakhsyari menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa *adh-dhabh* adalah kata yang tidak tertuju selain kepada kuda (*al-fars*), anjing (*al-kalb*), dan kijang (*ats-ts'labi*). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278
2722 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 813

2723 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232
2724 Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon t.t, jilid 9 juz 17 hlm. 76
2725 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182
2726 *Asy-Syaukani*, Op. Cit., *jilid 5 hlm. 371*
2727 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
2728 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; lihat Surat Asy-Syams; 91: 1
2729 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1554 hlm. 1022
2730 Lihat, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 517

Yakni, kata yang menerangkan tentang waktu, dan menyangkut tentang suatu peristiwa akbar. Di antaranya dimuat di dalam firman-Nya:

أَوَ أَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalang naik ketika mereka sedang bermain." (Al-A'raaf: 98) Yakni, datang siksaan di waktu dhuha.

Adapun firman-Nya:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalang naik". (Thaaha: 59) Yakni, saat pertemuan Musa ﷺ, dengan Fir'aun yang terjadi pada waktu dhuha.

Dhiddan (ضِدًّا)

Firman-Nya:

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sesembahan-sesembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." (Maryam: 82)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, suatu kaum mengatakan bahwa *adh-dhiddaani* adalah dua perkara yang berada pada satu jenis, dan meniadakan dari keduanya jenis yang lain tentang sifat-sifatnya secara khusus. Misalnya putih dan hitam, jahat dan baik..[2731]

Dharaba (ضَرَبَ)

Firman-nya:

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74)

Keterangan:

Dharbul matsali lisy syai'i ialah menyebutkan perumpamaan bagi sesuatu untuk menjelaskan keadaannya yang abstrak dan menghilangkan keraguan terhadap perkaranya.[2732]

Berikut perubahan bentuk katanya (*tasrif*), dan maksud yang dikehendaki sesuai dengan konteks ayat, di antaranya:

1) Firman-Nya:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu." (Al-Kahfi: 11) Maka, *Fa dharaballaahu 'ala adzaanihim* maknanya lalu mereka tertidur.[2733] Yakni, Allah menjadikannya mereka (*ashabul kahfi*) tertidur.

2) Firman-Nya:

وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ ﴿٣٤﴾

"Pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka." (An-Nisa': 34) yakni, *dharaba* yang berarti memukul, maksudnya memukul istri sebagai bentuk hukuman dari suaminya.

3) Firman-Nya:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka." (Muhammad: 4)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ضَرْبَ الرِّقَابِ: Memenggal leher. Yang dimaksud, bunuhlah. Pembunuhan diungkapkan dengan pemenggalan leher sebagai gambaran tentang pembunuhan dengan bentuk yang paling mengerikan, yaitu diletakkannya leher dan diterbangkannya anggota badan yang lain; sedang kepala merupakan pemimpin tubuh dan anggota tubuh yang paling depan, dan merupakan himpunan dari seluruh indra manusia. Dan juga digambarkan tergeletaknya tubuh dalam kondisi yang mengerikan (tanpa kepala). Gambaran semacam ini memuat kekerasan dan ketegasan, tidak sebagaimana yang dikandung dalam kata *al-qatl* (membunuh).[2734] Begitu juga dengan firman-Nya:

2731 Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 301

2732 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113
2733 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157
2734 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47

فَٱضۡرِبُواْ فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ ﴿١٢﴾

"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfal: 12)

4) Firman-Nya:

وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۚ ﴿٦١﴾

"Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah." (Al-Baqarah: 61) maka *dhuribat* maksudnya, mereka diliputi atau dikelilingi, seperti kubah/kurungan yang menyekap seseorang yang ada di dalamnya. Atau bisa juga berarti stempel/dicap hingga lekat dan tak bisa dilepas. Maksudnya ialah, mereka bagaikan dikurung atau dicap dengan kehinaan dan kemelaratan.[2735]

5) Firman-Nya:

فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ﴿٢٧﴾

Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?(Muhammad: 27) maka, *Yadhribuuna wujuuhahum wa adbaarahum* maksudnya ialah para malaikat memukul wajah dan punggung mereka. Maksudnya para malaikat mematikan mereka dalam keadaan yang mengerikan dan dahsyat.[2736]

6) ضَرَبَ لَنَا مَثَلًا yang tertera di dalam firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلۡقَهُۥ

"Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya" (Yasin: 78), Maksudnya, mengeluarkan suatu cerita yang ajaib mengenai Kami yang karena anehnya bagaikan perumpamaan. Karena ia mengingkari kemampuan kami untuk menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur.[2737]

7) Firman-Nya:

أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ﴿٥﴾

Maka apakah Kami berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? (Az-Zukhruf: 5) maka, dikatakan: أَضْرَبَ عَنْهُ, yakni, أَعْرَضَ (merintangi, terhenti).[2738]

8) *Idhrib lahum* yang tertera di dalam firman-Nya:

فَٱضۡرِبۡ لَهُمۡ طَرِيقٗا فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَسٗا ﴿٧٧﴾

"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (Thaaha;: 77) makanya, jadikanlah untuk mereka.[2739]

9) Firman-Nya:

وَضَرَبْنَا لَكُمُ الأَمْثَالَ

(Ibrahim; 45) *maksudnya Kami jelaskan kepada kalian bahwa mereka serupa dengan kalian dalam hal kekufuran dan berhak menerima azab.*[2740]

10) *Dharabna 'alaa adzaanihim*, yang tertera di dalam firman-Nya:

فَضَرَبۡنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمۡ فِي ٱلۡكَهۡفِ سِنِينَ عَدَدٗا ﴿١١﴾

(Al-Kahfi: 11) Maksudnya Kami tutupkan telinga-telinga mereka dengan suatu dinding, sehingga mereka tidak bisa mendengar lagi, sebagaian orang mengatakan: بَنَى عَلَى إِمْرَأَتِهِ, yang dimaksud ialah ia membangun sebuah kubah yang menaungi istrinya. Sedangkan maksud ayat tersebut adalah Kami buat mereka tidur lelap, tidak dibangunkan oleh suara-suara yang bisa membangunkannya.[2741]

11) Firman-Nya:

لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ ﴿٢٧٣﴾

(Al-Baqarah: 273) maksudnya ialah berjalan di muka bumi untuk mencari penghidupan. Misalnya, berdagang.[2742] Sedangkan اَلْمُضَارَبَةُ, dengan di-*dhammah*-kan *mim*-nya dan di-*fathah*-kan *ra'*-nya, dan *isim fa'il*-nya ضَارِبٌ, yang barangkali terambil dari اَلضَّرْبُ فِي الْأَرْضِ, yakni melakukan perjalanan untuk

---

2735 Ibid, jilid 1 juz 1 hlm. 130; di dalam Mu'jam disebutkan: ضَرَبَ الرَّجُلُ فِي الأَرْضِ, yakni *dzahaba wa ab'ada* (pergi, berkelana), dan ضَرَبَ فُلَانًا وَ غَيْرَهُ بِكَذَا, berarti mencambuknya. Dan ضَرَبَ مَثَلًا, berarti menyebutkannya dan menjadikannya sebagai contoh. Dan ضَرَبَ عَلَيْهِ الحِصَارُ أَوِ النِّطَاقُ, berarti mempersempit kondisinya. Dan dikatakan: ضَرَبَ عَلَيْهِ الذِّلَّةُ وَ نَحْوَهُ(menciptakan kehinaan kepadanya dan semisalnya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 536

2736 *Ibid*, jilid 9 juz 12 hlm. 68

2737 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 35

2738 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 379 *maddah* ض ر ب

2739 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 133

2740 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163

2741 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121

2742 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 47

berdagang,[2743] seperti firman-Nya: وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللهِ (Al-Muzammil: 20)

Ungkapan *dharaba fil ardhi* adalah ditujukan kepada musafir. Maka *ad-dharb* yang berkaitan dengannya memiliki dua makna, antara lain; *pertama,* memukul dengan tangan, tongkat dan pedang, dan *kedua,* berarti melakukan perjalanan, seperti *dharabtum fil ardhi,* artinya kalian melakukan perjalanan di muka bumi, yakni musafir. Dinamakan demikian, karena seorang musafir biasa mengusir keletihannya dengan sebuah tongkat yang dipegangnya, sehingga dapat meneruskan perjalannya.[2744]

Dan di antaranya, musafir adalah salah satu kondisi yang diperbolehkan bagi seseorang untuk meng*qhashar* shalatnya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar sembahyang(mu)." (An-Nisaa': 101)

Adh-Dhurr (اَلضُّرُّ)

Firman-Nya:

فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ﴿١٧٣﴾

"Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." (Al-Baqarah: 173)

Keterangan:

Dikatakan; اِضْطَرَّهُ اِلَيْهِ, berarti memaksanya *(ahwajahu wa alja'ahu).* Seperti firman-Nya:

ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ

"Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka." (Al-Baqarah: 126)

Adh-Dhurr adalah kesulitan yang menimpa pada keadaan atau berupa kefakiran atau kesusahan yang menimpa badan. Sedang *adh-dharar* adalah *adh-dhayyiq* (kesempitan), dan juga berarti *al-'ilal* (sebab-sebab) yang menggugurkan dari kewajiban jihad (perang) dan semisalnya. Ad-dharuurat adalah *al-haajah* (kebutuhan) dan beban berat yang tidak dapat ditolak datangnya. Di dalam syair, dinyatakan:

اَلْحَالَةُ الدَّاعِيَةُ إِلَى اَنْ يُرْتَكَبَ فِيْهِ مَالاَ يُرْتَكَبُ

Yakni, keadaan yang mendorong untuk melakukan (sesuatu yang tercela) padahal tidak ingin melakukannya.[2745]

Adapun *adh-dharuuriy,* sebagaimana yang dijelaskan di dalam *Mu'jam* ialah kebutuhan yang mendorong agar kesusahan yang menimpanya dapat sirna karena mengancam salah satu dari lima hal pokok yang harus dilindungi, di antaranya: keselamatan jiwa, agama, akal, kehormatan, dan harta benda.[2746]

Sejumlah ayat yang memuatnya, dan perubahan bentuk katanya, antara lain:

1) Firman-Nya:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Al-An'am: 145) maka *idhthurra* di dalam ayat ini ialah ia terkena darurat, yang menyebabkannya mengambil sesuatu dari perkara yang diharamkan.[2747]

2) Firman-Nya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang

2743 *Mu'jam Lughah-Al-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy,* A.D. Muhammad Rawas Qal'ajiy, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar an-Nafaa-is, hlm. 404

2744 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam,* jilid I hlm. 492-493

2745 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab *dhat* hlm. 537-538

2746 *Mu'jam Lughatul Fuqahaa',* Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 255

2747 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 56

Maha Penyayang di antara semua Penyayang". (Al-Anbiyaa': 83), maka *adh-dharar* meliputi seluruh bahaya, sedangkan *adh-dhurr* khusus mengenai bahaya yang terdapat pada tubuh seperti penyakit, kurus dan sebagainya.[2748] Oleh karenanya masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik, tanpa dasar ketakwaan dinyatakan dengan: مَسْجِدًا ضِرَارًا: Masjid untuk menimbulkan kemudaratan (kepada orang-orang mukmin). (At-Taubah: 107)

3) Firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ ﴿٨٨﴾

"Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga." (Yusuf: 88) maka *adh-dhurr* maksudnya bahaya kelaparan, seperti kurus dan lemah.[2749]

4) Firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia." (Al-Israa': 67) maka *adh-dharr* maksudnya adalah kekhawatiran tenggelam karena dihempaskan gelombang.[2750]

5) Firman-Nya:

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami," (Asy-Syu'araa': 50) maka *laa dhaira* maksudnya, tidak ada kemudaratan atas kami pada apa yang kamu sebutkan itu.[2751]

Selanjutnya, mereka berkata: Sekali-kali tidak akan mendatangkan kemudaratan kepada kami apa yang kamu ancamkan itu; dan sekalipun kamu laksanakan, kami tidak peduli terhadapnya, karena setiap makhluk yang hidup pasti mati. Sebagaimana dalam perkatan:

وَ مَنْ يَمُتْ بِالسَّيْفِ مَاتَ بِغَيْرِهِ ۞
تَعَدَّدَتِ الْأَسْبَابُ وَ الْمَوْتُ وَاحِدُ

"Barangsiapa tidak mati dengan pedang, maka ia akan mati dengan lainnya. Berbagai sebab, tapi kematian itu satu".

Serupa dengan perkataan tersebut, ialah perkataan Ali *karamahullaahu wajha*: "Aku tidak peduli, apakah aku akan jatuh kepada kematian ataukah kematian itu menimpaku".[2752]

6) Firman-Nya:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?" (An-Naml: 62) maka *al-mudhtharr* adalah yang terdesak oleh kesusahan, sehingga memohon kepada Allah.[2753]

7) Firman-Nya:

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ ﴿٩٥﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur." (An-Nisaa': 95) Maka, *uulidh dharuri* dalam ayat tersebut adalah penyakit yang membuat seseorang tidak mampu berperang, misalnya buta dan pincang.[2754]

8) Firman-Nya:

أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ

"Atau (Sesudah dibayar) hutangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris)." (An-Nisaa': 12) Maka *mudhaarr* dimaksudkan, ialah memberi mudarat kepada waris dengan tindakan-tindakan seperti berikut ini: a) Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka; dan b) Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.[2755]

9) Firman-Nya:

لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى

2748 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60
2749 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31
2750 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73
2751 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 59
2752 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 63
2753 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 5
2754 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 100
2755 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 274 hlm. 117

ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ﴿٢٣٣﴾

"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian." (Al-Baqarah: 233)

Maka, *al-mudharrah* ialah keterlibatan kedua orangtua satu sama lain dalam melakukan tindakan yang membahayakan anaknya. Maksudnya, ialah bahwa setiap bahaya yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap lainnya dalam masalah anak, merupakan bahaya terhadap anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahaya terhadap anak, sebab bagaimana mereka bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anak mereka jika mereka saling bertengkar dan saling menyakiti satu sama lainnya.[2756]

Asal kata *yudharru* ialah يُضَارِرُ, maknanya mengandung larangan bagi penulis membuat bahaya (celaka) bagi salah satu pihak dengan cara menyimpangkan atau merubah ketentuan, atau tidak mau menjadi saksi, yang hal ini dijelaskan oleh Allah ﷻ:

وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ

"jika kamu lakukan (yang demikian itu), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu." (Al-Baqarah: 282), yakni mengubah tulisan dan menyimpangkan kesaksian, termasuk perbuatan fasik (berdosa).[2757]

Selanjutnya, kata *mudharat* dalam menyifati sesembahan selain Allah, dinyatakan:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu." (Yunus: 106)

Dharii' (ضَرِيع)

Firman-Nya:

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ

"Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri." (Al-Ghasyiyah: 6)

Keterangan:

Imam Al-Bukhari mengatakan, Mujahid mengatakan bahwa *adh-dharii'* adalah suatu tanaman yang lazim dinamakan *syibriq*, dan penduduk Hijaz menamakannya dengan *adh-dhari'* 'bila sudah kering'. Sedang ia adalah jenis tanaman yang mengandung racun dan termasuk makanan yang paling buruk, jijik, dan kotor.[2758]

Imam Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa *adh-dharii'* ialah pohon berduri yang menempel di tanah. Jika pohon tersebut basah, ia disebut *syibriq*. Abu Zu'aib Al-Huzali menyatakan dalam bait syairnya:

رَعَى الشِّبْرِقَ الرَّيَّانَ حَتَّى إِذَا ذَوَى ۞ وَصَارَ ضَرِيْعًا بَانَ عَنْهُ النَّحَائِصُ

"Pohon duri basah ditanam hingga apabila terpisah menjadi duri yang kering (tapi masih) nampak jelas bekas keaslian basahnya".[2759]

Dha'afa (ضَعَفَ)

Firman-Nya:

إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ﴿٧٥﴾

"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati." (Al-Israa': 75)

Keterangan:

Dinyatakan: ضَعُفَ - ضَعْفًا, yakni lemah atau sakit dan hilang kekuatannya atau menurut kesehatannya. Dan إِسْتَضْعَفَهُ, berarti membuatnya menjadi lemah, dan hina (*adzillah*). Dan *al-adh'afu mudha'afah* ialah yang semisal dengan menambah hitungannya, berlipat-lipat (*al-amtsaal al-muta'addidah*).[2760] Sedangkan ضِعْفَ الْحَيَاةِ yang tertera di dalam ayat tersebut adalah azab yang berlipat ganda dalam kehidupan dunia. Dan ضِعْفَ الْمَمَاتِ maksudnya azab yang berlipat ganda baik dalam kubur maupun setelah dibangkitkan kembali.[2761]

Selanjutnya, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan ancaman yang mengerikan terhadap diri Nabi Muhammad ﷺ bila beliau mengikuti kemauan orang-orang kafir untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah

Adapun الضُّعَفَاءُ: *Orang-orang yang lemah*. Yakni, kata yang menyifati keadaan manusia pada waktu di padang mahsyar, seperti yang tertera di dalam firman-Nya: "*Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu,*

2756 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 184
2757 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 71
2758 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 967; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224
2759 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 130; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 246
2760 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 540
2761 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76

maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (Ibrahim: 21)

Adapun *adh-dhufa'* berarti orang-orang yang lemah, yakni para pengikut ketika mempertanggung jawabkan amal perbuatannya kepada yang diikuti. Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab neraka?"* (Al-Mu'min: 47)

Perihal ayat di atas, Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa ٱلضُّعَفَاءُ, adalah lawan kata dari ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ, (para pemimpin yang memegang kendali pemikiran di kalangan kaumnya, atau orang-orang yang sombong), adalah orang-orang lemah, yakni para pengikut dan orang-orang yang dipimpin.[2762]

Adapun ضَاعَفَ, "melipatgandakan", yakni menyifati tentang ganjaran bagi yang berbuat baik dan siksa bagi yang tidak berbuat baik. Sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

"Dan Allah melipatgandakan (ganjaran) kepada siapa yang dikehendaki." (Al-Baqarah: 261)

Begitu pula firman-Nya:

يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ

"Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka." (Huud: 20)

Dhaa'afa dalam ayat tersebut adalah balasan berupa siksa bagi orang-orang yag menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu tidak lurus.

Firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ﴿٥٤﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban." (Ar-Ruum: 54)

Adh-Dha'f dan *adh-dhu'f*, mengandung makna kelemahan materi dan maknawi. Ada yang mengatakan, *adh-dhu'f*, adalah kelemahan yang terdapat pada jasad (badan). Sedang *adh-dha'f*, adalah kelemahan yang terjadi pada pendapat, akal pikiran dan jiwa.[2763]

Adh-Dha'f adalah lawan dari *al-quwwah* (kuat).[2764] *Adh-dhu'afaa'* adalah kata dalam bentuk jamak dari *dha'iif*, 'lemah', yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas adalah lemah akal dan pikiran.[2765]

Firman-Nya:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Dan manusia dijadikan bersifat lemah." (An-Nisaa': 28) Yakni, kelemahan yang ada ada manusia karena dicittakan dari nutfah atau dari tanah, kedua di waktu masih berbentuk janin dan masa kanak-kanan, dan ketiga setelah mengalami masa tua (*syuyuuh*).[2766] Sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya yang tertera pada Surat Ar-Ruum ayat 54 di atas.

Adapun firman-Nya:

إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami." (Al-Israa': 75) Maka, *Dhi'fal hayaat*, maksudnya ialah azab kehidupan dan azab kematian.[2767]

Adapun ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ: *Orang-orang yang tertindas.* Dari *istadh'afa yastadh'ifu*, yang menunjukkan arti kelemahan pada fisik (tak berdaya, orang kecil). Seperti pada firman-Nya:

ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ﴿٩٨﴾

"Mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak." (An-Nisaa': 98)

Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya:

2762 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 76

2763 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 29
2764 Ar-Raghib, *Op. Cit.*,, hlm. 304
2765 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 143
2766 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 304
2767 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154

كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ

"Kami adalah orang-orang tertindas di negeri (Makkah)." (An-Nisaa': 97)

Dhightsan (ضِغْثًا)

Firman-Nya:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا

"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput)." (Shaad: 44)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *adh-dhights* (اَلضِغْثُ), adalah حِزْمَةٌ مِنَ الْحَشِيْشِ عَنْ غَيْرِهِ مُخْتَلِطَةُ الرَّطْبِ بِالْيَابِسِ, yakni seikat rumput kering, atau tumbuhan lain yang dicampur dengan rumput kering. Yang asalnya ialah sesuatu yang kacau (*asy-sya'iul mukhthalah*), di antaranya *adhghaatsu ahlaamin* (mimpi yang kacau).[2768] Sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ

"Mereka menjawab: " (itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong." (Yusuf: 44)

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ

"Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut," (Al-Anbiyaa': 5) yakni, kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tak berguna. Ibnu Al-Yazidi mengatakan, adh-dhights, adalah mil'ul yadi minal hatsisyi wa maa asybaha dzaalika, yakni tangan yang dipenuhi rumput kering atau yang sejenisnya.[2769] *Adh-dhights* jamaknya *adhghaats*. Dan *adhghaats ahlaamin* adalah mimpi yang kacau dan sulit ditakwil.[2770]

Sedangkan Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلضِغْثُ ialah seikat rumput kecil atau tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Orang mengatakan, حَنَضَ فِي يَمِيْنِهِ: ia tidak menunaikan apa yang telah disumpahkan.[2771]

Adh-Dhafaadi' (اَلضَّفَادِعُ)

Katak. Yakni, salah satu bentuk siksa yang diterima oleh kaum Nabi Musa. (Al-A'raaf: 132)

2768 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 57
2769 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 85)
2770 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dhat hlm. 547
2771 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 124

Dhall wa Dhalaalah (ضَلَّ وَ ضَلَالَةٌ)

Firman-Nya:

تَاللّٰهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Demi Allah: sungguh kami dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata." (Asy-Syu'araa': 97)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan beberapa makna dari kata *adh-dhalaal*, artinya antara lain: 1) *al-ghiyaab* (lenyap), 2) *al-halaak* (celaka), 3) *al-baathil* (yang batil), 4) *an-nisyaan* (lupa), dan 5) keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena terlena, sedikit ataupun banyak. Dikatakan: هُوَ الضَّلَالُ ابْنُ الثَّلَالِ, yakni tidak dikenal (*majhul*) ayahnya, atau tidak diketahui siapa ia dan dari mana asalnya. Sedang *adh-dhalaalah* adalah kesesatan itu sendiri, dan meniti suatu jalan yang tidak dapat menyapaikan apa yang dicarinya. Dan *dhalaalul 'amal* berarti sia-sia, dan rusak amalnya.[2772]

Adapun perihal ayat di atas adalah bentuk pengakuan Iblis untuk bersumpah menyesatkan hamba-hamba Allah, kecuali hamba-Nya yang ikhlas, dan juga sebagai bentuk pengakuan Iblis dan bala tentaranya ketika mereka saling bertengkar di dalam neraka dengan misi mempersekutukan Allah. Seperti dinyatakan: *dan bala tentara iblis semuanya. "demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam".* (Asy-Syu'araa': 95-97)

Sedangkan, *Dhalla syai'a*, sebagaimana yang tersebut di dalam Surat Thaaha ayat 52 (لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ...), ialah keliru tentang sesuatu dan tidak mendapat petunjuk kepadanya.[2773] Merupakan bantahan terhadap Fir'aun (yang dikemukakan oleh Musa ﷺ) bahwa Tuhan tidak akan lupa tentang keadaan umat terdahulu. Semuanya telah tertulis pada sebuah kitab. Lihat ayat ke-51

At-Tadhliil yang tertera di dalam firman-Nya:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" (Al-Fiil: 2) ialah sia-sia tak berguna.[2774]

Berikut maksud kata *dhalla* di beberapa ayat:

2772 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 542-543.
2773 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
2774 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 241; az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya, dikatakan kepada Amrul Qais sebagai raja yang disia-siakan dan tak berguna (*al-malak adh-daliil*) karena telah menyia-nyiakan kerajaan ayahnya dan tidak mengfungsikannya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 286

1. *Fi dhalaalika*, yang tertera di dalam firman-Nya:

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَـٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

"Keluarganya berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ". (Yusuf: 95) ialah kekeliruanmu; keterlaluanmu dalam mencintai dan terus menerus menyebutnya.[2775]

2. *Adh-Dhalluun*, yang tertera di dalam firman-Nya

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Al-Hijr: 56) ialah orang-orang kafir yang tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya yang luas.[2776]

3. *Dhalla*, yang tertera di dalam firman-Nya

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Israa': 67) hilang dari ingatan.[2777] Yakni, sibuk dan hanya memikirkan keselamatan dirinya. Yakni, tidak menghiraukan yang lain, karena sadar tidak ada yang menyelamatkan dirinya pada saat datangnya bahaya di lautan selain Allah *Subhnahu wa Ta'ala.*

4. *Dhaalan fa hadaa*, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (Adh-Dhuhaa: 7) maksudnya ialah dalam keadaan lalai dari syariat-syariat agama, kemudian Allah memberikan hidayah kepadamu.[2778]

5. *Minadh dhalliin* maksudnya ialah ayah Ibrahim, Azar. Seperti firman-Nya:

وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾

"Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat." (Asy-Syu'araa: 86)

6. *Adhalla*, berarti menempuh jalan yang keliru.:

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ

"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." (Thaaha: 79) yakni, Fir'aun membawa kaumnya untuk menempuh suatu jalan yang menyebabkan mereka mendapat kerugian dalam urusan agama maupun dunia mereka, karena mereka ditenggelamkan di dalam laut dan dimasukkan ke dalam neraka.[2779]

Al-Mudhilliin adalah *isim fa'il* (pelaku) merupakan bentuk jamak dari *al-mudhill*, "orang yang sesat". Sedang *mudhilluun* dan *mudhilliin* adalah orang-orang yang menyesatkan. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

"Dan tidaklah Aku akan mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (Al-Kahfi: 51)

Dhaamir (ضَامِرٌ)

Firman-Nya:

وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

"Dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru." (Al-Hajj: 27)

Keterangan:

Adh-Dhaamir dalam ayat tersebut maknanya yang sedikit dagingnya. Dan dikatakan: جَمَلٌ ضَامِرٌ وَ نَاقَةٌ ضَامِرٌ وَ ضَامِرَةٌ (unta yang kurus).[2780] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *adh-dhaamir* ialah unta jantan maupun betina yang kurus dan kepayahan karena banyak mengadakan perjalanan.[2781]

Kata ini hanya dimuat sekali. "Unta yang kurus" menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji.[2782]

Dhamma (ضَمَّ)

Firman-Nya:

2775 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 37
2776 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
2777 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73
2778 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm.184; Az-Zamakhsyari menyebutkan dalam kitabnya, bahwa *Dhaalan* adalah buta dalam pengetahuan syariat-syariat dan tidak ada jalan memperolehnya seperti perkataan Anda: apa yang Anda ketahui tentang kitab. (maksudnya, tidak ada yang membimbingnya) Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 264
2779 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
2780 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dhat hlm. 543
2781 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106
2782 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 985 hlm. 515

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu." (Thaaha: 22)

Keterangan:

Adh-Dhamm artinya menyatukan.[2783] Dan firman-Nya:

وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ

"Dan masukkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan." (Al-Qashaash: 32)

Dhankan (ضَنكًا)

Firman-Nya:

مَعِيشَةً ضَنْكًا

"Penghidupan yang sempit." (Thaaha; 20: 124)

Keterangan:

Adh-Dhank ialah kesempitan yang sangat.[2784]. Dan dikatakan: مَنْزِلَةٌ ضَنْكٌ, yang berarti tempat tingal yang sempit. Dan, عَيْشٌ ضَنْكٌ, berarti penghidupan yang menyesakkan.[2785] Salah satu kata yang dipakai dalam menyifati orang yang berpaling dari peringatan Allah ﷻ. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaah: 124)

Dhaniin (ضَنِيْنٌ)

Firman-Nya:

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

"Dan ia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib." (At-Takwir: 24)

Keterangan

Yakni, tidaklah dia bakhil *adh-dhann* adalah bakhil terhadap sesuatu dirinya sendiri. Oleh karena itu dikatakan: عِلْقٌ مَضَنَّةٌ وَمَضِنَّةٌ،وَفُلَانٌ ضِنِّي بَيْنَ أَصْحَابِي. Yakni, ia menyendiri dengan sesuatu yang disimpannya.[2786]

Terdapat dua baca seputar kata *dhaniin*. Qatadah menyatakan, Al-Qur'an adalah sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad ﷺ dan beliau tidak bakhil terhadap manusia untuk menerangkan Al-Qur'an. Demikian pendapat Ikrimah dari Ibnu Zaid dengan menggunakan *zha* (ظَنِيْنٌ ,ظ).

Adapun *dhanin* (ضَنِيْنٌ) dengan menggunakan *dhat* (ض), berarti "tertuduh". Menurut Sufyan bin Uyainah bahwa kata ظَنِيْنٌ adalah sama dengan ضَنِيْنٌ, yakni dusta atau jahat terhadap apa yang Allah turunkan padanya.[2787]

Dhaa'a (ضَاءَ)

Firman-Nya:

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu." (Al-Baqarah: 20)

Keterangan:

Dikatakan: ضَاءَ الشَّيْءُ – ضَوْءًا وَ ضِيَاءً, artinya menyinari, menerangi (*anaara wa asyraqa*). Dan أَضَاءَ الشَّيْءُ, yakni menjadikannya bersinar. *Adh-Dhau'* lebih kuat dari *an-nuur*. Atau *adh-dhau'* adalah sinar yang muncul dari benda itu sendiri, misalnya *dhau'usy syamsi* (sinar matahari), sedang *an-nuur* merupakan hasil dari benda lainnya (pantulan), seperti *nuurul qamar* (cahaya rembulan).[2788]

Firman-Nya:

فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴿١٧﴾

Maka setelah api menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka. (Al-Baqarah: 17)

Firman-Nya:

غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ﴿٣٥﴾

yang minyaknya saja hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. (An-Nuur: 35)

Dhiizaa (ضِيزَى)

Firman-Nya:

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang adil." (An-Najm: 22)

2783 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
2784 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
2785 *Asy-Syaukani*, Op. Cit., *jilid 3 hlm 391*; Mu'jam Al-Wasiith, *juz 1 bab* dhat *hlm. 545*
2786 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 304

2787 *Tafsir Juz 'Amma*, Ibnu Katsir, penerjemah: Farizal Tarmizi, hlm. 73, Cet ke-1, Syawal 1412/Januari 2001, Pustaka Azzam-Jakarta. *Dhaniin*: orang yang sangat bakhil, atau bakhil untuk dirinya sendiri. Jamaknya أَضِنَّاءُ. Dan ضَنَائِنُ الله, berarti yang buruk perangainya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 545; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *bi dhaniin*: *Al-Muttahamu* (yang tertuduh dusta), dan *adh-dhaniin* adalah *yadhunnu bihi* (menyembunyikan sesuatu). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223
2788 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dhat hlm. 546

Keterangan:

Dhiizaa: 'aujaa' (penyimpangan).[2789] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Dhaizaa* adalah جَايِرَةٌ مَايِلَةٌ عَنِ الْحَقِّ, yakni, menyimpang dari kebenaran. Dikatakan, ضَازَ فِي الْحُكْمِ, yakni "menyimpang"(*jaara*). Dan perkataan, وَضَازَهُ حَقَّهُ, yakni "ia telah mengurangi haknya"(*habasahu*).[2790]

Dhaa'a (ضَاعَ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 120)

Keterangan:

Adhaa'ush Shalaah maknanya mereka meninggalkan shalat sama sekali.[2791] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59)

Dhaif (ضَيْفٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ

"Janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini." (Huud: 78)

Keterangan:

Dhaif *ialah yang bertempat tinggal di rumah orang lain (tamu). Jamaknya* أَضْيَافٌ وَ ضُيُوفٌ وَ ضِيَافٌ وَ ضِيفَانٌ.[2792] *Dan dhaifii (tamuku), pada ayat tersebut di atas maksudnya ialah tamu Ibrahim* ﷺ.

Dhaaqa (ضَاقَ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan." (Al-Hijr: 97)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Adh-Dhiqq wa Adh-Dhayyiq*: (huruf *ya'* bisa memakai *tasydid*, atau *tahlik*): sebagaimana lafazh *al-hiin* dan *hayyin*, artinya sempit, lawan dari luas.[2793]

Adapun firman-Nya:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'aam: 125). Maksudnya, orang-orang yang telah rusak fitrahnya karena syirik dan kotor jiwanya karena dosa-dosa dan kejahatan maka dadanya menjadi teramat sempit. Perumpamaannya, seperti orang yang naik ke lapisan langit tinggi di angkasa, ia akan merasa sesak yang teramat hebat menyerang napasnya. Maka tiap kali ia naik ke angkasa yang lebih tinggi, maka kesesakan napas pun makin terasa, sehingga di saat mencapai lapisan tertinggi maka terasa olehnya kehampaan udara. Akibatnya ia tidak bisa lagi tinggal lebih lama di sana, dan kalau tetap memaksakan tinggal di sana ia akan mati karena tak bisa bernapas.[2794]

Dan firman-Nya:

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ۖ ﴿٣٣﴾

2789 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200

2790 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 272; di dalam *Mu'jam* disebutkan, *Dziiza*, berarti yang curang (*al-jaa'irah*). Dinyatakan: ضَازَ و ضِيْزًا, artinya a'waj (أَعْوَجُ). Dikatakan: ضَازَ فُلاَنًا وَ ضَازَهُ حَقَّهُ, yakni *zhalamahu* (menyelewengkannya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 547

2791 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 66

2792 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 547

2793 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 21

2794 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 25

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka." (Al-'Ankabuut: 33) maka, *dhaaqa bihi dzar'an* ialah mereka tidak mampu mengatur urusan mereka. Dikatakan: طَالَ ذَرْعُهُ وَ ذِرَاعُهُ عَلَى الشَّيْئِ, apabila ia mampu melaksanakan sesuatu. Serupa dengan ungkapan ini ialah رَحُبَ ذَرْعُهُ yang berlawanan dengan ضَاقَ ذَرعُهُ, karena orang yang tangannya panjang akan mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh orang yang tangannya pendek.[2795]

Sedangkan firman-Nya:

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (An-Nahl: 127) Maka, *fii dhaiqin,* dikatakan *amrun dhaiqun* (perkara yang menyesakkan dada, sempit). dan *dhayyiq* seperti *hain* dan *hayyin, lain* dan *layyin, mait* dan *mayyit.*[2796]

2795 *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 136

2796 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 153

Tha' (ط)

Thaba'a (طَبَعَ)

Firman Allah ﷻ:

يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ۝٣٥

"Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Al-Mu'min: 35)

Keterangan:

Ath-Thab'u 'alal qalbi maksudnya keadaan hati yang tidak mau menerima lagi sesuatu selain yang telah merasuk di dalamnya dan telah menguasainya, "terkunci".[2797] Senada dengan ayat lain: كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ: "*Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.*" (Yunus: 74)

Maka *thaba'allaahu 'alaa quluubi*, maksudnya ialah menguncinya sehingga kebaikan tidak menghampirinya. *Dan dikatakan:* طَبَعَ الشَّيْءَ وَ عَلَيْهِ. *Yakni menutupnya dengan rapat.*[2798]

Sebagai bagian dari suatu istilah *ath-thab'* (اَلطَّبْعُ) adalah *al-khalq*. Dalam Ilmu jiwa didefinisikan dengan kumpulan yang menerangkan aktifitas batin dan tingkah laku yang darinya dapat memberi kesan yang memisahkan ciri seseorang dari lainnya.[2799]

Thaba'a sebagaimana di atas disebut dengan mentalitas[2800]. Bahwa watak seseorang tercermin dari tabiatnya; dan tabiat sangat berperan besar dalam pembentukan watak. Sedangkan mentalitas dalam Al-Qur'an mencakup: a) Tabiat orang musyrik: melecehkan rasul dan agama Tuhan; mereka tidak percaya terhadap hari akhir; mengandalkan kepercayaan agama nenek moyang; b) Tabiat yahudi: gemar mengubah, mengacak-acak hukum-hukum Allah dan menyembunyikanya; menerima keyakinan hanya dari golongannya begitu juga kaum Nasrani; c) Tabiat munafik: suka berpindah-pindah dalam keyakinananya, tidak punya ketetapan hati (*mudzabdzab*); mencari yang lebih menguntungkan dirinya secara materi; malas beribadah.

Kata *thaba'a* hanya berkaitan dengan keburukan suatu tingkah laku sehingga dalam beberapa ayat kerap dijadikan sebagai vonis tertutupnya kebenaran di hati orang-orang yang bertabi'at sebagaimana yang tersebut dalam ciri-ciri diatas. Dan *thaba'a* yang digunakan sebagai vonis kafir dan sebagainya tergantung dari ilmu dan cara pandangnya terhadap agama. Baca: *ilmu*.

Thabaq (طَبَقٌ)

Firman-Nya:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan." (Al-Insyiqaq: 19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلطَّبَقُ adalah *al-haalul muthaabiqu li ghairiha*, yakni "masa atau tingkatan yang saling bersamaan antara satu dengan lainnya". Penyair Aqra bin Habis mengatakan:

إِنِّي امْرُؤٌ حَلَبْتِ الدَّهْرُ أَشْطُرَهُ ۞
وَ سَاقَنِيْ طَبَقَ مِنْهُ إِلَى طَبَقٍ

"Aku seorang yang telah memakan asam garam zaman, masa demi masa telah kualami".[2801]

Kata *thabaqah* (tingkatan) dimaksudkan dengan dua hal: *Pertama, thabaqah* yang berkenaan dengan *afa'al* manusia dalam hidupnya; dan *kedua, thabaqah* berkenaan dengan tingkat yang merujuk tatanan langit, misalnya:

الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis." (Al-Mulk; 67: 3).

Thahaa (طَحَا)

Firman-Nya:

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

"Dan bumi serta penghamparannya." (Asy-Syams: 6)

Keterangan :

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Thahaaha* maknanya *dahaaha* (menghamparkannya).[2802] Dan, *Thaahal ardha*: bumi dihamparkan dan menjadikannya sebagai alas.[2803] Al-Farra' mengatakan bahwa طَحَاهَا dan

2797 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 139 ; lihat Surat Yunus:: 74
2798 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 549
2799 *Ibid*, juz 2 hlm. 550
2800 Mentalitas didefinisikan dengan 'keadaan dan aktifitas jiwa , cara berpikir dan berperasaan'. Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri mentalitas, hlm. 733, Cetakan Ketiga, tahun 2002-Jakarta
2801 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 10 juz 30 hlm. 19 ; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *thabaqan 'an thabaqin* ialah pergantian dari masing-masing keadaan, maksudnya satu keadaan menyesuaikan keadaan yang lainnya dalam hal kedasyatannya. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 236
2802 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
2803 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184; Dikatakan: طَحَا الْمَكَانُ, berarti tempat yang luas terhampar. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 552

دَحَاهَا maknanya sama (*al-basth*, hamparan).[2804]

Thariyyan (طَرِيًّا)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: طَرِيَ- طَرَاوَةً وَ طَرَاءَةً. Bila dalam keadaan segar dan empuk. Sedang, طَرُوَ- طَرَاوَةً وَ طَرَاءَةً وَ طَرَاءً , yakni, menjadi segar (*shaara thariyyan*).[2805] Kata *thariyyan* berkenaan dengan kondisi daging. Yakni, daging yang segar; dan menurut A. Hassan dalam Tafsirnya, *thariyyan* diartikan dengan lembut.[2806] Yakni, daging yang berasal dari hewan laut yang lembut. Yang menurut ayatnya dinyatakan لَحْمًا طَرِيًّا: Daging yang segar. (An-Nahl: 14) dan (Fathir: 12)

Tharaha (طَرَحَ)

Firman-Nya:

ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ ۝٩

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah ke daerah (yang tidak dikenal)." (Yusuf: 9)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلطَّرْحُ adalah melemparkan sesuatu dan membuangnya (*ramyusy syai'a wa ilqaa'uhu*). Dan *ath-thuruuh* adalah tempat yang jauh (*al-makaanul ba'iid*). Dan *ath-thirhul mathruuh*, yakni yang jauh tertinggal disebabkan kurang perbekalannya (persiapannya).[2807]

Tharada (طَرَدَ)

Firman-Nya:

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'araa': 114)

Keterangan:

Ath-Thard ialah menjauhkan atas dasar menakut-nakuti (*al-iz'aaj wal ib'aad 'ala sabiilil istikhfaaf*). Dikatakan طَرَدْتُهُ (aku telah menyingkirkannya). Dan dikatakan, أَطْرَدَهُ السُّلْطَانُ وَطَرَدَهُ, apabila sultan mengusirnya dari negerinya dan memerintahkan agar dijauhkan dari tempat tinggalnya.[2808]

Adapun potongan ayat yang terera di Surat Al-An'aam ayat 52:

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ ۝٥٢

"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka."

Maksudnya bahwa Allah ﷻ melarang Nabi ﷺ mengusir orang-orang lemah dari sisinya dan hanya cenderung kepada para pembesar Quraisy yang menyombongakan diri dan sombong. Larangan tersebut dimaksudkan bahwa kaum mukminin bukanlah budak para rasul, tetapi hanya kepada Allah mereka mengharap ridha-Nya. para rasul bukanlah penguasa (*lasta 'laihim bi mushaithir*), bukan pula pemaksa (*lastu 'alaihim bi jabbar*), dan bukan pula memiliki kekuasaan menghisab dan memberi balasan terhadap orang mukmin.

Tharafa (طَرَفَ)

Firman-Nya:

يَنظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ

"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (Asy-Syuura: 45)

Keterangan:

Dikatakan: طَرِفَ عَيْنَهُ الْمَالُ*, berarti buta tentang kebenaran (a'maahu 'anil-haqqi).*[2809]

Makna Yang tumbuh dari kata *tharafa* di antaranya:

1) Kedipan, misalnya:

أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۝٤٠

"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (An-Naml: 40) maka *ath-tharf* ialah menggerakkan kelopak mata. Yang dimaksud ialah kecepatan yang hebat.[2810]

2) Membinasakan, misalnya:

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir." (Ali 'Imraan: 127). Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan istilah *tharfan* (ujung tombak pasukan), karena mereka lebih

2804 Demikian juga menurut Al-Azhari bahwa ath-thahw adalah *al-dahw*, yakni *al-basth* (hamparan). Dikatakan: طَحَاهُ طَحْوًا وَ طُحُوًّا, yakni بَسَطَهُ (hamparan). *Lisaan Al-Arab*, jilid 15 hlm. 7 *maddah* ط ح ا

2805 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 556

2806 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*. Surat an-Nahl ayat 14

2807 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 311; lihat juga, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 41

2808 *Ibid*, hlm. 311

2809 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha' hlm. 555; Fath Al-Qadiir jilid 5 hlm 141*

2810 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 139

dekat kepada orang-orang mukmin dalam peperangan dari pada mereka yang berada di tengah barisan.[2811]

3) Tepi, pinggiran, yang merujuk pada waktu. Misalnya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang." (Huud: 115)

Thariiq (طَرِيْقٌ)

Firman-Nya:

طَرِيْقٌ مُسْتَقِيْمٌ

"Jalan yang lurus." (Al-Ahqaaf: 30)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan makna kata *thaariq*: a) *As-Siirah* (perjalanan hidup); b) *Al-Madzhab* (jalan pemikiran, akidah); c) *al-manzilah* (kedudukan).[2812]

Adapun *thariiqun mustaqiim* pada ayat di atas adalah Al-Qur'an. Arti selengkapnya: mereka berkata: *"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya yang memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus."* (Al-Ahqaaf: 30)

Selanjutnya, kata *mustaqiim* tidak disebutkan selain merujuk kepada al-Qur'an, dan kata *ash-shiraath* para nabi dan rasul Tuhan (Allah ﷻ). Baca: *Shiraath, Mustaqiim*

Makna *thaariq* dengan kedudukan (*al-mazilah*), misalnya بِطَرِيقَتِكُمُ: Kedudukan kamu. Sebagaimana firman-Nya:

وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى

"Hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama." (Thaaha: 63) Maksudnya, kedatangan Musa ﷺ dan Harun ﷺ ke Mesir itu ialah hendak menggantikan kamu sebagai penguasa Mesir. Sebagian ahli tafsir mengartikan "*thariqa*" di sini dengan keyakinan agama.[2813]

Ath-Thaariq (الطَّارِقُ)

Firman-Nya:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ

"Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?" (Ath-Thaariq: 2). Mereka mengatakan, "Tahukah anda tentang bintang-bintang tersebut atau tahukah anda akan hakikat bintang-bintang tersebut?" kata-kata semacam ini lazim dipakai orang Arab untuk mengatakan sesuatu yang agung. Oleh karena besarnya perkara tersebut seolah-olah tidak mungkin dikuasai dan diketahui hakikatnya.[2814] Maka اَلطَّارِقُ adalah bintang-bintang yang datang di waktu malam. Yakni *an-najmuts tsaaqib* (bintang yang cahayanya menembus di malam hari), yakni ditafsirkan oleh ayat yang ketiga.

Al-Farra' mengatakan *ath-thaariqun najm* karena kemunculannya di malam hari; dan apa yang datang kepada Anda di malam hari maka disebut *ath-thaariq*. Sedangkan asal الطَّارُوْقُ ialah اَلدَّقُّ (lembut), lalu dinamakan tengah malam dengan طَارِقًا untuk dalam menyampaikan kesunyian.[2815]

Ath-Tharaa'iq (اَلطَّرَائِقُ) adalah tingkatan-tingkatan yang melapisi antara satu dengan lainnya.[2816] Di antaranya adalah langit, misalnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ

"Dan Kami telah menciptakan atas kamu tujuh buah jalan. (tujuh buah langit)." (Al-Mu'minuun: 17)

Maka *Saba'a tharaa'iq* ialah *sab'a samaawaat* (tujuh langit).[2817] *Ath-tharaa'iq* (langit), bentuk tungalnya ialah *thariiqah*, yakni sebagiannya dilapiskan di atas sebagian yang lain; berasal dari perkataan طَرِقَ بَيْنَ الثَّوْبَيْنِ, yang berarti ia mengenakan pakaian dilapisi dengan pakaian yang lain.[2818]

Tha Sin (طس) : Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful Muqaththa'ah*). (An-Naml: 1)

Tha Sin Mim (طسم): Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful Muqaththa'ah*). (Asy-Syu'araa': 1) dan (Al-Qashash: 1)

Tha'aaman (طَعَامًا)

Firman-Nya:

فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

"Dan hendaklah ia lihat manakah makanan yang lebih baik." (Al-Kahfi: 19)

Keterangan:

Dikatakan, طَعِمَ الشَّيْءَ يَطْعَمُهُ, artinya merasakan rasa sesuatu, kemudian digunakan dalam arti mencicipi rasa sesuatu dari makanan dan minuman.[2819]

2811 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 60
2812 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 556
2813 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 930 hlm. 482
2814 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 110
2815 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 418
2816 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 556
2817 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166
2818 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 12
2819 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 20

Ath-Tha'aam adalah setiap yang dimakan yang dengannya tubuh dapat tegak. Dan jamaknya أَطْعِمَةٌ. Dan tha'aamul bahri adalah sesuatu yang didapat dari air misalnya ikan (*as-samak*) dan termasuk di dalamnya berupa binatang laut. Yakni, apa-apa yang dapat dirasakan baik berupa makanan ataupun minuman.[2820]

Adapun *Ath-tha'aam* yang tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 61 (وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ), ialah *manna* dan *salwa*, keduanya dinyatakan dalam satu makanan, sebab keduanya adalah makanan utama sehari-hari. Kepada orang yang selalu menyediakan makanan yang tetap dan tidak pernah berganti menu, orang-orang Arab biasa mengatakan demikian: "ia selalu memakan makanan yang sama (satu jenis makanan)".[2821]

Kata *ath-tha'am* di samping mempunyai arti "makan", *ath-tha'aam* juga berarti "minum"Merilis difinisi kata *tha'aam*. Abdul Qadir Hassan menjelaskan bahwa *ath-tha'aam* ialah إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُؤْكَلُ وَ قَدْ يَقَعُ عَلَى الشُّرْبِ, "nama yang mencakup untuk semua sesuatu yang dimakan dan terkadang dipergunakan untuk arti minum". seperti peristiwa yang dialami Thalut dan tentaranya:

وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ﴿٢٤٩﴾

Barangsiapa yang tidak meminumnya kecuali seciduk maka ia bukanlah dari golonganku." (Al-Baqarah: 249), maka kata *yath'amuhu* berarti meminumnya.[2822]

Tha'ana (طَعَنَ)

Firman-Nya:

طَعَنُواْ فِى دِينِكُمْ

"Mereka mencerca agamamu." (At-Taubah: 12)

Keterangan:

Dikatakan: طَعَنَ فِيْهِ، وَ عَلَيْهِ بِلِسَانِهِ، أَوْ بِقَوْلِهِ – طَعْنًا وَ طَعَانًا, yakni ثَلاَبَهُ وَ عَابَهُ وَ إِعْتَرَضَ عَلَيْهِ (menggunjing/memfitnah, mencela, dan menghalang-halanginya). Dan طَعَنَ فِي عِرْضِهِ أَوْ رَأْيِهِ أَوْ فِي حُكْمِهِ, yakni (melecehkan kehormatannya, pendapatnya, dan tentang hukumnya)[2823] Seperti firman-Nya:

وَ رَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَ طَعْنًا فِى الدِّيْنِ

"Dan mereka mengatakan "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama." (An-Nisaa': 45)

Thaaghaa (طَاغَى)

Firman-Nya:

طَاغَى الْمَاءَ

"Air yang telah naik ke gunung." (Al-Haqqah: 11)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnu Saidah berkata: طَغَى يَطْغَى طَغْيًا وَ يَطْغُوْ طُغْيَانًا, yakni جَاوَزَ الْقَدْرِ وَ إِرْتَفَعَ وَ غَلاَ فِي الْكُفْرِ (melewati ukuran dan naik dan bangga di dalam kekufuran).[2824]

Lafazh اَلطَّاغُوْتُ adalah setiap sesuatu yang menunjukkan kepada pangkal dalam kesesatan dengan cara memalingkan dari jalan kebaikan.[2825] Menurut Al-Laits *ta'* pada lafazh tersebut adalah *zaidah* (tambahan) yang terambil dari طَغَى. sedang menurut Ibnu Ishaq setiap yang disembah selain Allah ﷻ disebut jibt dan thaghuut. Dan sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa *al-jibt* dan *ath-thaghut* maksudnya adalah Huyyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Al-Asyraf keduanya orang Yahudi. Sedang menurut Ibnul 'Arabi *al-jibt* adalah pemimpin Yahudi sedang *ath-thaghut* adalah pemimpin Nasrani.

Ath-Thughwaa dan *ath-thughyaan* adalah melanggar ketentuan dan melampaui batas.[2826] Asalnya melebihi batasannya (مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ). Di antaranya firman Allah:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِى الْجَارِيَةِ

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera." (Al-Haaqqah: 11), yakni air tersebut naik dan melebihi ukuran sebagaimana ukuran pada tempat penyimpanan air (waduk).

Dan Fir'aun dinyatakan: إِنَّهُ طَغَى (Thaha: 24), yakni melebihi batas terhadap klaim dirinya ketika mengatakan: أَنَا رَبُّكُمُ الأَعْلَى (An-Naazi'at: 23).[2827]

Di beberapa ayat disebutkan kata *thaghaa, thugyaan*, dengan makna sebagai berikut:

1) Dengan makna "sesat", misalnya:

فِى طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

"Mereka terombang-ambing dalam kesesatan." (Al-Baqarah: 15)

2820 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha' hlm. 557*
2821 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 130
2822 Dikutip dari *Kata Berjawab*, Abdul Qadir Hasan, Lain-lain masalah, Bab: Minum di rumah kematian, jilid II hlm. 767-768, Pustaka Progresif-Surabaya
2823 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 558

2824 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 15 hlm. 9 *maddah* ط غ ا
2825 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 558
2826 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184
2827 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146

2) Dengan makna "durhaka", misalnya:

فَمَا يَزِيْدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيْراً

"Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (Al-Israa': 60)

3) Dengan makna "takabbur", "membangkang", misalnya kata *Yathgha* yang tertera di dalam Surat Al-'Alaq ayat 6 (كَلاَّ إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى), yang berarti takabbur dan membangkang.[2828]

4) Dengan makna "melampaui batas", misalnya *Wala tathghau fiihi*, artinya maka janganlah kalian mengambil tanpa hajat.[2829] Seperti firman-Nya:

أَلاَّ تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

"Supaya kamu tidak melampaui batas tentang neraca itu." (Thaaha: 81);

Begitu juga firman-Nya:

كَلاَّ إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas." (Al-'Alaq: 6) Hal itu karena ia melihat dirinya serba cukup (ayat 7).

Sedang الطَّاغِيْنَ adalah orang-orang yang melampaui batas. Seperti firman-Nya:

لِلطَّاغِينَ مَآبًا

"Neraka jahannam itu menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampau batas." (An-Naba': 22)

Firman-Nya:

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَ مَاطَغَى

"Tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya." (An-Najm: 17) Ayat ini berbicara perihal kejadian Muhammad melihat jibril di Sidratul Muntaha. (ayat 16)

Ath-Thaaghiyah (الطَّاغِيَة)

Adalah teriakan melengking yang membuat mereka terdiam, membisu dan goncangan dasyat yang membuat mereka diam tak bergerak lagi.[2830] Sebuah bentuk siksa yang menimpa kaum Tsamud, seperti firman-Nya: فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ: Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, (Al-Haaqqah: 5)

2828 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 201
2829 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
2830 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 793

Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa *Ath-thaaghiyah*, maka *ta'* pada lafazh tersebut menunjukkan *mubalaghah* (arti sangat), yang demikian itu dikarenakan mereka banyak melakukan kezaliman dan penentangan.[2831]

Thafa'a (طَفِئَ)

Firman-Nya:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka." (Ash-Shaff: 8)

Dan juga firman Allah ﷻ:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka." (At-Taubah: 32)

Keterangan:

Dikatakan: أَطْفَأَ النَّارَ أَوِ الفِتْنَةَ وَ نَحْوَهُمَا , yang berarti menyulutnya (*ahmadaha*).[2832]

Thafaqa (طَفِقَ)

Firman-Nya:

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga." (Al-A'raaf: 22) dan (Thaaha: 121)

Keterangan:

Bunyi ayat *Thafiqa* yakhsyhifaani maksudnya mereka segera melekatkan daun pohon Tin untuk menutup auratnya.[2833] Menurut al-Farra' makna thafaqaa menurut orang Arab adalah aqbalaa(keduanya mendapati). Dan dikatakan keduanya menjadikan daun sebagai penutupnya.[2834]

Dan, *Thafiqa* berarti memulai suatu pekerjaan, seperti firman-Nya: فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ: "Lalu ia *potong* kaki dan tangannya. (Shaad: 33) Yakni mereka memulai memotongnya dimulai dari kaki lalu tangan. Sedang *Thafaqan sendiri yang berarti qashdan* (sengaja) adalah lughat Romawi.[2835] Yakni mereka melakukannya secara sengaja.

Ath-Thifl (الطِّفْلُ)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلطِّفْلُ وَ الطِّفْلَةُ

2831 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 559
2832 Ibid, juz 2 bab *tha'* hlm. 558
2833 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
2834 *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm 390
2835 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288

keduanya menunjukkan arti "kecil" (الصَّغِيْرَانِ). Dan yang kecil dari segala sesuatu dapat dinyatakan dengan اَلطِّفْلُ وَ الطِّفَالَةُ وَ الطُّفُوْلَةُ وَ الطُّفُوْلِيَّةُ, dan tidak ada bentuk kata kerja (*fi'il*)nya yang menerangkan tentang merangkak dan gemar menggoda dalam ayunan/gendongannya (*shahrul ghayyi fil wa'li*).[2836] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ath-thifl* artinya bayi; bisa untuk kata tunggal dan bisa untuk kata jamak.[2837] (Al-Hajj: 5)

Thalaba (طَلَبَ)

Firman-Nya:

يُغْشِى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." (Al-A'raaf: 54)

Keterangan:

Bahwa dijelaskan, طَلَبَ (طَلَبَةً) طَلَبًا . yakni, semangat memperolehnya atau mendengarkannya dengan serius, memperhatikannya. Dan dikatakan: طَلَبَ لَهُ شَيْئًا وَ إِلَيْهِ كَذَا. Berarti menanyakan kepadanya. Ath-thilb (dengan dikasrahkan tha'nya), berarti al-mathluub. Dikatakan: هِيَ طِلْبُ فُلَانٍ, apabila ia condong kepadanya, tertarik. Dan jamaknya أَطْلَابٌ وَ طِلَبَةٌ.[2838]

Dan firman-Nya:

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ۝٤١

"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi." (Al-Kahfi: 41)

Maksudnya, berbuat dan bergerak untuk mengembalikan air yang telah surut itu.[2839]

Sedangkan sesuatu yang disembah dan yang menyembah, dinyatakan dengan: الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ, seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* (Al-Hajj: 73)

Thalh (طَلْحٌ)

Firman-Nya:

طَلْحٍ مَنْضُودٍ

"Dan pohon pisang yang bersusun-susun." (Al-Waaqi'ah: 29)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Thalh*, adalah pohon pisang yang tersusun buahnya dari bawah sampai ke atas, sehingga tidak ada batang buahnya yang kelihatan.[2840]

Thal' (طَلْعٌ)

Firman-Nya:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

"Mayangnya seperti kepala-kepala setan." (Ash-Shaffaat: 65)

Keterangan:

Yakni, mayang pohon zaqqum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya: *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim."* (Ash-Shaffaat: 63-64)

Thal' Nadhiid (طَلْعٌ نَضِيدٌ).

Firman-Nya:

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." (Qaaf: 10)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلطَّلْعُ adalah mayang yang tumbuh dan menjadi *balkh*, kemudian menjadi *ruthab*, dan akhirnya menjadi buah kurma.[2841] Dan di dalam Surat Al-An'aam ayat 99, beliau menjelaskan pula bahwa *ath-thal'*, ialah yang pertama-tama tampak dari bunganya, sebelum tutupnya terlepas.[2842]

Ath-Thalaaq (اَلطَّلَاقُ)

Firman-Nya:

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah) diberikan oleh suaminya mut'ah." (Al-Baqarah: 241)

Keterangan:

Ath-Thalaq bermakna *at-tathliiq* yang artinya "talak

2836 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 364 *maddah* ط ف ل
2837 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
2838 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 561; dan yang termasuk kategori arti "mencari" dari kata *thalaba itu sendiri, menurut* Ats-Tsa'alabi di antaranya adalah, اَللَّمْسُ وَ الإِلْتِمَاسُ وَ الْجُوْسُ وَ الْبَحْثُ , dan التَّوَخِّى, yakni mencari keridhaan, kebaikan, kemudahan, dan tidak boleh dikatakan: تَوَخَّرَ شَرَّهُ (membenci kejahatannya).Lihat, Abu Manshur Ats-Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Araabiyyah, Qism Al-Awwal* hlm. 191
2839 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

2840 *Ibid*, 9 juz 27 hlm. 138
2841 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 153-154.
2842 Ibid, jilid 3 juz 7 hlm. 196

atau cerai". Seperti kata *as-salaam* yang berarti *at-tasliim*.[2843] *Ath-Thalaq* menurut bahasa adalah melepaskan ikatan (*izaalatul qaid wat-takhliyyah*), dan menurut syara' "hilangnya hak milik untuk mencampurinya (*an-nikaah*)".[2844] Yakni talak yang terjadi antara suami dan istri bermakna: *Pertama*, merombak tali perkawinan (حلّ عُقْدَةُ النِّكَاحِ); *kedua*, membebaskan atau melepaskan (اَلتَّخْلِيَةُ وَ الإِرْسَالُ). Demikian yang tersebut dalam Kamus *an-nihayah*.[2845]

Sedang *al-muthallaqaat* yang tertera di dalam Surat Al-Baqarah ayat 228 (وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ) maksudnya ialah istri-istri yang ditalak dan diperbolehkan kawin lagi setelah habis masa menunggu dan sudah pernah haid. Sebab, haid merupakan pertanda bahwa seorang wanita sudah siap untuk dibuahi dan pembuahan inilah yang menjadi maksud utama perkawinan.[2846] Baca: *'iddah*

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan para suami dalam menjatuhkan talak. Di antaranya: *pertama*, Talak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (*'azm*), tidak dengan main-main (*lagw*), kehendak yang kuat (*'azm*) itulah yang dikehendaki Allah:

وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Al-Baqarah: 227)

Sedangkan orang yang mengucapkan talak dengan lupa, atau tidak dengan sengaja maka tidak terhitung sebagai talak:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 227)

Kedua, mentalak istrinya tidak dalam keadaan marah. Sebagaimana riwayat:

قَالَتْ عَائِشَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ لَا طَلَاقَ وَلَا عِتَاقَ فِي إِغْلَاقٍ

Aisyah berkata, saya mendengar Rasulaullah ﷺ bersabda, "Tidak syah talak dalam keadaan marah." (HR. Ahamad, Abu Dawud, Ibnu Majjah, Abu Ya'la, Al-Hakim)

Berkata Sayyid Muhammad Rasyid Ridha di majalah *Majmuatul Manar* juz 17 hlm. 228: bahwa talak itu masuk golongan sumpah (اَلطَّلاَقُ فِي قَبِيْلِ الْاَيْمَانِ).[2847]

Ketiga, talak tidak boleh dilakukan dalam dalam keadaan istri sedang haid. Sebagaimana riwayat berikut:

ان ابن عمر طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذلك عمر النبي ﷺ فقال: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِراً وحَامِلاً

Sesungguhnya Ibnu Umar pernah menceraikan istrinya yang dalam keadaan haid, lalu Ibnu Umar menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Lalu sabda beliau: Suruh ia ruju' kepada istrinya, kemudian ceraikan ia dalam keadaan bersih atau di masa ia hamil. (HR Muslim)

Thall (طَلّ)

Firman-Nya:

فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ

"Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)." (Al-Baqarah: 265)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat satu kali. *ath-thallu* adalah hujan-rintik-rintik.[2848]

Thamatsa (طَمَثَ)

Firman-Nya:

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan

2843 *Ibid, jilid 1 juz 2 hlm. 169*
2844 *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *tha'* hlm. 141; *Subul As-Salaam*, juz 3 hlm. 168; *Ath-thalaaq* berarti ath-*tathliiq* (lepas). Dan menurut syara' melepaskan ikatan nikah yang terjalin di antara dua pasangan(suami istri) dengan lafazh-lafazh khusus. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 563
2845 Dikutip dari A Hassan, Soal Jawab jilid 2 hlm. 294
2846 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 163
2847 A Hassan , soal jawab 2: 284-285
2848 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 36; Dan *ath-thall* juga berarti اَلْحَسَنُ الْمُعْجِبُ مِنْ كُلِّ الشَّيْءِ (kebaikan yang menakjubkan dari tiap-tiap sesuatu). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 564

menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahmaan: 56)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلطَّمْثُ, pada asalnya berarti "keluarnya darah". Sedang yang maksudkan di ayat ini adalah 'mendekati bidadari-bidadari itu'.[2849]

Thamasa (طَمَسَ)

Firman-Nya:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ

"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka." (Yunus: 88)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلطَّمْسُ adalah *idzhaabusy syai' wa atsarahu jumlatan ka annahu lam yujad*, artinya hilangnya sesuatu dan jejaknya sekaligus, seakan-akan ia belum pernah ada.[2850] Yakni, اَلطَّمْسُ dimaksudkan menghilangkan jejak dan bekas dengan cara menghapus. Dan, طَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ (Al-Qamar: 37) berarti "Kami tutup mata mereka sehingga tidak bisa melihat sesuatu pun".[2851]

Dan, *thumisat* yang tertera di dalam firman-nya:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

"Apabila bintang-bintang telah dihapuskan." (Al-Mursalaat: 8) Maksudnya dipudarkan dan dilenyapkan cahayanya.[2852]

Thama'an (طَمَعًا)

Firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴿١٢﴾

"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan." (Ar-Ra'd: 12)

Keterangan:

Thama'an maksudnya *raja'*, "harapan yang kuat", lawan dari *khauf* (khawatir, takut). Disebutkan: طَمِعَ فِيْهِ، وَ بِهِ- طَمَعًا وَطَمَاعًا وَ طَمَاعِيَةً, yakni cenderung kepadanya dan mencintainya (*istahaahu wa raghiba fiihi*).[2853] Misalnya bunyi ayat:

إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴿٣٢﴾

"Jika kamu (istri-istri Nabi) bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzaab: 32)

Begitu juga firman-Nya:

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

"Dan yang amat kuingingkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." (Asy-Syu'araa': 82)

Sedang firman-Nya:

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena Sesungguhnya Dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." (Al-Mudatstsir: 15-17)

Tsumma, dalam ayat yang berbunyi: *tsumma an yathma'a an aziida* (kemudian ia ingin sekali agar Aku menambahnya). Maka *tsumma* di sini mempunyai pengertian mengingkari dan takjub (heran), sebagaimana perkataan anda kepada teman anda; rumahku telah kau tempati, aku beri makan kamu , aku mulyakan kamu kemudian anda berlaku sombong padaku !! Yakni seluruh kenikmatan dan kemulyaan yang diberikan tiba-tiba dihapusnya, tidak ada rasa terima kasih, sedang yang tampak hanya pemandangan seorang anak yang tidak membalas budi jasa kedua orang tuanya selaku yang memelihara dan memberikan segala kebaikannya. Dan mengapa yang terjadi sebaliknya, yakni bangga dengan kekufurannya dan mencampakkan rasa terima kasihnya.[2854]

Ath-Thaamah (اَلطَّامَّةُ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى

2849 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 123; dikatakan: طَمِثَ الْجَارِيَةُ, apabila *iftaraa'aha* (hilang keperawanannya). *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm 141

2850 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 21

2851 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm 24

2852 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: طَمِسَ الشَّيْءُ طُمُوْسًا. Yakni berubah bentuknya. Dan dikatakan: طَمَسَ الْغَيْمُ الْكَوَاكِبَ. Yakni, terhalang cahanya. Dan, طَمِسَ عَيْنَهُ وَ عَلَيْهَا, berarti buta matanya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 565

2853 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab *tha' hlm*. 566

2854 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 476

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang." (An-Naazi'aat: 34)

Keterangan:

Kata ini disebutkan hanya sekali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الطَّامَّةُ الْكُبْرَى, adalah bencana yang paling besar dan tidak ada yang melebihinya (*ad-daahiyatul 'udzma allati tathimmu 'alad dawaahi*). Maksudnya, tiupan terompet yang kedua sebagai tanda dibangkitkannya kembali manusia. Demikanlah pendapat sahabat Abdullah bin Abbas.[2855]

Thahhara (طَهَّرَ) ~ *Yuthahhiru* (يُطَهِّرُ) - *Al-Mutathahhirin* (الْمُتَطَهِّرِيْنَ)

Firman-Nya:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (Al-Mudatstsir: 4)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْمُطَهَّرُ ialah artinya yang bebas dari cacat dan kekurangan baik fisk maupun mental. Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabnya, "Janganlah engkau mengenakan pakaian untuk maksiat dan ingkar janji". Kemudian, katanya, Tidakkah engkau dengar ucapan Gailan Ibnu Maslamah As-Saqafi:

فَإِنِّي بِحَمْدِاللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ ۞
لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غُدْرَةٍ إِتَّقَنَّعُ

"Alhamdulillah, aku tidak pernah mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula pakaian ingkar yang puas rasanya.

Orang Arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa ia kotor 'pakaiannya'. Tetapi bila ia menepati janji dan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa ia bersih. Berkata Samuel bin 'Adiyah, seorang Yahudi:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ الَّوْمِ عِرْضُهُ
۞ فَكُلُّ رِدَاءٍ يَرْتَدِيْهِ جَمِيْلُ

"Jika tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.[2856]

Begitu pula firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ ﴿٤١﴾

Mereka adalah orang-orang yang Allah hendak mensucikan hati mereka. (Al-Maa'idah: 41)

Adapun firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih." (Al-Furqaan: 48) maka *ath-Thahuur* adalah nama bagi sesuatu yang dipergunakan untuk bersuci, seperti kata *al-waquud*, yang berarti nama yang dipergunakan untuk menyalakan api, dan kata *al-wadhu'* yang berarti nama bagi apa yang dipergunakan untuk berwudhu. Yakni, Kami turunkan dari awan air yang kalian gunakan untuk bersuci, seperti mencucui pakaian dan mandi, serta kalian gunakan untuk menanak makanan dan kalian minum sebagai air yang tawar lagi segar.[2857]

Berikut Kata-kata thahara *yang disebutkan dalam Al-Qur'an:*

1) *Firman-Nya:*

وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan kami telah perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk dan yang sujud." (Al-Baqarah: 125) maksudnya hendaklah tempat-tempat peninggalan Ibrahim dan Isma'il tersebut bersih dari segala kemusyrikan karena Ibrahim dan Isma'il as bukan orang-orang musyrik; dan kedua karena rumah tersebut adalah rumah Allah.

2) Firman-Nya:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Di dalamnya (masjid yang di dirikan atas dasar Takwa) ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai orang-orang yang bersih." (At-Taubah: 108) yakni mensucikan diri dari perbuatan dosa; dan tercapainya penyucian diri bila masjid tersebut berasaskan taqwa.

3) Firman-Nya:

2855 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 33 ; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 215

2856 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 125-126 ; di dalam *Mu'jam* dinyatakan : طَهُرَ – طُهْرًا وَ طَهَارَةً, yakni نَقِيَ مِنَ النَّجَاسَةِ وَ الدَّنَسِ (hilangnya najis dan dosa), dan juga berarti بَرِئَ مِنْ كُلِّ مَا يَشِيْنُ (terbebas dari segala sesuatu yang memberi aib). Dan طَهَّرَ بِالْمَاءِ وَ غَيْرِهِ, yakni (menjadikannya dalam keadaan suci). *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 568

2857 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 24

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

"Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-*pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".* (Al-A'raaf: 82) yakni يَتَطَهَّرُونَ artinya orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Merupakan kalimat yang dilontarkan kepada Luth ﷺ.

4) Firman-Nya:

أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

"Istri-istri yang suci." (Al-Baqarah: 25). Yakni istri-istri yang suci yang terdapat di dalam surga.

Firman-Nya:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٥٥﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir." (Ali 'Imraan: 55) Yakni, Isa ﷺ merupakan sosok yang tidak bertanggungjawab atas orang-orang kafir yang menyembah dirinya sebagai Tuhan; Isa hanya menyeru menyembah Allah saja. Baca: *'Isa (isim 'alam), 'Abada*

5) Firman-Nya:

صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

"Lembaran-lembaran yang disucikan." Yakni lembaran-lembaran yang disucikan yang dibawa rasul Allah (Jibril). *Muthahhar* yang tertera di dalam Surat Al-Bayyinah ayat 2 (رَسُولٌ مِنَ اللهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً) adalah bebas dari kepalsuan dan kesesatan.[2858]

6) Firman-Nya :

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ

"Yang ditinggikan lagi disucikan." ('Abasa: 14) yakni, sifat yang tertuju pada *shuhuf.* Maksudnya, tidak disentuhnya melainkan yang disucikan dan mereka adalah malaikat. Sebagaimana penafsiran ayat : *Fal mudabbiraati amran* (An-Naazi'aat: 5), yakni menjadikan malaikat dan suhuf sesuatu yang suci dan kesucian tidak akan terjamin kecuali yang membawanya pun harus suci.[2859]

7) Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." (Ali 'Imraan: 42)

Yakni, kata *at-tathhiir* dimaksudkan dengan hal-hal yang mencakup pensucian raga, seperti tidak pernah haid dan nifas. Dengan demikian, ia (Maryam) bisa dijadikan pelayan yang selalu menetap di Mihrab. Mihrab ini adalah tempat yang paling suci di kuil. Pensucian *maknawi* (mental) seperti jauh dari akhlak yang rendah dan sifat-sifat tercela.[2860]

Adapun firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ ﴿٥٣﴾

(Al-Ahzab: 53) Maka, *dzaalika ath-haru li quluubikum wa quluubihinna,* dalam ayat di atas, adalah masuk

---

2858 *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 212; adapun firman-Nya: لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ: *tidak menyentuhnya melainkan hamba-hamba yang disucikan.* (Al-Waaqi'ah: 79)

Perihal ayat tersebut, Prof. Dr. M. Yunus menjelaskan bahwa *Muthahharun,* artinya yang disucikan. Selanjutnya, beliau mengemukakan beberapa pandangan dari para ulama, sebagai berikut:

Bahwa Al-Qur'an yang dalam kitab buku-mushaf tidak boleh menyentuhnya melainkan orang-orang yang berwudhu. Sebab itu, haramlah menyentuh Al-Qur'an itu bila tidak berwudhu,. Adapun menyentuh Al-Qur'an bercampur dengan tafsir seperti tafsir Al-Qur'an karim, ini tidaklah haram. Karena ia tidak dinamakan buku Al-Qur'an melainkan buku tafsir.

Kata sebagian ulama, bahwa yang dimaksud dengan kitab yang terjaga itu bukanlah buku atau mushaf, melainkan kitab lauh mahfuzh yang berada di alam gaib.

Adapun Al-Qur'an ini, mula-mulanya di lauh mahfuzh, kemudian diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Maka ketika Al-Qur'an ini di lauh mahfuzh itu, tidak ada yang menyentuhnya melainkan orang-orang yang suci, yaitu Malaikat. Sedang manusia dan setan tidak dapat menyentuhnya. Jadi, mushaf atau buku Al-Qur'an itu tidaklah terlarang menyentuhnya dengan tidak berwudhu, karena sesui dengan bunyi dari tujuan ayat tersebut. Ada juga yang beranggapan, yakni: Tiadaklah yang menyentuh atau memegang dan menerima kebenaran. Al-Qur'an ini, melainkan orang-orang yang menyucikan hati dan pikirannya dari pengaruh luar. Maka orang-orang yang hendak mencari kebenaran mestilah ia menghilangkan pengaruh adat kebiasaan, pengaruh orang tua, atau pengaruh fanatik dan sebagainya. Kemudian, ditimbangnya kebenaran itu dengan neraca akal pikirannya. Maka waktu itu dapatlah olehnya kebenaran. Adapun orang yang terpengaruh oleh sesuatu, maka tiadalah ia menerima kebenaran itu meskipun diterangkan bukti yang nyata. Lihat, Tafsir Al-Qur'anul Karim, hlm. 803

2859 *Lihat, Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 222*

2860 *Al-Maraghi* Op. Cit., jilid 1 juz 3 hlm. 150

terlebih dahulu dengan izinnya, dan tidak asik berbincang-bincang di sana, adalah cara yang lebih suci bagi hati kalian dan hati istri-istri Nabi dan godaan setan serta keraguan. Karena mata adalah delegasi hati. Apabila mata tidak melihat maka hati pun tidak menginginkannya. Artinya, hati itu akan lebih suci bila mata tidak melihat. Sedang tidak adanya godaan waktu itu adalah lebih nyata, karena dalam sebuah Atsar dinyatakan:

اَلنَّظْرُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ

"Memandang itu adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah Iblis. Seorang penyair mengatakan:

اَلْمَرْءُ مَادَامَ ذَا عَيْنٍ يُقَلِّبُهَا ● فِيْ اَعْيُنِ الْعَيْنِ مَوْقُوْفٌ عَلَى الْخَطَرِ

يَسُرُّ مُقْلَتَهُ مَا سَاءَ مُهْجَتَهُ ● لاَ مَرْحَباً بِإِنْقِطَاعٍ جَاءَ بِا الضَّرَارِ

"Selagi mata seseorang bolak-balik memandang barang-barang, maka pada benda yang dipandang dia tetap dalam bahaya. Bola matanya tertarik pada pa yang menyusahkan hati, tak baik mendapat keuntungan yang membawa bencana.[2861]

Ath-Thuud (اَلطَّوْدُ)

Ath-Thuud adalah *al-jabal* (gunung). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir.[2862] (Asy-Syu'araa': 63)

Ath-Thuur (اَلطُّوْرُ)

Keterangan:

Ath-Thuur yang dimaksud pada ayat tersebut ialah gunung yang terletak antara Mesir dan Madyan. (Maryam: 52)[2863] Sedangkan *ath-thuur* sendiri maknanya *jabal* (gunung) adalah lughat Suryani.[2864] (Al-Baqarah: 63, 93)

Thaa'a (طَاعَ)

Firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan untuk dita'ati dengan izin Allah." (An-Nisaa': 64)

Keterangan:

Yakni, ketaatan kepada seorang rasul adalah karena terdapat izin dari-Nya. Dan izin-Nya merupakan sertifikat (pengesahan) bahwa seorang nabi dan rasul itu layak untuk ditaati. Karena seorang nabi dan rasul berarti sudah mendapatkan keberkahan dari-Nya, dan lantaran seorang nabi dan rasul selama hidupnya mengingatkan manusia akan negeri akhirat, maka ia menjadi pilihan-Nya. Sehingga pada ayat lain dinyatakan:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ

"Barangsiapa taat kepada rasul maka berarti ia taat kepada Allah." (An-nisaa': 80) yakni, ketaatan kepada rasul, Muhammad ﷺ adalah ketaatan yang diterima Allah, karena sama dengan taat kepa-Nya. Baca: *Idzin, Khaalishan*

Dan kepasrahan seseorang dapat digambar dengan kata طَابِعِينَ, yang ditujukan kepada langit dan bumi:

قَالَتَا أَتَيْنَا طَابِعِينَ

"Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Arti selengkapnya: *kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".* (Fushshsilat: 11)

Taat kepada rasul lawannya adalah membangkang kepada rasul. yakni, maksiat kepada rasul, Muhammad ﷺ, tidak akan menjadi orang-orang yang ikhlas (مُخْلَصِيْنَ); maksiat kepada Muhammad ﷺ tidak akan menjadi orang-orang bertakwa (مُتَّقِيْنَ); maksiat kepada rasul tidak akan menjadi orang-orang shaleh (صَالِحُوْنَ); maksiat kepada rasul seseorang tidak akan mencapai ke derajat مُحْسِنُوْنَ. Dan dalam bentuk amaliahnya maksiat kepada rasul berarti tidak dapat mewujudkan *al-birr* (*laisal birra an tuwallu qibalal masyriqi wal maghrib... wa ulaaika humul muttaquun* (Al-Baqarah: 177) Baca: *Al-Birr.*

Adapun firman-Nya:

فَلاَ تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ

"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)." (Al-Qalam: 8) Maksudnya adalah larangan taat terhadap seseorang berarti larangan dari menyerupai adalah lebih

2861 *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. Lihat Surat Al-Ahzaab: 53
2862 *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm 102
2863 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60
2864 Demikian menurut Mujahid. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199; *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288

diutamakan, yakni larangan tunduk kepada orang yang banyak dusta dan sumpah dan tidak boleh berperilaku seperti perilakunya.[2865]

Thaafa (طَافَ)

Firman-Nya:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ

"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka." (Ath-Thuur: 24)

Dan firman-Nya:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." (Al-Waaqi'ah: 17)

Keterangan:

Dikatakan: اَلطَّوْفُ وَ الطَّافُ بِالشَّيْءِ: Mengelilingi sesuatu, yakni di sekitarnya. Sedang طَايِفُ الخَيَالِ adalah gambaran seseorang, yakni sesuatu yang dilihat dalam mimpi.[2866]

Thaa'if (طَائِفٌ)

Firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُمْ طَايِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا

"Bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah." (Al-A'raaf: 200)

Keterangan:

Thaa'if adalah celaan yang dengannya seseorang menjadi tercela. Dikatakan sama dengan *thaa'if*.[2867] Sisi lain *Ath-Thaa'ifah* ialah segolongan manusia dan sepotong sesuatu. Umpamanya: ذَهَبَتْ طَايِفَةٌ مِنَ اللَّيْلِ وَمِنَ الْعُمُرِ (telah berlalu sebagian malam atau umur); dan أَعْطَاهُ طَايِفَةٌ مِنْ مَالِهِ (ia memberinya sebagian dari hartanya).[2868] Dan dua golongan dinyatakan *ath-thaa'ifataini*. Misalnya:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآبِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ۝٧

"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu." (Al-Anfaal: 7) Yang dimaksud ialah kafilah dagang yang datang dari Syam, dan satunya lagi angkatan perang dari Makkah untuk menyelamatkan kafilah dagang.[2869]

Ath-Thuufan (اَلطُّوْفَانُ)

Ath-Thuufan, menurut bahasa adalah barang yang mengelilingi dan menutupi sesuatu, dan banyak dipakai untuk menyebut air bah, baik yang datang dari langit atau dari bumi.[2870] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *ath-thuufan*, dari *as-sail* (air bah), dan dikatakan untuk kematian yang banyak membawa korban disebut *ath-thuufaan*.[2871] *Thaufaan* adalah siksa yang menimpa kaum Musa ﷺ (Al-A'raaf: 133)

Thaaqa (طَاقَ) ~ *Yuthiiqu* (يُطِيْقُ)

Firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ

"Orang-orang yang membayar fidyah." (Al-Baqarah: 184)

Keterangan:

Al-Ithaaqah ialah kemampuan melakukan sesuatu disertai dengan susah payah.[2872] Thaqah. طَاقَةً – طَوْقًا وَ طَاقَةً. Yakni, qadara 'alaihi (kemampuan yang ada padanya). Dan dikatakan: طَوَّقَ الْجَيْشُ الْعَدُوَّ. Yakni, mengepung, mengelilinginya dengan rapat.[2873]

Thaala (طَالَ)

Firman-Nya:

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ

"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu." (Thaaha: 86)

Keterangan:

Dinyatakan bahwa طَالَ: تَطَاوَلَ yakni, memanjangkan (usianya) agar memperhatikannya ke arah yang jauh.[2874]

Sedang firman-Nya:

فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ

"Dan berlalulah atas mereka masa yang panjang." (Al-Qashash: 45) Maka, *fa tathaawala 'alaihimul 'umuur*: masa menjadi jauh; begitu juga: فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ: *"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas*

2865 Ibnu Taimiyah, Al-Imam Al-'Allamah Taqiyuddin, *Tafsir Al-Kabir*, Tahqiq: Dr. Abdurrahman Umairah, Daar Al-Kutub, Beirut-Lebanon (t.t), juz 6 hlm. 85
2866 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 149
2867 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
2868 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 151
2869 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 167
2870 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 41
2871 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
2872 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67
2873 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 571
2874 Ibid, juz 2 bab *tha' hlm. 572*

mereka, lalu hati mereka menjadi keras." (Al-Hadiid: 16)[2875] Maksudnya masa panjang penantian utusan (rasul) Tuhan. Baca: *Fatrah*

Thuulan (طُولاً)

Firman-Nya:

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً

"Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Israa': 37)

Keterangan:

Di sebutkan: طَالَ طُوْلاً, yakni الْإِرْتِفَاعُ وَ الْعَرَضُ, "tinggi" dan "panjang". Dan bentuk *isim fa'il*-nya adalah طَوِيْلٌ, "yang panjang". Dan sebagai kata kiasan dinyatakan: طَوِيْلُ الْيَدِ, untuk orang yang suka mencuri; lalu bagi orang yang suka berderma dinyatakan: طَوِيْلُ الْجُوْدِ.[2876] Begitu juga ayat di atas adalah bentuk kiasan bahwa mereka yang berpribadi *mukhtaal* dan *fakhuur* (yang keduanya merujuk pada pengertian sombong) sejatinya bukan orang-orang yang kokoh pendiriannya, lantaran tidak dibekali ilmu. Baca: *Fakhuur, Mukhtaal*

Ath-Thaul (اَلطَّوْلُ)

Artinya "kekayaan". Terkadang *ath-thaul* juga berarti "karunia dan kebajikan".[2877] Sebagaimana kata *uulith thaul*, "yang punya kesanggupan", misalnya bunyi ayat:

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk". (At-Taubah: 86)

Sedang ذِى الطَّوْلِ artinya Yang mempunyai karunia. Di dalam Surat Al-Mu'min disebutkan: *Haa mim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukumannya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selai Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).* (Al-Mu'min: 1-3)

2875 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 64
2876 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 837
2877 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 178

Thuwaa (طُوًى)

Thuwaa adalah tempat yang disucikan (*al-muqaddas al-muthahhir*). Dan dinamakan demikian karena Allah mengusir orang-orang kafir dan memenangkan terhadap orang-orang mukmin. *Thuwaa* adalah nama sebuah lembah. Menurut Al-Jauhari, *Thuwaa* adalah nama tempat di Syam.[2878] Dan *Thuwaa* menurut Al-Qur'an adalah *al-wadi al-muqaddas*, lembah yang disucikan. Tempat Nabi Musa menanggalkan terompahnya dan menerima wahyu Tuhan. (Thaaha: 12)

Thuuba (طُوْبَى)

Firman-Nya:

طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

"Bagi mereka kebahagian dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 29)

Keterangan:

Thuubaa lahum: mereka memperoleh kehidupan yang baik, kesenangan, dan kegembiraan.[2879] Dan dikatakan: طَابَتْ نَفْسٌ عَنْهُ تَرْكًا, yakni, jiwa yang benar-benar bertaubat. Sedang, طُوْبَى adalah kebaikan, yakni, segala kenikmatan yang dirasakan di surga secara kekal, tidak binasa, dipenuhi dengan kemulyaan, kekayaan, tidak fakir.[2880]

Ath-Thayyibat (اَلطَّيِّبَاتُ)

Ath-Thayyibaat: Perkara yang dinikmati oleh diri dan dicenderungi oleh hati.[2881] Kata *ath-thayyiib* adalah kata sifat yang dapat merujuk kepada dua hal: *Pertama*, merujuk kepada makanan; misalnya:

لاَ تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

"Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." (Al-Maa'idah: 87)

Kedua, merujuk kepada sifat ucapan. Misalnya:

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ﴿٦١﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik." (An-Nuur: 61) *Thayyibatan*

2878 *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm 358; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 572
2879 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 97
2880 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab tha' hlm. 573
2881 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 9

maksudnya yang menyenangkan hati pendengar.[2882] Dan begitu juga *ath-thayyib minal qauli* yang tertera di dalam Surat Al-Hajj ayat 24:

وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Berarti perkataan yang baik, yakni percakapan di antara penghuni surga.[2883]

Selanjutnya kata *thayyib* yang merujuk kepada sifat perbuatan malaikat dinyatakan:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (An-Nahl: 32) maka *Alladziina tatawaffaahumul malaa'ikatu thayyibiin*, (yaitu) orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. Menurut Ar-Raghib, orang yang baik ialah orang-orang yang membersihkan dirinya dari kotoran kebodohan, kefasikan, dan sifat-sifat buruk, serta berhias diri dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.[2884]

Thayyibiin, "dalam keadaan baik" adalah kata yang singkat tetapi padat dengan makna-makna, termasuk melaksanakan segala perintah, menghindari segala larangan, memiliki akhlak yang utama dan perangai yang indah, bersih dari segala perbuatan kotor dan hina, menghadapkan diri ke hadirat Yang Maha Suci dan tidak menyibukkan diri dengan alam syahwat dan kelezatan jasmaniah.[2885]

Ath-Thayyib adalah sifat dari segala sesuatu yang sesuai dengan yang dikehendaki, bermanfaat, dan tidak menimbulkan mudharat. Orang mengatakan *rizqun thayyib* (rezeki yang baik); *nafsun thayyib* (hati yang rela); *syajaratun thayyib* (pohon yang subur).[2886] Lihat Yunus: 22

Ath-Thaa'ir (اَلطَّائِرُ)

Firman-Nya:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ﴿٣٨﴾

"Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu." (Al-An'aam: 38)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلطَّائِرُ adalah setiap yang mempunyai sayap dan terbang di angkasa. Bentuk jamaknya adalah *tha'ir*, sebagaimana lafazh *raakib* (bentuk mufrad, tunggal) yang bentuk jamaknya *rakb*, artinya penunggang.[2887]

Firman-Nya:

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ﴿١٣١﴾

"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa, dan orang-orang yang besertanya." (Al-A'raaf: 131)

Yaththayyaru: mengatakan sial. Alasan *at-tathayyar* diartikan sial, karena bangsa Arab menunggu, apakah sesuatu itu baik atau buruk berdasarkan gerak burung (*ath-thaa'ir*). Bila ada kelompok burung terbang dari arah kanan, maka mereka percaya nasibnya baik. Mereka berharap akan mendapatkan keuntungan dan berkah. Tetapi kalau burung-burung itu terbang dari arah kiri, maka pesimislah mereka dan khawatir ditimpa celaka. Kelompok burung yang datang dari arah kanan disebut *sanih* (mujur), sedang yang datang dari sebelah kiri disebut al-barih(sial). dan selanjutnya mereka sebut kesialan itu *Tha'ir* atau *Thaa'ir*, dan jenis perbuatan 'mengatakan sial' adalah *tathayyur*.[2888] Seperti firman-Nya:

إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ

"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu." (Yasin: 18)

Dan firman-Nya:

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ

"Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang bersamamu." (An-Naml: 47)

Sedangkan firman-Nya:

قَالُواْ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

2882 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 134
2883 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101
2884 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 322
2885 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 75
2886 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 87
2887 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 117
2888 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40-41

"Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". (An-Naml: 47)

Maka *Thaa'irukum* maknanya kebaikan dan keburukan yang menimpa kalian. Dinamakan *thaa'iran*, karena tidak ada yang lebih cepat turunnya dibanding *qadha'* (ketetapan) yang pasti.[2889] Sedang *Thaa'irahu* yang tertera di dalam Surat Al-Israa' ayat 13 (وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ), ialah amalnya. Dinamakan demikian, boleh jadi karena amal itu terbang kepada seseorang dari sarang kegaiban. Dan mungkin juga, karena amal itu merupakan sebab kebaikan dan keburukan, seperti dikatakan orang: طَائِرُالله لاَ طَائِرُكَ, maksudnya kadar Allah itulah yang menang, yang mendatangkan kebaikan dan keburukan, bukan burungmu yang kamu pesimis atau optimis karena-Nya.[2890] Dan dinyatakan pula dalam surat Al-A'raaf:

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ

"Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." (Al-A'raaf: 131)

Ath-Thiin (اَلطِّيْنُ)

Firman-Nya:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Menjawab Iblis: "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah". (Al-A'raaf: 12)

Keterangan:

Ath-Thiin adalah tanah yang bercampur dengan air, dan dinamakan demikian karena bila keadaannya lembab dan basah dan mudah menggelincirkan, "licin".[2891]

Berikut fungsi *ath-thiin* yang terdapat di sejumlah ayat:

1) *Ath-Thiin* sebagai asal penciptaan manusia, seperti:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan ajal (kematianmu)." (Al-An'aam: 2)

Begitu juga firman-Nya:

ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (As-Sajdah: 7)

Atau ayat lain:

إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat." (Ash-Shaffaat: 11)

2) *Ath-Thiin* sebagai bahan penciptaan burungm seperti yang dilakukan Isa ﷺ, Firman-Nya:

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِي ﴿١١٠﴾

"Dan (ingatlah) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku." (Al-Maa'idah: 110)

3) Tanah yang membatu (*hijaaratan min thiin*) dipergunakan untuk menyiksa:

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾

"Agar Kami timpakan kepada mereka batu dari tanah yang keras." (Adz-Dzaariyaat: 33)

4) *Ath-Thiin* dimaksudkan dengan membuat batu-bata.[2892] Yakni sebagai bahan dasar membuat bangunan, seperti pada firman-Nya:

فَأَوْقِدْ لِي يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ ﴿٣٨﴾

"Maka bakarlah hai Haman untuk tanah liat." (Al-Qashash: 38)

Thaaha (طه). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim di dalam Kitabnya, *Al-Mustadrak*, dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas, berkata: thaha adalah bahasa Habasyah, sebagaimana ucapan Anda, يَا مُحَمَّدُ.[2893]

2889 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146

2890 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21

2891 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 574; Ats-Tsa'alabi menyebutkan nama-nam tanah dan sifat-sifatnya, antara lain: اَلصَّلْصَالُ, apabila tanah tersebut keadaannya panas serta kering (membatu); dan اَلْفَخَّارُ, apabila tanah tersebut keadaannya dibakar/dimasak (tembikar); dan اَللاَّزِبُ, apabila tanah tersebut lengket serta melekat; dan اَلْحَمَأُ, apabila air mampu mengubahnya dan keadaan tanah tersebut menjadi rusak (lumpur). Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qism Al-Awwal*, hlm. 288

2892 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1125 hlm. 616

2893 As-Suyuthi, *Al-Itqaan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 114

Zha (ظ)

Zha'ana (ظَعَنَ)

Firman Allah ﷻ:

بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ ۝٨٠

"Rumah-rumah dari kulit kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan." (An-Nahl: 80)

Keterangan:

Azh-zha'n dan *azh-zha'an* adalah perjalanan di padang pasir untuk mencari rumput, air atau tempat yang subur.[2894]

Zhafara (ظَفَرَ)

Firman-Nya: مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ: Di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka. (Al-Fath: 24)

Keterangan:

Azhfarakum 'alaihim maksudnya, Allah memenangkan kalian terhadap mereka. Maksudnya Dia meninggikan kalimat-Nya dan menjadikan kalian orang-orang yang memperoleh kemenangan terhadap mereka.[2895]

Zhufr (ظُفُرٌ)

Firman-Nya:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۝١٤٦

"Dan kepada orang-orag Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku." (Al-An'aam: 146)

Keterangan:

Azh-Zhufr adalah kuku manusia atau binatang lainnya yang tidak memburu mangsanya. Sedang bagi binatang yang memburu mangsanya adalah *al-muhlab*, "cakar".[2896]

Zhulal (ظُلَلٌ)

Firman-Nya:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۝١٦

"Bagi mereka lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api)." (Az-Zumar: 16)

2894 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120
2895 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 104
2896 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 56-57

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ظُلَلٌ adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah ظُلَّةٌ, yakni apa saja yang menungi manusia yang berupa atap (langit-langit rumah) dan sejenisnya.[2897]

Azh-Zhullah adalah apa saja yang menaungi kamu seperti atap rumah, langit atau sayap burung,. Kata jamaknya adalah *zhulal*, dan *zhilaal*.[2898] Kata *Zhilaal* mufradnya adalah *zhill*. Kata *zhill* lebih umum dari pada *fai'*. Dikatakan: ظِلُّ اللَّيْلِ وَ ظِلُّ الْجَنَّةِ , bagi setiap tempat yang tidak terjangkau bayangan matahari. Tetapi tidak dikatakan *fai'* kecuali bagi tempat yang dari padanya matahari lenyap. *Zhill* juga mengungkapkan kesejahteraan dan kemuliaan.[2899] Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ۝٤١

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air." (Al-Mursalaat: 41)

Dan di dalam Surat Ar-Ra'd ayat 35 Al-Maraghi menjelaskan bahwa *azh-zhill* adalah bentuk jamak dari *azh-zhilaal*, *azh-zhuluul* dan *al-azhlaal*, berarti ' naungan'.[2900]

Azh-zhilaal adalah kata jamak dari *zhill*, yaitu apa yang ada pada permulaan siang sebelum terkena sinar matahari. Menurut Ru'bah, setiap yang terkena sinar matahari lalu lenyap dari padanya disebut *fai'*, sedang yang tidak terkena sinar matahari di atasnya disebut *zhill*.[2901] Sebagaimana firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ۝٤٨

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" (An-Nahl: 48)

Berikut maksud *Zhill* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ

2897 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 69
2898 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97; lihat Surat Al-A'raaf; 7: 171
2899 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 188
2900 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 110
2901 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87

سَاكِنًا ﴿٤٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu." (Al-Furqaan: 45) Maka, *madda azh-zhilla* ialah apa-apa yang ada di antara terbit fajar hingga terbitnya matahari.[2902]

2) Firman-Nya:

ظِلٍّ مَمْدُودٍ

"Naungan yang terbentang luas." (Al-Waaqi'ah: 31)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *zhillin mamduud,* adalah naungan yang terbentang luas, tidak bersinggungan dan tidak pula terdapat celah atau lubang.[2903]

Selanjutnya makna *zhill wa zhilaal* yang berarti "naungan" dinyatakan:

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾

"Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai cabang tiga." (Al-Mursalaat: 30)

Begitu juga firman-Nya:

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56)

Dan firman-Nya:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di sisi mereka." (Al-Insaan: 14)

Dan firman-Nya:

وَنُدْخِلُهُمْ ظِلاًّ ظَلِيلاً

"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisaa': 57)

Firman-Nya:

عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ

"Azab pada hari mereka dinaungi awan." (Asy-Syu'araa': 189)

2902 *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 173
2903 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 27 hlm. 138

Zhalama (ظَلَمَ)

Firman-Nya:

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." (Al-An'aam: 63)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ٱلظُّلْم ialah menyimpang dari jalan yang wajib ditempuh untuk mencari kebenaran.[2904] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: ظَلَمَ - ظُلْمًا وَ مُظْلِمَة, yakni جَارَ وَ جَاوَزَ الْحَدِّ (melewati batas).

2904 *Ibid,* jilid 1 juz 3 hlm. 205; Kaitannya dengan ayat di atas, beliau menjelaskan bahwa penyebutan kata *an-nur* dalam bentuk *mufrad,* sedang الظُّلُمَاتُ, dalam bentuk *jamak,* karena meski sumber *an-nur* itu banyak, tetapi pada hakikatnya ia itu satu. Sedangkan *azh-zhulumaat* melahirkan hal-hal yang menutupi *an-nur,* seperti tubuh-tubuh yang tidak bercahaya, dan itu banyak. Demikian pula cahaya, yang bersifat maknawi adalah satu, sedang kegelapan adalah banyak.

Selanjutnya beliau menjelaskan, اَلْحَقُّ adalah satu, tidak berbilang, sedang lawannya adalah الْبَاطِلُ, ia banyak dan berbilang. Kemudian lawan tauhid adalah ateisme, syirik dalam ketuhanan dalam berbagai ragamnya, serta syirik rububiyah dalam berbagai bentuknya.

Adapun kegelapan (*azh-zhulumaat*) disebutkan terlebih dahulu dari pada cahaya (*an-nur*), karena jenisnya lebih terdahulu dari pada cahaya. Substansi alam diadakan dalam bentuknya yang gelap, atau sebagaimana dikatakan oleh ahli Astronomi dalam keadaan "berkabut". Kemudian, terjadilah matahari-matahari dengan pijaran-pijaran yang terjadi pada kabut tersebut akibat adanya gerakan-gerakan yang sangat keras.

Demikian pula kegelapan yang bersifat maknawi lebih dahulu adanya. Sebab cahaya ilmu dan hidayah pada manusia ada yang bersifat *kasbiy (diusahakan) dan bukan kasbiy, seperti wahyu. Perolehan cahaya itu bersifat kasbiy dan pengamalannya pun juga bersifat kasbiy. Kebodohan, kegelapan dan hawa nafsu lebih dahulu adanya dari pada cahaya ini. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Al-An'aam: 78)* Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *azh-zhulm,* menurut bahasa dan *'urf adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada proporsinya. Terkadang karena kekurangan atau kelebihan. Dan terkadang karena berubah dari waktu dan tempatnya.* (Ali Imraan: 108)

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa Zhalim dalam berdebat *(illalladzina zhalamu inhum),* yakni kecuali kalian menghadapi orang-orang yang zalim di antara ahli kitab ada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran bahkan mereka ingkar dan menyobongkan diri, sedangkan mereka justru tidak mempan lagi dengan cara yang halus. Maka dalam keadaan demikian tiada cara lain melainkan dengan kekerasan, yakni perkataan yang keras. Sebagaimana ungkapan penyair:

"dan meletakkan embun pada sisi yang tajam dari sebuah pedang (mengakibatkan) pedang berkarat, sama halnya dengan meletakkan pedang pada tempat yang berembun".

Dan juga berarti وَضْعُ الشَّيْئِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ(meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya).[2905] Sedangkan, *Zhulumaatul barri wal bahri*, yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah kegelapan di darat dan di laut, terbagi ke dalam dua macam: kegelapan indriawi, seperti gelapnya malam, awan dan hujan; dan kegelapan maknawi, seperti gelapnya ketidaktahuan tentang jalan yang ditempuh, gelapnya kehilangan panji dan obor, gelapnya kesusahan dan bahaya, seperti kedatangan badai, angin puyuh dan amukan gelombang, di samping bencana-bencana lain yang melemahkan akal untuk mencernanya.[2906]

Az-Zujaj mengatakan: Orang Arab menyebut hari yang mengandung bencana dengan يَوْمٌ مُظْلِمُوْنَ ، يَوْمٌ ذُوْ كَوَاكِبُ, yakni hari itu benar-benar gelap hingga seperti malam. Di dalam *matsal*(kata perumpamaan) dikatakan: رَأَى الْكَوَاكِبَ زَهْراً, berarti hari itu terasa gelap baginya karena beratnya urusan pada hari itu, sehingga seakan-akan dia melihat bintang di siang hari.[2907] Dan *Muzhlimun* (مُظْلِمُوْنَ): Orang-orang yang masuk dalam kegelapan.[2908] (Yasin: 37)

Berikut kata *az-zhulm* dimuat di beberapa ayat dan kata yang menjadi sandarannya (*idhafah*), di antaranya:

1) ظُلُمَاتٍ ثَلاَثٍ: Tiga kegelapan, yaitu kegelapan perut (selaput *minbari*), kegelapan Rahim (selaput *kharban*), dan kegelapan selaput bayi (selaput *lafaif*). Bahwa selaput selaput tersebut tidak tampak kecuali melalui operasi yang teliti, dan tampak seolah-olah 1 selaput saja. [2909] (Az-Zumar; 6)

2) Firman-Nya:

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi Senantiasa mengurus (makhluk-Nya). dan Sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman.(Thaaha: 111) Maka, *azh-zhulma* yang pertama berarti kemusyrikan, sedangkan *azh-zhulmu* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shaleh dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." (Thaaha: 112) Berarti menahan pahala dari orang yang berhak menerimanya.[2910]

3) Firman-Nya:

فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyaa': 87) Maka, *Azh-zhulumaat* dalam ayat tersebut naksudnya ialah kegelapan dalam perut ikan hiu. Kegelapan laut dan kegelapan malam.[2911]

4) Firman-Nya:

قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 258) Maka, *azh-zhaalimiin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang tidak mau menggunakan dalil-dalil yang bisa mengantarkan dirinya tunduk mengetahui kebenaran dan tidak mau menerima hidayah.[2912]

5) Firman-Nya:

مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

2905 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *zha'* hlm. 577; kata yang terakhir disebutkan itulah arti asalnya, demikian yang dijelaskan oleh Imam Asy-Syaukani. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 68
2906 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm.150
2907 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm.150
2908 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8
2909 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 144
2910 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151
2911 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 63
2912 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 20

"Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun". (Al-Kahfi: 49) Maka, *Laa yazhlimu rabbuka* maksudnya ialah Tuhanmu tidak melampaui pahala maupun hukuman yang telah digariskan.[2913]

Perihal kata أَظْلَمُ, menurut Ibnu 'Athiyah, maknanya *ta'juub wa taqriir i*(rasa heran dan ketetapan), yakni tidak ada seorangpun yang lebih zalim darinya".[2914] Dan beberapa ayat yang memuatnya, dan sekaligus menjelaskan tentang kategori orang yang paling zhalim (أَظْلَمُ), antara lain: a) orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". (Al-An'aam: 93); b) orang-orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya. (Al-Baqarah: 114)

Adapun firman-Nya:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar: 32) Yakni orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya.

Alaisa adalah kata *istifham taqriiriy* yang berarati tentu (بَلَى).[2915] Sedangkan *hamzah* yang tertera di atas berfungsi sebagai pengukuhan, maksudnya Cukuplah Allah sebagai pelindung rasul-Nya, Muhammad ﷺ dari segala makar kejahatan orang-orang yang merencanakannya, bukankah demikian? [2916] Begitu pula di dalam Surat Az-Zumar ayat 76

Zhama' (ظَمَأٌ)

Firman-Nya:

يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً

"Yang disangka air oleh orang yang dahaga." (An-Nuur: 39)

Keterangan:

Azh-Zham'aan: sangat dahaga.[2917] Dan, *Azh-zham'u* adalah keadaan di antara dua minuman (dahaga). Jamaknya, أَظْمَاءٌ. Di dalam *mitsil* dikatakan: لَمْ يَبْقَ مِنْهُ إِلاَّ قَدْرُ ظِمْءِ الْحِمَارِ. Yakni, tidaklah tersisa dalam hidupnya selain kemudahan. Karena himar tidak tahan terhadap rasa haus. Dan رِيحٌ ظَمْأَى, ialah panas tidak ada hembusan(angin). Sedang, وَجْهُ الظَّمْآنِ, berarti, sedikit daging yang melekat pada kulitnya.[2918]

Di antaranya keadaan penduduk surga dinyatakan:

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaaha: 119)

Dan,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ ﴿١٢٠﴾

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan." (At-Taubah: 120)

Azh-Zhann (اَلظَّنُّ) ~ Zhann Al-Jaahiliyyah (ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ)

Firman-Nya:

إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (Al-Hujuraa: 12)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan Bahwa sebagian dari *zhan* itu dosa dan dosa yang berhak diperoleh bagi pelakunya. Umar *Radhiyallahu Anhu* Berkata: "Janganlah kau menyangka dengan kata-kata yang keluar dari seorang mukmin melainkan dengan sangkaan yang baik, sehingga Anda mendapatkan kebaikan dari perkataannya ..."[2919] *Seperti halnya yang dikemukakan di dalam firman-Nya,..* Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah

---

2913 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 156

2914 *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 14 hlm. 430

2915 *Shafwah At- Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 79, 80

2916 *Ibid*, jilid 3 juz 87

2917 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 112

2918 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *zha'* hlm. 577

2919 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 235; dan beliau juga menjelaskan bahwa Imam Al-Lusi mengatakan: Azh-Zhihar menurut lughat, adalah bentuk masdar dari ظَاهَرَ, yakni *wazan mufa'alatun* dari الظَّهْرُ. Maksudnya, ia mengandung dua makna yang berbeda, yakni membalikkan punggung, adalah makna secaa lafziyah yang berbeda maksudnya. maka dikatakan: ظَاهَرَ زَيْدٌ عَمْرًا: Zaid menghadapkan punggungnya dengan punggung umar. Dan ini adalah makna hakiki, asalnya ظَاهَرَهُ, apabila ia bersaing (idza ghaayazhahu). Lihat,Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 514

seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Urusan itu seluruhnya di tangan Allah". .. (Ali 'Imraan: 154)

Dan di antara sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain: Firman-Nya:

وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka." (Al-Ahzaab: 10)

Di dalam Surat Al-Jaatsiyah ayat 31 dijelaskan: *"Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu mejawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kamu sekali-kali tidak meyakini(nya)".*

Firman-Nya:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۝٣٦

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna untuk mencapai kebenaran." (Yunus: 36)

Azh-Zhaahir (اَلظَّاهِرُ)

اَلظَّاهِرُ adalah salah satu asma Allah. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

"Dia-lah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadiid: 3). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلظَّاهِرُ adalah Dia-lah (Allah) yang nyata dan banyak dalil-dalil yang menunjukkan ada-Nya, sedang Dzat-Nya tersembunyi dari kita. Yakni, tidak dilihat oleh mata kita. Jadi, Dia nyata dengan bekas-bekas dan hasil-hasil ciptaan-Nya.[2920]

Zhihaar (ظِهَارٌ)

Firman-Nya:

وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۝٤

"Dan ia tidak menjadikan istri-istri yang kamu zhihar itu sebagai ibumu". (Al-Ahzaab: 4)

Keterangan:

Kata *zhihaar* tidak tersebut dalam Al-Qur'an, namun tafsiran dari kata *tazhaahara.* Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلظِّهَارُ, terambil dari kata اَلظَّهْرُ, yakni Punggung. Dan ucapan yang keluar dari mulut suami dengan mengatakan: أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي, artinya kamu bagiku seperti punggung ibuku. Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۝٢

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu." (Al-Mujadilah: 2)

Sedangkan makna asalnya, ialah berhadap-hadapan antara punggung dengan punggung (*muqabalatuzh zhahri bi zhahri*, saling membelakangi dengan punggung). Dikatakan: ظَاهَرَ فُلَانٌ فُلَانًا, artinya si fulan menghadapkan punggungnya dengan punggung dia. Kemudian, digunakan sebagai perilaku yang diharamkan dala kehidupan rumah tangga, suami istri. Di mana, istrinya di posisikan sebagai *muhrim* (yang tak boleh dinikahi) karena sama dengan punggung ibunya.

Zhihar adalah seorang suami yang menganggap istrianya haram buat dirinya, lalu ia berkata kepadanya: engkau seperti ibuku. Menurut Surat Al-Mujadilah ayat 2 tersebut, denda yang harus dibayar adalah:

1) memerdekakan seorang hamba sahaya; 2) berpuasa selama dua bulan berturut-turut; 3) memberi makan enampuluh orang miskin.

Zhuhur (ظُهُوْرٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." (Al-A'raaf: 172) *Azh-Zhuhuur* ialah jamak dari *zhahr*, 'punggung'. Yakni bagian tubuh yang terdapat padanya tulang belakang dari kerangka manusia yang merupakan tiang dari bangunan tubuhnya. Oleh karenanya *zhahr* bisa dipakai untuk menyatakan seluruh tubuh.[2921]

Firman-Nya:

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ۝٩٧

2920 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 158

2921 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 102

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya." (Al-Kahfi: 97) *An yazhharuuhu*: memanjat dan mendakinya karena tinggi dan licinnya.[2922]

Adapun firman-Nya:

الَّذِى أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

"Yang memberatkan punggungmu?" (Al-Insyiraah: 3) maka *azh-zhahra* ialah punggung. Maksudnya, jika beban yang dipikulnya berat, maka dari mulutnya akan keluar suara yang samar (ngeden; jawa).[2923]

Dan وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ: Ke belakang punggung. Seperti firman-Nya:

وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾

"Dan kamu tinggalkan di belakanmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu." (Al-An'am: 94)

Berikut makna *zhahara* yang tertera di beberapa ayat:

1) Zhahara *berarti "menolak ajaran", "membuang", seperti dinyatakan*:

نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ ﴿١٠١﴾

Di antara sebagian dari ada orang-orang yang diberi Al-Kitab(Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakan punggungnya." (Al-Baqarah: 101); begitu juga وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا: Terbuang di belakangmu. Dikatakan: جَعَلَهُ ظِهْرِيًّا, maksudnya ia menjadi tak menghiraukan dan terlupa (dikesampingkan).[2924] Seperti Syu'aib ﷺ yang menyindir kaumnya, yakni mereka menghormati keluarganya dan mengesampingkan Allah, yang tertera di dalam firman-Nya, *Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu dari pada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakanmu? Sesungguhnya pengetahuan Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan".* (Huud: 92)

2) *Zhahara* berarti "menyaksikan", seperti dinyatakan:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Ruum: 7) maka, *Zhaahirul hayaatid dunyaa*: ha-hal yang mereka saksikan, berupa gemerlapnya dunia dan kelezatannya, yang cocok dengan nafsu syahwat dan merangsang mereka (orang-orang kafir) untuk senang bergelimang di dalamnya, dan tekun memeliharanya.[2925]

3) *Zhahara* berarti "menguasai". Misalnya

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama." (At-Taubah: 33) *azhharahu 'alasy syai'*: menjadikannya berada di atas dan menguasai sesuatu.[2926]

4) *Zhahara* berarti "menang", misalnya ظَاهِرِينَ berarti orang-orang yang menang. Seperti firman-Nya:

فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Kami beri kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)

Zhahara berarti "menolong", seperti kata ظَهِيرًا, yang berarti menjadi penolong. Sebagaimana firman-Nya:

Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (Al-Qashash: 17) dimaksudkan pada ayat tersebut bahwa keberadaan Musa terhadap orang-orang yang berdosa ia tidak menjadi penolongnya.

Begitu juga *zhahara* dengan makna "menolong" seperti dinyatakan:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

(Al-Israa': 88) maka, *Zhahiiran* dimaksudkan dengan orang yang memberi bantuan dalam mendatangkan semisal Al-Qur'an yang hendak mereka coba merealisasikannya.[2927] ❁

2922 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12
2923 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 189
2924 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab zha' hlm. 578
2925 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 27
2926 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
2927 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 90

'Ain (ع)

'Abatsan (عَبَثًا)

Firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan?" (Al-Mu'minuun: 115)

Keterangan:

Dikatakan: عَبَثَ عَبَثًا. Yakni, usaha yang tidak punya faedah, main-main.[2928] Kata *'abatsan* pada ayat di atas adalah bentuk masdar yang menegaskan keadaan ciptaan-Nya. Bahwasanya ciptaan-Nya adalah bukan sesuatu yang tanpa faedah, termasuk di dalamnya menciptakan manusia; berawal dari tidak bernama lalu menjadi makhluk yang memiliki sebutan. Secara biologis wujud seorang manusia bermula dari air mani, gumpalan darah, daging hingga menjadi bayi dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu pengertian *abatsan* pada ayat tersebut mengacu pada keseriusan Allah dalam menciptakan manusia dengan menyebutkan urutan dan proses kejadiannya.

Namun manusia bersikap sebaliknya dengan Pencipta-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh firman-Nya:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main." (Asy-Syu'araa': 128) *ta'batsuun* maksudnya kalian telah melakukan kesia-siaan dan sesuatu yang tiada faedahnya.[2929] Kesia-siaan sebagai suatu celaan lantaran mereka hanya mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi dan mewah sebagai kebanggaan dan kesombongan semata.

'Abada (عَبَدَ)

Firman-Nya:

فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (Al-Mu'minuun: 47)

Keterangan:

'Aabid ialah para pembantu yang patuh (Khadamun munqaaduun). Abu Ubaidah mengatakan, orang Arab menyebut setiap orang yang tunduk kepada raja dengan *'aabid*. Al-Mubarrad mengatakan, *al-'aabid* ialah orang yang taat dan tunduk.[2930] Dan عَبَّدَهُ, berarti *dzallalahu* (merendahkannya). dan dikatakan: عَبَّدَ فُلَانًا, yakni, mengambil si fulan sebagai hamba.[2931] Demikian penjelasan kata *'abada* secara bahasa.

Sebagai kata yang bernuansa syara', kata 'abd atau ibaadah dapat diketahui istilah-istilahnya sebagai berikut:

1) عَبَدَ الطَّاغُوتِ. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang-orang yang menyembah thagut?" mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (Al-Maa'idah: 60); di mana lafazh الطَّاغُوتُ dimaksudkan dengan 'setiap sesuatu yang menunjukkan kepada pangkal dalam kesesatan dengan cara memalingkan dari jalan kebaikan'.[2932] Baca: *Thagha*

2) عِبَادَةُ الشَّيْطَانِ. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ ﴿٦٠﴾

"Bukankah Aku telah memerintah kepada kamu hai Bani Isra'il supaya kamu tidak menyembah setan?." (Yasin: 60)

Maksudnya, penyembahan kepada tuhan-tuhan palsu

2928 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 579
2929 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85
2930 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 25
2931 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 579
2932 *Ibid*, juz 2 bab *tha'* hlm. 558

selain Allah. Penyembahan di sini dinisbahkan kepada setan karena dialah yang menyuruh melakukan dan membuatnya dipandang baik.[2933]

3) عِبَادِى: Hamba-Ku, yakni di-*idhafah*-kan dengan *ya*; merujuk kepada Luth ﷺ. Seperti firman-Nya:

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ

"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari" (Ad-Dukhan: 23). Begitu juga sejumlah ayat yang menggunakan ungkapan عِبَادِى, yang maknanya hamba-hambu-Ku. Di antaranya:

فَادْخُلِى فِى عِبَادِى

"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku." (Al-Fajr: 29)

4) عِبَادُ اللهِ, di-*idhafah*-kan dengan Allah ﷻ, yakni disifati dengan pengabdian (*al-'ubuudiyyah*) yang makna memuliakan dan mengistimewakan (*at-tasyriif wa al-ikhtishaash*), seperti halnya عِبَادُ الرَّحْمَانِ.[2934]

5) عِبَادُ الرَّحْمَانِ: Hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Yang ciri-cirinya antara lain: 1) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik, 2) orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka, 3) orang-orang yang berkata: *"Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"*. (Al-Furqaan: 63-65)

6) عَبْدِهِ: Hamba-Nya. Di-*idhafah*-kan dengan *ha'*, Di antaranya ialah Nabi ﷺ ketika menjalankan Isra' Mi'raj:

سُبْحَانَ الَّذِى أَسْرَى بِعَبْدِهِ

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Al-Israa': 1)

Jenis idhafah di atas maknanya adalah memuliakan, menyayangi karena sifat-sifat para pelakunya yang selalu mengabdi. Di antaranya:

إِنَّ فِى هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ

"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)." (Al-Anbiyaa': 106) Yakni, al-'abiid adalah orang yang mengamalkan hukum dan adab syariaat yang diketahuinya.[2935]

Sedangkan firman-Nya:

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Thaaha: 14)

Maka, اعْبُدْنِى: Sembahlah Aku. Adalah *uslub* perintah, yang berarti meniadakan penyembahan kepada selain-Nya. Sedangkan *nun* dan *ya* (yang maknanya Aku, Allah) yang berada dibelakang kata kerja *'amr* (perintah) *a'bud* menunjukkan dekatnya Allah kepada hambanya sebagai yang berhak untuk disembah dan dipatuhi melebihi hak kepatuhan kepada selain-Nya. Dan penyembahan tidak akan tertuju kepada-Nya tanpa mengamalkan hukum dan adab syariat-Nya, yang di antaranya ialah shalat.

Perintah menyembah kepada Allah saja tertera juga di lain ayat, di antaranya:

يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّٰىَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (Al-'Ankabuut: 56)

Sebuah ungkapan akan rasa sayang sekaligus keintiman hubungan antara Allah terhadap para hamba-Nya, hal itu ditunjukkan oleh kata *'ibaadiy* (dengan *ya* yang dinisbahkan kepada Allah, "hamba-hamba-Ku"). Sedangkan *uslub hashr* (kalimat pembatas) ditunjukkan juga oleh kalimat *fa iyyaaya fa'buduun*, seperti halnya dengan *iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* yang terdapat di dalam Surat Al-Fatihah, berupa didahulukannya kata *iyyaaya* (*jar majrur*) yang berimplikasi tercapainya pengertian "hanya kepada-Ku" kalian menyembah. Kemudian isyarat nash ini mentahbiskan bahwa Allah hendak mengambil hak-Nya yang tak diperdulikan lagi oleh para hambanya sebagai satu-satunya yang punya hak dalam hal menyembah.

Adapun نِعْمَ الْعَبْدُ: Sebaik-baik hamba. Yang dimaksud adalah Sulaiman ﷺ putra Dawud ﷺ karena ia banyak kembali (*awwaab*) (Shaad: 30). Begitu juga Ayyub ﷺ karena kesabarannya dan sebaik-baik hamba (Shaad: 44).

2933 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 23-24
2934 *At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 518
2935 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 75

Kata عَبْدًا ialah tunduk dan patuh seperti budak melakukannya.[2936] Dan *al-'ibaadah* berarti perasaan merendahkan diri yang disebabkan merasakan keagungan terhadap yang disembah.[2937] Seperti ungkapan عَبْدًا, "seorang hamba", yang dinyatakan:

عَبْدًا إِذَا صَلَّى

"Seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat." (Al-'Alaq: 10) Yakni, penyebutan nakirah yang sifatnya memuliakan; merujuk kepada Muhammad ﷺ, selaku hamba yang dimulyakan. Hal ini berbeda dengan ungkapan *'abdan* dengan penyebutan *isim nakirah* (tanpa *al*, atau tanpa *idhafah*) yang sifatnya merendahkan (*li-tahqiir*)

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 93) Yakni, tidak ada pada hari itu (kiamat) yang kuat, semuanya tertunduk.[2938]

Adapun jenis penyembahan diungkapkan dengan kata 'ibaadah, seperti عِبَادَتِكُمْ, yakni penyembahan kamu (berlaku sebagai jenis, bentuk, gaya ibadah yang kamu lakukan). Seperti yang tertuang di dalam firman-Nya:

إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ

"Sesungguhnya kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada Kami)." (Yunus: 29) yakni, uslub yang menandakan adanya unsur celaan, karena adanya *qarinah* "cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu", arti selengkapnya: Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada Kami).(Yunus: 10: 29)

Begitu pula jenis peribadatan yang diingkari pada saat manusia dikumpulkan di hari kiamat, yang diungkapkan dengan:

وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ

"Dan (sesembahan-sesembahan itu) mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (Al-Ahqaaf: 6) yakni, bentuk sesembahan (pengabdian) tanpa dasar petunjuk yang benar dari Allah dan para utusan-Nya, maka pada saat itu ia berubah menjadi musuhnya.

Sedangkan firman-Nya:

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾

"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah." (Al-Kafirun: 2-5) yakni Dia-lah Allah yang Esa tidak ada serikat bagi-Nya, kemudian وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, yakni وَلَا أَعْبُدُ عِبَادَتِكُمْ, maksudnya aku tidak menurut cara yang kamu lakukan, tidak juga mencontoh peribadatan kamu. Dan aku hanya menyembah Allah berdasarkan cara yang dicintai dan diridhai-Nya, oleh karena dikatakan: وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, yakni yang demikian itu mereka tidak mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam beribadah bahkan mereka mengada-ada peribadatan yang muncul dari diri (hawa nafsu) mereka sendiri.[2939]

Adapun لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ adalah meniadakan pekerjaan karena ia jumlah fi'liyah (kalimat yang terdiri atas *fi'il* dan *fail*), dan وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ menunjukkan tidak diterimanya peribadatan mereka secara keseluruhan karena peniadaan (*nafiy*) dengan *tarkib* ismiyah (kalimat yang terdiri atas mubtada' dan khabar) merupakan

2936 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85
2937 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62
2938 Lihat, Ats-Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qism At-Tsaani, Fashl Sunan Al-'Arab*. Yakni penyebutan dengan *nakirah* yang dimaksud dengan memuliakan dan juga menghinakan, begitu juga penyebutannya dengan *isim ma'rifat* (dengan *al* ataupun *idhafah*) yang sifatnya memuliakan sebagaimana kata pada Surat Ad-Dukhan ayat 23 dan Surat Al-Isra' ayat 1, Surat Al-Fajr ayat 29 sebagaimana di atas. Lihat juga pada kitab-kitab balaghah seperti *Jawaahir Al-Balaaghah fii Ma'aaniy wa Al-Bayaan wa Al-Badii'*, oleh As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Daar Al-Fikr (1994 M/1414 H), hlm. 111-113.

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa عِبَادِ, dengan dihilangkan *ya'*-nya adalah *khitab* yang ditujukan kepada Rasulullah saw secara khusus, bukan untuk yang lain, karena mereka tidak menyaksikan khithab tersebut dan tidak mengetahui melainkan dengan perantara seorang rasul, dan hal ini berbeda dengan firman-Nya:

يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati." (Az-Zukhruf: 68); Dan begitu juga firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Az-Zumar: 53) Karena beliau *Alaihissalam* mengajak mereka agar selamat keislamannya dan kembali dapat melaksanakannya agar kedudukan mereka

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, Sesungguhnya bumi-Ku luas, Maka sembahlah aku saja." (Al-'Ankabuut: 56) dimaksudkan dengan ajakan kepada mereka (orang-orang beriman) agar semangat dengan keimanannya. Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 404-405

2939 *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 690

penegasan (*ta'kid*) seakan-akan meniadakan perbuatan (yakni, tidak dianggap melakukan ibadah), yang maknanya meniadakan peristiwa ibadah dan tidak ada kemungkinan-kemungkinan secara syari'i yang yang menunjukkan peribadatan mereka (orang-orang kafir) diterima. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Abbas bin Taimiya.[2940] Susunan ayat di atas dapat ditemukan pada ayat lain:

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلاَ دُعَاؤُكُمْ

"(Katakanlah kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu." (Al-Furqan: 77)

Maksud ayat di atas adalah karena faktor kemusyrikan ibadah seseorang tidak ada nilainya dihadapan Tuhan, tidak dicatat, karena tidak didasarkan keimanan. Sebab keimanan adalah syarat utama diterimanya amal seseorang.

Muhamad Al-Ghazali dalam bukunya *fiqh sirah* menjelaskan: "Ibadah bukanlah bentuk ketaatan karena paksaan atau tekanan, melainkan dorongan rasa ikhlas, ridha, dan kecintaan; ibadah juga bukan ketaatan karena bodoh dan karena tak sabar, melainkan atas dorongan pengertian".[2941] Artinya ibadah bukanlah ketaatan buta, namun berdasarkan pengetahuan (ilmu, dalil syara') sebagai tangga diterimanya amal seseorang, dan terjauhnya seseorang dari larangan Tuhan (Allah ﷻ)

Ibadah dalam pengertian 'tata cara melalui wahyu yang diterima Muhammad ﷺ seperti shalat, puasa, zakat, haji dalam rangka mengabdi kepada-Nya' adalah haram dilakukan sebelum ada contohnya, sebagaimana kaidah fikih:

اَلْأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ لِتَحْرِيْمِ

"Asal di dalam ibadah menunjukkan keharamannya."

Ibadah dengan tata caranya sendiri sebagai sesuatu yang gaib (hanya berdasarkan wahyu), maka sebagai bentuk amal shaleh, Al-Qur'an menegaskan:

... وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ اَحَدًا

"Jangalah seorangpun menyekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Al-Kahfi: 110)

'Aabiriy (عَابِرِي)

Dikatakan: عَبَرَ-يَعْبُرُ-عَبْرًا-عُبُوْرًا, yakni مَضَى, "lewat", "berlalu". Yakni, kata yang menjelaskan tentang berjalannya seseorang. Misalnya: إِلاَّ عَابِرِى سَبِيلٍ: Kecuali (Sekadar) berlalu saja (An-Nisaa': 43) Berawal dari kata ini, maka istilah *i'tibaar* dimaksudkan dengan sesuatu yang telah lewat dengan memberi pesan dan kesan.

2940 *Ibid*, jilid 4 hlm. 690

2941 Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Sirah* (Penterjemah: Abu Laila, Muhammad Thahir), hlm. 331. tahun 1985, Al-Ma'arif-Bandung

'Ibrah (عِبْرَةٌ)

Firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِى الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111) Maka, *al-'ibrah* ialah keadaan yang digunakan sebagai penghubung, yaitu menganalogikan sesuatu yang tidak disaksikan dengan sesuatu yang disaksikan (nyata).[2942] Maksudnya, mengambil pelajaran dan teladan dari suatu peristiwa, berasal dari kata عِبْرَةٌ, yang berarti ""pengajaran", "teladan".[2943]

Yakni, pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf ﷺ kemudian hal ini berguna bagi Muhammad selaku penyampai risalah Tuhannya, dengan cara mengambil pelajaran dari kisah Yusuf sebagai berita yang gaib. Di antaranya: a) tipu daya berupa dimasukkannya Yusuf ke sumur oleh saudaranya; b) sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya; c) Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam; d) sebagaian besar manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan yang lain); e) datangnya siksa Allah, atau datangnya kiamat secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari?; f) apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan) umatnya dan telah menyakini bahwa para rasul-Nya telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan kami, maka diselamatkan orang-orang yang Allah kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Allah dari pada orang-orang yang berdosa. (Yusuf: 102-111)

Bentuk-bentuk *i'tibar* selanjutnya disebutkan di beberapa tempat, di antaranya:

1) Dua golongan, kafir dan mukmin yang berperang: *"Sesungguhnya telah datang tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur) Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuannya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian*

2942 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 55

2943 Prof. DR., Mahmud Yunus, *Qamus Arab-Indonesia*, hlm. 252

itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati". (Ali 'Imraan: 13)

2) I'tibar mengenai perjalanan awan: "Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menggerak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan". (An-Nuur: 43-44)

3) *I'tibar* tentang perjalanan Musa ﷺ, melawan Fir'aun: *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah Thuwa: "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanalah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan kamu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Tuhannya"*. (An-Naazi'at: 15-26)

4) *I'tibar* terhadap terbentuknya susu: *"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah di telan bagi orang-orang yang meminumnya"*. (An-Nahl: 66) (Lihat pula Al-Mu'minuun: 21)

5) Pengusiran kelompok Yahudi dari Makkah: *Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengn tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.* (Al-Hasyr: 2)

'Abasa (عَبَسَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

"Sesudah itu bermasam muka dan merengut." (Al-Muddatstsir: 22)

Keterangan:

Dinyatakan: عَبَسَ فُلاَنٌ عَبَسًا وَ عُبُوْسًا. Berpadunya antara kulit mata dan kulit dahinya, merah padam.[2944] Dan 'abasan pada ayat di atas dimaksudkan adalah berubah masam mukanya karena marah (kurang senang).[2945] Dan 'ubuusan (عُبُوسًا) adalah kesempitan dan *qamthariir* adalah panjang dan lama. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan itulah hari yang sangat keras dan paling lama dalam melahirkan mala petaka dan bencana".[2946] Seperti firman-Nya:

يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

"Suatu hari yang (di hari itu orang-orang) bermuka masam, penuh kesulitan." (Al-Insaan: 10)

'Abqariyy (عَبْقَرِيٌّ)

Al-'Abqariy adalah sifat bagi tiap-tiap sesuatu unggulan yang karenanya sesuatu tersebut mempunyai nilai lebih. Dikatakan: رَجُلٌ عَبْقَرِيٌ وَ ثَوْبٌ عَبْقَرِيٌ, yakni lelaki yang genius dan baju yang berkualitas tinggi.[2947] *'Abqariy* adalah jenis permadani yang diperuntukkan bagi penghuni surga. Lafazh ini tertera di dalam firman-Nya:

وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

"Dan Permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahmaan: 76)

'Ataba (عَتَبَ) - *Al-Mu'tabiin* (الْمُعْتَبِيْنَ)

Firman-Nya:

2944 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 580
2945 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 38
2946 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 878
2947 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 581

وَلاَ هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ

"Dan tidak (pula) mereka diperbolehkan meminta maaf." (An-Nahl: 84)

Keterangan:

Dikatakan: إِسْتَعْتَبَهُ وَ عَتَبَهُ, berarti berbicara kepadanya dan mengingatkannya dengan penuh kasih sayang. Dan perkataan: عَاتَبَهُ مُعَاتَبَةً وَ عِتَابًا وَ أَعْتَبَهُ, berarti menggembirakannya setelah memperlakukannya dengan buruk.[2948] Dan *al-mu'tabiin* adalah orang-orang yang tidak dikabulkan permintaannya. Arti selengkapnya: *"Jika mereka bersabar (menderita azab), maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (Fushshilat: 24)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, sebagaimana perkataan orang, عَتَبَنِي فُلاَنٌ, artinya si Fulan memberikan keridahannya kepadaku setelah ia murka kepadaku. Al-Khalil berkata: "Kalau kamu mengatakan: إِسْتَعْتَبْتُهُ فَأَعْتَبَنِي, maka itu artinya 'saya meminta keridhaannya untukku, maka ia pun meridhaiku'."[2949]

Adapun firman-Nya:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." (Ar-Ruum: 57) Maka, *Yusta'tabuun* maksudnya mereka dituntut untuk melenyapkan celaan dan murka Allah terhadap diri mereka dengan jalan bertaubat kepada-Nya dan mengerjakan ketaatan. Mereka tidak dituntut untuk bertaubat karena azab telah pasti atas mereka. Dikatakan: إِسْتَعْتَبَنِي فُلاَنٌ فَعَاتَبْتُهُ, artinya si fulan meminta kerelaanku, maka aku pun rela kepadanya.[2950]

'Atiid (عَتِيدٌ)

Firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa عَتِيدٌ adalah *haadhirun muhayya'an*, yakni, "yang hadir dalam posisi siap". Menurut Al-Jauhari, bahwa اَلْعَتِيدُ adalah sesuatu yang dihadirkan dengan kondisi yang serba siap (*asy-syai'ul hadhirul muhayya'u*). Di antaranya firman-Nya:

قَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ

Dan yang menyertai ia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku".[2951]

Al-'Itq (اَلْعِتْقُ)

Dikatakan: عَتَقَ الْعَبْدُ عِتْقاً وَ عِتَاقاً وَ عِتَاقَةً. Yakni, hamba sahaya yang telah merdeka. Al-'atiiq juga berarti *al-qadiim* (yang dahulu), dan baitul *'atiiq* berarti Ka'bah (yang berarti rumah yang telah tua usianya), sedang bentuk jamaknya adalah عُتُقٌ وَ عِتَاقٌ.[2952] Dan Ka'bah dikatakan *al-'atiq*; "yang tua", karena ia adalah rumah pertama yang diletakkan bagi kepentingan ibadah manusia.[2953]

'Atala (عَتَلَ)

Firman-Nya:

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ

"Peganglah ia dan seretlah dia ke tengah-tengah nereka." (Ad-Dukhan: 47)

Keterangan:

'Utul artinya yang kaku kasar.[2954] Dinyatakan: عَتَلَ عَتْلاً -, yakni menghinakannya dengan hinaan yang menyakitkan (*jarrahu jarran 'aniifan*) dan merusak (citra diri) lalu menyeretnya. Dan dikatakan: عَتَلَهُ إِلَى السِّجْنِ , yakni menggiringnya ke penjara.[2955] Firman-Nya:

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ

"Yang kaku kasar, selain dari yang terkenal kejahatannya." (Al-Qalam: 13)

'Atau (عَتَوَ)

Firman-Nya:

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

2948 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 124
2949 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 118-119
2950 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 66

2951 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 241; dan dikatakan: إِعْتَدَ الشَّيْءَ. Yakni, mempersiapkannya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 582
2952 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 582
2953 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm.106
2954 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 583
2955 *Ibid*, juz 2 bab *'ain* hlm. 583

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". (Al-A'raaf: 77)

Keterangan:

'Atau (عَتَوْ) pada ayat di atas maksudnya mereka berlaku durhaka dengan sikap sombong, baik karena kelemahannya atau ketidak mampuannya.[2956] Dan bentuk keangkuhannya adalah menyembelih unta mukjizat Nabi Shaleh ﷺ.

Adapun kata *'itiyyan* seperti firman-Nya:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (Maryam: 8) Dikatakan: عَتَى الشَّيْخُ عِتِيًّا: Orang tua itu telah sangat tua dan berumur panjang. Misalnya دَرًا عَتَا يَعْتُو عُتُوًّا وَ عِتِيًّا, yang berarti sendi-sendi dan tulang mengering.[2957]

Atau bisa juga berarti "keengganan", maksudnya justru karena mempunyai kekuatan. Seperti keengganan orang yang perkasa dan sombong. Sebagai contoh mereka mengatakan, نَخْلَةٌ عَاتِيَةٌ, "pohon kurma yang tinggi yang susah dipetik buahnya bagi orang yang menginginkannya, kecuali dengan susah payah memanjat dan menaikinya.[2958]

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: عَتَا - عُتُوًّ وَ عِتِيًّا. Yakni, menjadi takabbur dan melampaui batas.[2959]. Misalnya bunyi ayat:

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah." (Maryam: 69) Maka, *'Itiyyan* maksudnya takabbur dan melampaui batas.[2960]

Adapun firman-Nya: وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا: Yang melampaui batas dalam melakukan kezaliman. Kata 'ataw dan utuwwan diulang dua kali menunjukkan kedurhakaan yang melampaui batas baik melalui sikap ataupun ucapannya. Di antaranya sifat-sifat mereka dinyatakana: a) mengapa tidak diturunkan kepada malaikat; dan b) Mengapa kita (tidak melihat Tuhan kita?. Karena yang demikian itu mereka memandang diri mereka besar. (Al-Furqan: 20-21)

'Aatiyah (عَاتِيَةٌ)

Firman-Nya:

بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

"Dengan angin yang sangat dingin lagi kencang." (Al-Haaqqah: 6)

'Aatiyah ialah *'atat 'alal khazzaan* (datang dengan membawa banyak kehancuran).[2961] Yakni, angin yang menimpa kaum 'Aad.

'Atsara (عَثَرَ)

Firman-Nya:

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا

"Dan jika diketahui kedua saksi itu berbuat dosa." (Al-Maa`idah: 110)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلْعَثَرُ, berasal dari اَلْعُثُرُ, yakni *al-ithlaa'u 'alaihi min ghairi sabqin thalaba lahu,* artinya mengetahui sesuatu tanpa terlebih dahulu menanyakannya. *Atsarahu 'alaihi,* berarti memberitahukan kepadanya, maksudnya suatu pemberitahuan yang tidak dinanti-nantikan.[2962]

Al-'Itsaar pada asalnya jatuh pada wajah. Orang mengatakan: عَثَرَ - عَثْرًا وَ عِثَارًا. Yakni, tergelincir, terperosok jatuh. Artinya ia jatuh pada wajahnya. Sedang dalam peribahasa, dikatakan:

مَنْ سَلَكَ الْجُدَدُ اَمِنَ مِنَ الْعِثَارِ

"Barangsiapa berhati-hati, maka dia tak akan jatuh".

Kemudian, kata-kata ini digunakan untuk arti mengetahui suatu perkara tanpa sengaja mencarinya.[2963] Misalnya:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓاْ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ ﴿٢١﴾

2956 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 33
2957 Ibid, jilid 6 juz 16 hlm. 33
2958 Ibid, jilid 3 juz 8 hlm. 197
2959 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *'ain* hlm. 583
2960 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 73

2961 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 173
2962 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 7 hlm. 48;
2963 Ibid, jilid 5 juz 15 hlm. 130; *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *'ain* hlm. 583

"Dan demikianlah Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah adalah benar bahwasanya kedatangan kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya." (Al-Kahfi: 21)

'Atsau (عَثَوَ)

Dinyatakan: عَثَا – عَثْوًا وَ عُثِيًّا, yakni membuat kerusakan dengan kerusakan yang parah.[2964] *Al-'aitsu* dan *al-'iitsiyy* dua kata yang sama artinya seperti halnya kata *jadzaba* dan *jabadza* hanya saja *al-'aits* sering digunakan dengan arti "banyak melakukan kerusakan" secara *hissi*, sedang *al-'itsiyy* berkaitan tentang apa yang bisa dijengkau secara hukum. Dikatakan, عَتِيَ يَعْتِي عِتِيًّا (berlebihan dalam kekufuran atau kesombongan).[2965] Misalnya bunyi ayat:

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Asy-Syu'araa': 183) Maka, *ta'tsau* berarti *asyaddul fasaad* (banyak mengadakan kerusakan).[2966]

'Ajaba (عَجَبَ)

Firman-Nya

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ ﴿٥﴾

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya." (Ar-Ra'd: 5)

Keterangan:

Yu'jibu: Menarik hati atau membuat takjub. Berasal dari kata *al-'ajab* dan *at-ta'ajjub* yang makna asalnya adalah "suatu keadaan pada diri manusia ketika tidak ada pengetahuan tentang sebab musabab sesuatu".[2967] Yakni, perubahan jiwa ketika melihat sesuatu yang mustahil menurut kebisaaan.[2968] Misalnya perintah menyembah Allah saja dan meniadakan sesembahan-sesembahan yang lain:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shaad: 5)

Kata عُجَابٌ maksudnya ialah bersangatan dalam keheranan. Seperti orang yang mengatakan طَوِيْلٌ dan طُوَالٌ.[2969] Maksudnya, bahwa keesaan Allah adalah termasuk perkara-perkara aneh pada saat itu. Maka, tak ada jalan lain bagi kita kecuali bersabar terhadapnya, demikian kata orang-orang musyrik.

Maksudnya, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?

Dalam sebuah struktur kalimat kata عُجَابٌ dimaksudkan dengan *baalighul ghaayata fil 'ajabi*, artinya yang menyampaikan maksudnya dengan bentuk yang mengagumkan. Menurut Al-Khalil, *al-'ajiibu* adalah *al-'ajabu*, dan *al-'ujaabu*, adalah Keheranan yang melebihi batas.[2970]

Di samping contoh di atas, kata *'ajab* juga berkenaan dengan tabiat orang-orang munafik, seperti firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras." (Al-Baqarah: 204)

Maka dikatakan, *A'jabahusy syai'* ialah membuatnya terpikat sehingga dianggapnya baik. Dan dikatakan pula, *ra'ahu 'ajaban*, artinya "tampak lain", "tidak sebagaimana mestinya". Orang-orang Arab mengatakan: اَللهُ يَشْهَدُ أَوْ اَللهُ يَعْلَمُ عَنِّيْ أَرِيْدُ, 'Anda bermaksud dengan perkataan ini menunjukkan sumpah, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya perihal Nabi Isa: *"Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu".* (Yasin: 16)[2971]

'Ajaza (عَجَزَ)

Firman-Nya:

2964 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 584
2965 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 333
2966 *Shahioh Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175
2967 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 333
2968 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 69

2969 Ibid, jilid 8 juz 23 hlm. 95; *al-'ujaab* adalah sesuatu yang merangsang untuk dikagumi. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 584
2970 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50
2971 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 109

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya kami yakin kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan Allah) di muka bumi dan sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri dari pada-Nya dengan lari." (Al-Jin: 12)

Keterangan:

Dikatakan: عَجَزَ يَعْجِزُ عَجْزًا, "lemah". *Bi mu'jiziin* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya ialah luput dari Allah ﷻ dengan melarikan diri.[2972] Hal senada juga disebutkan di dalam firman-Nya:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾

"Atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu)." (An-Nahl: 46)

Berikut pengertian *mu'ajiziin, mu'jiziy* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya

وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab kami), mereka itu memperoleh azab, Yaitu (jenis) azab yang pedih." (Saba': 5) maknanya ialah *mughaalibiina* (mengalahkan). Dan, *Mu'ajiziyyun* adalah *musaabiqiyyun* (mendahului). Maksudnya untuk setiap masing-masing dari keduanya tampil mengalahkan.[2973]

2) Firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah." (At-Taubah: 2) maka *Ghairu mu'jizillaahi* maksudnya ialah mereka tidak akan dapat luput dari Allah baik dengan jalan "berlari" atau "membentengi diri" (membangun benteng pertahanan).[2974]

3) Firman-Nya:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. dan sungguh Amat jeleklah tempat kembali itu.» (An-Nuur: 57) Maka, *Mu'jiziina fil ardhi* maksudnya ialah mereka dapat melemahkan Allah dari mengejar dan membinasakan mereka, sekalipun mereka melarikan diri ke seluruh pelosok bumi.[2975]

4) Firman-Nya :

وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." (Al-Hajj: 51) maka *Mu'ajiziin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mendahului dan menentang kaum mukminin; pada setiap kali kaum mukminin berusaha menampakkan kebenaran, maka mereka pun berusaha membatalkannya. Kata ini berasal dari perkataan; *'aajazahu fa a'jazahuu*, yang berarti ia berusaha mendahuluinya, maka ia pun dapat mendahuluinya.[2976]

2972 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 87

2973 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183

2974 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52

2975 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 127; adapun مُعْجِزَة, Imam Al-Qurtubi menjelaskan pengertian dan batasan mengenai mukjizat. Di awal kitabnya, beliau menyatakan bahwa mukjizat itu adalah sesuatu yang hanya diberikan kepada para nabi, yang dimaksudkan sebagai bukti keabsahannya sebagai nabi rasul Tuhan. Dikatakan mukjizat, karena manusia tidak mampu mendatangkan hal yang sama sebagaimana yang diterima oleh para nabi.

Beliau mengajukan lima pokok persyaratan bahwa sesuatu itu termasuk kategori mukjizat, antara lain: *pertama*, bahwa mukjizat tidak ada yang sanggup mendatangkannya selain Allah swt. Maka terbelahnya bulan (mukjizat Nabi Muhammad ﷺ), terbelahnya lautan (mukjizat Nabi Musa ﷺ), dan segala perbuatan luar bisaa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia , termasuk kategori mukjizat dari Allah, dan hanya Dia-lah yang sanggup melakukannya; *Kedua*, Hendaknya mukjizat itu berupa sesuatu yang aneh, di luar dari kebisaaan manusia (*khaariqul-'aadah*). Maka tongkat yang berubah menjadi ular (mukjizat Nabi Musa ﷺ), terbelahnya batu yang ditengah-tengahnya keluar unta (mukjizat Nabi Shalih ﷺ), keluarnya air dari ujung jari (mukjizat Nabi Muhammad ﷺ), dan hal-hal lain yang keluar dari kebisaan dan kemampuan manusia dalam mewujudkannya; *Ketiga*, Hendaklah mukjizat itu diperkuat sebuah risalah dari Allah ﷻ; *Keempat*, Hendaklah mukjizat itu sesui dengan dakwahannya dan dapat dibuktikan, dan tidak ada orang lain yang menyamainya.

Maka Musailamah Al-Kadzdzab yang pernah meludahi sebuah sumur yang tidak sedap baunya, lalu tiba-tiba sumur tersebut kering,, kemudian dengan serta-merta hilanglah bau tak sedap dari sumur tersebut, merupakan suatu kebohongan dan kejadian yang sangat kontras dengan maksud sebenarnya yang diinginkan oleh Musailamah, si pendusta. *Kelima*, hendaklah mukjizat itu tidak ada orang lain yang mampu menandinginya. Lihat, Al-Qurtubi, *Al-Jaami'ul-Ahkaamul-Qur'an, muqaddimah*, hlm. 50-51

2976 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 124

Kata *'ajaza* sendiri adalah sifat yang dilekatkan kepada mereka dalam hal lemahnya melakukan penentangan terhadap kebenaran, baik melalui para utusannya, maupun melakukan upaya menghindar dari siksa akibat penentangannya sebagaimana tersebut ayat-ayatnya di atas. Sedangkan dari Allah disebut mukjizat lantaran para penentang utusan-Nya tidak mampu mendatangkan bahkan mengalahkan misi kebenaran yang dibawa para utusan-Nya tersebut.

'Ajuuz (عَجُوزٌ)

Firman-Nya:

عَجُوزعَقِيْمٌ

"(Aku adalah) seorang perempuan yang tua yang mandul". (Adz-Dzaariyaat: 29)

Keterangan:

Al-'Ajuuz adalah *al-haram* (tua renta) di gunakan untuk bentuk *mu'annas* (perempuan) dan *mudzakkar*(laki-laki). Di antaranya: هُمْ عَجَزٌ وَ هُنَّ عَجَزٌ وَ عَجَائِزٌ. Yakni, mereka laki-laki yang tua renta, dan perempuan yang tua renta. Sedang, *ayyamil 'ajuuz*, menurut orang Arab adalah tujuh hari yang ada pada musim panas.[2977] Dan kata *'ajuuz* pada ayat di atas menerangkan tentang kondisi istri Nabi Ibrahim ﷺ (Adz-Dzaariyaat: 28)

Adapun kata *'ajuuz* yang tertera di dalam firman-Nya:

عَجُوْزًا فِى الْغَابِرِيْنَ

"Seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal." (Asy-Syu'araa':171). Yakni istri Nabi Luth ﷺ.

'Ijaaf (عِجَافٌ)

Firman-Nya:

سَبْعُوْنَ عِجَافٌ

"Tujuh sapi yang kurus." (Yusuf; 12; 43)

Keterangan:

'Ijaaf adalah bentuk *mufrad* (tunggal), dan jamaknya أَعْجُفٌ وَ عَجَفَاءُ. Dan أَعْجَفَ الرَّجُلِ, yakni, lelaki yang benar-benar kurus.[2978] *'ijaaf* pada ayat di atas adalah kata yang menyifati keadaan sapi yang dialami Yusuf ﷺ dalam mimpinya.

2977 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 585
2978 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 334

'Ájala (عَجَلَ)

Firman-Nya:

وَلاَ تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu." (Thahaa: 114)

Keterangan:

Al-'Ajalah adalah mencari sesuatu dan memilihnya sebelum tiba saatnya yang termasuk menuruti syahwat, dan karenanya ia menjadi tercela sebagaimana secara umum dinyatakan dalam Al-Qur'an sampai dikatakan al-'ajalah adalah berasal dari setan.[2979] Sedangkan ayat di atas hendak menegaskan bahwasanya ketergesa-gesaan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an sebelum wahyu terkumpul secara lengkap adalah bagian dari campur tangan setan.

Makna lain kata *'ajalah* adalah "menyusul". Seperti firman-Nya:

قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". (Thaaha: 84)

Dikatakan: عَجِلَهُ maksudnya ialah mendahuluinya. Sedang أَعْجَلَهُ yakni "menyuruh ia mendahului".[2980] Adapun تَعْجِيْلُ الشَّيْئِ adalah mendatangkan sesuatu lebih cepat dari waktunya yang telah ditentukan atau yang telah dijanjikan. Sedangkan اَلْإِسْتِعْجَالُ بِا الشَّيْئِ, adalah meminta agar sesuatu itu didatangkan lebih cepat dari waktunya.[2981] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ﴿١١﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka." (Yunus: 11). Maksudnya, bagi siapa yang mau diberi ganjaran bagi amal jahatnya dengan lekas di dunia maka Kami segerakan.[2982]

2979 *Ibid*, hlm. 334
2980 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 70
2981 *Ibid*, jilid 4 juz hlm. 73
2982 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1849 hlm. 531

Adapun sifat tergesa-gesa manusia dinyatakan dengan *'ajuula*, misalnya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Al-Isra': 11) Lihat juga (Al-Anbiyaaa': 37) dan (Thaaha: 14); dari Ibnu 'Amr dikatakan bahwa اَلْعَجُوْلُ adalah اَلْمَنِيَّةُ (angan-angan). Dikatakan demikian karena angan-angan menghendaki segera mendapatkan apa yang dicita-citakannya.[2983]

Yakni, ucapan seseorang terhadap anaknya dan hartanya ketika marah(dengan mengatakan): "Ya Allah tidak ada keberkahan dan manfaat padanya".[2984]

Al-'Aajilah (اَلْعَاجِلَةُ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعَاجِلَةُ artinya alam dunia.[2985] Misalnya:

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir." (Al-Israa': 18)

Dan dunia disebut *al-'aajilah* lantaran perputarannya yang cepat. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْعَجَلَةُ adalah berjalan cepat (اَلسُّرْعَةُ) lawan dari jalan setapak demi setapak (اَلْبُطْءُ). Dan رَجُلٌ عَجِلٌ وَ عَجُلٌ وَ عَجْلَانٌ وَ عَاجِلٌ وَ عَجِيْلٌ مِنْ قَوْمٍ عُجَالَى وَ عَجَالَى وَ عِجَالٍ, semuanya bentuk mufrad (tunggal), dan jamaknya adalah عَجْلَانٌ.[2986]

Al-'Ijl (اَلْعِجْلُ)

Al-'Ijl artinya Anak lembu (pedet; jawa) dari jenis lembu yang baik dan mulus. Atau bisa juga diartikan anak kerbau (gudel; jawa) seperti halnya al-hiwaar, "anak unta", dan al-muhr, "anak kuda" (belo; jawa).[2987] Dan bentuk jamaknya adalah عِجَلَةٌ و هو اَلْعِجَوْلُ, dan untuk mu'annatsnya عِجْلَةٌ و عِجَوْلَةٌ. Sedangkan بَقَرَةٌ معجل adalah sapi betina yang mempunyai anak. Abu Khairah berkata: ia adalah anak sapi betina yang di saat dilahirkan oleh induknya berumur hingga satu bulan, kemudian terus menerus disusui yang masanya kira-kira dua setengah bulan, kemudian ia menjadi gesit dan jamaknya اَلْعَجَاجِيْلُ.[2988] Kata ini tertera di dalam Firman-Nya:

وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ

"Dan telah diresapkan ke hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya." (Al-Baqarah: 93)

Adapun anak daging sapi yang gemuk dinyatakan: عِجْلٌ سَمِيْنٌ. Yakni, Hidangan yang disediakan oleh Ibrahim kepada tamunya yang tak dikenal (malaikat yang dimuliakan). (Adz-Dzaariyaat: 26)

'Ajam (عَجَمٌ)

Adalah orang-orang yang tidak lancar berbahasa Arab, atau orang badui.[2989] Baca: Al-A'raab

'Addan (عَدًّا)

Firman-Nya:

إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا

"Sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti." (Maryam: 85)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: عَدَّ يَعِدُّ عِدَّةً artinya hitungan. Dikatakan: عَدَّهُ عَدًّا, yakni menghitung individu mereka.[2990] Ayat di atas menurut susunan dalam bahasa arab disebut *maf'ul muthlaq*, yakni kalimat yang pengertiannya memantapkan suatu perbuatan. Maka kata kerja (*fi'il*) *ya'uddu* (menghitung), lalu diikuti dengan bentuk masdar berupa *'iddatan*, maknanya berarti "benar-benar menghitung", "teliti" dan "tidak meleset". Begitu juga kata 'adda yang dimuat dalam bentuk taukid (memastikan):

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (Maryam: 94)

Adapun, اَلْعَادِّيْنَ ialah yang mencatat dan menghitung segala amal dan umur para hamba.[2991] Seperti firman-Nya:

2983 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 428 maddah ع ج ل
2984 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144
2985 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
2986 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 425 maddah ع ج ل
2987 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67
2988 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 429 maddah ع ج ل
2989 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 586
2990 *Tafsir A l-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 85
2991 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 60

فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ

"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." (Al-Mu'minuun: 114)

Sedangkan firman-Nya: عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ . Adalah faedah dijadikannya matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanlah manzilah-manzilah (tempat-tempat) perjalannan bulan itu, artinya "hitungan tahun". (Yunus dan Al-Israa': 12)

Firman-Nya:

عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan." (At-Taubah: 36)

Maka, *'adadan* adalam ayat tersebut ialah mempunyai bilangan. Sedang yang dimaksud adalah banyaknya karena yang sedikit pada umumnya tidak perlu dihitung lagi.[2992] Dengannya ditetapkan hitungan hari, minggu, bulan dan tahun.

'Iddah (عِدَّةٌ)

Dinyatakan: عِدَّةُ الْمُطَلَّقَةِ وَ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجَهَا, (masa menunggu saat dicerai suaminya atau karena suaminya meninggal dunia). Maksudnya ialah lamanya masa menunggu sesuai dengan batasan menurut syara', maka di saat itu seseorang tidak boleh mengawini perempuan tersebut setelah ditalak atau atau karena suaminya wafat. Sedangkan bentuk jamaknya عِدَدٌ.[2993]

Tujuan masa iddah bagi wanita adalah untuk mengetahui apakah wanita tersebut masih mengandung benih dari suaminya yang telah menceraikannya atau tidak. Sebagaimana dasar ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۝٤٩

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan- perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. " (Al-Ahzaab: 49)

Masa menunggu (iddah) bagi seorang wanita di beberapa ayat antara lain: Pertama, ketika ditinggal mati suaminya, maka masa iddahnya empat bulan sepuluh hari;

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۝٢٣٤

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." (Al-Baqarah: 234); Dan istri tetap mendapatkan nafkah selama setahun (haul) dan tidak boleh diusir dari rumah;

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٢٤٠

"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma›ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baraqah: 240)

Kedua, ketika dicerai (ditalak) suaminya, maka masa iddahnya 3 kali suci:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَةَ قُرُوءٍ

"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'." (Al-Baqarah: 228)

Ketiga, iddah bagi wanita yang sedang hamil adalah di saat melahirkan kandungannya.:

وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya)." (Ath-Thalaq: 4)

Keempat, iddah bagi wanita yang putus haid, adalah selama tiga bulan:

2992 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121
2993 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 587

وَٱلَّـٰٓئِى يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَـٰثَةُ أَشۡهُرٍ

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan." (Ath-Thalaq: 4) Maka kata 'iddah juga berarti "mengganti", misalnya dalam hal berpuasa. Yakni mengganti dengan cara menghitung hari-hari yang ditingalkan(فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) di saat tidak berpuasa karena suatu halangan yang dibenarkan syara'. Seperti tersebut dalam Surat Al-Baqarah: pertama, bagi yang sakit dan dalam perjalanan, maka ia menggantinya sebanyak hari-hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain; kedua, bagi yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin;

أَيَّامًا مَّعۡدُودَٰتٍۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٌ طَعَامُ مِسۡكِينٍۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرًا فَهُوَ خَيۡرٌ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٌ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 184)

'Adas (عَدَسٌ)

Adalah kacang adas. (Al-Baqarah: 61)

'Adala (عَدَلَ)

Firman-Nya:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil." (Al-Hujuraat: 9)

Keterangan:

Al-'Adl berarti memberi keputusan yang benar di antara sesama manusia. Orang mengatakan, هُوَ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَ يَعْدِلُ, "ia memberi keputusan dengan benar dan adil". Dan perkataan, هُوَ حَكَمٌ عَادِلٌ, "ia adalah juru penengah yang adil".[2994] Seperti firman-Nya:

وَمِن قَوۡمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

"dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak Itulah mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raaf: 159)

Kata *al-'adl* secara bahasa berarti "persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang". Di sini dimaksudkan dengan "kesetimpalan dalam kebaikan dan keburukan".[2995] Asal kata *'adl* (di-fathah-kan huruf tengahnya) berarti sesuatu yang sesuai dan cocok dengan harga dan kadarnya, sekalipun bukan satu jenis. Jika dibaca *al-'idlu* (di-kasrah-kan huruf tengahnya) berarti hal yang sama, jenis maupun jumlahnya.[2996]

Berikut penjelasan kata *'adl* yang tertera di beberapa tempat:

1). *'adl*, berarti "tebusan". Tebusan yang merujuk pada hari kiamat. Di antaranya:

وَٱتَّقُواْ يَوۡمًا لَّا تَجۡزِى نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٍ شَيۡـًٔا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٌ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang tidak apada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan begitu pula tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (Al-Baqarah: 48)

Begitu juga:

كُلَّ عَدْلٍ لاَ يُؤْخَذْ مِنْهَا

"Segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima dari padanya." (Al-An'aam: 70)

2) *'Adl*, yang berarti "seimbang". Misalnya:

2994 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; lihat juga, *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 588
2995 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
2996 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 107

الَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang." (Al-Infithaar: 7) Maka, *fa'adalak* berarti menciptakan dalam bentuk yang seimbang.[2997] Az-Zamaksyari menjelaskan bahwa *fa'adalak* dimaksudkan dengan tidak dikurangi sesuai dengan ukuran ciptaan-Nya, misalnya tangannya tidak diciptakan panjang sebelah, dan matanya tidak diciptakan lebih lebih lebar dari lainnya, dan tidak juga sebagian tubuhnya warna putih dan lainnya hitam, dan dst atau diciptakannya anda benar-benar sesuai dengan makhluk yang berjalan tegak sebagaimana hewan.[2998]

Begitu juga firman-Nya: صِدْقًا وَ عَدْلاً: (Sebagai) kalimat yang benar dan adil. Adalah kata yang menyifati kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang tidak ada perubahan dan seimbang, serasi ayat-ayatnya, tidak ada penyimpangan di dalamnya, berasal dari Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-An'aam: 115)

3). *'Adl*, yang berarti "menyimpang". Misalnya:

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (Al-An'aam: 150) Maka, *Ya'diluun*; mereka menganggap adanya hal yang serupa dan setara yang menyamai Allah dan bersekutu dengan-Nya. *Ya'diluun* berasal dari kata *al-'udlu* (الْعُدْلُ) yang berarti menyimpang.[2999]

4) *'Adl* dalan hal urusan batin. Seperti firmannya:

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ وَإِن تُصْلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa': 129). Maka keadilan yang tersebut pada ayat ini adalah adil dalam hal rasa cinta atau keadilan dalam kasih sayang dan kecenderungan alami. Sebab hal ini berada diluar jangkauan kesanggupan manusia yang berbeda sekali dengan adil dalam hal-hal secara material menurut syar'i.[3000]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْعَدْلُ adalah أَنْ تَعْدِلَ عَنْ وَجْهِهِ (menyimpang dari arah sebenarnya). Anda mengatakan: عَدَلْتَ فُلَانًا عَنْ طَرِيْقِهِ وَ عَدَلْتُ الدَّابَّةَ إِلَى مَوْضِعِ كَذَا (Anda telah memalingkan si fulan dari jalan yang ditempuhnya, dan saya memalingkan binatang ternak ke suatu tempat seperti ini), dan apabila menginginkan kebengkokan dirinya dikatakan: هُوَ يَنْعَدِلُ, yakni يَعْوَجُّ (bengkok, sesat). Dan الْمُعَادَلَةُ adalah ragu pada dua perkara. Dikatakan: أَنَا فِي عِدَالٍ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ, yakni dalam keadaan ragu apakah (suatu perkara) diteruskan ataukah ditinggalkan.[3001]

Sedang firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Adalah sejumlah *mauizhah* (nasehat) dari Allah yang berupa: perintah berbuat adil, berlaku ihsan terhadap keluarga terdekat, dan larangan berbuat fakhsya', munkar dan permusuhan.

'Aduww (عَدُوٌّ) *'adaawatan* (عَدَاوَةٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُواْ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuhmu, maka anggaplah ia musuhmu karena setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Faathir: 6)

2997 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 65
2998 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 229
2999 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 5

3000 Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adwa' Al-Bayan*, Tahqiq: Syaikh Muhammad Abdul Aziz, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid 1 hlm. 840
3001 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 435 *maddah* ع د ل

Keterangan:

Al-'Aduww lawan katanya adalah *ash-shaadiiq (teman)*. Kata ini adalah bentuk *mudzakkar*, dan mu'annasnya pun sama. Ia juga bentuk tunggal, *mutsanna* (dua) dan sekaligus bentuk jamak.[3002]

Misalnya firman-Nya:

عَدُوٌّ لِجِبْرِيْلِ

"Memusuhi Jibril." (Al-Baqarah: 97) maka dikatakan: لَا عُدْوَانٌ عَلَى فُلَانٍ, maksudnya tidak ada jalan dan penolong baginya.[3003] Dan عَدُوٌّ لِي: Musuhku (yakni, musuh sesembahan Ibrahim Alaihissalam.). Sebagaimana firman-Nya: Ibrahim berkata: "Maka apakah telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam. (Asy-Syu'araa': 75-77)

Al-'Aduww digunakan untuk arti satu ataupun banyak. *'aduww* dimaksudkan dengan musuh adalah orang atau kelompok yang berbeda dengannya yang berkenaan dengan akidah. Misalnya:

فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴿١٥﴾

" Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun)." (Al-Qashaash: 15) Maka, *min 'aduwwihi* maksudnya ialah dari golongan orang-orang yang berbeda dengannya dalam agama, yakni Qibti.[3004]

Begitu juga firman-Nya:

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلاَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam". (Asy-Syu'araa': 77)

Dan firman-Nya pula:

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ

"Mereka itulah musuh(yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka". (Al-Munaafiquun: 4)[3005]

3002 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 174; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah: 97
3003 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 589
3004 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42
3005 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 160; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Kahfi ayat 50

Firman-Nya:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. " (Al-Maa-idah: 82) Maka, *an-naas* maksudnya ialah Orang-orang Yahudi Hijaz, orang-orang musyrik Arab dan Nasrani Habasyah pada masa penurunan Al-Qur'an.[3006]

Al-'Udwah (ٱلْعُدْوَةُ)

Firman-Nya:

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿٤٢﴾

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu." (Al-Anfaal: 42)

Keterangan:

Dikatakan *al-'udwatud dunya* dan *al-'udwatul qushaa*. *Al-'Udwah*: Pinggir lembah dunia (ٱلدُّنْيَا), bentuk *mu'annas* dari *al-adnaa* (الأَدْنَى), "yang terdekat'. Dan *al-qushaa* (ٱلْقُصْوَى), bentuk *mu'annas* dari *al-aqshaa* (الأَقْصَى), "yang terjauh".[3007] Ayat di atas hendak menjelaskan tentang posisi dua pasukan masing-masing dalam peprangan uhud. Pasukan muslim berada di atas lembah sedang pasukan orang-orang kafir berada di bawah lembah.

'Adzaab (عَذَابٌ)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (Shaad: 41)

Keterangan:

Al-'Adzaab adalah segala sesuatu yang memberatkan jiwa (*kullu ma syaqqa 'ala nafsi*).[3008] Sedangkan عَذَابٌ dalam ayat tersebut maksudnya adalah Penyakit yang berbahaya,[3009]

3006 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 3
3007 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 6
3008 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 589
3009 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 123

Demikianlah yang dialami oleh Ayyub ﷺ, dan diceritakan pula di ayat yang lain

إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ

"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit." (Al-Anbiyaa': 83); Sedangkan pengertian azab tersebut adalah cobaan yang menimpa Nabi Ayyub Alaihissalam, yang diganggu oleh setan dalam bentuk penyakit. Azab yang menimpanya dimaksudkan untuk menguji kesabarannya, setelah sembuh dari penyakitnya, Allah menyatakan pada Surat Shad ayat 44:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Sesungguhnya Kami dapati ia sabar; (ia) sebaik-baik hamba, sesungguhnya ia sangat banyak kembali." (Shad: 44)

Pengertian azab sebagai sesuatu yang menyengsarakan dapat dilacak di ayat lain, misalnya bunyi ayat:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain." (Al-An'aam: 65). Yakni, Allah Kuasa mengirimkan azab-azab-Nya: a) azab yang datang dari atas dan yang muncul dari bawah; b) azab berupa perpecahan menjadi berkelompok-kelompok; dan c) azab berupa permusuhan antara satu dengan lainnya.

Adapun kata-kata yang dipergunakan Al-Qur'an dengan makna mengazab di antaranya: *akhadza* (أَخَذَ), atau *ataa* (أَتَى), atau *arsala* (أَرْسَلَ), atau *imthar* yang pengertiannya adalah "azab dunia" yang tidak ada harapan untuk taubat.

1) *Akhadza,* misalnya:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 47) Yakni, sebagian dari bentuk azab Tuhan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Dan di antara bentuk siksa tersebut adalah dibenamkannya oleh Allah ke dalam bumi sebagaimana firman-Nya

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

"Maka Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (An-Nahl: 45)

2) *Ataa,* misalnya:

فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya." (An-Nahl: 26)

3) *Arsala,* misalnya:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ

"Maka kami kirimkan kepada mereka taufan." (Al-A'raaf: 133) yakni siksa yang diturunkan kepada kaum Musa, karena kedurhakannya

4) *Imthar.* Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa tidak ada penggunaan kata الإمطار selain untuk arti azab.[3010] Di antaranya bunyi ayat:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Al-A'raaf: 84); begitu pula firman-Nya:

أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ

"Dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). (Al-Furqaan: 40)

Sedangkan azab akhirat dengan segala sifat-sifatnya dijelaskan di sejumlah ayat antara lain:

1). Firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ

3010 Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qism Ats-Tsaaniy,* hlm. 375-376

ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu- raguan terhadap Al Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat." (Al-Hajj: 55) Maka, *Adzabun yaumin 'Aqiim* artinya hari yang datang dengan mendadak, ialah hari kematian atau hari kekalahan orang kafir sedangkan hari duka cita itu maksudnya hari kiamat.[3011]

2). Firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Kalau kamu melihat ketika Para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)."(Al-Anfaal: 50) Maka, *'adzaabal hariiq* adalah siksa api neraka sesudah hari pembangkitan.[3012]

3). عَذَابٌ مُهِينٌ artinya azab yang menghinakan (Al-Hajj: 57). Menurut A. Hassan adzaabun muhin dibagi menjadi dua, yakni: 1), yang menyakitkan; 2) yang menyakitkan serta merendahkan. Menyiksa seseorang dengan memukul, menikam, membakar umpamanya tidak sama dengan siksaan meludah mukanya, menampar pipinya, menendang tubuhnya. Orang yang berperasaan tinggi kuat menerima yang pertama tidak yang kedua.[3013]

4). عَذَابٌ مُقِيمٌ artinya azab yang tetap. Yakni azab yang diterima oleh orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir berupa jahannam, mereka kekal di dalamnya sebagai bentuk laknat dari Allah. (At-Taubah: 68)

5). عَذَابٌ وَاصِبٌ artinya siksaan yang kekal. (Ash-Shaffaat: 9) yakni, azab yang diperuntukkan bagi setan yang durhaka (*syaithaanin maarid*), yang berusaha mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat. (ayat ke-7, 8).

6). عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ adalah azab yang senantiasa menimpa mereka sampai binasa.[3014] Yakni azab yang menimpa kaum Luth ﷺ (Al-Qamar: 38)

'Arab (عَرَبٌ)~*A'raabiyy* (أَعْرَابِيٌّ).

Di dalam kitab *Ash-Shahhaah*, dinyatakan bahwa عَرَبٌ, adalah suatu komunitis yang penduduknya bercerai-berai. Dan الأَعْرَابُ adalah para penghuni suatu lembah, sehingga muncullah penisbahannya dengan *A'rabiyy* untuk *Al-'Arab*, sedang *A'rab* untuk أَعْرَابِيٌّ. Namun, dua lafazh tersebut secara umum yang terpakai adalah *Al-'Arabu*, yang terambil dari *Al-A'rab*, sebagaimana perkataan mereka, أَعْرَبَ الرَّجُلُ عَنْ هَيْئَتِهِ, yakni apabila seorang laki-laki tersebut telah menjelaskan maksudnya. Mereka dinamakan demikian karena kerap mempergunakan bentuk bayan dan balaghah dalam pembicaraannya.

Adapun untuk mereka yang bukan Arab dinamakan *A'jam*, misalnya bangsa Persia, Turki, Romawi dan sebagainya. Dinamakan *A'jam* (أَعْجَمُ) karena mereka kelompok yang tidak fasih dalam berbicara bahasa Arab, meskipun ia orang Arab (yang mendiami wilayah Arab).. Misalnya Ziyad Al-A'jam. Nama lengkapnya, Ziyad bin Sulaiman Al-A'jam. Seorang penguasa Bani Abdul Qais, julukannya Abu Umamah, seorang yang kerap mengemukakan kalimat-kalimat yang pedas yang mengandung unsur balaghah.[3015]

Sedangkan عَرَبِيٌّ: Bahasa Arab. Dan, قُرْآنًا عَرَبِيًّا, yakni, Al-Qur'an yang berbahasa Arab. (Asy-Syuura: 7)

Bi lisaanin 'arabiyyun mubiin (dengan bahasa Arab yang terang), yang tertera di dalam firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,

---

3011 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2378 hlm. 654

3012 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 14

3013 A. Hasan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2379 hlm. 654

3014 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 92

3015 Al-Qalaqsyandi, Abul Abbas Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah, *Nihayah Al-'Arab fii Ma'rifah Anshaab Al-'Arab, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, Beirut-Lebanon (t.t), hlm. 13; mengutip secara ringkas dari tulisan Philip K. Hitti, disebutkan bahwa secara etimologis kata "Arab" adalah kosa kata Semit, yang berarti "gurun" atau "penduduknya", tidak merujuk kepada kebangsaanya. Dalam Al-Qur'an kata *A'rab* merujuk kepada orang-orang Badui.

Para penulis klasik membagi negeri semanjung Arab menjadi Arab Felix, Arab Petra, dan Arab Gurun, didasarkan atas pembagian wilayah itu ke dalam tiga kekuatan politik pada abad pertama masehi. Yaitu kawasan yang bebas, kawasan yang tunduk pada pemerintahan Romawi, dan kawasan yang secara nominal berada dalam kendali Persia. Arab Gurun meliputi gurun pasir Syria-Mesopotamia (*Baadiyah*, penghuni lembah). Wilayah Arab Petra (gunung batu) berpusat di daratan Sinai dan kerajaan Nabasia, dengan ibukota Petra. Wilayah Arab Felix mencakup bagian lainnya di Semanjung Arab, yang kondisinya tak banyak diketahui.

Ungkapan "orang-orang Arab" pertama kali digunakan dalam literature Yunani oleh Aeschylus (525-456 SM), yang merujuk pada perwira tinggi Arab dalam barisan angkatan perang Xerxes. Heredotus (sekitar 484-425 SM) juga menggunakannya untuk merujuk pada orang-orang Arab dalam angkatan perang Xerxes, yang berasal dari Mesir Timur. Philip K. Hitti, History of Arabs, penerjemah; R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cet ke-I, Zulkaidah 1425 H/ Februari 2005 M, Serambi-Jakarta, hlm. Hlm. 10, 13, 51, 54-55

dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'araa': 193-195), merupakan hardikan bagi kaum musyrikin Quraisy, bahwa yang mendorong mereka untuk mendustakan Al-Qur'an itu adalah kesombongan dan penentangan, bukan lantaran ketidakpahamannya, karena ia diturunkan dengan bahasa yang berlaku di kalangan mereka sendiri.[3016]

'Uruban (عُرُبًا)

'Uruban adalah kata jamak dari *'urubun*, yakni *mutaqqalatan* (penuh cinta), wazannya seperti kata subur (سُبُرٌ), sebagai jamak dari sabuur (سَبُوْرٌ).[3017] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa orang Arab menamakannya dengan *al-'aribah*; orang Madinah menamakannya dengan *al-ghanijah*; orang Irak menamakannya dengan *asy-syakilah*, semuanya menunjukkan arti "perempuan yang genit".[3018] (Al-Waaqi'ah: 37)

'Araja (عَرَجَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

"Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (As-Sajdah: 5)

وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ۝

"Dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." (Saba': 2)

Keterangan:

Dinyatakan: عَرَجَ الشَّيْءُ - عُرُوْجًا فَهُوَ عَرِيْجٌ, yakni اِرْتَفَعَ وَ عَلاَ (naik, tinggi). Dan عَرَجَ فِي السُّلَمِ، وَ عَلَيْهِ, yakni اِرْتَقَى وَ صَعَدَ (naik), dan عَرَجَ بِالْعَمَلِ, yakni صَاحِبُهُ (bersamanya, menemaninya). maksudnya, naik bersama amal perbuatannya.[3019]

Adapun مَعَارِجُ: Tangga-tangga. Dan bentuk mufradnya adalah مِعْرَجُ, yaitu tangga, sebagaimana firman-Nya:

وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

"Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (Az-Zukhruf: 33)

Sedang yang dimaksud di sini adalah nikmat-nikmat yang derajat-derajatnya bertingkat-tingkat, sehingga sampai kepada makhluk dalam berbagai martabatnya.[3020]

Al-'Urjuun (الْعُرْجُوْن)

Firman-Nya:

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ۝

"Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah (dia sampai kepada manzilah yang terakhir) kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-'urjuun* ialah (tandan) batang tempat lekatnya tangkai gugusan buah. Apabila bulan itu telah mencapai daur (putaran) bulanannya, maka ia akan melengkung tipis dan berwarna kuning. Al-A'sya dari Bani Qais berkata:

شَرَقَ الْمِسْكُ وَالْعَبِيْرُ فِيْهَا ۞ فَهِيَ الصَّفْرَاءُ كَعُرْجُوْنِ الْقَمَرِ

"Kasturi dan minyak wangi yang ada padanya tersebar kemana-mana sedang ia berparas kuning bagai tandan bulan.[3021]

'Arasy (عَرَشْ)

Ibnu Manzhur menyebutkan bahwa *al-'arsy* berarti "menguasai", dan dikatakan: عَرَشَ الرَّجُلِ, berarti menguasai urusannya. Dan *al-'arsy* juga berarti *al-mulk*, "kerajaan".[3022]

Adapun *Al-'Arsy* yang tertera di dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۝

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Al-Mu'min: 7) Berarti "pusat pengendalian alam", sebagaimana diterangkan hal ini dalam Surat Yunus.[3023] Arti selengkapnya: *"(Malaikat-*

3016 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 105

3017 Ibid, jilid 9 juz 27 hlm. 138; *al-'uruub* adalah perempuan (istri) yang sangat membutuhkan kecintaan suaminya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 591

3018 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205

3019 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 591

3020 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 65-66

3021 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8

3022 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 313 maddah ع ر ش

3023 Adapun tentang sifat-sifatnya, Imam Al-Maraghi tidak menjelaskannya secara rinci, namun beliau hanya mengatakan: "Dan kita serahkan tentang sifat 'Arsy itu kepada Allah yang mengetahui segala yang ghaib, karena Dia-lah yang lebih tahu tentang 'arsy-Nya dan segala

malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada Tuhan-Nya serta meminta ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala." (Al-Mu'min: 7)

Makna yang sama juga tertera dalam Surat Thaaha ayat 5 bahwa *al-'arsy,* menurut bahasa berarti singgasana raja; maksudnya dalam bahasa syara' ialah "pusat pengaturan alam".[3024] Selanjutnya makna kata *'arsy* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Firman-Nya

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

"Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia." (Al-Buruuj: 15) Maka, *dzuul'arsyi;* Yang Memiliki Kerajaan, Kekuasaan, dan Kemampuan tinggi.[3025]

2) Firman-Nya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf." (Yusuf: 100) Maka, *al-'arsy* maksudnya ialah kursi tempat raja mengatur negaranya, bukan setiap takhta yang diduduki oleh raja.[3026] Begitu juga: عَرْشٌ عَظِيمٌ: Singgasana yang besar. Yakni, Ratu Balqis (An-Naml: 23); begitu juga kata عَرْشُكِ: Singgasanamu. (An-Naml: 42) yakni kata *'arsy* dari sisi bahasa yang berarti singgasana raja. Maksudnya Balqis.

2) Firman-Nya:

عَرْشَ رَبِّكَ

"Arsy Tuhanmu." (Al-Haqqah: 17) yakni, Allah ﷻ. Seperti dijelaskan oleh ayat yang lain:

لَابْتَغَوْا إِلَى ذِى الْعَرْشِ سَبِيلًا

"Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai ‹Arsy". (Al-Israa': 42) Yakni, salah satu bentuk kekuasaan-Nya, sekaligus kemandirian-Nya. Seperti firman-Nya:

سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

"Maha suci Tuhan yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan." (Az-Zukhruf: 82); dan begitu juga firman-Nya:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan." (Al-Anbiyaa': 22)

'Uruusy (عُرُوشٌ)

Firman-Nya:

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴿٢٥٩﴾

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya." (Al-Baqarah: 259)

Keterangan:

Al-'Uruusy (اَلْعُرُوْشُ) adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya adalah اَلْعَرْشُ, artinya "atap rumah" (*saqful bait*), atau كُلُّ مَا هَيِّئَ لِيَسْتَظِلَّ بِهِ (segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berteduh). Sedangkan 'uruusy pada ayat tersebut maksudnya ialah "atap rumah". Yakni, atap rumah tersebut ambruk menyusul temboknya.[3027] Maka, *al-'uruusy* maksudnya para-para (anyaman bambu/ rak) untuk meletakkan anggur-anggur.[3028] Dan sebagai bentuk kata kerja (*fi'il*), dinyatakan:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (An-Nahl; 68) Maka, *Ya'risyuun* maknanya ialah mereka mengangkat pelepah kurma dan atap.[3029]

'Aradha (عَرَضَ)

Firman-Nya:

عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ

sifat-sifatnya". *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 46

3024 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 94; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 593

3025 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 104

3026 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 41

3027 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22

3028 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

3029 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101

"Kamu meminang wanita dengan sindiran." (Al-Baqarah: 235)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلتَّعْرِيْضُ ialah "sindiran dalam rangka meminang". Ia didefinisikan sebagai "pernyataan keterangan tertentu yang tidak secara terang-terangan".[3030] kata ini diambil dari *'aradhasy syai'a*, yakni *jaanibahu* (yang ada di sisinya). Dan, *at-ta'riidh fil kalaam*: memahamkan lawan bicara dengan pembicaraan secara tidak terus terang (sindiran).[3031]

Di dalam *Lisaan Al- 'Arab* dinyatakan: عَرَّضَ بِالشَّيْءِ, yakni lam yubayyinahu (ia belum menjelaskannya). Dan *at-ta'ridh* adalah lawan اَلتَّشْرِيْحُ, secara jelas, terang-terangan. Maka *at-ta'riidh* dalam meminang perempuan ialah berbicara dengan pembicaraan yang tidak jelas yang intinya "meminang". Ungkapan yang umum dipakai dalam meminang secara sindiran, dinyatakan, اِنَّكِ لَجَمِيْلَةٌ, artinya: Anda (pr) adalah orang yang benar-benar cantik. Atau dengan kata-kata, اِنَّكِ لَنَافِقَةٌ, artinya: Anda (pr) adalah orang yang benar-benar gemar berinfaq. Atau dengan ungkapan, اِنَّكِ اِلَى خَيْرٍ, artinya: Anda (pr) adalah orang yang berada dalam puncak kebaikan.

Sedangkan kata-kata yang dimaksudkan orang yang menyindir (pihak laki-laki) layaknya orang-orang yang memberikan pertolongan, misalnya ungkapan: جِئْتُ لأَسْلَمَ اِلَيْكِ, artinya: Kedatanganku semata-mata menyelamatkan dirimu. Oleh karena itu mereka mengatakan:

وَ حَسْبُكَ بِالتَّسْلِيْمِ مِنِّي تَقَاضِيْنَا

Cukuplah anda menyerahkan kepada diriku, keduanya kami putuskan (untuk menikah).[3032]

Di dalam *Lisaan Al-'Arab*, dinyatakan : عَرَضٌ, dengan harakat *fathah*, yang berarti "kesenangan dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya". Dan kesenangan kehidupan dunia disebut dengan *'Aradhan*. Dikatakan demikian karena ia menghalang dan menggelincirkan dengan tidak tetap. Dan segala sesuatu yang sebentar berhentinya disebut dengan *'aradha*. [3033]

Kata *'aradha, a'radha, mu'ridhun*, pengertiannya dapat merujuk kepada kebaikan dan keburukan: Pertama, 'Aradha, "berpaling". Yakni berpaling dari kebenaran. Di antaranya:

a) Berpaling dari Al-Qur'an:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Thaaha: 124)

b) Tidak berterima kasih ketika selamat di perjalanan:

فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Maka, tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Isra': 67);

c) *Mu'ridhuun* berarti tidak mau mengambil pelajaran.[3034] Misalnya:

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya." (Yusuf: 105)

Kedua, *'aradha*, "menjauh". Yakni berpaling dari keburukan dan dosa. Misalnya:

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

"Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 198)

Kemudian diantara makna kata *'aradha, i'raadhan* dapat dinyatakan sebagai berikut:

a) *'Aradha*, "mewarisi", misalnya:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَـٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini." (Al-A'raaf: 169)

b) Firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى

3030 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 369; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 594-595

3031 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190

3032 *Tafsir Al-Ahkam*, Jilid I hlm. 370; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97

3033 *Ibid*, jilid 1 hlm. 493

3034 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 48

ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfaal: 67) Maka, *al-'aradh* berarti apa yang disajikan dan tidak kekal. Barang dunia yang tidak berguna disebut *'aradh*, karena ia tinggal dalam tempo yang amat singkat.[3035] Begitu juga: عَرَضًا قَرِيبًا: "*Keuntungan yang mudah diperoleh.*" (At-Taubah: 43) Maka, *al-'aradh* ialah apa yang disajikan kepada seseorang, berupa manfaat dan kesenangan yang tidak kekal, dan tidak ada kesusahan untuk memperolehnya.[3036] *'aradhad dunya* pada Surat Al-Anfaal di atas merujuk kepada istri-istri Nabi ﷺ yang menghendaki perhiasan hidup dunia. Sebagaimana firman-Nya di dalam Surat Al-Anfaal ayat 67.

c) *I'raadhan*, yang berarti "sikap acuh", misalnya:

نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا

"*Nusyuz atau sikap tidak acuh.*" (An-Nisaa': 128)

d) *'Aradha*, yang berarti "penghalang", misalnya:

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ ﴿٢٢٤﴾

"*Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan.*" (Al-Baqarah: 224)

Al-'Urdhah wazannya sama dengan *al-ghurfah* (kamar). Artinya, mencegah atau menghalang-halangi sesuatu.[3037]

Menurut Ash-Shabuni, bahwa عُرْضَةً, dengan di-*dhammah*-kan *'ain*-nya, adalah mencegah dan segala sesuatu yang menghalangi tercapainya sesuatu. Oleh karena itu, awan atau mendung disebut dengan عَارِضٌ. Karena ia menghalangi tembusnya cahaya matahari. Dan perkataan: إِعْتَرَضَ فُلَانٌ فُلَانًا, artinya: si fulan menghalangi suatu perbuatan yang dikehendaki.[3038]

e) *'Aradha*, "luas", misalnya:

عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

"*(Surga) yang luasnya antara langit dan bumi.*" (Ali 'Imraan: 133)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa yang dimaksud, adalah "gambaran mengenai luasnya". Orang Arab mengatakan, tentang lafazh *'aridhah*, yang dimaksud adalah "luas sekali".[3039]

f) *'Ariidh* berarti "terus-menerus", misalnya:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, Maka ia banyak berdoa.

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

"Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa." (Fushshilat: 51)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عرِيْضٌ, berarti "yang banyak dan terus menerus". Orang mengatakan

أَتَى لَفِي الْكَلَامِ وَ اَعْرَضَ فِي الدِّيْنِ

"*ia memperpanjang pembicaraan dan memperbanyak dosa.*"[3040]

'Aaridhan (عَارِضٌ)

Firman-Nya:

هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا

"*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.*" (Al-Ahqaaf: 24)

Keterangan:

Al-'Aaridh (اَلْعَارِضُ) adalah awan yang tiba-tiba datang di angkasa. Al-A'sya mengatakan:

يَا مَنْ رَأَى عَارِضاً قَدْ بِتُّ أَرْمُقُهُ ۞
كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِيْ حَافَتِهِ الشَّعَلُ

"Hai orang yang melihat awan, sesungguhnya aku telah menatapnya, seolah-olah kilat yang ada padanya adalah bunga-bunga api".[3041]

3035 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33
3036 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 125
3037 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 155
3038 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid I hlm. 305-306
3039 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 175
3040 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 123 ; lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 593
3041 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 28

'Arafa (عَرَفَ)

Firman-Nya:

كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

"Seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Al-Baqarah: 146)

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ۝٢٠

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri." (Al-An'am: 20)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dikatakan: عَرَفَ فُلاَنٌ عَلَى الْقَوْمِ- عَرَافَةً. Yakni, berusaha memperdaya dan mengatur siasatnya (*dabbara amrahum wa qaama bi siyaasatihim*). Yakni, mereka benar-benar menolak keberadaannya dan berpura-pura tidak mengenalnya.

Sedang dikatakan: عَرَفَ الشَّيْءُ - عِرْفَانًا وَ عِرِفَّانًا وَ مَعْرِفَةً. Yakni, menyingkap berbagai persoalan yang dibentangkan dan berusaha mempergunakan dengan segenap indranya, seperti firman-Nya:

سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا

"Dia akan memperlihatkan tanda-tandanya maka kamu akan mengetahuinya." (An-Naml: 93)

At-Ta'riif (عَرَّفَ يُعَرِّفُ تَعْرِيفًا) adalah mengetahui dengan batasan-batasan yang telah digariskan menuju pemahaman akan kebenaran (keyakinan) suatu pengetahuan.[3042] Seperti firman-Nya:

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

"Dan masuklah mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Muhammad: 6)

'Urfan (عُرْفاً)

Firman-Nya:

وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفاً

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan." (Al-Mursalaat: 1)

Keterangan:

'Urfan maksudnya ialah untuk kebaikan dan kebaikan.[3043] Yakni, misi yang dibawa oleh para malaikat.

Al-'Araam (اَلْعَرَامُ)

Al-'Arimu adalah *al-waadiy* (lembah).[3044] Dan *Sailul 'Araam* (سَيْلُ الْعَرَامِ): Bajir yang besar. Yakni, banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib.[3045] (Saba': 16)

'Araa (عَرَى)

Firman-Nya:

اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ

"Sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (Huud: 54).

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* diterangkan bahwa اَلْعَرَى adalah apa yang dapat menutupi dari sesuatu seperti halnya dinding (*al-haa'ith*) dan semisalnya.[3046] Firman-Nya:

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." (Thaaha: 118)

Al-'Araa' (اَلْعَرَاءُ)

Al-'Araa' adalah اَلْأَرْضُ الْفَيْحَاءُ لاَ شَجَرُ فِيهَا وَلاَ مَعْلَمٌ (tanah yang terbentang luas tanpa pepohonan dan juga bangunan).[3047] Seperti dinyatakan:

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

"Kemudian Kami lemparkan ia (Yunus) ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit." (Ash-Shaaffaat: 145)

Al-'Urwah (اَلْعُرْوَةُ)

Firman-Nya:

اَلْعُرْوَةُ الْوُثْقَى

"Buhul tali yang amat kokoh yang tidak akan putus." (Al-Baqarah: 256)

Keterangan:

Al-'Urwatul wutsqaa ialah tali yang paling kokoh. Ungkapan ini merupakan suatu peribahasa, karena sesungguhnya seseorang yang mendaki gunung tinggi atau

3042 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 595
3043 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
3044 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177
3045 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1237 hlm. 686
3046 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 598
3047 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 42

turun dari padanya, bila ia berpegang kepada tali yang kuat, niscaya ia aman dari bahaya jatuh yang diakibatkan karena putusnya tali itu.[3048]

Dikatakan: اَلْعُرْوَةُ مِنَ الثَّوْبِ, yakni, tempat masuknya jelujur jarum pada jahitan baju. Dan juga berarti sesuatu yang dipegang teguh, demikian secara majaz.[3049] Menurut Az-Zujaj *al-'urwatul wutsqa* adalah ucapan laa *ilaaha illaallaah*.[3050] Arti selengkapnya berbunyi: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sasesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak alkan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 256)

'Azaba (عَزَبَ)

Firman-Nya:

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٣﴾

"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi." (Saba': 3)

Keterangan:

Didalam *Mu'jam* dinyatakan: عَزِبَ الشَّيْئُ - عُزُوْبًا. Yakni بَعُدَ وَ خَفِيَ (jauh dan tersembunyi).[3051]

'Azara (عَزَرَ)

Firman-Nya:

لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Fath: 9)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa تُعَزِّرُوْهُ ialah تُعَزِّمُوْهُ وَ تَنْصُرُوْهُ وَ تَمْنَعُ الْأَذَى عَنْهُ (memberi pertolongan dengan sekuat tenaga dan menyingkirkan segala gangguan yang menimpanya). Di dalam persoalan huduud, maka اَلتَّعْزِيْزُ dinamakan تَعْزِيْرًا, karena ia telah bersusaha mencegah dari perbuatan yang tercela.[3052]

Di dalam Mu'jam disebutkan bahwa عَزَّرَهُ berarti مَنَعَهُ وَ رَدَّهُ (menghalaginya). Dan dikatakan: عَزَّرَهُ الْقَاضِي الْمُذْنِبَ: hakim menolak gugatan (orang yang telah bersalah). Yakni, menghukumnya. Namun, ini bukan batasan syar'i. Dan, عَزَّرَهُ عَلَى الْفَرَائِضِ الدِّيْنِ وَ أَحْكَامِهِ: menunda terhadap hal-hal yang diwajibkan agama dan menunda hukum-hukumnya. Yakni, menjeratnya.[3053]

Al-'Aziiz (اَلْعَزِيْزُ)

Firman-Nya:

فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

"Kemudian kami kuatkan kepada utusan yang ketiga, maka ketika utusan itu berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu" (Yasin: 14)

Keterangan:

Al-'Aziiz adalah yang mampu membalas dendam atau yang selalu menang.[3054] Seperti dalam firman-Nya: *Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Al-Baqarah: 209)

Yakni, *al-'aziiz* dimaksudkan dengan Yang Maha Perkasa (Allah ﷻ), yakni tidak ada sesuatu pun yang berani merebut dengan-Nya dalam kerajaan-Nya.[3055] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya: *"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-Hadiid: 1)

Maksudnya, maha keperkasaan dan kekuasaannya tidak lenyap lantaran penyimpangan dan penentangan para hambanya setelah ditunjukkan bukti kebenaran. Karena semua makhluk yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya.

Sedang firman-Nya:

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-raaul-Nya; Sesungguhnya Allah Maha perkasa, lagi mempunyai

3048 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 90; lihat Surat Luqman ayat 22
3049 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 597
3050 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 44 *maddah* ع ر ا
3051 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 595
3052 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 217
3053 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 598
3054 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 113
3055 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm 158

pembalasan."(Ibrahim: 47) Maka, *'aziiz* maksudnya Maha Perkasa untuk membalaskan dendam bagi para penolong-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.[3056] Di antaranya ialah kekuasaan menurunkan azab, baik dengan cara dibinasakan, seperti Fir'aun dengan cara ditenggelamkan; dibalikkan bumi dan hujan batu sebagaimana yang diturunkan kepada kaum Luth ; kemudian bentuk siksa yang lain seperti dibersihkannya para penentang Nabi Nuh عليه السلام. dengan banjir bandang. Atau azab berupa terjadinya perpecahan sekaligus timbulnya peperangan berkepanjangan sebagaimana yang dialami oleh kaum Yahudi dan Nasrani dan juga yang dialami oleh orang-orang munafik. Dengannya kesempatan untuk berubah menjadi orang-orang saleh menjadi tipis bahkan bertambah parah kesesatannya. Baca: *'azab*

Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya: عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ adalah sifat Allah yang artinya "Yang Maha Perkasa lagi Mempunyai balasan". Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan.* (Ali 'Imraan: 4)

Dan firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ

"Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?" (Az-Zumar: 37)

Kata *dzu* atau *dzi* menunjukkan sifat yang tetap melekat kepada Allah, yang berarti hak preogratif Allah adalah menuntut balas tanpa ada yang membalas dan tidak ada yang kuasa menuntutnya atas keputusan yang diambil-Nya.

Selanjutnya sifat Allah (*al-'aziiz*) dimuat di beberapa tempat antara lain: Firman-Nya:

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

"Yang Maha Perkasa Yang maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan." (Al-Hasyr: 23)

Sejumlah ayat yang mengemukakan dua sifat-Nya dalam satu ayat, yang menunjukkan besarnya perkara tersebut, antara lain:

1) عَزِيزٌ حَكِيمٌ: *Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* Sebagaimana firman-Nya: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (mejadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.* (Luqman: 27);

Begitu juga firman-Nya:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taghabun: 18)

2) الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (*Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*). Seperti firman-Nya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (Al-Mulk: 2)

3) الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui). Seperti firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, mengapa kamu masih berpaling? Dia menyinsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."* Al-An'aam: 95-96)

4) الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (*Yang Maha lagi Maha Penyayang*). Seperti firman-Nya: *Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (Yasin: 2-5)

5) الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ (*Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*). Seperti firman-Nya: *Katakanlah ya Muhammad: Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatamn, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (Shaad: 65-66)

Adapun فِي عِزَّةٍ: Dalam kesombongan. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi:

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (Shaad: 2)

Perihal ayat tersebut, Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *'Izzah*, adalah *takabbur wa imtinaa' 'an qabuulil haqq* (berlaku takabbur dan menolak kebenaran). Asalnya

3056 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163-164

adalah *al-ghalabah wal qahr,* di antarnya perkataan mereka, مَنْ عَزَّ بَزَّ, artinya: Orang yang perkasa adalah yang bisa mengalahkan.[3057]

Al-'Izzah, juga berarti Kemuliaan. Dikatakan: عَزَّ فُلاَنٌ, yakni, tegar dan terbebas dari cela.[3058] Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shaleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10).

Begitu pula kaum Syu'aib mengingkari kemulian pada diri Nabi Syu'aib. Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

"Sedang kamu bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami." (Huud: 91)

Sedangkan firman-Nya:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128) Maka, *'aziiz*: berat, dan *al-'anat* ialah kesusahan, dan mengalami penderitaan yang hebat.[3059]

Adapun kata *al-'aziiz* yang menyifati manusia, di antaranya dinyatakan: Firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا

"Wahai Al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang lanjut usia." (Yusuf: 78, 88)

A'Azzu Nafaran (أَعَزُّ نَفَرًا): Pengikut-pengikutku lebih kuat. Yakni, *a'azzu* yang menunjukkan pada arti kesombongan manusia. Seperti tertera di dalam firman-Nya:

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

Dan ia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan ia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (Al-Kahfi: 34)

Begitu pula firman-Nya:

لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ ﴿٨﴾

"Benar-benar orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." (Al-Munaafiquun: 8)

Adapun firman-Nya:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia." (Ad-Dukhan: 49) maka *'aziiz* dalam ayat tersebut merupakan bentuk ejekan (takhqiir) yang ditujukan kepada penduduk neraka.

'Azama (عَزَمَ)

Firman-Nya:

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang patut diutamakan." (Ali 'Imraan: 186)

Keterangan:

al-'azm adalah *ash-shabr wa al-jadd* (sabar dan berusaha secara sungguh-sungguh). Dan *ulul azmi minar rusul* adalah orang-orang yang sabar dan teguh di jalan Allah dalam menjalankan dakwahnya.[3060]

Adapun firman-Nya:

وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Al-Baqarah: 227) maka, *'azmuth thalaaq*: memantapkan niatnya untuk tidak menggauli istrinya lagi.[3061] Dan dikatakan: عَزَمَ الشَّيْئَ وَ عَزَمَهُ عَلَيْهِ وَ إِعْتَزَمَهُ, maknanya sama. Yaitu Anda bertekad bulat untuk

3057 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95
3058 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 598
3059 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 53

3060 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 599
3061 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 160

melaksanakannya.[3062] Atau *al-'azm 'alasy syai'*: memusatkan perhatian dan berteguh hati terhadap sesuatu,[3063] seperti istilah *ulul-'Azmi* (أُوْلُو الْعَزْمِ): Yang mempunyai keteguhan hati. Sebagaimana firman-Nya: ***Dan bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.*** (Al-Ahqaaf: 35)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Uulul-'Azmi* adalah yang mempunyai keteguhan dan kesabaran. Mujahid mengatakan, mereka adalah lima orang, sebagaimana yang termuat dalam nizham, yang berbunyi:

أُولُو الْعَزْمِ نُوْح وَ الْخَلِيْلُ الْمَجِدُ ۞ وَ
مُوْسَى وَ عِيْسَى وَ الْحَبِيْبُ مُحَمَّدُ

"Ulul 'Azmi adalah Nuh Al-Khalil (Ibrahim) yang terpuji, Musa. 'Isa dan Al-Habib Muhammad.[3064]

Sedang عَزْمِ الْعُمُوْرِ, maksudnya ialah "hal-hal yang diwajibkan Allah". Sebagaimana Luqman yang memberi fatwa kepada anaknya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". (Luqman: 17)

'Iziin (عِزِيْنَ)

Firman-Nya:

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ

"Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok." (Al-Ma'aarij: 37)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *'Iziin*, berarti, "bergeromol-gerombol" (*firaaqan syatta hilaqan hilaqan*). Bentuk mufradnya adalah *'izah* (عِزَةٌ), dan asalnya عِزَاوَةٌ (*'izaawah*), dikatakan demikian karena setiap gerombolan berhubungan dan berkaitan dengan gerombolan lainnya. Berkata 'Abid bin Al-Abrash:

فَجَاءُوْا يَهْرَعُوْنَ إِلَيْهِ حَتَّى ۞

يَكُوْنُوْا حَوْلَ مِنْبَرِهِ عِزِيْنًا

"Mereka bersegera datang kepadanya, sehingga mereka bergerombol di sekitar mimbarnya". [3065]

Al-'Usru dan al-'Usraa (اَلْعُسْرُ وَ الْعُسْرَى)

Al-'usraa artinya "sulit". Dan عَسَرَ ـ عُسْرًا وَ عَسَرَةً وَ عَاسَرَةً . artinya ضَايَقَهُ, "menghimpit", "menyesakkan".[3066] Dikatakan: عَسَرَ الْأَمْرُ Yakni, urusan yang menghimpit.[3067] Dan hari yang berat dinyatakan dengan: هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ. Adalah ungkapan yang mengejutkan dan menyesakkan dada orang-orang yang tidak beriman akan adanya hari berbangkit: *"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "ini adalah hari yang amat berat".* (Al-Qamar: 6-8)

Begitu juga ungkapan tentang keadaan ditiupnya sangkakala dinyatakan dengan: يَوْمٌ عَسِيرٌ: Hari yang sulit: *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (Al-Muddatstsir: 8-10)

Sedangkan firman-Nya: فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ: Masa-masa sulit. Yakni masa-masa yang dilalui oleh orang-orang muhajirin dan orang-orang ansar ketika mereka bersama-sama dengan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang ansar, yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu." (At-Taubah: 117)

Berkenaaan dengan ayat tersebut, menurut Jabir bin Abdullah ﷺ *Saa'atil 'ushrah* yang dimaksud adalah pada saat kesulitan kendaraan, kesempitan perbekalan dan kesulitan air. Sedang Ibnu Abbas mengatakan kepada Umar ﷺ: "Ceritakanlah kepada kami tentang *saa'atil 'usrah*." Maka, jawab Umar, "Kami berangkat ke Tabuk bersama Nabi ﷺ. Dalam cuaca yang panas. Maka, Kami singgah di suatu tempat. Di situ, kami mengalami kehausan yang hebat. Kami menyangka leher-leher kami akan terputus sampai seseorang benar-benar ada yang menyembelih untanya untuk diperas isi perutnya, sedang sisanya diletakkan di atas perutnya."[3068]

3062 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190
3063 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
3064 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 38
3065 Ibid, jilid 10 juz 29 hlm. 74; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 160
3066 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 929
3067 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 600
3068 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 40

'As'as (عَسْعَسَ)

Firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya." (At-Takwir: 17)

Keterangan:

'As'as: Adbara (meninggalkan).[3069] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *'as'as* adalah rahasia dari segala sesuatu. Dan, عَسْعَسَ اللَّيْلُ, berarti telah datang kegelapan malam.[3070] Menurut Ibnul Arabi 'as'as adalah gelapnya malam secara keseluruhan. Asalnya عَسْعَسَةُ اللَّيْلِ.[3071]

'Ain siin qaaf (عسق): Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraful Muqaththa'ah*). (Asy-Syuura: 2)

'Asal (عَسَلٌ)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa عَسَلٌ di dunia adalah madu (لُعَابُ النَّحْلِ), dan Allah ﷻ mejadikan dengan sifat kelembutan-Nya kata tersebut sebagai obat bagi manusia. Orang Arab menyebutkan dengan mudzakkar dan mu'annats dan bentuk mudzakkar adalah lughat yang sudah dikenal sedang penggunaan bentuk mu'annats lebih banyak digunakan, dan bentuk tunggalnya عَسَلَةٌ.[3072] Lihat (Muhammad: 15)

'Asaa (عَسَى)

Firman-Nya:

فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (An-Nisaa': 19)

Keterangan:

'Asaa (عَسَى): Boleh jadi, barang kali, mungkin. Sebuah kata yang menerangkan harapan terhadap sesuatu; dan dibalik harapan dimaksudkan juga dengan memberi kesan kuat yakni mematuhi. Misalnya ungkapan sebuah pepatah:

"Cintailah kekasihmu sedang-sedang saja, karena boleh jadi ia akan menjadi orang yang kamu benci; dan bencilah orang yang kamu benci sedang-sedang saja, karena boleh suatu saat ia akan berubah menjadi kekasihmu".[3073]

Maksudnya, Allah menerangkan bahwa sesuatu yang tidak kamu sukai itu di dalamnya tersimpan kebaikan yang banyak. Dan ayat di atas hendak memberikan bimbingan bahwasanya sabar terhadap persoalan dapat memandang jernih setiap masalah yang tampaknya buruk padahal penuh dengan kebaikan.

Sedangkan firman-Nya:

فَقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisaa': 84)

Maka kata *'asaa* (mudah-mudahan) di sini berarti "persiapan"; yakni kabar dan janji; sedang kabar yang datangnya dari Allah adalah benar, yang tidak pernah menghianati janji-Nya.[3074]

'Asyran (عَشْرًا)

Firman-Nya:

إِنْ لَبِثْتُمْ إِلاَ عَشْرًا

"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)". (Thaaha: 102-103)

Keterangan:

A. Hassan menjelaskan, bahwa *'Asyara*, yang tersebut pada ayat di atas maksudnya, lantaran melihat keributan, kedasyatan dan azab hari kiamat, maka mereka merasa seolah-olah kehidupan yang merteka jalankan di dunia ini, hanya sepuluh hari saja.[3075]

Pada ayat selanjutnya (ayat 104), beliau menyatakan: Tuhan lebih tahu apa yang mereka katakan dengan mulut-mulut mereka ketika mendengar perkataan bahwa kediaman kamu di dunia dibandingkan dengan hari kiamat ini tidak lebih dari sehari yang mereka

---

3069 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223
3070 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 600
3071 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 140 maddah ع س س
3072 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 444 *maddah* ع س ل
3073 Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghah Al-Waadhihah*, hlm. 239
3074 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 2 juz 5 hlm. 105
3075 A. Hassan, Op. Cit., catatan kaki no. 2221 hlm. 609

perkatakan itu tentulah tidak lain melainkan penyesalan atas perbuatan mereka yang telah lewat di dunia.[3076]

Di antara kata yang berhubungan dengan makna sepuluh (*'asyara*) dan yang berdampingan dengannya antara lain:

1) عَشْرُ سُوَرٍ: Sepuluh surat. Kata bilangan yang di antaranya dipakai dalam menghadapi tantangan terhadap para penentang Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi:

فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ

"Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya." (Huud: 13).

2) عِشْرُوْنَ: Dua puluh. Seperti firman-Nya:

عِشْرُونَ صَابِرُونَ

"Dua puluh orang yang sabar.". (Al-Anfaal: 65)

3) مِعْشَارٌ: Sepersepuluh (*juz'unmin 'asyaratin*). Dan jamaknya مَعَاشِيْرُ.[3077] Seperti firman-Nya:

مِعْشَارَ مَا ءَاتَيْنَاهُمْ

"Sepersepuluh dari apa yang telah kami berikan kepada mereka." (Saba': 45)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *al-mi'syaar* adalah sepersepuluh (*'asyarul-'asyar*). Al-Jauhari mengatakan bahwa مِعْشَارُ الشَّيْءِ, yakni عَشْرَةٌ (sepersepuluhnya). Maksud ayat tersebut bahwa Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka sepersepuluh dari hal al-'ilmu, al-bayaan, al-hujjah dan al-burhaan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tidak ada satu umat yang lebih mengetahui dari hal umatnya sendiri, dan tidak kitab yang lebih jelas dari kitabnya sendiri. Menurut Al-Mawardi penafsiran semacam ini adalah lebih jelas karena yang dimaksud dengan mi'syaar maa ataitum adalah tentang sedikitnya (al-mubaalaghah fi taqliil).[3078]

4) Firman-Nya:

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴿١٩٦﴾

"Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna." (Al-Baqarah: 196)

Terhadap ayat tersebut, bahwa orang-orang Arab biasa menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk penjumlahan, yakni penggenapan suatu angka dan hitungan. Misalnya عَشَرَةٌ عَشَرَ، فَتِلْكَ عِشْرُوْنَ كَامِلَةٌ (sepuluh dan sepuluh lalu penggenapannya adalah dua puluh).[3079]

'Aasyara (عَاشَرَ)

Firman-Nya:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara patut." (An-Nisaa': 19)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan beberapa maca arti الْعَشِيْرُ, yang antara lain: suami (الزَّوْجُ), istri (الزَّوْجَةُ), keluarga (اَلْمَعَاشِرُ), teman (اَلصَّدِيْقُ), tetangga terdekat (اَلْقَرِيْبُ), dan jamaknya عُشَرَاءُ.[3080]

Adapun *al-'asyiir* yang berarti teman (اَلصَّدِيْقُ), misalnya: لَبِئْسَ الْعَشِيْرُ: Sejahat-jahat kawan. Yakni, yang menyeru selain Allah. Baik berupa teman, suami, istri, keluarga sebagai yang tidak dapat memberi mudharat dan menyelamatkan. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* (Al-Hajj: 11-13)

Sedang *'asyiir*, yang berarti "keluarga". Dikatakan: عَشِيْرَةُ الرَّجُلِ, yakni keturunan ayahnya yang terdekat dan kabilahnya.[3081] Misalnya:

عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Kerabat yang terdekat." (Asy-Syu'ara': 214)

Al-'Isyaar (الْعِشَارُ)

Firman-Nya:

3076 *Ibid,* catatan kaki no. 2222 hlm. 609
3077 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *'ain* hlm. 602
3078 *Tafsir Al-Qurtubi,* jilid 7 juz 22 hlm. 198; *An-Nukatu wal 'Uyuun 'alaa Tafsir Al-Maawardi,* jilid 4 hlm. 455
3079 Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah,* Qism Ats-Tsaaniy, hlm. 379
3080 *Mu'jam Al-Wasiith.* Juz 2 bab *'ain* hlm. 602
3081 *Ibid,* juz 2 bab *'ain* hlm. 602

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

"Dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)." (At-Takwir: 4)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa الْعِشَارُ adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya عُشَرَاءُ, yakni unta yang sedang mengandung sepuluh bulan. Hewan ini merupakan harta benda yang paling berharga bagi orang-orang yang hidup di masa diturunkannya Al-Qur'an". Seorang penyair, Al-A'sya mengatakan:

هُوَ الْوَاهِبُ الْمِائَةَ الْمُصْطَفَا ۞
إِمَّا مَخَاضًا وَإِمَّا عِشَارًا

"Dialah penganugerah seratus unta pilihan baik unta biasa ataupun unta yang mengandung sepuluh bulan".[3082]

'Asya - Ya'syu (عَشَى-يَعْشُ)

Firman-Nya:

يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ

"Berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah." Sebagaimana firman-Nya: *Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), maka Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.* (Az-Zukhruf: 36)

Keterangan :

Ya'syu ialah *ya'ma* (يَعْمَى), " buta ".[3083] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, عَشِيَ, bila orang mengatakan, عَشِيَ فُلَانٌ dengan wazan seperti رَضِيَ, maka artiya si Fulan mendapatkan penyakit pada matanya. Dan bila dikatakan, *'asya* dengan wazan *ghaza*, itu artinya ia melihat kekaburan karena suatu gangguan. Al-Khutha'i berkata tentang Al-Muhallaq Al-Kilabi :

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ ۞ تَجِدْ
خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مَوْقِدِ

"Bila kamu datang kepadanya, maka kamu rabun melihat cahaya apinya. Kamu dapati api yang terbaik, di sisinya terdapat orang yang menyalakan yang terbaik".[3084]

Maksudnya, kamu melihat api itu bagaikan orang rabun, dan terang benderangnya cahaya.

Al-'Asyiyyi (اَلْعَشِيُّ)

Al-'Asyiyyi ialah waktu mulai dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit hingga tenggelamnya.[3085] Dan kata عَشِيَّةً merupakan sebagai simbol masa singkatnya kehidupan dunia. Sebagaimana bunyi ayat:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal di dunia melainkan sebentar saja di waktu sore atau pagi hari." (An-Naazi'aat: 46)

Firman-Nya:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

Adalah saat ditampakkannya siksa kepada penghuni kubur (sebelum hari berbangkit). Sebagaimana firman-Nya: *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi hari dan petang (sebelum hari berbangkit), dan pada hari terjadinya kiamat dikatakan kepada mereka: "Masuklah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".* (Al-Mukmin: 46)

'Ushbah (عُصْبَةٌ)

Di dalam Mu'jam dinyatakan: فُلَانٌ شَدِيْدُ الْعَصَبِ وَ مَعْصُوْبُ الْخَلْقِ, yakni si fulan postur tubuhnya kuat.[3086] Yakni, 'ushbah dimaksudkan dengan orang-orang yang berpostur tubuh kuat. Misalnya klaim dari saudara-saudara Yusuf Alaihissalam dengan ungkapan: Firman-Nya:

نَحْنُ عُصْبَةٌ

"Dan kami adalah golongan yang kuat." (Yusuf.: 8)

Dan الْعُصْبَةُ, berarti "berat" yang berkaitan dengan barang-barang bawaan. Sebagaimana bunyi ayat:

إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ

"Dan Kami anugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat." (Al-Qashash: 76)

3082 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; lihat juga, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 434 maddah ع ش ر ; lihat juga, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 221

3083 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 190

3084 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 88

3085 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147

3086 Ar-Raghib, Op. Cit., hm. 348

'Ashiib (عَصِيبٌ)

'Ashiib (عَصِيبٌ) artinya شَدِيدٌ (sulit).[3087] Sedangkan هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ: Hari yang teramat sulit. Kata *Yaumun 'ashiib* adalah yang amat sulit (*syadiid*), dan dibenarkan menggunakan makna *fa'il* dan boleh juga bermakna *maf'uul*, yang berarti "hari yang dipenuhi keajaiban-keajaiban, kejutan-kejutan (*al-athraaf*)".[3088] Arti selengkapnya berbunyi: *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka dan ia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit"*. (Huud: 77)

'Ashara (عَصَرَ)

Firman-Nya:

أَعْصِرُ خَمْرًا

"Aku memeras anggur." (Yusuf: 36)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-'ashr* adalah masdar, di antaranya dikatakan: عَصَرْتُ وَمَعْصُورُ الشَّيْءِ وَالْعَصِيْرُ وَالْعُصَارَةُ, yakni memeras sesuatu.[3089]

Al-'Ashr (اَلْعَصْرُ)

Adalah putaran waktu (*az-zaman*) yang padanya bani Adam melakukan usaha yang baik ataupun yang buruk.[3090] *Al-'ashr* adalah *ad-dahr*, yakni saat setelah matahari tergelincir hingga masuk waktu maghrib, atau juga berarti shalat asar.[3091] Ar-Raghib menyatakan bahwa apabila dikatakan *al-'ashraan* (اَلْعَصْرَانِ) maka yang dimaksud ialah pagi dan sore hari (*al-ghadaa' wa al-'asyiyy*).[3092]

Adapun firman-Nya:

وَ الْعَصْرِ

"Demi masa." (Al-'Ashr: 1).

Adalah sumpah yang maksudnya *li tanbiih* (agar diperhatikan, atau untuk penekanan). Maksudnya perhatikanlah masa-masa yang telah berlalu. Bahwasanya manusia itu dalam keadaan benar-benar mendapatkan kerugian besar dan penyesalan yang tiada taranya, kecuali mereka yang mengisi masa-masanya dengan amal shaleh dengan dasar keimanan dan saling memberikan wasiat kebenaran dan kesabaran. Demikian pengertian yang dapat dipetik. (ayat 1-3)

3087 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145
3088 Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 348
3089 *Ibid*, hlm. 348
3090 *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 671
3091 *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalaian*, juz 6 hlm. 471
3092 *Ar-Raghib*, Op. Cit.,, hlm. 348

'Ashf (عَصْفٌ)

Firman-Nya:

كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

"Seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (Al-Fiil: 5)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa عَصْفٌ, adalah dedaunan yang telah ditanam setelah dipanen seperti jerami dan mengupas biji gandum.[3093] Menurut Al-Maraghi, *al-'ashf* adalah dedaunan atau tetumbuhan yang tersisa setelah dipanen. Dan, تَعْصِفُهُ الرِّيَاحِ, *"dedaunan rontok yang ditiup angin lalu dimakan binatang ternak"*.[3094] (Ar-Rahman: 12)

Firman-Nya:

فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا

"Dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya." (Al-Mursalaat: 2)

Maka, *al-'aashiifaat* ialah yang menjauhkan kebatilan, sebagaimana angin kencang yang menerbangkan tanah, tangkai biji-bijian dan debu.[3095] Maksud terbang dalam ayat tersebut adalah terbang untuk melaksanakan perintah Tuhannya.[3096]

Al-'Aashif ialah yang meniup keras segala sesuatu dan merusakannya. Orang mengatakan *riihun 'aashif* dan *riihun 'aashifah* (angin yang bertiup kencang).[3097]

Firman-Nya:

الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

"Tiupan angin keras pada hari yang berangin kencang." Yakni perumpaan amalan orang yang kafir kepada Tuhannya yang musnah seperti tanaman yang ditiup angin kencang. Arti selengkapnya: *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan di dunia. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (Ibrahim: 18)

Firman-Nya:

3093 *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 604; lihat *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 938
3094 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 241
3095 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
3096 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1538 hlm. 1008
3097 *Tafsir al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 87; dan, *Al-'Aashifah*(اَلْعَاصِفَةُ), adalah kata mufrad, dan bentuk jamaknya adalah *'Awaashif*(عَوَاصِفُ). Artinya "angin kencang", "topan", "badai". Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 938

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ

"Dan telah Kami tundukkan kepada Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya." (Al-Anbiyaa': 81)

'Ashama (عَصَمَ)

Firman-Nya:

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ﴿١٧﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atas kamu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?". (Al-Ahzaab: 17)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الإعْتِصَامُ adalah اَلتَّمَسُّكُ بِالشَّيْئِ (memegang teguh kepada sesuatu).[3098] Dan إِعْتَصَمَ بِهِ: *Berpegang teguh kepada (agama)-Nya.* Sebagaimana firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلاَكُمْ

"Berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia sebaik-baik pelindungmu." Arti selengkapnya: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembayang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia sebaik-baik pelindungmu, maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* (Al-Hajj: 78) Lihat juga: (An-Nisaa': 175) dan (Ali 'Imraan: 101)

Berikut maksud kata *'ashama, i'tashama* di beberapa ayat:

1. وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ

   "Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak". (Yusuf: 32)

   Maka dikatakan, إِعْتَصَمَ بِاللهِ, berarti mencegah dengan kelembutan-Nya dari perbuatan maksiat (*imtana'a bi luthfihi minal ma'shiyah*). Dan *'ashama* berarti *al-'ishmah* (dengan *kasrah*) yakni اَلْمَنْعُ وَ الْعِلاَدَةُ (menolak dengan keras). Jamaknya أَعْصُمُ.[3099] Dan عَصَمَهُ الطَّعَامُ, berarti makanan tersebut telah menahannya dari rasa lapar.[3100]

2. مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ

   "Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah." Yakni, bagi orang-orang yang melakukan kejahatan. Arti selengkapnya: Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Yunus: 27)

3. لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلاَّ مَنْ رَحِمَ

   "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Yakni, Tidak ada sesuatu pun yang melindungi dari azab-Nya (*la syai'a ya'shimu minhu*).[3101] Kata yang berkaitan dengan anak Nabi Nuh ﷺ, Kan'an. Arti selengkapnya: Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memliharaku dari air bah!". Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Huud: 43)

4. وَلاَ تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

   "Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Mumtahanah: 10) Maka, *al-i'shaam* adalah apa yang menguatkannya (*maa yu'shamu bihi*), Yakni, nikah. Maksudnya, jangan kamu bersikukuh dengan aqad nikah perempuan-perempuan kafir, karena antara kamu dengan mereka tidak ada perlindungan.[3102]

3098 *Ar-Raghib*, Op. Cit., hlm. 349

3099 *Qamus Al-Muhiith*, juz 3 hlm. 241 *maddah* ع ص م

3100 *Muhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 437, *maddah*, ع ص م

3101 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 349

3102 *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 365

Adapun عِصْمَةُ الْأَنْبِيَاءِ ialah memeliharanya (dengan kembali) kepada mereka (para Nabi) yang mula-mula karena keistimewaaan yang dibawanya layak mutiara yang bening, yang disusul dngan berbagai kelebihan (*al-fadhaa'il*) jasmani dan jiwanya, lalu (Allah ﷻ) menolong dan menetapkan telapak kakinya (memantapkan langkah perjuangannya). Kemudian diturunkan kepada mereka ketenangan dan memelihara hati mereka dengan taufik-Nya.[3103] Seperti firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." Arti selengkapnya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (Al-Maa'idah: 70)

Al-'Asha (الْعَصَا)

Firman-Nya:

اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu". (Al-Baqarah: 60)

Keterangan:

Al-'Ashaa asalnya dengan *wawu* (عَصَو) karena berdasarkan ucapan mereka dalam bentuk tatsniyah-nya dengan kata عَصَوَانِ. Dan dikatakan tentang jamaknya عُصِيٌّ, dan عَصَوْتُهُ, yakni ضَرَبْتُ بِالْعَصَى(aku memukulnya dengan tongkat), dan عَصِيْتُ بِالسَّيْفِ(aku memotongnya dengan pedang).[3104]

Firman-Nya:

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

"Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (Thaaha: 20) Maka, dikatakan أَلْقَى فُلَانٌ عَصَاهُ, apabila turun sebagai gambaran tentang keadaan orang yang kembali dari bepergian.[3105] Sebagaimana ayat-ayat di atas penyebutan tongkat berkenaan dengan kebutuhannya untuk memukul batu, merontokkan dedaunan dan salah satu mukjizat sebagai ular. Kesemuanya dimiliki oleh Musa ﷺ Firman-Nya:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى ﴿١٨﴾

"Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (Thaaha: 18)

'Ashaa (عَصَى) - *Al-'Ishyaan* (الْعِصْيَانِ)

Firman-Nya:

عَصَى آدَمُ رَبَّهُ

"Adam durhaka kepada Tuhannya." Kata ini tertera di dalam firman-Nya: *"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."* (Thaaha: 121)

Keterangan:

Ar-Raghib mengatakan: عَصَى - عِصْيَانًا, apabila keluar dari ketaatan, yang asalnya menghalau dengan tongkatnya(أَنْ يَتَمَنَّعَ بِعَصَاهُ).[3106] Menurut Ar-Raziy *al-'ishyaan* adalah lawan dari *ath-thaa'ah* (ketaatan).[3107]

Dan *'ashiyyan* berarti menentang perintah penolongnya.[3108] Seperti firman-Nya:

سَمِعْنَا وَ عَصَيْنَا

"Kami mendengar tetapi kami tidak mentaati." (Al-Baqarah: 93) adalah sikap kelompok yahudi terhadap seruan yang dibawa oleh Muhammad ﷺ.. Makna ucapan tersebut adalah tidak ada ketaatan yang dapat diharapkan dari mereka. Begitu pula firman-Nya:

وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﴿٧﴾

"Dan kamu menjadi benci kepada Kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan." (Al-Hujuraat: 7)

Adapun مَعْصِيَةُ الرَّسُوْلِ artinya berlaku durhaka kepada Rasul. Sedangkan ciri-ciri mereka di antaranya: 1) Mereka yang mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, 2) Mereka yang mengucapkan salam yang tidak ditentukan oleh Allah, lalu (dengan kesombongannya) mengatakan mengapa Allah tidak menyiksa kami. (Al-Mujaadilah: 8- 9)

3103 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 349
3104 *Ibid*, hlm. 349; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 437, *maddah*, ع ص ا
3105 *Ibid*, hlm. 349
3106 *Ibid*, hlm. 349
3107 *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 438, *maddah*, ع ص ا
3108 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38

'Adhudan (عَضُدً)

Firman-Nya:

وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

"Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong." (Al-Kahfi: 52)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعَضُدُ, pada asalnya ialah anggota badan antara siku dan pundak, tetapi bisa digunakan pula dalam arti "menolong". Seperti halnya tangan dan sebagainya. Dan arti inilah yang dimaksud pada ayat tersebut.[3109] Arti selengkapnya,: "Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (Ayat)

Firman-Nya:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ

"Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berian kepada kamu berdua (Musa dan Harun) kekuasaan yang besar." (Al-Qashaash: 35)

Maka, yang dimaksudkan dengan *syaddul 'adhdi*, ialah menguatkan dan menolong. Makna ini ditegaskan oleh Tharafah, di dalam syairnya:

بَنِي لُبَيْنَى لَسْتُمْ بِيَدٍ ❁ اِلاَّ يَدًا لَيْسَتْ لَهَا عَضُدُ

"Hai Bani Lubaina, kalian bukanlah tangan kecuali tangan yang tidak berlengan".[3110]

'Adhdha (عَضَّ)

Firman-Nya:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya." (Al-Furqan: 27)

Keterangan:

Arti selengkapnya: *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya. seraya berkata: "Aduhai kiranya dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).* (Al-Furqaan: 27)

Al-'Adhdh adalah عَزْمُ الإِسْنَانِ (*azmul isnaan*), "menggigit".[3111] Menurut Ar-Raziy, عَضَّهُ وَعَضَّ بِهِ وَعَضَّ عَلَيْهِ, semuanya menunjukkan satu arti.[3112] Dan "menggigit dua tangannya" pada ayat di atas adalah gambaran penyesalan atas perbuatan yang dahulu mereka lakukan.

Begitu pula firman-Nya:

عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ

"Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari." (Ali 'Imraan: 119)

'Adhala (عَضَلَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata." (An-Nisaa': 19)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-'adhl*, ialah *al-man' wa at-tadhyiiq* (اَلْمَنْعُ وَ التَّدْيِيْقُ), artinya mencegah dan mempersempit. Dikatakan; اَعْضَلَ الْاَمْرُ, artinya: Persoalan itu menjadi ruwet dan sangat menekan (*isykaal wa dhaaqat fihi al-hail*), dan perkataan, دَاءٌ عُضَالٌ, penyakit yang tidak dapat diobati (*'asiir a'yaa alathbaa'*). Asal katanya, adalah عَضَلَتِ النَّاقَةُ, apabila induk unta melahirkan anaknya, namun terasa berat keluarnya.[3113] Dan *daa'un 'adhaalin*, yakni penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Dan setiap yang ruwet menurut orang Arab, dinamakan *mu'dhal* (مُعْضَلُ). Di antaranya, ucapan Imam Asy-Syafi'i:

إِذَا اَلْمُعْضَلاَتُ تَصَدَّيْنَنِيْ ❁
كَشَفْتُ حَقَائِقَهَا بِالنَّظَرِ

"Apabila hal-hal yang ruwet telah menghalangiku, maka akupun menyingkapnya (dengan melihat) hakikat tersebut melalui penalaran".[3114]

3109 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160
3110 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 56
3111 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 349
3112 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 438, *maddah* ع ض ض
3113 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 147; *Qamus Al-Muhith*, juz 3 hlm. 247
3114 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 3 hlm. 159; *Fath Al-Qadir*, jilid 1 juz 1 hlm. 243

Dan begitu juga perkataan: عَضَلَتِ الدَّجَاجَةُ, yakni, apabila telur ayam susah keluarnya.[3115]

'Idhiin (عِضِينَ)

Firman-Nya:

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ

"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi." (Al-Hijr: 91)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عِضِينَ, artinya bagian-bagian. Bentuk jamak dari عَضَّةٌ, terambil dari perkataan, عَضَّيْتُ الشَّاةَ, "saya telah menjadikan kambing itu bagian-bagian".[3116]

'Ithf (عِطْفٌ)

Firman-Nya:

ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah." (Al-Hajj: 9)

Keterangan:

Tsaaniyan 'ithfihhi maksudnya dengan menyombongkan diri,[3117] Menurut Ar-Raziy, *Tsaaniyan 'ithfihhi* ialah *maala* (bengkok, doyong, miring), dan عَطَفَ الْوِسَادَةَ, yang berarti ثَنَاهُ(menyandarkannya ke bantal, kata kiasan yang berarti malas). Sedang, عِطْفَ الرَّجُلِ, berarti di bagian samping kepalanya hingga kedua pahanya(ketiak), dan begitu pula kata *'ithfan* untuk setiap sesuatu yang ada di sampingnya. Dan (*'ithfahu*) *'anhu*, berarti *a'radha 'anhu* (berpaling darinya).[3118]

Ar-Raghib mengatakan bahwa *al-'ithf* dikatakan pada sesuatu apabila masing-masing dari dua ujungnya miring ke arah lain seperti ranting yang doyong, bantal, dan tali.[3119]

'Athala (عَطَلَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)." (At-Takwir: 4)

3115 Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid I hlm. 320; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 350

3116 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 44

3117 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 980 hlm. 513

3118 *MukhtaarAsh -Shihhaah*, hlm. 440 *maddah* ع ط ف; lihat, Kamus Al-Munawwir, hlm. 944

3119 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 350

Keterangan:

'Uthilat (عُطِّلَتْ): ditinggalkan. Yakni, تُعَطِّلُهَا: mengabaikan atau membiarkan unta-unta tersebut pergi karena rasa takut dan kesibukan mengurus dirinya.[3120] Begitu juga kata *Mu'thalah*, sedang وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ: Sumur-sumur yang ditinggalkan. Yakni, tidak bermanfaat lagi.[3121] (Al-Hajj: 45)

'Athaa' (عَطَاءٌ)

Firman-Nya:

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ

"Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaaha: 50)

Keterangan :

A'thaa kulla syai'in khalqahu maksudnya ialah memberikan kepadanya setiap jenis gambaran dan bentuknya yang membentuk berbagai ciri khas dan manfaatnya.[3122]

Menurut Ar-Raghib, *al-'athwu* adalah *at-tanaawul* (mengambil) dan *al-mu'aathah* ialah *al-munawalah*, sedang *al-i'thaa'* ialah *al-inaalah*. Dikatakan, أَعْطَى الْبَعِيرُ, yakni *inqaada* (patuh, tunduk), yang asalnya memberikan kepalanya lalu tak bisa bergerak, dan ظَبْيٌ عَطُوٌّ وَ عَاطٍ, yakni kijang tersebut mengangkat kepalanya untuk mendapatkan dedaunan.[3123]

Adapun firman-Nya:

عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

"Kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Israa': 20) Yakni, kemurahan Tuhan tertuju kepada siapapun tanpa kecuali..

Sedang firman-Nya:

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 108) Yakni, pemberian bagi penduduk surga.

Adapun firman-Nya:

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

"Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." (An-Naba': 36) Maka, *'athaa'an*

3120 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 53; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221

3121 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 121

3122 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 116

3123 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 351

hisaaba ialah balasan yang sempurna (*jazaa'an kaafiyan*). Maka dikatakan, أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي, yakni kafaaniy (telah mencukupiku).[3124]

'Izhaam (عِظَامٌ)

Firman-Nya:

فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾

"Dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging." (Al-Mu'minuun: 14)

Keterangan:

'*Izhaam*, "tulang". Bagian tubuh makhluk hidup yang berfungsi sebagai penyangga. Misalnya tulang pada kepala, tulang pada leher, tulang pergelangan, dan sebagainya.[3125] Dikatakan bahwa اَلْعَظْمُ jamaknya عِظَامٌ. Dan عِظَمُ الرِّجْلِ berarti besar kakinya. dan *'azhumasy-syai'* asalnya besar tulangnya (*kabura 'izhmuhu*) kemudian dipinjam untuk setiap yang besar, lalu dipergunakan di tempatnya secara *hissiy* (perasaan) atau ma'quul (yang dapat dijengakau akal pikiran), dapat dilihat oleh mata atau secara makna.[3126]

'Azhiim adalah kata sifat yang artinya "besar". Sejumlah ayat yang menyebutkan besarnya sesuatu, antara lain:

1) Tentang goncangan hari kiamat. Seperti firman-Nya:

إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat adalah suatu kejadian yang sangat besar." (Al-Hajj: 1)

2) Tentang dampak berita bohong, baik menyangkut pribadi maupun kelompok. Seperti firman-Nya:

وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"Dan ia (berita bohong itu) pada sisi Allah adalah besar." (An-Nuur: 15)

3) Menyifati tentang kedustaan (*buhtaan*). Seperti firman-Nya:

هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"Ini adalah kedustaan yang besar." (An-Nuur: 16) Baca: *Buhtaan*

4) Menyifati tentang kemusyrikan. Seperti firman-Nya:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman: 13) Baca: *Syirik*

5) Menyifati tentang Al-Qur'an atau berita hari akhir. Seperti firman-Nya:

نَبَأٌ عَظِيمٌ

"Berita yang besar." (Shaad: 67). Baca: *Naba'*

6) Menyifati tentang ganti wujud domba yang disembelih oleh Ibrahim. Seperti Firman-Nya:

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Ash-Shaffaat: 107)

7) Menjelaskan tentang akhlak Nabi ﷺ Seperti firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Nun: 4) yakni, menyifati akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad ﷺ

8) Menggambarkan bentuk berpalingnya seseorang terhadap kebenaran. Seperti firman-Nya:

مَيْلًا عَظِيمًا

"Berpaling yang sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisaa': 26)

9) Menjelaskan bahaya suatu ucapan yang diada-adakan. Seperti firman-Nya:

قَوْلًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar." (Al-Israa': 40) Baca: *Qaul*

10) Menjelaskan tentang sifat Tuhan. Seperti firman-Nya:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255). Maka, *al-'azhiim:* Yang Maha Besar, tidak ada yang lebih Agung dari-Nya.[3127]

11) Menjelaskan tentang posisi Al-Qur'anul karim. Seperti firman-Nya:

وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ

"Al-Qur'an yang agung." (Al-Hijr: 87)

3124 Lihat *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221
3125 lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 hlm. 587
3126 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 351
3127 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11

Al-'Iffah (اَلْعِفَّةُ)

Firman-Nya:

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya." (An-Nuur: 33)

Keterangan:

Walyasta'fif dalam ayat tersebut maksudnya ialah hendaklah ia berusaha mensucikan dirinya.[3128] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *iffah* adalah menahan dari sesuatu yang tidak halal dan tidak bagus. Sedang الإِسْتِعْفَافُ adalah mencari kesucian diri, berupa menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain dan mencukupkan diri, yakni mencari kesucian diri dari sesuatu yang harus dijaga sebagai *takliif* (beban agama) dari Allah kepadanya.[3129] Seperti firman-Nya:

أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

"Orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta." (Al-Baqarah: 273)

'Afaw (عَفَوْ)

Firman-Nya:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

"Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 52)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعَفْوُ adalah menghapus perbutan dosa dengan melalui taubat (*mahwul jariimati bit tawbati*). Asal kata ini kaitannya dengan umat Nabi Musa ﷺ yang banyak melakukan kedurhakan dan dosa-dosa besar. Sedangkan maksud ayat tersebut adalah Kami (Allah) hapuskan dosa-dosa kalian dengan menerima taubat kalian, dan Kami tidak tergesa-gesa menurunkan siksa kepada kalian. Kami sengaja menundanya sampai kembalinya Nabi Musa ﷺ untuk mengabarkan kifarat apa yang harus kalian lakukan agar dosa kalian bisa tertebus. Sedang kifarat tersebut merupakan kunci bagi ampunan Kami, agar kalian bisa terus mensyukuri nikmat, sebab tanpa itu kalian sama sekali tidak pernah bersyukur.[3130]

Adapun firman-Nya:

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا ﴿٩٥﴾

"kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak." (Al-A'raaf: 95) Maka, *'afaw* maksudnya ialah bertambah banyak dan berkembang, seperti kata-kata: عَفَوَ النَّبَاتُ وَالشَّعْرُ, artinya tumbuhan dan rambut itu bertambah banyak.[3131]

Selanjutnya makna *'afaw* yang lain sebagaimana yang tertera di Surat Al-Baqarah ayat 219: ويسئلونك ما ذا ينفقون قل العفو ..., adalah ما فضل عن قدر الحاجة, "sesuatu yang lebih dari keperluannya".[3132]

Al-'Iqaab (اَلْعِقَابُ)

Firman-Nya:

وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 7)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلْعِقَابُ, artinya "siksa", berasal dari kata اَلْعَقِبُ (dengan *fathah 'ain*-nya), yang berarti "ujung belakang kaki" (tumit).[3133] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pemberian nama اَلْعُقُوبَةُ dengan nama اَلذَّنْبُ (dosa), inilah pendapat jumhur ulama. Dan orang Arab banyak mempergunakannya dalam pembicaraan, percakapan mereka. Misalnya 'Amru bin Kultsum berkata:

اَلاَ لاَ يَجْهَلَنَّ اَحَدٌ عَلَيْنَا ﴿﴾
فَنَجْهَلُ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِيْنَا

Ketahuilah janganlah ada seorangpun membodohi kami
Lalu kami menjadikan bodoh melebihi kebodohan
pada masa jahiliyah yang pernah menimpa kami.[3134]

Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ

3128 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
3129 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 253 *maddah* ع ف ف
3130 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114
3131 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 11
3132 *Tafsir wa Al-Bayan Kalimah Al-Qur'an Al--Karim*, hlm. 34; Daar Al-Fajr Islami; Beirut
3133 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 352
3134 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 145

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar amat cepat siksan-Nya." (Al-An'am: 165)

Adapun kata *'aqaba* yang menunjuk kepada siksa antara lain:

Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar amat cepat siksaannya." (Al-A'raaf: 167); Dan firman-Nya:

شَدِيْدُ الْعِقَابِ

(Dan Allah) sangat keras siksa-Nya. (Ali 'Imraan: 11)

Dan firman-Nya:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya." (Ar-Ra'd: 6)

Begitu pula firman-Nya:

فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

"Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku Itu!" (Ar-Ra'd: 32)

Adapun untuk kata اَلْعَقِبُ digunakan untuk memberi kiasan bagi anak dan cucu. Dari kata ini terbentuklah kata اَلْعُقْبُ وَ الْعُقْبَى, yang khusus untuk balasan kebaikan, sedang اَلْعَاقِبَةُ, diperuntukkan bagi pahala dan siksa, dan اَلْعُقُوْبَةُ وَ الْمُعَقَّبَةُ وَ الْعِقَابُ dikhususkan untuk balasan kejelekan.[3135]

Sedang firman-Nya:

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." (Al-An'aam: 135) Maka, *'aaqibah*: kesudahan. Yang dimaksud adalah kesudahan berupa kebaikan. Karena kesudahan berupa keburukan tidak bisa di sebutkan di sini karena Allah menjadikan dunia ini sebagai ladang akhirat dan jembatan untuk menyeberang ke sana. Dan Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya mereka mendapatkan hasil yang baik pula.[3136]

Firman-Nya:

هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

"Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan." (Al-Kahfi: 44)

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *'uqban, 'aaqibah, 'uqbay,* dan *uqbah* memiliki arti yang sama, yakni, akhirat (*al-aakhirah*).[3137] misalnya: فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ: Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Yakni, surga 'Adn:*(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salaamun 'alaikum bimaa Shabartum"(keselamatan atsmu berkat kesabaranmu), maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (Ar-Ra'd: 23-24)

Sedangkan خَيْرٌ عُقْبًا, artinya sebaik-baik pemberi balasan. Yakni, Allah ﷻ *sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.* (Al-Kahfi: 44)

Al-'Aqabah (اَلْعَقَبَةُ)

Firman-Nya:

وَمَا أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ

"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?" (Al-Balad: 12)

Keterangan:

Pada ayat selanjutnya, dinyatakan: Melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (Al-Balad: 13-16)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa عَقَبَةٌ, adalah jalan terjal di pegunungan dan sulit didaki (اَلطَّرِيْقُ الْوَعِرَةُ فِى الْجَبَلِ يُصْعَبُ سُلُكِهَا). Maksudnya, supaya manusia dalam rangka menundukkan hawa nafsu nya dan godaan yang mengajak untuk bekerja baik dari kalangan manusia, jin atau setan.[3138]

Al-'Uquud (اَلْعُقُوْدُ)

Firman-Nya:

3135 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 352

3136 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 37

3137 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158; di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa اَلْعُقْبَى ialah *al-aakhirah* (akhirat), atau tempat kembalinya kepada Allah. Seperti firman-Nya: وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (Asy-Syams; 91:16). Sedangkan اَلْعُقْبُ adalah akhir tiap-tiap sesuatu dan kesudahannya. Dikatakan: جِئْتُ فِي عَقْبِ الشَّهْرِ (saya datang diakhir bulan).Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 613

3138 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161

أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ

"Penuhilah aqad-aqad itu." (Al-Maa'idah: 1)

Keterangan:

Imam Al-Jurjani menjelaskan اَلْعَقْدُ ialah رَبطُ أَجْزَاءِ شرعا التَّصَرُّفِ بِا الإِجَابِ وَالْقَبُوْلِ (mengikat bagian-bagian yang berlaku secara syar'i berdasarkan ijab kabul).[3139] *Aqad* (perjanjian) mencakup janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.[3140] Sedang عُقْدَةَ النِّكَاحِ: Janji kawin. (Al-Baqarah. 235)

'Uqdah (عُقْدَةً)

Dan عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (Thaaha: 27) kekakuan yang ada pada lidah seseorang sehingga sukar berbicara dengan jelas karena terhambat gerakan lisannya (lidahnya). Dan *al-'aqadah* sendiri adalah ujung lidah (*ashlul-lisaan*) dan di sinilah yang menjadi sebab beratnya.[3141]

Al-'Uqad (اَلْعُقَدُ) bentuk *mufrad*-nya adalah *'uqdah*, artinya tali, buhul-buhul.[3142] Seperti firman-Nya:

اَلنَّفَّٰثَٰتِ فِي الْعُقَدِ

"Wanita tukang sihir yang menghembuskan buhul-buhul." (Al-Falaq: 4)

'Aqara (عَقَرَ)

Firman-Nya:

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya." (Al-Qamar: 29)

Keterangan:

Dikatakan: عَقَرَ النَّاقَةَ: mereka menyembelih unta. Arti asal اَلْعَقْرُ ialah melukai. Sedang عَقْرُ الإِبِلِ, "memotong kaki unta". Kaum Nabi Shalih melakukan hal itu terhadap untanya sebelum menyembelihnya, supaya unta itu mati ditempatnya, tidak bisa berpindah.[3143] Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

عَقَرُوا النَّاقَةَ

"Mereka menyembelih unta betina." (Al-A'raaf: 77)

3139 *Kitab At-Ta'rifaat, hlm 155*
3140 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 388 hlm. 156
3141 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 614
3142 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267
3143 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 197

'Aaqir (عَاقِرٌ)

Firman-Nya:

وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ

"Istriku seorang yang mandul." (Ali 'Imraan: 40)

Keterangan:

Dikatakan: رَجُلٌ عَاقِرٌ وَ إِمْرَأَةٌ عَاقِرٌ, apabila laki-laki dan wanita itu mandul.[3144] Yakni, tidak bisa mempunyai anak.[3145]

'Aqala (عَقَلَ)

Firman-Nya:

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ۝٤٣

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-'Ankabuut: 43)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-'aql* adalah benteng dan larangan lawannya *al-humqu* (dungu). Jamaknya عُقُوْلٌ. Sedang *al-'aaqil* adalah yang mampu menahan dan menolak kemauan hawa nafsunya. Terambil dari perkataan mereka قَدْ أَعْتُقِلَ لِسَانُهُ, apabila mampu menahan perkataan (mengontrol). Sedang *al-ma'quul* adalah sesuatu yang dapat disetujui oleh *qalbu* Anda.[3146] Dan dikatakan pula, عَقَلَ الشَّيْئَ, yang berarti mengetahui sesuatu dengan dalil, atau mengetahui sesuatu lewat pengetahuan dan percobaan.[3147] Misalnya:

قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

"Hati yang dengannya mereka dapat memahaminya." (Al-Hajj: 46) yakni, hati orang-orang kafir. Bahwasanya pikiran adalah alat di dalam jiwa yang dengan pikiran itu bisa didapat segala sesuatu menurut semestinya.[3148] Baca: *Qalb*

3144 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
3145 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147
3146 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 458 *maddah* ع ق ل; Al-Azhari berkata: *Al-'aqlu* menurut kalam Arab adalah *ad-diyat* (denda), dan dinamakan *'aql* karena menurut orang Arab pada masa jahiliyah dimaksudkan sebagai langkah pemeliharaan (*iblan*), maka dengan adanya diyat selamat harta benda mereka. Dan *diyat* dinamakan dengan *aqlan* karena orang yang membunuh terdorong untuk mengambil jalur diyat agar dapat mewarisi peningalan orang yang telah membunuhnya maka dipikirlah dengan akal dan menyerahkan kepada para walinya. Dan asal *al-'aql* dari عَقَلَتِ الْبَعِيْرَ بِالْعِقَالِ أَعْقِلُهُ عَقْلاً, yakni tali yang mempertautkan kaki sebelah bawah hingga ke lutu unta sehingga menjadi kuat ikatannya. *Ibid*, jilid 11 hlm. 461
3147 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 42; penjelasan di atas diambil dari Surat Al-Baqarah ayat 170
3148 Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Widjaya Jakarta, Cet ke 7 hlm . 265

'Aqiim (عَقِيْمٌ)

Firman-Nya:

اَلرِّيْحُ الْعَقِيْمُ

"Angin yang membinasakan." (Adz-Dzaariyaat: 41)

Keterangan:

'Aqiim adalah angin yang tidak mengandung kebaikan maupun berkat. Yakni, angin yang tidak menyuburkan pepohonan dan tidak memuat hujan. Angin seperti ini disebut *'aqiim*, yakni membinasakan. Sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Aad.[3149] Begitu juga perempuan tua karena tidak subur kandungannya disebut *'aqiim*.[3150] Sebagaimana firman-Nya:

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (Adz-Dzaariyaat: 29)

Azab hari kiamat dinyatakan dengan firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shaleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan." (Al-Hajj: 55-56)

'Akafa (عَكَفَ) ~ Ya'kifu (يَعْكِفُ)

Firman-Nya:

قَوْمٌ يَعْكُفُوْنَ عَلَى اَصْنَامٍ

"Kaum yang tetap menyembah berhala." (Al-A'raaf: 137)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelasakna bahwa اَلْعُكُوْفُ عَلَى الشَّيْءِ ialah أَقْبَلَ عَلَيْهِ مُوَاظَبًا لَا يُصْرَفُ عَنْهُ يَعْكُفُ وَ يَعْكِفُ عَكْفًا وَ عُكُوْفًا وَجْهَهُ (menghadap kepada sesuatu dan tidak mau berpisah darinya dengan rasa mengagungkan kepadanya).[3151]

Ada pula yang mengatakan maknanya أَقَامَ (tetap, senantiasa). Sedang firman-Nya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

"(ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (Al-Anbiyaa': 52) yakni, يُقِيْمُوْنَ (senantiasa mengerjakannya).[3152]

Adapun الإِعْتِكَافُ adalah الإِحْتِبَاسُ (menahan diri). Sedangkan الإِعْتِكَافُ وَ الْعُكُوْفُ adalah الإِقَامَةُ عَلَى الشَّيْءِ وَ بِالْمَكَانِ وَ لَزِمَهُمَا (tetap pada sesuatu dan menempatinya).[3153] Sedang, *i'tikaaf*, menurut syariat Islam ialah berdiam di masjid karena melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah.[3154] Seperti kata عَاكِفًا, yakni "dalam keadaan tetap". Sebagaimana firman-Nya:

وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ ﴿٩٧﴾

"Lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembah-nya." (Thaaha: 97)

Firman-Nya:

اَلْهَدْيَ مَعْكُوْفًا اَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ

"Hewan kurban yang sampai ke tempat (penyembelihan-nya)." (Al-Fath: 25) Maka, *Ma'kuufan* berarti tertahan. Kamu berkata, أَعْكَفْتُ الرَّجُلَ عَنْ حَاجَتِهِ, artinya saya menahan seseorang dari keperluannya.[3155]

'Alaqa (عَلَقٌ)

Firman-Nya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

3149 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 6

3150 *Al-'Aqiim* adalah perempuan yang tak dapat melahirkan(mandul). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

3151 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Araab*, jilid 9 hlm. 255 *maddah* ع ك ف; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 50

3152 *Ibid*, jilid 9 hlm. 255 *maddah* ع ك ف; Tafsir *Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43

3153 *Ibid*, jilid 9 hlm. 255 *maddah* ع ك ف

3154 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 77

3155 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 108

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (Al-'Alaq: 2)

Keterangan:

Ibnu Taimiyah menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa penyebutan *al-khalq* adalah bersifat mutlaq, kemudian secara khusus manusia diciptakan dari gumpalan darah (*'alaq*)[3156] dan sudah banyak diketahui bahwa manusia bercakap-cakap dalam perut ibunya dalam keadaan masih berupa gumpalan darah, yang mereka itu adalah bani Adam.

Sedang *al-insaan* adalah *isim jins* yang diambil dari semua manusia, dan tidak termasuk Adam yang telah diciptakan dari tanah liat (*ath-thiin*).

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa Allah menyebutkan manusia diciptakan dari *'alaq*- yang jamaknya عَلَقَةٌ (*'alaqah*) yakni gumpalan kecil dari darah- karena yang ada sebelumnya berupa *nutfah*, kemudian jatuh di rahim dan menetap di dalamnya sebelum menjadi *'alaqah* lalu menjadi awal mula terbentuknya manusia. Maka dapat diketahui bahwa *nutfah* tersebut menjadi *'alaqah* yang darinya manusia tercipta.[3157]

Sedang firman-Nya:

تَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

"Kamu biarkan yang lain terkatung-katung." (An-Nisaa': 129)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, اَلْمُعَلَّقَةُ adalah bukan wanita yang diceraikan, dan bukan pula wanita yang punya suami (terkatung-katung).[3158]

'Alima (عَلِمَ)

Firman-Nya:

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَـٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Maa'idah: 97)

Keterangan

Dikatakan: عَلِمَ يَعْلَمُ عِلْمًا. Dan *al-'ilmu* adalah mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya; *al-'ilmu* juga berarti *al-yaqiin* (yakin, pasti); atau *al-'ilmu* dimaksudkan dengan *an-nuur* yang dianugerahkan kepada hamba yang dicintai.[3159] Sedang *li ta'lamuu annaallaha* yang tertera pada ayat di atas maksudnya agar Allah memperlakukan kalian seperti penguji yang hendak mengetahui sesuatu, meskipun Dia Maha Mengetahui segala perkara gaib.[3160]

Sedang firman-Nya:

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-'Ankabuut: 3) Maka, *falaya'lamannallaahulladziina shaadaqu*, maksudnya ialah sungguh Allah akan memperlihatkan kebenaran kepada mereka.[3161]

Firman-Nya:

تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ ﴿١١٦﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (Al-Maa'idah : 116) Yakni, pengakuan Isa ﷺ bahwa dirinya tidak pernah memerintahkan pengikutnya agar dirinya dan ibunya dijadikan tuhan.

Adapun firman-Nya:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu." Yakni, tentang penamaan malaikat dengan perempuan. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah*

3156 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 34

3157 *Tafsir Al-Kabiir*, juz 6 hlm. 266, 267;

3158 Tafsir Al-Maraghi, jilid 2 juz 5 hlm. 169

3159 *Mu'jam al-wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 624

3160 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 34

3161 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 110

mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. (An-Najm: 27-28)

Maksudnya ilmu adalah syarat mutlak mengetahui seseuatu dengan benar. Sebaliknya kegelapan mengantarkan seseorang pada dusta dan kebohongan (*zhann wa al-kadzib*). Di antaranya adalah:

أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِي وَلَمْ تُحِيطُواْ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" (An-Naml: 84)

Maksudnya, orang-orang musyrik Arab mendustakan ayat-ayat Allah, tanpa memikirkannya lebih dahulu.[3162]

Adapun عَلَى عِلْمٍ: Berdasarkan ilmunya. *Tarkib* (susunan) *'alaa 'ilmin* dimuat di beberapa ayat, dengan merujuk kepada manusia dan merujuk kepada Allah. *'ala 'Ilmin* yang merujuk kepada manusia di antaranya:

a) Kesesatan suatu ilmu: وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ: Dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmunya. Sebagaimana firman-nya:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴿٢٣﴾

"Maka pernakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmunya." (Al-Jaatsiyah: 23) Maksudnya, Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.[3163]

Sedangkan firman-Nya:

وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَـٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa." (Ad-Dukhan: 32) Maka, عَلَى عِلْمٍ, maksudnya, Kami tahu bahwa mereka patut menjadi pilihan.[3164] Dan, *Ladzuu 'ilmin* maksudnya yang mengamalkan dengan apa yang diketahui.[3165]

b) *'Alaa 'ilmin* yang merujuk kepada Allah ﷻ, misalnya:

وَلَقَدْ جِئْنَـٰهُم بِكِتَـٰبٍ فَصَّلْنَـٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf: 52)

Alaamaat (عَلاَمَاتٌ)

Firman-Nya:

وَعَلاَمَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk." (An-Nahl: 16) Maka, *'alaamaat* adalah bentuk jamak dari kata عَلاَمَةٌ, "tanda", dan *'alaamaat* pada ayat tersebut maksudnya tanda-tanda yang dijadikan petunjuk oleh orang yang mengadakan perjalanan, seperti gunung, sumber air, dan bau tanah.[3166]

Al-'Ulamaa' (الْعُلَمَاءُ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang paling takut di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Keterangan:

Maksud, *ulamaa'*, di sini, adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.[3167] Yakni kata bentuk jamak dari عَالِمٌ. Dikatakan: عَلِمَ الشَّيْءَ وَ بِهِ, yakni merasakannya dan mengerti (*sya'ara bihi wa daraa*).[3168] Dalam hal ini di dalam syair dinyatakan:

3162 Depag, Al-*Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1110 hlm. 604

3163 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Catatan Kaki, no. 1385 hlm. 818; seiring dengan kesesatan suatu ilmu, di antaranya dipengaruhi oleh kekuasaan, maka menyimak kritikan Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali terhadap para ulama. Beliau mengatakan, bahwa ketidaksembuhan seseorang dari berbagai penyakit, karena tidak adanya seorang dokter. Namun bagaimana jadinya jika dokter itu tidak lain adalah para ulama, sementara mereka sendiri mengidap penyakit berat. Beliau mengatakan lewat syairnya, yang berbunyi:

"Seorang pengembala niscaya akan menjaga kambingnya dari serigala, namun bagaimaan jadinya bila pengembala itu sendiri serigala".
Dan di dalam bait syair lain, beliau mengatakan:
"Wahai para pembaca, wahai garam penyedap negara, penyedap tidak akan berfungsi bila ia sendiri rusak".
Dua bait syair di atas dikutip dari DR. Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, Alih bahasa: Hasan Abrari, Cet. Ke-3, Pustaka Progresif, Surabaya (tahun 1996), hlm. 128

3164 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 125

3165 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147

3166 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

3167 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 1259 hlm. 700

3168 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 624

عِلْمُ الْعَلِيْمِ وَعَقْلُ الْعَاقِلِ اِخْتَلَفَا ۞ مَنْ
ذَا الَّذِىْ مِنْهُمَا قَدْ أَحْرَزَ الشَّرَفَا۞
فَالْعِلْمُ قَالَ : أَنَا اَدْرَكْتُ غَايَتَهُ۞
وَالْعَقْلُ قَالَ : أَنَا الرَّحْمَنُ بِىْ عُرِفَا
فَاءَفْصَحَ الْعِلْمُ إِفْصَاحًا وَقَالَ لَهُ۞
بِأَيِّنَا اللهُ فِىْ فُرْقَانِهِ اِتَّصَفَا ۞
فَبَانَ لِلْعَقْلِ أَنَّ (الْعِلْمَ) سَيِّدُهُ۞
فَقَبَّلَ (اَلْعَقْلُ) رَأْسَ الْعِلْمِ وَانْصَرَفَا

"Ilmu orang alim dan akal yang dimiliki orang yang berakal keduanya berbeda, siapakah yang memiliki satu di antara keduanya sungguh yang berarti mencapai derajat kemuliaan? Maka ilmu berkata: Saya mengetahui tujuannya, dan akal menyahutnya (dengan) mengatakan: Saya penyayang pengetahuan dengannya menjadi 'arif. Maka ilmu memperjelasnya dengan sejelas-jelasnya dan ia berkata kepadanya: menurut kami Allah telah menyifati keduanya berbeda? Lalu akal pun menerimanya, dengan mengatakan, bahwa ilmu adalah penghulunya (tuannya). Lalu keduanya mengelolanya sebagai puncak pengetahuan".[3169]

Al-'Aalamiin (اَلْعَالَمِيْنَ)

Firman-Nya:

وَمَا هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

"*Dan Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.*" (Al-Qalam: 52) Maka, *al-'alamiin*, maksudnya ialah jin dan manusia, demikian kata Ibnu Abbas; *kedua* setiap umat dari umat-umat yang diciptakan baik yang dikenal maupun tidak.[3170] Yakni *al-'aalam* (اَلْعَالَمُ), "semua makhluk".[3171] (Baca: *rabb*) Sedangkan *al-'Alamiin* dengan makna manusia adalah:

وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.* " (Ad-Dukhan: 32)

Al-'Aliim (اَلْعَلِيْمُ)

Kata *'aliim*, yang banyak ilmu, merujuk kepada manusia. Di antaranya kata *'aliim* merujuk kepada Ishaq ﷺ, بِغُلَامٍ عَلِيمٍ.[3172] Seperti:

قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim". (Al-Hijr: 53) Maka, *'aliim* maksudnya ialah orang yang mempunyai banyak ilmu.[3173]

Dan kata *'aliim* merujuk kepada Musa ﷺ misalnya:

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai." (Asy-Syu'araa': 34) Maka, *'aliim* berarti Musa ﷺ benar-benar mengetahui teknik sihir dan mahir tentang pembuatan itu.[3174]

Adapun kata الْعَلِيمُ (*Al-'Aliim*) yang merujuk kepada sifat Allah ialah Dzat yang tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya.[3175] Seperti pengakuan para malaikat:

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 32)

Kata عَالِمُ yang merujuk kepada sifat Allah ﷻ, dan disertakan sifat lainnya antara lain:

1) Firman-Nya:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ

"*Yang Mengetahui yang gaib dan nyata.*" (At-Taubah: 94) Yakni, Allah ﷻ.

2) Firman-Nya:

وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ

3169 Lihat, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 543
3170 Al-Mawardi, *An-Nuqah wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 74
3171 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 624
3172 Depag, *Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 803 hlm. 395
3173 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
3174 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56
3175 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 81

"*Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti datang.*" (Saba': 3)

3) ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ

"*Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Hijr: 86)

4) ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ

"*Yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.*" (Al-An'aam: 96)

5) ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ

Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui. (Saba': 26)

Adapun عَلاَّمُ الْغُيُوبِ: Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib. Yakni pengukuhan dan penguat nada kebenaran yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

"*Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".* (Saba': 48)

Dan dikuatkan pula oleh firman-Nya:

إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ

"*Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib.*". (Al-Maa'idah: 109)

Adapun أَعْلَمُ: Lebih tahu adalah *isim tafdhil* (kata yang menunjukkan makna lebih dan sekaligus sebagai perbandingan dalam tingkatannya), yang artinya lebih tahu. Yakni, Allah ﷻ. Seperti firman-Nya:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ

"*Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.*" (Al-An'aam: 58)

Begitu pula firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

"*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang tersesat jalannya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orangyang mendapatkan petunjuk.*" (Al-An'aam: 117)

'Alaaniyyah (عَلاَنِيَّة)

Firman-Nya:

وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴿٢٢﴾

"*Dan menafkahkan rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.*" (Ar-Ra'd: 22)

Keterangan :

'Alaaniyyah adalah lawan dari *as-sirr* (rahasia). Dikatakan عَلِنَ الأَمْرُ (perkara itu jelas) dari bab *dakhala* dan *thariba.*[3176] *Al-'Alaaniyyah* adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang menjadi sifatnya. Misalnya dikatakan: رَجُلٌ عَلاَنِيَةٌ, yakni yang menjelaskan perkaranya (terus terang). Jamaknya عَلاَنُوْنَ.[3177]

Sedang *a'lana*, berarti mengumukan, mengiklankan, atau menginformasikan dengan terang-terangan. Seperti firman-Nya:

إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ

"*Aku menyeru mereka dengan terang-terangan.*" (Nuuh: 9)

'Alaa (علا)

Firman-Nya:

وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"*Dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalah sebagian yang lain.*" (Al-Mu'minuun: 91)

Keterangan:

Dikatakan: عَلاَ فُلاَنٌ فِي الأَرْضِ, yakni takabbur. Dan عَلاَ الرَّجُلَ, berarti mengalahkannya (*qaharahu wa ghalabahu*).[3178] Sedang عَالِيًا, adalah dalam keadaan ganas lagi sombong. Kata tersebut dipergunakan untuk menyifati perilaku dan tabia'at Fir'aun, sehingga ia termasuk kategori orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan keburukan dan kerusakan (*minal musrifin*).[3179] Seperti pada firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

"*Sesungguhnya dia (Fir'aun) adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.*" (Ad-Dukhaan: 31)

Ista'laa: menang.[3180] Seperti firman-Nya:

وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى

3176 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 452, *maddah* ع ل ن
3177 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 625
3178 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 527
3179 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125
3180 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123

"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini." (Thaaha: 64)

Aal (عَالٍ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi." (Yunus: 83)

Keterangan:

Kata لَعَالٍ Orang yang berbuat sewenang-wenang. Yakni, kata yang disifatkan kepada Fir'aun. Begitu juga di ayat yang lain:

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan sesungguhnya ia Termasuk orang-orang yang melampaui batas." (Yunus: 83) Maka, *al-'uluwwu* maksudnya ialah penyiksaan dan kesewenang-wenangan.[3181]

Firman-Nya:

عُلُوًّا كَبِيرًا

"Kesombongan yang besar." Yakni sifat yang ditujukan kepada Bani Isra'il dengan kesombongannya mengadakan kerusakan di muka bumi, seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam kitab ini: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.* (Al-Isra': 43)

Firman-Nya:

أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

"Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri." (An-Naml: 31) Maka, *'Allaa ta'luu 'alayya* ialah janganlah kalian sombong dan tunduk kepada hawa nafsu.[3182]

Firman-Nya:

ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Kezaliman dan kesombongan." Yakni, sifat yang ditujukan kepada orang yang mengingkari kebenaran berupa mukjizat para nabi, dan diikuti juga dengan tuduhannya bahwa bukti kebenaran Tuhannya (mukjizat) sebagai sihir. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "ini adalah sihir yang nyata". Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.* (An-Naml: 13-14)

Sedang الْعَالِينَ, berarti "yang lebih tinggi". Yakni, kata yang disifatkan kepada Iblis. Seperti firman-Nya:

أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

"Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (kamu) termasuk orang-orang yang lebih tinggi." (Shaad: 75)

Firman-Nya:

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

"Dalam surga yang tinggi." (Al-Ghaasyiyah: 10) Maka, *'aaliyah* adalah kata yang menyifati surga, yakni tinggi tempatnya. Sebab surga adalah adalah tempat yang bertingkat-tingkat. Sebagian lebih tinggi dari yang lain.[3183]

Al-'Aliyyu (ٱلْعَلِيُّ)

Yakni Yang Maha Luhur dari segala hal yang menyerupai Allah atau menyamai-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa

3181 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm.

3182 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133

3183 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133

yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255)

Selanjutnya, sifat-sifat-Nya yang lain, dan dengan menggunakan sifat ganda dalam satu ayat, antara lain:

1) وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Saba': 23) Baca: *Syafa'at.*

2) وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Asy-Syuura: 4)

Sedangkan اَلْمُتَعَالُ adalah salah satu asma Allah yang berarti Yang Maha Tinggi atas segala sesuatu.[3184] Seperti اَلْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ: Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Yang arti selengkapnya berbunyi: "*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.*" (Ar-Ra'd: 9-10)

'Aaliyahum (عَالِيَهُمْ)

Firman-Nya:

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ

"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal." (Al-Insan: 21)

Al-'Ulaa (الْعُلَى)

Firman-Nya:

اَلسَّمَاوَاتُ الْعُلَى

"Langit yang tinggi." (Thaaha: 4)

Keterangan:

Al-'Ulaa adalah bentuk jamak dari *al-'ulyaa, muannas* dari *al-a'laa* yang berarti Maha tinggi, seperti *al-kubra* muannas dari *al-akbar* yang berarti Maha Besar.[3185]

Firman-Nya:

وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا

"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi." (At-Taubah: 40) Yakni, sifat yang melekat pada *Kalimatullaah*, kalimat tauhid yang merupakan kalimat yang paling tinggi.

3184 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74

3185 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94

Sedangkan firman-Nya:

لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

"Buah tutur yang baik lagi tinggi." (Maryam: 50) maka, *'Aliyyan* dimaksudkan dengan sifat yang terdapat pada diri Ishaq ﷺ dan Ya'qub ﷺ, sebagaimana firman-Nya, *"Kami jadikan mereka (Ishaq dan Ya'qub) buah tutur yang baik lagi tinggi."*

Adapun kata اَلْأَعْلَى menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1) Kekuasaan Allah, seperti dinyatakan:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝١ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝٢

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tingi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (Al-A'laa: 1-2);

2) Menyifati diri Fir'aun, seperti dinyatakan: أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى adalah perkataan Fir'aun kepada kaumnya, *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"*. (An-Naazi'at: 23) dan karena ucapannya tersebut, Fir'aun mendapatkan azab diakhirat dan di dunia, seperti dinyatakan pada ayat sesudahnya, dan sekaligus tanda bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.(ayat ke-24, 25); dan 3), menyifati malaikat, misalnya: اَلْمَلَأُ الْأَعْلَى: Malaikat. Sebagaimana firman-Nya: *Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.* (Q.S. Shaad: 69)

'Illiyyun (عِلِّيُّوْنَ)

Firman-Nya:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ۝١٩ كِتَابٌ مَرْقُومٌ ۝٢٠ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ۝٢١

"Tahukah kamu apakah 'Iliyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffifiin: 19-21)

Keterangan:

Secara zahir *'illiyyin* diambil dari kata اَلْعُلُوُّ, "tinggi". Dan jika sesuatu itu, sepanjang ia menaik dan meninggi, maka ia akan membesar dan meluas.[3186] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْعِلِّيُّوْنَ, menurut kalam Arab adalah orang menguasai negeri, maka apabila mereka turun tahta mereka menyebutnya سِفْلِيْنَ. Ibnu Saidah berkata: kata ini sudah terkenal di kalangan Arab untuk menyatakan

3186 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 936

terhadap orang yang punya kelebihan di dunia dan kaya raya dengan *ahlu 'illiyyiin*, dan apabila sebaliknya mereka mengatakan *sifliyyuun*.[3187]

'Amad (عَمَدٌ) - Al-'Imaad (الْعِمَادُ)

Firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۝٢

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat," (Ar-Ra'd:2)

Dan an firman-Nya:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۝١٠

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya." (Luqman: 10)

Keterangan:

Al-'Amad bentuk tunggalnya ialah *'imadun*, yakni sesuatu yang dijadikan tiang penyangga. Jika kamu mengatakan, عَمَدْتُ الْحَائِطَ, artinya aku membuat penyangga untuk kamu. Kamu mengatakan demikian bila kamu membuatkan penyangga untuknya.[3188] Atau *al-'amad* adalah bentuk jamak dari *'amuud*, yang berarti tiang. Seperti *adam* dan *adiim*.[3189]

Sedangkan firman-Nya:

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ

"(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi." (Al-Fajr: 7) Maka, *dzaatil 'imaad*: yakni yang menghuni kemah-kemah. Rumah mereka di gurun Sahara dari Ahqaaf sampai Hadramaut.[3190] *Iram* ialah ibukota kaum 'Aad.[3191]

'Amara (عَمَرَ)

Firman-Nya:

يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah." (At-Taubah: 17)

Keterangan:

'Imaaratul masjid, terkadang diartikan menetap dan bermukim di dalamnya untuk beribadah, atau mengabdi padanya dengan membersihkannya dan lain sebagainya. Kadang-kadang diartikan berziarah kepadanya untuk beribadah. Di antaranya ialah ibadah khusus yang disebut 'umrah.[3192]

Al-'Imaarah adalah menghilangkan kekacauan (*nuqiidhul kharaab*). Dan dikatakan عَمَرَ أَرْضَهُ, yang berarti *ya'muruhu* (memakmurkannya). Dan dikatakan عَمَرْتُهُ نَعْمَرَ فَهُوَ مَعْمُورٌ (aku telah memakmurkannya).[3193] Seperti orang-orang yang memakmurkan masjid yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝١٨

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (At-Taubah: 18)

'Umuran (عُمُرًا)

Firman-Nya:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

"(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)." (Al-Hijr: 72)

Keterangan:

La 'amruka berarti *la 'aisyuka* (demi hidupmu).[3194] Yakni aku mintakan kepada Allah umurmu, dan di sini kata *'amru* dimaksudkan untuk sumpah (*qasam*).[3195]

Kata *'umur* mempunyai dua makna: *pertama* umur manusia itu sendiri, dan *kedua 'umur* berarti "masa", "tempo". Maka *'umur* yang berarti masa atau tempo ialah:

فَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيكُمْ عُمُرًا

"Sesungguhnya aku tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya." (Yunus: 16)

Sedangkan makna *'umur* yang berarti ajal, sekaligus

3187 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 15 hlm. 94 *maddah* ع ل ا

3188 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 77; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 359

3189 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62

3190 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 142

3191 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1574 hlm. 1057

3192 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 73

3193 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 359

3194 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151

3195 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hln. 360

sebagai sesuatu yang ghaib dan sudah ada ketetapannya. Misalnya:

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

"Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan ia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan." (Yasin: 68)

Begitu juga:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (Al-A'raaf: 34). Yang berarti persoalan umur sudah ada ketetapannya. Oleh karena itu Allah mengecam orang-orang yang minta dipanjangkan umurnya seribu tahun lagi.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sesungguhnya kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia) bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 96). Karena langkah demikian itu berarti mencampuri sesuatu yang telah menjadi wewenang Allah (perkara gaib). Sedangkan umur itu sendiri sudah ada ketetapannya, seperti tersebut di dalam firman-Nya:

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ ﴿١١﴾

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauhul Mahfuz)." (Fathir: 11)

Al-'Umrah (اَلْعُمْرَةُ)

Kata اَلْعُمْرَةُ, secara bahasa berarti *"ziarah"*. Sedangkan menurut istilah syara', ialah ziarah secara khusus ke *Baitullah* atau *Masjidil Haram*. Sebagaimana yang banyak tertera penjelasannya di dalam kitab-kitab fikih.[3196]

Maka, *I'tamara* (اِعْتَمَرَ) sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ ﴿١٥٨﴾

"Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya." (Al-Baqarah: 158) Berarti melakukan manasik umrah.[3197]

Dan بَيْتُ الْمَعْمُوْرِ: *Baitul Ma'mur*. (Ath-Thuur: 4) yakni ka'bah yang ramai dengan orang-orang berhaji dan para penduduk asli yang ada di sekelilingnya.[3198]

'Amala (عَمَلَ)

Dikatakan: عَمَلَ-يَعْمَلُ-عَمَلاً, "amal perbuatan". Yakni, melakukan suatu perbuatan yang dengannya ia mendapat sesuatu. Di dalam Al-Qur'an hanya ada dua istilah: عَمَلٌ صَالِحٌ, yakni amal yang mendatangkan kedamaian; dan عَمَلُ السَّيِّئَاتِ, yakni amal yang mendapatkan kemurkaan dari Allah dan manusia. Di dalam *Asas Al-Balaghah* disebutkan orang yang giat berusaha dengan sebutan: اَلرَّجُلُ يَعْتَمِلُ لِنَفْسِهِ و يَسْتَعْمِلُ غَيْرَهُ. و يُعْمِلُ رَأْيَهُ. و يَتَعَمَّلُ فِى حَاجَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ, yakni يَتَعَنَّى وَ يَجْتَهِدُ (giat berusaha untuk dirinya, untuk orang lain, untuk pemimpinnya, dan untuk keperluan umat muslim).[3199]

Pelaku suatu perbuatan disebut *'aamil* (عَامِلٌ). Misalnya istilah *al-'aamil 'alaiha* yakni orang yang diserahi tugas oleh sultan atau wakilnya untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya.[3200] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat." (At-Taubah: 60)

Begitu juga firman-Nya:

3196 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26
3197 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26
3198 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 19
3199 Az-Zamakhsyari, *Asaas Al-Balaaghah*, hlm. 436
3200 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut." (Al-Kahfi: 79) Maka, *Ya'maluuna fil bahri* maksudnya mereka mencari upah di laut.[3201]

Amal di dalam Islam (menurut Al-Qur'an) mempunyai konsep[3202] tersendiri, di antaranya:

1) Tidak berputus asa menuju ampunan Allah:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya diri sendiri kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia dapati Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang." (An-Nisaa': 110)

2) Perbuatan jelek seseorang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, Sedangkan amal perbuatan yang sandarkan kepadanya padahal ia tidak lakukannya sendiri:

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Barangsiapa mengerjakan dosa maka sesungguhnya mengerjakannya untuk dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi maha Bijaksana; dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (An-Nisaa': 111-112)

3) Tentang bersyukur (terima kasih): *"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (An-Naml: 40)

Di antara bentuk amal buruk ialah yang tertipu dalam kepayahan:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ

"Bekerja keras lagi kepayahan." (Al-Ghaasyiyah: 3) Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah riwayat: Ketika Umar bin Al-Khaththab ﷺ berjalan di depan seorang rahib, tiba-tiba umar memanggilnya, dikatakan: Hai rahib, lalu rahib itu menjenguknya dari atas rumah lotengnya, tiba-tiba umar melihat ke arahnya lalu menangis. Ketika ditanya: "Mengapa Anda menangis ya Amirul Mukminin?" Jawab Umar ﷺ "Aku teringat pada ayat:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya ke api neraka yang menyala-nyala". (Al-Ghaasyiyah: 3-4)[3203]

Menurut Asy-Syaukani kata *al-'amal* dalam ayat tersebut ialah melepaskan ikatan rantai dan belenggu di telaga api nereka. Yakni karena kesombongannya di dunia karena enggan mentaati Allah lalu Allah memperlakukannya seperti itu. [3204]

4) Konsep menghadapi sukses dan gagal: *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah; (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Al-Hadiid: 22-23)

5) Konsep seorang da'i: *"Hai kaumku aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkannya?"* (Huud: 51)

Al-'Amm (اَلْعَمّ)

Al-'Amm (اَلْعَمّ), adalah kata masdar dari عَمَّ, artinya "kelompok yang besar". Atau, berarti "paman", dan bentuk jamaknya, berupa أَعْمَامٌ وَ عُمُوْمَةٌ. Sedangkan اَلْعَمَّةُ, adalah kata mufrad, dan bentuk jamaknya adalah عَمَّاتٌ, yakni أُخْتُ الْأَبِ, artinya "bibi".[3205]

3201 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 6

3202 Istilah konsep, dalam bahasa inggris *concept*, dan dalam bahasa latin, *conceptus* dari *conperere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan). Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hlm. 481

3203 *Terjemah Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 318, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya

3204 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm.428

3205 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 974

Adapun بُيُوتُ أَعْمَامِكُمْ: *Rumah saudara bapak kamu yang laki-laki*. Sedang بُيُوتُ عَمَّاتِكُمْ: *Rumah saudara bapak kamu yang perempuan*. (An-Nuur: 61)

Al-'Amah (اَلْعَمَهُ)

Firman-Nya:

فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 15)

Keterangan:

Al-'Amah adalah ragu-ragu memilih suatu perkara.[3206] اَلْعَمَهُ, adalah kata *masdar* dari عَمِهَ. Dan perkataan, اَلْعَمِهُ وَ اَلْعَامِهُ, yang berarti "bingung". Sedangkan عَمْهَاءُ, adalah kata *mu'annas* dari اَلْأَعْمَهُ, artinya tempat yang tidak ada tanda-tanda, petunjuk.[3207] Dan *Al-'amahu* juga berarti terombang-ambing dalam kebingungan.[3208] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." (Al-A'raaf: 186)

Begitu pula firman-Nya:

وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka." (Al-Mu'minuun: 75) yakni, *Ya'mahuun* maksudnya ialah mereka kebingungan di dalam kesesatan.[3209]

'Umy (عُمْيٌ)-*'Amiin* (عَمِينٌ)

Firman-Nya:

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka gelaplah segala alasan pada hari itu, karena mereka tidak saling bertanya menanya." (Al-Qashash: 66)

Keterangan:

Al-'Amah ialah gelapnya hati. Sama dengan buta mata dalam hal tidak bisa melihat. Pengaruh gelapnya hati ialah pikiran kacau dan goncang, tidak mengerti arah. Jamaknya ialah عُمْيَةٌ.[3210]

Kata أَعْمَى (*a'ma*) mempunyai dua makna: buta secara fisik (mata), dan secara maknawi, buta hati. Adapun firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Thaaha: 124) Maka, *a'maa* maksudnya ialah buta untuk melihat berbagai hujjah dan keterangan *ilahiah*.[3211]

Begitu juga ungkapan قَوْمٌ عَمِينٌ: *Kaum yang buta mata hatinya*. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta(mata hatinya)."* (Al-A'raaf: 63)

Terhadap ayat tersebut, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عَمِينٌ adalah kata jamak dari عَمَانٌ, yakni orang yang buta. Atau yang dimaksud, adalah "orang yang buta nuraninya". Sedangkan أَعْمَى, ialah "orang yang buta mata". Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair:

وَ أَعْلَمُ عِلْمَ الْيَوْمِ وَ الْأَمْسِ قَبْلَهُ ۞ وَ لَكِنَّنِي عَنْ عِلْمِ مَا فِيْ غَدٍ عَمِي

"Aku tahu tentang pengetahuan hari ini dan kemarin sebelumnya, namun aku buta mengenai pengetahuan apa yang terjadi besok.[3212]

Sedangkan pengertian buta secara fisik adalah firman-Nya:

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

3206 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 360

3207 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 975

3208 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 120

3209 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

3210 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55; dan dikatakan: ذَهَبَتْ إِبِلُهُ الْعُمَيْهَى, apabila tidak diketahui ke mana perginya. Adapun اَلْعَمَى untuk buta mata dan اَلْعَمَهُ untuk buta hati. Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146-147

3211 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157

3212 Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 8 hlm. 187

"Karena telah datang seorang buta kepadanya." ('Abasa: 2) Maka yang dimaksud *al-a'maa* dalam ayat tersebut adalah Abdullah bin Umi Maktum.[3213]

'Anata (عَنَتَ) ~ Anittum (عَنِتُّمْ)

Firman-Nya:

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ﴿٢٥﴾

"Kebolehan mengawini budak itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri dari perbuatan zina di antaramu." (An-Nisaa': 25)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa عَنِتُّمْ adalah *waqa'tum fil 'anati*, artinya "kalian memposisikan diri pada kesusahan". Yakni *al-musyaqqatu wal halaku* (kesusahan dan petaka).[3214] *al-'anat* ialah *musyaqat* dan sesuatu yang sulit dilakukan. Dalam bahasa Arab dikatakan عَنَتِ الْعِظَامُ, artinya tulangnya pecah lagi atau lemah setelah ditambal (digips)."[3215] Seperti halnya yang tertera di dalam Firman-Nya:

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ﴿٧﴾

"Kalau kamu menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan." (Al-Hujuraat: 7)

Begitu juga firman-Nya

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ ﴿٢٢٠﴾

"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu." (Al-Baqarah: 220)

'Aniid (عَنِيْدٌ)

Firman-Nya:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ

"Allah berfirman :" lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala." (Qaaf: 24)

Keterangan:

'Aniid adalah yang melampaui batas, tidak menerima kebenaran. Abu Ubaidah mengatakan: اَلْعَنِيْدُ اَلْعَنُوْدُ وَ الْعَانِدُ وَ الْمُعَانِدُ adalah penghalang dengan jalan menentangnya. Di antaranya dikatakan untuk urat nadi yang memancarkan darah sebagai *'aanid*.[3216] Dan disebutkan pula di dalam firman-Nya:

كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

"Setiap penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." (Huud: 59)

Dua buah ayat di atas adalah *uslub 'aam* (umum) indikasinya adalah kata *kullu* yang menunjukkan arti "setiap", "tiap-tiap", dan "semua". Hal ini berimplikasi pada makna menghabiskan semua kata yang berada di belakangnya. Maka setiap orang kafir adalah penentang dan setiap orang yang sombong (*jabbar*) adalah penentang. *Mafhum mukhalafanya*, tidak ada orang yang dijuluki sifat *jabbaar* selain penentang, dan tidak ada yang dijuluki *kafir* selain sebagai penentang (*'aniid*)

'Unuq (عُنُقٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadika tanganmu terbelenggu pada lehermu." (Al-Israa': 29)

Keterangan :

'Unuq artinya leher. Az-Zujaj mengatakan penyebutan اَلْعُنُقُ adalah ungkapan tetang tetapnya, sebagaimana tetapnya kalung melingkar di leher.[3217] Begitu pula firman-Nya:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦ ۖ ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tip manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya." (Al-Israa': 13)

Begitu juga firman-Nya:

فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ

"Maka penggallah kepala mereka." (Al-Anfal: 12)
Baca : *Dharaba, Thaara*

3213 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1555 hlm. 1024
3214 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 231
3215 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 138
3216 Fath Al-Qadiir, jilid 2 hlm. 507
3217 Ibid, jilid 3 hlm 213

Al-'Ankabuut (ٱلْعَنكَبُوتُ)

Adalah Laba-laba. Hewan ini mempunyai delapan kaki dan enam mata. Dikatakan bahwa ia adalah di antara hewan-hewan yang paling terlindungi (*aqna'*). Dan *nun* pada kata *al-'ankabuut* adalah asli, sedangkan *wawu* dan *ta'* adalah *ziyadah* (tambahan), dengan dalil seperti perkataan mereka dalam mengucapkan bentuk jamak عَنَاكِبُ, dan bentuk *tasghir*-nya عُنَيْكِبُ.[3218]

'Anaa (عَنَا)

Firman-Nya:

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ﴿١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan merendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup kekal serta senantiasa mengurus (mahluk-Nya)." (Thaaha: 111)

Keterangan:

'Anat: tertunduk. Berakar dari kata ini muncul kata ٱلْعَانِي yang berarti orang yang ditawan.[3219] Di dalam *Mu'jam* disebutkan:عَنَا - عُنُوًّا. Yakni tunduk dan merendah diri. Dan dikatakan: عَنَا فُلاَنٌ لِلْحَقِّ (tunduk terhadap kebenaran). فَهُوَ عَانٍ, dan jamaknya عُنَاةٌ. فَهِيَ عَانِيَةٌ, dan jamaknya عَوَانٌ.[3220]

Di dalam *Lisaan Al-'Arab* disebutkan bahwa Ibnu Saidah berkata, bahwa dikatakan: كُلُّ خَاضِعٍ لِحَقٍّ أَوْ غَيْرِهِ (setiap yang tunduk kepada kebenaran atau kepada yang lainnya) disebut عَانٍ. Dan bentuk isim dari masing-masingnya adalah ٱلْعُنُوَّةُ.[3221]

'Ahd (عَهْدٌ)

Firman-Nya:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." (Al-A'raaf: 102)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa ٱلْعَهْدُ artinya ٱلْعِلْمُ (ilmu), ٱلْوَصِيَّةُ (wasiat), ٱلْيَمِينُ (sumpah yang diikat dengan janji dari orang yang berjanji dengannya). Dan juga berarti ٱلزَّمَانُ (masa, jaman). Dikatakan: كَانَ ذَالِكَ عَلَى عَهْدِ فُلاَنٍ (hidup pada masa si Fulan). Dan jamaknya عُهُوْدٌ وَ عِهَادٌ.[3222]

Al-'Ahd adalah segala perkara yang secara tetap dilakukan oleh manusia dengan kemauannya sendiri, termasuk di dalamnya perjanjian.[3223] Sebagaimana firman-Nya:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya." (An-Nahl: 91)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-'ahd* ialah wasiat. Sedang wasiat itu sendiri kadang yang dimaksud ialah mengadakannya, dan kadang yang dimaksud ialah sesuatu yang diwasiatkan (dipesankan). Orang mengatakan, عَهِدْتُ إِلَيْهِ بِكَذَا, "saya pesankan dia mengerjakan atau menjaganya". Dalam hal itu bisa terjadi timbal balik antara kedua belah pihak dan disebutkan *mu'aahadah* (saling berjanji). Tetapi adakalanya hanya dari salah satu pihak saja, yaitu ia berjanji kepadamu tentang sesuatu, atau mengharuskan kamu berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, *al-miitsaaq* (ٱلْمِيثَاقُ)juga berarti janji, tetapi yang dimaksud janji dikuatkan dengan salah satu dari berbagai macam penguat. Berkata Ar-Raghib. "janji Allah terkadang apa yang telah ditemukan pada akal kita, dan terkadang berarti apa yang Dia perintahkan kepada kita dalam kitab lewat lisan para rasul-Nya. Dan terkadang berupa apa yang kita lazimkan sendiri seperti atas diri kita, yang sebenarnya tidak lazim pada sumber syariat seperti *nazar* dan semisalnya".[3224]

Sedang, *al-mu'aahadah* ialah mengikat perjanjian antara dua golongan menurut parsyaratan yang wajib mereka laksanakan, ketika masing-masing golongan itu meletakkan sumpahnya dalam sumpah yang lain dan menguatkan perjanjian itu dengan sumpah-sumpah. Oleh karena itu ia disamakan dengan *aymaan* (أَيْمَانٌ), sebagaiman firman-Nya:

إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (At-Taubah: 12) [3225]

3218 *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 480
3219 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 151
3220 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 633
3221 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 101 *maddah* ع ن ا
3222 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 634
3223 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
3224 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 17, 18
3225 Ibid, jilid 4 juz 10 hlm. 51; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Az-Zujaj mengatakan bahwa segala sesuatu yang diperintah Allah dan yang dilarangnya adalah termasuk *al-'ahd*, di antaranya janji hamba

Adapun makna dan pengertian *'ahd* sebagaimana yang tertera diberbagai tempat antara lain dapat dijelaskan sebagi berikut:

1) *al-'ahd* berarti nasehat kebaikan. Maksudnya, menasehati dan mengemukakan hal-hal yang mengandung kebaikan dan kemanfaatan.[3226] Misalnya:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (Yasin: 60). Nasehat tersebut ditujukan kepada bani Adam (anak cucu Adam) berupa larangan menyembah setan (dalam bentuknya berupa menuruti hawa nafsu, mentaati ketua-ketua kafir dan berteman akrab dengan orang-orang munafik) karena mereka adalah jelas-jelas musuh kamu.

2) *Al-'Ahdu* adalah wahyu atau berita dari Allah yang mutlak kebenarannya.[3227]. Misalnya:

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Al-Baqarah: 80)

Redaksi ayat tersebut sifatnya menafikan (meniadakan). Maksudnya, mereka tidak pernah mendapat pemberitaan berupa wahyu dari Allah, dan "kami tidak disentuh oleh api neraka melainkan beberapa hari saja" adalah pernyataan dari mereka (orang-orang yahudi) yang mengada-ada. Oleh karena itu Allah menyangkal pernyataan tersebut.

3) *Al-'Ahd* berarti waktu pelaksanaan.[3228] Misalnya:

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٨٦﴾

"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu." (Thaaha: 86)

4) *Al-'Ahd* berarti wasiat. Dikatakan, عَهِدَ إِلَيْهِ الْمَلِكُ وَتَقَدَّمَ إِلَيْهِ, raja memerintahkan dan mewasiatkan kepadanya.[3229] Kata wasiat tidak lain dimaksudkan bahwasanya di dalamnya terkandung perintah dan larangan. Di antara ayat yang menunjukkan pengertian *'ahd* dengan wasiat adalah firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkankepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (Thaaha: 115). Yakni, Wasiat tersebut berupa perintah bersenang-senang dengan Hawa (pasangan hidupnya) di dalam surga. Dan larangan mendekati pohon.

5) Firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Israa': 34) Maka, *al-'ahd* maksudnya janji yang kamu adakan dengan hamba Allah selain kamu, agar menjadi kuat dan teguh. Az-Zujaj mengatakan: Apa saja yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh Allah, adalah termasuk perjanjian dan masuk ke dalamnya pula janji antara seorang hamba dengan Tuhannya, atau antara hamba-hamba Allah dengan sesamanya.[3230]

dengan Tuhannya, dan janji yang disepakati antar sesama. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 3 hlm 226; dan pada lembaran sebelumnya dari kitabnya, bahwa bunyi ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (Al-A'raaf: 172), Beliau juga menjelaskan bahwa al-'ahd adalah janji yang ambil oleh Allah kepada bani Adam ketika hendak keluar dari punggung ibunya(rahim ibu). Ibid, jilid 1 hlm. 58

3226 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 23

3227 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 152

3228 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137

3229 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157

3230 Ibid, jilid 5 juz 15 hlm. 31

6) Firman-Nya:

لَا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah Mengadakan Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah." (Maryam: 87) Maka, *'ahdan*: maksudnya ialah, *syahadat* bahwa tidak ada tuhan selain Allah, pengakuan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, serta tidak berharap kepada selain Allah.[3231]

7) Firman-Nya

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu." (Al-Baqarah: 40)

Maka, maksud *'ahdiikum* ialah Janji Bani Isra'il kepada Tuhan; bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad ﷺ sebagai yang tersebut di dalam Taurat.[3232]

Imam Al-Maraghi menjelaskan اَلْعَهْدُ adalah sesuatu yang mengikat Anda supaya menunaikannya kepada orang lain. Bila ikatan itu bertalian dengan kedua belah pihak, maka dikatakan, عَهَدَ فُلَانٌ عَهْدًا: Si fulan saling berjanji dengan si fulan akan suatu perjanjian. Sisi lain makna *al-'ahd*, berarti "wahyu", atau " berita dari Allah yang mutlak kebenarannya".

Maksud *al-'ahd* dalam ayat di atas merupakan gambaran bahwasanya dalam menghadapi suatu masalah semacam ini, ada dua kemungkinan: Adakalanya merupakan janji dari Allah kepada mereka, dan adakalanya hal itu merupakan perbuatan mereka sendiri yang diada-adakan lantaran ingin menonjolkan diri sebagai anak Tuhan dan kekasih-Nya.[3233]

Berpijak pada keterangan berbagai ayat tersebut di atas, maka janji (*'ahd*) muaranya menuju pada empat macam:

Pertama, janji kepada Allah, yang diungkapkan dengan عَهْدُ اللهِ. Misalnya:

وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولًا

"Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabnya." (Al-Ahzaab: 15);

3231 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 82
3232 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki no. 41 hlm. 15
3233 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 115

begitu juga bunyi ayat:

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ ﴿٢٥﴾

"Orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh." (Ar-Ra'd: 25)

Berkenaan dengan *'Ahdullaah*, "perjanjian Allah", imam al-Maraghi membaginya menjadi dua macam:

a) *'Ahdun nazhari*, yakni perjanjian ini menyangkut semua umat manusia. Artinya menimbang-nimbang semua perkara dengan neraca akal. Dengan akal pikiran ini manusia bisa mengetahui hakikat segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui Sang pencipta, seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (Al-A'raaf: 172);

b) *'Ahduddiin*. "perjanjian agama". Seperti firman-Nya:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (Al-Baqarah: 40) Maksudnya hendaknya untuk manusia hanya menyembah Allah dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Mereka berjanji akan mengamalkan syariat dan hukum-hukum-Nya. Berjanji beriman kepada rasul-rasul Allah ketika ada dalil yang membuktikan kebenaran kerasulannya.[3234]

Sedangkan balasan menukar janji Allah dengan harga dunia adalah ditelantarkan dan tidak dibersihkan di hari kiamat. Sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."* (Ali Imraan: 77)

Kedua, Janji kepada manusia (antar sesama), yakni al-'ahd adalah sesuatu yang mengikatmu agar menunaikan kepada orang lain. Bila ikatan itu bertalian dengan kedua belah pihak, maka dikatakan, عَهَدَ فُلَانٌ فُلَانًا عَهْدًا (si fulan saling berjanji dengan si fulan akan sesuatu perjanjian).[3235]

3234 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 98-99
3235 Ibid, jilid 1 juz 3 hlm. 188

Seperti Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (Ali Imraan: 77)

Ayat tersebut berbicara dalam konteks setelah menyebutkan sebagai perilaku buruk di sebagian ahli kitab di antaranya tidak menjaga amanah, *"jika engkau mempercayakan kepada mereka satu dinar maka ia tidak akan tunaikan, kecuali kalau engkau tetap menuntut dia".* (Ali Imraan: 75); *mereka adalah orang yang beriman di siang hari dan kufur di sore hari; mereka tidak beriman kepada Muhammad dan hanya mempercayai agama mereka saja.* (Ali Imraan: 72)

Yakni, bagi siapa saja, bila ia memiliki sifat dan karakter sebagaimana orang-orang yahudi (misalnya, mengetahui kebenaran namun ia menyembunyikannya) sebagaimana di atas maka mereka adalah termasuk orang-orang yang tidak mempunyai bagian akhirat, kemudian Allah tidak berkata-kata kepada mereka, Allah pun tidak memandang mereka, Allah tidak membersihkan mereka, lalu mereka mendapatkan azab yang pedih.

Ketiga, janji kepada Rasulullah. Janji kepada Rasulullah ﷺ termasuk juga janji kepada Allah. Karena apa yang dilakukan oleh Rasulullah semata-mata berdasarkan wahyu Allah. Misalnya:

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di dekat masjidil haram." (At-Taubah: 7); sedangkan *'Indal Masjidil Haraam* yang dimaksud ialah Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak antara di dekat Makkah di jalan Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad ﷺ mengadakan perjanjian genjatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa sepuluh tahun.[3236]

3236 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 632 hlm. 278

Keempat, janji kepada diri sendiri. Misalnya:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (Al-Mu'minuun: 8) Maka, *al-'ahd* ialah janji yang diambil oleh manusia terhadap dirinya sendiri, yang mendekatkannya kepada Tuhan, dan apa yang diperintahkan Allah sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang (Yahudi) mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami...'.* (Ali 'Imraan: 183)[3237]

Al-'Ihn (ٱلْعِهْنُ)

Dinyatakan bahwa ٱلْعِهْنُ (dengan di-*kasrah 'ain*-nya dan di-*sukun*-kan *ha'*-nya): bulu domba yang mempunyai aneka warna.[3238] Dan jamaknya عُهُونٌ.[3239] Penyebutan kata *al-'ihn* kaitannya dalam penghancuran gunung-gunung saat kiamat tiba, sebagaimana tertera dalam Surat Al-Ma'arij ayat 9 dan Surat Al-Qari'ah ayat 5. Menurut kedua ayat tersebut bahwa pada saat kiamat gunung-gunung akan hancur luluh layaknya bulu-bulu yang beterbangan.

'Iwaj (عِوَجٌ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

"(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (Al-A'raaf: 45)

Keterangan:

'Iwajan artinya mempunyai kebengkokan. Yakni tidak sama dan tidak lurus, sehingga tidak bisa ditempuh oleh seorang pun. Sedang ٱلْعَوَجُ (di-*fathah*-kan *'ain*-nya) ialah khusus tentang hal-hal yang bisa dilihat dengan mata kepala. Dan ٱلْعِوَجُ (di-*kasrah*-kan *'ain*-nya) ialah khusus tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat, seperti pendengaran dan perkataan.[3240] Kata *'iwaj* sebagaimana ayat di atas adalah tujuan yang direncanakan oleh orang-orang menghalangi manusia dari jalan Allah. Demikian-

3237 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 4

3238 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 226

3239 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 634

3240 Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 8 hlm. 155; dan disebutkan juga di dalam Mu'jam, عَوِجَ الْعُوْدُ وَ نَحْوَاهُ- عَوَجًا. Berarti condong (maala wa anhaa). Dan عَوِجَ الإِنْسَانُ عَوَجاً, yakni buruk perangainya (*sa'a khuluquhu*). Dan juga berarti melakukan penyimpangan terhadap agamnya. Dan dikatakan: قَوْلٌ بِهِ عِوَجٌ, yakni menyimpang dari maksud sebenarnya. Dan قَوْلٌ غَيْرُ ذِى عِوَجٍ, yakni lurus dan selamat. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 634

lah pola dan gaya hidup mereka yang kafir terhadap kehidupan akhirat. Dan di antara bentuk *'iwaj* adalah menakut-nakuti (Al-A'raaf: 86).

Sedang *Laa 'Iwaaja lahu*, yang tertera di dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۝١٠٨

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok." (Thaaha: 108) maksudnya ialah tidak bengkok dalam seruannya, dan ia tidak cenderung kepada segolongan manusia dengan meninggalkan segolongan yang lain, tetapi memperdengarkan seruannya kepada seluruh manusia.[3241]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعِوَجُ adalah "menyimpang dari jalan lurus dalam hal-hal yang maknawi (abstrak), seperti agama dan perkataan".[3242] Sedang اَلْعَوَجُ, adalah "menyimpang dalam masalah yang *mahsusat* (konkret) seperti bengkoknya tembok, terusan, dan pohon". Yang dimaksud di sini adalah menyimpang dan menyeleweng. *ghaira dzi 'Iwaaj:* tidak terdapat pertentangan padanya dari segala seginya. Seorang penyair mengatakan:

وَقَدْ أَتَاكَ بِيَقِيْنٍ غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ
مِنَ الْإِلٰهِ وَقَوْلٌ غَيْرُ مَكْذُوْبِ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu keyakinan yang tidak terdapat pertentangan padanya. Dari Tuhan(Allah), yang merupakaqn perkataan yang tak bisa didustakan.[3243]

Dan kata *'iwaja* juga berarti "rendah", sebagaimana menyifati suatu tempat, misalnya:

لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

"Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi." (Thaaha: 107);

'Adwan (عَدْوًا)

Firman-Nya:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۝١٠٨

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Al-An'aam: 108)

Keterangan:

'Adwan, artinya melebihi batas. Adalah bentuk *masdar* dari kata عَدَى-يَعْدُ-عَدْوًا. Di antaranya dinyatakan:

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۝٢٨

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini." (Al-Kahfi: 28) Maka, *Laa ta'du 'ainaaka 'anhum* maksudnya ialah janganlah kedua matamu berpaling dari orang-orang yang menyeru Tuhannya, pagi dan petang dengan mengalihkan pandanganmu kepada pecinta dunia. Maksudnya, janganlah kamu menghina mereka, lalu mengalihkan pandanganmu dari mereka kepada selain mereka karena pakaian mereka compang-camping.[3244]

Sedangkan *al-'aadiy* ialah orang yang melampaui batas darurat.[3245] Misalnya sebagai batasan terhadap mereka yang dalam keadaan terpaksa tidak mendapatkan makanan yang halal dimakan namun diperbolehan jenis makanan yang diharamkan dalam kadar tertentu, yang diungkapkan dengan:

فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۝١٧٣

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." (Al-Baqarah: 173)

Al-'Aadiyaat (اَلْعَادِيَات)

Al-'Aadiyaat bentuk mufradnya adalah *'aadiyah*, "lari menerjang".[3246] Firman-Nya:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah." (Al-'Aadiyaat: 1)

Al-'Aadiin (اَلْعَادِّيْنَ)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ۝١١٣

"Mereka menjawab; "kami tinggal di bumi sehari atau setengah hari. Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." (Al-Mu'minuun: 113)

3241 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151
3242 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 11
3243 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159
3244 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140
3245 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 47
3246 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 221

Keterangan:

Fas alil 'aadiin maksudnya *al-malaa'ikah* (malaikat).[3247] Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-'aadiin* yakni yang memungkinkan dari mengetahui jumlah bilangannya, mereka itu adalah para malaikat. Karena merekalah yang menjaganya dan mengetahui amal-amal perbuatan para hamba.[3248]

'Aada (عَادَ) - Ma'aad (مَعَادُ)

Firman-Nya:

أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

"Atau kamu kembali kepada agama kami." (Ibrahim: 13)

Keterangan:

Al-'Uud ialah kembali kepada sesuatu setelah berpaling dari padanya baik berpaling dengan dzatnya ataupun berupa perkataan yang disertai dengan kemauan keras.[3249]

Firman-Nya:

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39)

Maka عَادَ pada ayat tersebut maksudnya ialah kembali berada pada saat akhir perjalanannya dan mendekati matahari, ketika tampak oleh mata yang berbentuk seperti tandan.[3250]

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (Al-Qashash: 85) Maka, dikatakan, مَعَادِ الرَّجُلِ: negerinya, karena ia bekerja di dalam negeri itu lalu kembali kepadanya.[3251] Maksud kata *ma'aad* dalam ayat tersebut adalah kota Makkah. Ini adalah suatu janji dari Tuhan bahwa Nabi Muhammad ﷺ akan kembali ke Makkah sebagai orang yang menang, dan ini sudah terjadi pada tahun ke delapan hijrah di waktu Nabi menaklukkan Makkah. Ini merupakan mukjizat bagi Nabi.[3252]

Al-'Iid (الْعِيْدُ)

Firman-Nya:

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا ﴿١١٤﴾

Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami." (Al-Maa'idah: 114)

Keterangan:

Al-'Iid Kadang-kadang dimaksudkan sebagai kegembiraan, dan terkadang dimaksudkan sebagai musim keagamaan atau kebudayaan yang untuk itu orang-orang berkumpul pada hari tertentu untuk melaksanakan peribadatan.

'Auraah (عَوْرَةٌ)

Firman-Nya:

وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ﴿١٣﴾

"Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka." (Al-Ahzaab: 13)

Keterangan:

Kata عَوْرَةٌ, menurut Tsa'alabi adalah segala sesuatu dari anggota tubuh manusia yang menjadikan malu bila tersingkap.[3253]

Firman-Nya:

عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Aurat wanita. Yakni, dada dan perhiasan lainnya. Yang hanya boleh ditampakkan kepada sanak keluarganya, sebagaimana dinyatakan:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

---

3247 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

3248 *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm 500

3249 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 364

3250 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8

3251 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 104

3252 Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1143 hlm. 624

3253 Abu Manshur Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, qism al-awwaal*, hlm. 36

kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (bisa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putri mereka, atau putra-putri suami mereka, atau putra-putri saudara laki-laki mereka, atau putra-putri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (An-Nuur: 31)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu." (An-Nuur: 58) Maka, *al-'auraat* dimaksudkan dengan waktu-waktu kalian menanggalkan pakaian. Dari perkataan mereka, أَعْوَرَ الْفَرَسُ, yang berarti 'keadaan dari si penunggang kuda itu telah rusak'.[3254] Maka dinyatakan *al-'auraat* juga berarti setiap rumah (tempat tinggal) yang di dalamnya ada sesuatu yang dirahasiakan yang khawatir musuh masuk di dalamnya.[3255] Dan tiga aurat tersebut adalah: 1) sebelum shalat subuh; 2) ketika menanggalkan pakaian di tengah hari; dan 3) sesudah shalat isya'. (An-Nuur: 58)

'Aam (عَامٌ)

Firman-Nya:

فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

"Sekali atau dua kali setiap tahun." Arti selengkapnya: *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tetap juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran."* (At-Taubah: 126)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلْعَامُ seperti اَلسَّنَةُ (artinya, tahun), tetapi kebanyakan digunakan kata *as-sanah* dalam tahun yang terdapat di dalamnya paceklik, panas (*asy-syiddah wal jadb*). Oleh karena itu, digunakan kata *al-jadb* dengan *as-sanah* dan kata *al-'aam* menggambarkan keadaan yang subur (*ar-rakhaa' wal-khishbi*). Seperti yang dikemukakan di dalam firman-Nya:

عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (Yusuf: 49)

dan firman-Nya:

فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ﴿١٤﴾

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun." (Al-'Ankabuut: 14).[3256]

'Aana (عَانَ)

Firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." (Al-Baqarah: 153)

Keterangan:

Al-'Aun ialah menolong dan memperkuat (*al-mu'aawanah wal mazhaahir*). Dikatakan فُلاَنٌ عَوْنِي, yakni menjadi penolongkan dan aku menolongnya. Selanjutnya, Dan *'awaanun baina dzaalika* adalah kata dipinjam untuk menggambarkan peperangan yang berulang-ulang dan telah berlalu.[3257]

Adapun kata *al-musta'aan*, berasal dari *ista'aana*(-إِسْتَعَانَ يَسْتَعِيْنُ-إِسْتِعَانَةً-فهو مُسْتَعِيْنٌ-مُسْتَعَانٌ), "Tempat meminta pertolongan", dan Yang memberi pertolongan disebut *musta'iin*. Oleh karena itu bagi Allah ﷻ disebut *Al-Musta'aan*, seperti dinyatakan:

وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

3254 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 129
3255 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 636
3256 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 366
3257 *Ibid*, hlm. 366

"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Yusuf: 18); begitu juga:

وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan." (Al-Anbiyaa': 112)

Al-'Iir (الْعِيرُ)

Firman-Nya:

أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ

"Hai kafilah sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (Yusuf: 70)

Keterangan

Al-'Iir: Unta yang dimuati beban yang dimaksud ialah pemiliknya.[3258] Abu Ubaidah mengatakan bahwa *al-'iir* adalah unta yang tunggangan dipakai dalam perjalanan. Ada pula yang mengatakan bahwa unta, bighal, himar disebut juga *'iir*.[3259]

'Iisyah (عِيْشَةٌ)

Firman-Nya:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ:

"Maka orang itu berada di dalam kehidupan yang diridhai." (Al-Haqqah;: 21)

Keterangan:

Al-Ma'iisyah adalah kehidupan berupa makan, minum dan tempat tinggal. Jamaknya مَعَايِشُ dengan jalan qiyas. Dan عَاشَ – عَيْشًا وَ عِيْشَةً وَ مَعَاشًا, yakni mempunyai daya hidup.[3260] Seperti pada firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿١٢٤﴾

"Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Thaha: 124)

Man pada ayat tersebut menunjukkan pengertian umum, "siapa saja", setelah menyebutkan kisah terusirnya Adam dan Hawa lantaran keduanya melanggar larangan Allah (ayat ke-123). Dan pada ayat ke-122, disebutkan: "Allah memilihnya dan mengampuninya dan memimpin dia"(*tsummajtabaahu rabbuhu fa taaba 'alaihi wa hadaa*). Artinya siapa saja yang berpaling dari peringatan Allah (melanggar larangan-Nya) maka mereka berada pada kehidupan yang sempit, kecuali mau bertaubat kepada-Nya, dan kembali kepada peringatan Al-Qur'an.

Kata *Ma'aasyaa* diungkapkan dalam pengertian "waktu untuk mencari penghidupan".[3261] Misalnya, waktu siang hari:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (An-Naba': 11)

Sedangkan firman-Nya:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup." (Al-A'raaf: 9)

Al-Ma'aayisy adalah jamak dari مَعِيْشَةٌ, yakni hal-hal yang menyebabkan berlangsungnya penghidupan dan kehidupan jasmani manusia maupun hewan, berupa makanan, minuman dan sebagainya. *Ma'iisyah* ada dua macam: *pertama,* hal yang bisa diperoleh karena sejak semula telah diciptakan oleh Allah, seperti buah-buahan dan lainnya; *kedua,* hal yang terjadi lewat usaha manusia.[3262] Yakni, *ma'aayisy* dimaksudkan dengan penggunaan waktu-waktu, siang ataupun malam, secara keseluruhan untuk keperluan hidup, beribadah, dan berusaha mencari kehidupan.

'Aa'ilan (عَائِلًا) - *'Iilah* (عِيْلَةً)

Firman-Nya:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan." (Adh-Dhuhaa: 8)

Keterangan:

'Aa'ilan: dzuu 'iyaalin (yang kekurangan).[3263]

Firman-Nya:

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ ﴿٢٨﴾

3258 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 19
3259 *Fath Al-Qadiir*, jilid 3 hlm 42
3260 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 640
3261 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
3262 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 108
3263 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 227

"Jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan bagimu dari karunia-Nya." (At-Taubah: 28)

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa, عِيْلَةً adalah *al-faqr wa faaqatu* (kefakiran). Dikatakan: عَالَ-يَعِيْلُ-عِيْلَةً, yakni, apabila ia menjadi fakir. Dan perkataan: أَعَالَ فَهُوَ مُعِيْلٌ, apabila ia menjadi orang yang selalu dalam kekurangan (*shahibul 'iyaal*). Abu 'Ubaidah mengatakan: اَلْعِيْلَةُ merupaka masdar dari عَالَ, maknanya, *iftaqara* (menjadi fakir, membutuhkan), beliau bersyair:

وَمَا يَدْرِىْ الْفَقِيْرُ مَتَى غِنَاهُ ۞
وَمَا يَدْرِىْ الْغَنِيُّ مَتَى يَعِيْلُ

"Orang yang fakir tidak tahu kapan kayanya, dan orang kaya tidak tahu kapan ia menjadi fakir".[3264]

Firman-Nya

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya." (At-Taubah: 28)

Yakni, *'Aa'ilan* berarti dalam keadaan miskin.[3265] Dikatakan, عَالَ الرَّجُلُ يَعِيْلُ عَيْلاً وَ عَيْلَةً, berarti ia miskin (membutuhkan); orangnya disebut عَايِلٌ (*'aa-il*). *'a'aala*, berarti orang yang harus dipenuhi kebutuhannya. Dan, هُوَ يَعُوْلُ عِيَالاً كَثِيْرً berarti ia memberi dan mencukupi mereka perkara kehidupannya.[3266]

'Ayn (عَيْنٌ)

Firman-Nya:

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." (Ad-Dahr: 18)

Keterangan:

Al-'Ayn adalah anggota tubuh dari manusia dan makhluk lainnya untuk melihat. Atau juga berarti air yang memancar dari bumi (mata air). Jamaknya عُيُوْنٌ.[3267] Misalnya:

وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

"Dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air." (Yasin: 34); dan *'ainun jaariyah* yakni mata air yang mengalir airnya.[3268]

Adapun Firman-Nya:

عَيْنٍ حَمِئَةٍ

"Laut yang berlumpur hitam." Sebagaimana firman-Nya: *Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari, ia melihat matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam, dan ia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka".* (Al-Kahfi: 86)

Berikut makna kata *'ayn* yang tertera di beberapa tempat:

1) عَيْنٌ, berarti "mata". Misalnya: عَيْنَ الْيَقِيْنِ (At-Takaatsur: 7) Yakni, Melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.[3269] Begitu juga firman-Nya:

أَعْيُنُهُمْ فِى غِطَآءٍ عَن ذِكْرِى ﴿١٠١﴾

"Mata mereka dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku." (Al-Kahfi: 102); begitu juga terhadap peristiwa antara Musa ﷺ dan para ahli sihir Fir'aun:

سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ

"Mereka menyulap mata orang." Arti selengkapnya: *Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).* (Al-A'raa: 116)

2) عَيْنٌ, berarti "cairan". Sebagaimana firman-Nya:

عَيْنَ الْقِطْرِ

"Cairan tembaga." Kata ini tertera di dalam firman-Nya,

3264 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 576
3265 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184
3266 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 88
3267 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 641
3268 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; lihat Surat Al-Ghaasyiyah: 12
3269 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki no. 1600 hlm. 1096

"Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi dengan perjalanan sebulan dan perjalannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. (Saba': 12)

3) *a'yun,* ungkapan terhadap keturunan sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa dinyatakan:

قُرَّةَ أَعْيُنٍ

"Penyenang hati." (Al-Furqan: 74) Baca: *Qurrah*

'Ayiya (عَيِيَ-يَعْيَي-عَيّاً)

Firman-Nya:

أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ۝١٥

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keaadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaaf: 15)

Keterangan:

Afa'ayyina, adalah اَلْعِيُّ عَنِ الْأَمْرِ, yang artinya "tidak mampu melakukan sesuatu hal". Al-Kisa'i mengatakan: Kalau kamu berkata: أَعْيَيْتُ مِنَ التَّعَبِ وَ عَيِيْتُ مِنَ الْعَجْزِ عَنِ الْأَمْرِ وَانْقِطَاعِ الْحِيْلَةِ, artinya saya mampu karena letih untuk melakukan itu dan tidak ada jalan lagi buat melakukannya.[3270] Ubad bin Abrash juga berkata:

عَيُّوْا بِأَمْرِهِمْ كَمَا ● عَيَّتْ بِبَيْضَتِهِمَا الْحَمَامَةُ

"Mereka lemah mengurus sesuatu urusan mereka sebagaimana burung lemah untuk mengurusi telurnya sendiri.[3271]

Terhadap ayat di atas A. Hassan dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa apakah mereka sangka bahwa kami telah jadi lemah dengan sebab menjadikan makhluk-makhluk yang sudah ada? Tidak! Karena mereka terus melihat berlakunya penciptaan yang pertama, tetapi mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru, yaitu kebangkitan di hari kiamat.[3272]

3270 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 27 hlm.157
3271 *Ibid,* jilid 9 juz 26 hlm. 38; *Shafwah At-Tafaasir,* jilid 3 hlm. 241
3272 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan,* catatan kaki no 3783 hlm. 1021

Ghain (غ)

Ghabarah (غَبَرَةٌ)

Ghabarah adalah apa yang Anda perhatikan berupa azab yang disediakan oleh Allah.[3273] Misalnya keadaan muka mereka yang berdosa di akhirat kelak:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ

"Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu." ('Abasa: 40)

Al-Ghabiriin (الْغَابِرِينَ)

Firman-Nya:

إِلاَّ عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ

"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal." (Asy-Syu'araa': 171)

Keterangan:

Al-Ghaabiriin: orang-orang yang tinggal, karena ia tidak keluar bersama Luth dan orang-orang yang pergi bersamanya.[3274] Dan tertera juga di Surat Al-Hijr:

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)". (Al-Hijr: 60) Maka, *Al-Ghaabiriin*: orang-orang yang tertinggal bersama orang-orang kafir untuk dibinasakan bersama mereka. Asal katanya adalah *ghabrah*, yaitu sisa susu yang terdapat pada payudara.[3275]

Ghatsaa (غَثَى) - *Istaghaatsah* (اسْتَغَاثَةٌ)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (Al-Ahqaaf: 17)

Keterangan:

Istighatsah artinya meminta tolong. Misalnya:

فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ ﴿١٥﴾

"Orang yang dari golongannya meminta tolong kepadanya (kepada Musa)." (Al-Qashash: 15)

Adapun maksud Surat Al-Ahqaf di atas, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَسْتَغِيْثَانِ الله, bahwa, kedua orang tua itu berkata: Semoga Allah menolong kami. Orang mengatakan, اِسْتَغَثْتُ الله, artinya "meminta tolong kepada Allah". Adapun yang dimaksud di sini adalah kedua ibu bapaknya itu meminta tolong kepada Allah terhadap kekafiran anaknya. Karena, tidak menyetujui kekafiran tersebut dan menganggapnya perkara besar, sehingga mereka berdua meminta perlindungan kepada Allah dalam menolak kekafiran tersebut. Sebagaiman perkatan orang, اَلْعِيَاذُ بِاللهِ مِنْ كَذَا, artinya: "Semoga Allah melindungi aku dari perbuatan ini".[3276] Dan تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ: *"Kamu meminta pertolongan kepada Tuhanmu."* (Al-Anfaal: 9)

Ghutsaa'an (غُثَاءً)

Firman:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Al-Mu'minuun: 41)

Keterangan:

Al-Ghutsaa' ialah buih dan apa yang naik di permukaan dan sesuatu yang tidak mengandung manfaat.[3277] Yakni, apa yang dihanyutkan oleh air bah, seperti daun, dahan

---

3273 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm 386

3274 Tafsir Al-Maraghi, jilid 7 juz 19 hlm. 99; Al-Ghaabir adalah al-baaqi (yang tertinggal). Dan *minal-ghaabiriin*, maksudnya yang tinggal di rumah-rumah maka mereka termasuk orang-orang yang ditimpa petaka. Dan dikatakan: غَابِرَ بَنِي فُلاَنٍ, yakni mereka yang tetap tinggal. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 643

3275 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

3276 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm.

3277 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

kayu yang sudah rapuh yang tidak bisa dimanfaatkan lagi.[3278] Sedang, air bah yang menyeret limbah dedaunan dan rerumputan ke sisi lembah.[3279] Maksudnya, demikian buruk akibat mereka, sampai mereka tiada berdaya sedikitpun, tak ubahnya sebagai sampah yang dihanyutkan banjir, padahal tadinya mereka bertubuh besar dan kuat-kuat.[3280] (Al-A'laa: 5)

Ghadara (غَدَرَ)

Firman-Nya:

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." (Al-Kahfi: 47)

Keterangan:

Lam nughaadir: Tidak kami tinggalkan. Orang mengatakan; غَدَرَهُ وَ أَغْدَرَهُ, yang artinya, ia meninggalkannya. Dari kata-kata itu pula muncul kata *al-ghadr*, "tidak setia".[3281] Kata *ghadara*, "meninggalkan" berbicara tentang terkumpulnya manusia di padang mahsyar kelak sebagaimana bunyi ayat di atas; dan *ghadara* berbicara juga tentang catatan amal buruk dalam suatu kitab catatan, seperti dinyatakan dengan nada terkejut oleh pemilik catatan amal keburukan:

مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾

"Kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Al-Kahfi: 49) Yakni, semua dihitungnya dan dicatatnya tanpa ada yang dibiarkan dan ditinggalkan. Kata *ghadara* menunjukkan adanya ketelitian dan kejelian sehingga tidak terdapat satupun yang tertinggal, baik yang tidak terkumpul maupun yang tidak tercatat sekecil apapun. Makna senada dengan ayat di atas adalah bunyi ayat yang tertera di dalam Surat Al-Zalzalah,

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal buruk seberat zarrah pun maka (Allah) memperlihatkannya". (Al-Zalzalah: 8)

Ghadaqan (غَدَقًا)

Al-Ghidaaq (الغِدَاق) ialah air yang melimpah ruah.[3282] Firman-Nya:

مَاءً غَدَقاً

"Air yang segar." (Al-Jin: 16) Yakni, yang melimpah ruah, dan ia segar karena melimpah ruah; di antaranya dinyatakan: غَدِقَتْ عَيْنُهُ تَغْدَقُ (sumber air itu muncul dengan deras).

Ghadan (غَدً)

Al-Ghuduww (اَلْغُدُوّ) adalah bentuk jamak dari *ghadaah* (غَدَاةٌ) dan *ghadwah* (غَدْوَةٌ), seperti halnya kata *quniyy* (قُنِيٌّ) adalah kata bentuk jamak dari kata *qanaah* (قَنَاةٌ), yaitu permulaan siang.[3283] Maksudnya ialah saat/waktu yang terdapat antara shalat fajar sampai terbitnya matahari.[3284]

Pada sejumlah ayat kata *ghadan, ghuduww* kerap berpasangan dengan kata *al-ashaal* dan kata *al-ghasyiy* (sore hari), yang menunjukkan pengertian sepanjang hari, setiap hari selaras dengan perputaran waktu. Misalnya dzikir dan bertasbih mengingat Allah ﷻ, seperti dinyatakan:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

'Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raaf: 205)

Dan firmanNya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾

"Bertasbi kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (An-Nuur: 36)

3278 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 21, lihat Surat Al-Mu'minuun: 41

3279 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 548

3280 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1002 hlm. 530

3281 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 155; *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm 292

3282 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 371; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 646

3283 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 80

3284 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 154

Begitu juga berdakwah menyampaikan risalah Tuhan:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari." (Al-An'aam: 52)

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa الْغَدَوٰةُ, dengan *alif* dan *wawu* , yang terambil dri الْغُدُوُّ menunjukkan adanya pedoman adanya perputaran dari waktu ke waktu (*qaa'idatul-azmaan*) dan sekaligus menjadi permulaan (langkah awal) manusia melakukan usahanya.[3285] Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) adalah غَدَى يَغْدُو غَدًا, "berangkat di pagi hari", misalnya:

وَ اِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu." (Ali 'Imraan: 121)

Di samping pengertian kata *ghadan* yang hanya tertuju makna pagi hari. Namun di ayat lain terdapat kata *ghadan* dengan makna "satu hari secara utuh", bukan pagi saja, yakni besok yang diungkapkan dengan kata *li ghadin* Seperti dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Al-Hasyr: 18)

Ghadaa' (غَدَاء)

Firman-Nya:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (Al-Kahfi: 62)

Keterangan:

Al-Ghadaa' adalah makanan yang dimakan pada awal siang.[3286] Al-Ghadaa' adalah makanan pagi hari(tha'aamul ghuduwwah). Jamaknya أَغْدِيَةٌ. Sedang الْغُدْوَةُ adalah الْغَدَاةُ (pagi hari), jamaknya غَدَا وَ غُدُوٌّ. Dan bentuk kata kerjanya adalah غُدُوًّا - غَدَا, yakni pergi di pagi hari. Atau juga berarti pergi (dzahaba wa inthalaqa), dikatakan: أَغْدُا عَنِّي (pergilah dari kami, menjauhlah).[3287]

Ghuraaban (غُرَابٌ)

Al-Ghuraab, "burung gagak", adalah jenis burung pemakan bangkai yang dapat dikelompokkan sebagai berikut; yang hitam warnanya (الأَسْوَادُ), yang hitam-putih, belang (الأَبْقَاعُ), dan yang warnanya hijau tua (الْغُدَاقُ), serta yang berwarna bekas ter (الأَعْصَمُ).[3288] Kata *ghuraab* dinyatakan di dalam firman-Nya:

فَبَعَثَ اللهُ غُرَاباً

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak." (Al-Maa'idah: 31).

Bertitik tolak dari ayat tersebut bahwa burung gagak (*ghuraab*) adalah salah satu hewan yang mengajari manusia, yakni Qabil ketika membunuh Habil, yakni cara mengubur mayat Habil, dan inilah yang pertama kali dilakukan oleh manusia dalam mengubur.

Al-Ghurub (الْغُرُوبُ)

Dikatakan: غَرَبَتِ الشَّمْسُ غُرُوْبًا, yakni bersembunyi di tempat terbenamnya. Dan *al-maghrib* adalah tempat terbenamnya matahari, dan *baladul maghriib* adalah negara-negara yang terletak di utara benua Afrika sebelah Barat Mesir, dan negara tersebut adalah Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko.[3289]

Arah Timur dan Barat dinyatakan dengan firman-Nya:

قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ

"Ke arah Timur dan Barat" (Al-Baqarah: 177)

Dan Tuhan sebagai Penguasa Timur dan Barat dinyatakan dengan firman-Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ

"Tuhan yang menguasai Timur dan Barat." (Asy-Syu'araa': 28)

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." (Al-Ma'aarij: 40)

3285 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 410
3286 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 175
3287 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab ghin hlm. 646*
3288 *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 647
3289 *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 647-648

Al-Gharbiy (اَلْغَرْبِيُّ)

Firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah Barat." (Al-Qashash: 44)

Keterangan:

Adapun yang dimaksud *Al-Gharbiy* adalah gunung di sebelah Barat yang di sana terdapat *miqat*, dan Allah memberikan lempengan-lempengan Taurat kepada Musa.[3290] Maksudnya, di sebelah Barat lembah "*Thuwa*".[3291] Dan *al-gharbiy* dimaksudkan dengan posisi di samping baik kanan atau kiri, tidak menunjukkan kepada waktu sebagaimana kata *al-ghurub* dan *maghrib*.

Gharabiib (غَرَابِيبُ)

Firman-Nya:

غَرَابِيبُ سُودٌ

"Hitam pekat." (Faathir: 27)

Keterangan:

Al-Gharaabib adalah kata jamak dari *ghirbiib* (غِرْبِيبٌ), "hitam pekat". Yakni istilah tentang warna yang sangat; warna lainnya di antaranya *abyadhul baqiiq* (أَبْيَضُ الْبَقِيْقِ), berarti "putih cemerlang", dan *asfaral faaqi'* (أَسْفَارُالْفَاقِعِ) berarti "kuning kemilau", dan *ahmar qaanim* (أَحْمَرُ قَانِئٍ), berarti "merah membara". Amrul Qais berkata dalam menyifati kudanya:

اَلْعَيْنُ طَامِحَةٌ وَالْيَدُ سَابِحَةٌ ● وَالرِّجْلُ لاَفِحَةٌ وَالْوَجْهُ غِرْبِيْبٌ

"Matanya menatap liar, kaki depannya menerjang-nerjang, kaki belakangnya menghentak-hentak dan wajahnya hitam pekat".[3292]

Dan kebanyakan kata *gharbiib* dipakai sebagai penguat (*ta'kiid*), misalnya أَسْوَدُ غَرْبِيْبٌ, yakni hitam pekat, dan jamaknya غَرَابِيْبُ.[3293]

Al-Ghuruur (الْغُرُوْرُ)

Firman-Nya:

وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾

"Serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu." (Al-Hadiid: 14)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Al-Gharur (huruf ghin di-fathah-kan), ialah "setan".[3294] Sedangkan al-ghuruur yang tertera di dalam Surat Ali 'Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Adalah "mengenanya tipuan dan bujukan terhadap orang yang engkau tipu dan kelabuhi".[3295] Ibnu Sukait berkata: *al-ghuruur* dengan di-*dhammah*-kan adalah kesenangan dunia yang memperdayakan.[3296]

Kata ghurur secara umum adalah tipu daya mencakup dunia dan ibadah. Di antaranya:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (Luqman: 33)

Al-Ghuruur ialah terhiasnya kebatilan, sehingga orang menyangka bahwa kebatilan itu adalah benar.[3297] Dan kata *ghurur* bersumber dari setan dari kalangan jin maupun manusia. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat:

وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

"Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka." (Al-Israa': 64); dan *ghurur* dari manusia dinyatakan:

3290 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 64
3291 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1126 hlm. 616
3292 Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 8 juz 22 hlm. 125; Lihat, Fath Al-Qadiir ,jilid 4 hlm. 348
3293 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 647
3294 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 171
3295 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 151
3296 Asy-Syaukani, Op. Cit., *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 339
3297 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 68

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ۝١٩٦

"Janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di dalam negeri." (Ali 'Imraan: 196) maksudnya, "jangan tertipu dengan godaan yang menjeratnya". Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, engkau katakan: *Gharraniy zaahiratun* (غَرَّنِيْ زَاهِرَةٌ), "aku sambut ia tanpa menyadari pengujiannya". Dan *radadtuhu 'ala ghirrihi* (رَدَدْتُهُ عَلَى غِرِّهِ) yang apabila kain tersebut dibeberkan kemudian dilipat kembali seperti semula.[3298] Yakni, ungkapan tentang orang-orang yang masuk suatu perangkap dan susuh payah keluar dari perangkapnya.

Di antara bentuk ghurur setan yang tertera disejumlah ayat adalah:

ghurur berkenaan dengan sifat duhaka, misalnya:

مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ

"Apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah." (Al-Infithaar: 6)

1. *Ghurur* berkenaan dengan persoalan agama, misalnya:

   غَرَّهُمْ فِيْ دِيْنِهِمْ

   "Mereka diperdaya dalam agama mereka." (Ali 'Imraan: 24)

2. *Ghurur* berkenaan dengan tipu daya setan, misalnya:

   وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا

   "Setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipu daya belaka." (An-Nisaa': 120)

3. *Ghurur* berkenaan dengan ucapan yang indah, misalnya:

   زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

   "Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'aam: 112) Maksudnya, setan-setan jenis jin dan manusia berdaya upaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.[3299]

Al-Ghurafaat (اَلْغُرُفَاتُ)

Adalah tempat-tempat yang tinggi di dalam surga. Kata *ghurafaat* terdapat di dalam Surat Saba' ayat 37:

وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

"Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."

3298 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 4 hlm. 160
3299 *Ibid*, catatan kaki no. 499 hlm. 206

Ghurfah (غُرْفَةً)

Firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۝٢٤٩

"Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." (Al-Baqarah: 249)

Keterangan:

Al-Ghurf (اَلْغُرْفُ): mengambil air dengan menggunakan telapak tangan, ataupun lainnya.[3300] Sedang, *al-ghurfah* dalam ayat tersebut menunjukkan isi yang ada pada kedua telapak tangan, ataupun lainnya.[3301]

Gharqan (غَرْقًا)

Firman-Nya:

وَ النَّازِعَاتِ غَرْقاً

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras." (An-Naazi'at: 1)

Keterangan:

Dikatakan: غَرِقَ فِي الْمَاءِ, yakni air telah mengalahkannya lalu mencelakakannya dengan perlahan (tenggelam). فَهُوَ غَرِقٌ وَ غَارِقٌ وَ غَرِيْقٌ, jamaknya غَرْقَى. dan dikatakan: غَرِقَ الدَّيْنُ أَوِ الْبَلْوَى, yakni tenggelam dalam utang piutang.[3302] Seperti pada firman-Nya:

وَ أَغْرَقْنَا آلِ فِرْعَوْنَ

"Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya." (Al-Baqarah: 50) dan (Al-Anfal: 54)

Az-Zamakhsyari menafsirkan , وَ النَّازِعَاتِ غَرْقاً (An-Naazi'at: 1) maka gharqaa maksudnya, keras dalam mencabutnya. Yakni, mencabutnya mulai dari ujung jasad dari ujung-ujung jarinya (anaamil) dan kuku-kukunya (azhaafir).[3303]

Gharaaman (غَرَامًا)

Firman-Nya:

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Sesungguhnya azab (Jahannam) itu kebinasaan yang kekal." (Al-Furqan: 65)

3300 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220
3301 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220
3302 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 650
3303 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 212

Keterangan:

Gharaaman dalam ayat tersebut maknanya kebinasaan yang pasti (*halakan*).[3304] Al-A'sya mengatakan:

إِنْ يُعَاقِبْ يَكُنْ غَرَامًا وَ إِنْ يُعْطِ جَزِيْلاً فَإِنَّهُ لاَ يُبَالِي

Jika disiksa maka ia pasti binasa, tapi jika diberi nikmat yang banyak maka ia tidak perduli.[3305]

Azab kebinasaan pada ayat di atas bukan mati (*al-maut*), lantaran azab- akhirat sifatnya tidak hidup dan tidak mati. Kebinasaan maksudnya kesengsaraan yang tiada ujungnya, terus menerus, tiada henti siksaan menderanya. Baca: *Ghawaasy, An-Naar*

Begitu juga ayat:

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ

"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." (Al-Waaqi'ah: 66) Dikatakan, غَرِمَ كَذَا غُرْمًا وَمَغْرَمًا وَأُغْرِمَ فُلاَنٌ غَرَامَةً (si fulan mengalami kerugian). *Mughramuun* maksudnya orang yang diazab dan dibinasakan.[3306]

Al-Gharimiin (الْغَارِمِيْنَ)

Adalah orang-orang yang berutang (At-Taubah: 61), maksudnya orang yang mempunyai utang harta dan tidak sanggup membayarnya.[3307] Sedang: فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ (Ath-Thuur: 40) maka, *al-mughram* adalah orang yang hilang hartanya tanpa ganti (bangkrut).[3308] Maksudnya kewajiban membayar utang yang kamu minta dari mereka.[3309]

Gharaa (غَرَى)

Firman-Nya:

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١٤﴾

"Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat." (Al-Maa'idah: 15)

Keterangan:

Dikatakan: أَغْرَى بَيْنَ الْقَوْمِ, yakni membuat kerusakan (mencerai-beraikan). Dan أَغْرَى الْإِنْسَانَ وَ غَيْرَهُ بِالشَّيْئِ, yakni mengajaknya untuk merusak. Dan أَغْرَى الْعَدَاوَةَ بَيْنَهُمْ, yang berarti mengadakan (permusuhan).[3310] *Al-Ighraa'*, menurut arti asalnya ialah "menggalakkan". Seperti perkataan, أَغْرَى الشَّيْئَ بِالشَّيْئِ, artinya menggerakkan sesuatu supaya menyerang yang lainnya. Sedang dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan membuat keinginan pada masing-masing orang untuk berbeda yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.[3311]

Ghazala (غَزَلَ)

Firman-Nya:

نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا ﴿٩٢﴾

"(Perempuan) yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat." (An-Nahl: 92)

Keterangan:

Al-Ghazl ialah apa yang dipintal, seperti bulu domba dan sebagainya.[3312] Dikatakan: غَزَلَ الصُّوفَ أَوِ الْقُطْنَ وَ نَحْوَهُمَا غَزْلاً -. Yakni, menguraikan benang dengan alat jelujur (memintal).[3313]

Ghuzzan (غُزًّى)

Firman-Nya:

أَوْ كَانُوا غُزًّى

"Atau mereka berperang." (Ali 'Imraan: 156)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: غَزَّى وَ أَغْزَى الْجَيْشَ, "mengirim (pasukan) untuk melakukan penyerbuan"; dan الْغَازِي jamaknya غُزَاةٌ, artinya prajurit.[3314] Ghazza juga berarti mengistimewakan, dikatakan: غَزَّ فُلاَنٌ بِفُلاَنٍ غَزًّا -, yakni mengkhususkan dari antara para sahabatnya. Dan غَزَّ فُلاَنٌ بِالْقَرَابَةِ وَ الْأَوْلاَدِ وَ الْجِيْرَانِ, berarti berbuat baik kepada mereka.[3315]

Ghaasiq (غَاسِقٌ)

Firman-Nya:

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." (Al-Falaq: 3)

3304 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173
3305 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 35
3306 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 144
3307 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140
3308 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 5 hlm 157
3309 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 33
3310 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 650
3311 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 72
3312 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
3313 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 652
3314 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1005
3315 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 651

Keterangan:

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *Al-Ghaasiq* adalah *al-lail idza isytaddat zhulaamuhu*, yakni, "malam apabila telah gelap gulita", dan dikatakan: غَسَقَتِ الْعَيْنُ , yakni mata yang dipenuhi dengan air mata. Dan غَسَقَتِ الْجِرَاحَةُ, yakni badan yang dipenuhi dengan darah, luka.[3316] Yakni, malam telah terselimuti kegelapan dan rata.

Seperti firman-Nya:

إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ

"*Sampai kegelapan malam.*" (Al-Israa': 78)

Ghassaaq (غَسَّاقٌ)

Firman-Nya:

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾

"*Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.*" (Shaad: 57)

Keterangan

Al-Ghassaq adalah sesuatu yang sangat dingin lagi busuk, berupa nanah penghuni neraka. Orang berkata: غَسَقَتِ الْعَيْنُ: *Mata air itu mengalir jernih.*[3317] Begitu juga yang tertera dalam firman-Nya: إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *selain air yang mendidih dan nanah,* (An-Naba': 25) Maka, *Ghassaaqaa* ialah nanah, lendir, dan keringat yang mengucur terus dan tubuh mereka.[3318]

Ghasala (غَسَلَ) ~ Mughtasil (مُغْتَسَلٌ)

Firman-Nya:

هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

"*Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" (Shaad : 42)

Keterangan:

Mughtasalun (مُغْتَسَلٌ) , dalam ayat tersebut ialah air yang dapat dipergunakan untuk mandi dan minum.[3319] *Ghasala* adalah menghilangkan kotoran darinya dan membersihkannya dengan air. Dan *mughtasilun* adalah *makaanul ightisaal* (tempat pemandian).[3320]

3316 Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 300; dan inilah arti menurut asalnya, lihat *Tafsir Abu Su'ud*, juz 5 hlm. 593; lihat juga *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 266

3317 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, , jilid 8 juz 23 hlm. 131; lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221

3318 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10

3319 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 123-124;

3320 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab ghin hlm. 652*

Sedang firman-Nya:

فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ

"*Maka basuhlah mukamu.*" (Al-Maa'idah: 7)

Ayat ini merupakan perintah secara khusus tentang tata cara (*kaifiyah*) berwudhu.

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa وَضُوءٌ, dengan di-*fatha*-kan *wawu*-nya dan di-*dhammah*-kan *dhat*-nya dari وَضُوءٌ; yakni bersih, indah (نَظُفَ و جَمُلَ). Dan juga berarti air yang digunakan untuk berwudhu. Bila di-*dhammah*-kan *wawu*-nya berarti menyiram dan membasuh (*ghasala wa masaha*) anggota badan tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembuat syara' Al-Hakim (Allah ﷻ).[3321] Bunyi selengkapnya ayat tersebut adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*" **(Al-Maidah: 6)**

Ghisliin (غِسْلِينٍ)

Firman-Nya:

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ

"*Dan tiada pula makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari nanah dan darah.*" (Al-Haqqah: 36)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ghisliin*, adalah darah dan air nanah yang mengalir dari daging penghuni neraka. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.[3322] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Adh-Dhahhak berkata: duri pohon dalam neraka , dan setiap luka yang mengguyurnya lalu mengeluarkan isinya disebut *ghisliin*, wazannya فِعْلِينٍ dari اَلْغُسْلُ, yakni luka dan dubur. *al-ghusl* sendiri adalah sempurna dalam membasuh jasad (tubuh) secara keseluruhan (*tamaamu ghuslil-jasadi kuliih*). Dan

3321 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 476

3322 Ibid, jilid 10 juz 29 hlm. 58; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 652; *al-ghisliin wazan* فِعْلِينٍ dari *al-ghusl*. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154

شَيْئٌ مَغْسُوْلٌ وَ غَسِيْلٌ (sesuatu yang dibasuh, dicuci), jamaknya غُسْلَى وَ غُسَلَاءُ.[3323]

Ghasyiya (غَشِيَ)

Firman-Nya:

نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ

"Kantuk yang meliputi segolongan dari kamu." (Ali 'Imraan: 154)

Keterangan:

Dikatakan bahwa اَلْغُشَا adalah *al-ghithaa'*(اَلْغِطَاءُ) artinya "tutupan". Dan غَشِيَتِ الشَّيْئَ تَغْشِيَةً, apabila menutupinya. Dan, غَشِيَتْ عَلَى بَصَرِهِ وَ قَلْبِهِ غَشْوَ وَ غَشْوَةً وَ غُشْوَةً وَ غِشْوَةً وَ غَشَاوَةً و غُشَاوَةً غِشَاوَةً (menutup pandangan dan hatinya). Dan غَاشِيَةُ الْقَلْبِ وَ غِشَاوَتُهُ, berarti yang mengurungnya, yang melingkupinya (*qamiishuhu*). Dan *al-ghisyaawah* adalah cap yang menutup hati. Sebagian mereka mengatakan bahwa *al-ghisyaawah* adalah lilitan yang menutupi hati sehingga menembus ke rongga hati dengannya hati menjadi mati. Sedang *al-ghaasyiyah* adalah *al-qiyaamah* (hari kiamat), karena pada saat itu tertutup makhluk karena keterkejutannya.[3324]

Kata *ghasyiya*, dimuat dibeberapa tempat, yang menunjukkan arti "menutupi", "meliputi", yang memberitakan tentang beberapa hal, di antaranya:

1) Firman-Nya:

يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ﴿١١﴾

"Hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia." (Ad-Dukhan: 10-11)

2) Keadaan *sidratul muntaha*, misalnya:

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى

"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang diliputinya." (An-Najm: 16)

3) Keadaan muka atau wajah para penghuni neraka, misalnya:

وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ

"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrahim: 50).

Begitu juga firman-Nya:

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)." (Al-A'raaf: 40)

Maka *Ghawaasy* dalam ayat tersebut adalah, mereka terkepung dalam api neraka.[3325]

4) Gambaran orang-orang yang sombong, misalnya:

وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ

"Dan mereka menutupkan bajunya (ke mukanya)." (Nuh: 7)

5) Ghasyiyah dengan pengertian mengurung, misalnya tentang turunnya siksa:

غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ

"Siksa Allah yang meliputi mereka." (Yusuf: 107)

Maka, *al-ghaasyiyah* dalam ayat tersebut maksudnya, siksaan yang meliputi dan mengurung mereka.[3326]

6) *Taghasysyaaha*, yang tertera di dalam firman-Nya:

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ

"Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu)." (Al-A'raaf: 189) ia mendatangi istrinya seolah menutupinya. Maksud "menutupi" di sini ialah mencampurinya, yakni menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami, yang menurut tuntutan naluri manusia atau kesopanan agama, agar hal itu dilakukan secara rahasia.[3327]

Dan *Yaghsyaaha*, yang tertera di dalam firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

"Dan malam apabila menutupinya." (Asy-Syams: 4) Maksudnya ialah hilang cahayanya karena tertutup malam.[3328]

7) Firman-Nya:

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

"Maka Fir`aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka." (Thaaha: 78) Maka, *Faghaasyiyahum minal yammi maa ghasyiyaahum* maksudnya ialah mereka ditutup oleh laut seperti mereka diliputi oleh perkara

3323 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 494, 495 *maddah* غ س ل
3324 Ibid, jilid 15 hlm. 126 *maddah* غ ش ا

3325 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 542 hlm. 227
3326 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 48
3327 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 137-138
3328 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182

menakutkan yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah.[3329]

8) Firman-Nya:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ ﴿٧﴾

"Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Nuh: 7) *Istaghsyau tsiyaabahum*: mereka menutup mata mereka dengan pakaian agar tidak melihatku, karena mereka tidak suka melihatku.[3330] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Isytaghsyau tsiyaabahum*, maksudnya menutup kepala mereka dengan baju agar yang diucapkan tidak terdengar.[3331]

Adapun غِشَاوَةٌ berarti tutupan. Seperti pada firman-Nya:

وَ عَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ

"Dan penglihatan mereka ditutup." (Al-Baqarah: 7) Maksudnya, mereka tidak dapat memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.[3332]

Ghashban (غَصْبًا)

Firman-Nya:

مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"Raja yang merampas tiap-tiap bahtera." (Al-Kahfi: 79)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: غَصَبَ الشَّيْءَ - غَصْباً, yakni mengambilnya dengan jalan paksa dan sewenag-wenang. Dikatakan: غَصَبَ فُلاَنًا عَلَى الشَّيْءِ , yakni memaksanya (*qaharahu*). Dan *isim fa'il* (pelakunya)nya adalah غَاصِبٌ, dan jamaknya غُصَّابٌ.[3333]

Ghushshah (غُصَّةٌ)

Firman-Nya:

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ

"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan." (Al-Muzammil: 13)

Keterangan:

Dzaa ghushshah: Tidak berjalan dalam tenggorokan, tidak masuk dan tidak keluar.[3334] Dan *ghushshah* sendiri adalah *asy-syajaa fil halqi* (berjalan di tenggorokan). Dan jamaknya غُصَصٌ.[3335]

Ghadhab (غَضَبٌ)

Firman-Nya:

سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ

"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka." (Al-A'raaf: 153)

Keterangan:

Al-Ghadhab: kemurkaan, yang dimaksud di sini adalah suruhan untuk membunuh diri.[3336] Dikatakan bahwa غَضَبَ عَلَيْهِ - غَضَباً , yakni, marah kepadanya dan menuntut untuk balas dendam. فَهُوَ غَضِبٌ وَ غَضْبَانٌ وَ هِيَ غَضِبَةٌ, dan jamak untuk mudzakkar غِضَابٌ, sedang untuk mu'annas غَضَابَى.[3337]

Firman-Nya:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap." (Al-Anbiyaa': 87) Maka, *Mughaadhiban* maksudnya ialah marah kepada kaumnya karena mereka telah melampaui batas dalam penentangan dan kesombongan.[3338]

Setidaknya kata *ghadhab* penggunaannya dalam Al-Qur'an ada dua, yakni: *Pertama, Ghadab* dari Allah ﷻ. Misalnya:

وَ غَضِبَ عَلَيْهِ

"Orang yang dimurkai-Nya." (Al-Maa'idah: 60)

Dan firman-Nya:

3329 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
3330 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 81
3331 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 819
3332 *Ibid*, catatan kaki no. 21 hlm. 9
3333 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 653-654
3334 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 114
3335 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 5 hlm 318; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 654
3336 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 74
3337 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 654
3338 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 63

رِجْسٌ وَ غَضَبٌ

"Azab dan kemarahan (Tuhanmu)" (Al-A'raaf: 71)

Dan *kedua, ghadhab* yang muncul dari manusia, misalnya:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ﴿١٥٤﴾

"Sesudah amarah Musa menjadi reda." (Al-A'raaf: 154) yakni kemarahan Musa kepada Samiri, pencipta tata cara ibadah dengan menyembah pedet emas.

Ghadhdha (غَضَّ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴿٣﴾

"Orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah." (Al-Hujuraat: 3)

Keterangan:

Waghdhudh min shautika maksudnya kurangilah suaranya dan jangan meninggikannya (mengeraskannya). Karena mengeraskannya banyak menggangu pendengar.[3339] Dan mengeraskan suara diserupakan dengan suara khimar. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

"Lunakkanlah suaramu." (Luqman: 19)

Sedang firman-Nya:

يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

"Hendaklah mereka menahan pandangannya." (An-Nuur: 30)

Maka, *ghadhdhal bashar* adalah memelototkan matanya dengan menikmati apa yang dilihatnya.[3340] Dikatakan: غَضَّتِ الْمَرْأَةُ - غَضَاضًا و غُضُوضَةً, yakni tipis kulitnya dan tampak darahnya (yakni, perempuan sebagai pusat perhatian karena mulus kulitnya).[3341]

Ghathasya (غَطَشَ)

Firman-Nya:

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita." (An-Naazi'aat: 29)

Keterangan:

Al-ghatsy ialah *azh-zhulmah* (kegelapan). *Aghthasa lailahaa*: menggelapkan malam hari.[3342] Dan di antaranya dikatakan: فُلَانٌ غَطْشٌ, yakni, tidak mendapatkan petunjuk di dalamnya. Dengan makna seperti ini maka *at-taghaathusy* berarti *at-ta'aamaa* (kebutaan)[3343]

Ghithaa' (غِطَاءٌ)

Firman-Nya:

أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي

"Mata mereka dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku." (Al-Kahfi: 101)

Keterangan:

Al-Ghithaa' adalah sesuatu yang dipakai untuk penutup atau jenis lainnya. Dan غَطَا اللَّيْلُ يَغْطُو وَ يَغْطِي غَطْوًا وَ غُطُوًّا, apabila telah gelap gulita.[3344]

Firman-Nya:

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, lalu penglihatanmu pada hari amat tajam." (Qaaf: 22)

Ghafara (غَفَرَ)

Firman-Nya:

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imraan: 133)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni di dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa maghfirah dalam ayat tersebut mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

1) *Maghfirah* adalah sumber akhlak mulia, di antaranya ialah menahan amarah (*al-kazhiminal ghaizh*), memaafkan kesalahan orang lain (*al-'aafina anin naas*) dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Itu semua merupakan sumber keutamaan yang tidak dapat dimasuki batasannya, 2) Didahulukan maghfirah dengan surga

3339 Asy-Syaukani, *Op. Cit.,* jilid 4 hlm 239
3340 Ibid, jilid 4 hlm. 22
3341 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *ghin* hlm. 654
3342 Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 10 juz 30 hlm. 30
3343 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 5 hlm 378
3344 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 15 hlm. 130 maddah غ ط ا

(*al-jannah*) karena sesuatu yang pahit didahulukan dari sesuatu yang manis. Maka seseorang tidak berhak masuk surga sebelum suci dan bersih dari dosa dan kesalahan, 3) Pengkhususan *al-'aradh* dengan menyebutkan dengan arti *mubalaghah* (arti sangat) tentang sifat surga dengan luas dan hamparannya. Maka jika disebutkan luasnya, bagaimana keadaan panjangnya? Ibnu Abbas mengatakan: "Luasnya seperti tujuh langit dan tujuh bumi andaikata antara satu dengan lainnya disambung".[3345]

Sedangkan *Ghaffaar* ialah salah satu asma Allah yang berarti banyak mengampuni dan menghapus dosa.[3346] Sebagaimana firman-Nya:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaaha: 82)

Dan di antara hak Allah kepada hamba-Nya ialah mengampuni, seperti firman-Nya:

وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿١٣٥﴾

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?" (Ali 'Imraan: 135) Yakni, hanya Allah-lah yang mempunyai hak untuk mengampuni dosa para hambanya, bukan selain-Nya.

Adapun غَفُورٌ حَلِيمٌ adalah sifat ganda, yakni Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berkut:

1) Tentang hukum perkawinan, misalnya:

لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

"Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kepada mereka perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235)

2) Tentang sumpah dengan sengaja, seperti firman-Nya:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah: 225)

Sedangkan غَفُورًا رَّحِيمًا: Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berikut:

1) Tentang selalu memohon ampun dari kejahatan yang dilakukannya, seperti firman-Nya:

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada-Nya, niscya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa': 111)

2) Tentang orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan mengharap rahmat-Nya, seperti firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

3345 Lihat, Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid I hlm. 234; Dan dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Hiraqlus pernah pernah menulis surat kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang berbunyi: "Sesungguhnya Anda, Muhammad mengajakku ke surga yang luasnya antara langit dan bumi, lalu di manakah neraka? Nabi menjawab: *"Di manakah malam bila datang siang?"*. (HR. Ahmad)

Selanjutnya, bahwa Allah ﷻ memerintah amalan akhirat sebagaimana yang banyak termuat dalam dengan menyegerakan firman-Nya: *wa saari'u ilal maghfirah, wa saabiqu ilal maghfirah, fas tabiqul khairat, fas'au ila dzikrillah,* dan *wa fi dzalika fal-yatafasil mutanafisun.* Sedangkan amalan dunia diperintah dengan cara tenang, lemah lembut: *fa amsyu fi manakibiha, wa akharuna yadhribuna fil ardhi.*

Demikianlah maksud Allah menghadirkan uslub-uslub antara amalan dunia dan amalan akhirat dengan redaksi yang berbeda. *Ibid*; untuk riwayat Ahmad, silahkan pembaca periksa ulang keshahihannya dan kedha'ifannya.

3346 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 134

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

3) Kaum Nabi Nuh yang ikut bersamanya di dalam kapal, seperti firman-Nya:

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Huud: 41)

4) Tentang kehendak Allah untuk meninggikan derajat seseorang, seperti firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَـٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'aam: 165)

Sedangkan غَفُورٌ شَكُورٌ: Allah Maha Pengampun lagi Maha mensyukuri. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berukut:

1) Tentang mempraktikkan apa yang dibaca dari kitabullah, seperti firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha mensyukuri. (Fathir: 29-30)

2) Tentang juru dakwah yang tidak mengharapkan upah selain dari Allah, seperti firman-Nya:

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah mengembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dan kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kepadanya kebaikan pada kebaikan itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Asy-Syuura: 23)

Dan ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ialah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan[seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya] kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai;

Itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Al-Buruuj: 10-14))

Adapun firman-Nya:

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ۝٢

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." (Al-Fath: 2), berasal dari *ghafara* yang artinya musytarak (mempunyai arti ganda), yakni: 1) *ghafara* berarti memaafkan, dan 2) *ghafara* berarti menutupi.

Jadi, pengertiannya adalah, bahwa Allah selalu menutup kesempatan untuk berdosa terhadap Nabi Muhammad, apabila Rasulullah ﷺ akan melangkah ke arah kesalahan, maka Allah segera menegur atau membimbingnya. Pernah beliau menghiraukan Ummi Maktum yang buta mata, seketika itu juga Allah menegurnya, sebagaimana yang tercantum di awal Surat 'Abasa.[3347]

Al-Ghafuur ialah Yang Memberi ampunan dan Yang Menghapus dosa hamba-hamba-Nya dengan keluasan ampunan-Nya.[3348] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

"Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Al-Buruuj: 14)

Adapun ٱلْمُسْتَغْفِرِينَ: Orang-orang yang meminta ampun. Adalah *isim fa'il* dari *istaghfara*, maka dikatakan: اِسْتَغْفَرَ اللهَ ذَنْبَهُ، وَمِنْ ذَنْبِهِ، وَلِذَنْبِهِ, yakni mencari pengampunan dari-Nya agar mengampuninya.[3349] Seperti firman-Nya:

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

"Dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali 'Imraan: 17)

Ghafala (غَفَلَ)

Firman-Nya:

هُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai." (Ar-Ruum: 7)

Keterangan:

Al-Ghufl adalah sesuatu yang kosong. dan الأَرْضُ الْغُفْلُ, ialah tanah yang tidak ada tanda-tanda di sana. sedangkan اَلْكِتَابُ الْغُفْلُ adalah tulisan yang tidak ada syakalnya. Misalnya orang yang lalai mengingat Allah berarti lalai mengingat dan kosong dari zikir". Yakni, ketiadaannya (zikir, ingat) sama sekali.[3350]

Sedangkan Ghafiliin yang tertera pada ayat tersebut maknanya 'orang yang tidak mengharapkan kebaikannya dan tidak takut keburukannya'. Dan dikatakan: غَفَلَ عَنِ الشَّيْءِ-غُفُوْلاً وَغَفْلَةً. Yakni, terlena dan tidak ada kehati-hatian.[3351] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa maksud ayat; sedangkan mereka lalai terhadap kehidupan akhirat, yakni di mana jiwa ini akan hidup kembali sesudah mati dan bahwa jiwa itu tidak akan memakai pakaian yang lain dalam kehidupan yang membedakan dengan kehidupan dunia. Makna ayat di atas sesuai dengan ungkapan syair:

وَ مِنَ الْبَلِيَّةِ أَنْ تَرَى لَكَ صَاحِبًا ۞ فِي
صُوْرَةِ الرَّجُلِ السَّمِيْعِ الْمُبْصِرِ
فَطِنٌ بِكُلِّ مُصِيْبَةٍ فِي مَالِهِ ۞ وَ
إِذَا يُصَابُ بِدِيْنِهِ لَمْ يَشْعُرُ

"Merupakan suatu bencana, bila kamu punya teman dalam bentuk seseorang yang patuh lagi taat, ia begitu tanggap terhadap setiap musibah yang menimpa hartanya, akan tetapi bila agamanaya ditimpa musibah, ia tidak merasakannya".[3352]

Firman-Nya:

وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Al-Baqarah: 85)

"Ayat tersebut berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nazhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. Antara suku Aus dan Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nazhir membantu orang-orang Khazraj. Sampai antara kedua suku Yahudi itu pun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena

3347 Lihat, Mashud. S.M., *Catatan Dialog Santri Pendeta*, Pengantar: H. Abdullah Wasi'an, Pustaka Da'i, Surabaya hlm. 151; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: غَفَرَ اللهُ لَهُ ذَنْبَهُ غَفْرًا وَ غُفْرَانًا وَ مَغْفِرَةً فهو غَافِرٌ, yakni سَتَرَهُ وَ عَفَا عَنْهُ (menutupinya dan memaafkannya), dan bentuk *mubalaghah*-nya adalah غَفُوْرٌ وَ غَفَّارٌ. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 656

3348 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 104

3349 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 656

3350 *Tafsir Ibnu Al-Qayyim*, hlm. 407-408

3351 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 657

3352 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm.

membantu sekutunya. Tapi jika kemudian ada orang Yahudi tertawan, maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya kendatipun mereka tadinya berperang-perangan.[3353]

Arti selengkapnya ayat di atas, berbunyi:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikan. Kemudian kamu Bani Isra'il membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu Bantu membantu dengan mereka berbuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka juga terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebgaian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada harikiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah: 84-85)

Firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu (Muhammad) sekali-kali mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim." (Ibrahim: 42)

Adapun الْغَافِلِيْنَ, berarti "orang-orang yang lalai". dinyatakan:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raaf: 205)

Dan الْغَافِلِيْنَ, juga berarti "orang-orang yang belum mengatahui". Misalnya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik, dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 3)

Sedangkan اَلْغَافِلَاتُ: Wanita-wanita yang lengah. Seperti firman-Nya:

الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Wanita baik-baik yang lengah lagi beriman." Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar."* (An-Nuur: 23)

Yakni, wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang yang keji itu.[3354]

Ghalaba (غَلَبَ)

Firman-Nya:

لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

"(Allah telah menetapkan): "Aku dan rasulku pasti menang". (Al-Mujaadilah: 21)

Keterangan:

Dikatakan: غَلَبَهُ غَلْبًا وَغَلَبًا وَغَلَبَةً, yakni قَهَرَهُ (memenangkannya). Dan غَلَبَ فُلَانًا عَلَى الشَّيْءِ, yakni أَخَذَ مِنْهُ كَرْهًا (mengambilnya secara paksa). Dan *isim fa'il*-nya غَالِبٌ و غَلَّابٌ, jamaknya غَلَبَةٌ.[3355] Dan Allah disifati dengan غَالِبٌ, yakni tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, seperti firman-Nya:

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu." (Ali Imran: 160)

Dan dinyatakan pula: غَلِبَ غَلَبًا, yakni غَلِظَ عُنُقُهُ (keras lehernya). Dan غَلِبَ الْحَدِيْقَةُ, , yakni rapat pohon-pohonnya, dan untuk *mudzakka*-rnya أَغْلَبُ, sedangkan

3353 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 68 hlm. 24

3354 *Ibid*, catatan kaki, no. 1034 hlm. 547

3355 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 657

untuk *mu'annats*-nya غَلْبَاءُ, dan jamaknya غُلْبٌ.[3356] Seperti firman-Nya:

وَحَدَائِقَ غُلْبًا

"Kebun-kebun (yang) lebat." ('Abasa: 30)

Firman-Nya:

الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ

"Orang-orang yang mengurusi mereka." (Al-Kahfi: 21) Yang dimaksud ialah para pemimpin negeri, karena pemimpinlah yang berhak menentukan sikap dalam urusan seperti ini.[3357]

Dan مَغْلُوبٌ: Orang yang dikalahkan. Seperti firman-Nya:

أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Maka Ia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." (Al-Qamar: 10) yakni, mereka mengalahkanku dengan sebab kecongkakan mereka (*bi tamarradihim*).[3358]

Ghaliizh (غَلِيْظ)

Firman-Nya:

مِيْثَاقاً غَلِيْظاً

"Perjanjian yang teguh." Arti selengkapnya ayat tersebut: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi-nabi dari kamu sendiri, dari Nuh Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al-Ahzab: 7)

Keterangan:

Ghaliizh dalam ayat tersebut maksudnya ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.[3359] Dan *Ghaliizh* juga dimaksudkan dengan sangat berat bagai beratnya suatu benda yang sangat keras lagi besar.[3360] Sedang firman-Nya: غَلِيْظَ الْقَلْبِ ialah keras hatinya dan tak dapat dipengaruhi oleh (keterangan) apapun.[3361] (Ali 'Imraan: 158)

3356 *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 659
3357 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 130
3358 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 17 hlm. 86
3359 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1203 hlm. 667
3360 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 90
3361 Ibid, jilid 2 juz 4 hlm. 111; Ghaliizh. Di dalam *Mu'jam* dikatakan: رَجُلٌ غَلِيْظُ الْكَبِدِ, yakni, yang keras hatinya (qaasin). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 658

Dan tindakan kekerasan dinyatakan dengan firman-Nya:

وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu." (At-Taubah: 123)

Ghulf (غُلْفٌ)

Firman-Nya:

قُلُوبُنَا غُلْفٌ

"(Mereka berkata): "Hati kami tertutup". (Al-Baqarah: 88) Lihat Surat An-Nisa': 155)

Keterangan:

Dinyatakan: غَلِفَ-غَلَفًا. Berarti, dalam keadaan tertutup. Dan dikatakan: غَلِفَ الصَّبِيُّ. yakni, anak laki-laki yang belum dikhitan.[3362]

Ghalaqa (غَلَّق)

Firman-Nya:

وَغَلَّقَتِ الأَبْوَابَ

"Dan ia (Zulaihah) menutup pintu-pintu." (Yusuf: 23)

Keterangan:

Al-Ghaliq adalah sesuatu yang memberatkan berbicara (ma asykala minal kalam).[3363]dan ghalaqa juga berarti "mengunci".

Ghalla (غَلَّ)

Menurut Abu Manshur Tsa'alabi, *ghull* adalah segala sesuatu yang mencelakakan manusia (*kullu maa ahlakal insaan*) adalah *ghuul*.[3364] Selanjutnya, makna *ghalla* berdasar ayat-ayat yang memuatnya antara lain:

1) Terbelenggu, misalnya:

غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

"Tangan mereka (Orang-orang Yahudi) terbelenggu." (Al-Maa'idah: 63) Yakni, bahwa mereka (orang-orang yahudi) akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.[3365]

2) Berkhianat, misalnya:

3362 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 658
3363 Ibid, juz 2 bab *ghin* hlm. 659
3364 Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur , *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, qism al-awwal*, hlm. 41
3365 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 427 hlm. 171

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ

"Tidak mungkin seorag nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang." (Ali 'Imraan: 161)

3) *Ghalla* bermakna kikir. Misalnya:

يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ

"(Orang-orang Yahudi berkata): "Tangan Allah terbelenggu". (Al-Maa'idah: 64) maka *maghluulah* maksudnya ialah "kikir".[3366]

4) *Ghalla* bermakna permusuhan dan dendam yang membara.[3367] Seperti firman-Nya: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka." (Al-A'raaf: 42)

Ghulaam (غُلاَمٌ)

Al-Ghulaam adalah yang tumbuh jenggotnya, dan juga berarti anak yang mulai dilahirkan hingga menjadi seorang pemuda (*asy-syaab*), yakni masa remaja, dan *al-ghulaam* dipergunakan terhadap seorang laki-laki (*ar-rijaal*) secara majaz. Dan *al-ghulaam* juga berarti pembantu (*al-khaadim*), bentuk jamaknya غِلْمَانٌ وَ غِلْمَةٌ.[3368]

Dan غِلْمَانٌ adalah anak-anak muda sebagai pelayan bagi penghuni surga. dinyatakan:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda (melayani) mereka, seakan mereka itu mutiara yang tersimpan." (Ath-Thuur: 24)

Ghalaa (غَلَى)

Firman-Nya:

لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ

"(Wahai ahlu Kitab), janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu." (An-Nisaa': 171)

Keterangan:

Maksudnya, jangan kamu mengatakan Nabi Isa itu anak Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.[3369]

Dikatakan: غَلاَ السِّعْرُ وَ غَيْرُهُ-غُلُوًّا وَ غَلاَءً : bertambah dan naik. Sedang غَلاَ فُلاَنٌ فِي الْأَمْرِ وَ الدِّيْنِ, berarti mempersangat dan melewati batas dalam agama .jamaknya غُلاَةٌ.[3370] Seperti juga yang tertera di dalam firman-Nya:

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ﴿٧٧﴾

"Wahai ahlu Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu." (Al-Maa'idah: 77)

Bentuk melampaui batas dalam agama yang merujuk kepada ahli kitab diantaranya adalah ungkapan mereka:

يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ

(Orang-orang Yahudi berkata): "Tangan Allah terbelenggu". (Al-Maa'idah: 64) yakni "kikir".

Ghaliyy (غَلِيٌّ)

Ghaliyy artinya "mendidih". Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

يَغْلِي فِي الْبُطُونِ

"Mendidih di dalam perut." Arti selengkapnyat tersebut, berbunyi: *"Sesungguhnya pohon zaqum itu, makanan orang-orang yang berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas."* (Ad-Dukhaan: 43-46)

Ghamrah (غَمْرَةٌ)

Firman-Nya:

فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu." (Al-Mu'minuun: 54)

Keterangan:

Ghamrah makna asalnya ialah air yang menenggelamkan tubuh, tetapi yang dimaksud ialah kebodohan.[3371] Dan dikatakan: رَجُلٌ غَمْرُ الرِّدَاءِ, yakni, seorang lelaki yang menenggelamkan kainnya (mengotorinya).[3372] Dan hati orang-orang kafir dinyatakan dengan:

فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَذَا

"Dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini."

Arti selengkapnya ayat tersebut: *Tetapi hati orang-*

3366 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 426 hlm. 171
3367 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 660
3368 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 660
3369 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 383 hlm. 152
3370 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 660
3371 *Al-Maraghi*, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 28
3372 Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, , jilid 3 hlm. 391

orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini., dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya. (Al-Mu'minuun: 63)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْغَمْرَةُ artinya kesusahan (*asy-syiddah*), kesempitan (*az-zahmah*), kesesatan yang menyengsarakan pelakunya (*adh-dhalaalah allati tughmaru shaahibuha*) dan air yang banyak (*al-maa'ul-katsiir*), dan jamaknya غُمَرٌ وَ غِمَارٌ وَ غَمَرَاتٌ.[3373]

Ghamaza (غَمَزَ) ~ *Yataghamazuun* (يَتَغَامَزُونَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

"Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya." (Al-Muthaffifiin: 30)

Keterangan:

Ghamaza adalah isyarat dengan alis.[3374] Baca: *Syaara, Isyaaraat.*

Ghamadha (غَمَضَ)

Firman-Nya:

أَنْ تُغْمِضُوا فِيْهِ

"Dengan memicingkan mata terhadapnya." (Al-Baqarah: 267)

Keterangan:

Tughmiduu: permudahlah dan bermaaflah kalian. Diambil dari perkataan mereka, اَغْمَضَ فُلَانٌ عَنْ بَعْضِ حَقِّهِ, apabila ia memejamkan matanya/memaafkannya. Juga dikatakan kepada orang yang berjualan dengan ungkapan *aghmidh*, artinya "janganlah kamu teliti, atau jangan kamu pilih-pilih/jangan melihat".[3375] Dan *tughmidhuu* pada ayat di atas menggambarkan, memberikan sesuatu yang dimiliki atas dasar tidak suka, tidak rela.

Ghamm (غَمٌّ)

Firman-Nya:

فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ

"Karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu." (Ali 'Imraan: 153)

Keterangan:

Al-Ghamm ialah duka cita yang lahir akibat ketakutan kepada sesuatu, atau maksud yang tidak tercapai.[3376] *Ghamm* (غَمٌّ), berarti "kesedihan". Dan, غَمًّا بِغَمٍّ: *Kesedihan di atas kesedihan.* Maksudnya, kesedihan kaum muslimin disebabkan mereka tidak mentaati perintah Rasul yang mengakibatkan kekalahan bagi mereka.[3377] Arti selengkapnya: *"(ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Ali 'Imraan: 153)

Ghamm (غَمٌّ), berarti "kesengsaraan". Seperti firman-Nya:

أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ

"Mereka (hendak) keluar dari nereka lantaran kesengsaraan mereka." Yakni gambaran orang-orang yang masuk neraka yang hendak keluar darinya. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaran mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah azab yang membakar ini".* (Al-Hajj: 22)

Sedang firman-Nya:

لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً

"Janganlah keputusanmu itu dirahasiakan." (Yunus: 71) Maka, *Ghummah* adalah tutupan dan ketidakjelasan. Orang mengatakan: كَانَ الرَّجُلُ فِي غُمَّةٍ لَا يَعْرِفُ عَنْ نَفْسِهِ "lelaki itu kebingungan dan tidak mengenal dirinya lagi".[3378]

Al-Ghamaam (اَلْغَمَامُ)

Adalah awan, baik yang putih maupun awan yang tipis atau kabut putih.[3379] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ

3373 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 661

3374 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 5 hlm 403

3375 *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 38

3376 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 108; penjelasan di atas diambil dari Surat Thaaha ayat 40

3377 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 240 hlm. 101; Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa dikatakan *al-ghamm* adalah *al-qatl* (kematian) menurut lughat Quraisy. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 3 hlm. 365

3378 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 136

3379 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; lihat Surat Al-A'raaf; 7: 160

"Dan (ingatlah) ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih." (Al-Furqan: 25)

Ghanam (غَنَمٌ)

Kata ghanam dalam Al-Qur'an hanya berkisar kepada dua orang nabi yakni Nabi Musa dan Nabi Dawud.

Seperti Firman-Nya:

غَنَمُ الْقَوْمِ

"Kambing-kambing kepunyaan kaumnya." (Al-Anbiyaa': 78)

Ahli tafsir meriwayatkan, bahwa kambing-kambing bagi seorang dari kaum itu masuk dan merusak ladang seseorang. Tuan ladang mengadu kepada Nabi Dawud ﷺ dan memberi keputusan bahwa kambing-kambing itu jadi hak tuan ladang sebagai pengganti kerugiannya. Ketika mendengar keputusan bapaknya itu, Nabi Sulaiman berkata "Ada keputusan yang lebih baik dari ini".[3380]

Dan غَنَمِي: *Kambingku* (kambing Nabi Musa ﷺ). seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي

"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku." (Thaaha: 18)

Ghaniya (غَنِيَ) ~ *Tughniy* (تُغْنِي)

Firman-Nya:

فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ﴿٢٤﴾

"Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah di sabit, seakan akan belum pernah tumbuh kemarin." (Yunus: 24)

Keterangan:

Dikatakan: مَا يُغْنِي عَنْكَ هَذَا. Tidak ada yang dapat mencukupi Anda dan tidak pula memberi manfaat kepada Anda.[3381] Sebagaimana yang dimuat di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ﴿٢٦﴾

"Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sediki juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-Ahqaaf: 26)

2) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran." (Yunus: 36) Maksudnya, sesuatu yang diperoleh dengan persangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.[3382]

3) Firman-Nya:

يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"(yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong." (Ath-Thuur: 46)

4) Firman-Nya:

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan dapat pertolongan." (Ad-Dukhan: 41) Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa يُغْنِي, yakni berpaling dari kerabatnya, di antaranya dikatakan: أَغْنِ عَنِّي وَجْهَكَ, yakni أَصْرِفْهُ (memalingkan wajahnya).[3383]

5) Firman-Nya:

وَمَا تُغْنِى ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Tidaklah memberi manfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Yunus: 101)

Adapun firman-Nya:

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ﴿١٣٠﴾

"Jika keduanya bercerai maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya." (An-Nisaa': 130) Dan dikatakan pula, غَنِيَ يَغْنِي بِالْمَكَانِ, wazannya seperti *radhiya*, yang artinya "singgah dan tinggal di tempat itu".[3384]

Sedangkan *istaghna*, "merasa cukup", seperti dinyatakan:

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup." (Al-Lail: 8) Maka, *Istaghnaa* maksudnya ialah merasa dirinya kaya dan tidak membutuhkan orang

3380 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki, no. 2307, hlm 631
3381 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 644

3382 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 690 hlm. 312
3383 Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 585
3384 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 8

lain serta merasa cukup dengan harta yang dimiliki. Sehingga tidak menaruh rasa iba terhadap golongan lemah, seperti memberi bantuan materi dan sebagainya.[3385]

Adapun firman-Nya:

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. ('Abasa: 5), kata *istaghnaa* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan mengandalkan harta benda yang banyak dan kekuasaan sehingga mengabaikan Al-Qur'an.[3386] Yakni, Pembesar-pembesar Quraisy yang sedag dihadapi rasulullah saw. Yang diharapkannya dapat masuk Islam.[3387]

Sedangkan kata *Yughni* maksudnya ialah "terhalang dari mendapatkan pertolongan, meski memiliki kerabat dekatnya". Penyair mengatakan:

سَيُغْنِيْكَ حَرْبُ بَنِي مَالِكٍ ● عَنْ
الْفُحْشِ وَ الْجَهْلِ فِي الْمُحْفِلِ

"Memerangi Bani Malik akan membuat kalian tidak bisa lagi melakukan perbuatan keji dan bodoh dalam pesta-pesta kalian".[3388]

Aghniyaa' (أَغْنِيَاءُ)

Ialah orang-orang yang kaya, kata dalam bentuk jamak dari غَنِيٌّ (*ghaniyy*). Seperti firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya." (Ali 'Imraan: 181) yakni, nada kesombongan yang diungkapkan oleh orang-orang Yahudi tentang *qardhan hasanah* (pinjaman yang baik). Baca: *Qardhan*

Ghaniyy (غَنِيٌّ)

Sifat disandarkan kepada Allah ﷻ, yang artinya Maha Kaya. Di antaranya dinyatakan:

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali 'Imraan: 97)

Dan Allah menampakkan sifat ganda dalam satu ayat, di antaranya:

1) وَ اللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

"Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." yakni, berkenaan dengan orang-orang yang memberi sedekah yang diiringi dengan menyakiti hati si penerima. Arti selengkapnya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si Penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 263)

2) أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

"Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Yakni, berkenaan dengan sedekah dari hasil yang baik-baik, bukan yang buruk. Arti selengkapnya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Al-Baqarah: 267)

3) فَإِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ

"Maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." Yakni, menekankan bahwa syukur yang dilakukan oleh hamba-Nya balasan kebaikannya untuk hamba-Nya sendiri. Arti selengkapnya: *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasa itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha Mulia".* (An-Naml: 40)

Al-Ghaar (ٱلْغَارِ)

Firman-Nya:

إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

"Ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". (At-Taubah: 40)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-ghaar* adalah tempat yang tenang di bumi. Dan *al-ghaur* seperti *al-ghaar*

3385 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 175
3386 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 38
3387 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1556 hlm. 1024
3388 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 49

(gua) yag berada di gunung. Sedang *al-maghaar* dan *al-maghaaraah* juga berarti *al-ghaar* (arti gua), dan terkadang dipakai untuk kandang kijang. Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa ia adalah tempat yang rendah di gunung, dan setiap tempat yang tenang di bumi disebut *ghaar*.[3389]

Ghauran (غَوْرًا)

Firman-Nya:

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا

"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah." (Al-Kahfi: 42)

Keterangan:

Al-Ghaur ialah sesuatu yang meresap dan surut ke dalam tanah.[3390] Di antaranya air.

Ghawaasy (غواشٌ)

Firman-Nya:

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴿٤١﴾

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)." (Al-A'raaf: 41)

Keterangan:

Maka *Ghawaasy* dalam ayat tersebut adalah, mereka terkepung dalam api neraka.[3391]

Ghawaash (غَوَاصٌ)

Firman-Nya:

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾

"Dan Kami tundukkan pula kepadanya setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam." (Shaad: 37)

Keterangan:

Al-Ghaush ialah turun ke dasar laut untuk mengeluarkan sesuatu darinya.[3392] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴿٨٢﴾

Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; (Al-Anbiyaa': 82)

Yakni mengeluarkan permata yang ada di dalamnya, maka Sulaiman-lah yang pertama kali mengeluarkan permata (*lu'lu' wa dzurru*) dari laut.[3393]

Ghaul (غَوْلٌ)

Firman-Nya:

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

"Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya." (Ash-Shaffaat: 47)

Keterangan:

Al-Ghaul ialah suatu petaka yang datang dari arah yang tidak diperkirakan. Dikatakan: غَالَ يَغُوْلُ غَوْلاً, وَاغْتَالَهُ اِغْتِيَالاً (tipuan).[3394]

Al-Ghaa'ith (الْغَائِطُ)

Firman-Nya:

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ ﴿٤٣﴾

"Atau (salah seorang dari kamu) kembali dari tempat buang air." (An-Nisaa': 43)

Keterangan:

Al-Ghaa'ith adalah *al-hadats*, dan asalnya ialah tempat yang tenang di bumi ketika buang hajat, maka mereka mendatanginya di tempat yang rendah tersebut sehingga menjadi *kinayah* kata *al-ghaa'ith* terhadap *al-hadats*.[3395]

Ghawaa (غَوَى)

Firman-Nya:

رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ﴿٦٣﴾

"Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sendiri telah sesat." (Al-Qashash: 63)

Keterangan:

Dinyatakan: غَوَا - غَيًّا وَ غَوَايَةً, dan isim *fa'il*-nya غَاوٍ وَ غَوِيٌّ وَ غَيَّانٌ, dan jamaknya غُوَاةٌ. Artinya menggiring ke arah kesesatan.[3396] *Al-Ghawaayah:* kesesatan, dan kata kerja (*fi'il*)-nya ialah *ghawaa-yaghwii*, seperti halnya

3389 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 35 *maddah* غ ا ر

3390 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

3391 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 542 hlm. 227

3392 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60

3393 *Haasiyah Ash-Shawi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 210; *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 8 juz 5 hlm. 134

3394 Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 380; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa Ghaul berarti Waja'u bathnin (goncangan perut, mules). Lihat, Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 185; Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm. 394

3395 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 273

3396 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 667

dengan lafazh *dharaba-yadhribu*.[3397] Dalam salah satu bait syairnya, Abu Nuwas berkata:

Sungguh aku melibatkan diriku bersama orang-orang yang tersesat dan melepaskan semua keinginan hawa nafsu bersama mereka. Aku telah mencapai apa yang dicapai oleh seseorang dengan masa mudanya maka ternyata hasil perasaan itu adalah dosa".[3398]

Al-Ighwaa' ialah menjerumuskan dalam kesesatan, lawan dari *ar-rasyaad* (membimbing).[3399]

Firman-Nya:

وَعَصَىٰ ءَادَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Thaaha: 121) *Ghawa* berarti tersesat dari jalan yang lurus karena terpedaya oleh perkataan musuhnya.[3400]

Firman-Nya:

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Asy-Syu'araa': 224) Maka, *al-ghaawuun* adalah orang-orang yang sesat dan menyimpang dari jalan yang lurus.[3401]

Al-Ghayy (اَلْغَيُّ)

Firman-Nya:

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59)

Keterangan:

Al-Ghayy artinya *al-jahl* (bodoh).[3402] Arti selengkapnya ayat tersebut: *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka akan menemui kesesatan."* (Maryam: 59)

Begitu juga firman-Nya:

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan." (Al-A'raaf: 202)

Adapun اَلْغَاوِيْنَ: Orang-orang yang sesat. Sebagaimana firman-Nya:

وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

"Dan di perlihatkan dengan jelas neraka jahim kepada orang-orang yang sesat." (Asy-Syu'araa': 91)

Al-Ghibah (اَلْغِيْبَةُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴿١٢﴾

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." (Al-Hujuraat: 12)

Keterangan:

Yaghtab pada ayat tersebut artinya ghibah. *Al-Ghibah* (اَلْغِيْبَةُ), adalah "menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak disukai, tanpa sepengatahuan orang yang dijadikan bahan pembicaraan". Atau dalam istilah sekarang disebut "menggunjing".

Al-Ghaib (اَلْغَيْبُ)

Firman-Nya:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (Al-An'aam: 50)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْغَيْبُ ialah sesuatu yang tidak diketahui manusia karena tidak ada kemungkinan sebab-sebab untuk mengetahuinya. Ghaib dibagi dua macam:

Pertama, ghaib ghaira haqiqi, yakni sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh para makhluk termasuk para malaikat. Inilah makna terhadap firman-Nya:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

3397 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 80
3398 Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghah Al-Waadhihah*, hlm. 225
3399 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 110
3400 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
3401 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 112
3402 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 2 hlm. 20

"Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." (An-Naml: 65)

Kedua, ghaib idhafi, yakni sesuatu yang tidak bisa dijengkau oleh sebagian mahluk antara satu dengan lainnya, seperti urusan yang diketahui Malaikat, namun manusia tidak mengetahuinya.[3403]

Berikut pengertian *ghaib* yang tertera di beberapa tempat:

1. Firman-Nya:

   أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

   "Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?" (Al-Qalam: 47) Maka, *al-ghaib* maksudnya ialah lauh mahfuzh karena di dalamnya tersimpan perkara-perkara ghaib.[3404]

2. Firman-Nya:

   وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ

   "Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu." (Al-Infithar: 16). Yakni ghaib dimaksudkan dengan tidak dapat melarikan diri, keluar dari neraka. Karena di neraka ada tutupan-tutupan (*ghawaasy*), dan ditutup pula dengan palang panjang (*'amadin mumaddah*). Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud *bi ghaaibiin* pada ayat tersebut adalah siksaan yang mereka alami tidak ada henti-hentinya walau sesaat, siksaan itu tidak akan dikurangi, dan permintaan mereka tidak akan dipenuhi. Yakni permintaan untuk dimatikan atau istirahat dari siksaan walau sehari.[3405] Baca: *Ghawaasy*

Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan perkara gaib, dengan karinah ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ adalah: a. tentang terjadinya kiamat; b. tentang waktu turunnya hujan; c. jenis kandungan dalam rahim ibu; *d.* sesuatu yang diusahakan esok hari; *e.* kapan dan di mana manusia meninggal; *f.* tentang penciptaan langit dan bumi selama enam masa; *g.* tentang pengaturan urusan langit yang turun ke bumi, kemudian naik lagi ke langit dalam satu hari yang kadarnya 1000 tahun menurut perhitungan. (Luqman: 34 dan As-Sajdah: 4-6)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-ghaib* menurut kalam Arab adalah setiap yang tidak tampak dari Anda. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ghaib* adalah setiap yang dibertahukan oleh rasul sedangkan akal tidak dapat memahaminya di antaranya tanda-tanda kiamat, azab kubur, padang mahsyar, timbangan, surga dan neraka. Dan ada pula yang mengatakan *al-ghaib* adalah Al-Qur'an dan perkara ghaib yang ada di dalamnya.[3406]

Ghiyaba Al-Jubbi (غَيَابَةِ الْـجُبِّ)

Yakni dasar sumur. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ﴿١٥﴾

"Dan mereka sepakat memasukkannya ke dasar sumur." (Yusuf: 15)

Al-Ghaits (اَلْغَيْثُ)

Firman-Nya:

عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Tahun yang padanya manusia diberi hujan." (Yusuf: 49)

Keterangan:

Al-Ghaits adalah *al-mathar* (hujan). Yakni rezeki yang banyak mengandung manfaat dan maslahat.[3407] *Al-Ghaits* dipakai secara majaz untuk arti langit (*as-samaa'*) dan awan mendung (*as-sahaab*), dan rumput (*al-kalaa'*), jamaknya غُيُوثٌ وَ أَغْيَاثٌ.[3408] Pengertian *al-ghaits* dengan sesuatu yang mengandung maslahat dikuatkan ayat yang lain, seperti bunyi ayat:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ﴿٢٨﴾

"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatnya." (Asy-Syuura': 28)

Ghayyara (غَيَّرَ) ~ *Mughayyiran* (مُغَيِّرًا)

Firman-Nya:

لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿٥٣﴾

3403 *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 3 juz 7 hlm. 129; Menurut Tsa'alabi, ghaib adalah setiap yang tampak oleh mata namun hati dapat menjaungkaunya. Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, qism al-awwal*, hlm. 36

3404 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 234

3405 *Tafsir Juz 'Amma*, Ibnu Katsir, penerjemah: Farizal Tarmizi, hlm. 85, Cet ke-1, Syawal 1412/Januari 2001, Pustaka Azzam-Jakarta.

3406 Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 34

3407 ASy-Syaukani, Op. Cit., jilid 4 hlm. 535

3408 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 667

"Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum." (Al-Anfaal: 53)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: غَيَّرَ يُغَيِّرُ تَغْيِيْرًا, artinya "berubah". Dan taghyiir sebagai sebuah istilah adalah perubahan suatu bentuk ke bentuk yang lain sebagian ataupun secara keseluruhan dari bentuk aslinya. Di antara bentuk cabangnya adalah kata *tabdiil*, "mengganti" dan kata *tahwiil*, "memindahkan"[3409] Disebutkan di dalam *Mu'jam*, غَيَّرَ فُلاَنٌ عَنْ بَعِيْرِهِ, "si fulan mempersiapkan perjalanan jauhnya dengan menyehatkan untanya". Dan makna tabdil, "mengganti", misalnya غَيَّرْتُ دَابَتِيْ وَ ثِيَابِيْ, "aku mengganti kendaraan dan baju".[3410]

Sedangkan firman-Nya:

فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ

"Lalu benar-benar mereka mengubah ciptaan Allah." (An-Nisaa': 119) Yakni, Mengubah ciptaan Allah dapat berarti, mengubah yang diciptakan Allah seperti mengebiri binatang. Ada yang mengartikan dengan mengubah agama Allah.[3411]

Ghidh (غِيْضَ)

Firman-Nya:

وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ ٱلْمَآءُ ﴿٤٤﴾

"Hai langit (hujan) "berhentilah," dan airpun disurutkan." (Huud: 44)

Keterangan:

Al-Ghaidh artinya "kurang". Dikatakan: غَاضَ الْمَاءُ, ia mengurangi air, dan غِضْتُهُ, saya menguranginya. *Ghiidhul maa'i* (غِيْضُ الْمَاءُ), air dikurangi, air berkurang, air telah surut.[3412] Arti "kurang" dapat dilihat pada ayat lain tentang kandungan wanita yang kurang sempurna, misalnya bunyi ayat:

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." (Ar-Ra'd: 8)

3409 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 2 hlm 370

3410 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 hlm. 668; bab *ghin* entri *ghayara*

3411 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki no. 352 hlm. 141

3412 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 74

Kata *ghizhul maa'* pada ayat di atas berkenaan dengan peristiwa surutnya air laut yang menghantam kaum Nuh ﷺ, termasuk anaknya, Kan'an.

Al-Ghaizh (اَلْغَيْظُ)

Firman-Nya: وَلاَ يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلاَ يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلاَّ كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh. (At-Taubah: 121)

Keterangan

Al-Ghaizh (اَلْغَيْظُ) adalah pangkal dari *al-ghadhab*, yakni "segala unek-unek yang berada di dalam hati seseorang". Banyak persamaan antara *al-ghaizh* dan *al-ghadhab*, akan tetapi ada yang membedakan dari dua kata tersebut, yakni *al-ghaizh* adalah "kemarahan yang tidak tampak pada anggota badan seseorang", sedang *al-ghadhab*, adalah "kemarahan hati seseorang yang dibarengi dengan tindakan". Oleh karena itu *al-ghadhab* juga disandarkan kepada Allah ﷻ sebagai gambaran akan adanya siksa terhadap mereka yang dimurkai-Nya.[3413] Seperti firman-Nya:

مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ

"Matilah kamu karena kemarahanmu.". (Ali 'Imraan: 119)

Dan dengan *ba' sababiyyah* (*bi ghayzhikum*) pada ayat tersebut memberi arti bahwa marah, benci dan segala bentuk sakit hati tidak menimpa kepada orang lain, dan hanya berbalik kepada si pelakunya. Sedang kaidah Al-Qur'an tentang perbuatan baik dan buruk dinyatakan: *in ahsantum ahsantum li anfusikum fa in asa'tum falaha, "jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kamulah yang menanggungnya. "*(*al-ayah*). Baca: *'amalun*

Dan *Taghayyuzhan* sama dengan *muthaawa'ah* dan *ghazhahu*. Dikatakan: غَيَّظَهُ فَتَغَيَّظَ, yakni terdengar suaranya karena kerasnya.[3414] Seperti firman-Nya:

سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا

"Mereka mendengar kegeramannya." *Taghayyuzhan* dimaksudkan dengan seram dan geramnya nyala api neraka. Arti selengkapnya: *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (Al-Furqan: 12)

3413 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 38 ; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 4 hlm. 307

3414 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 668

Fa' (ف)

Fu'aad (فُؤَاد)

Fu'aad adalah bentuk mufrad dari *af'idah* (أَفْئِدَة), yakni hati yang disediakan Allah untuk pemahaman dan perbaikan badan.[3415] Dalam Al-Qur'an penyebutan kata *fu'aad* atau *af'idah* kerap berdampingan dengan kata *abshar* (penglihatan) dan *as-sam'* (pendengaran), ketiganya difungsikan sebagai panggilan terhadap ayat-ayat-Nya, dan ketiganya juga sebagai pertanggungjawaban. Baca: *Af'idah, Sama'a, Bashiir*

Fi'ah (فِئَة)

Fi'ah, "golongan". Misalnya: فِئَةٍ قَلِيلَةٍ : golongan yang sedikit, dan فِئَةً كَثِيرَةً:, "golongan yang banyak. Menurut Surat Al-Baqarah ayat 249, golongan sedikit adalah Thalut dan bala tentaranya, sedang golongan yang banyak adalah Jalut dan bala tentaranya. Dalam fungsinya kata *fi'ah* dimaksudkan juga dengan "regu penolong". Dikatakan: نَصَرَهُ مِنْ عَدُوِّهِ فَانْتَصَرَ, berarti ia melindunginya dari musuhnya, maka ia pun berlindung. Misalnya bunyi ayat:

فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٨١﴾

"Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah." (Al-Qashash: 81) Maka, *fi'ah* ialah sekelompok para penolong, yakni orang-orang yang menolongnya dari azab.[3416]

Fi'ah yang tertera dalam Al-Qur'an dimaksudkan dengan golongan yang berlawanan, antara haq dan batil. Di antaranya kata *fi'ataini* (فِئَتَيْنِ), misalnya:

فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ

"Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafik." (An-Nisaa': 88)

Maka, *Fi'ataini* dalam ayat tersebut artinya dua golongan. Maksudnya, golongan orang-orang muslim yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang muslim yang memusuhi mereka.[3417]

Fataha (فَتَحَ) Al-Faatihiina (الْفَاتِحِين)

Firman-Nya:

رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Al-A'raaf: 89)

Keterangan:

Ibnu Abbas berkata: اِفْتَحْ بَيْنَنَا, yang berarti أَقْضِى بَيْنَنَا (putuskanlah perkara di antara kami !).[3418] Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *al-fath* (membuka) ialah menghilangkan ketentuan dan kesulitan. Kata-kata ini mempunyai dua arti. *Pertama*, bersifat konkret (*hissiy*), yang bisa dilihat oleh indra mata sampai terbukanya mata, terbukanya kunci, dan terdengarnya perkataan dari hakim. *Kedua*, bersifat *ma'nawi* (abstrak) yang hanya bisa diketahui oleh pikiran, seperti terbukanya pintu-pintu rezeki, terbukanya masalah-masalah ilmu yang belum diketahui sebelumnya dan terbukanya kemenangan dalam peperangan dan terbukanya kasus-kasus hukum yang sulit dipecahkan. Orang berkata: وَ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِ الدُّنْيَا, "mujur dan dunia datang kepadanya". Dan نَصَرَهُ, "Allah menolongnya". Dan وَ فَتَحَ الْحَاكِمُ بَيْنَهُمْ وَمَا أَحْسَنَ فَتَاحَتُهُ, "Hakim memutuskan di antara mereka dan sungguh baik sekali putusannya itu". Begitu juga kata penyair:

أَلاَ أَبْلِغْ بَنِي وَهَبٍ رَسُوْلٍ ❁ بِأَنِّي عَنْ فَتَاحَتِهِمْ غَنِيٌّ

"Ketahuilah, telah aku kirim kepada Bani Wahab seorang duta untuk menyatakan, bahwa aku tak perlu putusan mereka".

Dan orang mengatakan pula, بَيْنَهُمْ فَتَحَاةٌ, "ada persengketaan-persengketaan di antara mereka". Dan perkataan, وَ وَلِّيَ الْفَتْحَاةَ, "Dia memegang keputusan".[3419]

Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut maksud yang dituju, antara lain:

1) Firman-Nya:

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ ﴿١٩﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; Maka itulah yang lebih baik bagimu." (Al-Anfaal: 19)

Maka *al-istiftaah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah meminta keputusan dan ketegasan mengenai suatu

3415 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 383
3416 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 96
3417 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 328 hlm. 134
3418 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
3419 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 7; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 383

perkara, seperti kemenangan dalam suatu peperangan.[3420]

2) Firman-Nya:

فُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ

"Dibukakan pintu langit." (An-Naba': 19) Maka *futihatis samaa'* artinya langit menjadi retak dan pecah.[3421]

Sedangkan firman-Nya:

مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ

Bilakah kemenangan itu datang jika kamu orang-orang yang benar?" (As-Sajdah: 28)

Uslub di atas adalah *istifham* (bentuk bertanya). Maka jawabnya adalah sebagaimana ayat sesudahnya, yang berbunyi: *Katakanlah; "pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh".* (As-Sajdah: 29)

Al-Fattaah (ٱلْفَتَّاحُ)

Adalah salah satu dari asma Allah dinyatakan:

وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ

"Dia-lah Yang Maha Pemberi keputusan dan Maha Mengetahui." (Saba'; 34 : 26)

Fatrah (فَتْرَةٌ)

Firman-Nya:

قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul." (Al-Maa'idah: 19)

Keterangan:

Al-Fatrah adalah masa panjang yang terletak antara dua zaman.[3422] *Fatratun minar-rasuul* maksudnya ialah masa terputusnya para utusan. Masanya berkisar antara 540 hingga 560, yakni: menurut Abu Utsman An-Nahdi 600 tahun; menurut Qatadaah 560 tahun; menurut Ma'mar dan Al-Kalbi 540 tahun. Dan dinamakan fatrah karena rasul-rasul kemunculannya secara berturut-turut hingga kenabian Musa ﷺ, daan tidak terputus rasul-rasul tersebut hingga masa kenabian 'Isa ﷺ. dan setelah habis kenabian 'Isa ﷺ tidak ada nabi lagi selain Rasulullah ﷺ.[3423]

Ibnu 'Abbas mengatakan, *'ala fatrah* maksudnya على حين فتور من ارسال الرسل و فى زمان انقطاع الوحى," masa yang menunjukkan terputus utusan dari beberapa rasul dan pada zaman terputusnya wahyu. Selanjutnya, dinamakan tentang masa yang panjang antara dua rasul dari rasul Allah adalah *fatrah*, yang menunjukkan gugurnya (terhapusnya) anjuran melaksankan syariat-syariat yang berlaku pada masa itu setelah datangnya syariat yang baru. Misalnya masa fatrah antara 'Isa dan Muhammad ﷺ yang berkisar 560 atau 600 tahun.[3424]

Imam Al-Qurtubi menjelaskan masa *fatrah* adalah suatu masa kekosongan yang panjang, yang dialami oleh semua para rasul Tuhan. Misalnya masa fatrah antara Adam ﷺ dan Nuh ﷺ. berkisar 10 kurun (1 kurun: 100 tahun); mereka semuanya adalah Islam; dan begitu juga masa *fatrah* antara Nuh ﷺ. dan Ibrahim ﷺ berkisar 10 kurun, dan masa *fatrah* antara Ibrahim dan Musa bin 'Imran berkisar 10 kurun.[3425]

Asal kata *fatrah* adalah إِنْقِطَاعُ الْعَمَلِ عَمَّا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الجِدِّ فِيْهِ, "terputusnya amal yang pernah berlaku pada masa nenek moyang terdahulu". masa fatrah memberi pengertian telah berlalu terhadap seorang rasul masa terdahulu.[3426]

'Ala fatratin pada ayat tersebut di atas maksudnya, "terputusnya para rasul dan lamanya masa turun wahyu". Dialah Muhammmad seorang nabi yang *ummiy*, yang tidak mengenal apa-apa. Dialah yang menjelaskan semua yang kalian butuhkan baik urusan agama maupun urusan kemaslahatan dunia.[3427]

Fataqna (فَتَقْنَا)

Firman-Nya:

أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya langit dan bumi dahulunya adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (Al-Anbiyaa': 30)

3420 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 178

3421 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10; Imam Asy-Syaukani menjelaskan tentang Surat Al-Fatihah, bahwa makna *al-fatihah* menurut asalnya ialah sesuatu yang pertama kali dibuka, kemudian dipergunakan terhadap "awal terhadap segala sesuatu" seperti pembukaan tentang pembicaraan (*al-kalaam*). Sedangkan *ta'* (di dalam kata الفَاتِحَة) dimaksudkan untuk memindahkan dari sifatnya kepada namanya (*isim*), lalu disebutlah surat tersebut dengan nama Surat Al-Fatihah, karena keberadaannya sebagai pembuka surat-surat yang tertera di dalam Qur'an. Dan juga ialah yang pertama kali ditulis oleh penulis dari mushaf, dan yang pertama kali dibaca para pembaca dari *kitabul 'aziiz* (Al-Qur'an) ini, namun bukan yang bukan pertama kali turun. Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 14

3422 Mu'jam Al-Wasiith, *juz 2 bab fa' hlm. 672*

3423 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 18

3424 *Gharaib Al-Qur'an wa Raghaaib Al-Furqaan*, juz 5 hlm. 70

3425 *Tafsir Al-Qurtubi*, juz 6 hlm. 121, 122

3426 *Ibid*, juz 6 hlm. 121

3427 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manaar*, jilid 16 juz 1 hlm. 898

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-fatq* (اَلْفَتْقُ) ialah memisahkan dua hal yang berhubungan dan lawan katanya ialah *ar-ritq* (اَلرَّتْقُ).[3428] Kata ini berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi yang dahulunya adalah sesuatu yang padu. Lalu Allah memisahkan antara keduanya.

Fatiilan (فَتِيلًا)

Firman-Nya:

فَأُوْلَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." (Al-Israa': 71)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa فَتِيلًا adalah saluran yang menjulur pada belahan biji kurma, sebagai perumpamaan dari sesuatu yang sangat sedikit dan tidak berharga. Dan yang semisal dengan kata-kata ini adalah *an-naqir* (اَلنَّقِيْرُ) dan *al-qithmir* (اَلْقِطْمِيْرُ).[3429]

Faatiniin (فَاتِنِيْنَ) – fitnah (فِتْنَةٌ)

Firman-Nya:

مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ

"Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah." (Ash-Shaffaat: 162)

Keterangan:

Faatiniin: Orang-orang yang menyesatkan. Berasal dari kata-kata, فَتَنَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ امْرَأَتَهُ, yang artinya si Fulan merusak kelakuan wanita itu terhadap suaminya.[3430]

Adapun *al-fitnah* adalah cobaaan dan ujian. Orang mengatakan, pengrajin itu menguji emas atau perak dengan membakarnya di atas api supaya diketahui apakah palsu atau asli.[3431] Dikatakan: فَتَنَ الْمَعْدِنَ, yakni membakarnya ke dalam api untuk mengetahui kadarnya. Dan فَتَنَ فُلَانًا , yakni menyengsarakannya untuk mengetahui hal ikhwal akal pikiran dan agamanya.[3432]

Berdasarkan keterangan yang terambil dari kamus tersebut, dapat dijelaskan pengertian yang dimaksudkan ayat-ayat yang memuatnya, dan pengertian dari mufasir:

1) Firman-Nya:

أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ ﴿١٤﴾

"Bukankah kami bersama kamu? Mereka itu menjawab: "Betul" tetapi kamu telah binasakan diri-diri kamu." (Al-Hadiid: 14). Maka فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ pada ayat tersebut maksudnya, kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan memperturutkan syahwat.[3433] Adalah jawaban orang-orang muknin terhadap orang-orang munafik laki-laki dan perempuan karena tidak mau beriman, di saat perhitungan amal kelak[3434]: *(Yaitu) pada hari yang munafiqin laki-laki dan perempun berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tungguhlah kami supaya kami ambil sedikit dari cahaya kamu", dikatakan: "kembalilah ke belakang kamu dan carilah cahaya (di sana)", lalu diadakan di antara mereka satu sekatan berpintu yang sebelah dalamnya ada rahmat; dan sebelah luarnya, dari situ (terbit) azab. Mereka akan seru mereka itu: "Bukankah kami bersama kamu?" mereka itu menjawab: "Betul! Tetapi kamu telah binasakan diri-diri kamu, dan kamu menunggu dan ragu dan kamu ditipu oleh cita-cita (yang salah), sehingga dating hukuman Allah dan penipu itu telah menipu kamu terhadap Allah".* (Al-Hadiid: 14)

2) Firman-Nya:

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

"Kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat." (Al-Ahzaab: 14), yakni *al-fitnah* maksudnya murtad.

3) Firman-Nya:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ﴿٩٠﴾

"Dan Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu." (Thaaha: 90) Maka, *Futintum bihi*: kalian jatuh ke dalam cobaan.[3435] Yakni ujian berupa sesembahan anak sapi yang diciptakan oleh Samiri. (lihat ayat ke-95)

4) Firman-Nya:

3428 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 385
3429 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76
3430 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 88
3431 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 124
3432 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab fa' hlm. 673
3433 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 168
3434 Lihat uraian selengkapnya di catatan kaki no. 4014-4015 *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 1072
3435 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 142

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

Kemudian Tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan Kami, Tiadalah Kami mempersekutukan Allah". (Al-An'aam: 23) maka *fitnah* maksudnya, jawaban berupa kedustaan.[3436] Kedustaan jawaban orang-orang yang menyekutukan Allah(musyrik). Namun ketika hari mahsyar tiba mereka tidak dapat mengemukakan kedustaannya, tidak dapat mengelak: *Dan ingatlah hari yang Kami akan kumpulkan mereka semua, kemudian kami berkata kepada orang-orang musyrik"dimanakah orang-orang yang kamu sekutukan yang kamu anggap?" kemudian, tidaklah ada fitnah mereka, melainkan mereka berkata: "demi Allah tuhan kami! Bukanlah kami ini orang-orang musyrik".*(Al-An'aam: 22-23)

A. Hassan menjelaskan, sesudah terang mereka menyekutukan Allah, maka sebagai menambah fitnah, mereka berkata: "Demi Allah! Kami bukan musyrikin". Begitulah perkatan tiap-tiap golongan yang menyekutukan Allah di tiap-tiap masa dan tempat.[3437]

Kata fitnah dalam penggunaannya ada dua macam, fitnah dari Allah dan fitnah dari manusia. Fitnah dari Allah adalah menguji hamba-hamba-Nya agar terpisah antara asli dan palsunya (iman dan kufurnya), sehingga dapat kembali pada keasliannya, misalnya:

وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا

"Dan Kami telah mencoba kamu dengan beberapa cobaan." (Thaaha: 40), maka *futuunan* berarti ujian dengan menjatuhkannya ke dalam berbagai cobaan, kemudian menyelamatkannya dari padanya.[3438] Begitu juga, fitnah yang dikenakan terhadap mereka yang hijrah:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu terhadap orang-orang yang berhijrah sesudah mereka diberi percobaan, kemudian mereka bersungguh-sungguh dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu adalah pengampun dan penyayang." (An-Nahl: 110)

3436 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 465 hlm. 189
3437 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 756 hlm. 249
3438 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108

Sedangkan fitnah dari manusia adalah membuat ragu terhadap agama dan takut terhadap musuh.[3439] Yakni mengeluarkan orang-orang yang beriman kepada kemurnian ajaran yang dibawa para nabi (secara khusus, Muhammad ﷺ) untuk kembali ke agama semula (*murtad*) dengan berbagai makar dan tipu dayanya. Di antaranya bunyi ayat:

وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka akan segera masuk antara kamu sambil mengadakan fitnah." (At-Taubah: 47). Kecuali hamba-hamba-Nya yang mukhlis. Sebagaimana kata *faatiniin* tersebut di atas. (lihat ayat ke-160-162)

Maka fitnah dari Allah berarti mencari kemurnian, dengannya menjadi orang-orang pilihan, di antaranya sebagai *mukhlish* sebagaimana yang tersebut di ayat-ayat-Nya. Karena *finah* sendiri makna asalnya ialah memasukkan emas ke dalam api untuk memisahkan antara yang baik dan yang buruk.Baca: *khalasha, mukhlishin*

Fataa (فَتَى)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾

"Mereka mengatakan; "kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (Al-Anbiyaa': 60)

Keterangan:

Fataa(فَتَى) dalam ayat tersebut, maksudnya Ibrahim ﷺ sebagai orang yang mencela berhala kaum Namrud. *Al-Fataa* adalah pemuda, awal kepemudaannya berada antara masa baligh (rahaqah) dan masa remaja (*rajuulah*). Dan bentuk *mutsannanya* adalah فَتَيَانِ وَ فَتَوَانِ, sedang bentuk jamaknya adalah فِتْيَانٌ وَ فِتْيَةٌ وَ فُتُوٌّ وَ فُتِيٌّ. sedang bentuk *mu'annasnya* adalah فَتَاةٌ, bentuk jamaknya adalah فَتَيَاتٌ.[3440]

Berikut maksud yang dituju oleh kata *fatay* di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya:

3439 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130
3440 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab fa' hlm. 673

"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Al-Kahfi: 60) Maka, *fataa* (pemuda) maksudnya ialah pemuda yang menemani Nabi Musa ﷺ. ia adalah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf. ia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fataa* (pemuda). Karena yang menjadi pelayan kebanyakan adalah di kala umurnya masih muda, disamping itu mereka menyebut budak juga dengan sebutan *fataa.*[3441]

2) Firman-Nya:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ

"Dan bersama dengan ia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. " (Yusuf: 36) Maka, *fityaan* (فِتْيَانٌ): Dua orang pemuda (yang menyertai dalam penjara).

3) Firman-Nya:

وَقَالَ لِفِتْيَـٰنِهِ ٱجْعَلُواْ بِضَـٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ ﴿٦٢﴾

"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka." (Yusuf: 62) Maka, *li fatyaanihi*: budak-budaknya yang menimbang barang.[3442] Dan A. Hassan menafsirkan "hamba-hamba atau orang-orang suruhan"[3443]

Sedang kata اَلْفِتْيَةُ: Para pemuda yang berlindung di dalam gua (Al-Kahfi: 13-14)

Adapun فَتَيَاتِكُمْ: Budak-budak wanita kamu. Sebagaimana firman-Nya: *Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.* (An-Nuur: 33)

Al-Fatayaat adalah kata bentuk jamak dari *al-fataat*, secara bahasa dimaksudkan dengan *al-fataa* (اَلْفَتَى) dan *al-fataat* (اَلْفَتَاتُ), ialah budak laki-laki dan budak perempuan.[3444]

Fijaajan (فِجَاجًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا

"Dan Kami jadikan (pula) bumi ini jalan-jalan yang luas." (Al-Anbiyaa': 31)

Keterangan:

Al-Fijaaj; bentuk jamak dari *fajj* (فَجٌّ), yaitu belahan yang diapit oleh dua gunung.[3445] Yakni, luas dan lapang.[3446] Misalnya:

سُبُلاً فِجَاجاً

"Jalan-jalan yang luas." (Nuuh: 20);

Al-Fajr (اَلْفَجْرُ)

Al-Fajr adalah membelah sesuatu dengan satu belahan yang lebar seperti *fajaral insaan* yang berarti benar-benar mabuk (mabuk berat). Dan dikatakan: فَجَرْتُهُ فَانْفَجَرَ وَ فَجَّرْتُهُ فَتَفَجَّرَ. Dan di antaranya dikatakan untuk waktu subuh disebut dengan fajar karena keberadaannya membelah malam.[3447] Dan: وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ان وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (Al-Israa': 78), maka *qur'aanal fajri* adalah shalat subuh.

Faajir (فَاجِرٌ)

Firman-Nya:

وَلاَ يَلِدُوا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا

"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (Nuh: 27)

Keterangan:

Kata *faajir* pada ayat tersebut mengambarkan generasi perusak yang bakal lahir ke bumi. Pada ayat tersebut Nabi Nuh ﷺ berdoa, sebagaimana yang dimuat di dalam firman-Nya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* (Nuh: 26-27)

Al-Fujjaar (اَلْفُجَّارُ) dan juga اَلْفَجَرَةُ (al-*fajarah*) adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya فَاجِرٌ *(faajir)*. Artinya orang yang meninggalkan syariat-syariat Allah dan melanggar batasan-batasan-Nya (hal-hal yang diharamkannya).[3448] Misalnya:

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

"Dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithaar: 14)

3441 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 172; lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 885 hlm. 453
3442 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
3443 A. Hassan, *Op. Cit.*, , catatan kaki no. 1505 hlm. 452
3444 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
3445 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 23; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 387
3446 Al-*Kasysyaaf, juz 4 hlm. 163*
3447 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 387
3448 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 67

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ

"Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka.".('Abasa: 42)

Sedangkan firman-Nya:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus."(Al-Qiyaamah: 5) Maka, *li yafjura amaamah*; agar ia tetap dalam kejahatannya kini dan di masa depan, tanpa melepaskan diri dari padanya.[3449]

Fujjirat (فُجِّرَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

"Dan apabila lautan menjadikan meluap." (Al-Infithaar: 3)

Keterangan:

Fujjirat *pada ayat di atas maksudnya ialah "dibuka dan terbelah sisi-sisinya sehingga hilang batasan-batasan yang memisahkan antara air tawar dengan air asin (bercampur dan meluap)"*.[3450]

Fajwah (فَجْوَةٌ)

Fajwah adalah halaman yang luas. Dikatakan: قَوْسٌ فِجَاءٌ وَ فَجْوَاءُ, yakni jelas dan celahnya terlihat.[3451] Sedang *fajwah* dimaksudkan dengan tempat luas dalam gua sebagaimana yang penah didiami oleh ashabul kahfi:

وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ

"Sedang mereka berada berada dalam tempat yang luas dalam gua itu." (Al-Kahfi: 17)

Fahsyaa' (فَحْشَاءُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32)

Keterangan:

Fahsyaa' adalah perbuatan yang nyata sekali keburukannya. Seperti perbuatan zina, yang dinyatakan : إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا: Ia adalah perbuatan fahsya' dan jalan yang buruk.[3452] Dikatakan, اَلْفُحْشُ وَ الْفَحْشَاءُ وَ الْفَاحِشَةُ, menurut As-Saidah adalah buruk pada perkataan dan perbuatan.[3453]Menurut Tsa'alabi, faahisyah adalah segala perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan, kebenaran.[3454] Kata *fahsyaa'* adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya *fawaahisy* (فَوَاحِشُ), sedang pelakunya disebut *faahisy* (فَاحِشٌ).

Menurut bunyi ayat: إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji. Maka di antara perbuatan *fahsya'* sebagai perbuatan haram antara lain: a) melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; b) mempersekutukan Allah; c) mengada-adakan terhadap Allah tanpa dasar pengetahuan. (Al-A'raaf: 32); d) homo seksual, seperti yang dilakukan oleh kaum Luth ﷺ, sebagai kekejian yang tidak pernah dilakukan kaum sebelumnya. (Al-'Ankabuut: 28); begitu juga kategori *fahsyaa'* adalah tawaf di jaman jahiliyah:

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Al-A'raaf: 28), Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-faakhisyah*, "peribadatan yang menyimpang" pada ayat tersebut adalah tawaf yang biasa dipraktikkan oleh orang-orang jahiliyah dalam keadaan telanjang, sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Mereka mengatakan (berdalih), "kami tidak berthawaf pada rumah Allah dalam pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada-Nya.[3455]

Fakhuur (فَخُورٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

3449 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 145
3450 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 63
3451 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 387
3452 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm.
3453 *Ibnu Manzhur, Op. Cit.*, , jilid 6 hlm. 325 maddah ف ح ش
3454 Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirrul-'Araabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 36
3455 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 128

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18)

Keterangan:

Al-Fakhuur adalah *wazan fa'uul,* berasal dari masdar *al-fakhr* (اَلْفَخْرُ), yang artinya "orang yang membanggakan harta dan kedudukannya, serta membanggakan hal-hal lainnya".[3456] Sedangkan تَفَاخُرٌ ialah saling bermegah-megahan, berbangga-banggaan. Misalnya saling berangga dengan banyaknya harta dan anak:

وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ ﴿٢٠﴾

"Dan saling bermegahan-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (Al-Hadiid: 20)

Al-Fakhkhaar (اَلْفَخَّارُ)

Berarti tembikar. Firman-Nya:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." (Ar-Rahmaan: 14)

Fidyah (فِدْيَةٌ)

Firman-Nya:

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ ﴿١٥﴾

"Pada hari tidak diterima tebusan." (Al-Hadiid: 15)

Keterangan:

Fidyah (فِدْيَةٌ), "ganti rugi", "denda", "tebusan" adalah perangkat hukum yang berlaku terhadap perintah wajib yang pernah ditinggalkan, atau berkenaan dengan denda karena melanggar larangan. Di dalam kitab-kitab tafsir djelaskan: اَلْفِدْيَةُ وَ الْفِدَاءُ, adalah pembelanjaan untuk memelihara jiwa atau harta dari kebinasaan.[3457]

Terdapat beberapa jenis fidyah yang terdapat di sejumlah ayat, diantaranya:

1) Haji, fidyahnya: berpuasa, berhaji, dan berkorban. Yakni, denda yang dikenakan kepada orang yang sakit atau gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur). Dan mencukur kepala adalah salah satu pekerjaan wajib dalam haji, sebagai tanda selesai ihram.[3458] (Al-Baqarah: 196)
2) Puasa, fidyahnya adalah memberi makan kepada kaum fakir miskin sebagai pengganti hari-hari meninggalkan puasa.[3459] (Al-Baqarah: 184)
3) Permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut *'iwad.*[3460] Seperti firman-Nya:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ ﴿٢٢٩﴾

"Dan tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." (Al-Baqarah: 229) Ayat ini menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwad. Khulu'.[3461]

4) Tebusan yang berkenaan dengan siksa akhirat. Seperti dinyatakan:

يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾

"Orang kafir ingin sekali kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya." (Al-Ma'aarij: 11)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiraya mereka mempunyai apa yang ada di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya tebusan itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. (Al-Maa'idah: 36)

Furaat (فُرَاتٌ)

Segar.[3462] Seperti firman-Nya:

عَذْبٌ فُرَاتٌ

"Tawar lagi segar. " (Al-Furqan: 53), dan

مَاءً فُرَاتًا

"Air tawar" (Al-Mursalaat: 27)

Farts (فَرْثٌ)

Al-Farts (اَلْفَرْثُ): sisa makanan yang terdapat di dalam perut besar dan usus.[3463] (An-Nahl: 66)

3456 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 80; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 387-388

3457 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 88

3458 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* catatan kaki no. 121 hlm. 47

3459 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67

3460 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 144 hlm. 55

3461 *Ibid*, catatan kaki no. 144 hlm. 55

3462 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 388

3463 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm.388

Furuujin (فُرُوج)

Firman-Nya:

كَيْفَ بَنَيْنَـٰهَا وَزَيَّنَّـٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ۝٦

"Bagaimanakah Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun." (Qaaf: 6)

Keterangan:

Furuujun(فُرُوْجٌ) adalah *syuququn wa shuduu'un,* artinya pecah dan keretakan, dan termasuk kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah فَرْجٌ, yakni *asy-syaqq wa al-futuuq* (اَلشَّقُّ وَ الْفُتُوْقُ), "pecah," "retak".[3464]seperti dinyatakan:

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ

"Dan apabila langit telah dibelah." (Al-Mursalaat: 9)

Farj (فَرْجٌ)

Al-Farj, pada asalnya berarti belahan di antara dua perkara, seperti halnya *al-furjah;* kemudian diartikan dengan aurat, hingga karena seringnya makna ini digunakan, seakan itulah maknanya yang terang.[3465] Di antaranya, kata *farj* merujuk kepada diri Maryam, sebagai yang dapat memelihara kehormatannya:

وَٱلَّتِيٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَـٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ۝٩١

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalamnya (tubuhnya) ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Al-Anbiyaa': 91)

Farihuuna (فَرِحُونَ)

Firman-Nya:

إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ۝٧٦

"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (Al-Qashash: 76)

Keterangan:

Laa tafrah maksudnya ialah janganlah kamu sombong, jangan pula berpegang teguh kepada dunia dan segala kesenangannya hingga kamu melupakan kesenangan akhirat. Baihas Al-'Uzri mengatakan:

وَلَسْتُ بِمِفْرَاحٍ إِذَا الدَّهْرُ سَرَّنِي ۝
وَلاَ جَازِعٍ مِنْ صَرْفِهِ الْمُتَقَلِّبِ

"Tidaklah aku terlalu gembira jika masa membuatku senang, tidak pula terlalu berduka cita jika kesenangan itu berpaling".[3466]

Kata *farh,* "bangga" di sejumlah ayat terdapat dua macam penggunaan yang berbeda.

1) Kebanggaan (*farh*) yang salah sekaligus terlarang, di antaranya:

   a) Beranggapan dirinyalah yang menghilangkan mudarat, bukan pertolongan Allah ﷻ:

وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝١٠

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga." (Huud: 10)

   b) *Farh* dengan harta bendanya sebagaimana penampilan Fir'aun:

إِنَّ قَـٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ۝٧٦

"Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".(Al-Qashash: 76)

3464 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 241; lihat juga, *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 198

3465 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 17 hlm. 68; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 389

3466 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 20 hlm. 92

c) *Farh* dengan malas tidak ikut berperang:

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴿٨١﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah."(At-Taubah: 81)

d) *Farh* para pemecah belah agama:

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. (Al-Mu'minuun: 52-54); begitu juga yang tersebut di dalam Surat Ar-Ruum ayat 31-32, dinyatakan bahwa *faarihiin* adalah sifat yang melekat pada orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, dan masing-masing golongan merasa bangga dengan dengan golongannya.

2) *Farh* yang dibenarkan oleh agama, di antaranya:

a) *farh* orang-orang yang mati di jalan Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169-170)

b) *Farh* terhadap Al-Qur'an:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"." (Yunus: 58)

c) *Farh* terhadap benarnya ramalan Rasulullah ﷺ tentang kemenangan bangsa Romawi:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

"Bergembiralah orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 4)

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara *farh* (فَرْحٌ) dan *al-ibtisyaar* (الإبْتِشَارُ). Menurut Ibnu Al-Qayyim bahwa فَرْحٌ adalah perasaan bangga terhadap sesuatu yang dicintai setelah seseorang mendapatkannya. Sedang الإبْتِشَارُ adalah semangat membara yang diusahakan seseorang sebelum mendapatkan sesuatu dicintainya.[3467]

Fardan (فَرْدًا)

Firman-Nya:

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 95)

Keterangan:

Fardan maksudnya, ia tidak ditemani harta maupun anak.[3468] Yakni, kata yang menegaskan bahwa kelak di akhirat manusia mempertanggung jawabkan amal perbuatannya sendiri-sendiri, tanpa ditemai oleh orang lain; begitu juga firman-Nya:

وَيَأْتِينَا فَرْدًا

"Dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." (Maryam: 81)

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-Fard* adalah yang tidak bercampur dengan lainnya sedang ia lebih umum dari *al-witr* (ganjil) dan lebih khusus dari *al-waahid* (satu),

3467 Ibnul Qayyim, *Tafsir Al-Qayyim*, Tahqiq: Muhammad Unais An-Nadwi; Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, hlm. 307

3468 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 389; seperti firman-Nya:

وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا

"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." (Maryam: 80)

jamaknya فُرَادَى.[3469] Seperti dalam firman-Nya:

أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى

"Hendaklah kamu berdiri untuk Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri." (Saba': 46)

Begitu pula firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada awal mulanya." (Al-An'aam: 94)

Farra (فَرَّ)

Firman-Nya:

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzaariyaat: 50)

Keterangan:

Fa firruu ilallaah berarti dari Allah menuju kepada-Nya (*minallaah ilaihi*).[3470] Yakni, dari-Nya dan hanya kembali kepada-Nya. Dinyatakan: فَرَّ يَفِرُّ فَرًّا وَ فِرَارًا, "berlari" dan فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ: *lari dari singa.* (Al-Muddatstsir: 51); begitu juga:

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

"(yaitu) hari seseorang lari dari saudaranya. dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya." ('Abasa: 34-36) Yakni, sibuk mengurus dirinya sendiri ketika kiamat tiba. (baca ayat 33, 35)

Sedang firman-Nya:

يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾

"Pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?" (Al-Qiyaamah: 10) Maka, *al-mafarr*, adalah kata masdar, maknanya *al-firaar* (dalam keadaan lari). Al-Farra' mengatakan: *"Al-Mafarr* bisa juga bermakna *maudhi'ul firaar* (tempat lari)". Penyair mengatakan:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَ الْكِبَاشُ تَنْتَطِحُ ۞ وَ
كُلُّ كَبْشٍ فَرَّ مِنْهَا يَفْتَضِحُ

Di manakah tempat lari pemilik domba yang sedang bertarung, padahal setiap domba jantan yang terlihat kesalahannya (itu) ia lari dari padanya.[3471]

Al-Faraasy (اَلْفَرَاشُ)

Firman-Nya:

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

"Seperti anai-anai yang beterbangan." (Al-Qaari'ah: 4)

Keterangan:

Al-Faraasy (اَلْفَرَاشُ) adalah laron (anai-anai) yang biasa mngerumuni sinar lampu ketika malam hari. Maksudnya, sebagai tamsil kebodohan dan tidak tahu akibat perbuatan itu. Penyair mengatakan :

إِنَّ الْفَرَزْدَقَ مَا عَلِمْتَ وَ قَوْمُهُ ۞ مِثْلُ
الْفِرَاشِ غَشِيْنَ نَارَ الْمُصْطَلَى

"Sesungguhnya Farazdaq (lawan syairnya) dan kaum saya hanya mengetahui mereka bagai laron yang mengerumuni api orang yang berdiang".[3472]

Furusyin (فُرُشٍ)

Firman-Nya:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari surga." (Ar-Rahmaan: 54)

Keterangan:

Farasya, "permadani", dan bumi dicintakan sebagai tempat yang dibentangkan sebagai hamparan:

وَ الْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا

"Dan bumi itu Kami hamparkan." (Adz-Dzaariyaat: 48) Imam Al-Maraghi menyatakan: *al-farsy* adalah binatang yang dibaringkan untuk disembelih, seperti domba, kambing, anak unta dan lembu yang masih muda. Atau bisa binatang yang diambil wol atau bulunya untuk dijadikan hamparan. [3473]

Faradha (فَرَضَ)

Firman-Nya:

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ

3469 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 389
3470 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
3471 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, jilid 5 hlm. 337
3472 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 226
3473 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 50; lihat, Surat Al-An'aam: 142

لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝١

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya." (An-Nuur: 1)

Keterangan:

Al-Fardh: Penentuan. Dimaksudkan dengan "penentuan" di sini ialah penentuan berbagai ketentuan dan hukum yang ada di dalamnya sesempurna mungkin.[3474] Dikatakan, فَرَضْتُ الشَّيْءَ أَفْرِضَهُ فَرْضًا وَ فَرَّضْتُهُ, berarti aku mewajibkannya. *Al-Fardh* juga berarti at-tauqiit (ketentuan waktunya), dan setiap yang diwajibkan dengan ketentuan waktunya disebut مَفْرُوْض.[3475]

Adapun firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۝٦٠

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah." (At-Taubah: 60) Maka, *Fariidhatan minallaah* maksudnya ialah Allah mewajibkan hal itu secara mutlak, tanpa seorang pun yang ikut serta dalam mewajibkannya.[3476] (At-Taubah: 60)

Begitu pula firman-Nya: فَرِيضَةً مِنَ اللهِ, dimuat berkenaan dengan pembagian harta warisan sebagai suatu ketetapan dari Allah ﷻ. (An-Nisaa': 11)

Begitu juga مَفْرُوْضَةً: Yang ditetapkan. Seperti firman-Nya:

نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

"Bagian yang telah ditentukan." (An-Nisaa': 7) Yakni, bagian yang berkenaan dengan hukum waris. Arti selengkapnya, berbunyi: *Bagi orang-orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya dan bagi wanita ada hak pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.* (An-Nisaa': 7)

Pada ayat yang lain dinyatakan: نَصِيبًا مَفْرُوضًا, juga berkenaan dengan izin setan dari Allah dalam menyesatkan para hamba-Nya. Dan salah satu bentuk perbuatan yang berhasil dilakukan oleh setan (An-Nisaa': 118-119)

Sedang firman-Nya:

وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ ۝٢٣٧

"Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (Al-Baqarah: 237) Maka, *al-fariidhah* maksudnya ialah mahar, maskawin.[3477]

Faaridh (فَارِضٌ)

Firman-Nya:

بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ

"Sapi betina yang tidak tua." (Al-Baqarah: 68)

Keterangan:

Dikatakan bahwa بَقَرَةٌ فَارِضٌ ialah sapi yang tua, *jamaknya* فَوَارِض.[3478] Penggalan ayat tersebut merupakan salah satu jawaban Nabi Musa ﷺ. Berkenaan dengan permintaan yang diajukan oleh bani Isra'il tentang jenis sapi yang diminta. Dikatakan, هَذَا نِعَمٌ فَارِضٌ: ini adalah binatang yang berani. Ibnu Arabi membenarkan makna itu. Dia mengatakan berbentuk *mudzakkar* disebabkan ia bermakna *jamak* dan berbentuk *mu'annats* disebabkan ia bermakna *jama'ah* (kumpulan).[3479]

3474 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 66; sedikit kami tambahkan bahwa di sejumlah ayat kata *Faradha*, sebagaimana definisi di atas terdapat pula kata-kata yang mempunyai makna yang sama. Dan secara umum *faradha* dimaksudkan dengan kewajiban tertentu yang sudah digariskan secara rinci misalnya: pembagian zakat, pembagian harta waris, keduanya dinyataan dengan *fariidhatan minalah.*

Adapun penjelasan istilah yang semakna dengan *faradha* adalah sebagai berikut:

Kataba: Ketetapan berdasarkan bahwa ajaran-ajaran agama tedahulu telah tercatat dan untuk kemudian hari dipergunakan sesuai dengan kedatangan rasul baru-Nya. Misalnya puasa, misalnya Nabi Dawud dengan puasanya (puasa sehari berbuka sehari). *Qishash* (Nabi Musa dengan bentuk hidung dibalas dengan hidung dan sebagainya). Yakni, ajaran agama berdasarkan ketatatan sejarah terdahulu sedang Muhammad ﷺ sekarang sebagai generasi nabi terakhir tetap melaksanakan dengan syariat yang berbeda.

Qadha: Keputusan. Sejumlah hukum baik vertikal maupun horisontal secara utuh dengan menyertakan antara perintah dan laranan-Nya. Misalnya:

- Perintah menyembah Allah, dan dilarang menyekutukannya
- Berbuat baik kepada orangtua
- Berbuat baik terhadap anak yatim dan Larangan memakan hartanya.

Baik *qadha', kutiba, faradha*, memberikan pengertian tuntutan dari Sang Khalik kepada manusia untuk menerima sepenuh hati agar menjadi *muttaqiin*.. Dan kata *qadha* menurut Surat Al-Ahzaab memberi pengertian tidak menghendaki adanya pilihan (*khiyarah*) ketika perkara diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya. (Al-Ahzab: 36)

3475 *Ibnu Manzhur. , Op. Cit., , jilid 7 hlm. 202 maddah* ف ر ض

3476 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 140

3477 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196

3478 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 204 maddah ف ر ض

3479 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101

Furuthan (فُرُطًا)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا ﴿٣١﴾

Mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu!", (Al-An'aam: 31)

Keterangan:

Dikatakan bahwa اَلتَّفْرِيْطُ adalah mengurangi bagian orang yang mempunyai kesanggupan. Asal katanya adalah *al-farth*, artinya "pacu". Dari asal kata ini muncul pula kata اَلْفَرِطُ وَ اَلْفَرَطَةُ, yakni "memacu para musafir untuk menyiapkan air bagi mereka".[3480]

Maksud ayat tersebut, sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuannya dengan Allah dan terus-menerus melakukan pendustaan hingga ajal menemuinya. Hal ini dikarenakan mereka tidak melakukan persiapan diri dalam menyambut kedatangan hari kiamat.[3481]

Makna lain dari kata *al-farth* adalah:

1. Menyiksa, sebagaimana firman-Nya:

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ

"Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". (Thaaha: 45)

Yakni, *Yafruthu* dalam ayat tersebut maksudnya ialah segera menyiksa. Dari perkataan orang-orang: فَرَسٌ فَرِطٌ yang berarti kuda pacu.[3482]

2. Menyesal, sebagaimana Firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28) Maka, *Furuthan* berarti *nadaman* (menyesal).[3483] Yakni melewati batas dan sia-sia (hampa).[3484]

3. Mengabaikan. Firman-Nya:

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". (Yusuf: 80) Maka, *Farrathtum* maksudnya ialah mengabaikan urusan Yusuf, dan tidak memelihara pesan ayah kalian tentang ia.[3485]

4. Meneyegerakan. Firman-Nya:

لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

"Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan Sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (An-Nahl: 62) Maka, *mufrathuun* maksudnya ialah mereka disegerakan dan didahulukan kepadanya (neraka), dari perkataan mereka, اَفْرَطْهُ كَذَا, berarti kamu mendahulukannya. Orang yang terlebih dahulu datang ke air untuk memperbaiki tambang dan tali disebut *farith* atau *farath*.[3486]

Far' (فَرْعٌ).

Firman-Nya:

وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ

"Dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Ibrahim: 24).

Keterangan:

Far', "cabang", yakni bagian yang tak terpisahkan dari *ashl* (pokok). Adanya cabang menunjukkan adanya yang pokok (*ashl*). Baca: *Ashl, Tsabata*

Faarighan (فَارِغًا)

Firman-Nya:

3480 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 104
3481 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 106
3482 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112
3483 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158
3484 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 391
3485 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
3486 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa." (Al-Qashash: 10)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *faarighan*; maksudnya, kosong dari pikiran karena dicekam ketakutan dan kebingungan ketika mendengar bahwa Musa jatuh ke tangan musuhnya. Ungkapan tersebut seperti firman Allah:

وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

"Hati mereka bengong". (Ibrahim: 43) Yakni, kosong tidak berakal.[3487] Adapun ungkapan ayat:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya." (Ar-Rahmaan: 31) Menurut Imam Al-Maraghi, سَنَفْرُغُ لَكُمْ, adalah *Kami akan memusatkan perhatian untuk menghisab kamu dan memberi balasan kepadamu pada hari kiamat.* Maksudnya, Allah akan mengadakan pembalasan dan menghukum terhadap manusia dan jin.[3488]

Farraqa (فَرَّقَ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan." (Al-An'aam: 159)

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (Ar-Ruum: 32)

Keterangan

Farraquu diinahum dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka berselisih mengenai apa yang mereka sembah sesuai dengan perbedaan keinginan hawa nafsu mereka.[3489] Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ﴿١٤﴾

"Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka." (Asy-Syuura: 14)

Firman-Nya:

فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا

"Dan (malaikat-malaikat) membedakan (antara yang haq dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya." (Al-Mursalaat: 4)

Maka, *fal faariqaati farqaa* ialah yang memisahkan yang haq dan yang batil.[3490] Sedangkan firman-Nya:

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa Sesungguhnya mereka Termasuk golonganmu; Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (At-Taubah: 56) Maka, *al-faraq* adalah ketakutan yang amat sangat yang memisahkan hati dan pikirannya.[3491] Begitu juga فِرَاقٌ: Perpisahan. Seperti firman-Nya:

هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِك

"Ini adalah perpisahan antara aku dan kamu." (Al-Kahfi: 78) Yakni, kata yang menggambarkan perpisahan antara Musa ﷺ dengan Khidir.

Adapun فَرِيْقٌ artinya kelompok, golongan. Dan اَلْفَرِقَيْنِ artinya dua golongan, misalnya:

مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Segolongan dari mereka mendengarkan firman Allah kemudian merubahnya setelah mereka memahaminya." (Al-Baqarah: 75);

Begitu pula

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ

"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamaman (dari malapetaka)." (Al-An'aam: 81)

3487 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36
3488 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 117
3489 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45
3490 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
3491 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 138

Adapun تَفْرِيْقًا adalah masdar dari فَرَّقَ, yakni memecah belah. Dan penyebutan dalam bentuk masdar berarti penegasan, seperti firman-Nya:

وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin." (At-Taubah; 9: 107)

Sedangkan مُتَفَرِّقَةٌ: Berlain-lainan, bermacam-macam, berbeda-beda. misalnya:

لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۝٦٧

"Janganlah kamu masuk dari satu gerbang dan masuklah ke pintu gerbang yang berlain-lain." (Yusuf: 67)

Begitu juga:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ۝٣٩

"Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan yang berbagai macam ataukah Allah yang Maha Esa." (Yusuf: 39)

Farihiin (فَارِهِينَ)

Firman-Nya:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ۝١٤٩

"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin." (Asy-Syu'araa': 149)

Keterangan:

Al-Farah adalah semangat dan kesenangan yang mendalam.[3492] *Faarihiin* berarti *marihiin*(yang menyenangkan). Ada pula yang mengatakan *faarihiin* berarti *haadziqiin* (mahir, pandai, cakap).[3493]

Fariyyan (فَرِيًّا)

Firman-Nya:

لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا

"Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar." (Maryam: 27)

Keterangan"

Maka, *fariyyan* maksudnya yang agung dan luar biasa, yaitu kelahiran tanpa bapak. Berasal dari kata فَرَى الجِلْدَ, berarti memotong kulit untuk perusakan atau perbaikan. Dari sini, seseorang berkata ketika menggambarkan Umar ﷺ: فَلَمْ أَرَى عَبْقَرِيًّا يَفْرِى فَرِيَّهُ, yang artinya saya belum pernah melihat seorang jenius yang dapat mengalahkan keluarbiasaannya. Sebagaimana disebutkan: جَاءَ يَفْرِ الْفَرِىَّ, berarti ia datang memecahkan mitos keluarbiasaan.[3494]

Kelahiran Isa ﷺ tanpa bapak disebut *syai'an fariyyan*, sesuatu yang tak masuk akal, sekaligus sesuatu yang luar biasa.

Faza'a (فَزَعَ)

Firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ

"Sehingga bila telah hilang ketakutan dari mereka." (Saba': 23)

Keterangan:

Al-Faz' ialah hilangnya kesadaran, terkejut. Seperti firman-Nya:

وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ

"Sedang sebagian mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dasyat pada hari itu." (An-Naml: 89)

Sedang, ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ, maksudnya ialah kedasyatan hari kiamat.[3495] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝١٠٣

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (Al-Anbiyaa': 103)

Fasada (فَسَدَ)

Firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۝٢٢

"Sekirangan di langit dan di bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah pasti keduanya binasa." (Al-Anbiyaa': 22)

3492 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 90; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 389

3493 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175

3494 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 686

3495 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 393

Keterangan:

Al-Fasaad adalah sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *shalaah*, "kebajikan". Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hakikat *al-fasaad* ialah keluar dari jalan yang lurus dan kembali untuk menentangnya. Dikatakan: فَسَدَ الشَّيْئُ فَسَادًا وَ فُسُوْدًا وَهُوَ فَاسِدٌ وَ فَسِيْدٌ.[3496] Sedangkan ungkapan sebuah ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝١١

"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-Baqarah: 11)

Terhadap ayat tersebut di atas, maka *al-fasaadu fil ardhi*, berarti meledaknya peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya dekandensi akhlak. Juga tersiarnya kebodohan, tidak adanya pemikiran yang benar. Dikatakan di dalam bahasa Arab, ثَوْبٌ سَفِيْنَةٌ , berarti "jelek tenunannya". Jadi, عَقْلٌ سَفِيْنَةٌ, berarti "akal bodoh".[3497]

Adapun اَلْمُفْسِدُوْنَ ialah orang-orang yang berbuat kerusakan. Di dalam beberapa ayat, sifat-sifat mereka itu (اَلْمُفْسِدُوْنَ), antara lain:

1) Orang-orang kafir, yakni mereka yang sukar diharapkan keimanannya; yang demikian itu karena Allah telah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka; mereka mengatakan beriman kepada Allah da hari kemudian, padahal hakekatnya tidak beriman, yang berarti telah menipu Allah, yang demikian itu karena adanya penyakit di hati mereka. (Al-Baqarah: 5-12) ;
2) Orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Di antaranya, kelompok yang mendustakan kisah Isa ﷺ (Ali 'Imraan: 61, 63) ;
3) Orang-orang Yahudi. Sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.* (Al-Maaidah: 64) ; 4) Fir'aun dan para pemukanya. (Al-A'raaf: 85, 102)

Al-Faasiqiina (اَلْفَاسِقِيْنَ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ۝٦

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Al-Munaafiquun: 6)

Keterangan:

Maksud *faasiq*, dalam ayat tersebut adalah tertutupnya pintu ampunan dari Allah meski dimintakan ampunan ataupun tidak.

Al-Faasiq adalah *al-khaarij min huduudisy syar'i* (orang yang keluar dari batas-batas syara'). Dan itulah makna asal yang terambil dari tempat yang menunjukkan makna keluar. Dan diambil juga dari perkataan mereka, فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ, apabila ia (biji) telah keluar dari kulitnya. Sedangkan seseorang dinamakan fasiq karena ia telah keluar dari ketaatan.[3498]

Adapun di antara perbuatan yang termasuk fasiq, di antaranya ialah :

1) Orang munafik laki-laki dan perempuan (At-Taubah: 67-77, 79, 80).
2) mereka yang berpaling dari perjanjian yang telah diikrarkan kepadanya, berupa datangnya kitab dan hikmah, serta datangnya seorang rasul.(Ali Imraan: 81, 82)

Pada ayat lain bahwa sebutan fasiq adalah seburuk-buruk sebutan:

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ ۝١١

"Seburuk buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman." (Al-Hujuraat: 11)

Fa Sayunghidhuuna (فَسَيُنْغِضُوْنَ)

Firman-Nya:

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ

3496 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141

3497 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 52; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 393

3498 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 231; *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 394

"Lalu mereka menggelengkan kepalanya kepadamu." (Al-Israa'; 17: 51)

Keterangan:

Sayunghidhuuna ilaika ru'uusahum maksudnya ialah mereka akan menggerakkan kepala mereka dengan sikap memperolok-olok. Orang mengatakan: نَغَضَ رَأْسَهُ يَنْغُضُ نَغْضًا. Artinya, kepala bergerak. Sedang أَنْغَضَ رَأْسَهُ, artinya ia menggerakkan kepalanya bagai orang yang kagum terhadap sesuatu.[3499] Arti selengkapnya berbunyi: *"Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat"*, (Al-Israa': 51)

Fa Shurhunna (فَصُرْهُنَّ)

Firman-Nya:

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ﴿٢٦٠﴾

"Ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu." (Al-Baqarah: 260)

Keterangan:

Imam Al-Qurtubi menyebutkan di dalam Tafsirnya bahwa *fashurhunna* ialah صَارَ الشَّيْءُ بِصُوَرِهِ, yakni memotong-motongnya (*qatha'ahu*). Dan dari Abu Aswad Ad-Du'ali dikatakan ia adalah bahasa Suryani, yang berarti *at-taqthii'* (memotong-motong).[3500] Kata فَصُرْهُنَّ: lalu cincanglah, di dalam ayat di atas terdapat beberapa penafsiran. *Fa Shurhunna*, yakni "lalu cincanglah", dengan berpijak pada makna aslinya, yakni makna perintah (*'amr*) adalah pendapat Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al-Asfahani pengertian ayat di atas ialah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim ﷺ tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh Nabi Ibrahim ﷺ.mengambil empat ekor burung, lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan tepukan/seruan, lalu burung-burung itu datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati tersebar dimana-mana, dengan satu kalimat cipta "hiduplah kamu semua" pastilah mereka iu hidup kembali.

Jadi, menurut Abu Muslim *sighat 'amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut oleh Ar-Razy dan Rasyid Ridha.[3501]

Fashala (فَصَّلَ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf: 52)

Keterangan:

Al-Fashl ialah menjelaskan satu dari dua perkara sehingga di antara keduanya terdapat celah.[3502] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan *Fashshsala* maknanya *at-tafsiir wa at-tabyiin*, "rinci dan terbantahkan".[3503] Yakni merinci dengan jelas yang terkandung di dalamnya; sebagai kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan bahasa mereka (masyarakat Arab). Atau *fashshalna* berarti memisah-misahkan, sedikitpun tidak ada campur tangan manusia dalam penyusunannya. Oleh karena itu, Allah dengan tegas menyatakan pada ayat tersebut, فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ. Yakni ayat-ayatnya jelas dan di dalamnya tidak ada yang dipertentangkan, sesuai dengan kebutuhan manusia, berupa petunjuk dan rahmat.

Adapun *al-faashiliin* yang tertera di dalam firman-Nya: وَ هُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ, *"Dia-lah yang sebaik-baik Penghukum"*, adalah kaitannya dengan mereka yang bersegera didatangkannya azab (menantang azab) setelah mereka mendustakan. Namun Allah hanya memberi jawaban kepada Muhammad: إِنِ الْحُكْمُ لِلَّهِ, *"hukum dan keputusan menurunkan azab itu hanya di tangan Allah."*[3504]

Af-Fidhdhah (اَلْفِضَّةُ) Emas. Baca: *Fadhdha*

Fadhala (فَضَلَ)

Firman-Nya:

3499 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 54-55

3500 *Tafsir Al-Qurtubi*, juz 3 hlm. 301; di dalam *Mu'jam* disebutkan: صَارَ الشَّيْءَ كَذَا – صَيْرًا وَ صَيْرُوْرَةً وَ مَصِيْرًا, yakni sesuatu yang berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain. Dan *al-mashiir* adalah akhir kembalinya suatu urusan (*maa yantahi ilaihil amri*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 531

3501 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 165 hlm. 65

3502 *Ibid*, hlm. 395

3503 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa* hlm. 668

3504 Saya kutipkan secara ringkas dari *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 803-804 hlm. 259

قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ﴿٧٣﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Ali-Imraan: 73)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلْفَضْل adalah tambahan dari sesuatu yang terbatas. Kata *al-fadhl* (dengan di-*fathah*-kan *fa'*-nya) dipergunakan untuk sesuatu yang terpuji, sedang اَلْفُضْل (dengan *dhammah fa'*-nya) untuk sesuatu yang tercela, buruk.[3505] Dan menurut ayat tersebut *al-fadhl*, "karunia", "kelebihan", "nikmat" adalah milik Allah. Kelebihan diberikan kepada siapa saja yang dkehendaki dari para hamaba-Nya:

أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ

"Bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah: 90). Selanjutnya, kata *fadhl* diungkapkan dengan *bi-yadillah*, artinya *fadhl* tak dapat pikirkan, tak dapat dirasionalkan dan tak dapat diusahakan meraihnya. Namun semata-mata kekusaan Allah yang diberikan kepada siapa saja, secara khusus kepada yang dipilih diantara para hambaNya.

Kata *fadhl* secara umum adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah untuk tiap-tiap diri dan suku bangsa. Kata *fadhl* dalam penyebutan di beberapa ayat mengenai dua hal yang berbeda: *fadhl* yang bergerak dalam lapangan kebajikan, dan *fadhl* yang bergerak dalam lapangan keburukan.

Fadhl yang bergerak di dalam lapangan keburukan misalnya kelebihan yang diberikan kepada Bani Isra'il, dengannya mereka kufur:

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Al-Baqarah: 47).

Fadhl di dalam kebaikan adalah kelebihan diberikan kepada para nabi berupa mukjizat, diantaranya dapat berbicara langsung dengan Allah ﷻ, Musa ﷺ; *fadhl* berupa derajat, misalnya yang diberikan kepada Isa Ibnu Maryam yang dikuatkan dengan *ruhul Qudus*, sebagaimana bunyi ayat:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan ia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Begitu juga *fadhl* yang bergerak di dalam kebajikan, yang secara umum ditujukan kepada orang-orang yang berkiblat dengan kitabullah, yang mendirikan shalat, berinfak secara tersembunyi dan terang-terangan, seperti bunyi ayat:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari

3505 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 395

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir: 29-30)

Menurut Abu Sa'id Al-Khudri makna فَضْلُ الله adalah القرآن dan yakni, kami berikan Al-Qur'an itu kepada ahlinya. Kata *fadhl* mempunyai dua makna, yakni *fadhl* yang pada dirinya sendiri; dan *fadhl*, "kelebihan", yakni sesuatu yang meminta jatah untuk ditempati. Seperti air hujan yang turun ke bumi yang dengannya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Yakni, air hujan membutuhkan bumi untuk menampungnya lalu disebarkan kelebihan (*fadhl*) nya kepada tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan pertumbuhannya.[3506]

Kata *fadhl* kerap diiringi dengan kata *rahmah*. Di antaranya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu ‹cinta› kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Hujurat: 7-8) ungkapan فَضْلًا مِنَ الله وَ رَحْمَةً, menurut ayat tersebut adalah: 1) Adanya Rasulullah ﷺ sebagai pembimbing; 2) Dihilangkannya kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan dalam sikap perbuatan; dan 3) Dihiaskannya iman di dalam hati.

Fithrah (فِطْرَة)

Firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus." (Ruum: 30)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa فَطَرَ الله الخَلْق, ialah menjadikannya sesuatu dan menciptakannya dengan cara meneteskan (*mutarasysyihah*) terhadap berbagai perbuatan. Sedang فِطْرَ الله, adalah sesuatu yang terpendam (tersembunyi) dari kekuatannya dalam menggapai keimanan.[3507]

Pengertian fitrah dapat dijelaskan berdasarkan sejumlah ayat sebagai berikut:

1. Ajakan kembali kepada memikirkan diri, berupa *afala ta'qiluun, afala tatafakkaruun, afala tubshiruun* (tidakkah kamu berpikir, merenung, dan memperhatikan), sebagai istifham inkariy, yakni Allah tidak percaya bahwa manusia telah melakukan perenungan, berpikir, dan memperhatikan dirinya.
2. *Mengesakan Allah, karena fitrah tidak menghendaki adanya dua Tuhan.* (Yasin: 22-24)
3. *Beragama dengan lurus, tidak menjadi pemecah belah agama.* (Ar-Ruum: 30-32)
4. *Tidak meminta upah dalam berdakwah, menyeru ke jalan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi, di antaranya Hud* ﷺ. (Hud: 50, 52)

Dan di antara bentuk fitrah *adalah mengharapkan bimbingan. Seperti dinyatakan:* Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk *(Thaaha: 50) Yakni, manusia, sebagaimana makhluk lainnya mempunyai tujuan dan membutuhkan bimbingan agar sampai pada tujuannya. Dan bimbingan tersebut merupakan fitrah yang akan* menjelaskan dirinya kepada tujuan hidupnya. Dan menurut tafsirannya, ialah memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.[3508]

Faathir (فَاطِرٌ) adalah Yang Mandiri Menciptakannya dan Yang Memulainya (yakni, Allah ﷻ).[3509] Dia-lah yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada

3506 Ibnul Qayyim, *Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 307

3507 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 396; sebagai perbandingan penjelasan tentang kata fithrah, ada benarnya saya ketengahkan penjelasan Ary Ginanjar dalam bukunya, *ESQ*, bahwa fitrah dapat diterjemahkaan dengan *God-Spot*(hati nurani). Dan di antara factor-faktor yang menghalangi *God-spot*, "radar hati", adalah: 1) prasangka; 2) prinsip-prinsip hidup; 3) pengalaman; 4) kepentingan dan prioritas; 5) sudut pandang; 6) pembanding; dan 7) literaturr. Lihat, Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, penerbit Agro 2001, Jakarta, hlm. 12

3508 *Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 925 hlm. 481

3509 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab fa' hlm. 694-694*

contohnya (*al-ibtidaa' wal ikhtiraa'*).[3510] Misalnya:

فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَ الأَرْضَ

"Yang Menciptakan langit dan bumi." (Asy-Syuraa: 11)

Fazhzhan (فَظًّا)

Firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imraan: 159)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-fazhzh* adalah *al-kariyyatul khalqi*(berperangai kasar). Terambil dari kata *al-fazhzha* yakni *maa-ul-karsyi*(air di dalam bijana) yang tidak disukai(*al-makruuh*) untuk meminumnya dan tidak didapatinya melainkan secara terpaksa.[3511]

Faa'ilun (فَاعِلٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi." (Al-Kahfi: 23)

Keterangan:

Adapun yang dimaksud dengan *al-fi'l* dalam ayat tersebut ialah ucapan yang dikeluarkan.[3512]

Sedangkan redaksi ayat yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"Bahwasanya Tuhanmu benar-benar pakar melakukan apa yang dikehendaki." Kata فَعَّالٌ menunjukkan makna *lil mubalaghah*, "benar-benar". Yakni Allah berbuat menurut kehendak-Nya membagi manusia dalam kategori سَعِيدٌ (selamat) dan شَقِيٌّ (sengsara). Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 105-108)

Sedangkan firman-Nya:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24)

Imam An-Nasafi menjelaskan bahwa إِنْ pada ayat tersebut bermakna لِلشَّكِ (menunjukkan adanya keragu-raguan), berbeda dengan إِذَا yang menunjukkan makna wajib. Sedangkan diungkapkan dengan menggunakan kata فَعَلَ, karena kata فَعَلَ mencakup berbagai jenis usaha dan perbuatan. Menurut Al-Khalil huruf لَنْ asalnya لا أن; selanjutnya, menurut Al-Farra' huruf لا diganti *alif*-nya dengan *nun* (menjadi لَنْ). Menurut Imam Asy-Syibawaih huruf tersebut (لَنْ) berfungsi meniadakan secara tegas tentang ketidakmampuan suatu usaha terhadap sesuatu di masa yang akan datang. Selanjutnya ungkapan di atas merupakan bukti yang menunjukkan kenabian

3510 *Fath Al-Qadiir jilid 4 hlm. 337*
3511 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 396
3512 *Hasiyatu Ash-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 18

Muhammad, dan sekaligus keabsahan Al-Qur'an sebagai satu-satunya yang memiliki mukjizat.[3513]

Al-Fuqaraa' (الْفُقَرَاءُ)

Firman-Nya:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ

"Orang fakir yang berhijrah." (Al-Hasyr: 8)

Keterangan:

Yakni, termasuk kelompok yang berhak mendapatkan harta rampasan (*fa'i*). *Fuqaraa'*, para fakir adalah di antara kelompok yang berhak mendapatkan pembagian zakat. Dan *Al-faqiir* ialah orang yang mempunyai harta sedikit, tidak mencapai nisab (kurang dari 12 pound).[3514] Dalam pengertian yang lain Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-fuqaraa'* adalah yang membutuhkan kepadanya pada semua perkara agama dan dunia.[3515] Misalnya bunyi ayat: أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ lihat, Surat At-Taubah: 60

Faaqirah (فَاقِرَةٌ)

Firman-Nya:

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

"Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." (Al-Qiyaamah: 25)

Keterangan:

Faaqirah (فَاقِرَةٌ) adalah اَلدَّاهِيَةُ, "Malapetaka yang dasyat".[3516] Yakni, berat dan besar, sehingga meremukkan tulang-tulang.[3517]

Faaqi' (فَاقِعٌ): Kuning tua. Sebagaimana firman-Nya:

فَاقِعٌ لَوْنُهَا

"(Sapi) yang kuning tua warnanya." (Al-Baqarah: 69)
Baca: *Faaridh, Shafraa'*

Faqiha (فَقِهَ)

Firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 57).

Keterangan:

Al-Fiqh adalah pemahaman terhadap sesuatu dengan dalil dan alasan yang mendorong kepada mengambil pelajaran dan mengamalkannya. Baca: *Yufaqqihu fiddiin* bab *ya*.

Fakk (فَكٌّ)

Firman-Nya:

فَكُّ رَقَبَةٍ

"Memerdekakan budak." (Al-Balad: 13)

Keterangan:

Fakk adalah تَخْلِيْلُ الشَّيْئِ مِنَ الشَّيْئِ (lepasnya sesuatu dari sesuatu). Dikatakan: فَكَّتِ الْحَبْلُ وَ فَكَّتِ الْأَسِيْرُ (tali itu terlepas, tawanan itu telah meloloskan diri).[3518]

Fakihiin (فَكِهِينَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, Mereka kembali dengan gembira." (Al-Muthaffifiin: 31)

Keterangan:

Kata *faakihiina* dalam ayat tersebut menceritakan keadaan orang-orang berdosa yang mengejek orang-orang mukmin. Sedang, *fakihiin* maksudnya mereka membanggakan kemusyrikan, kesesatan, dan kemaksiatan.[3519] Dan menganggap orang-orang mukmin ada dalam kesesatan.[3520]

Adapun firman-Nya:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada saat itu bersenang-senang dalam kesibukan." (Yasin: 55)

3513 *Tafsir An-Nasafi*, jilid 1 hlm. 35
3514 Tafsir Al-Maraghi, *jilid 4 juz 10 hlm. 140*
3515 *Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm. 345*
3516 *An-Nukat wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 6 hlm. 157; di antaranya disebutkan makna lain, yakni *al-halaak* (kehancuran), demikian menurut As-Suday. Ibid
3517 *Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 29 hlm. 151;* Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 192
3518 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 560
3519 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125
3520 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 233; Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: تَفَكَّهُ الرَّجُلُ, yakni menyesal (*tanaddama*). Dan تَفَكَّهُ مِنْهُ, berarti heran (*ta'ajjub*). Sedang اَلْفَاكِهُ مِنَ الرِّجَالِ, berarti orang yang selalu berlimpah kenikmatan dalam hidupnya (*an-na''mul 'aiisy*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 699

Maka, *Faakihuun*, ialah orang-orang yang berhati rela dan merasakan nikmat.[3521] Yakni, kata yang ditujukan kepada penghuni surga. Sebagaimana firman-Nya:

وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ

"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya." (Ad-Dukhan: 27)

Faakihah (فَاكِهَةٌ)

Firman-Nya:

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan Kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68)

Keterangan:

Faakihah artinya buah-buahan. Sedang firman-Nya

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan." ('Abasa: 31) Maka, *Faakihah* adalah segala macam buah-buahan yang dapat dinikmati.[3522]

Al-Falaq (اَلْفَلَقُ)

Firman-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh." (Al-Falaq: 1)

Keterangan:

Dikatakan bahwa اَلْفَلَقُ adalah اَلصُّبْحُ (waktu subuh).[3523] Orang Arab mengatakan: هُوَ أَبْيَنُ مِنْ فَلَقِ الصُّبْحِ, artinya ia lebih terang dari pada waktu subuh. Sedangkan *al-filq* (di-*kasrah fa'*-nya) adalah اَلدَّاهِيَةُ وَ اْلأَمْرُ وَ الْعَجَبُ (perkara yang mengagungkan, bencana besar), asal katanya adalah فَلَقْتُ الشَّيْءَ, yakni terbelahnya sesuatu. Maka setiap yang terbelah baik itu kehidupan hewan ataupun kehidupan biji-bijian (nabati) Maka ia dinyatakan dengan *falaq*. Di antaranya, فَالِقُ اْلإِصْبَاحِ: tersingkapnya pagi hari, yakni datangnya fajar. Dzur Rumah mengatakan; حَتَّى إِذَا مَا أَنْزَلَ عَنْ وَجْهِهِ فَلَقُ, artinya Falaq itu bilamana ia telah muncul ke permukaan. Maksudnya, waktu subuh telah menampakkan diri.[3524] Seperti firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى

"Sesungguhnya Allah-lah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (Al-An'aam: 95); begitu juga:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا

"Dia yang menyisingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat." (Al-An'aam: 96)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-falq, al-farq* dan *al-fatq* artinya sama, yakni membelah.[3525] Begitu juga firman-Nya:

أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ

"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu, Maka terbelahlah lautan itu." (Asy-Syu'araa': 63)

Al-Fulk (اَلْفُلْكُ)

Firman-Nya:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." (Huud: 37)

Sedangkan, fungsi bahtera tersebut, dijelaskan dalam ayat lain, *"Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masuklah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicara dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang zalim."* (Al-Mu'minuun: 27)

Menurut Ar-Raghib, *al-fulk* ialah kapal, perahu (*as-safiinah*), dan terpakai untuk bentuk mufrad dan jamak.[3526]

Falak (فَلَكٌ)

Firman-Nya:

3521 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125; *Al-Fikh* adalah orang yang dipenuhi nikmat (*al-mutafakkih wal mutana"im*). Qatadah mengatakan bahwa *al-faakihuun* adalah *al-ma'juubuun* (orang-orang yang heran). Abu Zaid berkata: رَجُلٌ فَكِهٌ, apabila jiwanya dalam keadaan tenang mereka tertawa. Demikian pula menurut Mujahid dan adh-Dhahhak sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 376

3522 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 915

3523 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 235

3524 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 623; Mu'jam *Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 399; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 300

3525 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196

3526 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 399

كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Masing-masing dari keduanya (matahari dan bulan) itu beredar di dalam garis edarnya." (Al-Anbiyaa': 33)

Keterangan:

Al-Falk, kata bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya ialah *aflaak*, yaitu segala sesuatu yang beredar. [3527]Yakni, tidak mungkin mendahului satu dari dua benda tersebut, dan keluar dari edarannya. Seperti dinyatakan: *"Dan tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing bererdar pada garis edarnya.* (Yasin: 40)

Fulaanan (فُلَانًا)

Firman-Nya:

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab(ku)?" (Al-Furqaan: 28)

Keterangan:

Yakni, setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia.[3528] Menurut Ar-Raghib, فُلَانٌ dan فُلَانَةٌ adalah dua kata kinayah tentang manusia, sedang ayat di atas menurut beliau adalah sebagai *tanbih* (penegasan) bahwa setiap manusia akan menyesali dirinya dari pengaruh teman-temannya karena tidak bisa melepaskan diri dari kebatilannya, lalu mengatakan, "Celakalah aku mengapa dulu mengambil si fulan sebagai teman akrab", yang berarti memberikan isyarat, sebagaimana dinyatakan: *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa".* (Az-Zukhruf: 67)[3529]

Faanin (فَانٍ)

Firman-Nya:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

"Semua yang ada di bumi ini akan binasa." (Ar-Rahmaan: 26)

Keterangan:

Di dalam *Qamus* dinyatakan فَنِيَ- seperti halnya kata رضى و سعى -, yakni عُدِمَ(tiada). Dan أَفْنَاهُ غَيْرُهُ وَ فُلَانٌ, yakni هَرِمَ(tua sekali).[3530] Sedangkan maksud *kullu 'alaiha faanin*, maka kata *faanin* ialah binasa (*haalik*). Yakni binasanya apa yang ada di atas bumi baik manusia atau hewan dan sesuatu yang wujud adanya dan yang diciptakan-Nya (*al-maujuud wa al-mashnuu'ah*) yang kebanyakan dipergunakan bagi yang berpikir (*al-'uqalaa'*, manusia).[3531] Sedangkan yang tersisa dan yang tetap ialah *wajhullaah*. Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa ungkapan *wajhuhu* (ayat 27), artinya ungkapan yang menunjukkan Dzat Allah ﷻ adalah perkara yang tetap adanya.[3532]

Fahama (فَهَمَ)

Firman-Nya:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

"Kami berikan pemahaman kepada Sulaiman." (Al-Anbiyaa': 79)

Al-Fahm ialah tata-cara yang dengannya manusia dapat mewujudkan, membuktikan makna-makna yang dipandang baik, dikatakan, فَهِمْتُ كَذَا, yakni aku memahaminya begini.[3533] Dan kata *al-fahm* (redaksi, *fahhama*, berarti Allah memberi pemahaman) yang ditujukan kepada Nabi Sulaiman berarti pemahaman yang tepat sebagai suatu karunia.

Fauj (فَوْجٌ)

Firman-Nya:

وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong." (An-Nashr: 2)

Keterangan:

Menurut ar-Raghib, *fawj* ialah kelompok yang bergerak cepat, dan jamaknya ialah *afwaajun*.[3534] Sedangkan *afwaaj* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya adalah jamaah yang berbondong-bondong. Mereka datang dari kabilah-nya masing-masing, dan membawa keluarganya setelah mereka masuk Islam satu persatu, dua-dua.[3535]

Dan rombongan(*fawj*) yang memasuki neraka, dinyatakan di dalam firman-Nya:

3527 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 400

3528 *Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 1066 hlm. 563

3529 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 400

3530 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 3 bab *fa* hlm. 529 *maddah* ف ن ا

3531 *Tafsir Al-Muniir*, juz 27 hlm. 208; *At-Tashiil li'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 394

3532 *Asy-Syaukani*, Op. Cit., *jilid 5 hlm 136*

3533 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 400

3534 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401; dikatakan bahwa asal *al-fauj* adalah jama'ah yang berjalan cepat, kemudian dipergunakan untuk arti *al-jama'ah* (kelompok) secara mutlak. Lihat, *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 415

3535 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 294

فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ

Suatu rombongan yang masuk secara berdesak-desakan (ke neraka). Sebagaimana firman-nya,: *"(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatui rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)". (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka".* (Shaad;: 59)

Faara (فَارَ) - *Tafuur* (تَفُوْرُ)

Firman-Nya:

إِذَآ أُلْقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengarkan suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak." (Al-Mulk: 7)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-faur* ialah sangat mendidih (*syiddatul ghilyaan*). Dan dikatakan hal itu tentang neraka ketika panas memuncak, dan tentang kemampuan, dan tentang kemarahan.[3536] Dan dikatakan: فَارَ الْقِدْرُ. Yakni, periuk itu panas mendidih hingga isi yang ada di dalamnya tumpah.[3537]

Sedang firman-Nya:

وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ

"Dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga." (Ali 'Imraan: 125)

Perihal ayat tersebut, Az-Zamakhsyari menjelaskan, sebagaimana ucapan Anda tentang rombongan perang yang baru datang di kampungnya dan mereka keluar seketika itu juga untuk melakukan peperangan lagi, dan dikatakan pula sifulan kembali seketika itu juga (segera), dan di antaranya perkataan Abu Hanifah rahimahullaah: اَلْأَمْرُ عَلَى الْفَوْرِ لَا عَلَى التَّرَاخِي, yakni bentuk masdar dari فَارَتِ الْقِدْرُ, apabila memuncak panasnya lalu dipinjam untuk arti cepat kemudian denganya dinamakan tentang keadaan yang tidak dijalani secara perlahan-lahan dan tidak membiarkan kondisi sahabatnya yang keluar dengan segera seperti anda menggambarkan perihal seseorang yang karena ketergesa-gesaannya ia tidak pernah berhenti (istirahat). Sedangkan makna yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah "mereka menyerang seketika itu juga".[3538]

3536 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 36
3537 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab fa' hlm. 705*
3538 *Al-Kasysyaaf*, juz 1 hlm. 462

Sedang firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air." (Huud: 40) Maka, al-faur berarti meninggi dengan kuat. Kata-kata ini diucapkan mengenai air apabila memancar, lalu mengalir dan membanjir tinggi-tinggi. Sedang yang dimaksud di sini ialah bahwa Allah sangat murka dengan orang-orang musyrik yang zalim itu, juga terhadap orang lain. Dan bahwa saat penghukuman kepada mereka telah tiba.[3539] Wa faarat-tanuur, maknanya ialah naba'al-maa'(keluar dari mata air), dan Ikrimah mengatakan, "permukaan bumi"(*wajhul-ardhi*).[3540]

Al-Fauz (الْفَوْزُ)

Firman-Nya:

فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Ali 'Imraan: 188)

Keterangan:

Bi mafaazaati minal 'adzaab maksudnya bisa menyelamatkan diri dari azab. dikatakan, فَازَ فُلَانٌ, yakni apabila ia selamat.[3541] Menurut Ar-Raghib, *al-fauz* ialah mengalahkan dengan cara yang baik dan memperoleh keselamatan.[3542] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa مَفَازَةٌ, dengan diharakat *fathah*, jamaknya مَفَاوِزُ و مَفَازَات, adalah sesuatu yang disia-siakan (*al-mudhii'ah*), yakni bagian dari nama-nama yang bertentangan (*al-idhdaad*). Dan dinamakan demikian karena mengharapkan keselamatan (*tafaa'ulan bissalaamah*).[3543]

Adapun اَلْفَائِزُوْنَ: Orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan ciri-ciri mereka (*karinah*-nya *ulaa'ika* (baca: *ulaa'ika*), antara lain:

1) Orang-orang yang beriman dan berhijrah di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka. (At-Taubah: 20)
2) Orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. (An-Nuur: 52)

3539 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 97
3540 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145
3541 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 155
3542 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401
3543 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa'*, hlm. 415

3) Orang-orang berada di jalan Allah dan tahan terhadap setiap ejekan, serta senantiasa berdoa, "Ya Tuhan Kami kami telah beriman, Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik." (Al-Mu'minuun: 109-111)

Adapun firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar." (Al-Buruuj: 11) Maka, *al-fauzul-kabiir*: yang baginya unsur dunia adalah sesuatu yang kecil dan kurang berarti. Sekalipun di dunia ini banyak kesenangan yang tidak ada habisnya. Dan *fauzul kabiir* diperuntukkan bagi yang beriman dan beramal shaleh.

Fawwaaq (فَوَاقٍ)

Firman-Nya:

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang." (Shaad: 15)

Keterangan:

مِن فَوَاقٍ ialah saat berselang. Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa *Al-Fawaaq* (أَلفَوَاق), adalah الإِسْتِرَاحَةُ وَ الإِفَاقَةُ (waktu istirahat dan waktu santai). Menurut Al-Jauhari, *al-fawaaq wal fawaaq*, adalah مَا بَيْنَ حَلْبَتَيْنِ مِنَ الْوَقْتِ, artinya waktu yang berada dari antara dua pemerahan susu. Maksud ayat tersebut ialah orang-orang kafir itu tidaklah menunggu kecuali dua kali perahan susu sekalipun. Yang demikian itu karena hewan tersebut berlimpahan air susunya, sehingga secara terus-menerus diperas susunya, dan tidak ada saat untuk istirahat.[3544]

Fuum (فُوْمٌ)

Kata ini hanya dimuat sekali dan terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 61. Kata tersebut menceritakan permohonan Bani Isra'il kepada Musa *Alahissalam* tentang Makanan dari jenis yang tumbuh dari bumi. *Al-Fuum* ialah gandung atau kacang Arab (homs). Sebagian ahli bahasa, seperti Imam Al-Kisa'i mengatakan, "yang dimaksud dengan *fuum* adalah *tsaum* (bawang putih). Pendapat ini cukup beralasan juga, sebab sesudahnya disebutkan kata *al-'adas* dan *al-bashal* (bawang merah).[3545] (Al-Baqarah: 61) Baca: *Faaridh*

3544 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50

Faah (فَاهُ)

Firman-Nya:

كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ

"Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air lalu supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya." Arti selengkapnya ayat tersebut, adalah: *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.* (Ar-Ra'du: 15)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *afwaah* adalah jamak dari *famm* dan asal *famm* adalah fawah, dan setiap tempat yang dilekatkan oleh Allah ﷻ hukum perkataan dengan mulut (*famm*) lalu mengisyaratkan kepada kedustaan dan *tanbiih* (peringatan) bahwasanya i'tikad (keyakinan) tersebut tidak selaras.[3546] Seperti bunyi ayat:

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5)

Faa'uu (فَاؤُ)

Firman-Nya:

فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." Arti selengkapnya berbunyi: *"Kepada orang-orang yang meng'ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada*

3545 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 130
3546 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 402

istrinya), Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (Al-Baqarah: 226)

Keterangan:

Faa'uu (فَاؤُا) maknanya adalah *raja'uu* (mereka kembali). Sebagaimana dikatakan di dalam firman-Nya:

حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

"*Sehingga golongan itu kembalikan kepada perintah Allah.*" (Al-Hujuraat: 9)

Di antaranya, dikatakan tentang bayangan yang telah menghilang dengan *fii'un* (فِيْئٌ) Maksudnya, karena bayangan tersebut kembali (hilang) setelah fajar menyinsing. *Al-Farra'* mengatakan: Orang Arab mengatakan: فُلاَنٌ سَرِيْعُ الْفَاءِ وَ الْفَيْئَةِ, yakni si Fulan adalah seorang yang cepat kembali dari kemarahannya, sehingga ia pulih seperti kondisi semula (*sari'ur-rujuu' 'anil ghadhabi ilal haalatil mutaqaddimaat*). Penyair mengatakan:

فَفَاءَتْ وَلَمْ تَقْضِ الَّذِىْ أَقْبَلْتُ لَهُ ● وَ
مِنْ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ مَا لَيْسَ قَاضِياً

"Lalu ia kembali dan tidak lagi memutuskan perkara yang telah diserakan kepadanya, padahal di antara yang dibutuhkan seseorang itu tidak lain kehadiran seorang pemutus hukum (Qadhi)".

Maka makna ayat tersebut ialah jika kalian kembali bersumpah meninggalkan pergaulan dengan istri-istri kalian, bahwasanya Allah mengampuni lagi menyangkan tentang sumpah yang kalian lontarkan yang berdasarkan kezhaliman.[3547]

Al-Fai' (اَلْفَيْئ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *Al-Fa'i* adalah segala harta orang-orang musyrik yang menjadi milik kaum muslimin sesudah perang berakhir dan negerinya menjadi negeri Islam. Harta ini menjadi milik seluruh kaum muslimin, tidak ada pembagian seperlima di dalamnya.[3548]

Al-Fiil (اَلْفِيْلُ)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ①

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" (Al-Fiil: 1)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلْفِيْلُ jamaknya فِيَلَةٌ وَ فُيُوْلٌ, artinya gajah. dan, رَجُلٌ فَيْلُ الرَّأْيِ وَ فَالُ الرَّأْيِ, yakni lelaki yang lemah pikirannya.[3549]

3547 Lihat, *Rawaa'i Al-Bayan Tafsiir Aayaat Al-Ahkaam min Al-Qur'an*, jilid 1 hlm. 307
3548 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 4
3549 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 403

Qaf (ق)

Qaf (ق) berasal dari *qadiir*, Yang Berkuasa, yakni Allah itu berkuasa.[3550]

Al-Qubuur (اَلْقُبُوْرُ)

Firman-Nya:

وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ ۝

"Dan sesungguhnya Allah membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur." (Al-Hajj: 7)

Keterangan:

Al-Qabr artinya "makam", kuburan (*maqarrul mayyit*). Dan قَبَرْتُهُ, berarti *ja'altuhu fil-qabri* (aku menguburnya), dan أَقْبَرَهُ, berarti *ja'ala lahu yuqbaru fiihi* (membuat makam, kuburan untuknya).[3551]

Qabas (قَبَسٌ)

Firman-Nya:

لَعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ

"Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari padanya kepadamu." (Thaaha: 10)

Keterangan:

Al-Qabas dan *Al-Iqtibaas*, asal katanya adalah طَلَبُ الْقَبَسِ, yang artinya mencari suluh api. Kemudian dipinjam untuk arti mencari hidayah dan ilmu.[3552] Dan tertera juga di dalam firman-Nya:

انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian cahayamu." (Al-Hadiid: 13);

Qabdhah (قَبْضَةٌ)

Firman-Nya:

فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ

"Maka aku (Samiri) ambil segenggam dari jejak rasul." (Thaaha: 96)

Keterangan:

Al-Qabdh adalah تَنَاوُلُ الشَّيْءِ بِجَمِيعِ الْكَفِّ (mengambil sesuatu dengan semua telapak tangan) seperti menggenggam pedang dan lainnya.[3553] *Al-Qabdh* lawan katanya *al-basth* (lapang, luas, lebar).[3554] Seperti firman-Nya:

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ

"Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 245)

Berikut ini makna kata *qabdh* serta perubahan kata-kata (*tasrif*)nya di sejumlah ayat, diantaranya:

1) *Qabdhan*, "tarikan", misalnya:

قَبْضًا يَسِيرًا

"Tarikan secara perlahan-lahan." Sebagaimana firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan dan (memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.* (Al-Furqaan: 45-46)

Yakni, isyarat hilangnya bayangan sinar matahari yang dipinjamkan dari lafaz *al-qabdh*.[3555]

2) *Qabdhan*, berarti "genggaman", misalnya:

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ

"Sedangkan Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya." (Az-Zumar: 67) Maka *al-qabdhah* ialah sekali genggam. Dapat dapat pula diartikan dengan ukuran yang digenggam.[3556]

3) *Maghbuudhah*, "yang dipegang", adalah kata yang berkaitan dengan utang piutang. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۝

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)." (Al-Baqarah: 283)

3550 A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 1019
3551 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 404
3552 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 168; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm 404
3553 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 405
3554 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., *jilid 7 hlm. 213 maddah* ق ب ض
3555 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 405
3556 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28

Qibal (قِبَلٌ)

Firman-Nya:

ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (An-Naml: 37)

Keterangan:

Qibala lahum biha dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya.[3557] Dikatakan: لاَ قِبَلَ, yakni لاَ طَاقَةَ, "tidak ada kemampuan".[3558]

Qabala (قَبَلَ)

Firman-Nya:

وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿١١١﴾

"Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman kecuali jika Allah menghendaki." (Al-An'aam: 111)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: قَبَلَ يَقْبَلُ قَبُوْلاً, "menerima". Dan قَبَلَ الأَمْرَ, yakni رَضِىَ بِهِ, "menerima dengan baik", "menyetujui".[3559]

sedang *Al-'Adzaab Qubulan* (العَذَابُ قُبُلاً) berarti "Azab yang nyata". Dikatakan nyata karena menyaksikan azab secara langsung di hadapannya:

إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

"Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata." (Al-Kahfi: 55)

Dikatakan: *al-qubul* (huruf *qaf* dan *ba* memakai *dhammah*), adalah kata jamak dari *qabiil*, maknanya *al-muwaajahah*, "bertatap muka".[3560] Begitu pula firman-Nya:

أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat secara berhadap-hadapan." (Al-Israa': 92)

Qubulan (قُبُلاً) jamaknya *qabiil* (قَبِيْلُ). Yakni, kata yang tertuju pada azab, dan setiap darinya adalah *qabiil*.[3561] Maka, *Qubulan* maksudnya ialah berhadapan muka dan saling berpandangan mata. Ada juga yang mengatakan, kata-kata ini jamak dari *qabiil*, wazannya seperti *rughuf*, jamak dari *raghif*, sedang maksudnya ialah kelompok demi kelompok. Yakni, Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, yang masing-masing kelompok mendapatkannya secara sendiri-sendiri.[3562]

Maka, قَبِيْلاً yang dimaksud di sini adalah مُقَابِلاً, yakni "orang yang berhadapan", seperti halnya kata اَلْعَشِيْرُ, yang artinya sama dengan اَلْمُعَاشِرُ, yakni "orang yang mempergauli". Sedang yang dimaksud *qabiilan* di sini adalah agar orang-orang kafir itu dapat melihat para malaikat dengan mata kepala mereka.[3563]

Begitu juga kata *mutaqaabiliin*, "saling berhadap-hadapan", misalnya:

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ

"Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47) Yakni keadaan yang ditampilkan oleh Allah bagi para penghuni surga.

Qabaail (قَبَائِلُ)

Adalah kata dalam bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah قَبِيْلَةٌ, yakni *al-jamaa'ah* (kelompok).[3564] Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

3557 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38
3558 *'Umdah Al-Qaarii Syarh Sahiih Al-Bukhari*, juz 19 hlm. 155
3559 *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1087
3560 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 165
3561 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132
3562 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, , jilid 3 juz 8 hlm. 3
3563 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 93
3564 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 236

ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujuraat: 13)

Selanjutnya, bahwa hikmah mengetahui silsilah pernasaban, antara lain: *Pertama,* agar antara yang satu dengan yang lain mengetahui nasabnya, sehingga tidak salah dalam menghubungkan nasabnya; *kedua,* agar tidak membanggakan diri dengan bapak dan moyangnya; *ketiga,* agar tidak salah dalam menentukan perkawinan, sebagaimana yang sudah ada batas-batasnya menurut syara'.[3565]

Imam Al-Maragi menjelaskan *al-qabiil* ialah *al-jama'ah,* seperti halnya *qabiilah* (قَبِيْلَة). Ada juga yang mengatakan *al-qabiilah* adalah sekelompok orang yang mempunyai nenek moyang satu. Jadi itu artinya lebih umum.[3566]

Al-Qiblah (القِبْلَة)

Firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴿١٤٣﴾

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot." (Al-Baqarah: 143)

Keterangan:

Imam As-Suyuthi menyebutkan di dalam Kitabnya bahwa "Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis".[3567] Dan turunnya ayat di atas Rasulullah berbalik arah kiblatnya, yakni menghadap ke masjidil haram. Imam Al-Maraghi menuturkan bahwa hikmah perubahan arah kiblat tersebut adalah untuk menyambung kembali warisan nenek moyangnya Ibrahim ﷺ yang telah membangun ka'bah, sedang ka'bah sendiri merupakan kebanggaan bangsa Arab.[3568] *Qiblah* : Tempat shalat. Sedangkan, wahyu yang diberikan kepada Musa dan saudaranya, dinyatakan dengan:

أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿٨٧﴾

"Ambillah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu tempat bersembayang dan dirikanlah olehmu sembahyang. (Yunus: 87)

Yakni, *Al-Qiblah* dimaksudkan dengan apa yang ada di hadapan orang, tepat di depan wajahnya. Di antaranya ialah kiblat untuk shalat.[3569] *Al-Qiblah,* lawan katanya adalah *muqaabalah,* sinonimnya adalah *wijhah* yang berasal dari kata *muwaajahah.* Artinya adalah keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, di mana semua orang yang mendirikan shalat menghadap kepadanya.[3570]

Qaaba (قَابَ)

Firman-Nya:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

"Maka jadilah ia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (An-Najm: 9)

Keterangan :

Al-Qab adalah ukuran panjang antara pegangan busur dengan ujungnya. Dan setiap busur mempunyai dua *qab.* Orang Arab biasa mengukur panjang dengan busur atau tombak atau *dhiraa'* (depa) atau langkah kaki atau jengkal.[3571] Dan, *Qaaba qausaini* ialah ketika tali lepas dari busurnya.[3572]

Qatar (قَتَرٌ)

Firman-Nya:

وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ

"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam." (Yunus: 26)

Keterangan:

Al-Qatar adalah asap yang membumbung dari kayu bakar ataupun sesuatu yang dipanggang. Dan termasuk pula, setiap debu yang terdapat warna hitam padanya.[3573]

Qatuuran (قَتُورًا)

Firman-Nya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Dan adalah manusia itu sangat kikir. Adalah salah satu kata yang mengupas tentang sifat asli manusia, yakni *al-qatuur* (sangat kikir).[3574] Arti selengkapnya: *"Katakanlah,*

3565 *Ibid,* jilid 3 hlm. 227
3566 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 124
3567 As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul (terjemah),* Gema Insani Press, cetakan kedua , Shafar 1430/Februari 2009 M,Jjakarta hlm. 17
3568 *Tafsir Al-Maraghi* (penjelasan) Surat Al-Baqarah ayat 143
3569 *Ibid,* jilid 4 juz 11 hlm. 143
3570 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 3
3571 *Ibid,* jilid 9 juz 27 hlm. 42
3572 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 200
3573 Tafsir Al-Maraghi, *jilid 4 juz 11 hlm. 94;* Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 221
3574 *Ibid,* jilid 5 juz 15 hlm. 93

kalau sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakan". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (Al-Israa': 100)

Qatala (قَتَلَ)

Firman-Nya:

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya." ('Abasa: 17)

Keterangan:

Menurut Ibnu 'Abbas bahwa "setiap *lafaz qutila* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maka maknanya لُعِنَ (terlaknat, dilaknat)".[3575] Penyair mengatakan:

تَمَنَّى الْمَرْءُ فِي الصَّيفِ الشِّتا ◉
فَإِذَا جَاءَ الشِّتَا أَنْكَرَهُ
فَهُوَ لاَ يَرْضَى بِحَالٍ وَاحِدٍ ◉ قُتِلَ
الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

"Seseorang yang berangan-angan di musim panas (untuk beralih) ke musim dingin. Maka tatkala tiba (saat) musim dingin ia mengingkarinya. Ia tidak rela bila terjadi satu musim saja, terkutuklah manusia alangkah sangat kekafirannya?".[3576]

Maksudnya, mendoakan manusia dengan doa yang paling buruk. Demikian menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang Arab. Apabila mereka kagum terhadap seseorang, mereka mengatakan, قَتَلَ اللهُ مَا أَحْسَنَهُ: Aduhai alangkah baiknya ia!. Dan bila ia menyatakan kejelekan terhadap seseorang, mereka mengatakan, وَأَخَذَ اللهُ مَا أَظْلَمَهُ: Alangkah zalimnya ia semoga Allah membuatnya hina!. Kalimat yang terakhir ini menjelaskan bahwa kesombongan dan ketakaburan membuatnya tidak memiliki hak hidup.[3577]

Berikut makna *qatala* di beberapa ayat:

1) *Qatala* yang berarti "berperang", misalnya:

وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ

"Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut." (Al-Baqarah: 251); begitu juga firman-Nya:

فَقَاتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ۝٧٦

"Sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." (An-Nisaa': 75)

2) *Qatala* yang berarti "membunuh", antara lain:

a) وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ

"Sedang mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh itu) ialah orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka." (An-Nisaa': 157)

b) وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ:

"Dan mereka membunuh para nabi dengan tidak benar." (Al-Baqarah: 61);

c) وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ

"Dan janganlah membunuh anak-anak kalian." (Al-Mumtahanah: 12)

d) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

"*Karena dosa apakah dia dibunuh."* (At-Takwir: 9) Adalah kaitannya dengan membunuh anak perempuan hidup-hidup pada masa jahiliyah;

e) وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم

"Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", (An-Nisaa': 66), maka *aniqtuluu anfusakum,* maksudnya bunuhlah ketua-ketua kamu yang membawa kamu kepada durhaka. *Anfusakum,* secara *harfiah,* "diri-diri kamu", dimaksudkan dengan ketua-ketua kamu.[3578]

Peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil dijadikan ketetapan oleh Allah kepada Bani Isra'il atas hukumannya. Sebagaimana firman-Nya: *Oleh karena itu, kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isra'il, bahwa; barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah*

3575 *Qutilal-insaan* berarti *lu'ina* (dilaknati). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 199

3576 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 253

3577 *Tafsir Al-Maraghi,*jilid 10 juz 30 hlm. 44; Lafaz *al-qatl* dan *al-qitl,* menurut Tsa'alabi adalah kategori lafaz-lafaz memusuhi. Selanjunya, dalam kategori makna seperti ini adalah, *al-'aduwwu* (musuh), lawan dari *ash-Shidq* (teman); *Al-Kassyih,* yakni Orang yang memusuhi secara tersembunyi. (Riwayat dari Al-'Usmu'i); *Al-Qitl wa Al-Qatl,* yakni memusuhi seseorang untuk membunuh. *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah,* hlm. 189

3578 A. Hassan, *Op. Cit.,* catatan kaki no. 555, hlm. 172

memelihara kehidupan manusia semuanya. (Al-Maa'idah: 32)

3) *Qatala* berarti "laknat", dengan menggunakan kata *qutila*, misalnya:

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta." (Adz-Dzaariyaat: 10)

Inilah *tarkib* aslinya yang secara hakiki digunakan arti membunuh, kemudian digunakan dalam arti melaknat(*al-li'anu*) dengan cara *isti'arah* (meminjam arti lafazh) ketika diserupakan orang yang menghabisinya dengan yang membunuhnya yang berarti menghilangkan nyawanya.[3579]

Al-Qitsts (الْقِثَّ)

Firman-Nya:

مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا

"Dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-sayurannya, ketimunnya." (Al-Baqarah: 61)

Keterangan:

Al-Qitsts (الْقِثَّ) adalah jenis biji-bijian yang biasa dijadikan makanan oleh orang-orang badui, setelah ditumbuk terlebih dahulu lalu dimasak. Biji-bijian ini disebut *al-qattah.*

Qadhan (قَدْحًا)

Firman-Nya:

فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا

"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)." (Al-'Aadiyat: 2)

Keterangan:

Al-Qadh adalah pukulan untuk memercikkan api. Seperti memukulkan (menggoreskan) batu ke suatu benda yang mudah menyala.[3580]

Qidadan (قِدَدًا)

Firman-Nya:

كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." Arti selengkapnya berbunyi: *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* (Al-Jinn: 11)

Keterangan:

Qidadan (قِدَدًا) artinya berbeda-beda dan bermacam-macam. Dikatakan, صَارَ الْقَوْمُ قِدَدًا, apabila mereka keadaannya bermacam-macam. Sedangkan bentuk mufradnya adalah قِدَّةً, yaitu "sepotong dari sesuatu".[3581]

Qudda (قُدَّ): koyak, sobek. Firman-Nya:

فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (Yusuf: 28)

Qadara (قَدَرَ)

Firman Allah:

وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang disempitkan rezekinya hendaknya mengeluarkan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (Ath-Thalaq: 7)

Keterangan:

Dikatakan: قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ: Allah menjadikannya orang kafir sempit rezekinya. Anda mengatakan, قَدَرَ عَلَيْهِ الشَّيْءَ (saya mempersempit sesuatu kepadanya).[3582] Jadi, seolah-olah Anda telah membatasi sesuatu kepadanya dan hanya cukup bagi ia sendiri.

Berikut makna *Qadara* di sejumlah ayat:

1) *Qadara,* berarti "memuliakan". Misalnya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr: 1) Maka, *al-qadr* ialah agung dan mulia. Dikatakan, لِفُلَانٍ قَدْرٌ عِنْدَ فُلَانٍ. Artinya, ia mempunyai kedudukan terhormat di sisi fulan.[3583] Dan لَيْلَةُ الْقَدْرِ artinya malam kemuliaan. Yakni, malam diturunkannya Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemulyaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu*

3579 *Haasyiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain,* juz 5 hlm. 526
3580 Ibid, *jilid 10 juz 30 hlm. 221;* Al-Kasysyaaf, *juz 4 hlm. 277*
3581 Ibid, *jilid 10 juz 29 hlm. 97;* Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 169
3582 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *qaf* hlm. 718
3583 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 206

penuh kesejahteraan sampai terbit fajar. (Al-Qadr: 1-5)

2) *Qadara*, "menakar", misalnya:

قَوَارِيرَاْ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

"(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. (Al-Insaan: 16) Maka, *Qaddaruuhaa taqdiiran* maksudnya ialah para pemberi minum memperkirakannya sesuai dengan selera peminumnya.[3584]

3) *Qadara*, berarti "menyempitkan", misalnya:

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴿٢٦﴾

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki." (Ar-Ra'd: 26) Maka, *yaqdiru* maknanya ialah menyempit. Begitu juga pada ayat yang lain:

وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ﴿٧﴾

"Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.." (Ath-Thalaq: 7)[3585]

4) *Qadara*, berarti "menetapkan", misalnya:

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)". (Al-Hijr; 60) Maka, *Qaddarnaa* maknanya ialah telah Kami tetapkan dan tuliskan. Dikatakan, قَضَى الله عَلَيْهِ كَذَا وَ قَدَّرَ عَلَيْهِ, berarti Allah menjadikannya dalam ukuran yang cukup dalam kebaikan dan keburukan. Sedang, *Qaddarallaahul aqwaat*: Allah telah menjadikan makanan pokok menurut ukuran kebutuhan.[3586]

Kata اَلتَّقْدِيْرُ yang berarti ketentuan. Maksudnya menetukan fungsinya, misalnya malam hari sebagai istirahat; matahari dan bulan sebagai perhitungan (*hisab*). (Al-An'aam: 96)

Al-Qaadir (اَلْقَادِرُ)

Adalah salah satu dari asma Allah yang artinya "Maha Kuasa". Di antara kekuasan-Nya adalah Dia Kuasa mengirimkan azab: dan dalam Kekuasaan-Nya, Dia tidak takut akibat yang telah ditetapkannya(وَ لاَ يَخَافُ عُقْبَاهَا) (Asy-Syams: 15).

Dari sisi perbuatan-Nya, sebagai Pencipta manusia dari fase-fase yang dilaluinya, maka Dia adalah Penentu ukuran yang terbaik, dan Pemberi bentu yang sebaik-baiknya, yang dinyatakan dengan ungkapan:

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan." (Al-Mursalaat: 23); yakni dengan ungkapan *qaadarnaahu* atau *qaddarahu*, "menciptakan beberapa fase pada periode yang berbeda".[3587] ('Abasa: 19)

Di sejumlah ayat sifat *qadiir*, terkadang disertakan sifat-sifat lain-Nya, di antaranya:

1) عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ, yakni tentang Kuasa dan Kehendak-Nya menciptakan makhluk: "*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberimu anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (Asy-Syuura: 49-50)

2) عَفُوًّا قَدِيْرًا, yakni, berkenaan dengan kebaikan yang disembunyikan: Jika kamu tampakkan satu kebaikan atau kamu sembunyikan ia atau kamu ampunkan (seseorang) dari satu kejelekan, maka sesungguhnya Allah itu Pengampun lagi Maha Kuasa (An-Nisaa'; 4: 148)

Quduur (قُدُوْرٌ): *Periuk.*

Firman-Nya:

وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ

"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)." (Saba': 13) yakni, sejenis wadah air (periuk) yang pernah ada pada masa Sulaiman ﷺ.

Al-Quduus (اَلْقُدُّوْس)

Firman-Nya:

رُوحُ الْقُدُوسِ

"Malaikat Jibril" (Al-Baqarah: 87 dan 293) *Baca*: Ar-Ruuh

3584 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167
3585 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 97
3586 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

3587 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43

Keterangan:

Al-Quds artinya suci. Adalah kata sifat yang dapat berdampingan dengan segala hal, baik tempat, benda yang tak tampak, dan juga menjadi satu dari nama Allah ﷻ. Kata *al-quds* berkaitan dengan tempat dengan menggunakan kata الْمُقَدَّسِ, misalnya: وَادِ الْمُقَدَّسِ: Lembah suci. (Thaaha: 12) yakni, lembah suci bernama Thuwa. Di tempat itulah Nabi Musa menanggalkan kasut (terompah) nya. Dan di lembah itu pula Nabi Musa mendapatkan wahyu, yang antara lain berupa: dipilihnya sebagai rasul; perintah hanya menyembah-Ku(Allah); dan kabar kepastian datangnya kiamat. (Thaha: 13-15); begitu juga al-quds yang berkaitan dengan tempat, الأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ (Al-Maa'idah: 21) yang secara harfiah, "bumi yang disucikan". Maksudnya, Tanah Palestina. Menurut catatan dalam Tafsir Kementrian Agama, dinyatakan, bahwa al-ardhul muqaddasah ditentukan bagi kaum Yahudi selama mereka iman dan taat kepada Allah.[3588] Pada ayat selanjutnya dinyatakan, namun karena ulahnya, mereka diharamkan selama empat puluh tahun dan mereka itu berputar-putar kebingungan.(Al-Maa'idah: 26) Yakni, lantaran dosa mereka, maka Allah hukumkan mereka tidak boleh masuk ke Baitul Muqaddas selama empat puluh tahun, dan hanyut mengembara ke mana-mana selama empat puluh tahun tersebut.[3589]

Sedangkan yang berkaitan dengan sesuatu yang tak tampak adalah Jibril ﷺ, sebagaimana ayat di atas. Sedangkan jibril disebut ruuhul quduus, karena ia membawa kabar yang suci.[3590]

Adapun الْقُدُّوسُ yang berkaitan dengan sifat Allah menurut Ibnu Manzhur, tidak terdapat tentang sifat-sifat Allah selain *al-qudduus* yang berarti terhindar dari aib dan kekurangan, dan *wazannya* فُعُّوْلٌ, dengan didhammahkan yang menunjukkan mubalaghah(arti sangat).[3591]

Al-Qudduus, yang berarti "Maha Suci". Adalah sifat dirinya secara asli. Sedangkan *subhaanallaah*, "Maha Suci Allah" adalah ungkapan untuk menjaga kesucian-Nya dari sesuatu yang tidak pantas dialamatkan kepada-Nya, sekaligus menunjukkan kebesaran dan kekayaan-Nya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat-Nya. Misalnya: peristiwa isra' mi'raj, sebagai kejadian yang luar biasa, yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, yang diungkapkan dengan:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ①

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha. (Al-Israa': 1)

Begitu pula dalam menolak anggapan Allah mempunyai anak sebagaimana yang keluar dari mulut orang-orang Yahudi dan Nasrani:

قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempuyai anak". Maha suci Allah; Dia-lah yang Maha Kaya; Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi." (Yunus: 68)

Dan begitu pula kemustahilan adanya dua tuhan di langit dan di bumi juga diungkapkan dengan:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ㉒

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai ‹Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (Al-Anbiyaa': 22) Karena keberadaan dua tuhan pasti menimbulkan kebinasaan.

Sebagaimana kumpulan ayat di atas kata *subhanallah* adalah sanggahan dan penolakan atas eksistensi Allah sebagai *al-qudduus.*

Qaddama (قَدَّمَ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ①

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hujuraat: 1)

Keterangan:

Maka, لاَ تُقَدِّمُوْا: Janganlah kamu mendahului. Yakni, dari perkatan, مُقَدِّمَةُ الْجَيْشِ, artinya orang yang berada di depan mereka. Abu 'Ubaidah mengatakan: Orang Arab berkata: لاَ تُقَدِّمْ بَيْنَ يَدَيِ الْإِمَامِ وَ بَيْنَ يَدَيِ الْأَبِ, "Janganlah kamu mendahului di depan pimpinan dan di hadapan ayah". Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa (*tu'ajjil*)

3588 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 409 hlm. 162
3589 A. Hassan, *Op. Cit.*,catatan kaki no 660 hlm. 217
3590 *Ibid*, catatan kaki no 89 hlm. 24
3591 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., *jilid 6 hlm. 168* maddah ق د س

melakukan suatu hal sebelum ia melakukannya.[3592] Maknanya menurut Imam Al-Baghawi adalah melewati batas dan membelakanginya (*muta'adiy 'ala zhaahiriha*). Asalnya, لَا تَقَدَّمُوا الْقَوْلَ وَ الْفِعْلَ بَيْنَ يَدَى اللهُ وَ رَسُوْلَهُ (janganlah hendak melebihi batas terhadap Allah dan rasul-Nya dalam perbuatan dan perkataan).[3593]

Qaddama juga berarti "mempersiapkan", yakni mengerjakan sesuatu untuk masa depan, misalnya bunyi ayat:

وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ

"*Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu.*" (Al-Baqarah: 223). Maksudnya, hendaklah kamu cari istri-istri dari famili yang banyak anak dengan maksud bercampur untuk persediaan bagi kamu di dunia buat membantu kamu dan untuk mendoakan kamu sesudah kamu meninggal.[3594] Selanjutnya, beliau mengatakan, oleh karena itu hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, jangan sampai kamu torehkan benih yang berharga itu di bukan tempatnya yang dijadikan dan dihalalkan oleh Allah, dan jangan sampai diletakan di waktu yang dilarang.[3595]

Begitu juga kata *qaddama* yang berarti mempersiapkan, seperti dinyatakan oleh ayat:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"*Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari (akhirat).*" (Al-Hasyr: 18) maksudnya, kata *qaddama* adalah penekanan tentang status perbuatan yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi, perbuatan yang berkualitas menurut Allah dan tuntunan rasul-Nya. Sebaliknya jangan pernah berbuat suatu amal yang tidak ada pandangan nilai kebenarannya menurut Allah dan rasul-Nya, karena yang demikian itu menimbulkan penyesalan. Seperti yang disindir oleh ayat:

وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

"*Dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya.*" (Al-Kahfi: 57); atau suatu peribadatan yang menyimpang dari tauhid, menyembah selain Allah sehingga menjadi ketetapan generasi sesudahnya secara taklid, sebagaimana yang diungkapkan oleh kata *al-aqdamuun*, dalam firman-Nya:

أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"*Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.*"(Asy-Syu'ara': 76-77)

Adapun الْأَقْدَمُوْنَ: Terdahulu. Kata yang disandarkan kepada perbuatan orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan kata *al-mustaqdimiin*, yang berarti orang-orang terdahulu, lawannya *al-musta'khiriin*.(orang-orang sekarang) seperti:

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

"*Dan Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan Sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).*" (Al-Hijr: 24) maksudnya amal perbuatan orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang, semuanya akan dikumpulkan dan dipertemukan di hari mahsyar kelak sebagai perwujudan sifat *Hakiim* dan sifat '*Aliim* bagi Allah (ayat ke 25)

Qadzafa (قَذَفَ)

Firman-Nya:

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ

"*Dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka.*" (Al-Ahzab: 26)

Keterangan:

Dikatakan: قَذَفَ فُلَانٌ بِقَوْلِهِ و. Yakni, berbicara tanpa didasari berpikir terlebih dahulu..[3596] Misalnya menduga-duga. Seperti firman-Nya:

وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

"*Dan mereka menduga-duga tentang hal-hal yang ghaib dari tempat yang kauh.*" (Saba': 53)

Ibnu Manzhur menjelaskan: قَذَفَ بِالشَّيْءِ يَقْذِفُ قَذْفًا فَانْقَذَفَ, yakni رَمَى (melempar). Dan ini arti menurut asalnya.[3597] Seperti firman-Nya:

وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ

"*Dan mereka (setan) dilempari dari segala penjuru.*" (*Ash-Shaffaat*: 8) Adalah kisah setan-setan yang tidak dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat.

3592 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 119
3593 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 188
3594 A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 246 hlm. 68
3595 *Ibid*, catatan kaki no. 247 hlm. 68
3596 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 721
3597 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*,, jilid 9 hlm. 276-277 *maddah* ق ذ ف

Berikut ini makna *qadzafa* yang terdapat di sejumlah ayat:

1. *Qadzafa*, berarti "melempar", sebagaimana yang tertera pada Surat Ash-Shaffat di atas. Kemudian berita yang dibawa oleh setan dengan cara menduga-duga tersebut ditimpakan kepada para penganutnya. Dikatakan: قَذَفَ بِهِ, yakni أَصَابَ بِهِ (menimpakannya), dan قَذَفَهُ بِالْكَذِبِ (menimpakan kedustaan kepadanya)..[3598]
2. *Qadzafa*, berarti "mewahyukan". Seperti:

إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ

"Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib." (Saba': 48). Menurut Az-Zujaj, يَقْذِفُ بِالْحَقِّ maknanya datang dengan membawa kebenaran dan memantapkannya.[3599] Makna ayat tersebut menurut A. Hassan adalah apa yang kami katakana kepada kamu adalah semata-mata wahyu dari Allah bukan kemaun hawa nafsuku.[3600]

3. *Qadzafa*, berarti "menaruh", "memasukkan", "meletakkan". Misalnya Seperti firman-Nya:

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ

"(yaitu): 'Letakkanlah ia (Musa) ke dalam peti." (Thaaha: 39) dikatakan: قَذَفَ فُلاَنًا فِي الْبَحْرِ أَوْ نَحْوَهُ, yakni دَفَعَهُ (meletakkannya).[3601]

Ada perbedaan antara اَلْحَاذِفُ dan اَلْقَاذِفُ, meski keduanya mempunyai arti "melempar", hal ini didasarkan pada kemerduan suara (*at-tarkhiim*). Adapun اَلْحَاذِفُ ialah melempar dengan tongkat (*al-qaadzif bil 'ashaa*). Sedangkan اَلْقَاذِفُ ialah melempar dengan batu (*al-khaadzif bil-hashaa*).[3602]

Qara'a (قَرَأَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl : 98)

Keterangan:

Dikatakan: قَرَأْتَ الْقُرْآنَ, artinya kamu hendak membaca Al-Qur'an. Yakni, ungkapan dengan *fi'il madhi* (arti telah, sudah) dengan makna *fi'il mudhari'* (makna akan, sedang). Seperti dikatakan, apabila kamu hendak makan, maka bacalah *basmalah*, dan apabila kamu hendak pergi maka bersiap-siaplah.[3603]

Di dalam Kamus disebutkan, قَرَأَ وَ قُرْآنًا وَ اِقْتَرَأَ ialah نَطَقَ بِالْمَكْتُوبِ فِيهِ, "membaca". Kemudian untuk arti lainnya ialah: قَرَأَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ yakni اَلْقَاهُ, "menyampaikan"; dan قَرَأَ الشَّيْئَ, yakni جَمَعَهُ, "mengumpulkan"; dan قَرَأَ , yakni طَالَعَ, "mempelajari". Sedangkan *istiqraa'* (اِسْتِقْرَاءُ) ialah upaya penyelidikan dari apa yang dibaca untuk mencari jawaban.[3604]

Adapun firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyaamah: 18)

Qara'naahu ialah Jibril membacakannya kepadamu. Dan *fattabi' qur'aana* makasudnya ialah maka dengarkanlah bacaannya dan ulang-ulangilah agar ia mantap di dadamu.[3605] Dikatakan: *aqra'tu fulaanan kadza*, "aku telah membacakannya kepada si fulan seperti ini". Ibnu Abbas berkata: ketika Kami telah mengumpulkannya dan Kami telah menetapkannya di dadamu maka beramallah menurut apa yang ditetapkan-Nya.[3606]

Adapun *iqra'* di dalam firman-Nya:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ (Al-'Alaq: 1) adalah *fiil 'amr* (kata kerja perintah), "*bacalah*!". Yakni perintah membaca. Dan pengertian lainnya menurut Ibnu Taimiyah dalam tafsirnya ialah "perintah membaca bukan perintah bertabligh (menyampaikan risalah)", oleh karenanya beliau menjadi seorang nabi. Dan *qum fa andzir* adalah perintah memberi peringatan yang dengannya beliau menjadi rasul sebagai pemberi peringatan. Sekaligus menunjukkan perbedaan antara nabi dan rasul.[3607]

Quruu' (قُرُوْءٌ)

Firman-Nya:

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ﴿٢٢٨﴾

3598 *Ibid*, jilid 9 hlm. 276-277 *maddah* ق ذ ف
3599 *Ibid*, jilid 9 hlm. 276-277 *maddah* ق ذ ف
3600 A. Hassan, *Op. Cit.*,, catatan kaki no 3154 hlm. 845
3601 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 721
3602 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*,, jilid 9 hlm. 276-277 *maddah* ق ذ ف
3603 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 16
3604 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1101-1102
3605 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 151
3606 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414
3607 *Tafsir Al-Kabir*, juz 6 hlm. 262

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat." (Al-Baqarah: 228)

Keterangan:

Kata قُرُوْءٍ sebagaimana yang tertera pada ayat di atas artinya "Haid" dan "suci". قُرُوْءٍ adalah kata jamak dari قُرْءٌ atau قَرْءٌ (dengan di-*dhammah* atau di-*fathah qaf*-nya). Di dalam kalam Arab terpakai dengan makna *al-haidh* (haid) dan *ath-thahur* (suci) yang keduanya merupakan makna yang berlawanan.[3608] Di dalam Kamus dinyatakan: *Al-Qar'* (dengan di-fathah-kan *qaf*-nya) dan *Al-Qur'* (dengan di-dhammah-kan *qaf*-nya) yang berarti *wa Imra'ah Haadhat wa Thaaharat.* Sedangkan *Al-Haidh* adalah *Ath-Thahurul Waqti* (perempuan yang dalam keadaan haid dan suci). Dan bentuk jamak dari *Ath-Thahur* adalah Qur'un, sedangkan bentuk jamak dari *al-haydhu* adalah *aqraa'un.*[3609]

Asal kata Al-Qur' adalah *Al-Ijtima'*. dan *al-haidh* dinamakan *quru'an*, dikatakan demikian karena di dalam rahim perempuan masih terdapat gumpalan darah. *Al-Ahfash* mengatakan: أَقْرَأَتِ الْمَرْءَةُ, bila perempuan tersebut dalam keadaan haid. Maka bila ia telah selesai masa haidnya, maka Anda dapat mengatakan qara'at.

Adapun dasar *Al-Quru'* dengan makna haid adalah sebagaimana ucapan penyair:

لَهُ قُرُوْؤٌ كَقُرُوْؤِ الْحَيْضِ

ia memiliki tempo sebagaimana tempo (jarak) perempuan yang haid.

Sedangkan dasar Al-Quru' dengan makna suci adalah sebagaimana syair:

مُوْرِثَةٌ عِزّاً وَ فِي الْحَيِّ رِفْعَةٌ ● لِمَا

ضَاعَ فِيْهَا مِنْ قُرُوْءِ نِسَائِكَا

"Tingginya martabat hidup adalah mewarisi kemulyaan, ketika (anda) menyia-nyiakan kesucian istri Anda".[3610]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qur'u* hakikatnya adalah nama karena masuk waktu haid dari kesucian dan ketika nama tersebut bergabung untuk menghendaki dua makna antara suci dan haid, maka secara mutlak digunakan untuk arti salah satunya. Kemudian masing-masing dari dua nama tersebut disendirikan, yakni tidaklah *al-qur'* itu nama bagi *ath-thaahir* semata dan bukan pula untuk nama bagi haid dengan *dilalah* bahwa kesucian tidak kelihatan bekas darahnya maka tidak dikatakan kepadanya *dzaata quruu'*. Begitu juga orang yang haid yang secara terus-menerus keluar darahnya dan juga darah nifasnya tidak dikatakan seperti itu.[3611]

Kata *quruu'* yang mempunyai makna suci dan haidh. Karenanya Imam Malik berpendapat bahwa *quruu'* berarti bersih hingga menjadikan masa iddah menjadi 3 X bersih. Beliau mentarjih firman Allah ﷻ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّا yaitu saat pertama kali bersih.[3612]

Kata قُرُوْءٍ adalah bentuk jamak dari قَرْءٌ, yang di-*fathah*-kan *qaf*-nya, kemudian mentalak wanita dihitung dari mulainya dijatuhkan thalak.[3613]

Asy-Syanqithi menyebutkan di dalam mukadimah kitabnya, bahwa huruf *lam* pada kata *li-'iddatihinna* adalah *lam at-tauqif* (menunjukkan waktu), sebagaimana diketahui bahwa talak yang sesuai menurut ayat tersebut adalah jika sang istri dalam keadaan suci. Pengertian seperti ini diperkuat dengan adanya tambahan huruf *ta'* pada kalimat ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ. karena huruf *ta'* (pada kata ثَلاَثَةَ) sebagai kata bilangan, yang menunjukkan bahwa kata yang disandingkan dengannya pengertiannya *mudzakkar* (maskulin), yakni *athhaar* (أَطْهَار), sebagaimana perkataan orang Arab: ثَلاَثَةُ أَطْهَارٍ وَ ثَلاَثُ حَيْضٍ.[3614] Di dalam kitab *Jami'ud Duruus* disebutkan tentang hukum *'adad* dan *ma'dud*, bahwa 'jika hitungan dari 3 hingga 10 wajib berlawanan yakni *mu'aanas* disertai *mudzakkar*, atau *mudzakkar* beserta *mu'annas*. misalnya, untuk perempuan (*mu'annas*) dengan ungkapan: عشر مرأة, sedangkan untuk *mudzakkar* (maskulin) diungkapkan: عشرة رجلا [3615]

Qurbaanan (قُرْبَانًا)

Firman-Nya:

إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا

"Ketika keduanya mempersembahkan korban." (Al-Maa'idah: 30)

3608 *Muhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 526 *maddah* ق ر أ

3609 *Qamus Al-Muhiith*, juz 3 hlm. 579 *maddah*, ق ر أ ; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 526 *maddah* ق ر أ

3610 Lihat, Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, jilid 1 hlm. 318

3611 Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 413; pesoalan ini saya hanya memaparkan sesuatu kajian dari sisi bahasa, maka lebih jelasnya, bagi pembaca kajian tersebut harus berdasarkan dengan hadis-hadis nabi yang sahih sebagai ketentuan hukumnya dan lajunya istilah *quru'* tersebut secara tepat dan dibenarkan oleh syara'.

3612 Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairiy, *Tafsir Al-Aisar*, jilid 1, catatan kaki no. 654, hlm. 373, Daarus Sunnah; terjemah: M. Azhari Hatim, M.A. dan Abdurrahim Mukti, M.A. Cet ke-1 Jakarta

3613 *Tafsir Jalalain*, jilid 1 hlm. 125

3614 *Adhwaa' Al-Bayan Tafsiir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, mukadimah, hlm. 11

3615 Al-Ghulayini, Syaihk Musthafa, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah*, Maktabal Al-'Ishriyah –Beirut(t.t), Juz 1 hlm. 17

Keterangan:

Yakni, qurban yang pernah dilakukan oleh Qabil dan Habil. *Al-Qarb* dan *al-bu'd* adalah dua hal yang berlawanan. Dikatakan, قَرُبْتُ مِنْهُ أَقْرُبُ وَقَرَّبْتُهُ أُقَرِّبُهُ قُرْبًا وَقُرْبَانًا. Dan dipergunakan untuk tempat, waktu dan tentang penisbahan dan kedudukan (sebagai bentuk penghormatan), perlindungan, kekuatan, dan kekuasaan.[3616] Seperti kata *Qurbaanan* yakni bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi istilah yang secara umum dipakai untuk penyembelihan binatang qurban, jamaknya قَرَابِيْنُ.[3617]

Dalan berqurban, Allah ﷻ menjelaskan:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ ﴿٣٧﴾

(Al-Hajj: 37) Yakni, hanya ketakwaannyalah yang sampai kepada-Nya. Maksudnya, hanya amal qurban yang didasari dengan takwa itulah yang diterima Allah. Pengertian "hanya" pada ayat tersebut lantaran susunan kalimatnya *hashr* (berupa لَنْ ...... لَكِنْ, "tidak lain melainkan", "hanya"), yakni membatasi, menghabiskan dan membuang seluruh pengertian yang tak disebutkan selain yang terdapat dalam kalimat tersebut). Qurban, yang dalam istilah Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 34 disebut مَنْسَكًا,[3618] berarti mengesakan Allah dan berserah diri kepadanya (فالهكم الله واحد فله اسلموا). Dan *at-taqwaa* pada ayat tersebut maksudnya, kemampuan seseorang membentengi masuknya kejahatan pada dirinya.[3619] Yang secara umum adalah إِمْتِثَالُ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي (mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya). Karena amalan qurban adalah syariat agama, maka perlu teladan dalam mempraktikkannya, yakni Rasulullah ﷺ, karena beliaulah yang memberi contoh tentang tata cara berqurban. Maka mencontohnya berarti melaksanakan perintah-Nya. Dan dengan mencontohnya, maka segala kejahatan tidak pernah masuk bagi yang berqurban.

Maka berkiblat pada Surat Al-Hajj ayat 34, bahwasanya berqurban itu hanya semata-mata perintah Allah, dan hendak membuktikan penyerahan diri kepada-Nya. Begitu juga pesan dari Surat Al-Maidah ayat 27 tersebut, yakni hanya keikhlasan berqurban seseorang diterima oleh Allah, sebagai bukti memurnikan ketaatannya kepada agama (*mukhlishiina lahuddiin*), dengan membersihkan segala hal-hal lain (kemusyrikan) yang menyertainya.[3620] Seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5) Baca; *Taqwa, Mukhlishiin*

Qaraba (قَرُبَ)

Firman-Nya:

وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

"Dan janganlah kamu mendekati pohon ini." (Al-Baqarah: 35)

Keterangan

Al-Qarb dan *al-bu'd* adalah dua hal yang berlawanan *al-qarb*, "dekat", dan *al-bu'd*, "jauh". Baca: *Qurbaan*

Adapun firman-Nya:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ

"Telah dekat datangnya kiamat itu." (Al-Qamar: 1) Maka *Iqtaraba* dan *qaraba* mempunyai arti yang sama, yaitu dekat. Dimaksudkan dengan dekatnya penghisaban ialah dekat masanya, yaitu kedatangan kiamat.[3621] Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan, dan inilah salah satu makna *qarb* yang memiliki pengertian dari sisi waktu (*az-zamaan*).[3622] (Al-Anbiyaa': 1)

Tentang pengertian "kiamat" Ibnu Jarir meriwayatkan:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

"Barangsiapa mati, sesungguhnya telah bangkitlah kiamatnya".[3623]

Qarh (قَرْحٌ)

Firman-Nya:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu dalam peperangan uhud mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang badar) mendapat luka yang serupa." (Ali 'Imran: 140)

3616 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414; lihat juga, *Mujam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 723
3617 *Ibid*, hlm. 414-415
3618 Lihat A.Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 649
3619 *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 194
3620 Lihat, Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 26 *maddah* خ ل ص ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101
3621 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 4
3622 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414
3623 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3juz 6 hlm. 197

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلْقَرْحُ ialah bekas gigitan senjata dan lainnya yang menimbulkan luka di badan. Ada pula yang berpandangan bahwa *al-qarh* bermakna "bekas", dan *al-qurh* yang bermakna "sakit".[3624]

Qiradatan (قِرَدَةً)

Firman-Nya:

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

"*Jadilah kamu kera yang hina.* (Al-Baqarah: 65)

Keterangan:

Al-Qird jamaknya *qiradah*. Dikatakan rupa mereka seperti rupa kera, dan ada pula yang mengatakan akhlak mereka seperti akhlak kera meskipun rupanya tidak seperti rupa kera. Maka dikatakan, فُلاَنٌ يُقَرِّدُ فُلاَنًا (si fulan menipu si fulan).[3625] Kera adalah salah satu hewan yang dijadikan lambang kutukan oleh Allah kepada orang-orang Yahudi: *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang-orang fasik itu di sisi Allah, yaitu orang yang dikutuki Allah dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang yang menyembah Thagut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat jalan yang lurus.* (Al-Maa'idah: 60)

Dan pada ayat lain dinyatakan dijadikannya mereka sebagai kera, lantaran mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang terhina". (Al-A'raaf: 164-165) Baca: *Fasiq*

Qurratu 'Ainin (قُرَّةُ عَيْنٍ)

Firman-Nya:

قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ

"*(Ia) biji mata bagiku dan bagimu.*" (Al-Qashash: 9)

Keterangan:

Dikatakan: *qarrat bihil-'ain* (قَرَّتْ بِهِ الْعَيْنُ) maksunya ialah bergembira dan senang karena ia.[3626] Makna yang sama tertera juga di dalam bunyi ayat:

تَقَرَّ عَيْنُهَا

"*Senang hatinya.*" Yakni, saat kembalinya Musa ﷺ diperaduan ibunya. (Thaaha: 40)

Qaraar (قَرَارٌ)

Firman-Nya:

قَرَارٌ مَكِينٌ

Tempat yang kokoh (Rahim)." (Al-Mu'minuun: 13) Yakni, tempat menyimpan air mani.

Keterangan:

Qaraaran: Tempat tinggal.[3627] Misalnya bumi, sebagai tempat menetap:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا

"*Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam.*" (An-Naml: 61) sedangkan akhirat dinyatakan dengan: دَارُ الْقَرَارِ: Negeri yang kekal. (Al-Mu'min: 39)

Kata *qaraar, mustaqarr*, artinya tempat menetap, tempat bermukim, dan tempat kembali. Misalnya bumi, tempat tinggal matahari (pusat peredarannya), dan juga berarti singgasana raja. Seperti firman-Nya:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

"*Dan matahari berjalan ditempat peredarannya.*" (Yasin: 38) Maka, *li mustaqarri laha* maksudnya ialah di sekitar tempat tinggal matahari, yakni pusat peredarannya.[3628] Dan firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ فَمُسۡتَقَرّٞ وَمُسۡتَوۡدَعٞۗ ﴿٩٨﴾

"*Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan.* (Al-An'aam: 98) Maka, *al-mustaqarru* ialah tempat menetap dan bermukim. Sebagaimana firman-Nya: *dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi.* (Al-Baqarah: 36)[3629]

Begitu pula *Mustaqirr* ialah diam dan tetap dalam keadaannya.[3630] Sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّي لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ ﴿٤٠﴾

3624 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 67
3625 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 416
3626 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36
3627 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146
3628 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8
3629 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
3630 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 139

"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)." (An-Naml: 40)

Al-*Mustaqarr* (الْمُسْتَقَرُّ): Tempat kembali. Sebagaimana firman-Nya:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

"Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (Al-Qiyaamah: 12)

Pada ayat yang lain kata *Mustaqirr* (مُسْتَقِرٌّ) berkenaan dengan waktu yakni, berakhirnya suatu tujuan, di mana urusan itu terdapat ketetapan, Misalnya: *Dan mereka mendustakan Nabi dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.* (Al-Qamar: 3) Atau *mustaqarr* berarti "waktu terjadinya", misalnya:

لِكُلِّ نَبَإٍ مُسْتَقَرٌّ

"Untuk tiap-tiap berita yang dibawa oleh rasul ada waktu terjadinya." (Al-An'aam: 67)

Qawaariira (قَوَارِيرًا)

Yakni kaca. Yakni, Istana Sulaiman ﷺ yang terbuat dari perselin laksana kaca. Firman-Nya:

قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ

"Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". (An-Naml: 44)

Keterangan:

Sedang firman-Nya:

وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ

"Piala-piala yang bening laksana kaca (salah satu hiasan di dalam surga)." (Al-Insan: 15) Maka, *Qawaariira* yang tertera pada ayat tersebut, menurut Ibnu Katsir, bahwa ini termasuk sesuatu yang tak ada bandingannya di dunia. Telah dikatakan oleh Ibnu Abbas ra, "Tidak ada satu pun di dalam surga itu melainkan telah diberikan kepada kamu yang serupa dengannya di dunia kecuali *qawaarir* dari perak".[3631] *Al-Qawaariira* (اَلْقَوَارِيْرَ) adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya adalah *qaarurah* (قَارُوْرَةٌ), yaitu wadah yang tipis yang terbuat dari kaca.[3632]

3631 *Ringkasan Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 880

3632 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; Lihat juga, pada jilid 7 juz 19 hlm. 142 Surat An-Naml ayat 44

Qardhan (قَرْضًا)

Firman-Nya:

وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ

"Dan apabila matahari terbenam, cahayanya meninggalkan mereka di sebelah kiri." (Al-Kahfi: 17)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa تَقْرِضُهُمْ, ialah menjauhi mereka. Menurut Al-Kisa'i, bila orang mengatakan, قَرَضْتُ الْمَكَانَ, Yakni, 'saya menjauhi tempat itu dan tidak mendekatinya'.[3633]

Makna asal اَلْقَرْضُ, adalah اَلْقَطْعُ, yakni "meninggalkan tempat dan melaluinya". sedang harta yang diberikan kepada seseorang dengan syarat dikembalikan gantinya dinamakan *al-qardh*.[3634]

Adapun firman-Nya:

قَرْضاً حَسَناً

"Pinjaman yang baik." (Al-Hadiid: 18)

Maka *qardhan hasanan* maksudnya ialah pembelanjaan yang disertai dengan niat yang ikhlas untuk memperoleh keridhaan Allah, dan tidak mengharap balasan dari orang yang diberi.[3635]

Qirthaas (قِرْطَاسٌ)

Dikatakan, اَلْقِرْطَاسُ وَ الْقُرْطَاسُ وَ الْقِرْطَسُ. Semuanya menunjukkan arti lembaran yang tetap, yang didalamnya terdapat tulisan.[3636] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ﴿٩١﴾

"Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya." (Al-An'aam: 91)

Al-Qaari'ah (اَلْقَارِعَةُ)

Firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾

"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa

3633 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124

3634 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 416 ; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102

3635 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 173

3636 *Ibnu Manzhur*, Op. Cit., *jilid 6 hlm. 172* maddah ق ر ط س

bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah." (Ar-Ra'd: 31)

Keterangan :

Qaari'ah ialah musibah yang memukul hati.[3637] Menurut Tsa'alabi, adalah setiap yang menimpa kepada manusia dengan keras.[3638] *Al-Qaari'ah* adalah salah satu istilah yang pengertiannya tentang hari kiamat. Sama seperti *al-haaqah; ash-shakhkaah; ath-thaammaah dan al-ghaasyiyah.* Dikatakan sebagai hari kiamat karena ia menggetarkan hati yang disebabkan adanya bencana ketika itu. Dalam hal ini bencana biasa yang besar pun juga dinamakan *al-qaari'ah,* sebagaimana yang tercantum dalam ayat di atas.[3639]

Qarna (قَرْنَ)

Firman-Nya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." (Al-Ahzaab: 33)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan *qarna* (قَرْنَ),. terambil dari قَرَّ يَقَرُّ yang asalnya اَقْرَرْنَ, lalu dibuang *ra'* yang awal dan di-*fathahkan qaf*-nya.[3640] kata قَرْنَ pada ayat di atas adalah *fi'il 'amr* (kata kerja perintah) dengan *mabni sukun*(*qar,* قَرْ) dan disambung dengan *nun niswah* (*nun* yang merujuk kepada makna perempuan), sebagai *dhamir* (kata ganti) yang statusnya tetap *fathah* (قَرْنَ) dan menjadi *fa'il* (pelaku).[3641] Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa kata قَرْنَ sama halnya dengan ظَلْنَ; dan tentang pengambilannya berasal dari قَارَ يَقَارُ, apabila bersepakat (اِذَا اجْتَمَعَ), dan oleh karenanya dikatakan: اِجْتَمِعُوْا فَتَكُوْنُوْا قَارَةً, "tetaplah kalian(istri-istri nabi) dalam kebersamaan agar kalian menjadi tenteram!".[3642] Di dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan *qarna* dimaksudkan, Istri-istri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah apabila dibenarkan oleh ketentuan syara'. Selanjutnya, perintah seperti ini berlaku untuk semua mukminat.[3643]

3637 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 13 hlm. 102; *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 150
3638 Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah; Qitsm Al-Awwal,* hlm. 36
3639 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 225
3640 *Ibid,* jilid 8 juz 22 hlm. 5
3641 Shaleh, Bahjat 'Abdul Wahid, *I'raab Al-Mufashshal Al-Murattal li Al-Qur'an,* jilid 9 hlm. 253, Cet. Ke-2 tahun 1418 H/ 1998 M; Daar Al-Fikr, Beirut-Libanon
3642 *Al-Kasysyaaf 'an Haqaaiq At-Tanziil wa 'Uyuun Al-'Aqaawiil fi Wujuuh At-Ta'wiil,* jilid 3 hlm. 260
3643 Depag, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya),* catatan kaki no. 1216 hlm. 672, CV. Syifa-Semarang

Ayat di atas berkenaan dengan adab dan etika sebagai istri rasul, selengkapnya dinyatakan: *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias seperti hiasan jahiliyah terdahulu; maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlu bait dan bersihkan kamu sebersih-sebersihnya."* (Al-Ahzaab: 33)

Qarn (قَرْن)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qarn* ialah manusia pada setiap masa.[3644] Selanjutnya, *al-qarn* dimaksudkan dengan "kaum yang hidup dalam satu masa yang dibatasi sampai empat puluh, delapan puluh atau seratus tahun".[3645]

Adapun firman-Nya:

الْقُرُونَ الأُولَى

"Generasi-generasi yang terdahulu." (Al-Qashash: 43), mereka dari kaum Nuh, Hud dan Shaleh.[3646] Seperti dinyatakan:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (Al-Israa': 17)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata." (Maryam: 74)

Qariin (قَرِيْن)

Firman-nya:

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (An-Nisaa': 38)

3644 *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 76
3645 *Ibid,* jilid 5 juz 15 hlm. 21
3646 *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 59

Keterangan:

Qariin, artinya "teman setia". Dan *qariin* pada ayat tersebut adalah setan-setan itu menjadi teman akrab yang selalu menyertai orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an. Begitu juga bunyi ayat:

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾

"Dan yang menyertai Dia berkata : " Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku". (Qaaf: 23) Maka, *Qaala qariinuhu* ialah setan yang menyertainya.[3647] Yakni setan menyerahkan catatan amal buruk teman setianya (orang-orang yang durhaka) kepada pelakunya.

Al-Qaryah (ٱلْقَرْيَةُ)

Firman-Nya:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" (Az-Zukhruf : 31)

Keterangan:

Maka, *minal qaryataini*, artinya dari salah satu dua kota, yaitu Makkah dan Thaif. Adapun laki-laki dari Mekkah yang dimaksud adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Ia disebut *raihanah Quraisy* (keharuman kaum Quraisy). Sedangkan laki-laki dari Thaif adalah 'Urwah bin Mas'ud As-Saqafi.[3648]

Al-Qaryah, menurut Ar-Ragib adalah nama tempat orang-orang berkumpul dan untuk semua orang; digunakan pada masing-masing dari kedua makna itu.[3649] Sedangkan bunyi ayat:

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada di situ, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar". (Yusuf: 82) maka *was alil qaryah*, maksudnya "bertanya kepada penduduknya", yang dalam *sunanul 'Arab* disebut *dzikrul makan wa iraadatuhu ahluha*, "penyebutan tempat namun yang dimaksud penghuninya".

Sedang firman-Nya:

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu." (Al-A'raaf: 163) Maka, *al-qaryah* maksudnya ialah kota Uilah. Ada juga yang mengatakan Madyan, ada lagi yang mengatakan Tabariyah. Orang Arab biasa menyebut kota dengan *qaryah*.[3650]

Adapun firmn-Nya:

وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Dan Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu)." (Al-Furqaan: 40) Maka, *al-qaryah* maksudnya ialah negeri Sodom, negeri terbesar kaum Luth.[3651]

Qississiin (قِسِّيسِينَ)

Yakni Pendeta-pendeta. Adalah bentuk jamak dari قَسٌّ atau قِسِّيسٌ. Demikian yang dikatakan oleh Qutrub. قِسِّيسٌ artinya orang alim, asalnya dari قَسَّ "mengikuti sesuatu dan mencarinya". Dikatakan: يَصْبَحْنَ عَنْ قَسِّ الأَذَى غَوَافِلاً, "mereka pun menjadi lengah untuk mencari titik masalahnya". *Qississiin* dimaksudkan para pemuka kaum nasrani dalam perkara agama dan ilmu.[3652] Sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terhadap pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena mereka itu tidak menyombongkan diri."* (Al-Maa'idah: 85)

Al-Qisth (ٱلْقِسْط) - *Al-Qaasithuuna* (ٱلْقَاسِطُونَ)

Firman-Nya:

فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

3647 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198
3648 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 82
3649 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 417; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
3650 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92
3651 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 15
3652 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 3 hlm. 489

"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujuraat: 9)

Keterangan:

Aqsathu maksudnya ialah berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-Iqsaath* (الإقساط) pada asalnya ialah menghilangkan (الإزالة). Sedang اَلْقَسْطُ (huruf *Qaf* di-*fathah*-kan) berarti menyimpang dari kebenaran. Adapun *al-qaasith* ialah orang yang menyimpang dari kebenaran, [3653] sebagaimana firman-Nya:

وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam." (Al-Jinn: 15)

Firman-Nya:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali 'Imraan: 18) Maka, *bil qisthi* maksudnya ialah dengan keadilan dalam agama, syari'ah, alam semesta, dan tabiat alami.[3654]

Al-Qisth dan *al-qisthaas* maknanya *al-'adl* (adil) adalah lughat Romawi.[3655] Ia adalah kata yang menjelaskan tentang keadilan seperti halnya timbangan (*al-miizaan*).[3656]

Al-Qisthas (اَلْقِسْطَاسُ)

Firman-Nya:

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

"Dan timbanglah dengan neraca yang benar." (Al-Isra': 35)

Keterangan:

Al-Qisthaas (اَلْقِسْطَاسُ) huruf *Qaf* di*kasrah*kan, atau اَلْقُسْطَاسُ (huruf *Qaf* di*dhammah*kan) artinya "timbangan".[3657] Baca: *Wazana*

Qasam (قَسَمٌ)

Firman-Nya:

هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ

"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." (Al-Fajr: 5)

Keterangan:

Qasamun lidzii Hijr, menurut A. Hassan, *Qasam* adalah perhatian. Dinyatakan; Perhatian itu salinan dari kalimat "*qasam*". Maka *qasam* itu artinya "sumpah". Maksudnya, menyuruh kita perhatikan sesuatu yang dibuat sumpah. Karena kandungan sumpah adalah menyuruh memperhatikan.[3658]

Adapun firman-Nya:

لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah)." (Al-Balad: 1)

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa ungkapan لا أقسم: Aku bersumpah. Orang Arab menambahkan kata *La* di dalam hal *qasam*, sebagaimana dikatakan oleh Amrul Qais:

لاَ وَ بِيْكَ ابْنَةَ الْعَامِرِيِّ ۞ لاَ يَدَّعِى الْقَوْمُ أَنِّى أَفِرُّ

"Demi bapakku, wahai putri Al-Amiri, orang-orang tidaklah menuduhku melarikan diri.

Sebagian orang berpendapat, bahwa *la nafiyah* (negatif), adalah sangkalan terhadap pembicaraan sebelumnya, dan sekaligus sebagai jawaban bagi mereka. Apabila seseorang dari mereka berkata: لاَ وَ اللهِ لَفَعَلْتُ كَذَا, artinya tidak, demi Tuhanku aku tidak akan melakukan yang demikian. Maka yang dimaksud dengan ucapan *la* adalah sangkalan terhadap pembicaran sebelumnya.[3659]

Sejumlah ayat yang memuat kata *qasama* (sumpah), dan objek yang dijadikan sumpah, antara lain:

1) Tentang orang-orang berdosa. Seperti firman-Nya:

يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ ﴿٥٥﴾

"(Dan pada hari terjadinya kiamat), bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja". (Ar-Ruum: 55)

3653 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 130; ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qisthu* adalah bagian yang adil (*an-nashiib bil-'adli*). Seperti kata *an-nishf* dan *an-nashfah*. *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 416
3654 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 117
3655 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, jilid 1 hlm. 288
3656 Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 418
3657 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
3658 A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 1204
3659 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 144

2) Tentang turunnya Al-Qur'an. Seperti firman-Nya:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦) إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ (٧٧) فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ (٧٨) لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (٨٠)

"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahuinya. sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang mulia. Yang tidak disentuh melainkan yang disucikan. Diturunkan secara bengangsur-angsur dari Tuhan semesta alam." (Al-Waaqi'ah: 75-80)

3) Tentang kebenaran Al-Qur'an:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ (٣٨) وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ (٣٩) إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ (٤٠) وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ (٤١) وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ (٤٢) تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (٤٣)

"Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Al-Haaqqah: 38-43)

4) Tentang penguasa timur dan barat. Seperti firman-Nya:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِرَبِّ ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ

"Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." (Al-Ma'aarij: 40)

5) Tentang hari kiamat. Seperti firman-Nya:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku bersumpah dengan hari kiamat." (Al-Qiyaamah: 1)

6) Tentang nafsu *lawwamah*. Seperti firman-Nya:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyaamah: 2)

7) Tentang bintang-bintang yang beredar dan tenggelam. Seperti firman-Nya:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ (١٥) ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ (١٦) وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ (١٧) وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ (١٨)

"Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyinsing." (At-Takwir: 15-18)

9) Tentang *syafaq*. Seperti firman-Nya:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ (١٦) وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ (١٧) وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ (١٨)

"Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama." (Al-Insyiqaaq: 16-18)

Qaasiyah (قَاسِيَة)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

"Kami jadikan hati mereka keras membatu." (Al-Maa'idah: 13)

Keterangan:

Al-Qaswah (اَلْقَسْوَةُ) adalah غِلَاظُ الْقَلْبِ (kerasnya hati), yang asalnya dari batu yang keras (*hijrun qaasin*).[3660] Seperti bunyi ayat: ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi (Al-Baqarah: 74)

Sedangkan *al-qaasiyah*

Quluubuhum maksudnya ialah yang keras hatinya, mereka adalah orang-orang terang-terangan kekafirannya.[3661] Yakni hati yang berpenyakit: *Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.* (Al-Hajj: 53)

3660 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419
3661 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 127

Qaswarah (قَسْوَرَةٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa قَسْوَرَةٌ, adalah orang-orang yang memanah untuk berburu. Mufradnya adalah قَسْوَرٌ. Pendapat ini dikatakan oleh Sa'id bin Jabir, Ikrimah dan Mujahid.[3662] Imam Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa اَلْقَسْوَرَةُ adalah wazan فَعْوَلَةٌ dari *al-qasr* yakni *al-qahru wa al-ghalabaah* (kekuatan, perkasa). [3663] (Al-Mudatstsir: 51)

Qashd (قَصْدٌ)

Firman-Nya:

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ۝٩

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." (An-Nahl: 9)

Keterangan:

Dikatakan bahwa kata *sabiilun qashdun* dan *sabiilun qashiidun*, berarti 'jalan yang mengantarkan kepada apa yang kamu cari'.[3664] Sedangkan *Qashdus-sabiil* dalam ayat tersebut maksudnya ialah *al-bayaan* (jalan yang terang).[3665] Sedang firman-Nya:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّٱتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۝٤٢

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu Keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu Amat jauh terasa oleh mereka." (At-Taubah: 42) Maka, dikatakan *sairun qaashidun* dan *safarun qaashidun*. Yakni perjalanan yang mudah, tidak ada kesusahan untuk melakukannya. Berasal dari kata *al-qashd*, yang berarti "lurus".[3666] Baca: *muqtashidun*

Qaashiraat (قَاصِرَاتٌ)

Firman-Nya:

قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ

"Bidadari-bidadari yang pendek pandangannya." (Ar-Rahmaan: 56)

Keterangan:

Maksudnya, bidadari-bidadari yang hanya melihat kepada suami mereka saja, tidak memandang kepada yang lain.[3667] Sedang قَصِرَ أَنْفِهِ, dimaksudkan sesungguhnya suatu perkara besar telah memotong hidung pendek.[3668] Begitu juga kata *maqshuuraat*, sebutan bidadari surga, yang tertera di dalam firman-Nya:

مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

"Bidadari-bidadari pingitan." (Ar-Rahman: 72) Orang mengatakan: *Imra'ah qashirah*, dan *Imra'ah maqshurah*, artinya: Wanita pingitan yang senantiasa tinggal di rumah dan tidak berjalan-jalan di jalanan. Qais Ibnu Al-Aslat berkata:

وَتَكَسَّلَ عَنْ جَارَاتِهَا فَيَزُوْرُنَهُ ۞
وَتَعْتَلُّ مَنْ اَتَيَا نَهُنَّ فَتَعْذُرُ

"Wanita itu malas datang kepada tetangga-tetangganya sehingga tetangga-tetangganya itulah yang berkunjung kepadanya. Dan ia enggan datang kepada mereka, namun dimaklumi uzurnya".[3669]

Al-Qashr (اَلْقَصْرُ)

Firman-Nya:

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana." (Al-Mursalaat: 32)

Keterangan:

Al-Qashr adalah setiap percikan api seperti istana dari beberapa istana karena besarnya. Ibnu Mas'ud membacanya *kal qushr*, maknanya istana (*al-qashuur*).[3670]

Al-Qashash (اَلْقَصَصِ)

Firman-Nya:

أَحْسَنَ الْقَصَصِ

"Kisah yang paling baik." (Yusuf: 3)

Keterangan:

Al-Qashash ialah mengikuti jejak (*tattabi'ul atsar*). Dikatakan قَصَصْتُ أَثَرَهُ وَالْقَصَصُ الْأَثَرُ (saya mengikuti

3662 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 139
3663 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 187-188
3664 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
3665 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153
3666 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 125
3667 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 123
3668 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 128
3669 Ibid, jilid 9 juz 27 hlm. 128
3670 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 204

jejaknya).[3671] Di antaranya firman Allah: وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ (ikutilah olehmu jejaknya) (Al-Qashash: 11) Maka, *Qushshiihi* maksudnya ialah lacaklah jejaknya dan ikutilah beritanya.[3672] Kemudian pemakaiannya digunakan untuk masalah pembicaraan. Sebab, orang yang menceritakan suatu kisah mengikuti jejak makna, guna menyampaikannya.[3673] Dan kisah sendiri dinyatakan dengan *anbaa-il-ghaib*(berita-berita gaib), misalnya kisah Nuh as. Artinya sebagai dalil bahwa seluruh kisah para nabi yang diberitahukan kepada Muhammad saw adalah peristiwa yang didasarkan wahyu.[3674] Oleh karena itu firman-Nya:قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (Al-Kahfi: 64) Maka, *Qashashan* juga berarti mengikuti. Yakni, seperti orang mengatakan: *asarahu*, artinya mengikuti dia.[3675] Dan Allah sebagai Penutur cerita yang benar, seperti dinyatakan: إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ : Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya. (Al-An'aam: 57)

Al-Qishaash (اَلْقِصَاصُ)

Firman-Nya: وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ*Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.* (Al-Baqarah: 179)

Keterangan:

Al-Qishaash, secara bahasa berarti "adil"(*'adl*), atau "persamaan"(*al-mitsl*). Dari kata ini terdapat kata *miqshash* (gunting), karena adanya kesamaan pada kedua sisinya. Begitu juga, *al-qishshah* (kisah) karena terdapat kesamaan dari suatu kisah yang diceritakan.[3676]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa قِصَاصٌ, dengan di-*kasrah*-kan *qaf*-nya adalah balasan terhadap suatu dosa (*al-jazaa' 'aladz dzanbi*).[3677] Sebagaimana firman-Nya: *Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya kepadamu. ...* (Al-Baqarah: 194)

Perihal ayat di atas, Al-Maraghi menjelaskan bahwa cara qisas adalah cara yang dapat menghapus kejahatan pembunuhan, atau paling tidak mengurangi terjadinya pembunuhan. Banyak juga kata-kata yang mempunyai pengertian yang sama dengan ayat tersebut, di antaranya ialah perkataan mereka: اَلْقَتْلُ اَنْفَى لِلْقَتْلِ: pembunuh akan menghapus pembunuhan; قَتْلُ الْبَعْضِ اِحْيَاءٌ لِلْجَمِيْعِ: membunuh sebagian berarti memelihara kehidupan semuanya; اَكْثِرُوا الْقَتْلَ لِيَقِلَّ الْقَتْلُ: memperbanyak melakukan pembunhan agar pembunuh semakin menurun.

Tetapi kandungan makna dalam ayat tersebut tampak lebih ringkas, di samping mengandung makna dan manfaat yang tidak terkandung dalam ungkapan di atas. Sebab, jika seseorang yang melakukan pembunuhan tersebut terdorong oleh perbuatan aniaya, maka jelas kasus tersebut tidak berarti menghapus pembunuhan, tetapi justru memancing timbulnya pertumpahan darah.[3678]

Dan Qisas sendiri adalah peraturan yang pernah diterapkan kepada Bani Isra'il, seperti hidung dibalas dengan hidung, mata dengan mata, dan seterusnya. Sebagaimana dinyatakan:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (Al-Maa'idah: 45)

3671 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419

3672 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 37

3673 Ibid, jilid 1 juz 3 hlm. 172; Ibnu manzhur menjelaskan *al-qashsh* adalah mengambil rambut dengan gunting (mencukur), yang asalnya al-qath' (memotong). Dikatakan: قَصَصْتُ مَا بَيْنَهُمَا, yakni saya memotong (*qatha'tu*). Sedang قَصَصًا, yakni kembali dari jalan yang dilaluinya dengan cara mengikuti jejaknya. Dan اَلْقَصُّ وَ الْقَصَصُ وَ الْقَصْقَصُ, ialah sumber dari segala sesuatu (*ash-shadru min kulli syai'*), dan ada yang mengatakan ia sebagai perantaranya. *Lisaan Al-'Arab*, jilid 7 hlm. 73, 74, 75 maddah ق ص ص; qishshah juga berarti sejarah. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh H. Fu'ad Hashem, bahwa menurut Al-Qur'an, sejarah itu bukan sekadar kisah biasa, tetapi sesuatu yang mengadung pelajaran, yang manfaatnya antara lain: a) sejarah juga mengandung logika dan memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) tentang suatu hal yang menjadi permasalahan kontemporer; b) sejarah juga mampu memberikan petunjuk bagi sikap dan tindakan di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan perkataan lain, sejarah memberikan kemampuan prediksi; c) sejarah dapat merupakan rahmat, dalam arti menghindarkan suatu generasi dari kesalahan dan menunjukkan jalan ke arah keberhasilan. Hashem, H. Fu'ad, Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Makkah, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133

3674 *At-Tashil li-'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 398-399

3675 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 175

3676 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 60

3677 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa'*, hlm. 332

3678 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 63-64

Qaashifan (قَاصِفًا)

Qaashif ialah angin yang menumbangkan dan merusak pohon-pohon.[3679] Qashif tertera di dalam firman-Nya:

قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ

"Angin topan." (Al-Israa': 69)

Qashama (قَصَمَ)

Firman-Nya:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ۝

"Berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." (Al-Anbiyaa': 11)

Keterangan:

Al-Qashm ialah pemecahan dengan memisahkan bagian-bagian dan menghilangkan keseimbangannya.[3680] Maksudnya berapa yang kami pecahkan dan hancurkan, sebagai ungkapan tentang kebinasaan dan kehancuran suatu kaum yang zalim.[3681]

Al-Qashwaa (الْقُصْوَى)

Misalnya:

وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى

"Dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh." (Al-Anfaal: 42)

Keterangan:

Al-Qaswah adalah bentuk *mu'annas* dari *al-aqsha*, yang artinya jauh.[3682] *Al-Qushwaa* adalah *al-bu'd* (jauh), dan *al-qushiyy* berarti *al-ba'iid*.[3683] Begitu juga:

أَقْصَى الْمَدِينَةِ

"Ujung kota." (Yasin: 20)

Dan مَسْجِدِ الأَقْصَى : *Masjidil Aqsa.* (Al-Israa': 1)

Adapun firman-Nya: فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا : Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (Maryam: 22)

Maka, *Qashiyan* maksudnya ialah jauh dari keluarganya di balik gunung.[3684]

Qadhban (قَضْبًا)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa اَلْقَضْبَةُ وَ الْقَضْبُ adalah اَلرَّطْبَةُ(yang basah). Dan tempat yang ditanami di dalamnya disebut مَقْضَبَةٌ. Menurut Al-Qutaibi dan Tsa'labi bahwa penduduk Makkah menamakan buah anggur (*al-'inab*) dengan اَلْقَضْبُ.[3685] *Al-Qadhbu* adalah مَا يُأْكَلُ مِنَ النَّبَاتِ غَضًّا طَرِيًّا , artinya tetumbuhan yang dimakan dalam keadaan segar. Dikatakan demikian, karena cara pengambilannya dengan dipetik lansung dari batang pohonnya secara berulang-ulang dari satu musim ke musim lainnya.[3686] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Qadhban*, adalah jenis sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang.[3687] ('Abasa: 28)

Qadha (قَضَى)

Firman-Nya:

لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ

"Biarlah Tuhanmu mematikan kami." (Az-Zukhruf;: 77).

Keterangan:

Al-Qadhaa' adalah memisahkan(menyelesaikan) perkara dengan perkataan maupun perbuatan.[3688] Adapun *Liyaqdhi 'alaina*, berasal dari kata-kata *qadha 'alaihi*, yang artinya "mematikan dia".[3689]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa menurut ulama Hijaz اَلْقَاضِي maknanya menurut lugat adalah orang yang memutuskan terhadap berbagai persoalan yang menjadi ketetapannya. Al-Azhari mengatakan bahwa اَلْقَضَاءُ menurut lugat penggunaannya disesuaikan dengan bentuk konteks kalimat yang dirujuknya untuk arti اِنْقِطَاعُ الشَّيْئِ وَ تَمَامِهِ(memutuskan sesuatu dan menyempurnakannya). Dan setiap perbuatan yang telah diputuskan hukum atau telah disempurnakannya(أُتِمَّ) atau diakhiri dan ditutup(خُتِمَ) atau dilaksanakan(أُدِّيَ أَدَاءً) atau diwajibkan(أُوجِبَ) atau telah diberitahu(أُعْلِمَ) atau telah dijalankannya(أُنْفِذَ) atau yang telah berlalu(أُمْضِيَ) maka berarti ia telah menetapkan keputusannya.[3690]

3679 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73
3680 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 11
3681 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421
3682 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 6
3683 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421
3684 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
3685 Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 385
3686 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 46; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 219
3687 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 915
3688 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421
3689 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 109
3690 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 186 *maddah* ق ض ى; *lihat*, *Kitab At-Tashil li-'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 17; Ats-Tsa'albi, Abu Manshur, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah*, Cet. Terakhir (1972 M/1392 H), hlm. 233

Berikut makna kata *qadha* yang tertera di beberapa ayat:

1) *qadhaa* berarti "menghilangkan", misalnya:

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." (Al-Hajj: 29) Maka, *Liyaqdhu* maknanya ialah hendaklah mereka menghilangkan.[3691]

2) *Qadhaa* berarti "memutuskan", misalnya:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

"dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39) Maka, *idz qudhiyal amru*, berarti ketika selesai pemberian keputusan bagi penghuni neraka untuk kekal di dalamnya dan bagi penghuni surga untuk tinggal selama-lamnya di dalamnya dengan penyembelihan maut.[3692] Di mana, penyembelihannya merupakan perlambang karena masing-masing golongan benar-benar memahami bahwa tidak ada kematian lagi sesudahnya.[3693]

3) *Qadhaa* berarti "melakukan", misalnya:

فَٱقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan." (Thaaha: 72) yakni, *al-qadha'* dengan makna melakukan (*al-'amal*), maksudnya lakukanlah sebagaimana yang kamu hendak lakukan.[3694]

4) *Qadhaa* berarti "memastikan", misalnya:

وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

"Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (Maryam: 21) Maka, *Maqdhiyyan* maksudnya ialah pasti, telah terikat oleh ketetapan Kami yang azali.[3695]

Begitu juga firman-Nya:

3691 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106
3692 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50
3693 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 53
3694 Ibu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 188 *maddah* ق ض ى
3695 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40

حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Suatu kemestian yang sudah ditetapkan., Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian.* (Maryam: 71)

5) *Qadhaa* berarti "menyelesaikan", misalnya:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaaha: 114) Maka, *Yuqdhaa ilayka wahyuhu* maksudnya ialah Jibril selesai menyampaikannya kepadamu.[3696]

6) *Qadhaa* berarti "mewahyukan", misalnya:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ ﴿٤﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali." (Al-Israa': 4) Maka, *Qadhaina* maksudnya ialah Kami beritahukan melalui wahyu.[3697]

7) *Qadhaa* berarti "memberi amanat", misalnya:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu Termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Al-Qashash: 44) Maka, *qadhainaa* maksudnya ialah Kami amanatkan dan bebankan perintah serta larangan kami kepadanya.[3698]

8) *Qadhaa* berarti "menyempurnakan", misalnya:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا ﴿٢٩﴾

3696 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
3697 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 12
3698 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 64

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan ia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung." (Al-Qashash: 29) Maka, *qadhal ajal* berarti menyempurakan masa yang telah ditetapkan di antara mereka berdua.[3699]

9) *Qadhaa* berarti "membunuh", misalnya:

فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيۡهِۖ قَالَ هَٰذَا مِنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan setan." (Al-Qashash: 15) Maka, *fa qadhaa 'alaihi* maksudnya ialah maka ia membunuhnya dan menghabisi nyawanya.[3700]

Begitu juga Firman-Nya:

يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ

"Wahai kiranya kematian Itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Haaqqah: 27) Maka, *al-qaadhiyah* maksudnya ialah yang menyelesaikan kehidupan, sehingga aku tidak dibangkitkan lagi sesudahnya.[3701]

9) *Qadhaa* berarti "mengukur", dikatakan: قَضَى الشَّيْءَ قَضَاءً, artinya صَنَعَهُ وَ قَدَّرَهُ (membuat sesuatu dan memberikan takarannya), seperti firman-Nya:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (Fushshilat: 12) maknanya, lalu Dia menciptakan, mengerjakan, memutuskan, dan menetapkan dengan berdasarkan ukuran penciptaan-Nya.[3702]

Selain itu, qadha dan qadar yang berkenaan dengan ilmu tauhid atau ilmu kalam dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Qadha adalah adanya sekalian yang ada dalam *lauh mahfuzh* dengan jumlah (global) tidak dengan satu persatu (terperinci). Sedangkan qadar adalah memisahkan qadha tersebut dengan perincian satu persatu.
2. Qadha adalah kemauan yang mula-mula sekali dan kehendak ketuhanan yang diadakan buat mengatur sekalian yang ada menurut ukuran tertentu. Sedangkan qadar adalah pertalian kemauan yang tersebut dengan barang-barang dalam waktu yang tertentu.[3703]

3699 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53
3700 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42
3701 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 68
3702 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 188 *maddah* ق ض ا
3703 A Hassan, *Soal Jawab*, Cet. Ke dua puluh. CV Diponegoro Bandung, jilid 3 hlm. 1243;

Qaathiraan (قَطِرَانٌ)

Al-Qithraan adalah minyak yang diperas dari pohon *'ar'ar* dan pohon ulat sutera, seperti *ter* yang digunakan untuk mencat unta ketika dilatih. Dikatakan, minyak itu adalah *ter* yang berwarna hitam dan berbau busuk. dan perkataan, هَنَأْتُ الْبَعِيْرَ أَهْنَؤُهُ, berarti saya mencat unta itu.[3704] Dan inilah yang menjadi pakaian penghuni neraka, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ

"Pakain mereka terbuat dari pelangkin." (Ibrahim: 50)

Al-Qithth (الْقِطُّ)

Firman-Nya:

وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبۡلَ يَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٦﴾

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab". (Shaad: 16)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلْقِطُّ adalah Jatah, bagian, dan catatan tentang hadiah-hadiah. Dan bentuk jamaknya اَلْقُطُطُ. Al-A'sya berkata ketika ia memuji An-Nu'man bin Munzir:

وَ لاَ الْمُلْكُ النُّعْمَانُ يَوْمَ لَقِيْتُهُ ۞ بِقِيْطَتِهِ يُعْطِى الْقُطُوْطَ وَ يَأْفِقُ

"Sesungguhnya raja Nu'man ketika aku menemui ia dengan gembira ia memberi jatah-jatah dan beramal shaleh".[3705]

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *al-qithth* berarti *ash-shahiifah*, maksudnya lembaran kebaikan-kebaikan (*ash-shahiifal-hasanaat*).[3706]

Qatha'a (قَطَعَ)

Firman-Nya:

فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرًاۖ كُلُّ حِزۡبٍۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi

3704 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 164
3705 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 103
3706 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186

beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Al-Mu'minuun: 53)

Keterangan:

Fa taqaththa'uu dalam ayat tersebut maknanya ialah mereka memotong-motong dan merobek-robek.[3707] Di dalam *Mu'jam* disebutkan, إِنْقَطَعَ الشَّيْءُ, yakni تَفَرَّقَتْ أَجْزَاؤُهُ (terpisah-pisah bagian-bagiannya). Dan dikatakan: إِنْقَطَعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ, yakni mereka lemah dan tercerai-berai jalan-jalan mereka. Sedangkan إِنْقَطَعَ الشَّيْءُ, juga berarti habis waktunya(*dzahaba waqtuhu*). Dan dikatakan: إِنْقَطَعَ الْحَرُّ وَ الْبَرْدُ, yakni dingin dan panas telah reda.[3708]

Berikut ini penjelasan kata *qatha'a* yang terdapat di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ﴿١٦٠﴾

"*Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar.*" (Al-A'raaf: 160) Maka, *Qatha'naahum* maksudnya ialah Kami jadikan mereka beberapa potongan atau golongan yang setiap golongan disebut *sibth*.[3709]

2) Firman-Nya:

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ﴿١٦٨﴾

"*Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian.*" (Al-A'raaf: 168) Maka, *Qaththa'naahum* maknanya ialah Kami pilah-pilah mereka.[3710] Maksudnya, Kami pilah-pilah Bani Isra'il di muka bumi ini menjadi beberapa golongan. Tiap golongan dari mereka kami tempatkan di suatu tempat di muka bumi. Sehingga di mana pun pasti ada orang Yahudi.[3711]

3) Firman-Nya:

وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾

"*Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. kepada kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.* (Al-Anbiyaa': 93) Maka, *Taqaththa'uu amrahum* maksudnya ialah mereka menjadikan urusan agama berpotong-potong di antara mereka.[3712]

4) قُطِّعَ, yang berarti "terbelah". Seperti firman-Nya:

قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ

"*Bumi menjadi terbelah.*" (Ar-Ra'd: 31)

5) Firman-Nya:

قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ

"*akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka.*" (Al-Hajj: 19) Maka, قُطِّعَتْ لَهُمْ ialah ditetapkan bagi mereka.[3713]

6) Firman-Nya:

مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

"*Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada di dalam majelisku.*" (An-Naml: 32) Maka, *Qaathi'atun amran* berarti memutuskan dan memberlakukan perkara.[3714]

7) Firman-Nya:

لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

"*Tidak berhenti buahnya dan tidak terlarang mengambilnya.*" (Al-Waaqi'ah: 33) yakni, buah-buahan yang ada di dalam surga.

8) Firman-Nya:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ ﴿٦٥﴾

"*Maka Pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang.*" (Al-Hijr: 65) Maka, *al-qith'u minal lail* ialah sebagian dari pada malam, sebagaimana dikatakan:

اِفْتَحِي الْبَابَ وَانْظُرِي فِي النُّجُوْمِ
كَمْ عَلَيْنَا مِنْ قِطْعِ لَيْلٍ بَهِيْمِ

"*Bukalah pintu, pandanglah bintang. Tak jarang kita mendapat sebagian malam yang kelam*".[3715]

Qathafa (قَطَفَ)

Firman-Nya:

وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا

3707 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 28
3708 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 745
3709 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 88
3710 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97
3711 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 99
3712 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68
3713 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101
3714 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 136
3715 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

"Dan buahnya dimudahkan memetik semudah-mudahnya." (Al-Insaan: 14)

Keterangan:

Al-Quthuuf yakni buah-buahan, dan bentuk mufradnya adalah قِطْفٌ.[3716] Begitu pula, tertera pula di dalam firman-Nya:

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ

"Buah-buahannya dekat." (Al-Haaqqah: 23)

Qithmiir (قِطْمِيْر)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (Fathir: 13)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, qithmiir *adalah kulit luar dari sebuah biji dan menunjukan perumpamaan terhadap sesuatu yang dekat.*[3717]

Al-Qa'idiina (الْقَاعِدِيْنَ)

Firman-Nya:

فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ﴿٩٥﴾

"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta benda dan atas orang-orang yang duduk satu derajat." (An-Nisaa': 94)

Keterangan:

Al-Qu'uud lawan dari *al-qiyaam* (berdiri), dan الْقِعْدَةُ dinyatakan untuk berulangnya duduk dan الْقَعْدَةُ menerangkan tentang "keadaan orang yang duduk". الْقُعُوْدُ terkadang menjadi kata jamak dari قَاعِدٌ. Sedang *al-maq'ad* adalah tempat duduk jamaknya مَقَاعِدُ (*maqaa'id*). Sedang مَقَاعِدُ الْقِتَالِ(*maqa'ida lil qital*) adalah *kinayah* (sindiran) tentang keadaan yang diam ditempatnya yang menjelaskan perihal kemalasan[3718]

Maka *al-qaa'idiin* dalam ayat tersebut di atas dimaksudkan dengan orang-orang yang duduk, yakni yang tidak ikut berperang dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Yakni, kelompok orang-orang yang malas (*qaa'idul himmah*).[3719]

Kelompok orang malas(*qaa'idul himmah*), di antaranya dinyatakan dengan firman-Nya:

اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

"Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal". (At-Taubah: 46) yang merupakan perbuatan orang munafik. (At-Taubah: 86)

Sedang firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Israa': 29) Maka, *al-qaa'idah* dalam ayat tersebut (فَتَقْعُدَ) ialah *al-mabda'*(cara, metode),[3720] yakni cara membelanjakan hartanya dengan kikir dan boros adalah langkah yang menjerumuskan seseorang kepada penyesalan.

Al-Qawaa'id (الْقَوَاعِدُ)

Adalah bentuk jamak dari *qaa'id*, dan yang dimaksud adalah perempuan yang sudah tua, karena tidak mampu melakukan aktifitas. Begitu pula perempuan yang sedang haid, sebagaimana firman-Nya:

ٱلْقَوَاعِدُ مِنَ ٱلنِّسَاءِ

"Perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung)."[3721]

Di ayat yang lain, اَلْقَوَاعِدُ juga berarti Pondasi (bangunan). Yang tersusun oleh kayu yang di tempatkan menjadi suatu bangunan.[3722] Sebagaimana firman-Nya:

فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya." (An-Nahl: 26)

Qaffaina (قَفَّيْنَا)

Firman-Nya:

وَ قَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ

3716 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167

3717 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 423; *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 243-344; ; Mujahid berkata: *al-qithmiir* adalah kulit tipis pada buah (*lifaafatun-nawaat*)(Fathir: 18). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184

3718 *Ibid*, hlm. 424

3719 *Ibid*, hlm. 424

3720 *Ibid*, hlm. 424

3721 *Tafsir Al-Maraghi*, hilid 6 juz 18 hlm. 129

3722 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 424

"Dan Kami telah menyusuli sesudah Musa dengan rasul-rasul." (Al-Baqarah: 87)

Keterangan:

Dikatakan: قَفَّهُ بِهِ تَقْفِيَةً, "menjadikan dia mengikuti jejak orang lain". Kata *qafaa* dimaksudkan, bahwa para nabi yang diutus Allah mereka tetap mengikuti hukum-hukum dengan berpedoman pada kitab-kitab para nabi sebelumnya. Mereka tetap mengikuti jejak langkah para nabi sebelumnya.[3723]

Qalaba (قَلَبَ)

Firman-Nya:

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (An-Nuur: 44)

Keterangan

Yuqallibullaahul laila wan nahaara maksudnya ialah Allah mengatur malam dan siang, maka Dia mengambil kelebihan dari yang satu untuk ditambahkan kepada kekurangan yang lain, sehingga keduanya seimbang, serta mengubah keadaan keduannya dengan panas dan dingin.[3724]

Berikut maksud kata *qallaba* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ ﴿١٤٤﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Al-Baqarah: 144) Maka, *taqallubul wajhi fis samaa'*, maksudnya ialah menengadahkan wajah ke langit berkali-kali yang merupakan sumber datangnya wahyu dan kiblat orang-orang ketika berdoa.[3725]

2) Firman-Nya:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri." (Ali 'Imraan: 196) Maka, *fii taqallubihim* maksudnya ialah dalam perjalanan mereka di negeri-negeri yang jauh untuk berusaha mencari rezeki.[3726]

3) Firman-Nya:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya." (Al-Kahfi: 42) Maka, *Yuqallibu kaffaihi*, dinyatakan bahwa uslub ini menurut bahasa, berarti penyesalan dan keluhan. Karena orang yang sangat menyesal akan menepukkan salah satu tangannya pada tangan yang lain, dengan mengeluh dan menyayangkan.[3727]

4) Firman-Nya:

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah). (At-Taubah: 48) Maka, dikatakan, *Taqliibusy syai'*: mengubah-ubahnya di setiap sisi dan memperhatikan setiap sudutnya. Maksudnya, mereka mengatur siasat dan tipu muslihat, serta memutar otak di setiap aspek untuk membatalkan agamamu.[3728]

Qalb (قَلْبٌ)

Firman-Nya:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ ﴿١٠﴾

"Di dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakinya." (Al-Baqarah: 10)

Keterangan :

Al-Quluub (اَلْقُلُوْبُ) biasa diartikan hati, namun di sini artinya akal. Ungkapan semacam ini sudah lazim dalam kalam Arab. Jadi seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia itu bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab perasaan itulah yang mampu

3723 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 96
3724 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
3725 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 9
3726 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
3727 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147
3728 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130

mendorong sesuatu untuk berbuat. Sekadar sebagai bukti adalah ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, maka akal manusia bisa menjadi goncang.[3729]

Dan *'alaa quluubihm* merupakan dalil atas kelebihan hati (*al-qalb*) dari seluruh anggota badan, kata *al-qalb* diperuntukkan untuk manusia dan untuk selainnya. *Al-qalb* adalah tempat berpikir (*maudhi'ul-fikr*), dan asalnya adalah masdar قَلَبْتُ الشَّيْءَ أَقْلِبُهُ قَلْبًا, apabila saya ragu-ragu untuk memulainya. Kemudian Lafaz ini dinukil lalu dengannya ia menjadi nama bagi anggota badan ini sebagai mahluk yang paling mulya, karena cepat khawatir dan karena keragu-raguannya sebagaimana dikatakan:

مَا سُمِّيَ الْقَلْبُ إِلاَّ مِنْ تَقَلُّبِهِ ۞ فَاحْذَرْ
عَلَى الْقَلْبِ مَنْ قَلَبَ وَ تَحْوِيْل

Tidaklah dinamakan hati selain karena goncangnya
Maka berhati-hatilah terhadap hati
orang dilanda kegoncangan.[3730]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qalbu* sendiri kadang-kadang diartikan dengan segumpal daging yang berbentuk daun pisau, terletak di sisi kiri dari tubuh manusia (jantung). Tetapi terkadang yang dimaksud ialah akal dan naluri kejiwaan yang kadang-kadang disebut dengan 'hati nurani' (*dhamiir*, yang tersembunyi). Di sana terletak penilaian terhadap bermacam-macam pengertian, dan perasaan suka cita terhadap yang menyakitkan.[3731] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (Al-A'raaf: 179)

Firman-Nya:

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'araa': 194) Maka, *'alaa qalbika* maksudnya ialah kepada ruhmu, karena dialah yang memahami dan mendapat taklif, bukan jasad.[3732] Dan *'Alaa qalbika* (kepada hatimu) menunjukkan bahwa kitab yang diturunkan itu dihafal, dan bahwa rasul mampu melakukannya. Di samping itu bahwa hati itulah yang sebenarnya diajak berbicara karena ia adalah wadah yang membedakan, memahami dan memilah-milah sesuatu, sedangkan seluruh anggota tubuh lainnya tunduk kepadanya.[3733] Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal".* (Qaaf: 37)

Sejumlah istilah qalb yang termuat di beberapa ayat, berikut maksud yang dituju, antara lain:

1) تَعْمَى الْقُلُوبِ, "hati yang buta". Yakni hati yang ada di dalam dada (allatiy fish-shuduur) yang merampas haknya sebagai wadah memahami, begitu juga merampas hak telinga untuk mendengar. Yang demikian itu mereka tidak mengambil pelajaran dari kehancuran suatu kaum. (Al-Hajj: 46)
2) قُلُوْبُ الْكَافِرِيْنَ, "hati orang-orang yang ingkar". Yakni hati yang telah dikunci mati oleh Allah, karena mereka mendustakan bukti-bukti nyata yang dibawa oleh para utusannya (ar-rusul) (Al-A'raaf: 101). Dan قُلُوْبٌ مُنْكِرَةٌ,"hati yang ingkar". Yakni hati orang-orang yang sombong(al-mustakbiriin). Mereka tidak beriman dengan kehidupan akhirat. (An-Nahl: 22)
3) قُلُوْبٌ قَاسِيَةٌ, "hati yang membatu". Yakni hati yang tidak pernah dan lalai mengingat Allah (Az-Zumaar: 22). Dan قُلُوْبٌ مَرَضٌ وَ قُلُوْبٌ قَاسِيَةٌ, ialah hati yang ditumbuhi oleh keinginan sebagai godaan yang dilancarkan oleh setan. Sedangkan keinginan (*amaaniy*) para nabi dan rasul, Allah menjaminnya dan menghilangkan godaan berupa keinginan (*amaaniy*) yang dilancarkan oleh setan. (Al-Hajj: 52-53)
4) الْمُؤَلَّفَةُ قُلُوْبُهُمْ,"hati yang lemah". Yakni orang kafir yang ada harapan masuk Islam, dan orang yang baru masuk Islam yang keimanannya lemah. Dan merekalah di antaranya orang yang berhak mendapatkan jatah pembagian zakat. (At-Taubah: 60)
5) قُلُوْبُ الْمُجْرِمِيْنَ, "hati orang yang sengaja berbuat dosa". Yakni mereka yang senantiasa mendustakan apa yang dibawa oleh para rasul dan memperolok-oloknya. (Al-Hijr: 11-12)
6) قُلُوْبٌ أَكِنَّةٌ, "hati yang terdinding". Yakni hati orang-orang kafir; hati yang tak dapat memahami meski bukti nyata dihadapannya, hal itu lantaran mengatakan:

3729 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 51
3730 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 131
3731 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 111
3732 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 103
3733 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 105

"Al-Qur'an itu tidak lain dongengan orang-orang terdahulu." (Al-An'aam: 25) Maksudnya merendahkan Al-Qur'an.

7) قُلُوبٌ حَمِيَّةٌ, "hati yang diliputi keangkuhan". Yakni hati orang-orang kafir yang mendewa-dewakan kebiasaan jahiliyah. (Al-Fath: 26)

8) قَلْبٌ سَلِيمٌ, "hati yang pasrah". Yakni, hati yang ditujukan kepada Ibrahim ﷺ, sebagaimana disebutkan pada Surat Ash-Shaffaat: 85, 93, 100, 103: a) karena ia berdakwah kepada bapaknya dan kaumnya untuk mengesakan Allah; menentang penyembahan terhadap patung-patung dan berhala yang tidak mampu memberi mudharat dan manfaat, sekaliguss Ibrahim merusaknya; b) rela dirinya dibakar; c) rela menyembelih putranya, Isma'il ﷺ yang dengan perbuatannya Ibrahim juga sebagai orang yang sabar.

9) تَقْوَى الْقُلُوبِ, "hati yang bertakwa". Yakni, hati yang wajib dimiliki oleh orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, yang berarti mereka yang mengagungkan syi'ar Allah: a) tidak mempersekutukan Allah, berlaku ikhlas (hanif); menghilangkan kotoran yang melekat di badan, menggunting rambut, memotong kuku; b) menyempurnakan nazarnya; c) melakukan thawaf di rumah tua (Ka'bah); menjauhi berhala-berhala (yajtanibur rijsa minal autsaan); dan menjauhi perkataan dusta (Al-Hajj: 29, 30, 31); d) mereka yang melakukan sa'i (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwah. (Al-Baqarah: 158)

10) تَزْيِينُ الْقُلُوبِ, "hati yang terhiasi". Yakni hati yang cinta kepada keimanan dan benci kepada kekafiran, kedurhakaan, sehingga mereka itulah yang termasuk mengikuti jalan yang lurus (ar-rasyiduun). (Al-Hujuraat: 7)

11) يَهْدِى قَلْبَهُ, "hati yang terbimbing". Yakni, hati orang-orang yang mendahulukan keimanannya kepada Allah, dan bahwa musibah yang menimpa seseorang semata-mata atas izin Allah. (At-Taghabuun: 11)

12) قَلْبٌ مُنِيبٌ, "hati orang yang bertaubat", misalnya:

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

Yakni hati orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah (Allah ﷻ) sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat." (Qaaf: 33)

Qalaa'id (قَلَائِد)

Al-Kalbi menjelaskan bahwa seseorang apabila hendak melaksanakan ritual haji ia dikalungi sebutir buah dilehernya, dan apabila kembali ia dikalungi sesuatu dari tangkal/batang pohon al-haram, untuk mengetahui bahwasanya ia dalam keadaan ibadah. Maka ia terhalang dari sesuatu. Maka *al-qalaa'id* di sini ialah sesuatu yang diikatkan di leher orang-orang yang ihram. Ada juga yang mengatakan *qalaa'id* maksudnya *al-hadyu*. Sa'id bin Jubair mengatakan Allah telah menjadikan beberapa urusan ini untuk manusia sebagaimana yang pernah terjadi pada masa jahiliyah lalu Islam menguatkan tradisi tersebut.[3734] (Al-Ma-idah: 97)

Qaliil (قَلِيْل)

Firman-Nya:

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾

"(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil." (Asy-Syu'araa': 54)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa شَيْءٌ قَلِيْل, dan jamaknya قُلُل seperti kata سَرِيْرَةٌ و سُرُرٌ, dan قَوْمٌ قَلِيْلُوْنَ و قَلِيْل.[3735] Dan dikatakan: أَقَلَّ فُلَانٌ, yakni menjadi miskin (*iftaqara*), dan juga berarti أَتَى بِقَلِيْل (datang dengan membawa sesuatu yang sedikit). Dan dikatakan juga: أَقَلَّتْ سَحَابًا, yakni حَمَلَهُ وَ رَفَعَهُ (membawa dan mengangkatnya).[3736] Seperti firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا

Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung. (Al-A'raaf: 57)

Al-Qaliil adalah lawan dari *al-katsiir* (yang banyak), dan *al-qaliil* juga berarti yang jarang (*an-naadir*). Dan terkadang sesuatu yang sedikit diungkapkan dengan sesuatu yang tidak ada (*al-'adam*), seperti dikatakan: رَجُلٌ قَلِيْلُ الْخَيْرِ, yakni لَا يَكَادُ يَفْعَلُهُ (hampir-hampir tidak melakukan kebaikan). Sedang قَلِيْلَةٌ, dengan *ha' ta'nits* yang berfungsi sebagai peniadaan (*an-nafiy*). Seperti dikatakan: لَمْ أَخُذْ مِنْهُ قَلِيْلَةً وَلَا كَثِيْرَةً, yakni لَمْ آخِذ مِنْهُ شَيْئًا (tidak mengambil sedikitpun darinya).[3737]

Sejumlah ayat yang memuat kata *qaliil*, dan sekaligus sebagai keadaan, dan sifat sesuatu yang tak berharga, yang hampir menyifati keadaan dunia karena tipu dayanya, atau karena perilaku yang sifatnya dusta. diantaranya:

1) سِدْرٍ قَلِيْلٍ: Sedikit dari pohon Sidr. (Saba'. 16) Yakni, bagian pepohonan yang digantikan oleh Allah sebagai

3734 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 1 hlm. 252
3735 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 549 *maddah* ق ل ل
3736 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 756
3737 *Ibid*, juz 2 bab *qaf* hlm. 756

siksa bagi orang-orang yang berpaling.

2) مَتَاعٌ قَلِيلٌ: Kesenangan sementara. Yakni, gambaran kelancaran dan kemajuan dalam perdagangan dan perusahaan orang-orang kafir.[3738] Dan disifati sementara karena berada di dunia (*fana'*), dan juga berarti tidak berharga bila dibandingkan dengan tempat kembali yang paling buruk, yakni neraka jahannam. (Ali 'Imraan: 197)

3) مَتَاعٌ قَلِيلٌ: Kesenangan sementara. Yakni, gambaran lidah orang-orang yang yang dusta, yang mudah menghalalkan dan mengharamkan sesuatu: "*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.*" (An-Nahl: 116)

4) ثَمَنًا قَلِيلًا: Keuntungan yang sedikit. Yakni, rangkaian kata yang menyifati orang-orang yang berbohong dalam menulis kitab Allah: *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.* (Al-Baqarah: 79)

5) ثَمَنًا قَلِيلًا: Harga yang sedikit. Adalah sebuah rangkaian kata yang menyifati penukaran janji Allah dan sumpah-sumpah-Nya dengan harga yang sedikit: "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula kan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*" (Ali 'Imraan: 77) Baca: *Tsaman.*

Qalam (قَلَمٌ)

Firman-Nya:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*" (Al-Qalam: 1)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-qalam* adalah menggunting sesuatu yang keras seperti memotong kuku. Dan secara khusus digunakan untuk menulis dan dengannya digunakan untuk memberi bekas pada sesuatu, jamaknya أَقْلَامٌ.[3739]

3738 *Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 260 hlm. 111
3739 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 427

Imam Al-Mawardi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *al-qalam* dalam ayat tersebut di atas terdapat dua macam penafsiran: *Pertama, al-qalam* yang berarti sesuatu yang digunakan untuk menulis (alat tulis, pena) karena ia merupakan satu bentuk nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dan mengandung manfaat, dan sekaligus sebagai objek sumpah bagi-Nya (Allah SWT) dengan apa saja selaku Pemberi nikmat, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Bahr; *Kedua*, bahwa *al-qalam* adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menulis *adz-dzikr* (Al-Qur'an) pada lempengan yang terjaga (*lauh mahfuuzh*). Ibnu Juraij mengatakan bahwa ia terbuat dari cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi.[3740] Di dalam kitab *Haasyiyah Ash-Shaawi* dijelaskan bahwa *wal qalam* adalah alat yang dengannya digunakan untuk menulis kejadian-kejadian (*al-kaa'inaat*) yang berada di lauh mahfuz.[3741]

Adapun firman-Nya: عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (Al-'Alaq: 4) Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyebutan *at-ta'liim* dengan *al-qalam*, maka yang dikehendaki adalah mempelajari tulisan, dan *al-khathth* diterapkan kepada lafaz dan inilah bukti kejelasannya. Kemudian lafaz menunjukkan kepada makna-maknanya yang dapat dicerna akal yang ada di hati lalu setiap pengetahuan masuk ke dalamnya.[3742]

Qalaa (قَلَى)

Firman-Nya:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ۝٣

"*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*" (Adh-Dhuha: 3)

Keterangan:

Al-Qalaa artinya sangat benci (*syiddatul karhi wal bughdhi*).[3743] Dan indikasi kebencian sebagaimana dikatakan: قَلَى فُلَانًا, yakni memukul kepalanya, dan قَلَى فُلَانٌ قَلِيَ, berarti memarahinya dan menghardiknya.[3744]

Sedang firman-Nya:

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ

"*(Luth berkata): Sesungguhnya aku sangat benci terhadap perbuatan kalian.*" (Asy-Syu'araa': 168) Maka, مِنَ الْقَالِينَ, adalah اَلْمُبْغَضِينَ لِفِعْلِكُمْ, artinya orang yang

3740 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 60; misalnya Sedang, شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ: Pepohonan (yang dijadikan sebagai) tinta. (Luqman: 27)
3741 Ash-Shaawiy, Al-'Alaamah Asy-Syaikh Ahmad Al-Maliki, *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, Daarul Fikr (t.t), juz 6 hlm. 221
3742 *Tafsir Al-Kabir*, juz 6 hlm. 270
3743 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*. Hlm. 427
3744 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 757

membenci perbuatan kalian. القِلَى adalah *al-baghdhusy syadiid ka'annahu yulqaal fu'aadu*, yakni "kebencian yang mendalam, seakan ia mencabut jantung". Dikatakan, قَلَيْتُهُ- قِلاً-قِلاَءً.[3745]

Yakni, Luth mengatakan, *minal qaaliin*, bukan *qaalin*. Hal ini menunjukkan bahwa ia termasuk kaum yang jika mendengar apa yang kalian perbuat niscaya membencinya. Pemahaman seperti ini didasarkan pada perkataan orang Arab, فُلاَنٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ, maksudnya perkataan ini mengandung nilai pujian dari pada Anda mengatakan, فُلاَنٌ عَالِمٌ, artinya si fulan orang alim. Sebab, perkataan pertama menunjukkan bahwa *dia* golongan ulama yang sudah terkenal keilmuwaannya bagi mereka. Sedang pernyataan kedua tidak demikian.[3746]

Qamar (قَمَرٌ)

Firman-Nya:

وَقَمَرًا مُنِيرًا

"Dan bulan yang bercahaya." (Al-Furqaan: 61)

Keterangan:

Al-Qamar adalah bulan yang berada di langit, dan dikatakan demikian ketika cahayanya merata yang terjadi setelah malam ketiga, dan dikatakan demikian karena ia menyinari bintang-bintang dan cahaya bulan memenangkannya.[3747]

Qamiish (قَمِيصٌ)

Qamiish artinya sebagaimana yang kita kenal (baju), dan jamaknya adalah قُمُصٌ وَ أَقْمِصَةٌ وَ قِمْصَانٌ. Sedang perkataan *wa naqqamishahu labisahu*, berarti ia telah menanggalkan bajunya. Dan perkataan: قَمَصَ الْبَعِيْرُ يَقْمُصُ وَ يَقْمِصُ, apabila ia bergegas-gegas.[3748] Kata *qamiish* dalam Qur'an hanya menceritakan Yusuf ﷺ. (Yusuf: 18, 26)

Qamthariira (قَمْطَرِيْرًا)

Firman-Nya:

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (Al-Insaan: 10)

Keterangan:

Qamthariira: Amat Muram.[3749] Orang Arab mengatakan, يَوْمٌ قَمْطَرٌ dan يَوْمٌ قَمْطَرِيْرٌ, artinya "hari yang amat muram". Al-Farra' mendendangkan:

بَنِي عَمِّنَا هَلْ تَذْكُرُوْنَ بَلاَءَنَا ● عَلَيْكُمْ إِذْ

"Wahai anak-anak pamanku, apakah kalian ingin bencana kami pada suatu hari yang amat muram?".[3750]

Al-Qummal (الْقُمَّلُ)

Ialah ulat yang keluar dari biji gandum. Ada juga yang mengatakan, ia adalah belalang kecil. Sedang menurut Ar-Raghib artinya lalat kecil (*shighaarudz dzubaab*).[3751] (Al-A'raaf: 133)

Qaanitiina (قَانِتِيْنَ)

Firman-Nya:

حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238)

Keterangan:

Al-Qunuut adalah *ath-thaa'ah*(ketaatan). Dan, قَنَتَ قُنُوْتًا – adalah taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya serta membuktikannya dengan bentuk peribadatan. Dikatakan: قَنَتَ اللهَ. Yakni, tetap mentaati-Nya. *Isim fa'il*-nya قَانِتٌ, dan jamaknya قُنَّتٌ. Sedang *isim fai'l* untuk *mu'annats* (perempuan) adalah قَانِتَةٌ. Dan juga berarti, berdiri lama untuk melakukan shalat dan berdoa. Sedangkan, قَنَتَ لَهُ, artinya *dzalla* (merendah diri). Dan قَنَتَ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا, berarti taat kepada suaminya, dan *isim fa'il*-nya adalah قَنُوْتٌ.[3752] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qunuut* ialah berpaling dari urusan dunia menuju munajat kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan berzikir dan berdoa kepada-Nya.[3753]

Al-Qinthaar (الْقِنْطَارُ).

Adapun yang dimaksud ialah jumlah yang banyak. (Ali 'Imraan: 75) Sedang, *al-qanaaathiril muqantharah* artinya harta yang banyak.(Ali 'Imraan: 14)

Al-Qaani' (الْقَانِعُ)

Firman-Nya:

3745 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 93-94
3746 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 95
3747 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 427-428
3748 *Ibid*, hlm. 428
3749 *Al-Bukhari menjelaskan bahwa* Al-Qamthariir *ialah* asy-yadiid *(amat muram). Lihat,* Shahiih Al-Bukhari, *jilid 3 hlm. 220; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 197*
3750 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 123
3751 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 41; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 428
3752 *Mujam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 761
3753 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 199

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ۚ ﴿٣٦﴾

"Kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." (Al-Hajj: 36)

Keterangan:

Al-Qaani' ialah yang ridha dengan apa yang ada padanya dan apa yang diberikan kepadanya tanpa meminta-minta. Lubaid mengatakan;

فَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ آخِذٌ بِنَصِيْبِهِ ۞ وَ
مِنْهُم شَقِيٌّ بِالْمَعِيْشَةِ قَانِعٌ

"Di antara mereka ada yang bahagia, mengambil bagiannya; dan di antara mereka ada yang sengsara, ridha dengan kehidupan".[3754]

Qinwaan (اَلْقِنْوَانُ)

Adalah bentuk jamak dari *qinw* yakni tandan kurma yang di situ terdapat buahnya, seperti gugusan anggur dan tangkai gandum.[3755] (Al-An'aam: 99)

Al-Qaahir (اَلْقَاهِرُ)

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Al-An'aam: 18)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib *al-qahr* ialah mengalahkan dan sekaligus merendahkannya, dan terkadang kata *al-qahr* dipergunakan untuk arti salah satunya.[3756] Dan اَلْقَاهِرُ adalah salah satu dari asma Allah, Yang Maha Perkasa.

Qaala (قَالَ)

Firman-Nya:

قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ ﴿٦٣﴾

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka; "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat." (Al-Qashash: 63)

Keterangan:

Al-Qaul dalam ayat tersebut ialah indikasi dan tuntunan perkataan itu, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya".*(Huud: 119)[3757]

Di dalam Kamus disebutkan beberapa makna kata *qaul* sebagai *masadar* dari *qaala-yaquulu*, di antaranya: a) *Qaala* berarti *takallama* (تَكَلَّمَ), "berkata"; b) *Qaala* berarti أَشَارَ, "memberi isyarat". misalnya قَالَ بِرَأْسِهِ, "memberi isyarat dengan kepalanya, baik dengan menganggukkan kepala sebagai tanda setuju dan simpati, atau menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai pertanda keheranan dan menolak"; c) *qaala* berarti mengambil (أَخَذَ), misalnya: قَالَ بِيَدِهِ, yakni أَهْوَى بِهَا وَ أَخَذَ, "mengulurkan tangannya dan mengambilnya"; dan d) *qaala* berarti menyatakan, memutuskan (حَكَمَ وَ ثَبَتَ). Misalnya: قَالَ بِكَذَا, yakni ia memutuskan begini. Dan *qaul* juga berarti *al-lisan*, pembicaraan.[3758] Baca: *Lisaan*

Selanjutnya kata *aqwaal* (أَقْوَالُ) adalah jamak dari *al-qaul* ,di samping mempunyai arti "berkata", "menyatakan", sebagaimana makna-makna di atas, kata *qaul* juga berarti pendapat dan keyakinan (اَلرَّأْيُ وَ الْإِعْتِقَادُ). Misalnya *Qaul Syafi'iy*, yang berarti pendapat imam Asy-Syafi'i, dan seterusnya.

Kata *qaul* di dalam Al-Qur'an bila dikembalikan kepada sumbernya (asal perkataan) dapat dilacak sebagai berikut:

1) *Qaul* (firman) Allah, misalnya Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (perkataan Allah) yang terdiri atas kisah-kisah terdahulu, hukum halal dan haram, berita kepastian datangnya hari perhitungan amal, keceriaan bagi yang patuh dan kesengsaraan abadi bagi yang menyepelehkan dan lupa; di dalamnya terdapat keharusan taat kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad ﷺ). Maka Al-Qur'an sebagai *qaul* Allah telah disusun berdasarkan ilmu-Nya, di dalamnya juga berisikan seputar sikap hidup bagi yang beriman untuk sabar, istiqamah, tawakkal, dan sebagainya.
2) *qaul* (ucapan) orang-orang yang beriman, di antaranya berupa doa para nabi, Seperti doa Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa.

3754 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 144
3755 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196 ; *Qinwaan* adalah bentuk jamak seperti *sinw* dan *shinwaan*. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131
3756 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 429

3757 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 80
3758 Untuk makna-makna yang lebih luas, lihat *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1171-1172

3) *Qaul* (ucapan) orang-orang kafir, musyrik, munafiq yang memuat bantahan, membuat-buat alasan yang tidak dibenarkan agama, atau ungkapan kata-kata yang berimplikasi kepada tuduhan, ledekan dan pelecehan terhadap para pembawa misi kebenaran, dan seterusnya.

4) *Qaul* (ucapan) neraka. misalnya:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

Suatu hari (kiamat) dikatakan kepada jahanam, apakah sudah penuh? Dan neraka jahannam menjawab: masih adakah tambahannya"! (Qaaf: 30)

5) *Qaul* (ucapan) Iblis: "Saya akan sesatkan hamba-hambamu hingga hari tiba hari pembalasan, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas".

6) *Qaul* (jawaban) Muhammad ﷺ, firman-Nya:

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan (Allah mengetabui) Ucapan Muhammad: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman". (Az-Zukhruf: 88) Maka, *qiilihi* maknanya ialah *qaulihi*, yakni ucapan nabi Muhammad ﷺ Abu 'Ubaidah berkata, orang mengatakan, قُلْتُ قَوْلاً وَ قَالَ قِيلاً (saya mengatakan suatu perkataan). Sementara itu di dalam khabar dinyatakan, نَهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ (Nabi Muhammad melarang isu-isu).[3759]

7) *Qaul* (berisyarat), firman-Nya:

فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (Maryam: 26) Maka, *faquuliy* ialah memberi isyarat kepada mereka. Al-Farra'mengatakan, orang Arab menamakan segala sesuatu yang memberikan pemahaman kepada manusia tentang sesuatu sebagai pembicaraan dengan jalan apapun, kecuali jika dikuatkan dengan masdar, maka ia menjadi pembicaraan yang hakiki, sebagaimana firman-Nya:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan lansun (An-Nisaa': 164)[3760]

8) *Qaul*, berarti "ketetapan", misalnya:

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

'Dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (An-Naml: 82) Maka, *al-qaul* maksudnya ialah tanda-tanda yang menunjukkan datangnya kiamat.[3761]

Adapun ungkapan *qaul* yang kerap berdampingan dalam sejumlah ayat, dapat diketahui sebagai berikut:

Pertama, qaul haqq misalnya:

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (Maryam: 34) Maka *qaul haqq* ialah perkataan yang benar dan tidak mengandung keraguan.[3762]

Kedua, Qaulun-ma'ruuf, misalnya

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ ﴿٢٣٥﴾

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 235) Maka *qaulan ma'ruuf* maksudnya ialah nasehat yang baik yang berkaitan dengan masalah hubungan suami istri, kelapangan dada di antara keduanya dan lainnya.[3763]

3759 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 113

3760 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44
3761 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
3762 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50
3763 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190

Sedangkan bunyi ayat:

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik." (An-Nisaa': 8) Maka, *qaulan ma'ruufah*, maksudnya ialah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Misalnya, memberikan pemahaman terhadap orang yang belum biasa melakukan *tasharruf* (mengelola dan menjalankan harta), bahwa harta itu adalah kepunyaannya dan tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya.[3764]

Ketiga, Qauluts tsaabit, misalnya:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27) Maka, *al-qauluts-tsaabit* maksudnya ialah perkataan yang tetap di sisi mereka dan melekat, terhunjam di hati.[3765]

Keempat, Qaulan tsaqiila, misalnya:

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat." (Al-Muzammil: 5) Maka, *qaulan tsaqiilaa* maksudnya ialah Al-Qur'an, karena di dalamya mengandung beban-beban yang berat bagi para mukallaf pada umumnya dan bagi rasul khususnya, sebab beliau ﷺ Sendiri berkewajiban menyampaikannya kepada umat.[3766]

Kelima, Qaulan sadiida, misalnya:

فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (An-Nisaa': 9) Maka, *qaulan sadiidan*, maksudnya ialah ucapan yang adil dan benar. *As-sidaad* adalah sesuatu yang harus ditutup, misalnya garis perbatasan (daerah rawan), dan juga berarti botol. Telah disebutkan dalam pembicaraan mereka, فِيهَا سِدَادٌ مِنْ عَوَزٍ, yang artinya di dalamnya terdapat kekayaan dan kecukupan.[3767]

Keenam, Aqwaamu qiila, misalnya:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzammil: 6) Maka, *aqwaamu qiilaa* maksudnya ialah lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati yang disertai dengan tenangnya suara.[3768]

Ketujuh, Qaulan baliighah, misalnya:

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisaa': 63) Maka, *qaulan baliighan* maksudnya ialah perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan ke dalam jiwa mereka.[3769]

Kedelapan, Qaulan layyinan, ucapan lemah lembut:

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaha: 42-44)

Adapun firman-Nya:

قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾

Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". (Ali 'Imraan: 37) Maka, dikatakan: تَقَوَّلَ الشَّيْءَ, maksudnya merelakan

3764 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 185
3765 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 147
3766 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 113
3767 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 194
3768 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110
3769 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 74

hanya untuk diri-Nya (qabilahu).[3770] *Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa* at-taqawwul *adalah membuat-buat perkataan karena di dalamnya suatu beban agama* (taklif) *menjadi berat dengan diada-adakannya itu. Dan perkataan-perkataan yang diada-adaklan disebut* aqaawiil *adalah mengandung unsur peremehan, penghinaan seperti ucapan anda* al-'a'aajiib *dan* al-adhaahik.[3771]

Qaa'iluun (قَآئِلُونَ)

Firman-Nya:

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari." (Al-A'raaf: 4)

Keterangan:

Ar-Razi mengatakan bahwa اَلْقَايِلَةُ artinya اَلظَّهِيْرَةُ (siang hari, waktu zhuhur), dikatakan: أَتَانَا عِنْدَ الْقَايِلَةِ (telah datang kepada kami di saat siang hari), dan terkadang dengan makna اَلْقَيْلُوْلَةُ, yakni اَلنَّوْمُ فِي الظَّهِيْرَةِ (tidur di siang hari).[3772] Maka *al-qaa'iluuna* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang beristirahat dengan tidur di siang hari. Yakni di saat tidur siang.[3773]

Qaa'ah (قَاعَةٌ)

Al-Qa'yah dan *al-qaa'* (اَلْقَعْيَةُ وَ الْقَاعُ) artinya "tanah datar". sedang *al-qaa'* menurut Ibnul 'Arabi, ia berarti tanah yang tidak ada bangunan dan tidak pula ditumbuhi tanaman di atasnya.[3774] Seperti dinyatakan: فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا: maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, (Thaaha: 106)

Al-Qaum (اَلْقَوْمُ)

Al-Qaum adalah kumpulan manusia. Sedang firman-Nya:

وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾

"Tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya", (Thaaha: 87) Maka, *al-qaum* yang dimaksud ialah orang-orang Qibti.[3775]

Qaama (قَامَ)

Firman-Nya:

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ﴿٧٧﴾

"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu." (Al-Kahfi: 77)

Keterangan:

Perihal ayat tersebut, maka *aqaamahu*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berarti ia mengusapnya dengan tangannya, lalu dinding itu berdiri.[3776]

Berikut makna kata *qaama, qiyaaman, maqqaaman* yang tersebut di beberepa tempat:

1) Firman-Nya:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Ibrahim: 41) Maka, *yaquumul hisaab* maksudnya ialah benar-benar terjadi dan terwujud, sebagaimana dikatakan: قَامَتِ السُّوْقُ وَ الْحَرْبُ yang berarti pekan raya dan peperangan benar-benar terwujud.[3777] Maksudnya terwujudnya hari perhitungan amal.

3770 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142

3771 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154-155

3772 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 559-560

3773 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 101; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qaul* dan *al-qiil* maknanya sama (yakni perkataan). Dan perubahan makna tersebut tergantung dari penempatannya. Selanjutnya menurut penjelasan beliau bahwa *qaulul haqq* merupakan *tanbih*(penguat) terhadap firman-Nya ya: *inna matsala 'Iisa 'indallaah* sampai pada ayat *tsumma lahu kun fa Yakuun* (Q.S. Ali Imraan; 3: 59). Adapun kata *al-qaul* yang disandarkan kepada rasul-Nya yang ditujukan kepada anda menunjukkan bahwa hal itu keluar dari seorang utusan tentang misi kerasulan yang telah disyahkan(oleh Allah SWT). Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 431

3774 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 112

3775 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 137; dan terhadap firman-Nya: يَارَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُوْنَ (Az-Zukhruf; 43: 88), Imam Az-Zarkasyi menjelaskan dibuangnya *ya'* pada قَوْمِ, hal ini menunjukkan bahwa ia keluar dari mereka(yakni, bukan bagian dari kaumnya, berlepas diri) .Lihat, *al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 405

3776 *Ibid*, jilid 9 juz 16 hlm. 150; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الإِقَامُ pada asalnya ialah الدَّوَامُ وَ الثَّبَاتُ (tetap, terus-menerus, teguh). Dikatakan: قَامَ الشَّيْءُ, yakni دَامَ وَ ثَبَتَ(tetap, dan teguh). Namun kata الإِقَامُ tidak dimaksudkan dengan tegaknya kaki (القِيَامُ عَلَى الرِّجْلِ), dan ia hanya digunakan seperti ucapan anda, قَامَ الْحَقُّ, yakni ظَهَرَ وَ ثَبَتَ(memenangkan, meneguhkan). seperti يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ. *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 35; dan bunyi ayat أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ (Al-Baqarah: 44), maknanya jelas tata cara shalatnya dan memegangi syarat-syaratnya (*azhhar hai'ataha wa adiimuha bisyuruuthiha*). Penafsiran semacam itu diserupakan dengan mendirikan tiang pancang agar jelas terlihat. *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 274

3777 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 158

2) Firman-Nya:

أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

"Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (Maryam: 73) Maka, *Maqaaman* ialah tempat dan rumah.[3778]

3) Firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (An-Naazi'aat: 40) Maka, *Maqaama Rabbihi*, ialah kemuliaan dan keagungan-Nya.[3779]

4) Firman-Nya:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (Al-Muthaffifiin: 6) Maka, *yaquumun naasu li rabbil 'aalamiin*, maksudnya ialah manusia berdiri menghadap penciptanya dalam tempo yang lama untuk menghormati keagungan-Nya.[3780]

5) Firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah." (Ar-Ruum: 30) Maka, kata *aqim* berarsal dari kalimat: أَقَامَ الْعُوْدَ وَ قَوَّمَهُ, yakni bila ia meluruskan kayu itu. Artinya, ia meluruskan dan melapangkan kayu itu. Sedang makna yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah menerima agama Islam dan teguh memegangnya.[3781]

6) Firman-nya:

لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ ﴿١١﴾

"Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka." (Al-Hujuraat: 11) Maka, kata *al-qaum* menurut arti yang umum adalah orang laki-laki, bukan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair:

وَمَا أَدْرِيْ سَوْفَ إِخَالُ أَدْرِيْ ❁ أَقَوْمٌ آلِ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءٍ

"Aku tidak tahu, tetapi nantinya aku akan tahu juga. Apakah laki-laki keluarga Hishn atau perempuan.[3782]

Dan firman-Nya:

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Al-Fath: 16)

Menurut Az-Zuhri dan Maqatil, mereka adalah Bani Khanifah, yaitu para pendukung Musailamah Al-Kadzdzab. Sedang menurut Qatadah, mereka adalah kamu Hawazin dan bani Ghatfan. Sedang menuurt Ibnu Abbas dan Mujahid , mereka adalah bangsa Persia. Adapun menurut Al-Hassan, mereka adalah orang-orang Persia dan Romawi, penafsiran di atas berbeda dengan Ibnu Jarir, menurut beliau, bahwa tidak ada satupun dari *naql* (riwayat) maupun akal yang menentukan siapakah kaum yang dimaksud. Dan beliau membiarkan penafsiran ayat di atas tetap *mujmal*.[3783]

7) Firman-Nya:

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٣٣﴾

"Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?" (Ar-Ra'd: 33) Maka, *qaa'im* ialah penguasa dan pengatur segala urusan (Allah ﷻ).[3784]

Yakni, dialah Allah ﷻ. Yang memelihara dan menjaga amalan setiap insan dan sangat teliti dalam mengawasi amalan setiap hamba-Nya. Adapun bentuk khabar dalam kalam tersebut dibuang (*makhdzuuf*), dan diperkirakan, كَمَنْ لَيْسَ بِهَذِهِ الصِّفَاتِ مِنَ الْأَصْنَامِ الَّتِيْ يَسْمَعُ وَلاَ تَنْفَعُ وَلاَ تَمْلِكُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئً. Menurut Al-Farra' bahwa meninggalkan jawabnya karena maknanya sudah diketahui dengan jelas.[3785]

3778 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76
3779 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 33
3780 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71
3781 *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45
3782 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 132
3783 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 98
3784 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102
3785 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 83-84

Perihal ayat di atas Imam Ath-Thabari mengatakan, "ayat tersebut merupakan bukti yang luar biasa yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan, antara lain:

Pertama, mencela mereka berdasarkan kesamaan mereka sebagai orang-orang yang rusak (*fasid*) dalam melakukan peribadatannya kepada Allah.

Kedua, meletakkan yang *zhahir* di tempat yang *dhamir* (*waja'ala lahusyurakaa'*) merupakan *tanbih* (peringatan keras) atas kesesatan mereka dalam menjadikan sekutu-sekutu selain Allah, padahal Dia itu esa, mandiri, dan tidak memerlukan sesuatu yang sama dengan nama-Nya.

Ketiga, mengingkari keberadaan sesembahan selain Dia dengan bentuk pengingkaran yang berdasarkan bukti-bukti yang jelas dan gambalang, sebagaimana firman-nya:

قُلْ سَمُّوهُمْ

"Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." (Ar-Ra'd: 33)

Keempat, meninggalkan sesuatu dengan meniadakan yang berlaku pada umumnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya: *Am tanbi'nahu bimaa lam ya'lam*, "atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah sesuatu yang kamu sendiri tidak mengetahuinya.

Kemudian, membantah mereka secara bertahap, dimaksudkan supaya rasio mereka bangkit untuk mengolah pikirannya dan merenungkan, sebagaimana firman-Nya: *Am bi-zhaahirin minal qauli*, "apakah mereka menyatakan dengan mulut-mulut mereka tanpa berdasarkan riwayat dan tidak lagi memikirkan tentang kebatilannya dari apa yang mereka katakana? Maka hujjah ini merupakan klaim atas dirinya bahwa ia (Al-Qur'an) bukanlah ucapan manusia.[3786]

8) Firman-nya:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Al-Furqaan: 67)

Berkenaan dengan ayat tersebut, di dalam sebuah syair dikatakan:

وَلاَ تَغْلُوْا فِي شَيْئٍ مِنَ الْأَمْرِ وَ اقْتَصِدْ ◉ كِلاَ طَرْفِيْ قَصْدُ الْأُمُوْرِ ذَمِيْمٌ

3786 *Ibid*, jilid 2 hlm. 85

"janganlah anda berlebihan dalam suatu urusan, tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela".

Begitu pula yang dinyatakan dalam syair yang lain:

إِذَا الْمَرْءُ أَعْطَى نَفْسَهُ كُلَّ مَا اشْتَهَتْ ◉ وَ لَمْ يَنْهَهَا تَاقَتْ إِلَى كُلِّ بَاطِلٍ

وَ سَاقَتْ إِلَيْهِ الْإِثْمُ وَ الْعَارُ بِالَّذِيْ ◉ دَعَتْهُ إِلَيْهِ مِنْ حَلَاوَةٍ عَاجِلٍ

"Jika seseorang memberikan kepada dirinya segala yang diinginkannya dan tidak mencegahnya, amaka ia akan rindu terhadap segala kebatilan; dan ia akan menuntutnya kepada dosa dan celaan dengan (bentuk) kemanisan sementara yang ia serukan kepadanya".[3787]

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan memperkuat dalam melakukan aktifitas ibadahnya, sedang pakaian yang dikenakannya hanya sekedar menutupi aurat dan melindunginya dari terik apanas matahari dan serangan dinginnya udara malam hari.

Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul 'Aziz, ketika menikahkan putrinya Fatimah kepadanya, "apa nafkahmu?" 'Umar menjawab, "kebaikan di antara dua keburukan". Kemudian beliau membacakan ayat di atas. Maka umar pun mengatakan kepada putranya, 'Ashim, "wahai putraku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk dan kusut, jangan pula kau termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka.[3788]

9) Firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tiin: 4) Maka, *At-Taqwiim* (تَقْوِيم), maksudnya ialah menjadikan sesuatu dalam bentuk yang sesuai dan serasi. Dikatakan: قَوَّمَهُ تَقْوِيْمًا, اِسْتَقَامَ الشَّيْئُ وَ تَقَوَّمَ, yakni sesuatu yang sesuai dan serasi.[3789]

3787 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38
3788 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38
3789 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 193

10) Firman-Nya:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا ۝٥

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisaa': 5) Maka, *Qiyaaman* maksudnya ialah sesuatu yang menjadi sebab tegaknya urusan dunia dan akhirat.[3790] Kata *qiyaaman* tertera berkenaan dengan Ka'bah sebagai pusat, misalnya:

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ ۝٩٧

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia." (Al-Maa'idah: 97). Maka *Qiyaaman* maknanya *qiwaaman* (قِوَامًا), dengan di-*kasrah*-kan *qaf*. Yakni aturan tentang sesuatu dan pedoman-pedomannya. Dikatakan: فُلَانٌ قِيَامُ أَهْلِ الْبَيْتِ وَ قِوَامُهُ, yakni si fulanlah yang menegakkan urusan berat (*sya'nun*) di anggota keluarganya. Ath-Thabari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *qiyaaman* pada ayat tersebut, maksudnya Allah menjadikan Ka'bah sebagai posisi sentral yang dengannya perkara itu ditegakkan sekaligus perintah mengikutinya. Asal kata قِيَامٌ adalah قِوَامٌ dari entri *qaama yaquumu qawaaman* (قَامَ يَقُوْمُ قَوَامًا) dan *wawu* adalah *ajwaf*, lalu diganti *wawu* pada kata قِوَامًا dengan *ya'* sebagaimana kata صِيَامٌ yang asalnya. صِوَامٌKarena terambil dari صَامَ يَصُوْمُ صَوْمًا .[3791]

11) Firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۝١٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (An-Nisaa': 135) Maka, *al-qawwam* maksudnya ialah orang-orang yang benar-benar menjalankan sesuatu dengan sempurna, tanpa kekuarangan dalam menjalankannya.[3792]

Sedang firman-Nya:

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝١١٣

"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (Ali 'Imraan: 113) Maka, *qaa'imah* berarti lurus dan adil. Diambil dari asal kata, أَقَمْتُ الْعُوْدَ فَقَامَ, yakni aku meluruskan tangkai kayu sehingga jadilah ia lurus.[3793]

Maksudnya adalah orang-orang yang benar-benar menjalankan sesuatu dengan sempurna, tanpa kekurangan dalam menjalankannya.[3794] Sebagaimana yang tercantum di dalam Surat An-Nisaa' ayat 135 di atas.

Al-Qiyaamah (الْقِيَامَةُ)

Adalah istilah mengenai kiamat. Dikatakan *qiyaamah* karena membangkitkan seluruh makhluk; suatu hari yang menggoncangkan; disebut juga dengan hari pembalasan secara adil (*wifaaqaa*) setiap amal baik dan buruk. Baca: *Al-Haqqaah, Wifaaqaa, Yaum, Zalzalah, Waaqi'ah, As-Saa'ah.*

3790 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 185
3791 *'Umdah Al-Qaarii Syarh Shahiih Al-Bukhari*, juz 10 hlm. 246
3792 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 178
3793 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 34
3794 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 178

Kaf (ك)

Ka's (كَأْس)

Firman Allah ﷻ:

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾

"Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Al-Waaqi'ah: 18)

Keterangan:

Al-Ka's adalah الإِنَاءُ الَّذِي فِيْهِ الشَّرَابُ (*al-'inaa'ulladzii fiihisy syaraab*), "wadah yang di dalam nya terdapat minuman". Terkadang *ka's* juga dikenakan pada khamar itu sendiri. Itulah yang dimaksud, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Nuwas:

وَ كَأْسٌ شَرِبْتُ عَلَى لَذَّةٍ ۞ وَ
أُخْرَى تَدَاوَيْتُ مِنْهَا بِهَا

"Berapa gelas khamar yang aku minum untuk kenikmatan, namun orang lain meminumnya sebagai obat".[3795]

Dan berkata pula Amru bin Kultsum, katanya:

صَبَبْتِ الْكَأْسَ عَنَّا أُمَّ عَمْرٍو ۞ وَ
كَانَ الْكَأْسُ مَجْرَاهَا الْيَمِيْنَا

"Ummu 'Amr menarik minuman dari kami, padahal minuman itu berada di sebelah kanannya".[3796]

Dan *ka's min ma'iin* ialah arak yang mengalir dari sumbernya, demikian kata Ibnu Abbas dan Qatadah. Sedang maksudnya, bahwa arak itu bukan merupakan hasil perasan seperti halnya arak dunia.[3797]

Kubbat (كُبَّتْ)

Firman-Nya:

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ ﴿٩٠﴾

"Barangsiapa datang dengan membawa keburukan, maka disungkurkan muka mereka ke neraka." (An-Naml: 90)

Keterangan:

Kubbat: dilemparkan secara terbalik(disungkurkan).[3798] Dan *mukibban*, "terjungkal", misalnya: يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ : Yang berjalan terjungkal di atas mukanya. (Al-Mulk: 22); begitu juga firman-Nya:

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ

"Maka mereka (sesembahan-sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang yang sesat." (Asy-Syu'araa': 94)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *fa kubkibuu* yang berarti mereka dijungkirbalikkan. Makna semacam ini berasal dari perkataan mereka, كَبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ, yang berarti "ia dilemparkannya".[3799]

Kubita (كُبِتَ)

Firman-Nya:

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa." (Ali 'Imraan: 127)

Keterangan:

Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. Setelah ayat ini diturunkan maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah. Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya, *Yakbitahum* pada Surat Ali Imran ayat 127 di atas menceritakan keadaan orang-orang kafir yang kalah dalam perang badar. Yakni, terbunuhnya 70 pimpinan mereka dan tertawan 70 orang lainnya.[3800] Lantaran mereka tak mendapatkan hasil kemenangan mereka jengkel dan stres. *Yakbitahum*, dalam ayat tersebut artinya sangat jengkel. Berasal dari kata *al-kabt*, yakni 'perasaan lemah yang mempengaruhi hati seseorang (stres)'.[3801]

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: كَبَتَ فُلَانٌ فُلَانًا - كَبْتًا, yakni memarahinya, merendahkannya, dan mengejeknya. Dan كَبَتَ اللهُ الْعَدُوَّ, yakni kembali mendapatkan kemurkaan-

3795 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 162; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 195
3796 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162
3797 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135

3798 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
3799 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
3800 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 226 hlm. 97
3801 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2 juz 4 hlm. 60

Nya.[3802] Sedang Firman-Nya:

كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ ﴿٥﴾

"Mereka mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka mendapatkan kehinaan." (Al-Mujaadilah: 5)

Pada Surat Al-Mujadilah tersebut *kubituu* (hina dan kemurkaan) dimaksudkan dengan mereka yang menzalimi istrinya, dan tidak mau mentaati ketentuan hukum pelanggaran zihar.

Kabad (كَبَد)

Firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (Al-Balad: 4)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ٱلْكَبَدُ adalah kepayahan dan kesusahan (*al-masyaaqat wat ta'abu*). Seorang penyair yang bernama Lubaid mengungkapkan rasa sedihnya atas kepergian kakaknya yang bernama Arbad. Ia mengungkapkan dalam sebuah bait syairnya:

يَا عَيْنُ هَلْ رَأَيْتَ أَرْبَدَ إِذْ ● قُمْنَا
وَ قَامَ الْخُصُوْمُ فِي كَبَدْ

"Hai mata(ku) tidakkah engkau lihat Arbad tatkala kami melakukan peperangan dengan musuh dalam keadaan payah dan susah".[3803]

Ada yang mengatakan kabad artinya "tertancap kokoh". Sedang arti kabad itu sendiri adalah lurus dan tegak.[3804] Adapun asal kata kabad adalah كَبِدَهُ, apabila mengalami penderitaan, kemudian diperluas maknanya sehingga dipergunakan dalam hal setiap kesusahan, dan di antaranya perkataan إِشْتَقَتِ الْمُكَابَدَةُ sebagaimana dikatakan كَبَتَهُ dengan makna أَهْلَكَهُ (membinasakannya).[3805]

Muhammad Abduh dalam Tafsirnya menyatakan bahwa kata *kabad* ini memunculkan kata *mukaabadah*, yakni upaya keras guna menangani/menghadapi berbagai tantangan serta kesulitan besar. Kata *fi kabad* dimaksudkan bahwa manusia dilahirkan untuk berusaha dan berjuang; dan kalau ia menderita karena kerja keras, ia harus melatih diri untuk bersabar, sebab Allah akan membukakan jalan baginya.[3806]

Kabara (كَبَرَ)

Firman-Nya:

إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian." (Thaaha: 71)

Keterangan

Kabiirukum dalam ayat ini maksudnya, pemimpin dan guru kalian. Al-Kisa'i mengatakan, anak kecil di Hijaz apabila datang gurunya maka ia akan berkata: جِئْتُ مِنْ عِنْدِ كَبِيْرِيْ, yang artinya saya datang dari guru saya.[3807] Begitu firman-Nya:

قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا ﴿٨٠﴾

Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah." (Yusuf: 80) Maka, *Kabiiruhum* dimaksudkan dengan yang paling tua di antara mereka dalam berpendapat dan berpikir, yaitu Yahuda.[3808]

Al-Kubr adalah kemuliaan dan keluhuran (*asy-syarf wa ar-raf'ah*). Dikatakan: هُوَ كُبْرُ قَوْمِهِ, yakni mereka yang luhur dalam umur, kepemimpinan (ar-riyaasah) atau dalam hal nasab. Dan dikatakan: فِي يَدِهِ كُبْرُ قَوْمِهِ, yakni kebesarannya.[3809]

Adapun fiman-Nya:

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5); maka كَبُرَتْ كَلِمَةً (pada kata-kata *kaburat*, huruf *ba* memakai *dhammah*): Alangkah besar kekafiran yang terdapat pada perkataan yang mereka ucapkan. Uslub

3802 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 773

3803 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 155; Dikatakan: لَقِيَ فُلَانٌ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ كَبَدًا (si fulan tentang perkara ini telah mendapatkan kesusahan). Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 281

3804 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 983

3805 *Tafsir Abu Su'ud, juz 5 hlm. 535; atau asal al-kabad adalah asy-syiddah(kesusahan). Lihat, Fathul Qadiir, jilid 5 hlm. 443*

3806 Mohammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, penterjemah: Mohammad Baqir, Cet V, Sya'ban 1420H/November 1999, Mizan-Bandung, hlm. 174-175

3807 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 127

3808 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25

3809 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 773*

semacam ini menunjukkan keheranan dan keanehan terhadap ucapan maupun perbuatan yang terjadi.[3810]

Adapun لَكَبِيرَةٌ: Benar-benar berat. Yakni, kata yang menyifati tentang berbuat sabar dan menjalankan shalat. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45)

Al-Kubar yang terdapat pada firman-Nya:

إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ

"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar." (Al-Muddatstsir: 35) maksudnya ialah bencana dan bahaya (*al-balaaya wa ad-dawaahiy*), dan mufradnya adalah كُبْرَى.[3811]

Firman-Nya:

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا

"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar." (Nuh: 22) Maka, *al-kubbaar*: ialah sangat besar (*asyaddul minal kubaar*) seperti halnya kata *jummaal* dan *jamiil* Karena keduanya punya makna *mubalaghah* (arti sangat), sedang *al-kubaar*, *al-kabiir*, dan *kubaaran* dibaca dengan ringan (*takhfiif*). Orang Arab mengatakan: رَجُلٌ حُسَّانٌ وَ جُمَّالٌ (*rajul hussaan wa jummaal*), dan *husaan* adalah *mukhaffaf* (dibaca ringan, tanpa *tasydid*) dan *jumaal* adalah *mukhaffaf*.[3812]

Adapun أَكْبَرُ: Lebih besar. Yakni, mengingat Allah. Seperti firman-Nya:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)." (Al-'Ankabuut: 45)

Adapun *Al-Kibriyaa'* berarti *al-mulku* (kekuasaan).[3813] Yakni, kata yang disandarkan kepada Musa ﷺ dan Harun ﷺ agar mempunyai kekuasaan di negeri mesir.[3814] Seperti firman-Nya:

3810 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 114
3811 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 133
3812 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217
3813 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144
3814 Kata *al-ardh* dalam ayat tersebut maksudnya ialah negeri Mesir Lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 703 hlm. 319; lihat ayat 75-77 pada surat tersebut.

وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ

"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi." (Yunus: 78)

Sedangkan firman-Nya: وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ, yakni *kibriyaa'* yang disandarkan kepada Allah, yang berarti, *"Dia-lah Yang Mempunyai Keagungan di langit dan di bumi."* (Al-Jaatsiyah: 36)

Adapun الْمُتَكَبِّرُ, ialah puncak dalam hal kebesaran dan keagungan (al-mubaaligh fil kibriyaa' wal 'uzhmah).[3815] Dan termasuk di antara salah satu dari asma Alla.: Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Al-Hasyr: 23)

At-Takabbur ialah tidak menghargai kebenaran dan tidak tunduk kepadanya, dan disertai dengan sikap merendahkan orang lain. Orang sombong memandang dirinya tidak patuh dan tunduk kepada kebenaran atau disamakan dengan orang lain.[3816] Misalnya:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُواْ عَنْهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-A'raaf: 36) Maka, *Istikbaarul an qabuulil aayat*: (sombong dari menerima ayat). Yakni mereka menolak ayat-ayat dengan sikap sombong dan keras kepala terhadap orang yang membawanya.[3817]

Begitu juga مُسْتَكْبِرِيْنَ: Orang-orang yang sombong. Yakni perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh orang-orang yang mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: *Pertama*, mereka yang tidak beriman dengan negeri akhirat, dan mengingkari keesaan Allah. (An-Nahl: 22), *Kedua*, mereka yang enggan diajak meminta ampun dan membuang muka. (Al-Munaafiqun: 5), dan ketiga, mereka yang berpaling dari Al-Qur'an dan melontarkan kata-kata keji terhadapnya. (Al-Mu'minuun: 66-67)

Dan dinyatakan pula pada ayat yang lain:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا

3815 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 353
3816 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 63; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf ayat 146
3817 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 146

ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman." (Al-Furqan: 21) bahwa لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ adalah jawaban dari Allah, yakni mereka menyimpan kesombongan terhadap kebenaran (*al-haqq*) karena masih tertanam kebencian di hati mereka - seperti firman-Nya:

إِنَّ فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ﴿٥٦﴾

Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (Al-Mukmin: 56) Dan mereka disifati dengan *al-kibr* (memandang besar diri mereka sendiri) karena ucapan mereka sendiri yang memposisikan mereka pada kesombongan dan melampaui batas.[3818] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa sifat melewati batas mereka itu disebabkan memandang rendah yang berkenaan dengan diutusnya Muhammad sebagai nabi kita dan nabi mereka, dan kesembronohan mereka berkenaan dengan permintaan mereka untuk melihat Allah dan meminta diturunkannya malaikat kepada mereka.[3819]

Kata *ka ba ra* adalah kata sifat yang mengandung arti "besar", "mulia", "agung". Adapun ungkapan: وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ (*..dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu...*) berkenaan dengan dua amalan ibadah, yakni:

Pertama, ayat yang mengupas tentang puasa di bulan ramadhan. Maka *Walitukabbirullaha 'ala maa hadaakum,* maksudnya bertakbir tatkala shalat idul fitri, dari keluar rumah hingga sampai khatib berdiri memulai shalat. (Al-Baqarah: 185)

Kedua, ayat yang mengupas tentang ibadah qurban. Maka *Walitukabbirullaha 'ala maa hadaakum,* maksudnya siarkanlah bimbingan dari Allah berupa qurban dengan sebenar-benarnya. Di antaranya dengan menyembelih binatang qurban secara berbaris; dan membagikan daging qurban kepada fakir miskin yang meminta-minta atau yang menjaga kehormatannya (tidak meminta-minta), dengan landasan takwa. Karena bukan darah dan daging qurban yang sampai kepada Allah, namun takwanya lah yang sampai kepada-Nya. (Al-Hajj: 36)

Kabaa'ir (اَلْكَبَائِرُ)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

"dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syuura: 37)

Keterangan:

Ibnu Abbas berkata: *Al-Kabiirah* adalah setiap dosa yang ditutup oleh Allah dengan neraka atau kemurkaan-Nya atau laknat-Nya atau azab-Nya. Ibnu Mas'ud mengatakan: *al-kabaa'ir* adalah apa-apa yang dilarang Allah, dan menurut Sa'id bin Jubair bahwa setiap dosa yang disandarkan kepada Allah yang berakibat neraka maka disebut dengan *kabiirah*. Dan maksud *kabaa'ir* yang tertera pada ayat di atas ialah bahwa yang menjauhinya menjadi sebab terhapus kesalahan-kesalahannya yakni syirik.[3820] Az-Zamakhsyari mengutip riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa *al-kabaa'ir* ialah tujuh dosa besar, yakni: Syirik, membunuh, menuduh, zina, memakan harta anak yatim, lari dari pasukannya, dan kembali ke jahiyah setelah melakukan hijrah (*at-ta'arrbu ba'dal hijrah*), dan Ibnu Umar menambahkan dengan sihir.[3821]

Kataba (كَتَبَ)

Firman-Nya:

كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ

"Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka." (Al-Mujadilah: 22)

Keterangan:

Kataballaahi dalam ayat tersebut maksudnya ialah Allah memutuskan dan menghukumi.[3822] Di dalam *Mu'jam* disebutkan: كَتَبَ الْكِتَابَ - كَتْبًا وَ كِتَابًا وَ كِتَابَةً, yakni خَطَّهُ (menulisnya). Jamaknya . dan dikatakan: كَتَبَ اللهُ الشَّيْءَ, yakni قَضَاهُ وَ أَوْجَبَهُ وَ فَرَضَهُ (memutuskan(menetapkan), mewajibkan dan me-*fardhu*-kannya).[3823]

3818 *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 69; *Al-Kasysyaaf*, juz 3 hlm. 88
3819 *An-Nukat wal 'Uyuun 'ala Tafsir al-Maawardi*, jilid 4 hlm. 140

3820 *FathAl- Qadiir*, jilid 1 hlm. 457-458
3821 *Al-Kasysyaaf*, juz 1 hlm. 522
3822 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 28 hlm. 25
3823 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 774

Kata كَتَبَ mempunyai beberapa arti, dan *kataba* berarti kewajiban, yang tertera di beberapa ayat, antara lain:

Pertama, kewajiban perang, misalnya:

رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ

"Ya Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan berperang kepada kami?" (An-Nisaa': 76); dan firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ

'Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang adalah sesuatu yang kamu benci." (Al-Baqarah: 216)

Kedua, kewajiban melakukan Qishash:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى

"Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Al-Baqarah: 178).

Ketiga, kewajiban berwasiat,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabat nya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 180)

Keempat, kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, dan firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴿١٨٣﴾

"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan atas orang-orang terdahulu". (Al-Baqarah: 183)

Kataba berarti "ketentuan", antara lain:

Firman-Nya:

لَنْ يُصِيبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

"Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami." (At-Taubah: 51)

Dan firman-Nya:

وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ﴿٢٣٥﴾

"Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. (Al-Baqarah: 235)

Dan ketentuan negeri yang dihancurkan dan dibinasakan dinyatakan dengan,

كِتَابٌ مَعْلُومٌ

"Ketentuan masa yang telah ditetapkan." (Al-Hijr: 4)

Dan waktu shalat dinyatakan dengan,

كِتَابًا مَوْقُوْتاً

"Kewajiban (shalat) yang sudah ditentukan waktunya." (An-Nisaa': 103) baca: *Waqt*

Sedangkan ketentuan ajal dinyatakan dengan,

كِتَاباً مُعَجَّلاً

"Ketetapan (ajal, sesuatu yang bernyawa) yang sudah tertentu waktunya." (Ali 'Imraan: 145)

Adapun firman-Nya:

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُل لِّلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿١٢﴾

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang." (Al-An'aam: 12) Maka, *Kataba 'alaa nafsihi* maksudnya mewajibakan atas dirinya sendiri, kewajiban dalam arti keutamaan dan kemuliaan.[3824]

Kata *kataba* juga dimaksudkan sebagai ancaman, seperti *sanaktubu maa qaalu* dan *sanaktubu maa yaquulu*, yang tertera di beberapa ayat, di antaranya:

1) Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ ﴿١٨١﴾

"Sesunguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu." (Ali 'Imraan: 181) maka *sanaktubu maa qaaluu* dalam ayat tersebut maksudnya sebagai ancaman atas ucapan

3824 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm.84

kesombongan mereka (Allah miskin dan mereka kaya), yakni mengancamnya dengan siksa yang membakar (*adzaabul-hariiq*) karena ketidakbenaran ucapan mereka.

2) Firman-Nya:

كَلَّاۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا

"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya." (Maryam: 79). Yakni, ancaman berupa diliputi azab secara terus-menerus. Hal ini ditujukan terhadap orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak".(ayat 77), padahal persolan tersebut termasuk hal ghaib, yang dengan tegas dinyatakan: Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? (ayat 78)

Yakni, *Sanaktubu maa qaalu* maksudnya ialah Kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa Kami mencatatnya.[3825] Yakni, tidak melalaikan, seperti firman-Nya:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ

Yakni, *"Kami menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."*[3826]

Berikut maksud kata *kitab* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi." (Maryam: 30) Maksudnya kitab Injil.[3827]

2) Firman-Nya:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (Al-Israa': 13) Maka, *Kitaab* yang dimaksud di sini ialah lembaran amal.[3828]

Begitu pula firman-Nya:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَاۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya." (Al-Mu'minuun: 62)

3) Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya." (Al-Hajj: 8) Maka, *al-kitaab* maksudnya ialah wahyu yang menampakkan kebenaran.[3829]

4) Firman-Nya:

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Thaaha: 52) Maka, *Fii kitaabin* artinya di dalam kitab catatan. Maksudnya, kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak hilang sedikitpun dari catatan itu.[3830]

5) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلْكِتَٰبِ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati." (Al-Baqarah: 159) Maka, *al-kitaab* maksudnya ialah seluruh kitab-kitab Allah yang diturunkan dari langit.[3831]

3825 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80
3826 Arti selengkapnya ayat tersebut: *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang yata (Lauh Mahfuzh.)"* (Yasin; 36: 12)
3827 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46
3828 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21; *ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 34.
3829 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 91
3830 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
3831 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29

6) Firman-Nya:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." (Ar-Ra'd: 39) Sedang, *ummul kitaab* makna asalnya adalah ilmu Allah.[3832] *Al-Kitaab* ialah hukum tertentu yang ditetapkan atas para hamba sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan.[3833] Yang berarti suatu kewajiban, yakni, *al-kitaab* bermakna *al-maktuub*, yaitu yang diwajibkan.[3834]

7) Firman-Nya:

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (An-Naml: 40) Maka, *Al-Kitaab* maksudnya ialah pengetahuan wahyu dan syariat. Sedangkan orang yang mempunyai ilmu adalah Sulaiman ﷺ. Demikian pendapat Ar-Razi, dan ia mengatakan bahwa itu adalah pendapat yang paling dekat kepada kebenaran.[3835]

8) Firman-Nya:

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

"Bagi tiap-tiap masa ada kitab tertentu." (Ar-Ra'd: 38)

Di dalam Al-Qur'an dan terjemahnya, yang diterbitkan oleh Departemen Agama (Kementrian Agama), dinyatakan bahwa tujuan ayat tersebut di atas ialah; *Pertama,* untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Dari pihak musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat kenabian; *Kedua,* untuk membantah pendapat mereka bahwa seorang rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. Bagi tiap-tiap rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.[3836]

Adapun firman-Nya:

كِتَابُ مُوسَىٰ

Kitab Nabi Musa ﷺ (Maryam: 51), (Al-Baqarah: 53 dan 87) yakni, sebuah kitab yang menjadi pedoman dan rahmat, كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً (Huud: 17)

Sedangkan Al-Qur'an dinyatakan dengan, كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا, yakni, sebuah *Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab* (Al-Ahqaaf: 12); dan selanjutnya Al-Qur'an disifati dengan: كِتَابٌ مُّنِيرٌ, yakni sebuah *Kitab yang bercahaya.* (Al-Hajj: 8), yang di dalamnya tidak ada keraguan, sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 2; As-Sajdah: 2), sedangkan pengukuhan Al-Qur'an dinyatakan dengan ungkapan: كِتَابُ رَبِّكَ: *Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an).* Yakni, Al-Qur'an yang tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan sekaligus sebagai tempat berlindung dan tempat kembali. (Al-Kahfi: 27); adapun كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ, yakni *Kitab (Al-Qur'an) yang membicarakan tentang kebenaran.* (Al-Mu'minuun: 62); dan, كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ: *Tulisan di atas kertas.* (Al-An'am: 7) yakni menyifati keadaan Al-Qur'an yang tertulis di atas kertas, yang dapat diraba oleh tangan mereka (orang-orang kafir). Hal ini sebagai perumpamaan tentang keingkaran mereka terhadap Al-Qur'an, dan sengaja tidak percaya terhadapnya.

Adapun *lauh mahfuzh* dinyatakan dengan, كِتَابٌ مُّبِينٌ (Huud: 6), كِتَابٌ مَّكْنُونٌ (Al-Waaqi'ah: 78), dan كِتَابٌ مَّسْطُورٌ (Ath-Thuur: 2)

Adapun kitab yang menyifati pemiliknya sebagai hasil amalnya di dunia, dinyatakan dengan, كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ialah *Kitab yang tertulis,* sebuah kumpulan catatan amal orang-orang berdosa, كِتَابُ الْفُجَّارِ: *Kitab orang yang durhaka.* (Al-Muthaffifiin: 7-9) Baca *raqama-marquum;* sedangkan, كِتَابُ الْأَبْرَارِ adalah kitab (catatan) orang-orang yang berbakti. (Al-Muthaffifiin: 18)

Adapun *kitaab* berarti "surat", misalnya كِتَابٌ كَرِيمٌ ,yakni Surat yang mulia. Maksudnya surat ratu Balqis. (An-Naml: 29); begitu juga, اِذْهَبْ بِكِتَابِي هَٰذَا: *Pergilah dengan membawa suratku ini.* (An-Naml: 28)

Sedangkan kata كَاتِبٌ: Pencatat. Seperti firman-Nya:

كِرَامًا كَاتِبِينَ

"Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaaan itu)." (Al-Infithaar: 11) Yakni, malaikat pencatat amal manusia.

Katama (كَتَمَ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّـٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَـٰبِ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ

3832 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 110
3833 *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 110
3834 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 190
3835 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 139
3836 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* catatan kaki, no. 777 hlm. 376

يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Al-Baqarah: 159)

Keterangan:

Yaktumuuna (يَكْتُمُونَ): Kata ini berasal dari kata الْكِتْمَانُ dan اَلْكِتْمُ, artinya menyembunyikan. Al-Lusi mengatakan: *Al-Kitm* adalah tidak menempatkan sesuatu dengan sengaja, walaupun hal tersebut sangat dibutuhkan. Terjadinya *al-kitm* terkadang dengan cara menutupi dan menyembunyikan sesuatu, dan terkadang dengan menghilangkannya kemudian mengganti dengan yang lain pada tempatnya. Dan orang Yahudi melakukan kedua hal tersebut.[3837]

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam kitabnya, bahwa pengertian "menyembunyikan" ialah menyembunyikan atau menutup-nutupi sesuatu. Terkadang *al-kitmaan* mempunyai pengertian menghapus atau mengganti dengan yang lain. Dalam hal ini, kaum Yahudi melakukan dua hal tersebut terhadap kitab mereka, Taurat. *Pertama*, mereka telah menyembunyikan hukum rajam bagi pelaku zina; dan *kedua*, mereka mengingkari berita gembira yang tersebut di dalam Taurat berkenaan dengan akan datangnya Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian, mereka menakwilkan ayat-ayat Taurat secara menyimpang tentang cerita akan datangnya Nabi Muhammad ﷺ. Mereka juga melakukan hal yang sama terhadap dalil-dalil yang menunjukkan kenabian Isa, lalu mereka menyangka bahwa hal tersebut bukan untuk nabi Isa, melainkan untuk orang lain., yang sampai sekarang mereka masih menunggunya.[3838]

Katsiiban (كَثِيبًا)

Firman-Nya:

الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلاً

"Adalah gunung-gunung (laksana) tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." (Al-Muzammil: 14)

Katsiiban ialah pasir yang bertumpuk-tumpuk. Ini berasal dari kata-kata mereka, كَثَبَ الشَّيْءَ, jika ia mengumpulkan sesuatu.[3839]

3837 *Ruuhul Maa'ni wa Tsab'ul-Matsaani*, juz 2 hlm. 27
3838 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 29
3839 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 114-115; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 177

Katsir (كَثِيرٌ)

Katsiir, "banyak", lawannya *qaliil*, "sedikit". Misalnya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia." (Al-An'aam: 128) Maka, *Istaktsartum* berarti *adhlaltum katsiiran* (orang yang banyak kalian sesatkan).[3840]

Kaadihun (كَادِحٌ)

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaaq: 6)

Keterangan:

Kaadih (كَادِحٌ): Orang yang susah payah. Seorang penyair mengatakan:

وَ مَضَتْ بَشَاشَةُ كُلِّ عَيْشٍ ۞ وَ
بَقِيتُ أَكْدَحُ لِلْحَيَاةِ وَ أَنْصَبِ

"Masa kesenangan hidupku telah berlalu,
tinggallah kini aku hidup bersusah payah".[3841]

Sedang *kaadihun ila rabbik*, pada ayat di atas maksudnya ialah bersungguh-sungguh menemui Tuhanmu, yakni mati.[3842]

Kadzdzaba (كَذَّبَ)

Firman-Nya:

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا

"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya." (An-Naba': 28)

Keterangan:

Kidzdzaaba (كِذَّابًا): Tidak mau mempercayai. Ada pula yang membacanya dengan *tahfif* (tanpa *tasydid*),

3840 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130
3841 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 88
3842 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 234-235

yakni *kidzaba*, yang berarti "kebohongan". Sebagaimana penyair mengatakan:

فَصَدَّقْتَهَا وَ كَذَّبْتَهَا ● وَ الْمَرْءُ يَنْفَعُهُ كِذَابَهُ

"Terkadang ia membenarkannya dan terkadang ia berbohong, namun seseorang itu dapat mengambil manfaat dari kebohongannya."[3843]

Firman-Nya:

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۝٩٠

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, Yaitu orang-orang Arab Baswi agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 90) Maka, *Kadzdzaballaahu wa rasuulahu* ialah menampakkan keimanan kepada Allah dan rasul-Nya secara dusta. Dikatakan, *kadzdzabathu nafsuhu*, berarti ia dibisiki oleh dirinya sendiri dengan angan-angan yang tidak mungkin tercapai; dan *kadzdzabathu 'ainuhu*, matanya memperlihatkan kepadanya apa yang tidak mempunyai hakikat.[3844]

Di antara ayat yang memuat *Al-Kaadzibuun* dan *al-kaadzibiin* adalah Surat Ali 'Imraan: 61; Surat Yusuf: 74; Surat An-Nahl: 39, 105, 86; Surat Al-Mujadilah: 18; Surat Al-An'aam: 28; Surat At-Taubah: 43, 108; Surat Al-Mu'minuun: 91; Surat Al-'Ankabuut: 12, 3; Surat Ash-Shaffaat: 152; Surat Al-Hasyr: 11; Surat Al-Munaafiquun: 1.

Kadzdzaab (كَذَّابٌ): Pendusta, dimuat di beberapa tempat, antara lain: Surat Al-Qamar: 25, 26; Surat Al-Mu'min: 24, 28; Surat Shaad: 4.

Al-Mukadzdzibin (ٱلْمُكَذِّبِينَ): Orang-orang yang berdusta dimuat di dalam Surat Al-Haaqqah: 49; Surat Ath-Thuuur: 11.

Al-Karb (اَلْكَرْبُ)

Firman-Nya:

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

"Lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar." (Al-Anbiyaa': 76)

Keterangan:

Al-Karb ialah kesedihan yang mendalam. Maksudnya ialah azab yang menimpa kaumnya, yaitu penenggelaman mereka setelah sebelumnya ia menerima penganiayaan dari mereka.[3845]

Karrah (كَرَّةٌ)

Firman-Nya:

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

"Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". (An-Naazi'aat: 12)

Keterangan:

Al-karrat pada ayat tersebut ialah hidup kembali sesudah mati.[3846] Dan *Karrataini* (كَرَّتَيْنِ) yang tertera di ayat:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

"Kemudian pandanglah sekali-lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu." (Al-Mulk: 4) adalah *at-takriiru wat-taktsiiru*, yakni berulang-ulang, berulang kali, penglihatan demi penglihatan, karena Al-Qur'an menyebutnya: *tsumma raja' al-bashara karrataini*, artinya kemudian pandanglah sekali lagi.

Dan jelaslah, bahwa maksud *karrataini* adalah memperbanyak (menunjukkan arti banyak, dan berulang). Sebagaimana dikatakan:

لَوْ عُدَّ قَبْرٍ و قَبْرٍ كَانَ أَكْرَمَهُمْ ● بَيْتاً وَ أَبْعَدَهُمْ مِنْ مَنْزِلِ الذَّامِ

"jika kubur dan sekalis lagi kubur dihitung, maka kubur mereka adalah rumah yang mulia dan lebih jauh dari mereka dari rumah yang hina".[3847]

Dalam ayat lain dinyatakan: *Maka sekiranya kita dapat sekali lagi (ke dunia), niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman.* (Asy-Syu'araa': 102)

Ayat tersebut mengandung makna *tamanni(angan-angan)*, mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Dan maksud lafaz *karrah* dalam ayat tersebut adalah ingin mengulang kembali kehidupan di dunia untuk beramal shaleh.

Kursiyy (كُرْسِيٌّ)

Firman-Nya:

3843 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 11
3844 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm.186
3845 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 55
3846 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 22
3847 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 7

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji sulaiman dan Kami jadikan (ia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah), kemudian ia bertaubat." (Shaad: 34)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan kata kursiyy mempunyai beberapa pendapat. Antara lain: *al-kursiyy* menurut lugat adalah sesuatu yang dijadikan pegangan dan sebagai tempat duduk di atasnya. Berarti *al-kursiyy* menunjukkan besarnya melebihi langit dan bumi. Dan al-kursiyy menurut lughat juga berarti al-kurraasah, yakni, sesuatu yang telah tetap dan sebagiannya melekat dengan sebagian yang lain. Sebagian kaum mengatakan bahwa kursiyyuhu berarti kekuasaan-Nya (*qudratuhu*) yang dengannya dapat mengendalikan langit dan bumi. Dan diriwayatkan oleh Abu 'Amr dari Tsa'alabi, ia berkata: *al-kursiyy* sebagaimana yang dikenal oleh orang-orang Arab adalah *karaasiyyulmulk*, kursi para raja).[3848]

Sedang firman-Nya:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Kata ini dimuat sebanyak dua kali. Yang pertama mengandung unsur ketuhanan dan yang kedua kursi sebagaimana yang kita jadikan sebagai tempat duduk. Menurut Imam Al-Maraghi, *al-kursyiyy* adalah *al-'ilm al-ilahiyy* (Ilmu ketuhanan).[3849]

Kariim (كَرِيمٌ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir`aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia." (Ad-Dukhan: 17)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa كَرِيمٌ ialah orang yang mempunyai perilaku yang baik dan terpuji.[3850] Selanjutnya *Kariim* juga merujuk kepada sikap baik tanpa kekerasan. Menurut beliau: "segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya disebut *kariim* (mulia)".[3851] Sedang, kata *kariim* pada ayat di atas tersebut disandarkan kepada Musa ﷺ yang diutus Allah kepada Fir'aun.

Kariim adalah sebuah kata sifat, yang berarti "mulia". Sejumlah ayat menyebutkan sandaran kata *kariim*:

1) Disandarkan kepada *malak* (Yusuf ﷺ), misalnya: مَلَكٌ كَرِيمٌ: Ucapan Zulaikhah terhadap Yusuf karena terperanjat dengan ketampanan Yusuf ﷺ: *"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia".* (Yusuf: 31)

2) Disandarkan kepada Fir'aun, misalnya:

   وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

   "Dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia." (Asy-Syu'araa': 58). Yakni, dengan pengejaran Fir'aun dan kaumnya untuk menyusul Musa dan Bani Isra'il, maka mereka telah meninggalkan kerajaan, kebesaran, kemewahan, dan sebagainya.[3852]

   Begitu juga yang tertera dalam Surat Ad-Dukhan:

   وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

   "Dan kebun-kebun serta tempat yang indah-indah." (Ad-Dukhan: 26) Maka, *Maqaamin Kariim*, ialah majelis-majelis dan rumah yang indah.[3853]

3) disandarkan kepada pengikut peringatan Allah, misalnya:

   فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

   "Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yasin: 11). Kalimat yang ditujukan kepada orang yang mau mengikuti peringatan dan orang-orang yang senantiasa takut kepada Tuhannya meski tidak melihatnya

4) Disandarkan kepada Muhammad ﷺ, misalnya:

   رَسُولٌ كَرِيمٌ

   "Seorang rasul yang mulia." (Al-Haqqah: 40) Yakni, seorang rasul (Muhammad ﷺ) yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan.

5) Disandarkan kepada tumbuh-tumbuhan, misalnya:

3848 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 194 maddah ك ر س
3849 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11
3850 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 446; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125
3851 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
3852 Depag, *Al-Mubiin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, catatan kaki no. 1085 hlm. 577, CV. Syifa Semarang
3853 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 136

مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

"Berbagai macam tumbuhan yang baik." (Asy-Syu'ara': 7)

6) Disandarkan kepada yang menjauhi dosa besar, misalnya:

مُدْخَلاً كَرِيمًا

"Tempat masuk yang mulia." (An-Nisa': 31) Di antara dosa-dosa besar tersebut adalah: memakan harta manusia dengan jalan yang batil dan orang-orang yang membunuh dirinya sendiri (baik arti secara hakiki, yakni bunuh diri, atau arti secara majazi, yakni menjerumuskan diri dalam kesalahan.

7) Disandarkan kepada perkataan kepada kedua orangtua, misalnya:

قَوْلاً كَرِيمًا

"Perkataan yang mulia." Selengkapnya:

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (Al-Israa': 23)

8) Disandarkan kepada para istri Nabi, misalnya:

رِزْقًا كَرِيمًا

"Rezeki yang mulia." (Al-Ahzab: 31) Adalah kalimat yang ditujukan kepada para istri Nabi ﷺ. Apabila mereka tetap menjaga ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka balasannya berupa rezeki yang mulia; lalu balasan lainnya adalah disediakannya pahala dua kali lipat.

9) Disandarkan kepada kekuasaan Allah, misalnya:

غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Maha Kaya lagi Maha Mulia." Arti selengkapnya: *"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (An-Naml: 40)

Begitu juga kata *kariim* yang tertera di dalam firman-Nya:

رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang Mulia." Arti selengkapnya: *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan? Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang Mulia."* (Al-Mu'minuun: 115-116)

Adapun firman-Nya:

كِرَامًا كَاتِبِينَ

"Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaaan itu)." (Al-Infithaar: 11) Adalah istilah yang ditujukan kepada para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mengawasi tindakan manusia.

Sedang firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqaan: 72)

Maka, *Kiraaman* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka memuliakan dirinya sendiri dengan menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam perbuatan yang sia-sia.[3854]

Kemudian firman-Nya:

كِرَامٍ بَرَرَةٍ

"Yang mulia lagi berbakti." ('Abasa: 16) adalah kata jamak (كِرَامٌ), dan bentuk tungalnya كَرِيْمٌ (*kariim*). Artinya mulia.[3855]

Rangkaian ayat tersebut adalah sifat yang ditujukan kepada para penulis (malaikat) yang membawa (menurunkan) wahyu (Al-Qur'an) yang ditinggikan lagi disucikan. (Lihat ayat ke 13-15)

Sedang firman-Nya:

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ

3854 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35
3855 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.41

"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan." ('Abasa: 13) Maksudnya, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dari Lauh Mahfuzh.[3856]

Firman-Nya:

عِبَادٌ مُكْرَمُونَ

"Hamba-hamba yang dimuliakan." (Al-Anbiya': 26) Yakni istilah yang ditujukan kepada para malaikat. Dan sekaligus bantahan bahwa para malaikat bukanlah anak-anak Allah. Maha Suci Allah dari tuduhan-tuduhan yang kotor itu.

Adapun firman-Nya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?" (Adz-Dzaariyaat: 24) Maka, *Al-Mukramiin* berarti tamu-tamu yang terhormat di sisi Ibrahim. Karena ia telah melayani mereka bersama istrinya, dan segera menyuguhkan kepada mereka suguhan, dan mempersilahkan mereka duduk pada tempat yang mulia.[3857]

Adapun bunyi ayat:

لاَ بَارِدٍ وَلاَ كَرِيمٍ

"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (Al-Waaqi'ah: 44) Al-Farra' berkata: Orang Arab biasa menjadikan كَرِيْمٌ (mulia) sebagai penyerta segala sesuatu yang bila ditiadakan penyifatan ini berarti yang dimaksud adalah celaan. Contohnya: مَا هُوَ بِسَمِيْنٍ وَلاَ كَرِيْمٍ, "itu tidak gemuk dan tidak menyenangkan". Ungkapan ayat: لاَ بَارِدٍ وَلاَ كَرِيمٍ maksudnya naungan itu tidak sejuk seperti halnya naungan-naungan lainnya dan tidak bisa menolak sengatan panas bagi orang yang berlindung padanya.[3858]

Kurhan (كُرْهًا)

Firman-Nya:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula." (Al-Ahqaaf: 15)

Keterangan:

Kurhan (كُرْهًا): Susah payah. Ar-Raghib menjelaskan, dikatakan bahwa *al-karh* dan *al-kurh* adalah satu arti, seperti halnya *adh-dha'f* dan *adh-dhu'f*. Dikatakan, *al-karh* adalah kesusahan (*al-musyaqqat*) yang menjepit manusia diluar kesanggupannya dengan cara terpaksa. Sedang *al-kurh* adalah apa yang menjepit (mengurung) manusia dari dzatnya itu sendiri yang terus bersamanya. Oleh karenanya terdapat dua bentuk, *pertama*, sesuatu yang mengurung dari sisi tabi'at; dan *kedua*, sesuatu yang mengurung manusia dari sisi akal dan syara'.[3859] Misalnya ungkapan ayat:

طَوْعًا وَكَرْهًا

"(Dengan cara) suka rela atau terpaksa." (Ali 'Imraan: 83)

Adapun firman-Nya:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (ia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (An-Nahl: 106) Maka, *Ukriha* maksudnya ialah dipaksa untuk mengucapkan kalimat kufur.[3860]

Makruuhan artinya amat dibenci. Di dalam Mu'jam disebutkan: كَرِهَ الشَّيْءَ- كُرْهًا وَ كَرَاهَةً وَ كَرَاهِيَةً.(membenci sesuatu). Dan lawannya أَحَبَّهُ (ahabbahu), "menyukai". فهو كَرِيْهٌ وَ مَكْرُوْهٌ.[3861] Seperti firman-Nya:

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." (Al-Israa': 38) Yakni, sejumlah larangan dari Allah yang tertera di dalam Surat Al-Israa', yang secara ringkas dinyatakan:

a) Janganlah kamu menyembah selain Dia (Allah), janganlah kamu mengatakan kepada kedua orangtua

3856 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1557 hlm. 1025
3857 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 182
3858 *Tafsir Al-Maragi* penjelasan Surat Al-Waaqi'ah ayat 43-44

3859 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 446
3860 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
3861 *Mu'jam al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 785*

dengan perkataan "ah" dan membentaknya (ayat ke 23); b) janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros *(tabdzir)*(ayat ke 26); c) janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah terlalu mengulurkannya, karena kamu akan menjadi terhina dan menyesal (ayat ke-29); d) janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin (ayat ke-31); e) janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji (ayat ke-32); f) janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar (ayat ke-33); g) janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik(ayat ke-34); h) janganlah kamu mengerjakan sesuatu yang tanpa didasari pengetahuan tentangnya (ayat ke-36); i) janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan sombong (ayat ke-37).

Selanjutnya: Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. (ayat ke-38) Kemudian dari sejumlah larangan tersebut di atas, Allah menegaskan larangan berikutnya, yang berbunyi: Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela serta dijauhkan (dari rahmat Allah). (ayat ke-39)

Kasaba (كَسَبَ) ~ *Iktaasaba* (إِكْتَسَبَ)

Firman-Nya:

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ

"Tiap-tiap dari seseorang mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan." (An-Nur: 11)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-kasb* ialah apa yang dipilih oleh manusia dalam mendatangkan manfaat, memperoleh keuntungan seperti usaha mencari harta benda. Dan terkadang dipergunakan tentang sesuatu yang disangka oleh manusia bahwasanya sesuatu itu dapat mendatangkan manfaat di satu sisi dan mendatangkan kemudharatan di sisi lain.[3862]

Sedang Iktasaba artinya mengelolah dan bersungguh-sungguh (*tasharruf wa ijtahada*). Dan إِكْتَسَبَ الْمَالَ, berarti keuntungannya. Dan إِكْتَسَبَ الْإِثْمَ, berarti menanggungnya.[3863] Seperti firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Al-Baqarah: 286) Maka, Wa 'alaiha maktasabat maksudnya ialah dan ia mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya.[3864]

Dalam ayat tersebut, kata *iktisab* (upaya) disandarkan kepada kata *syarr* (jahat), yang merupakan penjelasan bahwa jiwa manusia itu secara fitrahnya adalah cenderung kepada kebaikan, maka apabila ia melakukan kejahatan adalah dalam keadaan terpaksa atau terdesak. Karena kebaikan itu sudah menjadi naluri manusia yang telah tertanam dalam jiwanya, maka dalam mengerjakannya sedikitpun tidak akan berhadapan dengan keberatan atau kesusahan, bahkan sebaliknya ia menemui kegembiraan dan kebahagiaan dalam mengerjakannya. Misalnya saja kecenderungan melakukan ibadah (menyembah Allah), sebagai tanda bersyukur kepada-Nya.

Jelas, hal ini merupakan perbuatan baik. Karenanya, ia senang melakukannya, karena kebaikan tersebut telah tertanam secara fitri di dalam jiwa manusia. Sedangkan perbuatan jelek, maka hal itu telah melibatkan jiwa manusia kepada sesuatu yang bukan fitrah dan wataknya. Jadi, hal ini tentu saja dibenci dan dipandang hina oleh mereka.

Seorang anak kecil, fitrahnya akan tumbuh dengan baik untuk menyenangi kebenaran, sampai ia mengetahui kebohongan dari orang lain, lalu mengajarinya, sedang ia sendiri mengerti bahwa perbuatan itu tidak baik. Demikianlah perasaan seseorang ketika melakukan perbuatan yang tidak baik, dan dalam hati kecilnya ada perasaan yang mengatakan, "Jangan lakukan itu". Kemudian, perasaan tersebut akan menghukum dirinya setelah mengerjakan dan menyatakaan perbuatan itu tidak baik.[3865]

Kasaada (كَسَادَ)

Firman-Nya:

وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا

"Dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya." (At-Taubah: 24)

3862 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 447-448
3863 *Mu'jam al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 787*
3864 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 83
3865 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 85-86

Keterangan:

Dikatakan: كَسَدَتِ التِّجَارَةُ: kerugian berdagang.[3866] Dan disebutkan di dalam Mu'jam, كَسَدَ الشَّيْءُ - كَسَادًا وَ كُسُوْدًا, yakni tidak mengharapkan karena tidak ada keinginan kepadanya (tidak tertarik). فَهُوَ كَاسِدٌ وَ كَسِيْدٌ.[3867]

Kisafan (كِسَفًا)

Firman-Nya:

أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ

"Atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit." (Saba': 9)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa kisfan, adalah qatha'ah (potongan, belahan),[3868] dikatakan kasf (di-sukun sin-nya dan kisfah, yakni qatha'ah (potongan, belahan, serpihan), dan Jamaknya كِسْفٌ وَ كِسَفٌ.[3869]

Kusaala (كُسَالَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ

"Dan apabila mereka hendak berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan manusia." (An-Nisaa': 142)

Keterangan:

Al-Kasal ialah merasa berat terhadap sesuatu yang tidak layak diperberat, oleh karenanya ia menjadi tercela. Dikatakan, كَسِلَ فَهُوَ كَسِلٌ وَكَسْلَانٌ. Sedang bentuk jamaknya adalah *Kusaala* dan *kasaala*, yaitu orang yang merasa berat dan berlambat.[3870] Dan disebutkan pula dalam ayat yang lain yang merupakan ciri pokok orang-orang munafik: *dan mereka tidak mengerjakan salat melainkan dengan malas.* (At-Taubah: 55)

Kiswah (كِسْوَةٌ)

Firman-Nya:

وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberikan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 233)

Keterangan:

Kiswah adalah bentuk masdar dari كَسَا يَكْسُوْ كِسْوًا.و كِسْوَةً. Menurut Ar-Raghib, اَلْكِسَاءُ وَ الْكِسْوَةُ: اَللِّبَاسُ, *Al-Kisaa'* dan *al-kiswah* ialah *al-libaas* (pakaian). Dan وَ قَدْ كَسَوْتُهُ وَ اِكْتَسَا, aku benar-benar mengenakan pakaian kepadanya dan ia pun mengenakannya..[3871] Dan daging sebagai pembungkus tulang dinyatakan:

فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

"Lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging." (Al-Mu'minuun: 14)

Kusyithat (كُشِطَتْ)

Firman-Nya:

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

"Dan apabila langit dilenyapkan." (At-Takwir: 11)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *kusyithat* (كُشِطَتْ), adalah كُشِفَتْ أَوْ أُزِلَتْ عَمَّا فَوْقَهَا كَمَا يُكْشِفُ جِلْدُ الذَّبِيْحَةِ عَنْهَا, artinya dibuka atau dihilangkan apa yang berada di atasnya, sebagaimana menghilangkan kulit dari binatang sembelihan.[3872]

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa *kusyithat* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang proses terjadinya kiamat, yakni pada saat itu tidak ada penutup, tidak ada langit, tidak ada pula apa yang dinamakan atas dan bawah.[3873]

Kasyafa (كَشَفَ)~ *Kaasyifah* (كَاشِفَةٌ)

Firman-Nya:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah." (An-Najm: 58)

Keterangan:

Kaasyifah adalah suatu jiwa yang memberitahu saat terjadinya kiamat dan menerangkannya. Karena kiamat adalah perkara ghaib yang tersembunyi.[3874]

Adapun firman-Nya:

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

3866 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 80; Fath Al-Qadiir jilid 2 hlm 349
3867 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab kaf hlm. 786
3868 Al-Bukhari menafsirkan bahwa *Kisfan* berarti *qith'an*. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
3869 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 266; Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 787
3870 Ar-Raghib, Op. Cit.,hlm. 449; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 186
3871 *Ibid*, hlm. 449
3872 *Tafsir al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 53;* al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 223
3873 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 56
3874 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 70

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (Al-Israa': 56) Maka, *Kasyfudh dhurri* maknanya menghilangkan bahaya, atau mengalihkan dari kamu kepada orang lain.[3875]

Firman-Nya:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa." (Al-Qalam: 42) Maka, *pertama, yauma yuksyafu 'an saaqin,* maknanya tentang kesulitan akhirat, demikian kata Al-Hasan; *kedua,* bahwa *as-saaq* adalah *al-ghithaa* (tutupan), demikianlah kata Ar-Rabi'; *ketiga,* maksudnya ialah kesusahan dan kesempitan, demikian kata Ibnu Abbas; *keempat,* maknanya ialah pertanggungjawaban dalam menghadapi hari akhir dan lenyapnya dunia. Adh-Dhahhak berkata, bahwa yang demikian itu karena pada saat itu merupakan awal mula munculnya berbagai kesusahan.[3876] yakni, ungkapan dasyatnya perkara saat kiamat untuk menjalani hisab dan balasan amal. Dikatakan: كَشِفَتِ الْحَرْبِ عَنْ سَاقٍ *(kasyifatil harbi 'an saaqin),* bila perkara yang terjadi di dalamnya sangat dasyat.[3877]

Al-Kazhiim (ٱلْكَظِيمُ)

Firman-Nya:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya), serya berkata: "Aduhai, duka citaku terhadap Yusuf". Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah orang yang (kuat) menahan amarah." (Yusuf: 84)

Keterangan:

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa al-kazhiim artinya "yang menahan"; berasal dari ٱلْكَظْمُ, yakni "rongga pernapasan", yang kemudian membentuk kata ٱلْكَظُوْمُ yang berarti "menahan nafas". Dan kata ini pun digunakan sebagai gambaran tentang diamnya seseorang.[3878]

Kazhiim yang tertera pada ayat diatas adalah مُنْطَلِعٌ مِنَ الْحُزْنِ بِكِتْمَانِ وَلاَ يُبْدِيْهِ, yakni, menyembunyikan kesedihannya.[3879] Kata ini menggambarkan suasana kesedihan, kepedihan yang mendalam yang dialami Ya'qub ﷺ (ayah Nabi Yusuf).

Abu Su'ud mengatakan: bahwasanya Ya'qub hanya berduka cita kepada Yusuf serta dialah yang menjadi bahan ujian terhadap saudara-saudaranya, sehingga menjadikan musibah besar bagi dirinya. Dan disebutkannya Yusuf, berarti mengambil, merampas semua hatinya (sebagai tumpuan harapan Ya'qub), dan merupakan peristiwa yang tidak bisa terlupakan di benak Ya'qub.

Imam Ar-Razi mengatakan: Kesedihan yang dialami Ya'qub merupakan kesedihan baru yang menguatkan kesedihan sebelumnya yang beliau sembunyikan dalam benaknya. Maka duka cita baru membangkitkan duka cita lama yang berakhir pada bertumpunya kesedihan. Penyair mengatakan:

> *"Saya berkata kepadanya bahwasanya kesedihan telah membangkitkan kesedihan hati, semua ini adalah kuburan malik maka tinggalkan aku seorang diri".*[3880]

Kazhiim adalah menahan amarahnya yang memuncak terhadap anak-anaknya.[3881] Sedang *al-kazhiim* berarti orang yang diliputi duka cita yang mendalam. *Al-Kazhm* adalah tempat keluarnya napas. Dikatakan, أَخَذَ بِكَظِمِهِ, berarti ia menahan tempat keluarnya napas, dan, كَظَمَ غَيْظَهُ, berarti ia menahan emosinya dari keluar sampai ke tempat keluarnya napas.[3882] Seperti pemberitaan tentang peristiwa pembunuhan anak perempuan hidup-hidup yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, yang dinyatakan dengan firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah." (An-Nahl: 58)

Sedangkan *Makzhuum* (مَكْظُومٌ) seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

3875 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62
3876 Lihat, *an-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir al-Maawardi*, juz 6 hlm. 70-71
3877 *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 230
3878 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 449
3879 *Al-Kazhiim* yakni al-makzhuum. Maknanya bahwa ia dipenuhi kesedihan yang ditahannya.Fathul Qadiir jilid 3 hlm 48
3880 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 64
3881 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
3882 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

Ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Yakni, kata yang menceritakan keadaan Yunus ﷺ Arti selengkapnya: *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."* (Al-Qalam: 48)

Kawaa'ib (كَوَاعِبُ)

Firman-Nya:

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya." (An-Naba': 33)

Keterangan:

Kawaa'ib (كَوَاعِبُ), bentuk tunggalnya adalah (كَاعِبُ) *kaa'ib* yakni اِمْرَأَةٌ كَاعِبٌ تَكَعَّبَتْ لَثَدْيَا , yakni, gadis yang memiliki buah dada kenyal dan indah serta masih remaja.[3883]

Kifaatan (كِفَاتًا)

Firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا

"Bukankah Kami menjadikan bumi tempat berkumpul." (Al-Mursalaat: 25)

Keterangan:

Kifaatan, menurut Asy-Sya'bi adalah perut bumi disediakan untuk kalian yang sudah mati dan permukaan bumi disediakan untuk kalian yang masih hidup.[3884] Dan كِفَاتًا mufradnya ialah كَفْتُ.[3885] *Al-Kifaat* adalah tempat terhimpun dan berkumpul. Ini berasal dari كَفَتَ الشَّيْءَ, apabila ia menghimpun dan mengumpulkan sesuatu itu. Imam Syibawaih mendendangkan:

كِرَامٌ حِيْنَ تَنَكَّفَتِ الْأَفَاعِى ✺ إِلَى أَحْجَارِهِنَّ مِنَ الصَّقِيْعِ

"Mulialah mereka, ketika ular-ular masuk ke lubangnya karena kedinginan".[3886]

Kufraan (كُفْرَانٌ)

Firman-Nya:

لاَ كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ

"Tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu." Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *"Maka barangsiapa mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadapa amalannya dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* (Al-Anbiyaa': 94)

Keterangan:

Al-Kufr adalah penutup sesuatu yang menyelimuti. Pengertian semacam ini telah dipergunakan oleh salah seorang penyair Arab dalam salah satu bait syairnya:

فِي لَيْلَةٍ كَفَرَ النُّجُوْمَ

"Dalam satu malam yang bintang-bintang-nya ditutup/diselimuti oleh mendung".

Al-Kuffaar berarti "para petani". Misalnya:

أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ

"Tanaman-tanamannya mengagungkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering." (Al-Hadiid: 20)

Hal ini karena petani mempunyai pekerjaan menutupi tumbuh-tumbuhan (biji-bijian) dengan tanah. Kemudian, kata ini dipakai untuk pengertian menutup kenikmatan dalam arti tidak menyatakan syukur. Juga dipakai dalam pengertian kufur terhadap Allah dengan mengingkari keesaan-Nya, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan lain sebagainya.[3887] Sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (Al-Baqarah: 6)

Begitu juga, malam hari dinyatakan dengan kafiran, karena kegelapan malam itu ditutupi oleh sesuatu. Di dalam Ash-Shihhaah, dinyatakan; kegelapan malam dikatakan kaafir karena gelapnya segala sesuatu menjadi tertutupi. Sedangkan al-kufr berarti (جُحُوْدُ النِّعْمَةِ) juhuudun ni'mah, 'membuang kenikmatan' yang merupakan lawan dari الشكر (bersyukur).[3888] Ibnu Sukait mengatakan dinamakan kaafir karena ia menutupi kenikmatan dari Allah yang ada padanya.[3889] Meminjam istilah H. Fua'ad Hashem, kafir adalah mereka yang merasa tidak memerlukan kemurahan Tuhan untuk hidupnya.[3890]

Ash-Shabuni di dalam kitabnya, Tafsir Al-Ahkam, membagi kufur menjadi empat kategori, antara lain:

3883 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162; lihat, Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 450; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 210
3884 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 889
3885 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz1 hlm. 303
3886 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 181
3887 *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 574, maddah ك ف ر; *Tafsir al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 45-46
3888 *Ibid*, hlm. 573, *maddah*, ك ف ر
3889 *Ibid*, hlm. 574, maddah ك ف ر
3890 Hashem, H. Fu'ad, Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Mekah, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133

1) Kufur yang berarti al-ilhaad (inkaar), yakni tidak mengerti dan tidak mengenal Allah sama sekali.
2) Kufur yang berarti al-juhd, yakni, meyakini dengan hatinya dan tidak secara tegas dengan lisannya, sebagaimana kufurnya iblis, kufurnya ahlu kitab. Seperti firman-Nya

فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89)

3) Kufur yang berarti 'inaadun, yakni mengakui Allah secara lisan dan hatinya. Namun tidak mau beragama karena terdorong rasa benci, sebagaimana kufurnya Abu Jahal.
4) Kufur yang berarti *nifaq*, yakni, mengakui Allah secara lisan tidak dengan hatinya, dan tidak mempunyai keyakinan terhadap apa yang dikatakan. Maka yang dengannya ia mengerjakan perbuatan orang-orang munafik.[3891]

Adapun firman-Nya:

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورًا

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (Al-Insaan: 24) *Kafuuraa*, maksudnya orang musyrik yang terang-terangan dalam kekafiran-Nya.[3892]

Al-Kaffaarah (ٱلۡكَفَّارَةُ)

Firman-Nya:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلۡأَيۡمَٰنَۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطۡعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنۡ أَوۡسَطِ مَا تُطۡعِمُونَ أَهۡلِيكُمۡ أَوۡ كِسۡوَتُهُمۡ أَوۡ تَحۡرِيرُ رَقَبَةٖۖ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيۡمَٰنِكُمۡ إِذَا حَلَفۡتُمۡۚ وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (Al-Maa'idah: 89)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ٱلۡكَفَّارَةُ, berasal dari ٱلۡكَفۡرُ, artinya tutupan. Kemudian, di dalam istilah *syara'* menjadi nama segala perbuatan yang menutupi sebagian dosa dan hukuman. Sehingga dosa dan hukuman tidak lagi mempunyai bekas yang karenanya seseorang dikenai hukuman, baik di dunia maupun di akhirat.[3893] Menurut ayat tersebut di atas kaffarat bagi pelanggar sumpah adalah: 1) memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu; atau 2) memberi pakaian kepada mereka; atau 3) memerdekakan seorang budak. Dan bila tidak sanggup melaksanakan dari ketiga point tersebut, maka kaffaratnya adalah puasa selama tiga hari.

Kaafuran (كَافُورًا)

Ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya, seperti dinyatakan:

كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

"Campurannya adalah air kafur." (Al-Insaan: 5)[3894]

Kaffa (كَفَّ)

Firman-Nya:

فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡ

3891 Ash-Shabuni, *Tafsir Al- Ahkam*, jilid I hlm. 250
3892 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 173
3893 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14
3894 *Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki*, no. 1537 hlm. 1003; al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 195

"Lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu." (Al-Maa'idah: 12)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-kaff* adalah telapak tangan manusia itu sendiri, yang dengannya digunakan untuk menggenggam dan membentangkan.[3895]

Kaffaihi (كَفَّيْهِ)

Firman-Nya:

كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ

"Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya padahal air itu tidak bisa sampai kemulutnya."

Keterangan:

Kaffaihi: kedua telapan tangan. Yakni, sebuah isyarat yang ditujukan kepada orang yang menyesal dan meratapi penyesalannya.[3896] Arti selengkapnya: *Hanya Allah-lah hak mengabulkan doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membuka telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu sia-sia belaka.* (Ar-Ra'd: 14)

Kaaffah (كَآفَّةً)

Firman-Nya:

وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ﴿٣٦﴾

"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya". (At-Taubah: 36)

Keterangan:

Maka, *kaaffatan* berarti secara keseluruhan sebagaimana mereka memerangi kalian, dikatakan maknanya جَمَاعَةً (kelompok). Oleh karenanya جَمَاعَةً dikatakan *kaffah* yang demikian itu karena kebersamaannya sehingga menjadi kuat.[3897] Begitu pula كَآفَّةً (*kaaffatan*) yang berarti secara keseluruhan, totalitas, dalam penyerahan diri (masuk Islam):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan." (Al-Baqarah: 208)

كَآفَّةً merupakan derivasi dari kata كَفَفْتُ, "aku mencegah", yakni janganlah seorang pun di antara kalian yang enggan memasuki Islam. *Al-Kaffu* (اَلْكَفُّ) artinya *al-man'u* (اَلْمَنْعُ) "mencegah", sedang yang dimaksud ialah semuanya.[3898]

Kiflain (كِفْلَيْنِ)

Firman-Nya:

يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ

"Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian." (Al-Hadiid: 28)

Keterangan:

Kiflaini min rahmatih maknanya menurut Abu Musa Al-Asy'ari adalah *dhi'fain* (dua kali lipat) adalah lughat Habasyah.[3899] Arti selengkapnya: "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hadiid: 28)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman kepada rasul-Nya setelah beriman kepada para Nabi sebelumnya dengan tiga hal, antara lain: *Pertama*, bahwa Dia melipatkan pahala kepada mereka; *Kedua*, Allah memberikan kepada mereka cahaya di depan dan di sebelah kiri mereka di hari kiamat yang dapat menunjuki mereka ke jalan yang lurus dan menyampaikan mereka ke surga; *Ketiga*, Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan yang dahulu mereka lakukan.[3900]

Kafiila (كَفِيلًا)

Firman-Nya:

وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا

"Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu." (An-Nahl: 91)

Keterangan:

Kafiilan dalam ayat tersebut maknanya ialah sebagai

3895 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 450
3896 *Ibid*, hlm. 450
3897 *Ibid*, hlm. 450
3898 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 1 hlm 813
3899 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
3900 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 187

saksi dan pengawas.[3901] Sedang firman-Nya:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾

(Al-Qashash: 12) Maka, *Yakfuluuna* berarti menjamin penyusuannya dan mengatur segala urusannya.[3902]

Adapun firman-Nya:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ﴿٣٧﴾

(Ali 'Imraan: 37) Maka, *Wa kaffalahaa Zakariyyaa* maksudnya ialah menjadikan Zakaria sebagai orang yang menjamin dan menanggungnya (Maryam). Zakaria adalah salah satu anak Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud ﷺ.[3903]

Kufuwan (كُفُوًا)

Firman-Nya:

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-kuf'* (اَلْكُفْءُ) adalah اَلنَّظِرُ وَالشَّبِيْهُ (bandingan, keserupaan). Abu 'Ubaidah mengatakan: كُفُوٌ, كَفْءٌ, كِفَاءٌ *kufw, kafa'a, kifaa-un,* semuanya menunjukkan makna yang sama, yakni اَلْمِثْلُ وَ النَّظِرُ (*al-mitsl wa an-nazhir*), "sepadan, serupa, dan sebanding".[3904] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْكُفْءُ وَالْمُكَافِي: yang menyamai-Nya, dalam hal kemampuan kekuasaan-Nya.[3905]

Ayat tersebut hendak mentahbiskan ke Maha Perkasaan Allah dalam segala hal, sekaligus memaksa manusia untuk tunduk kepada-Nya. Sebagaimana meluncurnya batu dari atas gunung sebagai bentuk rasa takut kepada-Nya.

Kafaa (كَفَى)

Firman-Nya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." (Al-Furqaan: 58)

Keterangan:

Maka, كَفَى بِهِ, "cukup". Dan dikatakan: كَفَى بِالْعِلْمِ جَمَالاً yang berarti "cukuplah dengan ilmu itu sebagai keindahan", sehingga kamu tidak membutuhkan yang lain.[3906]

Al-Kalbu (اَلْكَلْبُ)

Firman-Nya:

كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ﴿١٧٦﴾

"Perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga)." (Al-A'raaf: 176)

Keterangan:

Maksudnya, anjing sebagai perlambang tentang hinanya seseorang karena sombong terhadap ayat-ayat Allah, dengan memperturutkan hawa nafsunya, berupa "terlalu cintanya kepada dunia". Arti selengkapnya: *Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat kami, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjimg jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu kepada mereka agar berfikir.* (Al-A'raaf: 176)

Anjing termasuk kategori binatang buas (*al-jawarih*), sedangkan keberadaannya di dalam Al-Qur'an dapat dinyatakan sebagai berikut: *Pertama,* anjing yang digunakan untuk berburu:

مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ

"Dari binatang buas yang telah kamu ajar." (Al-Maa'idah: 4); *kedua,* anjing yang ikut menemani *ashabul kahfi* dengan setia:

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

3901 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
3902 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 37
3903 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142
3904 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 620; lihat, Kamus Al-Munawwir, hlm. 1221
3905 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 264
3906 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 27

"Dan anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua." (Al-Kahfi: 18) ; *ketiga*, anjing sebagai perlambang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sebagaimana tersebut di dalam Surat Al-A'raaf ayat 176 di atas.

Kaalihuun (كَالِحُونَ)

Firman-Nya:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (Al-Mu'minuun: 104)

Keterangan:

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Ahli lughah mengatakan bahwa اَلْكَلَحُ adalah تَكَشُّرٌ فِي عُبُوسٍ (menumpuknya cemberut).[3907] Sedangkan كَالِحُونَ, maksudnya ialah bermuka masam dan mencibir.[3908]

Kallafa (كَلَّفَ)

Firman-Nya:

لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا

"Kami tida memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Al-An'am: 152)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa, اَلتَّكْلِيْفُ الأَمْرِ adalah diwajibkannya sesuatu kepada orang yang mampu untuk melakukannya.[3909] Yakni, perkara wajib itu tumbuh dari orang yang mempunyai *taklif*, yang tidak boleh tidak sebagai sesuatu kewajiban untuk dilakukannya. Selanjutnya, disebutkan: كَلَّفَ أَمْرًا, yakni أَوْجَبَهُ عَلَيْهِ (mewajibakan atasnya). Dan juga berarti mefardhukan atasnya tentang sesuatu yang memberatkan dan menyulitkan. Dan dikatakan: كَلَّفَهُ الأَمْرُ مِنَ الْجُهْدِ أَوِ الْمَالِ, yakni إِسْتَلْزَمَهُ مِنْهُ (memaksakan dari melakukannya). Sedang *al-mukallaf* adalah orang yang telah siap dari segi umur dan keadaannya yang karenanya hukum-hukum syara' dan undang-undang dapat diberlakukan atasnya.[3910]

Adapun *al-mutakallafiin* adalah orang-orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui.[3911] Seperti firman-Nya:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan." (Shaad: 86)

Kall (كَلٌّ)

Firman-Nya:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ﴿٧٦﴾

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan ia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, ia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun." (An-Nahl: 76)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-kall* artinya yang tebal dan berat, yang terambil dari perkataan: كَلَّتِ السِّكِّيْنَ, berarti mata pisau tebal, sehingga tidak bisa memotong; sedang كَلَّ عَنِ الأَمْرِ, berarti perkara itu berat baginya, sehingga tidak dapat mengerjakannya.[3912] Yakni, *al-kall* dimaksudkan dengan orang yang mempunyai beban berat karena tidak ada yang mengurusi dirinya, dengan ketidak adanya anak dan orang tua. Seperti yang dijelaskan di dalam *Mu'jam* bahwa *al-kall* adalah orang yang tidak mempunyai anak dan orangtua.[3913]

Al-Kalaalah (اَلْكَلاَلَةُ)

Ialah seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak untuk mewaris harta peninggalannya, bahkan kerabatlah yang mewarisnya.[3914] Sebagaimana firman-Nya: *Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberikan fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika sseorag meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah*

3907 *Fath Al-Qadiir* jilid 3 hlm. 499
3908 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 57
3909 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 795
3910 *Ibid*, juz 2 bab *kaf* hlm. 795
3911 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz hlm. 138

3912 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 113
3913 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 abb kaf hlm. 796
3914 *Ibid*, juz 2 abb *kaf* hlm. 796

menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nisaa': 175)

Kallama (كَلَّمَ)

Firman-Nya:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan lansung." (An-Nisaa': 163)

Keterangan:

Allah berbicara lansung dengan Nabi Musa ﷺ, merupakan keistimewaan Nabi Musa ﷺ, dan karena Nabi Musa disebut: "*Kalimullah*" sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad ﷺ. pernah berbicara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.[3915]

Firman-Nya:

وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلْعُلْيَا ﴿٤٠﴾

"Dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. Dan kalimat Allah Itulah yang tinggi." (At-Taubah: 40) Maka, *Kalimatulladziina kafaruu* maksudnya ialah kemusyrikan dan kekufuran.[3916]

Firman-Nya: وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ : *dan Tuhan telah berfirman (lansung) kepadanya.* Yakni, salah satu keistimewaan Nabi Musa dapat berbicara dengan Allah secara lansung. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: "*Dan tatkala Musa datang untuk munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (lansung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku nampakkanlah (diri Engkau) kepada agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku"*." (Al-A'raaf: 142)

Kemudian, بِكَلَامِي: *Berbicara lansung dengan-Ku*, sebagaimana yang terdapat pada ayat selanjutnya, yang berbunyi: *Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahku dan berbicara lansung dengan-Ku.* " (Al-A'raaf: 143)

Kalimatun (كَلِمَةٌ): *Suatu ketetapan.* Seperti firman-Nya:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

"Seandainya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab) itu menimpa mereka." (Thaha: 129)

Dalam bahasa Arab *al-kalimat* (kata) terkadang yang dimaksud adalah *al-jumlah* dan sekelompok perkataan yang mempunyai satu tujuan. Jadi bila ada seseorang menulis atau berpidato mengenai suatu judul, maka dikatakan ia menulis atau berbicara satu kalimat. Demikian pula, mereka menyebut *qasidah* sebagai kalimat dan mereka katakan pula *kalimat tauhid*, yang dimaksud ialah *Laa ilaaha ilallaah.*[3917] Dan *kalimatun sabaqat* maksudnya ialah kalimat yang telah diputuskan (keputusan) dengan menunggu mereka (memberi kesempatan) hingga hari kiamat sesuai dengan hikmah yang mendorong ke arah itu.[3918]

Sejumlah ayat yang memuatnya, sekaligus kata-kata yang berdampingan dengannya, antara lain;

1) Firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya." (Al-An'aam: 115) Maka, *al-kalimaat* yang dimaksud di sini ialah Al-Qur'an.

2) Firman-Nya:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Al-Kahfi: 109) Maka, *Kalimaatu rabbi* maksudnya ialah pengetahuanya yang tidak pernah habis.[3919]

3) Firman-Nya:

3915 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 381 hlm. 151
3916 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 117
3917 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 8
3918 Lihat, *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 96
3919 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 25

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"." (Al-Baqarah: 124) Maka, *Al-Kalimaat* adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah كَلِمَةٌ(*kalimah*). Pengertiannya terkadang ditujukan kepada bentuk suatu kata, terkadang ditujukan pada bentuk kalimat (jumlah) yang bisa dipahami. Sedangkan makna yang dimaksud di sini adalah *amr* (perintah) dan *nahiy* (larangan).[3920]

4) Firman-Nya:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul." (Ash-Shaffaat: 171) Maka, كَلِمَتُنَا, maksudnya, "Janji Kami".[3921]

5) Firman-Nya:

وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ

"Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan." (Asy-Syuura: 21)

Imam Al-Maraghi menjelasakan bahwa كَلِمَةُ الفَصْلِ, adalah keputusan dan hukum yang telah ditetapkan terdahulu agar orang-orang kafir itu ditangguhkan azabnya sampai hari kiamat.[3922]

6) Firman-Nya:

كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

"Kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Ibrahim: 24)

Maka, "kalimat yang baik" ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti kalimat *"laa ilaaha illallaah"*.[3923]

Adapun yang Termasuk dalam "kalimat yang buruk", ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.[3924] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (Ibrahim: 26) Baca: *Syirk*

7) Firman-Nya: كَلِمَةُ الْعَذَابِ : <u>*Ketetapan azab*</u>. Yakni ketetapan yang berlaku bagi orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.* (Az-Zumar: 71) Baca *kafir*

8) Firman-Nya: كَلِمَةُ التَّقْوَى : *Kalimat takwa* ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah.[3925] Sebuah kalimat yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin. Sebagaimana firman-Nya: *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Al-Fath: 26) **baca** *iman*

9) Firman-Nya: كَلِمَةٌ سَوَاءٌ : *Ketetapan yang tidak ada perselisihan*. Yakni kalimat tauhid: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa*

3920 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 208
3921 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 91
3922 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 33
3923 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 786 hlm. 383
3924 *Ibid*, catatan kaki no. 787 hlm. 384
3925 *Ibid*, catatan kaki no. 1405 hlm. 842

kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali 'Imraan: 64) Baca: *wahada, ahad.*

10) Firman-Nya: كَلِمَةُ الْكُفْرِ : *Perkataan kekafiran.* Yakni, perkataan yang diucapkan oleh orang-orang munafiq: *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (At-Taubah: 75) baca: *Munafiq*

    Kalimatul kufr dalam ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang munafik. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *kalimatul kufr*[3926] ialah menyatakan kekufuran setelah beriman dan Islam, di antaranya: a) mencela Nabi ﷺ (*sabbun-nabiy*); 2) *Qaulul jallas* (perkataan yang penuh dengan nada kebencian), misalnya perkataan, "andaikata Muhammad benar-benar seorang nabi pasti kita semuannya diperlakukan dan dipandang sebagai makhluk yang jahat seperti himar (keledai)"; dan 3) perkataan Abdullah bin Ubay, sebagaimana terekam di dalam firman-Nya: Mereka berkata: *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya".* (Al-Munafiquun: 8)

11) Firman-Nya

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah." (Luqman: 27) Maka Kalimat Allah maksudnya, "ilmu-Nya dan Hikmat-Nya".[3927]

(12) Firman-Nya:

أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah." (Ali 'Imraan: 39) Maka, *bi kalimatin minallaahi*, adalah *mushaddiqan bi kalimatin minallaah*, yakni pembenaran terhadap Isa عليه السلام sebagai orang yang dipercaya mengemban amanat-Nya. Dan Isa عليه السلام dinamakan dengan kalimatullaah karena ia diciptakan dengan perkataan "kun fa yakun" (jadilah, maka ia ada) tanpa perantara seorang bapak.[3928] Baca: Shadaqa

Kalla (كَلَّا)

Adalah kata yang menyatakan hardikan dan kecaman. Misalnya:

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." ('Abasa: 23) Ibnu Al-Anbariy mengatakan berhenti kepada lafaz *kalla* berarti keburukan, dan berhenti di akhir kalimat berarti kebaikan (*jayyid*). Dan *kalla* terhadap ayat tersebut maknanya sebagai bentuk pembenaran (*haqqan*). Dan maksudnya mencela orang-orang yang ingkar.[3929] Yakni, benar sekali bahwa manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Kullu (كُلّ): tiap-tiap, masing-masing, setiap, semua. lafazh yang berfungsi menghabiskan masing-masing satuan yang disandarkan kepadanya atau bagian-bagiannya. Dan kegunaan lafaz *kullu*, antara lain:

1) Diungkapkan lafazh *kullu* pada keadaan ini bentuk *mufrad* dan *mudzakkar* bergantung lafazhnya, sedangkan maknanya sesuai dengan yang disandarkan kepadanya . misalnya:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." (An-Nahl: 111);

3926 *Tafsir al-Baghawi*, juz 2 hlm. 263; *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 4 juz 8 hlm. 131

3927 Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1184 hlm. 656

3928 Shafwaatut-Tafaasiir, jilid 1 hlm. 199

3929 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 384

Begitu pula misalnya:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thuur: 21).

Dan juga berfungsi sebagai penguat, misalnya:

فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

"Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama." (Al-Hijr: 30)

2) Digunakan lafazh *kullu* pada keterangan waktu (*zharaf zaman*) untuk menyatakan keumumannya apabila disertakan ما, misalnya:

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ ﴿٨٧﴾

"Setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh." (Al-Baqarah: 87)

3) Dipergunakan lafazh *kullu* sebagai sifat yang menandakan kesempurnaan, misalnya: هُوَ

اَلْعَالِمُ كُلَّ الْعَالِمِ (ia adalah yang berilmu yang melebihi tiap-tiap yang berilmu); dan juga berfungsi sebagai penguat (*taukiid*), misalnya:

فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

"Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama." (Al-Hijr: 30)[3930]

Kamala (كَمَلَ)

Firman-Nya:

حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ﴿٢٣٣﴾

"Dua tahun penuh, bagi yang menyempurnakan penyusuan." (Al-Baqarah: 233)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, كَمَلَ الشَّيْئُ - كُمُوْلاً. Yakni, تَمَّتْ أَجْزَاؤُهُ أَوْ صِفَاتُهُ (sempurna bagian-bagiannya atau sifat-sifatnya). Dan dikatakan: كَمَلَ الشَّهْرُ, yakni تَمَّ دَوْرُهُ (sempurna perputarannya). dan *isim fa'il*-nya كَامِلٌ Dan كَمُلَ - كَمَالاً, yakni sifat-sifat sempurna tetap melekat pada-Nya. Dan dikatakan: أَكْمَلَ الشَّيْئَ, yakni أَتَمَّهُ (menyempurnakannya).[3931]

3930 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 796
3931 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 798

Al-Kunuuz (الكنوز)

Firman-Nya:

وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ

"Dan Kami anugerahkan kepadanya perbendaharaan harta." (Al-Qashash: 76)

Keterangan:

Al-Kanz ialah harta yang terpendam dalam perut bumi. Maksudnya ialah harta simpanan.[3932] Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa *al-kanz* ialah usaha menyimpan dinar dan dirham di peti-peti; atau memendamnya di dalam tanah tanpa menafkahkannya di jalan kebaikan yang disyariatkan oleh Allah.[3933] Misalnya yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (At-Taubah: 34)

Ibnu Umar ؓ Berkata: Setiap yang dikeluarkan zakatnya, maka bukanlah ia dinamakan *kanz* meski ia sebagai harta terpendam. Sedangkan yang disebut *kanz* adalah setiap harta benda yang tidak dikeluarkan zakatnya.[3934]

Al-Kunnas (الْكُنَّسِ)

Firman-Nya:

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ

"Yang beredar dan terbenam." (At-Takwiir : 16)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْكُنَّسِ, ialah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah كَنِسٌ atau كَنِيسَةٌ. Diambil dari perkataan orang Arab, كَنَسَ الظَّبْيُ, yakni, bila kijang itu memasuki sarangnya yang terbuat dari kayu.[3935]

Yang dimaksud dengan kalimat *al-khunnasil-jawaril-kunnaas* adalah semua bintang. *Khunusuha* artinya lenyapnya bintang-bintang dari pandangan mata pada siang hari. Dan jika dikatakan *kunuusuhaa* artinya bintang-bintang tersebut tampak kembali pada saat malam

3932 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 91-92
3933 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106
3934 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 243
3935 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 57 ; lihat, Lisaanul 'Arab, jilid 6 hlm. 198 maddah ك ن س

tiba. Bintang-bintang tersebut muncul pada garis edarnya masing-masing sebagaimana muncul dari sarangnya.[3936]

Al-Kahf (اَلْكَهْفُ)

Al-Kahf (اَلْكَهْفُ) adalah gua yang ada di pegunungan, jamaknya كُهُوْفٌ.[3937] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-kahf* seperti halnya اَلْغَارُ yang terdapat di gunung hanya saja *al-kahfi* lebih lebar dari اَلْمَغَارَةُ, maka apabila goa itu kecil bentuknya dikatakan غَارٌ.[3938] Sedang أَصْحَابُ الْكَهْفِ, ialah para penghuni gua.. Prof. DR. Mahmud Yunus di dalam Tafsirnya, menjelaskan bahwa:

> *Pada zaman dahulu kala ada tujuh orang pemuda yang beriman teguh kepada Allah, raja dalam negerinya bernama Daqyanus yang memaksa rakyatnya supaya menyembah berhala. Tetapi para pemuda tersebut tidak mau mengikuti perintahnya. Lalu raja itu mengancam mereka bila tidak mau menyembah berhala pasti mereka akan dihukum bunuh. Mereka tetap berpegang teguh pada agama dan tidak mau menyembah berhala, meski akan dihukum bunuh. Kemudian, mereka bermusyawarah hendak mengungsi dari negerinya dan pergi melarikan diri kedalam suatu gua yang yang agak jauh letaknya. Di tengah perjalanan, mereka diikuti seekor anjing, lalu mereka mengusirnya namun anjing tersebut tetap mengikutinya. Setelah mereka sampai ke gua, mereka masuk ke dalamnya sedang anjing mereka menjaga di muka gua. Di sana mereka mengabdi kepada Allah, akhirnya mereka ditidurkan dengan nyenyak oleh Allah, sehingga tidak dapat mendengar apa-apa, mereka tinggal di dalam gua bertahun-tahun lamanya sehingga mencapai 309 tahun. Raja Daqyanus dahulu yang pernah memaksa menyembah berhala telah wafat dan diganti dengan raja yang baru. Kemudian , negeri tersebut diperintah oleh seorang raja yang beriman dan berlaku adil terhadap rakyatnya. Pada masa itu terjadi suatu perselisihan mengenai kebangkitan (hidup kembali sesudah mati untuk menerima balasan yang Maha adil dari Allah), Di antara mereka ada yang beriman dan percaya, dan setengah mereka mengingkarinya. Lalu raja itu meminta kepada Allah ﷻ supaya menerangkan jalan kebenaran bagi rakyatnya. Tak lama kemudian, seorang pengembala kambing raja (milik raja) merobohkan tutupan lubang gua tepat para pemuda yang sedang tidur nyenyak untuk tempat kandang kambingnya hingga mereka semua terbangun Kata setengah mereka: "berapa lama tidur di sini?" sahut seorang: "Sehari atau setengah hari". Kata yang lain: "Allah lebih mengetahui berapa lama kita tidur di sini". Kemudian mereka mengutus salah seorang temannya pergi ke dalam kota untuk membeli makanan dengan uang perak yang dibawahnya. Dahulu ke dalam gua itu, seraya berkata: "Pergilah dengan membawa makanan yang enak, dan bawalah kemari serta hendaklah berlaku lemah lembutlah supaya jangan ada yang tahu keadaan kita di sini!". Jika mereka mengenal kita, tentu mereka merajam kita dan memaksa kita supaya kembali memeluk agama mereka (menyembah berhala). Setelah pesuruh itu masuk ke dalam kota, lalu dibelinya makanan untuk dibawanya dan dibayarnya dengan uang perak keluaran raja Daqyanus saat itu. Tatkala penjual makan melihat uang itu, lalu dituduhnya pesuruh itu mendapat uang simpanan raja dahulu kala, maka pesuruh tersebut dibawanya pergi menghadap raja. Setelah itu raja melihat uang lama tersebut, maka ditanyaknnya, "dari mana engkau mendapatkan uang itu?" Sahut pesuruh: "uang ini kami bawa dari kota ini untuk kami melarikan diri masuk ke dalam gua, lantaran kami akan dibawa oleh raja Daqyanius, karena kami tak mau menyembah berhala . "Dimanakah gua kamu?" Tanya Raja. "Tempatnya sebelah sana". Jawab pesuruh tersebut. Maka pergilah raja beserta para pembesarnya dengan ditemani pesuruh itu tatkala melihat raja dan para pembesarnya hal ihwal tujuh orang pemuda itu dan seekor anjingnya. Lalu mereka tak heran, karena raja Daqyanus itu sebenarnya telah lebih dari tiga ratus tahun lamanya meninggal dunia. Jadi, mereka telah lebih dari tiga ratus tahun lamanya tidur di dalam gua itu. Dari sini mereka (raja bersama pembesarnya) mendapatkan dalil dan keterangan, bahwa Allah berkuasa menghidupkan orang mati untuk dibalas dan diadili segala perbuatannya di dunia ini. Karena bila Allah berkuasa menidurkan pemuda itu lebih dari tiga ratus tahun lamanya, kemudian dibangunkannya kembali, tentu Allah berkuasa menghidupkan orang mati pada hari kiamat. Kemudian pemuda itu mengucapkan selamat tinggal kepada raja, lalu mereka kembali ke tempat tidurnya masing-masing, ketika itu Allah mewafatkan mereka semua. Maka dengan hati yang sangat terharu, raja dan para pembesarnya mengafaninya dengan kainnya sendiri dan dimasukkan ke dalam peti (tabut) lalu menguburnya. Dan dibuatkan masjid di pintu gua itu sebagai peringatan bagi para pemuda itu.*[3939]

3936 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 58; al-Kunnas adalah takhnisu fii majraaha(kembali pada tempat peredarannya). Lihat, Shahih al-Bukhari, jilid 3 hlm. 223 ; al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 223

3937 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 460

3938 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 310 maddah ك • ف

3939 Prof. DR. M. Yunus, *Terjemah Al-Qur'anul Karim*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, hlm. 419-420

Kahlan (كَهْلًا)

Firman-Nya:

تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً

"Ia (Isa) berbicara dalam buaian dan ketika sesudah dewasa." (Al-Maa'idah: 110)

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang shaleh." (Ali 'Imraan: 46)

Keterangan:

Al-Kahl adalah orang yang umurnya telah melewati tiga puluh sampai empat puluh tahun.[3940]

Kaahin (كَاهِن)

Firman-Nya:

فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ

"Dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung." (Ath-Thuur: 29)

وَلا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلا مَا تَذَكَّرُونَ ۝٤٢

"Dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya." (Al-Haaqqah: 42)

Keterangan:

اَلْكَاهِنُ adalah orang yang memberitahukan berita-berita tersembunyi di masa lampau dengan dasar persangkaan. Sedang اَلْعَرَّافُ, ialah orang yang memberitahukan tentang berita-berita seperti itu dimasa yang akan datang.[3941]

Ka-ha-ya-'ain-shad (كهيعص)

Huruf-huruf yang terpotong-potong (*akhraaful Muqaththa'ah*). Surat Maryam ayat 1.

Al-Kautsar (اَلْكَوْثَرُ)

Adalah wazan فَوْعَلُ dari اَلْكَثْرَةُ, yakni banyak yang terbilang. Orang-orang berkata kepada anaknya ketika kembali dari bepergian dengan mengatakan; apa yang kamu bawa?. "Saya membanyak sesuatu yang berlimpah". Dan ada juga yang mengatakan bahwa al-kautsar adalah sungai yang ada di surga.[3942] Dan begitulah orang Arab menamakan segala sesuatu yang banyak hitungan jumlahnya dan ukurannya dengan kautsar.[3943]

Kaada (كَادَ)

Firman-Nya:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka." (Al-Baqarah: 20)

Keterangan:

Kaada maknanya mendekati, hampir-hampir (يُقَارِبُ), dan dikatakan: كَادَ يَفْعَلُ كَذَا, apabila mendekati dan belum berbuat (*idzaa qaruba wa lam yuf'al*).[3944] Dan keberadaan orang-orang di neraka yang meminum air nanah yang hampir tidak dapat menelannya dinyatakan dengan firman-Nya:

يَتَجَرَّعُهُ وَلاَ يَكَادُ يُسِيغُهُ

"Diminumnnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya." (Ibrahim: 17)

Kuwwirat (كُوِّرَتْ) ~ *At-Takwiir* (اَلتَّكْوِيْرُ)

Firman-Nya:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Apabila matahari digulung." (At-Takwiir: 1)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلتَّكْوِيْرُ pada asalnya berarti "melipat dan memintal". Yaitu, berasal dari kata كَارَ الْعِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ وَ كَوَّرَهَا: Dia melipat serban di atas kepalanya. Sedang yang dimaksud disini ialah, bahwa Allah menghilangkan malam lalu menutupkan siangnya di tempat terjadinya dan sebaliknya.[3945]

يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ ۝٥

"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 5)

3940 Tafsir Al-Maraghi, jilid 1 juz 3 hlm. 153

3941 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 460; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 156

3942 Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 290

3943 Lihat, *Fath Al-Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 506; penafsiran kata ini *kautsar* sangat beragam sekali, di antaranya disebutkan juga di dalam *Mu'jam* bahwa *kautsar*, dengan di-*fathah*-kan lalu disukun adalah minuman yang menyegarkan (*asy-sayaraabul'adzbi*). *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 354

3944 *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 154

3945 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 52

Adapun yang dimaksud *at-takawwur* adalah mengembalikan sebagian untuk disatukan dengan bagian lainnya. Dari sini lahirlah ungkapan *takwiirul imaamah* 'menggulung serban' dan *jam'uts tsiyaab* 'memadukan baju'. Sedangkan makna *kuwwirat* ialah sebagian disatukan dengan bagiannya yang lain, kemudian dihimpun, lalu dilemparkan. Bila hal ini dilakukan maka akan sirnahlah cahaya matahari.[3946]

Al-Kawaakib (الْكَوَاكِب)

Firman-Nya:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ۝٦

"Sesungguhnya Kami hiasi langit yang terdekat dengan hiasan yaitu bintang-bintang." (Ash-Shaffaat: 6)

Keterangan:

Al-Kaukib dan *al-kaukabah* adalah bentuk tunggal (*mufrad*) dari *al-kawaakib*, yakni bintang.[3947] Dan bintang-bintang dalam ayat di atas berfungsi sebagai hiasan langit. *Al-Kaukib* di dalam ilmu falak adalah benda angkasa yang berputar mengelilingi matahari dan memancarkan sinarnya sedang bintang yang dikenal tingkatannya sesuai dengan kedekatannya dari matahari, antara lain: عَطَارُد، الزَهرى، الأرض، المرّيخ، الْمُشْتَرِى، زَحِلٌ، يُوْرَانُس، نَبْتُوْنٌ، بَلُوْتُوْن.[3948]

Kaana (كَانَ)

Firman-Nya:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ۝١٩٣

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 193) Maka, *wa yakuunad diinu lillaah* maksudnya ialah hendaknya seseorang memeluk agama dengan penuh keikhlasan karena Allah tanpa ada pengaruh rasa takut kepada selain-Nya, sehingga tidak ada lagi fitnah dan tidak ada yang menyakiti, dan tidak pula membutuhkan basa-basi, sembunyi-sembunyi dan berbelit-belit.[3949]

Kaid (كَيْدٌ)

Firman-Nya:

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ

"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukan tipu daya itu terhadap-Ku." (Al-Mursalaat: 39)

Keterangan:

Al-Kaid ialah tipu daya dalam mengadakan kemudharatan dengan memperlihatkan hal sebaliknya. Sedang firman-Nya:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ

"Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." (Al-Anbiyaa': 57) Maka, *al-kaid* maksudnya ialah Ibrahim benar-benar akan merusak berhala-berhala itu.[3950]

Firman-Nya:

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ۝٦٠

"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang." (Thaaha: 60) Maka, *Kaidahu* pada ayat tersebut maksudnya ialah para tukang sihir dengan segala perlengkapannya yang dipergunakan oleh Fir'aun untuk memperdaya.[3951]

Kaid saahir adalah tipu daya yang bersifat sihir, tidak mempunyai hakekat dan ketetapan.[3952] Sebagaimana firman-Nya:

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ۝٦٩

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (Thaaha: 69)

Adapun, *Yakiiduuna* berarti melakukan tipu daya untuk mematahkan hujjah Al-Qur'an dan memadamkan cahayanya. Dan *wa akiidu kaidaa*: Aku melakukan tipu daya pula untuk mengatasi mereka demi kemuliaan Al-Qur'an dan terpencarnya kembali cahayanya.[3953] Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝١٦

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya

3946 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 919
3947 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 168
3948 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 793
3949 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 91

3950 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 43
3951 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
3952 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126
3953 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 116

yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thaariq: 15-16)

Yakni, Allah menamakan pembalasan-Nya sebagai tipu daya, sesuai dengan tipu daya yang mereka lakukan, sebagaimana diungkapkan pada ayat lain: *(dan janganlah kamu seperti orang-orang) yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri* .." (Al-Hasyr: 19)

Seorang penyair bernama Amr bin Kulsum berkata:

اَلاَ لاَ يَجْهَلَنْ اَحَدٌ عَلَيْنَا ۞ فَنَجْهَلَ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِيْنَا

"Ingatlah! Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal kita. (Jika ada) maka kita pun akan lebih tidak dikenal (dibanding) orang-orang yang jahil".[3954]

Dari ayat-ayat tersebut bahwa *kaid* dari manusia tidak akan pernah mampu melawan *kaid* dari Allah, seperti yang banyak tersebut di ayat-ayat-Nya:

a) Tipu daya orang-orang kafir:

وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾

"Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)." (Al-Mu'min: 25)

b) Tipu daya kepada mereka yang sabar dan tawakkal tidak akan dapat ditembus:

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu." (Ali 'Imraan: 120);

c) Kalahnya tipu daya setan:

فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Perangilah kawan-kawan setan, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (An-Nisaa': 76)

Dan yang terkena tipu daya disebut *Al-Makiiduuna* (الْمَكِيدُونَ): Orang-orang yang kena tipu daya:

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itulah yang kena tipu daya." (Ath-Thuuur: 42)

3954 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 118

Al-Kail (اَلْكَيْلُ)

Firman-Nya:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ

"Dan sempurnakanlah sukatan, apabila kamu menakar." (Al-Israa': 35)

Keterangan:

Naktal, orang Arab berkata, كِلْتَ لَهُ طَعَامًا, berarti kamu memberinya makanan; dan اِكْتَلْتَ مِنْهُ وَعَلَيْهِ, berarti kamu mengambil sukatan dari padanya, atau kamu mengurus sukatan dengan dirimu sendiri.[3955] Dan, كَيْلَ بَعِيرٍ: beban seekor unta, *kail* sendiri berarti sukatan.[3956] Sebagaimana firman-Nya:

هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ﴿٦٥﴾

"Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta." (Yusuf: 65)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi." (Al-Muthaffifiin: 2) Maka, *Iktaalu 'alan naas* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menerima takaran dari orang lain.[3957]

Sedang, *kaaluuhum* berarti menimbang untuk orang lain.[3958] Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Muthaffifiin: 3)

Al-Mikyaal (اَلْمِكْيَالُ) berarti "takaran". Sebagaimana firman-Nya:

وَلاَ تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ

"Janganlah kamu kurangi takaran." (Huud: 84) Kisah kaum Nabi Syu'aib ﷺ yang gemar mengurangi sukatan.

3955 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 13
3956 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14
3957 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71
3958 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71

Lam (ل)

Lu'luu' (لُؤْلُؤٌ)

Berarti mutiara. Dengan di-*dhammah*-kan yakni permata itu sendiri yang terdapat di dalam laut.[3959] Baca: *Marjaan*

Labitsa (لَبِثَ)

Firman-Nya:

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ ﴿٢٥٩﴾

"Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya." (Al-Baqarah: 259)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan, Ibnu Saidah berkata: لَبِثَ بِالْمَكَانِ يَلْبَثُ لَبْثًا وَ لُبْثًا وَ لِبَاثًا وَ لِبَاثَةً وَ لَبِثَةً وَ أَلْبَثَهُ , yakni أَقَامَ (tinggal, menetap).[3960] Dan *isim fa'il*-nya لَابِثٌ وَ لَبِثٌ. dan juga berarti lambat, menangguhkan. Seperti dikatakan: مَا لَبِثْتُ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا, yakni عَنْ مَا أَبْطَأْ أَوْ مَا تَأَخَّرَ فِعْلُهَا (aku tidak menagguhkan atapun mengundur-undur pelaksanaannya).[3961]

Libadan (لِبَدًا)

Firman-Nya:

كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

"Hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahnya, hampir saja jin-jin itu berdesak mengerumuninya."* (Al-Jin: 19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لِبَدًا adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya ialah لِبْدَةٌ artinya "berkelompok kelompok".[3962] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa لُبَدًا jamak dari لُبْدَةٌ, yakni tambalan yang melekat antara satu bagian dengan bagian lain dan di antaranya adalah singa (karena padat dagingnya).[3963] Yang berarti "banyak sekali". Sedang firman-Nya:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالاً لُّبَدًا

"Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." (Al-Balad: 6)

Kata tersebut diturunkan berkenaan dengan Abulsyad-nama aslinya adalah Usaid bin Kaldah Al-Juhmi, seorang yang membanggakan keperkasaan jasmaninya.[3964]

Labs (لَبْسٌ)

Firman-Nya:

بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ

"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaaf: 15)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam Tafsirnya, *fi labsin*, "dalam keadaan ragu-ragu". *Al-Lubsu* artinya "menutupi". Dikatakan: لَبِسَ الثَّوْبَ وَ لَبَسَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ يَلْبِسُهُ, berarti menutupi yang haq dengan yang batil. Maksudnya menempatkan yang batil pada tempat yang haq agar dikira bahwa ia itu haq. Dan, لَبَسْتُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ, berarti "saya mengaburkan perkaranya, sehingga ia tidak lagi mengetahui."[3965]

Berikut makna *labisa* dan *yalbisu* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya)." (Al-An'aam: 65) yakni *labisa yalbisukum* berarti membaurkan urusan kalian dengan pembauran yang goyah, bukan

3959 *Mu'jam Lughah Al- Fuqaha'*, hlm. 356
3960 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 2 hlm. 182 *maddah* ل ب ث
3961 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 812
3962 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 102
3963 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 170-171

3964 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 158
3965 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 77-78

pembauran yang terpadu, sehingga membuat kalian menjadi golongan yang berbeda-beda, bukan satu golongan yang terpadu.[3966]

Adapun *iltibas* adalah "mencampur aduk", yakni membuat tidak jelas antara yang haq dan yang batil: di antaranya:

a) Pengaburan yang dilakukan ahli kitab:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَـٰطِلِ ﴿٧١﴾

"*Wahai Ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil.*" (Ali 'Imraan: 71)

b) Pengaburan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ قَتۡلَ أَوۡلَـٰدِهِمۡ شُرَكَآؤُهُمۡ لِيُرۡدُوهُمۡ وَلِيَلۡبِسُواْ عَلَيۡهِمۡ دِينَهُمۡ ﴿١٣٧﴾

"*Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya.*" (Al-An'aam: 137) Maka, *Yurduuna* maksudnya ialah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan.[3967]

Departemen Agama di dalam tafsirnya menjelaskan: "Sebagian orang-orang Arab itu adalah penganut Ibrahim. Ibrahim ﷺ pernah diperintah Allah mengorbankan anaknya, Ismail. Kemudian pemimpin-pemimpin agama mereka mengaburkan pengertian berkorban itu sehingga mereka dapat menanamkan para pengikutnya rasa memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Alah, padahal alasan sesungghnya adalah takut miskin."[3968]

Libas (لِبَاسٌ)

Firman-Nya:

فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلۡجُوعِ وَٱلۡخَوۡفِ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*" (An-Nahl: 112)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib bahwa *al-libaas, al-labs,* dan *al-lubuus* (اَللِّبَاسُ و اَللَّبْسُ و اَللُّبُوْسُ) adalah sesuatu yang dipakai untuk berpakaian.[3969] Dan, *Al-Libaas* adalah pakaian untuk menutupi aurat pada tubuh. Dan terkadang, sebagaimana di tempat yang lain, kata *libaas* digunakan untuk arti istirahat. Di mana kata *libaas* ditujukan pada keterangan waktu, misalnya bunyi ayat:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

"*Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.*" (An-Naba': 10) yakni, kata *al-lail* yakni malam hari.

Begitu juga untuk istri dikatakan libas:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"*Mereka itu adalah pakaian kamu dan kamu pun pakaian bagi mereka.*" (Al-Baqarah: 187) kata libaas (لِبَاسٌ) dalam ayat tersebut merupakan perumpamaan yang dipergunakan antara suami istri yang saling menutupi dan melindungi.

Secara umum kata *libaas* menurut kegunaannya dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama,* menutup aurat; *kedua,* pakaian sebagai perhiasan; dan *ketiga,* pakaian takwa. Sebagaimana dinyatakan di dalam ayat-Nya:

يَـٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ﴿٢٦﴾

"*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik.*" (Al-A'raaf: 26) Maka, *Libaasut taqwa*: baju-baju besi, rompi-rompi besi, topi baja, dan lainnya, yang dipakai untuk melindungi diri dalam perang.[3970]

Sedang لَبُوْسٌ: Pakaian besi. Seperti firman-Nya:

وَعَلَّمۡنَـٰهُ صَنۡعَةَ لَبُوسٖ لَّكُمۡ لِتُحۡصِنَكُم مِّنۢ بَأۡسِكُمۡۖ ﴿٨٠﴾

"*Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi*

3966 Ibid, jilid 3 juz 7 hlm. 153; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa al-libaas adalah sesuatu yang digunakan untuk menutupi(pakaian). Dan begitu juga al-milbas dan al-libsu, dengan dikasrahkan. Ibnu Sayyidah berkata: لَبِسَ الثَّوْبَ يَلْبِسَهُ لُبْسًا وَ أَلْبِسَهُ إِيَّاهُ (memakaikan pakaian kepadanya). Dan لِبَاسُ الرَّجُلِ, berarti istrinya dan suaminya sebagai pakaiannya. Dan orang Arab menamakan istrinya(al-mar'ah) dengan libaas dan izaar(kain penutup). dan libaasut-taqwa berarti al-hayaa'(malu). Lisaanul 'Arab, jilid 6 hlm. 203 maddah ل ب س

3967 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42

3968 Depag, *Al-Mubiin(Al-Qur'an dan terjemahnya)*, catatan kaki no. 509 hlm. 211

3969 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 467

3970 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 124

untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu." (Al-Anbiyaa': 80)

Laban (لَبَنٌ)

Al-Laban (اَللَّبَنُ) adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya أَلْبَانٌ, artinya susu.[3971] *Labanan khaalishan* (لَبَنًا خَالِصًا), *"susu yang bersih"* adalah suatu keajaiban Allah SWT dalam ciptaan-Nya, yang dalam proses pembuatannya keluar dari antara tahi dan darah (dua jenis yang kotor): *Sesungguhnya pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu, Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya susu yang bersih antara tahi dan darah, yang muda ditelan bagi orang yang meminumnya.* (An-Nahl: 66)

Lujjiy (لُـجِّيٌّ)

Firman-Nya:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ ﴿٤٠﴾

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), yang di atasnya lagi awan." (An-Nuur: 40)

Keterangan:

Lujjiy: yang mempunyai banyak air. Maksudnya ialah laut yang dalam dan banyak airnya.[3972]

Adapun makna lain dari kata *lujjy* adalah gambaran orang bersikukuh dalam kesesatan. Seperti dinyatakan:

وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka." (Al-Mu'minuun: 75) Imam Al-Maraghi menjelaskan, seperti dikatakan: لَجَّ فِى الْأَمْرِ berarti "tenggelam dalam perkara itu".[3973] Sedang ungkapan ayat لَلَجُّوا فِى طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ, maksudnya mereka terus-menerus dan larut dalam kesesatan. Oleh karena itu, mereka tidak perlu dikasihani. Baca: *naakibuun*

Lahiqa (لَحِقَ)

Firman-Nya:

3971 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 467
3972 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 112
3973 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ

"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tertinggal di belakang yang belum menyusul mereka." (Ali 'Imraan: 170)

Keterangan

Alladziina lam yalhaqu bihim maksudnya ialah mereka adalah orang-orang yang pernah hidup di dunia.[3974] Disebutkan di dalam Kamus: لَحِقَ لَحْقًا وَ لَحَاقًا, artinya mengikuti. Lawannya سَبَقَهُ, "mendahului"; dan لَحِقَ, yakni وَجَبَ عَلَيْهِ, "tetap", "wajib baginya". Dan لَحِقْتُهُ وَ لَحِقْتُ بِهِ, yakni أَدْرَكْتُهُ, "aku menyusulnya".[3975]

Firman-Nya:

رَبِّ هَبْ لِى حُكْمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ

"(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh."(Asy-Syu'araa': 83) Maka, *al-luhuuqu bish-shaalihiin* (mempertemukan dengan orang-orang yang shaleh), maksudnya mendapat taufik untuk mengerjakan amal-amal yang memasukkan ke dalam golongan orang-orang sempurna yang disucikan dari segala dosa besar maupun kecil.[3976]

Lahm (لَـحْمٌ)

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا ﴿١٤﴾

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)." (An-Nahl: 14)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَللَّحْمُ مِنْ جِسْمِ الْحَيَوَانِ adalah bagian otot yang lembek yang terdapat di antara kulit dan tulang.[3977]

Sedangkan kata *lahm* dipergunakan sebagai bentuk majaz, dikatakan: أَكَلَ لَحْمَ فُلَانٍ, yakni اَغْتَابَهُ(menggunjingnya). Inilah yang melatarbelakangi timbulnya ayat sebagaimana yang tertera di dalam firman Allah [3978]ﷻ :

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

3974 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 131
3975 *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1259; *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 468
3976 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 73
3977 *Mu'jam al-wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 819
3978 *Ibid*, juz 2 bab *lam* hlm. 819

فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ ﴿١٢﴾

"Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (Al-Hujuraat: 12) Baca: *Akala: mayyitan*

Lahn (لَحْنٌ)

Firman-Nya:

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Muhammad: 30)

Keterangan

Bunyi ayat لَحْنِ الْقَوْلِ adalah susunan perkataan yang disimpangkan dari maksud sebenarnya. Yakni terang-terangan kepada sindirian.[3979] Di dalam Mu'jam disebutkan bahwa *al-lahn* adalah *al-lughah* (bahasa, ungkapan). Dan dikatakan: هَذَا كَلاَمٌ لَيْسَ مِنْ لَحْنِي وَلاَ مِنْ لَحْنِ قَوْمِي (ini adalah pembicaraan yang tidak sesuai dengan ungkapanku dan tidak juga berlaku dipakai kaumku).[3980]

Lihyah (لِحْيَةٌ)

Berarti Janggut. Firman-Nya:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ﴿٩٤﴾

"Harun menjawab: "Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan pula kepalaku." (Thaaha: 94).

Luddan (لُدًّا)

Firman-Nya:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

"Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Maryam: 97)

3979 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 68
3980 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 819

Al-Ludd (اللُّدُّ) adalah kata jamak dari الأَلَدُّ, berarti sangat memusuhi (*asy-syadiidul-khushuumah*).[3981] Dikatakan: لَدَّ فُلاَنٌ لَدًّا, yakni sengit permusuhannya. Dan dikatakan: لَدَّهُ فَهُوَ لَدٌّ وَلاَدٌّ وَلَدُودٌ, berarti menentangnya dan mengalahkannya.[3982] Dan, اللَّدُودُ (*al-laduud*) juga berarti "musuh bebuyutan".[3983] Maka أَلَدُّ الْخِصَامِ adalah penentang yang paling keras. Sebagaimana firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.* (Al-Baqarah: 204)

Ladzdzah (لَذَّةٌ)

Firman-Nya:

وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ

"Sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya." (Muhammad: 15)

Keterangan:

Kata لَذَّةٍ adalah bentuk *mu'annas* dari لَذَّ, yang sama artinya dengan اللَّذِيْذُ (yang enak, sedap).[3984] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اللَّذَّةُ lawannya أَلَمٌ (sakit). Dan اللَّذَّةُ وَ اللَّذَاذَةُ وَ اللَّذِيْذُ وَ اللَّذُّ semuanya ditujukan kepada makan dan minum dengan penuh kenikmatan dan kesempurnaan.[3985]

Laazib (لاَزِبٌ)

Firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (Ash-Shaffaat: 11)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لاَزِبٌ, ialah "melekat erat antara satu dengan lainnya". Orang-orang Arab bersenandung kepada Ali bin Abi Thalib:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ اللهَ زَادَكَ بَسْطَةً ۞ وَ
أَخْلاَقَ خَيْرٍ كُلُّهَا لَكَ لاَزِبٌ

"Ketauhilah, bahwa Allah menambahmu kekuatan dan akhlak yang baik, semuanya telah melekat kepadamu".[3986]

Imam Asy-Syaukani menjelaskan, Sa'id bin Zubair berkata: Al-Laazib adalah tanah yang menempel di tangan.

3981 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 88
3982 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 821
3983 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 109
3984 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 57
3985 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 506 maddah ل ذ ذ
3986 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 45

Dan Mujahid berkata dan orang Arab mengatakan: thinun laazib adalah laazim (kata laazib sama dengan laazim) yakni diganti ba' dengan mim.[3987]

Lizaaman (لِزَامًا)

Firman-Nya:

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (Al-Furqaan: 77)

Keterangan:

Dikatakan, لُزُومُ الشَّيْءِ, yang berarti lama menetapnya, dan di antaranya dikatakan, لَزِمَهُ يَلْزِمُهُ لُزُومًا.[3988] Sedang, *Lizaaman* dalam ayat tersebut maksudnya ialah pasti meliputi kalian hingga membanting kalian ke dalam neraka.[3989]

Lisaan (لِسَانٌ)

Firman-Nya:

هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

"Ia (Harun) lebih fasih lidahnya dari padaku." (Al-Qashaash: 34)

Keterangan:

Nabi Musa ﷺ selain merasa takut kepada Fir'aun juga meresa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun ﷺ bersamanya, yang lebih petah lidahnya.[3990] لِسَانٌ adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya أَلْسِنٌ.

Kata *lisaan* mempunyai makna sebagai berikut: *Pertama*, pujian yang baik, karena kejujuran itu dinyatakan dengan lisan dan lisan merupakan tempatnya, maka Allah menjadikan lisan para hamba menyampaikan pujian kepada orang-orang jujur, sebagai balasan yang setimpal agar dapat diambil pelajaran darinya. Misalnya:

وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

"Dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (Maryam: 50), yakni tutur kata yang isinya dapat dijadikan teladan bagi generasi berikutnya. Imam Al-Maraghi menjelaskan *lisaan shidqin* maksudnya ialah reputasi atau keturunan nama di tengah-tengah orang-orang dengan memberiku taufik ke jalan yang baik, sehingga mereka meneladani aku setelah aku mati. Inilah yang disebut kehidupan kedua, seperti yang dikatakan seorang bijak:

قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَحْيَاءٌ

"Suatu kaum telah mati, tetapi mereka masih hidup di tengah-tengah manusia".[3991]

Kedua, lisaan berarti "bahasa". Misalnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا بِلِسَانِ قَوْمِهِ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya." (Ibrahim: 4), yakni lafazh dan susunan kalimatnya dapat dipahami kaumnya.

Ketiga, lisaan berarti "lidah" itu sendiri. Misalnya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya." (Al-Qiyamah: 16), yakni bagian anggota kepala berupa lidah untuk berkata-kata, berbicara dan mengeluarkan kesimpulan, mengeluarkan keputusan;[3992]

Dan *keempat, lisaan* berarti kutukan, misalnya:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ﴿٧٨﴾

"Telah dikutuk bagi orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa Putra Maryam." (Al-Maa'idah: 78)

Lathiif (لَطِيفٌ)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui." (Al-Ahzab: 34)

3987 *Fathul Qadiir jilid 4 hlm. 388*
3988 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 470
3989 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 35; sedangkan أَلْزَمَ الشَّيْءُ فُلَانًا, yakni (mewajibkan atasnya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab lam hlm. 823
3990 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan no. 1124 hlm. 615
3991 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 73
3992 *Terjemah Tafsir Ibnul Qayyim, Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, oleh : Karthur Suhardi, penyusun: Syaikh Mohammad Uwais An-Nadwi, Tahqiq: Mohammad Hamid Al-Fiqqy, Darul Falah, Cet ke 1, Rabi'ul Tsani 1421 H/ Juli 2000 M, hlm. 404-405

Keterangan:

Menurut Ibnu Al-Atsir اَللَّطِيْفُ adalah yang terkumpul bagi-Nya sifat kelembutan, keramahan dalam perbuatan dan ilmu-Nya dengan kelembutan yang menentramkan yang disampaikan ketentuan-Nya terhadap makhluk-Nya. Singkatnya, *Lathiif* adalah Allah Maha Halus, ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya.[3993]

Di antara sejumlah ayat yang memuat kata *Lathiif,* antara lain:

1) Tentang ketidakmampuan penglihatan untuk melihat-Nya : *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* (Al-An'am: 103)
2) Tentang disuburkannya bumi: *Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah itu Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* (Al-Hajj: 63).
3) Tentang balasan kebaikan sekecil apapun: *(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebert biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, niscya Allah akan mendatangkan (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* (Luqman: 16)

Sedangkan اَللّٰهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ : *Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya.* (Asy-Syuura: 19) maksudnya Allah bersikap baik terhadap hamba-hamba-Nya, melimpahlah kepada mereka kedermawanan-Nya dan kebajikan-Nya.[3994]

Laa'ibiina (لاعبين)

Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." (Al-Anbiyaa': 16)

Keterangan:

Al-Laa'ib ialah perbuatan yang tidak ditujukan untuk tujuan yang sebenarnya (main-main).[3995]

La'ana (لَعَنَ)

Laknat adalah doa agar seseorang dijauhkan dari rahmat Allah; sedang orang-orang yang melaknat disebut *laa'inuun.*[3996] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa لَعَنَ اللهُ - لَعْنًا, yakni طَرَدَهُ وَ أَبْعَدَهُ مِنَ الْخَيْرِ (melempar dan menjauhkannya dari kebaikan). Dan orang yang dilaknat dinyatakan مَلْعُوْنٌ, jamaknya مَلَاعِيْنُ. Dan لَاعَنَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ مُلَاعَنَةً, وَلِعَانًا (membebaskan dirinya dengan cara li'an dari had menuduh istrinya zina).[3997]

Sedangkan لَعْنَةُ اللهِ: Kutukan Allah. Sejumlah ayat yang mengemukakan tentang turunnya laknat Allah, antara lain:

1) Laknat turun kepada orang yang mengada-adakan dusta: *Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah kutukan Allah dilimpahkan atas orang-orang yang zalim.* (Huud: 18)
2) Laknat turun kepada orang yang zalim: *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.* (Al-A'raaf: 44)
3) Laknat turun kepada orang yang ingkar: *Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang ingkar itu.* (Al-Baqarah: 89)
4) Laknat turun kepada orang yang kafir: *Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong. Pada hari itu muka mereka dibolak-balik dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".*(Al-Ahzab: 64-66)
5) Laknat turun kepada Bani Isra'il dinyatakan:

3993 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan kaki, no. 1182 hlm. 655
3994 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 25 hlm. 33
3995 *Ibid,* jilid 6 juz 17 hlm. 14
3996 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 29

3997 *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *lam* hlm. 829

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۝٧٨

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan Dawud dan 'Isa putra Maryam." Arti selengkapnya: *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan Dawud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka. Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka ; dan mereka akan kekal dalam siksaan.*(Al-Maa'idah: 78-80)

6) Laknat turun kepada mereka yang menyembunyikan kebenaran:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ۝١٥٩

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Al-Baqarah: 159)

Mengutip keterangan Ar-Raghib bahwa laknat dimaksudkan dengan menjemput murka Allah; di akhirat berupa siksa, dan di dunia berupa terputusnya seseorang dari rahmat dan taufiq-Nya; laknat dari manusia berarti doa memusuhi.[3998]

Lughuub (لُغُوبٌ)

Firman-Nya:

وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

"Dan Kami di dalamnya tidak merasa lesu." (Fathir: 35)

Keterangan:

Al-Lughuub ialah rasa capek. Dikatakan, أَتَانَا سَاغِبًا لَاغِبًا, yakni datang dalam keadaan capek.[3999] Seperti firman-Nya:

وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

"Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." Arti selengkapnya: *Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.* (Qaaf: 38)

Yakni, Allah dengan segala kesempurnaan sifat-sifat-Nya terhindar dari sifat-sifat lemah, dan cacat cela yang membahayakan karya-Nya. Di antaranya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan penciptaan terhadap keduanya adalah perkara yang dilakukan secar serius, bukan main-main. (Yusuf: 6)

Laghw (لَغْوٌ)

Firman-Nya:

يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)." (Al-Baqarah: 225)

Keterangan:

Ar-Raghib mengatakan, bahwa اَللَّغْوُ, menurut kalam arab adalah مَالاَ يُعْتَدُّ بِهِ, yakni "sesuatu yang tidak diperhitungkan". Lalu ia dipergunakan sepadan dengan اَللَّغَا, yakni "bunyi burung-burung kecil dan burung-burung yang sebangsanya". Abu Ubaidah bernasyid: عَنِ اللَّغَا وَ رَفَثُ التَّكَلُّمِ : Tentang ucapan-ucapan yang tidak terkontrol dan tentang pembicaraan keji.

Imam Ar-Razi mengatakan: Al-Laghwu adalah اَلسَّقِطُ الَّذِى لاَ يُعْتَدُّ بِهِ (as-saqithulladzi la yu'taddu bihi), yakni, "sesuatu yang jatuh yang sebelumnya tak diperhitungkan". Sama halnya tentang pembicaraan atau tentang hal-hal lainnya. Dan laghw ath-tha'ir; suara burung. Dikatakan terhadap anak unta yang diterlantarkan sebagai alghau.[4000]

Firman-Nya:

لاَ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَ تَأْثِيمًا

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa." (Al-Waaqi'ah: 25) Maka, *laghwan* ialah *Baathilan* (kebatilan).[4001]

3998 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 471

3999 *Ibid.*

4000 Ash-Shabuni, Tafsir Al-Ahkam, jilid I hlm. 306-307

4001 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205

Dan begitu pula firman-Nya:

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً

"Tidak kamu dengar perkataan yang tidak berguna." (Al-Ghaasyiyah: 11)

Yakni, *laaghiyah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah omong kosong (perkataan yang tidak berguna/sia-sia), bohong, dan sembarang. [4002] Jenis perkataan yang tidak akan dijumpai di dalam surga.

Firman-Nya:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 225) Maka, *al-laghw* dimaksudkan dengan perkataan yang terucap di tengah-tengah pembicaraan berupa sumpah yang keluar tanpa ada unsur kesengajaan, seperti *wallaah* dan *la wallaah.*[4003]

Lafaha (لَفَحَ)

Firman-Nya:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ

"Muka mereka dibakar api neraka." (Al-Mu'minuun: 105)

Keterangan:

Dikatakan, لَفَحَتْهُ الشَّمْسُ وَالسَّمُوْمُ (matahari dan api telah menghanguskan mukaku).[4004]

Lafazha (لَفَظَ)

Firman-Nya:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Keterangan:

Al-Lafzh bil kalaami (اَللَّفْظُ بِا الْكَلاَمِ), "mengucapkan perkataan", diambil dari melafazhkan sesuatu yang keluar dari mulut.[4005]

Lafiif (لَفِيفٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

"Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)." (Al-Isra': 104)

Maka, *Al-Lafiif* dimaksudkan dengan kelompok yang banyak, terdiri atas berbagai macam campuran orang-orang terkemuka, rakyat jelata, orang taat, ahli maksiat, orang kuat, orang lemah. Bila dikatakan *lafaftahu*, itu artinya kamu mencampur segala sesuatu dengan yang lain.[4006]

Lawaaqiha (لَوَاقِحَ)

Firman-Nya:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." (Al-Hijr: 22)

Keterangan:

Al-Lawaqih adalah bentuk jamak dari *laqiih*, yaitu yang bunting.[4007] Yakni Kami kirimkan angin-angin sebagai pembawa benih atau bibit dari pohon jantan kepada pohon betina.[4008]

Laqatha (لَقَطَ)

Firman-Nya:

فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun." (Al-Qashash: 8)

Keterangan:

Al-Iltiqaath ialah mengambil sesuatu secara tiba-tiba tanpa sengaja mencarinya.[4009] Begitu juga firman-Nya:

وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ ﴿١٠﴾

4002 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133
4003 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 160
4004 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 472
4005 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 472-473
4006 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 102
4007 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 16
4008 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1669 hlm. 492)
4009 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36

"Dan masukkanlah ia (Yusuf) ke dalam sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir." (Yusuf: 10)

Laqama (لَقَمَ)

Firman-Nya:

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ

"Maka ia ditelan oleh ikan besar." (Ash-Shaffaat: 142)

Keterangan:

Iltaqamahu artinya ikan menelan Yunus.[4010]

Liqaa' (لِقَاءٌ)

Firman-Nya:

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ

"Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka." (Fushshilat: 54)

Keterangan:

Bunyi ayat مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ, "pertemuan dengan Tuhan mereka" di atas menurut Imam al-Maraghi ialah "terhadap kebangkitan setelah mati".[4011]

Dinyatakan: أَلْقَى الشَّيْءَ, yakni طَرَحَهُ, "melemparkannya". Anda mengatakan: أَلْقِهِ مِنْ يَدِكَ (lemparkanlah apa yang ada ditangan anda). Dan dikatakan: أَلْقَى اللهُ الشَّيْءَ فِي الْقُلُوْبِ, yakni menganugerahkannya (qadzafahu). Dan أَلْقَى عَلَيْهِ الْقَوْلَ, berarti mendektekannya(amlaahu), yakni ia seperti orang yang mengajarinya (al-muta'allim). Dan لاَقَاهُ وَ مُلاَقَةً وَ لِقَاءً, yakni menerimanya (qabilahu). Sedang الْتَقَيَا, berarti bertemu masing-masing dari kedua temannya (shiihibahu). Dan yaumut-talaqqiy adalah hari kiamat, karena masing-masing makhluk saling bertemu.[4012]

Berikut ini makna kata *laqaa, alqaa, talaqqaa* yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Alqaa* berarti "mengucapkan", misalnya:

أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ

"Mengucapkan "salam" kepadamu." (An-Nisaa': 94) Maksudnya tunduk dan menyedar berserah diri kepada kalian, lalu tidak memerangi kalian.[4013]

2) *Alqaa* berarti "melempar", misalnya:

وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ

"Musa pun melemparkan luh-luh." (Al-A'raaf: 150); menjatuhkan. Seperti bunyi ayat:

فَأَلْقَى عَصَاهُ

"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya." (Al-A'raaf: 107)

3) *Alqaa* berarti "memasukkan", misalnya:

أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ

"Setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu." Arti selengkapnya: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Al-Hajj: 51) Memasukkan berkaitan dengan persoalan abstrak, misalnya angan-angan. Sebagaimana ayat tersebut. Dan begitu juga pengertian memasukkan secara lahiriyah, seperti bunyi ayat:

وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ ﴿١٠﴾

"Dan masukkanlah ia (Yusuf) ke dalam sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir." (Yusuf: 10). Yakni Yusuf dimasukkan ke dalam sumur.

5) Firman-Nya:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu." (Ar-Rahman: 19). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَلْتَقِيَانِ, maksudnya, keduanya saling bertetangga dan saling bersentuhan permukaannya, sehingga kelihatannya tidak ada pemisah antara keduanya.[4014] Begitu juga bunyi ayat:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami

4010 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 82
4011 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 75
4012 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab lam hlm. 836
4013 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 125
4014 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 110

sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." (Al-Baqarah: 14) Maka, *al-liqaa'* ialah الْمُصَادَفَة, maknanya bersua atau bertemu.[4015] Begitu juga bunyi ayat:

يَوْمَ التَّلَاقِ

"Hari pertemuan (kiamat)." (Al-Mu'min: 15) yakni hari saling bertemu antara makhluk dan khaliq.[4016]

Sedang فَمُلَاقِيهِ: *Maka pasti kamu akan menemui-Nya*. Yakni, menjadi orang yang akan bertemu dengan-Nya setelah mengalami peristiwa itu (hari kiamat).[4017] Sebagaimana firman-Nya: *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (Al-Insyiqaq: 6)

5) *Talqaa* berarti "menerima dan mengamalkan", misalnya:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimatdari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37) Maka, *talaqqal kalimaat* maksudnya ialah menerima dan mengamalkan kalimat-kalimat tersebut ketika ditugaskan.[4018]

6) *Laqaa* berarti "membuang", misalnya:

وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195) Maka, *al-qaa'usy syai'a*: membuang dengan sengaja. Kemudian, dipakai pengertian membuang secara umum.[4019] Begitu juga bunyi ayat:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ﴿١٥﴾

"(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga." (An-Nuur: 15) Maka, *Talaqqaunahu* maksudnya ialah kalian menerima berita itu dan sebagian dari kalian mengambilnya dari sebagian yang lain. Dikatakan, تَلَقَّى الْقَوْلَ، تَلَقَّاهُ تَلَقِّيًا, berarti ia menerima perkataan.[4020]

7) *Alqaa* berarti "mengeluarkan", misalnya:

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ

(Al-Insyiqaaq: 4) Maka, *Alqat maa fiihaa* maksudnya ialah bumi mengeluarkan isinya, termasuk ahli kubur.[4021]

8) *Yulqaa* berarti "mengutus", misalnya:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ

"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya." (Al-Mu'min: 15)

La Kanuud (لَكَنُودٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada tuhannya." (Al-'Aadiyat: 6)

Keterangan:

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa al-kanuud menurut lisan penduduk Kandah adalah al-'aashiy (membangkang). Sedang menurut lisan Bani Malik adalah al-bakhiil (pelit).[4022]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَكَنُودٌ adalah "banyak ingkar serta kufur". Dikatakan, كَنَدَ النِّعْمَةَ, artinya ia mengingkari nkmat dan tidak menyukurinya. Para penyair juga mengatakan:

كَنُوْدٌ لِنَعْمَاءُ الرَّجُلُ وَ مَنْ يَكُنْ ❋
كَنُوْداً لِنَعْمَاءُ الرِّجَالُ يُبْعَدْ

"Mereka selalu mengingkari kenikmatan-kenikmatan (pertolongan) orang lain, barangsiapa yang mengingkari kenikmatan yang diberikan orang lain, maka ia akan terpencil".[4023]

Lamh (لَمْحٌ)

Firman-Nya:

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ﴿٧٧﴾

4015 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55
4016 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 50
4017 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 89
4018 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 89
4019 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 91
4020 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78
4021 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 88
4022 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278
4023 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222

"Dan tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." (An-Nahl: 77)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, لَمَحَ الْبَصَرُ – لَمْحًا وَ تَلْمَاحاً, yakni اِمْتَدَّ إِلَى الشَّيْءِ (memandang).[4024] dan *Lamhul bashari*: kembalinya kerdipan mata dari kelopak mata bagian atas ke bagian bawah.[4025] Seperti firman-Nya:

وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ:

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 50) yakni, صَوَّبَهُ إِلَيْهِ (memandang akan benarnya, membuktikan kebenarannya).[4026]

Lamaza (لَمَزَ) ~ *Talmizu* (تَلْمِزُ)

Firman-Nya:

وَلاَ تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

"Dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri." (Al-Hujuraat; 49: 11)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa لُمَزَةٌ, adalah sighat mubalaghah dari bina' fu'alatun yang menunjukkan arti "banyak", "sering" dan "berulang-ulang".[4027] Al-Jauhari mengatakan al-lumazah adalah al-'aib (cacat). Asalnya adalah isyarat dengan tangan.[4028] Maksud al-lumazah adalah banyak mencacat dan membuka aib.

Lamasa (لَمَسَ)

Firman-Nya:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit." (Al-Jin; 72: 8)

Keterangan:

Al-Lams ialah menjangkau sesuatu dengan telapak tangan Seperti *al-massu*, lalu dipinjam untuk arti mencari.[4029] dikatakan: طَلَبَهُ وَ أَطْلَبُهُ لَمِسَهُ وَ الْتَمَسَهُ وَ تَلَمَّسَهُ seperti halnya وَ تَطَلَّبَهُ dan makna yang sama adalah اَلْجَسُّ. dan perkataan mereka: جَسُّوْهُ بِأَعْيُنِهِمْ وَ تَجَسَّسُوْهُ, mematai-matailah ia dengan kedua mata kalian lalu mereka pun memata-matainya.[4030] seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا

"Kembalilah kamu ke belakan dan carilah sendiri cahaya (umtukmu)." (Al-Hadiid: 13)

Sedangkan firman-Nya:

أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

"Atau menyentuh perempuan." (Al-Maa'idah: 6). Maksud *lamasa* adalah *kinayah* dari *jima* (bersetubuh). Menurut Ibnu Abbas bahwa kata اَللَّمْسُ وَ اللِّمَاسُ وَ الْمُلاَمَسَةُ adalah kinayah dari jima (bersetubuh).[4031]

Lamman (لَمًّا)

Firman-Nya:

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلاً لَمًّا

"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang haq dan yang batil)." (Al-Fajr:19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَمًّا, maknanya rakus atau tamak. Sebagaimana perkataan penyair:

اِنْ تَغْفِرُ اَللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمّاً ۞ وَاَىْ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا

"Apabila kamu memberi ampunan maka berilah ampunan yang banyak, sungguh tidak ada seorang hamba yang tidak menginginkan dari-Mu".[4032]

Al-Lamam (اَللَّمَمُ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (An-Najm: 32)

Keterangan:

Al-Lamam artinya dosa-dosa kecil, seperti memendang lain jenis yang bukan muhrim. Menurut bahasa, kata-kata

---

4024 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 838

4025 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120

4026 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 838; selanjutnya dijelaskan bahwa *isim fa'il*-nya adalah لاَمِحٌ, jamaknya لُمَّاحٌ. Dikatakan: فُلاَنٌ لاَمِحٌ, yakni, مُعْجَبٌ بِنَفْسِهِ (ta'jub dengan dirinya sendiri). *Ibid* عِطْفَيْهِ

4027 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 603

4028 *Fath Al-Qadiir*, jilid 2 hlm 371

4029 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 475

4030 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 167

4031 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 209 maddah ل م س

4032 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 143 ; dikatakan, lamamtuhu, yakni *ajma'a* (mengumpulkan), maksudnya, aku mendatang yang lainnya. Lihat, Shahih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 225

ini berarti nama dari sesuatu yang ukurannya kecil. Dari kata-kata ini timbullah kata *lammatusy sya'ri* (لَمَّتُ الشَّعْرِ), sejumput rambut. Dan ada pula yang mengatakan bahwa *al-lamam* artinya mendekati sesuatu tanpa melakukannya. Yakni dari kata *alamtu bi kadzaa*, yang artinya saya mendekatinya begini. Dengan arti seperti ini, maka maksud *al-lamam* pada ayat tersebut ialah keinginan untuk melakukan suatu dosa. Oleh karena Sa'id Ibnu Musayyab berkata, *Al-Lamam* adalah lintasan hati.[4033]

Lahw (لَهْوٌ)

Menurut Ar-Raghib, اللَّهْوُ ialah hal-hal yang menyibukkan manusia, baik yang menjadikannya gembira ataupun susah. Kemudian, kata *al-lahw* dipergunakan dengan pengertian untuk hal-hal yang bersifat menyenangkan. Jika seseorang disibukkan sesuatu maka akan lupa segalanya.[4034]

Sejumlah ayat yang menyebutkan sumber kelalaian seorang hamba dari Tuhannya adalah:

1) Bermegah-megahan (*at-takaatsur*), misalnya:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (At-Takaatsur: 1)

Dan pengertian lain menunjukkan, bahwa اَلإِلْهَاءُ dimaksudkan untuk "kesibukan yang memalingkan dari sesuatu yang diinginkan dan berpindah kepada yang diingini oleh hawa nafsu". Adapun asal *al-lahw*, ialah اَلشُّغْلُ, yang kemudian dipergunakan kepada "setiap orang yang memiliki kesibukan".

Kemudian ditinjau dari segi uslubnya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ, merupakan uslub yang mengandung peringatan sekaligus celaan.[4035] Maksudnya, wahai manusia kalian telah disibukkan dengan kebanggaan harta benda dan anak dari taat kepada Allah sehingga kalian lupa tidak mempersiapkan hari depan Anda (akhirat).

2) Perniagaan dan jual beli, misalnya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah." (An-Nuur: 37)

3) Angan-angan kosong (*al-amal*), misalnya:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ

Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan *dilalaikan* dengan angan-angan kosong, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Al-Hijr: 3) Maka, *Yulhiihim* (يُلْهِيهِمْ), berasal dari perkataan, لَهَيْتُ عَنِ الشَّيْءِ أَلْهَى لَهْيًا, yakni "saya berpaling dari sesuatu".[4036]

Al-lahwu adalah perbuatan yang dilakukan untuk menenteramkan jiwa. Oleh sebab itu istri dan anak disebut *lahw*, karena seseorang mendapat kesenangan dari masing-masing di antara keduanya. Istri dan anak-anak disebut penghibur bagi laki-laki.[4037]

Sedangkan faktor kelalaian seseorang lantaran meremehkan, seperti yang dilakukan oleh Muhammad ﷺ kepada Abdulah bin Ummi Maktum, seorang yang buta yang hendak mendapatkan pengajaran. Sebagaimana dinyatakan

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

"Maka kamu mengabaikannya." ('Abasa: 10). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *talahha* adalah menganggap remeh dan mengabaikannya.[4038] Dan hati yang lalai dinyatakan:

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ

"Hati mereka dalam keadaan lalai." (Al-Anbiyaa': 3)

Dalam pengertian seperti ini, pada halaman yang lain Imam Al-Maraghi menjabarkan bahwa kata *lahw* dimaksudkan menjadikan agama sebagai permainan. Yakni, melakukan hal-hal yang tidak dapat mensucikan diri, tidak membersihkan hati, tidak mendidik akhlak, dan tidak mengarah kepada perbuatan yang diridhai Allah, serta tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya di negeri kemuliaan kelak.[4039]

Lauh (لَوْحٌ)

Firman-Nya:

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ ﴿١٤٥﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (taurat) segala sesuatu." (Al-A'raaf: 145)

4033 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 58
4034 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 475; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229
4035 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 599
4036 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 4
4037 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14; menurut ahli tafsir *al-lahwu* menurut bahasa Hadramaut artinya anak (*al-walad*), ada juga yang mengatakan istri (*al-mar'ah*). Dan takwilnya menurut lughat bahwa anak adalah *lahwud dunya* (permainan dunia). Lihat, Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*,, jilid 15 hlm. 259
4038 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 210
4039 *Ibid*, jilid 3 juz 6 hlmn. 75

Keterangan:

Lauh ialah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa ﷺ, sesudah munajat di gunung Tursina.[4040] Demikian pengertian secara bahasa. Sedangkan kata لَوْح مَحْفُوظ: Lauh Mahfuzh adalah tempat menyimpan berita-berita ghaib, termasuk Al-Qur'an itu sendiri.

Lawwaahah (لَوَّاحَةٌ)

Firman-Nya:

لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ

"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit." (Al-Muddatstsir: 29)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Neraka Saqar (*Lawwaahah*), berasal dari لَوَّاحَتِ الشَّمْسُ, yakni "apabila matahari menghitam bagian luarnya dan ujung-ujungnya". Dan dikatakan:

تَقُوْلُ مَا لاَ حَكَ يَا مُسَافِرُ ۝
يَابْنَةَ عَمِّي لاَحَنَى الْهَوَاجِرُ

"Apakah yang menyebabkan engkau hitam wahai musafir? Wahai putri pamanku, aku menjadi hitam karena terik matahari.[4041]

Dan dikatakan : تَلْحَفُ الجِلْدِ لَفْحَةً, yakni ditujukan kepada sesuatu yang sangat hitam seperti kegelapan malam.[4042]

Liwaadzan (لِوَاذًا)

Firman-Nya:

الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا

"Orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya)." (An-Nuur: 63)

Keterangan:

Al-Liwaadz dan *al-mulawaadzah* artinya berlindung. Dikatakan, لَاذَ فُلاَنٌ بِكَذَا, yang berarti ia berlindung dengannya.[4043]

Laum (لَوْمٌ)

Firman-Nya:

4040 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 566 hlm. 244)
4041 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 144
4042 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 183
4043 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 139

وَلاَ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyaamah: 2)

Keterangan:

Lawwamah pada ayat tersebut maksudnya, bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.[4044]

Sedang مُلِيمٌ: orang yang melakukan sesuatu yang tercela. Sebagaimana firman-Nya:

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ

"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela." (Ash-Shaffaat: 142)

Lihat juga Surat Adz-Dzaariyaat ayat 40:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ۝

"Maka Kami siksa Dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang Dia melakukan pekerjaan yang tercela."

Perihal ayat di atas, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Muliimun, adalah aati bima yulamu 'alaihi (yang datang dalam keadaan tercela, orang yang patut dicela).[4045] Maksudnya, ia (Yunus ﷺ) ditelan dalam perut ikan yang kedatangannya merupakan perbuatan tercela, karena meninggalkan tugas yang telah Allah utus kepadanya, dan meninggalkan kaumnya dengan perasaan marah, lalu keluar pun tanpa izin Tuhannya.[4046]

Firman-Nya:

فَلاَ تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ

"Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, dan cercalah dirimu sendiri." Yakni perdebatan yang saling mencela antar penghuni neraka. Arti selengkapnya: *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, dan cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah)*

4044 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1531 hlm. 998
4045 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 42
4046 *Ibid*, jilid 3 hlm. 44

sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Ibrahim: 22)

Laun (لَوْنٌ)

Firman-Nya:

وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

"Berlainan bahasamu dan warna kulitmu." (Ar-Ruum: 22)

Keterangan:

Alwaan adalah bentuk jamak dari *laun* (لَوْنٌ), artinya warna; dan sebagai kata kerja (*fi'il*) dikatakan: تَلَوَّنَ الشَّيْئُ, mewarnai sesuatu. Dan تَلَوَّنَ فُلَانٌ, yakni لَمْ يَثْبُتْ عَلَى خُلُقٍ (si fulan mengubah-ubah warnanya dan tidak tetap bentuknya).[4047]

Layyan (لَيًّا)

Firman-Nya:

لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ

"Dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama." (An-Nisaa': 45) yakni, ungkapan yang menceritakan tabi'at orang-orang yahudi, di samping itu mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, yakni mengubah arti kata, tempat atau menambah dan menguranginya.[4048]

Keterangan:

Dikatakan: لَوَى اللِّسَانِ بِالْكِتَابِ yakni memutarbalikkan perkataan dan menyimpangkannya/menyesatkannya, dengan cara memalingkan dari makna sebenarnya kepada makna lain. Contohnya, perkataan yang diucapkan tentang Isa ﷺ sebagai "anak Allah", menamakan Allah sebagai bapaknya dan bapak umat manusia. Padahal, perkataan tersebut bukanlah asli dari kitab tetapi mereka memutarbalikkannya dan memuntahkannya menjadi makna yang hakiki dengan mengaitkannya kepada Isa ﷺ. Sehingga orang-orang menduga perkataan tersebut berasal dari kitab yang sebenarnya.[4049] Seperti firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar lidahnya membaca Al-Kitab." (Ali 'Imraan: 78)

Asal kata اللَّيُّ adalah (condong, miring). Dikatakan: لَوَى بِيَدِهِ , وَ لَوَى بِرَأْسِهِ (memberi isyarat dengan tangannya dan membuang mukanya). seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ

"Mereka membuang muka mereka." (Al-Munaafiquun: 5) yakni sebagai reaksi dalam bentuk pengingkaran dari suatu kebenaran (*al-haqq*) dan condong dengan memilih jalan selainnya.[4050]

Dan firman-Nya:

وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisaa': 134)

Maka kata *talwu* dimaksudkan sebagai ancaman bagi orang-orang yang beriman agar tidak mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan di balik itu sebagai perintah untuk menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, baik berkenaan terhadap diri sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat. (lihat, arti selengkapnya)

Al-Lail (اَللَّيْلُ)

Kata اَللَّيْلُ adalah bentuk *mufrad* dan jamaknya لَيَالٍ, artinya malam hari. Ats-Tsa'alabi menjelaskan secara urut tentang saat-saat yang ada di malam hari, yakni: الشَّفَقُ, lalu الْغَسِقُ, lalu الْعَتَمَةُ, lalu السُّدْفَةُ, lalu الْفَحْمَةُ, lalu الزُّلَّةُ, lalu الزُّلْفَةُ, lalu الْبُهْرَةُ, lalu السَّحَرَةُ, lalu الْفَجْرُ, lalu الصُّبْحُ, lalu الصَّبَاحُ.[4051] Dan enam (6) di antaranya yang dimuat dalam Al-Qur'an. Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa malam hari adalah saat-saat istirahat dan menenangkan pikiran dengan melakukan tidur setelah bekerja sepanjang siang.[4052]

4047 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab lam hlm. 847

4048 lihat, Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Catatan Kaki no. 302 hlm. 126

4049 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 188

4050 *Al-Qurtubi, Al-Jaami' Al-Ahkaam Al-Qur'an*, jilid 2 juz 4 hlm. 78

4051 Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qism Al-Awwal*, hlm. 315-316

4052 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 174; dan malam hari disifati dengan banyaknya kejahatan karena gelapnya. Dan dari kegelapan malam hari seseorang bisa menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang yang bermaksud jahat. Al-Mutanabbi mengatakan:

وَ كَمْ لِظَلَامِ اللَّيْلِ عِنْدَكَ مِنْ يَدٍ ۞ تُخَبِّرُ أَنَّ الْمَانَوِيَّةَ تَكْذِبُ

"Sudah berapa banyak orang yang bergelut dengan kegelapan malam hari, mengatakan, bahwa apa yang menjadi keyakinan orang ,mani' adalah bohong belaka".

Mani' (*almaniyah*) dalam bait syair di atas adalah sekte Majusi yang mempunyai keyakinan bahwa kejahatan itu berasal dari kegelapan malam.

Sedang لَيْلاً وَنَهَارًا maknanya ialah دَايِمًا (senantiasa, terus-menerus, sepanjang hari).[4053] Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang." (Nuh: 5). Yakni, Nuh ﷺ menyeru kaumnya ke jalan Tuhan dilakukan sepanjang hari.

Linta (لِنْتَ)

Firman-Nya:

ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٢٣﴾

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُم ialah "tenang dan tenteram".[4054] Di dalam Kamus Al-Bisri halaman 673 disebutkan: لاَنَ - وَلَيَانًا وَلِينَةً, "lemas", "lunak" lawannya صَلُبَ, "keras", "kaku". Sedangkan لَيَّنَ وَ أَلاَنَ : جَعَلَهُ لَيِّنًا, berarti "melunakkan". Misalnya:

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (Saba': 10)

Dan اَللَّيَانُ : رَخَاءُ الْعَيْشِ , yakni "keramahan hidup". Misalnya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lembut terhadap mereka." (Ali 'Imraan: 159)

Liinah (لِيْنَةٌ)

Firman-Nya:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang Yahudi)." (Al-Hasyr: 5)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa لِيْنَةٌ, dengan di-*kasrah*-kan *lam*-nya, maka ia adalah اَلنَّخْلَةُ الْقَرِيْبَةُ مِنَ الأَرْضِ: Pohon kurma yang (buahnya) dekat dari permukaan tanah yang enak rasanya. Dan ia dinamakan *liinah*, karena buahnya terasa enak.[4055]

4053 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 81; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 161
4054 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 3

4055 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 347

Mim (م)

Mi'ah (مِائَةٌ)

Firman Allah ﷻ:

مِائَةُ حَبَّةٍ

"Seratus biji." Adalah sebuah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir mengandung seratus biji. (Al-Baqarah: 261)

Keterangan:

Al-Mi'ah (seratus) adalah kata yang menunjukkan hitungan, baik hari maupun lainnya berdasarkan angka secara jelas. Misalnya:

ثَلاَثَ مِائَةٍ سِنِينَ

Tiga ratus tahun. Yakni, lamanya para ashabul kahfi ketika bermalam di gua, yakni tiga ratus tahun. Yang ditambah dengan sembilan tahun (lagi). (Al-Kahfi: 25)

Sedangkan مِائَةِ أَلْفٍ: Seratus ribu. Yakni, jumlah pengikut Nabi Yunus ketika dikeluarkan oleh Allah dari perut ikan, lalu ia menyeru kembali kepada kaumnya yang berjumlah seratus ribu orang bahkan lebih. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ.

"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih." (Ash-Shaffaat: 147)

Dan مِائَةَ جَلْدَةٍ: *Seratus kali cambukan.* Yakni, jenis hukuman yang dijatuhkan setiap laki-laki yang berzina dan tiap-tiap perempuan yang berzina masing-masing mendapat hukuman seratus kali dera. (An-Nuur: 2)

Ma'tiyyan (مَأْتِيًّا)

Firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا

"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati." (Maryam : 61)

Keterangan ;

ma'tiyyan (مَأْتِيًّا) maknanya آتِيًا, yang artinya Yang Menetapi (Allah ﷻ).[4056] Maksudnya, janji itu pasti datang kepada orang yang dijanjikan, tidak mustahil.[4057] Begitu juga bunyi ayat: أَتَى أَمْرُ اللهِ (An-Nahl: 1), berarti telah dekat ketetapan Allah. Bagi sesuatu yang pasti terjadi biasa dikatakan, قَدْ أَتَى وَقَدْ وَقَعَ. maka kepada orang yang meminta bantuan dikatakan : قَدْ جَيْئُهَا, bantuan itu telah datang kepadamu. Ketetapan Allah adalah azab-Nya bagi orang-orang kafir.[4058] Begitu juga tentang kematian sebagai peristiwa yang pasti terjadinya, yang dinyatakan:

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ

"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru," (Ibrahim: 17), adalah sebab-sebab kematian datang kepadanya dan mengepungnya dari setiap arah.[4059]

Mu'shadah (مُؤْصَدَةٌ)

Firman-Nya:

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka." (Al-Humazah: 8)

Keterangan:

Mu'shadah maksudnya diurugkan kepada mereka. Berasal dari kata أَوْصَدْتُ الْبَابَ, "aku menutup pintu". Seperti yang dikatakan oleh penyair:

تَحِنُّ إِلَى أَجْبَالِ مَكَّةَ نَاقَتِي ۝ وَ مِنْ
دُونِهَا أَبْوَابُ صَنْعَاءُ مُؤْصَدَه

"Unta-unta kami menuju ke gunung-gunung Mekah, dan di balik gunung-gunung tersebut masuk ke San'a yang tertutup".[4060]

Susunan ayat di atas disebutkan cukup ringkas, dengan menampilkan susunan *taukid*, "mensirnakan keraguan", berupa huruf *inna*, lalu didahulukannya huruf *jar* ('ala) , yang berarti *khabar mukaddam* (khabar yang didahulukan), yang maknanya "benar-benar". Maka makna *mu'shadah* pada ayat tersebut api neraka itu benar-benar menutupi mereka, mereka tidak dapat keluar dari padanya. Menurut A. Hassan, mereka tidak akan terlepas dari azab neraka.[4061] Kemudian ayat selanjutnya menyebutkan: فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ, "dengan palang-palang panjang (melintang)". (ayat ke-9). Demikian kata *mu'shadah* yang diancamkan buat mereka yang *humazah* dan *lumazah*. Baca: *hamazah* dan *lumazah*

4056 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 5 *maddah* ; أ ت ى ; Ar-Raghib, Op.Cit., hlm. 4

4057 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 68

4058 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 51

4059 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137

4060 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 238; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 284; lihat juga, penjelasan yang sama yang tertera di dalam Surat Al-Balad: 20. *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 161

4061 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 4526 hlm. 1230

Ma'aarib (مَآرِبُ)

Firman-Nya:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya"." (Thaaha: 18)

Keterangan:

Ma'aarib adalah kata dalam bentuk *jamak* yang artinya "manfaat", "kegunaan"; dan bentuk tunggal (*mufrad*)nya مَأْرَبَةٌ.[4062] Keperluan dan kegunaan (*ma'aarib*) pada ayat di atas merujuk kepada Musa as, sebagai pemilik tongkat. Baca: *'Ashaa*

Mubshirah (مُبْصِرًا)

Firman-Nya:

أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ﴿٨٦﴾

"Bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi?" (An-Naml: 86)

Keterangan:

Al-Mubshir yang berarti "yang mempunyai penerangan".[4063] Kata *mubshiran* menjelaskan tentang keadaan siang hari *(an-nahaar)* sebagai keadaan yang terang benderang karena keberadaan matahari. *Mubshiran* dalam ayat tersebut, maksudnya ialah agar dengan penerangan yang ada pada waktu siang itu mereka melihat berbagai jalan untuk memperoleh penghidupan.[4064] Oleh karenanya orang Arab mengatakan:

أَظْلَمَ اللَّيْلُ وَ أَبْصَرَ النَّهَارُ وَ أَضَاءَ

Malam gelap, sedang siang terang benderang.[4065]

Pada ayat yang lain kata مُبْصِرًا dinyatakan sebagai panggilan untuk memikir ayat-ayat Allah:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُواْ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٢﴾

4062 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101
4063 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 131
4064 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
4065 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 131

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan." (Al-Israa': 12) Baca : *Bashiir*

Mutahayyizan (مُتَحَيِّزًا)

Firman-Nya:

أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ

"Atau hendak Menggabungkan diri dengan pasukan yang lain." (Al-Anfal: 16)

Keterangan:

Asalnya dari *wawu* dan demikian itu untuk setiap kelompok yang menggabungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dan حُزْتُ الشَّيْءَ أَحُوزُهُ حَوْزًا، وَحَمَى حَوْزَتَهُ, yakni berlingkar, cenderung berpihak/bergabung.[4066]

Matrabah (مَتْرَبَةٌ)

Firman-Nya:

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

"Atau orang miskin yang sangat kepayahan." (Al-Balad: 16)

Keterangan:

Al-Matrabah, berarti kefakiran. Dikatakan, تَرِبَ الرَّجُلُ, "ia menjadi miskin". Dan أَتْرَبَ الرَّجُلُ, yang berarti "hartanya menjadi banyak bagaikan pasir".[4067] Dan *at-turaab* ialah tanah itu sendiri.[4068] *Tariba* adalah menjadi fakir (*iftaqara*) seakan-akan ia melekat dengan tanah. Dan *atraaba* adalah orang yang sangat membutuhkan (*istaghna*) seakan-akan hartanya hanyalah sejengkal tanah.[4069] Maka *miskinan dza matrabah*, berarti kemiskinan benar-benar telah menjeratnya.

Mutasyabihaat (مُتَشَابِهَاتٌ)

Firman-Nya:

ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ

"Ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat." (Ali 'Imraan: 7)

4066 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 137
4067 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 161; Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Matrabah* adalah *as-saaqith fit turaab* (orang yang jatuh ke tanah). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
4068 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161
4069 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 70

Keterangan:

Menurut Imam Al-Maraghi *Al-Mutasyaabih*, terdapat dua arti. *Pertama*, terkadang diartikan untuk sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan partikel-partikel yang satu sama lainnya hampir sama bentuknya. Dan *kedua*, terkadang diartikan untuk hal-hal yang serupa tapi tidak sama.[4070] Misalnya bunyi ayat:

وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ﴿٩٩﴾

"Dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa." (Al-An'aam: 99). Ungkapan مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ maksudnya serupa dalam sebagian sifatnya dan tidak serupa dengan sebagian lainnya.[4071]

Pada sisi yang lain, kata *mutasyabihan* sebagai sifat terhadap sesuatu yang menjadi sandarannya, baik berupa benda ataupun ia sendiri menjadi sebuah istilah yang berdiri di antara dua status hukum yang sudah jelas halal dan haramnya yang disebut dengan *musyabbahaat*. Sebagai sifat suatu benda dapat dilihat pada istilah *Kitaaban mutasyaabihan* yang tertera di dalam firman-Nya:

كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾

"Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Az-Zumar: 23)

Maksudnya Al-Qur'an yang masih samar. Antara yang satu dengan yang lain terdapat kesamaran dalam hal *fashahah, balaghah, tanasukh*. Namun antara (satu ayat dengan yang lain) tidak ada pertentangan. Kemudian diikuti dengan sifat *matsani*, bahwa Al-Qur'an diulang-ulang dalam lapangan nasehat secara bijaksana; mengulang-ulang hukum halal dan haramnya dan mengembalikan ingatan para pembacanya untuk merenungi kisah-kisahnya tanpa ada kebosanan dan jemu.

Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa diulang-ulang ayat Al-Qur'an (مَثَانِيَ) dari hal kabar para nabi, para rahib, tentang keputusan, hukum-hukum, dan hujjah-hujjahnya.[4072] Dan kata *matsaani*, "pengulangan" sebagai sifat kedua dari *kitaaban* setelah disebutkan kata *mutasyabihan* dimaksudkan bahwa pengulangan ayat-ayat yang tadinya samar sehingga menjadi jelas (*muhkamat*). Artinya, *matsaani* dimaksudkan mengangkat yang samar menjadi *muhkamat* (jelas) sehingga tidak ada lagi kesamaran terhadap ayat-ayat-Nya. Menurut Imam Al-Bukhari *mutasyaabihan* dimaksudkan dengan لَيْسَ مِنَ الْإِشْتِبَاهِ مَا فِيْهِ وَلَكِنْ تَشَابَهَ عَنْ بَعْضِهِ إِلَى أُخْرَى بُرْهَانُهُ, "tidak ada kesamaran di dalamnya tetapi ia menyerupai sebagiannya dengan sebagian yang lain akan bukti kebenarannya.[4073]

Adapun kata ayat mempunyai beberapa arti. Di dalam *Mu'jam* disebutkan seputar makna آيَةٌ, antara lain: 1) اَلْعَلَامَةُ وَ الْإِمَارَةُ (pertanda); 2) اَلْعِبْرَةُ (pengajaran, pelajaran); 3) اَلْمُعْجِزَةُ (mukjizat); 4) اَلشَّخْصُ (pribadi, diri seseorang); 5) اَلْجَمَاعَةُ (kelompok); dan 6) أَيَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ (ayat al-Qur'an).[4074]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-aayat* juga berarti ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an, Abu Bakar berkata, dinamakan *al-aayat* karena ia menjadi tanda satu kalam dari kalam lainnya. Dan *al-aayat* disebut *al-jama'ah* (kelompok), karena ia mengelompokkan huruf-hurufnya dari huruf-huruf Al-Qur'an; dan آيات الله ialah keajaiban-keajaiban-Nya. Ibnu Hamzah berkata *al-aayat* di dalam Al-Qur'an seakan-akan ia merupakan pertanda yang mengarahkan untuk mengetahui jalan petunjuk.[4075]

Maka berdasarkan pembahasan ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabih*. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang jelas status hukumnya. Sedang ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang kurang terang hukumnya.

Adapun istilah *musyabbahaat*, "perkara-perkara syubhat" (berakar kata dari tiga huruf: *syin, ba'*, dan *ha*) sebagai perkara yang terletak antara halal dan haram, maka wilayah hukumnya diserahkan kepada *qalb* (hati). Artinya, masing-masing diri adalah berhati dan dapat menghukuminya secara mandiri. Sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ

4070 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93
4071 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
4072 Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 77
4073 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187
4074 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 35
4075 *Ibnu Manzhur, Op.Cit*, jilid 1 hlm. 62 *maddah* ى ا

أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[4076]

Kata *musyabbahat*, "sesuatu yang samar" pada riwayat tersebut adalah sesuatu yang status hukumnya berada di antara status hukum halal dan status hukum haram. Perkara syubhat dapat ditarik kesimpulan, antara lain: 1) perkara syubhat adalah perkara yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia; 2) menyerahkan keputusan hukum tentang perkara syubhat kepada hati yang shaleh (lawan dari hati yang *fasad*, rusak). Kata *musytabihan* atau *musyabbahat* berdasarkan penjelasan yang terambil dari *Mu'jam*, dan riwayat di atas maka hilanglah perkara *syubhat* "samar" lantaran sudah mendapat jawaban yang memuaskan, yakni hati yang shaleh. Atau dalam istilah yang lain bahwa kondisi hati yang dapat menjawab perkara syubhat agar tidak terjatuh kepada yang perkara haram adalah hati yang bertakwa (تَقْوَى الْقُلُوْبِ). Sedangkan hati yang bertakwa dan hati yang shaleh adalah hati yang bersih dari *zaigh* (curang).

Mutasyaakisuuna (مُتَشَاكِسُونَ)

Firman-Nya:

رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ

"Seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan." (Az-Zumar: 29)

Keterangan:

Kata ini disebutkan hanya satu kali. *Al-Mutasyakisun* dalam ayat di atas adalah "dalam keadaan berselisih", maksudnya, مُتَنَازِعُوْنَ وَ مُخْتَلِفُوْنَ (mereka saling bersengketa). Maka perkataan, رَجُلٌ شَكِسٌ ialah lelaki yang kikir yang berbudi pekerti jelek.[4077]

Mataa' (مَتَاعٌ)

Firman-Nya:

تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ

"Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari.". (Huud: 65)

Keterangan:

Tamatta'uu (bersenang-senanglah) adalah *uslub istidraj*, yang mengandung ancaman, yakni, bersenang-senanglah dalam waktu sebentar kemudian digiring ke arah siksaan. Dikatakan, الإِسْتِمْتَاعُ بِالشَّيْئِ, yang berarti menjadikan sesuatu sebagai *mataa'*. Sedang *al-mataa'*, berarti sesuatu yang diambil manfaatnya dalam tempo yang lama, sekalipun sedikit.[4078]

Penjelasan kata *mataa'* di sejumlah ayat dinyatakan:

1) Firman-Nya:

قَالَ ٱهْبِطُواْ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (Al-A'raaf: 24) Maka, *Mataa'un ilaa hiin* maksudnya sampai hari kiamat. *Al-Hiin* menurut orang Arab adalah saat yang terhitung batasannya.[4079]

2) Firman-Nya:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka." (Thaaha: 131) Maka, *Matta'na* dalam ayat tersebut berarti Kami jadikan mereka bersenang-senang dengan berbagai pemandangan indah yang mereka jumpai, mendengar suara yang merdu dan mencium aroma yang harum.[4080]

3) Firman-Nya:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ ﴿٢٣٦﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan

4076 *Umdah Al-Qariy Syarh Shahiih Al-Bukhari*, hadis no. 52 1 hlm. 458
4077 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 163
4078 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 27
4079 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
4080 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 163

suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka." (Al-Baqarah: 236) Maka, *al-mut'ah*, asal katanya adalah *mataa'*, artinya sesuatu yang bisa dimanfaatkan tetapi cepat habis. Oleh karena itu, dalam menikmati sesuatu yang lezat dinamakan *mut'ah* karena cepat habis atau cepat berlalu.[4081]

4) Firman-Nya:

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ﴿٦٥﴾

"Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka." (Yusuf: 65) Maka *al-mataa'* adalah apa yang dimanfaatkan. Yang dimaksud di sini ialah tempat menyimpan makanan.[4082]

Muta'ammidan (مُتَعَمِّدًا)

Firman-Nya:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang mu'min dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Keterangan :

Al-'Amad maksudnya setiap pembunuhan yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan benda tajam, batu, kayu atau lainnya. Sebagian ulama membatasinya dengan "benda yang biasa dapat menyebabkan kematian".[4083]

Al-Muttaqiin (اَلْمُتَّقِيْنَ)

Adalah orang yang tetap dalam ketakwaan. Ibnu Faris mengatakan, asal menurut lughat adalah قِلَّةُ الْكَلَامِ (sedikit bicara). Dan dinyatakan di dalam Al-Kasysyaaf, اَلْمُتَّقِى menurut lughat adalah isim fa'il(nama sebuah pelakunya) terambil dari ucapan mereka, وَقَاهُ فَاتَّقَى, sedangkan menurut syara' ialah yang memelihara dirinya yang menyebabkan mendapatkan hukuman karena mengerjakan larangannya, atau mendapatkan hukuman karena meninggalkan perintah-Nya.[4084] Baca: *Waqaa*

Muttaki'iinq (مُتَّكِئِينَ) *Muttaki'an* (مُتَّكَأً) *Atawakka'u* (أَتَوَكَّأُ)

Firman-Nya:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang dalamnya dari sutra." (Ar-Rahman: 54)

Keterangan:

Muttaki'iina artinya "bertelakan". Sedang bunyi ayat:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا ﴿١٨﴾

"Musa berkata: "Ini adalah tongkatku aku bertelekan padanya." (Thaaha: 18)

A-tawakka-u 'alayha dalam ayat tersebut maksudnya aku bertelekan kepadanya di waktu berjalan dan menggembala ternak dan lain sebagainya.[4085] Sedangkan firman-Nya:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴿٣١﴾

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan)." (Yusuf: 31) Maka, *al-muttaka-u* adalah sesuatu yang yang dipakai memotong untuk minuman, percakapan atau makanan.[4086]

Al-Mutanaafisuun (اَلْمُتَنَافِسُوْنَ)

Firman-Nya:

خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifiin: 26).

4081 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196

4082 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14

4083 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), *Tahqiq* dan *takhrij* : Sayyid Ibrahim, jilid 2, hlm. 32-33 Pustaka Azzam, cetakan pertama Nopember 2009

4084 Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 33

4085 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 568

4086 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147

Keterangan:

Al-Mutanaafisuuna, adalah *isim fa'il* (pelaku), berasal dari kata تَنَافَسَ يَتَنَافَسُ تَنَافُسًا فهو مُتَنَافِسٌ. *at-tanaafus* dalam ayat tersebut maksudnya ialah pertarungan antara dua orang dalam memperebutkan sesuatu dan masing-masing ingin memiliki dan tidak menghendaki jatuh ke tangan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *fal yatanaafasil mutanaafisuun* adalah hendaknya mereka berlomba dengan sekuat jiwa dan tenaga untuk memperoleh tingkatan sebagaimana mereka yang giat beramal shaleh.[4087]

Al-Matiin (المَتِين)

Firman-Nya:

ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Yang mempunyai kekuatan serta kokoh." (Adz-Dzaariyat: 58)

Keterangan

Al-Matiin, artinya yang sangat kuat.[4088] Al-Matiin adalah sebuah kata sifat, yang di dalam Al-Qur'an terkadang dirangkaikan dengan kata kaid misalnya كَيْدِى مَتِينٌ , "tipu daya-Ku sangat kuat": Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (Al-A'raaf: 181-182) dan ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ sebagaimana ayat diatas.

Artinya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah orang yang melakukan tipu daya, dan secara tidak sadar para pelakunya terseret ke lembah kebinasaan.

Matsala (مَثَلَ)

Firman-Nya:

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (Al-A'raaf: 177)

Keterangan:

Al-Matsal yang dimaksud pada ayat tersebut ialah sifat.[4089] Sedang المَثَال sendiri adalah keadaan yang aneh dan model *(al-haalul gharibah wa al-sya'nul badii')*.[4090] *Al-matsal, al-mitsl* dan *al-matsil* (اَلْمَثَل وَ اَلْمِثْل وَ اَلْمَثِيل) sama halnya dengan *ays-syabah* (اَلشَّبَهُ), *asy-syibh* (اَلشِّبهُ) dan *asy-syabiih* (اَلشَّبِيهُ), baik wazan maupun maknannya mempunyai pengertian yang sama. Kemudian, digunakan untuk menjelaskan suatu sifat yang menjadi objeknya. Misalnya: *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* (Muhammad: 15) ; Begitu juga firman-Nya: *"Dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi."* (An-Nahl: 60)[4091]

Al-Matsal, secara bahasa berarti "serupa" atau "sama". Dikatakan, ضَرَبَ الأَمْثَالَ فِي الْكَلاَمِ, artinya menuturkan suatu keadaan dengan kata-kata yang cocok, sehingga tampaklah keadaan tersebut yang tadinya samar, baik berupa kejelekan ataupun kebaikan. Sedang asal katanya terambil dari ضَرَبَ الدَّرَاهِمَ (mencetak uang dirham). Di sini yang dimaksud adalah membuat bekas tertentu pada uang tersebut. Jadi kaitan pengertiannya adalah, seakan-akan orang yang membuat *mitsil* (perumpamaan) bagaikan orang yang mengetuk lawan bicara, yang pengaruhnya sampai menembus hati. Pengaruh kejiwaan pada diri seseorang merupakan akibat dari celaan yang tak akan membekas pada dirinya, melainkan hanya dengan cara kebiasaan yang dipakai, dan yang membuat jiwa itu merasa enggan.[4092]

Sejumlah ayat yang memuat kata *matsal* berikut maknanya antara lain:

1) *Matsal* berarti pembicaraan, di antaranya bunyi ayat:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

4087 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 79

4088 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 11

4089 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106

4090 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 482

4091 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 57

4092 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 172; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 482; sedang تَمَثَّلَ الشَّيْءَ, berarti menggambarkan kesamaannya. Dan إِمْتَثَلَ أَمْرَهُ, berarti ketaatannya. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 853

Selaras dengan pengertian tamsil dan mitsil dari segi fungsi dan kegunaannya adalah 'Peribahasa'. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di definisikan dengan "ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku". Misalnya: "Sebaik-baiknya hidup teraniaya". Maksudnya, sekali-kali jangan merugikan atau mencelakakan orang lain sekalipun kita dirugikan atau dicelakakan. Begitu pula ungkapan "Kalau bangkai galikan kuburnya, kalau hidup sediakan buaiannya". Maksudnya, lebih baik menunggu dengan tenang apa yang akan terjadi setelah itu baru dipertimbangkan langkah apa yang akan diambil.

Begitu pula, ungkapan "anjing dikepuk menjungkit ekornya". Maksudnya orang hina (bodoh, miskin dsb) kalau mendapat kebesaran menjadi sombong. Dan "melepas anjing terjepit". Yakni menolong orang yang tidak tahu membalas budi. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 755, 46, 350 entri, *peribahasa*

"Perumpaman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman) mengalir di bawahnya sungai-sungai senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.(Ar-Ra'd: 35)

Maka, *Matsal* maksudnya pembicaraan, yakni, *"Pembicaraan dan berita mengenai al-jannah itu"*.[4093]

Selain itu *al-matsal* juga berarti perkataan tentang sesuatu yang diumpamakan dengan perkataan tentang sesuatu yang lain, karena antara keduanya terdapat keserupaan, dan perkataan pertama diperjelas dengan perkataan kedua, agar dengan perkataan kedua itu terbukalah keadaan perkataan pertama secara sempurna.[4094] Seperti firman-Nya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.* (Ibrahim: 24, 25, 26)

2) *Matsal* dimaksudkan dengan sesuatu yang menakjubkan, misalnya:

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ ﴿٣٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu." (An-Nuur: 34) Maka, *Matsalan* maksudnya ialah kisah menakjubkan dari orang-orang terdahulu, seperti kisah Yusuf ﷺ dan Maryam ﷺ.[4095]

3) Firman-Nya:

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja." (Thaaha: 104) Maka, *Amtsaaluhum Thariiqatan* maksudnya ialah yang paling lurus pendapatnya dan paling sehat akalnya.[4096]

4) Firman-Nya:

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٠﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi." (An-Nahl; 60) Maka, *Matsalus suu'* pada ayat ini artinya sifat yang buruk, yaitu di satu sisi mereka membutuhkan anak, di sisi lain mereka tidak menyukai anak perempuan karena takut miskin dan mendapat kecelakaan.[4097]

Wa lillaahi matsalul a'laa di atas maksudnya ialah sifat tertinggi, yaitu bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan bahwa Dia memiliki seluruh sifat keagungan dan kesempurnaan.[4098]

Berikut kata *al-amtsaal*, "beberapa contoh", berbagai macam tamsil, perbandingan-perbandingan yang tertera di dalam Al-Qur'an:

1) Tamsil tentang rumah laba-laba disamakan dengan orang-orang yang menyeru selain Allah. *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (Al-'Ankabuut: 43)

   Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Ar-Ra'd: 19)

   Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.

4093 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 129
4094 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 147
4095 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
4096 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 148
4097 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
4098 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Al-Hasyr: 21)

2) Tamsil tentang cahaya Allah: *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (An-Nuur: 35)

   Di beberapa ayat terdapat larangan tentang membuat perbandingan-perbandingan terhadap seorang rasul (Muhammad ﷺ). Karena yang demikian itu menjadikan mereka sesat. Di antaranya: a) *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)* (Al-Israa': 48 dan 49) ; b) *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat Makan dari (hasil) nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).* (Al-Furqaan: 9)

Al-Mutslaa (الْمُثْلَى)

Berarti utama. Dan firman-Nya:

بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى

"Kedudukan kamu yang utama." (Thaaha: 63)

Al-Matsulaat (الْمَثُلَاتُ)

Firman-Nya:

وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ

"Padahal telah terjadi sebelumnya bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka." (Ar-Ra'd: 6)

Keterangan:

Al-Matsulaat الْمَثُلَاتُ adalah kata jamak dari مَثُلَةٌ, yakni 'siksa' (*al-'uquubah*). Dinamakan demikian karena di antara siksa dan akibat-akibat yang ditumbuhkannya terdapat persamaan yang dapat dijadikan ibrah (pengajaran).[4099]

Menurut Imam Al-Maraghi *al-matsulaat* adalah bentuk jamak dari *mutslah* (مُثْلَةٌ), yaitu siksaan yang pada akhirnya meninggalkan bekas yang buruk, seperti telinga terputus, hidung terpotong, atau mata tercukil.[4100]

Al-Majiid (الْمَجِيدُ)

Firman-Nya:

ق وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ

"Qaaf Demi Al-Qur'an yang sangat mulia." (Qaaf: 1)

Keterangan:

Al-Majiid berasal dari kata *al-majd*, artinya "sangat mulia", maksudnya leluasa dalam kedermawanannya, seperti halnya orang yang mengatakan, مَجَدَتِ الْإِبِلُ, yang artinya unta itu berada di tempat pengembalaan yang banyak dan luas. Al-Lahyaani menjelaskan bahwa *al-majd* menurut kalam Arab adalah mulia dan yang luas.[4101] Dan segala yang mulia adalah *al-majdu* terpakai juga dalam menyifati Al-Qur'an, karena Al-Qur'an banyak memuat berbagai kedermawanan dunia dan akhirat. Sedangkan bentuk kedermawanannya ialah bahwasanya ia (Al-Qur'an) sebagai rahmat. Di antara bentuk rahmatnya ialah berita tentang dikumpulkannya manusia pada hari kiamat, dan dipalingkannya manusia pada hari itu dari azab neraka sebagai keberuntungan yang nyata. (Al-An'am: 12 dan 16)

Seorang penyair mengatakan;

"Janganlah kau anggap keagungan itu bagaikan kurma yang setiap saat dapat kau Makan.

Engkau tidak akan mencapai derajat kemulyaan sebelum engkau menelan ketabahan".[4102]

Al-Mujrimiin (الْمُجْرِمِينَ)

Firman-Nya:

4099 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 73; *Al-Matsulaat* bentuk tunggal *mutslah* yakni penyerupaan dan tamsil-tamsil. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 149

4100 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 69

4101 Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 3 hlm. 396, 397 *maddah* م ج د

4102 Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghah Al-Waadihah*, hlm. 267

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۝٧٤

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam." (Az-Zukhruf: 74)

Keterangan:

Al-Mujrimiin adalah orang-orang jahat. Maksudnya, orang-orang yang telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan-kejahatan, yakni orang-orang kafir.[4103] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۝١٢٣

"Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu." (Al-An'aam: 123)

Menurut Ar-Raghib, *al-ijraam* pada asalnya berarti memetik buah dari pohonnya, kemudian digunakan dalam arti "kerusakan dalam bentuk apapun". Seperti kerusakan fitrah dengan kekafiran dengan segala akibatnya, berupa khurafat-khurafat dan kemaksiatan.[4104]

Dan berikut ini kategori *mujrimiin*, dengan karinah lafazh *ulaa'ika, dzalika,* yang antara lain;

1) Firman-Nya:

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Demikianlah Kami masukkan Al Quran ke dalam hati orang- orang yang durhaka." (Asy-Syu'araa': 200) Maka, *al-mujrimiin* maksudnya ialah kaum kafir Quraisy.[4105]

2) Kaum Nabi Musa ﷺ yang menyombongkan diri terhadap Allah, dan tidak mengakui bukti yang nyata yang dibawa oleh Musa. (Ad-Dukhan: 19)

3) Orang yang berkeyakinan, *"tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,* (Ad-Dukhan: 35)

4) Kaum Nabi Luth ﷺ yang telah dibinasakan dengan batu-batu yang keras, disebabkan mereka melampaui batas. (Adz-Dzaariyaat: 33-34); lihat juga Al-Hijr ayat 58

5) Mereka yang dalam kategori *mukadzdzibiin* (mendustakan), yang di antaranya: Enggan ruku', dan tidak percaya terhadap Al-Qur'an.(Al-Mursalaat: 48, 50)

6) Orang-orang yang sudah kenal ayat-ayat Allah yang telah dibacakan kepadanya, namun mereka menyombongkan diri. (Al-Jaatsiyah: 31)

7) *Al-Mutakabbiriin* (orang-orang yang sombong), yang di antaranya ialah yang hendak berlepas diri dari tanggungjawab tuntutan dari para pengikutnya: *"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (Saba': 32, 33)

8) *Al-Mutakabbiriin*, yakni Fir'aun dan para pemuka kaumnya. (Yunus: 75)

9) *Azhlaam*, "yang paling zalim". Yakni, mereka yang megada-adakan kedustaan terhadap Allah. Yang di antaranya mereka yang menyembah selain Allah dan berdalih mendapat syafaat, dengan mengatakan: *"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)."* (Yunus: 17, 18)

10) Munafik, baik laki-laki maupun perempuan, merekalah termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan maaf karena mereka kafir setelah beriman. Dan sisi lain, lantaran mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat ma'ruf. (Taubah: 62-67)

Sedangkan balasan kelak di akhirat tertera di dalam Surat Ibrahim ayat 49-50, yang berbunyi: *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa (al-mujrimiin) pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin dan muka mereka ditutup oleh api neraka."*

Al-Mihraab (الْمِحْرَابُ)

Di sini sama dengan madzhab menurut ahlu Kitab, yakni kamar yang terletak di depan kuil dengan dilengkapi pintu yang jalannya seperti tangga dan berbentuk cungkup. Orang yang berada di dalamnya tidak bisa terlihat oleh orang yang berada dari dalam kuil.[4106] Sedang bentuk jamak *al-mihraab* adalah *al-mahaariib,* artinya tempat yang tinggi. Seperti kata penyair:

4103 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 108
4104 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 89
4105 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 103

4106 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142

وَمَاذَا عَلَيْهِ أَنْ ذَكَرْتُ أَوَاسِناً
كَغِزْلاَنِ رَمَلَ فِي مَحَارِيْبِ أَقْيَالِ

"Apa beratnya bagi si dia jika aku menceritakan saat-saat bagaikan kijang-kijang gadis desa yang berada di tempat-tempat tinggi para pemimpin".[4107]

Mahaariiba (مَحَارِيبَ)

Yakni gedung-gedung yang tinggi. Sebagaimana firman-Nya:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi." (Saba': 13)

Muharraran (مُحَرَّراً)

Firman-Nya:

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

"Ya Tuhanku, aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). (Ali 'Imraan: 35)

Keterangan:

Al-Muharrara: yang dikhususkan hanya untuk beribadah dan membaktikan dirinya untuk-Nya, tanpa menyibukkan dirinya untuk keperluan lain.[4108]

Al-Mahruum (الْمَحْرُوْمِ)

FirmanNya:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَ الْمَحْرُوْمِ

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (Adz-Dzariyaat: 19)

Keterangan:

As-Sa'il artinya orang yang meminta kepada orang lain. Sedang *al-mahrum* orang yang tidak meminta bagian dari harta yang diperoleh kaum muslimin dari harta musuh. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, bahw *al-mahrum* adalah orang yang berusaha mendapatkan penghasilan (bekerja) namun tidak mencukupinya, tetapi tidak meminta-minta kepada orang lain. Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menopangnya.[4109]

Di dalam *Tafsir Al-Maraghi* disebutkan bahwa الْمَحْرُوْمُ, ialah orang yang sangat membutuhkan sedang ia tidak meminta-minta kepada orang lain, sehingga orang lain menyangkanya bahwa ia orang yang berkecukupan *(al-faqiirulladzi la yus'alun naasa fa yazhunnu annahu ghaniyy).*[4110]

Mahiish (مَحِيصٍ)

Firman-Nya:

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (Ibrahim: 21)

Keterangan:

Mahiish artinya tempat melarikan diri; tempat menyelamatkan diri.[4111] Ayat tersebut sebagai gambaran tentang orang-orang yang telah diputus untuk masuk neraka. Dan mereka di dalamnya tidak dapat keluar dan lari menghindar.

Muhshanaat (مُحْصَنَاتُ)

Firman-Nya:

وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ ﴿٢٤﴾

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu." (An-Nisaa': 24)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْمُحْصَنَاتُ adalah kata jamak dari مُحْصَنَةٌ, yakni wanita yang bersuami. Dan dikatakan, حَصَنَتِ الْمَرْأَةِ حِصْنًا وَ حَصَنَةً,apabila wanita tersebut terpelihara. Orang yang terpelihara itu disebut حَاصِنٌ، حَاصِنَةٌ، حَصَنٌ. dikatakan, اَحْصَنَتِ الْمَرْأَةُ, apabila wanita itu telah bersuami, karena ia dalam pemeliharaan dan

4107 *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 65 ; *al-mihrab* artinya kamar (*al-ghurfah*) yang terletak di tengah-tengah rumah, salah satu tempat yang hormati, sekaligus sebagai tempat Imam di masjid. Mihrab juga berfungsi sebagai tempat untuk menjauhkan diri dari manusia. Sedangkan *maharib* kalangan bani Isra'il ialah tempat peribadatan mereka, yang mereka duduk di dalamnya. Lihat, Thahir Ahmad Zawiy, *Tartib Qamus Al-Muhiith 'ala Thariiqah Al-Mishbaahul Muniir wa Asaas Al-Balaaghah*, Cet. Ke-4; Daar 'Aalimul-Kutub, Riyadh (1996 M/1417 H), juz 1 hlm. 611

4108 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142

4109 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 10 hlm. 575

4110 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 70; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 159

4111 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143

perlindungan suami. Dan, أَحْصَنَهَا أَهْلُهَا, berarti keluarga mengawinkannya.[4112] dan *Muhshanaat* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ﴿٢٥﴾

"Dan Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman." (An-Nisaa': 25) adalah wanita-wanita merdeka.[4113]

Al-Muhtazhir (اَلْمُحْتَظِر)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." (Al-Qamar: 31)

Keterangan

Al-Muhtazhir(اَلْمُحْتَظِر) adalah orang yang membuat kandang binatang, lalu berguguran darinya beberapa bagian dari kandang tersebut dan tercerai berai ketika dibuat.[4114]

Mahzhuura (مَحْظُورًا)

Firman-Nya:

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Israa': 20)

Keterangan:

Dikatakan: حَظَرَ وَ أَحْظَرَ عَلَيْهِ الشَّيْئُ, "mencegah", "melarang". اَلْمَحْظُوْرُ artinya اَلْمَمْنُوْعُ. Dan *mahzhuura* di dalam ayat di atas maksudnya ialah dicegah dari orang yang menginginkannya.[4115]

Muhkamah (مُحْكَمَةٌ)

Kata مُحْكَمَةٌ, asalnya dari أَحْكَمَ الشَّيْئَ, artinya mengikat dan merapikannya. Maka ayat-ayat yang muhkamat ialah ayat-ayat yang terang dan jelas, dapat dipahami dengan mudah.[4116] Seperti kata *Yuhkimu*:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana," (Al-Hajj: 52) maksudnya ialah menjadikan ayat-ayat yang tetap dan pasti (*muhkamaat*) sehingga tidak dapat ditolak sama sekali.[4117] Lihat juga:

ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ

Ayat-ayat yang muhkamat. (Ali 'Imraan: 7)

Muhiith (مُحِيط)

Firman-Nya:

وَاللهُ مِنْ وَرَآئِهِمْ مُحِيطٌ

"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. (Al-Buruj: 20)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa penyebutan kata أَحَاطَ di dalam Al-Qur'an yang dilafazhkan dengan مُحِيْطَةٌ وَ مُحِيْطٌ. Sedangkan *Muhiith*, maksudnya ialah mereka berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya (*hum fii qabdhatihi wa khauzatihi*), dan dikepung dari segala

4112 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 4 ; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 120

4113 *Ibid.* Al-Kalbi menjelaskan, bahwa *al-Ihshaanu* mempunyai empat arti: 1) *Al-Islaamu* (menyerah, pasrah), 2) *Al-Hurriyyatu* (kebebasan, kemerdekaan), 3) *Al-'affafu* (menjauhi perkara yang tidak baik, obat), dan 4) *At-Tajawwazu* (pernikahan). *Lihat, at-Tashiil li 'Uluumit-Taziil*, juz 1 hlm. 18

4114 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 122

4115 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 22

4116 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93; Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Catatan Kaki no. 183 hlm. 76

4117 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127

penjuru, sehingga tidak ada jalan untuk lari dari padanya.[4118]

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa ayat tersebut dimaksudkan agar beliau tidak kaget dan kecewa atas keingkaran yang selalu mereka kedepankan secara berkepanjangan. Karena mereka tidak bisa lepas dari kekuasaan-Nya, yang memiliki otoritas sifat berkehendak untuk membalas sikap ingkar mereka.[4119]

Al-Mihaal (الْمِحَالِ)

Firman-Nya:

وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ۝١٣

"Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Keras siksa-Nya." (Ar-Ra'd: 13)

Keterangan:

Al-Mihaal ialah mengatur tipu daya terhadap musuh. Dikatakan, مَحَلَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ, berarti si fulan mengatur tipu daya terhadap si fulan yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan; *tamahhala* (تَمَحَّلَ), berarti bersusah payah dalam menggunakan tipu daya.[4120] Dan *wa huwa syadiidul mihaal*, berarti menimpakan hukuman (siksa).[4121]

Mahillah (مَحِلَّهُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۝١٩٦

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya." (Al-Baqarah: 196)

Keterangan:

Maka مَحِلَ الْهَدْيِ adalah hari penyembelihan (*yaumun nahr*) yang bertempat di Mina.[4122] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ۝٣٣

"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfa'at, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." (Al-Hajj: 33)

Mahawnaa (مَحَوْنَا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً ۝١٢

"Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang." (Al-Israa': 12)

Keterangan:

Al-Mahwu adalah kata bentuk masdar dari *mahaa* (مَحَا يَمْحُو مَحْواً) ialah *izaalatul atsri* (إِزَالَةُ الأَثَرِ) (hilangnya jejak). Di antaranya dikatakan terhadap angin utara (*asy-syamaal*) dengan *Mahwah* karena ia menghilangkan awan dan bekas-bekasnya.[4123]

Adapun firman-Nya:

وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۝٢٤

"Dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya." (Asy-Syuura: 24)

Yakni hilang, kebatilan tidak dapat berpengaruh sama sekali ketika ditampakkan kebenaran-Nya. Atau setelah datangnya kebenaran maka kebatilah sirna.

Mahiishan (مَحِيصًا)

Mukhtaalan (مُخْتَالاً)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisaa' 36)

Keterangan:

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa الْمُخْتَالُ adalah sombong (dzul khuyala' wal kibr). Menurut Ar-Raghib, الْخُيَلَاءُ ialah membanggakan diri dengan memamerkan kelebihannya kepada orang lain (at-takabburu 'an yakhillu fudhlatun turatsu lil insani minan nafsi).[4124]

4118 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.106)

4119 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 107

4120 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 80; *Al-mihaal: al'uquubah* (siksa). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

4121 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 484; dinyatakan bahwa *al-mihaal* maknanya antara lain: *al-kaid* (tipu daya), *al-quwwah* (kekuatan), *al-'iqaab minallaah* (siksa dari Allah), dan *at-tadbiir* (merenung, berencana). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 856

4122 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 194

4123 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 484; dikatakan: مَحَا الشَّيْءَ مَحْواً, yakni hilang jejaknya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 856

4124 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 162 ; Ibnul Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 48

Mukhziy (مُخْزِي)

Firman-Nya:

وَأَنَّ اللّٰهَ مُخْزِى الْكَافِرِينَ

"Dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir." (At-Taubah: 2)

Keterangan:

Di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Kementrian Agama) menjelaskan Sebelum turunnya ayat ini ada perjanjian damai antara Nabi Muhammad ﷺ dengan orang-orang musyrikin. Di antara isi perjanjian itu ialah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad ﷺ dengan orang-orang musyrikin, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan thawaf sekeliling Ka'bah. Allah ﷻ membatalkan perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali. Maka turunlah ayat ini dan kaum musyrikin diberi kesempatan 4 bulan lamanya di tanah Arab untuk memperkuat diri.[4125]

Makhdhuudz (مَخْضُوْدٌ)

Firman-Nya:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

"Berada di antara pohom bidara yang tidak berduri." (Al-Waaqi'ah: 28)

Keterangan:

Makhdhuud adalah pohon duri.[4126]

Al-Mukhdhariin (الْمُحْضَرِين)

Firman-Nya:

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ۝٥٧

"Jikalau tidak karena karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." (Ash-Shaffaat: 57)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْمُحْضَرِيْنَ maksudnya ialah orang-orang yang diseret ke neraka.[4127]

Mukhlishiin (مُخْلِصِين)

Firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5)

Keterangan:

Al-Ikhlash ialah melakukan suatu pekerjaan dengan ikhlas, hanya karena Allah ﷻ semata, dan di dalam melakukan pekerjaan, tidak menyekutukan Allah. dan *ikhlaashu diinillaah*: membersihkan diri dari kotoran musyrik.[4128] Di dalam kitab *Nuzhatul Muttaqiin* dijelaskan, bahwa ikhlas kepada Allah ﷻ dalam beramal adalah salah satu syarat diterimanya amal, karena Allah ﷻ tidak menerima suatu amal melainkan semata-mata ditujukan kepada-Nya, Yang Maha Mulia.[4129] Imam Al-Jurjani memberikan defini bahwa ikhlas adalah meninggalkan sifat riya' dalam berbagai ketaatan, karena amal yang disertai dengan riya' adalah syirik. Sedangkan ikhlas secara istilah adalah membersihkan hati dari berbagai kotoran. Dan bila telah bersih dari kotoran dan noda maka keadaan tersebut disebut *khaalishan*, sedang perbuatan orang yang mukhlis disebut ikhlas. Sepetri susu yang keluar antara tahi dan darah, lantaran tidak bercampur dari keduanya maka ia (susu) telah bersih dan dapat diminum dengan segar oleh peminumnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam bunyi ayat:

نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

"Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66).[4130]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa al-mukhlish adalah orang yang mengesakan Allah ﷻ secara murni. Oleh karenanya pada ayat qul huwallaahu ahad dinamakan Surat Al-Ikhlaash. Ibnu Al-Atsir berkata: Dinamakan demikian karena membersihkan sifat-sifat Allah ﷻ dan mensucikannya. Atau karena lafazh-lafazh yang ada di dalamnya memurnikan ketauhidan Allah ﷻ, sedang *kalimatul-ikhlaash* adalah kalimat tauhid.[4131]

Di antaranya ialah Musa ﷺ, dinyatakan *mukhlashan*, "yang dipilih", [4132] seperti dinyatakan:

4125 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 627 hlm. 277

4126 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138; Az-Zamakhsyari menjelaskan, خَضَدَ الشَّجَرَ وَ خَضَّدَو, yakni قَطَعَ شَوْكَهُ(memotong durinya). *Asaas Al-Balaghah*, hlm. 165

4127 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 58

4128 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 212

4129 *Nuzhah Al-Muttaqin 'ala Syarh Riyaadh Ash-Shaalihiin min Kalaam Sayyid Al-Mursaliin*, juz 2 hlm. 20

4130 Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 13

4131 *Lisaan Al-'Arab, jilid 7 hlm. 26 maddah* خ ل ص

4132 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

Yakni, Musa ﷺ adalah seorang yang dipilih, seorang rasul dan nabi. (Maryam: 51); begitu juga para nabi yang lain, misalnya Ibrahim, Ishaq, Ya'qub yang disifati dengan *khaalishan* lantaran selalu mengingatkan negeri akhirat, sebagaimana dinyatakan:

إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

"Sesunggunya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (Shaad: 46)

Dari paparan ayat dan definisi baik secara bahasa maupun secara istilah yang dkemukakan oleh para ulama di atas, maka ikhlas dimaksudkan dengan mengerjakan perbuatan yang tidak disertai riya, syirik, dan bercirikan selalu mengingatkan negeri akhirat sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul Tuhan.

Makhmashah (مَخْمَصَةٌ)

Firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿١٢٠﴾

"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah." (At-Taubah: 120)

Keterangan:

Makhmashah adalah kelaparan yang membuat perut merana.[4133] Dikatakan: رَجُلٌ خَامِصٌ, yakni lelaki yang kurus, dan, أَخْمَصُ الْقَدَمِ yang berarti kurus kakinya.[4134]

Al-Makhaadh (الْمَخَاضُ)

Firman-Nya:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ﴿٢٣﴾

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma." (Maryam: 23)

Keterangan:

Al-Makhaadh ialah rasa sakit ketika anak bergerak untuk keluar dari dalam kandungan.[4135] Peristiwa ini dialami oleh Maryam binti Imran sewaktu hendak melahirkan, Isa ﷺ.

Al-Mudabbiraat (الْمُدَبِّرَاتِ)

Firman-Nya:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (An-Naazi'aat: 5)

Keterangan:

Al-Mudabbiraat ialah malaikat yang diberi amanat memikirkan perkara-perkara.[4136] Sedangkan *al-mudabbiraati amraa:* Planet-planet yang mengatur urusan alam bumi dengan menampakkan berbagai tanda seperti peredaran bulan yang memberikan pengertian kepada kita tentang bilangan hari dalam sebulan.[4137] Dalam ayat ini diungkapkan kata "mengatur", karena hal ini merupakan penyebab utama bagi segala sesuatu yang bisa kita manfaatkan.

Al-Mudatstsir (اَلْمُدَّثِّرُ)

Firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Wahai orang-orang yang berselimut. (Al-Muddatstsir;: 1)

Keterangan:

Al-Muddatstsir asal katanya ialah *al-mutadatstsir* (اَلْمُتَدَثِّرُ), yaitu orang yang berselimut pakaiannya. Maksudnya, menutup dirinya dengan pakaiannya untuk tidur atau untuk menghangatkan diri. Sedang *ditsar* adalah nama bagi segala yang dikenakan.[4138] Menurut Ar-Razi, *ad-ditsaar*, dengan di-*kasrah*-kan adalah pakaian penutup sampai di atas rambut. Dan قَدْ تَدَثَّرَ, berarti تَلَفَّفَ بِالدِّثَارِ (menyelimuti dengan kain sampai di atas rambut).[4139]

Madhuuran (مَدْحُورًا)

Firman-Nya:

ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami adakan baginya jahannam yang ia kan masuk padanya dalam keadaan tercela dan terusir." (Al-Israa': 18)

4133 *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 55
4134 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 160
4135 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
4136 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 166
4137 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22
4138 *Ibid*, jilid 10 juz ; lihat juga, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 166
4139 Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 198 *maddah* د ث ر

Keterangan:

Madkhuuran ialah yang terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah.[4140] Yakni orang yang masuk jahannam adalah orang yang terusir dari rahmat Allah. Merupakan balasan orang yang menghendaki kehidupan dunia (*yuriidul 'aajilah*). Dan kebalikannya ialah orang yang menghendaki kehidupan akhirat (*araadal akhirah*) sedang ia beriman maka usaha mereka akan diganjar dengan surga. (ayat ke-19). Baca: *Duhuuran*

Maddan (مَدًّا) - *Mamduudan* (مَمْدُودًا)

Firman-Nya:

قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۝٧٥

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, Maka biarkanlah Tuhannya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya." (Maryam: 75)

Keterangan:

Dikatakan: مَدَّ النَّهْرُ, apabila sungai tersebut mengalir. Dikatakan untuk setiap sesuatu yang dimasukkan semisalnya lalu menjadi banyak berarti *maddahu yamudduhu maddan.*[4141] Dan begitu pula perkataan, مَدَّ النَّهَارُ - مدًّا , yang berarti sinarnya rata ke penjuru bumi.[4142] Misalnya:

وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ

"Dan apabila bumi diratakan." (Al-Insyiqaaq; 84: 3) Maka, Muddat maksudnya ialah menjadi rata karena gunung-gunungnya telah musnah. Sehingga bumi tampak rata. Tidak ada dataran tinggi ataupun rendah.[4143]

Sedangkan fal yamdud pada Surat Maryam tersebut di atas maksudnya ialah biarlah Allah menangguhkan dengan memberinya umur panjang dan kemampuan untuk melakukan segala perbuatan.[4144] Abu Ubaidah mengatakan bahwa orang Arab mengatakan untuk tiap-tiap sesuatu yang panjang dan tak terputus-putus dengan mamduudah.[4145]

Berikut maksud kata *madda* dengan berbagai perubahan bentuk kata-katanya antara lain:

1) Firman-Nya:

أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ۝١٢٤

"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (Ali 'Imraan: 124) Maka *al-imdaad* ialah memberikan sesuatu fase demi fase.[4146]

2) Firman-Nya:

أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut." (Al-Anfaal: 9) Maka, *Mumiddukum* berarti menolong dan menyelamatkan kamu sekalian.[4147]

3) firman-Nya:

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ۝٧٩

"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya" (Maryam: 79) Maka, *Namuddu lahu minal-'adzaab* maksudnya ialah Kami akan memperpanjang azab yang ia berhak menerimanya.[4148] Begitu juga *yamuddu* dimaksudkan dengan memberi tempo yang panjang kepada mereka, dan memberi angan-angan kepada mereka, seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ۝١٥

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 15) yang asalnya adalah الزِّيَادَةُ (tambahan).[4149]

4) Firman-Nya:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ ۝١٣١

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka." (Thaaha: 131) Maka, *la tamuddanna 'ainaika* maksudnya ialah janganlah kamu memandang dengan tajam karena senang dan

4140 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 22
4141 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 397 *maddah* م د د
4142 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 857
4143 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 88; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 182
4144 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76
4145 Asy-Syaukani, Op. Cit., jilid 5 hlm 152
4146 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 50
4147 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172
4148 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80
4149 *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146

dengan maksud membaikkan.[4150] Maka, مَدَّ عَيْنَيْهِ إِلَى مَالِ فُلاَنٍ, yang berarti menginginkan dan mengangan-angankan harta benda si fulan.[4151]

Sedang firman-Nya:

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (Al-A'raaf: 202) Maka, *al-madd* dan *al-imdaad*, adalah menambah sesuatu yang sejenis. Sedang dalam Al-Qur'an kata-kata ini dipakai untuk arti "menciptakan dan membentuk". Seperti firman-nya:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الأَرْضَ

"Dan Dia-lah yang telah menciptakan bumi." (Ar-Ra'd: 3)

Begitu juga:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ ﴿٤٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhattikan (penciptaan) Tuhanmu bagaimana Dia membentuk bayang-bayang. (Al-Furqaan: 45)[4152]

Sedang *Mamduudan* berarti "banyak".[4153] Di antaranya menjadi sifat dari kata *maal*, misalnya:

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا

"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak." (Al-Muddatstsir: 12)

Sedangkan *Al-Midaad* berarti alat untuk memanjangkan sesuatu; secara khusus dalam arti "tinta".[4154] Misalnya:

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi: 109)

Dan Juga Firman-Nya:

وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ ﴿٢٧﴾

"Dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya,." (Luqman: 27)

4150 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 163
4151 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 43
4152 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 149
4153 Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: *mamduudaa: maalun mamduud: katsiir* (banyak). Lihat, *Mu'jam al-wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 861; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 128
4154 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 24

Maka *Yamuddu*, di dalam ayat tersebut adalah *yaziidu fiihi* (ditambahkan padanya). Dikatakan, مُدَّ قَدْرَكَ: Tambahkan airnya. Dan misalnya ,مُدَّ قَلاَمُكَ : Celupkanlah pena ke dalam tinta. Maksudnya, menambahkan isi pena itu.[4155]

Muddakir (مُدَّكِر)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 22)

Keterangan

Asal kata *muddakir* adalah *mutadakir* (مُتَذَكِّر), lalu dibuang *ta'*-nya dan diganti dengan *dal* yang di-*tasydid*-kan, menjadi *Muddakir* (مُدَّكِر); *muddakkir* adalah *isim fail* (pelaku) berasal dari wazan *ifta'ala*, yang artinya "mengingat". Makna secara bahasa, "ingat", ditunjukkan oleh ayat:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ﴿٤٥﴾

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya." (Yusuf: 45) . Baca: *Dzakara*

Midraaran (مِدْرَارًا)

Firman-Nya:

وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا ﴿٦﴾

"Dan Kami curahkan hujan yang lebat kepada mereka." (Al-An'am: 6)

Keterangan:

Al-Midraar artinya "sangat deras". Pada asalnya, kata ini menyifati susu yang sangat deras. Orang itu mengatakan: دَرَّتِ الشَّيْئُ, تَدِرُّ فَهِيَ دَارٌّ, yakni ditujukan terhadap kambing yang banyak sekali mengeluarkan air susunya.[4156] Sedangkan maksud *midraaran* pada ayat tersebut adalah siksa berupa hujan lebat yang menyebabkan naiknya air sungai ke perkampungan mereka lalu mereka menjadi binasa. Demikian balasan orang-orang yang melecehkan agama(*mustahzi'uun*) , dan mereka yang sengaja kufur meski telah datang bukti kebenaran kepada mereka dengan adanya kitab yang terulis di atas kertas.(ayat ke-5, 6, 7)

4155 Ibnul Yazidi, *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 142
4156 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 46; penjelasan tersebut diambil dari Surat Huud; 11: 52

Mudhammataan (مُدْهَامَّتَانِ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُدْهَامَّتَانِ adalah keduanya berwarna hijau tua. Karena warna hijau tua itu apabila bersangatan, maka tampak kehitam-hitaman dikarenakan terlalu banyak memuat air atau lainnya.[4157] (Ar-Rahman: 64)

Madiinuun (مَدِينُونَ)

Firman-Nya:

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

"Apakah pabila kita sudah mati, dan kita jadi tanah dan (tinggal) tulang-tulang, bahwa kita akan diberi ganjaran?" (Ash-Shaffaat: 53)

Keterangan :

مَدِيْنُوْنَ artinya orang yang diberi balasan.[4158] Begitu juga firman-Nya:

فَلَوْلاَ إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?" (Al-Waaqi'ah: 86) maka, *madiiniin* ialah orang-orang yang dihisab dan diberi balasan, atau orang yang dimiliki dan dikuasai. Yakni dari kata-kata, دَانَ السُّلْطَانُ الرَّعِيَّةَ, raja itu menguasai rakyat dan memperhamba mereka.[4159]

Madzuuman (مَذْءُومًا)

Firman-Nya:

قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang yang terhina lagi terusir. " (Al-A'raaf: 18)

Keterangan:

Dikatakan: ذِمْتُهُ أَذِيْمُهُ ذَيْمًا وَ ذَمَمْتُهُ أَذُمُّهُ ذَمًّا dan perkataan, ذَأَمْتُهُ ذَأْمًا (mengusir, menjatuhkan dalam kehinaan).[4160] Ayat tersebut berkenaan dengan diusirnya Nabi Adam dari surga lantaran melanggar larangan, memakan buah khuldi, sebagai perbuatan terhina (*madz-uuman*)

Mudz'iniin (مُذْعِنِينَ)

Firman-Nya:

وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾

"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh." (An-Nuur: 49)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, مُذْعِنِيْنَ maksudnya, dalam keadaan patuh (*munqadiin*). Dan dikatakan: نَاقَةٌ مِذْعَانٌ, yakni unta penurut (نَاقَةٌ مُنْقَدَةٌ).[4161] Dan dikatakan pula: أَذْعَنَ لَهُ وَ هُوَ لَهُ مُذْعِنٌ, apabila tunduk (سَلَسَ وَ اِنْقَادَ). Dan أَذْعَنَ فُلاَنٌ بِحَقِّي, yakni أَقَرَّ بِهِ (mengakui kebenarannya).[4162]

Madzmuuman (مَذْمُومًا)

Firman-Nya:

مَذْمُومًا مَخْذُولًا

"Tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." Arti selengkapnya berbunyi: *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Al-Isra': 22)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَذْمُوْمٌ adalah golongan orang yang patut dicela baik oleh para malaikat atau orang-orang mukmin. Sebagaimana orang yang menjadikan sekutu bagi Allah.[4163] Baca: *Khadzala (Makhdzuulan)*

Marii'an (مَرِيْئًا)

Firman-Nya:

هَنِيْئاً مَرِيْئاً

"Sedap lagi baik." Yakni, jenis sifat yang menyertai pemberian maskawin dari suami kepada istri. Sebagaimana firman-Nya: *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka Makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai Makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* (An-Nisaa': 3)

Keterangan:

Al-Mariiyu (اَلْمَرِئُ) adalah tempat berjalannya makanan dan minuman dari tenggorokan menuju lambung (tempat makanan). Dan طَعَامٌ مَرِئٌ, yakni makanan yang nikmat dirasakannya.[4164]

Al-Mar' (اَلْمَرْءُ)

Firman-Nya:

بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

4157 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 128; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 175
4158 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 58
4159 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 153
4160 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 179
4161 *Ibid*, hlm. 181; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120
4162 *Asaas Al-Balaaghah*, bab *dzal* hlm. 205
4163 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
4164 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 860

"Antara suami dan istrinya."(Al-Baqarah: 102)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa اَلْمَرْءُ (dengan dibaca *rafa', kasrah,* dan di-*fathah*-kan *mim*-nya) artinya اَلرَّجُلُ (seorang laki-laki), dan ada juga tanpa disebutkan *alif* dan *lam* seperti anda mengatakan إِمْرُؤٌ dengan di-*kasrah*-kan *hamzah washl*-nya, yang jamaknya رِجَالٌ (bukan terambil dari lafazhnya) dan bentuk *mu'annats*-nya مَرْأَةٌ و مَرَةٌ, jamaknya نِسَاءٌ وَ نِسْوَةٌ.[4165]

Sedang إِمْرِيْ berarti Seseorang, yakni berlaku umum. Misalnya:

لِكُلِّ امْرِيٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ﴿١١﴾

"Tiap-tiap orang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakan." (An-Nuur: 11)

Begitu juga firman-Nya:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan-nya." (Ath-Thuur: 21)

Sedangkan إِمْرَأَتِيْ: Istriku, yakni istri Nabi Zakaria. Sebagaimana firman-Nya:

وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ﴿٤٠﴾

"Sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul." (Ali 'Imraan: 40)

Dan امْرَأَتَكَ: Istri Nabi Luth. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴿٨١﴾

"Dan janganlah salah seorang kamu yang tertinggal kecuali istrimu." (Huud: 81)

Maraja (مَرَجَ)

Firman-Nya:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu." (Ar-Rahman: 19)

Keterangan:

Marajal Bahraini, artinya membiarkan dua laut mengalir. Terambil dari kata-kata, مَرَجْتُ الدَّابَّةَ فِي الْمَرْعَى, artinya saya melepaskan binatang di tempat penggembalaan.[4166] *Maarij* adalah yang keluar dari api. Dikatakan: مَرَجَ الْأَمِيْرُ رَعِيَّتَهُ, apabila membuat permusuhan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain yang dipimpinnya.[4167]

Mariij (مَرِيْجٌ)

Firman-Nya:

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

"Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau." (Qaaf: 5)

Keterangan

Adapun مَرِيْجٌ: goncang. Sebagaimana orang yang mengatakan, مَرَجَ الْخَتَمُ فِي الْأَصْبُعِهِ, artinya "cincin itu bergoyang-goyang pada jarinya (karena jarinya kecil)".[4168] Sedang فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ adalah dalam keadaan kacau (*mukhtalath multabis*). Dikatakan, مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ: Urusan manusia itu telah hancur berantakan.[4169]

Ada juga yang mengatakan bahwa مَارِجٌ, berarti kerusuhan (*ikhtalatha*). Ibnu Qutaibah mengatakan: مَرَجَ الْأَمْرُ وَ مَرَجَ الدِّيْنُ, artinya membiarkan agama dalam kerusuhan, campur aduk. Maksudnya, telah terjadi campur aduk (*ilkhtalatha*). Asalnya 'menggerak-gerakkan sesuatu dalam kondisi yang tidak stabil'. Dikatakan; مَرَجَ الْخَاتِمُ فِي يَدِهِ, apabila cincin itu bergerak-gerak lantaran jari-jemarinya kecil (*idza qalq lil hazali*).[4170]

Murjauna (مُرْجَوْنَ)

Firman-Nya:

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 106)

Keterangan :

Dikatakan bahwa kata مُرْجَوْنَ وَ مُرْجَؤُوْنَ, yakni terdapat dua cara membacanya. Artinya ditangguhkan. Orang mengatakan, أَرْجَيْتِ الْأَمْرَ وَأَرْجَيْتُهُ yang artinya saya menangguhkan urusan itu.[4171] Begitu juga kata *Arjih*

4165 *Ibid*, juz 2 bab *mim* hlm. 860
4166 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 110

4167 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204
4168 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 151
4169 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204
4170 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 73; Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu, hlm. 166
4171 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 20

akhaahu yang tertera di dalam firman-Nya:

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ٣٦

"Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) ia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir)." (Asy-Syu'araa': 36) maksudnya, tangguhkanlah urusan mereka berdua dan jangan bunuh mereka, khawatir akan muncul fitnah.[4172]

Al-Marjaan (الْمَرْجَانُ)

Firman-Nya:

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan." (Ar-Rahman: 58)

Keterangan:

Sebuah kata yang melukiskan indahnya bidadari surga. Menurut Imam Al-Maraghi, bahwa seolah-olah bidadari-bidadari itu seperti mutiara yang kecil.[4173]

Marahan (مَرَحًا)

Firman-Nya:

وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong." (Al-Israa': 37)

Keterangan

Al-Marh ialah *syiddatul farhi wat tawassu' fiihi* (شِدَّةُ الْفَرَحِ وَ التَّوَسُّعُ فِيهِ) , "sangat bangga dan semena-mena". Sedang *marahan* dibaca *marihan*, yang berarti *farihan wa marhan* (فَرِحًا وَ مَرَحًا) sebagai kata-kata heran.[4174] Dan disebutkan pula di dalam Surat Maryam ayat 74 dan Surat Luqman ayat 18.

Maraddan (مَرَدًّا)

Firman-Nya:

وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيۡرٌ مَّرَدًّا ٧٦

"Dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." (Maryam: 76)

4172 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56 lihat juga (Al-A'raaf: 111)
4173 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 123
4174 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486

Keterangan:

Dinyatakan: مَرَدَ الْإِنْسَانُ - مُرُوْدًا, artinya melampaui batas. Dan مَرَدَ عَلَى الشَّرِّ وَ عَلَى النِّفَاقِ, yakni terus menerus menjerumuskan ke arah kejahatan dan kemunafikan.[4175] Firman-Nya

وَمِمَّنۡ حَوۡلَكُم مِّنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مُنَٰفِقُونَ وَمِنۡ أَهۡلِ ٱلۡمَدِينَةِ مَرَدُواْ عَلَى ٱلنِّفَاقِ ١٠١

"Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya." (At-Taubah: 101) Maka, *Maraduu* maksudnya ialah mereka terbiasa dan ahli.[4176]

Sedang firman-Nya:

وَإِنْ يَدْعُونَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَرِيدًا

"Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka." (An-Nisaa': 117) Maka, الْمَارِدُ, berasal dari kata, مَرَدَ عَلَى الشَّيْءِ, yakni, seseorang yang terbiasa melakukan sesuatu, sehingga ia mengerjakannya tanpa bersusah payah. Yang dimaksud di sini adalah kelaziman dalam menyesatkan, atau keluar dan enggan untuk melaksanakan ketaatan.[4177]

Adapun الْمَارِدُ وَ الْمَرِيْدُ: Orang yang telanjang dari kebaikan. Misalnya perkataan orang-orang Arab: شَجَرٌ أَمْرَادٌ, yang artinya pohon yang telanjang dari daun-daunnya.[4178] Ar-Raghib mengatakan bahwa *al-maarid* dan *al-mariid* adalah berlaku pada setan, jin, dan manusia yang kosong dari kebaikan-kebaikannya sama sekali.[4179] Sebagaimana firman-Nya:

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ

"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka." (Ash-Shaffaat: 7)

Maradh (مَرَضٌ)

Firman-Nya: فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ : Di dalam hati mereka ada penyakit. (Al-Baqarah: 10)

Keterangan

Maksud *maradh* dalam ayat tersebut, ialah شَكٌّ وَ نِفَاقٌ, yakni keragu-raguan dan kemunafikan. Ali bin Abi Thalib berkata:

4175 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 861
4176 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 10
4177 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 156
4178 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 41
4179 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486

"Sesungguhnya keimanan muncul dengan bintik berwarna putih di hati, Maka setiap keimanan bertambah Maka bertambah putih pula hatinya dan seluruh hatinya menjadi putih bersih. Dan sesungguhnya kemunafikan muncul bintik yang berwarna hitam di hati, Maka setiap kemunafikan seseorang bertambah Maka bertambah hitam pula hatinya hingga menjalar ke seluruh hatinya. Demi Allah, andaikata dibelah hati seorang mukmin pasti didapatinya putih bersih, dan andaikata dibelah hati orang munafik maka pasti didapatinya hitam pekat".[4180]

Yakni, ungkapan yang dipinjam untuk arti rusaknya akidah-akidah mereka, baik berupa keragu-raguan, kemunafikan, ataupun berupa penentangan dan kedustaan. Maknanya, hati mereka telah rusak, tidak ada pedoman yang kuat, taufik, dan perlindungan. Ibnu Faris mengatakan bahwa *al-maradh* adalah setiap yang keluar dari manusia dari batas sehat karena penyakit atau kemunafikan atau berkurang urusannya.[4181] Menurut Ar-Raghib, *al-maradh* adalah keluar dari kelurusan yang secara khusus berkaitan dengan tingkah manusia.[4182] Seperti ditunjukkan oleh sebuah ayat:

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit." (An-Nuur: 50) *Maradh* dimaksudkan dengan kerusakan dari asal fitrah yang mendorong mereka untuk sesat.[4183] Dan juga firman-Nya:

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya." (Al-Hajj: 53) Maka, *Maradh* maksudnya ialah keragu-raguan dan kemunafikan.[4184]

Adapun مَرِيضٌ berarti dalam keadaan sakit. Yakni gangguan (kesehatan) yang menimpa badan seseorang. Misalnya:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ ﴿١٨٤﴾

"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannnya itu." (Al-Baqarah: 184)

Mirratin (مِرَّةٍ)

Firman-Nya:

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." (An-Najm; 6)

Keterangan:

Al-Mirrah (اَلْمِرَّةُ), di-kasrah-kan mim-nya artinya kekuatan (al-quwwah). Qutrub mengatakan: Orang Arab mengatakan tentang setiap yang sehat pikirannya dengan dzuu mirrah (ذُوْ مِرَّةٍ).[4185] Ibnul Yazidi menjelaskan bahwa dzuu mirratin, adalah dzu syiddatin (yang mempunyai kekuatan).[4186] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. selanjutnya, di antaranya, tali yang amat kuat pintalannya (muhkam) dinyatakan dengan hablun mumarrin.[4187]

Marra (مَرَّ)

Firman-Nya:

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ ﴿١٢﴾

"Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (Yunus: 12)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: مَرَّ يَمُرُّ مَرًّا, yakni مَضَى, "lewat", "berlalu"; atau *marra* juga berarti ذَهَبَ, "pergi".[4188] *Marra*, dalam ayat tersebut maksudnya ialah meneruskan cara yang telah ditempuhnya, yaitu kafir terhadap Tuhan (Allah ﷻ).[4189]

Sedang firman-Nya:

فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ﴿١٨٩﴾

"Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah ia merasa ringan

4180 *Tafsir Al-Bagawi*, juz 2 hlm. 287
4181 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138
4182 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486
4183 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120
4184 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127

4185 Al-Qurtubi, *Al-Jaami' li-Ahkaam Al-Qur'an*, jilid 2 hlm 132
4186 Lihat juga, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200
4187 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 170
4188 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1324
4189 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 73

(beberapa waktu)."(Al-A'raaf: 189) Maka, *Marrat bihi* maksudnya ialah perempuan itu terus merasa ringan sampai saat melahirkan kandungannya, tanpa mengeluarkannya atau menggelincirnya. Sedang ia terus dapat bekerja dan memenuhi keperluannya tanpa merasakan kesukaran atau keberatan.[4190]

Marshush (مَرْصُوصٌ)

Firman-Nya:

بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

"Bangunan yang kokoh." (Ash-Shaff: 4)

Keterangan:

Marshuush adalah jenis kata sifat yang disandarkan pada kata *bunyaan*. Menurut Ar-Raghib, *ka annahum bunyaanun marshuush* maksudnya ialah *muhkam* (مُحْكَمٌ), "kokoh, kuat". Seakan-akan bangunan itu didirikan (dilekatkan) dengan batu-batu. Dan dikatakan: رَصَصْتُهُ, وَ رَصَّصْتُهُ وَ تَرَاصُّوْا الصَّلاَةَ, yakni mereka merapatkan barisan shalatnya.[4191] *Marshuush* pada ayat tersebut adalah gambaran pasukan yang berperang di jalan Allah dalam barisan yang teratur.

Miraa'an (مِرَاءً)

Firman-Nya:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا ﴿٢٢﴾

"Janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja.' (Al-Kahfi: 22).

Keterangan

Al-Miraa' ialah pertengkaran tentang sesuatu yang memuat keraguan. Sedang *al-miraa-uzh-zhaahir*, ialah pertengkaran zahir yang tidak mendalam dengan cara tidak mendustakan mereka mengenai ketentuan bilangan para penghuni gua. Tetapi cukup mengatakan bahwa penentuan ini tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, seharusnya tidak dipastikan.[4192]

Muzjaah (مُزْجَاةٌ)

Firman-Nya:

بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ

"Barang-barang yang tak berharga." (Yusuf: 88)

Keterangan :

Al-Muzjaah (اَلْمُزْجَاةُ) ialah (barang) buruk yang ditolak oleh para pedagang. Berasal dari أَزْجَالشَّيْئَ وَ زَجَاهُ, yang berarti mendorong sesuatu dengan halus, seperti firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan'. (An-Nuur;: 43)[4193]

Al-Mizaaj (اَلْمِزَاجُ)

Al-Mizaaj (اَلْمِزَاجُ) adalah apa yang dicampurkan *(ma yazmiju bihi)*, atau campuran itu sendiri. Sebagaimana اَلْحِزَمُ, artinya sabuk, yakni sesuatu yang dililitkan. Minuman ini merupakan sejenis minuman campuran dan dikombinasikan dengan air kapur.

Al-Muzammil (اَلْمُزَّمِّلُ)

Firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ

"Wahai orang-orang yang berselimut." (Al-Muzammil: 1)

Keterangan:

Al-Muzammil, artinya orang yang berselimut. Asal kata *al-muzammil*, adalah اَلْمُتَزَمِّلُ, dari perkataan mereka, تَزَمَّلَ بِثِيَابِهِ, apabila ia melipatkan selimutnya.[4194] Yakni kata *kinayah* (sindiran) tentang terbatas dan hinanya perkara tersebut (berselimut) dan berarti perintah membelakangi (selimut)-nya.[4195]

Al-Maznu (اَلْمَزْنُ)

Artinya awan, dan bentuk tunggalnya مُزْنَةٌ.[4196] (Al-Waaqiah: 69)

Al-Miizaan (اَلْمِيْزَانُ)

Al-Miizaan artinya *al-'adlu* (keadilan). Yakni, sebuah alat keadilan dan persamaan terhadap semua makhluk sehingga tidak terjadi saling menzalimi. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-miizaan* adalah Muhammad ﷺ. sebagaimana maksud yang dikandung di dalam Surat Al-Hadid ayat 25:

4190 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138
4191 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 201; Ibnu Abbas berkata: *al-marshuush* adalah *mulshaqun ba'dhuhu bi-ba'dhin* (bagian yang satu melekat dengan bagian yang lain). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 209
4192 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 130
4193 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31
4194 *Ibid*, jilid 9 juz 29 hlm. 110
4195 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 219
4196 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 153

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ ﴿٢٥﴾

Bahwa Muhammad adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk menimbang agar selanjutnya digunakan oleh manusia sebagai neraca (timbangan).[4197] Baca: *wazana*

Musta'nisiina (مُسْتَأْنِسِينَ)

Firman-Nya:

فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ ﴿٥٣﴾

Bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. (Al-Ahzab: 53)

Keterangan :

Ista'nasa lahu (اِسْتَأْنَسَ لَهُ), artinya mendengarkan (*samma'a*).[4198] Dan مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ, berarti mendengarkan pembicaraan.[4199] Dan *Hatta tasta'nisuu* menurut Ar-Raghib, ialah mereka menjadi ramah. Dan *al-insaan* (manusia) dikatakan demikian karena ia diciptakan dengan bentuk yang tidak berfungsi (tidak ada nilai manusianya) sebelum mampu menciptakan pergaulan dengan ramah-tamah yang terjalin antara bagian (pribadi) satu dengan lainnya.[4200]

Mustathiiran (مُسْتَطِيرًا)

Firman-Nya:

وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

"Mereka takut pada suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (Al-Insan: 7)

Keterangan:

Orang Arab mengatakan: اِسْتَطَارَ الصَّدْعُ فِي الْقَارُوْرَةِ وَالزُّجَاجَةِ, apabila bila terbentang cahayanya (*idzaa imtadda*). Dan dikatakan: اِسْتَطَارَ الْحَرِيْقُ, apabila tersebar panasnya(*idzaa istamarra*). Al-Farra' berkata: اَلْمُسْتَطِيْرُ adalah اَلْمُسْتَطِيْلُ (yang terbentang).[4201] Al-Kalbi menjelaskan bahwa مُسْتَطِيْرًا adalah مُنْتَشِرًا شَائِعًا(menyebar secara menyeluruh), di antaranya dikatakan: اِسْتَطَارَ الْفَجْرُ, apabila tersebar sinarnya secara merata.[4202] Sedang kata *mustathiir* menjelaskan tentang sifat azab, yakni menjalar secara merata.

4197 *Tafsir Fath Al-Qadir* (terjemah), jilid 11 hlm. 129
4198 Al-Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 43
4199 *Al-Maraghi, Op.Cit.* jid 8 juz 22 hlm. 42
4200 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 24
4201 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 347
4202 Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Mufassir Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juzay, *at-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil, Daar al-Kutub 'Ilmiyah*, Beirut-Libanon(1995M/1415H), juz 2 hlm. 518

Mustaqaar (مُسْتَقَرٌّ)

Firman-Nya:

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui." (Yasin: 38)

Keterangan:

Li mustaqarriha maksudnya ialah di sekitar tempat tinggal matahari, yakni pusat peredarannya.[4203] *Mustaqarrar* adalah tidak keluar dari tempat peredarannya, yakni tetap dan tidak akan melenceng atau berpindah. Sedangkan azab yang tetap dinyatakan dengan: عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ: (Al-Qamar: 38), adalah azab yang senantiasa menimpa mereka sampai binasa.[4204] Kata *mustaqarr* adalah berasal dari kata *qaraar*, artinya tempat tinggal.[4205]

Al-Masjunin (اَلْمَسْجُوْنِيْنَ)

Firman-Nya:

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakakan. (Asy-Syu'araa': 29)

Keterangan:

Ibnu Faris mengatakan bahwa huruf *sin jim* dan *nun* asalnya menunjukkan satu makna yakni *al-habs* (menahan). Dikatakan *sajantuhu sajnan* (سَجَنْتُهُ سَجْنًا), aku benar-benar menahannya. Sedangkan *as-sijn* adalah tempat yang di dalamnya seseorang ditahan (penjara).[4206] Sedang *masjuniin* adalah *isim maf'ul*, yakni orang ditahan atau yang dipenjara.

Mashan (مَسْحًا) - *wamsahuu* (وَامْسَحُوا)

Firman-Nya:

وَٱمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

"Dan sapulah kepalamu." (Al-Maa'idah: 6)

4203 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8
4204 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92
4205 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146
4206 Ibnu Faris, Abi Husain Ahmad Zakaria, *Mu'jam Maqaayiis Al-Lughah*, Cet. Ke-1 Kairo, (1366 H), Daar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Isa Al-Baabi Al-Halabi wa Syirkah, juz 2 hlm. 137

Keterangan:

Al-Mash ialah mengulang-ulang tangan kepada sesuatu dan menghilangkan bekasnya. Dan terkadang dipergunakan pada salah satu dari dua arti tersebut. Dikatakan: مَسَحْتُ يَدَيَّ بِالْمَنْدِيْلِ, yang artinya saya membasuh kedua tangannya dengan sapu tangan.[4207] sedang *al-mash* dalam istilah *syara'* ialah mengguyurkan air pada anggota tubuh. Dikatakan, مَسَحْتُ لِلصَّلاَةِ وَتَمَسَّحْتُ (saya membasuh anggota tubuhku untuk melakukan shalat, "berwudhu").[4208]

Sedang firman-Nya:

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالأَعْنَاقِ

"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." (Shaad: 33). Maka, *masahtu bis-saif* adalah kinayah dari kata *adh-dharb* (memotong), yang maksudnya menguhunuskan pedangnya untuk memotong.[4209]

Masakhna (مَسَخْنَا)

Firman-Nya:

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ

"Dan jikalau kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka." (Yasin: 67)

Keterangan:

Al-Maskh (الْمَسْخُ) adalah pengubahan rupa menjadi rupa lain yang lebih buruk.[4210] Dan الْمَسِيْخُ adalah yang lemah serta bodoh (*adh-dha'iiful ahmaq*), dan juga berarti orang yang bertabi'at buruk (*al-masyauhul khilqah*).[4211]

Masad (مَسَدٌ)

Sabut, spon (لَيْفٌ). Al-Wahidi mengatakan bahwa *al-masad* dalam kalam Arab, berarti *al-fatl* (penganyaman). Dikatakan; مَسَدَ الْحَبْلُ - يَمْسُدُهُ مَسْدًا , yakni 'rapi dan kuat anyamannya', dan 'segala sesuatu yang dipintal dari sabut'. Sedangkan *al-khush* (daun kurma), dapat pula dinyatakan dengan *masad*.[4212] Dan, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ , maksudnya rantai, tali (silsilah) dari api.[4213] (Al-Masad: 5)

Musrifiin (مُسْرِفِيْنَ)

Firman-Nya:

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?." (Az-Zukhruf: 5)

Keterangan:

As-Saraf (السَّرَفُ), dengan di-*fathah*-kan keduanya adalah lawan dari اَلْقَصْدُ (tengah-tengah, sederhana).[4214] Dan *Asrafa* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah tenggelam di dalam syahwat.[4215] Sedangkan الْمُسْرِفِيْنَ adalah orang-orang yang tenggelam dalam kekafiran dan dalam berpaling dari kebenaran, dan secara umum diterjemahkan dengan 'orang yang melampaui batas'. Di dalam Mu'jam disebutkan makna-maknanya, antara lain: bodoh (جَهْلٌ), bersalah (اَلْخَطَاءُ) dan lupa/lengah (غَفَلٌ). Dan dikatakan: هُوَ سَرِفُ الْعَقْلِ, yakni قَلِيْلٌ (bodoh), dan سَرِفَ الْفُؤَادُ, yakni غَافِلَةٌ (melupakannya), sedangkan اَسْرَفَ artinya melampaui batas (جَاوَزَ الْحَدَّ). Maka dikatakan: اَسْرَفَ فِي مَالِهِ, فِي الْكَلاَمِ , فِي الْقَتْلِ, berarti melampaui batas dalam menggunakan harta, dalam berdialog/berbicara dan dalam menerjuni medan peperangan/membunuh.[4216]

Dan, الْمُسْرِفُ الْكَذَّابُ, yakni orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan banyak mengada-ada. Maksudnya adalah Fir'aun yang bercita-cita hendak membunuh Musa ﷺ dan para pengikutnya. (Al-Mu'min: 28)

Selanjutnya ayat-ayat yang memuatnya, lihat Surat Adz-Dzaariyat: 34, Al-A'raaf: 30, Al-An'aam:141, Yunus: 12 dan 83, Al-Anbiyaa': 9, Asy-Syu'araa': 151, Al-Mu'min: 43, dan Ad-Dukhaan: 31.

Al-Mass (اَلْمَسُّ) - Misaas (مِسَاسٌ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275)

Keterangan:

Al-Mass (الْمَسُّ): Gila (*al-junuun*). Dikatakan: مَسَّ الرَّجُلُ فَهُوَ مَمْسُوْسٌ, apabila seorang laki-laki itu gila dan otaknya miring.[4217]

4207 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 487
4208 *Ibid*, hlm. 487
4209 *Ibid*, hlm. 487
4210 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 21
4211 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 868
4212 Tafsir Al-Kabir, 31 hlm. 173 ; *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 617
4213 Shahih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 234; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 297
4214 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 296 *maddah* س ر ف
4215 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
4216 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 427
4217 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 54

Berikut maksud kata *massu* dan *misaas* yang tertera di sejumlah ayat :

1) Firman-Nya:

قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ ﴿٩٧﴾

"Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". (Thaaha: 97) Maka, *Laa misaas* dimaksudkan dengan tidak ada pergaulan, maka ia tidak mempergauli seorang pun dan tidak ada seorang pun yang mempergaulinya, sehingga ia hidup sendirian dan terkucil.[4218]

2) Firman-Nya:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al-An'aam: 17)

3) Firman-Nya:

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ ﴿١٢٠﴾

"jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya." (Ali 'Imraan: 120)

4) Firman-Nya:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ ﴿٢٣٦﴾

'Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka." (Al-Baqarah: 236) Maka, *al-masiis* dalam ayat tersebut asal katanya dari *al-lams*. Artinya memegang dengan tangan tanpa ada penghalang. Adapun yang dimaksud ialah pengertian menurut syariat, yakni menyetubuhi istri.[4219]

4218 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 142
4219 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196

5) Firman-Nya:

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar." (Asy-Syu'araa': 156)

6) *Al-Maas* yang berarti mengalami, mendapatkan, misalnya:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ

"Jika kamu dalam peperangan uhud mendapat luka, Maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang badar) mendapat luka yang serupa." (Ali'Imraan: 140) ; begitu pula firman-Nya :

مَسَّهُ الْخَيْرُ

"Yang berarti "*Ia mendapatkan kebaikan.*" (Al-Ma'aarij: 21)

Menyimak keterangan Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwasanya kata الْمَسُّ lebih umum dari pada *al-lams* (اللَّمْسُ), Maka dikatakan, مَسَّهُ السُّوْءُ وَ الْكِبَرُ وَ الْعَذَابُ وَ التَّعَبُ, yakni jika ia ditimpa keburukan, bahaya, siksa, dan rasa capek.[4220] Misalnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

Musfirah (مُسْفِرَةٌ)

Musfirah artinya bercahaya, cemerlang. Dikatakan: أَسْفَرَ الصُّبْحُ, apabila terang cahanya.[4221] Misalnya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri." ('Abasa: 38); dan kata yang sama yang menunjukkan arti "ceria" adalah *naadhirah*, misalnya *wujuuhuyyauma idzin naazhirah*, "muka-muka mereka pada saat itu berseri-seri". Yakni wajah para penghuni surga, wajah yang tidak disentuh kedukaan sedikitpun. Baca: *Naadhirah*

4220 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84
4221 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 49; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *musfirah* berarti *mudhii'atun mutahallilah* dari perkataan *asfara ash-shubhi*, apabila bercahaya. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 220

Masfuuhan (مَسْفُوْحاً)

Firman-Nya:

دَامًا مَسْفُوْحاً

"Darah yang mengalir." (Al-An'am: 145)

Keterangan:

Al-Masfuuh adalah cairan yang tercurah, seperti darah yang mengalir dari binatang yang disembelih.[4222] Menurut ayat tersebut darah seperti ini adalah darah yang diharamkan untuk dimakan. Baca: *harrama*

Musaafihiina (مُسَافِحِيْنَ)

Firman-Nya:

مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ

"Seseorang yang mencari istri-istri dengan harta kamu untuk kamu kawini bukan untuk berzina." (An-Nisaa': 23)

Keterangan:

Al-Musaafih adalah *az-zaaniy*, yakni orang yang berzina.[4223] Dan مُسَافَحَةٌ وَ سِفَاحًا (تَسَافَحَ) adalah perempuan yang hidup serumah dengan laki-laki bukan sebagai suami yang sah. Sedangkan سَفَّحَ adalah عَمِلَ عَمَلاً لاَ فَايِدَةَ لَهُ فِيْهِ, "melakukan suatu perbuatan yang tidak mengandung faedah bagi dirinya". Di antaranya pembunuh dinyatakan *as-saffaah* (اَلسَّفَّاحُ), karena gemar mengalirkan darah.[4224]

Misk (مِسْكٌ)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa مِسْكٌ, dengan di-*kasrah*-kan lalu di-*sukun*-kan adalah lafaz serapan (*mu'arrab*), dan dikalangan masyarakat Arab menamakannya dengan sesuatu yang dicium (اَلْمَشْمُوْمُ), yakni sebuah minyak wangi yang diperoleh dari lemak kijang.[4225] Dan jamaknya مِسَاكٌ.[4226] (Q.S. 83: 26)

Maskuubin (مَسْكُوبٍ)

Firman-Nya:

وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ

"Dan air yang tercurah." (Al-Waaqi'ah: 31)

4222 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm.56; *Masfuuhan* ialah *muhraaqan* (yang dialirkan, yang dituangkan).Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131 *Baca* : *Daam*

4223 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 4

4224 *Mu'jam Al-Wajiiz*, jiid 1 hln. 254

4225 Qal'ajiy, *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, hlm. 398

4226 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 869

Keterangan:

Yakni, dicurahkan kepada mereka kapan saja mereka menghendaki tanpa susah payah dan tanpa terserang keletihan.[4227]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *as-sakb, as-safh*, dan *as-safak* (اَلسَّكْبُ و السَّفْحُ و السَّفَكُ), mempunyai arti yang sama yakni mengalirkan atau menumpahkan.[4228] Dan *As-sakb, al-inbijaas* dan *al-infijaar* (اَلسَّكْبُ و الاِنْبِجَاسُ و الاِنْفِجَارُ) artinya sama saja, yaitu memancarkan.[4229]

Al-Maskanah (الْمَسْكَنَةُ)

Firman-Nya:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ ﴿٦١﴾

"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, (Al-Baqarah: 61)

Keterangan:

Al-Maskanah: kefakiran. Orang miskin dikatakan fakir, karena kefakiran membuatnya tak berdaya. Yang dimaksud di sini ialah kefakiran dan kekikiran jiwa.[4230] Kata *maskanah* adalah bentuk masdar dari -أَسْكَنَ-يُسْكِنُ إِسْكَانًا وَ مَسْكَنًا, yakni اَلْخُضُوْعُ, "tunduk", "hina". misalnya:

فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ

"Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka. » (Al-Mu'minuun: 76)

Al-Masaakiin (الْمَسَاكِيْنَ)

Firman-Nya:

وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ ﴿١٧٧﴾

"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin." (Al-Baqarah: 177)

Keterangan

Al-Masaakiin adalah kata jamak dari *miskiin* (مِسْكِيْنٌ), yaitu orang yang lemah dan tidak mampu mencari nafkah, karena faktor psikis maupun fisik.[4231] Dan, *al-masaakiin* dalam ayat di atas maksudnya tetap diam, sebab kebutuhan telah menjeratnya. Akan halnya orang yang invalid,

4227 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138

4228 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 77

4229 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 125; pejjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah ayat 60.

4230 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130

4231 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6

persoalannya lain karena yang menghalangi usahanya adalah cacat.[4232]

Muslim (مُسْلِمٌ)

Orang yang mengkuti perintah dan larangan secara lahiriyah. sedangkan mukmin orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.[4233] *Baca: Salama*

Musamma (مُسَمًّى)

Musamma artinya "yang ditentukan". Batas sesuatu dari waktu dilalui, misalnya dalam hal utang:

إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ ﴿٢٨٢﴾

"Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menulisnya." (Al-Baqarah: 282) Baca: *Ajal*

Musannadah (مُسَنَّدَةٌ)

Firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ

"Seakan akan mereka itu kayu yang tersandar." (Al-Munafiqun: 4)

Keterangan:

Ar-Razi menjelaskan bahwa dikatakan, فُلَانٌ سَنَدٌ, yakni *mu'tamad* (berpegang dengan kuat). *Sedang khusyub musannadah,* berarti melekat kuat karena banyaknya (seringnya).[4234] Abu Hayyan mengatakan mereka diserupakan dengan kayu karena jauhnya pemahaman mereka, dan kosongnya hati mereka dari keimanan, dan penyerupaan tersebut adalah gambaran sifat mereka yang penakut dan bengkok.[4235] Baca: *Khusyub*

Muswaddan (مُسْوَدًّا)

Firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." (An-Nahl: 58)

Keterangan:

Muswaddah artinya "benar-benar hitam", dan *wajhahu muswaddah* (وَجْهُهُ مُسْوَدًّا), "mukanya memerah". Yakni gambaran orang yang sangat marah dan benci. Dan kebencian menurut ayat tersebut lantaran adanya kabar kelahiran anak perempuan yang pernah terjadi pada masa jahiliyah. Kemarahan seorang ayah pada masa itu dimaksudkan dengan menanggung malu lantaran lahirnya bayi perempuan. Karena menurut adat jahiliyah saat itu kelahiran anak perempuan merupakan aib bagi keluarganya.

Musawwimiin (مُسَوِّمِينَ)

Firman-Nya:

بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.". (Ali 'Imraan: 125)

Keterangan:

Kata *Musawwimiin* diambil dari kata mereka (orang Arab) , سَوَّمَ عَلَى قَوْمِهِ, artinya menyerang dan menghancurkan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia berasal dari kata *taswiim* (تَسْوِيْمٌ), yakni menempatkan ciri sesuatu dan tandanya. Maksudnya, mereka memberikan tanda pada diri mereka atau memberi tanda terhadap kendaraan mereka.[4236] *Al-Musawwimin* pada ayat tersebut adalah para malaikat yang memakai tanda yang berjumlah lima ribu, bertugas membantu kaum muslimin dalam perang Badar.

Al-Musawwamah (اَلْمُسَوَّمَةُ)

Al-Musawwamah ialah hewan yang digembalakan di lembah-lembah dan peternakan[4237] dan وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ :.. *dan kuda pilihan...* (Ali 'Imraan: 14)

Al-Musaithiruun (اَلْمُسَيْطِرُوْنَ)

Firman-Nya:

لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Al-Ghaasyiyah: 22).

Keterangan:

Dikatakan: تَسَيْطَرَ فُلَانٌ عَلَى كَذَا, وَسَيْطَرَ عَلَيْهِ, apabila ia menguasai dengan kekuasaan yang penuh.[4238] Dan bisa dibaca dengan *shad* atau dengan mempergunakan *sin*.[4239] Seperti firman-Nya:

4232 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 53
4233 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1219, hlm. 675
4234 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 316 *maddah* س ن د
4235 Lihat, *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 385
4236 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 50
4237 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 108
4238 *Ibid*, hlm. 237
4239 *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekalah yang berkuasa." (Ath-Thuur: 37)

Sedangkan maksud *lasta 'alaihim mushaithir,* kamu Muhammad, meskipun sebagai seorang rasul pilihan Allah, tentang memberi petunjuk kepada manusia bukanlah kekuasaanmu. Dan kedudukanmu sebagai rasul adalah semata-mata menyampaikan, bukan memaksakan dan menguasai.

Masysyaain (مَشَّاءٍ)

Firman-Nya:

فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ﴿٤٥﴾

"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki." (An-Nuur: 45)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *Al-Masyu* ialah berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena terdorong kemauan.[4240]

Firman-Nya:

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tetap di atas jalan yang lurus?" (Al-Mulk: 22)

Adapun firman-Nya:

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ

"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 11) maksudnya ialah menyebarkan berita-berita di kalangan manusia untuk membuat kerusuhan.[4241] Imam al-Mawardi menyebutkan beberapa penafsirannya, antara lain; **pertama**, yang menukil berita-berita dari sebagian orang dan menyebarkannya ke sebagian lainnya. Demikian kata Qatadah; **kedua**, adalah orang yang selalu menempuh hidupnya dengan kedustaan (*alladzi yas'a bil-kadziba*).[4242]

4240 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 489
4241 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223
4242 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 63-64

Masy'amah (الْمَشْأَمَةُ)

Firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri." (Al-Balad: 19)

Keterangan:

Al-Masy'amah artinya sebelah kiri. Bangsa Arab berharap kepada kemujuran dengan hal-hal di kanan dan merasa mendapat kesialan dengan hal-hal yang berada di sebelah kiri. Adapun yang dimaksud *ashaabul maimanah,* ialah orang-orang yang mempunyai martabat tinggi.[4243]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, Al-Mubarak berkata: golongan kanan (*ashhaabul-maimanah*) adalah golongan orang-orang yang mendahului, sedang golongan kiri (*ashhaabul masy'amah*) adalah golongan orang-orang yang tertinggal. Orang Arab mengatakan: Jadikanlah aku berada di sebelah kananmu dan jangan jadikan aku berada di sebelah kirimu. Maksudnya, anggaplah aku tergolong orang-orang yang maju dan jangan menganggap aku tergolong orang-orang yang terbelakang.[4244]

Masyiidin (مَشِيدٍ)

Firman-Nya:

وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

"Dan Istana yang tinggi." (Al-Hajj: 45)

Keterangan:

Dinyatakan: شَادَ الْبِنَاءَ - شَيْدًا, artinya dibangun, ditinggikan. Dan juga berarti *a'laahu wa rafa'ahu* (tinggi dan kokoh).[4245] Dan *Masyiid,* maksudnya dibangun dengan kapur pelabur.[4246] *Masyiid* dan *musyayyadah* adalah kata sifat yang merujuk kepada pengertian sesuatu yang tinggi dan kokoh tentang suatu bangunan. Misalnya:

فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

"Di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An-Nisaa': 77)

Misykaah (مِشْكَاةٌ)

Lubang yang tak tembus yang di dalamnya diletakkan lampu.[4247] Kata *al-misykaah* adalah kata yang di-*Arab*-kan (*mu'arrab*) terambil dari bahasa orang-orang Habasyah

4243 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131
4244 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131
4245 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 502
4246 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 121
4247 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 492

(Etiopia); *al-misykah* yang dimaksud ialah lubang pada dinding yang tidak tembus (*al-kuwwah*, اَلْكُوَّةُ).[4248] Dan ada juga yang memberi makna *al-misykah* dengan *az-zujaajah tasraj* (الزجاجة تسرج), "kaca yang bersinar kemilau".[4249]

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa مِشْكَوَاةٌ, dengan *wawu* dan *alif* ialah penuntun ke arah petunjuk dan sebuah kunci pertolongan,[4250] Allah ﷻ berfirman:

يَهْدِى اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dikehendaki." Arti selengkapnya berbunyi: *"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dikehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (An-Nur; 24: 35)

Mushfarran (مُصْفَرًّا)

Firman-Nya:

ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا

"Kemudian ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan." (Az-Zumar: 21) (Al-Hadiid: 20).

Keterangan

Shufr artinya kuning, yakni kata yang menyifati suatu benda. Di antaranya: 1) kata *shafraa'* (صَفْرَاءُ) yang menyifati sapi betina, yakni kuning tua sebagai warna yang menarik hati: إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا (Al-Baqarah: 69); 2) menyifati unta: جِمَالَتٌ صُفْرٌ: Iringan unta yang *kuning.* (Al-Mursalaat: 33). Yakni kuning yang menunjukkan daya tarik dan yang mahal harganya; 3) kata *mushfarran* (مُصْفَرًّا) yang merujuk kepada keadaan tumbuh-tumbuhan, yang berarti "tumbuhan yang kering", "kekuning-kuningan". Misalnya:

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا

"Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu menjadi kuning (kering)." (Ar-Ruum: 51)

Mashfuufah (مَصْفُوفَةٌ)

Berarti berderetan atau berjejer. Seperti firman-Nya:

مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ

"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan." (Ath-Thuur: 20) yakni, kata yang menerangkan keadaan dipan di surga.

Mushaffan (مُصَفًّى)

Firman-Nya:

وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring." (Muhammad: 15)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُصَفًّى, artinya "dijernihkan". Maksudnya, ia tidak bercampur dengan lilin maupun kotoran lebah, dan tidak ada seekor lebah pun yang mati di dalamnya, seperti halnya madu yang berada di dunia.[4251]

Mashaani' (مَصَانِعُ)

Ialah istana yang kokoh dan benteng yang kuat.[4252] Dan setiap bangunan yang kokoh dinamakan *mashna'*.[4253]

Al-Mishbaah (الْمِصْبَاحُ)

Firman-Nya:

الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ

"Pelita itu dalam kaca." (An-Nuur: 35)

Keterangan:

الْمِصْبَاحُ adalah pelita (*as-siraaj*). Sedang, *ash-shabbaah* (الصَّبَّاحُ) adalah pelita itu sendiri. Adapun, *al-mashaabih* adalah kerlipan bintang-bintang.[4254]

Mushiibah (مُصِيبَةٌ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ

4248 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 106
4249 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288 ; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166
4250 *Ibid*, juz 1 hlm. 410
4251 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 58
4252 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 85; lihat, Surat Asy-Syu'araa'; 26: 129
4253 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175
4254 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 280-281

قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka". (An-Nisaa': 72)

Keterangan:

Mushiibah pada ayat tersebut adalah kemudharatan yang menimpa kaum muslimin dalam peperangannya, baik luka-luka yang mengenai badan, ataupun lainnya dari hal-hal yang tidak disukai. *Mushiibah* adalah bentuk masdar dari أَصَابَ يُصِيْبُ إِصَابَةً فَهُوَ مُصِيْبٌ. Artinya "menimpa". Imam Al-Jurjani mendefinisikan bahwa *al-mushiibah* adalah مَا لاَ يُلاَئِمُ الطَّبْعَ, sesuatu yang yang tidak dicela oleh tabi'at. Misalnya kematian (*al-maut*) dan sebagainya.[4255]

Atau *mushiibah* juga berarti "segala cobaan yang menimpa manusia", misalnya bunyi ayat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Al-Baqarah: 155-156)

Menurut Surat At-Taubah, bahwa kadar cobaan manusia dalam setahun terdapat sekali atau dua kali (فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ). Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: "*Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tetap juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran.*" (At-Taubah: 126)

Adapun firman-Nya:

فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ ﴿١١﴾

"Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang." (Al-Hajj: 11). Maka musibah dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan. Oleh karena itu ungkapan ayat: إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. Adalah harapan bahwa segala musibah yang menimpanya, baik ataupun uruk, segalanya dikembalikan kepada Allah, yakni mengingat Allah agar manusia sadar diri. Bahwa bila yang datang itu baik, maka kebaikan itu suatu tanda pertolongan dari Allah, dan apabila keburukan yang datang, berarti dari diri manusia sendiri. Karena keduanya, kebaikan dan keburukan adalah *bala'*. Oleh karena itu, ayat di atas dinyatakan dengan ungkapan: وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ, yakni, ujian dan petaka. Yang juga diartikan kegembiraan agar seorang hamba bersyukur, misalnya *balaa'an hasanan*, "nikmat yang bagus", atau "kemenangan yang baik" (Al-Anfaal: 17); dan *bala'* diartikan kesusahan agar seorang hamba berlaku sabar sebagaimana ayat-ayat tersebut di atas. Musibah yang berarti cobaan didatangkan kepada manusia agar manusia dapat kembali taat kepada Allah ﷻ.

Al-Mushawwir (اَلْمُصَوِّرُ)

Adalah salah satu sifat Allah ﷻ yang artinya Yang Maha Membentuk Rupa. (Al-Hasyr: 24)

Mashiir (مَصِيرٌ)

Firman-Nya:

فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisaa': 97)

Keterangan:

Mashiir artinya "tempat kembali". Misalnya jahannam sebagai tempat kembali yang palik buruk seperti ayat di atas. Kata "tempat kembali" dapat diungkapkan dengan مَآبٌ، مَعَادٌ ataupun مَرْجِعٌ, yang semuanya merujuk kepada Allah. Dan Allah sebagai tempat kembali segala urusan:

أَلاَ إِلَى اللهِ تَصِيرُ الأُمُورُ

"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syuura: 53)

Al-Mudhghah (اَلْمُضْغَةُ)

Firman-Nya:

ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴿٥﴾

4255 Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'riifaat*, hlm. 217

"Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya". (Al-Hajj: 5)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa مُضْغَةٌ, dengan di-*dhammah* dan di-*fathah*-kan *'ghin*-nya ialah قِطْعَةٌ مِنَ اللَّحْمِ غَيْرَ مُخَلَّقَةٍ تُشْبِهُ اللُّقْمَةَ الْمَمْضُوغَةَ, yakni, gumpalan daging sebesar yang dapat dikunyah.[4256]

Madhat (مَضَتْ) ~ Mudhiyyan (مُضِيًّا)

Firman-Nya:

وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan jikalau Kami kehendaki pastilah kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali." (Yasin: 67)

Keterangan:

Al-Mudhuii' dan *al-madhaa'* ialah *an-nufaadz* (sesuatu yang telah berlalu), yang dikaitkan tentang terjadinya berbagai peristiwa penting.[4257] Misalnya:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu". (Al-Anfaal: 38)

Al-Madhaaji' (الْمَضَاجِعِ)

Firman-Nya:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur." (An-Nisa': 34)

Keterangan:

Al-Madhaaji' adalah kata jamak dari مَضْجَعٌ, yakni tempat yang digunakan untuk berbaring. Dan اَلضَّجُوْعُ adalah pemalas, karena banyak tidur.[4258] Orang yang giat melaksanakan salat malam, dinyatakan:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidur." (As-Sajdah: 16). Mereka adalah orang-orang yang mengharap ampunan Allah.

Sebaliknya, mereka yang takut mati dalam berperang dinyatakan:

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ﴿١٥٤﴾

"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati ia terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (Ali 'Imraan: 154)

Matharan (مَطَرًا)

Firman-Nya:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

"Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu." (Asy-Syu'araa': 173).

Keterangan:

Al-Imthar, menghujankan adalah hakikat hujan itu sendiri, *majaz* tentang sesuatu yang menyerupai tentang banyaknya, baik berupa kebaikan atau keburukan, yang datang dari langit atau bumi.[4259]

Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa tidak ada penggunaan kata الإِمْطَارُ selain untuk arti azab.[4260] Sebagaimana firman-Nya:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Al-A'raaf: 84)

Begitu pula firman-Nya:

أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ

"Dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya(hujan batu)." (Al-Furqan: 40)

4256 *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa',* hlm. 405; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 17 hlm. 87

4257 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 489

4258 *Fath Al-Qadiir* jilid 4 hlm. 253

4259 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 207; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 490

4260 Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismuts-Tsaaniy,* hlm. 375-376

Muthaa' (مُطَاعٌ)

Muthaa' artinya "yang ditaati". Yakni, kata yang ditujukan kepada Malaikat. Sebagaimana firman-Nya:

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

"Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwiir: 21). Kata *muthaa'* yang tertera dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada malaikat. Lantaran ia tidak pernah maksiat, membangkan perintah Allah. Ia mengerjakan apa yang diperintahkannya. Misalnya perintah mengirim wahyu kepada para nabi dan rasul Tuhan, dan sebagainya. Yakni, tabiat taat menjadi pribadi malaikat.

Al-Muthaffifiin (اَلْمُطَفِّفِيْنَ)

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat Al-Muthaffifiin ayat 1. Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-muthaffifiin,* adalah kata jamak dari *muthaffif,* yakni orang yang mengurangi timbangan dan takaran. Dan اَلتَّطْفِيْفُ adalah *an-niqshaanu,* sedang asal katanya adalah اَلطَّفِيْفُ, yakni sesuatu yang mudah. Dikatakan demikian, karena *al-muthaffif* hampir-hampir tidak mencuri timbangan dan takaran selain sesuatu yang sedikit.[4261]

Menurut imam al-Maraghi, *at-tathfif* adalah kecurangan dalam menakar. Dikatakan demikian, karena apa yang diambil oleh si penimbang adalah sesuatu yang hina.[4262]

Awal pembahasan dalam surat ini mengkonsentrasikan pembasmian praktek kecurangan dalam menimbang dan menakar. Maka orang-orang yang tidak yakin dengan kehidupan akhirat tetap mempraktikkan kecurangannya dalam soal menimbang dan menakar. Hal itu terus berlansung dari waktu ke waktu lantaran mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali pada hari hisab.

Kemudian dalam surat tersebut dibahas pula keadaan orang-orang durhaka *(al-fujjar),* ketika mereka digiring dan disertakan pula ancaman kepadanya. Sebagaimana yang diceritakan: "*Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (ialah) kitab yang tertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" (Al-Muthaffifiin: 7-10)

4261 *Al-Muharrar Al-Wajiiz,* juz 15 hlm. 352 ; *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 531

4262 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 71; di dalam Mu'jam disebutkan bahwa Thaffafa adalah bentuk mubalaghah (arti sangat), dan طَفَّفَ الشَّمْسِ, berarti dekat saat terbenamnya. Dan dikatakan: طَفَّفَ عَلَى فُلَانٍ, berarti lebih sedikit pemberiannya dari pada mengambilnya. Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab tha' hlm. 559

Muthmainn (مُطْمَئِنٌّ)

Firman-Nya:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (ia tidak berdosa)." (An-Nahl: 106)

Keterangan:

Muthmainn adalah isim fa'il (pelaku), berasal dari kata *ithma'anna* (اِطْمَأَنَّ), wazan *ifta'ala.* Dikatakan: اِطْمَأَنَّ يَطْمَئِنُّ اِطْمِئْنَانًا فَهُوَ مُطْمَئِنٌّ. *Al-Ithmi'naan* adalah ketenangan jiwa setelah terjadi kegoncangan.; begitu juga:

قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ ﴿٢٦٠﴾

Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (Al-Baqarah: 260) dari peristiwa Ibrahim meyakinkan dirinya selaku nabi maka kondisi jiwanya dinyatakan dengan نَفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ jiwa yang tenang. (Al-Fajr: 27). Baca: *Ibrahim (Isim 'Alam)*

Maka sebagaimana ayat 16 dari Surat An-Nahl di atas *muthmainn* dimaksudkan dengan ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan.[4263]

Kata *Al-Muthmainnah* :يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (Al-Fajr: 27) juga dimaksudkan dengan *al-mushaddiqah bits tsawaab* (yang membenarkan pahala).[4264]

Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa إِطْمَأَنَّ yang artinya tenang, teguh dan menetap (sakana wa tsabata wa istaqarra). Dan dikatakan: اِطْمَأَنَّ بِهِ الْقَرَارُ, وَاطْمَأَنَّ بِالْمَكَانِ, وَفِيْهِ. Yakni, bertempat tinggal dan menjadikannya sebagai negeri (wathan) tempat tinggal.[4265] Seperti kata muthmainiina yang ditujukan kepada para malaikat:

قُل لَّوْ كَانَ فِي ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah: "kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuni bumi." (Al-Israa': 95)

Makna *ithma'anna* secara bahasa ialah "tetap", seperti ditunjukkan oleh ayat:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ

4263 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 145; lihat juga, Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 317; *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 254

4264 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 225

4265 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab tha' hlm. 566

خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ ﴿١١﴾

"Dan ia antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia beroleh bencana, berbaliklah ia ke belakang." (Al-Hajj: 11)

Mathwiyaat (مَطْوِيَّاتٌ)

Firman-Nya:

وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Az-Zumar: 67)

Keterangan:

Mathwiyaat (مَطْوِيَّاتٌ:), "digulung". Dikatakan: طَوَى الشَّيْئَ طَيّاً, yakni, menghimpun sebagiannya dengan sebagian yang lain, atau melipat satu lipatan di atas lipatan yang lain.[4266] Begitu juga firman-Nya:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴿١٠٤﴾

"(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas." (Al-Anbiyaa': 104)

Al-Mu'tar (الْمُعْتَرَّ)

Firman-Nya:

وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

"Berikanlah makanan kepada orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." (Al-Hajj: 36)

Keterangan

Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa الْمُعْتَرّ adalah *al-faqii r*(orang yang kekurangan).[4267]

Ma'aadz (مَعَاذَ) - *A'uudzu* (أَعُوذُ)

Firman-Nya:

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَـٰعَنَا عِندَهُۥٓ

"(Yusuf berkata): "Aku berlindung kepada Allah Dari pada menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda padanya ..." (Yusuf: 79)

4266 *Ibid*, juz 2 bab tha' hlm. 572
4267 *Ibid*, juz 2 bab 'ain hlm. 592

Keterangan:

Al-'Audz adalah iltijaa'u ilal ghairi wa ta'alluqu bihi (berlindung kepada yang lain dan bergantung dengannya). Dan dikatakan عَاذَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ (si fulan berlindung kepada si fulan).[4268] Kata *ista'aadza* bi berarti *laja-a ilaihi*(لَجِئَ إِلَيْهِ) "minta perlindungan kepadanya", dan *ma'aadzullaah ma'aadzan* (مَعَاذَ اللهِ مَعَاذًا), berarti "aku berlindung kepada Allah".[4269] Seperti firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Begitu juga kata ista'adza dengan فَاسْتَعِذْ بِاللهِ dipergunakan memperdebatkan ayat untuk kesombongan. Seperti dinyatakan: Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Arti selengkapnya: "Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melaikan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang sekali-kali mereka tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mu'min: 56)

Ungkapan مَعَاذَ اللهِ : Aku berlindung kepada Allah. Sebuah peristiwa yang menimpa Yusuf عليه السلام dalam menyikapi bujuk rayu Zulaikhah, sebagaimana dinyatakan: "*Dan wanita Zulaikhah yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadanya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."* (Yusuf: 23)

Ungkapan أَعُوذُ *(A'uudzu)* maknanya aku berpegang teguh dan berlindung.[4270] Yakni, ditujukan kepada Maryam:

قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَـٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

"Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (Maryam: 18)

Sedangkan firman-Nya:

وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ ﴿٣٦﴾

4268 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 365
4269 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 461 *maddah* ع و ذ
4270 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40

"Sesungguhnya aku telah menamai ia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya." (Ali 'Imraan: 36) Maka, *u'iidzuhaa*: aku cegah dan aku mintakan perlindungan untuknya kepada pemerintahan-Mu. Asal kata *al-a'uudzu* adalah berlindung kepada selain-Mu, serta bergantung kepada-Nya. Dikatakan dalam bahasa Arab, عَاذَ بِفُلَانٍ, apabila ia minta perlindungan kepada si fulan.[4271]

Al-Mu'adzdzabiin (اَلْمُعَذَّبِيْنَ)

Kata mu'adzdzabiin berasal dari عَذَّبَ يُعَذِّبُ تَعْذِيْبًا فَهُوَ مُعَذِّبٌ وَ مُعَذَّبٌ. Yang artinya Orang-orang yang diazab. Menurut kandungan yang tertera di dalam Surat Asy-Syu'araa' ayat 213, mereka adalah orang-orang yang menyembah selain Allah. Disamping itu mu'adzdzabiin dimaksudkan dengan orang-orang yang pasti mendapatkan azab.

Ma'dzirah (مَعْذِرَةٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

"Ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa." (Al-A'raaf: 164)

Keterangan:

Al-Ma'dzirah sama artinya dengan al-'udzur, yaitu "melepaskan diri dari dosa". Jadi, arti ma'dziratuan ila rabbikum, sebagai pernyataan dari kami kepada Allah ta'ala bahwa diri kami telah terlepas dari dosa (tanggung jawab).[4272] مَعْذِرَةٌ adalah kata dalam bentuk mufrad dan jamaknya مَعَاذِرُ. Misalnya:

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyaamah: 14-15) Baca: *Bashiirah*

4271 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142
4272 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

Ma'arraah (مَعَرَّةٌ)

Firman-Nya:

مَعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Kesusahan tanpa pengetahuan. (Al-Fath: 25)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* jelaskan bahwa اَلْمَعَرَّةُ artinya gangguan, keburukan dan sesuatu yang tidak disukai(*al-adzay wa al-masaa' wa al-makruuh*). Misalnya dikatakan, مَعَرَّةُ الْجَيْشِ, yakni suatu pasukan yang tiba-tiba datang di suatu rumah lalu mereka makan makanannya dan menggunakan harta bendanya tanpa izin terlebih dahulu dari tuan rumahnya.[4273]

Ma'ruusyaat (مَعْرُوشَات)

Firman-Nya:

جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ ﴿١٤١﴾

"Kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung." (Al-An'aam: 141)

Keterangan:

Ibnu Abbas berkata: *Al-Ma'ruusyaat* (اَلْمَعْرُوْشَاتُ) ialah tanaman-tanaman yang dicagak pada tiang-tiang penyangga.[4274] Yaitu junjungan-junjungan yang dibuat dari kayu dan bambu, yang di atasnya diletakkan batang-batang tanaman itu hingga seperti atap rumah.[4275]

Ma'ruuf (مَعْرُوف)

Firman-Nya:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan.(perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah: 263)

Keterangan:

Qaul ma'ruuf, berarti "perkataan maaf", maka kata *ma'ruuf* adalah yang menyifati sebuah perkataan. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-Ma'ruuf* adalah *isim* untuk setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syara'. Lawannya, *al-munkar*.[4276] Selanjutnya, *al-ma'ruuf* dimaksudkan dengan "sesuatu yang sudah

4273 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 592
4274 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130
4275 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49
4276 *Ibid*, juz 2 bab 'ain hlm. 595

dikenal dan menjadi ukuran orang banyak sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing daerah".[4277] Di antaranya tentang memberi mut'ah:

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعًا بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (Al-Baqarah: 236)

Adapun kata *bil ma'ruuf* merujuk pada pengertian "tata cara"{*hai'ah*}, misalnya:

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ ﴿٢٣٣﴾

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf." (Al-Baqarah: 233) Maka, *bil ma'ruuf*, menurut apa yang dipandang baik oleh syariat dan adat.[4278]

Adapun *al-ma'rifah* dan *al-'irfaan* adalah mengetahui sesuatu dengan berpikir tentang bekasnya. Lawannya ialah *pengingkaran*.[4279] Sebagaimana firman-Nya: وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ

فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya." (Yusuf: 58)

Berikut definisi kata ma'ruf menurut sejumlah ulama: Pertama, مَعْرُوف adalah nama untuk setiap yang dikenal tentang taat kepada Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada manusia; kedua, مَعْرُوف adalah setiap kebaikan dan takwa; dan ketiga, Al-Baidhawi mengatakan, مَعْرُوف adalah apa yang telah dipandang oleh pembuat hokum (Asy-Syaari', Allah ﷻ) akan kebaikannya.[4280]

Al-Ma'zu (اَلْـمَعْزُ)

Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ

4277 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
4278 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 185
4279 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
4280 Al-'Aini, Al-Imam Al-'Allaamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin, *'Umdatul Qaarii Syarh Sahih Al-Bukhari*, juz I hlm. 254; Cet. Ke-1, tahun 2003 M/1424 H, Daar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Lebanon

"Dan sepasang dari kambing." (Al-An'am: 143)

Keterangan

Al-ma'iiz ialah jamak dari اَلْمَعْزُ seperti kata ضَعِيْنٌ jamak dari adh-dha'nu. Artinya kambing. Sedang رَجُلٌ مَعِيْزٌ, yakni lelaki yang giat, bersunguh-sungguh, dan اَلْمِعْزَاءُ adalah tempat yang keras(al-makaanul-Ghaliizh), dan إِسْتَمْعَزَ فِي أَمْرِهِ, yang berarti bersungguh-sungguh(jadda).[4281] An-Nuhas berkata: kebanyakan dalam kalam Arab bahwa al-mu'zi adalah adh-dha'nu (bulu domba). Dan bentuk tunggal dari اَلْمَعْزِ adalah مَاعِزٌ, sebagaimana kata صُحْبٌ dengan صَاحِبٌ.[4282]

Ma'zuul (مَعْزُوْلُوْنَ)

Firman-Nya:

إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ

"Sesungguhnya mereka itu dienyahkan daripada mendengarnya." (Asy-Syu'araa': 212)

Keterangan:

مَعْزُوْلُوْنَ, dimaksudkan dengan menjauhi petunjuk. maksudnya mereka tidak mau, enggan mendengarkan (مَنَعُوْ مِنَ السَّمْعِ).[4283] Yakni, mereka benar-benar menjauhkan diri dari mendengarkan Al-Qur'an. Bentuk menjauhkan diri orang-orang terhadap Al-Qur'an adalah enggan mendengarkan apa yang dibawa oleh para utusan-Nya, di antaranya Nabi Muhammad ﷺ Sedangkan ungkapan yang kerap dikemukakan antara lain: "Kami dengar namun kami enggan"(*sami'na wa 'ashaina*); kami hanya mengikuti apa yang datang dari nenek moyang kami"(*maa alfaina abaa'ana*). Baca: *'Ashaa, Alfaina*

Ma'syar (مَعْشَرٌ)

Firman-Nya:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ ﴿١٢٨﴾

"Wahai golongan jin (syeitan), sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia." (Al-An'aam: 128)

Keterangan:

Al-Ma'aasyir (اَلْمَعَاشِرُ) adalah bentuk jamak yang artinya jama'atun naas (جَمَاعَةُ النَّاسِ), "kumpulan orang-orang", dan bentuk tunggalnya ialah مَعْشَرٌ.[4284]

Al-Mu'shiraat (اَلْـمُعْصِرَات)

Firman-Nya:

4281 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 490
4282 Fath Al-Qadiir, jilid 2 hlm. 171
4283 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 11 hlm. 439
4284 *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 434 *maddah* ع ش ر

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (An-Naba': 14)

Maka, *al-mu'shiraat* yakni awan atau mendung yang tebal dan sudah saatnya menurunkan beban berupa air hujan.[4285]

Mu'aqqibaat (مُعَقِّبَاتٌ)

Firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11)

Keterangan:

مُعَقِّبَاتٌ adalah bentuk jamak dari مُعَقِّبَةٌ, yakni para malaikat yang bergiliran dalam menjaga dan memeliharanya. Berasal dari kata عَقَّبَهُ, yakni datang sesudahnya.[4286] Sedang مُعَقِّبَاتٌ yang tertera di dalam firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿١١﴾

(Ar-Ra'd: 11) adalah malaikat yang berjaga di siang dan malam hari.[4287]

Dan dikatakan: عَقَّبَ الْقَاضِي عَلَى حُكْمِ سَلَفِ, yakni حَكَمَ بِغَيْرِهِ (menghukum bukan karena yang lain).[4288] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَاللّٰهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ

*"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."*Arti selengkapnya: *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangkan daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit-demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapa-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya* (Ar-Ra'd: 43). Yakni Allah ﷻ tidak takut terhadap dampak hukum yang telah ditetapkan-Nya. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-mu'aqqib* berarti menyerang sesuatu lalu membatalkannya. Orang yang mempunyai hak disebut *mu'aqqib*, karena ia membuntuti orang yang berutang kepadanya untuk menagih utangnya.[4289]

Mu'allam (مُعَلَّمٌ)

Firman-Nya:

مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

"Seseorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorangyang gila." (Ad-Dukhan: 14)

Keterangan :

Kata مُعَلَّمٌ adalah *isim maf'ul* (yang diajari) dari عَلَّمَ يُعَلِّمُ تَعْلِيْماً. Dan عَلَّمَهُ عَلاَمَةً, yakni menjadikannya tanda yang dengannya dapat mengetahui.[4290] Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa orang yang diajari (*mu'allam*) maksudnya, mereka menuduh Nabi Muhammad diajari oleh seorang budak Romawi miliki seseorang dari bani Thaif. Ada juga yang mengatakan, bahwa Nabi Muhammad dituduh menerima pelajaran dari seorang yang bukan bangsa Arab bernama Addas yang beragama Nasrani.[4291]

Sedang مَعْلُوْمٌ berarti "yang telah diketahui", "tertentu". Maka, firman-Nya: حَقٌّ مَعْلُوْمٌ berarti bagian tertentu. Yakni, bagian tertentu dari harta bendanya yang harus mereka berikan demi mendekatkan diri kepada Allah dan rasa ibah kepada orang-orang yang membutuhkan. (Al-Ma'aarij: 24)

Berikut rangkaian kata *ma'lum* dengan kata-kata yang lain di beberapa ayat:

1) كِتَابٌ مَعْلُوْمٌ: *Ketentuan masa yang telah ditetapkan.* Arti selengkapnya: "*Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.*" (Al-Hijr: 4)
2) رِزْقٌ مَعْلُوْمٌ: *"Rezeki yang tertentu."* Yakni, jenis rezeki yang istimewa yang berwujud surga dan segala fasilitasnya yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Sebagaimana firman-Nya: "*Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. di dalam surga-surga yang penuh ni`mat, di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar*

4285 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
4286 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74; *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 149-150
4287 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 613
4288 *Ibid*, juz 1 bab 'ain hlm. 613
4289 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 116
4290 *Ibid*, juz 2 bab 'ain hlm. 624
4291 Depag, *Al-Qur'an Dan terjemahannya*, catatam kaki, no. 1373 hlm. 809

dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. (Ash-Shaffaat: 40-49)

3) يَوْمٍ مَعْلُومٍ, *"hari tertentu"*: وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ: *"Kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu."* (Asy-Syu'araa': 155) sedangkan Firman-Nya: لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ: *"Pada waktu yang ditetapkan di hari yang tertentu."* (Asy-Syu'araa': 38) Yakni, hari perhiasan yang dibatasi oleh Musa ﷺ di dalam perkataannya[4292]: *Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalan naik".* (Thaaha: 59)

Al-Mu'awwiqiin (اَلْمُعَوِّقِيْنَ)

Firman-Nya:

اَلْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ

"Orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu." (Al-Ahzaab: 18-19)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, اَلْعَائِقُ adalah berpaling dari kebaikan yang dikehendaki, dan di antaranya عَوَائِقُ الدَّهْرِ (mengundur-ngundur waktu). *Al-Mu'awwiqiin* dalam ayat tersebut, ialah orang-orang yang berpaling dari jalan kebaikan. Dan رَجُلٌ عَوْقٌ وَ عَوْقَةٌ adalah lelaki yang tidak ada kebaikannya di tengah-tengah manusia (sampah masyarakat).[4293]

Ma'iin (مَعِيْنٌ)

Firman-Nya:

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿١٨﴾

"Dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Al-Waaqi'ah: 18). Baca: *Ka's*

Keterangan:

Dikatakan, *mim* dalam lafazh *ma'iin* adalah asli keberadaannya dan hanya diambil dari مَعَنْتُ. Dan kata *al-'ain* dipinjam untuk cucuk yang ada pada timbangan (*al-mail fil-miizaan*), dan dikatakan untuk sapi yang bergerak liar, banteng (*baqaril wahsyi*) dengan *a'yan* dan *'ainaa'* karena bagus bola matanya (tajam penglihatannya). Yang dengannya diserupakan perempuan (*an-nisaa'*).[4294]

Menurut Ar-Raghib, *maa-un ma'iin* adalah dari perkataan mereka, مَعَنَ الْمَاءُ (air yang mengalir). Sedang tempat aliran air disebut مُعْنَانٌ, dan أَمْعَنَ الْفَرَسُ, berarti kuda yang kencang larinya.[4295]

Al-Mughiiraat (اَلْمُغِيْرَاتُ)

Firman-Nya:

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi." (Al-'Aadiyaat: 3)

Keterangan:

Al-Muughiraat, mufradnya ialah اَلْمُغِيْرَةُ. Diambil dari kata, اَغَارَ عَلَى النَّاسِ, apabila ia menyerang musuh secara tiba-tiba hingga bisa membunuh dan menawannya (menyerang secara mendadak atau merampas hartanya).[4296]

Al-Maghsyiyy (اَلْمَغْشِيُّ)

Firman-Nya:

نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

"Pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (Muhammad: 20)

Keterangan:

Al-Mughsyiyy ialah orang yang pingsan. Dinyatakan: غُشِيَ عَلَيْهِ غَشْيَةً وَ غَشْيًا وَ غَشَيَانًا, yakni jatuh pingsan (aghma 'alaihi).[4297]

Maghaanim (مَغَانِمُ)

Firman-Nya:

فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ

"Dan di sisi Allah ada harta yang banyak." (An-Nisaa': 94)

Keterangan:

Al-Ghanmu, al-maghnam dan *al-ghaniimah* (اَلْغَنْمُ وَ اَلْمَغْنَمُ وَ الْغَنِيْمَةُ) adalah sesuatu yang diperoleh dan diraih manusia tanpa imbalan material.[4298]

4292 Lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 58

4293 Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 365; dan dinyatakan pula, اَلْعَوْقُ adalah perkara yang menyibukkan (al-amrusy-syaaghil). Dan juga berarti, sesuatu yang tidak ada kebaikan di sisinya. Jamaknya أَعْوَاقٌ. Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 637

4294 *Ibid*, hlm. 368

4295 *Ibid*, hlm. 490

4296 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221

4297 *Mu'jam al-wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 653

4298 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 4

Maghnuun (مُغْنُونَ)

Firman-Nya:

فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ﴿٢١﴾

"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?" (Ibrahim: 21)

Keterangan:

Mughnuun artinya orang-orang yang melindungi.[4299] Begitu juga firman-Nya:

فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾

"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari Kami sebagian azab api neraka?" (Al-Mu'min: 47)

Al-Maftuun (اَلْمَفْتُوْنُ)

Firman-Nya:

بِأَييِّكُمُ الْمَفْتُونُ

"Siapa di antara kamu yang gila?" (Al-Qalam: 6)

Keterangan:

maftuun adalah masdar seperti yakni *al-futuun* dengan makna *al-junuun* (اَلْجُنُوْنُ), maksudnya apakah kamu atau mereka yang gila?[4300] Kata *al-maftuun*, menurut Imam Al-Mawardi, terdapat beberapa penafsiran, antara lain; yakni *al-majnuun* (gila), demikian kata Adh-Dhahhak; *kedua, al-maftuun* (اَلْمَفْتُوْنُ) berarti *adh-dhall* (اَلضَّالُّ), "sesat", demikian kata al-Hasan; *ketiga, al-maftuun* berarti *asy-syaithaan* (setan), demikian kata Mujahid; dan *keempat, al-maftuun* ialah *al-mu'adzdzab* (orang yang dikenai siksa), makna seperti ini didasarkan dari perkataan orang Arab: فَتَنْتُ الذَّهَبَ بِالنَّارِ , apabila saya aku membakarnya.[4301] Baca: *Fitnah*

Mafaatiih (مَفَاتِيْحُ)

Firman-Nya :

أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ ﴿٦١﴾

"Di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian." (An-Nuur : 61)

Keterangan :

مَفَاتِيْحُ adalah kata jamak dari مِفْتَحٌ, dengan dibaca pendek ta'-nya, dan مِفْتَاحٌ, dengan dibaca panjang ta'-nya. Di dalam Lisaan Al-'Arab dinyatakan: اَلْمِفْتَحُ (di-kasrah mim-nya) dan اَلْمِفْتَاحُ, dengan ta dibaca panjang), ialah مِفْتَاحُ الْبَابِ, artinya : Kunci pintu (gembok, jawa), dan setiap sesuatu yang dengannya ia (pintu itu) bisa dibuka. Al-Jauhari mengatakan: ia (al-miftaah) adalah setiap yang dijadikan alat pembuka.

Di antaranya dinyatakan pula dalam ayat lain:

وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ ﴿٧٦﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat" (Al-Qashash: 76) Dikatakan, ia adalah kunci-kunci perbendaharaan yang dengannya pintu-pintu itu bisa dibuka. Adapula yang pengatakan, bahwasanya al-mafatih adalah al-kanuuz wal khazaainu, yakni perbendaharaaan itu sendiri.[4302]

Adapun مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ: Kunci-kunci semua yang ghaib. Yakni, Allah sebagai pemegang kuncinya, sebagaimana firman-Nya:

> *"Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."* (Al-An'aam: 59)

Muftarayaat (مُفْتَرَيَاتٍ)

Firman-Nya:

فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ ﴿١٣﴾

"(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya." (Huud: 13)

Keterangan:

Iftiraa' adalah sifat dusta yang menjadi suatu nama (*isim*), dan pelakunya disebut *muftar.* Sedangkan *muftariyaat*, kata jama' dari *muftar* (مُفْتَرٍ), yang artinya "yang pakar bikin kepalsuan". *Maftarun*, berasal dari *iftaray*, wazan *ifta'ala*: افترى يفترى افترايا فهو مفتر., yang

4299 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143

4300 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 222; lihat juga, Al-Farra', Abu Zakaria Yahya bin Ziyad, *Ma'aan Al-Qur'an*, tahqiq: DR. Abdul Fattah Isma'il Syibili, (t.t/t.p.n) juz 3 hlm. 173

4301 *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 62

4302 Lihat, Ash-Shabuni, Tafsir Ahkam, jilid 2 hlm. 221

dalam Ilmu Sharaf, bahwa tambahan *ta'* pada kata *iftaraa* (asalnya tiga huruf *faraa*, فرى) memberi pengertian "kuatnya makna" (*lit ta'kiidil ma'na*), maka *muftar* berarti orang yang pakar bikin kepalsuan.

Ayat tersebut di atas bertujuan meremehkan terhadap mereka yang terbiasa dalam memalsu(pemalsu), mereka tak akan sanggup mendatang sepuluh surat semisal Qur'an. Dan pada ayat yang lain dinyatakan, meskipun kamu ajak para pakar (*syuhada'*, "yang bergelut dalam keimuan", "yang banyak menguras pikiran") sebagai pembntu-pembantu kamu selain Allah jika memang kamu orang yang benar. (Al-Baqarah: 23)

Al-Muflihuun (اَلْمُفْلِحُوْنَ)

Firman-Nya

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٥

" *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Baqarah: 5)

Keterangan:

Falah yang pengertiannya diambil dari *muflihuun*, berarti membelah atau memotong. Petani, di dalam bahasa Arab juga dinyatakan sebagai *fallaah*, dikatakan demikian karena pekerjaannya membelah tanah. Sedang para *muflih* berarti orang yang berhasil mencapai tujuan setelah melalui upaya dan mencurahkan kemampuan di dalam pencapainnya. Jadi, ia membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya.[4303]

Adapun firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*" (Al-Mu'minuun: 1) Maka, *Aflaha* berarti masuk ke dalam keberuntungan; seperti *abshara*, yang berarti masuk ke dalam kegembiraan.[4304] Oleh karenanya, *aflaha* ialah beruntung mendapatkan apa yang dinginkan.[4305] Sebagaimana firman-Nya:

فَأَجْمِعُواْ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُواْ صَفًّاۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ٦٤

4303 *Tafsir al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 45; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 399
4304 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 18
4305 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123

"*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*" (Thaaha: 64)

Adapun اَلْمُفْلِحُوْنَ artinya orang-orang yang beruntung. Yakni, yang masuk dalam keberuntungan, yang antara lain:

1) Orang yang bertaqwa, seperti dinyatakan: *Aliif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikn salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.* (Al-Baqarah: 1-5)
2) Umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (Ali 'Imraan: 104)
3) Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yakni yang mengikuti rasul dan nabi yang ummi. (Al-A'raaf: 156-157)
4) Orang-orang yang mengikut rasul-Nya, yakni ikut berjihad, dan sebaliknya ialah orang-orang munafik. (At-Taubah: 86- 88)
5) Orang yang berat timbangan kebaikannya diakhirat. (Al-Mu'minuun: 101-102)
6) Orang-orang yang beriman, yang sifat mereka dinyatakan: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan : "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (An-Nuur: 51)
7) Mereka yang menunaikan hak-hak kepada kerabat, kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, semata-mata mencar keridhaan Allah. (Ar-Ruum: 38)
8) Orang-orang yang berbuat baik (al-muhsinuun), yakni mereka yang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya hari akhirat. (Luqman: 1-5)
9) Mereka yang mengutamakan orang-orang yang hijrah (muhajir), karena yang demikian itu berarti terlepas dari jerat sifat kikir.(Al-Hasyr: 9)

10) Mereka yang bertaqwa kepada Allah ﷻ menurut kesanggupannya, dan terhindar dari kikir. (At-Taghabuun: 16)

11) Al-Birr, yakni: a) beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; b) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; c) mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; d) orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; e) orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. (Al-Baqarah: 177)

Maqaaliid (مَقَالِيْدُ)

Firman-Nya:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Kepunyaan Allah-lah kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi." (Az-Zukhruf: 63)

Keterangan:

Maksudnya, Dia (Allah) yang memegang kebaikan langit dan bumi, dan keduanya sebagai tempat kembali keberkahan merupakan bentuk *isti'arah* (lafazh pinjaman) yang diserupakan dengan lafazh *maqaalid*. Makna ayat tersebut, ialah segala kerajaan, kekayaan, dan rahmat ada pada-Nya.[4306]

Kata مَقَالِيْدُ berarti *mafaatihu*, dan termasuk lafazh *mu'arrab* (kata serapan). *Maqaalid* berasal dari bahasa Persia yang hadir dalam bentuk jamak, sedang bentuk tuggalnya adalah إِقْلِيْدُ, dan lafazh ini pun *mu'arrab* lagi pula masih dalam bentuk jamak, karena *maqaaliidu* adalah lafazh yang tergolong *jam'ul jam'i* dan juga termasuk lafazh *syadd* (asing).[4307]

Al-Maqbuuhiin (اَلْمَقْبُوحِيْنَ)

Firman Allah ﷻ:

وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Al-Qashash: 42)

Keterangan:

Minal maqbuuhiin; orang-orang yang dihinakan. Dikatakan, قَبَحَ اللهُ, berarti "Allah menjauhkannya dari segala kebaikan". Dan perkataan, قَبَحْتُ وَجْهَهُ وَقَبَّحْتُ, mempunyai makna yang sama, yaitu "aku mencoreng mukanya". Makna ini ditegaskan oleh seorang penyair:

اَلاَ قَبَّحَ اللهُ الْبَرَاجِمَ كُلَّهَا ۞ وَ
قَبَّحَ يَرْبُوْعًا وَ قَبَّحَ دَارِمًا

"Ketauhilah, Allah telah menghinakan tulang-tulang kecil seluruhnya, menghinakan yarbu'(marmut) dan menghinakan darimu".[4308]

Kata *al-maqbuuhiina* menyifati fir'aun dan bala tentaranya. Selengkapnya arti ayat tersebut:

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku, maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku bisa melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah la'nat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Al-Qashash: 38-42)

Muqtarifuuna (مُقْتَرِفُوْنَ)

Firman-Nya:

وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ﴿٢٣﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan pada kebaikannya itu." (Asy-Syuura: 23)

Keterangan:

Dikatakan, إِقْتَرَفَ الْمَالَ, artinya ialah "mendapatkan harta", sedangkan إِقْتَرَفَ الذَّنْبَ, berarti "melakukan dosa".[4309]

4306 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 91
4307 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28
4308 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 59
4309 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 4; Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-qarf* adalah kulit pepohonan. Sedang sesuatu yang diambil darinya disebut *qirf*. Adapun kata *al-iqtiraaf* dapat dipergunakan untuk perbuatan baik maupun buruk. Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 416

Sedangkan مُقْتَرِفُوْنَ: Orang-orang yang mengerjakan. Seperti dinyatakan: *Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.* (Al-An'aam: 113)

Al-Muqtir (اَلْمُقْتِرُ)

Firman-Nya:

وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ

"Orang-orang yang miskin menurut kemampuannya." (Al- Baqarah: 236)

Keterangan:

Al-Muqtir ialah yang sedikit harta atau fakir. Dalam bahasa Arab dikatakan: أَقْتَرَ عَلَى عِيَالِهِ, "ia memberi nafkah yang sedikit kepada orang-orang yang ditanggungnya".[4310]

Muqtashid (مُقْتَصِدٌ)

Firman-Nya:

فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ

"Lalu sebagian mereka menempuh jalan yang lurus." (Luqman: 32)

Keterangan:

Al-Qashd ialah *istiqaamahuth thariiq* (اِسْتِقَامَةُ الطَّرِيْقِ), "lurusnya jalan". Dikatakan: قَصَدْتُ قَصْدَهُ, yakni menuju jalan yang sama (*nahautu nahwahu*).[4311] Dan di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *qashd* dengan di-*fathah*-kan lalu di-*sukun*-kan adalah: a) jalan yang lurus dan jalan tengah (*al-i'tidaal*); dan b) kehendak dan berusaha (*al-iraadah wa al-ikhtiyaar*).[4312] Sedang *Muqtashid* dalam ayat tersebut maksudnya ialah "menempuh jalan tengah", yakni jalan lurus, yaitu agama tauhid dan tidak membelok dari padanya untuk menempuh jalan yang lain.[4313]

Muqni'iy (مُقْنِعِي)

Firman-Nya:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾

"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 43)

Keterangan:

Muqni'iy ru'uusahum dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka mengangkat kepala sambil mata mereka tertuju kepada apa yang ada di hadapan mereka, tanpa menoleh kepada sesuatu pun.[4314]

Muniibiina (مُنِيبِينَ)

Firman-Nya:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya". (Ar-Ra'd: 27)

Keterangan:

Anaaba dalam ayat tersebut maksudnya ialah meninggalkan penentangan dan menyambut kebenaran.[4315] Sedang, مُنِيْبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (tasrifnya: أَنَابَ يُنِيْبُ إِنَابًا وَ إِنَابَةً فَهُوَ مُنِيْبٌ), artinya : Orang yang suka kembali kepada Allah. (Huud: 75) Maksudnya ialah Ibrahim ﷺ.

Adapun firman-Nya:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Rum: 31)

Maka, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ maksudnya ialah kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan memurnikan amal perbuatannya hanya untuk-Nya. Ia diambil dari perkataan mereka; نَابَ- نَوْبَةً-نَوْبًا, yakni "apabila seseorang kembali dari satu waktu ke waktu lainnya".[4316]

4310 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-muqtir* asalnya adalah *al-qutaar* dan *al-qatar*. Sedang *al-muqtar* dan *al-munqatir* keduanya dimaksudkan seakan-akan seseorang(orang miskin) hanya memperoleh asapnya saja. Adapun untuk firman-Nya, *tarhaquha qatarah*(Abasa: 41) seperti dalam firman-Nya, *al-ghabarah*('Abasa: 60) adalah asap yang dijadikan sebagai umpama yang menyimuti wajah orang-orang pendusta. Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 407

4311 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419

4312 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 332

4313 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 95

4314 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163

4315 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 97

4316 Ibid, jilid 7 juz 21 hlm. 45

Dan pada ayat ke 33 Surat Ar-Ruum, dinyatakan: *Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat dari pada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.* (Ar-Ruum: 33)

Munfathirat (مُنْفَطِرَتْ)

Firman-Nya:

ٱلسَّمَاءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ

"Langit pun pecah pada hari itu." (Al-Muzammil: 18)

Keterangan:

Munfathir bihi maksudnya adalah kata yang menyifati tentang dasyatnya kiamat. Bahwa langit yang begitu luasnya dan kokohnya tiba-tiba menjadi pecah (berserakan).[4317] Menurut Ar-Raghib, asal kata اَلْفُطْوْرُ adalah belahan yang memanjang. Dikatakan: فَطَرَ فُلَانٌ كَذَا فَطْراً. Dan أَفْطَرَ وَ إِنْفَطَرَ وَ إِنْفِطَارًا (si fulan benar-benar telah memisahkannya seperti ini). Adapun perkataan فَطَرَ الشَّاةَ, berarti aku menyela-nyela rambut kambing dengan kedua ujung jari (maksudnya, memisah-misahkannya).[4318]

Maqtan (مَقْتًا)

Firman-Nya:

وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ ﴿٣٩﴾

"Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya." (Fathir: 39)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-maqt* ialah kebencian yang sangat bagi orang yang melihat dan menyebutnya suatu keburukan (yakni, murka). Dikatakan, مَقَتَ مَقَاتَةً فَهُوَ مُقِيْتٌ وَمَقَّتَهُ فَهُوَ مُقِيْتٌ وَمَمْقُوْتٌ. Sedang yang mengawini bekas ibu tirinya dinamakan *nikaahul muqti.*[4319] Sedang firman-Nya:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ ﴿٣٥﴾

"Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman." (Al-Mu'min: 35)

Maksudnya ialah orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa hujjah yang kuat. Arti selengkapnya berbunyi: *"(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* (Al-Mu'min: 35)

Begitu pula bagi orang yang pandai berbicara dengan tanpa berbuat kebaikan disifati pula dengan *kabura maqtan* (kemurkaan yang besar), seperti firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* (Ash-Shaff: 2-3)

Adapun firman-Nya:

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (An-Nisaa' : 22)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Az-Zujaj berkata: *Al-maqt* adalah sangat marah (gusar) maknanya bahwa mereka telah mengetahui bahwasanya pada masa jahiliyah perbuatan menikahi bekas ayahnya disebutnya *maqtan*, sedang anak yang dilahirkannya mereka menyebutnya *al-muqtiyy*. Lalu mereka mengetahui bahwa menikahi bekas ayahnya inilah yang diharamkan yang terus diingkari oleh hati mereka, sekaligus membencinya. *Al-maqt* pada asalnya adalah *asyaddul bughdhi*, dan *al-maqt* dimaksudkan dengan seseorang menikahi bekas istri bapaknya ketika dicerai atau karena meningal, dan perbuatan yang telah terjadi pada masa jahiliyah ini telah diharamkan oleh Islam.[4320]

Muqtaduun (مُقْتَدُوْنَ)

Firman-Nya:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)

4317 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 178
4318 Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 396
4319 *Ibid*, hlm. 490

4320 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 2 hlm. 90 *maddah* م ق ت

Keterangan:

Muqtaduun adalah *isim fa'il* (pelaku), dari اِقْتَدَى يَقْتَدِى اِقْتِدَاءً. *Muqtaduun* ialah orang-orang yang menempuh cara hidup sebagaimana yang dilakukan oleh aliran nenek moyang mereka.[4321]

Muqiitan (مُقِيتًا)

Firman-Nya:

وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa'=at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (An-Nisaa': 85)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُقِيتًا adalah Yang Kuasa, Yang Menjaga, dan Yang Menyaksikan. Menurut Ar-Raghib, makna hakikinya ialah menanggung, menjaga dan menolongnya. Diambil dari kata-kata اَلْقُوْتُ, yaitu mencurahkan rezeki yang dipegang-Nya yang dengannya terjaga kelangsungan hidup. Dikatakan, قَتَّهُ يَقُوْتُهُ: Memberinya makanan, dan أَقَتَهُ يُقِيْتُهُ: Memberinya apa yang ia makan.[4322]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَقْتٌ, dengan di-*fathah*-kan dan di-*sukun*-kan, jamaknya أَوْقَاتٌ, yakni ketentuan masa atau zaman. Dan *waqtul 'baadah* ialah waktu yang ditetapkan ukurannya menurut syara' misalnya waktu shalat, puasa haji dan sebagainya.[4323] *Al-Miiqaat* dimaksudkan dengan tempat dan waktu yang dibatasi. Contohnya adalah *miiqaatul ihraam*, yang berarti tempat dan waktu yang dibatasi untuk melakukan ihram.[4324] Begitu juga waktu yang ditentukan bertemunya ahli sihir dengan Musa ﷺ:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ

"Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum." (Asy-Syu'ara': 38)

Kata *miiqaat* adalah bentuk tunggal sedangkan bentuk jamaknya, *mawaaqiit*, yang artinya tanda waktu atau waktu tertentu.[4325] Berikut kata *miiqaat* yang tertera di sejumlah ayat antara lain:

1) Firman-Nya:

وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴿١٤٢﴾

"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam." (Al-A'raaf: 142)

2) Firman-Nya:

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ

"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)." (Al-Mursalaat: 11) Maka, *Uqqitat* ialah ditentukan waktunya, yang di dalamnya mereka hadir untuk menjadi saksi bagi umat-umat mereka.[4326]

3) Firman-Nya:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan." (An-Naba': 17) maka, *Miiqaatan* dimaksudkan dengan batas dan pertanda berakhirnya kehidupan dunia.[4327]

Al-Muqarrabiin (اَلْـمُقَرَّبِيْنَ)

Al-Muqarrabiin artinya orang yang didekatkan Allah, yakni 'Isa putra Maryam, dan salah satu makna *qarb* dari hal penghormatan kedudukannya.[4328] Sebagaimana firman-Nya:

ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

"Al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan." (Ali 'Imraan: 45)

Maqrabah (مَقْرَبَة)

Firman-Nya:

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ

"Anak yatim yang ada hubungan kerabat." (Al-Balad: 15)

4321 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 80
4322 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 108
4323 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 478
4324 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 58
4325 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 88; misalnya Firman-Nya:
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ
"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." (Al-Baqarah: 189)
4326 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179
4327 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10
4328 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 414

Keterangan:

Al-Maqrabah ialah kerabat secara nasab (ada hubungan darah). Dikatakan, فُلَانٌ ذُوِى قَرَابَتِى أَوْ مِنْ أَهْلِ مَقْرَبَتِى, yakni "si fulan mempunyai pertalian kekeluargaan dengan saya".[4329]

Muqtariniin (مُقْتَرِنِيْنَ)

Firman-Nya:

فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

"Maka mengapakah tidak dipakaikan atasnya gelang-gelang dari emas atau datang malaikatnya sebagai pengawal." (Az-Zukhruf: 53)

Keterangan:

Muqtarinin (مُقْتَرِنِيْنَ): Malaikat-malaikat yang mengiringi Nabi Musa ﷺ yang tugasnya memberikan pertolongan dari orang-orang yang menantangnya.[4330]

Sedang firman-Nya:

إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

"Apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." (Az-Zukhruf: 13) Maka, *Muqriniin* maksudnya ialah orang-orang yang menguasai. Qutrub berkata dan menyenandungkan perkataan 'Amru bin Ma'diyakrib:

لَقَدْ عَلِمَ الْقَبَائِلُ مَا عُقِيْلَ لَنَا فِي النَّائِبَاتِ بِمُقْرِنِيْنَا

"Kabilah-kabilah itu sebenarnya sudah tahu tak ada seorang pandai pun yang dapat menguasai kita dalam segala penderitaan." [4331]

Dan perkataan orang lain:

رَكِبْتُمْ صَعْبَتَيْ اَشَرٍ وَحَيْفٍ وَلَسْتُمْ لِلصِّعَابِ بِمُقْرِنِيْنَا

"Kalian telah melakukan dua kesulitan, yakni kesombongan dan kecurangan. Padahal kalian tidak dapat menguasai kesulitan".[4332]

Maka, *Muqriniin* (yang menguasai) maksudnya ialah yang menguasai unta, kuda, bigal, dan *himar.*[4333]

Muqsithiin (مُقْسِطِيْنَ)

Yakni orang-orang yang berlaku adil. Di antaranya memutuskan perkara dengan tidak memihak, dan tidak terdorong dengan sakit hati. (Al-Maa'idah: 45); (Al-Hujuraat: 9) ;(Al-Mumtahanah: 8). Baca: *Al-Qisth*

Muqarraniin (مُقَرَّنِيْنَ)

Firman-Nya:

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الأَصْفَادِ

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu."

Keterangan:

Maka, *Muqarraniin* artinya "terikat".[4334] Sedang *fil ashfaad*, adalah kata dalam bentuk jamak dari *shafad* (صَفَدٌ), yakni "dalam belenggu".[4335] Begitu pula yang tertera di ayat lain:

وَآخَرِيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

"Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (Shaad: 38).

Maqiilaa (مَقِيلًا)

Firman-Nya:

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqaan: 24)

Keterangan:

Al-Maqiil ialah tempat yang dihuni untuk bersenang-senang dan bercengkerama dengan istri. Dinamakan *al-maqil* karena biasanya tempat ini dinikmati pada waktu tidur siang.[4336]

4329 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161
4330 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95
4331 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 70
4332 *Ibid*
4333 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191
4334 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 164
4335 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 164
4336 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 4

Muqmahuun (مُقْمَحُوْنَ)

Firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ۝٨

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka diangkat ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." (Yasin: 8)

Keterangan:

Muqmahuun adalah رَفْعُ الرُّءُوْسِ مَعَ غَضِّ الْبَصَرِ (*rafa'ur ru'uusa ma'a ghadh dhil bashari*), yakni mengangkat kepalanya dan disertai dengan menundukkan pandangannya. Ahli Lughat mengatakan, الإِقْمَاحُ ialah mendongakkan kepalanya dan menundukkan pandangannya. Dikatakan; أَقْمَحَ الْبَعِيْرُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عِنْدَ الْحَوْضِ وَامْتَنَعَ مِنَ الشَّرَابِ, yakni apabila unta mengangkat kepalanya di telaga dan tidak mau minum.[4337]

Maqaami' (مَقَامِعُ)

Firman-Nya:

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ

"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi." (Al-Hajj: 21)

Keterangan:

Maqaami' adalah kata bentuk jamak dari مِقْمَعَةٌ. Yakni, sesuatu yang dipergunakan untuk memukul, dan merendahkan. Oleh karena itu, dikatakan قَمَعْتُهُ فَانْقَمَعَ (aku menghalanginya lalu ia pun tertunduk).[4338]

Al-Muuqiniin (اَلْـمُوْقِنِيْنَ)

Firman-Nya:

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ

"Dan bumi ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin." (Adz-Dzaariyaat: 20)

Keterangan:

Lil muuqiniin maksudnya ialah bagi orang yang mengesakan Allah, yang dapat menempuh perjalanan yang dapat menyaksikan kepada ma'rifat (kenal) akan Allah. Mereka adalah orang-orang yang dapat memandang dengan mata secara waspada dan pemahaman yang tajam.[4339] Sebagaimana yang terjadi pada diri Ibrahim as. sebagaimana firman-Nya: *"Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan Kami memperlihatkan agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."* (Al-An'am: 75). Baca: *Yaqiin*

Muqwiin (مُقْوِيْنَ)

Firman-Nya:

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ۝٧٣

"Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Al-Waaqi'ah: 73)

Keterangan:

Lil muqwiin maksudnya bagi para musafir yang tinggal di belantara.[4340] Dan, lil muqwiin ialah lil musaafiriin (لِلْمُقْوِيْنَ اى لِلْمُسَافِرِيْنَ), dan al-qiyy adalah al-faqr (اَلْقِيُّ اى اَلْقَفْرُ), "kefakiran".[4341] Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Muqwiin adalah bumi yang gersang (اَلْقَفْرُ) sebagaimana halnya para musafir dan orang-orang badui yang menempati di tanah yang tandus. Dan dikatakan: أَرْضٌ قَوَاءٌ, (dengan dibaca panjang ataupun pendek), yakni muqfarah (مُقْفِرَةٌ).[4342]

Maakitsuuna (مَاكِثُوْنَ)

Firman-Nya:

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ۝٧٧

"Mereka berseru: "hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di negeri ini)". (Az-Zukhruf: 77)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-makts* adalah *tsubaat wa intizhaar* (menetap dan menunggu). Dikatakan, مَكَثَ مُكْثًا.[4343] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا

"Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 3)

4337 Ibid, jilid 8 juz 22 hlm. 145; Abu Ubaidah berkata: قَمَحَ الْبَعِيْرُ, apabila unta mengangkat kepalanya dari sebuah telaga dan tidak mau minum. Lihat, Fath Al-Qadiir jilid 4 hlm. 361

4338 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 428; Tafsir Al-Maraghi, jilid 6 juz 17 hlm. 101

4339 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 178

4340 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 145

4341 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205

4342 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 158

4343 Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 491; dan dikatakan: مَكَثَ بِالْمَكَانِ مَكْثًا وَ مَكَثًا وَ مُكُوْثًا فَهُوَ مَاكِثٌ, yakni tawaqquf wa intizhaar, "berhenti dan menunggu" (menetap). Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab mim hlm. 281

Makara (مَكَرَ)

Firman-Nya:

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan Makar, Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya." (An-Nahl: 26)

Keterangan:

Al-Makr ialah memalingkan dari apa yang ia kehendaki dengan suatu tipu muslihat. Yang dimaksudkan di sini, adalah membuat jalan-jalan secara lansung dan mengatur tindakan-tindakan pendahuluan.

Senada dengan ayat tersebut, ialah ungkapan sebuah *matsal:*

مَنْ حَفَرَ لِلأَخِيْهِ جُبًّا وَقَعَ فِيْهِ مُنْكَبًّا

Barangsiapa menggali sumur untuk mencelakakan saudaranya, niscaya ia sendiri yang akan jatuh celaka ke dalamnya.[4344]

Maka, *al-makr*, juga berarti pernyataan seseorang tentang maksud hatinya dengan suatu muslihat. Perbuatan ini ada yang terpuji dan ada yang tercela. Yang terpuji ialah yang bertujuan baik, dan yang tercela ialah yang tujuannya jahat.[4345]

Dan *al-makr*, juga berarti pengaturan tersembunyi untuk menyampaikan hal-hal yang tidak menyenangkan terhadap orang yang menjadi sasaran tipu dayanya, sedang orang itu tidak menyadarinya. Dan kebanyakan adalah untuk menyatakan sesuatu yang buruk dan tercela, seperti dusta dan rencana yang buruk.

Adapun, kalau dinisbatkan kepada Allah, maka hal itu karena sulitnya bahasa itu untuk menyebutkan dengan kata yang tepat gagalnya usaha orang-orang kafir dalam melaksanakan makar mereka, atau memberi balasan atas usaha busuk yang mereka lakukan.[4346]

Kata *al-makr* banyak dimuat dibeberapa tempat. Dan di antaranya ialah firman-Nya:

وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali 'Imraan: 54)

Makkana (مَكَّنَ)

Firman-Nya:

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُواْ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al-Qashash: 6)

Keterangan:

Dikatakan, makkana lahu, berarti 'ia menjadikan baginya tempat yang dipijak dan disediakan untuk diduduki'. Maksudnya di sini ialah kekuasaan atas negeri Mesir.[4347] Dan dikatakan: مَكَّنَ لَهُ فِي الشَّيْءِ, yakni menjadikannya seorang penguasa. Dan مَكُنَ فُلَانٌ عِنْدَ النَّاسِ - مَكَانَةً , yakni agung di tengah-tengah mereka. فَهُوَ مَكِيْنٌ , dan jamaknya مُكَنَاءُ.[4348]

Makkanahu dan *makkana lahu*, seperti *nashaahahu* dan *nashaha lahu*: menyediakan jalan-jalan baginya dan menjadikannya kuasa untuk berbuat di muka bumi dalam mengatur dan berpendapat.[4349] Seperti dalam firman-Nya:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (Al-Kahfi: 84)

Sedang *Makaanakum* merupakan kata-kata yang bermaksud mengancam. Yakni, "tetaplah di tempatmu".[4350] Sebagaimana firman-Nya:

اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ

"Berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula)." (Al-An'aam: 135); yakni, tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanku.[4351]

Firman-Nya:

4344 *Tafsir Al-Maraghi*, hilid 6 juz 18 hlm. 129
4345 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 33; lihat penjelasan tersebut di dalam Surat Al-A'raaf: 123
4346 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 197; lihat penjelasan tersebut di dalam Surat Al-Anfaal: 30
4347 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 31
4348 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 881
4349 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 11
4350 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm.97
4351 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 506 hlm. 210

وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ ﴿٩٣﴾

"Dan (ia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta." (Huud: 93) Maka, *'alaa makaanatikum* ialah menurut kemungkinan, sejauh-jauhnya dari kalian dalam menyelesaikan pekerjaanmu, dan kemampuan serta kesanggupanmu yang paling puncak. Orang mengatakan: تُمْكِنُ اَبْلَغَ تُمْكِنُ (ia mampu semampu-mampunya).[4352]

Maknuun (مَكْنُون)

Firman-Nya:

اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

"Mutiara-mutiara yang tersimpan." (Al-Waaqi'ah; : 23)

Maka, *Maknuun* adalah yang tersimpan, yakni tidak tersentuh oleh tangan. Mutiara seperti itu adalah mutiara yang paling jernih dan tidak mungkin berubah warnanya. Orang mengatakan:

قَامَتْ تَرَاءَىٰ بَيْنَ سِجْفَى كِلَّةٍ ● كَالشَّمْسِ بَيْنَ طُلُوْ عِهَا بِالْاَسْعَدِ اَوْدُرَّةِ صَدْ فِيَّةٍ غَوَّاصُهَا ● بَهِجَ مَتَى يَرَهَا يُهِلُّ وَيَسْجُدُ

"Dia bangkit dan muncul di antara kedua bibir kelambu bagaikan matahari dikala terbitnya di negeri Asad. Atau bagaikan mutiara dalam lokannya, yang ditemukan penyelamnya dan tampak cantik ceria. Bila melihatnya, niscaya ia memuja dan bertekuk lutut karena kecantikannya".[4353]

Makiin (مَكِيْن)

Firman-Nya:

ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

"Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-takwiir: 20)

4352 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 75
4353 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 135

Keterangan:

Makiin (مَكِيْن) dalam ayat tersebut ialah mempunyai derajat dan kedudukan di sisi Allah dan segala permintaan dikabulkan oleh-Nya (*dzii Makaanatin wa jaahin 'inda rabbi hi yu'tiihi ma saa'alahu*). Dalam bahasa Arab dikatakan, مَكُنَ فُلاَنٌ إِذَا فُلاَنٌ, artinya ia mempunyai pangkat dan kedudukan di sampingnya.[4354]

Sedang, فِى قَرَارٍ مَكِيْنٍ : Tempat yang kokoh (rahim). Yakni, tempat tersimpannya air mani. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati(berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (Al-Mu'minun: 12-13)

Mukaa'an (مُكَاءً)

Firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ ﴿٣٥﴾

"Shalat mereka di sekitar baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan." (Al-Anfal: 35)

Keterangan:

Mukaa'an: memasukkan ujung jarinya ke dalam mulutnya (bersiul).[4355] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam melakukan thawaf orang-orang musyrik meletakkan tangannya yang satu pada tangan satunya lagi, lalu bersiul. Ibnu Abbas mengatakan, "Adalah orang-orang Quraisy berthawaf di sekeliling Ka'bah dengan telanjang, bersiul dan bertepuk tangan. Bahkan ada pula riwayat dari beliau yang mengatakan, bahwa orang-orang lelaki dengan perempuan bercampur jadi satu, thawaf bersama-sama dengan telanjang. Jari-jemari mereka dijalinkan lalu ditiup hingga mengeluarkan bunyi siulan sambil bertepuk tangan.[4356]

4354 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57
4355 Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 135; dan dikatakan: مَكَا الْإِنْسَانُ يَمْكُوْ مَكْوًا وَ مُكَاءً, yakni meniup dengan mulutnya. Sebagian mereka mengatakan: "Ia adalah merapatkan antara ujung jari ke dua tangannya kemudian memasukkan ke mulutnya lalu bersuara". Lisaanul 'Arab, jilid 15 hlm. 289 maddah م ك ا
4356 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 204

Mil' (مِلْءُ)

Firman-Nya:

مِلْءُ الْأَرْضِ

"Sepenuh bumi." (Ali 'Imraan; 91)

Keterangan:

Dikatakan هُوَ مَلِيءُ بِكَذَا (dia yang mengisinya begini). Sedang *al-mil-* ialah ukuran yang diambil di bijana yang sudah terisi penuh. Dikatakan, أَعْطِنِي مِلْأَهُ وَمِلَاَيْهِ وَثَلَاثَةَ أَمْلَاَئِهِ (berikanlah kepadaku segenggam, dua genggaman dan tiga genggamannya).[4357] Sedang maksud ayat tersebut adalah banyak hitungannya, sebagai *tamtsil* (perumpamaan) yang menunjukkan luasnya dan tak tertampung.[4358]

Al-Malaa'u (اَلْـمَلَاءُ)

Firman-Nya:

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia; "(orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, ia Makan dari apa yang kamu Makan, dan meminum dari apa yang kamu minum." (Al-Mu'minuun: 33)

Keterangan:

Al-Malaa', adalah asyraful qaum (kelompok orang-orang yang berlebih-lebihan).[4359] *Al-Malaa'* merupakan para pemuka kaum, karena mereka memenuhi mata orang dengan keindahan dan keelokan, karena pakaian mereka dan muka mereka yang rupawan.[4360]

Di dalam Surat An-Naml dinyatakan:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia." (An-Naml: 29) Maka, *al-malaa'* ialah kelompok para pembesar suatu kaum dan orang-orang yang istimewa bagi raja.[4361]

Adapun firman-Nya:

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾

"Setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru." (Ash-Shaffaat: 8)

Maka, *Al-Malaa'* yang dimaksudkan dari ayat tersebut ialah golongan yang bersatu dalam satu pendapat. Maksudnya para malaikat.[4362]

Multahadan (مُلْتَحَدًا)

Firman-Nya:

وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

"Dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya." Arti selengkapnya ayat tersebut, *"Katakanlah; "Sesungguhnya aku sekali-kali tidak seorang pun yang dapat melindungiku dari azab Allah dan sekali-kali tidak ada yang memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* (Al-Jin: 22)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *multahadan*, adalah "tempat berlindung". Sebagaimana perkataan penyair:

يَا لَهْفَ نَفْسِي غَيْرُ مُجْدِيَةٍ ● عَنِّي
وَ مَا مِنْ قَضَاءِ اللهِ مُلْتَحَدٌ

"Alangkah sedih diriku, diriku tiada lagi bermanfaat bagi didirku, karena tiada tempat berlindung dari qadha Allah".[4363]

Al-Ilhaad ialah menyeleweng dari tengah, baik mengenai sesuatu yang bisa diindra (*hissiy*) ataupun yang hanya terdapat di alam pikiran (*ma'nawiy*). Yang *pertama* adalah artinya asli. Misalnya, liang lahat pada kubur, yaitu liang yang digali di sisi kubur, tidak persis di tengah-tengah.[4364] Dan misalnya, وأَلْحَدَ السَّهْمُ الْـهَدَفَ, yang artinya anak panah itu menyimpang ke salah satu sisi sasaran

4357 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 492
4358 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, , jilid 1 hlm. 158 *maddah* م ل ا
4359 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz; 18 hlm. 17
4360 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 187; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf: 60

4361 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133
4362 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 42
4363 Ibid, jilid 10 juz 29 hlm. 102
4364 Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa multahadan artinya *mulja'an* (tempat menetap), dan asalnya adalah tempat masuk dari liang lahad (al-muddakhal minal lahdi). Lihat, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 171

dan tidak mengenai tengahnya. Sedang untuk arti yang *kedua*, misalnya; مَالَ عَنِ الْحَقِّ, 'si fulan menyeleweng dari kebenaran.'[4365] Sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raaf: 180)

Al-Ilhaad; miring, lahada dan *alhada*, berarti menyimpang dari jalan yang lurus, maka orang yang menyimpang dari jalan yang haq disebut *mulhid.*[4366] Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103)

Al-Multaqiyaani (الْمُتَلَقِّيَانِ)

Firman-Nya:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ

"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (Qaaf: 17)

Keterangan:

Al-Multaqiyaani (الْمُتَلَقِّيَانِ): Dua malaikat pencatat amal perbuatan. Sedang فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا: *"(Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu."* (Al-Mursalaat: 5) Maksudnya, yang menyampaikan ilmu dan hikmah kepada para nabi.[4367] Dikatakan أَلْقَى عَلَيْهِ الْقَوْلَ, berarti mendiktekannya (*amlaahu*), yakni ia seperti orang yang mengajarinya (*al-muta'allim*). Dan لاَقَاهُ وَ مُلاَقَةً وَ لِقَاءً, yakni menerimanya (*qabilahu*).[4368] Baca: *Laqaa*

Malja' (مَلْجَأ)

Firman-Nya:

وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ﴿١١٨﴾

"Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja." (At-Taubah: 118)

Keterangan:

Dikatakan: لَجَأَ إِلَى الْحِصْنِ وَغَيْرِهِ, yang artinya ia berlindung ke benteng atau lainnya dan berpegang dengannya.[4369] Begitu pula firman-Nya:

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ

"Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu." (Asy-Syuura: 47)

Malakuut (مَلَكُوت)

Firman-Nya:

فَسُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kami dikembalikan." (Yasin: 83)

Keterangan

Al-Malakuut: Kerajaan yang lengkap, seperti kata-kata ar-rahanuut, ar-rahabuut dan al-jabaruut. Orang Arab berkata: جَبَرُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحَمُوتٍ: Kekuasaan yang sempurna lebih baik dari pada belas kasihan yang sempurna.[4370]

Sedang الْمَلاَئِكَةُ, adalah kata jamak dari *malak* (مَلَكٌ). Asalnya مَأْلَكٌ, dari الْمَأْلَكَةُ وَالأَلُوكَةُ وَالأَلُوكُ. yakni, *ar-risalah* (utusan). Lalu dibalik dan dikatakan: مَلْأَكٌ, kemudian dibuang *hamzah*-nya agar mudah membacanya, dan telah banyak dipergunakan. Lalu dipindahkan

4365 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 116
4366 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141
4367 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
4368 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab lam hlm. 836*
4369 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 40
4370 Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23 hlm. 35; Malakuut berarti mulk, seperti rahabuut lebih baik dari rahamuut, dan Anda mengatakan turhabu lebih baik dari pada turhamu. Lihat, Shahiih Al-Bukhari, Kitab Tafsiir Al-Qur'an, jilid 3 hlm. 131; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa al-malakuut menurut kalam Arab adalah lafazh mubalaghah (arti sangat) tentang al-malak, sebagaimana kata jabaruut dan rahamuut. Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm. 384

harakat *hamzah* kepada *lam*, Maka dikatakan مَلَكٌ, yang dimaksudkan adalah 'Malaikat penghuni bumi'.[4371]

Adapun firman-Nya:

قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ﴿١١﴾

Katakanlah : "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. (Al-Fath: 11)

Al-Mulk (اَلْمُلْكُ), ialah menahan dengan kekuatan dan penekanan. Anda mengatakan, مَلَكْتُ الشَّيْءَ, artinya sesuatu itu masuk ke bawah penekananmu dengan sempurna. Dengan arti ini orang cukup mengatakan, لاَأَمْلِكُ رَأْسَ بَعِيْرٍ, artinya aku tidak mampu memegang kepala untaku dengan sempurna.[4372]

Sedang firman-nya:

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan) ? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia." (An-Nisaa': 53) Maka, *al-mulk 'azhiim* maksudnya ialah kerajaan yang dipangku oleh para Nabi dari kalangan Bani Isra'il, seperti Dawud dan Sulaiman.[4373]

Disebutkan di dalam Mu'jam bahwa اَلْمَلِكُ artinya yang menguasai, memegang, dan mengelolah di dalamnya (untuk mudzakkar dan mu'annas), dan jamaknya أَمْلاَكٌ. اَلْمَلِكُ adalah Allah ta'ala secara mutlak dan juga berarti malikulmulk (raja segala raja), dan maliki yaumiddin (penguasa pada hari kiamat). Dan al-malik juga berarti yang memegang urusan dan menguasai umat atau suatu kabilah atau suatu negara, dan jamaknya أَمْلاَكٌ وَ مُلُوْكٌ. Dan malakuutullah adalah kerajaan-Nya dan keagungan-Nya.[4374]

Malla (مَلَّ)

Firman-Nya:

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ ﴿٢٨٢﴾

"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu)." (Al-Baqarah: 282)

Keterangan

Wal yumlil dalam ayat tersebut maknanya ialah hendaknya sang penulis menuliskan apa yang dimaksud olehnya. Kata *imla'* dan *imlal*, mempunyai makna yang sama. Dikatakan, أَمَلَ عَلَى الْكَاتِبِ وَ أَمْلِي عَلَيْهَا, artinya saya menyuruh sang penulis agar menuliskannya.[4375]

Millah (مِلَّةٌ)

Firman-Nya:

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama YaHuudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (Al-Baqarah: 135)

Keterangan:

Imam Al-Jurjani di dalam kitabnya, *Kitab At-Ta'riifaat*, menyebutkan perbedaan antara *millah* dan *ad-diin*. Menurutnya *millah* dan *ad-diin* keduanya mempunyai arti yang sama namun beda penjelasannya. Bahwasanya syariat ketika ditaati maka ia disebut *ad-diin*. Dan ketika syariat terkumpul dinamakan *millah*. Dan ketika syariat itu dikembalikan kepadanya maka dinamakan *madzhab*. Dan dikatakan pula, bahwa perbedaan antara *ad-diin*, *millah*, dan *madzhab* bahwasanya *ad-diin* disandarkan kepada Allah, *millah* disandarkan kepada rasul, sedangkan *al-madzhab* disandarkan kepada mujtahid.[4376]

Adapun firman-Nya:

مَا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَـٰقٌ ﴿٧﴾

"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." (Shaad: 7) Maka *al-millatul aakhirah* maksudnya ialah agama

4371 *Tafsir Al-Bagawi*, juz 1 hlm. 31; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Baqarah: 30
4372 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 91
4373 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62
4374 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 886
4375 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 71
4376 *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 106

Nasrani.[4377] Az-Zarkasyi menjelaskan di dalam kitabnya, *Al-Burhan li-'Uluum Al-Qur'an*, bahwa *al-millatul aakhirah* maknanya *al-uula* adalah lughat bangsa Qibti. Karena orang biasa menyebut *al-aakhirah* dengan *al-uula*.[4378]

Maliyyan (مَلِيًّا)

Firman-Nya:

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (Al-A'raaf;: 183)

Keterangan:

Al-Imlaa'; memberi tempo, menangguhkan, dan mengakhirkan. Dari kata اَلْمَلَاوَةُ, "waktu yang lama", dan اَلْمَلَوَانُ, "siang dan malam".[4379] Begitu juga firman-Nya:

فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ

"Maka aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian aku binasakan mereka." (Ar-Ra'd: 32) Maka, *amlaitu* berarti aku memberi tangguh dalam keamanan yang cukup lama.[4380] Begitu juga dengan kata maliyyan: وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا : *"dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."* (Maryam: 46)

Muhallil mengatakan:

فَتَصَدَّعَتْ صُمُّ الْجِبَالِ لِمَوْتِهِ ● وَ
بَكَتْ عَلَيْهِ الْمَزْمَلَاتِ مَلِيّاً

"Gunung yang benda mati itu pecah karena kematiannya dan orang yang berduka menangis untuk masa yang panjang".[4381]

Mumaddah (مُمَدَّدَة)

Firman-Nya:

فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ

"(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Al-Humazah: 9)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa *'amadum Mumaddadah* maksudnya ialah panjang sejak dari pintu pertama hingga pintu terakhir.[4382]

Mumarrad (مُمَرَّدٌ)

Firman-Nya:

قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴿٤٤﴾

"Berkata Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana yang licin terbuat dari kaca." (An-Naml: 44)

Keterangan:

Mumarrad permukaan yang licin. Seperti *al-amrad* (اَلْأَمْرَادُ) untuk pemuda berarti pemuda yang tidak tumbuh rambut pada wajahnya (kelimis).[4383]

Mumtarin (مُمْتَرِيْنَ)

Firman-Nya:

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (Al-Baqarah: 147)

Keterangan:

Mumtar (مُمْتَرٌ), "orang yang ragu-ragu". Berasal dari kata: اِمْتَرَى فِي الْأَمْرِ. Begitu juga اَلْمِرْيَةُ وَ الْمُرْيَةُ وَ الْمِرَاءُ ialah "perdebatan", dan juga berarti اَلشَّكُّ, "ragu-ragu".[4384] Menurut ayat di atas pemindahan kiblat merupakan hal yang diperdebatkan sehingga menimbulkan keraguan, terutama kalangan ahli kitab, Yahudi, dan Nasrani, di mana kiblat sebelumnya adalah menghadap Baitul Maqdis. Keraguan yang ditandai dengan perdebatan tersebut direkam di dalam ayat sebelumnya: "*Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran,*

4377 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95
4378 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
4379 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 120
4380 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102; *Fa amlaitu* berarti أَطَلْتُ (Aku memeberi tempo, masa yang panjang), dari اَلْمَلْيُ dan اَلْمِلَاوَةُ di antaranya adalah مَلِيًّا (lihat Surat Maryam ayat 46). Dan dikatakan untuk tempat yang terhampar luas di bumi dengan مَلًّ مِنَ الْأَرْضِ. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150
4381 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54; Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 494
4382 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238
4383 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 142; dan, غُلَامٌ أَمْرَدُ (anak kecil yang kelimis). Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhah*, hlm. 620 *maddah* م ر د
4384 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1330

padahal mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 145-146)

Begitu juga pada ayat yang lain ungkapan فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ adalah larangan yang tegas bagi siapa saja yang meragukan Al-Qur'an, sebagai sumber hukum dan mengambil keputusan. Karena Al-Qur'an adalah kalimat Tuhan yang sempurna benar dan adil. (Al-An'am: 114, 115)

Begitu juga dengan kata *Fii Miryatin* (فِي مِرْيَةٍ): Dalam keraguan. Yakni ragu terhadap berita-berita yang bersumber dari Al-Qur'an: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.* (Huud: 17)

Dari penjelasan ayat-ayat di atas kata *mumtar* dan *miryah* dikenakan kepada mereka yang selalu memperdebatkan keterangan yang sudah pasti kebenarannya (Al-Qur'an). Sehingga akibat yang timbul adalah keragu-raguan yang tak diharapkan untuk beriman, yang dalam ayat lain diungkapkan dengan تَمَارَوْا بِالنُّذُرِ, "mengesampingkan peringatan". Yakni ragu terhadap peringatan-peringatan dan tidak membenarkannya.[4385] (Al-Qamar : 36)

Mumazzaq (مُمَزَّق)

Firman-Nya:

وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ

"Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." (Saba': 19)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan, تَمْزِيقُ الشَّيْءِ ialah memotong sesuatu dan menjadikannya berkeping-keping. Dikatakan, ثَوْبٌ مِزَقٌ, atau ثَوْبٌ مَزِيقٌ, atau ثَوْبٌ مُتَمَازِيقٌ, atau ثَوْبٌ مُمَزَّقٌ, semuanya menunjukkan arti "kain yang robek". Penyair mengatakan:

إِذَا كُنْتُ مَأْكُولاً فَكُنْ خَيْرَ آكِلٍ
وَإِلاَّ فَادْرِكْنِيْ وَلَمَّا أُمَزَّقِ

"Kalau saya menjadi Makanan Maka jadilah kamu pemakan yang terbaik, dan kalau kamu tidak selamatkanlah aku selagi aku belum dikoyak-koyak.[4386]

Sedang pada ayat ke-7 dari Surat ini dinyatakan: *Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan kepada seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"*. (Saba': 7)

Al-Munziliin (اَلْمُنْزِلِيْن)

Firman-Nya:

وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

"Dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu." (Yusuf: 59)

Keterangan:

Kata *al-munziliin*: Para penerima tamu.[4387] Yang dimaksud dengan kata *al-munzaliin*, adalah Yusuf ﷺ sebagai yang sebaik-baik penerima tamu.

Sedang firman-Nya:

وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

"Dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat." (Al-Mu'minuun: 29)

Kata *Al-Munziliin* dalam ayat tersebut ditujukan kepada Allah. Maksudnya, Dia-lah Yang sebaik-baik memberi tempat.

Firman-Nya:

بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ

"Tiga ribu malaikat yang diturunkan." (Ali 'Imraan: 124)

Maka, *munzaliin* dalam ayat tersebut ialah penjelasan tentang jumlah malaikat yang diturunkan, yakni tiga ribu yang dipersiapkan membantu pasukan kaum muslimin.

Al-Manaazil (اَلْمَنَازِلُ)

Firman-Nya:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

4385 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 93

4386 *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 60

4387 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai kepada manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai tandan yang tua." (Yasin: 39)

Keterangan:

Dinyatakan bahwa مَنَازِلَ adalah kata bentuk jamak dari مَنْزِلٌ, yakni jarak yang ditempuh oleh bulan dalam sehari semalam.[4388] Dan di Surat Az-Zumar ayat 5 dinyatakan:

يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۝٥

Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. (Az-Zumar: 5)

Bahwa kejadian siang untuk sebagian dari bumi ini, sebabkan bumi berputar di hadapan matahari; dan kejadian malam bagi sebagian bumi ini disebabkan bagian itu tidak menghadap matahari. Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa peredaran siang dan malam tidak akan terjadi kalau bumi itu datar (tidak bulat)

Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۝٥

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah(tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." (Yunus 5)

Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa :

1. Matahari, bulan, bumi dan lain-lain bintang di udara semuanya beredar.
2. Bumi berputar, berguling di hadapan matahari
3. Bulan pun beredar, berguling ditempatnya sendiri
4. Semua benda yang beredar dan berguling menurut sifatnya, sudat pasti bulat
5. Peredaran matahari dan bulan merupan tanda mengenal perhitungan hari dan tahun

Mamnuun (مَمْنُونٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٨

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka mendapat pahala yang tidak terputus-putus." (Fushshilat: 8)

Keterangan:

Mamnuun: Terputus. Yakni dari perkataan mereka, مَنَنْتُ الْحَبْلَ, yang artinya saya memutuskan tali. Dengan arti seperti inilah dzul Ishbi berkata:

إِنِّي لِعَمْرِكَ مَا بَابِي بِذِىْ غَلَقٍ ۞ عَلَى الصَّدِيْقِ وَلَاخَيْرِى بِمَمْنُوْنٍ

Sesungguhnya aku, Demi umurmu tidaklah bapakku itu tertutup (pemberiannya), kepada sahabatnya dan tidaklah kebaikanku itu terputus.[4389]

Muntaqimuun (مُنْتَقِمُوْنَ)

Firman-Nya:

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ۝٤١

"Sungguh, jika kami mewafatkan mereka (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)." (Az-Zuhruf: 41)

Keterangan :

Muntaqimuun (مُنْتَقِمُوْنَ): Pemberi balasan. Yakni, Allah ﷻ. Berasal dari kata *intiqaam*, *tasrif*-nya : إِنْتَقَمَ يَنْتَقِمُ إِنْتِقَامًا فهو مُنْتَقِمٌ. Artinya membalas, menghukum, menyiksa. *Al-Intiqaam*, asal katanya dari *an-niqmah* (اَلنِّقْمَةُ) yang artinya ialah kekuasaan dan pembalasan. Dikatakan, إِنْتَقَمَ مِنْهُ, artinya apabila ia menghukumnya karena kejahatan yang dilakukannya.[4390]

Di sejumlah ayat kata *intaqama* ditujukan kepada Allah ketika menyikapi para hamba-Nya yang membangkang. Misalnya: إِنَّا مُنْتَقِمُوْنَ: *Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan*. Arti selengkapnya: *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami adalah pemberi balasan.* (Ad-Dukhan: 16)

Allah adalah pemegang hak dalam membalas. Dengan bentuk menyiksa lantaran kedurhakaannya. Dia-lah yang mempunyai kekuasaan untuk menghukum. Misalnya kata-kata: ذُو انْتِقَامٍ : Mempunyai kekuasaan untuk menyiksa. Sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

4388 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8

4389 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 106

4390 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 93

"Dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." (Ali 'Imraan: 4)

Misalnya yang terdapat di dalam surat Al-Maa'idah ayat 95, tentang orang yang mengulangi membunuh binatang buruan dengan sengaja di saat ihram, dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Muntahaa (مُنْتَهَا)

Firman-Nya:

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ

"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)." (An-Naazi'aat: 44)

Keterangan:

Ilaa rabbika muntahaahaa: hanya Allah sajalah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang diberi kabar.[4391] Didahulukan huruf jar (إلى) adalah mengkhususkan, sekaligus membatasi bahwa apabila seseorang bertanya tentang hari kiamat, maka pengetahuan mengenainya itu dikembalikan kepada Allah ﷻ.[4392]

Mansakan (مَنْسَكًا)

Firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat Kami syari'atkan penyembelihan (Kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah khabar gembiri kepada orang-orang yang patuh (kepada Allah)." (Al-Hajj: 34)

Keterangan:

Imam Al-Bagawi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa نُسُكِي maksudnya ialah penyembelihan binatang ternak (berkurban) di saat melaksanakan haji dan umrah. Maqatil mengatakan, *nusuki*, adalah (amalan) hajiku. Ada juga yang mengatakan, bahwa *nusuki*, adalah *diini* (agamaku).[4393]

Firman-Nya:

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ ۚ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴿٦٧﴾

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka jangalah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu." (Al-Hajj: 67) lihat juga ayat ke-34.

Adapun اَلنَّسْك adalah jalan (metode) pengekangan dan menghamba (ath-thariiqatuz zuhdi wat ta'abbud). Dan bentuk jamaknya adalah مَنَاسِك. Dan اَلنُّسُك adalah setiap yang haq milik Allah ﷻ. Dan اَلنَّسِيْكَةُ, juga berarti tempat penyembelihan (adz-dzabiihah), jamaknya نُسُكٌ وَ نَسَائِكُ.[4394]

Adapun firman-Nya:

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا

"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami." (Al-Baqarah: 128)

Maka, *Al-mansak, al-mansik*, dan *an-nusuk*, makna asalnya adalah ibadah secara mutlak, kemudian digunakan dalam arti perbuatan-perbuatan haji. Maksudnya di sini ialah penyembelihan binatang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.[4395]

Al-Munkhaniqah (اَلْمُنْخَنِقَةُ)

Ibnu Jarir di dalam tafsirnya meriwayatkan beberapa *qaul* (pendapat). Menurut As-Sudi, bahwa *al-munkhaniqah* ialah binatang yang kepalanya masuk pada celah di antara dua pohon, lalu tercekik sampai mati. Menurut Ibnu Abbas dan Ad-Dahhak, bahwa *al-munkhaniqah*, ialah binatang yang tercekik sampai mati tetapi, menurut riwayat lain dari Ad-Dahhak juga, bahwa yang dimaksud ialah kambing yang diikat, kemudia mati tercekik karena talinya sendiri.

Ibnu Jarir menyatakan pendapatnya sendiri, "Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang patut dibenarkan ialah pendapat yang mengatakan, bahwa *al-munkhaniqah* ialah binatang yang tercekik, apakah tercekiknya itu karena talinya terlalu ketat, atau karena kepalanya masuk ke celah-celah yang sempit, sehingga tak bisa keluar lagi

4391 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 juz 30 hlm. 35
4392 *Tafsir Al-Maragi*, jilid 8 juz 24 hlm. 47
4393 *Tafsir Al-Bagawi*, juz 2 hlm. 121
4394 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 919
4395 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 111; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-Hajj: 22: 34

hingga mati."[4396] (Al-Maa'idah: 3)

Al-Munsya-aat (اَلْـمُنْشَآتُ)

Firman-Nya:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ

"Dan kepunyan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya." (Ar-Rahman: 24)

Keterangan:

Al-Munsya'aat adalah layar yang dikibarkan dari sebuah bahtera, sedang layar yang tidak dikibarkan dari sebuah bahtera tidak disebut *munsya'aat*.[4397]

Mana'a (مَنَعَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

"Dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir." (Al-Ma'aarij: 21)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-man'* (mencegah) adalah lawan dari *al-'athiyyah* (memberi). Dikatakan رَجُلٌ مَانِعٌ وَمَنَّاعٌ, yakni bakhil.[4398] Sedang مَنُوعًا, berarti amat kikir.

Firman-Nya:

مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

"Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." (Al-Qalam: 12) Maka, *manna' lil-khair* ialah menggenggam erat hartanya (bakhil) dan tidak mengeluarkan kewajiban-kewajibannya.[4399] Menurut Imam Al-Mawardi, *manna' lil-khair* ialah menzalimi hak-hak orang lain; *kedua*, menghalang-halangi orang lain untuk masuk Islam.[4400]

Manfuusy (مَنْفُوش)

Firman-Nya:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

"Dan Kami jadikan gunung-gunung seperti bulu yang beterbangan." (Al-Qaari'ah: 5)

Keterangan:

Al-Manfuusy maksudnya ialah yang bulu-bulunya diawut-awut (diacak-acak), sehingga sangat ringan dan mudah dibawa, sekalipun kecil.[4401]

Manaashin (مَنَاص)

Firman-Nya:

وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." (Shaad: 3)

Keterangan:

Al-Manaash adalah tempat melarikan diri (*al-mulja' wa al-ghauts wa al-khalash*).[4402] Dikatakan, نَاصَ إِلَى كَذَا, berarti berlindung kepadanya (*iltajaa'a ilaihi*), dan نَاصَ عَنْهُ يَنُوصُ نَوْصًا وَالْمَنَاص, berarti al-muljaa' (tempat kembali).[4403]

Manaafi' (مَنَافِع)

Firman-Nya:

مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

"Beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan." (Al-Hajj: 33)

Manaafi' adalah bentuk jamak dari *manfa'ah* (*masdar mim*), yang artinya berbagai manfaat. Adapun kata *manaafi'* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah binatang-binatang *hadyu* itu boleh kamu ambil manfa'atnya, seperti dikendarai, diambil susunya dan sebagainya, sampai hari nahar.[4404]

Kata manfaat yang tertera di sejumlah ayat berkenaan dengan binatang ternak. Dan berkenaan pula dengan minuman keras (*khamr*). Namun untuk kata *khamr* dijelaskan dengan *itsmuhuma akbaru min naf'ihima* (di dalam *khamr* itu dosa lebih besar dari manfaatnya). Artinya tidak ada manfaat pada khamer lantaran didahului dengan kata *itsm*. Yang berarti dosa mengalahkan manfaat. Sedangkan antara dosa (*itsm*) dan manfaat tidak dapat disatukan.

Kemudian disamping manfaat sebagai sarana angkutan, manfaat lain yang didapat dari binatang ternak adalah dapat diperah susunya, menungganginya, menggunakannya untuk membajak dan mengangkut air dan sebagainya.[4405] (Al-Hajj: 27-28) ;(Al-Mu'minuun: 21-22) (Al-Mu'min: 79-80) (An-Nahl: 5) Baca: *Al-Faqiir*, 'Ibrah, *Ra'ay (Yurii kum)*

4396 *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 50
4397 Lihat, *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204
4398 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 495
4399 *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223
4400 *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 64
4401 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 226
4402 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 50
4403 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 531
4404 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 993 hlm. 517
4405 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

Munfakkina (مُنفَكِّين)

Firman-Nya:

وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ۝١

"Dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata." (Al-Bayyinah: 1)

Keterangan:

Maka, مُنفَكِّين berarti meninggalkan, menggeser (*zaa'iliin*).[4406] Dikatakan: إِنْفِكَاكُ الشَّيْئِ مِنَ الشَّيْئِ. Yakni menggesernya setelah kokoh, seperti tulang apabila tergeser dari sendinya. Maknanya mereka tidak bergeser dengan agama yang mereka anut dan tidak mau meninggalkannya sampai datangnya bukti (*al-bayyinah*).[4407] dan *munfakkiina* dimaksudkan dengan tidak mau berhenti terhadap apa saja yang selama ini terbiasa mereka lakukan.[4408]

Munqa'irin (مُنقَعِرٍ)

Firman-Nya:

تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ۝٢٠

"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang." (Al-Qamar: 20)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa مُنقَعِرٌ ialah اَلْمُنْقَلِعُ مِنْ اَصْلِهِ, yang artinya sesuatu yang tercabut dari asalnya. Dikatakan; قَعَرَتِ الشَّجَرَةُ قَعْرًا فَلاَّطَ مِنْ أَصْلِهَا, artinya pohon itu benar-benar tumbang, yakni tercabutnya (akar) dari tempatnya.[4409]

Manaakib (مَنَاكِبُ)

Firman-Nya:

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

"Maka berjalanlah di segala penjurunya." (Al-Mulk: 15)

Keterangan:

Al-Mankib adalah gabungnya antara lengan atas dan ketiak yang jamaknya *manaakib* (artinya bahu, pundak), dan di antaranya dipinjam untuk bumi. Maka, meminjam kata *al-mankib* (اَلْمَنْكِبُ) untuknya seperti meminjam untuk kata *azh-zhahr* (اَلظَّهْرُ), "punggung", dan *mankibul qaum* (مَنْكِبُ الْقَوْمِ) ialah pemimpin yang arif yang terambil dari bagian anggota badan (pundak); di mana hal yang sama juga terdapat pada kata *ar-ra's* untuk *ar-ra'iis*(pemimpin) dan *al-yaddu* untuk *an-nashiir* (penolong). Dan *al-ankab* adalah yang condong menjauh, yang di antaranya berupa seekor unta yang berjalan dalam keadaan susah payah.[4410]

Munkar (مُنكَر)

Firman-Nya:

يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۝١٥٧

"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar." (Al-A'raaf: 157)

Keterangan:

Al-Munkar adalah sesuatu yang dipungkiri dan ditolak oleh hati (perasaan sehat), karena sifat-sifatnya merupakan kebalikan dari sifat-sifat *al-ma'ruf*.[4411] Oleh karena itu, agama (Islam) menyifati sesuatu yang mungkar adalah melarang melakukannya, dan berakibat petaka bagi pelakunya. Sedangkan kebalikannya adalah *al-ma'ruuf* sesuatu yang baik menurut syara', yang diperintah melakukannya, dan berakibat baik bagi pelakunya. Dan itulah misi pokok para nabi dan rasul Allah.

Adapun bunyi ayat:

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

"Ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal". (Al-Hijr: 62) yakni *Munkaruun* maksudnya ialah saya tidak mengenal kalian, dan saya tidak mengetahui dari kaum mana kalian berasal dan untuk tujuan apa kalian datang menghadap saya.[4412]

Al-Munkar juga berarti apa yang diingkari oleh akal, berupa dorongan-dorongan kekuatan emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia.[4413]

Al-Mann (اَلْمَنُّ)

Al-Mann ialah zat putih yang turun dari langit seperti embun, rasanya manis bagai madu, dan kalau kering, maka bentuknya seperti getah.[4414] Atau jenis makanan yang disebut *taranjabiin*.[4415] Bahan tersebut diproduksi oleh semacam dedauan yang kemudian menetes seperti

4406 *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 230
4407 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 274
4408 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 211
4409 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 283
4410 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 526
4411 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
4412 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
4413 Ibid, jilid 5 juz 14 hlm. 129; atau berarti al-munkar adalah setiap yang dihukumi oleh akal yang sehat akan keburukannya, atau keburukannya diketahui melalui dalil syara', atau mengharamkannya, atau membencinya. Lihat, Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 952
4414 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; penjelasan tersebut diambil dari Surat Ar-Ra'd: 32
4415 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134; lihat Surat Thaaha: 80

embun, kemudian dikumpulkan dengan dikeringkan. Bahan ini banyak dikumpulkan orang karena enak rasanya.[4416] Firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى

"Dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". (Al-Baqarah: 57)

Manna (مَنّ)

Firman-Nya:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Hujuraat: 17)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: مَنَّ ـ مَنًّا، وَامْتَنَّ عَلَيْهِ بِكَذَا, yakni أَنْعَمَ, "menganugerahkan", "memberi kenikmatan". Sedangkan: اِمْتَنَّ عَلَيْهِ بِمَا صَنَعَ, artinya "mengungkit-ungkit pemberian". Kata اَلْمَنُّ وَ الْمِنَّةُ adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya مُنَنٌ, "pemberian", "karunia".[4417] Adapun ayat يَمُنُّ عَلَيْكُمْ, maksudnya mereka menyebut-nyebut keislaman itu sebagaimana orang yang telah berbuat baik kepadamu dan telah menganugerahkan kenikmatan kepadamu dengan menyebut-nyebut perbuatannya.[4418] Abu Nuwas berkata:

"Maka berlalulah, janganlah kau beri aku suatu pemberian. Pemberianmu dengan suatu kebaikan itu mengeruhkan kenikmatan yang ada padaku".[4419]

Maksud "pemberian" di dalam syair di atas adalah pemberian yang mengeruhkan kenikmatan. Yakni, suatu pemberian yang tidak bisa dinikmati.

Kemudian pada ayat lain tentang celaan perbuatan mengungkit-ungkit pemberian dinyatakan:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ﴿٢٦٢﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima)." (Al-Baqarah: 262)

Adapun pengertian *manna*, yang berarti "memberi nikmat" (اَنْعَمَ) ialah pemberian dari Allah, seperti tertera di dalam firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah." (Ali 'Imraan: 164) yakni, kata *manna*, pemberian yang datangnya dari Allah berupa diutusnya para rasul dan membacakan ayat-ayat-Nya bagi para hamba-Nya yang beriman.

Al-Manuun (اَلْمَنُوْنُ)

Firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." (Ath-Thuur: 30)

Keterangan:

Al-Manuun artinya waktu atau masa. Dan *raibal manuun* ialah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa di dalam waktu. Kata Abu Ad- Du'ali. Seorang penyair mengatakan:

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُوْنِ لَعَلَّهَا ◉ تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوْتُ حَلِيْلُهَا

"Perempuan itu menunggu pergantian masa mungkin ia itu dicerai, pisah sehari atau suaminya telah meninggal".[4420]

Muniib (مُنِيْبٌ)

مُنِيْبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (*tasrif*-nya: اَنَابَ يُنِيْبُ (اِنَابًا وَ اِنَابَةً فَهُوَ مُنِيْبٌ), artinya: Orang yang suka kembali

4416 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 119; lihat Surat Al-Baqarah: 57
4417 *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1361-1362
4418 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 236
4419 Syair di atas dikutip dari Kitab *Al-Balaaghah Al-Waadhihah*, hlm. 256
4420 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 307; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 29; Al-Bukhari menjelaskan bahwa *al-manuun* adalah *al-maut* (kematian). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199

kepada Allah. (Huud: 75) Maksudnya ialah Ibrahim ﷺ.

Adapun firman-Nya:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Rum: 31). Yakni, muniib dimaksudkan dengan orang-orang yang kembali, bertaubat kepada Allah. Baca: Anaaba

Al-Muntahaa (اَلْـمُنْتَهَى)

Firman-Nya:

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

"Yaitu di Sidratul Muntaha." (An-Najm: 14)

Keterangan:

Al-Muntahaa adalah tempat yang paling tinggi di atas langit yang ke 7, yang telah dikunjungi Nabi ketika Mi'raj.[4421] Dikatakan: اِنْتَهَى الشَّيْءُ, yakni telah mencapai puncaknya. Dan dikatakan pula: اِنْتَهَى إِلَى الْخَيْرِ, yakni sampai kepada kebaikan.[4422] Maksudnya, Muhammad ﷺ dalam melakukan *mi'raj* telah sampai kepada tempat akhir yang dituju, sebagai puncak kebaikan, tidak ada lagi kebaikan selainnya.

Adapun firman-Nya:

وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (An-Najm: 42) maksudnya, Tuhanmu (*rabbuka*) sebagai tempat akhir kembalinya makhluk, dan disitulah dibalas semua amal sesuai dengan kadar baik buruknya.[4423] Baca: *Wifaaqa*

Minhaaj (مِنْهَاجٌ)

Firman Allah ﷻ:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujianterhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (Al-Maidah: 48)

Keterangan:

Kata *Minhaaj* adalah sebuah istilah yang berbarengan dengan kata *syir'ah*. Dan لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا terhadap ayat tersebut kata *minhaaj* adalah di-*athaf*-kan (dihubungkan) dengan kata *syir'ah* (huruf *athaf*-nya berupa *wawu* ,و). Dalam dunia tafsir bentuk *athaf* tersebut dimaksudkan dengan penjelas (*lil bayaan*), yakni kata *syir'ah* adalah *minhaaj* itu sendiri. Maksudnya masing-masing umat terdapat syariat, tata cara ibadah, dan juga *minhaaj*. Yakni, pedoman (jalan hidup) yang dipegangi oleh setiap umat. Dan diakhir ayat ditutup dengan ungkapan:

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Yakni perbedaan dari masing-masing umat tetap diminta pertanggungjawaban, siapa di antara masing-masing umat yang mengikuti dan menyembah hawa nafsu dan siapa di antara umat yang mengikuti jalan petunjuk.

Minhaaj artinya jalan atau sunnah.[4424] *An-nahj* adalah jalan yang terang (*ath-thariiqul-waadhih* (اَلطَّرِيْقُ الْوَاضِحُ).

4421 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1431 hlm. 872
4422 *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 960
4423 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232
4424 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 128

Dikatakan نَهَجَ الْأَمْرُ وَأَنْهَجَ, berarti perkara itu telah jelas, terang, dan *minhaajuth-thariiq wa minhaajuhu* (berarti, jalan yang ditempuhnya terang).[4425]

Munhamirin (مُنْهَمِرٍ)

Firman-Nya:

مَاءٌ مُنْهَمِرٍ

"Air yang tercurah (turun secara deras)." (Al-Qamar: 11)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُنْهَمِرٍ: Banyak. Yakni seperti kata seorang penyair:

أَعْنَایَ جُوْدًا بِا لدُّمُوْعِ الْهَوَامِرِ ۞ عَلَى خَيْرِ بَادٍ مِنْ مَعْدٍ وَحَاضِرٍ

Apakah kedua mataku begitu dermawan
dengan mengeluarkan air mata yang banyak
atas penghuni gurun maupun penduduk
kota yang terbaik dari bani Ma'ad.[4426]

Muhaajiran (مُهَاجِرًا)

FirmanNya:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa': 100)

Keterangan:

Kata مُهَاجِرًا adalah الْهِجْرَةُ, menurut lughat adalah *al-khuruj min ardhin ila ardhin* (keluar dari perkampungan menuju perkampungan lain). Sedangkan menurut syara', *al-hijrah* ialah berpindah dari daerah kufur ke daeran iman (*daaraul iimaan*).[4427] Sebagaimana hijrah yang dilakukan oleh Ibrahim ﷺ; *"Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Al-'Ankabuut: 26).

Al-Azhari mengatakan: Asal الْهِجْرَةُ menurut orang Arab ialah, خُرُوْجُ الْبَدْوِى مِنْ بَادِيَةٍ إِلَى الْمُدُنِ, yakni, orang-orang pedalaman (badui) yang pergi keluar ke kota-kota. Maka الْمُهَاجِرُوْنَ tidak lain 'mereka yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari keridhaan Allah dan mereka mendapatinya perkampungan tanpa perbekalan baik keluarga maupun harta benda.[4428]

Mahhada (مَهَّدَ) ~ *Tamhiidan* (تَمْهِيدًا)

Firman-Nya:

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا

"Dan Ku-lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya." (Al-Muddatstsir: 14)

Keterangan:

Al-Mahdu ialah apa yang dibentangkan dan dihamparkan bagi bayi; yakni Allah menjadikan bumi sebagai hamparan.[4429] Dalam struktur bahasa Arab ayat di atas disebut *maf'ul mutlaq* (pengulangan kata *mahhada* dengan menyebutkan bentuk masdarnya, *tamhiida*), yang mempunyai arti "benar-benar", "sungguh". Maksudnya, Aku(Allah) benar-benar melapangkan rezeki dan kekuasaan dengan selapang-lapangnya tanpa ada yang membatasi.

Adapun *al-mihaad* semakna dengan kata *al-mahd*, yang terdapat dalam firman-Nya:

الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hampar." (Thaaha: 53)[4430]

Adapun firman-Nya:

وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Dan akan digiring ke neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." (Ali 'Imraan: 12)

Maka, الْمِهَادُ adalah *al-firaasy* (Alas, tikar). Dikatakan, مَهَّدَ الرَّجُلُ الْمَهْدَ, yakni jika seorang laki-laki menghamparkan

4425 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 528
4426 *Ibid*,jilid 9 juz 27 hlm. 89; Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 543
4427 Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 690 *Maddah* ه ج ر; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534
4428 *Zaad Al-Masiir fii 'Ilm At-Tafsiir*, 8 hlm. 241 ; Tafsir al-Qurtubi, 18 hlm. 65 ; lihat, Tafsir al-Ahkaam, jilid 2 hlm. 550 ; Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 534
4429 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
4430 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4; lihat penjelasan tersebut pada Surat An-Naba'; 78: 6

tikar. Pada halaman lain Imam al-Maraghi juga menafsirkan bahwa *al-mihaad*, baik lafaz maupun maknanya sama dengan kata *al-firasy* yang artinya "hamparan".[4431]

Adapun الْمَهْدِى berarti "buaian", "ayunan". Sebagaimana firman-Nya:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Maryam: 29)

Muhthi-iin (مُهْطِعِينَ)

Firman-Nya:

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾

"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu." (Al-Ma'aarij : 36)

Keterangan :

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُهْطِعِينَ maksudnya bersegera ke arahmu dan mengarahkan mata mereka ke arahmu untuk mendapatkan apa yang jadikan sebagai bahan ejekan. Orang-orang Arab mengatakan:

بِمَكَّةَ أَهْلُهَا وَلَقَدْ أَرَاهُمْ ۞ إِلَيْهِ
مُهْطِعِيْنَ إِلَى السَّمَاءِ

"Di Makkah benar-benar kulihat penduduknya, bersegera untuk mendengarkan kepadanya".[4432]

Sedangkan اَلْمُهْطِعُ adalah orang memandang dengan rasa tunduk dan merendah diri. Dan juga berarti 'orang yang terdiam dalam keadaan merendah dan takut'.[4433] Seperti pada firman-Nya:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾

"Mereka dating bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 43)

Mahhila (مَهِّلْ)

Firman-Nya:

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." (Al-Muzammil: 11)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-mahl* ialah perlahan-lahan (*at-ta'addah wa as-sukuun*). Dikatakan, مَهَلَ فِي فِعْلِهِ وَعَمِلَ فِي مَهْلَةٍ (ia santai dalam pekerjaannya dan berperilaku secara ramah).[4434]

Adapun firman-Nya:

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Karena itu beri tanggulah orang-orang kafir itu yaitu beri tanggulah mereka itu barang sebentar." (Ath-Thaariq: 17) Maka, dikatakan, قَدْ مَهَّلْتُهُ, apabila Anda mengatakan kepadanya secara perlahan, dan أَمْهَلْتُهُ, yang berarti bahwa yang dengannya Anda menangguhkannya.[4435]

Al-Muhl (اَلْمُهْلُ)

Firman-Nya:

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak." (Al-Ma'aarij: 8)

Keterangan

Al-Muhli ialah endapan (kerak) dari minyak, yang berada di dasar wadah.[4436] Atau *al-muhl* berarti tahi minyak atau logam yang mencair, seperti timah dan tembaga.[4437] Sedangkan *al-muhl* pada ayat di atas ialah keadaan hancurnya langit saat kiamat tiba dan kehancurannya seperti luluhan perak.

Al-Muhl sebagai keadaan sangat mendidihnya air sebagai minuman penghuni neraka. Seperti tertera di dalam firman-Nya:

يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

"Mereka diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka." (Al-Kahfi: 29); selanjutnya *al-muhl* tersebut masuk ke perut peminumnya sebagaimana dinyatakan:

كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ

4431 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 132; *al-mihaad* ialah *al-firaasy* (hamparan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150
4432 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 74; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
4433 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm. 988
4434 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 497
4435 *Ibid*, hlm. 497
4436 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66
4437 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140

"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut." (Ad-Dukhan: 45)

Muhaimin (مُهَيْمِنٌ)

Firman-Nya:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (Al-Maa'idah: 48)

Keterangan:

Dikatakan: هَيْمَنَ فُلَانٌ , yakni berkata *aamiin* (mudah-mudahan ada dalam lindungan-Nya). Dan هَيْمَنَ عَلَى كَذَا, yakni سَيْطَرَ عَلَيْهِ وَ رَاقِبَهُ وَ حَفِظَهُ (menguasainya, menemaninya, dan menjaganya). Sedang الْمُهَيْمِنُ adalah salah satu dari asma Allah yang berarti yang dekat yang menguasai segala sesuatu dan menjaganya.[4438]

Lihat, Surat Al-Hasyr: 23

Mahiin (مَهِيْنٌ)

Firman-Nya:

مَاءٍ مَهِيْنٍ

"Air yang hina." (As-Sajdah: 8)

Keterangan:

Mahiin (yang hina) dalam ayat tersebut disandarkan kepada air mani yang membentuk jabang bayi (manusia). Sedangkan kata *mahiin* yang disandarkan kepada orang yang banyak bersumpah, dinyatakan:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ

"Dan janganlah kamu ikut setiap orang banyak bersumpah lagi hina." (Al-Qalam: 10)

Kata *Mahiin*, dalam ayat tersebut adalah sifat dari *hallaaf* (orang yang banyak bersumpah) yang artinya "yang lemah hatinya". (dari Mujahid). Dan menurut Ibnu Abbas *mahiin* adalah *al-kadzdzaab* (pendusta).[4439] Menurut Al-Farra' *mahiin* dalam ayat tersebut ialah *al-faajir* (banyak dusta, kata-katanya selalu kotor).[4440]

Mahiilan (مَهِيْلاً)

Firman-Nya:

وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." (Al-Muzammil: 14)

Keterangan:

Mahiilan ialah halus dan lunak. Sehingga bila terinjak kaki akan menggelincir ke bawah.[4441]

Mauilan (مَوْئِلاً)

Firman-Nya:

لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا

"Sekali-kali mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya." (Al-Kahfi: 58)

Keterangan:

Mauil artinya tempat berlindung. Orang mengatakan: وَآلَ فُلَانٌ إِلَى كَذَا (fulan berlindung kepada ini).[4442]

Dikatakan bahwa مَوْئِلاً, adalah مُلْجَأً yang artinya "tempat kembali". Dikatakan: وأل فلانٌ إِلَى كَذَا وَ ألاً و وءولاً, yakni, apabila ia kembali kepadanya.[4443]

Di dalam Asaasul-Balaaghah, dinyatakan: وَأَلَ إِلَى الْمَكَانِ و هَذَا مَوْئِلُ الْقَوْمِ وَهُوَ مَوَائِلُ . dan ungkapan: وَ وَاءَلَ إِلَيْهِ مُوَاءَلَةً مِنْهُ . Maksudnya, خَائِفٌ, artinya ia seorang yang penakut. Dan ungkapan: وَوَاءَلَ الطَّائِرُ مُوَاءَلَةً, maksudnya, ia menjadi tempat berlindungnya seekor burung karena takut dari serangan burung elang.[4444]

Muubiqan (مُوْبِقًا)

Firman-Nya:

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾

"Dan (ingatlah), akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakana itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)." (Al-Kahfi: 52)

4438 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm.1005
4439 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 151
4440 Al-Farra', Abu Zakaria Yahya bin Ziyad, *Ma'aan Al-Qur'an*, pentahqiq: Muhammad Ali An-Najjar; Daar Mishriyah t.t, juz 3 hlm. 173
4441 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 115
4442 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165
4443 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165
4444 Az-Zamakhsyari, Asaas Al-Balaaghah, hlm. 663, Maddah و ا ل

Keterangan:

Al-Muubiq ialah tempat kebinasaan, yaitu neraka. Orang mengatakan: وَبَقَ وُبُقًا, dengan wazan yang sama dengan *wasaba-wusuban*, artinya binasa.[4445]

Sedang firman-Nya:

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)." (Asy-Syuura: 34) maka, *yuubiqhunna* maknanya menghancurkan mereka (kapal-kapal). Orang berkata mengenai seorang penjahat *aubaqat dzunubuha* (أَوْبَقَتْ ذُنُوبُهَا), "ia dibinasakan oleh dosa-dosanya sendiri".[4446]

Al-Mawta (اَلْمَوْتَى)

Firman-Nya:

قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ

"Katakanlah (kepada mereka): Matilah kamu karena kemarahanmu itu." (Ali 'Imraan: 119)

Keterangan :

Al-Maut (اَلْمَوْتُ): Rusak. Sedangkan, *amaatahu* (أَمَاتَهُ), adalah Allah menjadikannya tidak bisa merasakan apa-apa dan juga tidak sadar, namun ruhnya masih tetap ada. Hal ini sama halnya dengan yang terjadi terhadap *ashaabul kahfi*.[4447] Sedangkan lafazh *al-maut* (اَلْمَوْتُ), ialah orang yang mati, maksudnya orang-orang kafir yang terbelenggu oleh kekufurannya yang lekat dalam hatinya, sehingga tidak bisa lagi diharapkan untuk mendengarkan yang disertai dengan renungan, yang kemudian diikuti dengan sikap tunduk terhadap seruan. Lalu, untuk lafazh مَيِّتٌ, sebagaimanan dikatakan oleh Muhammad bin Yazid:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ ۞ إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ

إِنَّمَا الْمَيْتُ مَنْ يَعِيشُ كَئِيبًا ۞ كَاسِفًا بَالُهُ قَلِيلَ الرَّجَاءِ

"Orang yang meninggal dunia lalu istirahat bukanlah mayit, akan tetapi mayit itu adalah mayit yang masih hidup. Sesungguhnya mayit itu adalah orang yang hidup namun sedih hatinya, susah dan tipis harapannya".

Dalam pada itu sebagian orang berpendapat bahwa kata *al-maait* adalah orang yang mati. Sedang *al-mait* dan *al-mayyit* adalah orang yang belum meninggal dunia. Lalu dia pun bersyair:

وَ مَنْ يَكُ ذَا رُوحٍ فَذَا لِكَ مَيِّتٌ ۞ وَمَا الْمَيْتُ إِلاَّ مَنْ إِلَى الْقَبْرِ يَحْمِلُ

"Barangsiapa yang masih memiliki ruh, itulah mayit, sedang al-mayyit tak lain adalah orang yang digotong ke kubur".[4448]

Pada Surat Al-Anbiyaa' ayat 34: أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ. Maka, kata *al-maut* maksudnya ialah permulaannya yang berupa berbagai penderitaan yang berat, sedang yang menemuinya ialah nyawa yang berpisah dengan badan.[4449]

Adapun firman-Nya: ثُمَّ لاَ يَمُوتُ فِيهَا وَلاَ يَحْيَا (Al-A'laaa: 13) Maka, *Laa yamuutu*, maksudnya (tidak mati) sehingga ia terbebas dari semua penderitaan.[4450]

Adapun firman-Nya: بَلْدَةً مَيْتَةً (Al-A'raaf: 57) Maka *mayyit* ialah tandus, yang maksudnya ialah daerah yang tandus.

Mawjun (مَوْجٌ)

Firman-Nya: مَوْجٌ كَالْجِبَالِ: Gelombang yang seperti gunung. (Huud: 42, 43)

Keterangan

Mawjun, artinya gelombang. Yakni, sebuah gelombang yang menyerang kaum Nabi Nuh as. yang mengandung siksa. lihat juga Surat An-Nuur; 24: 40

Al-Maw-uudatu (اَلْمَوْءُودَةُ)

Firman Allah ﷻ: وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ : Apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. (At-Takwiir: 8)

Keterangan

Dikatakan : وَأَدَ الرَّجُلُ اِبْنَتَهُ – يَئِدُهَا وَأْدًا, yakni menguburkannya dalam keadaan hidup. Dan isim fa'ilnya(pelakunya) adalah وَائِدٌ(untuk mudzakkar), dan وَئِيدٌ وَ وَئِيدَةٌ وَ مَوْؤُوْدَةٌ(untuk mu'annats).[4451] Maka, اَلْمَوْءُوْدَةُ ialah bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Hal ini merupakan adat istiadat masyrakat Arab pada jahiliyah, namun orang-orang kaya

---

4445 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 160; *Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 547

4446 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 44

4447 Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

(Al-Baqarah: 259) Maka, *amaatahu* maksudnya ialah Allah menjadikannya tidak bisa merasakan apa-apa. Juga tidak sadar, tetapi ruhnya masih tetap ada. Lihat, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 22

4448 Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23 hlm. 163; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa al-mubarrad berkata: mayyit (dengan tasydiid ya' nya)dan mayit (tanpa tasydid ya' nya)adalah satu makna (yakni mati). Lihat, Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm. 340

4449 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 28

4450 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125

4451 *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1006

dan terhormat tidak mau melakukan praktek penguburan bayi hidup-hidup tersebut. Seorang penyair, Farazdaq membanggakan dalam sebuah bait syairnya:

وَ مِنَّا الَّذِيْ مَنَعَ الْوَائِدَاتُ ۞ وَ أَحْيَا الْوَئِيْدُ فَلَمْ تُوءَدُ

"Dan hanya dari kalangan kamilah yang tidak mau mengubur bayi-bayi perempuan hidup-hidup, kami (justru) memelihara mereka (untuk) tidak dikubur hidup-hidup".[4452]

Yang dimaksud oleh *Faraddaq* tersebut adalah pujiannya terhadap kakaknya yang biasa dipanggil Sha'sha'ah. Ia membeli bayi-bayi perempuan dari orang tua bayi-bayi tersebut dan memelihara mereka hingga dewasa. Tatkala agama Islam datang ia telah mengumpulkan sebanyak tujuh puluh bayi perempuan yang pada mulanya akan dikubur hidup-hidup oleh orang tua mereka.[4453]

Mau'izhatul Hasanah (مَوْعِظَةُ الْحَسَنَةِ)

Firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Keterangan:

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Allah menjadikan tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia. Orang yang memenuhi dakwah, menerima dari kalangan intelek, yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah; orang yang menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberi pelajaran yang baik, hal ini berlaku terhadap perintah dan larangan yang disertakan dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membantah dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik. Inilah yang benar tentang makna ayat ini.[4454]

Begitu juga penyebutan ayat tersebut berarti persoalan *jidal* (debat, diskusi). Artinya bertemunya dua hal yang bertentangan, atau bertemunya dua persoalan yang mempunyai sudut pandang berbeda demi menentukan titik temunya. Maka seruan ayat tersebut kata hikmah juga berarti *mau'zhatul hasanah*. Artinya *mau'zhatul hasanah* dimaksudkan sebagai *bayan* (penjelasan), dan *wawu* pada *wal mau'izhah* adalah *athaf bayan* (sebuah tafsiran) terhadap kata *bil hikmah*..

Berdasarkan pengertian tersebut maka hikmah dimaksudkan dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, lawan dari kata zhalim.

Kata *al-hikmah* dalam konteks dakwah sebagaimana ayat di atas dapat dinyatakan bahwa dakwah para nabi, baik dari isi materi dakwah dan kepribadiannya, adalah menyerukan, "Sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukannya". Artinya materi dakwah itu sendiri harus mengandung kebenaran, berdasarkan wahyu Allah, karena wahyu Allah berupa seperangkat aturan hukumnya sudah tersusun berdasarkan ilmu-Nya. Dan dalam berdakwah dirinya(penyeru) tidak terpengaruh oleh ajakan, rayuan orang-orang bodoh, dengannya ia membelokkan hukum-hukum Allah. seperti yang kerap dipraktikkan oleh ahli kitab terdahulu, dengannya mereka disebut *rabb* (tuhan), dan di sinilah letak mempersekutukan Allah. Sabda Rasululah:

بَلَى أَنَّهُمْ حَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ وَ اَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَاتَّبَعُهُمْ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

"Bukankah apa-apa yang mereka haramkan dan apa yang mereka halalkan kamu terima? Jawabnya: Ya betul! Maka sabda Rasulullah: Itulah arti menganggap mereka sebagai tuhan (rabb)."[4455]

Kemudian bentuk kemusyrikan dalam berdakwah disindir pada ayat yang lain:

وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

"Ajaklah mereka kepada tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu menjadi bagian dari orang-orang mempersekutukannya." (Al-Qashash: 87)

Muwaakhira (مَوَاخِرَ)

Firman-Nya:

وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ ﴿١٤﴾

"Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya." (An-Nahl: 14)

Keterangan:

Dinyatakan: مَخَرَتِ السَّفِينَةُ – مَخَرَ وَ مُخُوْرًا: Kapal membelah air[4456] Dan مُوَاخِرُ adalah kata dalam bentuk jamak dari

4452 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53
4453 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53
4454 *Terjemah Tafsir Ibnul Qayyim, Tafsir ayat-ayat Pilihan*, oleh : Karthur Suhardi, penyusun: Syaikh Mohammad Uwais An-Nadwiy, Tahqiq: Mohammad Hamid Al-Fiqqy, Darul Falah, Cet ke 1, Rabi'ul Tsani 1421 H/ Juli 2000 M, hlm. 400
4455 *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, cet ke I jilid IV, hlm. 41, PT. Bina Ilmu-Surabaya
4456 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 875

مَاخِرَةٌ, berarti 'yang berjalan'. Dan dikatakan pula: مَخَرَ الْمَاءُ الْأَرْضَ, berarti air membelah bumi.[4457]

Maa' (مَاءٌ)

Firman-Nya:

مَاءٍ مَهِينٍ

"Air yang hina." (As-Sajdah: 8)

Keterangan:

Maa'in mahiin adalah asal penciptaan manusia. Kata *al-maa'*, menurut Ar-Raghib bahwa dikatakan, مَاهَ بَنِي فُلَانٍ (memberi minum air). Asal kata *maa'* adalah مَوَهٌ dengan dalil ucapan mereka yang jamaknya ialah أَمْوَاهٌ وَمِيَاهٌ, dan bentuk *tashghir*-nya ialah *mawaih,* maka dibuang *ha'* lalu diganti dengan *wawu*, dan رَجُلٌ مَاءُ الْقَلْبِ, yakni air telah banyak di dadanya. Sedang مَاهٌ adalah kebalikan dari مَوَاهٌ yakni di dalamnya ada air. Dan dikatakan ia seperti orang yang hidupnya makmur (*rajul qaahin*), dan dikatakan *maihah*. Dan أَمَاهَ الرَّجُلُ وَأَمْهَى, yang berarti berlimpah airnya (meluap).[4458]

Dan air sebagai sumber hidup dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِنْ مَاءٍ

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air." (An-Nuur: 45)

Begitu juga firman-Nya:

وَ جَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." (Al-Anbiyaa': 30) yakni Kami hidupkan dengan air yang turun dari langit kepada tiap-tiap sesuatu, mencakup hewan dan tumbuh-tumbuhan. Maknanya bahwasanya air adalah menjadi sebab kehidupan bagi segala sesuatu.[4459] Imam Al-Qurtubi memberi makna antara lain: 1) sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu berasal dari air, demikian menurut Qatadah, 2) menjaga kelangsungan hidup segala sesuatu dengan air, 3) Kami jadikan air *sulbi* segala sesuatu yang hidup, demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qurtubi. Dan *ja'alna* dengan makna *khalaqna.*[4460] *Dan* وَ جَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ, maksudnya air yang Kami turunkan dari langit, dan apa yang Kami tumbuhkan dari bumi. Maka kehidupan pada tiap-tiap sesuatu bergantung dengan air, maka hidupnya hewan dengan adanya ruh, dan hidupnya tumbuh-tumbuhan kesuburan tanah yang menghasilkan buahnya.[4461]

Al-Ma'waa (اَلْمَأْوَى)

Firman-Nya:

مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ

"Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu." (Al-Hadiid: 15)

Keterangan:

Ma'waakum, adalah tempat persinggahan yang kamu berlindung kepada-Nya.[4462] Yakni, *Isim makan* (kata yang menunjukkan tempat). Dikatakan: أَوَى الْمَكَانَ , وَ إِلَيْهِ أُوِيًّا.[4463] Miksalnya:

تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ

"Kamu takut orang-orang (Mekkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap di (Madinah)." (Al-Anfal: 26)

Begitu juga firman-Nya:

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekusaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air yang bersih yang mengalir." (Al-Mu'minuun: 50)

Sedangkan *ma'wahumun naar*, ialah tempat tinggal orang-orang fasiq, yakni neraka. Seperti firman-Nya:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٢٠﴾

"Dan adapun orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka." (As-Sajdah: 20)

Sedangkan firman-Nya:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ

4457 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

4458 *Mu'jam Mufaradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 498

4459 Ada juga yang berpendapat bahwa *al-maa'* maksudnya ialah *nuthfah*, inilah pendapat yang banyak dipegang para ahli tafsir. Lihat, Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 3 hlm. 405; lihat juga, *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 150

4460 *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 6 juz 11 hlm. 188

4461 Lihat, *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 150

4462 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 135

4463 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 33

رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٤١

Kata *al-ma'wa* terbagi dua macam *al-ma'wa* untuk sebutan neraka, neraka jahim di antaranya: "orang-orang yang melampaui batas" , dan "mementingkan kehidupan dunia". Sedangkan *al-ma'wa* untuk sebutan surga, maka penghuninya ialah "orang yang takut kepada Tuhannya dan menahan hawa nafsunya". Demikian yang tertera di dalam Surat an-Nazi'at ayat 37-41 sebagaimana di atas.

Ma'aaban (مَآبًا)

FirmanNya:

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ۝٣٩

"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya." (An-Naba' : 39)

Keterangan:

Ma'aaban (مَآبًا) artinya *marji'an* (مَرْجِعًا), "kembali". Kata ini mengikuti wazan *maf'al* (مَفْعَلٌ), yaitu dari ungkapan آبَ فُلاَنٌ مِنْ سَفَرِهِ, "si fulan kembali dari perjalanannya. Seperti perkataan Ubaid:

وَكُلُّ ذِى غَيْبَةٍ يَؤُوْبُ ۞ وَغَايِبُ الْمَوْتِ لاَ يَؤُوْبُ

"Dan setiap yang sedang pergi pasti kembali
Sedangkan kepergian karena kematian tidak akan pernah kembali"

Maksudnya barangsiapa di antara para hamba Nya menghendaki, niscaya ia membenarkan hari yang pasti ini, mempersiapkan diri untuk menghadapinya dan melakukan berbagai amal yang dapat menyelamatkannya dari huru hara hari tersebut.[4464]

Mauran (مَوْرًا)

Firman-Nya:

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا

"Pada hari ketika langit benar-benar goncang." (Ath-Thuur: 9)

Keterangan:

Tamuur artinya goncang dan bergetar, sedang ia (langit) tetap pada tempatnya. *Al-maur* pada asalnya berarti bolak-balik, pulang pergi. Dan terkadang diartikan 'berjalan', secara mutlak. Sebagaimana dikatakan oleh al-A'sya:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا ۞ مَوْرُ السَّحَابَةِ لاَرَيْثٌ وَلاَعَجَلُ

"Jalannya dari rumah kekasihnya seolah-olah jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula terlalu cepat".[4465]

Firman-Nya:

أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ۝١٨

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (Asy-Syuura: 18) Maka, *yumaaruun* (mereka berdebat). Berasal dari مَرَيْتُ النَّاقَةَ, yang artinya kamu mengusap tetek unta untuk memerah susunya, karena masing-masing dari dua orang yang berdebat pendapat menyuruh lawannya untuk mengeluarkan isi hatinya.[4466]

Adapun firman-Nya:

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ۝٣٦

"Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, Maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu." (Al-Qamar: 36)

Maka, *tamaarau bin nudzur* maksudnya ialah "mereka ragu terhadap peringatan-peringatan dan enggan membenarkannya".[4467]

Sedang firman-Nya:

رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا

"Ini barang-barang kami dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi Makan keluarga kami." (Yusuf: 65)

Maka, *Namiiru ahlanaa* maksudnya ialah Kami memberi makanan kepada keluarga kami. *Al-Miirah*, ialah makanan yang dibawa seseorang dari suatu negeri ke negeri lain.[4468]

Firman-Nya:

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

4464 *Tafsir At-Thabari (terjemah)*, jilid 26 hlm. 77, Pustaka Azzam, cetakan pertama agustus 2009, Jakarta

4465 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17
4466 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 30
4467 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92
4468 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. (Yusuf: 105) Maka, *Yamurruuna 'alaihaa* artinya mereka menyaksikannya.[4469]

Al-Muuriyaat (اَلْـمُوْرِيَات)

Fiman-Nya:

اَلْمُوْرِيَاتِ قَدْحاً

"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)." (Al-'Aadiyat;: 2)

Keterangan:

Al-Muuriyaat adalah bentuk jamak dan mufradnya مُوْرِيَةٌ. Asal katanya adalah *al-iiru* (الإِيْرُ), yang berarti mengeluarkan api. Dikatakan, فُلاَنٌ أَوْرَى. Artinya bila ia membuat api dengan batu api atau alat lainnya.[4470]

Mauzuun (مَوْزُونٍ) - Al-Miizaan (اَلْـمِيزَانَ)

Firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ ﴿١٧﴾

"Allah telah menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)." (Asy-Syuura: 17)

Keterangan

Al-wazn ialah mengetahui ukuran sesuatu. Dikatakan, وَزَنْتُهُ وَزْنًا وَزِنَةً. Dan secara umu *al-wazn* ialah sesuatu yang digunakan ukuran keadilan dengan timbangan.[4471] Seperti firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ ﴿٢٥﴾

"Kami telah turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadiid: 25)

Adapun firman-Nya:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Hijr; 19)

4469 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 48
4470 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 221; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 277
4471 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 559

Maka, *Mauzuun* maksudnya ialah ditentukan dengan ukuran tertentu sesuai dengan hikmah dan maslahat.[4472]

Maudhunatin (مَوْضُوْنَةٍ)

Firman-Nya:

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ

"Mereka berada di atas dipan yang bertakhtakan emas dan permata." (Al-Waaqi'ah: 15)

Keterangan:

Kata ini hanya dimuat hanya sekali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَوْضُوْنَةٌ, berasal dari اَلْوَضْنُ, artinya "menenun". Dan bunyi ayat:عَلَى سُرُرٍ مَوْضُوْنَةٍ , adalah dipan-dipan yang bertakhtakan emas, berjalin dengan mutiara dan permata. [4473]

Imam Asy-Syaukani menyebutkan di dalam kitabnya bahwa *al-maudhunah* artinya *al-mansujah* (اَلْمَنْسُوْجَةُ), "yang dirajut". Dan *al-wadhn* ialah rajutan atau tenunan yang berlipat. Menurut Mujahid *al-maudhunah* ialah (rajutan) yang bertakhtakan emas. Dan pendapat lain mengatakan "dianyam dengan mutiara, ruby, dan zamrud.[4474]

Mawfuuran (مَوْفُوْرًا)

Firman-Nya:

جَزَآءً مَّوْفُورًا

"Sebagai suatu pembalas yang cukup." Sebagaimana firman-Nya: Tuhan berfirman: *"Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalas yang cukup."* (Al-Israa': 63)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa al-wafr mencakup harta beda dan kebutuhan pokok lainnya, sesuatu yang menunjukkan banyak dan luasnya (al-katsiir wa al-waasi'), dan ini berlaku secara umum, dan jamaknya وُفُوْر و وِفَارٌ.[4475]

Sedang مَوْفُوْراً, dalam ayat tersebut di atas maksudnya, dengan sempurna tanpa ada sesuatupun yang tersimpan dari padanya. Yakni, seperti yang dikatakan orang; فِرْ لِيْ صَاحِبِكَ فِرَةً, yang artinya; sempurnalanlah untuk kawanmu itu barang-barangnya. Dan kata penyair pula:

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوْفَ مِنْ دُوْنِهِ عِرْضِهِ
يَفِرْهُ وَ مَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتَمَ يُشْتَمِ

4472 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12
4473 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 563
4474 *Tafsir Fath Al-Qadir*, jilid 11 hlm. 13
4475 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 287 *maddah* و ف ر

"Barangsiapa yang berbuat kebaikan tanpa mencerca. Maka, sempurnalah kebaikannya. Dan barangsiapa tidak takut dicela maka tercelalah ia".[4476]

Al-Farra' berkata: Apabila ada sesuatu diserahkan kepada Anda, Anda mengatakannya تُوْفَرُ وَ تُحْمَدُ (sempurna dan Anda memujinya), dan anda tidak mengatakan تُوْتَرُ (kurang dan mencelanya). Ini adalah sebuah mitsal yang ditujukan kepada seorang laki-laki yang diberi sesuatu lalu ia mengembalikan kepada anda tanpa perasaan membenci.[4477]

Al-Mauquudzah (اَلْمَوْقُوْذَةُ)

اَلْمَوْقُوْذَةُ adalah binatang yang mati karena dipukul.[4478] (Al-Maa'idah: 3)

Al-Maysir (اَلْمَيْسِرُ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berqurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan." (Al-Maa'idah: 90)

Keterangan

Ibnu Katsir menjelaskan:

قال القاسم بن محمد: كُلُّ مَا أَلْهَى عَنْ ذِكْرِ الله وَعَنِ الصَّلاَةِ فَهُوَ مِنَ الْمَيْسِرُ

setiap yang melalaikan dari ingat kepada Allah maka ia adalah maisir (judi).[4479]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *maisir* termasuk *rijs.* maksudnya ialah hal-hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi. Dikatakan, rajul rijs (رَجُلٌ رِجْسٌ), orang itu keji. Kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi; bisa dilihat dari segi tabi'at, akal, dan syara', seperti khamar dan judi. Bisa pula dari segi semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara tabi'at akal dan syara'.[4480]

4476 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 565
4477 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*,, jilid 5 hlm. 288 *maddah* و ف ر
4478 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 567
4479 Dikutip dari A Hassan, Soal Jawab , cet ke 20; jilid 2 hlm. 751, CV Diponegoro Bandung
4480 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 20

Mailan (مَيْلًا)

Firman-Nya:

وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisaa': 27)

Keterangan:

Al-Mail ialah condong dari salah satu dari dua sisi, dan dipergunakan dalam hal kecurangan (*al-jaur*). Dan apabila dipakai pada tubuh maka ia dikatakan dengan postur yang miring.

Sedang firman-Nya:

فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ﴿١٢٩﴾

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." (An-Nisaa': 129)

Maka dikatakan, مِلْتُ إِلَيْهِ, yakni aku merasa berat kepadanya. Oleh karena itu dinyatakan dengan sikap melawan, menghadang (*'aradhan*).[4481]

Seperti firman-Nya:

وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ﴿١٠٢﴾

"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus." (An-Nisaa': 102)

4481 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 498-499

Nun (ن)

Nuun (ن)

Firman Allah ﷻ:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah." (Al-Anbiyaa': 87)

Keterangan:

Nuun adalah ikan hiu (ikan besar); bentuk jamaknya adalah نِيْنَانٌ. Sedangkan *dzu nuun*, adalah pemilik ikan hiu, yaitu Yunus (Yohanes putra Matius).[4482] Ibnu Manzhur mengatakan bahwa Yunus (Laqab, Yunus bin Matta) dinamakan *dzu nun*, dikatakan demikian karena ia pernah ditelan ikan, sedang *nun* adalah *al-haut* (ikan) itu sendiri.[4483]

Na'aa (نَاءَ)

Firman-Nya:

وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia"." (Al Isra': 83)

Keterangan"

Naa'a bi jaanibihi, arti harfiyahnya, "menggerakkan bahunya". Yakni, bersikap sombong dari melakukan ketaatan dan meninggalkannya di belakang punggungnya (menyepelekannya).[4484]

Adapun firman-Nya:

لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِى الْقُوَّةِ

"Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat." (Al-Qashash: 76)

Maka, *Tanuu'u* pada ayat tersebut berasal dari نَأَى بِهِمُ الحَمْلُ, yang berarti beban berat yang membuatnya miring (berat sebelah menahan karena bebannya). Zurrumah mengatakan:

تَنُوْءُ بِأُخْرَاهَا فَلأْيًا قِيَامُهَا ● وَتَمْشِى الْهُوَيْنِى عَنْ قَرِيْبٍ فَتَبْهَرُ

"Ia memberati belakangnya hingga berdirinya menjadi condong dan berjalan perlahan-lahan ke jarak yang dekat, lalu ambruk".[4485]

Sedang firman-Nya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri dari padanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (Al-An'aam: 26)

Menurut Imam Al-Bukhari bahwa Ibnu Abbas berkata: وَيَنْأَوْنَ ialah يَتَبَاعَدُوْنَ (mereka saling menjauhi).[4486] Sedangkan, *An-na'yu 'anhu* pada ayat tersebut pengertiannya mencakup berpaling dari mendengarkannya, dan juga berarti berpaling dari petunjuk-Nya.[4487]

Nabaa' (نَبَأٌ)

Firman-Nya:

عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ

"Tentang berita yang besar." (An-Naba': 2)

Keterangan:

An-Nabaa' berarti berita yang dipergunjingkan dan dijadikan perhatian. Sedang berita yang dimaksud adalah hari berbangkit dari kubur dan menghadap Allah yang menguasai dan sekaligus meniadakannya.[4488]

Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Katakanlah (Ya Muhammad): Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar".* (Shaad: 65-67)

Ar-Raghib mengatakan: tidak disebut sebagai berita dalam hal sumber berita, sampai berita tersebut menjadi yang memiliki faedah besar yang dengannya didapati pengetahuan, atau kemampuan menundukkan sesuatu yang zhan.[4489] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa naba-ul-a'zhiim maknanya, antara lain: 1) Tentang Al-Qur'an, 2) Tentang hari kebangkitan, dan 3) Tentang Nabi

4482 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 63
4483 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 13 hlm. 430 maddah ن
4484 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81
4485 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 92
4486 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130
4487 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 96
4488 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
4489 Shafwah At-Tafaasiir, jilid 3 hlm. 231; Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 500

Muhammad ﷺ.[4490]

Sedang النَّبِيُّ adalah *isim fa'il* (pelaku) dari *an-nabaa'*, "berita penting dan besar artinya". Dalam istilah agama, an-nabiyyu adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah dan diberitahu tentang hal-hal sebelumnya tidak diketahui dengan usahanya sendiri, baik berupa berita atau hukum yang dengan adanya pemberitahuan itu, ia langsung mengerti bahwa berita atau hukum itu berasal dari Allah ﷻ.[4491]

Adapun firman-Nya:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hijr: 49). Maka dikatakan: أَنْبَأْ الْقَوْمَ إِنْبَاءً وَ نَبَّأْتُهُمْ, berarti 'saya memberikan kabar kepada suatu kaum'.[4492] Sedangkan seorang nabi dikatakan demikian karena ia bertugas memberi kabar tentang Allah (dengan dibuang *hamzah*nya, yakni النَّبِيُّ, bukan dengan memakai *hamzah*, النَّبِيءُ).[4493]

Kata An-Nabiy yang tertuju kepada Muhammad ﷺ dengan redaksi yaa ayyuhan Nabiy, antara lain:

1) Tentang memberi semangat berperang. (Al-Anfaal: 65)
2) Tentang memperlakukan tawanan perang. (Al-Anfaal: 70)
3) Tentang perintah berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik (At-Taubah: 73), (At-Tahrim: 9)
4) Tentang larangan tunduk terhadap kemauan orang-orang kafir dan munafik. (Al-Ahzab: 1)
5) Tentang memberikan kesadaran kepada para istri beliau saw untuk tidak menginginkan dunia berserta hiasannya. (Al-Ahzaab: 28)
6) Tentang fungsi Nabi ﷺ sebagai saksi dan pemberi kabar gembira serta kabar takut. (Al-Ahzaab: 45-46)
7) Tentang dihalalkannya bagi beliau ﷺ terhadap perempaun-perempuan dalam peperangan dan yang ikut hijrah bersamanya, secara khusus, dan tidak berlaku untuk mukmin lainnya. (Al-Ahzaab: 50)
8) Tentang perintah berjilbab terhadap perempuan mukminat. (Al-Ahzaab: 59)

4490 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 162 *maddah* ا ب ن

4491 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77; kata berasal dari النُّبُوَّةَ وَ النَّبَاوَةُ, yang berarti bahwasanya ia yang paling mulia dari seluruh makhluk (*asyrafu 'ala saa-ril khalqi*). Dan di antaranya orang Arab mengatakan bentuk *tasghir* (peremehan)-nya نُبَيِّئَةُ, yang ditujukan kepada Musailamah Al-Kadzdzab. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 163 *maddah* ا ب ن

4492 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

4493 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 1 hlm. 163 *maddah* ا ب ن

9) Tentang janji setia untuk tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, dan perintah menerima janji setia mereka. (Al-Mumtahanah: 12)
10) Tentang mencerai istri-istrinya agar memperhatikan masa iddah. (Ath-Thalaaq: 1)
11) Tentang teguran dari Allah seputar pengharaman sesuatu yang dihalalkan oleh Allah (At-Tahriim: 1)

Adapun firman-Nya:

يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

"Bershalawat untuk Nabi." (Al-Ahzab: 56)

Maksudnya, bershalawat artinya kalau dari Allah berarti memberi rahmat; dari malaikat berarti memintakan ampunan, dan kalau dari orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *"Allahumma Shalli 'alaa Muhammad"*.[4494]

Sedangkan firman-Nya:

يُؤْذُونَ النَّبِيَّ

"Menyakiti Nabi." Mereka adalah orang-orang munafik. Arti selengkapnya: *Di antara mereka (orang-orang munafik) ada orang yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik baik bagi kamu , ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.* (At-Taubah: 61)

An-Nubuwwah (النُّبُوَّة)

Yakni pangkat kenabian. Kata *nubuwwah* biasanya berdampingan dengan kata *al-kitaab* dan *al-hikmah*, semuanya diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Sebagaimana tertera di sejumlah ayat:

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (ia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan karena kamu mempelajarinya." (Ali 'Imraan: 79) lihat juga, (Al-An'aam: 89)

4494 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1230 hlm. 876

"Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya." (Al-'Ankabuut: 27)

"Dan Kami berikan kepada Bani Isra'il Al-Kitab, kekuasaan, dan kenabian (Al-Jaatsiyah: 16)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab." (Al-Hadiid: 26)

Kata *an-nubuwwah*, menurut ahli tafsir biasa dinyatakan dengan *an-ni'mah*, seperti yang terdapat pada firman-Nya:

لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

"Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela." (Al-Qalam: 49) Maka, *ni'mah* maksudnya ialah *an-Nubuwwah* (pangkat kenabian), demikian kata Adh-Dhahhak; kedua nikmat Allah berupa keluarnya Yunus dari perut ikan, demikian kata Ibnu Bahr.[4495]

Para nabi dan rasul semuanya diberi wahyu dalam membimbing umatnya; dan keberadaanpun ditugaskan untuk menyembah Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ: dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melnkan Kami wahyukan kepadanya: *"Bahwasanya tidak ada Tuhan Melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"*(Al-Anbiyaa': 25)

Datangnya seorang nabi dan rasul hanya untuk dipatuhi, dan bersamaan dengan itu kedatangannya menimbulkan *ba'saa'* dan *dharraa'* bagi penduduknya. seperti dinyatakan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." (Al-A'raf: 94)

Kemudian ketaatan kepadanya lantaran terdapat izin-Nya. seperti dinyatakan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٦٤﴾

"Dan tidaklah kami utus seorang Rasul melainkan dengan izin Allah." (An-Nisaa': 64) Dikatakan harus berdasarkan izin-Nya lantaran ia membawa berita besar, berita umat terdahulu dan keadaan yang akan datang, yang bersifat *haqq*, yakni Al-Qur'an.

Nabaatan (نَبَاتًا)

Firman-Nya:

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya." (Nuh: 17)

Keterangan:

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلنَّبْتُ artinya اَلنَّبَاتُ. Al-Laits berkata: setiap yang ditumbuhkan oleh Allah di atas bumi adalah *nabt* (نَبْتٌ), dan *an-nabaat* (اَلنَّبَاتُ) adalah bentuk *fi'il*-nya yang berlaku di tempat bentuk *isim*-nya.[4496]

Sedang ungkapan ayat:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴿٣٧﴾

(Ali 'Imraan: 37) Maka, *Wa anbatahaa* maksudnya ialah memeliharanya dengan hal-hal yang membuat keadaannya baik.[4497]

Nabadza (نَبَذَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ ﴿١٨٧﴾

"Dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka." (Ali 'Imraan: 187)

Keterangan:

Fa nabadzuuhu waraa azhuhuurihim: Mereka membuang dan tidak menganggapnya sama sekali. Dan, makna kebalikannya ialah menjadikannya sebagai perkara yang dipentingkan,yaitu menjadikan mereka di hadapan mata.[4498]

Dikatakan bahwa اَلنَّبْذُ adalah *ath-Tharh wal ilqa'* (اَلطَّرْحُ وَ الإِلْقَاءُ), yakni melemparkan dan membuang jauh-jauh karena tidak diperhitungkan lagi.[4499] Sebagaimana firman-Nya:

فَنَبَذْنَاهُمْ فِى ٱلْيَمِّ

4495 Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 73

4496 Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 2 hlm. 95 maddah ن ب ت

4497 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 142

4498 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 155

4499 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 502

"Lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut." (Qashash: 40). Dan di antaranya, ialah *an-nabidz*, yakni sesuatu yang memabukkan. Dinamakan *nabiidz* karena ia diambil dari buah *taur* dan *zabib*, lalu dicampurkan di tempat minum dan dibiarkannya sampai keadaannya berubah menjadi sesuatu yang memabukkan. Sedangkan الْمَنْبُوْذُ, ialah *waladuz zina* (anak dari hasil perbuatan zina), karenanya ia menjadi yang dibuang ibunya dijalanan.[4500]

Intabadzat berarti mengucilkan diri dan menjauh.[4501] Sebagaimana firman-Nya: إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

"Ketika ia (Maryam) menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur." (Maryam: 16)

Nataqa (نَتَقَ)

Firman-Nya:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka." (Al-A'raaf: 170)

Keterangan:

Nataqnal jabala: Kami meninggikan gunung, demikian penafsiran yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Sedang *marfu'* kata-kata itu diartikan, "kami goncangkan gunung". Seperti kata orang, *nataqas-saqa'* (نَتَقَ السِّقَاءَ), "ia menggerak-gerakkan timba penyiram dan mengibas-ngibaskannya supaya buihnya keluar". Atau ada pula yang mengartikannya, "Kami mencabut gunung, seperti yang kebanyakan dikatakan oleh para ulama.[4502]

An-nataq ialah menggoncangkan atau menarik-narik. Artinya terjadi semacam gempa bumi pada gunung tersebut.[4503] Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa". (Al-Baqarah: 63)

An-Najdain (النَّجْدَيْنِ)

Firman-Nya:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10)

Keterangan :

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa النَّجْدَةُ ialah jalan yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan an-najdain adalah jalan yang baik dan yang buruk (al-khair wa asy-syarr).[4504]

Najas (نَجَسٌ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." (At-Taubah: 28)

Keterangan:

Ar-Raghib mengatakan bahwa النَّجَاسَةُ adalah kotoran (*al-qadzaarah*). Dan kata ini mempunyai dua makna, yakni penilaian secara *hissiy* (berdasarkan rasa) dan penilaian yang dapat dijengkau oleh penglihatan(mata). Maka, *innamal musyrikuuna najasun*, yang tertera pada ayat di atas, dikatakan: نَجَّسَهُ yakni menjadikannya najis. Dan *najjasahu* juga berarti menghilangkan najisnya. Di antaranya تَنْجِيْسُ الْعَرَابِ yakni, sesuatu yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya dengan mengalungkan tali jimat agar dapat mengusir gangguan setan.[4505] Sedangkan maksud: إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ , adalah najis secara maknawi, yakni najis berkenaan dengan i'tikad mereka (orang-orang musyrik), bukan najis badannya. Najis secara lughat adalah kotor sedang najis menuurt tinjauan syar'i adalah:

1) Kotor yang perlu dibersihakan sebelum shalat; 2) kotor yang tak boleh dimakan; 3) kotor di dalam hati, yaitu i'tikad orang musyrik.

Tentang definisi kata najis (نَجَسٌ) menurut fuqaha' ialah :

مُسْتَقْذَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلاَةِ حَيْثُ لاَ مُرَخِّصَ

4500 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 64
4501 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40
4502 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97
4503 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm.135

4504 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 158; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 256; Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa *an-najd* adalah *ath-Thariiq fi irtifaa'*(jalan tentang ketinggiannya). Para ahli tafsir mengatakan bahwa an-najdain adalah sebagai penjelas padanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Sedang asal an-najd adalah tempat yang tinggi, jamaknya نُجُوْد. dan di antaranya Najed (nama daerah) karena tingginya permukaan daratannya dari pada daratan Tihaamah. Fath Al-Qadiir, jilid 5 hlm. 444
4505 Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 503-504; Ibnu Manzhur menjelaskan, اَلنَّجْسُ وَ النِّجْسُ وَ النَّجَسُ adalah kotoran dari manusia dan dari setiap sesuatu yang mengotorinya. Dikatakan: رَجُلٌ نَجِسٌ وَ نَجْسٌ. dan jamaknya أَنْجَاسٌ. Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 226 maddah ن ج س

Kotor yang menghalangi sahnya shalat ketika tidak ada sesuatu yang memudahkannya.[4506]

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang musyrik diserupakan sebagai sesuatu yang najis, karena itu sesuatu yang najis tidak bisa tidak melainkan kotor yang paling fatal yang menyeret seseorang untuk mengugurkan amalan-amalan lainnya seperti shalat dan puasa.[4507]

An-Najm (اَلنَّجْمُ)

Firman-Nya:

اَلنَّجْمُ الثَّاقِبُ

"Bintang yang cahayanya menembus." (Ath-Thaariq: 3)

Keterangan:

An-Najm ialah semua jenis bintang, apabila mereka terbenam atau naik. Orang mengatakan, هَوَى النَّجْمُ هَوِيًّا (huruf *ha* di-*fathah*-kan), yakni bintang itu jatuh dan terbenam. Sedang هَوَى النَّجْمُ هُوِيًّا (huruf *ha* di-*dhammah*-kan) berarti bintang itu naik dan meninggi.[4508] Sejumlah ayat yang memuat kata *an-najm*, di antaranya:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

"Dan apabila bintang-bintang telah dihapuskan." (Al-Mursalaat: 8)

Firman-Nya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى

"Demi bintang ketika tenggelam." (An-Najm: 1)

Firman-Nya:

وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ

"Dan bintang-bintang tunduk terhadap perintahnya." (Al-A'raaf: 54)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwasanya bintang (*an-najm* atau *an-nujum*) dijadikan sebagai bahan sumpah. Dan Allah ﷻ berkuasa untuk menjadikan ciptaannya sebagai sumpah yang menunjukkan agungnya sesuatu yang dipakai sumpah dan menarik perhatian yang serius bagi pembaca firman-Nya.

Najiyyan (نَجِيًّا)

Firman-Nya:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya." (Al-Baqarah: 49)

Keterangan:

Kata *najwah* adalah masdar dari *najaa yanju najwan* (نَجَا يَنْجُوْ نَجْوًا) artinya "selamat", Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *an-najwah*, ialah اَلْمَكَانُ الْعَالِي مِنَ الْأَرْضِ: Tempat tinggi yang melebihi permukaan tanah. Karena orang yang menuju ke tempat tersebut, ia menjadi terlepas dan selamat. Kemudian, nama tersebut dipergunakan sebagai "setiap orang yang beruntung, yang selamat karena dapat lolos dari kesempitan menuju kelapangan".[4509] Di antaranya disebutkan pula di dalam firman-Nya:

نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

"Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang bersamanya." (Huud: 94)

Kata selamat pada ayat di atas adalah selamatnya jiwa dan raga seseorang. Maksudnya, yang dapat menyelamatkan seseorang dari suatu mara bahaya hanya Allah semata, tiada selain-Nya. Demikian makna kata *najjaina*. (Kami, Allah ﷻ, selamatkan).

An-Najwah (اَلنَّجْوَةُ)

Firman-Nya:

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." (Thaaha: 62)

Keterangan

Maksudnya, mereka menyembunyikan bisikannya, tidak saling berbisik di hadapan orang lain.[4510] Atau membahas sesuatu dalam bentuk bermusyawarah. Seperti ungkapan ayat:

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُواْ مِنْهُ خَلَصُواْ نَجِيًّا ﴿٨٠﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik." (Yusuf: 80) Maka, *Najiyyan* maksudnya ialah sambil berbisik-bisik untuk memusyawarahkan apa yang mereka katakan kepada ayah mereka.[4511]

Firman-Nya:

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا

4506 Dikutip dari A Hassan, Soal Jawab, CV Diponegoro Bandung, Cet ke 10 jilid 2, hlm. 409
4507 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 530
4508 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
4509 *Ibid*, Jilid 1 juz 1 hlm. 112
4510 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 4
4511 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu ia munajat (kepada Kami)." (Maryam: 52) Maka, *Najiyyan* dalam ayat tersebut ialah bermunajat dan berbicara dengan Allah tanpa perantara.[4512] *Najiyyan* pada ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Musa ﷺ, sewaktu ia bermunajat kepada Tuhannya dengan tanpa perantara. Kata tersebut semakna dengan ayat *wa kallamallaahu musa takliima*, dan ia benar-benar bercakap-cakap (secara langsung) dengan Tuhannya. Baca: *Kallama*

Kata *najwah* "berunding" di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam, yakni : *Pertama, najwah* di dalam perkara kebaikan: وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى : *"Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan taqwa."* (Al-Mujadilah: 9); misalnya mengeluarkan sedekah sebelum berbisik dengan Rasulullah ﷺ:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mujadilah: 12) dan *kedua, najwah* di dalam perkara keburukan:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُواْ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُواْ عَنْهُ وَيَتَنَـٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ ﴿٨﴾

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul." (Al-Mujadilah: 8). Az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *najwah* yang dilakukan oleh orang yahudi dan orang-orang munafik tatkala melihat orang-orang mukmin bersama Rasulullah dengan rasa kebencian. namun Rasulullah mencegahnya, agar tidak membalas mereka. Karena membalasnya berarti sama dengan mereka.[4513]

4512 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 60
4513 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaaf*, Surat Al-Mujadilah, hlm. 257

Nahbahu (نَحْبَهُ)

Firman-Nya:

فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ ﴿٢٣﴾

"Di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu." (Al-Ahzab: 23)

Keterangan:

An-Nahb adalah اَلنَّذْرُ الْمَحْكُوْمُ بِوُجُوْبِهِ, yakni nadzar yang ditetapkan sebagai kewajibannya. Dikatakan, قَضَى فُلَانٌ نَحْبَهُ, yakni menyempurnakan nadzarnya.[4514] Sedang, *Qadha nahbahu* pada ayat tersebut maksudnya ialah selesai dari nazarnya dan telah menunaikan janjinya. Serta bersabar di dalam berjihad di jalan Allah hingga gugur sebagai syuhada', seperti halnya sahabat Hamzah dan Mush'ab bin Umair.[4515]

Nahsin (نَحْسٍ)

Firman-Nya:

فِى يَوْمِ نَحْسٍ

"Pada hari nahas." (Al-Qamar: 18-19)

Keterangan:

An-Nahs ialah kemalangan lawan dari *as-sa'd* (kemujuran).[4516] Sedangkan نُحَاسٌ adalah asap yang tidak memuat kobaran. Seperti firman-Nya:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)." (Ar-Rahman: 35)

Asal *an-nahs* ialah memerahnya ufuk lalu menjadi seperti kobaran api tanpa asap kemudian menjadi perumpamaan tentang kemalangan, kesialan (اَلشَّأْمُ). Sebagaimana dikatakan oleh An-Nabighah:

تَضَيءُ كَضَوْءِ السِّرَاجِ السَّلِيْطِ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

"Engkau bercahaya bagai cahaya lampu yang cemerlang, tiada asap yang Allah jadikan di sana".[4517]

4514 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 505
4515 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm.
4516 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 506; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 85
4517 *Ibid*, hlm. 506; dan syair di atas diambil dari *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117

An-Nahl (النَّحل)

Firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Kami wahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (An-Nahl: 68)

Keterangan:

An-Nahl adalah hewan yang istimewa. Para ahli hukum menjelaskan bahwa *an-nahl* (lebah) bila hinggap pada tiap-tiap sesuatu tidak pernah menimbulkan mudarat dengan keberadaannya sebaliknya, ia membawa manfaat yang besar, yang di antaranya sebagai obat sebagaimana yang telah disifati oleh Allah ﷻ.[4518] Dan disebut juga di dalam firman-Nya:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴿٦٩﴾

"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." (An-Nahl: 69)

Nihlah (نِحلَة)

Firman-Nya:

وَءَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

"berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." (An-Nisaa': 4)

Keterangan:

Nihlah ialah pemberian dan hibah.[4519] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *an-nahlah* dan *an-nihlah* adalah pemberian dengan jalan bershadaqah (*tabarru'*), dan kata *nihlah* lebih khusus dari *hibah* (hadiah) karena tiap-tiap *hibah* adalah *nihlah* sedang tidaklah tiap-tiap *nihlah* itu bisa disebut hibah.[4520] Menurut riwayat Al-Kalbi, bahwa pada masa jahiliyah pihak wali (laki-laki) apabila menikahkan putranya karena hendak dijadikan keluarganya, maka ia (calon pengantin perempuan) tidak diberi mahar sedikitpun.[4521]

4518 *Ibid*, hlm. 506
4519 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid, jilid 2 juz 4 hlm. 185
4520 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 506
4521 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 17

Nakhiratan (نَخِرَةً)

Firman-Nya:

أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً

"Apakah akan (dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat." (An-Naazi'at: 11)

Keterangan:

An-Nakhirah: usang dan lapuk dimakan zaman.[4522] Dan *'izhaaman nakhirah* adalah tulang belulang yang hancur. Kata ini berkaitan dengan kebangkitan tubuh manusia saat kiamat tiba. ; *an-naakhirah* dan *an-nakhirah* mempunyai pengertian yang sama, seperti halnya kata *ath-thaami'u* dan *ath-tham'u*, *al-baakhil* dan *al-bakhiil*. Sebagian mereka mengatakan bahwa *an-nakhirah* adalah *al-baaliyah* (yang rusak), dan *an-naakhirah* adalah tulang yang busuk yang diterbangkan oleh angin yang menusuk hidung.[4523]

An-Nakhl (النَّخل)

Firman-Nya:

وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang." (Ar-Rahman: 11)

Keterangan:

An-Nakhl terkadang dipergunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Dan *an-nakhl* adalah mengayak menjadi lembut dengan ayakan. Dan, إِنْتَخَلْتُ الشَّيْءَ (aku mengayaknya lalu mengambil pilihannya)[4524]

Kata ini diangkat sebagai gambaran kehancuran kaum 'Ad, sebagaimana firman-Nya:

تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang." (Al-Qamar: 20)

Dari sisi sejarah kata *an-nakhl* (pohon kurma) pernah digunakan dalam menggambarkan keadaan Maryam di saat mengandung dan terasa sakit ketika akan melahirkan anak. Sebagaimana dinyatakan:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia

4522 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22
4523 Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222
4524 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 507

(bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai alangkah aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berguna, lagi dilupakan". (Maryam: 23)

An-Nadaamah (النَّدَامَةُ)

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa *an-nadam* dan *an-nadaamah* (النَّدَامَةُ وَ النَّدَمُ) ialah اَلتَّحَسُّرُ مِنْ تَغَيُّرِ رَأْيٍ فِي أَمْرٍ فَاتٍ, yakni "merugi dari berubahnya pandangan terhadap perkara yang telah lewat".[4525] Maksudnya, menyesal.

Sedangkan نَادِمِيْنَ: Orang-orang yang menyesal. Adapun kategori orang-orang yang menyesal, نَادِمِيْنَ, antara lain:

- Kaum Nabi Shaleh ﷺ yang menyembelih unta. (Asy-Syu'araa': 156-157).
- Kelompok yang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. (Al-Maa-idah: 51-52).
- Orang yang mudah menyiarkan suatu berita sebelum diteliti terlebih dahulu tentang kebenarannya. (Al-Hujuraat: 6)
- Orang-orang yang berkeyakinan bahwa hidup ini hanya kehidupan di dunia ini saja dan tidak akan dibangkitkan. Dan orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah, dan tidak mau beriman kepadanya. (Al-Mu'minuun: 37, 38, 40)
- Orang-orang yang beranggapan bahwa azab itu bisa ditebus dengan harta kekayaan yang dimilikinya ketika melihat azab neraka. (Yunus: 54)

Selanjutnya, وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ : Kedua belah pihak menyatakan penyesalan. Berkaitan dengan usaha berlepas dari pertanggungjawaban antara pengikut (orang bodoh) dan yang diikuti (orang alim):

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Saba': 33)

Naadaa (نَادَى)

Firman-Nya:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." (Maryam: 3)

Keterangan:

Naada Rabbahu artinya berdoa kepada Tuhannya.[4526] Atau *naada* berarti memanggil untuk meminta tolong. Misalnya:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)." (Al-'Alaq: 17) maka, *An-Naadiy* adalah tempat berkumpulnya suatu kaum. Dan suatu tempat yang belum beranggota belum bisa dinamakan *naadiy*. Sebagaimana dikatakan penyair:

وَفِيْهِمْ مَقَامَاتٌ حِسَانٌ وُجُوْهُهُمْ ❁
وَأَنْدِيَةٌ يَنْتَابِهَا الْقَوْلُ وَ الْفِعْلُ

"Mereka (kaum yang dipujinya) memiliki tempat-tempat (yang anggotanya) berwajah indah dan nadi-nadi di dalamnya sebagai tempat aktivitas mereka".[4527]

Firman-Nya:

أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ۝٧٣

"Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (Maryam: 73) Maka, *Nadiyyan*: Majelis dan tempat pertemuan. Serupa dengan kata ini ialah *an-naadiy* (*nun* dengan *mad*). Dikatakan, ia adalah majelis tempat orang-orang bertemu untuk suatu pembicaraan atau musyawarah. Dari kata itu terbentuklah kata *Daarun Nadwah,* yaitu tempat orang-orang musyrik bermusyawarah untuk urusan mereka.[4528]

Sedang, الْمُنَادُ: Penyeru (Malaikat). Sebagaimana firman-Nya:

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ۝٤١

"Dan dengarkanlah seruan pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." (Qaaf: 41)

Nadzara (نَذَرَ)

Firman-Nya:

4525 *Ibid*, hlm. 507

4526 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 32
4527 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 201
4528 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا ﴿٣٥﴾

"(ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat." (Ali 'Imraan: 35)

Keterangan:

An-Nadzr secara bahasa berarti tekad melaksanakan sesuatu, baik melaksanakan pekerjaan atau meninggalkan pekerjaan tersebut. Secara istilah berarti, tekad dalam melakukan ketaatan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.[4529]

Dan tertera pula di dalam firman-Nya:

إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, Maka aku tidak akan berbicara kepada seorang manusiapun pada hari ini." (Maryam: 26)

Sedang firman-Nya:

ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29) Maka, *an-nudzuur* maksudnya ialah perbuatan baik yang dinazarkan dalam ibadah haji.[4530] Baca: *Shaum ; Insiyyan*

Adapun *al-indzaar* ialah menyampaikan wahyu dibarengi dengan perkataan akan adanya hukuman bagi siapa yang membangkang dan bermaksiat[4531] Sebagaimana firman-Nya:

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf: 188)

Berikut pengertian kata *an-nadzr* yang menunjukkan peringatan sekaligus pembawanya:

a) an-nadzr berarti 'para pembawa peringatan', misalnya:

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ

"Alangkah dasyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Al-Qamar: 30)

Maka, ٱلنُّذُرُ yang tertera di dalam ayat tersebut adalah rasul-rasul. Maksudnya, mendustakan Nabi Shalih sama saja dengan mendustakan seluruh rasul Allah, karena prinsip-prinsip syariat mereka adalah sama.[4532]

b) *an-nadzr* berarti 'peringatan itu sendiri', misalnya:

إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat." (An-Naba': 40) Maka, *al-indzaar* maksudnya ialah pemberitahuan atau peringatan tentang kejadian yang tidak diinginkan yang bakal terjadi.[4533]

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *al-indzaar, al-iblaagh wa al-i'laam* (الإِنْذَارُ وَ الإِعْلَامُ وَ الإِبْلَاغُ), "pemberitahuan", hampir-hampir tidak terjadi kecuali dalam hal menakut-nakuti (*at-takhwiif*) yang telah tersebar di suatu jaman yang berfungsi sebagai bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan jika tidak maka ia hanya menjadi sekedar tersebar tanpa nilai, tidak membekas (*is'aar*) dan bukan lagi sebagai peringatan (*indzaar*).[4534]

Secara khusus di beberapa ayat Al-Qur'an para pembawa peringatan dinyatakan dengan *nadziir* (نَذِيرٌ) adalah *isim fa'il* (pelaku), "pemberi peringatan", mereka adalah para nabi dan rasul. (Al-A'raaf: 173, 187), (Huud: 12), (Al-Hajj: 49), (Asy-Syu'araa': 115), (Al-'Ankabuut: 50), (Saba': 46), (Fathir: 23), (Al-Ahqaaf: 9).

Naza'a (نَزَعَ)

Firman-Nya:

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ

"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." (Al-A'raaf: 108)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ٱلنَّزَاعُ ialah تَسْلِيبُ وَيُعَبِّرُ بِهِ عَنِ الزَّوَالِ , "merampas menjelaskan tentang

4529 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 43
4530 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 106
4531 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 133
4532 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 90
4533 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 11
4534 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 129

keruntuhannya". Dikatakan: نَزَعَ اللهُ عَنِ الشَّيْءِ, artinya "mudah-mudahan Allah menghilangkan (kejahatan) darinya".[4535] Maka dapat dikatakan bahwa *an-naz'* ialah 'mengeluarkan sesuatu dari tempatnya'. Dan *wa naza' yadaahu* (mencabut tangannya), maksudnya ia mengeluarkan tangannya dari saku bajunya, setelah ia masukkan, yaitu seusai ia melemparkan tongkat.[4536]

Berikut makna kata *naza'* di sejumlah ayat:

1) *Naza'* berarti berhujjah, misalnya:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (Al-Qashash: 74) Maka, *wa naza'naa* berarti Kami datangkan. Kata ini berasal dari perkataan: نَزَعَ فُلاَنٌ بِحُجَّةٍ, yang berarti si fulan mendatangkan dan mengeluarkan hujjah.[4537]

2) *Naza'* berarti mengelupas, misalnya:

نَزَّاعَةً لِلشَّوَى

"Yang mengelupas kulit kepala." (Al-Ma'aarij: 16)

3) *Naza'* berarti berjalan, misalnya:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا

(An-Naazi'aat: 1) Maka, *An-naazi'aat* maksudnya ialah bintang-bintang atau planet-planet yang beredar pada garisnya masing-masing seperti matahari dan bulan. Dalam bahasa Arab dikatakan, نَزَعَتِ الْخَيْلُ, apabila seekor kuda berjalan.[4538]

Nazagha (نَزَغَ)

Firman-Nya:

مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ﴿١٠٠﴾

"Setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku." (Yusuf: 100) Baca: *Ahsana* ; *Al-Badwi*

Keterangan:

An-Nazgh, makna asalnya ialah 'pelatih mencocok punggung kuda dengan besi supaya lari dengan cepat'. Kemudian digunakan dalam kata نَزْغَةُ الشَّيْطَانِ, yang berarti setan mencocoknya, seakan memecutnya untuk menganjurkan melakukan maksiat. Dan perkataan, نَزَغَ بَيْنَ النَّاسِ, yang berarti merusak hubungan di antara mereka dengan menganjurkan berbuat kejahatan.[4539] Misalnya perilaku setan dinyatakan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." (Al-Isra': 53)

Sedangkan firman-Nya:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36)

Ayat tersebut memberi bimbingan buat hati yang goncang disebabkan oleh ganguan setan untuk berlindung kepada Allah. Dengan ungkapan *a'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim.*

Kata *nazagha* semuanya di-*idhafah*-kan dengan *asy-syaithaan*, tidak kepada mahluk lainnya, ini berarti kata *nazagha* mengandung arti yang buruk, yakni "mengganggu". Kemudian karena selalu disertakan kata *Syaithaan*, Maka pengertiannya hal-hal yang buruk tersebut adalah pekerjaan syetan. Sedangkan asal النَّزْغ sendiri mengambil pengertian dari النَّخْسُ, yakni mencocok dengan kayu pada punggung binatang supaya bisa dihalau.[4540]

An-nazgh searti dengan *an-nakhs, an-nazgh*, dan *al-wakz* (اَلنَّخْسُ وَ النَّزْغُ وَ الْوَكْزُ). Artinya "menusuk tubuh dengan ujung sesuatu yang runcing". Seperti menusuk dengan menggunakan jarum, tombak atau besi pada tumit sepatu penunggang kuda. Sedang maksudnya di sini ialah godaan setan dengan membangkitkan nafsu yang mengajak untuk berbuat jahat dan merusak diri sendiri, baik berupa amarah atau syahwat, yang mendorong seseorang untuk melampiaskannya, sebagaimana binatang ditusuk dengan besi pada tumit penunggangnya supaya larinya makin kencang.[4541]

Nazala (نَزَلَ)

Firman-Nya:

4535 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 194
4536 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 21
4537 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 90
4538 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 21
4539 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 42
4540 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 129
4541 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 149

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka mengukuhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih". (Fushshilat: 30)

Keterangan:

Anzala adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk tamu agar memakannya ketika hidangan disediakan.[4542]

Di sejumlah ayat disebutkan bentuk *masdar*-nya, dan bentuk tambahannya (*mazid*) pada asal kata kerjanya (*mujarrad*). Di antaranya:

1) Kata *At-Tanazzul* (dari *tanazzala – yatanazzalu - tanazzulan*) yang artinya 'turun dari waktu ke waktu'.[4543] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu." (Maryam: 64); begitu juga bunyi ayat:

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (Al-Qadr: 4) Maka, *tanazzalul malaa'ikah*: turun dan menampakkan diri kepada yang berjiwa bersih, dan telah dipersiapkan oleh-Nya untuk menerimanya. Yang dimaksud adalah jiwa nabi yang mulia.[4544] Dan firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ

"Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)." (Asy-Syu'araa';: 193)

2) Kata *nazzala*, misalnya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ تَنْزِيلًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (Al-Insaan: 23)

Maka, *Nazzalnaa 'alaikal Qur'aana tanziilaa* maksudnya ialah Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu secara terpisah-pisah, berangsur-angsur.[4545] Maka kata *Nazzala*, "turun secara berangsur-angsur" banyak dimuat pada ayat yang lain, misalnya:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

"Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran." (Al-Baqarah: 176)

3) Kata *anzala*, misalnya:

سُورَةٌ أَنزَلْنَـٰهَا وَفَرَضْنَـٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya." (An-Nuur: 1)

Maka, *Anzalnaaha*: Kami berikan surat itu kepada rasul. Gaya bahasa ini seperti perkataan seorang hamba apabila berbicara kepada tuannya: رَبَّتْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي, yang berarti saya mengadukan kebutuhan saya kepadanya.[4546] Begitu juga firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr: 1) Untuk kata *Anzalnaahu*, maka *ha'* dalam ayat tersebut adalah *ha' kinayah* terhadap Al-Qur'an. Dan *inna anzalnaahu*, maksudnya ialah tempat keluar secara keseluruhan, tak ada yang tersisa (*makhrajal jamii'*). Sedang *al-munzil* (yang menurunkan)-nya adalah Allah ﷻ karena orang Arab menguatkan perbuatan seorang diri lalu menjadikannya dengan lafazh jamak untuk menguatkan (kalimat). [4547]

4) Kata *tanziilan* (dari *nazzala – yunazzilu - tanziilan*), sebagai *masdar* yang berfungsi 'penegasan', menghilangkan keragu-raguan. Misalnya:

تَنزِيلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Turunnnya Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam." (As-Sajdah: 2) yakni, dengan berangsur-angsur turunnya makin

4542 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 127
4543 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 78
4544 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 206
4545 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 173
4546 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 66
4547 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 230

mengokohkan hafalannya, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya saat itu.

Adapun firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ﴿١٠٢﴾

"Hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut." (Al-Baqarah: 102) Maka, *Al-Inzaal* ialah *ilham*. Dikatakan demikian karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai inspirasi tentang suatu masalah tanpa belajar kepada siapa pun.[4548]

Sedangkan firman-Nya:

نَزْلَةً أُخْرَىٰ

"Saat yang lain." (An-Najm: 13) Maka, *Nazlatan Ukhraa,* maksudnya ialah rangkaian kata yang menceritakan ketika Nabi Muhammad melihat malaikat Jibril dengan rupa aslinya. Sebagaimana firman-Nya: *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha."* (An-Najm: 11-14)

An-Nasii' (ٱلنَّسِيٓءُ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya mengundur-ngundurkan bulan haram adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang kafir dengan mengundur-ngundurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain." (At-Taubah: 37)

Keterangan:

Imam Al-Bagawi menjelaskan bahwa *an-nasii'* adalah bentuk *masdar* sebagaimana lafazh ٱلسَّعِيرُ dan ٱلْحَرِيقُ. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia berkedudukan sebagai *maf'ul,* seperti ٱلْجَرِيحُ dan ٱلْقَتِيلُ. Yakni, ٱلتَّـأْخِيرُ (mengakhirkan). Di antaranya dikatakan: ٱلنَّسِيْئَةُ فِي ٱلْبَيْعِ (mengundurkan dalam urusan jual beli). Dan dikatakan: أَنْسَأَ الله فِي أَجَلِهِ, artinya *mudah-mudahan Allah menangguhkan dalam ajalnya.*[4549]

An-Nasii', berasal dari kata نَسَى الشَّيْئُ يَنْسَئُ نَسْئًا وَمَنْسَئًا, berarti mengundurkan sesuatu, yaitu bulan yang diundurkan pengagungannya; yakni mengundurkan dari tempatnya.[4550]

Orang Arab telah mewarisi pengharaman berperang pada bulan-bulan haram, demi keamanan ibadah haji dan perjalanannya dari agama Ibrahim dan Isma'il. Setelah masa berlalu lama, mereka mengubah manasik dan pengharaman bulan-bulan itu, terutama Muharram. Hal ini disebabkan mereka merasa sulit meninggalkan peperangan dalam tiga bulan berturut-turut. Maka mereka menghalalkan bulan Muharram dan mengundurkan pengharamannya hingga safar, agar jumlah bulan-bulan haram tetap empat seperti semula.

Adalah tradisi mereka dalam hal ini, bahwa seorang lelaki dari suku kinanah berdiri pada hari-hari Mina, ketika para jama'ah haji berkumpul, seraya berkata, "Akulah orang yang keputusannya tidak bisa diganggu gugat." Mereka menyahut, "Anda benar." Lalu katanya, "Maka tangguhkanlah pengharaman bulan Muharram menjadi halal, dan jadikanlah ia dalam bulan safar." Maka, bulan Muharram menjadi halal buat mereka. Mereka menambahkan selain bulan Muharram dan menamaknnya an-nasii'. Maka, berubahlah nama-nama bulan seluruhnya.

Dengan demikian diketahui bahwa *an-nasii'* adalah modifikasi *tasyri'*(mengubah hukum agama Islam). Yang dengan itu mereka telah mengubah agama Ibrahim. Sehingga Allah menamakan penambahan dalam kekufuran.[4551]

Nasaban (نَسَبًا)

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan Mushasharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa." (Al-Furqan: 54)

4548 *Ibid,* jilid 1 juz 1 hlm. 178

4549 *Tafsir al-Bagawi,* juz 2 hlm. 245

4550 *Tafsir al-Maraghi,* jilid 4 juz 10 hlm. 113

4551 *Ibid,* jilid 4 juz 10 hlm. 115

Keterangan:

Nasaban wa Shihran: Para lelaki yang dinasabkan dan para wanita yang dikawinkan untuk mengadakan hubungan kekeluargaan.[4552]

Firman-Nya:

وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (Ash-Shaffaat: 158) Maka, *Wa bainal jinnati nasaban.* Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata: Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.[4553] Yakni, mengaitkannya dengan hubungan pernasaban.

Sedang أَنْسَابٌ adalah pertalian nasab, yakni hubungan keluarga yang disandarkan pada pertalian darah. Seperti firman-Nya:

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mu'minuun: 101)

Nuskhah (نُسْخَةٌ)

Firman-Nya:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"Sesudah amarah Musa reda, lalu diambilnya kembali luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-A'raf: 154)

Keterangan:

Fi Nuskhatiha maksudnya ialah apa-apa yang tertulis dan termaktub dalam lauh-lauh itu. *An-Nuskhah* berasal dari kata *an-naskh*, seperti halnya kata *al-khutbah* dan *al-khithaab.*[4554]

4552 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
4553 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 185
4554 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77

Nasakh (نَسَخَ)

Firman-Nya:

فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ﴿٥٢﴾

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." (Al-Hajj: 52)

Keterangan:

Nasakha yanskhu: membatalkan dan menghilangkan.[4555] *Nasakh* menurut bahasa dipergunakan untuk arti izaalah (menghilangkan). Misalnya, نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ, artinya matahari menghilangkan bayang-bayang; dan perkataan, نَسَخَتِ الرِّيحُ أَثَرَ الْمَشْيِ, artinya angin telah menghapus jejak perjalanan. Kata *nasakh* juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, نَسَخْتُ الْكِتَابَ, artinya saya memindahkan (menyalin) apa yang ada dalam buku.[4556] Dan di dalam ayat lain diungkapkan:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan". (Al-Jaatsiyah: 29). Maksudnya, Kami memindahkan mencatat amal perbuatan ke dalam lembaran (catatan amal).[4557]

Adapun Firman-Nya:

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

"Ayat mana saja Kami Naskhkan, atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" (Al-Baqarah: 106) Baca: Aayatun

Ayat ini sebenarnya bermuatan celaan terhadap ahli kitab, Yahudi, bahwa mereka telah menutupi hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat. Bahwa mereka pernah mengalami *nasakh*, misalnya tentang makanan, bahwa semua makanan adalah halal buat kaum Nuh

4555 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 127
4556 Pembahasan di atas lihat Al-Qaththan, *Mabaahits fii 'Uluum Al-Qur'an*, hlm.326; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 511
4557 *Ibid*, hlm. 326

dari sejumlah hewan, namun menjadi haram buat Bani Isra'il terhadap hewan yang berdarah. Begitu juga tentang perkawinan antar saudara laki-laki dan perempuan, lalu Allah haramkan buat musa dan pengikutnya; begitu juga syariat Ibrahim tentang berkurban menyembelih putranya, lalu Musa as. tidak memperkenankan kaumnya mengikuti jejak Ibrahim tersebut dan menggantikan syariat Qurban dengan membunuh diantara mereka yang menyembah pedet emas (anak sapi/*al-'ijl*). Kemudian perintah tersebut dicabut kembali.[4558]

Yakni, *nasakh* dimaksudkan dengan keengganan Yahudi mengikuti Muhammad sebagai rasul baru dari keturunan Arab. Sebab secara khusus adalah hasutan yang ditiupkan kepada orang-orang mukmin tentang pemindahan arah kiblat. Dengan mengatakan: bahwa Muhammad telah menyuruh para sahabatnya mengahdap Ka'bah dan melarang menghadap Baitul Maqdis.[4559]

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan bahwa bunyi ayat: مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ, "tidak satu wahyu pun yang Kami cabut atau supaya dilupakan, melainkan Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang serupa ..." dan *khairun* pada ayat tersebut bukan lebih baik, namun *khairun* dimaksudkan dengan "yang lebih sesuai", "yang lebih mengenai sasaran masyarakat/umatnya". Dan suatu kebodohan bila mengaitkan *nasakh* dengan pengalihan kiblat, karena Allah ada di mana-mana.[4560]

Asal *an-nasakh* adalah *an-naql* (اَلنَّقْل) baik memindahkan sesuatu dengan dzatnya, misalnya *nasakhatisy saymsu azh-zhilla* (نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلاَلَ), yakni bayangan tersebut berpindah dari satu tempat ketempat lainnya; atau memindahkan bentuknya. Seperti *nasakhatil kitaab* (نَسَخَتِ الْكِتَابَ), "menyalin sebuah kitab sebagaimana bentuk asalnya". Kemudian secara syara' *nasakh* ialah رفع الحكم الشرعى بدليل شرعى اخر, "mengganti hukum syara' dengan dalil syara' yang datang terakhir".[4561]

Muhammad Abduh dalam ceramah kuliahnya, sebagaimana yang dikutip muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah apa saja yang diberikan Allah terhadap para nabi adalah suatu dalil yang menunjukkan kenabiannya. Yakni, *maa nansakh min aayatin*, maksudnya Kami tegakkan ayat tersebut sebagai dalil yang mengokohkan kenabiannya sebagaimana yang berlaku para nabi terdahulu. Selanjutnya, Kami limpahkan penguat (*aayat*) tersebut kepada nabi terakhir, Muhamad ﷺ. Atau Kami lupakan manusia karena berlalunya masa yang panjang dengan datangnya seorang pembawa ayat tersebut. Karena sesungguhnya Kami mempunyai kemampuan yang sempurna untuk mendatangkan yang lebih maslahat dari pada itu sebagai bentuk pemantapan.

Sedangkan kata *ayat* menurut lughat adalah الدليل و الحجة و العلامة على صحة الشيئ, "dalil, bukti, hujjah atas keabsahan sesuatu." Kemudian kalimat Al-Qur'an dinamakan *aayaat* karena dengan kemukjizatannya sebaai hujjah atas kebenaran Nabi Muhamad ﷺ. yang diperkuat dengan wahyu dari Allah *'azza wa jalla*. Demikian tujuan penamaan secara khusus Al-Qur'an dengan *aayaat*.[4562]

Nasfan (نَسْفًا)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ

"dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu." (Al-Mursalaat: 10)

Keterangan:

Nusifat maksudnya ialah dicabut dengan cepat dari tempat-tempatnya. Pengetian semacam ini berasal dari perkataan mereka, اِنْتَسَفْتَ الشَّيْءَ, apabila engkau merampas sesuatu itu.[4563] dan tertera pula di dalam firman-Nya:

لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)." (Thaaha;: 97)

Sedang firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya." (Thaaha: 105) Maka, *Yansifuha* maksudnya ialah menjadikannya atom-atom kecil, kemudian menjadikannya debu-debu yang beterbangan.[4564] Baca: *Misaasun; Saamiriy*

4558 Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshariy, *Tafsir al-Qurtubi*, Cetakan ke III, Daarul Qalam, tahun 1386 H/1966 M, juz 2 hlm. 61, 63

4559 *Ibid*, juz 2 hlm. 61; lihat juga *Gharaaib Al-Qur'an wa Raghaaib Al-Furqan*, Nizhamuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Husein Al-Qumi An-Naisaburi, cet ke- I tahun 1381 H/ 1963 M, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baabi al-Halabi, Mesir, juz I hlm. 398

4560 Lihat, Muhammad Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, hlm. 46

4561 *Tafsir Al-Manar*, juz I jilid 6 hlm. 535-536

4562 *Ibid*, juz I jilid 6 hlm. 536

4563 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 3

4564 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 150

An-Nasl (اَلنَّسْلُ)

Firman-Nya:

وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ

"Dan merusak tanaman dan binatang ternak." (Al-Baqarah: 205)

Keterangan

An-Nasl ialah anak-anak hewan. Yang disebut dengan kata *ihlaak* dalam ayat tersebut ialah sangat menyia-nyiakan.[4565]

Sedang *yansiluun* berarti mereka bersegera.[4566] Misalnya:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dar kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51)

Dan juga firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Al-Anbiyaa': 96)

Nasiya (نَسِيَ)

Firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?" (Al-Kahfi: 57)

Keterangan:

Di dalam Tafsir Al-Manar disebutkan bahwa asal kata *an-nisyaan* adalah اَلتَّرْكُ ,"meninggalkan". Misalnya bunyi ayat: وَ كَذَٰلِكَ يَوْمَ تُنْسَى.... Yakni meninggalkannya dengan meninggalkan suatu amal dengannya ia dibiarkan dalam azab. Demikian makna secara *lughawiy* (makna bahasa).[4567]

An-Nasy dan *an-ni'y* ialah sesuatu yang hina dan patut dilupakan, tidak diingat-ingat, dan seseorang tidak akan merasa sedih karena kehilangannya, seperti tali.[4568] Sedang, *Nasiya maa qaddamat yadaahu* dalam ayat tersebut maksudnya ialah tidak memikirkan akibat-akibat dari apa yang dilakukan oleh kedua tangannya.[4569]

Sejumlah ayat yang memuat kata *nasiya* beserta maksudnya, adalah sebagai berikut

1) Firman-Nya:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَـٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (Maryam: 23) Maka, *al-mansiyyu* ialah sesuatu yang tidak pernah terkesan di dalam hati karena tidak berharganya.[4570]

2) Firman-Nya:

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَـٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;" (Thaaha: 52) Maka, *Nasiyahu* dimaksudkan dengan sesuatu telah pergi dari padanya dan tidak terdetik dalam pikirannya.[4571]

3) Firman-Nya:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."

(Al-Kahfi: 24) Yang menjelaskan lupanya manusia kepada Tuhannya.

Firman-Nya:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua

4565 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 109
4566 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 18

4567 *Tafsir Al-Manar*, jilid 6 juz 1 hlm. 531-532
4568 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
4569 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165
4570 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
4571 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117

buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." (Al-Kahfi: 61) Yang menjelaskan lupanya Nabi Musa dengan ikannya.

Firman-Nya:

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾

"Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, Maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". (Thaaha: 88). Lupanya umat Nabi Musa dengan syariatnya, lalu dengan beraninya mensyariatkan penyembuhan pedet emas; Firman-Nya:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (Thaaha: 115) lupanya Adam ﷺ, dengan secara tidak sengaja melanggar larangan Allah

4) Firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (Yasin: 78) Lupanya manusia dengan kejadian semula, yang berarti 'celaan'.

An-Naas (اَلنَّاسُ) ~ *Al-Insaan* (اَلْإِنْسَانُ)

Firman-Nya:

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (Al-Anbiyaa': 37)

Keterangan:

Al-Insaan yang dimaksud adalah jenisnya, yaitu bangsa manusia. Karena ketergesa-gesaannya, seakan-akan ia diciptakan dari ketergesa-gesaan, sebagai mubaalaghah (penegasan arti "sangat"); seperti orang yang pandai disebut نَارٌ نَشْتَبِلُ, api yang menyala. Kepada orang yang bermurah hati dikatakan, فُلَانٌ خُلِقَ مِنَ الْكَرَمِ, si fulan diciptakan dari kemurahan hati.[4572] Al-Insaan asalnya adalah إِنْسِيَانٌ. Ibnu Mas'ud berkata: bila al-insaan diambil dari إِنْسِيَانٌ , maka wazannya berarti إِفْعِلَانٌ. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: "Manusia dinamakan insaan karena telah berjanji kepada-Nya lalu melupakannya".[4573]

Bentuk kata kerja yang diambil dari kata insaan adalah إِسْتَأْنَسْتُ وَ آنَسْتُ dengan makna melihat (absharat). Dan dikatakan: آنَسْتُ فَزَعًا وَ أَنَسْتُهُ, apabila Anda merasakannya dan mendapatinya pada diri Anda. Dan آنَسَ الشَّيْءَ, berarti mengetahuinya ('alimahu). Dikatakan: آنَسْتُ مِنْهُ رَشَدًا, yakni 'alimtuhu (saya mengetahuinya).[4574] Baca: *Anastu*

Sedang firman-Nya:

لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." (Al-Furqan: 49) Maka, *Anaasiyyu* adalah kata dalam bentuk jamak dari *insaanu* (asalnya ialah *anaasiina*, lalu *nun* diganti dengan *ya'* dan di-*idhgham*-kan kepada *ya'* yang lain.[4575]

Firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (Al-'Ashr: 2) Maka, *al-Insaan* maksudnya ialah satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia.[4576]

Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami

4572 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32
4573 Ibnu Manzhur, Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 10, 11, maddah أ ن س
4574 Ibid, jilid 6 hlm. 13, 15 maddah أ ن س
4575 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
4576 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 233

beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 8) Maka, *an-naas* asal katanya adalah *unaas*. Terkadang digunakan kata *insaan* atau *insi*, yang pengertiannya adalah sama. Dikatakan *insaan* karena penampilannya dan karena selalu diingat. Sama halnya dengan jin, dikatakan *jin* karena tidak bisa dilihat atau abstrak.[4577]

Firman-Nya:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (Al-Maa-idah: 82) Maka, *an-naas* maksudnya ialah orang-orang Yahudi Hijaz, orang-orang musyrik Arab dan Nasrani Habasyah pada masa penurunan Al-Qur'an.[4578]

Dan firman-Nya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." (Ar-Rahmaan: 14) maksudnya ialah Adam karena isyarat yang menunjukkan hal itu adalah *al* pada kata *al-insaan* yang menunjukkan *al lil-'ahdi*.[4579] yakni Adam adalah manusia dan diciptakan dari tanah kering seperti tembikar.

An-Niswah (النِّسْوَةُ)

Firman-Nya:

النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

"Wanita-wanita yang melukai tangannya." (Yusuf: 50)

Keterangan:

Kata *niswah* dimaksudkan dengan wanita-wanita dalam kerajaan Zulaikhah, mereka melukai tangan-tangan mereka sendiri lantaran ta'jub melihat ketampanan Nabi Yusuf ﷺ. Abu Su'ud menjelaskan bahwa *an-niswah* adalah sekelompok wanita yang berjumlah lima orang, yakni seorang sebagai pelayan minuman (*as-saaqi*), seorang lagi sebagai pembuat roti (*al-khubbaaz*), seorang lagi sebagai penyembuh penyakit(*shaahibud dawaa'*), seorang lagi sebagai penunggu penjara, sipir (*shaahibus sijn*), dan seorang lagi sebagai penutup tabir, penerima tamu (*al-haajib*).[4580]

Nasya'a (نَشَأَ)

Firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ﴿١٤١﴾

"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung." (Al-An'aam: 141)

Keterangan:

Al-Insyaa' ialah mengadakan makhluk hidup dan mengasuhnya. Juga mengadakan sesuatu yang menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Seperti mengadakan awan, perkampungan dan rambut.[4581]

Adapun firman-Nya: النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ : Menjadikannya sekali lagi. Arti selengkapnya ayat tersebut: "*Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-'Ankabuut: 20)

Maksudnya, Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.[4582]

Dan dijelaskan pula perihal kata *nasya'a*, yang mengindikasikan kebangkitan akhirat, sebagamana firman-Nya:

وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَى

"Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)." (An-Najm; 53: 47)

Adapun firman-Nya:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, Maka Mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Waaqi'ah: 62)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa nasy'atal uulaa adalah awal mula penciptaan kemudian berupa 'alaqah, kemudian mudhghah dan pada saat itu tidak dapat disebut apa-apa.[4583]

Dan firman-Nya:

4577 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 49
4578 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 3
4579 *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 52
4580 *Tafsir Abu Su'ud*, Maktabah ar-Riyaadhul-Hadiitsah- Riyad, juz 3 hlm. 135
4581 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49
4582 Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1148 hlm. 631
4583 Asy-Syaukani, Fath Al-Qadiir jilid 5 hlm 157

ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾

"Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?" (Al-Waaqi'ah: 72)

Adapun firman-Nya:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzammil: 6)

Maka, *Naasyi'atal laili*: jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah. Maksudnya, bangkit dan meningkat. Ini berasal dari perkataan mereka نَشَئَتِ السَّبَحَ, apabila awan membumbung tinggi.[4584]

Diistilahkan *nasyi'a* bagi seseorang yang bangun malam. Adapun yang dimaksud *naasyi'atal lail,* di sini adalah saat dan waktu malam. Dan semua saat yang dipergunakan untuk bangun malam dinamakan *nasyi'ah,* dan itulah yang di maksud *aanaat.*[4585]

Inna nasyi'atal lail dalam ayat tersebut maknanya menurut Ibnu Abbas nasya'a (bangun) maksudnya qaama minal lail (berdiri tengah malam, shalat tahajjud) adalah lughat Habasyah.[4586]

Nasyara (نَشَرَ)

Firman-Nya:

وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا

"Dan malaikat-malaikat yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya." (Al-Mursalaat: 3)

Keterangan:

An-Naasyiraati Nasyran dalam ayat tersebut adalah angin yang lembut (ar-riihu layyinah). Al-Hasan mengatakan, ia adalah angin yang diutus oleh Allah sebagai kabar gembira dari antara rahmat-Nya. Maqatil mengatakan, ia adalah para malaikat yang membawa kitab.[4587] Dan, an-naasyirat: yang membentangkan sayap-sayap mereka ketika turun ke bumi.[4588]

Adapun firman-Nya:

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" (Al-Anbiyaa': 21) maka *Yunsyiruun* berasal dari kata *ansyarahu* yang berarti menghidupkannya.[4589] Dan, *ansyarahu,* berarti membangkitkannya sesudah mati.[4590] Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ

"Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Ad-Dukhan: 34)

Begitu juga dengan kata مُنْتَشِرٌ, berarti "beterbangan". Seperti pada firman-Nya:

جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

"Belalang yang beterbangan." Kata yang menceritakan keadaan orang-orang yang ada di dalam kubur yang keluar dengan beterbangan seperti halnya belalang di saat hari pembalasan tiba. Selengkapnya arti ayat tersebut: *"Maka berpalinglah kamu dari mereka, (ingatlah) hari ketika seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* (Al-Qamar: 6-7)

Sedangan, *Mansyuur* berarti "terbuka", yakni "tidak terlipat".[4591] Sebagaimana firman-Nya:

كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

"Kitab yang dijumpainya terbuka." (Al-Isra': 13)

Pengertian yang sama juga tertera di dalam firman-Nya:

فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ

"Pada lembaran-lembaran yang terbuka." (Ath-Thuur: 3) Maka, *mansyuur* berarti yang terbuka, tidak tertutup.[4592] Yakni, menyifati shuhuf, lembaran-lembaran catatan amal. Begitu pula مُنَشَّرَةً, berarti terbuka. Sebagaimana firman-Nya: صُحُفًا مُنَشَّرَةً : Lembaran-lembaran yang terbuka. (Al-Muddatstsir: 52)

Nasyaza (نَشَزَ)

Firman-Nya: وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا : dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, (Al-Baqarah: 259)

4584 Tafsir al-Maraghi, jilid 10 juz 29 hlm. 110
4585 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 842; lihat juga, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 166
4586 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
4587 *Tafsir Al-Bagawi*, juz 4 hlm. 401; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 222
4588 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
4589 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 18
4590 Ibid, jilid 10 juz 30 hlm. 43; imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa An-Nusyuur adalah al-ba'ts (kebangkitan). Dari نَشَرَ الاِنْسَانُ نُشُوْرًا. Fath Al-Qadiir , jilid 4 hlm. 340
4591 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
4592 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17

Keterangan

An-Nasyz (اَلنَّشْزُ) dengan wazan al-fals (اَلْفَلْسُ) adalah tempat yang tinggi di bumi, jamaknya nusyuuz. Dan nasyazar rajulu berarti lelaki yang tinggi derajatnya, naik pangkat (irtafa'a fil makaan).[4593] Sedang, nunsyizuha dalam ayat tersebut maksudnya ialah menegakkan kembali dan menempatkannya di tempat semula (di tubuhnya).[4594] Dan dikatakan: أَنْشَزَ اللهُ عِظَامَ الْمَيِّتِ yakni, menegakkan pada kedudukannya semula dan menyusunnya antara sebagian (anggota tubuh) dengan sebagian (anggota tubuh) yang lain.[4595]

Nusyuz (نُشُوزٌ)

Firman-Nya:

وَاللاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

"Wanita-wanita yang kamu khawatir nusyuznya." Yakni, *nusyuz* dari pihak istri. Arti selengkapnya berbunyi: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (An-Nisaa': 34)

Firman-Nya:

اِمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا

"Seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya." Yakni, nusyuz dari pihak suami. Arti selengkapnya berbunyi: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (An-Nisaa': 128)

4593 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 660 *maddah* ن ش ز
4594 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 22
4595 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 922

Keterangan:

Al-Imam Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa, asal *an-nusyuuz* adalah *al-irtifaa'* (menjadi tinggi), maka perempuan yang keluar dari kewajiban suaminya berarti telah menjadikan lebih tinggi darinya dan berpindah statusnya menjadi di atas kepemimpinan suaminya.[4596]

Nusyuz dari pihak istri ialah durhaka istri kepada suaminya dan tidak mentaatinya dan perhatian dirinya untuk selain suaminya.[4597] Seperti meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya.[4598]

Adapun, *Nusyuz* dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya.[4599]

Nasyatha (نَشَطَ)

Firman-Nya:

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut." (An-Naaziat: 2)

Keterangan:

Yakni, Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang mukmin dengan mudah dan nyawa orang-orang kafir dengan kasar. Ibnu Mas'ud mengatakan: Sesungguhnya Malaikat maut dan para pembantunya mencabut nyawa orang-orang kafir seperti mencabut besi yang dipakai menusuk daging panggang yang banyak menemui kesusahan dari memisahkan barisan daging yang tertusuk besi. Lalu nyawa orang-orang kafir keluar seperti orang yang tenggelam dalam air. Sedangkan mencabut nyawa orang mukmin dengan lemah lembut dan memegangnya seperti melepaskan ikatan / belenggu yang melilit di kaki unta.[4600]

Ibnu Katsir mengatakan: Allah ﷻ bersumpah dengan malaikat ketika mencabut nyawa anak Adam. Di antara mereka ada yang diambil ruhnya dengan susah dan melewati batas dalam mencabutnya. Dan di antaranya, ada yang diambil ruhnya dengan mudah laksana melepaskan ikatan dalam tali temali (secara perlahan).[4601]

Nushub (نُصُبٌ)

Firman-Nya:

4596 Ridha, Al-Imam Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manaar*, Daarul-Fikr Cet. Ke-2 (tahun 1393 H/1973 M), juz 5 hlm. 72
4597 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 514
4598 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 291 hlm. 123
4599 *Ibid*, catatan kaki no. 357 hlm. 143
4600 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasiir*, jilid 3 hlm. 513
4601 *Ibid*, jilid 3 hlm. 513

وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

"Dan (diharamkan juga) bagimu yang disembelih untuk berhala." (Al-Maa'idah: 3)

Keterangan:

An-Nushub (اَلنُّصُبُ) adalah segala sesuatu yang dipancangkan, seperti bendera dan panji-panji. Dan juga dipancangkan untuk ibadah. Maka yang dipancangkan untuk ibadah inilah yang dimaksud dalam ayat tersebut.[4602]

Kemudian *al-anshaab* adalah batu-batu di sisi tempat mereka menyembelih kurban-kurbannya. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya.[4603] Ar-Razi mengatakan bahwa *an-nushb* dengan wazan *adh-dharb* adalah apa yang sandarkan lalu dijadikan sesembahan untuk selain Allah.[4604]

Naashibah (نَاصِبَةٌ)

Firman-Nya:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya ke api neraka yang menyala-nyala." (Al-Ghaasyiyah: 3-4)

Keterangan:

Kata *naashibah* diambil dari perkataan orang Arab, نَصِبَ فُلَانٌ, "si fulan kepayahan".[4605]

Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah riwayat: Ketika Umar bin Al-Khaththab ﷺ berjalan di depan seorang rahib, tiba-tiba umar memanggilnya, dikatakan: Hai rahib, lalu rahib itu menjenguknya dari atas rumah lotengnya, tiba-tiba umar melihat ke arahnya lalu menangis. Ketika ditanya: Mengapa Anda menangis ya Amirul Mukminin? Jawab Umar ﷺ: Aku teringat pada ayat:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya ke api neraka yang menyala-nyala".(Al-Ghaasyiyah: 3-4)[4606]

Kata اَلنُّصْبُ وَ اَلنَّصَبُ, artinya 'kesusahan dan kepayahan', wazannya sama dengan *Ar-Rusyd wa Ar-Rusyad.*[4607] Dan, *an-nushb* dalam ayat tersebut menurut Ar-Razi adalah *asy-syurru wa al-balaa'* (kesusahahn dan bencana).[4608] Begitu juga firman-Nya:

أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksa." (Shaad: 41)

Makna lain dari nashb adalah "tegak", misalnya:

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?" (Al-Ghaasyiyah: 19) Maka, nashbul Jibaal, yakni gunung-gunung ditegakkan sebagai tanda bagi orang-orang yang bepergian dan patokan bagi orang yang tersesat.[4609]

Kemudian *fanshab*, berarti "bersungguh-sungguh".[4610] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insyiraah: 7)

Nashata (نَصَتَ)

Firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Al-A'raaf: 204)

Keterangan

Al-Inshaat adalah *as-sukuut wal istima'* (diam dan memperhatikan). Dan orang yang benar-benar mendengarkan terhadap suatu berita. Dikatakan: أَنْصَتَ الْحَدِيْثَ الْقَوْمَ, yakni menjadikan mereka diam (menyimak keterangannya).[4611]

Nashihuuna (نَاصِحُونَ)

Firman-Nya:

فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

"Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu

4602 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 74
4603 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 20
4604 *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 661 maddah, ن ص ب
4605 Tafsir al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 130; lihat juga, al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 246
4606 *Terjemah Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 318, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya
4607 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 123
4608 *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 661 maddah ن ص ب
4609 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 135
4610 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 190
4611 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 661 maddah ن ص ت

aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". (Al-Qashash: 12)

Keterangan:

An-Nushh adalah Keikhlasan bekerja. Maksudnya, mereka mengerjakan apa yang bermanfaat baginya dalam soal pangan dan pemeliharaannya, di samping tidak lalai mengabdi kepadanya.[4612] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa النَّصِيْحَةُ adalah perkataan yang di dalamnya terdapat unsur doa untuk kemaslahatan dan unsur pencegahan dari kerusakan.[4613]

Yakni, menyuruh orang dinasehati untuk menjadi orang yang baik dan shaleh dengan cara memberikan teladan kepadanya secara ikhlas, baik berupa kata-kata atau perbuatan.[4614] Seperti pada firman-Nya:

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu." (Huud: 34)

Adapun bagi para pelaku nasehat (النَّاصِحِيْنَ) adakalanya berupa manusia (para nabi dan orang-orang shaleh) dan adakalanya berupa lainnya Iblis, misalnya. Maka penasehat yang dilakukan oleh Iblis untuk membujuk Adam dan Hawa agar memakan buah terlarang dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

Dan (setan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". (Al-A'raaf: 21) maknanya, ikutilah aku pasti aku membimbing kalian berdua. Demikainlah yang disebutkan oleh Qatadah.[4615] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa Iblis bersumpah kepada keduanya bahwasanya sumpah di dalamnya merupakan kebaikan bagi keduanya dan sebagai tipu daya dari ilbis karena keduanya tidak sempat memikirkan nasehatnya dan langsung segera menerimanya.[4616]

Maka, النَّاصِحِيْنَ ialah orang-orang yang memberi nasehat, yakni Nabi Shaleh ﷺ. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: *Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetap kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".*(Al-A'raaf: 79)

Sedangkan النَّاصِحِيْنَ: Orang-orang yang memberi nasehat, yakni seorang laki-laki dari ujung kota. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: *Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nsehat kepadamu".* (Al-Qashash: 20)

Kata نَصُوْحًا berarti "murni", di antaranya menyifati kata taubat. Sebagaimana firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya." (At-Tahriim: 8) Yakni, kata yang menyifati taubat. Maksudnya *taubatan nashuuhah*. Baca: *Taubat*

Nashara (نَصَرَ)

Firman-Nya:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari (`azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (Al-Baqarah: 48)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *an-nashr* ialah pertolongan. dikatakan, نَصَرَهُ عَلَى عَدُوِّهِ وَيَنْصُرُهُ نَصْرًا, "Allah menolong dari musuh-musuhnya". Dikatakan pula, نَصَرَ الْغَيْثُ الأَرْضَ, jika hujan menolong bumi ikut menumbuhkan tanamannya dan mengusir ketandusannya. Salah seorang penyair mengatakan:

إِذَا دَخَلَ الشَّهْرُ الْحَرَامُ فَجَاوِزْهُ ۞ بِلَادُ تَمِيْمٍ وَانْصُرِيْ أَرْضَ عَامِرِ

"Jika Syahrul Haram mulai masuk, hai hujan, lewatilah negeri Bani Tamim dan tolonglah tanah Bani Amir".[4617]

4612 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 37
4613 *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 925
4614 *Tafsir al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 30
4615 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 4 juz 8 hlm. 116
4616 *An-Nukat wa Al'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, juz 2 hlm. 210

4617 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 257; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: نَصَرَهُ عَلَى عَدُوِّهِ – نَصْرًا وَ نُصْرَةً. Artinya, menguatkan dan memberi pertolongan kepadanya (*ayyadahu wa a'aanahu 'alaihi*), dan di antarnya menyelamatkannya dan membebaskannya (*najaahu wa khalashahu*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 925

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa *an-nushrah* artinya lebih istimewa dari *al-ma'uunah* (pertolongan) karena maknanya hanya khusus untuk menolak bahaya dari yang meminta *nushrah* (pertolongan).[4618]

Firman-Nya:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (An-Nashr: 1) Maka, maksud kata *an-nashr* yang tertera pada ayat di atas ialah kemenangan dan pertolongan Allah ﷻ pada waktu pendudukan kota Makkah (*fathu Makkah*).

Nishf (نِصْفٌ)

Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri shalat malam kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya." (Al-Muzammil: 20)

Keterangan:

Nishfusy syai' ialah *syathruhu* (setengahnya). Dan إِنَاءٌ نَصْفَانُ (bejana yang isinya telah mencapai separuhnya).[4619] Sedang *nishfahu* berarti seperdua malam, seperti firman-Nya:

قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

"Bangunlah (untuk sembayang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari sepedua itu." (Al-Muzammil: 3)

Naashiyah (نَاصِيَةٌ)

Firman-Nya:

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." (Ar-Rahman: 41)

4618 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 107
4619 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 516

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib bahwa نَاصِيَةٌ ialah qushaashusy sya'ri (Jambul), yakni rambut kepala yang panjang sebelah depan (jidat). Dikatakan, وَنَصَوْتُ فُلَانًا وَانْتَصَيْتُهُ وَنَاصَيْتُهُ, yang berarti aku memegang jambulnya.[4620] Adapun firman-Nya:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

"Ketahuilah, sungguh jika ia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya." (Al-'Alaq: 15)

Maksudnya, si kafir itu, jika tidak mau berhenti mengganggu niscaya Kami hinakan dan siksanya.[4621] Ada juga yang mengatakan, bahwa *la nasfa'an bin naashiyah*, maksudnya, memasukkan ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.[4622] Muhammad Abduh menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *nasfa'u* (نَسْفَعُ) yang berasal dari kata *safa'a* (سَفَعَ) menurut Al-Mubarrad ialah "menarik kuat-kuat". Kalimat *menarik jidat* ini merupakan kiasan tentang penghinaan, pelecehan, dan penyiksaan yang sangat.[4623]

Nadhijat (نَضِجَتْ)

Firman-Nya:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (An-Nisaa': 56)

Keterangan:

Dikatakan: نَضِجَ اللَّحْمُ نُضْجًا وَنَضْجًا, apabila didapatinya daging tersebut dalam keadaan buruk. Sedang *Nudhijat* berarti "terbakar", "masak", dan "hangus".[4624]

Nadhdhaakhataani (نَضَّاخَتَانِ)

Firman-Nya:

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ

"Di dalam surga itu ada dua mata ir yang memancar." (Ar-Rahman: 66)

Keterangan:

Nadhdhaakhataani (نَضَّاخَتَانِ), maksudnya, keduanya memancarkan air. Kata *an-nadkh*, artinya "memancarkan".[4625] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa a*n-nadhkh* adalah

4620 *Ibid*, hlm. 517; lihat juga Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 272
4621 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 1219
4622 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1592 hlm. 1080
4623 Mohammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hlm. 257
4624 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 67; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 517
4625 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 127

bekas yang tersisa pada baju dan lainnya dari hal bersihnya dan semisalnya. Dikatakan: أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ نَضْخاً, yakni hujan (*mathar*).[4626]

Nadhiid (نَضِيْدٌ)

Firman-Nya:

وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ

"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)." (Al-Waaqi'ah: 29)

Keterangan:

An-Nadhiid artinya *al-mandhuud*, yakni *al-mauj* (berjenjang).[4627] Dan firman-Nya:

طَلْعٌ نَضِيْدٌ

"Mayang yang bersusun-susun." (Qaaf: 10) sedang *Mandhuud* dalam Surat Al-Waqi'ah, maksudnya tersusun buahnya dari bawah sampai ke atas, sehingga tidak ada batang buah yang kelihatan.[4628] Dan مَنْضُود juga berarti "bertubi-tubi", seperti firman-Nya:

حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

"Batu dari tanah yang terbakar bertubi-tubi." (Huud: 82)

Naadhirah (نَاضِرَةٌ)

Firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ

"Wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri." (Al-Qiyaamah: 22)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, berarti *nadhdharallaahu wajhahu* (Allah memperlihatkan wajahnya).[4629] Yakni, wajah orang mukmin pada saat itu melihat Tuhan secara lansung tanpa penghalang. Dan pada Surat Al-Insaan dinyatakan:

وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

"Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Al-Insaan: 11) yakni, indah seperti pemandangan.[4630]

Kenikmatan yang yang dirasakan penduduk surga tampak pada wajahnya, mereka sangat ceria, tiada kerut wajah lesu, mereka sangat menikmati hasilnya, keadaan mereka dinyatakan:

نَضْرَةَ النَّعِيمِ

"Kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifiin: 24) Yakni *raunaqahu* (keceriaannya).[4631]

An-Nathiihah (اَلنَّطِيْحَةُ)

Dengan di-*fathah*-kan lalu di-*kasrah*-kan adalah wazan *fa'iilah* dengan makna *maf'uulah*, yakni *manthuuhah*, maksudnya ialah binatang yang ditanduk binatang lain sampai mati akibat tandukan tersebut, tanpa andil manusia dalam mematikannya.[4632] (Al-Maa'idah: 3)

An-Nuthfah (اَلنُّطْفَةُ)

Firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat." (Al-Insaan: 2) Baca: *Masyaj* (*Amsaaj*)

Keterangan:

An-Nuthfah ialah air bening (*al-maa'ush shaafiy*) yang kerap ditujukan kepada air mani laki.[4633] Atau berarti air yang sedikit, jamaknya نِطَافٌ وَ نُطَافٌ.[4634]

Nuthfah, makna asalnya adalah air yang tawar. Maksudnya di sini ialah air laki-laki (mani).[4635] Yakni, *nuthfah* dimaksudkan sebagai zat untuk mengawinkan.[4636] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (An-Nahl: 4)

Nutfah dimaksudkan sebagai bibit dengannya ia menjadi manusia, yang secara urut dinyatakan dalam

4626 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 928
4627 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205; dikatakan, *syajar nadhiid*, pohon buahnya bersusun-susun. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 927
4628 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138
4629 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 517
4630 *Ibid*, hlm. 517
4631 *Ibid*, hlm. 517
4632 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 452; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 50
4633 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 517
4634 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 53 ;lihat, Surat Al-Qiyamah; 75: 37; di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *nuthfah* dari manusia adalah air mani yang keluar karena syahwat yang darinya menjadi anak. Lihat, *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 452
4635 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
4636 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55

firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ ۝٥

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setets mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna." (Al-Hajj: 5)

Nathaqa (نَطَقَ)

Firman-Nya:

كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ

"Suatu kitab yang membicarakan kebenaran." Arti selengkapnya: "*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."* (Al-Mu'minuun: 62)

Keterangan:

An-Nithq dalam pergaulan adalah suara yang terputus-putus yang dikeluarkan oleh lisan dan ditangkap oleh telinga.[4637] *An-nithq* adalah *masdar* dari نَطِقَ يَنْطِقُ نُطْقًا فَهُوَ نَاطِقٌ وَ مَنْطُوْقٌ. Sedang, *Kitaabun yanthiqu bil haqq* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya, kitab tempat malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan pada hari kiamat.[4638]

Sedang firman-Nya:

ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَـٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ۝٦٥

"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (Al-Anbiyaa': 65)

Maka, *Yanthiquun* yang tertera pada ayat di atas ialah mereka berbicara. Maksudnya, Ibrahim mengatakan *yanthiquun*, tidak *yasma'uun* atau *ya'qiluun*, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyan adalah jawaban, dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka.[4639]

Sedang istilah مَنْطِقُ الطَّيْرِ : Bahasa burung (An-Naml: 16), maka *Manthiquth thair* maksudnya ialah pemahaman tentang apa yang dimaksud oleh setiap burung apabila bersuara.[4640]

Nazhara (نَظَرَ)

Firman-Nya:

وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ۝٥٠

"Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." (Al-Baqarah: 50)

Keterangan:

Dinyatakan: نَظَرَ إِلَى الشَّيْءِ - نَظَرًا وَ نَظْرًا, artinya melihat dan berangan-angan dengan kedua matanya. Dan نَظَرَ فِيْهِ, yakni tadabbur dan tafakkur. Misalnya mentadabburi isi kitab dan mentafakkuri perkara.[4641] Seperti firman-Nya:

وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

"Dan Kami telah mengiasinya langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya)." (Al-Hijr: 16)

Yakni, *Lin naazhiriin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang berpikir dan menjadikan bintang-bintang itu sebagai dalil atas kekuasaan Tuhan yang menciptakan menurut ukuran dan kebijaksanaan-Nya di dalam mengaturnya.[4642]

Berikut makna *nazhara* di sejumlah ayat:

1) *Nazhara* berarti 'menangguhkan', misalnya:

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." (Al-Hijr: 36) Maka, *Fanzhurnii* maksudnya ialah berikanlah tangguh kepadaku dan jangan matikan aku.[4643]

2) *Nazhara* berarti 'menunggu', misalnya: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.

4637 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 517
4638 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1011 hlm. 533
4639 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 49
4640 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
4641 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 932
4642 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12
4643 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu." (Al-An'aam: 158) Maka, *Yanzhuruun* maknanya ialah *yantazhiruun*, "menunggu". Dan yang dimaksud ialah para malaikat, yakni para malaikat maut yang akan mencabut nyawa mereka.[4644]

Adapun, *an-naazhiriina inaahu* maknanya *nadhajahu* (masaknya) adalah lughat penduduk Maghribi.[4645]

3) *Nazhara* berarti "memperhatikan", misalnya:

لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُواْ ﴿١٠٤﴾

"Janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa-ina" tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". (Al-Baqarah: 104) Maka, *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Raa'ina*, berarti sudilah kamu memperhatikan kami.[4646]

Begitu juga pada ayat-ayat yang lain, di antaranya:

ٱذْهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."* (An-Naml: 28) Maka, *Fanzhur* ialah pikirkanlah.[4647] Dan kata *fal yanzhur* adalah uslub *'amr* (perintah), yang berarti "perhatikanlah", "renungkanlah", yang dimuat di beberapa ayat menunjukkan perhatian secara serius terhadap apa yang diperbuatannya, di ataranya dinyatakan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan Makanannya." ('Abasa: 24), yakni, mengoreksi dan meneliti setiap makanan yang masuk ke dalam perutnya tentang status halal dan haramnya, baik secara *dzati* (makan itu sendiri) ataupun berupa *kasab* (usaha mendapatkan makanan tersebut); dan memperhatikan kejadian dirinya. Uslub yang sama dinyatakan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?" (Ath-Thaariq: 5), yakni, memperhatikan tentang asal-usul kejadian dirinya, yang oleh ayat selanjutnya ditegaskan: *Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.* (Ath-Thaariq: 6-7)

Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk dapat memperhatikan dirinya dari makan dan memperhatikan asal usul penciptaan dirinya, maka seseorang dapat tampil dengan sebutan *naadzirah* (wajah yang dalam keadaan berseri-seri, tidak ada kegelishan, kesusahan, dan tidak pula murung).

Sedang bentuk pertanggung jawaban dirinya kelak, agar manusia tidak lupa akan dirinya, Maka dijelaskan: Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (Ath-Thaariq: 8), yakni, menandaskan bahwa dirinya kelak akan dibangkit sebagaimana semula.

4) *Nazhara* berarti 'melihat', misalnya:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyaamah: 23) Maka, *naazhirah* maksudnya melihat Tuhannya secara langsung tanpa penghalang.[4648]

Na'jah (نَعْجَةٌ)

Firman-Nya:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ﴿٢٤﴾

"Dawud berkata: "Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya." (Shaad: 24)

Keterangan

An-Na'jah adalah kambing betina (*al-untsaa min adh-dha'ni*).[4649] Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan:

يَا شَاةَ مَا قَنَصٍ لِمَنْ حَلَّتْ لَهُ
حَرُمَتْ عَلَيَّ وَلَيْتَهَا لَمْ تَحْرُمِ
فَبَعَثْتُ جَارِيَتِي فَقُلْتُ لَهَا أَذْهَبِي

4644 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 82
4645 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
4646 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 80 hlm. 29
4647 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 133
4648 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 151
4649 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 933

فَتَحَسَّسِى أَخْبَارَهَا لِيَ وَأُعْلِمِ

قَالَتْ رَأَيْتُ مِنَ الْأَعَادِيْ عِزَّةً

وَالشَّاةُ مُمْكِنَةٌ لِمَنْ هُوَ مُرْتَعَى

"Hai kambing burun (wanita idaman) bagi siapapun yang disinggahinya. Haram bagiku mendekatinya. Kenapakah harus haram saya kirim budak perempuanku, seraya saya katakan kepadanya, "Pergilah menyelidiki tentang halnya sampai kau ketahui budakku berkata: Saya tahu dari kelengahan dari saingan-saingan. Sedang kambing (gadis) itu mungkin didapat, bagi siapa yang senantiasa berharga".[4650]

Nu'aasan (نُعَاسًا)

Firman-Nya:

النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ

"Mengantuk sebagai suatu penentraman dari pada-Nya." (Al-Anfal: 11)

Keterangan:

An-Nu'aas artinya mengantuk, yakni kendurnya indera dan saraf-saraf kepala, yang diikuti dengan tidur. Mengantuk ini hanya melemahkan kesadaran saja, tidak menghilangkan sama-sekali. Bila kesadaran itu hilang sama sekali, namanya tidur.[4651] Al-Jauhari mengatakan hakikat an-nu'aas adalah ngantuk bukan tidur.[4652] Sedang mengantuk (an-nu'aas) menurut ayat di atas adalah berfungsi untuk menenteramkan hati dan pikiran seseorang.

Na'l (نَعْل)

Firman-Nya:

نَعْلَيْكَ

"Kedua terompahmu (terompah Musa)." arti selengkapnya berbunyi: *"Sesungguhnya Aku inikah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu: Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa."* (Thaaha: 12)

Keterangan:

Dinyatakan: نَعَلَ فُلاَنًا - نَعْلاً , yakni memakaikan terompahnya.[4653] Kata نَعْل, dengan di-*fathah*-kan lalu di-*sukun*-kan, baik *mudzakkar* ataupun *mu'annats*, adalah alas kaki yang tidak menggunakan jepitan.[4654] Kata *na'l* yang dimuat dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada Musa ﷺ., sebagai Nabi yang dalam hidupnya memakai terompah. Sedangkan pada ayat di atas adalah perintah menanggalkan terompah sebagai bentuk pengabdian kepada sang Khalik di lembah suci, Thuwa.

Ni'mah (نِعْمَة) - *Na'maa'* (نَعْمَاء)

Firman-Nya:

وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

"Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (Al-Baqarah: 211)

Keterangan:

Ni'matullaah pada ayat tersebut maksudnya ialah ayat-ayat-Nya yang nyata, diberikan kepada nabi-Nya dan dijadikan sebagai sumber hidayah dan keselamatan.[4655]

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa *an-ni'mah* ialah kondisi yang baik (*al-haalatul hasanah*); secara bahasa kata *an-ni'mah* adalah *bina'* (bentuk) kata yang mengungkapkan tentang keadaan yang ada pada seseorang seperti *jilsah* (dalam keadaan duduk) dan *ar-rikbah* (dalam keadaan berkendaraan).[4656]

Sedangkan firman-Nya:

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًاۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦۚ ﴿٢٣١﴾

4650 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 108

4651 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172

4652 Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 233 maddah ن ع س

4653 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 934

4654 Qal'ajiy,, *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa'is, hlm. 452

4655 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 117; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الإِنْعَامُ penggunaannya mencakup setiap kenikmatan, di antaranya adalah nikmat Islam dan Iman, sebagaimana yang didapat oleh para nabi, dan nikmat berupa dijauhkan dari kesesatan (*adh-dhalaal*) seperti:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 7);

الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh." (An-Nisa' 69). Lihat, *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 24

4656 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 520

"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu." (Al-Baqarah: 231) Maka, *ni'matullaah* berarti rahmat Allah yang Dia ciptakan untuk pasangan suami istri.[4657]

Naa'imah yang tertera pada ayat di bawah ini maksudnya ialah yang berwajah cerah.[4658] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri." (Al-Ghaasyiyah: 8)

Adapun firman-Nya:

أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ

"Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana." (Huud: 10)

Maka, نَعْمَاءَ، اَلنِّعْمَةُ وَ اَلنَّعْمَةُ, ialah kekayaan dan keutuhan. Kebalikannya adalah adh-dharraa' dan adh-dhurru (petaka, bencana).[4659] Seperti firman-Nya: أُولِي النَّعْمَةِ, yang berarti Orang-orang yang mempunyai kenikmatan. (Al-Muzammil: 11)

An-Naffaatsaat (النَّفَّاثَاتُ)

Firman-Nya:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4)

Keterangan:

An-Naafaatsaat adalah شِبْهُ النَّفْخِ دُوْنَ نَقْلٍ بِا الرِّيْقِ (penyerupaan terhadap tiupan/hembusan tanpa memindahkan saringan).[4660] *An-naffaatsat*, mufradnya ialah نَفَّاثَةٌ, seperti *'allaamah*. Asal katanya ialah *an-nafats*, yang artinya tiupan untuk mengeluarkan lendir dari mulut.[4661]

Maksudnya, biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan napasnya ke buhul itu.[4662]

4657 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 177
4658 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.133
4659 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 8
4660 Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 623
4661 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267
4662 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki no. 1610 hlm. 1120; lihat juga, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 301

Nafkhah (نَفْخَةٌ)

Firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 29)

Keterangan:

An-Nafkh ialah meniup angin dari mulut atau lainnya dalam melubangi tubuh yang cocok untuk menahan angin itu dan untuk dipenuhi dengannya. Yang dimaksud di sini ialah menghubungkan sesuatu yang membuat hidup kepada benda yang dapat menerima kehidupan itu.[4663] Arti meniup juga dapat ditemukan di tempat lain, misalnya meniup sangkakala, seperti kejadian kiamat, yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup." (Al-Haqqah: 13)

Dan di antaranya ialah mukjizat Nabi Isa ﷺ, seperti dinyatakan:

فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

"Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." (Ali 'Imraan: 49)

Sedang, نَفْحَةٌ ialah bagian yang sedikit.[4664] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ

"Sedikit saja azab dari Tuhanmu." (Al-Anbiyaa': 46)

Nafida (نَفِدَ)

Firman-Nya:

لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَـٰتُ رَبِّى ﴿١٠٩﴾

"Habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku." Arti selengkapnya: *"Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kamu*

4663 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
4664 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 35

datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi: 110)

Keterangan:

An-Nafaad ialah *al-fanaa'* (musnah, habis, hilang). Dikatakan, نَفِدَ يَنْفَدُ. Dan أَنْفَدُوْا, berarti tambahannya telah habis (*faniya zaaduhum*), dan خَصْمٌ مُنَافِدٌ, apabila perdebatan tersebut bertujuan untuk menguras habis hujjah yang bersangkutan.[4665] Seperti juga firman-Nya:

مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللّٰهِ

"Tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah." (Luqm": 27)

Adapun firman-Nya:

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ

"Sesungguhnya ini adalah rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shaad: 54) Yakni, Allah menandaskan bahwa rizki yang diterima bagi penghuni surga tidaklah akan habis, terus-menerus tercurah. Lihat ayat sebelumnya, 49-53.

Nafara (نَفَرَ) - *Nufuur* (نُفُور)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Dan kami jadikan kamu kelompok yang besar." (Al-Israa'; 6)

Keterangan:

An-Nafiir dan *an-naafir* artinya yang berkumpul sesama lelaki. Yaitu kerabat dan keluarganya.[4666] Sedang firman-Nya:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

"Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."

(Al-Kahfi: 34) Maka, *an-nafr*: yang dimaksud ialah para pembantu, para pengawal, dan pelayan.[4667]

Adapun *An-nafr* ialah lari dari sesuatu dan lari kepada sesuatu. contoh yang yang pertama ialah firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

4665 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 522

4666 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 12

4667 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147

"Dan Sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (Al-Israa': 41) sedang contoh yang kedua ialah lari ke medan pertempuran.[4668] Dan, نُفُوْرٌ berarti menjauhkan diri". Sebagaimana firman-Nya:

بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ

"Sebenarnya mereka terus menerus hanyalah dalam dan kesombongan dan menjauhkan diri." (Al-Mulk: 21)

Nafs (نَفْسٌ)

Firman-Nya:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." (An-Nahl: 111)

Keterangan:

Kata *An-nafs* dalam ayat tersebut yang pertama adalah badan; dan yang kedua adalah zatnya.[4669]

Pembahasan tentang an-nafsu secara terpisah, Ibnu al-Qayyim menjelaskan di dalam kitabnya, ar-Ruuh, bahwa اَلنَّفْسُ adalah kata yang dipergunakan untuk Bani Adam, kecuali Isa ﷺ.[4670]

Berikut kata nafs yang dimuat disejumlah ayat serta pengertiannya, antara lain:

1) Bunyi ayat:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Sesungguhnya nafsu pada hakekatnya menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53).

Di dalam Shafwah At-Tafasiir dinyatakan, bahwa aku (Yusuf) tidak membersihkan jiwaku dan aku tidak menyucikannya, karena nafsu manusia itu condong

4668 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86

4669 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 148

4670 Ibnu Al-Qayyim, Ar-Ruuh, hlm. 188; Ibnu Manzhur menjelaskan terdapat perbedaan antara ar-ruuh dengan an-nafs, pada ayat Allahu yatawaffa hiina mautiha, bahwa ar-ruuh berarti yang dengannya ada kehidupan sedang nafsu adalah yang dengannya ia berpikir. Dan an-nafs, bila tertidur maka hilang kesadarannya, sedang ar-ruuh itu sendiri adalah hidupnya, yang tidak adanya berarti mati. LisaanAl-Arab, jilid 6 hlm. 235 maddah ن ف س

kepada syahwat. Az-Zamakhsyari menjelaskan, bahwa Yusuf ﷺ merendahkan dirinya sendiri, seakan-akan ia bukanlah orang suci serta tidak pula menyombongkan diri dan ujub.[4671]

2) أَنْفُسَكُمْ: *diri-diri kalian*. Sebagaiamna firman-Nya:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

"Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri." (Al-Hujuraat: 11), maksudnya, jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain, dengan perkataan atau dengan isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, Maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.[4672]

3) Firman-Nya:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan tentang dirimu sendiri apakah kamu tidak memperhatikan?" (Adz-Dzaariyaat: 21)

Maka, *Wa fii anfusikum afala tubshiruun*, yakni kamu makan dan minum yang masuk dalam satu tempat dan keluar dari dua tempat.[4673] Maksudnya, perintah berkosentrasi pada masing-masing diri untuk meneliti dan mengkajinya. Dan indikasinya ialah *tubshiruun*. Menurut Al-Baghawi, kata *anfusikum* dinyatakan dengan tanda-tanda kebesaran-Nya (آيَات), di antaranya: ketika berupa *nutfah*, lalu *'alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian *'izhaam* (tulang) hingga ditiupkan ruh di dalamnya.[4674]

4) Firman-Nya:

مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

"dari jiwa yang satu." (An-Nisa': 1) Maka *nafs* maksudnya ialah Adam ﷺ demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.[4675]

Nafasya (نَفَشَ)

Firman-Nya:

إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ

"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya." (Al-Anbiyaa': 78)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: نَفَشَ-نَفْشًا, "mencerai-beraikan".[4676] *An-Nafsy* ialah menggembalakan binatang ternak pada waktu malam tanpa gembala.[4677]

Nafa'a (نَفَعَ) ~ *Manaafi'* (مَنَافِعُ)

Firman-Nya:

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Dan dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya." Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*". (Al-Baqarah: 219)

Keterangan

An-Naf' ialah sesuatu yang membantu yang dengannya dapat menghubungkan ke arah kebaikan-kebaikan (*al-khairaat*) dan sesuatu yang dapat menyampaikannya kepada kebaikan maka disebut *khair*. Maka *an-naf'* berarti *khair* yang lawannya adalah *adh-dhurru* (mudarat).[4678]

Nafaqah (نَفَقَة)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 3)

Keterangan:

Kata *Infaaq*, terambil dari kata *yunfiquun* artinya sama dengan *infaaz*. Hanya saja kata *infaaz* mengandung pengertian hilang secara keseluruhan, tidak seperti pada kata *infaaq*. Adapun kata *infaaq* di sini, maksudnya ialah mencakup nafkah wajib, baik terhadap anak istri dan sanak keluarga, juga mencakup pengertian sedekah sunnah.[4679]

Islam tidak memandang nilai nominal infak para pemeluknya, seperti dinyatakan: نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً : Suatu nafkah yang kecil dan tigak (pula) yang besar.

4671 Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaaf fi Wujuuh At-Ta'wiil 'an Haqaa-iq Al-Aqaawiil, jilid 2 hlm. 480; Ash-Shabuni, Shafwah At-Tafaasir, jilid 2 hlm. 57
4672 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 132
4673 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
4674 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 188
4675 *Ibid*, juz 2 hlm. 97; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 3; sedangkan kata *waahidah* menunjukkan kepada *taukid* (pemantapan) yang menerangkan kata Adam. Artinya benar-benar satu, bukan selainnya. Dan indikasi lainnya ialah penyebutan *minhuma*, "dari keduanya", yakni dari Adam dan Hawa. Baca: *Wahada*

4676 *Kamus Al-Bisyri*, hlm. 731
4677 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60
4678 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 523
4679 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 42

Arti selengkapnya: *dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintas suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shaleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (At-Taubah: 121)

Adapun bentuk infak yang tidak diterima Allah (tidak ada nilainya di sisi Allah) antara lain: a) infak dari mereka yang fasik, b) infak mereka yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, c) infak mereka yang tidak mengerjakan shalat. Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik." Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.* (At-Taubah: 53-54). Baca: *Fasiq, Kafir*

Sedang arah pembelajaan infak (nafkah) disebutkan di dalam Surat Al-Baqarah ayat 215: "*Mereka bertanya kepada kamu tentang apa yang mereka nafkahkan, jawablah: apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yag sedang dalam perjalanan, dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*"

Hal yang perlu diingat dan diperhatikan dalam berinfak adalah tidak boleh boros dan bakhil.Di dalam Surat Al-Israa' ayat 26-29 dinyatakan:

> *"Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pelaku boros itu saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya, dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangam kamu terlalu mengulurkannya karena yang demikian itu kamu menjadi tercela dan menyesal".*

Menurut A Hassan bila kamu belum mampu dan tak bisa menolong keluarga maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik-baik, jangan sampai mereka berkecil hati lantaran tidak dapat pertolongan darimu.[4680]

4680 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1853, hlm. 533

An-Nifaaq (النِّفَاقُ) - *Munaafiq* (مُنَافِقٌ)

Firman-Nya:

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ ﴿١٠١﴾

"dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka." (At-Taubah: 101)

Keterangan

An-Nifaaq adalah nama yang disandarkan kepada agama Islam yang belum dikenal oleh orang Arab dengan makna khusus. Dan orang munafiq dinyatakan sebagai orang yang mempunyai kriteria menutupi kekufurannya dan menampakkan keimanannya.[4681]

Penyebab seseorang menjadi munafik lantaran memungkiri janjinya kepada Allah:

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ ﴿٧٧﴾

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah." (At-Taubah: 77)

Munaafiquun (مُنَافِقُوْنَ)adalah kata jamak dari مُنَافِقٌ, yakni orang yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekufurannya. Diambil dari sarab fil ardhi (terowongan yang berada di bawah tanah), dan an-naafiqa', adalah جِحْرُ الضَّبِّ وَ الْيَرْبُوْعِ, "lubang biawak dan lubang tikus".. Abu 'Ubaidah mengatakan: Seseorang dinamakan munafiq karena ia punya lubang tembusan/ terowongan.[4682] Dan hanya dikatakan munafiq itu lantaran ia bersembunyi sebagaimana tikus yang masuk ke sarangnya. Maka apabila dicari ia keluar dari sarangnya , atau mencari jalan yang berlawanan dari jalan semula. Oleh karena itu, perbuatan orang munafiq yang masuk Islam gambarannya seperti itu. Kemudian ia keluar dari Islam tanpa ada bekasnya.

Firman-Nya:

4681 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 942

4682 Sebagaimana bunyi ayat نَفَقًا فِى الأَرْضِ: lubang di bumi. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Dan jika berpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang jahil.* (Al-An'am: 35)

ٱلْمُنَافِقُوْنَ وَ الْمُنَافِقَاتُ

"Orang munafik laki-laki dan perempuan." Sejumlah ayat yang menyebutkan ciri-ciri *munafiq*, antara lain:

1) Orang yang berpenyakit dihatinya, dan mengatakan kepada orang mukmin sebagai orang yang tertipu dalam agamanya

إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَـٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۝٤٩

"(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Al-Anfaal: 49)

2) Orang yang tidak menggubris janji-janji yang dijelaskan oleh rasul-Nya, dan menganggapnya sebagai tipuan belaka:

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ۝١٢

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata :"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya". (Al-Ahzaab: 12)

3) Orang-orang yang menyebarkan berita bohong, khususnya di kota Madinah:

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ۝٦٠

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." (Al-Ahzaab: 60)

4) Orang-orang yang mengkhianati amanat Allah yang dipikulkan kepadanya:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝٧٢ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتِ ۝٧٣

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. (Al-Ahzaab: 72-73)

5) Orang-orang yang kerap mengganggu:

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ۝٤٨

"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang- orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." (Al-Ahzaab: 48)

6) Orang-orang yang mengejek Allah dan rasul-Nya:

يَحْذَرُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ۝٦٤

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. (At-Taubah: 64)

7) Orang-orang yang mengucapkan perkataan kekafiran:

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ ۝٧٤

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam." (At-Taubah: 74)

8) Orang-orang yang menipu Allah, yakni malas melakukan shalat kecuali di hadapan manusia, karena mengharapkan riya:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia." (An-Nisaa': 142) lihat juga (An-Nisaa': 60, 87, 137, 139, 141, 144)

9) Orang-orang yang tidak sama antara hati dan ucapannya, di antara orang yang bila ditimpa cobaan dari manusia menganggapnya azab Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ﴿١٠﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya Kami adalah besertamu". (Al-'Ankabuut: 10) dan lihat ayat ke-11. Selanjutnya kata munafiq terdapat di sejumlah ayat, antara lain: Al-Munafiqun: 1, 7, 8, Al-Fath: 6, (Al-Hadiid: 13, dan At-Tahrim: 9.

Naafilah (نَافِلَة)

Firman-Nya:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ

"Bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." (Al-Israa': 79)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan: نَفَلَ الرَّجُلُ - نَفْلاً. artinya *half* (sumpah). Dan نَفَلَ فُلاَناً, yakni, memberikannya tambahan dari yang dikenal.[4683] Adapun *Naafilah* ialah kewajiban tambahan atas shalat lima waktu yang difardukan kepadamu.[4684] Dan *naafilah* juga berarti *al-hibah* (anugerah, pemberian). Dan dimaksudkan adalah tentang Ibrahim [4685]ﷺ Sebagaimana firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً

"Dan Kami telah memberikan kepada (Ibrahim) ishak dan Ya'qub sebagai suatu anugerah (dari pada Kami)." (Al-Anbiyaa': 72)

Naqban (نَقْبًا)

Firman-Nya:

وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

"Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya." (Al-Kahfi: 97)

Keterangan:

Abu Al-Ma'ani mengatakan *an-naqb* adalah jalan yang ada di gunung (gua, lorong).[4686] Dikatakan: نَقَبَ فُلاَنٌ فِي الأَرْضِ, artinya *dzahaba* (pergi).[4687] *naqiib al-qaum* ialah orang yang menyelidiki dan membahas tentang keadaan nasib kaum. Sedang نَقَبَ عَلَيْهِمْ نِقَاباً, maksudnya ialah menjadi pemimpin mereka.[4688] seperti firman-Nya:

وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا

"Dan telah kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin." (Al-Maa'idah: 12)

Adapun *Fa naqqabuu* berarti *dharabuu* (mereka menjelajah).[4689] Merupakan bentuk *mubalaghah* (arti lebih) dari *naqaba*. Dikatakan: نَقَّبَ فِي الْبِلاَدِ, "ia telah menjelajah negeri-negeri".[4690] Seperti firman-Nya:

فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ

"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri." (Qaf: 36)

An-Naqah (النَّاقَة)

Firman-Nya:

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾

"Lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". (Asy-Syams: 13)

Keterangan:

Naqatallaahi: unta Allah.[4691] Az-Zujaj mengatakan

4683 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 942
4684 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81; dan di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *nafl*, dengan di-fathah dan di-*sukun*-kan ialah tambahan pada amalan wajib seperti shalat, zakat (*ash-sahadaqah*) ataupun selain dari keduanya. *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 456
4685 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 942
4686 *'Umadah Al-Qaarii Syarh Shahiih Al-Bukhari*, juz 10 hlm. 360
4687 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 943
4688 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 72; *Mu'jam Mufradaat Alfazh Al-Qur'an*, hlm. 524
4689 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198
4690 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 943
4691 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 18; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 260

bahwa *naaqatallaah* dinasabkan (dibaca fathah) menunjukkan kepada makna biarkanlah unta Allah (dzarau naaqatallaah). Al-Farra' berkata: *Hidrahum iyyaahu* (tinggalkanlah ia), dan setiap yang mengandung ancaman (at-takhdziir) selalu dinasabkan.[4692] sedang نَاقَةُ الله dimaksudkan dengan, biarkanlah mereka menyembelih unta milik Allah.[4693]

Kata *an-naaqah* merupakan ayat-ayat Allah, yang menunjukkan sebagai mukjizat, ujian, dan cobaan. Di antaranya, dinyatakan:

هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً

"(Nabi Shaleh ﷺ Berkata): "Inilah unta betina dari Allah sebagai mu'jizat untukmu." (Huud: 64) ;

Dan firman-Nya:

ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً

"Unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat." (Al-Isra': 59); dan firman-Nya:

ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً

"Unta betina sebagai cobaan."(Al-Qamar; 54: 27)

An-Naquur (النَّاقُور)

Firman-Nya:

فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ

"Apabila ditiup sangkakala." (Al-Muddatstsir: 8)

Keterangan:

An-Naqur ialah sangkakala (*ash-shuur*).[4694] Sedang, *An-Naqiir* adalah lubang yang tampak pada biji, dan dari situlah tumbuh pohon kurma. Kata ini merupakan ibarat tentang sesuatu yang hina dan tiada berharga. Seperti halnya tentang gambaran kulit tipis yang melekat pada biji kurma.[4695] Sebagaimana firman-Nya:

فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا

"Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia." (An-Nisaa': 53)

Sedangkan firman-Nya:

يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Mereka masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." (An-Nisaa': 124) Bahwa an-naqiir, berasal dari kata نُقْرَةٌ. Yakni titik hitam yang terdapat pada bagian belakang biji kurma, sebagai gambaran terhadap sesuatu yang sangat sedikit, lemah, dan kecil.[4696]

Naqadha (نَقَضَ)

Firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benang yang sudah dipintal dengan kuat." (An-Nahl: 92)

Keterangan:

An-Naqdh ialah merobohkan sendi bangunan, dan *al-habl* berarti *al-'aqdu*, yakni lawan dari *al-ibraam* (menetapkan, menguatkan). Dikatakan, نَقَضْتُ الْبِنَاءَ وَالْحَبْلَ وَالْعِقْدَ (saya memutuskan tali ikatan, janji).[4697] Sedang, *Nuqdhul yamiin* yang tertera pada ayat di atas berarti melanggar sumpah.[4698] Asalnya memisahkan sebagian anggota tubuh dari sebagian lainnya.[4699]

Naq'an (نَقْعًا)

Firman-Nya:

فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا

"Maka ia menerbangkan debu." (Al-'Aadiyat: 4)

Keterangan:

Dinyatakan: نَقَعَ الشَّيْءَ - نَقْعاً, yakni membiarkannya berada di air dan semisalnya hingga tergenang.[4700] Sedangkan kata *naq'an* maksudnya ialah *ghabaar* (غُبَارٌ), "debu.[4701]

Nuqayyidh (نُقَيِّضْ)

Firman-Nya:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

4692 Asy-Syaukani, Fath Al-Qadiir, jilid 5 hlm. 450
4693 *Tafsir Al-Bagawi*, juz 2 hlm. 461
4694 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 125
4695 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62
4696 Ibid, jilid 2 juz 5 hlm. 163; Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 945
4697 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 525; lihat juga *Fath Al-Qadiir*, jilid 1 hlm. 56
4698 Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ
"Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh." (Al-Baqarah: 27)
4699 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
4700 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 948
4701 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az-Zukhruf: 36)

Keterangan:

Nuqayyidh lahu dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami menyediakan baginya dan mengumpulkannya.[4702] Menurut Ar-Raghib, maksudnya ialah menjadi bakhil (*tunahhi*).[4703]

Naakibuuna (نَاكِبُوْنَ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan yang lurus." (Al-Mu'minuun: 74)

Keterangan:

La naakibuun ialah menyimpang dari jalan yang lurus.[4704] Dikatakan: نَكَبَ عَنِ الطَّرِيْقِ, berarti ia menyimpang dari jalan.[4705] Menurut ayat selanjutnya mereka adalah orang-orang yang tak perlu dikasihani: Andaikata mereka kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka; Dan sesungguhnya Kami telah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. (Al-Mu'minuun: 75-76)

An-Nikaah (اَلنِّكَاحُ)

Firman-Nya:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisaa': 3)

Keterangan:

Bahwa ungkapan: أَلَّا تَعْدِلُوا "berlaku adil" ialah perlakuan yang adil dalam meladeni istri seperti pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Sedangkan ungkapan فَوَاحِدَةً, bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Dikatakan: نَكَحَتِ الْمَرْأَةُ - نِكَاحاً, فَهِيَ نَاكِحٌ وَ نَاكِحَةٌ, berarti menikahkannya (zawwajaha).[4706] Asal an-nikaah adalah untuk arti ikatan (aqad) kemudian dipinjam untuk arti bersetubuh (jima').[4707] Menurut lughat, an-nikaah adalah اَلضَّمُّ وَ الْجَمْعُ, "berkumpul", dan menurut istilah syara' adalah عَقْدٌ يُرَدُّ عَلَى تَمْلِيْكِ مَنْفَعَةِ الْبُضْعِ قَصْدًا, "tali ikatan yang dikembalikan atas kepemilikan manfaat menggauli secara benar (syah)".[4708]

Nikah harus dilakukan dengan suka-sama suka (*an-taradhin minkum*), sebagaimana riwayat berikut:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: اِنَّ اَبِيْ اَنْكَحَنِيْ رَجُلاً وَاَنَا كَارِهَةٌ فَقَالَ لِأَبِيْهَا: لاَ نِكَاحَ لَكَ: اِذْهَبِي فَانْكِحِي مَنْ شِئْتِ

Datang seorang perempuan kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: "Sesungguhnya bapakku telah menikahkan aku kepada seorang laki-laki yang aku tidak suka, maka beliau berkata kepada bapaknya: *"Tidak sah nikahmu. Pergilah engkau wahai (anak perempuan) dan nikahlah kepada yang engkau suka."* (HR. Sa'id bin Mansyur)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم

4702 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 88

4703 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 435; Di dalam *Mu'jam* dikatakan: قَيَّضَ اللهُ كَذَا (menentukan baginya dan mempersiapkannya). Dan قَيَّضَ اللهُ فُلاَنًا لِفُلاَنٍ, berarti أَتَاحَهُ لَهُ (menjadikannya sebagai orang bakhil). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 770

4704 *La naakibuun*: *la 'aadiluun* (benar-benar menyimpang). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166

4705 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

4706 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 951

4707 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 526

4708 *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *nun* hlm. 246; *Subul As-Salaam*, juz 3 hlm. 109

مِنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Berikut ini adalah orang-orang yang haram dinikahi antara lain: a) ibu-ibu kamu (أُمَّهَاتُكُمْ); b) anak-anak perempuan kamu (بَنَاتُكُمْ); c) saudara-saudara perempuan kamu (أَخَوَاتُكُمْ); d) saudara-saudara perempuan bapakmu (عَمَّاتُكُمْ); e) saudara-saudara perempuan ibumu (خَالاتُكُمْ); f) anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu (بَنَاتُ الأَخِ); g) anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu (بَنَاتُ الأُخْتِ); h) ibu-ibumu yang menyusui kamu (أُمَّهَاتُكُمُ اللاتِي أَرْضَعْنَكُمْ); i) saudara perempuan sepersusuan (أَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ); j) ibu-ibu istrimu, mertua kamu (أُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ); k) anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu(anak tiri) dari istri yang telah kamu campuri(وربَائِبُكُمُ اللاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ); l) istri-istri anak kandungmu (menantu) (حَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلاَبِكُمْ); m) memadukan dua perempuan bersaudara(أَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الأُخْتَيْنِ); n) wanita yang sudah bersuami, kecuali ia berstatus budak kamu (الْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ). (An-Nisaa': 24)

Nakidan (نَكِدًا)

Firman-Nya:

وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raaf: 58)

Keterangan:

Nakidan artinya *qaliilan* (sedikit).[4709] Ar-Raghib menjelaskan bahwa a*n-nakad* adalah sesuatu yang muncul kepada orang yang mencarinya dengan susah payah. Orang mengatakan, رَجُلٌ نَكِدٌ (huruf *kaf* bisa di-*kasrah* atau difathahkan), artinya "laki-laki yang kikir" dan نَاقَةٌ نَكْدَاءُ, artinya 'unta betina yang tidak deras susunya, dan sulit diperah.[4710] *An-nakidu* berarti *asy-syahiih* (yang pelit). Atau juga berarti yang sedikit manfaatnya. Sedang *an-nukdu* ialah sedikitnya pemberian (qillatul Ithaa'). Dan dikatakan: مَاءٌ نَكِدٌ, yakni, *al-qaliil* (sedikit).[4711]

4709 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133

Nakiir (نَكِيْر)

Firman-Nya:

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

"Kamu tidak memperoleh tempat perlindungan pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)". (Asy-Syuura: 47)

Keterangan:

Dikatakan: أَنْكَرَ الشَّيْءَ, berarti kebodohannya (*jahalahu*). Dan أَنْكَرَ حَقَّهُ, berarti menentangnya (*jahadahu*). Dan أَنْكَرَ عَلَى فُلَانٍ بِفِعْلِهِ, berarti mencacat dan melarangnya. Dan نَكَّرَ الشَّيْءَ, berarti mengubahnya dengan tidak disadarinya (*ghayyarahu bi haitsu la yu'raf*).[4712] Seperti *'adzaaban nukran*, yakni azab yang tidak pernah terbayangkan sakitnya. Seperti tertera di dalam firman-Nya:

فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا

"Lalu diazab dengan azab yang tiada taranya." (Al-Kahfi; 18: 87)

Al-Inkaar (mengingkari) adalah lawan dari *al-'irfaan* (mengenal). Dikatakan, أَنْكَرْتُ كَذَا وَنَكَرْتُ yang asalnya kehendak hati yang tidak tergambar olehnya yang demikian itu adalah bagian dari jenis kebodohan.[4713] *An-Nakiir* dan *al-inkaar* ialah melakukan suatu perbuatan yang pelakukanya dihardik atas perbuatannya itu.[4714] Mislnya:

وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ ۖ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

"Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)." (Al-Hajj: 44)

Begitu pula firman-Nya:

4710 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 526; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181
4711 *Mu'jam al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 951*
4712 Ibid, juz 2 bab nun hlm. 951
4713 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 526
4714 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 121

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (Saba': 45); dan *ankaaru* adalah bentuk *mubalaghah* (mempunyai arti sangat) firman-Nya:

أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (Luqman: 19)

Adapun firman-Nya:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

Dia berkata: "Ubahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal ataukah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". (An-Naml: 41) Maka, *Nakiruu lahaa arsyahaa* maksudnya ialah ubahlah rupa dan bentuknya sehingga ia tidak mudah mengenalnya.[4715] Begitu juga firman-Nya:

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

"ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal". (Al-Hijr: 62) Maka, *Munkaruun* maksudnya ialah saya tidak mengenal kalian, dan saya tidak mengetahui dari kaum mana kalian berasal dan untuk tujuan apa kalian datang menghadap saya.[4716]

Al-Munkar berarti sesuatu yang tak diinginkan. Seperti firman-Nya:

يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُكُرٍ

"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)." (Al-Qamar: 6)

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *al-munkar* juga berarti apa yang dipungkiri dan ditolak oleh hati (perasaan sehat), karena sifat-sifatnya merupakan kebalikan dari sifat-sifat *al-ma'ruf.*[4717] *Al-Munkar* juga berarti apa yang diingkari oleh akal, berupa dorongan-dorongan kekuatan emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia.[4718] Di antaranya firman-Nya:

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴿١٥٧﴾

"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar." (Al-A'raaf: 157)

Nakasa (نَكَسَ)

Firman-Nya:

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan ia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?" (Yasin: 68)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib an-naks membalikkan sesuatu atas kepalanya (menoleh), dan di antaranya dikatakan, نُكِسَ الْوَلَدُ, apabila kaki anak tersebut keluar sebelum kepalanya.[4719] Nunakkisuhu fil khalqi (نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ): Kami kembalikan ia kepada kejadian yang semula, sehingga kelemahannya semakin bertambah, sedang tubuhnya semakin banyak yang berkurang, berlawanan dengan keadaannya ketika kejadiannya bermula, sehingga ia dikembalikan kepada umur yang paling lemah.[4720] Dan dikatakan: نَكَّسَ اللهُ فُلَانًا فِي الْعُمُرِ, yakni memanjangkan umurnya sampai kondisi lemah (ardzal) lalu kembali ke keadaan seperti masa kanak-kanak karena lemahnya.[4721]

Adapun firman-Nya:

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

(Al-Anbiyaa': 65) Maka dikatakan: نَكَّسْتُهُ, berarti aku membalikkannya lalu menjadikan bagian atasnya berada di bawah. Maksudnya, setelah mengakui mereka adalah orang-orang yang zalim selanjutnya mereka berbalik dari keadaan itu menjadi sombong dan membantah dengan batil (mereka kembali membangkang setelah sadar).[4722]

Nakaalan (نَكَالًا) ~ *Tankiilan* (تَنْكِيلًا)

Firman-Nya:

نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

4715 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 142
4716 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
4717 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
4718 Ibid, jilid 5 juz 14 hlm. 129; atau berarti al-munkar adalah setiap yang dihukumi oleh akal yang sehat akan keburukannya, atau keburukannya diketahui melalui dalil syara', atau mengharamkannya, atau membencinya. Lihat, Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 952
4719 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 527
4720 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 24
4721 Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab nun hlm. 952
4722 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 48

"Sebagai siksaan dari Allah." Yakni, bagi Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri dengan memotong tangan keduanya sebagai balasan apa yang mereka kerjakan (Al-Maa'idah: 38)

Keterangan:

An-Nakaal, dari kata *an-nikl*, artinya tali pengikat binatang. Dikatakan: نَكَلَ عَنِ الشَّيْءِ, artinya mencegah diri dari sesuatu karena adanya penghalang yang mencegah dari padanya. Jadi, *an-nakaal* artinya sesuatu yang mengikat manusia dan mencegah orang-orang dari mencuri.[4723]

Firman-Nya:

وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

"Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-(Nya)" (An-Nisaa': 84)

Namaariq (نَمَارِقُ)

Firman-Nya:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun." (Al-Ghasyiyah: 15)

Keterangan

Kata نَمَارِقُ adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *nimraqah* atau *numraqah* (نِمْرَقَةٌ), yakni dengan di-*dhammahkan nun*-nya dan di-*kasrah*-kan, artinya *al-wisaadah*. Dalam syair, dikatakan:

كُهُوْلٌ وَ شُلَّانٌ حَسَانٌ وُجُوهِهِمْ ◉
عَلَى سُرُرٍ مَصُوْفَةٍ وَ نَمَارِقٍ

"Orang-orang tua dan yang muda belia-mereka berwajah tampan semua-duduk dan tidur-tiduran di atas ranjang (bersandarkan) bantal-bantal yang tersusun".[4724]

An-Naml (النَّمْلُ)

Firman-Nya:

قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ ﴿١٨﴾

"Berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu." (An-Naml: 18)

Keterangan

An-Namlah ialah luka yang keluar dari arah samping yang diserupakan dengan *an-naml* (semut) dalam tabi'atnya yang merobek dengan kukunya, yang di antaranya dikatakan: فَرَسٌ نَبِلُ الْقَوَايِمِ yang berarti *khafiifuha* (meringankannya). Sedang kata *an-naml* sendiri dipinjam untuk *namimah* sebagai gambaran karena merayap jalannya, maka dikatakan, نَبِلٌ وَذُوْ نَمْلَةٍ وَنَمَّالٌ هُوَ (ia adalah pengadu domba).[4725]

Namiimun (نَمِيْمٌ)

Namiim dan *an-namiimah* adalah di antara kalam Arab, yang artinya fitnah.[4726] sedang, *masysyaa'an bi namiim* (مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ) ialah menyebarkan berita (fitnah) di kalangan orang-orang untuk menimbulkan kerusakan.[4727] (Al-Qalam: 11)

An-Nahaar (اَلنَّهَارُ)

Ialah waktu yang di dalamnya matahari menyebarkan sinarnya (siang hari). Sedang menurut syara', ia adalah waktu antara terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Menurut asalnya adalah waktu antara terbit matahari sampai terbenamnya.[4728] Berikut ini urutan waktu sebagaimana di siang hari yang dijelaskan oleh Ats-Tsa'alabi, antara lain: الشُّرُوْقُ, lalu الْبُكُوْرُ, lalu الْغُدُوُّ, lalu الضُّحَى, lalu الْهَاجِرَةُ, lalu الظَّهِيْرَةُ, lalu الرَّوَاحُ, lalu الْعَصْرُ, lalu الْقَصْرُ, lalu الأَصِيْلُ, lalu الْعَشِيُّ, lalu الْغُرُوْبُ.[4729] Dan di antaranya sembilan (9) kata yang dipergunakan di dalam Al-Qur'an.

An-Nuhaa (النُّهَى) ~ Muntahuun (مُنْتَهُوْنَ)

Firman-Nya:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"Kenapa kalian tidak juga mau berhenti." (Al-Maa'idah: 91)

Keterangan:

An-Nahy adalah mencegah dari sesuatu.[4730] Dikatakan: نَهِيَ مِنَ الشَّيْءِ - نَهَى, yakni cukup dengan mengambil apa yang ada darinya. Dan dikatakan: نَهِيَ فُلَانٌ مِنَ اللَّحْمِ, yakni merasa cukup dan mengenyangkan. Dan dikatakan pula untuk menuntut kebutuhan hingga mencukupinya, yakni meninggalkannya, yang berarti dapat mengalahkannya(merasa puas).[4731]

Firman-Nya:

4723 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 6 hlm. 114
4724 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133
4725 Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 528
4726 Al-Farra', *Ma'aan Al-Qur'an*, juz 3 hlm. 173
4727 *Haasyiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223
4728 *Ibid*, hlm. 528
4729 Ats-Tsa'abi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 315-316
4730 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 528
4731 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 960

كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (Thaaha: 54) Maka, *An-nuhaa* adalah kata bentuk jamak dari *nuhyah* (نُهْيَة), yaitu akal. Dinamakan demikian, karena ia mencegah pemiliknya dari melakukan kejahatan.[4732]

An-Naar (اَلنَّارُ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ ﴿١٨٣﴾

"(yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya Kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada Kami korban yang dimakan api"." (Ali 'Imraan: 183)

Keterangan:

An-Naar, yang dimaksud di sini ialah api yang diturunkan dari langit.[4733] Menurut Ar-Raghib, *an-naar*, artinya "api". Sedangkan sifatnya ialah memunculkan panas, dan membakar. Kata *an-naar* dikatakan untuk api yang muncul dari gesekan.[4734] Seperti firman-Nya:

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)." (Al-Waaqi'ah;: 71)

Api neraka (*an-naar*) sifat-sifatnya sebagai ajang penyiksaan dinyatakan di beberapa ayat:

1) Orang masuk neraka dengan berbagai macam siksa. Di antaranya dibuatkan pakaian dari api, disiramkannya air yang mendidih di atas kepalanya sehingga hancur luluh segala apa yang ada dalam perutnya; kemudian dibuatkan cambuk-cambuk dari besi, setiap kali hendak keluar lantaran kesengsaraanya, mereka dikembalikan lagi lalu dikatakan: *"Rasakanlah azab yang membakar ini"*. (Al-Hajj: 19-22); kemudian dalam Surat Ad-Dukhan dijelaskan: *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang-orang yang berdosa; ia sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut; seperti mendidihnya air yang sangat panas; peganglah ia dan kemudian seretlah ia ke tengah-tengah neraka; kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang sangat panas; rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (Ad-Dukhan: 43-49)
2) Tentang percikan api neraka dinyatakan: *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan onta yang kuning."* (Al-Mursalaat: 32-33)
3) Permintaan penduduk neraka, "renggangkanlah siksa sehari saja", seperti dinyatakan: *Dan orang-orang yang ada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami sehari saja", penjaga jahannam berkata: "dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" mereka menjawab: "Benar, sudah datang", penjaga-penjaga jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia.*[4735] (Al-Mu'min: 47-52)

Firman-Nya:

الَّذِى يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى

"(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." (Al-A'laaa: 12) Maka *An-naarul kubraa* dalam ayat tersebut berarti dasarnya neraka jahim.

Sedangkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (An-Nisaa': 55) Maka, *Naarun mus'arah*: neraka yang dinyalakan.

4732 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 117

4733 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 144; Ats-Tsa'alabi menyebutkan tentang nama-nama *an-naar* (api), antara lain: , الضِّلَاءُ , السَّكَنُ , الجَحِيمُ , السَّعِيرُ , الوَحَى. tentang kata *al-wahaa*, penuyusun kitab ini, ats-Tsa'alabi bertanya kepada Ibnul 'Arabi, apa yang dimaksud dengan الوَحَى? katanya: ia adalah *al-mulk* (raja), lalu aku bertanya: Mengapa *al-mulk* dinamakan وَحَى? maka dijawab: الوَحَى adalah api (*an-naar*), maka seakan-akan raja adalah api, yang dapat membahayakan dan mendatangkan manfaat. Lihat, *Fiiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. Hlm. 308

4734 *Mu'jam Mufrdaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 530; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 244

4735 Dari pengakuan penghuni neraka tentang datangnya para utusan Tuhan, maka gugurlah anggapan adanya umat yang tidak didatang para rasul Tuhan dan tidak ada beban *taklif* (syariat agama) kepada mereka.

Maka dikatakan, *auqadtun naara was'artuhaa.* Yang artinya saya menyalakan api.[4736]

Kata *an-naar* yang berarti "neraka" mencakup pengertian tentang *sa'iir,* (neraka sa'ir, neraka yang membakar), dan begitu juga dengan kata jahannam, yang berarti neraka jahannam. Sedangkan para penghuninya adalah mereka yang ringan timbangan kebaikannya. *Ashhabusy-syimaal*(golongan kiri), orang-orang durhaka: orang-orang kafir, musyrik, munafik, fasiq, zhalim, dan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang enggan (*'ashaa*) dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

An-naar, "api". Pengertiannya dapat berarti api di dunia maupun api di akhirat. Namun perbedaan yang mencolok adalah api di dunia adalah berasal dari gesekan benda-benda padat, berupa kayu atau batu. Sedang *an-naar* dalam pengertian neraka bahan bakarnya adalah manusia dan batu, sebagaimana dinyatakan: ***wattaqunnaarallati waquuduhannaasu wal hijaarah*** (takutlah kepada api neraka yang bahan bakarnnya adalah manusia dan batu). Selanjutnya, neraka disifati dengan *naaral kubra, sa'iir,* sebagaimana tersebut di atas.

An-Nuur (اَلنُّوْرُ)

Firman-Nya:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿٢٢﴾

"Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" (Az-Zumar: 22)

Keterangan:

An-Nuur (اَلنُّوْرُ) dalam ayat tersebut ialah matahari dan petunjuk.[4737] Menurut Ar-Raghib, *an-nuur* ialah sinar yang menyebar yang membantu penglihatan.[4738]

Adapun firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32) Maka, ***nuurullaah*** maksudnya ialah agama Islam.[4739]

An-Nuur secara bahasa berarti *adh-dhiyaa'* (cahaya). Yakni yang membedakan segala sesuatu dan pandangan mata dapat mengetahui hakikat yang dilihatnya. Dan secara mutlak, kata an-nuur ditujukan kepada Allah ﷻ dengan jalan pujian.[4740]

Sedang مُنِيرًا: Yang bercahaya. Yakni kata yang menyifati matahari dan bulan. Sebagaimana firman-Nya:

وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا

"Dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (Al-Furqan: 61)

Nawmun (نَوْمٌ)

Firman-Nya:

لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

"(Allah) tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255)

Keterangan

An-Naum, dengan di-*fathah*-kan lalu di-*sukun*-kan adalah *masdar* dari نَامَ, yakni hilang kesadaran dan tidak berfungsinya organ tubuh untuk berkerja.[4741] sedangkan, اَلنَّوْمُ untuk binatang adalah suatu kondisi yang dialami oleh hewan yang dengannya tetap terjaga dan awas terhadap hal-hal yang tersembunyi dengan mempergunakan segenap kemampuan indra perasanya.[4742] *An-Naum* merupakan kebiasaan yang menimpa makhluk hidup. Yakni, indranya berhenti dan tidak bekerja apabila terserang kantuk.[4743]

Al-Manaam (اَلْمَنَامُ) berarti mimpi. Sebagaimana firman-Nya:

4736 *Tafsir al-Maraghi,* jilid 2 juz 5 hlm. 62
4737 *Ibid,* jilid 8 juz 23 hlm. 159
4738 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 530
4739 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 4 juz 10 hlm. 97
4740 Fath Al-Qadiir, jilid 4 hlm 32
4741 *Ibid,* hlm. 461
4742 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz 3 hlm. 11; Ats-Tsa'alabi menjelaskan secara urut tentang *an-naum,* antara lain: Pertama kali yang menandakan bahwa seseorang itu tidur adalah mengantuk (النُّعَاسُ) yakni seseorang yang terdorong untuk tidur, lalu الوَسَنُ yakni ngantuk berat, lalu التَّرْنِيْقُ yakni rasa mengantuk menyelimuti mata, lalu الكَرَى وَ الغَمْضُ yakni seseorang yang berada di antara tidur dan bangun, lalu التَّغْفِيْقُ yakni tidur sedangkan anda sendiri masih mendengar percakapan orang lain (dari *Al-Ushmu'i*), lalu الإِغْفَاءُ yakni tidur kecil, tidur ringan, lalu التَّهْوِيْمُ وَ الغِرَارُ وَ التَّهْجَاعُ yakni tidur dalam tempo yang sedikit, lalu الرُّقَادُ yakni tidur dengan tempo yang lama, lalu الهُجُوْدُ وَ الهُجُوْعُ وَ الهُبُوْعُ yakni tidur dengan menarik nafas, lalu التَّسْبِيْخُ yakni tidur nyenyak (dari Abu Ubaidah dan al-Amwi). Lihat, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismul-Awwal,* hlm. 181
4743 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz 3 hlm. 11

إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

"Sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu." (Ash-Shaffaat: 102)

An-Nawaa (اَلنَّوَى)

Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (Al-An'aam: 95)

Keterangan:

An-Nawaa ialah اَلنَّوَاةُ (biji). Dan dikatakan: نَوَى - نَوًى - وَ نِيَّةً. Yakni, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan نَوَى التَّمْرَ, berarti memakan dan melemparkan bijinya.[4744]

Nailan (نَيْلاً)

Firman-Nya:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Ali-'Imraan: 92)

Keterangan:

An-Nail adalah apa yang diperoleh manusia dengan kedua tangannya, dikatakan, نِلْتُهُ أَنَالُهُ نَيْلاً (saya telah mendapatkan pemberiannya). Sedang نِلْتُ asalnya نَوِلْتُ atas wazan فَعِلْتُ kemudian dinukilnya menjadi نِلْتُ. Dan dikatakan, مَاكَانَ نَوْلُكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا (seyogianya engkau berbuat demikian), yakni apa yang ada padanya merupakan suatu pemberian karena kebaikan Anda.[4745]

Adapun firman-Nya:

وَلاَ يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلاً

"Dan tidak menimbulkan bencana kepada musuh." (At-Taubah: 120) Maka, *An-nail* pada ayat tersebut maksudnya ialah tertawan, terbunuh dan kalah.[4746]

4744 *Tartiib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *nun* hlm. 466 *maddah* ن; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 965

4745 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 532

4746 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 44

Wawu (و)

Waabil (وَابِلٌ)

Firman-Nya:

أَصَابَهُ وَابِلٌ

"Batu licin itu ditimpa hujan lebat." (Al-Baqarah: 264,)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْوَبِيْلُ adalah sesuatu yang berat lagi buruk akibatnya. Kata ini berasal dari ucapan mereka, كَلَأٌ وَبِيْلٌ, artinya rumput yang jahat dan sulit dicabut karena beratnya. Sedangkan kata *al-wabaal*, berasal dar kata *al-wabl* dan *al-wabiil*, artinya hujan lebat. Maka طَعَامٌ وَبِيْلٌ, berati "makanan berat". Kemudian, terhadap suatu perkara yang membahayakan dan ditakuti dinyatakan dengan "*wabal*".[4747] Sedang siksa dinyatakan:

أَخْذًا وَبِيْلاً

"Siksa yang berat." (Al-Muzammil; 73: 16)

Al-Witr (اَلْوِتْرُ)

Firman-Nya:

اَلشَّفْعِ وَ الْوَتْرِ

"dan yang genap dan yang ganjil" (Al-Fajr; 89: 3)

Keterangan:

Al-Watr di dalam hitungan adalah lawan dari *asy-syaf'* (genap).[4748] Sedangkan *wal-watr* pada ayat tersebut adalah sumpah dengan bilangan ganjil (*al-witr*).

Al-Watiin (الْوَتِيْنُ)

Firman-Nya:

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

"Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya." (Al-Haaqqah: 46)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa الْوَتِيْنُ adalah urat yang keluar dari jantung hingga kepala (*'irq yakhruju minal qabi wa yattashil bir ra'si*). Dan urat besar itulah yang dikenai pisau orang yang menyebelih. Berkata Asy-Syimah bin Dirar:

4747 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 115; Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 547; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 178

4748 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 548

إِذَا بَلَّغْتِنِي وَ حَمَلْتِ رَحْلِي
عِرَابَةَ فَا شْرَقِ بِدَمِ الْوَتِيْنِ

"Bila engkau telah mengantarkan aku dan membawa barang bawaanku ke atas kendaraan maka alirkan darah di urat jantungmu".[4749]

Al-Wutsqa (اَلْوُثْقَى)

Bentuk *mu'annas*-nya adalah *autsaaq* (أَوْثَاقٌ), artinya "tambang yang kokoh lagi kuat".[4750] Seperti firman-Nya:

اَلْعُرْوَةُ الْوُثْقَى

Tali yang amat kokoh." (Al-Baqarah: 256) Baca: *Al-'Urwah*

Al-Miitsaaq ialah janji yang dikukuhkan dan didekritkan, hendaknya orang yang berjanji mengikatkan diri kepada orang yang memeberi ajnji agar melakukan sesuatu, kemudian hal tersebut dikukuhkan melalaui sumpah atau kalimat-kalimat perjanjian dan sumpah yang biasa berlaku.[4751] Misalnya:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّۦنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah." (Ali 'Imraan: 81)

Sedang kata miitsaaq dan watsaq dimuat disejumlah ayat dengan arti "perjanjian", di antaranya:

1) مِيْثَاقُ الْكِتَابِ: Perjanjian Kitab (Taurat). Arti selengkapnya: "Dan kelak datang harta benda sebanyak itu pula, niscaya mereka mengambilnya juga. Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu mereka tidak akan mengatakan kepada Allah melainkan sesuatu yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang ada di dalamnya?" (Al-A'raaf; 168)
2) مِيْثَاقُ النَّبِيِّيْنَ berarti Perjanjian para nabi. Firman-Nya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan

4749 TafsirAl-Maraghi, jilid 10 juz 29 hlm. 62; Shahiih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 216. Ar-Razi mengatakan al-watiin ialah pembuluh darah yang ada di jantung ('irqun fil qalbi), bila terputus maka empunya akan mati.Lihat, Mukhtaar Ash-Shihhaah, hlm. 708 maddah, و ت ن; lihat juga, Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 155

4750 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11

4751 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 188

apa yang ada padamu, niscaya kamu sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya". (Ali 'Imraan: 81)

3) مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ : Perjanjian (dari) Bani Isra'il. Arti selengkapnya: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian (dari) Bani Isra'il dan telah kami angkat dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada para rasul-Ku dan kamu Bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka sesungguhnya barangsiapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.* (Al-Maa-idah: 13)

4) Firman-Nya:

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ

"*Dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya.*" (Al-Fajr: 26 Maka, *al-watsaq* ialah pengikat atau pembelenggu yang menggunakan rantai dan pasungan.[4752]

5) Firman-Nya:

أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٨٠﴾

"*Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah.*" (Yusuf: 80) maka, *Muutsiqan* ialah janji yang teguh. Yaitu, sumpah kalian dengan menyebut nama Allah.[4753]

Wajabat (وَجَبَتْ)

Firman-Nya:

فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا ﴿٣٦﴾

Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya." (Al-Hajj: 36)

Keterangan:

Wajabat junubuha maknanya jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya, nyawanya lenyap dan hilang geraknya.[4754] Dan dikatakan: وَجَبَتِ الشَّمْسُ, apabila matahari lenyap (terbenam).[4755]

Sedangkan dalam istilah hukum bahwa *Al-wujuub* artinya *ats-tsubuut* (tetap). Dan *al-waajib* dikatakan tentang sesuatu yang apabila tidak dikerjakan maka berhak mendapat celaan.[4756] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa wajib dengan di-*kasrah*-kan *jim*-nya adalah *isim fa'il* dari *wajaba*, yakni *al-laazim* (yang tetap, yang semestinya). Dan juga berarti *al-fardhu*. Yakni sesuatu yang telah ditetapkan pencariannya secara tegas dengan nash qath'i yang telah ditetapkan berdasarkan *dilalah qath'i*.[4757]

Wajada (وَجَدَ)

Firman-Nya:

وُجِدَ فِي رَحْلِهِ

"*Diketemukan (barang yang hilang) di karungnya.*" (Yusuf: 75)

Keterangan:

Wajada artinya menemukan atau memperoleh. Adapun firman-Nya:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

(Al-A'raaf: 102) maka, *Wajadna* yang pertama berarti "kami mendapati" dan yang kedua berarti "kami mengetahui". [4758]

Wujd (وُجْدُ)

Firman-Nya:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ ﴿٦﴾

"*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.*" (Ath-Thalaq: 6)

Keterangan:

Min Wujdikum dalam ayat tersebut maksudnya ialah menurut kemampuanmu dan kadar kekayaanmu.[4759]

4752 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 151

4753 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25

4754 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 114; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 548

4755 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 549

4756 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 548

4757 Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa wajib berarti tingkatan yang terdapat di antara fardhu dan sunnah. Yakni apa yang ditetapkan mencarnya dengan *dalil zhanniy* atau dengan *dilalah zhanniy* atas fardhunya. Dan *wajibul-wujud* ialah Allah yang ada wujud dzatnya tanpa perlu pembuktian. Lihat, *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 468

4758 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 18; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 549

4759 *Ibid*, hlm. 549

Waajifah (وَاجِفَةٌ)

Firman-Nya:

فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ ۝٦

"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan tidak pula seekor unta pun." (Al-Hasyr: 6)

Keterangan:

Al-Wajiif adalah perjalanan yang cepat. Dan أَوْجَفْتُ الْبَعِيْرَ berarti saya mempercepat jalan unta. Sedangkan, *Waajifah* ialah yang bergoncang keras, kacau (*mudhtharibah*).[4760] Sebagaimana firman-Nya:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

"Hati manusia pada waktu itu sangat takut." (An-Naazi'aat: 8)

Menurut Qatadah adalah goncangan tentang sesuatu yang belum pernah terbayangkan (*wajafat 'amma 'aayanat*), dan menurut Ibnu Al-Kalbi *waajifah* adalah ketakutan yang luar biasa (*khaa'ifah*).[4761]

Wajilat (وَجِلَتْ)

Firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

Keterangan:

Bunyi ayat, وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ : Gemetar hatinya. Menurut Ar-Raghib, الْوَجَلُ ialah merasakan ketakutan(*khaafa wa waza'a*). Dikatakan: وَجِلَ يَوْجَلُ وَجَلاً. Dan *isim fa'il*-nya وَجِلٌ.[4762] Dan untuk bentuk *mu'annats* (perempuan)nya وَجِلَةٌ, dan tidak boleh dikatakan dengan وَجلاءُ.[4763]

Kata *wajila* mengindikasikan ketakutan dengan mengharap ridha-Nya, di antaranya adalah orang yang berderma: *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya."* (Al-Mu'minuun: 60)

4760 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22 ; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 550

4761 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 352 *maddah* و ج ف

4762 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 32; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 550

4763 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 10415

Wajh (وَجْهٌ)

Firman-Nya:

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝٧٢

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali (kepada kekafiran)." (Ali 'Imraan: 72)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *wajhun nahar*, maknanya "permulaan siang". Anda mengatakan, أَتَيْتُهُ وَجْهَ النَّهَارِ, artinya aku mendatanginya pada permulaan siang. Kata yang sama dinyatakan pula, صَدْرَ النَّهَارِ وَ شَبَابَ النَّهَارِ, kesemuanya menunjukkan arti "permulaan siang".[4764]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan *Wajh*, dengan di-*fathah*-kan lalu di-*sukun*-kan jamaknya أَوْجَهٌ dan وُجُوْهٌ, yakni tiap-tiap sesuatu yang dengannya ia menghadap. Dan *wajhul insaan* ialah apa yang digunakan untuk menghadap bermula dari kepalanya yang mencakup kedua mata, mulutnya, pipinya yang memanjang yang terbentang mulai dari kening hingga di bawah janggut. Sedangkan وُجْهَةٌ, dengan di-*dhammah*-kan *wawu*-nya dan di-*kasrah*-kan, ialah *al-jihah*, yakni tempat atau pikiran yang dipergunakan utuk menghadapkan arahnya. di antaranya arah kiblat (*jihatul qiblah*), madzhab pemikiran, ideologi (*jihatun nazhri*).[4765]

Firman-Nya:

أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ

"Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun." (An-Nahl: 76) Maka, *Yuwajjihi* maksudnya ialah mengutusnya ke arah tertentu dari jalan. Dikatakan وَجَّهْتُ إِلَى مَوْضِعِ كَذَا فَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ, yakni "saya mengarahkannya ke suatu tempat, lalu dia mengarah kepadanya".[4766]

4764 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 3 juz 8 hlm. 100

4765 *Mu'jam Lughah Al- Fuqaha'*, hlm. 470

4766 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113

Sedangkan *Wajh* berarti perhatian, dan وَجْهُ أَبِيكُمْ: Perhatian ayahmu. Sebagaimana firman-Nya: *Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja.* (Yusuf: 9)

Adapun kata *wajh* yang menunjukkan arti muka, wajah, sekaligus gambarannya di antaranya dinyatakan:

1) Wajah yang berduka, seperti firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah." (An-Nahl: 58) Maka, *Wajhuhu muswaddah* dikatakan bagi orang yang mendapat musibah, wajahnya hitam padam karena berduka cita". Dan bagi orang yang mendapat kegembiraan dikatakan dengan wajahnya bersinar terang".[4767]

2) Wajah berseri-seri, seperti firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri." (Al-Qiyaamah: 22)

Dan Firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan riang gembira." ('Abasa: 38)

3) Wajah muram dan wajah orang-orang berdosa, seperti firman-Nya:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ

"Dan wajah-wajah orang-orang kafir pada hari itu muram" (Al-Qiyaamah: 24)

Dan firman-Nya:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ

"Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup oleh kegelapan." ('Abasa: 40); dan firman-Nya:

يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوهَ

"Mereka diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka." (Al-Kahfi: 29)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَشْوِى الْوُجُوهَ adalah membuat wajah menjadi matang. Seperti keadaan sesuatu bila disajikan sebagai minuman, karena sangat panasnya.[4768] Yakni keadaan orang-orang kafir di neraka (muram, gelap) dan bagi orang mukmin di surga wajahnya berseri-seri dan ceria.

4) Wajah yang terhina, dan tertunduk, seperti firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina." (Al-Ghaasyiyah: 2)

Adapun *wajh* yang menunjukan kepada arti "ridha", di antaranya وَجْهُ اللهِ, berarti keridhaan Allah. Seperti firman-Nya:

إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ

"Mencari keridahan Allah." (Al-Baqarah: 272), seperti menafkahkan harta semata-mata karena mengharap ridha Allah.

Di dalam Surat Ar-Ruum, juga dinyatakan: *Berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pula kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridahan Allah.* (Ar-Rum: 38); begitu juga firman-Nya:

أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ

"Aku menyerahkan diriku kepada Allah." Yakni, bentuk penyerahan total. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Kemudian jika mereka mendebat (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku".*(Ali 'Imraan: 20). Baca: *Salama, Islam*

Begitu juga firman-Nya:

اِبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ

"Mencari keridahan Tuhannya yang Maha Tinggi." (Al-Lail: 20); dan firman-Nya:

وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ ﴿٢٩﴾

"(dan katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan

4767 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

4768 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95

ketaatanmu kepada-Nya." (Al-A'raaf: 29); dan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ ۝٢٨

"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridahan-Nya." (Al-Kahfi: 28)

Imam Al-Maraghi menyatakan, *wajhahu* adalah Ridha Allah dan ketaatan pada-Nya. Karena, orang yang rela kepada seseorang, maka ia menyambutnya,. Sedang orang yang marah kepada orang lain, ia akan berpaling dari padanya.[4769]

Wajhahu (وَجْهَهُ)

Firman-Nya:

وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ۝٨٨

"Janganlah kamu sembah di samping Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88)

Keterangan:

Wajhahu (وَجْهَهُ). Maknanya Allah ﷻ yang bersifat *baqa'* (kekal); kata *wajhahu* termasuk wilayah keimanan kepada-Nya. Dasar umum yang dapat dipaham adalah: *tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatillah,* "berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan tentang dzat-Nya".

Ayat di atas hendak menjelaskan bahwa siapa saja yang menyembah Allah dengan menyertakan tuhan-tuhan yang lain, maka tuhan-tuhan tersebut pasti binasa; sedang yang menyembah Allah maka ia tidak akan merugi. Sufyan menyatakan: Maknanya adalah hendaklah menyembah Allah untuk mendapat ridha-Nya dan terus mendekatkan diri, bukan menyembah karena riya, dan menyembah karena ditujukan kepada manusia.[4770] Dan inilah hakikat menyembah, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Al-Ghazali: "Ibadah bukanlah bentuk ketaatan karena paksaan atau tekanan, melainkan dorongan rasa ikhlas, ridha, dan kecintaan; ibadah juga bukan ketaatan karena bodoh dan karena tak sabar, melainkan atas dorongan pengertian."[4771] Baca: *riya', wajh*

Wijhah (وِجْهَةٌ)

Firman-Nya:

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

"Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148)

Keterangan:

Wijhah: Kiblat. Ayat di atas menjelaskan bahwa masing-masing umat, Yahudi dan Nasrani mempunyai kiblat sendiri-sendiri, tidak dapat dicampur aduk dan diserupakan. Ayat di atas juga dimaksudkan bahwa kiblat adalah ketetapan Allah ﷻ; dan pengertian yang dapat diambil adalah memacu masing-masing diri untuk beribadah dan mengumpulkan kebaikan; masing-masing umat kelak akan sibuk dengan pertanggungjawabannya sendiri-sendiri.

Sedangkan وَجِيهًا adalah orang yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan.[4772] Seperti firman-Nya:

ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ وَجِيهًا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ۝٤٥

"Namanya Al masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali 'Imraan: 45) Maka, *wajiihan* yang dimaksud ialah Isa putra Maryam.

Dan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ۝٦٩

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (Al-Ahzab: 69) Maka, *wajiihan* yang dimaksud ialah Musa ﷺ.

4769 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140

4770 Al-'Ayiini, Al-Imam Al-'Allamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin (w. 855 H), *Umdatul Qaarii Syarah Shahih Al-Bukhari*, juz 19 hlm. 158; Cet. Ke-1, tahun 2004 M/1224 H, Daar Al-Ihyaa' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Libanon

4771 Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Sirah* (Penterjemah: Abu Laila, Muhammad Thahir), hlm. 331. tahun 1985, Al-Ma'arif-Bandung

4772 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 153

Al-Waahid (الْوَاحِدُ)

Firman-Nya:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (Yusuf: 39)

Keterangan:

Al-wahdah artinya al-infiraad (sendiri). Dan al-waahid pada hakikatnya ialah sesuatu yang tidak bisa dibagi lagi. Di antaranya matahari disebut وَاحِدَةً karena bendanya sendiri (hanya satu) tidak ada yang membandinginya.[4773] Sedangkan al-waahid pada ayat di atas adalah sifat Allah, "Yang Esa"

Di beberapa tempat kata al-waahid al-qahhaar di muat, di antaranya:

1) الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ sebagai bantahan kepada yang beranggapan bahwa Allah mengambil anak. Seperti firman-Nya: "Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-Nya. Maha suci Allah. Dia-lah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Az-Zumar: 4)
2) الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ sebagai penegasan yang menunjukkan kepemilikan-Nya. Seperti dinyatakan: "(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah keraajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Al-Mu'min: 16)

Dan kata *waahid*, yang menyifati keesaannya, dinyatakan:

إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (Al-An'am: 19);

Dan firman-Nya:

وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nyalah berserah diri." (Al-Ankabuut;: 46)

Sedangkan firman-Nya:

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." (Ash-Shaaffat: 4-5) yakni nada sumpah bahwasanya Dia-lah Allah *ta'ala* yang tidak ada tuhan selain Dia sebagai penguasa langit dan bumi.[4774] Baca: *Ahad*

Adapun بِوَاحِدَةٍ: Satu hal saja. Yakni kata yang menunjukkan kepada makna penegasan (*taukid*), sekaligus pembatas (*lil hashr*), artinya tidak lebih dari satu. Sebagaimana firman-Nya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah dengan ikhlas berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu."* (Saba': 46)

Al-Wuhusy (الْوُحُوشُ)

Firman-Nya:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

"Dan apabila bintang-bintang liar dikumpulkan." (At-Takwiir: 5)

Keterangan:

Al-Wahsy adalah lawan dari manusia (*al-insaan*). Dan dinamakan makhluk-makhluk yang tidak ada unsur kemanusiaan dengan manusia sebagai *wahsyan*. Sedang bentuk jamaknya adalah *wuhuusyun*.[4775]

Al-Wahy (اَلْوَحْيُ)

Firman-Nya:

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya." (Az-Zalzalah: 5)

Keterangan:

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa dibaca أَوْحَى asalnya وَحَى. Dikatakan: أَوْحَى إِلَيْهِ وَ وَحَى إِلَيْهِ lalu diganti wawu dengan hamzah.[4776] Dan Kalimat, أَوْحَيْتُ لَهُ وَأَوْحَيْتُ إِلَيْهِ

4773 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 551*, tentang penjelasan kata *wahada* ini, lihat penjelasan Imam Ar-Raghib.

4774 *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 5 Sedangkan وَحْدَةٌ, dengan difathahkan *wawu*-nya dari *wahada*. Yang berarti menggabungkan antara satu bagian dengan bagian lain yang disertai dengan kecintaan (*al-I'tilaaf*). Misalnya *wahdatul muslimin* (kesatuan umat Islam). *Mu'jam Lughah Fuqaha'*, hlm. 471

4775 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 551

4776 *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 166*

وَوَاحَى لَهتْ وَوَاحَى إِلَيْهِ semuanya mempunyai arti yang sama, yakni berbicara dengan cara rahasia, atau memberi ilham kepadanya, seperti firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (An-Nahl: 68)[4777]

Terdapat beberapa makna seputar kata *Al-wahyu* di sejumlah ayat, antara lain:

1) *Al-Wahy* berarti ilham, seperti firman-Nya:

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

"Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan." (Thaaha: 38)

2) *Al-Wahy* berati kalam Jibril ﷺ, seperti firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ

"Dari perkara-perkara gaib yang Kami wahyukan kepadamu." (Ali 'Imraan: 44) (Yusuf: 102)

3) *Al-Wahy* berarti bertemunya pengertian di dalam jiwa, seperti firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴿١١٠﴾

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa". (Al-Kahfi: 110)

Wuddan (وُدًّا)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang." (Maryam: 96)

Keterangan:

Dikatakan: وَدَّهُ - يَوَدُّهُ وُدًّا وَ وَدَادًا وَ وَدَادَةً وَ مَوَدَّةً yakni أَحَبَّهُ (mencintainya). Dan dikatakan: وَدَدْتُهُ (aku mencintainya). Dan juga berarti تَمَنَّاهُ (mengangan-angankannya), dikatakan: وَدِدْتُ لِيَفْعَلَ كَذَا (aku mengangan-angankan untuk mengerjakannya seperti ini).[4778]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-waduud* adalah yang menyintai kekasih-kekasih-Nya dan Yang Mengasihi mereka dengan pemberian ampunan-Nya atas dosa-dosa kecil yang mereka lakukan.[4779]

Disebutkan di ayat lain dua sifat Alah yang berdampingan, di antaranya:

1) رَحِيمٌ وَدُودٌ :Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Yakni berkenaan dengan memhon ampunan kepada-Nya. Seperti dinyatakan: *Dan Mohonkalah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.* (Huud: 90)
2) ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ: Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Berkenaan dengan pemberian balasan surga yang diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. (Al-Buruuj: 11, 14)

Terdapat perbedaan antara kata *waduud* dan *hubbun*; kata *waduud* adalah kecintaan dari Allah, oleh karenanya Allah mempunyai nama *al-waduud*, "Maha Pengasih". Sedang *hubb* adalah kecintaan yang datang dari diri manusia sendiri yang tertuuju pada harta anak dan bentuk-bentuk keduniaan lainnya. Baca: *Hubb*

Wadda'a (وَدَّعَ)

Firman-Nya:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

"Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak (pula) membenci kamu." (Adh-Dhuhaa: 3)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa dikatakan, وَدَّعْتُ فُلَانًا

4777 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218
Menurut penyusun *kitab at-Tashiil* bahwa *al-wahyu* mempunyai empat macam arti, antara lain; 1). *Al-wahyu* berarti kalam Jibril yang disampaikan kepada para nabi, misalnya *nuuhiy ilaihim*, 2). *Al-wahyu* berarti *ilham*, misalnya , *wa auhaina ila ummi musa*, 3). *Al-wahyu* berarti bertemunya pengertian yang terdapat dalam jiwa, misalnya, *bi-anna rabbuka auha laha*, dan 4). *al-wahyu* berarti *al-isyarat*, misalnya, *fa-auha ilaihim an sabbahuu bukratan wa asyiyya*. Lihat, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 150; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 552; dan di dalam Mu'jam yag lain disebutkan bahwa wahyu, dengan dfathahkan dan disukunkan adalah masdar dari , yakni setiap yang disampaikan kepada yang lain agar mengetahuinya. Dan juga berarti apa yang disampaikan oleh Allah ta'ala kepada para nabi denga perantaraan malaikat atau tanpa perantaraannya. Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 471

4778 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1020
4779 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 104

maknanya seperti *khalaituhu* (aku meninggalkannya). Dan kata *wadda'a* di-*kinayah*-kan sebagai tempat tinggal mayit (peti mayit, kuburan).[4780] Kata *wadda'aka*, dengan diringankan bacaanya berasal dari وَدَعَ يَدَعُ, dan asal يَدَعُ adalah يَوْدَعُ, dibuang *wawu*-nya lalu dibaca يَدَعُ, kemudian bentuk perintahnya (*fi'il 'amr*) *da'* (دَعْ), yakni أُتْرُكْهُ, "tinggalkanlah".[4781] Adapun *al-mustawdi'* adalah tempat titipan, yaitu apa yang ditinggalkan seseorang pada orang lain untuk kemudian diambil kembali.[4782] Seperti dinyatakan:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ ﴿٩٨﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka bagimu ada tempat tetap dan tempat simpanan." (Al-An'am: 98)

Al-Wadq (ٱلْوَدْقُ)

Yakni *al-mathar* (hujan).[4783] Sebagaimana firman-Nya:

فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

"Maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya." (An-Nuur: 43) dan (Ar-Ruum: 48)

Al-Waadiy (ٱلْوَادِى)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah." (Asy-Syu'araa': 225)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, asal *al-waadiy* ialah tempat mengalirnya air, dan di antaranya tempat yang memancara dari antara dua gunung disebut *waadiy*, dan bentuk jamaknya adalah أَوْدِيَةٌ (*audiyah*).[4784] Al-Waadiy adalah lembah, dan الْوَادِي الْمُقَدَّسِ ialah lembah yang suci. Yakni, Thuwa. (Thaaha: 12), sebagai lembah yang diberkahi, seperti dinyatakan:

ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ ﴿٣٠﴾

"Lembah yang diberkahi." Arti selengkapnya: *"Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* (Al-Qashash: 30)

Adapun *Waadin-namli* artinya lembah semut; sebuah lembah yang terdapt di negeri Syam.[4785] Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya: حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ (Q.S. An-Naml; 27: 18)

Wara' (وَرَاء)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الْوَرَاء adalah waladul-walad (anak cucu), dan untuk arah dan posisi menghendaki arti baik dibelakang maupun di depan, seperti firman-Nya:

مِنْ وَرَاءِ جَهَنَّمَ

"Di hadapannya ada Jahannam." (Ibrahim: 16), yakni, أَمَامَهُ وَ قُدَّمَهُ (dihadapannya).[4786] Dan di belakang seperti firman-Nya:

وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا

"Sedang Allah telah jadikan sesuatu terbuang di belakangmu." (Huud: 92)

Al-Waaritsiin (الْوَارِثِينَ) Auratsnaa (أَوْرَثْنَا)

Firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Fathir: 32)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa adalah perpindahan milik kepada nada dari selain Anda tanpa adanya akad (perjanjian) dan tidak pula berjalan sebagaimana yang berlaku pada akad. Dan dinamakan perpindahan itu dari mayyit, sedangkan untuk memperoleh harta yang diwarisi dikatakan dengan مِيرَاثٌ وَ إِرْثٌ dan تُرَاثٌ asalnya وُرَاثٌ, lalu diganti *wawu* dengan *alif* dan *ta'*.[4787]

Adapun firman-Nya:

4780 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 554
4781 *'Umdah Al-Qaarii'syarh Sahiih Al-Bukhari*, Juz 1 hlm. 284
4782 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
4783 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 554; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177
4784 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 555

4785 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
4786 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1023; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa sebagaimana dikisahkan ketika seorang Arab Badui dari suku Hudzail datang, lalu Ibnu Abbas bertanya kepadanya: مَا فَعَلَ فُلَانٌ (si fulan tertimpa apa?), dan orang Arab Badui tersebut menjawab: مَاتَ وَ تَرَكَ أَرْبَعَةً مِنَ الْوَلَدِ وَ ثَلَاثَةً مِنَ الْوَرَاءِ, telah mati dan meninggalkan 4 orang anak laki-laki dan tiga di antaranya di belakang, lalu Ibnu 'Abbas menyebutkan firman Allah: فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (Huud: 71), ia berkata (الْوَرَاء) adalah anak cucu (وَلَدُ الْوَلَدِ). Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 293
4787 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an* , hlm. 555

وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Dan Engkaulah waris yang paling baik." Arti selengkapnya: *Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.* (Al-Anbiyaa': 89)

Maksudnya, andaikata Tuhan tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Zakaria menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.[4788]

Berikut maksud kata *waratsa* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya:

كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (Itu) kepada Bani Israil." (Asy-Syu'araa': 59) maka, *auratsnaahaa*, maknanya Kami berikan kepada mereka sebagai milik warisan.[4789] Misalnya kitab Taurat, seperti dinyatakan:

وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ

"Dan telah Kami wariskan Taurat kepada Bani Isra'il." (Al-Mu'min: 53)

2) Firman-Nya:

مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

"Dan Jadikanlah aku Termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." (Asy-Syu'araa': 85): Termasuk orang-orang yang menikmati surga dan kebahagiannya, sehingga hal itu menjadi keuntungan bagi mereka, sebagaimana orang-orang yang menikmati warisan di dunia.[4790]

3) Firman-Nya:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." (An-Naml; 27: 16) maksudnya ialah Sulaiman menggantikan kedudukan Dawud dalam kenabian dan kerajaan.[4791]

Mengenai ayat ini Qatadah mengatakan, Sulaiman mewarisi kenabian, kerajaan dan ilmu Dawud, serta diberi apa yang diberikan kepada Dawud. Tambahan yang diberikan Allah kepada Sulaiman ialah penundukan angin dan setan-setan. Sulaiman lebih besar kerajaannya dibanding Dawud, dan lebih pandai dalam menghukumi, sementara Dawud lebih kuat beribadah dibanding Sulaiman, di samping sangat mensyukuri nikmat Allah *Ta'ala*.[4792]

4) Firman-Nya:

وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا

"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." (Maryam: 80) Maka *wa naritsuhu maa yaquulu*, maksudnya ialah Kami akan merampas perkataannya dengan kematiannya dan mengambilnya seperti pewaris mengambil warisannya. Maksud apa yang dikatakannya ialah indikasi dan manifestasinya, yaitu harta dan anak yang diberikan kepadanya di dunia.[4793] Yakni, sesuai dengan kehendaknya; dan pengertain yang sama dapat ditemukan di dalam firman-Nya:

وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۝٧٤

"Dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." (Az-Zumar: 74)

Waariduha (وَارِدُهَا)

Firman-Nya:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

"Dan tidak seorangpun dari padamu melainkan mendatangi nereka." (Thaaha: 71)

Keterangan:

Al-Ward, asalnya menuju ke tempat air, kemudian dipakai dalam hal lain, dikatakan: وَرَدْتُ الْمَاءَ أَرِدُ وُرُوْدًا, فَأَنَا وَارِدٌ وَ الْمَاءُ مَوْرُوْدٌ (saya mendatangi tempat air itu).[4794] Dan untuk setiap yang digiring ke air disebut *waarid*.[4795] Di antaranya ialah Fir'aun yang memasukkan kaumnya ke neraka, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya:

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ۝٩٨

"Ia (Fir'aun) berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Huud: 98)

4788 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 970 hlm. 506
4789 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64
4790 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 73
4791 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
4792 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 127
4793 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80
4794 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 556
4795 *Ibid*, hlm. 556

Adapun firman-Nya:

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)." (Al-Qashaash: 23) yakni sampai ke suatu tempat di mana mereka minum di dalamnya. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa اَلْوُرُدْ terkadang dipakai untuk arti "masuk ke suatu tempat", dan terkadang untuk arti "sampai kepadanya meski tidak masuk", dan inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.[4796]

Adapun firman-Nya:

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." (Maryam: 86)

Maka *Wirdan* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan sambil berjalan kaki dengan hina, seakan mereka kambing yang digiring ke air.[4797]

Wardatan (وَرْدَةً)

Yaitu merah mawar. Yakni yang mereh merekah.[4798] Sebuah kata yang menyatakan keadaan bila langit terbelah. Sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

"(Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak)." (Ar-Rahman: 37)

Al-Wariid (اَلْوَرِيْدُ)

Firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya." (Qaaf: 16)

Keterangan:

Al-Wariid ialah urat yang menghubungkan limpa dan jantung sebagai tempat mengalirnya darah.[4799]

Waraq (وَرَقٌ)

Firman-Nya:

وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿٥٩﴾

"Dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya." (Al-An'am: 59)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata أَوْرَاقٌ adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah وَرَقَةٌ. Dan dikatakan, وَرَقْتُ الشَّجَرَةَ, berarti saya mengambil daun pepohonan.[4800]

Waariq (وَارِقٌ)

Firman-Nya:

فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ ﴿١٩﴾

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak mu ini." (Al-Kahfi: 19) Baca: *Al-Kahfi (Ashhaabul Kahfi)*

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ ialah Perak, baik yang sudah dicetak ataupun belum.[4801] Ar-Raghib menjelaskan bahwa dan اَلْوَرِقُ (dengan di-*kasrah*-kan) berarti dirham (*ad-daraahim*). Dan dikatakan, وَرْقٌ وَ وَرِقٌ seperti halnya kata كَبْدٌ وَ كَبِدٌ.[4802]

Wuriya (وُورِيَ) yatawaara (يَتَوَارَ)

Firman-Nya:

يَتَوَارَ مِنَ الْقَوْمِ

"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang sampai kepadanya." (An-Nahl: 59)

Keterangan:

Yatawaara pada ayat tersebut maknanya menyembunyikan diri. Telah menjadi adat mereka pada masa jahiliyah untuk menyembunyikan diri ketika nampak tanda-tanda istrinya akan melahirkan. Jika diberi tahu bahwa istrinya melahirkan seoang anak laki-laki, maka ia merasa gembira, tetapi jika diberi tahu bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, maka ia berduka cita dan tetap menyembunyikan diri selama beberapa hari, untuk mengatur rencana apa yang akan diperbuat selanjutnya.[4803] Dan dikatakan, وُرِيَ الشَّيْئُ, yang berarti sesuatu yang ditutup-tutupi.[4804] Seperti peristiwa yang menimpa Adam dan Hawa agar menampakkan auratnya,

4796 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, jilid 4 hlm. 165
4797 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 82; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 556
4798 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 557
4799 *Ibid*, hlm. 557

4800 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 557
4801 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124
4802 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 557
4803 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
4804 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 117; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 557

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا ﴿٢٠﴾

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya." (Al-A'raaf: 20)

Waazirah (وَازِرَةٌ)

Firman-Nya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain." (Al-Israa': 15)

Keterangan:

Al-Wizr: Kesalahan dan dosa. Dari kata-kata itu orang mengatakan, *wazara-yaziru-waaziran wa waaziratun*, "jiwa yang berdosa".[4805]

Firman-Nya:

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa berpaling dari pada Al qur'an Maka Sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat." (Thaaha: 100). Maka *al-wizr* ialah beban berat, maksudnya siksaan yang memberati orang yang memikulnya.[4806] Begitu juga firman-Nya:

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu." (Alam Nasyrah: 2)

Sedangkan firman-Nya:

أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ

"Beban-beban dari perhiasan kaum itu." (Thaaha: 87); maka *auzaar* sebagai kata yang bernuansa sejarah dimaksudkan bahwa mereka disuruh membawa perhiasan dari emas kepunyaan orang-orang Mesir, lalu oleh Samiri dianjurkan agar perhiasan itu dilemparkan ke dalam api yang telah dinyalakan dalam suatu lubang untuk dijadikan patung berbentuk anak lembu.[4807]

Firman-Nya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Al-An'am: 164). Kata اَلْوِزْرُ adalah bentuk *mufrad* (tunggal), dan bentuk jamaknya اَلْأَوْزَارُ, artinya beban yang berat. Dikatakan, وَزَرَهُ, bila membebani punggungnya.[4808]

Berikut makna kata wizr dan wazar yang tertera di sejumlah ayat:

1) Wizr dengan makna mutsqalah, "beban dosa". Firman-Nya:

   وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ﴿١٨﴾

   "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika orang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya." (Fathir: 18)

2) *Wazar*, yang berarti tempat berlindung (*al-hishaan*). Seperti bunyi ayat:

   كَلَّا لَا وَزَرَ

   (Al-Qiyaamah: 11) yakni, *La wazara* berarti *la hishnun* (tidak ada perlindungan).[4809] Kata اَلْوَزَرُ, "tempat berlindung". Makna ini berasal dari اَلْجَبَلُ الْمَانِعُ. Yakni gunung yang tak tertembus. Di antaranya ucapan Tharfah:

   لَعَمْرِى مَا لِلْفَتَى مِنْ وَزَرٍ ۞ مِنْ الْمَوْتِ يَدْرِكُهُ وَ الْكِبَرِ

   "Demi umurmu, seorang pemuda tidaklah mempunyai tempat berlindung dari kematian yang menimpanya yang juga menimpa orang tua".[4810]

3) *auzaar*, alat-alat perang. Misalnya:

   وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ﴿٤﴾

   "Atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (Muhammad: 4)

Dikatakan bahwa أَوْزَارَهَا, dapat juga diartikan dengan "alat-alat perang dan barang-barang berat lainnya", seperti senjata dan kendaraan. Al-A'sya mengatakan:

وَ أُعِدَّدَتْ لِلْحَرْبِ أَوْزَارُهَا ۞

4805 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21
4806 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 147
4807 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 939 hlm. 486
4808 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88
4809 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 219
4810 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 145; *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 337

رَمَاحًا طُوْلاً وَ خَيْلاً ذُكُوْراً

وَ مِنْ نَسَجِ دَاوُد مَوْضُوْنَةٌ ۞

تَسَاقَ مَعَ الْحَى عِيْرًا فَعِيْرًا

"Aku telah mempersiapkan beban-beban perang, yaitu tombak-tombak yang panjang, kuda-kuda jantan. Dan juga rajutan-rajutan Dawud bertakhtakan menikam (baju-baju perang) yang diserahkan bersama kabilah serombongan demi serombongan".

Kemudian kata *wizr* dan *auzaar* pengertiannya menurut agama berarti "dosa", seakan-akan karena beratnya bagi si pemikul dosa, maka ia seperti beban yang memberati punggungnya.[4811]

Waziir (وَزِيْرٌ)

Al-Waziir, kata Az-Zujaj adalah orang yang diminta bantuan pikirannya.[4812] Misalnya Musa ﷺ yang mempunyai pembantu dalam melaksanakan tugas keagamaannya berupa Harun, seperti dinyatakan:

وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾

"Dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai ia sebagai wazir (pembantu)." (Al-Furqaan: 35)

Wazana (وَزَنَ)

FirmanNya:

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus." (Asy-Syu'araa': 183)

Keterangan:

Dikatakan: وَزَنَ الشَّيْئَ, "menimbang". Adapun firman-Nya:

وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

"Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Hijr: 19) maka *mauzuun* maksudnya ditentukan dengan ukuran sesuai dengan hikmah dan maslahat.[4813] *Al-Wazn* adalah mengetahui ukuran sesuatu. Dikatakan: وَزَنْتُهُ وَزْنًا وَزِنَةً, "saya mengetahui ukurannya". Secara umum *al-wazn* ialah sesuatu yang digunakan ukuran keadilan dengan timbangan.[4814] Baca: *Al-Miizaan*

Wasathan (وَسَطًا)

Firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (Al-Baqarah: 143)

Keterangan

Al-Wasth: adil dan bersifat tengah-tengah. Lebih dari itu dikatakan *ifraathi* (berlebih-lebihan). Dan jika kurang dari itu dinamakaan *tafriith* atau *taqshiir* (terlalu mengekang atau sempit). Kedua sifat terakhir ini sangat dicela. Di antara tiga sifat tersebut, yang paling mulia adalah sifat *wasath* (pertengahan). Artinya, tidak terlalu berlebihan, tidak keterlaluan, dan tidak mengekang. Hal ini seperti dikatan oleh penyair:

وَلاَتَغْلُ فِي شَيْئٍ مِنَ الْاَمْرِ وَاقْتَصِدْ

۞ كِلاَ طَرَفَي قَصْدِ الْاُمُوْرِ ذَمِيْمُ

"Janganlah berlebih-lebihan dalam suatu hal tetapi ambillah pertengahan di antara keduanya' karena tepi dari dua ujung itu adalah sesuatu yang tercela .[4815]

Az-Zujaz mengatakan bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yakni *'adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua lafazh tersebut berbeda tapi mempunyai makna yang sama yakni, adil adalah ditengah-tengah dan di tengah-tengah berarti adil.[4816] Di antaranya ialah صَلاَةُ الْوُسْطَى: Shalat wustha. Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya: *Peliharalah shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha. Dan berdirilah (dalam shalatmu) dengan khusus'.* (Al-Baqarah: 238)

Bahwa penyebutan shalat wustha setelah disebutkan lafazh shalat secara umum berarti menunjukkan pengkhususan dan pentingnya penjagaan dan perawatan shalat wustha. Dan salat wustha adalah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Baca: *'Adil*

Adapun firman-Nya:

4811 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 91
4812 *Ibid* jilid 7 juz 19 hlm. 15
4813 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12
4814 Ar-Raghib, Op Cit, hlm. 559
4815 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 4
4816 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 431 *maddah* و س ط

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعاً

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh." (Al-'Aadiyat: 5), maka, *Wasathna* atau *tawassathna.* Dikatakan, وَسَطَ الْقَوْمَ أَسْطَهُمْ وَسْطًا, apabila engkau berada di tengah-tengah kaum.[4817]

Wasi'a (وَسِعَ) *Al-Muusi'* (المُوسِع)

Firman-Nya:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (Adz-Dzaariyaat: 47)

Keterangan:

La Muusi'uun maksudnya ialah benar-benar mempunyai kemampuan untuk menciptakan langit dan menciptakan benda-benda lainnya. Berasal dari kata *al-wus'u* yang berarti "tenaga".[4818] Dan *laa* adalah huruf *taukid* (menguatkan)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَلْمُوسِعُ, dengan di-*dhammah*-kan *mim*-nya dan dikasrahkan *sin*-nya adalah bentuk *isim fa'il* (pelaku), maknanya *al-ghaniyy* (yang kaya).[4819] Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *la-muusi'uun* maknanya ialah Kami-lah yang mempunyai keleluasaan menciptakan makhluq dan menciptakan makhluk lainnya, dan Kami tidak pernah mengalami kelemahan (lelah, capek). Ada yang mengatakan *la-muus'iuun* maknaya *la-qaadiruun*, dari *al-wus'u* dengan makna *ath-thaaqah wa al-qudrah* (kemampuan, kesanggupan, kekuasaan). Al-Jauhari mengatakan: أَوْسَعَ الرَّجُلُ, yakni menjadi orang yang mempunyai keleluasaan dan kekayaan.[4820] Seperti dinyatakan:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴿٢٥٥﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya." (Al-Baqarah: 255). Baca: *Wasa'a*

Begitu juga firman-Nya:

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ

(Al-Baqarah: 236) Maka, *al-muusi'* maksudnya ialah yang mempunyai keluasan harta, pangkat, dan kekayaan.[4821]

Wus'aha (وُسْعَهَا)

Firman-Nya:

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya." (Al-Baqarah: 233)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan *Al-wus'u* (luas) lawan dari *adh-dhayyiqu*(sempit). Artinya batas kemampuan, yaitu tidak melebihi kemampuan yang ada. Adapun *ath-thaaqah* pengertiannya ialah akhir derajat kemampuan. Dan tidak ada sesudah itu selain *al-a'jaazut-taam* yang berarti tidak mampu.[4822] Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa kata اَلْوُسْعُ, ialah apa yang dilakukan oleh manusia ketika dalam keadaan lapang dan mudah, bukan ketika dalam keadaan sempit dan mudah.[4823]

Arti secara umum untuk kata *wasa'a* dinyatakan di dalam Firman-Nya: وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ : Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. (An-Nisaa': 129)

Adapun dua sifat Allah ﷻ yang berdampingan dalam satu ayat, di antaranya:

1) وَاسِعًا حَكِيمًا : Maha Luas Karunia-Nya dan Maha Bijaksana. Yakni, berkenaan dengan bersikap adil bagi suami yang mempunyai istri yang lebih dari satu. (An-Nisaa': 129)
2) وَاسِعٌ عَلِيمٌ: Yang Maha Luas dan Maha Mengetahui. Yakni, penegasan kekuasaan-Nya sebagai pemilik arah timur dan barat. (Al-Baqarah: 115)
3) وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ, seperti dinyatakan:إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ: Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *(yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil . Dan ia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling Mengetahui orang yang bertakwa.* (An-Najm: 32)

Wasaqa (وَسَقَ)

Firman-Nya:

4817 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221-222
4818 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 8; *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
4819 *Mu'jam Lughah Fuqaha'*, hlm. 438
4820 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 91

4821 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
4822 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 184
4823 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ

"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya." (Al-Insyiqaaq : 17)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa وَسَقَ ialah menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan, وَسَقَ وَ اِتَّسَقَ وَ سَوْقاً artinya "mengumpulkan hingga benar-benar dikumpulkan". Misalnya: وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ : Dan dengan bulan apabila ia jadi purnama. (Al-Insyiqaaq: 18)

Dikatakan pula *ibil mustausiqah* (إِبِلٌ مُسْتَوْسِقَةٌ), artinya unta yang sedang berkumpul. Penyair mengatakan:

إِنَّ لَنَا قَلَابِصاً حَقَابِقاً ۞
مُسْتَوْسِقَاتٍ لَمْ يَجِدْنَ سَابِقاً

"Sesungguhnya kami memiliki unta-unta dewasa yang sudah terkumpul tetapi tidak ada yang menggembalakannya".[4824]

Al-Wasiilah (اَلْوَسِيْلَةُ)

Firman-Nya:

وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Maa-idah: 35)

Keterangan

Kata *wasiilah* pada ayat tersebut penyebutannya dengan bentuk *mufrad* (tunggal), yang artinya satu *wasilah*, dan bentuk jamaknya *wasaa'il* (وَسَائِلُ), "banyak jalan". Maka maksud *al-wasiilah* pada ayat tersebut adalah Muhammad ﷺ adalah satu-satunya jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.[4825] Artinya Muhammad ﷺ layak menduduki posisi *al-wasiilah* lantaran sederajat dengan adanya pangkat kenabian dan kerasulannya. Menurut Ar-Raghib, *al-wasiilah* ialah menghubungkan sesuatu dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dan ia lebih khusus dari pada *al-washiilah* (dengan memakai *shad*, yakni perantara) karena *al-wasiilah* menggabungkan makna kesungguhan.

Hakikat *al-wasiilah* kepada Allah ialah memelihara jalan menuju kepada-Nya dengan bekal ilmu dan ibadah dan menjaga keutamaan-keutamaan syariatnya seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang *al-waasil* ialah orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah.[4826] sebagaimana tertera di dalam firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۝٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut azab-Nya." (Al-Israa': 57)

Waswasa (وَسْوَسَ)

Firman-Nya:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ۝٢٠

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (Al-A'raf : 20)

Keterangan:

Al-Waswasah (اَلْوَسْوَسَةُ), arti asalnya adalah "suara perlahan yang berulang-ulang", dari kata ini maka suara perhiasan dinamakan juga وَسْوَسَةٌ. Adapun *waswasah* yang muncul dari setan terhadap manusia adalah bisikan buruk yang mereka dapati dalam jiwa mereka, sehingga

---

4824 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 93; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 560; Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa *wasaqa* adalah kumpulan dari makhluk melata (*jama'a min daabbah*). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223

4825 Kata *wasiilah* tersebut berdasarkan sebuah riwayat yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa mengucapkan ketika mendengar suara panggilan (adzan): *"Ya Allah Tuhan yang yang mengajak dengan sempurna (panggilan) salat (suatu kewajiban) yang tetap yang dibawa oleh Muhammad sebagai yang memiliki jalan dan keutamaan dan posisikan ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, (maka) ia boleh mendapat syafaatku pada hari kiamat."* "*Umdatul Qaarii Syarh Shahiih Al-Bukhari*, juz 5 hlm. 182 hadis no. 614, bab *'ad-du'a 'indan nidaa;* menurut hadis tersebut terdapat kata *Muhammadan al-wasiilah*. Dan *al-wasiilah* tersebut adalah *badal* (pengganti), sedangkan syarat *badal* adalah adanya unsur "sederajat", "kesetaraan". Yakni Nabi ﷺ mencapai derajat tersebut dan berhak menjadi *al-wasiilah*. Baca: Imam Akhdlori, *Ilmu balaghah (Terjemah Jauhar Maknun: Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'*; alih bahasa: H. Moch Anwar , cet. Ke-1 tahun 1982, PT. Al-Ma'arif-Bandung)

4826 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 560-561

memandang baik hal-hal yang membahayakan baik terhadap tubuh ataupun ruh mereka.[4827]

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa setan menggoda keduanya supaya memandang baik terhadap sesuatu yang membahayakan bagi keduanya (Adam dan Hawa), dan membuat keduanya memandang buruk apabila melihat apa-apa yang lebih suka mereka tutupi, dan agar jangan terlihat dalam keadaan terbuka.[4828]

Waashiban (وَاصِبًا)

Firman-Nya:

وَلَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًاۚ ﴿٥٢﴾

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya." (An-Nahl: 52)

Keterangan:

Al-Washiib ialah yang kekal.[4829] Dikatakan: وَصَبَ يَصِبُ وُصُوْبًا, yakni دَامَ وَ ثَبَتَ (tetap, melekat, langgeng, terus-menerus, tak henti-henti) seperti halnya kata أَوْصَبَ, dan وَصَبَ عَلَى الْأَمْرِ, berarti وَاظِبْ (kontinu).[4830] Tarkib ayat di atas adalah tarkib hashr, yang memberi pengertian menghabiskan semua perkara, yang berupa didahulukannya huruf jar lam pada kata lahu, dan disebutkan secara berulang, sebagaimana susunan ayat اياك نعبد و اياك نستعين., yang artinya "hanya". Maksud ayat di atas adalah apa yang ada di langit dan di bumi hanya tunduk dan hanya milik-Nya. A. Hassan menjelaskan bahwa waashib maksudnya Dia-lah yang wajib ditaati dengan tetap.[4831] Sedangkan kata yang menyifati azab dinyatakan dengan عَذَابٌ وَاصِبٌ : Siksaan yang kekal. (Ash-Shaffaat : 9) yakni, azab yang diperuntukkan bagi setan yang durhaka (syaithaanin maarid), yang berusaha mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat. (ayat ke-7, 8).

Washiid (وَصِيْد)

Firman-Nya:

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

"Dan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua." (Al-Kahfi: 18)

Keterangan:

Al-Washiid: depan pintu gua.[4832] Maka bunyi ayat: ***wa kalbuhum baasithun dziraa'aihi bil-washiiid***, maksudnya anjing mereka menjulurkan kedua tangannya di atas tanah dalam keadaan terbuka, tidak merapat di halaman gua. Demikianlah sebagaimaan tafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sementara itu, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-washiid* adalah pintu. Sebagaimana ungkapan syair:

بِأَرْضٍ قَضَاءٍ لَا يُسَدُّ وَ صِيْدِهَا ۞
عَلَيَّ وَ مَعْرُوْفِي بِهَا غَيْرُ مُنْكَرِ

"Di negeri luas lapang.
Yang tak pernah tertutup pintunya.
Bagiku sedangkan kebaikanku di sana.
Diakui semua orang".[4833]

Washiilatin (وَصِيلَةٍ)

Firman-Nya:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ ﴿١٠٣﴾

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saa'ibah wasiilah dan haam. (Al-Maa'idah: 103)

Keterangan:

Washiilah (وَصِيْلَةٌ) adalah Seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan itu disebut *washiilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.[4834]

Washshalnaa (وَصَّلْنَا)

Firman-Nya:

وَلَقَدۡ وَصَّلۡنَا لَهُمُ ٱلۡقَوۡلَ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. " (Al-Qashaash: 51)

Keterangan

Washshala berarti "menghubungkan"(menjadikannya bersambung). *At-Taushiil* adalah kata dalam bentuk

4827 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 117
4828 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 119
4829 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 91; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 561
4830 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *wawu* hlm. 618 *maddah* و ص ب
4831 A. Hassan., *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1769 hlm. 511; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa as-Suday, Abu Shalih dan Al-Kalbi berkata: *waashib* adalah ketakutan yang sampai ke hati (jantung). Dan terambil dari *al-washb* yang berarti *al-maradhu* (sakit). *Fath Al-Qadiir* jilid 4 hlm. 387-388
4832 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124; *Al-Washiid* adalah *al-finaa'*, jamaknya adalah وَصَائِدُ وَوُصُدٌ, dan dikatakan *al-washiid* adalah *al-baabu* (pintu). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157
4833 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 562
4834 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 451 hlm. 180

masdar dari (وَصَّلَ يُوَصِّلُ تَوْصِيلاً) adalah menghubungkan sebagian potongan-potongan tali dengan sebagian yang lain. Makna ini ditegaskan oleh penyair:

فَقُلْ لِبَنِي مَرْوَانَ مَابَالُ ذِمَّتِي ۞
بِحَبْلٍ ضَعِيْفٍ مَا يَزَالُ يُوَصَّلُ

"Katakanlah kepada bani Marwan,
mengapa tanggungjawabku masih saja
disambung dengan tali yang lemah".[4835]

Maksudnya di sini ialah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap dan terpisah-pisah, yang sebagiannya bersambung dengan sebagian yang lain.

Washaa (وَصَّى)

Firman-Nya:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"." (Al-Baqarah: 132)

Keterangan:

Al-Washiyyah adalah menyerahkan kepada yang lain yang dengannya ia melakukan (pesan)nya disertai dengan nasihat, diambil dari ucapan mereka, أَرْضٌ وَاصِيَةٌ, yakni tumbuh-tumbuhan yang terus-menerus bersambung.[4836] Sedang *at-taushiyah* sifatnya menunjukkan kepada orang lain hal yang baik dan bermanfaat baginya secara lisan atau perbuatan sebagai amal kebajikan dalam masalah agama atau dunia.[4837]

Adapun firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴿٢٤٠﴾

"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah Berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (Al-Baqarah: 240)

Maka, *washiyyatan liazwaajihim* maksudnya ialah Allah menjadikan wasiat itu sebagai penghibur (mata') bagai para istri yang ditinggal.[4838] Sedangkan firman-Nya: وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (Al-'Ashr: 3), maka, *wa tawaashau bil haqqi* maksudnya ialah saling memberi nasehat antar sesama kepada suatu keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi.[4839] Dan, *wa tawaashau bish shabri*: saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar.[4840] Dikatakan: تَوَاصَى الْقَوْمُ, apabila sebagian mereka memberikan nasehatnya kepada sebagian yang lain.[4841]

Selanjutnya kata *washaya*, yang berarti "memerintahkan", "mewajibkan", "menetapkan" dimuat dibeberapa tempat, antara lain:

1) Firman-Nya:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا ﴿١٣﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh." (Asy-Syuura: 13)

2) Firman-Nya:

وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿١٣﴾

"Dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syuura: 13)

3) Firman-Nya:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ ﴿١٣١﴾

"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah." (An-Nisaa': 131)

4) Firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ ﴿١٤﴾

4835 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 562
4836 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 562
4837 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 218
4838 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 204
4839 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234
4840 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 562
4841 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al- Qur'an*, hlm. 562

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun." (Luqman: 14) dan (Al-Ahqaaf: 15)

5) Firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu-bapaknya." (Al-'Ankabuut: 8)

6) Firman-Nya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا

"Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu." (Al-An'aam.: 144)

7) Firman-Nya:

ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ

"Demikian itu yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu." (Al-An'am: 151, 152, 153)

Adapun *washaya* yang berarti wasiat, dinyatakan di dalam firman-Nya:

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." (Yaasiin: 50)

Sedangkan مُوْصٍ berarti orang yang berwasiat. Sebagaimana firman-Nya:

مُوْصٍ جَنَفاً

"Orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah." (Al-Baqarah: 182)

Wudhi'a (وُضِعَ) *Maudhuu'ah* (مَوْضُوعَةٌ)

Firman-Nya:

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Al-Kahfi: 49)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa wudhi'al-kitaab dalam ayat tersebut maksudnya adalah kitab setiap orang diletakkan pada tangan masing-masing, ketika dihisab.[4842] Dan dinyatakan, وَضَعَ - يَضَعُ - وَضْعًا وَ مَوْضُوْعًا, yakni cepat jalannya (asra'u fii siirihi). Dan وَضَعَ فُلَانًا, berarti merendahkannya (adzallahu). Dan dikatakan: وَضَعَ اللهُ الْمُتَكَبِّرِيْنَ, yakni Allah merendahklan orang-orang yang takabbur. Dan وَضَعَ الْمَرْأَةُ وَضْعًا وَ وُضْعاً, berarti perempuan yang telah melahirkan.[4843]

Wudhi'al-kitaab berarti diberikan buku catatan, seperti firman-Nya:

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ ﴿٦٩﴾

"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi." (Az-Zumar: 69)

Firman-Nya:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ﴿٤٦﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisaa': 46) dan (Al-Maa'idah: 13)

Maksud *yuharrifuunal kalima 'an mawaadhi'ihi*, ialah mengubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.[4844] Sedang مَوَاضِعُ adalah bentuk jamak, dan bentuk mufradnya مَوْضِعُ. Artinya tempat. Baca: *harrafa, tahriif*

Adapun firman-Nya:

وَ أَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

"Dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya)." (Al-Ghaasyiyah: 14)

Maka maksud *maudhuu'ah* pada ayat tersebut ialah disediakan bagi para peminumnya.[4845]

Sedangkan Firman-Nya:

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ

4842 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 155
4843 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab wawu hlm. 1039
4844 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 407 hlm. 160
4845 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 562

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu;" (At-Taubah: 47)

Maka, *Audha'uu* dalam ayat tersebut, dikatakan, وَضَعَ الرَّجُلُ, berarti seseorang melompat dengan cepat; dan أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ, berarti mengendarai kendaraannya dengan cepat.[4846]

Wath'an (وَطْئً) Tatha'uuhum (تَطَئُوهُمْ)

Firman-Nya:

أَشَدُّ وَطْئًا

lebih tepat. Arti selengkapnya berbunyi: *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* (Al-Muzammil: 6)

Keterangan:

Wath'an artinya "cocok dan sesuai". Ini berasal dari perkatan mereka, وَطِئْتُهُ فُلاَنٌ عَلَى كَذَا, apabila aku cocok dengan si Fulan dalam hal itu.[4847] Dan di antara firman-Nya:

وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ﴿٣٧﴾

"Dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mensesuaikan(mencocokkan) dengan bilangan yang Allah mengharamkannya." (At-Taubah: 37)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَطْئٌ, dengan di-*fathah*-kan *wawu*-nya dan di-*sukun*-kan *tha'*-nya adalah masdar dari وَطِئَ يَطَأُ الشَّيْءَ, yakni menginjaknya (*daasahu*). Dan juga berarti memasukkan kemaluan ke farji bagian depan atau pun di belakang baik untuk manusia maupun binatang. Di antaranya dikatakan: وَطْئُ الْفَرْجِ و وَطْئُ الدُّبُرِ (memasukkan kemaluan melalui lubang depan dan belakang).[4848]

Sedangkan firman-Nya:

أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿٢٥﴾

"Bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu." (Al-Fath: 25)

4846 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130
4847 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 563
4848 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 476-477

Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa *Al-wath-u* artinya memendamkan, sedang yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah pembinasaan. Menurut riwayat, Nabi pernah berdoa: "Ya Allah, keraskanlah pembinasaanmu terhadap kaum Mudhar".[4849]

Watharan (وَطَرًا)

Firman-Nya:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَـٰكَهَا ﴿٣٧﴾

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia." (Al-Ahzab: 37)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-wathar* ialah keinginan dan hajat yang terpenting.[4850]

Mawaathin (مَوَاطِنَ)

Firman-Nya:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak." (At-Taubah: 25)

Keterangan:

Al-Mawaathiin adalah bentuk jamak dari مَوْطِنٌ, yaitu tempat menetap dan bermukim manusia, seperti negeri. Yang dimaksud di sini ialah berbagai peristiwa dalam peperangan.[4851]

Wa'd (وَعْدٌ) Mau'idan (مَوْعِدًا)

Firman-Nya:

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَـٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Huud: 65)

Keterangan:

Al-Wa'd adalah berita yang sudah tertentu waktunya (janji). Jadi, seolah yang berjanji itu berkata kepada orang yang menerima janji itu pada waktunya. Kalau ia benar-benar menunaikan, maka ia adalah orang yang benar.[4852]

4849 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 137
4850 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 563
4851 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 85
4852 *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 55

Adapun firman-Nya:

بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"Bahkan kamu mengatakan bahwa kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (Al-Kahfi: 48) Maka, *Mau'idan*, dimaksudkan saat ketika Kami menunaikan apa yang Kami janjikan, yaitu kebangkitan dengan peristiwa yang mengikutinya.[4853] Begitu juga *mau'id*, yang berarti hari kiamat.[4854] Sebagaimana firman-Nya:

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (Al-Kahfi: 59)

Al-Wa'd adalah janji khusus tentang kebaikan atau mencakup keburukan dan kebaikan, dan inilah yang benar. Sedangkan *al-wa'iid*, ialah janji khusus mengenai kejahatan atau keburukan. Adapun disebutkannya apa yang diberikannya kepada penduduk neraka sebagai *wa'd*, boleh jadi merupakan ejekan, atau karena terdapat keserupaan, yaitu sam-sama janji.[4855] Sedangkan firman-Nya:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" (Al-Anbiyaa': 38) Maka, *al-wa'du* artinya janji. Maksudnya, bangkitnya kiamat.[4856] Begitu juga *al-wa'dul haqq*, berarti janji yang benar. Maksudnya, hari kiamat.[4857] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalklah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, Sesungguhnya Kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan Kami adalah orang-orang yang zhalim". (Al-Anbiyaa': 97)

Adapun a*l-wa'dul hasan*, maksudnya janji yang baik, yaitu pemberian Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya.[4858] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. berkata Musa: "Hai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka Apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". (Thaaha: 86)

Al-Waa'zhiina (الْوَاعِظِينَ) *Ya'izhukum* (يَعِظُكُمْ)

Firman-Nya:

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

"Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat." (Asy-Syu'araa': 136)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَعْظٌ, dengan di-*fathah*-kan dan di-*sukun* adalah masdar dari وَعَظَ, yakni التَّذْكِيرُ بِالْخَيْرِ فِيمَا يَرِقُّ لَهُ الْقَلْبُ (perkataan yang melunakkan kalbu dengan menyampaikan janji dan ancaman). Dan juga berarti peringatan agar mencegahnya dari kejahatan dengan mengingatkan akan janji pahala dan mengingatkan akan ancaman berupa siksa.[4859] Seperti firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil

4853 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155
4854 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165
4855 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 150; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 563
4856 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32
4857 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68
4858 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137
4859 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 477; *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85

dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Maka *al-wa'zh*, berarti pengingatan akan kebaikan dengan memberikan nasehat dan petunjuk.[4860]

Waa'iyah (وَاعِيَةٌ)

Firman-Nya:

أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

"Telingan yang mau mendengar." (Al-Haaqqah: 12)

Keterangan:

Waa'iyah maksudnya ialah mau mendengarkan akibat buruk orang-orang yang mendustakan hari kiamat, sebagaimana firmannya: *Hari Kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Kaum Tsamud dan kaum 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggal-tunggal pohon korma yang telah lapuk. Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan penduduk negeri yang dijungkir balikkan karena kesalah yang besar. Maka masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.* (Al-Haaqqah: 1-10)

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-wa'y* adalah menjaga berita (pembicaraan) dan yang seumpamanya.[4861] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa waa'iyah adalah segala sesuatu yang dengannya diri Anda akan terpelihara, dan bila sesuatu tersebut selain diri Anda yang dapat memeliharanya maka dikatakan أَوْعَيْتُهُ. Seperti ucapan Anda: أَوْعَيْتَ الشَّيْءَ فِي الظَّرْفِ (meletakkan sesuatu pada ujungnya).[4862]

Dan firman-Nya:

وَجَمَعَ فَأَوْعَى

"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Al-Ma'aarij: 18) Maksudnya adalah ia mengumpulkan harta dan lalu menempatkannya dalam wadah.[4863]

Wi'aa' (وِعَاءِ)

Firman-Nya:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ

"Maka mulailah Yusuf memerikasa karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri. (Yusuf: 76)

Keterangan:

وِعَاءٌ, artinya karung, tempat barang disimpan di dalamnya. Sedang bentuk jamaknya ialah *au'iyah* (أَوْعِيَةٌ). Berasal dari أَوْعَى الشَّيْءَ, apabila menyimpannya, dan tempat menyimpanya disebut *al-wi'aa'*.[4864]

Wafdan (وَفْدًا)

Firman-Nya:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

"Ingatlah (ketika) hari Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat." (Maryam: 85)

Keterangan:

Dikatakan: اَلْوَفْدُ وَ الْوُفُودُ وَ الأَوْفَادُ adalah kata dalam bentuk jamak dari وَافِدٌ, yaitu kaum yang datang menghadap raja untuk melaksanakan kebutuhan. Maksudnya ialah, mereka datang secara terhormat dan mulia dengan berkendaraan.[4865]

Wifaaqan (وِفَاقًا)

Firman-Nya:

جَزَاءً وِفَاقًا

"Sebagai balasan yang setimpal." (An-Naba': 26)

Keterangan

Yakni, setimpal dengan amal perbuatannya. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Tidak ada ayat Al-Qur'an yang *diturunkan mengenai para penghuni neraka yang lebih keras dari padanya, yaitu firman Allah* ﷻ:

فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

"Karena itu rasakanlah, dan kami sekali-kali tidak

4860 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 564
4861 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 565
4862 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 151
4863 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66
4864 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 477
4865 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 82; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 565

akan memberi kepadamu selain dari pada azab. [4866]

Waffaa (وَفَّى)

Firman-Nya:

ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢

"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. (Al-Muthaffifiin: 2)

Keterangan

Yastaufuun dalam ayat tersebut maksudnya ialah meminta atau mengambil ketepatan dan kesempurnaan penakaran.[4867] Seperti halnya dalam menyifati balasan dinyatakan:

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan pembalasan yang paling sempurna." (An-Najm: 41)

Begitu juga firman-Nya:

تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝٢٨١

"Masing-masing diri di beri balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." (Al-Baqarah: 281)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْوَفَاءُ menurut lughat adalah akhlak yang mulya, luhur dan tinggi terambil dari perkataan mereka: وَفَى الشَّعْرُ, apabila bertambah(*zaada*).[4868]

Adapun firman-Nya:

وَ إِبْرَاهِيمَ وَفَّى

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" (An-Najm: 37)

Ayat tersebut berkenaan dengan diri Ibrahim ﷺ. Perihal ayat tersebut, Al-Kalbi menjelaskan beberapa penafsirannya, antara lain: sempurna ketaatannya kepada Allah berupa penyembelihan terhadap putranya (Isma'il as); sempurna dalam menyampaikan risalah Tuhannya; sempurna dalam syariat-syari'at Islam; sempurna dalam kalimat-kalimat (*al-kalimaat*) yang dengannya Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan kepadanya.[4869]

4866 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 12 hlm. 27,28
4867 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 71; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 565
4868 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 399 *maddah* و ف ا
4869 *At-Tashiil li-'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 384

Waqaba (وَقَبَ)

Firman-Nya:

وَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. " (Al-Falaq: 3)

Keterangan:

Waqaba ialah gelapnya menyelimuti seluruhnya. Dikatakan, وَقَبَتِ الشَّمْسُ, jika matahari tenggelam.[4870] Yakni apabila masuk pada tiap-tiap sesuatu dan menjadi gelap.[4871]

Al-Waquud (الْوَقُودِ) - *Al-Mauquudah* (اَلْـمُوقَدَةُ)

Firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ۝١٧

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya." (Al-Baqarah: 17)

Keterangan:

Istauqada naara artinya meminta atau mencari api untuk diambil manfaat nyalanya, baik pencariannya dilakukan sendiri maupun oleh orang lain.[4872] Dikatakan: وَقَدَتِ النَّارُ تَقِدُ وُقُودًا وَوَقَدًا. dan *al-waquud* ialah kayu bakar yang dipergunakan untuk berdiang dan dapat menghasilkan panas (*al-lahab*)[4873]

Sedang firman-Nya:

فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۝٢٤

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu." (Al-Baqarah: 24) dinyatakan bahwa اَلْوَقِيْدُ وَ الوَقُوْدُ و الوِقَادُ adalah setiap benda yang menimbulkan daya bakar sampai pada batas panasnya.[4874] Seperti *al-waquud*, "kayu bakar", sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya:

النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ

"Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar." (Al-Buruuj; 85: 5)

Sedang اَلْمُوقَدَةُ, yang tertera di dalam firman-Nya:

4870 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566
4871 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 235
4872 *Tafsiir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 57; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566
4873 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566
4874 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1048

نَارُ اللّٰهِ الْمُوقَدَةُ

"Yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan." (Al-Humazah: 6) yakni api Allah. Di antaranya dikatakan: وَقْدَةُ الصَّيْفِ, yakni (angin yang meniupkan hawa yang sangat panas), dan وَاتَّقَدَ فُلَانٌ, marah, gusar.[4875]

Waqran (وَقْرًا) *Waqaaran* (وَقَارًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٤٦﴾

"Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." (Al-Israa': 46)

Keterangan:

Al-Waqr ialah sumbat atau benda padat dalam telinga yang menghalangi pendengaran.[4876] Dikatakan, وَقَرَتْ أُذُنُهُ تَقِرُ وَتَوْقِرُ (telinganya tersumbat). Dan *al-waqr* juga berarti beban muatan yang di atas punggung khimar dan bigal seperti halnya muatan yang ada pada unta.[4877] Begitu juga, firman-Nya:

وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا

"Dan Kami adakan sumbatan di telinganya." (Al-An'am: 25)

Firman-Nya:

فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا

"Dan awan yang mengandung hujan." (Adz-Dzaariyat: 2) Maka, *al-wiqr* artinya beban unta. Sedang jamaknya adalah أَوْقَارٌ (beban-beban yang berat). Dan *al-haamilaat wiqran*, pada ayat tersebut maksudnya angin-angin yang mengangkut yang sarat dengan uap.[4878]

Adapun firman-Nya:

وَتُوَقِّرُوهُ

"Dan menguatkan (agama)Nya." (Al-Fath: 9) Maksudnya, kamu mengagungkannya.[4879]

Begitu juga firman-Nya:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلّٰهِ وَقَارًا

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?" (Nuh: 13), yakni *Waqaaran* dimaksudkan dengan keagungan dan kebesaran-Nya.[4880]

Waqa'a (وَقَعَ)

Firman-Nya:

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ﴿١٠٠﴾

"Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berjihad kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematiannya menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah Allah tetap pahalanya di sisi Allah." (An-Nisaa': 100)

Keterangan:

Ar-Raghib menyatakan, *al-wuquu'* adalah tetapnya sesuatu dan jatuhnya (*tsubuutusy-syai' wa suquuthuhu*). Dikatakan وَقَعَ الطَّائِرُ وُقُوعًا (burung itu benar-benar jatuh). Dan *al-waaqi'ah* tidak dikatakan melainkan tentang sesuatu yang dayat dan sesuatu yang dibenci.[4881]

Adapun وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ, yang tertera pada ayat di atas, maknanya ialah wajib atas Allah memberinya pahala. Sedang, *Waqa'a* dan *wajaba*, adalah dua kata yang punya makna sama, yakni "wajib".[4882] Baca: *wajaba*

Begitu juga firman-Nya:

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82) yakni, apabila telah tampak tanda-tanda kiamat sebagaimana yang telah ditetapkan.

Dan firman-Nya:

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan jatuhlah Perkataan (azab) atas mereka disebabkan

4875 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566
4876 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 52; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *waqran* adalah *shamamun* (pekak, tuli). Adapun *al-wiqr* adalah *al-himl* (beban, sumbatan). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari, Kitab Tafsiir Al-Qur'an*, jilid 3 hlm. 131
4877 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 567
4878 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 173
4879 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 89
4880 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 81
4881 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 567
4882 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 131); *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 567

kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa)." (An-Naml: 85) yakni, wajib mendapatkan azab yang dijanjikan karena kezalimannya.[4883]

Adapun firman-Nya:

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾

"Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang." (Al-Waaqiah: 75), yakni *bi mawaaqi'un nujuum* maksudnya ialah dengan ketetapan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang mengatakan dengan tempat jatuhnya bintang-bintang dilangit.[4884]

Adapun firman-Nya:

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya." (Al-Kahfi: 53) Maka, *Muwaaqi'uhaa* maksudnya ialah orang-orang yang masuk dan terjerumus ke dalam neraka.[4885]

Sedangkan kata لَوَاقِعٌ berarti benar-benar terjadi, pasti terjadi. Dan *lam* yang ada pada kata *waqa'a* adalah *lam taukid*, yakni menguatkan tentang kejadian hari pembalasan (*ad-diin*), dan membantah mukhatab yang masih ragu terhadapnya. Seperti dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

"Dan sesungguhnya hari pembalasan itu pasti terjadi." (Adz-Dzaariyaat: 6)

Wuqifuu (وُقِفُوا) Mauqufuuna (مَوْقُوفُونَ)

Firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (Al-An'aam: 27)

Keterangan:

Dikatakan, وَقَفَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَرْضِ مَوْقُوْفًا وَ وَقَفَ عَلَى الشَّيْءِ: mengetahui dengan jelas. Sedangkan, وَقَفَ نَفْسَهُ عَلَى كَذَا وَقْفًا: menahan dirinya, seperti menahan barang-barang kebutuhan terhadap orang-orang fakir.[4886] Di dalam Mu'jam disebutkan bahwa وَقَفَ - وُقُوْفًا, yakni berdiri setelah duduk. Dan juga berarti berhenti setelah berjalan. Dan وَقَفَ فِي الْمَسْأَلَةِ, yakni menghadapi permasalahan. Dan dikatakan: وَقَفَ فُلَانٌ عَلَى مَا عِنْدَ فُلَانٍ, berarti memahaminya dan menerangkannya.[4887]

Berikut ini kata *waqafa* dan *tashrif* (perubahan bentuk kata)nya yang dimuat di beberapa ayat, di antaranya

1) *Waqafa* berarti "menahan". Seperti firman-Nya:

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (Ash-Shaffaat: 24)

2) *Waqafa* berarti "menghadap". Seperti firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿٣١﴾

"Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya." (Saba': 31)

Waaqin (وَاقٍ)

Firman-Nya:

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah." (Ar-Ra'd: 34)

Keterangan:

Al-Waaqii: Penjaga (*al-haafizh*).[4888] Ungkapan penggalan ayat وَمَا لَهُمْ مِنَ اللهِ مِنْ وَاقٍ, di atas dalam susunan kalam Arab menunjukkan pengertian *lil hashr* (pembatas). Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan: وَقَاهُ اللهُ وَقْيًا وَ وِقَايًا وَ وَاقِيَةً, yakni صَانَهُ (memeliharanya). Dan اَلْوِقَاءُ وَ الْوَقَاءُ

4883 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 567

4884 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 149; sedang, *mawaaqi'* dan *mauqi'* adalah satu arti. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205

4885 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160

4886 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 100; lihat juga, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 567

4887 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab wawu hlm. 1051

4888 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102

وَ الْوِقَايَةُ وِالْوِقَايَةُ وَ الْوَقَايَةُ وِالْوَاقِيَةُ adalah setiap sesuatu yang menjadi perhatian Anda. Semua itu bersumber dari وَقَيْتُهُ الشَّيْءَ (Anda memberikan pemeliharaannya terhadap sesuatu).[4889] Maka menjadikan dirinya sebagai hal yang layak diperhatikan dan sekaligus upaya memeliharanya diungkapkan : قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ.

Adapun firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang- orang yang mendapat kemenangan." (An-Nuur: 52); maka *Yattaqhi* maksudnya ialah bertakwa kepada-Nya dalam sisa-sisa umurnya.[4890]

Sedangkan makna-makna yang tumbuh dari kata *waqaa* dan perubahan bentuk kata-katanya, antara lain:

1) Firman-Nya:

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجۡهِهِۦ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ﴿٢٤﴾

"Maka Apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)?" (Az-Zumar: 24) Mujahid berkata: *Yattaqiy biwajhihi* maksudnya *yujarru 'alaa wajhihin-naari* (menarik mukanya dari api neraka).[4891] Diungkapkan dengan kata *wajhun*, "wajah" sebagai anggota tubuh yang terhormat adalah untuk mewakili secara keseluruhan dari diri manusia. Karena manusia apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan maka ia menghadapi terlebih dahulu dengan tangannya. Namun tangan dalam keadaan terbelenggu maka merekapun membentengi neraka dengan wajahnya.

2) Firman-Nya:

فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa," (Al-Lail: 5) maka, *Itaaqaa* berarti menjauhi kejelekan dan tidak pernah menyakiti orang lain.[4892]

3) Firman-Nya:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah: 2) Maka, *almuttaqiin*, bentuk tunggalnya adalah *muttaqi* (مُتَّقٍ), berasal dari masdar *ittaqaa.*

Di dalam bahasa Arab dikatakan: اِتَّقَى بِتُرْسِهِ (ia menjadikan tameng sebagai penghalang antara dirinya dengan orang yang akan mencelakakannya). Jadi, seolah-olah orang *muttaqin* itu menjadi taat terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai tameng bagi dirinya terhadap siksaan Allah ﷻ.[4893] Di antara ciri *muttaqiin*, sebagaimana dinyatakan: *(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.* (Al-Anbiyaa': 49)

Asal kata *taqwa* menurut lughat ialah *qillatul-kalaam* (قِلَّةُ الْكَلَامِ), "sedikit bicara", demikian yang diceritakan oleh Ibnu Faris.[4894]

4) تُقَاةٌ: Siasat memelihara diri. Dan dikatakan *rajulun tiqnun* berarti seseorang yang mahir dalam beberapa perkara.[4895] Seperti firman-Nya:

وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةًۗ ﴿٢٨﴾

"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. "(Ali 'Imraan: 28)

5) Firman-Nya:

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (Al-Baqarah: 42)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ibnu 'Atiyah membedakan antara إِتَّقُوْا dan اِرْهَبُوْا, maka الرَّهْبَةُ selalu disertai dengan janji yang menggairahkan (*wa'iidun baaligh*).[4896]

6) Firman-Nya:

صُنۡعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتۡقَنَ كُلَّ شَيۡءٍۚ إِنَّهُۥ خَبِيرُۢ بِمَا تَفۡعَلُونَ ﴿٨٨﴾

4889 *Lisaan Al-'Arab*, jilid 15 hlm. 402 maddah و ق ا
4890 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120
4891 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186
4892 *TafsirAl-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 175
4893 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 40
4894 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112
4895 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
4896 *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 272

(An-Naml: 88) ash-Shabuni menjelaskan bahwa تُقَاةً, adalah تَقِيَّةً, yakni *midaaratul-Insaani Mukhaafatus Syarrihi*, artinya benteng yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggulangi masuknya kejahatan pada dirinya.[4897]

7) Firman-Nya:

قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa." (Maryam: 18) Maka, *Taqiyyan* berarti orang yang taat kepada perintah Tuhannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.[4898]

8) Firman-Nya:

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 197) maka, *At-taqwaa* berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencegah kemurkaan Allah berupa amal-amal kebaikan, dan menjauhkan dari perbuatan maksiat dan mungkar.[4899]

9) Firman-Nya:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴿٣٧﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridahan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Al-Hajj: 37)

Adapun التَّقْوَى adalah bentuk isim masdar. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa 'Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai taqwa. Namun Ubay balik bertanya, "tidak pernahkah anda melewati satu jalan yang penuh duri?" 'Umar menjawab,"Ya, aku pernah". Tanya Ubay lagi, "Apa yang anda lakukan?" 'Umar menjawab, "Saya waspada dan bersungguh-sungguh". Lalu, kata Ubay bin Ka'ab: Itulah taqwa.[4900]

4897 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 194
4898 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38
4899 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 99
4900 *Ibnu Katsir* (ringkasan), jilid 1 hlm. 39

Wakaza (وَكَزَ)

Firman-Nya:

فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ

"Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu." (Al-Qashash: 15)

Keterangan:

Al-Wakz ialah memukul dan mendorong dengan kepalan tangan (meninju)[4901]

Wakiilan (وَكِيلًا)

Firman-Nya:

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscayaa Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami" (Al-Israa': 86)

Keterangan

Wakiilan ialah orang yang mengharuskan dikembalikannya wahyu, setelah ia dilenyapkan; sebagaimana seorang wakil mengharuskan dikembalikannya sesuatu yang dia serahi mengurusnya.[4902] Imam Al-Maraghi menjelskan bahwa الْوَكِيْلُ, berarti الْحَفِيْظُ, yakni *al-kafiil bi arzaaqil-'ubbaadi*: Yang menanggung rizki para hambanya. Sedangkan istilah *al-mutawakkil 'alallaahi*, artinya orang yang mengerti bahwasanya hanya Allah-lah yang mencukupi rezekinya dan pekara orang yang bersangkutan, lalu ia menyandarkan hanya kepada-Nya semata serta tidak meminta pelindung selain-Nya.[4903]

Tentang *tawakkal*, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ia tawakkal kepada Allah yang di dasarkan kepada dua tempat, di antarnya; *pertama*, Tempat cintanya. Yakni menempatkan rasa cinta hanya tertuju kepada Allah sebagai wadah pengabdian. Misalnya,

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal." (Ali 'Imraan: 159)

4901 *Ibid*, hlm. 568
4902 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 90
4903 *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 111; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 569; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: وَكَلَ بِاللهِ – يَكِلُ وَكْلًا, yakni اِسْتَسْلَمَ إِلَيْهِ (menyerahkan kepada-Nya). Dan اِتَّكَلَ عَلَى فُلَانٍ فِي أَمْرٍ, yakni اِعْتَمَدَ وَوَثِقَ بِهِ (berpegang dan mempercayakannya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1054

Kedua, memiliki rasa jaminan dalam lindungan dan rahmat-Nya. Misalnya firman-Nya:

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik penolong." (Ali 'Imraan: 173)[4904]

Waliijah (وَلِيجَةً)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ﴿٢٩﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam." (Luqman: 29)

Keterangan:

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa وَيُولِجُ النَّهَارَ, maksudnya sebagaian menyandarkan kepada sebagaian yang lain. Lalu salah satunya berkurang dari lainnya.[4905] Yuuliju artinya memasukkan. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah menambahkan malam kepada siang dan siang kepada malam, sehingga satu keadaan dari pada keduanya berbeda sesuai dengan penambahan atau pengurangan waktu yang terjadi padanya.[4906]

Adapun *waliijatal wuluuj* ialah memasukkan, yang dimasukkan bertambahnya waktu siang datang malam hari dan sebaliknya, berdasarkan tempat-tempat terbit dan tenggelamnya matahari di sebagian besar negara-negara (di dunia).[4907]

Sedangkan firman-Nya:

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ﴿٤٠﴾

"Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum." (Al-A'raaf: 40)

Maka وَلِيجَةً pada ayat tersebut maksudnya ialah sesuatu yang masuk ke dalam suatu kaum, sedangkan ia bukan dari padanya atau dari mereka. Seperti *ad-daakhilah,* berarti yang masuk; bisa digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Dan *waliijah* yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴿١٦﴾

"Dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 16) Maksudnya ialah para sekutu yang buruk dari kalangan munafik.[4908]

Walidan (وَلِيدًا)

Firman-Nya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan." (Al-Ikhlas: 3)

Keterangan:

Menurut tinjauan ilmu balaghah, termasuk *al-jinasun naqis,* karena terdapat perubahan *syakal* (harakat) dan sebagian huruf-hurufnya.[4909] Imam Al-Maraghi menjelaskan *walad* adalah anak, sedangkan *ibn* adalah anak cucu. Anak merupakan kesenangan dan sekaligus kebutuhan di waktu tua bagi orangtuanya. Selain itu, anak dapat mengabadikan kemasyhuran, sebagaimana dikatakan:

وَكَمْ أَبٍ عَلَى بِابْنٍ ذُوْا شَرْفٍ ● كَمَا عَلَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ عَدْنَانِ

"Banyak ayah menjadi mulya, karena anak keturunannya yang mulya. Sebagaimana bani adam menjadi mulya karena Rasulullah".[4910]

Sedang al-waalidayya yang tertera di dalam firman-Nya:

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا ﴿٢٨﴾

"Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman." (Nuh: 28) Maksudnya ialah Lamik bin Matusyalikh dan ibunya Syamkha' binti Anusy keduanya adalah orang mukmin.[4911]

Firman-Nya:

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴿٢٣٣﴾

"Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf." (Al-Baqarah: 233)

4904 *Shafwah At-Tafaasiir,* jilid 1 hlm. 243
4905 *Fath Al- Qadiir jilid 4 hlm. 343*
4906 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 95
4907 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an,* hlm. 569
4908 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 4 juz 10 hlm. 70; *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 137
4909 *Shafwaatut-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 622
4910 *Tafsir al-Maraghi, jilid 3 juz 6 hlm. 23*
4911 *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 165*

Maka, *al-mauluudu lahu* maksudnya ialah orang tua lelaki.[4912]

Al-Walad digunakan dalam arti mufrad dan jamak. Artinya anak. Dan terkadang dijamakkan pula, seperti أَوْلَادٌ atau وِلْدَةٌ atau إِلْدَةٌ (*wawu* dan *hamzah* masing-masing memakai *kasrah*).[4913] Dan وَلِيدًا artinya waktu masih kanak-kanak. misalnya:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا

Fir'aun berkata: "Bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak." (Asy-Syu'araa': 18)

Al-Waliyy (اَلْوَلِيُّ)

Firman-Nya:

وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11)

Keterangan:

Maksud ayat di atas adalah mereka tidak mempunyai -selain Allah ﷻ- seorang yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Betapa indahnya kata-kata mutiara seorang Arab Badui yang melihat berhala dikencingi musang, sehingga ia naik pitam lalu memegang dan memecahkannya berkeping-keping;

أَرَبٌّ يَبُوْلُ الثُّعْلُبَانِ بِرَأْسِهِ ● لَقَدْ ذَلَّ مَنْ بَالَتْ عَلَيْهِ الثَّعَالِبُ

"Apakah dinamakan tuhan, jika kepalanya dikencingi dua ekor musang; padahal telah menjadi hina siapa yang dikencingi musang".[4914]

Selanjunya kata *waliy* dan segala bentuk mempunyai beberapa makna dan pengertian yang dituju, sesuai dengan konteks ayat, antara lain:

1) Firman-Nya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain)dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". (Al-An'aam: 128) Maka, *Auliyaa'uhum* dalam ayat tersebut ialah wali-wali jin. Maksudnya, orang yang menganggap jin sebagai pemimpin mereka. Yaitu orang-orang yang patuh kepada bangsa jin terhadap bisikan mereka atau khurafat-khurafat dan praduga-praduga (*awhaam*) yang disampaikan kepada mereka.[4915]

2) Firman-Nya:

وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra." (Maryam: 5) Maka, Al-*Mawaaliy* maksudnya ialah mereka adalah jama'ah dari seorang.[4916] Dan *Waliyyan* ialah anak kandung.[4917]

3) Firman-Nya:

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

"Dan Allah menjadi wali orang-orang yang bertakwa." (Al-Jaatsiyah: 19)

Maka *al-waliyy*, adalah salah satu dari asma Allah yang berarti Maha Penolong (*An-Naashir*). Dan juga berarti yang mengelola urusan-urusan dunia seisinya dan juga urusan para makhluk ada dalam Kekuasan-Nya. Dan juga berarti Dia-lah yang memiliki segala sesuatu dan yang menjalankannya.[4918] Begitu juga Seperti pada firman-Nya:

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ ﴿١٤﴾

4912 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 184; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 569
4913 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 135
4914 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 79
4915 *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 27
4916 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
4917 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33
4918 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 406-407 maddah و ل ي

"Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?" (Al-An'aam: 14)

4) Firman-Nya:

فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Maka kamu menjadi kawan bagi setan." Arti selengkapnya, berbunyi: *"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi setan."* (Maryam: 45), dan *al-waliyyu* pada ayat tersebut maksudnya ialah setan. Yakni, setan sebagai penolong. Dikatakan: الْمُتَوَلِّي لِلأَمْرِ, berarti yang berkuasa bertindak terhadap suatu urusan.[4919]

5) *Al-Waliyyu* berarti "pemimpin". Sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Dan barangsiapa yamg disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Al-Kahfi: 17)

6) *Al-Waliyyu* berarti "pengganti". Sebagaimana firman-Nya:

مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ ﴿١٠٧﴾

"Di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat lepada orang yang meninggal (mengajukan tuntutan) untuk menggantikannya." (Al-Maa-idah: 110)

Adapun أَوْلِيَاءُ adalah *asdiqaa'u wa ahbaa'*, dan bentuk mufradnya adalah *waliyy*, yakni teman setia.[4920] Atau *al-waliy*, sebagai *al-qarin wa al-Shaadiq*, artinya teman setia. Diambil dari perkataan, وَلِيْتُ أَمْرًا فُلَانٍ, yakni, قُمْتُ بِهِ : Saya mengurus urusan si fulan, atau saya bertanggung jawab terhadap urusan si Fulan. Di antara contohnya, وَلِيُّ الْعَهْدِ, yakni seorang (lembaga) yang dipercaya mengurus keperluan orang-orang muslim sebagai suatu amanat baginya.[4921] Seperti pada firman-Nya :

لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ﴿١﴾

"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." (Mumtahanah: 1)

Kata *al-waliyy* terkadang dinisbahkan kepada Allah dan terkadang kepada selain-Nya, baik kepada setan atau dinisbahkan kepada manusia (penolong, pemimpin, atau yang mewarisi). Sedang, *al-waliyy*, berarti Allah (sebagai pelindung). Sebagaimana firman-Nya:

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." Arti selengkapnya: *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman."* (Ali 'Imraan: 68)

Wallaa (وَلَّى)

Firman-Nya:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ ﴿١٤٩﴾

"Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu." (Al-Baqarah: 149)

Keterangan:

Nuwalliha pada ayat di atas maksudnya memerintahkan kamu untuk menghadap.[4922] Sedangkan, *muwalliiha*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148) Berarti arah tempat menghadap, yakni Ka'bah.

Adapun firman-Nya:

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya kekuasaanNya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 100) Maka, *at-tawalla*: ketaatan. Dikatakan تَوَلَّيْتُهُ, berarti saya menantinya; dan تَوَلَّيْتُ عَنْهُ, berarti saya

4919 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 84; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 570
4920 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 360
4921 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 1 hlm. 91
4922 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 12

berpaling dari padanya.[4923] Begitu juga firman-Nya:

ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ۝٢٨

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (An-Naml: 28) Maka, *tawalla 'anhum* maksudnya ialah menghindarlah dari mereka ke tempat yang dekat seraya menyembunyikan diri, agar kamu dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.[4924]

Sedangkan *Fatawalla Fir'auna* berarti Fir'aun meninggalkan majelis.[4925] Seperti firman-Nya:

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ۝٦٠

"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang." (Thaaha: 60)

Walyatalatthaf (وَلْيَتَلَطَّفْ)

Firman-Nya:

فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۝١٩

"Maka hendaklah dia membawa makan untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang." (Al-Kahfi: 19)

Keterangan :

Ibnu Manzhur menjelaskan, maka dikatakan: اَلتَّلَطُّفُ لِلْأَمْرِ, yakni اَلتَّرَفُّقُ لَهُ (menemaninya).[4926] Dan, لَطَفَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ بِلُطْفٍ, apabila menemani dengan ramah(penuh persahabatan). Dan dikatakan :لَطَفَ اللهُ لَكَ , yakni menyampaikan sesuatu yang disukai dengan penuh keramahan (persahabatan)..[4927]

Wanhar (وَانْحَرْ)

Firman-Nya:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah." (Al-Kautsar: 2)

Keterangan:

An-Nahru (اَلنَّحْرُ), secara khusus diperuntukkan bagi unta, yakni tempat penyembelihan pada sapi betina dan kambing.[4928] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *an-nahr* adalah *nahrul badan* (pengorbanan raga). Ada yang mengatakan bahwa *an-nahr* maksudnya adalah shalat id dan berqurban (اَلتَّضْحِيَّةُ).[4929] Baca: *Qaraba, Mansakan*

Al-Wahhaab (اَلْوَهَّابُ)

Firman-Nya:

وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً

"Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau." (Ali 'Imraan: 8)

Keterangan:

Al-Hibah ialah menjadikan kepemilikan Anda untuk orang lain tanpa ada ganti. Dikatakan, وَهَبْتُهُ هِبَةً وَمَوْهِبَةً وَمَوْهِبًا (saya memberikan hadiah kepadanya).[4930] Dan juga berarti anugerah. Seperti firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya." (Al-Ankabut: 27)

Dan اَلْوَهَّابُ: Maha Pemberi. (Shaad: 9) yakni, Allah ﷻ.

Wahhaajan (وَهَّاجًا)

Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

"Dan kami jadikan pelita yang amat terang." (An-Naba': 13)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-wahaj* ialah sampainya sinar dan panas dari api, begitu juga *al-wahjaan*.[4931] Dan *Al-wahhaaj* ialah sesuatu yang gemerlapan. Maksudnya, adalah matahari.[4932]

Wahnan 'ala wahnin (وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ)

Firman-Nya:

4923 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 139
4924 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133
4925 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123; di dalam *Mu'jam* disebutkan, bahwa تَوَلَّى الشَّيْءَ, artinya meninggalkannya (*adbarahu*), dan تَوَلَّى فُلَانًا, artinya menolongnya (*nasharahu*), dan berarti menjadikannya sebagai penolong (*ittakhadzahu waliyyan*). *Mu'jam Al-Wasiith*, jilid 2 bab *wawu* hlm. 1057
4926 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 314 *maddah* ل ط ف
4927 *Ibid*, jilid 9 hlm. 316 *maddah* ل ط ف
4928 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 611
4929 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 291
4930 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 572
4931 *Ibid*, hlm. 572; menurut Al-Bukhari, *wahhajan*: *Mudhii'an* (yang bersinar). Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221
4932 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." (Luqman: 14)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Wahnan*, adalah bentuk *isim masdar* dari kata وَهْنٌ yang berarti *dha'fin* (lemah), dan اَلْوَهْنُ adalah *adh-dha'f*. Az-Zujaj mengatakan, *wahnan 'ala wahnin*, berarti *dha'fan 'ala dha'fin* (lemah di atas kelemahan, atau puncak kelemahan).

Maksud dari ayat tersebut, bahwa Allah menetapkan bagi perempuan yang mengandung mengalami rasa lemah (beban berat), dan secara berangsur semakin berat hingga pada masa puncaknya di saat melahirkan. Hal in dikarenakan bayi yang berada dalam kandungannya mengalami penambahan daging sehingga terasa berat. Kemudian, bagi ibu yang mengandungnya kondisinya pun semakin lemah. Maka, ini merupakan asal mula bagi seorang perempuan bahwa ia itu adalah lemah kondisinya, lalu disusul dengan masa-masa mengandung yang berarti makin memperlemah kondisinya.[4933]

Dan kata *wahana* menyifati Nabi Zakaria dijelaskan di dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا ﴿٤﴾

Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban." (Maryam: 4) yakni, *Wahnal 'azhmu*; tulang menjadi lemah dan lunak karena tua, karena ia telah berusia 75 atau 80 tahun.[4934]

Waahiyah (وَاهِيَةٌ)

Firman-Nya:

وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

"Dan terbelalah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." (Al-Haaqqah: 16) Baca: *As-Samaa'*

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْوَهْيُ ialah rapuhnya kulit dan pakaian dan yang sama keduanya dan di antaranya dikatakan: وَهَتْ عِزَالَى السَّحَابِ بِمَائِهَا (wadah awan itu lemah menampung air hujan).[4935] Sedangkan, وَاهِيَةٌ: Lemah kekuatannya. Misalnya ucapan pendendang:

خَلِّ سَبِيْلَ مَنْ وَهِيَ سِقَاؤُهُ ۞
وَمَنْ هَرِيْقُ بِالْفَلَاتِ مَاؤُهُ

"Biarkanlah jalan bagi orang-orang yang lemah, tiidak punya minum, biarkan pula orang yang airnya ditumpahkan di tanah padang pasir".[4936]

Waika'ana (وَيْكَأَنَّ)

Firman-Nya:

وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ﴿٨٢﴾

"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya." (Al-Qashash: 82)

Keterangan:

Way adalah kalimat yang dinyatakan sebagai ungkapan penyesalan dan kekaguman. Anda mengatakan, وَيْ لِعَبْدِاللهِ.[4937]

Wail (وَيْلٌ)

Firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ﴿٨٠﴾

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh." (Al-Qashash: 80)

Keterangan:

Wail, makna asalnya adalah mendoakan kebinasaan. Kemudian, digunakan dalam arti meninggalkan apa yang tidak disukai.[4938] *Al-Wail* adalah kebinasaan. Sedang firman-Nya:

وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan

4933 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 232
4934 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 33 ; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 572
4935 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 572; al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 151

4936 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm 12
4937 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 572
4938 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 96

tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Al-Kahfi: 49) *Yaa wailatana*, maksudnya "Hai kebinasaan, datanglah, karena inilah saatnya kamu datang".[4939]

Firman-Nya:

قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ﴿٧٢﴾

"Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?." (Huud: 72) *Yaa wailatanaa*, asalnya yaa waila, yakni kata-kata yang diucapkan seseorang ketika mengalami sesuatu yang penting. Seperti musibah, kesedihan atau hal yang memalukan, sebagai ungkapan kagum, tidak setuju atau mengeluh.[4940]

Pada Surat Al-Baqarah terdapat pengulangan kata *wail* dalam satu ayat, yang bunyinya:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 79)Yakni kata yang ditujukan terhadap orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakan: "Ini dari Allah". (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.

Sedangkan keberanian (secara sengaja) mereka dengan mengadakan kedustaan lantaran meyakini bahwa mereka tinggal di neraka hanya beberapa hari saja, tidak lama. (ayat ke-80)

Selanjutnya kata *wail*, di muat di beberapa tempat, antara lain:

1. Ditujukan kepada orang-orang kafir, yakni mereka yang beranggapan bahwa penciptaan langit dan bumi tanpa mengandung hikmah. (Maryam: 27)
2. Ditujukan kepada orang-orang yang keras hatinya, yakni mereka itu adalah yang tidak mau menerima agama Islam. (Az-Zumar: 22)
3. Ditujukan kepada orang-orang musyrik, yakni yang tidak percaya tentang adanya utusan Tuhan (rasul), dan mereka tidak meyakini akan keesaan Tuhan. (Fushshilat: 6)
4. Ditujukan kepada orang-orang zalim, yakni memperselisihkan Isa ﷺ, yang memberikan keterangan tentang adanya hari kiamat.(Az-Zukhruf: 61, 65)
5. Ditujukan kepada *affaak* dan *atsiim*, yakni mereka yang mendengarkan ayat-ayat Allah namun tetap dalam kesombongannya, seakan-akan belum pernah mendengarnya; dan bila dibacakannya kembali ayat-ayat Allah mereka mengolok-olok.(Al-Jaatsiyah: 7-9) Baca: *Affaak*, *Atsiim*
6. Ditujukan kepada *Al-Mukadzdzibiin* (para pendusta), yakni mereka yang bermain-main dalam kebatilan. (Ath-Thuur: 12-13)
7. Ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengingat proses kelahirannya, saat ditempatkannya di dalam tempat yang kokoh (rahim) hingga ditentukan bentuk kejadiannya. (Al-Mursalaat: 19-23); dan pada surat ini kata wail di muat secara berselang hingga pada ayat ke 50. dan pada akhir ayat dalam penutup Surat Al-Mursalaat tersebut ditekankan bahwa letak wail nya adalah karena mereka tidak percaya Al-Qur'an sebagai Al-Hadiits (yang memuat cerita kejadian umat sebelumnya).
8. Ditujukan kepada orang-orang yang curang, yakni mereka apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dilebihkan; dan apabila menakar untuk orang lain mereka menguranginya. (Al-Muthaffifiin: 1-3)
9. Ditujukan kepada *humazah* dan *lumazah*; dan mereka juga mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dan mengira bahwa hartanya dalam mengekalkan hidupnya. (Al-Humazah: 1-3)
10. Ditujukan kepada orang-orang yang shalat, yakni mereka yang lalai dari shalatnya; mereka yang berbuat riya', dan enggan memberikan pertolongan dengan barang-barang yang berguna.(Al-Maa'un: 4-7)

4939 Ibid, jilid 5 juz 15 hlm. 155; Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 573; asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa az-Zujaj mengatakan bahwa wail adalah kalimat yang diucapkan seseorang di saat mendapatkan kecelakaan, petaka. Al-Farra' mengatakan bahwa asalnya adalah يَا وَيْلَنَا. Dan وَيْ dengan makna al-hazn(kesedihan). Fathul Qadiir, jilid 4 hlm. 390

4940 *Tafsir al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 58

11. Ditujukan kepada orang-orang yang menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. (Al-Anbiyaa': 18)

Baca: *Subhaanallaah, Washafa*

Firman-Nya:

وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ

"Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan." (Ash-Shaffaat: 20) yakni, hari keputusan (يَوْمُ الدِّيْنِ) yang selalu mereka dustakan.(ayat ke-21)

Begitu juga, *Wailakum* yang tertera di dalam Surat Thaaha ayat 61, berarti *"Celakalah kalian"*.[4941] Yang ditujukan kepada Fir'aun yang mengada-adakan kedustaan kepada Allah.

Begitu juga orang yang berkata kepada kedua orang-tuanya yang menyeru untuk beriman terhadap hari kebangkitan dan menganggap adanya hari kebangkitan adalah cerita orang terdahulu, dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

"Celakalah kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalaha benar". Lalu ia berkata: "Ini tidak lain hanyanlah dongengan orang-orang dahulu belaka". (Al-Ahqaaf: 17)

Firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٢٢﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." (Az-Zumar: 22) maksudnya adalah Abu Jahal dan para pengikutnya dar kafir Quraisy.[4942]

Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa *wail*, maknanya kebinasaan, kesedihan, dan hancurnya kulit (*ats-tsabuur wal hazn wasy syiqaaqul aduum*). Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya, bahwasanya lembah di dalam jahannam dinamakan *wailan*.[4943]

Aulaa laka (أَوْلَى لَكَ)

Firman-Nya:

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾

"Kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu, dan kecelakaanlah bagimu." (Al-Qiyaamah: 34-35)

Keterangan:

Aula laka artinya celakalah kau. Yakni, doa terhadapnya bahwa apa yang dibencinya telah dekat. Sedang فَأَوْلَى ialah kecelakaan itu lebih pantas bagimu dari pada orang lain. Kecelakaan pertama menunjukkan doa terhadapnya, bahwa apa yang dibencinya telah dekat, dan kecelakaan kedua menunjukkan doa terhadapnya, bahwa ia lebih dekat kepada kecelakaan itu dari pada orang lain.[4944]

Di dalam *Kitab At-Tashil*, dinyatakan, bahwa أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى merupakan kalimat yang maknanya *tahdid* (ancaman) dan doa kebinasaan. Sebagian ahli tafsir berpendapat, bahwa *aulaa lahum*, maknanya lebih berhak dan lebih pantas kebinasaan buat mereka (*ahaqqa ajdara bihim*).[4945]

Firman-Nya:

وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾

"Dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka." (Muhammad: 20)

Maka, أَوْلَى لَهُمْ: kecelakaan besarlah bagi mereka, berasal dari الْوَلْيُ yang berarti *al-qarb* (dekat). Sedang yang dimaksud adalah doa atas kebinasaan mereka, yakni agar mereka didekati oleh sesuatu yang tidak disukai.[4946]

Di antara *tarkib* (susunan kalimat) yang biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab (*sunannul 'Arab*) bahwa pengulangan suatu kalam dimaksudkan dengan "besarnya perhatian" terhadapnya.[4947] Di antaranya adalah أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى, sebagaimana ayat di atas; begitu juga.

4941 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123
4942 *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 122
4943 Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiiz*, juz 15 hlm. 352

4944 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 153
4945 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 211
4946 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 64
4947 Lihat, Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah, Qismuts-Tsaaniy*, hlm. 273-274

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 79), yang pengulangannya tiga (3) kali dalam satu ayat (baca: *wail*); begitu juga فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ, yang terdapat pada Surat Ar-Rahmaan yang dimuat secara beruntun (ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57,59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77); begitu juga:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Alam Nasyrah: 5-6)

Begitu juga:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin," (At-Takaatsur: 3-5)

Ha' (هـ)

Haa'uum (هَاؤُمُ)

Firman Allah ﷻ:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ۝١٩

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)"." (Al-Haaqqah: 19)

Keterangan:

هَاؤُمُ adalah suatu kalimat yang bermakna mengambil (*al-ukhdz*), berbeda dengan هَاتِ, yakni berikanlah! (*a'thi*), dan dikatakan: هَاؤُمْ وَ هَاؤُمَا وَ هَاؤُمُوْا.[4948]

Habaa' (هَبَاءً)

Firman-Nya:

هَبَآءً مَّنثُورًا

"Debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23)

Keterangan:

Haba'an Munbatstsan adalah gambaran hancurnya alam semesta, berupa digoncangkannya bumi dan dihancurkannya gunung-gunung bila kiamat tiba. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ۝٤ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ۝٥ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ۝٦

"Apabila bumi digoncangkan sedasyat-dasyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." (Al-Waaqi'ah: 4-6)

Al-Habaa'u, menurut Ar-Raghib berarti ialah yang lembut dan apa yang beterbangan di udara dan hanya akan tampak jika terkena sinar matahari, seperti abu.[4949]

Haddan (هَدًّا)

Firman-Nya:

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ۝٩٠

"Hampi-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh." (Maryam: 90)

Keterangan:

Al-Hadd maksudnya dalam ayat tersebut ialah runtuhnya suatu kejadian, dan jatuhnya sesuatu yang berat. Sedang *al-haddah* sendiri ialah suara yang muncul saat kejadiannya.[4950]

Hadama (هَدَمَ)

Firman-Nya:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ ۝٤٠

"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja." (Al-Hajj: 40)

Keterangan:

Al-Hadm ialah runtuhnya bangunan (*isqaathul binaa'*). Dikatakan, هَدَمْتُهُ هَدْمًا (saya benar-benar telah meruntuhkannya).[4951]

Hudan (هُدًى)

Firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ۝٨

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, (Al-Hajj: 8)

Keterangan:

Al-Hudaa yang dimaksudkan di dalam ayat tersebut adalah pembuktian dan penelitian yang benar, yang mengantarkan kepada tercapainya pengetahuan.[4952]

Berikut maksud kata *al-hudaa* dan *hudan* yang tertera di beberapa tempat:

1) Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ

4948 Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 533
4949 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534; lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 4
4950 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 535
4951 *Ibid*, hlm. 535
4952 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 91

وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57) Maka *hudan* adalah keterangan tentang kebenaran yang menyelamatkan seseorang dari kesesatan. Dalam soal kepercayaan, keterangan ini disampaikan dengan memberikan hujjah dan bukti-bukti, sedang dalam soal amaliah dengan memberikan keterangan tentang maslahat dan hikmahnya.[4953]

2) Firman-Nya:

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaaha: 122) Maka *hadaa*, berarti memberi petunjuk untuk tetap bertaubat.[4954]

3) Firman-Nya:

وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaaha: 82) Maka, *Ihtada* ialah terus menerus mengikuti petunjuk dan beristiqamah.[4955]

4) Firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 5) Maka, *'alaa hudan* adalah ungkapan yang mengandung pengertian 'tetapnya petunjuk yang melekat di hati mereka'. Sama halnya dengan seorang penunggang kuda yang bertengger di atas punggung kuda. Di dalam bahasa Arab dikatakan: رَكِبَ هوَاهُ, "yang menurut hawa nafsunya". Dikatakan pula: جَعَلَ الْغَوَايَةَ مَرْكَبًا, yakni 'menjadikan kesesatan sebagai kendaraannya".[4956]

5) Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab." (Al-Baqarah: 159) Maka, *al-hudaa*: Bimbingan dan tuntunan yang terdapat di dalam Taurat.[4957]

6) Firman-Nya:

وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (Al-A'laaa: 3) maka, *fa hadaa* ialah memberi petunjuk dan pengertian tentang bagaimana memanfaatkan apa yang telah diciptakan untuknya.[4958]

7) Firman-Nya:

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (Ar-Ra'd: 7) Maka *al-haadii* maksudnya ialah pemimpin yang membimbing manusia ke jalan yang benar seperti para nabi, orang-orang bijaksana, dan para mujahid.[4959]

8) Firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

(Al-Israa': 84) Maka, *ahdaa sabiilaa* ialah lebih benar dan lurus jalannya.[4960]

9) Firman-Nya:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ ﴿١٠٠﴾

4953 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 122

4954 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: هَادَ - هَوْدًا. Artinya تَابَ و رَجَعَ إِلَى الْحَقِّ (taubat dan kembali kepada kebenaran). Dan *isim fa'il*-nya هَائِدٌ, dan jamaknya هُوْدٌ. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 978

4955 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134

4956 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 45

4957 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29

4958 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 120

4959 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 69

4960 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 81

"Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (Al-A'raaf: 100) maka, *Hadaahussabiil: hadaahu ilas sabiil, hadaahu lis sabiil*, "menunjuki dia kepada jalan dan menerangkannya kepadanya".[4961]

10) Firman-Nya:

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ ﴿١٥٦﴾

"Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau." (Al-A'raaf: 156) maka, dikatakan, *Haada yahuudu* atau *tahawwada* ialah bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Sedangkan pelakunya dinamakan *haa'id* dan *qawmun huud*.[4962] Dan *Hud* dalam ayat tersebut, maknanya *tibnan* (sebagai penjelasan) adalah lughat Ibrani.[4963]

11) Firman-Nya:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ ﴿١٢٨﴾

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?." (Thaaha: 128) maka, *afalam yahdi lahum*, maksudnya, apakah tidak memberikan pelajaran dengan jelas kepada mereka.[4964]

Al-Hudaa adalah adalah dalil petunjuk (*ad-dilaalah*) secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya.[4965] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-hudaa* (petunjuk), ada dua macam: *Pertama*, petunjuk ke arah kebaikan dan kebahagiaan. Petunjuk ini datang dari Allah; *kedua*, petunjuk melalui tuntunan dan bimbingan ke arah yang baik. Ini datang dari Nabi.[4966]

Al-Hidaayah, asalnya memberi petunjuk dengan lemah lembut. Dan bentuknya adakalanya berupa syari'at. Yakni, dengan cara menerangkan syariat itu sejelas-jelasnya kepada seluruh umat manusia. Dan adakalanya berupa taufik (bimbingan), sehingga orang mau melaksanakan sunnah agama dan berpegang teguh padanya.[4967]

Haadiya (هَادِيًا)

Firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

"Dan seperti itulah, Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." (Al-Furqaan: 31)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْهَادِى adalah salah satu dari asma Allah yang menurut Ibnu Al-Atsir bahwa Dia-lah yang memberikan kekuatan penglihatan batin (*bashsharahu*) kepada para hamba-Nya dan yang memberikan pengenalan dan pengetahuan secara detail, jelas menuju jalan-Nya sehingga melekatkan keyakinan akan *rububiyah*-Nya.[4968]

Sedangkan اَلْمُهْتَدِيْنَ artinya orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Berasal dari اِهْتَدَى يَهْتَدِى, yang menunjukkan proses usaha memperoleh petunjuk, seperti yang disebutkan di beberapa tempat dengan kriteria antara lain:

1) Orang-orang yang tidak menjadikan tuhan-tuhan selain Allah sebagai sesembahannya, yakni orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya. (Al-An'am: 56)
2) Orang-orang yang tidak mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, karena mereka tidak mengikuti selain berprasangka dalam beragama. (Al-An'am: 117)
3) Orang yang menyeru manusia dengan cara hikmah dan mengandung pelajaran yang baik, dan membantah dengan cara yang baik pula. (An-Nahl: 125)
4) Ahlu Kitab yang beriman terhadap Al-Qur'an. Dan orang yang berpaling dari perkataan yang sia-sia. (Al-Qashash: 53, 55, 56)
5). Dan Orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah, yakni mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. (At-Taubah: 18)

4961 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14
4962 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
4963 Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
4964 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 163
4965 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm. 978
4966 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 47
4967 *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 95
4968 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 353 *maddah* ا د ه

6) Orang-orang yang sabar: *Orang-orang yang sabar, yakni orang yang meminta tolong kepada Allah agar diberikannya kesabaran dengan bentuk salat sebagai sarana dalam berhubungan antara Khalik dan makhluk-Nya. Dan orang yang tidak mempunyai keyakinan bahwa orang yang gugur di jalan Allah sebagai orang yang mati.* (Al-Baqarah: 157)

Kata *muhtaduun* mempunyai dua makna, makna bahasa dan makna syara'. Maka makna secara bahasa berarti 'yang terpimpin', meski sesat sekalipun. Sedang makna syara' adalah yang terpimpin di jalan yang lurus, jalan para nabi dan rasul-Nya sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasyid Ridha, tangkisan orang-orang musyrikin yang menyembah malaikat: *Dan mereka berkata: "jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kamu tidak menyembah mereka(malaikat)." Mereka tidak punya pengetahuan sedikitpun tentang itu selain menduga-duga. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an lalu mereka berpegang pada kitab itu? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat pentunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".*(Az-Zukhruf;: 20-23)

Padahal kategori orang-orang yang menyembah adalah mereka yang tunduk (muslim): *Aku hanya diperintah untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.* (An-Naml: 91-92).[4969]

Kesimpulan yang dapat dipetik adalah bahwa pemegang hak sepenuhnya tentang petunjuk ada di tangan Allah ﷻ:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٢٧٢﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan apa saja dari harta yang kamu nafkahkan maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah." (Al-Baqarah: 272)

Al-Hady (الْهَدْيُ)

Ialah binatang (unta, lembu, kambing, dan biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.[4970] Kata ini tertera di dalam Surat Al-Maa'idah: 98; Al-Baqarah: 196, dan Al-Fath: 25.

Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 196 dijelaskan, bahwa *al-hady* ditujukan untuk mufrad dan jamak. Artinya adalah sesuatu yang dihadiahkan oleh orang yang melakukan haji atau umrah kepada Baitul Haram, berupa ternak yang disembelih, kemudian dagingnya dibagikan kepada kaum fakir miskin.[4971] *Baca mansakan*

Haraban (هَرَبًا)

Firman-Nya:

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri dengan lari." (Al-Jin: 12)

Keterangan:

Haraban maksudnya mereka lari ke langit.[4972] Di dalam Mu'jam dinyatakan: فَرَّ .هَرَبَ - هَرَبًا - هُرُوْبًا وَ هَرَبَانًا (lari). Dan أَهْرَبَ فُلاَنٌ, yakni جَدَّ فِي الذَّهَابِ مَذْعُوْرًا (bergegas-gegas pergi meninggalkan dalam keadaan ketakutan). Dan أَهْرَبَ فُلاَنًا, yakni اِضْطَرَّهُ إِلَى الْهَرَبِ (menggoncangnya untuk lari).[4973]

Huzuwan (هُزُوًا)

Firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

4969 Lihat Sayyid Muhammad Ridha, *Al-Wahyul Al-Muhamadiy*, penerjemah : Josef CD., Cetakan Pertama, tahun 1983, PT. Dunia Pustaka-Jakarta, hlm. 427

4970 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 391 hlm. 156

4971 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 95

4972 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 98

4973 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 980

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (Al-Baqarah: 67)

Keterangan:

Al-Istihzaa ialah mengejek. Asal katanya memberi pengertian ringan atau cepat. Dikatakan, نَاقَةٌ تَهْزَأُ, apabila "unta itu membawa lari dengan cepat".[4974] Seperti firman-Nya:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." (Al-Baqarah: 14)

Sedang *huzuwaa*, berarti memperolok-olok ayat-ayat-Nya dengan berpaling dari-Nya serta meremehkan dan tidak mau memelihara hukum-hukum-Nya. Penyebabnya ialah, meremehkan hak-hak kaum wanita dan mengabaikan mereka.[4975] seperti firman-Nya:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ ﴿٢٣١﴾

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan." (Al-Baqarah: 231)

Adapun الْمُسْتَهْزِئُونَ: Orang yang mengolok-olok. Di antaranya ialah mereka yang beranggapan adanya tuhan selain Allah. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari pada orang-orang yang mengolok-olok kamu, (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui akibatnya.* (Al-Hijr: 95-96)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa مُسْتَهْزِئُونَ maksudnya mendustakan dakwah yang diserukan kepadanya. Dan ada yang mengatakan bahwa مُسْتَهْزِئُونَ maksudnya *saahiruun* (ejekan), dan الْهُزْءُ ialah *as-sihriyah wa al-la'ib* (mengejek dan mempermainkan). Dikatakan: هَزَءَ بِهِ وَاسْتَهْزَءَ, dan asal *al-istihzaa'* adalah *al-intiqaam* (membalas, balas dendam).[4976]

Hazza (هَزَّ)

Firman-Nya:

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَـٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

"Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan pohon korma yang masak kepadamu." (Maryam: 25)

Keterangan:

Al-Hazz ialah menggerakkan sesuatu dengan keras atau tidak dengan keras.[4977] Dan di dalam tumbuh-tumbuhan dinyatakan *ihtazzat*, yakni tumbuh-tumbuhan yang bergerak.[4978] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Hiduplah bumi ini dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan." (Al-Hajj: 5)

Al-Hazl (اَلْهَزْلُ)

Firman-Nya:

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ

4974 *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55
4975 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177
4976 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 145
4977 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 44
4978 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 540

"Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau." (Ath-Thaariq: 13-14)

Keterangan:

Al-Hazl ialah setiap kalam (pembicaraan) yang tidak dapat menghasilkan sesuatu dan tidak ada keindahan yang hal ini serupa dengan senda gurau.[4979] Yakni maknanya tidak dimaksudkan dengan lafazhnya, tidak ada makna hakikat dan makna majaznya, lawannya *al-jadd* (sungguh-sungguh).[4980] Ayat tersebut hendak menerangkan bahwa Al-Qur'an dengan berita orang-orang terdahulu dan peristiwa yang akan datang bukanlah sendau gurau.

Hazama (هَزَمَ)

Firman-Nya:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ ﴿٢٥١﴾

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh jalut." (Al-Baqarah: 251)

Keterangan:

Asal *al-hazm* ialah memetik sesuatu yang kering hingga remuk seperti remukan yang telah usang. Dan هَزْمُ الْقِثَّاءِ وَ الْبِطِّيخ (buah semangka yang runtuh, berserakan isinya). Dan di antaranya, *al-haziimah*, yakni ungkapan yang menjelaskan sesuatu remuk dan pecah.[4981]

Al-Hasyim (اَلْهَشِيْمُ)

Firman-Nya:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput yang kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." (Al-Qamar: 31)

Keterangan:

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa هَشِيْمُ الْمُحْتَظِرِ, adalah pohon kering yang dibuat oleh seseorang sebagai kandang binatang, lalu berguguran darinya beberapa bagian dari kandang tersebut dan tercerai berai ketika dibuat.[4982] Menurut ar-Raghib, *al-hasymu* ialah memecahkan sesuatu yang lunak(menumbuk) seperti tumbuh-tumbuhan[4983] Dan dinyatakan juga dalam Surat Al-Kahfi:

فَأَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيْحُ

"Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Al-Kahfi: 46) Maka dikatakan *hasyma 'izhaamahu* (kering tulangnya), dan di antaranya *hasyamtul hubza* (هَشَمْتُ الْخُبْزَ), "saya mengeringkan roti".[4984]

Hadhman (هَضْمًا)

Firman-Nya:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak (pula) akan pengurangan hak-haknya." (Thaaha: 112)

Keterangan:

Al-Hadhm: Pengurangan.[4985] Dikatakan: يَدٌ هَضُوْمٌ (pemurah dengan barang yang ada ditangannya sehingga tidak ada yang tersisa). Jamaknya هُضُمٌ.[4986] Sedangkan اَلْهَضِيْمُ, ialah yang matang dan lembut.[4987] Seperti firman-Nya:

وَ زُرُوْعٍ وَ نَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيْمٌ

"Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut." (Asy-Syu'araa': 148)

Haluu'an (هَلُوْعاً)

Firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعاً

"Sesunguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir." (Al-Ma'aarij: 19)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْهَلَعُ, ialah cepat bersedih dikala ditimpa hal-hal yang tidak disukai, dan cepat menggenggam tangan (bakhil) manakala mendapatkan suatu kebaikan (*sir'atul huzni 'inda massal-*

4979 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
4980 Lihat, Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259
4981 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
4982 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 90; lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
4983 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
4984 *Ibid*, hlm. 541
4985 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 151
4986 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 988
4987 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 89; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541

makruhi wa sir'atul-mun'i 'inda massal-khairi). Kata ini diambil dari ucapan mereka, نَاقَةٌ هَلُوعٌ, bila unta itu sangat cepat jalannya (*idza kaanat ati'atus siiri*). Muhammad Ibnu Thahir menanyakan kepada Sa'lab tentang *al-hal'u*, maka Sa'lab menjawab, "kata ini telah ditafsirkan oleh Allah sendiri, dan tidak ada penafsiran yang lebih jelas dari penafsiran Allah".[4988]

Al-Haalikiina (اَلْهَالِكِيْنَ)

Firman-Nya:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا

"Ia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". "(Al-Balad: 6)

Keterangan:

Maksud *ahlaktu* ada ayat tersebut ialah "boros, dan membelanjakannya terhadap hal-hal yang tak berguna". Dan dikatakan: أَهْلَكَهُ الْمَالَ, yakni بَاعَهُ (menjual ternaknya).[4989]

Halaka, yang tertera di dalam Surat Al-Haaqqah ayat 29 (هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ) maknanya, telah batal.[4990]

Sedang *Minal haalikiin*, yang tertera di dalam Surat Yusuf ayat 85(قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ): yakni, termasuk orang-orang yang mati.[4991]

Halumma (هَلُمَّ)

Firman-Nya:

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." (Al-Ahzab: 18)

Keterangan:

Halumma adalah kata doa terhadap sesuatu, dan di dalamnya terdapat dua pendapat, bahwa asalnya هَالُمَّ, dari perkataan mereka, لَمَمْتُ الشَّيْءَ, yakni saya memperbaikinya, lalu dibuang *alif*-nya maka dikatakan *halumma*. Dan ada juga yang berpendapat bahwa asalnya ialah هَلْ أَمَّ, yang seakan-akan kata tersebut diucapkan هَلْ لَكَ فِي كَذَا أَمَّهُ, yakni menyegajanya lalu keduanya disusun semacam itu.[4992]

Haamidatan (هَامِدَةً)

Firman-Nya:

وَ تَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً

"Dan kamu lihat bumi itu kering." (Al-Hajj: 5)

Keterangan:

Haamidah ialah mati dan kering; dan هَمَدَ الثَّوْبُ, artinya pakaian yang lapuk.[4993] Sadangkan *ardhun haamidah* ialah bumi yang tidak terdapat tumbuh-tumbuhan, dan *nabaatun haamidah* berarti tumbuh-tumbuhanyang kering (*yaabis*).[4994]

Hamaza (هَمَزَ)

Firman-Nya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaska bahwa الْهُمَزَةُ, asal katanya adalah الْهَمْزُ, yang artinya "mematahkan". Dikatakan, هَمَزَ كَذَا, artinya ia memecahkannya.[4995] Adapun untuk perkataan هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ, adalah orang yang menghina kehormatan orang lain dan menampakkan kejelekannya dengan maksud menjelek-jelekkan perbuatannya. Di samping itu, ia merasa bangga dengan jatuhnya martabat orang yang dijelek-jelekkannya. Sedang kata لَمَزَ sendiri, asal katanya adalah menusuk (*ath-tha'nu*). Dikatakan: لَمَزَهُ بِالرُّمْحِ, artinya ia menusuknya dengan tombak (*tha'anahu*). Seorang penyair, Ziyad Al-A'jam mengatakan dalam salah satu bait syairnya:

إِذَا لَقِيْتُكَ عَنْ شُحْطٍ تَكَاشَرْنِى
تَغِيْبَتُ كُنْتَ الْهَامِزَ اللُّمَزَةَ

"Jika engkau bertemu denganku dari kejauhan nampak kamu tersenyum-senyum, tetapi jika aku sudah lewat engkau senang mengumpat dan mencaciku".[4996]

4988 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 29 hlm. 69
4989 *Mu'jam Al-Wasiith*,, juz 2 bab ha' hlm. 991; kata *al-maal*, di atas diterjemahkan dengan ternak, karena ternak adalah harta benda yang sangat diandalkan bagsa Arab. Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1513
4990 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 58
4991 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 29
4992 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 543; lihat juga As-Suyuthi, *al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 254
4993 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
4994 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 543
4995 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm.544
4996 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237

Menurut Mujahid dan 'Atha', *al-humaz* adalah orang yang mengumpat dan mencaci seseorang dihadapannya. Sedang *al-lumaz* ialah seseorang yang mengumpat orang lain dari belakang, jika orang yang diumpat berada di hadapannya. Dalam pengertian yang sama Hisan ibnu Tsabit mengatakan dalam sebuah bait syairnya:

هَمَزْتُكَ فَاخْتَضَعْتُ بِذُلِّ نَفْسٍ
بَقَا فِيْهِ تَأَجَّجُ كَالشَّوَاظِ

"Kuumpat dirimu dihadapanku, sehingga kamu tunduk merendahkan diri karena bait-bait syair yang menyala-nyala bagaikan api (membakar hati)".[4997]

Firman-Nya:

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 11)

Berkenaaan dengan ayat tersebut, Ibnu Zaid berkata: *Al-Hammaaz* adalah yang mencela manusia dengan tangannya dan memukulnya. Sedangkan *al-Lummaaz* adalah mencela manusia dengan melalui lisan saja.[4998]

Firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ ٱلشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾

"Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan." (Al-Mu'minuun: 97) maka *Hamazaat* maksudnya bisikan-bisikan yang menghasut agar menentang apa yang Kami perintahkan. Bentuk jamak dari *hamzah*. Makna asal *al-hamz* ialah mematuk dan mendorong dengan tangan atau lainnya. Dari sini lahir kata mihmaazur-raa'id, yang berarati besi yang diletakkan di tumit seseorang untuk mematuk binatang kendaraan agar lebih berlari cepat.[4999]

Hamsan (هَمْسًا)

Firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Thaaha: 108)

Keterangan:

Al-Hams artinya bisikan(*shaut khafiyy*).[5000] Dan, هَمْسُ الْأَقْدَامِ berarti menginjakkan kakiknya dengan suara perlahan.[5001]

Hamma (هَمَّ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu." (Yusuf: 24)

Keterangan:

Al-Hamm adalah dorongan (keyakinan) hati untuk berbuat sesuatu sebelum melakukan kebaikan atau pun keburukan.[5002] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *hammu*, dengan di-*fathah*-kan dan di-*tasydid* adalah masdar هَمَّ, jamaknya هُمُوْمٌ, yakni sesuatu yang mendorong berpikir dan mencari kepastian jiwa namun bukan untuk menentramkan.[5003] Misalnya, cemas, seperti firman-Nya:

وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ﴿١٥٤﴾

"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah." (Ali 'Imraan: 154)

Hawaa (هَوَى)

Firman-Nya:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?" (Al-Jaatsiyah: 23)

Keterangan:

Al-Hawaa adalah kecenderungan jiwa kepada syahwat, dikatakan demikian karena ia mengantarkan pelakunya dalam hal dunia sampai pada setiap yang

---

4997 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237

4998 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 151; Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *Al-hamzu* lebih kuat dari *al-lamzu* baik berkaitan dengan perkataan maupun sikap yang tertuang melalui perbuatan. Dan di antaranya, *al-hamzu* berarti teriakan yang keluar dari kerongkongan seperti halnya muntah.Lihat, Ibnu Taimiyah, *Tafsir al-Kabir*, juz 6 hlm. 87

4999 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 52

5000 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 544

5001 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 544

5002 *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259

5003 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 466

membingungkan, dan dalam hal akhirat mengantarkannya kepada neraka *haawiyah*.[5004] Sisi lain, اَلْهَوَاءُ, dengan dipanjangkan bacaannya ialah apa yang membentang antara langit dan bumi, jamaknya الأَهْوِيَةُ, dan segala yang terdapat celah dinamakan *hawaa'*.[5005]

Begitu juga *Hawaa* berarti 'kecenderungan menuruti nafsu':

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥٠﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun." (Al-Qashash: 50)

Dan sebagai bentuk kata kerja (*fi'il*), *hawaa* (هَوَى- يَهْوِى), berarti "rindu", seperti dinyatakan:

رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ ﴿٣٧﴾

"Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka." (Ibrahim: 37) maka, dikatakan *Tahwii ilaihim* yakni, segera datang kepada mereka dengan rasa rindu dan cinta.[5006]

Hanii'an (هَنِيْئًا)

Firman-Nya:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu"." (Al-Haaqqah: 24)

Keterangan:

Hanii'an maksudnya tanpa kesulitan dan kekeruhan (*bi laa tanqiish walaa kadr*).[5007]

Firman-Nya:

هَنِيئًا مَرِيئًا

"(Makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (An-Nisaa': 3) Yakni, gambaran mengenai mahar dari suami yang dikembalikan oleh istrinya maka hal itu dihukumi halal dalam bentuk makanan yang statusnya sedap, enak dimakan, yang tidak mengandung akibat buruk.

Firman-Nya:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan. "Yakni, makanan yang diperuntukkan bagi penduduk surga. (Ath-Thuur: 19)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, اَلطَّعَامُ الْهَنِيْئُ, adalah makanan yang dimakan oleh seseorang, sedang ia tidak mendapatkan kesulitan padanya dan tidak berakibat sakit ataupun kekenyangan.dan asalnya diperuntukkan bagi makanan, dikatakan *hanii-uth-tha'aam fa huwa hanii-un*.[5008]

Haarin (هَارٍ)

Firman-Nya:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ ﴿١٠٩﴾

Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. (At-Taubah: 109)

Keterangan:

Di dalam Mu'jam dinyatakan: هَارَ الْبِنَاءُ وَ نَحْوُهُ - هَوْرًا وَ هُؤُوْرًا, artinya terjatuh (tahaddama), dan terpeleset setelah tegak berdiri di tempatnya.[5009]

Huunin (هُونٍ)

Firman-Nya:

أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ ﴿٥٩﴾

"Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung

5004 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 545

5005 *Mukhtaar Ash-Shihhaqh*, hlm. 702 *maddah*, ه و ا; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَهْلُ الأَهْوَاءِ bentuk tunggalnya هَوًى, dan setiap yang kosong disebut هَوَاءٌ. Maka firman-Nya: وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (Ibrahim: 43) maka dikatakan: أَنَّهُ لاَ عُقُوْلَ لَهُمْ (bahwa tidak pernah terlintas di hati mereka untuk memahami). Abu Al-Haitsam berkata: mereka tidak memikirkan kedasyatan hari kiamat. Lihat, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 15 hlm. 370 *maddah* ه و ا

5006 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 158

5007 *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 56

5008 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 22; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 544; *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 700, *maddah* ه ن ا

5009 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 999

kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)." (An-Nahl: 59)

Keterangan:

Menurut Al-Maraghi *huunin* dalam ayat di atas, artinya "kehinaan". Kata اَلْهَوْنُ juga berarti "kehalusan" dan "kelembutan". *Al-Huun* adalah kata yang menyifati sesuatu. Misalnya sifat *ibaadur rahmaan* dinyatakan:

ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾

"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Al-Furqaan: 63) Maksudnya, 'mereka berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya dengan sombong.[5010]

Dan sebagai kata kerja, misalnya ahaanan, menunjukkan keadaan hinanya seseorang, seperti dinyatakan:

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka ia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (Al-Fajr: 16)

Sedang dalam menyifati azab, dinyatakan:

عَذَابَ الْهُونِ

"Azab yang sangat menghinakan." (Al-An'am: 93). Baca: *Zhalama*

Hawaa' (هَوَاءٌ)

Firman-Nya:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 43)

Keterangan:

Hawaa' pada ayat tersebut maksudnya kosong dari berpikir dan memahami, karena sangat bingung dan tercengang. Kepada orang yang pengecut dan dungu dikatakan, *qalb hawaa'* (قَلْبٌ هَوَاءٌ), yakni ia tidak mempunyai kekuatan dan tidak berpikir. Kata Hasan ketika mengajak Abu Sufyan bin Harb:

أَلَا أَبْلِغْ أَبَا سُفْيَانَ عَنِّي ۞
فَأَنْتَ مُجَوَّفٌ نَخْبٌ هَوَاءُ

"Ingatlah sampaikan kepada Abu Sufyan pesanku, bahwa engkau keropos, kosong melompong".[5011]

Haawiyah (هَاوِيَةٌ)

Firman-Nya:

نَارٌ هَاوِيَةٌ

"Api yang menyala-nyala." (Al-Qaari'ah: 9)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa هَاوِيَةٌ ialah neraka yang apinya berkobar dan sangat panas. Sedangkan *ummu haawiyah* adalah tempat kembalinya orang yang beramal jelek. Tempat ini merupakan jurang yang paling dalam, yakni neraka jahannam tempat orang-orang sesat dicampakkan. 'Umaiyah bin Ash-Shalat bersyair:

فَا الْأَرْضُ مَعْقِلُنَا وَ كَانَتْ أُمَّنَا ۞
فِيْهَا مَقَابِرُنَا وَ فِيْهَا نُوْلَدُ

"Bumi itu adalah tempat kita berpijak
dan tempat kita kembali.
Di dalamnya terdapat kuburan, dan di
permukaannya tempat kita dilahirkan".[5012]

Hayyi' Lana (هَيِّئْ لَنَا)

Firman-Nya:

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan ini." (Al-Kahfi: 10)

Keterangan:

Hayyi' artinya mudahkanlah (*yassir*).[5013] Kata *hayyi'* adalah *isim fi'il* yang maknanya perintah (*'amr*), yakni أَسْرِعْ (percepatlah, segerakanlah), yang dikaitkannya dengan kesempurnaan pembicaraan. Dikatakan: هَيَّكَ يَارَجُلُ (cepatlah kemari hai lelaki).[5014]

Hai'ah (هَيْئَةٌ)

Firman-Nya:

5010 Tafsir Al-Maraghi, jilid 7 juz 19 hlm. 35

5011 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163

5012 *bid*, jilid 10 juz 30 hlm. 227

5013 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm.

5014 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1005

هَيْئَةِ الطَّيْرِ

"Berbentuk burung." (Ali 'Imraan: 49)

Keterangan:

Di dalam Kamus disebutkan: هَاءَ يَهِيْئُ وَيَهُوْءُ هَيْئَةً, yakni اَلْحَالَةُ الظَّاهِرَةُ, "bentuk yang tampak nyata".[5015] Selanjutnya kata هَيْئَةٌ, mempunyai beberapa arti, di antaranya: a) bentuk, rupa (*syakl*); b) tata cara, metode (*kayfiyyah*); c) keadaan, kondisi, situasi (*haal*); d) bentuk sesuatu dan tata caranya (*shurratusy syai' wa hai'atuhu*); dan e) kumpulan manusia (*jama'ah minan naas*).[5016] *Al-Hai'ah* ialah keadaan yang terjadi padanya secara *hissi* (gambaran, abstraksi) atau yang dapat dipikirkan oleh akal (*ma'quulah*) dan terpampang secara jelas di depan mata, tetapi secara *mahsus* lebih banyak digunakan.[5017] Dan *hai'ah* pada ayat di atas adalah salah satu keadaan yang memuat mukjizat Nabi 'Isa ﷺ, yakni bentuk burung. *Hai'ah* sebagai suatu bentuk konkret adalah tata cara yang telah diabstaksikan dan didesain sedemikian rupa menurut objek yang dikehendaki.

Haatuu (هَاتُوا)

Firman-Nya:

هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu!, jika kalian orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 111)

Keterangan:

Dikatakan, هَاتِ وَهَاتِيَا وَهَاتُوْا. Al-Farra' mengatakan bahwa هَتَيْتُ bukanlah termasuk perkatan mereka, dan hanya saja perkataan-perkataan tersebut kerap dipergunakan. Beliau mengatakan dan tidak pula dikatakan: لاَأُتْهَاتِ. Al-Khalil mengatakan اَلْمُهَاتَاةُ dan اَلْهِتَاءُ adalah masdar dari kata *haati*.[5018] Sedangkan asalnya هَاتِيُوْا, dihilangkan *dhammah* karena dirasa berat pengucapannya, kemudian dihilangkan *ya'*-nya karena bertemu dengan dua *sukun*, dan menjadi bentuk tunggal serta *mudzakkar* هَاتِ, seperti kata رَامٍ, dan mu'annasnya هَاتِي; seperti رَامِي.[5019] dan menurut Imam Al-Baghawi asal *haatu* ialah آتُوا(dengan dihilangkan huruf *ha*-nya), yang artinya hendaklah mereka membuktikan argumennya![5020] Yakni, membuang *ha tanbih*, yang sifatnya menggugah mereka untuk membuktikan dengan berdasarkan keilmuan dan dalin dari Allah atas klaim mereka, bukan berdasarkan persangkaan.

Imam Ar-Raghib menyatakan bahwa uslub ayat tersebut merupakan tantangan sekaligus membongkar kebohongan terhadap anggapan orang Yahudi yang mengatakan: *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani".*[5021]

Al-Hiim (الْهِيْمُ)

Firman-Nya:

فَشَـٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾

"Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum." (Al-Waaqi'ah: 55)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-huyaam* ialah rasa lapar yang diambil dari unta karena kehausan lalu dipakai sebagai perumpamaan tentang kecintaan yang sangat terhadap sesuatu.[5022] Adalah gambaran penduduk neraka yang meminum air panas yang tersedia di dalamnya. Dan itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke-56

Unta tersebut tidak kenyang-kenyang lantaran penyakit yang dideritanya. Maksudnya, minum kalian itu tidak seperti biasanya tetapi seperti minumnya unta yang sangat kehausan yang tak kenyang-kenyang minum air. Bentuk tunggalnya ialah *ahiimun* (أَهْيَمُ) dan *mu'annats*-nya *haimaa'* (هَيْمَاءُ). [5023]

Hayyin (هَيِّنٌ)

Firman-Nya:

هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

"Hal itu adalah mudah bagiku." (Maryam: 9)

Keterangan:

Dikatakan: هَانَ الشَّيْئُ عَلَيْهِ هَوْنًا, yakni سَهُلَ (mudah). Dan *isim fa'il*-nya هَيِّنٌ وَ هَيْنٌ, dan jamaknya أَهْوِنَاءُ. Dan dikatakan: هِنْ عِنْدِى الْيَوْمَ, yakni أَقِمْ عِنْدِى وَاسْتَرِحْ وَاسْتَجِمْ

5015 Ahmmad bin Muhammad bin Ali Al-Muqriy Al-Faitumi (w. 770 H), *Al-Misbah Al-Munir*, nuz 2 hlm. 645, *Daar Al-Fikr t.th*
5016 *Qamus Al-Farisiyyah*, hlm. 817, t.th/t.p
5017 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 546
5018 *Ibid*, hlm. 546
5019 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 52

5020 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 69
5021 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 546
5022 *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 546; Fath Al-Qadiir, jilid 5 hlm 145
5023 *Tafsir Fath Al-Qadir (terjemah)*, jilid 11 hlm. 35

(berdirilah di dekatku dan beristirahatlah).[5024] Yakni gambaran sesuatu yang mudah bagi Allah untuk menjadikan anak meski kondisi orang tuanya keadaan mandul, seperti yang di alami oleh Nabi Zakaria. Hal ini terungkap di dalam firman-Nya: *Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali"*. (Maryam: 8-9)

Sedang firman-Nya:

وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal di sisi Allah adalah besar." (An-Nuur: 15)

Maksudnya, berita bohong itu, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 12 dan 13 dalam Surat An-Nur ini, mengenai tuduhan dengan tidak mendatangkan empat orang saksi bukanlah perkara yang ringan, namun perkara yang besar di sisi Allah.

***Haihaata* (هَيْهَاتَ)**

Firman-Nya:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾

"Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu." (Al-Mukminun: 36)

Keterangan:

Haihaat adalah kalimat yang dipergunakan untuk menjauhkan sesuatu. Dikatakan: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتًا.[5025] Adalah bentuk *isim fi'il* (bentuknya kalimat *isim* namun ia juga sebagai kata kerja, *fi'il*) yang maknanya *ib'ad* (jauhkanlah).[5026]

Sedangkan firman-Nya:

وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ ﴿٢٣﴾

"Dan ia (Zulaikhah) menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". (Yusuf: 23) maka *Haitu laka* dalam ayat tersebut maksudnya aku berteriak kepada Anda (*tahayya'tu laka*). Dan dikatakan هَيَّتَ بِهِ وَتَهَيَّتَ, apabila mengatakan *haita laka.*[5027]

5024 *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1000

5025 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 546
5026 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1003
5027 *Ibid*, hlm. 546

Ya' (ي)

Ya'uusan (يَئُوسًا)

Firman Allah ﷻ:

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang kafir." (Yusuf: 87)

Keterangan:

Al-Ya's ialah hilangnya semangat (putus asa). Dikatakan يَئِسَ وَاسْتَيْأَسَ seperti halnya kata عَجِبَ وَاسْتَعْجَبَ dan سَخِرَ وَاسْتَسْخَرَ. Kata putus di antaranya menggambarkan sebuah kondisi seseorang, baik putus asa, misalnya لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ. Atau putus dalam arti yang lain misalnya wanita yang tidak haid lagi dinyatakan: Makna *ya'isa*, "putus", misalnya:

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause)" (Ath-Thalaaq: 4)

Imam Al-Maragi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa *Ya'uusan* (يَئُوسًا) yang tertera pada ayat di atas adalah keadaan yang sangat berputus asa dan pesimis terhadap rahmat Allah.[5028] Yakni, gambaran umum tentang kondisi susah yang menimpa manusia; dan ayat yang lain juga menyatakan:

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

"Dan apabila ditimpa kesusahan niscaya ia berputus asa." (Al-Israa': 83)

Makna putus asa dinayatakan juga di ayat yang lain:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agama kamu." (Al-Maa'idah: 3)

Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa *ayisa* dan juga *ya'isa* keduanya dalam bab *fahima* dan آيَسَهُ, di antaranya dengan tidak dibaca pajang *alif*-nya seperti أَيْأَسَهُ, dan begitu pula kata أَيَّسَهُ, dengan di-*tasydid*-kan *ya'*-nya, yakni, تَأْيِيسًا. Yang artinya "keputusasaan".[5029] Bahwa *al-aasaa:* kesedihan yang amat sangat.[5030]

Adapun firman-Nya:

وَلَوۡ أَنَّ قُرۡءَانٗا سُيِّرَتۡ بِهِ ٱلۡجِبَالُ أَوۡ قُطِّعَتۡ بِهِ ٱلۡأَرۡضُ أَوۡ كُلِّمَ بِهِ ٱلۡمَوۡتَىٰۗ بَل لِّلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ جَمِيعًاۗ أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۗ ﴿٣١﴾

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al-Qur'an itulah ia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (Ar-Ra'd: 31)

Kata *Yai'sa* adalah bahasa Hawazin yang artinya "mengetahui".[5031] Dikatakan maknanya apakah mereka tidak mengetahui dan tidak menginginkan.[5032] Imam Al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab sahihnya bahwa أَفَلَمْ يَيْئَسِ maknanya *lam yatabayyan* (belum jelaskah).[5033]

Yabasan (يَبَسًا)

Firman-Nya:

وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ

"Dan tujuh gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." (Yusuf: 43)

5028 Tafsir Al-Maraghi, jilid 5 juz 15 hlm. 81; Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 574; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa al-ya's lawan dari ar-raja' (harapan). Lisaan Al-'Arab, jilid 6 hlm. 260 maddah ي ء س

5029 *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 35, *maddah* أ ي س; begitu pula, *Aasaa:* (Al-A'raaf: 93) ialah *ahzana*. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133

5030 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 8

5031 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102

5032 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 574

5033 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150

Keterangan:

Dikatakan, يَبِسَ الشَّيْءُ يَيْبَسُ, dan *al-yabs* keringnya tumbuh-tumbuhan dan keadaannya yang berair lalu mengering.[5034] Sedang, *Yabasan* yang tertera pada ayat tersebut ialah jalan yang kering dan tidak berair. [5035] dan tertera pula di dalam firman-Nya:

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا

"Maka buatkanlah untuk mereka jalan kering di laut." (Thaaha: 77)

Yatirakum (يَتِرَكُمْ)

Firman-Nya:

وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

"Dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.". (Muhammad: 35)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan *bahwa lan yatirukum a'maalakum*, berasal dari perkataan, وَتَرْتَ الرَّجُلَ : Anda membunuh seseorang dari warga orang itu, seperti anak atau saudaranya, atau kawannya, atau kamu merampas hartanya dan melenyapkannya. Jadi disia-siakannya amalan seseorang yang dilakukan oleh seorang pembunuh, yang berarti menyia-nyiakan sesuatu yang berharga, yakni jiwa dan harga benda.[5036]

Yatafakkaruu (يَتَفَكَّرُوا)

Firman-Nya:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ

"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila." (Al-A'raaf: 184)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-fikrah* ialah kuatnya cara untuk mengetahui terhadap sesuatu yang maklum. Dan *tafakkur* ialah mengolah kekuatan berpikir sesuai dengan pandangan akal dan hal itu hanya dimiliki oleh manusia, bukan hewan.[5037]

5034 *Ibid*, hlm. 574
5035 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 574
5036 *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 73
5037 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 398

Secara umum objek tafakkur adalah ciptaan Allah, diantaranya memikirkan ciptaan Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring bahwa ciptaan-Nya bukan sesuatu yang sia-sia. Yang selanjutnya menumbuhkan sikap tidak menyia-nyiakan hidup agar terhindar dari azab neraka:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 191)

Selanjutnya, objek yang dijadikan *tafakkur* adalah tentang kejadian masing-masing diri manusia, misalnya:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ

Mengapa mereka tidak memikirkan kejadian diri mereka?

Dan tampilan ayat lengkapnya:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya." (Ar-Ruum: 8)

Yatafayya'u (يَتَفَيَّأُ)

Firman-Nya:

يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ

"Yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri." (An-Nahl: 48)

Keterangan:

Yataffaya'u, berasal dari kata *al-fai'u.* dikatakan: فَاءَ الظِّلُّ يَفِيْئُ فَيْئً, berarti bayang-bayang kembali setelah disirnakan oleh cahaya matahari.[5038]

Yattaqi (يَتَّقِي)

Firman-Nya:

أَفَمَن يَتَّقِى بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

"Maka Apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu Balasan apa yang telah kamu kerjakan"." (Az-Zumar: 24)

Keterangan

Mujahid berkata: *Yattaqiy biwajhihi* maksudnya *yujarru 'alaa wajhihin-naari* (menarik mukanya dari api neraka).[5039] Diungkapkan dengan kata *wajhun,* "wajah" sebagai anggota tubuh yang terhormat adalah untuk mewakili secara keseluruhan dari diri manusia. Karena manusia apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan maka ia menghadapi terlebih dahulu dengan tangannya. Lantaran tangannya dalam keadaan terbelenggu maka mereka pun membentengi neraka dengan menyodorkan wajahnya.[5040] Dan dalam susunannya terdapat bentuk khabar yang dibuang, dan khabar tersebut diperkirakan:

كمن هو آمن من العذاب[5041].

Ayat di atas adalah jenis *istifham inkariy.* Yakni, mengingkari adanya keserupaan antara yang aman sentosa dari azab akhirat dengan yang diseret mukanya ke api neraka. Redaksi ayat di atas semakna dengan yang tertera di dalam Surat Fushshilat ayat 40:

أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? "

Ungkapan *takhyir* (memilih) dengan huruf *am,* "atau" tidak dmaksudkan perintah memilih, namun mengetuk kesadaran dengan bertafakkur agar terhindar dari api neraka.

Yatamaththaa (يَتَمَطَّى)

Firman-Nya:

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ

"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak sombong." (Al-Qiyaamah: 33)

Keterangan:

Yakni, membentangkan punggungnya, dan al-mathiyyah ialah sesuatu yang berada di atas punggung unta.[5042]

Yatiiman (يَتِيمًا)

Firman-Nya:

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ

"Anak yatim yang ada hubungan kekerabatan." (Al-Balad: 15)

Keterangan:

Al-Yutm dan al-yatiim ialah *al-infiraad wa al-fard* (sendiri), atau *faqdul-abb* (kehilangan ayah).[5043] Ar-Raghib menjelaska bahwa *al-yutm* adalah putusnya anak dari ayahnya sebelum masa baligh dan terjadi pula pada seluruh hewan sebelum mendapatkan ibunya.[5044]

Yad (يَدٌ)

Firman-Nya:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

5038 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 14 hlm. 87

5039 *Shahiih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 186

5040 *Kitab At-Tashiil li 'Ulum At-Tanziil,* juz 2 hlm. 268

5041 *Fath Al-Bayan fi Maqaashid Al-Qur'an,* juz 2 hlm. 108

5042 Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an, hlm. 490; Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 193

5043 *Tartib Qamus al-Muhiith,* juz 4 bab *ya* hlm. 670 maddah ي ت م

5044 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 575; al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-yatiim* adalah yang ditinggal mati oleh ayahnya karena ayahnya adalah yang membiayainya(menanggung beban hidupnya), bukan ibunya. Sedang pada hewan maka *al-yatiim* adalah yang ditinggal sendirian oleh induknya(ibunya) karena susu dan makan dari ibunya. Lihat, *Kitab at-Ta'riifaat,* bab *ya'* hlm. 258

"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali 'Imraan: 26)

Keterangan:

Bi yadikal khair dalam ayat tersebut ialah dengan kekuasaan-Mu yang tidak bisa ditakar kemampuannya.[5045]

Al-Yad adalah bagian dari anggota badan kita (tangan), yang asalnya يَدْيٌ oleh karena itu mereka mengatakan jamaknya dengan أَيْدٍ dan يَدَيٌّ. dikatakan *yadiyy* seperti halnya kata *'abd* dan *'abiid.*[5046] Di dalam Kamus dijelaskan bahwa *al-yad* artinya telapak tangan (*al-kaff*), atau dari ujung jari hingga pundak.[5047] Seperti firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ

"Atau ia mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras." (Al-A'raaf: 195)

Begitu juga firman-Nya:

وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ

"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu." (Al-Fath: 20)

Berikut ini maksud yang dikandung oleh kata *yadun* dan perubahan bentuknya (*tasrif*), antara lain:

1) Firman-Nya:

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya ia amat taat (kepada Tuhan)." (Shaad: 17) maka *al-aidu* dalam ayat tersebut menurut Ibnu Abbas adalah *al-quwwah fil 'ibaadah* (kuat dalam menjalankan ibadah).[5048]

2) Firman-Nya:

إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ ﴿٢٣٧﴾

kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. (Al-Baqarah: 237) Maka, *bi yadihi 'uqdatun nikaah* maksudnya ialah suami pertama yang berhak menikahi kembali atau melepaskannya.[5049]

3) Firman-Nya:

حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk." (At-Taubah: 29) Maka *al-yadd* berarti kelapangan dan kesanggupan.[5050]

4) *Yad* berarti milik (*al-milk*), seperti firman-Nya:

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ

"Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, " (Ali 'Imraan: 73)

4) Firman-Nya:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad; : 71)Perihal ayat tersebut, Al-Kalbi menjelaskan bahwa kata *bi yadayya* adalah bentuk musyabahah(penyerupaan) yang menuntut adanya keimanan (*al-iimaan*) dan menerima secara pasrah (*at-tasliim*), dan yang mengetahui hakekatnya ialah Allah. Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib mengatakan bahwa kata اَلْيَدُ و اَلْعَيْنُ و اَلْوَجْهُ adalah sifat-sifat tambahan yang tetap lekat pada-Nya (*zaa'idah 'ala shifaatil-muqarrarah*).[5051] Az-Zamakhsyari menceritakan bahwa makna خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ialah Aku (Allah)

5045 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 130; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnul Arabi memberikan makna seputar kata *yadun*, antara lain: kenikmatan (النِّعْمَةُ); kekuatan (القُوَّةُ); kehendak (القُدْرَةُ); hak milik (المِلْكُ); mengatur, menguasai (السُّلْطَانُ); taat (الطَّاعَةُ); kelompok (الجَمَاعَةُ); makan (الأَكْلُ), misalnya: ضَعْ يَدَكَ, yakni كُلْ(makanlah); menyesal (النَّدَمُ), dan dikatakan: سُقِطَ فِي يَدِهِ , yakni إِذَا نَدِمَ (apabila menyesal); bantuan, pertolongan (الغِيَاثُ), mencegah kezaliman (مَنْعُ الظُّلْمِ); memberikan keselamatan, kesejahteraan (الإِسْتِلَامُ); menanggung, menjamin (الكَفَالَةُ فِي الرَّهْنِ), dan dikatakan kepada orang yang terkena hukuman: هَذِهِ يَدٌ لَكَ(ini adalah tanggungan anda). *Lisaan Al-'Araab*, jilid 15 hlm. 423 *maddah* ى د

5046 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 575

5047 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *ya* hlm. 671 *maddah* ى د

5048 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186

5049 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 575

5050 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 91

5051 *At-Tashiil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 260

menciptakan tanpa adanya perantara (*khalaqtu bi ghairi waasithah*).[5052] Ibnu 'Athiyah menjelaskan bahwa di dalam *atsar* dijelaskan bahwa di antara yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan tangan-Nya adalah *al-'arsy, Adam, jannatu 'adn,* dan *al-qalam*. Sedangkan semua makhluk-Nya diciptakan dengan menggunakan ungkapan "kun". Dan bila benar berarti hal tersebut menunjukkan mulya-Nya sekaligus sebagai *tanbih* (penggugah).[5053]

Selanjutnya, sejumlah ayat yang memuatnya antara lain: Firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۝١

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hujuraat: 1);

Firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ۝٤٦

"Dia tidak lain hanyalah memberi peringatan sebelum menghadapi azab yang keras." (Saba': 46);

Firman-Nya:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10);

Firman-Nya:

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ۝٤٥

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu yang tinggi." (Shaad: 45)

Yadu'u (يَدُعُّ)

Firman-Nya:

فَذَٰلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيمَ

"Itulah orang yang menghardik anak yatim." (Al-Maa'un: 2)

Keterangan:

Menurut Mujahid, *yadu'-'u* berarti *yadfa'u 'an haqqihi* (menghalangi haknya). Dikatakan, dari دَعْدَعْتُ, maka *yadu'-'uuna* (يَدُعُّوْنَ) berarti *yadfa'uuna* (يَدْفَعُوْنَ)[5054]

Yudniina (يُدْنِيْنَ)

Firman-Nya:

يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh." (Al-Ahzab: 59)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa يُدْنِيْنَ adalah menurunkan dan mengendorkan (*yasdilunna wa yurkhiina*). Asal katanya adalah الإِدْنَاءُ , yakni *at-taqriib* (dekat). Dikatakan kepada seorang istri bila melepaskan baju suaminya, dengan ungkapan: أَدْنِيْ ثَوْبَكَ عَلَى وَجْهِكَ Maksudnya, turunkanlah bajumu ke wajahmu.[5055]

Yastaftuunaka (يَسْتَفْتُوْنَكَ) *Tastaftiyaani* (تَسْتَفْتِيَانِ)

Firman-Nya:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِى ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ۝١٢٧

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka." (An-Nisaa': 127)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُفْتِيكُمْ maknanya menjelaskan kepada kalian apa yang menjadi kesulitan kalian. Dikatakan: أَفْتَاهُ إِفْتَاءً وَ فُتْيَى وَ فَتْواً, yakni, saya menta'birkan (menjelaskan) mimpinya.[5056] Sedangkan firman-Nya:

أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى

"Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)." (An-Naml: 32)

Aftuunii maksudnya berilah aku sumbangan pendapat kalian tentang apa yang terjadi.[5057] *Istafta*, "bertanya", dan تَسْتَفْتِيَانُ adalah dua orang yang menanyakan. Misalnya:

5052 *Al-Kasysyaaf*, juz 3 hlm. 3834
5053 Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 12 hlm. 488

5054 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232
5055 Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Ahkam*, jilid 2 hlm. 374
5056 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169
5057 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 136

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakan kepadaku." (Yusuf: 41); begitu juga ungkapan فَاسْتَفْتُوْهُمْ: Tanyakanlah kepada mereka. Yakni, khithab yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Makkah tentang ciptaan yang lebih kokoh, sebagaimana firman-Nya: *"Maka tanyakanlah kepada orang musyrik Makkah: "Apakah mereka yang lebik kokoh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ciptakan ini?" sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* (Ash-Shaffaat: 11)

Yakni *uslub* (gaya bahasa) yang menunjukkan tentang lemahnya mereka, yang berarti minimnya pengetahuan mereka. *Uslub* yang sama tertera di dalam firman-Nya:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾

"Tanyakanlah ya Muhammad kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?" (Ash-Shaffaat: 149)

Yakni *uslub* yang menandakan adanya kedustaan mereka dalam menetapkan perkara ketuhanan tanpa di dasari pengetahuan yang benar. Fatwa dimaksudkan memberi jawaban secara benar berdasarkan penggalian secara cermat dengan bekal keilmuan, dalil dan bukti nyata. *Istafta* (menanyakan dan meminta fatwa) artinya si penanya ingin membuktikan jawaban secara jujur dan sebenarnya.

Yastankifu (يَسْتَنْكِفُ) Istankafuu (اسْتَنْكَفُوا)

Firman-Nya:

لَّن يَسْتَنكِفَ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ ﴿١٧٢﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah." (An-Nisaa': 172)

Keterangan:

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-istinkaaf* adalah enggan melakukan sesuatu dan sombong.[5058] Dikatakan, نَكَفْتُ مِنْ كَذَا وَاسْتَنْكَفْتُ مِنْهُ, yakni, aku memandang hal itu sebagai sesuatu yang rendah (meremehkan).[5059] Dan di dalam *Mu'jam* dinyatakan juga:

5058 *Ibid*, jilid 4 juz 6 hlm. 28

5059 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 527

اِسْتَنْكَفَ مِنَ الشَّيْءِ وَ عَنْهُ yakni menahannya (*anifahu wa imtana'a*). Dan dikatakan: اِسْتَنْكَفَ عَنِ الْعَمَلِ, yakni menghalanginya untuk bersikap takabur.[5060] Seperti dinyatakan:

وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri , Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih." (An-Nisaa': 173)

Yusraa (يُسْرَى)

Firman-Nya:

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 7)

Keterangan:

Lil yusraa pada ayat tersebut maksudnya ialah kepada budi pekerti yang bisa mengantarkannya ke arah kemudahan dan kelapangan serta kepada kenikmatan yang akan diraihnya.[5061] Yakni, kelapangan tersebut diberikan Allah terhadap mereka yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, serta yang membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). (Al-Lail: 5-6)

Al-Yusraa (اَلْيُسْرَى) adalah lawan dari *al-'usraa* (اَلْعُسْرَى), "sulit". Dan dikatakan, تَيَسَّرَ كَذَا وَاسْتَيْسَرَ, berarti *tasahhala* (memudahkan). Dan di antaranya dikatakan, أَيْسَرَتِ الْمَرْأَةُ وَتَيَسَّرَتْ فِي كَذَا, "perempuan tersebut telah memberi kemudahan dan mempersiapkannya begini".[5062]

Kata *yassara* "memudahkan", di antaranya bahasa arab adalah alat yang mudah memahami Al-Qur'an:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu." (Maryam: 97); sedang ucapan yang dapat dipahami dan dimengerti dinyatakan: قَوْلاً مَيْسُوْرًا: *Ucapan yang pantas.* Arti selengkapnya: *"Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* (Al-Israa': 28). Baca: *Qaulan*

5060 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 953

5061 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 175

5062 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 576

Begitu pula firman-Nya:

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ

"Kemudian Dia memudahkan jalannya." ('Abasa: 20) Maka, *Yassarahu*, dalam ayat tersebut maksudnya ialah memudahkan baginya menempuh jalan baik dan jahat.[5063]

Adapun firman-Nya:

وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

"Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Ahzaab: 19)[5064] *Yasiir*, "mudah", yakni, gugurnya (pahala) amal mereka adalah mudah bagi Allah, dikarenakan 1) bakhil dalam kebaikan (أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ), 2) selalu mencela (rasul-Nya) dengan lidah yang tajam (سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ), karena sejatinya mereka tidak beriman (لَمْ يُؤْمِنُوا).

Kata *yasiir*, "mudah" disamping dipergunkan oleh Allah, juga dipergunakan oleh manusia. Misalnya ungkapan: كَيْلٌ يَسِيرٌ, yang tertera pada ayat:

وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

"Dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).".(Yusuf: 65)

Adapun *Yasiir* berarti "singkat", "sejenak", yang menunjukkan pengertian waktu, misalnya:

وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

"Dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat saja." (Al-Ahzaab: 14)

Dan *maisarah* (مَيْسَرَةٍ), "waktu lapang":

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Alat yang mudah di dalam permainan disebut *Al-Maisir* (الْمَيْسِرِ), menurut Imam Al-Maraghi *al-maisir*, "judi". Asal katanya diambil dari *al-yusr* yang berarti mudah atau gampang. Sebab, pekerjaan ini tidak ada masyaqat dan kesusahannya.[5065] (Al-Baqarah: 219) Baca: *Al-Maisir*

Yasthuun (يَسْطُونَ)

Firman-Nya:

يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ﴿٧٢﴾

"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka." (Al-Hajj: 72)

Keterangan:

Yasthuun adalah *yafruthuun* (mereka mencerai-beraikan) dari *as-sathwah*, dan dikatakan يَسْطُونَ يَبْطِشُونَ.[5066] Sedang, *Yasthuun* dalam ayat tersebut ialah menyerang mereka karena sangat marah.[5067] Yakni, karena sangat jengkelnya kepada orang-orang mukmin yang membacakan Al-Qur'an itu, hampir-hampir saja mereka melompat, menyerang, menghantamkan tangan dan melontarkan kata-kata buruk kepada mereka.[5068]

Yasuumunakum (يَسُومُونَكُمْ)

Firman-Nya:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,." (Al-Baqarah: 49)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Wasaamah* pada ayat tersebut maknanya membebankan kepadanya atau menimpakan kepadanya.[5069]

Yushhabuna (يُصْحَبُونَ)

Firman-Nya:

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

5063 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43; *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 576
5064 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 14
5065 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 138
5066 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 165
5067 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 143
5068 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 143
5069 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112

"Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami." (Al-Anbiyaa': 43).

Keterangan:

Yushhabuun maknanya dilindungi dari azab Kami. Orang Arab mengatakan, أَنَا لَكَ جَارٌ وَ صَاحِبٌ مِنْ فُلَانٍ, berarti aku sebagai pelindungmu dari si fulan.[5070]

Yashshadda'un (يَصَّدَّعُونَ)

Firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

"Pada hari itu mereka terpisah-pisah." (Ar-Ruum: 43)

Keterangan:

Yashshadda'uun maknanya *Yatafarraquun* (tercerai-berai).[5071] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَصَّدَّعُونَ, menurut asalnya adalah يَتَصَدَّعُوْنَ, lalu huruf *ta'* diganti dengan *shad* karena makhraj (tempat keluarnya huruf) saling berdekatan, kemudian huruf *shad* yang pertama diidhgham-kan pada huruf *shad* kedua, sehingga menjadi *yashshadda'un*, artinya "yang bercerai berai" atau "berpisah-pisah". Pengertian seperti ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Mutammim bin Nuwairah, dengan mengatakan:

وَكُنَّا كَنَدْمَانِي جُذَيْمَةٌ حِقْبَةٌ ۞ مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيْلَ لَنْ نَتَصَدَّعَا

فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَالِكًا ۞ لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةٌ مَعاً

"Janganlah kamu berdua menjadi teman minum Judzaimah, selama beberapa tahun, sehingga ada yang mengatakan bahwa kami tidak akan berpisah. Maka jadilah kami seolah-olah aku dan Malik, karena terlalu lama berkumpul, tidak pernah tidur bersama dalam satu malam".[5072]

Firman-Nya:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan." (Al-Hijr: 94) Maksudnya berterang-teranglah dalam menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu. Berasal dari *shada'a bil hujjah* (صَدَعَ بِالْحُجَّةِ), berarti menyampaikan hujjah dengan terang-terangan.[5073]

Yashdifuuna (يَصْدِفُونَ)

Firman-Nya:

سَنَجْزِى الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (Al-An'am: 157)

Keterangan:

Di dalam Kamus *Al-Bisri* halaman 404 dinyatakan: صَدَفَ - صَدْفًا, dan صَدَفَ عَنْهُ اى أَعْرَضَ, "berpaling"; sedang أَصْدَفَهُ اى صَرَفَهُ وَ أَمَالَهُ, "memalingkan, membelokkan".

Yudhaahi'uuna (يُضَاهِئُونَ)

Firman-Nya:

يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴿٣٠﴾

"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu." (At-Taubah: 31)

Keterangan:

Yudhahiuuna: *yusyaakiluuna* (يُشَاكِلُوْنَ), "mereka meniru". Dikatakan asalnya اَلْهَمْزُ (mencela, mencaci), dan yang dibacakan dengannya. Dan اَلضَّهْيَاءُ adalah perempuan yang tidak haid dan jamaknya *dhuhan* (ضُهًى).[5074] Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *"Orang-orang yang yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah*

5070 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 35; Di dalam Mu'jam disebutkan bahwa اَلصَّاحِبُ, artinya اَلْمُرَافِقُ (orang yang menemani), dan juga berarti مَالِكُ الشَّيْءِ (yang memiliki sesuatu), dan juga berarti اَلْقَائِمُ عَلَى الشَّيْءِ (tetap berdiri, penjaga), misalnya firman Allah ﷻ:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ الْمَلاَئِكَةُ

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." (Al-Mudatstsir: 30), lalu dipakai dari hal orang yang cenderung ke suatu madzhab, misalnya ashhab Abu Hanifah, ashhab Imam Asy-Syafi'i, dan bentuk jamaknya صَحْبٌ وَ أَصْحَابٌ. Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab shad hlm. 507; untuk keterangan ayat 74 Surat Al-Mudatstsir, silahkan baca: Malaikat !

5071 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177

5072 Tafsiir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 10. adapun Judzaimah, nama lengkapnya Judzaimah Al-Abarasy, seorang raja di negeri Al-Hairah. Beliau memiliki dua teman minum khamr, yakni Malik dan 'Uqail, sehingga keduanya dijadikan sebagai peribahasa yang menunjukkan lamanya ber-munadamah (teman seminum). Dan keduanya menjadi teman minum Judzaimah selama 40 tahun). Ibid

5073 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 44

5074 Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 308; *di dalam Mu'jam disebutkan* ضَاهَاهُ berarti tasyaabahahu (menirunya), berbuat seperti perbuatan (orang) terdahulu. Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab dhat hlm. 545

mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (At-Taubah: 31)

Yaththawwafa (يَطَّوَّفَ)

Firman-Nya:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

"Tidak ada dosa baginya melakukan sa'i antara keduanya." (Al-Baqarah: 158)

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj: 29)

Keterangan:

Kata *yaththawwafu* asal katanya ialah يَتَطَوَّفُ, artinya melakukan tawaf berkali-kali. Tawaf adalah salah satu rukun ibadah haji yang dikenal di dalam Kitab, pengertiannya adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.[5075]

Yu'uun (يُوعُونَ)

Firman-Nya:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ

"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)." (Al-Insyiqaaq: 23)

Keterangan:

Yuu'uun maksudnya ialah hal-hal yang disembunyikan dalam hati berupa kedengkian, kezaliman, keingkaran dan sikap berpaling.[5076] Maqatil berkata: "mereka menyembunyikan amal-amal mereka".[5077]

Ya'ba (يَعْبَأُ)

Firman Allah ﷻ:

قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۝٧٧

"(Katakanlah kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu." (Al-Furqan: 77)

Keterangan:

Dikatakan, مَا أَعْبَأُ بِهِ, berarti aku tidak memperdulikannya; berasal dari kata الْعَبْءُ (*al'ab'*) yakni *ats-tsiql* (berat) seakan-akan ia berkata tidak jelas lagi timbangan dan ukuran yang dimilikinya. Ada pula yang mengatakan dari عَبَأْتُ الطِّيْبَ (mempersiapkannya dengan baik) seakan-akan ia dikatakan tidak ada yang tersisa buat kalian andaikata tidak ada permohonan.[5078] Maksud ayat di atas adalah karena faktor kemusyrikan ibadah seseorang tidak ada nilainya dihadapan Tuhan, tidak dicatat, karena tidak ada keimanan. Karena keimanan adalah syarat utama diterimanya amal seseorang.

Yafturuun (يَفْتُرُونَ)

Firman-Nya:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti-hentinya." (Al-Anbiya': 20)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُفَتَّرُ, artinya "diringankan". Berasal dari perkataan orang, فَتَرَتْ عَنْهُ الْحُمَّى, artinya demam itu agak sedikit reda.[5079] Sedangkaan *Laa yaftaruun* pada ayat tersebut maknanya mereka tidak lemah dan tidak pernah berhenti.[5080] Yakni, kata yang menerangkan bentuk pemujaan dan pentasbihan yang dilakukan oleh para malaikat, yang terus menerus tanpa henti. Dan pada ayat lain kata *yufattar*, yang berkaitan dengan azab:

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

"Tidak diringankan azab itu bagi mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhruuf: 75), yakni kata yang menerangkan azab yang diterima oleh orang-orang yang sengaja berbuat dosa (*mujrimiin*), dan mereka kekal di neraka jahanam.

Yufaqqihuu fiddiin (يَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ)

Firman-Nya:

5075 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26
5076 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 93
5077 *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 409

5078 Ar-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an, hlm. 330; al-'ib' (dengan kasrah) berarti al-himl (beban). Lihat, Mukhtaar Ash-Shihhaah, hlm. 407 maddah ع ب أ; lihat, Prof. DR. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Cet. Ke-8, Hida Karya Agung, Jakarta. Tahun 1411 H/1990 M hlm. 252; Dan dikatakan: عَبَاءً-عَبَاءَ الشَّيْءَ. Yakni, mempersiapkannya (hayya ahu). Dan, عَبَاءَ الْجَيْشِ, ialah prajurit yang berada di pos-posnya dan siap bertempur. Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 579
5079 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 109
5080 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 14; *Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 384

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak pantas bagi orang mukmin untuk pergi (berperang) semuanya, mengapa tidak ada (Kelompok) yang memperdalam pengetahuan agama agar dapat memberi peringatan kepada kaumnya ketika kembali kepada kaumnya agar mereka berhati-hati." (At-Taubah: 123)

Keterangan:

Al-Fiqh ialah mengetahui dan memahami sesuatu. Menurut ar-Raghib *al-fiqhu* , ialah mencapai pengetahuan abstrak dengan menggunakan pengetahuan konkrit. Kata *al-fiqh* banyak dipergunakan oleh Al-Qur'an di beberapa tempat untuk arti "pemahaman secara mendetail dan pengetahuan yang mendalam sehingga terwujudlah dampaknya, yaitu mendatangkan manfaat dan melenyapkan sisi yang berbahaya, yang wujud bahayanya berupa kehampaan jiwa. Oleh karenanya tidaklah berlebihan manakala Al-Qur'an menilai dan menempatkan orang kafir maupun orang munafik tidak mencapai fiqh ini, karena mereka tidak mencapai hakikat yang menjadi tujuan suatu ilmu, akibat kehilangan pemahaman yang mendalam. Sehingga tidak mendapatkan manfaat, meskipun ilmunya sangat mantap di hatinya.[5081]

Sebuah ungkapan menyatakan:

وَلِكُلِّ شَيءٍ عِمَادٌ وَ عِمَادُ هَذَا الدِّيْنِ اَلْفِقْهُ

"Tiap-tiap sesuatu itu memiliki tiang dan tiang agama (Islam) ini adalah al-fiqh"

Yakni, munculnya pemahaman secara benar terhadap agama menandakan seseorang lepas dari jerat setan.

Selanjutnya, hakikat dari pemahaman agama (*al-fiqh fid diin*) bahwasanya pemahaman yang berpangkal di dalam hati lalu tampak nyata melalui lisannya (fatwa, pendapat, buah pikirannya), kemudian menumbuhkan amal yang merefleksikan kekhawatiran diri dan rasa takwa (*auratsatil khasyah wa at-taqway*). Sedangkan mempelajari bab demi bab dari sebuah pengetahuan yang berporoskan mencari materi dunia (*money oriented*) dan bersikap sembrono (asal-asalan) berarti seseorang telah dinyatakan keluar dari lingkaran martabat keutamaan. Karena *al-fiqh* hanya berjalan di lidah dan tidak meresap di dalam hati sanubarinya. Sahabat Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib ؓ pernah berpesan: *"Yang aku khawatirkan tentang diri kalian adalah kemunafikan karena menjadi ulama lisan"*

Terdapat tiga ejaan untuk kata *al-fiqh*, bahwasanya فَقُهَ, dengan di-*dhammah*-kan *qaf* nya berarti إذا صار الفقه وله سجية, "manakala ia menjadi paham dan mempunyai keberanian". Kemudian kata فَقَهَ, dengan difathahkan *qaf*-nya berarti إذا سبق غيره إلى الفهم, "apabila pemahaman seseorang lebih cepat dari pemahaman orang lain". dan kata فَقِهَ dengan di-*kasrah*-kan *qaf*-nya berarti paham (فَهِمَ). Maksudnya, bahwasanya seseorang yang tidak paham agama adalah upaya kajian agama yang tidak didasari oleh kaidah-kaidah Islam yang dapat menyampaikan kepada persoalan-persoalan secara detail yang menyebabkan seseorang terhalang dari lingkaran kebaikan.[5082]

Contoh penggunaaan kata *fiqh*, dinyatakan dengan أَنْ يَفْقَهُوْهُ , "mereka tidak dapat memahaminya" adalah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 57-58). Yakni, ketidakfahaman mereka disebabkan kezaliman. Dan bentuk kezaliman tersebut di antaranya:

1) Berpaling dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan enggan beristighfar)dengan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya

فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَاقَدَّمَتْ يَدَاهُ

5081 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 112; *Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 398

5082 Lihat, catatan kaki kitab *Tukhfah Al-Akhwadzi*, juz 4 hlm. 455; bab: *man yuridillaahu bihi khairan yufaqqihu fid diin.*

"Lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?"

2) Hatinya tidak tertarik memahami ayat-ayat-Nya.

قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ

"Hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya."

3) Tidak ada usaha mempergunakan telinganya untuk menyimak ayat-ayat Allah.

وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا

"Dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka."

Al-Yaquut (الْيَاقُوت)

Firman-Nya:

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan." (Ar-Rahman: 58)

Keterangan:

Di dalam kamus *al-bisri* halaman 791 disebutkan bahwa *Yaquut* adalah حَجَرٌ كَرِيمٌ , "jenis batu mulia"

Al-Yaqiin (الْيَقِينُ)

Firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Al-Baqarah: 4)

Keterangan:

Al-Yaqiin ialah membenarkan secara pasti tanpa keraguan atau *syak* di dalamnya. Yakni terhadap Allah dan hari akhir bisa diketahui dalam diri seseorang melalui tingkah perbuatannya.[5083]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa يَقِنَ, dengan di-*fathah*-kan lalu di-*kasrah* adalah *masdar* يَقِنَ, yakni ilmu yang tidak disertai keraguan (*al-'ilmulladzi la syakkun ma'ahu*). Dan juga berarti keyakinan yang menghunjam kuat. Di antaranya menyaksikan dengan yakin (*asy-syahadatu 'alal yaqiin*).[5084] Terdapat tingkatan kata yakin, di dalam haasyiyah Ash-shawiy dijelaskan 3 tingkat keyakinan, antara lain:

1) عِلْمُ الْيَقِينِ ialah mengetahui sesuatu tanpa menyaksikannya, 2) عَيْنُ الْيَقِينِ ialah mengetahui sesuatu disertai dengan ilmunya dan menyaksikannya, dan 3) حَقُّ الْيَقِينِ ialah menyaksikan disertai dengan merabahnya dan menyentuhnya.[5085] Lihat Surat At-Takatsur.

Adapun firman-Nya:

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

"Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada Kami kematian." (Al-Mudatstsir: 46-47) maka, *hatta ataanal yaqiin* maksudnya ialah *al-maut* (kematian) seperti halnya:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (Al-Hijr: 99), yakni *al-maut*. Demikian menurut para ahli tafsir. Dikatakan demikian karena ia merupakan perkara yang diyakini dan tidak diragukan.[5086] Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwasanya yakin yang mereka kehendaki adalah apa yang mereka dustakan pada waktu hidup di dunia. Lalu mereka menjadi yakin setelah matinya, jelasnya, mereka mendustakan tentang adanya keyakinan kembali kepada Allah dan hari akhir.[5087]

Sedangkan firman-Nya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14) Maka, *istaiqantahaa anfusahum*, maknanya bahwa mereka mengetahui secara yakin bahwa ia benar-benar berasal dari Allah.[5088] Maksud-

5083 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 44; Al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-yaqiin* menurut lughat adalah ilmu yang tidak ada keraguan besertanya, dan menurut istilah ialah beri'tiqad terhadap sesuatu bahwasanya ia adalah begini yang disertai dengan keyakinan bahwasanya sesuatu itu tidak mungkin kecuali begini karena sesuai dengan kejadian yang tidak mungkin meleset. Selanjutnya, beliau membagi keyakinan tersebut dengan beberapa batasannya; *pertama*, jenis keyakinan yang yang masih diselimuti *zhan*; dan *kedua* mengeluarkan *zhan*; *ketiga* mengeluarkan ketidaktahuan; *keempat*, mengeluarkan keyakinan *muqallid* yang dipegangi, dan menurut ahli hakikat adalah melihat dengan mata yang disertai dengan kekuatan iman, bukan dengan hujjah dan bukti (*burhaan*). Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259

5084 *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 484

5085 *Haasyiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 469

5086 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 44

5087 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadiir*, jilid 5 hlm. 333; *At-Tashil fi "uluum At-Tanzil*, juz 2 hlm. 510; *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 15 hlm. 196-197

5088 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 121

nya mereka tolak dan ingkari ayat-ayat Allah (mukjizat) yang dibawa oleh nabi-nabi-Nya itu dengan cara aniaya dan sombong sedang hati mereka membenarkannya.[5089]

Yuqshiruuna (يُقْصِرُونَ)

Firman-Nya

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya." (Al-A'raaf: 202)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-iqshaar* sama artinya dengan *at-taqshiir* (memendekkan). Maksudnya "meninggalkan", seperti kata orang, أقصر عَلَى الأَمْرِ, "ia meninggalkan perkara itu dan mencegah diri dari padanya, sekalipun ia mampu melakukannya".[5090]

Yaqthiin (يَقْطِيْنٌ)

Firman-Nya:

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِيْنٍ

"Dan Kami tumbuhkan untuk ia sebatang pohon dari jenis labu." (Ash-Shaffaat: 146)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa يَقْطِيْن, ialah labu manis yang sekarang banyak dikenal. Ada juga yang mengatakan 'pisang'. Karena daun-daun pisang memang lebar.[5091]

Yakla-ukum (يَكْلَؤُكُمْ)

Firman-Nya:

مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ﴿٤٢﴾

"Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Maha Pemurah?". (Al-Anbiyaa': 42)

Keterangan:

Yakla'ukum, menurut Ibnu Abbas adalah memelihara dan menjaga kalian.[5092] Disebutkan di dalam *Mu'jam*, كَلأَ الدَّيْنُ - كُلْئًا, فَهُوَ كَالِئٌ وَ, yakni *ta'akhkhara* (menagguhkan). وَ كَالٍ. Dan كَلأَهُ اللهُ فُلاَنًا كُلْئًا وَ كِلاَءً وَ كِلاَءَةً, yakni *hafizhahu* (memeliharanya). Dan dikatakan: كَلأَ فُلاَنٌ الْقَوْمَ, yakni *ra'aahum* (رَعَاهُمْ), "memelihara mereka".[5093]

Yaltafit (يَلْتَفِتْ)

Firman-Nya:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ﴿٨١﴾

"Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal kecuali istrimu." (Huud: 81)

Keterangan:

Iltafata adalah mengempitkan betis dengan betis di saat maut datang.[5094] Seperti firman-Nya:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

"Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan)." (Al-Qiyamah: 29). Sedang *yaltafit* yang tertera pada ayat tersebut maknanya "tertinggal" Ada pula mufasir menterjemahkannya dengan "menoleh ke belakang".[5095] Dan juga berarti berpaling(mengikuti jejak nenek moyang terdahulu, dan mengindahkan seruan agama yang haq. Seperti yang tertera di dalam Firman-Nya:

قَالُوٓاْ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا ﴿٧٨﴾

"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya." (Yunus: 78)

Yalitkum (يَلِتْكُمْ)

Firman-Nya:

لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا

"Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu." (Al-Hujuraat: 14)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa يَلِتْكُمْ, sebagaimana orang Arab mengatakan: لَتَهُ-يَلِتُهُ , artinya "ia tidak menguranginya". Al-Ashmu'i menceritakan dari Ummu Hisyam As-Saluliyah:

5089 A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2743 hlm. 738
5090 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 149
5091 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 82
5092 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 35
5093 *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab kaf hlm. 793*
5094 *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 193*
5095 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 732 hlm. 339

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِىْ لاَ يُفَاتُ وَلاَ يُلاَتُ وَلاَ تَصِمُّهُ الْأَصْوَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang tidak diluputkan, tidak pula dikurangi dan tidak pula ditulikan oleh suara-suara".[5096]

Begitu juga firman-Nya:

وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." (Ath-Thuur: 21) Maka, *Altanaahum* maknaya *naqashnaahum* (Kami kurangi mereka).[5097]

Yalhatsu (يَلْهَثْ)

Firman-Nya:

كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ﴿١٧٦﴾

"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga)." (Al-A'raaf: 176)

Keterangan:

Al-Jauhari mengatakan bahwa اَللَّهَثُ(huruf *lam* di-*fathah*-kan) dan اَللُّهَثُ (huruf *lam* di-*dhammah*-kan), adalah menjulur-julurkan lidah karena capek atau kehausan.[5098] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kondisi tersebut berlaku juga untuk selain anjing, dikarenakan sangat letih dan kepayahan, atau karena kehausan. Sedang untuk anjing sama saja, kepayahan atau tidak, haus ataupun tidak, ia tetap menjulurkan lidahnya.[5099]

Baca: *Al-Kalbu*

Yamhaqu (يَمْحَقُ)

Firman-Nya:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Al-Baqarah: 276)

Keterangan:

Dinyatakan: مَحَقَ الشَّيْءَ - مَحْقًا. Yakni berkurang dan merusaknya. Dan dikatakan: مَحَقَ اللهُ الْعَمَلَ, yakni hilang keberkahannya.[5100] Dan di antaranya perkataan: اَلْمِحَاقُ فِي الْهِلاَلِ, yakni akhir bulan qamariyah, karena hilal sudah hilang dari pandangan, hampir tak terlihat. Dikatakan; مَحَقَهُ, yakni berkurang dan hilang keberkahannya (*inqashaahu wa adzhaba barakatuhu*). Kata ini berkaitan dengan riba. Maksudnya, Allah menjanjikan hilangnya keberkahan orang yang melakukan praktik riba.[5101]

Yumahhish (يُمَحِّصُ)

Firman-Nya:

وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir." (Ali 'Imraan: 141)

Keterangan:

Dinyatakan: مَحَصَ - مَحْصًا artinya lari *(haraba)*.[5102] Sedang اَلتَّمْحِيْصُ, adalah 'membersihkan diri dari segala aib'. Dan ungkapan, مَحَّصَ الذَّهَبَ بِالنَّارِ, artinya ia telah menyucikan emas dari barang-barang yang mencampurinya. Begitu juga perkataan, مَحَّصَ اللهُ التَّائِبِيْنَ مِنَ الذُّنُوْبِ, yang artinya "mudah-mudahan Allah meniucikan orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka".[5103]

Adapun firman-Nya:

وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ

"Dan membersihkan apa yang ada dalam hatimu." Yakni membersihkan sangkaan-sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliyah. (Ali 'Imraan: 154)

Al-Yammi (الْيَمِّ)

Firman-Nya:

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut." (Al-A'raaf: 135)

5096 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 145 ; *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 236
5097 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
5098 Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 2 hlm. 184 *maddah* ل • ث
5099 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106
5100 *Mu'jam al-wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 856
5101 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 383-384; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 63
5102 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 855
5103 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 67

Keterangan:

Al-Yamm: laut, yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Laut Merah, tempat matinya Fir'aun dan bala tentaranya. *Al-Yammu* menurut bahasa Mesir kebetulan sesuai dengan bahasa Arab, termasuk sekian banyak kata *sinonim*nya, menunjukkan bahwa kedua umat itu berasal dari satu keturunan.[5104] *Al-Yammu* maknanya *al-bahru* (laut) adalah lughat bangsa Qibti.[5105] Sedangkan frman-Nya:

فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ

"Dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah ia ke sungai (Nil)." (Al-Qashaash: 7) Maka, *Al-Yamm* berarti "sungai Nil".[5106] Yakni, tempat Nabi Musa dihanyutkan di dalamnya.

Al-Yamiin (اَلْيَمِيْنُ)

Firman-Nya:

وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Az-Zumar: 67)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *al-yamiin* asalnya adalah anggota badan (tangan manusia) dan dipergunakan dalam sifat Allah,[5107] Sedang maksud *bi yamiinihi* dalam ayat tersebut ialah dengan kekuasaan-Nya.[5108]

Al-Yamin, dalam pengertian "arah, posisi" (kanan, kiri), di dalam Kamus *Al-Bisri* halaman 791 dinyatakan: يَمَنَ وَ يَمِنَ الرَّجُلُ, "lelaki itu datang dari arah kanan". Dan di dalam Al-Qur'an misalnya:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" (An-Nah: 48) maka *al-yamiin wasy syamaa-il* maksudnya dua samping sesuatu yang lebat, seperti gunung, pepohonan dan sebagainya.[5109] Dan firman-Nya:

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat." (Thaaha: 69) maka, *Maa fii yamiinika* maksudnya ialah tongkat. Disembunyikannya makna itu dengan maksud mengagungkan perkaranya.[5110]

Sedangkan kata *yamin* dan *aymaan* yang berarti "sumpah" adalah:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴿٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (Al-Baqarah: 225) maka, *al-aymaan* maksudnya ialah, "segala hal yang dijadikan bahan sumpah".[5111] Dan firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ ﴿٢٢٤﴾

"Janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan." (Al-Baqarah; 224)

Adapun firman-Nya:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja." (Al-Maa'idah: 89); menurut Imam Al-Marghi, *al-laghw fil Yamiin* yang tertera pada ayat tersebut ialah perkataan seseorang secara tidak disengaja di dalam pembicaraan, seperti, "Tidak! Demi Allah," atau "Tentu! Demi Allah".[5112] Sedangkan *bi maa 'aqadtumul aymaan*: disebabkan kalian telah membulatkan tekad dan menyengaja untuk bersumpah. Makna asal dari

5104 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 45
5105 *Al-Burhan fii 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 288
5106 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36
5107 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 577; menurut al-Jurjani, *al-yamiin* menurut lughat adalah *al-quwwah*(kekuatan), dan menurut syara' adalah menguatkan satu dari dua ujung khabar dengan menyebut Allah *ta'ala*, atau dengan menggantungkan nama-Nya. Lihat, *Kitab at-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259
5108 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28
5109 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
5110 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126
5111 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 160
5112 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14

kata *al-'aqd* adalah lawan kata dari *al-hallu*,"membuka". Sebab itu *'aqdul aymaan*, berarti menguatkan sumpah-sumpah dengan adanya kesengajaan dan tujuan yang benar. Sedangkan *ta'qiidul aymaan* berarti lebih menguatkannya.[5113]

Adapun, *Al-Yamiin dan al-maymanah* yang berarti "golongan, kelompok kanan", misalnya:

أَصْحَابُ الْيَمِيْنِ

"Golongan kanan." (Al-Muddatstsir: 39); begitu juga firman-Nya:

أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

Golongan kanan, yakni orang-orang mukmin. (Al-Balad: 18) (Al-Waaqiah: 8) maksud golongan kanan ialah golongan yang menuju kebahagiaan. Karena senantiasa berwasiat dengan kesabaran dan penuh kasih sayang:

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

"Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." (Al-Balad: 17-18) dan, *al-maymanah* ialah jalan selamat menuju kebahagiaan.[5114]

Yanbuu'an (يَنْبُوعًا)

Firman-Nya:

وَقَالُواْ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾

"Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami." (Al-Israa': 90)

Keterangan

Al-Yanbuu' ialah mata air (sumber) yang tidak kering airnya.[5115]

Yunzifuuna (يُنْزِفُوْنَ)

Firman-Nya:

لاَ يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلاَ يُنْزِفُونَ

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." (Al-Waaqi'ah: 19)

Keterangan:

Bunyi ayat *Laa yunzafuuna 'anhaa*, artinya mereka tidak hilang akalnya karena mabuk. Orang mengatakan, نُزِفَ الشَّرَابُ, peminum itu hilang akalnya. Sedang orang yang mabuk disebut نَزِفٌ dan مَنْزُوْفٌ.[5116] Dan dinyatakan pula di dalam firman-Nya:

لاَ فِيهَا غَوْلٌ وَلاَ هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ

"Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya." (Ash-Shaffaat: 47)

Yan'ihi (يَنْعِهِ)

Firman-Nya:

ٱنظُرُوٓاْ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Al-An'aam: 99)

Keterangan:

Dikatakan, يَنَعَتِ الثَّمَرَةُ تَيْنَعض يَنْعًا وَيَنْعًا وَأَيْنَعَتْ إِيْنَاعًا وَهِيَ يَانِعَةٌ وَمَوْنِعَةٌ (buah itu menjadi matang).[5117] Ayat di atas hendak menunjukkan tentang tanda kekuasaan Allah tentang matangnya buah di pepohonan bagi orang-orang yang beriman.

Yan'iqu (يَنْعِقُ)

Firman-Nya:

ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ ﴿١٧١﴾

"Pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja." (Al-Baqarah: 171)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: نَعَقَ الرَّاعِى بِغَنَمِهِ – نَعْقًا وَ نَعِيْقًا وَ نُعَاقًا, artinya meneriaki dan membentak (*shaaha*

5113 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14
5114 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 161
5115 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm.93

5116 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135
5117 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 578

biha wa zajaraha).[5118]Dan suara yang dikeluarkan oleh binatang dinyatakan: نَعِقَ الرَّاعِي بِصَوْتِهِ.[5119]

Yunfau (يُنْفَوْا)

Firman-Nya:

أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الأَرْضِ

"Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)." (Al-Maa'idah: 33)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: نَفَى الشَّيْءُ - نَفْيًا, artinya menjauhkannya (*nahaahu wa ab'adahu*). Dikatakan: نَفَى الحَاكِمُ فُلاَنًا, yakni أَخْرَجَهُ مِنْ بِلاَدِهِ وَ طَرَدَهُ (mengeluarkannya dari negerinya) , yakni mengusirnya.[5120] Sedang *An-nafyu fil ardhi* (اَلنَّفْيُ فِي الأَرْضِ), "dibuang ke suatu negeri", yang tertera pada ayat di atas maksudnya, dipindahkan ke suatu negeri atau daerah tempat pengacau itu melakukan kerusakan.[5121] Merupakan hukuman yang dijatuhkan kepada perusuh. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,* (Al-Maa'idah: 33)

Yanqushuukum (يَنْقُصُوكُمْ)

Firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَـٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا ④

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu." (At-Taubah: 4)

Keterangan:

Menurut Ar-Raghib, *an-naqshu* ialah mengurang keberuntungan, dan *an-nuqshaan* adalah bentul *masdar*-nya, dan نَقَصْتُهُ فَهُوَ مَنْقُوصٌ (saya menguranginya).[5122] Sedang, *Tsumma lam yanqushuukum syai'an* dalam ayat tersebut maksudnya ialah kemudian mereka tidak mengurangi sedikitpun dari persyaratan perjanjian, sehingga tidak membunuh seorang pun di antara kalian dan tidak pula membahayakan kalian.[5123]

Yanqandhdhu (يَنْقَضُّ)

Firman-Nya:

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ

"Dinding rumah yang hampir roboh." (Al-Kahfi: 78)

Keterangan:

An yanqadha pada ayat tersebut ialah roboh dengan segera. Dalam pembicaraan, sering perbuatan manusia (makhluk berakal) disandarkan pada makhluk lain, seperti dikatakan:

يُرِيْدُ الرُّمْحُ صَدْرَ أَبِي بَرَاءٍ ۞
وَيَعْدِلُ عَنْ دِمَاءِ بَنِي عُقَيْلٍ

"Lembing menghendaki dada Abu Bara', sebagai pembalasan qisas dari bani Uqail."[5124] Baca *khidhir (isim 'alam)*

Yahiiju (يَهِيجُ)

Firman-Nya:

أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ

"Tanaman-tanamannya mengagungkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering." (Al-Hadiid: 20)

Keterangan:

Dikatakan, هَاجَ البَقْلُ يَهِيْجُ, yakni sayuran (kubis) itu menguning dan masak.[5125]

Yahja'uuna (يَهْجَعُونَ)

Firman-Nya:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." (Adz-Dzaariyaat: 17)

5118 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 934
5119 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 520; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 45
5120 *Ibid*, juz 2 bab nun hlm. 943
5121 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 104

5122 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 525
5123 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52
5124 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 4
5125 *Ibid*, hlm. 546

Keterangan:

Al-Hujuu' (اَلْهُجُوْعُ) adalah tidur di waktu malam. Sedang tidur yang ringan disebut *al-hijaa'* (اَلْهِجَاعُ).[5126] Di dalam Kamus disebutkan: هَجَعَ هُجُوْعًا. dan هَجَعَ الْقَوْمُ artinya نَامُوْا "tidur".[5127] Baca: *Tahajjud*

Yuhra'uuna (يُهْرَعُوْنَ)

Firman-Nya:

وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ﴿٧٨﴾

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji." (Huud: 78)

Keterangan:

Di dalam *Mu'jam* dikatakan: هَرَعَ بِرُمْحِهِ فَتَهَرَّعَ, apabila ia melepaskan lemparannya dengan cepat.[5128] *Huri'a* dan *uhri'a*, dalam bentuk *mabni lil maf'uul* ialah terdorong untuk tergesa-gesa. Dan menurut Al-Kisa'i, *al-ihra'* hanya bisa diartikan bergegas disertai dengan gemetar karena dingin atau marah atau demam atau syahwat.[5129]

Yakni mempercepat jalannya dan ingin segera mengetahui tamu Nabi Luth tersebut. Dan pada ayat lain, dinyatakan:

فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ

"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (Ash-Shaffaat: 70). Maksud bergegas di sini, adalah terus-menerus menyambung keyakinan mereka untuk tetap mengikuti apa yang dahulu nenek moyang mereka lakukan dan pegang teguh, bukan bergegas-gegas dalam arti jalan kaki dengan cepat.[5130]

Yahimuun (يَهِيمُوْنَ)

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

"Tidakkah kamu lihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah."(Asy-Syu'ara' 225)

Keterangan:

Kata يَهِيمُوْنَ maksudnya ialah mereka berjalan seperti berjalannya binatang, kebingungan, tidak menuju kepada sesuatu pun.[5131] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa, هَامَ فُلاَنٌ - هَيْمًا وَ هَيَمَانًا, yakni, keluar di tempatnya dan tidak mengetahui arah mana yang akan dituju. Dan *isim fa'il*-nya adalah هَائِمٌ. jamaknya هُيَّمٌ و هُيَّامٌ.[5132]

Yuuza'uuna (يُوزَعُوْنَ)

Firman-Nya:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَـٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)." (An-Naml: 17)

Keterangan:

Yuuza'uun yang pertama di antara mereka ditahan, agar bertemu dengan yang terakhir di antara mereka, sehingga mereka bersatu dan tidak seorang pun di antara mereka ada yang tertinggal.[5133]

Adapun firman-Nya:

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)." (An-Naml: 83) Maka, *yuuza'uun* dalam ayat tersebut maksudnya bahwa yang pertama dan terakhir di antara mereka ditahan, sehingga mereka bertemu dan bersatu di dalam suasana mendapat celaan dan interogasi.[5134] Sedangkan firman-Nya:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya)." (Fushshilat: 19) maka, يُوْزَعُوْنَ adalah

5126 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 173; *Mu'jam MufradaAt Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 535
5127 *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1490
5128 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 540
5129 *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 63
5130 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 62

5131 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 112; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 546
5132 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1004; Atau juga berarti mendapatkan berbagai ragam *al-kalam* (pandangan, pendapat) baik dalam bentuk pujian atau celaan sedangkan ia sendiri tidak dapat menguasainya (memilih mana yang diambil dan dijadikan sebagai pegangan, bingung). *Ibid*
5133 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126
5134 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21

orang yang awal di antara mereka ditahan supaya bertemu dengan orang-orang yang akhir di antara mereka, karena terlalu banyaknya jumlahnya. Yakni, berasal dari kata-kata, وَزَعْتُهُ: Saya menahan dia.[5135]

Yuufidhun (يُوفِضُونَ)

Firman-Nya:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

"(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (Al-Ma'arij: 43)

Keterangan:

Al-Ifaadh adalah bersegera (*al-israa'*). Asalnya adalah melawan orang yang telah diusir sebagai kinayah bagi orang yang melakukan penyuapan kepadanya, sedang bentuk jamaknya adalah الْوِفَاضُ.[5136]

Al-Yaum (الْيَوْمُ)

Firman-Nya:

الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ﴿٩٣﴾

"Di hari ini kami dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar." (Al-An'aam: 93)

Keterangan:

Al-Yaum (الْيَوْمُ), adalah waktu yang istimewa, lain dari yang lain, karena peristiwa yang terjadi padanya. Sebagaimana keistemewaan hari-hari yang dikenal, yakni dengan adanya terang, gelap dan sebagaimana hari-hari yang dialami bangsa Arab karena terjadinya peperangan dan permusuhan padanya. Sedangkan *al-yaum* yang terdapat pada ayat di atas adalah hari kiamat, di mana pada hari itu Allah membangkitkan manusia untuk menjalani hisab dan menerima balasan.[5137]

Berikut ini pengertian dan makna seputar kata *yaum* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu." (Al-Maa'idah: 3)

Al-Yaum, pada ayat tersebut, maksudnya "masa". Yakni masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ.[5138]

2) Firman-Nya:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

"Bergembiralah orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 4) Yakni, di hari kemenangan bangsa Romawi ; dan firman-Nya:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu." (Al-Maa'ida: 4) maka *yaum* dimaksudkan suatu peristiwa besar, menyangkut kemenangan suatu agama.

3) Firman-Nya:

وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka." (Al-A'raaf: 163)

Maka, *Yauma sabtihim* ialah penghormatan mereka pada hari sabtu. Orang mengatakan, سَبَتَتِ الْيَهُوْدُ تَسْبِيْتُ, "orang Yahudi menghormati hari Sabtu dengan tidak bekerja pada hari itu, karena khusus untuk beribadah".[5139]

4) *Yaumu hunain* (وَيَوْمَ حُنَيْنٍ): *perang hunain*. (At-Taubah: 25) Baca: *Hunain*

5) Firman-Nya:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

5135 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 118
5136 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 565
5137 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 192; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 578
5138 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 397 hlm. 157
5139 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92

"Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum." (Asy-Syu'araa': 38) Maka, *al-yaumul-ma'luum* ialah hari perhiasan yang dibatasi oleh Musa di dalam perkataannya: *"Wahai untuk pertemuan kami dengan kalian itu ialah hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalang naik."* (Thaaha: 59)[5140]

6) Firman-Nya:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ﴿٤١﴾

"Apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan." (Al-Anfaal: 41) Maka, *Yaumul furqaan* ialah hari ketika Allah memisahkan antara keimanan dan kekufuran, yaitu hari terjadinya peristiwa Badar, ketika dua golongan (mukminin dengan musyrikin) bertemu, di dalam peperangan. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan.[5141]

7) Firman-Nya:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ﴿٣﴾

"Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin." (At-Taubah: 3) Maka, *Yaumul hajjil akbaar* ialah hari qurban, yakni pada hari segala kewajiban haji selesai dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji berkumpul pada hari itu untuk menyempurnakan manasiknya.[5142]

8) Firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu- raguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. (Al-Hajj: 55) maka, *Yaumun 'aqiim* ialah hari yang berbeda dengan seluruh hari lainnya, tidak ada bandingannya dalam hal kedasyatannya. Maksudnya ialah masa perang yang sangat hebat. Dan dijadikannya hari kedatangan azab sebagai 'hari yang sangat dasyat', karena orang-orang yang berperang dinamakan 'anak-anak medan perang'. Apabila mereka terbunuh, maka hari ini dinamakan *yaumun 'aqiim*, hari yang sangat dasyat.[5143]

9) Firman-Nya:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". (Thaaha: 59) Maka, *Yaumuz zinaa* adalah hari raya mereka.[5144]

10) Firman-Nya:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat)." (Al-Mu'min: 15) maka, *Yaumut talaaq* adalah nama lain dari *yawmul-qiyamah.* Dikatakan demikian, karena pada hari itu Al-Khaliq berhadapan dengan para mahluk ciptaannya (manusia, jin, malaikat dan mahluk lain) dalam upaya mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.[5145] Pada ayat selanjutnya dijelaskan: *"(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* (Mu'min: 16)

11) Firman-Nya:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْأَزِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ

5140 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 58
5141 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 6
5142 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 52
5143 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm.127
5144 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 120
5145 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 50

كَٰظِمِينَۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ ١٨

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Al-Mu'min: 18) Maka, *yaumul azifah* ialah hari yang dekat kedatangannya. Dinamakan demikian karena dekatnya. Dikatakan, *azafas safar*, artinya *qarb* (perjalan tersebut dekat dan akan sampai pada tujuannya).[5146]

12) Firman-Nya:

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ٣٢

"Hai kaumku, Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil." (Al-Mu'min: 32) Maka, *yaumut Tanaad* adalah *yaumul qiyamah* itu sendiri. Dinamakan *yaumut Tanaad,* karena pada saat itu orang-orang saling menyeru, memanggil antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pertolongan dan saling memberi pertolongan. Umayyah bin Ash-Shalat mengatakan:

وَبَثَّ الْخَلْقَ فِيهَا إِذْ دَحَاهَا ۞
فَهُمْ سُكَّانُهَا حَتَّى التَّنَادِ

"Allah menyebar makhluk-Nya di muka bumi karena Dia telah menghamparkannya. Makhluk-makhluk itu menjadi penghuni bumi sampai hari kiamat".[5147]

Dan ayat selanjutnya menjelaskan, "*(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.*" (Al-Mu'min: 33)

13) Firman-Nya:

يَوۡمَ نَبۡطِشُ ٱلۡبَطۡشَةَ ٱلۡكُبۡرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ١٦

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan." (Ad-Dukhan: 16) yakni, hari yang menerangkan keadaan sebenarnya pada saat kiamat.

14) Firman-Nya:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ ٥١

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (Mu'min: 51)

Maka, *yauma yaquumul asyhaad* ialah hari kiamat. *Asyhad* (أشهاد) adalah kata jamak, dan mufradnya شهيد, dengan makna *syaahadu,* artinya 'saling memberi kesaksian'.[5148] Dan ayat selanjutnya menjelaskan: *(yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.* (Mu'min: 52)

15) *Yaumul khuruuj*, menurut Ibnu Abbas adalah hari keluar dari kubur.[5149] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

يَوۡمَ يَسۡمَعُونَ ٱلصَّيۡحَةَ بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُرُوجِ

"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)." (Qaaf: 42)

16) Firman-Nya:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan." (An-Naba': 17) Maka, *Yaumul fashl* ialah hari kiamat. Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah ﷻ. Mengadili semua makhluk-Nya dengan cara bijaksana.[5150] Dan ayat selanjutnya menjelaskan: *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* (An-Naba': 18)

17) Firman-Nya:

5146 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 56
5147 *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 66
5148 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 204
5149 *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198
5150 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 10

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ

"Dan hari yang dijanjikan." (Al-Buruuj: 2) Maka, maksud *al-yaumul mau'uud* ialah hari kiamat. Sebab Allah telah menjanjikan terjadinya hari itu.[5151]

18) Firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam." (An-Naazi'aat: 6) yakni bagian dari keadaan yang menggambarkan kejadian kiamat. Baca: *Raajifah*

19) Firman-Nya:

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

"Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan." (Al-Hijr: 38) Maka, *Yaumul-waqtil ma'luum* ialah waktu tiupan pertama, ketika seluruh makhluk mati, sebagaiamana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[5152]

20) Firman-Nya:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39) Maka, *Yaumul hasrah* ialah hari kiamat, ketika manusia menyesal atas kelengahannya terhadap Allah ﷻ.[5153]

21) Firman-Nya:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ

"Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung." Arti selengkapnya: *"Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung. Dan kamu akan lihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka."* (Al-Kahfi: 47) yakni, gambaran kiamat dengan dijalankannya gunung-gunung.

22) Firman-Nya:

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

"(yaitu) hari seseorang lari dari saudaranya. dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya." ('Abasa: 34-36) yakni, hari yang masing-masing orang sibuk dengan dirinya sendiri.

23) Firman-Nya:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (Al-Qashash: 74) yakni, hari dimintai pertanggung jawaban antara sesembahan selain Allah.

24) Firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib". (Al-Maa'idah: 109) yakni, keadaan yang menggambarkan pertanggung jawaban antara para rasul dan pengikutnya.

25) Firman-Nya:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa." (Al-Qalam: 42) Maka, *yauma yuksyafu 'an saaqin*, maknanya tentang kesulitan akhirat, demikian kata Al-Hasan; *kedua*, bahwa *as-saaq* adalah *al-ghithaa* (tutupan), demikianlah kata Ar-Rabi'; *ketiga*, maknanya ialah

5151 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 97
5152 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
5153 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50

kesusahan dan kesempitan, demikian kata Ibnu Abbas; *keempat*, maknanya ialah pertanggungjawaban dalam menghadapi hari akhir dan lenyapnya dunia. Adh-Dhahhak berkata, bahwa yang demikian itu karena pada saat itu merupakan awal mula munculnya berbagai kesusahan.[5154]

Yakni, ungkapan dasyatnya perkara saat kiamat untuk menjalani hisab dan balasan amal. Dikatakan, كَشِفَتِ الْحَرْبِ عَنْ سَاقٍ, bila perkara yang terjadi di dalamnya sangat dasyat.[5155]

5154 Lihat, *An-Nukat wa Al-'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 70-71

5155 *Haatsiyah Ash-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 230

BAGIAN KEDUA
ISIM ALAM

Alif (أ)

Allah (الله)

Adalah *isim alam*, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar. Nama ini tidak boleh untuk selain Allah. Pada masa jahiliyah, jika bangsa Arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab "Allah". Dan jika mereka ditanya apakah tuhan *latta* dan *'uzza* dapat menciptakan sesuatu seperti Allah, mereka akan menjawab "Tidak". Adapun untuk kata *ilaah* adalah *isim* (nama) yang ditujukan terhadap setiap sesembahan yang haq maupun yang batil, kemudian kata *ilaah* banyak digunakan untuk sesembahan yang haq.[5156] Allah adalah pengetahuan yang menunjukkan atas Tuhan yang sebenarnya (*haqq*) dengan dilalah yang mencakup makna-makna *asma'ul husna* seluruhnya.[5157] Sembilan puluh sembilan nama yang dikenal dengan *asmaa'ul husna* mempunyai kekuatan hukum secara mutlak*: laisa kamitslihi syai'un*, "tidak sama dengan makhluk-Nya"

Beberapa kata dan *dhamir* yang disandarkan dan merujuk pada Allah, antara lain:

1) Kata "Allah" sendiri. Misalnya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya)." (Al-'Ankabuut: 63)

2) Kata *Ilaah waahid* (*idhafah*). Misalnya:

وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ ﴿٧٣﴾

"Sekali-kali tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang Esa." (Al-Maa'idah: 73) yakni menolak pandangan Allah itu tiga.

3) Kata *Rabb* dengan di-*idhafah*-kan. Misalnya: رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ adalah Tuhan yang memelihara dua tempat terbitnya matahari, yaitu tempat terbitnya di musim panas dan di musim dingin. Sedangkan وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ yang tertera di dalam Surat Ar-Rahman ayat 17 Ar-Rahmaan ayat adalah 'Tuhan pemelihara dua tempat terbenamnya matahari di musim panas dan di musim dingin'.[5158] ; Baca: *Rabb*

4) *Dhamir* (kata ganti) dengan lafazh *huwa* (هو). Kedudukannya sebagai *taukid* (penguat). Misalnya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurusi (makhluk-Nya)". (Al-Baqarah: 255)

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang menghidupkan dan Yang Mematikan Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian." (Ad-Dukhan: 8)

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ ﴿٦١﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya." (Al-An'aam: 61)

Begitu pula firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang tersesat jalannya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Al-An'aam: 117)

5) *Dhamir* dengan lafazh *anta* (أَنْتَ). Misalnya:

إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib." Arti selengkapnya: *(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaumu terhadap seruan kamu?". Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau lah yang mengetahui perkara yang ghaib."* (Al-Maa'idah: 109)

6) *Dhamir* dengan lafazh *anaa*:

اِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِيْنٍ

5156 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 27-28

5157 Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *alif* hlm. 34

5158 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 110

"Sesungguhnya Aku-lah (Allah) Pencipta manusia dari tanah." (Shaad: 71)

Dan firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Al-Anbiyaa': 25)

Kemudian di antara sejumlah lafazh dengan bentuk *masdar* yang disandarkan secara langsung dengan kata Allah antara lain:

1) *Sunnatullah*, yakni pengulangan kejadian atas perbuatannya berupa penumpasan dan perbaikan
2) *Khalqullaah*, yakni ciptaan Allah mencakup sunnatullah, penciptaan agama untuk hambanya, penciptaan manusia.
3) *Shibghatallah*, yakni celupan Allah berupa agama Islam yang sarat dengan tauhidnya, tidak mempersekutukn Allah, sebagai pemisah dari agama-agama selainnya, Yahudi dan Nasrani (kristen).
4) *Sabiilillah*, jalan yang diridhai Allah, yang selalu meniti di jalan-Nya, tidak membelok dan lurus berpegang teguh dengannya, di antaranya menuntut ilmu sebagai sarana menghamba kepada-Nya.
5) *Baitullah*, yakni rumah Allah (Ka'bah) yang didirikan oleh Ibrahim ﷺ bersama anaknya Ismail ﷺ yang berasaskan tauhid, yakni membersihkan segala bentuk pemujaan batil (kemusyrikan) disekitar rumah-Nya. Sebaliknya, berfungsi sebagai tempat shalat dan i'tikaf.
6) *Naaqathallah*, yakni unta Allah sebagai mukjizat yang diturunkan Allah kepada Nabi Shaleh ﷺ. Sebagai ujian kepada kaumnya dalam meraih keimanan atas keberadaan unta-Nya.
7) *Wajhullah*, yakni bentuk pengabdian semata-mata ingin mendapat ridha-Nya, dengan meniadakan penyembahan nafsu, dan berjalan di atas jalan-Nya.
8) *'Ahdullah*, yakni perjanjian Allah kepada para hambanya, berupa penyembahan hanya kepadanya, mentaati hukum semata-mata terdorong oleh kebesaran-Nya karena Dia telah menyusunnya dengan ilmu-Nya.
9) *Yadullah*, yakni kekuatan (pertolongan) Allah meliputi mereka yang berpegang dengan Al-Qur'an dan berpedoman dengan sunnah nabi-Nya, meski seorang diri.
10) *Shun'allah*, yakni perbuatan Allah ﷻ berkenaan dengan segala kejadian yang dilakukan-Nya, tanpa ada yang membatasi gerak-Nya.
11) *Idznillah*, yakni sebuah lisensi seorang hamba untuk dapat berbuat sesuai kehendak-Nya. Dan *idznillah* hanya berlaku terhadap para utusan-Nya, para nabi dan rasul Tuhan.
12) *Makarullah*, yakni bentuk balas dendam Alah terhadap para pembuat makar. Dan Dia adalah sebaik-baik pembuat makar.
13) *Sya'aa'irillah*, yakni bentuk peragaan agama yang dipraktikkan oleh para nabi, dengannya agama Allah tersebar dengan tata cara yang diatur-Nya. Diantaranya berkurban pada idul adha dan manasik haji.
14) *Dzikrullah*, yakni ingat kepada Allah; bila merujuk kepada manusia maksudnya bentuk dzikir, shalat, berdoa, dan bentuk pelaksanaan ritual di dalamnya; dan bila merujuk kepada Allah maksudnya adalah Al-Qur'an dan segala panggilan yang mengajak pada keselamatan.
15) *Kalimatullah*, yakni ketetapan Allah baik berupa ayat-ayat-Nya yang tertulis maupun yang tak tertulis (alam raya) yang merujuk atas kebesaran-Nya
16) *Fithratallah*, yakni ciptaan Allah berupa fitrah manusia menerima kebenaran.

Ibrahim (إِبْرَاهِيْمُ)

Firman-Nya:

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ

"Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." (Ash-Shaffaat: 108)

Keterangan:

Ibrahim nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhzyad (438) bin Saam (600) bin Nuh ﷺ.[5159]

Ada yang mengatakan bahwa kata Ibrahiim berasal dari dua kata *aba*, "bapak" dan *rahiim*, "penyayang". Maka Ibrahim berdasarkan dua kata tersebut berarti "bapak

5159 Lihat, Ibnu Katsir, *Qishash Al-Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 157; Ibnu Katsir, *Bidaayah wa an-Nihaayah*, Tahqiq: Dr. Ahmad Abu Hakim dan Dr. Ali Najib 'Athawiy, *Daar Al-Kutub wa Al-'Ilmiyah*, Beirut-Libanon, jilid 1 hlm. 132

yang penyayang". Al-Qur'an sendiri memberi sebutan lain perihal beliau. *Awwaahun halim*, "yang iba serta lembut hatinya" juga lekat kepada pribadinya; mengingat Ibrahim ﷺ yang pernah mendoakan bapaknya yang musyrik, meski akhirnya, beliau dilarang mendoakannya. Begitu juga sebutan *khaliilullah*, "kekasih Allah" yang demikian itu lantaran ketabahannya menghadapi cobaan berupa perintah menyembelih putranya, Isma'il ﷺ dan beliau juga disebut *haniif*, lantaran Ibrahim ﷺ tidak cenderung kepada agama Yahudi dan tidak juga condong kepada agama Nasrani, serta Ibrahim bukan termasuk orang-orang musyrik. Begitu juga sebutan *uswatun hasanah*, "teladan yang baik",

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim." (Al-Mumtahanah: 4). Kemudian lewat bunyi ayat:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا ﴿١٢٠﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif." (An-Nahl: 120) sebagai bapak *ummat* ini (Tauhid). Di mana kata *al-ummah* yang tertera pada ayat di atas adalah "jamaah yang banyak", yang ditujukan terhadap Ibrahim ﷺ, maka Ibrahim ﷺ disebut *ummat*, dikatakan demikian karena ia memiliki segala keutamaan dan kesempurnaan yang apabila diceraiberaikan akan sebanding dengan satu umat (kumpulan manusia). Ketika memuji Harun Al-Rasyid, Abu Nuwas berkata:

وَلَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكَرٍ ۞
أَنْ يَجْتَمِعَ الْعَالَمُ فِيْ وَاحِدٍ

"Tidaklah mustahil bagi Allah untuk menyatukan alam ini pada satu orang".[5160]

Secara umum, kata *Al-Ummah* dimaksudkan dengan sekelompok manusia yang terdiri di antara individu-individu atau ikatan tertentu, atau kepentingan yang sama atau peraturan yang sama.[5161] Baca: *khalil, awwaahun, Haniif, Ummat*

Berikut ini rentetan beberapa peristiwa penting yang dilalui oleh Ibrahim:

1) Pencarian Tuhan yang sebenarnya disembah:

"Ketika malam telah menjadi gelap, ia (Ibrahim) melihat bintang (lalu) ia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bulan itu terbenam ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasik orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam ia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". (Al-An'aam; : 76-78)

2) Penyembelihan yang dilakukan Ibrahim terhadap putranya, Isma'il sebagai bukti kesabaran:

"Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah ia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (Ash-Shaffaat: 101-108)

3) Permohonan Nabi Ibrahim ﷺ untuk dijauhkan anak cucunya dari penyembahan berhala di sekitar Baitullah, dan pemberian rasa aman di tempat tersebut,

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat,

5160 *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 157
5161 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Ibrahim: 35-41)

4) Dialog Ibrahim dengan ayahnya, dan hukuman yang dijatuhkan kepada Ibrahim. Peristiwa ini mengandung pelajaran berharga bagi juru dakwah, di antaranya tata cara berdialog yang dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhatab*) dalam melancarkan misi tauhidnya. Dan Ibrahim di dalam Al-Qur'an dieebut sebagai *awaahun haaliim*, yang lembut hatinya.

   (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". *(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".* *Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".* *Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".* *Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.* (Al-Anbiyaa': 52-70)

Ibrahim bersama Isma'il mempunyai peninggalan yang terus diabadikan bagi generasi sesudahnya. Di antaranya Ka'bah dan sumur zam-zam. Begitu juga bentuk upacara di dalamnya, di antaranya ibadah penyembelihan hewan Qurban.

Ibliis (إِبْلِيسَ)

Firman-Nya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. kecuali iblis; ia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan". Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu*

termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. (Shaad: 71-85)

Keterangan:

Kata Iblis berasal dari bahasa Yunani, *diabolos*, "pemfitnah", karena juga berarti "tipu daya".[5162] Dan berkata Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dan sejumlah para sahabat dan Said bin Al-Musayyab dan yang lain berkata, bahwa Iblis adalah pemimpin para malaikat yang berada di langit dunia. Ibnu Abbas mengatakan namanya *'Azaaziil*. Dan di dalam riwayat dari Al-Harits An-Naqas berkata, kuniyahnya adalah Abu Kardus. Menurut Ibnu Abbas ia adalah golongan dari malaikat yang disebut dengan jin yang kedudukannya sebagai pemegang kunci perbendaharaan kebun-kebun (*khazzaanul jinaan*) yang paling mulia, banyak ilmunya serta tekun beribadah, dan ia memiliki empat sayap lalu Allah mengubahnya dengan setan yang terkutuk (*syaithaan rajiiman*).[5163]

Sedang firman-Nya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami membentuk rupa kamu, kemudian Kami berfirman kepada malaikat-malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", lalu mereka sujud melainkan Iblis, ia tidaklah termasuk dalam golongan yang sujud.* (Al-A'raaf: 11)

Menurut Hasan Al-Basri bahwa Iblis adalah yang pertama kali mengadakan *qiyas* (perbandingan). Dan Muhammad bin Sirin berkata, bahwa yang pertama kali mengadakan qiyas adalah Iblis, dan tidak ada yang menyembah matahari dan bulan selain dengan jalan qiyas.[5164]

Ayat di atas memberikan bukti bahwa Iblis melakukan qiyas dalam mentaati perintah Allah ﷻ, yang menurut Ibnu Jarir maknanya berarti Iblis membandingkan antara dirinya dengan Adam dan melihat dirinya lebih mulya dari Adam sehingga ia enggan sujud kepadanya.[5165]

Firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.* (Al-Kahfi; 18: 50)

Pada ayat tersebut Iblis merupakan pengganti generasi yang buruk. Di samping Iblis mempunyai misi di dunia memperbanyak pengikutnya dari kalangan manusia untuk memenuhi neraka jahanam. Iblis juga memiliki anak cucu, menurut kriteria yang ditetapkan oleh Mujahid, terdapat lima anak cucu Iblis, yakni: 1) *Zalanbur*, jenis Iblis yang menemani seseorang ketika di pasar; 2) *Tsabrun*, jenis Iblis yang menemani seseorang manakala mendapatkan musibah; 3) *Maswath*, jenis Iblis yang menemani seseorang dengan cara membawakan berita-berita lalu dilemparkannya berita-berita tersebut pada mulut seseorang, sehingga yang bersangkutan tidak mengenal lagi asal-usulnya; 4) *Al-A'war*, jenis Iblis yang menemani seseorang di saat menjalankan Riba; 5) *Daasim*, jenis Iblis yang menemani seseorang di saat seseorang memasuki suatu rumah dengan tidak mengucapkan salam dan menyebut asma Allah.[5166]

Ahmad (أَحْمَدُ)

Ibnu Duraid menjelaskan bahwa nama-nama Ahmad, Yuhmad, dan Muhammad sudah ada pada masa Jahiliyah, Misalnya Muhammad bin Hambal Al-Juufi Asy-Syaa'ir yang hidup sezaman dengan Amru Qais bin Hujr. Lalu ia diberi nama Suwai'ir. Begitu pula, Muhammad bin Bilal bin Uhaihah bin Al-Julaah. Uhaihah adalah suami Salmah binti Amru bin Labib An-Najjariyah. Lalu Uhaihah menceraikan istrinya, Salmah, kemudian Salmah dinikahkan oleh Hasyim bin 'Abdul Manaf, dan dari pasangan keduanya lahirlah Abdul Muththalib bin Hasyim. Maka Salmah menjadi nenek bagi Nabi Muhammad ﷺ.[5167] Begitu pula kata Ahmad, di antaranya ialah Ahmad bin Tsumamah bin Jad'aan dari suku Thayyi'; dan Ahmad bin Dumamah bin Bakiil dari suku Hamdan, dan Ahmad bin Zaid bin Khidaasy dari suku Sakaasik.[5168]

Adapun nama Muhammad terambil dari *al-hamd* yakni wazan *mufa'alun* (مُفَعَّلٌ) dan merupakan nama yang tetap melekat padanya karena banyaknya perilaku terpuji yang dihasilkannya.[5169]

Sisilsilah Muhammad di dalam kitab-kitab sejarah dinyatakan: Abdullah bin Abdul Muththalib[5170] bin

5162 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 144
5163 Ibnu Katsir, *Bidaayah wa An-Nihaayah*, jilid 1 hlm. 67
5164 *Ibid*, jilid 1 hlm. 66
5165 *Ibid*, jilid 1 hlm. 66

5166 *Zaad Al-Masiir fi 'Ilm At-Tafsiir*, jilid 5 hlm. 108
5167 Ibnu Duraid, Abu Bakar Muhammad bin Salam, *Al-Isytiqaaq*, *Al-Maktabah At-Tijaari*, Beirut (t.t), hlm. 9
5168 *Ibid*, hlm. 9-10
5169 *Ibid*, hlm. 8; lihat Surat Ash-Shaff ayat 6
5170 Abdul Muththalib nama aslinya adalah Amir dan mendapat sebutan *Syaibatul Hamdi*, karena banyaknya pujian orang kepadanya. Ada juga yang mengatakan namanya *Syaibah* Karen pada waktu ia dilahirkan terdapat rambut putih di tengah-tengah kepalanya, yang

Hasyim[5171] bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab[5172] bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.[5173]

Masa-masa kelahiran Muhammad di dalam buku-buku sejarah dijelaskan,

Di saat hari ketujuh dilahirkannya, seekor domba disembelih 'Abdul Muththalib sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Sejumlah orang diundang ke pesta-pesta. Perayaan yang besar itu dihadiri oleh kebanyakan orang Quraisy, ia menamai cucunya Muhammad. Ketika ditanya mengapa ia menamakannya demikian padahal nama itu jarang dipakai orang Arab, ia menjawab: "Saya berharap ia terpuji di surga maupun di bumi".[5174]

Tentang nama Ahmad dan Muhammad, sebagaimana dalam catatan sejarah, adalah karena ibunda Nabi sudah menamainya Ahmad sebelum kakeknya menamai Muhammad.[5175]

Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul, beliau dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Muhammad sebagai pembawa kebenaran, dan darinya wajib diimani. Seperti dinyatakan:

وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

"Dan mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka." (Muhammad: 2)

2) Muhammad sebagai penutup para nabi (*khaatamun nabiyyiin*). Seperti dinyatakan: *"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzaab: 40)

3) Muhammad sebagai *mushaddiqan lima qablahu*, "yang membenarkan syariat para Nabi terdahulu".

4) Muhammad sebagai syarat diterimanya amal perbuatan seseorang karena beriman kepadanya, sebagaimana tersebut dalam surat Muhammad: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal-amal shaleh serta beriman (pula) kepada apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.* (Muhammad: 2)

5) Muhammad ditetapkan sebagai salah seorang nabi dan rasul Tuhan yang bergelar *ulul 'azmi* (أُوْلُو الْعَزْمِ), " yang mempunyai keteguhan hati".

"Dan bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik" (Al-Ahqaaf: 35)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Uulul 'Azmi* adalah yang mempunyai keteguhan dan kesabaran. Mujahid mengatakan, mereka adalah lima orang, sebagaimana yang termuat dalam *nazham*, yang berbunyi:

أُولُو الْعَزْمِ نُوْحٌ وَ الْخَلِيْلُ الْمَجِدُ ۞ وَ مُوْسَى وَ عِيْسَى وَ الْحَبِيْبُ مُحَمَّدُ

"Ulul 'Azmi adalah Nuh, Al-Khalil (Ibrahim) yang terpuji, Musa, 'Isa, dan Al-Habib Muhammad.[5176]

Sehubungan dengan persoalan pahala dan dosa, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ajaran pokok yang bawa oleh para nabi dan rasul Tuhan, termasuk Nabi Muhammad ﷺ, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, tidak akan bisa membebaskan dosa orang lain dengan jalan penebusan; seseorang tidak akan mendapat apa-apa selain dari hasil usahanya sendiri. Lihat Surat An-Najm ayat 39-41

---

menurut kebiasaan Quraisy, sebagai orang yang cerdas, orang bijak, dan termasuk orang yang kata-katanya dihormati dan dianut oleh semua orang. Lihat, Imam Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Al-Mu'arrikh Muhammad bin Ahmad bin Utsman, *As-Siirah An-Nabawiyah (Sejarah Kehidupan Muhammad ﷺ)*, penerjemah: Ali Murtadha, Pustaka Nun Semarang, catatan kaki no. 3 hlm. 1

5171 Hasyim nama aslinya 'Amr Al-A'la. Ia dijuluki *Hasyim* (pemecah) karena ketika kota Makkah dilanda kelaparan, yang saat itu ia bertanggungjawab untuk menjamu jama'ah haji. Maka ia pergi ke negeri Syam untuk membeli bahan pangan seperti gandum. Ketika musim haji tiba ia membuat makanan yang dikenal oleh orang Arab *Tsarid*, 'semacam roti yang dikeping-kepingkan kemudian diseduh dengan kuah daging' dan disuguhkan kepada para jama'ah haji. Saat itu ia disebut Hasyim. *Ibid*, catatan kaki no. 5 hlm. 3

5172 Ibnu Kilab nama aslinya Hakim, karena kegemarannya berburu dengan anjing, maka ia dijuluki "*Kilab*". *Ibid* catatan kaki no. 8 hlm. 4

5173 Ar-*Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, hlm. 69; *Al-Kaamil fi AtTarikh*, jilid 2 hlm. 1, 21.

5174 Ja'far Subhani menukil dari Sirah Al-Halabi, juz 1 hlm. 93; lihat, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah* ﷺ, hlm. 101

5175 Ja'far Subhani , *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah* ﷺ, hlm. 102

5176 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 38

Pokok yang merangkum hal ini adalah,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10) Artinya Allah ﷻ menjadikan jiwa manusia dan menyempurnakannya dengan memberi perasaan dan akal. Dia menjadikannya-karena intuisi fitrah dan nalurinya- sebagai sesuatu yang berpotensi untuk jahat yang bisa mengotori jiwa itu, berpotensi pula untuk baik yang dapat menyelamatkan dan mengangkatnya.[5177]

Aadam (آدَمْ)

Adalah manusia pertama dan merupakan moyang umat manusia (*abul bashar*). Seluruh silsalah nasab bangsa Arab kembali kepada para nabi, dan akhirnya nasab mereka bersatu pada Adam. Adam diciptakan dari tanah dengan kehendak-Nya.[5178] Dan dinamakan Adam lantaran diciptakan dari permukaan tanah, *adiimul ardhi*.[5179]

Berikut sekilas perihal kisah Adam ﷺ yang tertera di dalam Al-Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Al-Baqarah: 30-34)

Baca: *Khalifah*

Idriis (إِدْرِيْس)

Firman-Nya:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ۝ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh." (Al-Anbiyaa': 85-86)

Keterangan:

Menurut Ibnu Katsir bahwa Idris adalah *Khanukh*, dan masih senasab dengan Rasulullah ﷺ, demikian yang dikatakan oleh ahli nasab.[5180] Ia adalah anak Adam yang pertama kali diberi hak kenabian setelah Adam dan Syits[5181]. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Idris adalah orang yang pertama kali menulis dengan pena. Bersama bapaknya, Adam, ia telah hidup selama tiga ratus delapan puluh tahun.[5182] Dan dinamakan Idris karena banyak mempelajari kitab Allah dan *sunanul islaam* (aturan-aturan keislaman). Dan diturunkan kepadanya 30 Shahifah. Dan ia orang yang pertama kali menambal

5177 Rasyid Ridha, *Al-Wahy Al-Muhammadiy*, hlm. 290, 291; "mengotori" terjemahan dari *dassaaha*, asal maknanya adalah *akhfaaha* (menyembunyikan dengan sangat, dengan menguburnya dalam tanah). Di sini kata itu digunakan sebagai kebalikan arti *zakkaaha*. Apabila arti *zakkaaha* itu adalah *thahharaha*, "membersihkannya" (lalu memunculkan dan mengangkat tinggi-tinggi kedudukannya), maka arti *dassaaha* mestinya *danasaha*, "mengotorinya" (dengan mengubur dalam-dalam, seakan-akan keistimewaan atau ciri khas kemanusiaanya), seolah-olah ia bukan jiwa yang berbicara. *Ibid*, catatan kaki no. 1 ; Baca: *Dassaaha*

5178 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 11

5179 *Al-Kaamil fi At-Tarikh*, jilid 1 hlm. 28

5180 Ibnu Katsir, *Qishash Al-Anbiyaa'*, hlm. 76

5181 Syits, secara etimologis berarti "pemberian Allah". Adam memberi nama tersebut untuk putranya, karena karunia yang diberikan Allah *'azza wa jalla* kepadanya setelah terbunuhnya Habil. Lihat, Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 73; Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Syits adalah yang mendirikan Ka'bah yang terbuat dari tanah liat (*ath-Thiin*) dan bebatuan (*al-hijaarah*). Dan di sinilah terdapat kemah milik Adam yang telah Allah tempatkan ketika terusir dari surga. Allah menurunkan kepada Syits bin Adam lima puluh shahifah. Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 12-13

5182 Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'*, hlm. 76

baju dan memakainya.[5183]

Sifat-sifat lain dari Nabi Idris ﷺ, di antaranya dinyatakan: *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi(makaanan 'aliyyan)."* (Maryam: 56-57)

Azar (آزَر)

Di dalam kitab-kitab sejarah dijelaskan bahwa Azar menduduki posisi penting di kalangan familinya, karena ia selain terpelajar dan seorang seniman, ia juga ahli astrologi.[5184] Di istana Namrud kata-katanya sangat berpengaruh, dan kesimpulan-kesimpulan astrologinya diterima semua penghuni istana.[5185]

Ishaaq (إسْحَاق)

Istrinya bernama Rifqa binti Batuwail, dari hasil pernikahannya Allah memberi karunia berupa dua anak kembar, yang bernama 'Ishan dan Ya'qub. Di mana postur 'Ishan lebih besar dari Ya'qub, yang saat itu umur Ishaq menginjak 60 tahun. Kemudian 'Ishan bin Ishaq menikah dengan Niswah binti 'Amah Ismad kemudian lahirlah Ar-Ruum bin 'Ishan.

Adapun Ya'qub bin Ishaq, yakni Isra'il, menikah dengan anak perempuan saudaranya yang bernama Laya binti Laban bin Batuwail, lalu dari hasil perkawinan tersebut lahirlah Rubail (ربيل), dan inilah anak yang paling besar. Selanjutnya lahir pula Syam'un, Lawiy, Yahudza, Zabalun, Lasyhar (ada yang mengatakan Yasyhar). Kemudian menikah dengan Rahil (راحيل), dan dari perkawinan ini lahirlah Yusuf dan Bunyamin. Yusuf dan Bunyamin yang tetap berbahasa Arab, dan dari Laya lahir dua orang dari keempat anaknya berbahasa Suryani, yakni: Daan (دان), Naftali (نفتالي), Jaada(جاد) dan Asyar (اشار). Dan anak-anak Ya'qub seluruhnya berjumlah dua belas orang.[5186]

Isra'iil (إِسْرَئِيْل)

Isra'il adalah nama julukan untuk Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Artinya adalah pilihan Allah (*shafallaah*). Ada pula yang mengartikan sebagai pemuka atau mujahid. (Al-Baqarah: 40) [5187]

Ibnu Manzhur menukil dari kitab *at-tahdziib*, beliau menjelaskan bahwa Ya'qub bin Ishaq adalah seorang yang kuat perkasa, maka datanglah seorang raja kepadanya dan berkata: bantinglah aku, maka Ya'qub pun membantingnya. Maka sang raja menyebutnya إِسْرَئِيْلُ Kata إِلُّ adalah salah satu dari asma Allah *'azza wa jalla* sebagaimana bahasa yang berlaku dikalangan mereka, yakni Suryani dan Ibrani, dan إِسْرُ artinya شِدَّةٌ (kuat), dan dengannya Ya'qub dinamakan إِسْرَئِيْلُ, dan ketika diserap ke dalam bahasa Arab (*mu'arrab*) menjadi إِسْرَائِيْلُ. Menurut Al-Kalbi bahwa setiap isim dalam bahasa Arab yang diakhiri dengan kata *ill* atau *iil* maksudnya disandarkan kepada Allah *'azza wa jalla*, yang mengandung unsur *rubuubiyah* (ketuhanan) seperti: شَرَحْبِيْل و شَرَاحِيْل و جِبْرِيْل مِكَايِيْل, dan seperti halnya kata عَبْدُ اللهِ و عُبَيْدِ اللهِ.[5188]

Isma'il (إِسْمَاعِيْل)

Isma'il adalah putra tertua Nabi Ibrahim dari istrinya Hajar. Ia sezaman dengan seorang Nabi yang hidup di Arabia utara yang bernama Ishaq.[5189] Para nabi adalah penerima wahyu, begitu pula Isma'il ﷺ, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.* (An-Nisaa': 163)

Menurut Al-Qur'an Isma'il juga termasuk hamba pilihan (*al-akhyaar*). Sebagaimana firman-Nya: *"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (Shaad: 48)

Dan pada ayat yang lain kepribadian beliau, dinyatakan dengan *shaadiqul wa'di* (yang benar janjinya): *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya*

5183 Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 13

5184 Astrologi ialah ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang; nujum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi Ketiga, Jakarta 2001, hlm. 73 *entri* astrologi

5185 Menukil penjelasan Ja'far Subhani dalam kitabnya *Ar-Risalah*, bahwa kata أب dalam bahasa Arab biasanya digunakan dalam arti "ayah", terkadang kata ini juga di gunakan dalam leksikon Arab dan terminolog Al-Qur'an dalam arti "paman". Misalnya:

أَبَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا

"Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa.". (Al-Baqarah: 133) ayat tersebut maksudnya, bahwa tak diragukan lagi Isma'il adalah paman Ya'qub, bukan ayahnya, karena Ya'qub adalah putra Ishaq yang saudara Isma'il. Walaupun demikian, putra-putra Ya'qub memanggilnya "ayah Ya'qub", yakni *aba ya'qub*. Karena kata ini mengandung dua makna, maka pada ayat-ayat yang berhubungan dengan diajaknya Azar ke jalan yang benar oleh Ibrahim ﷺ, boleh jadi yang dimaksud dengannya ialah "paman". Dan boleh jadi pula Ibrahim memanggilnya "ayah". Karena ia telah bertindak sebagai wali baginya dalam waktu yang panjang, dan Ibrahim memandangnya (Azar) sebagai ayahnya. Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah* ﷺ, alih bahasa: Muhammad Hasyim dan Meth Kiereha, PT. Lentera, Cet. Pertama (Muharram 1416 H/Juni 1996 M), hlm. 59

5186 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid 1 hlm. 127

5187 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 98

5188 Lihat, Ibnu Manzhur, *Lisaan Al-Arab*, jilid 11 hlm. 26, 40 *maddah* ال

5189 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 176

ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." (Maryam: 54-55)

Isma'il adalah cikal bakal generasi keturunan Arab, yang berujung dengan lahirnya seorang nabi, Muhammad bin Abdullah. Di dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa kota Makkah dahulunya sudah ada pemerintahan. Di antara para suku yang pernah berkuasa adalah suku-suku Amaliqah, yaitu sebelum Ismail dilahirkan. Kemudian datanglah ke Makkah suku-suku Jurhum, dan mereka menetap di Makkah, bersama dengan suku-suku Amaliqah. Akan tetapi suku Jurhum dapat mengalahkan dan mengusir suku-suku Amaliqah. Di masa Jurhum berkuasa itulah datang ke Makkah. Ismail terdidik dalam lingkungan Jurhum, lalu kawin dengan salah seorang putri Jurhum.[5190] Yang menurut Ibnu Al-Atsir istrinya bernama As-Sayyidah binti Mudhadh Al-Jurhumiy. Dan dari perkawinan tersebut lahirlah 12 anak-anaknya: Nabit (نابت), Qidar (قدار), Adzil (اذيل), Misya (ميشا), Masma' (مسمع), Thumya (طميا), Rama (رما), Maasya (ماش), Adzar (آذر), Qathur (قطور), Qafis (قافس), Qidaman (قيدمان). Dan masa hidup Isma'il ﷺ, mencapai + 137 tahun. Kemudian dari Nabit dan Qidar inilah yang Allah sebarkan di tanah Arab. Dan Allah ﷻ mengutusnya ke Amaliq dan Kabilah-kabilah Yaman.[5191]

Selanjutnya, karena suku-suku Jurhum hidup mewah dan berlebihan, maka pemimpin suku-suku Jurhum, Mudhadhin bin 'Amr Al-Jurhumi meninggalkan kota Makkah, dan ikut pula anak-anak Isma'il, lalu berpindahlah kekuasaan tersebut ke tangan Khuza'ah, 270 SM.

Kemudian datang pula Quraisy ke Makkah, lalu pemimpinnya, Qushai dapat merebut kekuasaan dari Khuza'ah, 440 M. dan dari Qushai inilah yang mengatur urusan ka'bah, di antaranya:

- *As-Siqaayah* (menyediakan air minum)
- *Ar-Rifaadhah* (menyediakan makanan)
- *Al-Liwa'* (bendera). Yakni menyeru untuk berperang dengan memasang bendera di atas tombak di muka pimpinan laskar.
- *Al-Hijaabah.* Yakni menjaga Ka'bah, dan memegang anak kuncinya. Demikian kekuasaan Quraisy tersebut hingga sekarang.[5192]

5190 Prof. Dr. Sya'alabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, alih bahasa: Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, jilid 1 hlm. 43, Cet ke-6, Jumadil Awal 1424 H/ Juli 2003 M, Pustaka Al-Husna Baru-Jakarta

5191 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid 1 hlm. 125

5192 *Ibid*, hlm. 44

Ilyaasiin (إِلْ يَاسِينَ)

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud *ilyaasiin* ialah Nabi Ilyas ﷺ. Dan orang-orang yang beriman kepadanya dalam rangka menggalang satu kekuatan, sebagaimana perkataan mereka, *al-muhallab wa qaumuhu* dengan perkataan *al-muhallabuun* (اَلْمُحَلَّبُوْنَ), yakni kelompok yang gemar mengejek.[5193] (Ash-Shaffaat: 130)

Al-Injiil (اَلْإِنْجِيْلُ)

Berasal dari kata Yunani, yang artinya pengajaran baru (*at-ta'liimul jadiid*) atau berita gembira (*al-bisyaarah*). Menurut keyakinan kaum Nasrani, injil adalah empat buah kitab yang terhimpun menjadi keempat bagian injil. Kitab ini merupakan ringkasan tentang perjalanan hidup 'Isa Al-Masiih, dan sedikit tentang sejarah dan ajaran-ajarannya. Tetapi tidak ada sanad (para rawi yang dijadikan sandaran) pun secara bersambung yang sampai kepada 'Isa. Mereka berbeda berpendapat mengenai sejarah penulisannya, hingga banyak pendapat yang simpang siur. Kitab perjanjian baru dimaksudkan untuk kitab-kitab tersebut, yang disertai dengan hasil penyamaran para Hawari dan Risalah Paulus, Petrus, Yuhana, Matius dan lain sebagainya. Sedang Injil menurut Al-Qur'an adalah apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, yakni 'Isa, yang di dalamnya terdapat berita gembira mengenai kedatangan nabi Muhammad yang berfungsi sebagai penyempurna syariat yang dibawa 'Isa.[5194] sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan (ingatlah juga peristiwa) ketika Nabi Isa bin Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku ini Pesuruh Allah kepada kamu, mengesahkan kebenaran Kitab yang diturunkan sebelumku, yaitu Kitab Taurat, dan memberikan berita gembira dengan kedatangan seorang Rasul yang akan datang kemudian daripadaku - bernama: Ahmad". Maka ketika ia datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas nyata, mereka berkata: "Ini ialah sihir yang jelas nyata!"* (Ash-Shaff: 6)

Ayyub (أَيُّوْبُ)

Firman-Nya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ۝٨٣

"Dan (sebutkanlah peristiwa) Nabi Ayyub, ketika ia berdoa merayu kepada Tuhannya dengan berkata:

5193 Ash-Shabuni, *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 43

5194 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 92

"Sesungguhnya aku ditimpa penyakit, sedang Engkaulah saja yang lebih mengasihani daripada segala (yang lain) yang mengasihani". (Al-Anbiyaa': 83)

Keterangan

Ayyub adalah seorang nabi yang dalam Injil disebut Job.[5195] Dia adalah Ayyub bin Amwas. Allah telah memilihnya sebagai rasul, melapangkan dunianya, dan memberinya keluarga serta harta benda yang banyak. Kemudian Allah mengujinya dengan kematian anak-anaknya akibat rumahnya runtuh, kehilangan harta, dan menderita sakit fisik selama 18 tahun, ketia ia berusia 70 tahun. Kemudian Allah memberinya anak-anak yang jumlah mereka berlipat ganda dari sebelumnya, dan melenyapkan penyakit yang dideritanya.[5196]

5195 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 43.

5196 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 60.

Ibnu Qutaibah menerangkan bahwa Ayyub adalah Ayyub bin Shaush bin Rawai'il, sedang ayahnya adalah orang yang beriman kepada Ibrahim pada saat Ibrahim dibakar. Dan Ayyub hidup pada zaman Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia masih keturunn Ibrahim as., dan mempunyai anak perempuan yang bernama Ilya', dan ia-lah yang memukulnya dengan seikat rumput kering(*adh-dhightsu*). Lihat, Ibnu Qutaibah, *al-Ma'aarif*, hlm. 25; *Qishashul-Anbiyaa'*(edisi Indonesia), hlm. 307

Ba' (ب)

Baabil (بَابِل)

Kata بَابِل tak dapat di*tasrif* karena bentuk A'jam, dan *Baabil* artinya "bumi yang kerap turun hujan"(*qathrun minal ardhi*).[5197] Dinamakan *baabil* karena rancau bahasanya dan berpencaran(*li tabalbala alsinah*) setelah runtuhnya dinasti Namrudz.[5198] *Baabil* adalah Babilonia, sebutan untuk wilayah Mesopotamia. Baca: *Haarut*

Ba'al (بَعْل)

Firman-Nya:

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾

"Patutkah kamu menyembah ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik pencipta." (Ash-Shaffaat: 125)

Keterangan:

Menurut Imam Al-Qurtubi, بَعْل adalah nama berhala yang senantiasa mereka sembah, oleh karena itu, kota mereka dinamakan بَعْلَبَك. Maksudnya, patutkah mereka menyeru Tuhan (*rabb*) yang mereka ada-adakan sendiri, dan meninggalkan yang terlebih baik dari sesembahan yang pernah dikatakan oleh mereka sendiri sebagai *Khaaliq* (Pencipta), yakni Allah, sebagai Tuhan kalian dan juga Tuhan yang telah dianut oleh nenek moyang kalian dahulu?.[5199]

Ba'al adalah jenis berhala yang dapat menyuburkan tanaman dan membuahkan hasil yang banyak; golongan yang menyembah *ba'al* adalah golongan hani'[5200].

Bakkah (بَكَّة)

Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah yang huruf *ba'* nya diganti dengan huruf *mim*. Yang demikian itu banyak dipakai oleh pembicaraan orang Arab. Mereka menanggapi hal itu sebagai kebiasaan yang yang selalu dipakai dalam pembicaraan.[5201] Ibnul Yazidi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa sebagian ahli tafsir

5197 *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 37

5198 Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Asy-Syafi'i, *Tafsir Al-Baghawi Al-Musamma Ma'aalim At-Tanziil*, 4 Jilid, Cet. Ke-1, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, Beirut-Libanon tahun 1414 H/1993 M, juz 1 hlm. 64

5199 Ash-Shabuni, *Shafwaat At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 43; Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap kata ba'l disebutkan di dalam Qur'an, maka maksudnya ialah *az-zauj*(suami) kecuali *atad'uuna ba'lan*, sebagaimana ayat di atas, yang berarti berhala(*ash-shanam*). *Al-Itqaan fi 'Uluumil Al-Qur'an*, juz 2 hlm. 32

5200 Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mun'im, *Ilmu Kalam*, Cet. Ke - 7 (1996); Widajaya Jakarta, hal. 66.

5201 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 11

mengatakan sesungguhnya tempat melakukan thawaf adalah *bakkah* karena sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya berada dalam keadaan berdesak-desakan. Sedangkan nama kotanya adalah Makkah dan dikatakan *bakkah* terambil dari بَكَّكَةُ الرَّجُلِ, yakni berdesak-desakan.[5202]

Bilqis (بِلْقِيْسُ)

Bilqis adalah ratu negeri Saba, sebuah kerajaan di Arabia Selatan di masa pra-Islam.[5203] Dan suaminya bernama 'Amr.[5204] Baca: *Arab*

Al-Biya' (اَلْبِيَعُ)

Adalah kata dalam bentuk jamak dari بِيْعَةٌ, yaitu tempat ibadah orang Nasrani (gereja).[5205] Selanjutnya untuk kata *shawami, masaajid, shalawaat*, baca Surat Al-Hajj ayat 40.

5202 *Ghariib Al-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 43
5203 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 60
5204 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 130
5205 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 116 ; kata gereja adalah bahasa Portugis, *Igreja*, atau bahasa Yunani, *Exclesia*, "yang terkeluar". Maksudnya jama'ah nasrani dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan. Lihat Ahamad, Drs. H. Abu, *Sejarah Agama*, Cetakan keempat, Agustus 1991, CV. Ramadhani-Solo, hlm. 137

Ta (ت)

Tubbaa' (تُبَّاعٌ)

Adalah jamak dari *Tababi'ah*. Mereka adalah raja-raja Yaman.[5206] Gelar ini serupa dengan gelar Fir'aun yang berarti Raja bagi orang-orang Mesir kuno. Raja-raja Saba' dan Raidan dari tahun 115 SM-275 SM. Sedang angkatan yang kedua adalah raja-raja Saba', Radian, Hadramaut, dan Asy-Syihr dari tahun 275-525 M. Yang pertama di antara mereka adalah Syimrabir'isy, sedang yang terakhir ialah Dzu Nuwas, kemudian Dza Jadan. Dan di antara mereka adalah Dzul Qurnain atau Ifriqsy yang disebut dengan Ash-Sha'ab. Dan sesudah itu adalah 'Amr suami Bilqis, kemudian anaknya yaitu Abu Bakar, kemudian Dzu Nuwas. Sedang yang terkenal di antara raja-raja itu ada tiga yaitu; Syimrabir'isy, Dzul Qarnain, dan As'ad Abu Karb.[5207] Kata ini tertera di dalam firman-Nya:

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ۝٣٧

Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. (Ad-Dukhaan: 37)

At-Tauraat (اَلتَّوْرَاةُ)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ۝٣

Berasal dari bahasa Ibrani, artinya syariat. Menurut orang-orang Yahudi, Taurat ini terdiri atas lima Kitab, dan mereka berkeyakinan bahwa penulisnya adalah Nabi Musa, sedang lima kitab tersebut adalah; Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab *Lawiyyiin*, dan Kitab *Tatsniyatul Istiraa'*. Adapun bagi kaum Nasrani, mereka menamakannya lima kitab tersebut dengan "Perjanjian lama" (*al-'ahdul 'atiiq*) di mana ruang isinya ialah kitab-kitab para nabi, sejarah para penguasa dan para raja dari kalangan bani Isra'il sebelum 'Isa ﷺ, kalangan Nasrani

5206 *Tubba'*: raja-raja Yaman. Masing-masing dari mereka disebut *tubba'*, dan dinamakan demikian karena ia mengikuti rajanya. Begitu pula bayangan (*azh-zhill*) disebut *tubba'* karena mengikuti matahari. Lihat, *Shahiih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191
5207 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 130

juga menamakan kitab-kitab tersebut dengan "Perjanjian Baru", yang dihimpun menjadi satu yang dikenal dengan "Injil".[5208]

Selanjutnya, dijelaskan seputar isi pesan-pesan yang disebutkan dalam kitab Taurat. Di dalam Kitab *Tatsniyatul Istiraa'*, dijelaskan: "Tatkala Musa selesai menulis kitab-kitab Taurat dalam satu kitab yang sempurna, Musa memerintahkan kepada *Lahwiyyin*, yakni para pemangku Tabut Injil Tuhan, seraya bersabda:

> *"Ambillah Taurat ini olehmu dan letakkanlah di sebelah janji Rabb Tuhanmu, supaya di sana ada saksi buat kalian. Sebab aku tahu kondisi kalian setelah aku wafat akan merusak dan menyimpang dari jalan yang aku wasiatkan kepada kamu dan pada hari-hari terakhir kalian akan tertimpa malapetaka karena kamu melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, hingga membuat Allah murka karena ulah tanganmu. Hendaklah kalian mewasiatkan kepada anak-anakmu agar tetap menjaga dan mengamalkan kalimat-kalimat Taurat ini, sebab kalimat-kalimat tersebut bukanlah sesuatu yang batil. Bahkan di situlah letak kehidupanmu. Dengan demikian hari-harimu semakian panjang di dunia ini. Kalian saat ini sedang melakukan penyeberangan ke negeri Yordania dalam upaya memilikinya".*[5209]

5208 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 92

5209 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 91-92

Tsa (ث)

Tsamuud (ثَمُوْدُ)

Firman-Nya:

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ۝٩

"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.", (Al-Fajr: 9)

Keterangan:

Tsamud adalah salah satu kabilah Arab *al-Ba'idah*, keturunan dari Kasir bin Iram bin Syam. Rumah tinggal mereka di batu-batu besar antara Syam dan Hijaz.[5210] Tsamud adalah kabilah dari perkampungan Arab yang tidak diketahui kabarnya melainkan yang telah diceritakan oleh Al-Qur'an.[5211] Baca: *Shalih.*

5210 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; Abu Su'ud menjelaskan bahwa Tsamud adalah kabilah Arab, dan pemberian nama tersebut diambil dari nama moyang mereka yang tertua, yakni Tsamud bin 'Abir bin Iram bin Syam. Dan dikatakan bahwa mereka menamakannya demikian dari kata *ats-tsamad* yakni air yang sedikit (*al-maa'ul qaliil*). Sedang Shalih *'alaihis-salam* adalah bin 'Ubaid bin Aasif bin Maasij bin 'Ubaid bin Jadir bin Tsamud. Tafsir Abu Su'ud, *Maktabah Ar-Riyadh Al-Hadiitsah*-Riyadh, juz 3 hlm. 62

5211 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 106

Jim (ج)

Jaaluut (جَالُوْتُ)

Adalah panglima terkenal bangsa Palestina, yang menjadi musuh bebuyutan bangsa Bani Isra'il.[5212] Allah ﷻ menjelaskan keadaannya:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama ia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)

Al-Jibt (اَلْجِبْتُ)

Firman-Nya:

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

"Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan Thagut." (An-Nisaa': 51)

Keterangan:

Makna asal اَلْجِبْتُ adalah sesuatu yang hina yang tidak mengandung kebaikan; maksudnya di sini ialah angan-angan, khurafat, dan kebohongan.[5213] Ibnul Yazidi menjelaskan bahwa *al-Jibt*, ialah kalimat yang dipergunakan untuk berhala, tukang sihir, dukun, dan sejenisnya.[5214]

Jibriil (جِبْرِيْل)

Di dalam Al-Qur'an, nama Jibril disebut dengan *ruuhul quds* sebagaimana yang terjadi saat menemui Maryam; dan disebut juga dengan *ruuhul amiin* yang kaitannya dengan penurunan wahyu (Al-Qur'an) ke dada Muhammad. Secara umum, Jibril adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu. Sebagai utusan Allah, maka memusuhi Jibril sama dengan memusuhi Allah. Seperti dinyatakan:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 97-98)

Selanjutnya peran Jibril adalah memberi tahu saat-saat kritis yang dialami para nabi dan rasul Tuhan. Misalnya kepada Ibrahim ﷺ dan Luth ﷺ, dan kepada Maryam yang menyerupai seorang laki-laki sebagai tanda kekuasaan Allah.

Al-Jahiim (اَلْجَحِيْمُ)

Al-Jahiim artinya neraka jahim. Tempat ini dihuni oleh mereka mempunyai kriteria yang disebutkan di dalam Surat Asy-Syu'araa', sebagai berikut:

5212 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220

5213 *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62

5214 *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 49; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 83

1. Orang-orang yang melampaui batas (غَاوِيْن), yakni mereka yang menyembah berhala, sedangkan berhala-berhala tersebut tidak dapat menolongnya.(ayat 92-93)
2. Iblis dan bala tentaranya. (ayat 95)

Al-Jannaat (اَلْجَنَّاتُ)

Adalah taman-taman dan kebun anggur yang lebat pohonnya, karena kebun seperti itu menutupi tanah di bawahnya dan membuatnya tidak kelihatan.[5215] Sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَـٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَـٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-An'aam: 141)

Al-Jinn (اَلْجِنُّ)

Jin adalah makhluk yang diciptakan dari api yang sangat panas *(min naaris samuum)* (Al-Hijr: 27). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Jinn* adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *janiyy*, sebagaimana kata *ruum* dan *ruumiy*, artinya jin.[5216] Orang Arab mengatakan, bahwa seluruh penyakit gila disebabkan oleh jin. Mereka mengatakan *janna fulaan* (si fulan disentuh(dirasuki) jin), lalu jin membawa pergi akalnya. Mereka (Orang-orang Arab) juga mengatakan, bahwa jin menampakkan diri di padang gersang yang jauh terpencil, yang tampak dengan aneka warna, lalu membawa akal orang yang melihatnya ke suatu tempat yang tak diketahui hingga binasa, maka untuk yang berwarna-warni itulah yang mereka sebut dengan hantu.[5217]

Ats-Tsa'alabi mengemukakan riwayat yang bersumber dari Abi Utsman Al-Jaahith, bahwa orang Arab menggolongkan jin dengan beberapa tingkatan. Menurut mereka (orang Arab) bahwa jin yang bertempat pada diri manusia, mereka menamakannya *'aamir*, jamaknya *'ummaar*. Yakni, bila jin tersebut hinggap pada anak-anak, mereka menyebutnya *arwaah*; bila jin tersebut jahat dan sangat mengganggu, mereka menyebutnya setan; bila jin tersebut godaannya melebihi godan setan, mereka menyebutnya *maarid*; bila jin tersebut godaannya melebihi *maarid*, mereka menyebutnya *'Ifriit*; bila jenis jin tersebut bersih dan baik, mereka menyebutnya *malak* (malaikat).[5218]

Jahannam (جَهَنَّمُ)

Di dalam Kamus dinyatakan bahwa جَهَنَّم -seperti halnya kata عَمَلَّس, yakni بَعِيْدَةُ الْقَعْرِ (jauh dan yang paling bawah dari sesuatu), dan dengannya dinamakan *jahannam, na'udzu billahi min dzalik,* "kami berlindung diri kepada Allah agar dijauhkan dari hal-hal demikian".[5219] Jahannam adalah nama neraka yang mempunyai tujuh pintu (*sab'atu abwaabin*), dengan bagiannya masing-masing. (Al-Hijr: 44)

Di sejumlah ayat disebutkan mereka yang kategori mendiami neraka jahanam, sebagai berikut:

1) Iblis dan para pengikutnya. Baca: *Iblis*
2) Tempat kembali orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan; mereka adalah orang-orang yang dilaknat, dan mereka kekal di dalamnya. (At-Taubah: 68)
3) *Al-Mujrimuun* (orang yang sengaja berdosa). Seperti dinyatakan: *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (Maryam: 86). Baca: *Jarama, Mujrimuun*
4) Mendahului perihal perkara-pergara gaib, misalnya pernyataan: *Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan:*

5215 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49
5216 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 93
5217 *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 164

Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya, *Al-Ma'aarif*, menyebutkan bahwa jin adalah penduduk bumi sebelum Adam diciptakan lalu segolongan mereka kufur serta menumpahkan darah. Lalu Allah memerintahkan tentara dari golongan malaikat dari langitdunia, di antara mereka adalah Iblis sebagai pemimpin pasukannya. Lalu pasukan di bawah bendera Iblis tersebut berhasil mengusirnya untuk turun ke bumi maka terusirlah jin-jin tersebut, hal ini yang diperkuat oleh firman-Nya:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُوْمِ

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hujuraat: 27) (Lihat, Ibnu Qutaibah, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim Ad-Dinawariy, *Al-Ma'aarif, Daarul-Kutub,* Beirut-Lebanon; hlm. 10); lihat juga, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihaayah*, jilid 1 hlm. 67

5218 *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah*, bab 17 fasal, *fii Tartiib Al-Jjin*, hlm. 155
5219 *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 bab *jim* hlm. 550 *maddah* ج ه م

"Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?, sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya, (Maryam: 77-79)

5) Mengambil sesembahan selain Allah: *Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (Maryam;: 81-83)

6) Para penyembah setan, seperti dinyatakan: *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.* (Yasin: 60-64)◉

Ha' (ح)

Al-Hijr (الحِجْر)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾

"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul." (Al-Hijr: 80)

Keterangan:

Al-Hijr adalah sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam, yang dahulu mereka diami. Setiap tempat yang diliputi oleh batu-batu dinamakan *hijr*. Maka kita dapati nama *hijrul ka'bah*. Sedang *Ashhaabul hijr*, mereka adalah Tsamud.[5220] Baca: *Tsamud, Shalih.*◉

5220 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 30

Kha (خ)

Al-Khadir (اَلْـخَضِرُ)

Firman-Nya:

عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al-Kahfi: 65)

Keterangan:

Menurut ahli tafsir kata *'abdan* (hamba) pada ayat tersebut maksudnya ialah Khidhir, dan dimaksudkan dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu yang gaib.[5221] Yakni indikasi ayat *maa lam tuhiithu bihi khubran* (belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang yang hendak dilakukannya).

Tentang namanya, Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-khadhir* (dengan harakat *fathah* dan *kasrah* pada huruf *kha'*, sedang *dhat* memakai *kasrah* atau *sukun*). Jadi bisa dibaca *al-khadhir* atau *al-khadhr* atau *al-khidhir* atau *al-khidhur*) adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan.[5222] Menurut catatan lain, *Khidhir*, "orang-orang hijau" adalah sebutan terhadap orang memberi petuah.

Adapun misi utama Khidhir ialah menanamkan kesabaran kepada Musa ﷺ dengan tidak boleh bertanya dan peristiwa tersebut semuanya dijelaskan di dalam Surat Al-Kahfi:

1) Melubangi perahu. Seperti dinyatakan: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.* (ayat ke-71)
2) Membunuh pemuda Seperti dinyatakan: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*(ayat ke-74)
3) Menegakkan dinding bangunan tanpa upah. Seperti dinyatakan: *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*(ayat ke-77)

Kemudian, jawaban dari tiga poin sebagai ujian dalam menempuh kesabaran yang ditujukan kepada Musa ﷺ. di atas dikemukakan oleh ayat berikut ini: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".* (Al-Kahfi: 79-82)●

5221 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan Kaki no. 886 hlm. 454
5222 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 172

Dal (د)

Daawud (دَاوُدْ)

Firman Allah ﷻ:

وَ آتَيْنَا دَاوُدَ زَبُوْرًا

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (An-Nisaa': 163)

Keterangan:

Dawud adalah seorang raja dan seorang nabi yang menerima wahyu Allah, Kitab Zabur. Dan firman-Nya:

فَفَهَّمْنَا سُلَيْمَانَ وَ كُلاًّ آتَيْنَا حُكْمًا وَ عِلْمًا

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu." (Al-Anbiyaa': 79) Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang empunya tanaman mengadukan hal tersebut kepada Dawud ﷺ. Nabi Dawud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanaman-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman ﷺ memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan orang-orang yang empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru itu telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Nabi Sulaiman itu adalah keputusan yang tepat.[5223]

5223 *Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 867 hlm. 504-505

Dawud dipandang sebagai penemu perlengkapan baju besi.[5224] beliau adalah seorang pengembala kambing, yang mempunyai tujuh saudara, dan beliau yang paling kecil di antara mereka.[5225] Dawud memiliki tentara yang disebut Thalut, yang berhasil mengalahkan tentara Jalut, dan diberikannya kerajaan dan hikmah. Hal ini terungkap di dalam firman-Nya:

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. (Al-Baqarah: 250)

5224 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 73; seperti dinyatakan: *Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* (Al-Anbiya': 80)

5225 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 220
Ibnu Katsir menerangkan bahwa nama lengkap Dawud adalah Dawud bin Isya bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsun bin Uwainadib bin Iram bin Hashrun bin Farsh bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia seorang hamba, nabi, sekaligus khalifah Allah di bumi Baitul Maqdis. Lihat, *Qishash Al-Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 534

Dzal (ذ)

Dzul-Qarnain (ذُوالقَرْنَيْن)

Firman-Nya:

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka ia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari, ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan ia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka". Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian ia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". Kemudian ia menempuh jalan (yang lain). Kemudian ia menempuh jalan (yang lain). demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (Al-Kahfi: 83-98)

Keterangan:

Dzul Qurnain berarti "yang punya dua tanduk". Kebanyakan ulama dan sejarawan berpendapat, bahwa ia adalah Iskandar bin Fylbas Ar-Rumi, murid Aristoteles filosof yang disebut "guru pertama", yang filsafatnya tersebar di tengah-tengah umat Islam. Ia hidup lebih kurang 330 tahun S.M.; seorang penduduk Macedonia; memerangi Persia, dan mengalahkan raja Dara serta memperistri putrinya. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke India dan berperang di sana; selanjutnya memerintah Mesir dan membangun Iskandariyah.

Abu Ar-Raihan Al-Bairuni, seorang astronomi meriwayatkan dalam bukunya, *Al-Atsar Al-Baqiyah 'Anil Qur'an Al-Khaaliyahm* bahwa ia berasal dari Himyar, dan namanya adalah Abu Bakar bin Ifriqisy. Dan membawa bala tentaranya ke tepi laut tengah melewati Tunisia, Maroko dan lain-lain. Dia mendirikan kota Afrika, sehingga benua itu secara keseluruhan terkenal dengan namanya. Dialah orang yang dibanggakan oleh salah seorang penyair Himyar:

> *Zuqarnain, kakekku, adalah seorang muslim. Dia raja, seluruh raja tunduk dan sujud kepadanya. Dia telah berkelana dari timur sampai barat mencari jalan menuju tercapai kerajaan dari seorang mulia yang memberi petunjuk. Maka ia mlihat tempat kembali matahari ketika terbenam di sumber air yang berlumpur hitam.*

Dinamakan Zulqarnain, karena ia telah mencapai dua tanduk matahari. Bukti yang menunjukkan bahwa ia seorang Himyari ialah, bahwa *al-azwa* (orang yang namanya menggunakan *zu*) hanya dikenal di negeri Himyar, bukan di Yunani, yaitu Daulah Himyariyyah yang memerintah sejak 115 S.M. sampai 552 S.M., dinasti kedua dari padanya. Para rajanya disebut *Tababiyah* (bentuk tunggal dari *Tubba'*).[5226]

Dzul Kifli (ذُوْ الْكِفْل)

Firman-Nya:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar." (Al-Anbiyaa': 85)

5226 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12-13

Keterangan:

Para ulama berbeda pendapat mengenai kisahnya. Ada yang berpendapat -dan ini mayoritas- bahwa ia adalah seorang nabi, putra Ayyub ﷺ., yang diangkat untuk menjadi nabi setelah ayahnya, dan diberi nama Dzul Kifli. Ia diperintah Allah untuk menyeru manusia untuk mentauhidkan-Nya, dan bermukim di Syam selama hayatnya. Abu Musa al-Asy'ari dan Mujahid berpendapat, dia bukan seorang nabi, melainkan seorang hamba yang shalih yang diangkat menjadi khalifah oleh Alyasa' dengan syarat ia melakukan *shaum* (puasa) selama siang hari, bangun malam dan tidak marah. Lalu, dia mengerjakan persyaratan itu.[5227]

Dzun Nuun (ذُو النُّوْنِ)

Firman-Nya:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

Dan sesungguhnya Nabi Yunus adalah dari rasul-rasul (Kami) yang diutus. (Ingatkanlah peristiwa) ketika ia melarikan diri ke kapal yang penuh sarat. (Dengan satu keadaan yang memaksa) maka dia pun turut mengundi, lalu menjadilah ia dari orang-orang yang kalah yang digelunsurkan (ke laut). Setelah itu ia ditelan oleh ikan besar, sedang ia berhak ditempelak. Maka kalaulah ia bukan dari orang-orang yang sentiasa mengingati Allah (dengan zikir dan tasbih), Tentulah ia akan tinggal di dalam perut ikan itu hingga ke hari manusia dibangkitkan keluar dari kubur. (Ash-Shaffaat: 139-144)

Keterangan:

Dzun nuun artinya sahabat ikan (Yunus), yang di dalam *bibel* dinamakan Yonah, karena menurut ayat di atas ia ditelan oleh ikan. Lantaran kaumnya tidak mau menerima ajaran-ajarannya, maka Nabi Yunus berlayar meninggalkan mereka dengan marah, karena ia sangka dengan langkah yang ditempuhnya ia bisa lapang dada. *Nun* adalah huruf ziyadah, dan nun juga berarti (*al-huut*) اَلْحُوْتُ, jamaknya نِيْنَانٌ.[5228] ◉

5227 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 63; Ibnu Qutaibah menerangkan bahwa ia seorang dari Bani Isra'il yang diutus ke seorang raja yang memerintah negeri Kan'an. Dan ia menulis sebuah kitab untuk menjelaskan kebenaran tentang Allah lalu raja tersebut beriman lalu dinamkaan *dzal-kifli* dengan *kifaalah* (yang berarti yang memberi jaminan). Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 33; Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Dzul Kifli bukanlah seorang nabi, tetapi seorang yang shalih, ia mengerjakan salat setiap hari seratus kali. Dan ia menjamin sanggup mengerjakannya salat seratus kali dalam sehari, sehingga ia diberi nama Dzul-Kifli. Lihat, *Qishashul Anbiya'*(edisi Indonesia'), hlm. 317

5228 *Tartiib Qamus al-Muhiith*, juz 4 bab *nun* hlm. 465 *maddah* ن

Ra' (ر)

Ar-Rass (اَلرَّسّ)

Firman-Nya:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud. (Qaaf: 12)

Keterangan:

Ar-Rass ialah sumur yang belum dibangun dan belum dipagari, sedang *ashhabur-Rassi,* adalah kaum yang kepada mereka diutusnya Nabi Syu'aib [5229] Sedang, bentuk jamaknya adalah *rasas.* Kata Abu Ubaidah, dimaksudkan dengan penduduk Rass seperti yang dikatakan oleh Qatadah ialah penduduk suatu negeri di Yamamah, disebut *ar-rass wal falaj,* yang membunuh para nabi mereka lalu mereka binasa adalah sisa-sisa kaum Tsamud dan kaum Nabi Shaleh.[5230] Sebagaimana yang diceritakan dalam firman-Nya: *"Dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."* (Al-Furqaan: 38)

Ar-Ruum (اَلرُّوْمُ)

Firman-Nya:

الٓمٓ ۞ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۞ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۞ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۞

"Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun(lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergiranglah orang-orang beriman." (Ar-Ruum: 1-4)

Keterangan:

Ar-Ruum adalah nama suatu bangsa yang besar, keturunan Rum bin 'Ais bin Ishaq bin Ibrahim demikianlah menurut para ahli nasab Arab.[5231] Sebagai nama suatu negara *ar-Ruum* ialah negara Romawi Timur yang berpusat di Konstatinopel. Sebuah negara yang berpenduduk Kristen; ia terletak di negeri yang terdekat*(adnal ardh)*, yakni terdekat ke negeri Arab, yakni Syria dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Romawi Timur. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *adnal ardh* adalah kawasan yang dekat dengan negara Romawi. Penilaian dekat di sini dipandang dari penduduk negeri Mekah, yang khitab ayat ini ditujukan kepada mereka.[5232]

Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa kedua bangsa ini, Romawi dan Persia, saling melakukan peperangan. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Mekkah menyambutnya dengan penuh kegembiraan karena berpihak kepada kaum musyrikin Persia. Sebaliknya, kaum muslimin berduka cita atas kekalahan tersebut. Kemudian turunlah ayat tersebut di atas yang menerangkan bahwa bangsa Romawi sesudah menderita kekalahan akan mendapat kemenangan dalam masa-masa beberapa tahun saja (*bidh'in siniina*).[5233] Beberapa tahun sesudah itu, menanglah bangsa Romawi dan kalahlah bangsa Persia. Atas kejadian tersebut nyatalah kebenaran nabi Muhammad ﷺ, sebagai nabi dan rasul dan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah.[5234] (Ar-Ruum: 2)

Ramadhaan (رَمَضَان)

Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an dan dimulainya puasa sebagai puasa wajib. Imam As-Suyuthi menukil kitab ash-shihhaah, dinyatakan bahwa mereka memberi nama-nama bulan dari bahasa terdahulu yang mereka beri nama sesuai dengan peristiwa yang terjadi di dalamnya; maka bulan Ramadhan sesuai dengan hari-hari panas terik.[5235] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلرَّمْضُ وَ الرَّمَضَاءُ, berarti sangat panas (syiddatul-harr). Dan ar-ramadhu adalah masdar dari ucapan anda, رَمِضَ الرَّجُلُ يَرْمِضُ رَمَضاً, apabila terbakar (terkelupas) telapak kakinya disebabkan sangat panasnya. Dan syahrur-ramadhaan terambil dari رَمِضَ الصَّائِمُ يَرْمِضُ, apabila panas tenggorokannya karena sangat kehausan.[5236]

5229 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 26 hlm. 156
5230 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 15
5231 *Ibid,* jilid 7 juz 21 hlm. 27

5232 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 27
5233 Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بِضْع, di-*kasrah*-kan *ba'* dan di-*fathah*-kannya, adalah jumlah antara tiga hingga sepuluh. *Mu'jam Lughah Al-Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy,* hlm. 88
5234 Depag, *Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan kaki no. 1163,1164, hlm. 641, CV. Syifa-Semarang
5235 Lihat, As-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Uluum Al-Lughah wa Anwaa'iha,* jilid 1 hlm. 220; dan selanjutnya, Imam As-Suyuthi menyebutkan nama-nama bulan pada masa jahiliyah, antara lain: 1), *al-mu'tamir* dengan nama *Muharram;* 2), *Shafar* dengan nama *naajir;* 3), *Rabii'ul Awwal* dengan nama *Khawwaan* dan mereka mengatakan *Khuwwan* (dengan di*dhammah*kan); 4), *Rabii'ul Aakhir,* dengan nama *Wabshaan;* 5) *Jumaadil Uula* dengan nama *al-Hatiin;* 6), *Jumaadil Aakhir* dengan nama *Rabba;* 7), Rajab, dengan nama *Al-Asham;* 8), *Sya'baan* dengan nama *'aadil;* 9), *Ramadhan* dengan nama *Naatiq;* 10), *Syawwal* dengan nama *Wa'il;* 11), *Dzul Qa'dah* dengan nama *Wartah;* dan 12), *Dzul Hijjah* dengan nama *Burak.* Ibid, jilid 1 hlm. 219
5236 *Lisaan Al-'Arab,* jilid 7 hlm. 160, 162 *maddah* ر م ض

Zay (ز)

Az-Zubuur (ٱلزُّبُوْرُ)

Artinya adalah kitab-kitab. Bentuk tunggalnya ialah *zubrah*, seperti *shuhuf* dan *shafhah*.[5237] Atau berarti "catatan", seperti orang Arab mengatakan, زَبَرْتُ إِلَى كِتَابٍ, berarti "saya memberikan catatan terhadap kitab itu", seperti firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ۝٥٢

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." (Al-Qamar: 52)[5238]

Adapun kata *zabuur* yang merujuk kepada kitab yang diturunkan kepada hamba-Nya yang saleh, dinyatakan:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ۝١٠٥

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al-Anbiyaa': 105)

Zakaria (زَكَرِيَّا)

Kata Zakariyya (bisa di-*mad*-kan dan bisa juga tidak) ialah salah seorang putra Sulaiman bin Dawud عليه السلام. Ia seorang tukang kayu.[5239] Keadaan Zakaria sendiri diceritakan di dalam firman-Nya:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ۝٢ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ۝٣ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝٤ وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra." (Maryam: 2-5)

Zaid (زَيْدٌ)

Firman-Nya:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ۝٣٧

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istkrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan ia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (Al-Ahzaab: 37)

Keterangan:

Zaid adalah putra Haritsah, anggota klan Kalb, 300 km di utara Madinah, dekat *Dammat Al-Jandal* (sekarang: *Al-Jawf*), kebanyakan anggota klan ini beragama Kristen. Menurut cerita, ibunya sedang membawanya pulang dari perjalanan, ketika mendadak mereka dipergok penyamun gurun. Zaid berubah menjadi budak dan diperjualbelikan. Di pekan raya Okadz, keponakan Khadijah, Hakim bin Hizam, membelinya. Ketika ia melihat Muhammad suka bercakap-cakap dengan Zaid dan berkata-kata sambil bercerita gembira, Khadijah menghadiahkannya kepada suaminya, kemudian membebaskannya.[5240]

5237 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 103
5238 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
5239 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 32
5240 H. Fu'ad Hashem, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Makkah*, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133

Perihal ayat di atas, Prof. Dr. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa Zaid adalah hamba sahaya Nabi ﷺ, yang telah dimerdekakan dan diambilnya menjadi anak angkat (*tabannaa*). Kemudian dikawinkannya dengan Zainab, anak bibinya (saudara bapaknya). Pada suatu hari berkata Zaid kepada Nabi: "Saya bermaksud hendak menceraikan istri saya, Zainab, karena ia seorang yang berbangsa mulia, sedang saya berbangsa kurang". Sahut Nabi: "Peganglah istrimu, jangan diceraikan dan takutlah kepada Allah". Nabi menyembunyikan keinginannya kepada Zainab dalam hatinya, jika Zainab diceraikan, Allah menyuruh beliau menikah dengan anak bibinya. Allah melahirkan apa yang ada dalam hati nabi, kemudian Zaid menceraikan Zainab, setelah bergaul beberapa bulan dengannya. Setelah habis iddahnya, nikahlah Nabi dengan Zainab, bekas istri anak angkatnya. Dan peristiwa ini menjadi keterangan tentang bolehnya mengawini bekas anak angkatnya."[5241] ❁

5241 Yunus, Prof. Dr. Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, hlm. 618

Sin (س)

Saba' (سَبَإ)

Yaitu Saba' bin Yasyhub bin Ya'rub bin Qatan, bapak qabilah di Yaman.[5242] Firman-Nya:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (An-Naml: 22-24) Baca: *Balqis*

Sijjiin (سِجِّين)

Nama sebuah kitab (catatan) yang di dalamnya tertulis perbutan orang-orang melewati batas.[5243] Sebagaimana firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis.

5242 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 130
5243 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. (Al-Muthaffifiin: 7-11)

Saqar (سَقَرَ)

Firman-Nya:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ

"Apa yang menyebabkan kamu masuk neraka saqar." (Al-Mudatstsir: 42)

Keterangan:

Al-Qurthubi mengatakan kata *saqar* berasal dari سَقَرَتْهُ الشَّمْسُ وَ صَقَرَتْهُ لَوَّحَتْهُ (matahari membakar kulitnya), dan يَوْمٌ مُسْمَقِرٌّ وَ مُصْمَقِرٌّ, yakni شَدِيْدُ الْحَرِّ (hari yang sangat panas).[5244] Dan secara umum dengan sifat tersebut kata *saqar* diterjemahkan dengan "neraka saqar", dan menurut ayat ke 29 bahwa neraka saqar dinyatakan لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ, *"pembakar kulit manusia"*. Dan para penghuninya tercantum pada ayat ke 43, 44, 45, 46 dari Surat Al-Mudatstsir; dan pada ayat ke 48 dinyatakan bahwa syafaat tidak berguna bagi mereka, dan kategori mereka itu antara lain:

- Orang-orang yang tidak mengerjakan shalat
- Orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin
- Orang-orang yang selalu membicarakan hal-hal yang batil
- Orang-orang yang mendustakan hari pembalasan

Sulaiman (سُلَيْمَانُ)

Firman-Nya:

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud dan berkata, "hai manusia sekalian, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata". (An-Naml: 16)

Keterangan:

Adapun yang dimaksud mewarisi dalam ayat tersebut adalah masalah kenabian dan kerajaan, bukan dalam harta kekayaan, karena Dawud memiliki anak lain selain Sulaiman. Selain itu karena telah ditegaskan dalam hadis-hadis shahih yang diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kami mewariskan apa yang kami tinggalkan, melainkan semuanya itu adalah sedekah".*

Adapun nama lengkap Sulaiman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hafizh bin Asakir adalah Sulaiman bin Dawud bin Isya bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsyun bin Amina Idab bin Iram bin Hashrun bin Faridh bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ.[5245]

Samiriyy (سَامِرِيٌّ)

Kata *samiriyy,* menurut arti katanya dapat dilihat pada Surat Al-Mu'minun,

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." (Al-Mu'minuun: 67). *Saamiran* pada ayat tersebut maksudnya mereka bercakap-cakap di malam hari dengan menjelek-jelekkan dan mencela Al-Qur'an.[5246] Imam Al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab *shahih*-nya bahwa *Saamiran,* dari *as-samru* dan *al-jamii'* adalah اَلسُّمَّارُ (orang-orang yang mengobrol), sedang *as-saamir* di sini maksudnya adalah tempat berkumpul (*maudhi'il-jam'i*).[5247]

Sedang kata *Samiriyy* adalah nisbah (sandaran) yang banyak melakukan kata-kata keji; ia sebagai nama pengikut Musa ﷺ yang membangkang dan meng-adakan sesembahan pedet (anak sapi) emas (*al-'ijl*). Sebagaimana firman-Nya: *Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak diketahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya,[5248] dan demikianlah nafsuku membujukku"*.(Thaaha: 95-96)

5244 *Tafsir Al-Qurtubi,* jilid 9 juz 17 hlm. 96

5245 Lihat, *Qishash Al-Anbiya'*(edisi Indonesia), hlm. 549

5246 *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 18 hlm. 36

5247 *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 166

5248 Firman-Nya:

فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا

Maka aku (Samiri) ambil segenggap dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, .. (Thaaha: 96)

Maka, مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ: Dari jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut faham ini Samiri mengambil sebagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga ia menjadi sesat. Menurut sebagian ahli tafsir yang lain, yang dimaksud dengan "jejak rasul" itu ialah jejak telapak kuda Jibril ﷺ artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan kaki, no. 941 hlm. 487

Atas ulahnya memalingkan Bani Isra'il dengan menyembah pedet emas, hukuman yang diterima ialah: *Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh aku". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak menghidarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyebahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke laut (berupa abu yang berserakan).* (Thaaha: 97)

Suwaa' (سُوَاعًا)

Suwa' adalah nama berhala yang dijadikan sesembahan suku Hudzail. Sebagaimana riwayat Al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Patung-patung yang ada pada zaman Nabi Nuh ﷺ adalah patung-patung yang disembah pula di Kalangan bangsa Arab setelah itu. Adapun *wud* adalah berhala yang disembah oleh suku Kalb di Dawmatul Jandal. Adapun *suwaa'* adalah sesembahan suku Hudzail. Adapun *yaguts* adalah sesembahan suku Murad, kemudian berpindah ke Bani Ghatif, di lereng bukit yang terletak di kota Saba'. Adapun *ya'uq* adalah sesembahan suku Hamdan. Sedangkan *nasr* terdapat pada suku Himyar, yang merupakan sesembahan keluarga dzi Kila'. Padahal semua itu adalah nama orang-orang yang shaleh di zaman Nabi Nuh ﷺ, setelah mereka mati, setan membisikkan kepada kaum orang-orang shaleh supaya dibuatkan patung-patung mereka di tempat-tempat pertemuan mereka dan menamai patung-patung mereka dengan nama-nama mereka, lalu mereka melakukannya. Namun patung-patung itu belum disembah sampai orang-orang yang telah menjadikan patung-patung itu mati dan ilmu telah hilang dari Kalangan mereka, maka di kala itulah penyembahan terhadap patung-patung itu dimulai.[5249]

Syien (ش)

Asy-Syaithaan (اَلشَّيْطَانُ)

Asy-Syaithaan adalah pribadi yang melencarkan tipu daya, berasal dari bahasa Hebrew.[5250] Secara umum, *Asy-Syaithaan* ialah segala sesuatu yang bersikap kepala batu dan membangkang.[5251] Yang kerap mendapat sebutan *mariid* (yang terlempar) dan *rajiim* (yang terlaknat). Setan adalah jenis jin yang berkepribadian buruk dan merusak. Maka sekelompok manusia yang berkepribadian setan dapat ditemukan di dalam ayat-ayat-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'aam: 112) Baca: *Jin*

Asy-Syi'ra (اَلشِّعْرَى)

Firman-Nya:

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾

"Dan bahwasanya Dia-lah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra." (An-Najm: 49)

Keterangan:

Asy-syi'ra adalah *asy-syi'ral-'ubuur*, nama sebuah bintang yang cemerlang, yang disebut pula *mirzamul jauza'* (tali bintang jauza').[5252] Bintang ini disembah oleh sekelompok bangsa Arab.[5253] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلشِّعْرَى adalah bintang-bintang yang bersinar yang muncul setelah bintang Gemini dalam

5249 Keterangan di atas terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhari*, yang berbunyi: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengkhabarkan kepada kami Hisyam dari Ibnu Juraih dan 'Atha' berkata dari Ibnu Abbas *Radhiyallaahu 'anhuma*: .... Lihat, *Shahiih Al-Bukhari, Kitab Tafsiir Al-Qur'an*, bab *Wuddan wala Suwaa' wala Yaghuuts wa Ya'uuq*, hadis no. 4920, jilid 3 hlm. 217

5250 Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, pengantar: Prof. Huston Smith, *Raja Grafindo*, Jakarta t.t, hlm. 144

5251 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 55

5252 *Rabbusy syi'ra: mirzaamul jauzaa'* (Yang Memelihara bintang *syi'ra*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200

5253 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 62

keadaan yang sangat panas.[5254]

Di dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa bangsa Arab, sebelum datangnya Islam, selain penyembuhan bintang *syi'ra'* di atas, agama yang pernah masuk adalah:

- Agama Yahudi. Agama ini dipeluk oleh Dzun Nuwas (raja Yaman), dan penduduk Yatsrib, Khaibar, Wadil Qura. Baca: *Ashabul Ukhdud*
- Agama Masehi (agama Nasrani). Kebanyakan pemeluk agama ini adalah warga Syiria, Mesir Habsyi. Dan di antaranya ialah raja Hiraqlus.
- Agama Watsani (berhala). Mereka adalah para penyembah berhala; mereka keluar dan tidak betah dengan agama Yahudi, lantaran tidak pernah sama derajatnya dalam pandangan pendeta-pendeta mereka, sebab yang lain adalah perbedaan ras (keturunan), ras Yahudi dan ras Arab, di mana ras Yahudi memandang Yahudi adalah lebih mulia dari pada ras Arab. begitu juga agama masehi, mereka (orang Arab) ketika memegang agama ini terlalu banyak keruwetan dan simpang siur, sehingga bangsa Arab sukar memahaminya, dan begitu juga perselisihan yang kerap ditimbulkannya. Oleh karena itu, alternatif dalam beribadah adalah menyembah berhala.[5255]

Adapun sebab lain tentang penyembuhan batu sebagai berhala, Ibnu Al-Kalbi menyatakan: yang menyebabkan akhirnya menyembah berhala dan batu ialah; orang-orang yang meninggalkan kota Makkah selalu membawa sebuah batu, dari tanah Haram, Ka'bah, dengan maksud menghormatinya, dan untuk memperlihatkan cinta mereka kepada Mekkah.[5256]

Syu'aib (شُعَيْبٌ)

Syu'aib namanya ialah Yatsrum bin Dhai'un bin 'Anga bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang menyatakan bahwa Syu'aib bin Mikyal dari anak Madyan. Qatadah mengatakan: Syu'aib diutus untuk dua umat: Aikah dan Madyan.[5257]

Selanjutnya kisah Syua'ib ini dimuat pula dalam Surat Asy-Syu'araa' (26) ayat 176-190: *"(Demikian juga) penduduk "Aikah" telah mendustakan Rasul-rasul (yang diutus kepada mereka). Ketika Nabi Syuaib berkata kepada mereka: "Hendaknya kamu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. "Oleh itu, takutlah kamu akan (kemurkaan) Allah, dan taatlah kepadaku. "Dan aku tidak meminta kepada kamu upah mengenai apa yang aku sampaikan (dari Tuhanku); balasanku hanyalah terserah kepada Allah Tuhan sekalian alam. "Hendaklah kamu menyempurnakan sukatan, dan janganlah kamu menjadi golongan yang merugikan orang lain. "Dan timbanglah dengan neraca yang betul timbangannya. "Dan janganlah kamu mengurangi hak-hak orang banyak, dan janganlah kamu merajalela melakukan kerusakan di bumi. "Dan (sebaliknya) berbaktilah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang telah lalu". Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau ini (hai Syuaib) hanyalah salah seorang dari golongan yang kena sihir. "Dan engkau hanyalah seorang manusia seperti kami; dan sesungguhnya kami fikir engkau ini dari orang-orang yang dusta. Oleh itu, turunlah atas kami kepingan-kepingan (yang membinasakan) dari langit, jika betul engkau dari orang-orang yang benar!" Nabi Syuaib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui akan apa yang kamu lakukan". Maka mereka tetap juga mendustakannya, lalu mereka ditimpa azab siksa hari awan mendung; sesungguhnya kejadian itu adalah merupakan azab siksa hari yang amat besar - (huru-haranya. Sesungguhnya peristiwa yang demikian, mengandungi satu tanda (yang membuktikan kekuasaan Allah); dan dalam hal itu, kebanyakan mereka tidak juga mau beriman."*

Dan dimuat pula dalam Surat Al-Ankabuut: *"Dan (Kami utus) kepada penduduk Madyan saudara mereka: Nabi Syuaib; lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah kamu akan Allah, dan kerjakanlah amal soleh dengan mengharapkan pahala akhirat, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi". Maka mereka mendustakannya, lalu mereka dibinasakan oleh gempa bumi, serta menjadilah mereka mayat-mayat yang tersungkur di tempat tinggal masing-masing.* (Al-'Ankabuut: 36-37)

Selanjutnya pernikahan Nabi Syu'aib ﷺ dinyatakan: *"Berkatalah ia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu."* (Al-Qashash: 27)

Syamuail/Samuel (شَمْوِيل)

Firman-Nya:

إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢٤٦﴾

5254 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 278)
5255 Lihat, Prof. Dr. Sya'alabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 1 hlm. 59
5256 *Ibid*, hlm. 56
5257 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid 1 hlm. 84

"Ingatlah ketika mereka (Bani Isra'il) berkata kepada nabi mereka: "Angkatlah kepada kami seorang raja, supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." (Al-Baqarah: 246)

Keterangan:

Lafazh Syamuail/Samuel tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, namun sebagai tafsiran dari bunyi ayat: قَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ (Al-Baqarah: 247) Begitulah yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dari Wahb bin Munabbih.[5258] Syamuail adalah Syamuail bin Baaliy bin 'Alqamah bin Maajib bin 'Amarashaa bin 'Azarya bin Shafiyah bin 'Alqamah bin Abi Yaasyif bin Qaarun bin Yushhir bin Qaahits bin Laawiy bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Al-Khaliil* ﷺ. Selanjutnya, tentang kisah Syamuail, Wahab bin Munabbih dan ulama lainnya menjelaskan bahwa Bani Israil setelah Musa ﷺ masih memegang teguh Taurat pada rentang waktu yang panjang. Setelah itu, mereka mengada-adakan hal-hal baru, sehingga ada sebagian mereka menyembah berhala. Dan ada juga di antara generasi para nabi yang tetap menyuruh perbuatan ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan yang masih berpegang teguh dengan Taurat sampai dengan tibanya suatu masa yang mereka bebas melakukan sekehendak mereka sendiri. Lalu terjadilah pertempuran di antara mereka, Allah mengalahkan musuh-musuh mereka, yang banyak menjelajah dan merampas negeri-negeri dan tidak ada yang sanggup menandinginya. Meski pada saat itu di sisi mereka terdapat Taurat dan Tabut yang memuat tentang zaman lampau. Dan menjadi warisan bagi generasi sesudah mereka tentang orang-orang terdahulu hingga masa kenabian Musa *Al-Kaliim* ﷺ Namun keberadaan Taurat dan Tabut tidak menambah mereka selain kesesatan, sehingga memunculkan sebagian para raja yang melakukan perampasan dan berhasil mengambil Taurat dari tangan-tangan mereka saat peperangan, dan tidak ada yang tersisa melainkan sedikit. Maka terputuslah kenabian dari kabilah keturunan mereka, dan tak ada yang tersisa dari kabilah Laawiy, yang ditengarai menjadi bibit para nabi selain seorang perempuan yang tengah mengandung sedang telah ditinggal mati suaminya dalam peperangan. Mereka menyelamatkan perempuan tersebut ke suatu rumah dan menjaganya, dengan harapan kelak Allah memberikan karunia kepadanya. Maka perempuan tersebut tak henti-hentinya bermunajat kepada Allah ﷻ untuk dikaruniai seorang anak, lalu Allah mengabulkan permintaannya dan lahirlah seorang anak yang diberi nama Syamuail (Samuel).[5259]●

5258 *Nabiy* yang dimaksud di sini ialah salah seorang nabi Isra'il yang dikenal dengan Samuel. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 214

5259 Ibnu Katsir, Abu Fida' Al-Hafizh Al-Qursyiy ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'anul-'Azhim*, tahqiq: Mahmud Hasan, *Daar Ar-Rusyad Al-Hadiitsah* (t.t), jilid 1 hlm. 371; *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 169

Shad (ص)

Ash-Shabi'iin (الصَّابِئِين)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلۡمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡصِلُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (Al-Hajj: 17)

Keterangan:

Ash-Shabi'in adalah suatu kaum yang menyembah malaikat, shalat menghadap kiblat, dan membaca zabur. Diterangkan di dalam *Al-Milal wa Al-Nihaal*, karya Asy-Syahrastani, kaum Sabi'ah ada pada masa Ibrahim ﷺ; lawan mereka disebut *al-hunafa'*, dan pokok madzhab mereka ialah pengagungan terhadap bintang-bintang, baik yang beredar maupun yang tetap.[5260]

Pokok agama meraka adalah bahwa jalan menyembah Allah harus mempunyai perantara yang tidak berupa manusia tetapi berupa rohani. Sebab rohani itu lebih suci dan lebih dekat kepada Tuhan, seperti jin, malaikat dan sebagainya. Pokok ajaran *shabiin* tersebut berlawanan dengan *hunafa'* yang dipeluk oleh Ibrahaim ﷺ, bahwa jalan menyembah Allah harus dengan perantara berupa manusia, dengan derajat kesucian yang lebih dari sekadar alam rohani. Dengan ketinggiannya itu ia menerima wahyu dari Allah ﷻ.[5261] Berdasarkan ayat:

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ ﴿١١٠﴾

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa". (Al-Kahfi: 110)

5260 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 98

5261 Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mun'im, *Ilmu Kalam*, Cet.-7, (1986), Widjaya Jakarta, hlm. 65.

Selanjutnya sebagai wasilah, dinyatakan:

وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Maa'idah: 35)

Artinya Muhammad ﷺ layak menduduki posisi *al-wasiilah* lantaran sederajat dengan adanya pangkat kenabian dan kerasulannya. Hakikat *al-wasiilah* kepada Allah ialah memelihara jalan menuju kepada-Nya dengan bekal ilmu dan ibadah dan menjaga keutamaan-keutamaan syari'atnya seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang *al-waasil* ialah orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah.[5262]sebagaimana tertera di dalam firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut azab-Nya." (Al-Israa': 57)

Shaleh (صَالِحٌ)

Firman-Nya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksa yang pedih." Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang diutus".* (Al-A'raf: 73-77)

Keterangan:

Shaleh adalah Nabi kaum Tsamud. Mereka adalah nama sebuah kabilah terkenal, bernama "Tsamud". Nama ini diambil dari nama kakek mereka, Tsamud, saudara Judais. Keduanya adalah Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka adalah bangsa Arab asli yang tinggal di bebatuan antara Hijaz dan Tabuk.[5263]

Shaleh adalah bahasa Arab, صَالِحٌ, "pencipta kedamaian". Adapun orang yang ditugasi membunuh unta itu adalah Qidar bin Salif bin Jundah. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah anak haram, hasil perzinaan yang terjadi di tempat tidur Salif. Ia adalah anak seorang yang bernama Shiban.[5264]

Ash-Shafaa wal-Marwah (الصَّفَا وَالْمَرْوَةُ)

Ash-Shafaa wal Marwah adalah dua gunung yang berada di lembah Makkah. Perjalanan antara dua bukit tersebut diperkirakan 760 hasta.[5265] *Shafaa* dan *Marwah* adalah bagian dari syi'ar Allah bagi yang melakukan ibadah haji, sebagaimana dinyatakan:

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 158)

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa Shafa dan Marwah keduanya pada masa jahiliyah terdapat dua patung, yakni *Isaaf* di bukit Shafa dan patung *Naa'ilah* di bukit Marwah. Keduanya dipergunakan thawaf pada

5262 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 560-561

5263 Ibnu Katsir, *Qishash Al-Anbiyaa'*, hlm. 138

5264 *Ibid*, hlm. 147

5265 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26

saat itu; kemudiaan datang Islam yang menegaskan akan kebolehan melakukan sai di tempat tersebut.[5266]

Ash-Shawaami' (اَلصَّوَامِعُ)

Shawaami' adalah bentuk jamak dari *shauma'ah*, yaitu tempat ibadah para pendeta di padang pasir, yakni Biara.[5267](Al-Hajj: 40)

Tha' (ط)

Thur Siinaa'(طُورِ سِينَا)

Bukit *Tur* tempat Musa bermunajat kepada Tuhannya; juga dinamakan *Tur sinin*.[5268] Dan lembahnya disebut lembah *thuwa*, tempat Musa mendapat wahyu, berupa sepuluh perintah Tuhan (*tens commandement*). Baca: *Thuwa*

Ath-Thaaghuut (اَلطَّاغُوْتُ)

Menurut Abu Su'ud, *Ath-Thaaghuut* ialah setan yang dinyatakan dengan *sighat mubalaghah* (mempunyai arti "sangat").[5269] Ia terambil dari *ath-thughyaan*, yang artinya "melewati batas", maksudnya "apa saja yang disembah selain Allah baik berupa patung, manusia maupun bebatuan.[5270] Baca: *thagaa*

Thaaluut (طَالُوتَ)

Thaaluut ialah nama julukan seorang raja. Dikatakan demikian, karena orangnya sangat tinggi. Dalam perjanjian Lama Kitab Samuel diceritakan: "Ia berdiri di antara rakyat (Bani Isra'il), dan ternyata ia paling tinggi dari kesemuanya, dari pundak ke atasnya".[5271] Thalut adalah pasukan Dawud ﷺ, dan Dawud yang berhasil membunuh Jaaluut. (Al-Baqarah: 246-251) Baca: *Jaaluut*.

5266 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 91; lihat juga *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1 hlm. 248
5267 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 116
5268 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 13
5269 *Shafwah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 74
5270 *Ibid*, jilid 3 hlm. 69
5271 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 214

'Ain (ع)

'Arafaat (عَرَفَاتٌ)

Firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Tidaklah menjadi salah, kamu mencari limpah kurnia dari Tuhan kamu (dengan meneruskan perniagaan ketika mengerjakan Haji). Kemudian apabila kamu bertolak turun dari padang Arafah (menuju ke Muzdalifah) maka sebutlah nama Allah (dengan doa,"talbiah" dan tasbih) di tempat Masy'ar Al-Haraam (di Muzdalifah), dan ingatlah kepada Allah dengan menyebutnya sebagaimana Ia telah memberikan petunjuk hidayah kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu adalah dari golongan orang-orang yang salah jalan ibadatnya. (Al-Baqarah: 198)

Keterangan

'Arafah artinya *mauqif* (tempat berhenti) orang-orang yang melakukan ibadah haji guna melakukan manasik haji. Dinamakan *'Arafah* karena di sini orang saling kenal-mengenal satu sama lainnya, dan *'Arafah* juga diartikan nama hari di mana orang-orang melakukan ibadah haji berdiam di dalamnya, yaitu tanggal sembilan Zulhijjah.[5272]

'Aad (عَادٌ)

'Aad adalah nama bapak terbesar dari suku bangsa. Suku bangsa diungkapkan, jika ia agung karena nama bapak atau anak-anak fulan atau keluarga fulan.[5273] *'Aad* merupakan salah satu generasi bangsa Arab *Al-Ba'idah*. Mereka mengatakan sebagai anak cucu 'Iwas bin Iram bin Sam bin Nuh ﷺ dikenal pula dengan julukan kaum Iram.[5274] Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. (Al-Fajr: 6-7)

Adapun firman-Nya:

وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى

"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama." (An-Najm: 50) Maka, *'Aad al-uula* adalah 'Ad pertama, yaitu kaum nabi Hud. Mereka adalah anak cucu 'Ad bin 'Imran bin 'Auf bin Syam bin Nuh, sedang *'Aada Al-Ukhraa*, adalah 'Aad, yaitu adalah anak cucu 'Ad yang pertama.[5275]

'Adn (عَدْنٌ)

Firman-nya:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴿٣١﴾

"Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga `Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas." (Al-Kahfi: 31)

Keterangan:

Orang mengatakan: عَدَنَ بِالْمَكَانِ كَذَا, berarti ia menetap di tempat itu. Dan dari kata-kata ini timbullah kata-kata *al-ma'din*, "tempat pertambangan", karena di tempat pertambanganlah tinggal barang-barang seperti batu-batu permata dan lainnya. Sedang istilah di dalam Al-Qur'an adalah *Jannah 'adn*, yang berarti surga-surga tempat tinggal dan bermukim.[5276]

Al-'Uzza (الْعُزَّى)

Al-'Uzza adalah satu di antara jenis patung (berhala) yang disembah orang-orang musyrik yang berjumlah hampir 360 patung. Adapun berhala yang paling besar dan agung telah dihancurkan oleh Rasulullah ﷺ. ketika peristiwa Fathu Makkah. Di antara berhala yang masyhur adalah *Latta*, *'Uzza*, dan *Manat*. Pada waktu Fathu Makkah Rasulullah ﷺ. Mengirim Khalid bin Walid menghancurkan berhala *'Uzza*, seraya mengatakan:

> *"Wahai 'Uzza kami mengufurimu dan tidak menyucikanmu, sesungguhnya aku telah melihat bahwasanya Allah menghinakanmu".*[5277]

'Ifrit (عِفْرِيْتٌ)

Ifrit adalah salah satu golongan jin yang cerdik,

5272 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 101
5273 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
5274 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 142
5275 *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 62
5276 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140; *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137
5277 *Shafwaah At-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 281

dan pada zaman Sulaiman ﷺ, ia di antara jin yang mengajukan kepadanya untuk membawa singgasana Bilqis ke hadapannya, seperti dinyatakan:

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ٣٩

Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya". (An-Naml: 39)

'Ifrit dari jenis manusia ialah orang yang buruk, berbuat makar dan jahat kepada kawannya; dan ifrit dari jenis syetan ialah hantu.[5278] Baca: *Jinn*

'Imraan (عِمْرَانْ)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ٣٣

"Sesungguhnya Allah telah memilih Nabi Adam, dan Nabi Nuh, dan juga keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran, melebihi segala umat (yang ada pada zaman mereka masing-masing)." (Ali 'Imraan: 33)

Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ٣٥

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata:" Tuhanku! Sesungguhnya aku nazarkan kepadaMu anak yang ada dalam kandunganku sebagai seorang yang bebas (dari segala urusan dunia untuk berkhidmat kepada-Mu semata-mata), maka terimalah nazarku; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." (Ali 'Imraan: 35)

'Uzair (عُزَيْرٌ)

Firman-Nya:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ٣٠

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair ialah anak Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih ialah anak Allah". Demikianlah perkataan mereka dengan mulut mereka sendiri, (iaitu) mereka menyamai perkataan orang-orang kafir dahulu; semoga Allah binasakan mereka. Bagaimanakah mereka boleh berpaling dari kebenaran? (At-Taubah: 30)

Keterangan:

Ia adalah orang yang oleh ahli Kitab dinamakan *Izran*, nasabnya berakhir sampai Azar bin Harun ﷺ[5279]

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa 'Uzair adalah seorang pendeta Yahudi dan penulis terkenal yang menetap di Babilonia sekitar 457 SM. Ia mendirikan perpustakaan besar, mengumpulkan bagian-bagian kitab suci (Taurat), memasukkan huruf caledonia, menggantikan huruf-huruf Ibrani Kuno, dan menyusun kitab-kitab besar tentang peristiwa (*sifrul ayyam*). Secara garis besar, masanya merupakan musim semi bagi agama Yahudi. Ia patut disebut sebagai "penyebar syariat Yahudi". Ia telah menghidupkannya kembali setelah sekian lama dilupakan orang. Atas dasar inilah, kalangan Yahudi menyucikannya, dan sebagian mereka di Madinah menjulukinya dengan "anak Allah"(*Ibnullaah*).[5280]

Telah masyhur dikalangan para ahli sejarah, hingga ahli sejarah dari Ahli Kitab, bahwa Taurat yang ditulis oleh Musa dan diletakkan di dalam atau di samping Tabut telah hilang sebelum masa Sulaiman ﷺ. Ketika ia membuka Tabut itu, yang didapatinya dua buah *lauh* yang bertuliskan sepuluh wasiat.

Dalam biografi *Izran* yang dimuat dalam *Encyclopedia Britanica*, dikatakan bahwa ia tidak hanya mengembalikan syariat yang dibakar saja, tetapi juga mengulang seluruh kitab Ibrani yang telah rusak, dan mengulang 70 kitab suci bukan undang-undang (Abu Kuraif). Penulis biografi ini mengatakan, jika dongeng khusus tentang *Izran* ini ditulis oleh para ahli sejarah dengan penanya sendiri tanpa

---

5278 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 139

5279 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97

5280 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97
Ibnu Qutaibah menerangkan bahwa 'Uzair adalah seorang yang menegakkan kitab Taurat untuk bani Isra'il setelah terbakar dan tak dikenali lagi, ketika ia kembali ke Syam maka segolongan dari orang-orang Yahudi berkata ia adalah anak Allah (*Ibnullaah*) dan seorang yang banyak bermunajat lalu Allah menghapus namanya dari deretan para nabi. Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 29

merujuk kepada kitab lain, maka para penulis zaman sekarang berpendapat bahwa dongeng tentang *Izran* telah dibuat-buat oleh para rawi itu.[5281]

Al-'Aziiz (اَلْعَزِيْزُ)

Imra'atul 'Aziiz (امْرَأَةُ الْعَزِيزِ): *istri penguasa*. Yakni, Zulaikha (Yusuf: 30, 51). Pada masa Yusuf ﷺ, sebutan penguasa saat itu adalah *Al-Malik*, sedangkan bagi para menterinya dinyatakan *Al-'Aziiz*. Kemudian pada masa Musa ﷺ, sebutan tersebut berganti dengan Fir'aun. Demikian menurut Imam Suheili (w. 138 H.) sebagaimana yang dilaporkan oleh Ibnu Katsir.[5282]

'Abasa (عَبَسَ): Yang bermuka masam, yakni sahabat nabi yang buta, Umar bin Umi Maktum. Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau ﷺ sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan harapan agar para pembesar tersebut masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai tegutan kepada rasulllah ﷺ.[5283]

'Isa (عِيسَى)

Di dalam Al-Qur'an bahwa *Al-Masiih*, Isa ﷺ disebut dengan *wajiihan fid dunya wal aakhirah* (seorang terkemuka di dunia dan di akhirat), begitu juga sebutan *al-muqarrabiin* (اَلْمُقَرَّبِيْنَ), *"orang-orang yang didekatkan"* (Ali 'Imraan: 45) Yakni 'Isa putra Maryam, dan salah satu makna *qarb* dimaksudkan dengan "penghormatan kedudukannya" (*al-huzhwah*).[5284]

Isa ﷺ adalah putra Maryam. Seorang nabi dan rasul Tuhan yang diutus kepada Bani Isra'il. Terdapat beberapa keajaiban tentang kehadiran Isa ﷺ, mulai dari proses mengandungnya, kelahirannya hingga munculnya perdebatan yang membedakan antara yang sesat dan mendapat petunjuk. Peristiwa tersebut sangat mengundang kekaguman di kalangan pengikut Injil, Nasrani dan pengikut Taurat, Yahudi, lantaran kelahirannya tanpa seorang ayah. dinyatakan di dalam Surat Maryam ayat 16-37:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Jibril berkata: "Demikianlah . Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.

5281 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 98
5282 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihaayah*, juz 1 hlm. 277
5283 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1555 hlm. 1024
5284 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 414

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.

Selanjutnya, Isa disebut juga dengan *ghulaaman zakiyyan*, "anak yang suci" buat menolak anggapan atau tuduhan kaum Yahudi bahwa Isa itu anak zina.[5285]

Kelahiran Isa tanpa bapak adalah mudah bagi Allah karena Adam dan Hawa pun terlahir tanpa ibu dan bapak. Kedatangan Isa ﷺ sebagai suatu tanda kekuasaan Kami, sebagai sesuatu yang luar biasa dan juga sebagai rahmat. Dikatakan sebagai rahmat karena seorang nabi yang menunjukkan hukum-hukum Allah berarti rahmat bagi manusia.[5286]

Isa ﷺ Sebagai nabi dan rasul Tuhan, sebagaimana para rasul lainnya, dalam misinya hanya menyeruh menyembah Allah ﷻ, dan meniadakan penyembuhan selain-Nya. Dan inilah asli agama Nasrani sebagai agama samawi. Oleh karena klaim trinitas, Isa ﷺ telah membantahnya, sebagaimana tersebut di dalam firman-Nya: *"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: hai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku tuhan selain Allah? Isa menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku menyatakan apa yang bukan menjadi hakku, jika aku pernah mengatakan tentu Engkau telah mengetahui."*(Al-Maa'idah: 116)

5285 A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, catatan kaki no. 2057 hlm. 579
5286 *Ibid*, catatan kaki no. 2060 hlm. 579

Fa' (ف)

Al-Firdaus (اَلْفِرْدَوْسُ)

Dalam bahasa Romawi berarti "taman". As-Sudi mengatakan, dalam bahasa Nabti ia berarti "kurma", yang asalnya adalah *al-firdas*.[5287] (Al-Kahfi: 107)

Sedangkan kata *al-firdaus* di dalam Surat Al-Mu'min ﷺ ayat 1 hingga 11 adalah nama surga yang ditujukan kepada mereka yang dalam kehidupan dunianya mampu melaksanakan amalan-amalan berikut:

- Mukmin
- Mereka yang khusu' dalam shalat
- Mereka yang mengeluarkan zakat
- Mereka yang menjaga kemaluannya
- Mereka yang menjaga amanat dan janjinya
- Mereka yang memelihara shalatnya

Fir'aun (فِرْعَوْنُ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran." (Al-A'raaf: 130)

Keterangan

Aalu fir'aun: kaum Fir'aun, orang-orang dekat dan pembantu-pembantunya dalam mengurusi negara, yakni para pemuka kaumnya. Pada asalnya kata-kata ini hanya digunakan untuk menyebut orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan kekerabatan sangat dekat dengan seseorang, misalnya dalam Surat Ali 'Imraan ayat 33. Atau kata-kata tersebut (*aalu*) untuk arti bersekutu dan mengikuti pendapat kaumnya. [5288] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".* (Al-Mu'min: 46)

Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir, seperti halnya panggilan *kaisar* bagi raja-raja Romawi dan *kisra* bagi raja

5287 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 24
5288 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40

Persia. Dan pendapat yang terkuat menurut kebanyakan ahli sejarah mengenai Mesir kuno, bahwa Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa adalah raja Minfatah. Dia juga mendapat gelar keturunan *Dewa Ra* (matahari).[5289] Dan istrinya (*imra'atahu*) bernama 'Asiyah binti Muzaahim bin 'Ubaid bin Ar-Rayyan bin Al-Walid. Dan ia seorang perempuan yang teguh mempertahankan imannya di hadapan Fir'aun, suaminya. Hingga ia diseret dan diikat pada empat tiang lalu disiksa hingga meninggal dunia. Dan di akhir hanyatnya Asiyah sempat berdoa:

رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (At-Tahriim: 11)[5290]

Di samping Asiyah, di istana Fir'aun terdapat juga Masyithah, seorang perempuan yang berkerja sebagai pembantu kerajaan Fir'aun pun tak luput dari kekejamamannya. Hanya karena mengucapkan *bismillah* (بسم الله) ketika sisir jatuh dari rambut anak perempuan Fir'aun yang diasuhnya, kemudian ia dan anaknya dimasukkan ke *Tanur*, kuali yang mendidih, hingga meninggal dunia.

Di dalam Al-Qur'an, Fir'aun adalah pribadi yang disifati *'aalin* dan *al-mutakabbir*. Yang demikian itu karena kesewenang-wenangannya dan pengakuannya untuk disembah, dan meniadakan Allah: *"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".* (Asy-Syu'araa': 29)

Dan dalam Surat An-Naazi'at dinyatakan: *"Dan perkataan Fir'aun kepada kaumnya, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* (An-Naazi'at: 23)

Al-Furqaan (اَلْفُرْقَانُ)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Anbiyaa': 48) Baca; *Al-Qur'an*

Keterangan;

Al-Furqaan pada ayat tersebut maksudnya ialah Taurat; dinamakan juga *ad-diyaa'* (cahaya) dan *al-mau'izhah* (peringatan). Dinamakan *al-furqaan*, karena ia membedakan antara yang hak dan yang batil; dinamakan *adh-dhiyaa'*, karena ia menerangi jalan lurus bagi orang-orang yang bertakwa; dan dinamakan *al-mau'izhah* karena ia mengandung pengajaran bagi orang-orang yang menempuh jalan keselamatan.[5291]

5289 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21; menurut Ar-Razi, Fir'aun adalah *laqab* (gelar) terhadap Al-Walid bin Mush'ab, raja Mesir. Dam setiap yang sewenang-wenang disebut Fir'aun. Lihat, *Mukhtaar Ash-Shihhaah*, hlm. 500, *maddah*, ف ر ع ن

5290 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 339; Lihat selengkapnya dalam *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid 1 hlm. 169

5291 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 40

Qaf (ق)

Qaaruun (قَارُوْنُ)

Firman-Nya:

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (Al-Qashash: 78-79)

Keterangan:

Qarun termasuk kalangan Bani Isra'il, karena ia adalah putra Imran bin Kahts bin Lawai bin Ya'qub ﷺ.

Qarun juga dinamai *Al-Munawwir* dinamakan demikian karena kerupawanannya. Dia seorang dari kalangan Bani Israil yang paling hafal dan fasih membaca Taurat, tetapi ia menjadi munafik sebagaimana halnya samiri. Qarun mengatakan; "Sekiranya kenabian diperuntukkan bagi Musa, dan tempat penyembelihan serta kurban diperuntukkan bagi Harun, lantas apa yang diperuntukkan bagi saya?".[5292]

Al-Qur'aan (اَلْقُرْآنُ)

Al-Qur'an diturunkan dari Tuhan semesta alam; ia dibawa turun oleh *Ruuhul Amiin* (Jibril) ke dada Muhammad agar dengannya dapat memberi peringatan; ia diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas (*'arabiyyun mubiin*); kebaradaanya sudah pernah tersebut pada kitab-kitab terdahulu. (Asy-Syu'araa': 192-196), yang disusun berdasarkan ilmu-Nya.

Az-Zarkasyi mengutip penjelasan Al-Qadhi Abu Al-Ma'ali 'Aziz bin Abdul Malik *rahimahullah*, yang termuat di dalam *Al-Burhaan*[5293], menjelaskan tentang makna-makna seputar Al-Qur'an, antara lain:

1. *Kitaaban*, yang makna asalnya adalah *al-jaami'* (mengumpulkan), dan dinamakan *kitaaban* karena Al-Qur'an mengumpulkan huruf-hurufnya. Atau karena ia mengumpulkan berbagai macam kisah, ayat-ayat hukum, dan khabar-khabar dengan gaya pemaparan tersendiri. Dan *al-maktuub* juga disebut *al-kitaab* adalah bentuk lain dari sudut *majazi* (kata kiasan). Misalnya:

   فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ

   "Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)." (Al-Waaqi'ah: 78), yang maksudnya ialah *lauh mahfuuzh* (lempengan yang terjaga).
2. *Qur'aanan*. Misalnya:

   إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

   "Sesungguhnya ia adalah bacaan yang mulia." (Al-Waaqi'ah: 77)

   Terdapat perbedaan pendapat tentang pengambilan istilah tersebut. Sekelompok ulama mengatakan, "Al-Qur'an adalah istilah yang tidak dapat diambilkan dari nama sesuatu yang selainnya, karena ia adalah nama tersendiri bagi *kalamullaah*. Ar-Raghib Al-Asfahani mengatakan, "Tidaklah dinamakan untuk yang terkumpul sebagai Al-Qur'an dan tidak juga untuk setiap yang terkumpul dinamakan Al-Qur'an. Barangkali yang dimakasudkan adalah secara *'urf* (istilah menurut kebiasaan) karena lazimnya nama tersebut dipergunakan. Kemudian kata beliau, bahwa dinamakan *Qur'anan*, karena keberadaanya menghimpun semua intisari kitab-kitab yang pernah diturunkan terdahulu. Ada pula yang mengatakan, karena Al-Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu yang kesemuanya mempunyai makna-makna tersendiri.[5294] Sebagaimana firman-Nya:

   مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

   "Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab." (Al-An'aam: 38)
3. *Kalaaman*, Misalnya:

   وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَ ٦

   "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya." (At-Taubah: 6) Maka, dinamakan *kalaaman* karena ia terambil dari *at-ta'tsiir* (memberi kesan). Dikatakan,

5292 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 92

5293 Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluum Al-Qur'an*, juz 1 hlm. 273-279

5294 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 414

kalaamahu, apabila ia memberi kesan menyakitkan. Maka Al-Qur'an dinamakan *kalaaman* karena ia memberi kesan di hati pendengar akan pengertian, dan faedah yang dapat dipetik darinya.

4. *Nuuran*, Misalnya:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." An-Nisaa': 174) Maka, dinamakan *nuuran* karena ia menyingkap hal-hal yang pelik yang berada dari antara sesuatu yang halal dan yang haram.

5. *Hudan*, Misalnya:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

"Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (Luqman: 3) Maka, dinamakan *hudan* karena di dalamnya mengandung dalil-dalil dan bukti-bukti yang tak terbantahkan yang mengarahkan kepada *al-haq*, sekaligus pembeda antara yang haq dan yang batil.

6. *Rahmatan*, dinamakan demikian karena Al-Qur'an membawa pesan kasih sayang. Lihat ayat di atas. Misalnya:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Yunus: 58) Yakni, Al-Qur'an mengandung unsur rahmat atau kasih sayang dari Allah ﷻ.

7. *Furqaanan*, Misalnya:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Al-Furqaan: 1) Yakni, wujud pembeda karena ia disampaikan sebagai *nadziir* (peringatan).

8. *Syifaan*, "penawar". Misalnya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Israa': 82)

9. *Mau'izhah*, "pelajaran". Misalnya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

10. *Dzikran*, Misalnya:

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan Al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?" (Al-Anbiyaa': 50) Maka, dinamakan *dzikran* karena di dalamnya memuat ancaman dan peringatan tentang khabar-khabar umat terdahulu yang hal itu juga sebagai sumber utama penyebutan kata *dzikran*, yang berarti *asy-syarf* (kemuliaan). Sebagaimaan firman-Nya:

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?" (Al-Anbiyaa': 10)

11. *Kariiman*, Misalnya:

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia." (Al-Waaqi'ah: 77)

12. *Hikmah*, Misalnya:

حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ

"Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)." (Al-Qamar: 5)

13. *Muhaiminan*, "batu ujian". Misalnya:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan." (Al-Maa'idah: 48) Yakni, batu ujian terhadap kitab-kitab terdahulu.

14. *Mubaarakan*, "dengan penuh berkah". Misalnya:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

15. *Hablan*, Misalnya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali 'Imraan: 103)

16. *Ash-Shiraathal Mustaqiim*, Misalnya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'aam: 153)

17. *Al-Qayyiim*, Misalnya:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ﴿٢﴾

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah." (Al-Kahfi: 2) Yakni, lurus dan tidak terdapat di dalamnya kebengkokan. Sebagaimana dinyatakan oleh ayat sebelumnya: *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* (Al-Kahfi: 1)

18. *Fashlan*, Misalnya:

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil." (Ath-Thaariq: 13) Yakni, yang mampu memisahkan antara yang hak dan yang batil, bukan gurauan. Seperti yang dijelaskan oleh ayat setelahnya: *"Dan sekali-kali bukanlah ia senda gurau."* (Ath-Thaariq: 14)

19. *An-Naba'ul 'Azhiim*, Misalnya:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar." (An-Nabaa': 1-2)

20. *Ahsanul Hadiits*, Misalnya:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

21. *Tanziilan*, Misalnya:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'araa': 192) Yakni, diturunkan secara berangsur-angsur, yang dibawa oleh Jibril ﷺ sebagaimana dijelaskan ayat setelahnya: *"Ia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril)."* (Asy-Syu'araa': 193)

22. *Ruuhan*, Misalnya:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." (Asy-Syuura: 52)

23. *Wahyan,* Misalnya:

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan" (Al-Anbiyaa': 45)

24. *Tsab'u minal Matsaani,* Misalnya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." (Al-Hijr: 87)

25. *'Arabiyyan,* "berbahasa Arab". Misalnya:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (Az-Zumar: 28)

26. *Qaulan,* Misalnya:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran." (Al-Qashash: 51)

27. *Bashaa'ir,* Misalnya:

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Al-Jaatsiyah: 20)

28. *'Ilman,* Misalnya:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (Ar-Ra'd: 37)

29. *Haqqan,* Misalnya:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali 'Imraan: 62) Yakni, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an adalah benar (*haqq*).

30. *Al-Haadiy,* Misalnya:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Al-Israa': 9)

31. *Tadzkirah,* "peringatan". Misalnya:

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan." (Al-Mudatstsir; 74: 54)

32. *Al-'Urwatul Wutsqaa,* "buhul tali yang kokoh". Misalnya:

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (Luqman: 22)

33. *Mutasyaabihan,* "yang serupa". Misalnya:

كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾

"Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Az-Zumar: 23)

34. *Qur'anul Hakiim*, "bacaan yang bijaksana". Misalnya:

وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ

"Demi Al Qur'an yang penuh hikmah." (Yasin: 2)

35. *Dzidz Dzikri*, "yang mempunya peringatan". Misalnya:

صٓۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾

"Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan." (Shad: 1)

36. *Shidqan*, "yang membenarkan". Misalnya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًاۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦۚ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya." (Al-An'aam: 115) yakni, benar dan 'adlan, adil.

37. *Iimaanan*, "yang menitikberatkan pada keimanan". Misalnya:

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّاۚ ﴿١٩٣﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kamipun beriman." (Ali 'Imraan: 193)

38. *Amran*, "perkara yang besar" sebagaimana firman-Nya:

ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

"Itulah perintah Allah yang diturunkan kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan dan akan melipatgandakan pahala baginya." (Ath-Thalak: 5)

39. *Bushraa*, "kabar gembira". Misalnya:

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman." (An-Naml: 2)

40. *Majiidan*, "yang mulia". Misalnya:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia." (Al-Buruuj: 21)

41. *Zabuuran*, "bentuk catatan". Misalnya:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh." (Al-Anbiyaa': 105)

42. *Mubiinan*, "yang nyata". Misalnya:

الٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah)." (Yusuf: 1)

43. *Basyiiran wa Nadziiran*, "kabar gembira dan ancaman". Misalnya:

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

"Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." (Fushshilat: 4)

44. *Qashashan*, "memuat kisah-kisah". Misalnya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, sesungguhnya kamu sebelum ini termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 3)

45. *Shuhuf*, *Mukarramah*, *Marfuu'ah*, dan *Muthahharah*. Misalnya:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan." ('Abasa: 13-14)

Adapun firman-Nya:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Israa': 78) maka, *Qur'aanal fajr* maksudnya ialah shalat subuh.[5295]

Quraisy (قُرَيْش)

Quraisy adalah nama salah satu kabilah Arab, anak dari An-Nadhr bin Kinanah.[5296] Quraisy adalah sebuah nama suku di Makkah. Berasal dari akar kata *qarasya* (menggigit) yang juga dapat diartikan dengan ikan hiu, yakni ikan yang menggigit, yang sering dipakai simbol oleh suku tersebut. Kata *quraisy* merupakan bentuk kata yang mengandung pengertian peremehan[5297] yakni hiu kecil yang merupakan nama panggilan bagi Fihr, nenek moyang suku ini yang mempunyai nama lain *An-Nadhar*.[5298]

5295 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81

5296 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 245

5297 Perihal akar kata lafazh Quraisy, Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa kata *qarsyu* dari *al-quruusy* apabila keberadaannya kuat dan mengalahkan yakni sebuah hewan yang besar (*daabah 'azhiimah*) dari hewan-hewan laut yang dikenal dengan *al-bahhaaruun* dan aku mendengar sifatnya yang luar biasa dari yang lain satu dari mereka dan di*tashghir*(dikecilkan, unsur peremehan)nya dan dinamakan *Quraisy*. Lihat Az-Zamakhsyari, Asaas *Al-Balaaghah*, hlm. 502

5298 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 335

Kaf (ك)

Al-Ka'bah (الْكَعْبَة)

Firman-Nya:

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ ﴿٩٧﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia." (Al-Maa'idah: 97)

Keterangan:

Maksudnya, Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhugungan duniawi dan ukhrawi, dan pusat bagi amalan haji. Dengan adanya Ka'bah itu kehidupan manusia menjadi kokoh.[5299] Al-Ka'bah adalah rumah yang berbentuk kubus atau persegi panjang.[5300]

Ka'bah sebagai peninggalan ritual Ibrahim dan Isma'il pernah mendapat ancaman dari tentara Abraha. Di dalam kitab sejarah disebutkan bahwa Abdul Muththalib (kakek Nabi ﷺ) pernah memohon kepada Allah agar diselamatkannya Ka'bah:

"Ya Allah! Kami tidak melekatkan iman kami kepada siapapun selain Engkau, untuk selamat dari kejahatan dan bencana,

"Ya Tuhan! Tahanlah mereka dari rumah suci-Mu, merusak Ka'bah adalah musuh-Mu,

"Wahai Pemberi rezeki! Putuskan tangan mereka agar tidak mencemari rumah-Mu,

"Bagaimanapun, keselamatan rumah-Mu adalah tanggung jawab-Mu,

"Jangan biarkan datangnya hari ketika salib menjadi jaya atasnya dan penduduk negeri-negeri mereka merebut negeri-Mu dan menguasainya."[5301]

Al-Kautsar (الْكَوْثَر)

Firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1)

Keterangan:

Al-Kautsar adalah sesuatu yang tak terhitung banyak-nya. Dikatakan kepada seseorang yang jika pulang dari

5299 Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 444 hlm. 178

5300 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 34

5301 *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah* ﷺ, hlm. 85; *Sirah Ibu Hisyam*, jilid 1 hlm. 43

bepergian, *"bimaa aaba ibnuka?"* Artinya, "apa yang dibawa oleh anakmu?" ia akan menjawab, *ataa bil kautsar*, yakni ia kembali dengan membawa sesuatu yang banyak memberi, dengan mengatakan, ia adalah al-kautsar (seorang yang dermawan). Seorang penyair bernama Kumaid Al-Asadi mengatakan:

وَ أَنْتَ كَثِيْرٌ يَابْنَ مَرْوَانِ طَيِّبٌ ۞ وَ
كَانَ أَبُوْكَ ابْنُ الْعَقَابِلِ كَوْثَراً

"Hai Ibnu Marwan, kau adalah orang yang banyak memberi dan baik hati, dan ayahmu, dulu, adalah anak orang-orang cerdik dan banyak memberi.[5302]

Al-Kautsar adalah *bina mubalaghah* dari اَلْكَثْرَةُ, yang maknanya, antara lain : 1) telaga Nabi ﷺ, 2) kebaikan yang banyak yang telah diberikan Allah kepadanya dalam kehidupan dunia dan akhirat, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan diikuti oleh Sa'id bin Jubair. Jika dikatakan bahwa al-kautsar adalah sungai yang berada di surga, sebagai bagian dari kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya, maka maknanya dipakai secara umum ; 3) bahwa *al-kautsar* adalah Al-Qur'an ; 4) *al-kautsar* adalah banyaknya sahabat dan pengikutnya ; 5) *al-kautsar* adalah *at-tauhid* ; 6) *al-kautsar* adalah *asy-syafaa'ah* ; dan 7) *al-kautsar* adalah cahaya (*an-nuur*) yang disemayamkan oleh Allah ke dalam hatinya, dan tidak ada keraguan bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu kepadanya. Menurut Al-Kalbi, yang benar adalah *al-kautsar* berarti *al-haudh* (telaga), sebagaimana hadis shahih : Tahukah kamu apa itu *al-kautsar* ? Ia adalah sungai yang telah disediakan oleh Allah kepadanya (Muhammad ﷺ) ; ia adalah telaga yang letaknya berdekatan dengan sederetan bintang-bintang di langit.[5303]

Al-Kautsar adalah bilangan yang tak mungkin dianggap kecil, dan keberadaannya tidak mungkin diremehkan. Bahwa apa yang dianggap banyak, melimpah oleh manusia adalah sedikit, kecil dalam pandangan Allah dan tak berharga (misalnya *tsaman qaliila*, terhadap mereka yang memperjualbelikan hukum-hukum Allah).

Sedangkan perwujudan dari kenikmatan yang banyak adalah bersyukur, yakni ikhlas dalam beribadah: *"Dan sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah yang pertama-tama menyerahkan diri,"* (Al-An'aam: 162-163).[5304]◉

5302 Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 253
5303 *At-Tashil li 'Uluum At-Tanziil*, juz 2 hlm. 616
5304 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 28 hlm. 444

Lam (ل)

Al-Laataa (الاتى). Baca: *Suwa*

Luqman (لُقْمَانُ)

Firman-Nya : *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi kepada Luqman, hikmah kebijaksanaan, (serta Kami perintahkan kepadanya): Bersyukurlah kepada Allah (akan segala nikmat-Nya kepadamu)". Dan sesiapa yang bersyukur maka faedahnya itu hanyalah terpulang kepada dirinya sendiri, dan sesiapa yang tidak bersyukur (maka tidaklah menjadi hal kepada Allah), kerana sesungguhnya Allah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya:" Wahai anak kesayanganku, janganlah engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar". Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan (dari awal mengandung hingga akhir menyusunya), dan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa dua tahun; (dengan yang demikian) bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu; dan (ingatlah), kepada Akulah jua tempat kembali (untuk menerima balasan). Dan jika mereka berdua mendesakmu supaya engkau mempersekutukan denganKu sesuatu yang engkau - dengan pikiran sehatmu - tidak mengetahui sungguh adanya maka janganlah engkau taat kepada mereka; dan bergaulah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik. Dan turutlah jalan orang-orang yang rujuk kembali kepada-Ku (dengan tauhid dan amal-amal yang shaleh). Kemudian kepada Akulah tempat kembali kamu semuanya, maka Aku akan menerangkan kepada kamu segala yang kamu telah kerjakan. (Luqman menasihati anaknya dengan berkata): "Wahai anak kesayanganku, sesungguhnya jika ada sesuatu perkara (yang baik atau yang buruk) sekalipun seberat bijih sawi, serta ia tersembunyi di dalam batu besar atau di langit atau pun di bumi, sudah tetap akan dibawa oleh Allah (untuk dihakimi dan dibalasNya); kerana sesungguhnya Allah Maha Halus pengetahuan-Nya; lagi Amat Meliputi akan segala yang tersembunyi. "Wahai anak kesayanganku, dirikanlah shalat, dan suruhlah berbuat kebaikan, serta laranglah daripada melakukan perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah atas segala bala bencana yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah dari perkara-perkara yang dikehendaki diambil berat melakukannya.* (Luqman: 12-19)

Keterangan:

Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam. Dia warga Mesir yang berpenampilan sederhana. Allah telah menganugerahkan hikmah dan pangkat kenabian padanya. Pada ayat tersebut Luqman menyebut anaknya dengan *bunayya*, yang berati "anak kesayangan". Dan di dalam kitab tafsir anak Luqman tersebut bernama *Tsaaran* (ثَارَان).[5305] Ada juga yang mengatakan *Matskam*, ada juga yang mengatakan *An'am*. Dikatakan bahwa anak dan istrinya termasuk orang-orang kafir, maka keduanya senantiasa dihormati apabila keduanya Islam.[5306] kata Luqman sendiri dalam bahasa Arab dari kata *laqama*, "menelan", sedangkan *nun* pada kata لُقْمَان adalan *nun wiqayah*. Seperti halnya kata *burhaan*, dari kata *baraha* (بَرَهَ), yakni putih mengkilap. Maka kata-kata *luqman* (dengan *nun* nya) hanya ditujukan buat pribadi yang banyak menelan asam garam. Maka sesuai dengan namanya Luqman disebut juga dengan *al-hakiim*, "yang bijaksana". Sejumlah perkataan bijak Luqman, antara lain:

> *"Hai manusia, sesungguhnya dunia ini lautan yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, maka jadikanlah perahumu di dunia ini untuk bertakwa kepada Allah yang muatannya berupa keimanan, sedang layarnya ialah bertawakkal kepada-Nya. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam di dalamnya), akan tetapi aku tidak yakin kalian dapat selamat".*

Perkataan lainnya ialah:

> *"Barangsiapa yang dapat menasihati dirinya sendiri, maka pemeliharaan Allah pasti didapatkannya. Barangsiapa yang dapat menyadarkan orang lain akan dirinya sendiri niscaya Allah menambahkan kemuliaan baginya. Hina dalam rangka ketaatan kepada Allah lebih baik dari pada membanggakan diri dalam kemaksiatan".*

> *"Hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis karenanya kamu pasti ditelan, dan janganlah kamu terlalu pahit, karenaya kamu dimuntahkan. Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah dia marah kepadamu sebelum itu, maka bila dia ternyata bersikap pemaaf terhadap dirimu, maka jadikanlah dia sebagai saudara, dan bila ia tidak mau memaafkan, maka berhati-hatilah terhadapnya".*[5307]

Lahab (لَهَب)

Al-Lahab adalah *idhthiraamun naar* (اِضْطِرَامُ النَّارِ), artinya nyala api.[5308] Dan perkataan, لَهَبُ النَّارِ, yang menyala ketika api berkobar.[5309] Dan, Abu Lahab adalah salah seorang paman Nabi. Nama aslinya adalah Abdul 'Uzza bin Abdul Muththalib.[5310]

Luth (لُوْط)

Luth namanya adalah Ibnu Akhi Ibrahim, demikian kata Ibnu Abbas.[5311] Firman-Nya:

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (Al-Anbiyaa': 71)

Menurut Ar-Raghib, Luth adalah *isim 'alam* dan terambil dari لَاطَ الشَّيْئَ بِقَلْبِيْ يَلُوْطُ لُوْطًا وَلِيْطًا (sesuatu itu telah melekat di hatiku). Dan ucapan mereka تَلَوَّطَ فُلَانٌ, apabila si fulan menciptakan kegaduhan seperti perbuatan yang dilakukan kaum Nabi Luth.[5312]

5305 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8
5306 *Haasiyah Ash-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8
5307 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 78
5308 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 475
5309 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 261
5310 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 261
5311 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 52
5312 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 476

Mim (م)

Al-Majuusi (اَلْـمَجُوسِى)

Majusi, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah, mereka adalah kaum yang menyembah matahari, bulan, dan api.[5313] Di dalam buku Sejarah Agama dijelaskan bahwa Majusi dimaksudkan dengan agama Zoroaster, agama yang dipeluk oleh bangsa Persia, dengan pembawanya Zarathustra, yang lahir 660 SM, dengan kitab sucinya Zebdawesta dengan bahasa Zend (bahasa bahasa persia kuno). Selanjutnya, lantaran bahasa asli (*zend*) tersebut sulit dipahami pemeluknya, maka pada masa dinasti Bani Sasan (Sasanid Dinasti, 218-635 M) diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlewi (bahasa Persia Pertengahan). Kemudian oleh kaumnya kitab tersebut dinamakan Zebdawesta, "Undang-undang yang dibubuhi tafsir".[5314] (Al-Hajj: 17)

Al-Madiinah (اَلْـمَدِيْنَةُ)

Firman-Nya: *"Dan di bandar (tempat tinggal kaum Thamud) itu, ada sembilan orang yang semata-mata melakukan kerusakan di bumi (dengan berbagai-bagai maksiat) dan tidak melakukan kebaikan sedikitpun."* (An-Naml: 48)

Keterangan

Al-Madiinah atau *madiinah* artinya "kota". "negeri". Adapun *al-madiinah* yang dimaksud di sini ialah kota Hijr.[5315] Adapun firman-Nya

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾

"(Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), Yaitu (ayat-ayat) Al-Quran yang memberi penjelasan." (Al-Hijr: 67) Maka, *Al-Madiinah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah negeri Sadzum (Sodom), yaitu kota kaum Luth.[5316]

Sedang, *Al-Madiinah* dalam Surat Al-Qashash ayat 15 (وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ) maksudnya, negeri Mesir.[5317]

Madyan (مَدْيَنْ)

Firman-Nya:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan (Kami utuskan) kepada penduduk Madyan saudara mereka: Nabi Syuaib; lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah kamu akan Allah, dan kerjakanlah amal Shaleh dengan mengharapkan pahala akhirat, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi". (Al-'Ankabuut: 36)

Keterangan:

Madyan adalah Induk kabilah.[5318] Dan, *Maa-u Madyan*, maksudnya ialah sumur tempat mereka meminumkan ternaknya.[5319] Sebagaimana firman-Nya: "*Dan ketika ia sampai di telaga air negeri Madyan, ia dapati di situ sekumpulan orang-orang lelaki sedang memberi minum (binatang ternak masing-masing), dan ia juga dapati di sebelah mereka dua perempuan yang sedang menahan kambing-kambingnya. dia bertanya: "Apa hal kamu berdua?" Mereka menjawab: "Kami tidak memberi minum (kambing-kambing kami) sehingga pengembala-pengembala itu membawa balik binatang ternak masing-masing; dan bapa kami seorang yang terlalu tua umurnya".* (Al-Qashash: 23)

Al-Marwah (اَلْـمَرْوَةُ) Baca: *Shafaa*

Maryam (مَرْيَمْ)

Menurut bahasa Ibrani, Maryam artinya "pelayan Tuhan" (*khaadimur rabb*).[5320] Dikatakan demikian karena ia telah bernazar jika mempunyai anak akan diserahkan ke Baitul Maqdis untuk berkhidmat.[5321] Baca: *'Isa*

Maarut (مَارُتْ) *Baca Harut, Malakaini*

Masjid (مَسْجِدٌ): tempat peribadatan orang-orang beriman pada waktu itu. Mereka adalah orang-orang Nasrani, menurut riwayat yang masyhur.[5322] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya:

فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

5313 *TafsirAl-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 98
5314 Drs. H. Abu Ahmad, *Sejarah Agama*, Cetakan keempat, Agustus, 1991, CV. Ramadhani-Solo, hlm. 43, 45
5315 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 146
5316 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
5317 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42
5318 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 139
5319 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47
5320 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142
5321 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 66
5322 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130

"Orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (Al-Kahfi: 21)

Adapun *Al-Masaajid* adalah bentuk jamak dari *masjid*, yaitu tempat sujud. Kemudian menjadi nama bagi rumah, hanya Allah semata yang disembah, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka, janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". (Al-Jin: 18)[5323]

Al-Masiih (اَلْمَسِيْحُ)

Al-Masih adalah kata yang di-*'arab*-kan(*mu'arrab*, kata serapan) yang berasal dari Bahasa Ibrani. Makna asalnya ialah "orang yang mencintai keteguhan"(*masiikhan*). Begitu juga kata 'Isa, yang biasa berdampingan dengan kata *al-masiih*, berasal dari Bahasa Ibrani, *Yasuu'*. Adapun untuk kata *al-masiih* (tidak menggunakan *kha'*) terdapat dua makna: 1), *al-masiih* berarti 'Isa bin Maryam. Dan dinamakan demikian dengan beberapa alasan, yang di antaranya ialah karena memiliki beberapa kelebihan dengan bentuk menyembuhkan orang sakit dengan cara mengusapnya, sehingga serta merta penyakit pasien hilang (sembuh); atau karena Allah memberkatinya dengan rupa tampan. 2), *al-masiih* berarti *dajjaal*. Dikatakan demikian karena ia mirip dengan *al-masiih* secara lafazh.

Menurut Abu 'Ubaidah, *al-masiih* adalah orang yang buta matanya yang karenanya dinamakan Dajjal.[5324]

Muusa (مُوْسَى)

Firman-Nya:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi." (Maryam: 51) Maka, *mukhlashan* berarti seorang yang dipilih.[5325]

Firman-Nya: *Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku".* (Al-A'raaf: 103-105)

Keterangan:

Musa, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Musa bin 'Imran. Oleh ahli kitab ayah Musa itu dipanggil Amran. Tokoh dalam kisah ini disebut Musa, karena masa kecilnya ia dilempar antara air dan pohon. Air dalam bahasa Qibti adalah *Mu*, sedangkan pohon adalah *Sa*.

Adapun kata Fir'aun itu sendiri sebenarnya gelar bagi raja-raja Mesir, seperti halnya panggilan *kaisar* bagi raja-raja Romawi dan *kisra* bagi raja Persia. Dan pendapat yang terkuat menurut kebanyakan ahli sejarah mengenai Mesir kuno, bahwa Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa adalah raja Minfatah. Dia juga mendapat gelar keturunan *Dewa Ra* (matahari).[5326]

Kedudukan Musa ﷺ, di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Seorang yang dipilih (*musthafaa*). Seperti dinyatakan; *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu ia munajat (kepada Kami)."* (Maryam: 51-53)
2) Pelayan bagi kaumnya. Seperti dinyatakan: *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari*

5323 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 72; terhadap perbedaan bentuk kata مَسْجِدٌ (dengan di-*kasrah*-kan)dan مَسْجَدٌ(dengan di-*fathah*-kan), Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa menurut Al-Farra', setiap penyebutan wazan *fa'ala yaf'alu* seperti *dakhala yadkhulu* maka *maf'ul*-nya di-*fathah*-kan baik berupa *isim* maupun *masdar*, dan tidak dibedakan peletakan *harakat fathah*-nya, seperti *dakhala yadkhulu madkhalan*, kecuali huruf-huruf yang memuat nama-nama (*al-asmaa*) yang telah tetap di-*kasrah*-kan *'ain fi'il*-nya, di antaranya: اَلْمَسْجِدُ, اَلْمَغْرِبُ, اَلْمَشْرِقُ , اَلْمَسْقِطُ , اَلْمَفْرِقُ ,. Sedangkan kata اَلْمَسْجَدُ adalah dahi seseorang ketika dipergunakan secara terus menerus bersujud (*jabhatur rajul hiina yushiibahu nadabas sujuud*). Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 53 penjelasan di atas diambil dari Surat At-Taubah ayat 17.

5324 Imam Abi Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abi Al-Fatah Al-Hambali Al-Ba'li, *Al-Mathla' 'alaa Abwaab Al-Miqnaa'*, Maktabah Al-Islaamiyah, Beirut (Tahun 1385 H/1965 M), hlm. 83-84

5325 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60

5326 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21

hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud. Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami kelak akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing), makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Al-Baqarah: 58-60)

3) Dapat berbicara secara lansung dengan Tuhannya. Seperti dinyatakan:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisaa': 163)

4) Janji Allah ﷻ kepada Musa عليه السلام untuk memberi Taurat yang lamanya empat puluh malam. (Al-Baqarah: 51)

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa عليه السلام merupakan keistimewaan untuknya dan karenanya ia disebut: "*Kalimullah*" sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad ﷺ pernah berbicara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.[5327]

Mishran (مِصْرًا)

Firman-Nya:

اهْبِطُوا مِصْرًا

"Pergilah kalian ke suatu kota." (Al-Baqarah: 61)

Keterangan:

Mesir adalah nama untuk setiap negeri yang dibatasi (*mahduud*). Dikatakan, مَصَرْتُ مَصْرًا, yakni aku mendirikan temboknya.[5328]

Di dalam sejarah disebutkan bahwa mesir adalah tempat kelahiran para nabi, sekaligus penyebaran dakwahnya. Dan di situ pula munculnya berbagai kerajaan dengan para rajanya. Kata *mishr* yang tertera di dalam Qur'an merupakan istilah yang mengacu pada Mesir kuno, dengan berbagai kebudayaan dan peradabannya.

Secara singkat Mesir kuno mempunyai agama dengan berbagai bentuk pemujaan sebagai berikut:

Pemujaan terhadap para dewa, yakni: Dewa Ra, "dewa matahari"; Su, "dewa angin"; Tifnit, "dewa udara"; Jib, "dewa bumi"; Nut, "dewa sungai Nil"; Isis, "dewa kemarau"; Niftis, "dewa tandus".

Sedangkan bentuk pemujaannya antara lain: a) pemujaan terhadap para raja dan mummi (pengawetan). Yakni, mereka memuja para raja semasa hidup dan berlanjut kematiannya dengan mumminya; b) pemujaan terhadap berhala, patung. Misalnya patung yang berkepala hewan dan bertumbuh manusia, *Spinx*; c) pemujaan terhadap binatang. Misalnya lembu, yang dikenal dengan *Apis*; d) pemujaan terhadap kekuatan alam. Yakni, bangsa Mesir kuno menyembah matahari dan sungai Nil, lantaran keduanya yang memberi kehidupan.[5329] Matahari yang terus bersinar, dan dengan gersangnya daratan mesir, sungai Nil menyegarkannya.[5330]

Makkah (مَكَّة) Baca: *Bakkah, Ismail*

Mikaala (مِيكَالَ): *Malaikat Mikail*

Firman-Nya:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Barangsiapa memusuhi Allah (dengan mengingkari segala petunjuk dan perintahNya, memusuhi malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan (memusuhi) malaikat Jibril dan Mikail, (maka ia akan disiksa oleh Allah) kerana sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 98)

Al-Malaa'ikah (اَلْمَلَائِكَة)

Menurut orang Arab *malak* ialah jenis jin yang bersih dan baik.[5331] Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa malaikat dapat berwujud manusia berjenis kelamin laki-laki, yang mendatangi hamba pilihan-Nya. Di antaranya:

5327 Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 381 hlm. 151
5328 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 489
5329 *Mishran* dalam ayat tersebut adalah negeri yang gersang, lantaran kurangnya curah hujan, dan di-*tasrif* untuk memudahkannya. Oleh karenanya dikatakan *naaqah mashuur* adalah unta yang lambat keluar air susunya, (sebagaimana Mesir zaman dahulu yang lambat turun hujannya). *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 489
5330 Drs. H. Abu Ahmad, *Sejarah Agama*, hlm. 38
5331 Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah*, bab 17 fasal, *fii Tartiib Al-Jin*, hlm. 155

1. Datang kepada Maryam sebagai utusan Tuhan untuk memberi anak yang suci, seperti dinyatakan:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا ١٦ فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا ١٧ قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا ١٨ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا ١٩

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat disebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepadamu kepada Tuhan Yang maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Allah, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (Maryam: 16-19)

2. Datang kepada Luth memberi tahu turunnya azab, seperti dinyatakan: *"Para utusan itu berkata: Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh sudah dekat?".* (Huud: 81)

Secara khusus kata malaikat ditujukan kepada penjaga neraka, yang diantaranya dinyatakan dengan *ashaabun-naar,* seperti bunyi ayat:

وَمَا جَعَلۡنَآ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةٗ ٣١

(Al-Mudatstsir: 31), ialah maka maksud *ashaabun naar* adalah penjaga nereka.

Abdullah Yusuf Ali di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara perihal *angelology* (ilmu atau teori tentang dunia malaikat), yang di dalam Perjanjian Baru terdapat hubungan malaikat dengan api. Di dalam Kitab Wahyu IX.II, terdapat ungkapan "malaikat jurang maut", yang dalam bahasa Ibrani disebut *Abadon,* sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Apolion.*[5332]

Terkadang penyebutan malaikat dinyatakan dengan tugasnya, seperti kata *al-multaqiyaan* dan *al-multaqiyaat:*

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ١٧

"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (Qaaf: 17)

Sedang فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا: *"(Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu."* (Al-Mursalaat: 5) Maksudnya, yang menyampaikan ilmu dan hikmah kepada para nabi.[5333]

Al-Malakaini (الْمَلَكَيْنِ)

Firman-Nya: *Mereka (membelakangkan Kitab Allah) dan mengikut ajaran-ajaran sihir yang dibacakan oleh puak-puak Syaitan dalam masa pemerintahan Nabi Sulaiman, padahal Nabi Sulaiman tidak mengamalkan sihir yang menyebabkan kekufuran itu, akan tetapi puak-puak Setan itulah yang kafir (dengan amalan sihirnya); kerana merekalah yang mengajarkan manusia ilmu sihir dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat: Harut dan Marut, di negeri Babil (Babylon), sedang mereka berdua tidak mengajar seseorang pun melainkan setelah mereka menasihatinya dengan berkata: "Sesungguhnya kami ini hanyalah cubaan (untuk menguji imanmu), oleh itu janganlah engkau menjadi kafir (dengan mempelajarinya)". Dalam pada itu ada juga orang-orang mempelajari dari mereka berdua: ilmu sihir yang boleh menceraikan antara seorang suami dengan isterinya, padahal mereka tidak akan dapat sama sekali memberi mudarat (atau membahayakan) dengan sihir itu seseorang pun melainkan dengan izin Allah. Dan sebenarnya mereka mempelajari perkara yang*

5332 Di dalam kepustakaan agama ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) ayat tersebut antara lain ditujukan kepada mereka. Kaum Essence, suatu kelompok Yahudi dengan gagasan rohani yang kental sekali, yang barangkali nabi Isa sendiri juga dari sana, mempunyai kepustakaan yang luas mengenai *angelology*, dan juga di dalam Midras, sebagai aliran penafsiran Kitab Taurat dan penjelasan yang bersifat mistik, banyak sekali yang membicarakan tentang malaikat. Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Teory Qur'an, Text, Translation and Commentary* (Qur'an Terjemah dan Tafsirnya), Catatan kaki no. 5794, hlm. 1528, Pustaka Firdaus, Alih bahasa: Ali Audah, Cet ke-1 Februari 1995

5333 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178; *At-Taaliyaati* adalah اَلتَّالِي, yakni القَارِئ, artinya "yang membacakan". Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *at-taaliyaatidz dzikray* adalah malaikat yang membacakan Al-Qur'an. Sebagaiaman yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Ibnu Zubair, dan As-Sudi. *Fath Al- Qadiir*, jilid 4 hlm. 386

hanya membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan demi sesungguhnya mereka (kaum Yahudi itu) telah pun mengetahui bahawa sesiapa yang memilih ilmu sihir itu tidaklah lagi mendapat bahagian yang baik di akhirat. Demi sesungguhnya amat buruknya apa yang mereka pilih untuk diri mereka, kalaulah mereka mengetahui. (Al-Baqarah: 102)

Keterangan:

Al-Malakaini dalam ayat tersebut ialah dua orang laki-laki yang penuh kharisma, disegani dan dihormati oleh semua orang.[5334] Di dalam kata *malakaini* ini terdapat dua *qira'at*. Dibaca *fathah lam*-nya dan *kasrah lam*-nya. Artinya ialah dua orang laki-laki. Keduanya diserupakan sebagai malaikat adakalanya karena mereka memiliki sifat-sifat terpuji hingga mereka seperti malaikat. Terkadang diartikan sebagai raja karena mereka tidak membutuhkan pertolongan orang lain, sebagaimana layaknya orang kaya yang dijuluki sebagai raja.[5335]

Baca: *Suwaa'*

5334 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 178
5335 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 181

Nun (ن)

Nasr (نَسْرٌ) baca *suwaa'; Nuh*

Nashrani (نَصْرَانِي) Istilah *Nashrani* berasal dari nama kota Nazareth, sebuah kota kecil yang terletak di sebuah bukit. Dalam bahasa Arab disebut *nashirah*, dan Nazareth disebut juga dengan kota putih, lantaran rumah-rumah penduduknya membangunnya dengan mempergunakan batu-batu putih. *Nashrani* disebut juga dengan agama Kristen, diambil dari nabinya Yesus Kristus, sebuah gelar kehormatan keagamaan buat Yesus dari Nazareth. Kristus adalah bahasa Yunani, dan dalam bahasa Ibrani disebut *Messiah*, "yang diurapi". Sebuah istilah yang bermula dari kebiasaan bangsa Isra'il kuno yang tidak memahkotakan raja-rajanya, tetapi mengurapinya.[5336]

Nuh (نُوْحٌ)

Firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun--, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia*

5336 Lihat Drs. H. Abu Ahmad, *Sejarah Agama*, hlm. 126

sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr". Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma`siat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Nuh: 1-28)

Keterangan:

Nuh, nama lengkapnya ialah Nuh bin Lamik bin Matwasyalah bin Khanukh (Idris) bin Mahlail bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam *Alaihissalaam.*[5337] Sedangkan istrinya (*imra'atahu*) bernama Waa'ilah, dan menurut Maqatil, Waali'ah.[5338] Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلنَّوْحُ adalah kata *masdar* dari نَاحَ, yakni, berteriak yang disertai ratapan (*shaaha bi 'awiilin*). Dikatakan نَاحَتِ الْحَمَامَةُ نَوْحًا (kerabat dekatnya meratap). Asal kata *an-nuuh* adalah kumpulan wanita yang meratap (*ijtimaa'un-nisaa' fil manaahah*), yang banyak menyebut-nyebut kebaikan. Dan termasuk dalam pengertian yang sama adalah *ar-riihun-naihah*, yakni angin ribut.[5339]

Adapun penafsiran ayat, *"bahwasanya manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu lalu mereka menjadi terpecah-belah."* Imam Ath-Thabari menjelaskan sebuah riwayat, yang berbunyi: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: telah bercerita kepada kami Abu Dawud, ia berkata: telah bercerita kepada kami Hammam, dari Qatadah dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Sesungguhnya jarak kehidupan antara Nuh dan Adam adalah sepuluh kurun, mereka semua berpijak pada syariat yang haq, lalu timbullah perselisihan. Kemudian Allah mengutus para nabi pemberi kabar gembira dan ancaman.*[5340]

Menurut Ibnu Qutaibah bahwa Nuh adalah nabi pertama yang diutus oleh Allah setelah Idris ﷺ[5341] Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa Nuh adalah nabi pertama kali yang diutus Allah. Sebagaimana riwayat berikut: telah bercerita kepada kami Al-Hasan bin Yahya, ia berkata: telah bercerita kepada kami Ar-Razzaq, ia berkata: telah khabarkan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, bahwa firman Allah ﷻ: *"Bahwasanya manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu lalu mereka menjadi terpecah-belah.."*, ia mengatakan, mereka semuanya adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, lalu mereka berselisih. Kemudian Allah mengutus para nabi yang memberikan khabar gembira dan ancaman.[5342]

Nuh bersama rombongannya telah selamat dari banjir bandang, seperti diceritakan: *Allah berfirman: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atas kamu dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu akan tetapi ada beberapa golongan yang akan Kami senangkan mereka, kemudia akan mengenai mereka azab yang pedih dari kami.".* (Huud: 48) dan untuk peristiwa banjir bandang lihat ayat 25-47.

5337 Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'(terjemah), Pustaka Azzam*, Cet. Ke-6(juni 2003), hlm. 79

5338 Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Asy-Syafi'iy, *Tafsir Al-Baghawi Al-Musamma Ma'aaliim At-Tanziil, Daar Al-Fikr*, Beirut-Lebanon, Cet. Ke-I (1993M/1414H), juz 4 hlm. 339

5339 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 529-560

5340 Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Ziyad bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Thabariat, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk wa Al-Akhbarun, Daarul Fikir* t.t., jilid 1 hlm. 168

5341 Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'aariif*, hlm. 13

5342 Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 168

Ha (ه)

Al-Hudhud (اَلْـهُدْهُدُ)

Burung hud-hud. *Al-Hudhud* adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman ﷺ, sebagai pembawa surat yang menghubungkan antara Nabi Sulaiman ﷺ dan ratu Balqis di negeri Saba'. Kata hud-hud ini hanya dimuat di dalam Surat An-Naml ayat 21-24, dalam bentuk terjemahan, dinyatakan:

> *Dan dia memerikasa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sesungguhnya aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar, menyembelihnya kecuali dia benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini, sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan dia memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalang mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.* (An-Naml;: 21-24)

Harun (هَارُوْنُ)

Firman-Nya: *"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas". Nabi Musa berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhanku, lapangkanlah bagiku, dadaku; "Dan mudahkanlah bagiku, tugasku;"Dan lepaskanlah simpulan dari lidahku, "Supaya mereka paham perkataanku; "Dan jadikanlah bagiku, seorang penyokong dari keluargaku. "Ia itu Harun saudaraku; "Kuatkanlah dengan sokongannya, pendirianku, "Dan jadikanlah dia turut campur bertanggungjawab dalam urusanku,* ('Thaaha: 25-32)

Keterangan:

Di dalam Injil dan kalangan masyarakat eropa dikenal dengan Aaron, saudara laki-laki Musa.[5343] Harun adalah putra Musa ﷺ. Dikatakan, ia adalah seorang laki-laki shaleh dari bani Isra'il. Saudara perempuan berdasarkan makna ini berarti penyerupaan. Mereka menyerupakan Maryam dengan Harun sebagai ejekan, atau karena dahulu mereka melihat keshalehan Maryam.[5344] (Maryam: 28)

5343 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 125

Haarut (هَارُوْتُ)

Firman-Nya: *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil (Babylon) yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* (Al-Baqarah: 102)

Keterangan:

Harut dan Marut, keduanya merupakan malaikat yang mengajarkan ilmu sihir kepada manusia di negeri Babil (*Babylon*), sebutan untuk wilayah Mesopotamia) sehingga manusia mampu menceraikan pasangan suami istri dengan ilmu sihir tersebut.[5345]

Huud (هُوْدٌ)

Di dalam *Lisaan Al-'Arab* dijelaskan bahwa kata *huud* adalah *al-haud*. Yang berarti at-taubah (bertaubat), berasal dari kata هَادَ-يَهُوْدُ-هُوْدًا وَ يَهُوْدُ, yakni bertaubat dan kembali kepada kebenaran (*taaba wa raja'a ilal haqq*), dan bentuk *isim fa'il* (pelaku)nya adalah *haid* (هَائِدٌ).[5346] Hud adalah nama seorang nabi yang diperintahkan kepada bangsa Arab sebelum zaman Islam.[5347] Nama lengkapnya, Hud bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh ﷺ. Ada juga yang mengatakan bahwa Hud adalah Abin bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah putra Abdullah bin Rihbah Al-Jarud bin Aad bin Aush bin Asrm bin Sam bin Nuh ﷺ. Demikian disebutkan oleh Ibnu Jarir.[5348]

5344 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46
5345 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 127
5346 Ibnu Manzur, *Lisaan Al-'Arab*, jilid 3 hlm. 439 *maddah* هود
5347 *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 137
5348 Lihat, Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'*(edisi Indonesia), hlm. 118

Hud berasal dari sebuah kabilah yang diberi nama 'Aad bin Aush bin Sam bin Nuh. Mereka itu adalah bangsa Arab yang tinggal di bukit-bukit pasir yang terletak di sebelah kanan antara Aman dan Hadramaut. Sebuah daerah yang menjorok ke laut yang diberi nama "Asy-Syahr". Dan mereka mempunyai sebuah lembah yang diberi nama Mughits.[5349]

Haamaan (هَامَانْ)

Haamaan adalah mentri Fir'aun.[5350] Keberadaanya tertera di dalam firman-Nya: *"Dan Fir'aun berkata: "Ya Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* (Al-Mu'min: 36)◉

5349 Lihat, Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'*(edisi Indonesia), hlm. 118

5350 *Ibid*, hlm. 383

Ya' (ي)

Yahya (يَحْيَى)

Firman-Nya:

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh." (Ali 'Imraan: 39)

Keterangan:

Tentang Yahya, Al-Qur'an menyebutnya dengan *lam naj'al lahu min qablu samiyyan*, "yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya." (Maryam: 7), yang menurut Said bin Jubair dan 'Atha', maksudnya kami belum pernah memberi nama yang sama dan serupa kepadanya. Seperti halnya bunyi ayat, هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (Maryam: 65) yakni semisalnya. Maknanya, bahwa ia (Yahya) tidak ada bandingannya, karena ia belum pernah berbuat maksiat dan tidak pula tertuduh maksiat (*tahimmu-ma'ashiyah*).[5351]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata Yahya di-*arab*-kan dari *Yohanna* (Yohanes). Dalam Injil Matius disebutkan, bahwa kelak ia dipanggil dengan nama Yohanes, si pembaptis, karena pekerjaannya adalah tukang 'membaptis' orang-orang di zamannya. Adapun dalam bahasa Arab nama Yahya berasal dari suku kata *al-hayaat*. Atas dasar ini seorang penyair dalam *risa* (bela sungkawanya) mengatakan:

وَ سَمَّيْتُهُ لِيَحْيَى فَلَمْ يَكُنْ ◉ لِأَمْرٍ
قَضَاهُ اللهُ فِي النَّاسِ مِنْ بُدٍّ

5351 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 158

"Ku namai ia Yahya, supaya tetap hidup, tetapi terhadap suatu perkara (mati) yang telah ditentukan Allah terhadap manusia, tidaklah bisa mengelakkan dirinya".[5352]

Adapun firman-Nya:

وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Dan Kami berikan padanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Maryam: 12)

Kata *shabiyyan* adalah lelaki yang telah baligh namun masih kekanak-kanaan.[5353] Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa *shabiyyan* pada ayat tersebut ialah lelaki yang umurnya 30 tahun. Atas dasar penafsiran tersebut sebagaian ulama salaf mengatakan, *"barangsiapa mampu membaca Al-Qur'an sebelum usianya menginjak 30 tahun, maka ia termasuk yang diberi hikmah pada masa-masa tersebut."*[5354]

Yaasin (ياسين)

Tentang kata *yaasiin*, ada yang berpendapat bahwa *Yaasin* maknanya *yaa Insaan*(wahai manusia). Sedang yang benar ia adalah nama huruf *tahajju'*(huruf permulaan, pembuka) yang terdapat di awal-awal surat.[5355] Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Yasin adalah penduduk suatu negeri. Dan Mayoritas ulama salaf maupun khalaf, negeri tersebut bernama Anthakiyah. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Ishaq yang diperolehnya dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al-Akhbar, dan Wahab bin Munabbih, di mana mereka berkata: "Negeri tersebut mempunyai seorang raja yang bernama Anthiochos bin Anthiochos, seorang penyembah berhala."[5356]

Ya'juj dan Ma'juj (يأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ).

Firman-Nya:

قَالُواْ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (Al-Kahfi: 94)

Keterangan:

Ya'juj adalah Tartar dan Ma'juj adalah Mongol. Mereka berasal dari satu bapak yang bernama Turk, dan bertempat tinggal di bagian utara Asia. Negara mereka memanjang dari Tibet dan cina sampai ke laut baku utara; di barat sampai negeri Turkistan.[5357]

Ya'quub (يَعْقُوبُ)

Ya'qub adalah putra Ishaq bin Ibrahim ﷺ, ia bergelar *Isra'il* yang berarti hamba Allah.

Al-Yahudiy (اَلْيَهُودِي)

Firman-Nya:

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Ali Imran: 75)

Keterangan:

Al-Yahuud, adalah Yahuda salah satu anak Ya'qub ﷺ. Sedang bentuk tunggalnya يَهُودِىٌّ.[5358] Dari keturunan Ya'qub inilah terlahir beberapa nabi dari kalangan Bani Isra'il. Oleh karena itu pangkat kenabian, menurutnya, tidak layak diturunkan kepada selain ras Isra'il. Oleh karenanya banyak ayat yang menyebutkan penolakan

5352 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 148
5353 *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 282
5354 *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 159
5355 Lihat, *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, hlm. 574
5356 Lihat *Qishashul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 323-324
5357 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 13
5358 *Majma' Al-Lughah 'Arabiyyah, Mu'jam Mufradaat Alfaazh Al-Qur'an*, Cet 3, tahun 1390 H/1970 M, Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-A'immah, jilid 2 hlm. 378

kalangan Yahudi terhadap kenabian Muhammad dengan kata *baghyan* (kebencian), *hasadan* (iri hati) lantaran Muhammad ﷺ dari kalangan Arab Quraisy.

Wujud dari perasaan ras yang tinggi yang dimiliki kalangan Yahudi ini berimbas pelecehan kepada agama selain Yahudi, di antaranya berkaitan dengan ayat di atas, Muhammad Quthb menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi sama sekali tidak melepaskan kebencian mereka terhadap *al-ummiyyuun* atau *al-ummiyyiin*. Hal itu lantarang mereka adalah bangsa Allah yang terpilih, sedangkan bangsa-bangsa lain merupakan "anjing-anjing" manusia yang hanya patut dikalahkan dengan kelemahan, permusuhan dan penghancuran. Balas dendam yang mereka lakukan terhadap orang-orang Kristen di Eropa adalah balas dendam klasik-yakni, balas dendam atas penindasan mengerikan yang mereka terima di bawah pemerintahan orang-orang Romawi Kristen, dan penghinaan yang menimpa mereka di setiap masyarakat masehi. Penghinaan yang dicerminkan oleh novel pengarang GNOA karya Shakes Peare, seperti halnya pementasan novel Air Raksa Merah karya Rcozy. Yang kisahnya sebagai berikut:

> *Orang Kristen membutuhkan harta, untuk itu ia pinjam kepada orang Yahudi. Kendatipun demikian, ia harus menghinakan orang yang menghutanginya. Untuk itu ia tidak sudi menerimanya dengan tangannya harta yang ia pinjam itu, tidak mau menyentuhnya. Harta itu diletakkan jauh dari dirinya bagaikan barang yang dibuang dan berkata kepada orang Yahudi (yang menghutangi) sembari memerintah dengan galak: "Letakkan, wahai babi, barang itu dengan menjauh dan berpalinglah dari wajahku". Jika orang Yahudi yang menghutangi itu telah menjauh beberapa langka secara amat terhina, maka "tuan" si orang Kristen itu mendekat untuk mengambil harta benda yang dihutangnya dari si Yahudi!*
>
> *Penghinaan yang tak terlupakaan dari ingatan orang Yahudi.*[5359]

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dinyatakan dengan ahlu kitab. Agama Yahudi tidak terpisahkan dengan ketokohan Musa bin Imran. Karena dari sanalah asal muasal Musa as.

Di dalam buku-buku sejarah dijelaskan bahwa agama Yahudi mempunyai sepuluh perintah (*ten commandements*), yang berisikan asas keyakinan (*aqidah*) beserta asas-asas kebaktian (*syari'at*). Sepuluh perintah itu diterima Musa dari *Yahuwa* (Allah Yang Maha Esa) sewaktu munajat di atas bukit Sinai. Adapun sepuluh perintah itu termuat di dalam Kitab Keluaran, 20: 1-117 dan di dalam Kitab Ulangan (*Deoteronomy*) 1,5: 1-21 yang kesimpulan isinya, antara lain: *Jangan memuja ilah lainnya di luar Yahuwa; jangan membikin patung maupun ukiran; jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia; muliakan hari sabat (sabtu); hormati ibu-bapak; jangan membunuh; jangan berzina; jangan mencuri; jangan melakukan kesaksian dusta; jangan menginjak hak orang lain tanpa hak.*[5360]

Perihal tabiat jahat orang-orang Yahudi yang lain adalah *tahriif*, "suka merubah ketetapan hukum". Mohammad Abduh menyatakan: "Barangsiapa yang ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka terhadap kitabnya, maka hendaklah ia melihat apa yang mereka pegang sekarang. Maka akan tampak dihadapannya dengan jelas bahwa kitab suci yang mereka pegang itu sama seperti buku karangan biasa yang membicarakan masalah-masalah akidah dan hukum-hukum agama. Dengan pengertian lain bahwa keaslian kitab tersebut telah hilang karena telah dirubah oleh tangan-tangan mereka. Kitab tersebut kini sudah tidak asli lagi-isinya sengaja dibuat sedemikian rupa untuk menipu dan merusak agama mereka sendiri, lalu dikatakan ini dari Tuhan, padahal mereka menyelewengkan pengikutnya

---

5359 Quthb, Muhammad, *At-Tathawwur wa al-Tsabat fi Hayaa'il-Basyariyah(Evolusi moral)*, alih bahasa: Drs. Yudian Wahyudi Asmin dan Drs. Marwan, al-Ikhlas-Surabaya, Cet. Ke-I (1995), hlm. 41

5360 Keterangan di atas dinukil dari Joesoef Syu'aib, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Pustaka Al-Husna, Kebon Sirih Barat 1/39, Cet. Ke-1; 1983, hlm. 272; selanjutnya beliau menjelaskan tentang sekte-sekte dalam agama Yahudi antara lain: 1.*Saduki*. Sekte ini dipimpin oleh imam-imam besar(*High Priest*) di Jarusalem dan berpengaruh di lapisan atas, kaum terpelajar Yahudi maupun kaum bangsawan Yahudi. Hal itu disebabkan mereka lebih menitikberatkan pertimbangannya pada soal-soal politik; 2. *Phorisi*. Sekte ini mempunyai pengikut pada lapisan rakyat di bawah pimpinan rabbi-rabbi dan sangat ketat berpegang pada syari'at Taurat Musa. Nama sekte tersebut bermakna pihak "yang memisahkan diri", teguh mempertahankan adat istiadat Yahudi terhadap tantangan zaman. Sekte ini masih memepercayai hari kebangkitan, neraka dan surga, hidup kekal pada hari kemudian, dan kedatangan kerajaan al-Masih menjelang hari kebinasaan alam semesta; 3.*Zealot* adalah pecahan dari sekte phorisi karena tidak puas akan sikap yang terlampau pasif terhadap perjuangan kebebasan nasional. Dalam seluruh keyakinannya dan kepercayaannya sekte ini bersamaan dengan sekte phorisi kecuali dalam satu hal saja, yaitu sikap agresif memperjuangkan kebebasan nasional; 4, *Khasidin* adalah pihak yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk beribadah dalam bentuk berkhalwat di tempat-tempat asing, seperti halnya dengan aliran-aliran sufi di dalam Islam, yang mencari "penghiburan" atas penderitaan lahiriyah itu dengan menenggelamkan diri pada aliran mistik. Nama sekte ini bermakna "Puak yang suci", di dalam bahasa Grik dinyatakan sekte *Essenes*(pihak yang suci). Ibid, lihat hlm. 303-304

dari Kitabullah yang sebenarnya dan menyesatkan dari petunjuk yang benar; perkataan seperti ini hanya akan dilakukan oleh pribadi-pribadi yang mempunyai sifat-sifat berikut: Bahwa seseorang yang membangkang dari agama dan bertujuan merusak serta menyesatkan pemeluk-pemeluknya, dalam menjalankan niat busuknya ini ia akan menghiasi dirinya dengan pakaian agama dan berpura-pura menjadi ahli kebajikan agar mendapat kepercayaan dari orang banyak, sekalipun hakekatnya ia menipu. Dan adakalanya dilakukan oleh pribadi-pribadi yang sengaja mereka-reka penakwilan dengan tujuan memudahkan manusia untuk menyeleweng dari syariat agama, yang mana dengan perubahan ini ia akan mendapatkan imbalan harta atau kedudukan."[5361]

5361 Dikutip dari *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 272

Kesimpulan:

Tabel lafazh *Mutaraadif*

No.	Lafazh Sinonim (*Mutaraadif*)	Makna	Keterangan
1.	أَبَقَ، فَرَّ، تُصْعِدُ، نُفُوْراً، تَحِيدُ	Lari	*Abaqa*, melarikan diri dari tugas Tuhannya. Dan *sha'ada* (*tush'iduun*): إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ *"Ingatlah ketika kamu lari dan tidak seorangpun yang menoleh."* (An-Nisaa': 153) Sedangkan *nufuuran*, "lari" dimaksudkan dengan lari dari sesuatu dan lari kepada sesuatu. Contoh yang yang pertama ialah firman-Nya: وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا *"Dan Sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."* (Al-Israa': 41) sedang contoh yang kedua ialah lari ke medan pertempuran. *Tahiid*, "lari", misalnya: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ *"Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya."* (Qaf: 19) *Tahiid* dimaksudkan dengan menyimpang dan berpaling. Yakni, sakratul maut sebagai hal yang ditakuti dan dihindari.
2.	أَبَى، تَوَلَّى، اِمْتِنَاعٌ، كُفْرٌ، عِصْيَانٌ، شَقٌّ	Berpaling, mengingkari	*Abaa*, "enggan". makna lainnya: berpaling (*tawallaa*), yakni yang enggan sejatinya berpaling; 2) menolak (*imtinaa'*): orang yang enggan adalah yang menolak, kemudian merintangi; 3) menolak, menutupi (*kufrun*), yakni menolak dan menutupi dirinya tatkala kebenaran menghampirinya; 4) menentang (*'Ishyaan*), yakni yang enggan secara sengaja maupun tidak berarti melakukan penentangan; 5) pecah (*syaqqun*): keengganan cenderung memisahkan diri sebagai kelompok yang menentang.
3.	أَتَى بِ، جَاءَ بِ، وَرَدَ (وَارِدُوْنَ)	Datang	*Ataa bi* dan *jaa'a bi* biasa digunakan dengan maksud datang orangnya beserta sesuatu yang dibawa, di antaranya sebagai bukti dan penjelasan untuk memperkuat sesuatu (misi) yang dibawa; sebagai ajang pembuktian akan kebenaran dan keseriusannya yang dibawa oleh para rasul.
4.	قِصَّةٌ، حَدِيْثٌ، خَبَرٌ، نَبَأٌ	Berita, cerita	Kata *Hadits*, "berita", "khabar", yakni khabar yang bersumber dari keterangan nabi-nabi terdahulu, termasuk Muhammad ﷺ. Adapun *ahsanul hadits* maksudnya adalah Al-Qur'an yang memuat berita-berita terdahulu (*qishshah*). Dan *naba'* misalnya: Dalam Surat Al-Qashas ayat 3: نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ③ *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."* Baca: *Al-Qur'an, Al-Hadits*

5.	إِثْمٌ, ذَنْبٌ, اَلْحِنْثُ, جَنَفًا, حَوْبًا,خَطَاءٌ	Dosa	Kata *Al-Hints* dalam Surat Shaad ayat 44 merujuk kepada perbuatan Ayyub ﷺ yang melanggar sumpah bila tidak memukul dengan rumput saat dia diasingkan karena sakit yang menahun, sedangkan kata "*al-hintsul azhim*" pengertiannya merujuk kepada dosa besar yakni menyekutukan Allah (Al-Waaqi'ah :46); *Hauban*, misalnya: وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا *"Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) adalah dosa yang besar."* (An-Nisaa': 2) *Al-Huub* artinya dosa (*al-itsm*). Diriwayatkan oleh Thalaq Ummi Ayyub dengan kata حُوْبٌ (kesukaran), dan dinamakan demikian karena dosa merupakan penghalang, terambil dari ucapan mereka, حَابَ حُوْبًا وَ حَوْبًا وَ حِيَابَةً. Dan asalnya ialah *hawaba* (حَوَبَ) untuk merintangi unta. *Janafan*, Firman-Nya: فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا *"(Akan tetapi) barangsiapa yang khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa."* (Al-Baqarah: 182) Ar-Raghib menyatakan bahwa asal اَلْجَنَفُ adalah *mailun fil hukmi*, melanggar hokum. Atau *al-janaf* juga berarti kesalahan atau dosa.
6.	أَجْرٌ, مَهْرٌ, صَدُقَاتٌ, خَرَاجٌ	Maskawin.	*Ajr* dan juga *kharaaj* yang berarti "upah", di antaranya ditujukan kepada para penyeru ke jalan Tuhan adalah syarat seseorang untuk layak diikuti lantaran mereka tidak meminta upah, imbalan, dan hanya semata-mata menyerunya dengan ikhlas, karena mereka mendapat petunjuk. Dan pengertian *ajr* yang lain adalah 'pahala amal' seseorang yang nantinya diberikan Allah kepada para pelakunya di dunia, berupa surga dan segala kenikmatannya.. Selebihnya kata *ajr*, atau *ujrah* dan *shaduqat*, ataupun *mahr*, secara khusus ditujukan kepada pemberian dari suami kepada istrinya sebagai suatu kewajiban. Sedang *kharaaj*, yang juga berarti "upah" merujuk kepada para penyampai risalah agama. Baca: *Kharaaj*
7.	مَوْتٌ, أَجَلٌ , تَوَفَّى	Kematian	*Maut* disebut *ajal* lantaran ia adalah sesuatu yang sudah ditetapkan, tidak dapat dimajukan dan dimundurkan.
8.	الآخِرَةُ, دَارُ الْآخِرَةِ , يَوْمُ الآخِرْ, يَوْمُ الْحِسَابِ, يَوْمُ الْفَصْلِ	Hari akhir	Semuanya merujuk kepada pengertian akhirat sebagai hari pembalasan, hari perhitungan amal, hari yang memisahkan antara penduduk surga dan neraka, yang berseri-seri dan yang bermuka muram. Itulah hari akhirat dan tidak ada lagi hari setelah itu

9.	آفِلِيْنَ، زَالَ، غَابَ، زَهُوْقا، دَمِغَ، يُرْدُوْنَ	Hilang, raib, lenyap	*Aafiliin*: Menerangkan keadaan matahari dan bulan yang terus menghilang, tidak eksis, saat jiwa Ibrahim mencari Tuhan (Allah ﷻ) yang berhak disembah. Sedang *zahuuqa, damigha (yadmaghu)* secara khusus merujuk kepada pengetian 'lenyapnya kebatilan'. Sedangkan kata *yurduuna* tertera seperti dalam firman-Nya: زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ 137. dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. (Al-An'aam: 137) Maka, *Yurduuna* maksudnya ialah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan.
10.	آذَى، ثِقْلٌ، شِدَّةٌ، إِ صْرٌ، صَعَدًا	Gangguan, penyakit	*Ya'uuduhu*: Terasa berat, dan kaitannya dengan *af'al* Allah berarti kebalikannya, bahwa Allah tidak merasa berat dan kesulitan menjaga langit dan bumi. dan *Ishrun*: *'Adun*. Dan dikatakan berat karena berupa perjanjian. Sedang *sha'ada*, azab misalnya azab yang berat dinyatakan dengan عَذَابًا صَعَدًا (*Al-Jinn*: 17) Baca: *Tsiql*
11.	أَزِفَ، قَرُبَ، زُلْفَى، دُنُوٌّ	Dekat	*Zulfa*, mengehendaki dekatnya sesuatu melalui perantara, misalnya para dewa, atau patung sebagai media dalam beribadah yang dilakukan oleh kaum jahiliyah; sedang *dunuww*, menyifati dunia karena dekatnya. Kemudian kata *azifa* adalah menerangkan kiamat karena dekatnya (*qarb*), begitu juga dengan kata *qaraba* atau *iqtaraba*. Dari sini muncul kata *taqarrub* dan kata *qurbaanan*, "jenis pendekatan kepada Allah melalui amalan ibadah", di antaranya penyembelihan hewan ternak kurban pada saat 'Idul Adha; dan *aqrab* maknanya *asra'*, "lebih cepat", misalnya: وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ *"Dan tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)."* (An-Nahl: 77)
12.	اَلْحُزْنُ، أَسَفًا، الْحَسْرَةُ	Sedih, merana	*Asaf*, sedih bercampur marah. *Aasif* adalah kata yang bernuansa sejarah tentang keadaan Ya'qub ﷺ. di saat susah memikirkan nasib anaknya, Bunyamin. Sedangkan kata *al-hasrah* ialah "kesedihan atas sesuatu yang telah berlalu. Seolah-olah, orang yang sedih ikut tergerogoti oleh kuatnya keletihan yang teramat sangat". Baca: *Al-Hasrah*
13.	أُسْوَةٌ، قُدْوَةٌ، مِثْلٌ	Contoh , perbandingan	Kata *uswah* adalah istilah bernuansa syara' yang berarti "contoh" "teladan" bagi para Nabi dan Rasul Tuhan, di antaranya Ibrahim ﷺ, Muhammad ﷺ. Sedang *qudwah*, "ikutan" (baik lurus ataupun bengkok). Baca: *Qudwah*

14.	أَشِحَّةٌ, اَلْبُخْلُ, اَلطَّمْعُ, حَسَدٌ, قَتُورًا	Bakhil, kikir	*Asyihah*: Kikir bagi diri dan orang lain. Sedangkan hasad masuk dalam kategori bakhil, lantaran hasad menghendaki harta orang lain berpindah kepadanya. Begitu juga *qatuuran*, misalnya: وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* (Al-Israa': 100)
16.	أَسَاسٌ, أَصْلٌ, قَاعِدَةٌ	Pokok, dasar pondasi	Kata *asaas* secara khusus merujuk kepada pengertian wujud suatu bangunan, misalnya masjid. Sedang kata *ashl*, merujuk kepada dahan atau pohon.
16.	جَمَاعَةٌ , اَفْوَاجًا, زُمَرًا, شِيْعَةٌ, اَلرَّهْطُ, اَلنَّفَرُ , مَعْشَرُ, الْمِسْعَارُ, قَبِيْلَةٌ, طَابِفَةٌ	Kelompok, golongan	*Afwaaja*, menerangkan masuknya masyarakat kepada tatanan Islam; sedang *zumaraa*, menjelaskan masuknya penghuni surga dan neraka. Sedangkan *Syi'ah* secara khusus ditujukan kepada kelompok yang memecah belah agama dengan beberapa bagian sebagai ciri terhadap orang-orang musyrik. Baca: *Syi'ah, \Thaa'ifah, Qabiilah*
17.	أَقَاوِيْل, اَلزُّوْرُ, اَلْكَذِبُ, أَمَانِيٌّ, اِفْتَرَى, بُهْتَانٌ	Berdusta, mengada-ada	*Az-Zuur*, firman-Nya: وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ *"Dan jauhilah perkataann dusta."* (Al-Hajj: 30) *Az-Zuur* ialah اَلْكَذِبُ وَ اَلتَّزْيِيْفُ , "kebohongan", "kepalsuan". Dan الزُّور juga berarti اَلشِّرْكُ بِا الله, "mempersekutukan Allah". *Az-Zuur, Al-kadziba, amaaniy, aqaawiil*, dan *iftiraa'* semuanya merujuk kepada pengertian "mengada-ada", dan "prasangka", "berdusta". Baca: *Iftiraa', Buhtaan*
	أَخٌ, الأَرْحَامُ, اَلْقِرَابَةُ, اَلْعَشِيْرَةُ	Keluarga, saudara	Baca: *Akh, Arhaam, Qiraabah*
18.	إِسْتِهْزَاءٌ (هُزُوًا), يَخُوضُوْنَ	Mengejek, mentertawakan, meremehkan	*Al-Istihzaa'* ialah mengejek. Asal katanya memberi pengertian ringan atau cepat. Dikatakan, نَاقَةٌ تَهْزَاتُهُ, apabila "unta itu membawa lari dengan cepat". Seperti firman-Nya: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."* (Al-Baqarah: 14)
19.	إِخْتِلاَفٌ, تَنَازَعَ, اَلْخِطَابُ, جَدَلَ	Berselisih, berdebat	*Khathaba*, firmanNya: وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ *"Dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".* (Shad: 23) Maksudnya mengalahkan dalam perdebatan. Kata *'azza* pada ayat tersebut sama dengan *ghalaba* yang berarti mengalahkan dalam perdebatan. Dalam perkataan orang Arab *'aziz* berarti orang yang menang atau sanggup mengalahkan. Baca: *Naza'a, Jadala*.

20.	اِنْفِطَارٌ، اِنْشِقَاقٌ، فُرُوْجٌ، بَسّ	Pecah, retak, terbelah	*Infithar*, misalnya pecahnya langit pada saat hari kiamat; begitu juga dengan kata *Furuuj* yakni *syuquq wa shuduu'*, artinya pecah dan keretakan, dan termasuk kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk *mufrad*-nya adalah فَرْجٌ, yakni *asy-syaqq* wa *al-futuuq* (اَلشَّقُّ وَ الْفُتُوْقُ), "pecah," "retak". Misalnya: وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ *"Dan apabila langit telah dibelah."* (Al-Mursalaat: 9) maka *furijat*, ialah retak dan pecah. Yakni terbelah; begitu juga dengan kata *bassa*, misalnya: وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya."* (Al-Waaqi'ah: 5) Menurut Al-Farra' *bassa* adalah sesuatu menjadi seperti tepung (*ad-daqiiq*), yang lembut). Baca: *Bassa*.
21.	أَلْبَابٌ، عَقْلٌ، قَلْبٌ، فُؤَادٌ، اَلْحِجْرُ، بَصِيْرَةٌ، نُهَى	Akal, pikiran, hati	Baik *'aqal, qalb, fu'ad, hijr, bashiirah* dan *nuha*, semua merujuk kepada pengertian memaksimalkan penggunaan sebagai wadah petunjuk. Untuk kata *Albaab* sebagai jamak dari *Lubbun* merujuk kepada pengertian yang berakal misalnya *Uulul Albaab* *Nuhaa*, firman-Nya: كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."* (Thaaha: 54) Maka, *An-nuhaa* adalah kata bentuk jamak dari *nuhyah* (نُهْيَةٌ), yaitu akal. Dinamakan demikian, karena ia mencegah pemiliknya dari melakukan kejahatan.
22.	حَصَى (اَحْصَا)، حَسِبَ، عَدَّ (عَدَدًا)	Menghitung	Kata اَلْحِسَابُ dan اَلْحُسْبَانُ, "menghitung" juga dimaksudkan dengan penggunaan bilangan dalam benda dan waktu. Misalnya: لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَ الْحِسَابِ *"Agar kamu mengetahui bilangan tahun dan hitunganya."* (Yunus: 5), Baca: *Hashaa, 'Adda*
23.	اَلْعَصْرُ، اَلدَّهْرُ، أَمَدٌ، اَلْوَقْتُ، حِيْنٌ	Masa, waktu	*Al-Amad*, adalah bentuk *mufrad*, artinya غَايَةُ الشَّيْءِ وَ مُنْتَهَاهَا (*ghaayatusy sya' wa muntahaahu*), "batas sesuatu" sedang bentuk jamaknya adalah آمَادٌ. Seperti firman-Nya: أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا *"Kalau sekiranya antara ia dan hari ini ada masa yang jauh."* (Ali 'Imraan: 30) Baca: *Ad-Dahr, Hiin,*
24.	إِمْلَاقٌ، اَلْفَقْرُ، عِيْلَةٌ	Kemiskinan, kekurangan, kemelaratan	'iilah, "miskin", misalnya: وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ: Jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan bagimu dari karunia-Nya. (At-Taubah: 29) Imam ash-Shabuni menjelaskan bahwa, عِيْلَةٌ, adalah al-faqru wa faaqatu (kefakiran). Dikatakan: عَالَ-يَعِيْلُ-عِيْلَةٌ, yakni, apabila ia menjadi fakir. Dan perkataan: أَعَالَ فَهُوَ مُعِيْلٌ, apabila ia menjadi orang yang selalu dalam kekurangan (*shahibul-'iyaal*). Baca: *Imlaaq, 'Iilah*

25.	بَئِسَاءٌ, ضراءٌ, اَلْهَلاَكُ, مُصِيْبَةٌ, فِتْنَةٌ, تَبَّتْ, تَدْمِيْرٌ, سُحْقًا	Malapetaka. kesengsaraan, kebinasaan	Untuk kata *mushibah*, mencakup kebaikan dan keburukan; sedangkan kata fitnah secara umum dipergunakan untuk kata *mushibah*; secara asal kata fitnah dimaksudkan menyaring baik buruknya amaliah seseorang. Baca: *Suhqan, Abbat, Tadmiir*
26.	بَثَّ, نَشَرَ, فَرَّقَ , بَجَسَ,	Menyebarkan, menaburkan	*Al-Batsts* makna asalnya ialah menaburkan dan mencerai beraikan sesuatu, seperti angin membuat debu bertebaran; kemudian digunakan dalam arti 'memperlihatkan kesedihan atau kegembiraan yang tersimpan dalam hati'.Sedang *adzaa'a*, "menyebarkan". Baca: *Dzaa'a*
27.	حَفِظَ, أَحَاطَ, كَلَئَ	Menjaga, merawat, memelihara	*Kala-a*, firman-Nya: مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ: *"Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Maha Pemurah?".* (Al-Anbiyaa': 42) *Yakla'ukum*, menurut Ibnu Abbas adalah memelihara dan menjaga kalian. Disebutkan di dalam Mu'jam: كَلأَهُ الله فُلاَنًا كَلْئًا وَ كِلاَءً وَ كِلاَءَةً, yakni hafizhahu (memeliharanya). Dan dikatakan: كَلاَءَ فُلاَنٌ الْقَوْمَ, yakni *raaahum* (رَعَاهُمْ), "memelihara mereka" Baca *Al-hafizha, Ahaatha*
28.	تَطْفِيْفٌ, اَلنَّقْصُ , بَخْسٌ, يَحِيْفُ	Curang	Kata *tathfiif* adalah bentuk *masdar*, dan pelaku (*fa'il*)nya *muthaffifiin*(مُطَفِّفِيْنَ) secara khusus berkenaan dengan ﷺ kecurangan menakar yang dilakukan oleh umat Nabi Syua'ib . Begitu juga *yahiifu*, "curang", misalnya: أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ *"Ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-nya berlaku zalim kepada mereka?"* (An-Nuur: 50) *Yahiifu:* berbuat zalim (*yazhlimu*). *Al-Haif* adalah curang dalam hal hukum dan condong kepada salah seorang yang ditakuti. Dikatakan: تَحَيَّفْتُ الشَّيْئَ, yakni saya menjadikannya berada pihaknya.
29.	بُرْهَانٌ, آيَةٌ, حُجَّةٌ, بَيِّنَةٌ	Bukti nyata	*Aayat*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa آيَةٌ wazannya فَعَلَةٌ, demikian menurut Al-Khalil. Dan asal آيَةٌ adalah أَوَيَةٌ, dengan di-*fathah*-kan *wawu*-nya,. Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa آية artinya عَلاَمَةٌ, yakni tanda. Dikatakan demikian karena ia merupakan dalil yang menunjukkan adanya Allah. Abu Al-Itahiyah mengatakan: وَفِيْ كُلِّ شَيْئٍ آيَةٌ ● تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ *"Dan pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa".* Baca: *Burhaan, hujjah*
30.	إِبِلٌ, نَاقَةٌ, جَمَلٌ	Unta	Baca: *Jamal, Ibil, Naaqah*

31.	ظَنَّ, حَسِبَ, قَدَّرَ(تَقْدِيْرًا)	Menyangka, mengira	Firman-Nya: أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqimitu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?* (Al-Kahfi: 9) *Maka hasibta*, artinya "bahkan apakah kamu mengira ...". Pada zahir firman ini ditujukan kepada Nabi ﷺ, sedang maksudnya ialah ditujukan juga kepada yang lain. *Qadaara*, "menakar", misalnya: قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا *16. (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.* (Al-Insaan: 16) Maka, *Qaddaruuhaa taqdiiran* maksudnya ialah para pemberi minum memperkirakannya sesuai dengan selera peminumnya Baca: *Zhanna, Qaddara*
32.	بَغْتَةً, بَيَاتًا, قُبُلاً	Tiba-tiba, sekonyong -konyong, mendadak	Ketiga kata tersebut menyifati tentang datangnya siksa secara mendadak. Yakni, sebuah kejadian tanpa ada perkiraan sebelumnya
33.	اَلْمَدِيْنَةُ, بَلْدَةٌ, اَلْقَرْيَةُ	Kota,negeri, desa. kampung	Baik *baldah, al-madiinah,* dan *al-qaryah* merujuk kepada suatu tempat yang dihuni oleh kaum dari para utusan Tuhan, misalnya *Mishr, Tubba', Tsamud,* dan seterusnya
34.	جَزَاءٌ, ثَوَابٌ, اَجْرٌ	Balasan, ganjaran	Di dalam Al-Qur'an kata *jazaa'* digunakan dengan ungkapan: جَزَاءًا وِفَاقًا, *"balasan yang sempurna"*. Baca: *ajr, tsawab*
35.	اَلْحَرْبُ, قَتَلَ , بَئْسٌ, فِتْنَةٌ, الجهاد	Berperang	Peperang disebut dengan *bi'san* karena ia (berperang) adalah perkara yang dibenci (*makruh*) dan menyengsarakan.
36.	بَطْرٌ, فَخُوْرٌ, عَالٍ, تَكَبُّرٌ, مُعْتَدٌ, مُخْتَالٌ , حَمِيَّةٌ, عُتُوًّا	sombong, angkuh	*fakhuur. 'aal, mu'tad,* dan *bathr, 'utuwwan,* "kesombongan", di antaranya: 1) membanggakan harta benda, 2) membanggakan ilmu pengetahuan, 3) membanggakan anak, 4) membanggakan kedudukan, dan 5) bangga dengan banyaknya pengikut. Sehingga menjadi angkuh. Sedang *hamiyyah* 'angkuh', misalnya *hamiyyatul jahiiyyah*, keangkuhan seperti jaman jahiliyah. Yakni keangkuhan yang tidak pada tempatnya, karena tidak didukung dengan adanya dalil dan bukti (Al-Fath: 26).
37.	تَرَكَ, قَلَى, يَعْبَأُ بِـ, اَرْسَلَ, خَذُوْلاً, يَدَعُ, بَرَاءٌ	Meninggalkan, menelantarkan, membiarkan.	*Ya'ba bi*, "dibiarkan", "ditelantarkan". Di antaranya adalah ibadah orang musyrik dinyatakan: مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلاَ دُعَاؤُكُمْ *"Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu."* (Al-Furqan: 77); *Qalaa*, merujuk kepada Muhammad ﷺ, bahwa keberadaannya tidaklah dibiarkan percuma, disia-siakan. Baca: Qalaa Kata *arsala*, "membiarkan", dikatakan: أَرْسَلَ الشَّيْئَ, artinya إِطْلَقَهُ وَ أَهْمَلَهُ (membiarkannya), dan firman-Nya: أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا

			"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi." (Yusuf: 12) *Khadzuulan*, "dibiarkan", misalnya: وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا *"Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."* (Al-Furqan: 29) Maka, *khadzuulan* dalam ayat tersebut, berarti yang banyak menelantarkan (*katsiiral khadzlaan*). *Yad'u*, misalnya: فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ *"Maka biarlah ia memanggil golongannya (untuk menolongnya)."* (Al-Alaq: 17) Makna 'membiarkan' pengertiannya mencakup kata *baraa'un*, "berlepas diri", yakni "tak bertanggung jawab", misalnya: إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ *"(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali."* (Al-Baqarah: 166)
38.	تَابَ، أَوَّابٌ، أَنَابَ(مُنِيبٌ)	Bertaubat	Kata *taaba*, begitu juga *awwaab*, dilakukan oleh semua manusia, tidak terlepas perbuatan para nabi, misalnya Adam ﷺ. Dan Allah disebut *at-tawwaab*, "Penerima taubat". Yakni, Dia menerima taubat para hamba-Nya betapapun besar dosanya. Baca: *Awwaab*
39.	بَاءَ، رَجَعَ، اِرْتَدَّ	Kembali	Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: بَاءَ بِالشَّيْئِ وَ إِلَيْهِ - بَوْءاً وَ بَوَاءً, artinya رَجَعَ (kembali). Irtadda berarti *raja'a* (kembali). Dikatakan: (اِرْتَدَّ عَلَى أَثَرِهِ وَ اِرْتَدَّ إِلَيْهِ وَ اِرْتَدَّ عَنْ طَرِيْقَةٍ وَ اِرْتَدَّ عَنْ دِيْنِهِ) apabila kafir setelah memeluk Islam. Dan firman-Nya: قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا *"Musa berkata: "Inilah tempat yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."* (Al-Kahfi: 65)
40.	يَمِيْزُ، فَرَّقَ، طَلَّقَ	Memisahkan	Di dalam Kamus disebutkan: مَازَ- تَمَيَّزَ وَ اِمْتَازَ , yakni اِنْفَصَلَ عَنْ غَيْرِهِ , "terpisah". Yakni, yang batil meninggalkan ciri-cirinya dengan jelas; begitu juga yang haq menandaskan kriteria dan bekasnya secara nyata. Oleh karena itu jelasnya persoalan batil dan yang haq, di ayat lain Allah menjelaskan: لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ *"Supaya Allah memisahkan golongan yang buruk dari yang baik."* (Al-Anfaal: 37) Baca: *Thalaq, Farraqa*

41.	جَحَدَ، كُفْرٌ، فِسْقٌ، نِفَاقٌ، أَبَى ، تَوَلَّى، جَرَمَ، اَلْخِصَامُ، صَدَّ (يَصُدُّ)	Menentang, berpaling, merintangi.	*Shadda* yang berarti menghalangi dapat dilihat dibeberapa ayat, diantaranya: a) menghalangi orang untuk datang ke masjidil haram dinyatakan dengan: وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ *"Padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam."* (Al-Anfaal: 34); b) menghalangi orang dari jalan petunjuk (membengkokkan), misalnya: لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ *"Mengapa kamu (Ahlu Kitab) menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?"* (Ali Imraan: 99)
42.	مُبَذِّرٌ، مُتْرَفِيْنَ، إِسْرَافٌ	Boros, foya-foya	*Tabdzir* dan *itraaf* (*isim fa'il*-nya, *mutrafun*, "yang berlebihan") hanya dilakukan oleh mereka yang tidak mengerti agama. Di antaranya para pembesar suatu kaum; dan mereka termasuk di jalan setan.
43.	تَمَّتْ، وَفَى، كَمَلَ، وِفَاقاً، مَوْفُوْراً، كَافَّةً	Sempurna, lengkap, keseluruhan, utuh	*wifaaqa* dan *maufuur* biasa berdampingan dengan kata *jaza'*, "balasan". Keduanya dimaksudkan dengan balasan yang sempurna. Sedang *kaafatan*, "keseluruhan", misalnya masuk Islam secara keseluruhan, yang berarti menandakan kesempurnaannya.
44.	ثَجَّاجًا، صَبَّ	Menuangkan, mencurahkan	*Shabba*, "menuangkan", misalnya Bahwa صَبَّ الْمَاءَ, adalah mengalirkannya dari atas. Dikatakan صَبَّهُ فَانْصَبَّ وَصَبَّبْتُهُ فَتَصَبَّبَ. Seperti firman-Nya: أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* ('Abasa: 25); sedang *shabba* dalam pengertian "menyiksa" adalah: فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ *"Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab."* (Al-Fajr: 13)
45.	تَلَى، قَرَأَ	Membaca	*Talaa* dimaksudkan dengan membaca dan mengikuti apa yang dibaca. Baca: *Qara'a*
46.	ثَبَتَ، لاَصِقٌ، وَاظِبٌ، لِزَاماً، جَامِدَةٌ، مُسْتَقَرٍ، خَالِدِيْنَ	Melekat, tetap	Kata *laashiq, waazhib, lizaaman* dan *tsabata*, semuanya menunjukkan arti tetap, melekat. Sedang kata *jaamidah* secara khusus merujuk kepada gunung, "yang tetap", "tak bergerak". Begitu juga dengan *mustaqarrun*, "tetap", yang menjelaskan jalannya matahari, misalnya: وَالشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

			"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Yasin: 38) *Mustaqarrar* adalah tidak keluar dari tempat peredarannya, yakni tetap dan tidak akan melenceng atau berpindah. Baca: *Khalidiin*
47.	فَضْلٌ, زِيَادَةٌ, نَافِلَةٌ, اَلرِّبَا, تَطَوُّعٌ	Kelebihan, anugerah	Kata *Fadhl* mencakup 'kenabian'. Sedang *nafilah*, "tambahan" secara khusus merujuk pada suatu amalan ibadah, begitu juga dengan kata *tathawwu'*. Misalnya tentang melebihkan pembayaran fidyah, sebagai bentuk yang diizinkan agama. Sedangkan kata *ziyaadah*, terkadang disebut *az-zaad*, "perbekalan", yang dimaksud adalah bekal takwa, misalnya *az-zaad* dalam pelaksanaan manasik haji. Baca: *Az-Zaad, Fidyah, Tathawwu'*
48.	اَلْجِدَارُ, حَائِطٌ, بَرْزَخٌ, جَدَثٌ	Batas, dinding pemisah	Secara khusus kata *barzakh*, "pemisah" di samping alam kubur, juga terpakai pengertiannya kepada air tawar dan asin yang ada pada laut. Yang berarti kedua jenis air tersebut tidak dapat bercampur. *Al-Ajdaats* adalah kata jamak dari جَدَثٌ, yakni *al-qabr (kuburan).*
49.	رَسَلَ, بَعَثَ, أَتَى بِ	Mengutus, mendatangkan, mengirim	*Ataa.* Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلْإِيْتَاءُ, artinya memberi, berasal dari اَلْإِتْيَانُ, yakni "datang dengan mudah". Kemudian kata digunakan untuk sesuatu yang datang dengan membawa sesuatu berupa benda, perintah dan pemikiran. Seperti bunyi ayat: وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah."*. (Al-Hasyr: 7) Baca: *Rasala, Ba'atsa*
50.	كُسَالاً, ضَيَّعَ , قَاعِدُوْنَ	Malas	*Qaa'iduun*, Firman-Nya: فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta benda dan atas orang-orang yang duduk satu derajat."* (An-Nisaa': 94) *Al-Qu'uud* lawan dari *al-qiyaam* (berdiri), dan اَلْقَعْدَةُ dinyatakan untuk berulangnya duduk dan اَلْقِعْدَةُ menerangkan tentang "keadaan orang yang duduk". اَلْقُعُوْدُ terkadang menjadi kata jamak dari قَاعِدٌ. Sedang *al-maq'ad* adalah tempat duduk jamaknya مَقَاعِدُ (*maqaa'id*). Sedang مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ (*maqa'ida lil qital*) adalah *kinayah* (sindiran) tentang keadaan yang diam ditempatnya yang menjelaskan perihal kemalasan. *Dhayya'a*, "menyia-nyiakan" kesempatan melakukan kebaikan. Misalnya shalat. Baik kata *qaa'iduun* dan *dhayya'a* pangkalnya adalah kemalasan, *kusaala*. Baca: *Dhayya'a*

51.	ضَلَّ (يَضِلُّ)، عِوَجٌ، نَكَبَ (نَاكِبُوْنَ) اَلْغَيُّ، عَمَهُ(يَعْمَهُوْنَ)،	Bengkok. Menyimpang	*'Iwaj*, firman-Nya: يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لاَ عِوَجَ لَهُ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* (Thaaha: 108) maksudnya ialah tidak bengkok dalam seruannya, ia tidak cenderung kepada segolongan manusia dengan meninggalkan segolongan yang lain, tetapi memperdengarkan seruannya kepada seluruh manusia. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعِوَجُ adalah "menyimpang dari jalan lurus dalam hal-hal yang maknawi (abstrak), seperti agama dan perkataan". *Naakibuun*, Firman-Nya: وَإِنَّ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan yang lurus."* (Al-Mu'minuun: 74) *La naakibuun* ialah menyimpang dari jalan yang lurus. Dikatakan: نَكَبَ عَنِ الطَّرِيْقِ, berarti ia menyimpang dari jalan. Baca: *Zhalla, Ghayy*
52.	فَعَلَ، عَمَلَ، اِكْتَسَبَ، سَعَى، يَقْتَرِفُ	Berbuat, beramal, berusaha, melaksanakan	*'amala, iktasaba, fa'ala dan sa'aa* semuanya menunjukkan arti berbuat, beramal; begitu juga kata *Yaqtarif*, misalnya: وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."* (Asy-Syuura: 23) Lihat juga, Dikatakan, إِقْتَرَفَ الْمَالَ, artinya ialah mendapatkan harta sedang *iqtaradz-dzanba*, berarti melakukan dosa. Sedangkan مُقْتَرِفُوْنَ: Orang-orang yang mengerjakan. Seperti dinyatakan: *"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan."* (Al-An'aam: 113)
53.	ثَقِفَ، ظَفَرَ، غَلَبَ، هَزَمَ	Mengalahkan, menundukkan	*Tsaqafa*, misalnya: وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah);"* (Al-Baqarah; 2: 191) Dikatakan: ثَقِفَ الشَّيْءَ, berarti mengalahkannya (*zhafira bihi*). Begitu juga kata *zhafara, ghalaba*, **baca** *zhafara, ghalaba, hazama*, "mengalahkan" misalnya: فَهَزَمُوْهُمْ بِإِذْنِ اللهِ وَ قَتَلَ دَاوُدُ جَالُوْتَ *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh jalut."* (Al-Baqarah: 251) Baca: *Hazama*

54.	كُفُوًا، ضَاهَى (يُضَاهِئُونَ)، مُشْتَبِهَاتٌ	Serupa, setara, sebanding	*Yudhahi-uuna*: *yusyaakiluuna* (يُشَاكِلُونَ), *"mereka meniru"*. Firman-Nya: يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu."* (At-Taubah: 31) *Musytabihaat*, misalnya: وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ *"Dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa"* (Al-An'aam: 99). Ungkapan مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ maksudnya serupa dalam sebagian sifatnya dan tidak serupa dengan sebagian lainnya. *Kufuwan*, firman-Nya: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (Al-Ikhlash: 4); Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-kuf'u* (اَلْكُفْءُ) adalah اَلنَّظِرُ و الشَّبِيْهُ (bandingan, keserupaan).
55.	خَلَقَ، فَطَرَ، أَنْشَأَ، كَوَّنَ، أَوْجَدَ، أَبْدَعَ، أَحْدَثَ، جَعَلَ	Menciptakan , mengadakan, membuat, mewujudkan	*Ansya-a*, firman-Nya: وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ *"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung."* (Al-An'aam: 141) *Al-Insyaa'* ialah mengadakan makhluk hidup dan mengasuhnya. Juga mengadakan sesuatu yang menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Seperti mengadakan awan, perkampungan dan rambut. Baca: *Kawwana*
56.	رَفَعَ، إِرْتَقَى، صَعَدَ	Mengangkat, naik	Kata *irtaqaa*, "naik" berkenaan dengan naiknya amal seseorang ke langit. begitu juga dengan kata *sha'ada*, "naik", misalnya: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkatan yang baik."* (Fathir: 10)
57.	ثَاقِبٌ، مُضِيئٌ، سِرَاجٌ	Berkilau, bersinar	Kata *mudhii', siraaj* dan *tsaqiib*, "sinar" menerangkan tentang benda-benda angkasa.
58.	جُبْنٌ، خَوْفٌ، خَشْيَةٌ ، اَلرَّهْبُ	Takut	Untuk kata *khasyah*, "takut": وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ *"Dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah."* (Al-Baqarah: 7) Menurut Ar-Raghib, bahwa *al-khasyyah* adalah ketakutan yang timbul karena kebesaran/keagungan yang kebanyakan muncul karena didukung oleh pengetahuan (*al-'ilm*) akan sesuatu yang menimbulkan ketakutan padanya. Firman-nya:

59.	أَمَرَ، وَجَبَ، كُتِبَ، قَضَى، فَرَضَ	Memerintah, mengharuskan, menyuruh	Kata *wajaba, kutiba, faradha*, dan *qadha*, semuanya menunjukkan wajibnya sesuatu untuk diterima dan diamalkan sebagai suatu ketetapan secara mutlak. Baca: *wajaba, faradha*
60.	بَعْلٌ، زَوْجٌ	Suami	*Ba'lun*, firman-Nya: وَلاَ يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلاَّ لِبُعُولَتِهِنَّ *"Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka."* (An-Nuur: 31) Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَعْلٌ adalah اَلزَّوْجُ (suami).
61.	رِزْقٌ، خَيْرٌ، مَالٌ، نِعْمَةٌ، آلاءٌ	Rezeki, kenikmatan	Kata *khair* terkadang dimaksudkan dengan *al-maal*, "harta benda", sebagai bentuk kenikmatan dan rezeki. Firman-Nya: وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا ءَالاَءَ اللَّهِ *"Kamu pahat gunung-gunungnya untuk kamu jadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah."* (Al-A'raaf: 74) *Aala-allaahi* berarti Nikmat-nikmat Allah (*ni'amillaah*). *Aalaa* adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya آلاً، إِلو dan إِلاً.
62.	اَلصَّلاَةُ، يَسْجُدُوْنَ، رَاكِعُوْنَ، ذِكْرُاللهِ	Shalat	*Ash-Shalah*, asalnya sesuatu yang tetap, *al-laazim*. Kemudian Islam menerjemahkan dengan jenis ibadah yang di dalamnya terdapat takbir (sebagai pembuka) ruku' sujud dan salam (sebagai penutup) sebagai hal yang pokok. Baca: *Shalah*
63.	هَبِطَ، خَرَجَ، دُحُوْرٌ، طَرْدٌ	Mengusir, mengeluarkan	Misalnya: الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ *"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka."* (Al-Hajj: 40); dan pelakunya disebut *mukhraj*, "yang terusir". Begitu juga Adam dan Hawa, *ihbith minha, "keluarlah kalian berdua dari surga"*. (Al-A'raaf: 12)
64.	طَبَعَ، كُوْنُوا، لُعِنَ، وَقَعَ الْقَوْلُ، رَجَمَ(رَجِيْمٌ)، قُتِلَ، بَهَلَ(مُبَاهَلَةٌ)	Laknat, kutukan, vonis	*Kuunu* misalnya: قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ *Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."* (Al-A'raaf: 166) Begitu juga dengan kata *thaba'a*. كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ *"Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."* (Yunus: 74) *Rajama* (*rajiim*) misalnya bunyi ayat: قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ *"Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk"*. (Al-Hijr: 34) Pengertiannya ialah dikutuk dan diusir dari setiap kebaikan serta kemuliaan. *Qutila*:

			قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ *"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya."* ('Abasa: 17) Menurut Ibnu 'Abbas bahwa "setiap lafazh *qutila* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maka maknanya لُعِنَ (terlaknat, dilaknat)" *Bahlah*, firman-Nya: ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ *"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (Ali 'Imran: 61) Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبَهْل adalah اَللَّعْنَةُ (laknat). Dinyatakan bahwa الْبَهْلَةُ adalah doa yang mengandung laknat. Dikatakan, مَا بَهْلَهُ الله: "Kenapa gerangan Allah melaknatnya?" Baca: *Lu'ina, Thaba'a*Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبَهْل adalah اَللَّعْنَةُ (laknat). Dinyatakan bahwa الْبَهْلَةُ adalah doa yang mengandung laknat. Dikatakan, مَا بَهْلَهُ الله: "Kenapa gerangan Allah melaknatnya?" Baca: *Lu'ina, Thaba'a*
65.	خُشُوْعٌ، تَضَرُّعٌ، خَبِتَ (مُخْبِتِيْنَ)	Tunduk, pasrah, menyerah	Ar-Razi menjelaskan bahwa al-khudhuu' adalah tenang dan rendah diri (at-tuma'ninah wat tawadhdhu'). Dikatakan, khadha'a (خَضَعَ) dengan di-fathah-kan dhat-nya ada dua bacaan, yakni khudhuu'an dan ikhtadha'a. Sedang ikhtadha'atnii ilaihil haajjah (اِخْتَضَعَتْنِيْ اِلَيْهِ الْحَاجَةُ), "kebutuhan itu telah menundukkan diriku". Baca: Khusyu'
66.	خَاسِئِيْنَ، هِيْنٌ، الأَسْفَلِيْنَ، الأَشْرَارُ	Hina, rendah diri	Ketiganya mempunyai arti hina, namun secara khusus kata *khasi'iin* dipergunakan Al-Qur'an terhadap umat Musa ﷺ yang melakukan pelanggaran di hari sabtu. Sedangkan *hiin*, "hina" menyifati keberadaan air mani, sebagai cikal bakal manusia. Sedangkan الأَسْفَلِيْنَ: *Orang-orang yang hina*. Yakni, mereka yang melakukan tipu muslihat, seperti firman-Nya: فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ *"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."* (Ash-Shaffaat: 98) Firman-Nya: وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ *"Dan orang-orang durhaka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu di dunia kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)."* (Shaad: 61) *Minal asyraar* maksudnya dari orang-orang hina yang tidak ada kebaikan pada mereka. Dengan kata-kata itu, yang mereka maksudkan ialah orang-orang mukmin.

67.	اَلدِّيْنُ, اَلْمِلَّةُ, اَلشَّرِيْعَةُ, اَلنُّسُكُ	Agama	Dinyatakan: دَانَ - دِيْنًا وَ دِيَانًا, yakni خَضَعَ وَ ذَلَّ (tunduk dan merendah diri). *Ad-Diin* dalam ayat tersebut ialah ketaatan. Menurut Ar-Raghib, *ad-diin* adalah kata yang difungsikan untuk ketaatan dan balasan (*ath-thaa'ah wa al-jazaa'*) lalu dipinjam untuk arti *syari'ah*. *Ad-Diin* seperti *al-millah* tetapi ia dimaksudkan untuk memaparkan tentang ketaatan dan kepatuhan terhadap syariat. *Nusuk*, dinyatakan: لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, Maka jangalah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu."* (Al-Hajj: 67) lihat juga ayat ke-34.
68.	رَبِحَ, اَفْلَحَ, فَازَ	Beruntung, jaya	*Aflaha* bentuk *isim fa'il*-nya adalah *muflih*, 'yang yang menang lantaran beriman kepada Allah ﷻ. Baca: *Faaza, Falaha (aflaha)*
69.	سَاهُوْن, غَفَلَ, نِسْيَانٌ, لاَهِيَةٌ, اَلْفَرْطُ	Lalai, sembrono, lengah, terpedaya	Ketiganya سَاهُوْن, غَفَلَ, نِسْيَانٌ dimaksudkan Al-Qur'an sebagai 'lengahnya seorang hamba terhadap kewajiban ingat kepada Tuhannya.' Dan *laahiyah*, misalnya: لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ *"Hati mereka dalam keadaan lalai."* (Al-Anbiyaa': 3) *al-farthu*, misalnya: قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا *"Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!"* (Al-An'aam: 31)
70.	اَلتَّرَبُّصُ, الإِنْظَار, عِدَّةٌ	Menunggu, menanti	Untuk kata *'iddah* dimaksudkan dengan saat-saat menunggu bagi perempuan yang dicerai atau ditinggal mati suaminya. Namun makna lain dari *'iddah* juga berarti "mengganti". Baca: *Nazhara, Rabasha, 'Iddah.*
71.	اَلرَّجْفَةُ, اَلزِّلْزَال, دَكًّا	Bergoncang	Ketiganya *zalzalah, radhifah*, dan *dakkan*, "goncangan dasyat" menerangkan tentang keadaan kiamat. Baca: *Al-Zilzaal*
72.	سَمُوْمٌ, حَمِيْمٌ, حَامِيَةٌ	Panas	*Hamiim* dan *haamiyah* secara khusus menyifati tentang panasnya keadaan neraka. Sedang kata *samuum* di samping menyifati azab neraka, عَذَابَ السَّمُومِ (Ath-Thuur: 27), juga menjelaskan tentang api, asal mula diciptakannya jin: وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ *"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."* (Al-Hijr; 27), yakni api yang teramat panas, yang membunuh dan masuk ke dalam tulang sumsum. Baca: *Samuum*

73.	مَكْرٌ، اَلدَّخْلُ، كَيْداً، خَادَعَ	Siasat, strategi	Ketiganya merujuk pada bentuk penentangan terhadap Allah; begitu juga dengan *khadza'a*, misalnya: يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* (Al-Baqarah: 9) Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخَدْعُ artinya "tipuan". Yakni memberi ekspresi kepada orang lain yang bertentangan dengan dirinya, sedang maksud sebenarnya terpendam dalam hati dengan tujuan agar orang lain tidak mengerti tujuan sebenarnya. Asal kata ini, terambil dari perkataan orang-orang Arab, خَدَعَ الضَّبُّ, yakni jika biawak (*dhabb*) bersembunyi di dalam liangnya. Dikatakan pula, ضَبٌّ خَادِعٌ, maksudnya ia (biawak) memberi dugaan kepada pemburu seolah-olah biawak itu menyerahkan diri kepadanya (kepada si pemburu). Tetapi kenyataannya, biawak tersebut melarikan diri melalui lubang lain.
74.	طَاعَةٌ، قَنَتَ، تُخْبِتُ، خُشُوْعٌ	Taat, setia	*Tukhbitu*, "tunduk", misalnya: أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ *"Bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka."* (Al-Hajj: 54) Dan *al-mukhbitiin* (*isim fa'il*) adalah orang-orang yang tunduk dan khusyu'; berasal dari kata *akhbatar rajuul*, yang berarti seseorang yang berjalan di dataran yang tenang. Kemudian dipinjam untuk arti tunduk dan tawadhdhu. Begitu juga firman-Nya: وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ *Merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itulah penghuni-penghuni surga."* (Huud: 23)
75.	رَضِيَ، قَنَاعَةٌ (اَلْقَانِعُ، حِسَاباً)	Rela, puas	Dua kata tersebut, *ridha* dan *qana'ah* adalah induk dari sifat terpuji yang dapat menghilangkan segala keruwetan dan siksa batin seseorang, hingga muncul kaidah: *wardhaa bima qasamallaahu laka takun aghnan-naas*, "hendaklah engkau tetap ridha dengan apa yang diberikan Allah saat ini agar engkau menjadi orang yang paling kaya". Firman-Nya: وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ *"Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya."* (Al-Mu'minuun: 117) *Hisaaban* (حِسَاباً) dalam ayat tersebut artinya yang cukup memuaskan. Dikatakan, أَعْطَانِي فُلَانٌ حَتَّى أَحْسَبَنِي, yang artinya: Si fulan telah memberikan sebuah hadiah yang memuaskan diriku.

76.	بَعِيْدٌ, سَحِيْقٌ, عَمِيْقٌ	Jauh	*Ba'iid*, "jauh", lawannya dekat (*qariib*). Kata *sahiiq*, misalnya: تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ *"Diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (Al-Hajj: 31)
77.	غَضَبٌ, سُخْطٌ, مَقْتاً, حَرْبٌ, بَغْيًا	Benci, marah, murka	*Sukht* misalnya: اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ "Mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah." (Muhammad: 28) Baik *ghadhab* maupun sukht dari Allah dimaksudkan bahwa kemarahan Allah tidak muncul secara tiba-tiba, namun kemurkaan-Nya lantaran tidak mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Baca: *Ghadhab* Selanjunya untuk kata maqtan, yang biasa tercatat dalam Al-Qur'an kabura maqtan, "kebencian yang amat besar" merujuk kepada pengertian mereka yang menyuruh orang lain berbuat baik sedang ia sendiri tidak melakukannya, demikianlah tabiat Yahudi, ahlu Kitab (*ya'muruna bil ma'ruuf wa tansauna anfusihim*). Kemudian untuk kata lu'ina, "dilaknat" adalah mereka yang melampaui batas dalam agama; mereka menyekutukan Allah ﷻ, menyebabkan mereka jauh dari rahmat Allah (*ba'iid min rahmatillah*) Baca: *lu'ina* Sedangkan kata murka diungkap dengan *harb*, berupa perang terhadap pelaku riba, misalnya: فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ *"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."* (Al-Baqarah: 279) Bi harbin minallaah dalam ayat tersebut maksudnya ialah mendapat kemurkaan dari Allah. *Bi harbin minar rasuulihi*: mendapat murka rasul-Nya. Baca: *Harb*.
78.	تَسْرِيْحٌ, اَلطَّلاَقُ, إِرْسَالٌ	Melepas	Keduanya merujuk pada lepasnya ikatan perkawinan. Adapun maksud *tasriih bi-ihsaan*, "pelepasan dengan cara yang baik" dalam ayat: الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ *"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. "* (Al-Baqarah: 229)
79.	سُرُوْرٌ, بَشِيْرَةٌ, نَاضِرَةٌ	Gembira, suka cita, ceria.	Keduanya menggambarkan tentang penduduk surga yang bermuka ceria, misalnya *wujuuhun yaumaidzin naadhirah*, "wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri" (Al-Qiyaamah: 22)

80.	سَرْمَداً, وَاصِبٌ, أَبَداً, دَايِماً	Terus-menerus, Selama-lamanya.	Secara khusus kata *sarmadan* menerangkan tentang waktu malam (*al-lail*); sedang kata *abadan* dan *waashib* menerangkan tentang azab. Baca: *Sarmadan*
81.	أَسْرَى, يَسْعَى, يَجْرِى, سَلَكَ, سَاحَ (يَسِيْحُ)	Berjalan, berlalu, melewati	Khusus untuk kata *asraa* dimaksudkan dengan 'berjalan di malam hari', seperti peristiwa perjalanan Nabi ﷺ sewaktu isra' mi'raj. Begitu juga dengan *saaha*, "berjalan", misalnya: فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"Maka berjalanlah kalian (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan."* (At-Taubah: 2)
82.	مِهَاداً, بَسَطَ,طَحَا,سَطَحَ, رَحُبَ	Hamparan	Keduanya merujuk kepada bumi sebagai hamparan, dan di situlah letak kehidupan. Untuk kata *thahaa*, misalnya: *thahaa al-makaan*, "tempat itu telah terhampar luas", dan begitu juga kata hamparan merujuk kepada bumi, sebagai tempat hamparan. Baca: *Thahaa, Basatha* Sedangkan untuk kata *rahaba* atau *marhaban seperti* orang Arab berkata 'لاَ مَرْحَبًا بِكَ, maksudnya bumi ini tidak menjadi luas bagimu. Maksudnya, tidak ada ucapan selamat dating kepada para perusak. Dan *sathaha*, misalnya: وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *"Dan bumi bagaimana dihamparkan."* (Al-Ghaasyiyah: 20) *Sathhul ardhi* maksudnya ialah meratakan dan menghamparkan bumi sehingga bisa dihuni dan digunakan untuk berjalan di atasnya. Dan إِنْسَطَحَ الرَّجُلُ berarti menelentang.
83.	سَفِيْهٌ, أُمِّيٌّ, جَهَالَةٌ, بَادِى الرَّأْيِ	Bodoh, dungu, terbelakang.	Secara khusus kata *ummiy* yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ, sifatnya tetap mengerjakan perintah-Nya berupa membacakan Al-Kitab, sedang *ummiy* yang merujuk kepada ahli kitab adalah bodoh, karena berdasarkan angan-angan kosong; sedang *baadiy ra'yi* sindiran kepada pengikut ajaran nabi Allah yang keluar dari para penentangnya. Baca: *Ummiy*
84.	سَلَّطَ, مَلَّكَ,مُصَيْطِرٌ, أَرْسَلَ	Menguasai, merajai	Secara khusus kata *mushaithir*, di dalam persoalan mengamalkan agama adalah kekuasaan memberi petunjuk, maka Muhammad ﷺ disindir dengan *mushaithir*, *lasta 'alaihim bi mushaithir*, maksudnya larangan mencampuri urusan Tuhan berupa yang memberi petunjuk. Kata *arsala* dengan arti 'menguasai', dikatakan: أَرْسَلَ عَلَيْهِ berarti سَلَّطَهُ (menguasainya, mengaturnya), seperti firman-Nya: أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Tdakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"*,(Maryam: 83) Yakni setan menjadi pengatur jalan pikiran orang-orang kafir.

85.	شَطْرَةٌ, وِجْهَةٌ, قِبْلَةٌ	Arah, kiblat	*Wijhah* dan *syathrah,* "arah" dimaksudkan dengan pengertian 'arah kiblat'. Dan kiblat itu sendiri ialah berhadap-hadapan. Baca: *Qiblah*
86.	سَلَكَ, دَخَلَ, يَصْلَى	Masuk	*Salaka* misalnya: مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"* (Al-Mudatstsir: 42) Dan يَصْلَى, Firman-Nya: الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى *"(yaitu) orang yang memasuki api yang besar (neraka)."* (Al-A'laa: 12)
87.	غَفَرَ, حَبِطَ, زَالَ, نَسَخَ, كَفَّرَ	Menghapus, menghilangkan	*Habitha,* misalnya mati dalam keadaan murtad : وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah: 217)
88.	عَلِمَ, دَرَى(أَدْرَى), رَأَى, تَعَلَّمْ, شَهِدَ, نَظَرَ	Mengetahui, melihat, menyaksikan	Semuanya merujuk kepada kategori *af'alul yaqiin,* "kata kerja yang bermakna tahu dan yakin". Di antaranya kata *daraa,* yang berarti "mengetahui dengan ilmu yang meyakinkan" (*'alima I'lma I'taqada*), misalnya: *wama adraakama sijiin, "Tahukah kamu apa itu sijjin"*; begitu juga kata *ra'aa,* yang pengertiannya tahu dan yakin (*'alima wa I'taqada*). Begitu juga dengan kata *ta'allam* (*fi'il amr,* kata kerja perintah) yang berarti "ketahuilah dan yakinilah"! Baca: *Daraa, Ra'aa, 'Alima*
89.	طَرْحٌ, رَمْيٌ, قَذْفٌ	Melempar, menuduh	Disamping mempunyai arti 'melempar' sebagai makna hakikatnya, ketiga kata tersebut kerap juga dipergunakan dalam makna majaz, 'menuduh'. Baca: *Qadzafa, Ramy*
90.	مِيْثَاقٌ, اَلْعَهْدُ, ذِمَّةٌ, اَلْعُقُوْدُ	perjanjian.	*Al-'Ahd* dengan makna janji misalnya: إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."* (Ali Imraan: 7) selanjutnya untuk kata *'ahd,* maknanya antara lain: a) wasiat, b) wahyu, c) nasihat yang baik. Baca: *'Ahd, Mitsaaq, Uquud*

91.	قَنَطَ, أَبْلَسَ, تَيْئَسُ	Putus asa.	Kata *tai'as* dan *qanatha*, pengertian putus asa merujuk kepada orang-orang yang berlumur dosa sebagai larangan mengambil tindakan putus asa lantaran masih terbukanya rahmat Allah, dan masih di dunia; sedangkan untuk kata *ablasa*, pengertiannya merujuk kepada *mujrimuun* yang sudah tertutup ampunannya lantaran kiamat, seperti dinyatakan: وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ *"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa* (Ar-Ruum: 12). Maka *Yublisul mujrimuun* maksudnya orang-orang yang berdosa diam seribu bahasa, dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk mengelakkan diri. Baca: *Qanatha, Tai'as*
92.	عِبَادَةٌ, اَلدُّعَاءُ, تَسْبِيْحٌ, نُسُكٌ	Mengabdi, beribadah.	Ibadah secara umum yang dilakukan makhluk, benda bernyawa atau yang tidak, mempunyai tata cara tersendiri yang telah di atur oleh Allah ﷻ. Maka bagi manusia, makhluk yang bernyawa, di antara bentuk ibadahnya adalah shalat, berdzikir, berdoa dan sebagainya, sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Baca: *Ibadah*
93.	تَعْثَوْا, فَسَدَ, يُهْلِكُ, حَرَضاً, أَحَاطَ بِ	Merusak, menghancurkan.	*'Asaa-ta'tsau* dan *fasad*, serta *yuhliku* "merusak" lawanya memperbaiki (*shalaha*). *Yuhlik* misalnya: وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ *"Dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* (Al-Baqarah: 205) Selain itu kata *halaka* juga berarti "mati". Baca: *Halaka* Sedang *haradhan* dimaksudkan dengan 'penyakit yang tidak mengandung kebaikan dan yang tidak bisa disembuhkan'. Baca: *Haradhan* Sedang *ahaatha bi*, "binasa", misalnya: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا *"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* (Al-Kahfi: 42); Maka, *Uhiitha bi tsamarihi:* dihancurkan hartanya. Orang mengatakan: أَحَاطَ بِهِ الْعَدُوُّ, "ia dikuasai dan dikalahkan oleh musuh". Kemudian, kata-kata ini digunakan pula untuk segala sesuatu yang berarti "membinasakan".
94.	ذَبَحَ, ذَكَّى	Menyembelih.	Baca: *Dzabaha, Dzakaa*
95.	ذَهَبَ, اِنْطَلَقَ, سَافَرَ, ضَرَبَ فِي, هَاجَرَ	Pergi, berkelana.	*Dzahaba*, "pergi" adalah makna secara umum dari *inthalaqa, saafara, dharaba fi*, dan *haajara*. Baca: *Saafara*

96.	خَسِرَ, خَابَ, كَسَدَ	Rugi, bangkrut, pailit	*Khasira* dan *khusraan*, "rugi", di antaranya tersebut dalam bunyi ayat: مَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا *"Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."* (An-Nisaa': 119) Maksudnya, "tersia-sianya apa yang menjadi fitrah yang sehat, yakni kepatuhannya kepada Allah". Mereka rugi karena menjadikan wali selain Allah. Begitu juga kata kasad, misalnya: وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا : dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya. (At-Taubah: 24) Dikatakan: كَسَدَتِ التِّجَارَةُ: kerugian berdagang.
97.	نَجْوَى, هَمْسًا, وَسْوَسَ	Berbisik, berunding	Najwaa, misalnya: فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan merka merahasiakan percakapan (mereka)."* (Thaha: 62) Maksudnya, mereka menyembunyikan bisikannya, tidak saling berbisik di hadapan orang lain. Begitu juga hamsan. Baca: *Hamsan*
98.	فَقِهَ, رَسِخَ (الراسخون), فَهِمَ	Paham, mengerti.	Ar-Raghib menafsirkan *al-fiqh* dengan 'mencapai pengetahuan abstrak dengan menggunakan pengetahuan konkret'.. Begitu juga dengan orang munafik, mereka adalah golongan yang tidak paham tentang perbendaharaan langit dan bumi itu milik Allah: وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ: *"Dan kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."* (: 7) Sedang *Ar-Raasikhuun* secara khusus merujuk kepada mereka yang menghindari perkara mutasyabihat, dan lebih mengedepankan iman. Baca: *Al-Fiqh*
99.	حُبٌّ, وُدًّا(مَوَدَّةً), رَغِبَ فِي	Cinta, suka, gemar.	*Wuddan*, "cinta", dan *mawaddah*, "saling mencintai" antara suami istri. Baca: *hubbun, raghiba*
100.	ضَعِيفٌ, عَجَزَ, أَرْذَلُ	Lemah, tak berdaya	'*ajaza*, "lemah", dan perempuan yang tua dinyatakan عَجُوزٌ. Sedangkan kata *ardzal*, "lemah" menyifati umur seseorang, misalnya, *ardzalil umur*, "umur tua" yang menunjukkan lemahnya, pikun.
101.	يَدُسُّ, كَتَمَ, اَلْخَبْءُ	Menyembunyikan, merahasiakan	*Al-Khub'u*, "tersembunyi". Misalnya: أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ: *Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* (Al-Naml: An-Naml: 25)

			Menurut Al-Maraghi, *al-khab'u* ialah segala sesuatu yang tersembunyi, seperti hujan dan perkara-perkara gaib lainnya. Dan *yadussu*, misalnya: أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* (An-Nahl: 59) Yadussu maksudnya, menyembunyikannya. Di antaranya mengubur bayi perempaun hidup-hidup. Baca: *Katama*
102.	سَئَلَ، إِسْتَفْوَى	Bertanya	*Istafaa*, "bertanya", misalnya: فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ *"Tanyakanlah ya Muhammad kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?"* (Ash-Shaffaat: 149)
103.	اِصْطَفَى، اِخْتَارَ، اِمْتَازَ	Memilih	Kata *ikhtaar* dan *ishthafaa* secara khusus diperuntukkan kepada para nabi dan rasul, yang berarti terpilih; dan orangnya disebut *musthafaa* (مُصْطَفَى), "pribadi yang terpilih" Baca: *shafaa*
104.	غَرَامًا، هَلَكَ، وَيْلٌ	Celaka, binasa	*Gharaaman*, "binasa", dalam menyifati azab, misalnya: إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *"Sesungguhnya azab (Jahannam) itu kebinasaan yang kekal."* (Al-Furqan: 65) *Gharaaman*, "kebinasaan yang pasti (*halakan*)".
105.	اَلْخَبِيْثُ، اَلشَّرُّ، اَلسُّوْءُ، اَلرَّدِيْءُ	Buruk, jahat, jelek, busuk	*As-Sau'a* (السُّوْءِ) adalah *al-masaa'atu wal huznu wal alamu* (kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan). Menurut Al-Jauhari, سَاءَهُ سَوْءًا وَ مَسَاءَةً (dengan *fathah sin*-nya), yakni *naqdhu surrahu*. Sedangkan اَلسُّوْءُ (dengan *dhammah sin*-nya), artinya, kejahatan/kerusakan. Maka perkataan, دَائِرَةُ السُّوْءِ artinya wilayah yang rusak. Maksudnya, karena ditimpa kekalahan, sehingga menimbulkan kesengsaraan. Oleh karena itu, bila di-*fathah*, maka ia berasal dari اَلْمَسَاءَةُ.[5369] *As-Sayyi'ah* adalah hukuman yang mengakibatkan keburukan bagi penerimanya. Misalnya: قَالَ يَاقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".* (An-Naml: 46) Baca: *Al-Khabits, Asy-Syarr*

5369. Ibid, jilid 3 hlm. 217

106.	خَيْرٌ, اَلْبِرُّ, اَلطَّيِّبُ, اَلْحَسَنَةُ, مَعْرُوْفٌ	Baik, layak	Kecuali kata *khair* yang berarti "harta benda" sedang *al-birr* adalah induk kebaikan; kemudian kata *ath-thayyib*, sifat kebaikan baik merujuk kepada jenis makanan atau amal baik lainnya. Baca: *Ma'ruuf, Thayyib*
107.	تَحْرِيْفٌ, اَلتَّغْيِيْرُ, اَلتَّبْدِيْلُ, اِخْتِلاَقٌ	Merubah, mengganti, mengada-ada	Kata *Nasakh* adalah mengganti syariat sebelumnya, misalnya syariat Nabi Musa dengan syariat Nabi Isa dari para nabi sesuai dengan keberadaan umatnya. Baca: *Nasakh* Adapun *Al-Ikhtilaaq* adalah kedustaan yang diada-adakan. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلاَّ اخْتِلاَقٌ *"Kami tidak mendengar hal ini pada agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan."* (Shaad: 7)
108.	اَلسَّبِيْلُ, اَلطَّرِيْقُ, اَلْوَسِيْلَةُ	Jalan, cara	Firman-Nya: وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ *"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."* (Al-Maa'idah: 35) Kata *wasiilah* pada ayat tersebut penyebutannya dengan bentuk *mufrad* (tunggal), yang artinya satu *wasilah*, dan bentuk jamaknya *wasaa'il* (وَسَائِلُ), "banyak jalan". Maka maksud *al-wasiilah* pada ayat tersebut adalah Muhammad ﷺ adalah satu-satunya jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Artinya Muhammad ﷺ layak menduduki posisi *al-wasiilah* lantaran sederajat dengan adanya pangkat kenabian dan kerasulannya. Menurut Ar-Raghib *al-wasiilah* ialah menghubungkan sesuatu dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dan ia lebih khusus dari pada *al-washiilah* (dengan memakai *shad*, yakni perantara) karena *al-wasiilah* menggabungkan makna kesungguhan. Hakikat *al-wasiilah* kepada Allah ialah memelihara jalan menuju kepada-Nya dengan bekal ilmu dan ibadah dan menjaga keutamaan-keutamaan syariat-Nya seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Baca: *Wasilah*
109.	عَذَابٌ, رِجْسٌ, بَئْسَاءُ, رِجْزٌ, اَلْبَطْشُ, اَلْمِحَالُ	Siksa	'*Rijs*, misalnya: إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٤٣) *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik."* (Al-Ankabuut: 34) juga berarti siksa yang mengejutkan orang yang dikenai azab itu. Kata ini berasal dari, ارْتَجَّ فُلاَنٌ وَارْتَجَسَ yang berarti si fulan goncang.; begitu juga dengan kata *rijs* Adapun اَلرِّجْسُ, berarti "siksa", misalnya: كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ *Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* (Al-An'aam: 125)

			Maksudnya, mereka itu adalah orang-orang yang sesat sehingga dadanya sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Menurut A. Hassan, *rijs* dinyatakan dengan siksa karena sangat sempit di dadanya sehingga tidak ada buat kedudukan iman di hatinya. Baca: *Sha'ada* (*Yashsha'-'adu fis Samaa'*) *Mihaal*, misalnya: وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ *"Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Keras siksa-Nya."* (Ar-Ra'd: 13) Dan kata *bathsy*, misalnya: إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras."* (Al-Buruuj: 12) *Al-Batsy* ialah mengambil dengan cara kasar dan keras. (menyerobot). Pengertian senada juga dijelaskan oleh Ash-Shabuni, yakni البطش artinya menghukum dengan keras dan memperlakukannya dengan cara bengis (*al-akhadzi bi syiddatin wal 'anaf*).
110.	قَتَلَ, بَسَطَ, اَلْحَرْبُ, ضَرْبَ الرِّقَابِ, قَضَى	Membunuh	*Basatha*, "membunuh ", misalnya: لَئِنْ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ: *"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.»* (Al-Maa'idah: 28). Yakni بَسَطَ الْيَدَ إِلَيْهِ, berarti mengulurkan tangan untuk membunuhnya. *Qadhaa* berarti "membunuh", misalnya: فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ *"Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan setan."* (Al-Qashash: 15) Maka, *fa-qadhaa 'alaihi* maksudnya ialah maka ia membunuhnya dan menghabisi nyawanya. Begitu juga membunuh disebut *al-harb*, "perang", karena dalam perang terdapat pembunuhan. Begitu juga dengan *dharbarriqaab*. Baca: *Dharaba*
111.	اَلضِّيْقُ, قَدَرَ(يَقْدِرُ), ضَنْكًا	Sempit, sesak	*Qadara*, berarti "menyempitkan", misalnya: اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ *"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia."*(Ar-Ra'd: 26) Maka, *yaqdir* maknanya ialah menyempit. Begitu juga yang tertera pada ayat yang lain: وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ *"Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya."* (Ath-Thalaaq: 7); begitu juga kemarahan Yunus:

			وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ *"Dan (ingatlah kisah) Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap."* (Al-Anbiyaa': 87) Maka, *Mughaadhiban* maksudnya ialah marah kepada kaumnya karena mereka telah melampaui batas dalam penentangan dan kesombongan. Begitu juga *dhanka*, "sempit", merujuk kepada mereka yang berpaling dari peringatan Al-Qur'an. Baca: *Dhanka*
112.	نَزَلَ, حَاقَ	Turun	*Haaqa*: menimpa dan turun Misalnya: وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Fathir: 43) Baca: *Nazala*
113.	ذَرَّةٌ, حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ	Biji	*Khardzal*, misalnya: وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا *"Dan jika amalan itu seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya."* (Al-Anbiyaa': 47) Yakni, *Khardzal* artinya biji sawi, dan *habbatin min khardzalin* merupakan perumpamaan tentang kecilnya.
114.	كَفَّرَ, يَمْحُو, طَمَسَ, قَضَى	Menghapus, menutupi	*Kaffara*, "menghapus", di antaranya adalah istilah *kaffarah*, Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْكَفَّارَةُ, berasal dari اَلْكَفْرُ, artinya tutupan. Kemudian, di dalam istilah *syara'* menjadi nama segala perbuatan yang menutupi sebagian dosa dan hukuman. Sehingga dosa dan hukuman tidak lagi mempunyai bekas yang karenanya seseorang dikenai hukuman, baik di dunia maupun di akhirat. Dan *yamhu*, misalnya *yamhullaahur riba wa yurbi shadaqah*, "Allah menghapus riba dan menyuburkan shadaqah". *Qadhaa* berarti "menghilangkan", misalnya: ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* (Al-Hajj: 29) Baca: *Maha, Qadhaa*
115.	شَاوَرَ, تَنَازَعُ, نَجْوَةٌ	Musyawarah.	*Tanaaza'a*, "musyawarah", misalnya: فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* (Thaaha: 62) Maka, *Fa tanaaza'uu* maksudnya ialah Maka mereka berunding dan bermusyawarah. Baca: *Najwah*

116.	أَخَّرَ، النَّسِيْئَةُ	Menunda	*An-Nasi'*, "mengundur-ngundur", di antaranya dikatakan: النَّسِيْئَةُ فِي الْبَيْعِ (mengundurkan dalam urusan jual beli). Dan dikatakan: أَنْسَأَ اللهُ فِي أَجَلِهِ, artinya *Mudah-mudahan Allah menangguhkan dalam ajalnya.*
117.	وَاسِعٌ، عَرَضَ، بَسَطَ(يَبْسُطُ)، شَرَحَ	Luas, lapang	Makna *'aradha*, "luas", misalnya bunyi ayat: عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ *«(Surga) yang luasnya antara langit dan bumi.»* (Ali Imraan: 133) Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa yang dimaksud, adalah "gambaran mengenai luasnya". Orang Arab mengatakan, tentang lafazh *'aridhatun*, yang dimaksud adalah "luas sekali". *basatha* berarti *az-ziyaadah* (tambahan). Maka, "Kedua tangan Allah terbuka", maksudnya Dia banyak memberi, "Pemurah". Seperti yang tertera di dalam Firman-Nya: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ *"(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka."* (Al-Maa'idah: 64) Dan di antara sifat Pemurah-Nya, dinyatakan dengan *Yabsuthu*, berarti "menyebarkan" atau "membentangkan". Misalnya: اللهُ الَّذِى يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ *"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya."* (Ar-Ruum : 48) Baca: *Basatha*
118.	بِدَارًا، سريعٌ، عَجَلَ، حَثِيْثٌ	Segera, cepat	*Al-Bidaar*, misalnya: وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا *"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa."* (An-Nisaa': 5) *Al-Bidar* (البدار) artinya bersegera dan cepat-cepat kepada sesuatu. Dikatakan; بَدَرْتُ إِلَى شَيْئٍ وَ بَدَرْتُ إِلَيْهِ, yakni "aku bersegera menuju kepadanya". Begitu juga dengan kata *'ajal* ; sedangkan kata *sarii'*, *"cepat" misalnya innallaaha sarii'ul hisaab*, "sesungguhnya Allah cepat hisabnya" (*al-ayah*). Sedang kata 'ajal berkenaan dengan sifat manusia, "tergesa-gesa" dalam meraih sesuatu yang berdampak keburukan. Dan arti cepat dari kata *'ajal* dapat ditujukan kepada sifat dunia, misalnya kata *al-'aajilah*, yakni *ad-dunya.* Baca: *Sarii' 'Ajal*
119.	قَالَ، نَطَقَ، تَكَلَّمَ	Berkata, berucap, berbicara	Baca: *Takallama*

120.	اَلطَّوْدُ, اَلطُّوْرُ, جَبَلٌ	Gunung	*Ath-Thuud* (اَلطَّوْدُ), "gunung", misalnya: فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."* (Asy-Syu'araa': 63) Ath-Thuud adalah al-jabal (gunung). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir. Begitu juga dengan *Ath-Thuur* (اَلطُّوْرُ), misalnya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Tursina) di atasmu."* (Al-Baqarah: 63, 93) *Ath-Thuur* yang dimaksud pada ayat tersebut ialah gunung yang terletak antara Mesir dan Madyan. (Maryam: 52) Sedangkan *Ath-thuur* sendiri maknanya *jabal* (gunung) adalah lughat Suryani.
121.	لاَمَسَ, بَاشَرَ, اَلرَّفَثُ	Menyentuh, meraba	Di dalam *Mu'jam* disebutkan: بَاشَرَ - مُبَاشَرَةً وَ بِشَاراً. Berarti menyentuhnya dengan mesra. Dan بَاشَرَ اَلْمَرْأَةَ, berarti جَامَعَهَا, "menggaulinya". Begitu juga dengan kata *laamasa*. Baca: *Laamasa* Sedang *Rafatsu*, artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh. Lalu dijadikan kinayah dari *jima'* (bersetubuh). Misalnya: أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu."* (Al-Baqarah: 187)
122.	حِلٌّ, تُبَوِّئُ	Menempati	*Tabawwa'*, menempati, misalnya: وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan ingatlah, ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang."* (*An-Nisaa'*: 121) Dikatakan; بَوَّأْتُهُ مَنْزِلاً وَ بَوَّأْتُهُ لَهُ مَنْزِلاً : Aku telah menempati tempat tinggalnya. Asal lafazh تَبَوُّءْ adalah إِتِّخَاذُ الْمَنْزِلَةِ, yakni "menjadikannya sebagai tempat tinggal". Begitu juga dengan kata *hill*, misalnya: وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."* (Al-Balad: 2) Yakni, اَلْحِلُّ, berarti اَلْمُبَاحُ (boleh). Seperti dikatakan: فُلاَنٌ حَلَّ بِبَلاَدِ كَذَا, yakni مُقِيْمٌ فِيْهِ (yang boleh bermukim di dalamnya). Maksudnya, engkau (Muhammad ﷺ) dalam keadaan boleh bermukim dan menetap di kota ini. Seolah-olah kebolehannya ini merupakan salah satu penyebab dimuliakannya kota ini (Makkah) karena Rasulullah bermukim di sana. Maka suatu tempat akan menjadi terkenal dan terhormat oleh sebab kondisi manusia yang mendiaminya.

123.	وِقْراً, غِشَاوَةٌ, أَكِنَّةٌ, غُلْفٌ	Tutupan, Sumbatan.	Ketiga kata tersebut: *ghisyaawah*, *akinnah*, dan *wiqran*, maknanya "tutupan". Seperti pada firman-Nya: وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ *"Dan penglihatan mereka ditutup."* (Al-Baqarah: 7) Maksudnya, mereka tidak dapat memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Yakni kata *ghisyawah* berkaitan dengan pandangan; kata *akinnah* dan *ghalf* berkaitan dengan *qalb* ; kemudian *wiqran* tutupan yang berkenaan dengan pendengaran.
124.	بَلَاءٌ, فِتْنَةٌ, اِمْتِحَانٌ	Cobaan, ujian	*Bala'*, "ujian", misalnya: فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ (Al-Fajr: 15) maka, *Ibtalaahu*: Allah mengujinya dengan dilapangkan rezekinya dan mengabulkan apa yang menjadi kebutuhannya. Begitu juga dengan kata *fitnah* dan *imtihaan*. Baca: *Fitnah, Imtihaah (mumtahanah)*
125.	اَلسَّمَاءُ, اَلْمَطَارُ, اَلْوَدْقُ	hujan	*Al-Wadq* (اَلْوَدْقُ): *al-mathar* (hujan). Sebagaimana firman-Nya: فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ *"Maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya."* (An-Nuur: 43) Sedang *as-samaa'* dengan makna 'hujan' karena hujan turun dari langit menuju bumi lalu kembali lagi ke langit. Dan sisi lain langit (*as-samaa'*) didefinisikan dengan 'sesuatu yang berada di atas kita' Baca: *as-samaa'*
126.	قَمِيْصٌ, لِبَاسٌ, اَلثِّيَابُ, سَرَابِيْلٌ	Baju, pakaian.	Kata *libaas*, *qamiish* dan *ats-tsiyaab*, *saraabil* makna semuanya sama, "pakaian". Sedangkan *libaas* kerap dipergunakan makna majaz, misalnya *hunna libaasun lakum wa antum libaasun lahunna*, *"istri-istri adalah pakain bagimu, dan kamupun pakaian bagi mereka"*. Sedangkan kata *Qamiish* merujuk kepada pakaian Yusuf ﷺ. *Saraabil* misalnya: pakaian penghuni neraka, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ۞ *"Pakaian mereka adalah dari cairan aspal dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (Ibrahim: 50) Baca: *Libaas*
127.	لَعِبٌ, هَزْلٌ, عَبَثاً, سُدَى	Senda gurau, main-main, percuma.	*abatsan* misalnya: أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ *"Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan?.* (Al-Mu'minuun: 115) Dan *la'iban* misalnya: وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (Al-Anbiyaa': 16) *Al-la'bu* ialah perbuatan yang tidak ditujukan untuk tujuan yang sebenarnya (main-main).Baca *La'iban, Hazl, Suday*

128.	هَامِدَةً, هَشِيْمًا, يَابِسَاتٍ	Kering	*Hamidatan* dan *Hasyiim*, "kering" kata *haamidah* menjelaskan tentang kondisi tanah yang kering, misalnya: وَ تَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً *"Dan kamu lihat bumi itu kering."* (Al-Hajj: 5) Sedang *hasyiiman* menyifati tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya: فَأَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ *"Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* (Al-Kahfi: 46) Maka, dikatakan, *hasyma'izhamahu* (kering tulangnya) dan di antaranya *hasyamtul hubza* (هَشَمْتُ الخُبْزَ), "saya mengeringkan roti". Begitu juga dengan *yaabisaat* atau *yabasan*, misalnya: وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ *"Dan tujuh gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering."* (Yusuf: 43) Dikatakan, يَبَسَ الشَّيْءُ يَيْبَسُ, dan *al-yabs* keringnya tumbuh-tumbuhan dan keadaannya yang berair lalu mengering.
129.	يُسْرَى, هَيِّنٌ	Mudah, gampang	*Hayyin*, misalnya: هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Hal itu adalah mudah bagiku."* (Maryam: 9) Dikatakan: هَانَ الشَّيْءُ عَلَيْهِ هَوْنًا, yakni سَهُلَ (mudah). Begitu juga *Yusraa*. Baca: *Yusraa*
130.	اَلْكَهْفِ, الْغَارُ	Gua	Baca: *Al-Kahfi*
131.	مَوْتٌ, وَجَبَتْ جُنُوبُ, أَجَلٌ, تَوَفَّى	Kematian	Dan *wajabat junuub*, misalnya: فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebagiannya."* (Al-Hajj: 36) Maka, *Wajabat junubuha* maknanya jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya, nyawanya lenyap dan hilang geraknya. Begitu juga dengan *ajal*. Baca: *Ajal.*
132.	مُلْجَأً, مَوْئِلًا, مَصِيْرًا, اَلْمِرْصَادُ	Tempat perlindungan	Firman-Nya: لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا *"Sekali-kali mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya."* (Al-Kahfi: 58) *Mau'il* artinya tempat berlindung. Orang mengatakan: وَأَلَ فُلَانٌ إِلَى كَذَا (fulan berlindung kepada ini). Dikatakan bahwa مَوْئِلًا, adalah مُلْجَأً yang artinya "tempat kembali". Dikatakan: وأل فلانٌ إلى كذا و ألاً و وءولاً, yakni, apabila ia kembali kepadanya. *Al-Mirshaad.* misalnya: إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14)

133.	قَرْنٌ، خَلِيفَةٌ (خَلْفٌ)، أُمَّةٌ، جِبِلَّةٌ، ذُرِّيَّةٌ	Generasi	*Dzurriyyah*, "anak cucu", "keturunan", di antaranya para nabi, maka keturunan para nabi adalah sebuah generasi; begitu juga *jibillah; khalifah*, baik generasi jahat atau generasi yang mendapat petunjuk; begitu juga dengan *ummah*. Kata *khalifah*, misalnya: فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* (Al-A'raaf: 169) Baca: *Khalifah, Jibillah, Ummah, Dzurriyyah, Qarn.*
134.	كَبَدٌ، كُرْهٌ، نَاصِبَةٌ	Susah payah	*Kabad*, "susah payah"; begitu juga *Kurhan*. Seperti gambaran perempuan yang melahirkan anak: حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا "Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula." (Al-Ahqaaf: 15); sedang *naashibah*, "kepayahan" adalah kesusahan yang merujuk kepada orang yang beribadah namun ibadah yang dikerjakan tidak ada nilainya. Baca: *Kabad, Naashibah*
135.	سُنَّةُ اللهِ، خَلْقُ اللهِ ، فِطْرَةُ اللهِ، صُنْعَ اللهِ	Ketentuan Allah, ketetapan Allah	*Sunnatullah*, di antara bentuknya adalah ketetapan siksa bagi yang takabur dan pembuat makar: اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّءِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَحْوِيلًا *"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."* (Fathir: 43)
136.	اَلصِّبْيَانُ، اَلْغُلَامُ، اَلْوَلَدُ، اَلطِّفْلُ	Anak	Firman-Nya: كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا *"Bagaimana kami akan berbicara kepada anak kecil yang masih dalam ayunan?"* (Maryam: 29). *Ash-Shabiyy* adalah orang yang belum mencapai usia baligh. Dan رَجُلٌ مُصْبٍ, yakni *dzuu shibyaan* (masih memiliki sifat kekanak-kanaan).
137.	اَلْكَيْلُ، اَلْمِيزَانُ	Takaran, timbangan, sukatan	*Al-Kayl*, firman-Nya: وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ *"Dan sempurnakanlah sukatan, apabila kamu menakar."* (Al-Israa': 35) *Naktal*, orang Arab berkata, كِلْتُ لَهُ طَعَامًا, berarti kamu memberinya makanan; dan اِكْتَلْتُ مِنْهُ وَعَلَيْهِ, berarti kamu mengambil sukatan dari padanya, atau kamu mengurus sukatan dengan dirimu sendiri.

138.	لَمِسَ, اِبْتِغَاءٌ, طَلَبَ	Mencari	*Lamisa*, "mencari", misalnya: ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا *"Kembalilah kamu ke belakan dan carilah sendiri cahaya (untukmu)."* (Al-Hadiid: 13) dikatakan: لَمِسَهُ وَ اِلْتَمَسَهُ وَ تَلَمَّسَهُ seperti halnya طَلَبَهُ وَ أَطْلَبَهُ وَ تَطَلَّبَهُ dan makna yang sama adalah الْجَسُّ. dan perkataan mereka: جَسُّوهُ بِأَعْيُنِهِمْ وَ تَجَسَّسُوهُ, mematai-matailah ia dengan kedua mata kalian lalu mereka pun memata-matainya. Dan kata ibtighaa', misalnya dikatakan: اِبْتَغَى الشَّيْءَ, yakni sungguh-sungguh mencarinya (araada thalabahu). Seperti firman-Nya: وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah."* (Al-Baqarah: 272)
139.	رَيْبٌ, مِرْيَةٌ, لَبْسٌ, شَكٌّ	Bimbang, sangsi, ragu-ragu.	*Labs*, misalnya: بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* (Qaaf: 15)
140.	ضِدٌّ, عَدُوٌّ	Lawan, musuh	*'Aduww*, "musuh", di antaranya para Nabi musuh bagi setan dan orang yang diliputi dosa (*mujrimiin*); begitu juga kata *dhidd*, misalnya: كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."* (Maryam: 83)
141.	صَدِيْقٌ, بِطَانَةٌ, قَرِيْنٌ, حَمِيْمٌ, خَلِيْلٌ	Teman, kawan	*Khaliilan*, misalnya: يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab(ku)?"* (Al-Furqaan: 28) Yakni, setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. Menurut Ar-Raghib, فُلَانٌ dan فُلَانَةٌ adalah dua kata kinayah tentang manusia, sedang ayat di atas menurut beliau adalah sebagai *tanbih* (penegasan) bahwa setiap manusia akan menyesali dirinya dari pengaruh teman-temannya karena tidak bisa melepaskan diri dari kebatilannya.
142.	لَوْحٌ مَحْفُوْظٌ, كِتَابٌ مُبِيْنٌ, أُمُّ الْكِتَابِ, كِتَابٌ مَكْنُوْنٌ, كِتَابٌ مَسْطُوْر	Lempengan yang terjaga.	*Ummul kitab*, firman-Nya: يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)."* (Ar-Ra'd: 39) Sedang, *ummul kitaab* makna asalnya adalah ilmu Allah. Baca: *Lauh Mahfuzh, Kitab Mubin.*

TENTANG PENULIS

MASDUHA lahir di Mojokerto, 23 Maret 1973. Menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah (1980-1986), Pungging-Mojokerto, Madrasah Tsanawiyah Negeri (1986-1988), Mojosari-Mojokerto, Madrasah Aliyah Negeri (1988-1991), Mojosari-Mojokerto, Kursus Bahasa Inggris di Institut Pembangunan, (3 Bulan), Surabaya, Ma'had 'Aly Persatuan Islam (1997-1998), Bangil-Pasuruan.

Menyelesaikan Program Strata I Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Fak. Adab (B S A), Bandung Angkatan 2000 Pesantren Tahdhibul Washiyah - Bandung, dan ikut serta dalam kegiatan penerjemahan Al-Qur`an berbahasa Madura di LP2Q. Ucapan terima kasih kepada Ibu Masita selaku Pengasuh Jamaah Pengajian Surabaya (JPS) dan Kyai A. Sattar Madjid (Alm).